Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili

التفسير المنير

في العقيدة والشريعة والمنهج

Jilid 5

TAFSIR AL-MUNÎR

AQIDAH • SYARI'AH • MANHAJ

(al-A`raaf - at-Taubah)
Juz 9 & 10

Tafsir *Al-Munir* adalah hasil karya tafsir terbaik yang pernah dimiliki umat Islam di era modern ini. Buku ini sangat laris di Timur Tengah dan negara-negara Jazirah Arab. Karya ini hadir sebagai rujukan utama di setiap kajian tafsir di setiap majelis ilmu. Secara bobot dan kualitas, buku ini jelas memenuhi hal tersebut.

Dalam karya fenomenal Prof. Dr. Wahbah Zuhaili ini, Anda akan mendapatkan pembahasan-pembahasan penting dalam mengkaji Al-Qur'an, meliputi hal-hal berikut.

- Metode penyusunan tafsir ini, berdasar pada metode tafsir *bil-ma'tsur* dan tafsir *bir-ra'yi*.
- Ada penjelasan kandungan ayat secara terperinci dan menyeluruh.
- Dijelaskan sebab turunnya ayat (*asbabun nuzul* ayat).
- Di setiap pembahasan ayat, diperincikan penjelasan dari segi *qiraa'aat*, *i'raab*, *balaaghah*, dan *mufradaat lughawiyyah*.
- Tafsir ini berpedoman pada kitab-kitab induk tafsir dengan berbagai *manhaj*-nya.
- Tafsir ini menghapus riwayat-riwayat Israiliyat.

Sebuah literatur tafsir Al-Qur'an yang harus Anda miliki karena sangat lengkap dan bagus. Buku ini merupakan jilid ke-5 dari 15 jilid yang kami terbitkan.

WAHBAH AZ-ZUHAILI lahir di Dair'Athiyah, Damaskus, pada tahun 1932. Pada tahun 1956, beliau berhasil menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas Al-Azhar Fakuklas Syari'ah. Beliau memperoleh gelar magister pada tahun 1959 pada bidang Syariah Islam dari Universitas Al-Azhar Kairo dan memperoleh gelar doktor pada tahun 1959 pada bidang Syari'ah Islam dari Universitas Al-Azhar Kairo. Tahun 1963, beliau mengajar di Universitas Damaskus. Di sana, beliau mendalami ilmu fiqih serta Ushul Fiqih dan mengajarkannya di Fakultas Syari'ah. Beliau juga kerap mengisi seminar dan acara televisi di Damaskus, Emirat Arab, Kuwait, dan Arab Saudi. Ayah beliau adalah seorang hafizh Qur'an dan mencintai As-sunnah.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah 'Azza wa Jalla, dengan anugerah-Nya kita dapat merasakan nikmat iman dan Islam. Shalawat serta salam semoga terus tercurah kepada utusan-Nya untuk seluruh makhluk, Muhammad saw., sebagai suri tauladan yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari Kiamat.

Sebagai satu-satunya mukjizat abadi di antara mukjizat lainnya, tidak mengherankan apabila Al-Qur'an sampai sekarang menjadi sumber kajian bagi para ulama untuk mendapatkan sari-sari hikmah yang terkandung di dalamnya. Sejak turun pertama kali, Al-Qur'an sudah mengajak kepada para pembacanya agar senantiasa memfungsikan akal, mengasah otak, dan memerangi kebodohan.

Berangkat dari hal ini maka Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili –ulama besar sekaligus ilmuwan asal Syiria– dengan penuh keistiqamahan di jalan Allah SWT menyusun kitab ini. Alhamdulillah, beliau menghasilkan sebuah kitab yang memudahkan pembaca untuk menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan aturan dan tuntunan syari'at.

Tafsir al-Munir ini mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara komprehensif, lengkap, dan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh pembaca. Penjelasan dan penetapan hukum-hukumnya disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, dengan disertai sebab-sebab turunnya ayat, *balaaghah* (retorika), *I'raab* (sintaksis), serta aspek kebahasaan. Kitab ini juga menafsirkan serta menjelaskan kandungan setiap surah secara global dengan menggabungkan dua metode, yaitu *bil ma'tsur* (riwayat dari hadits Nabi dan perkataan salafussaleh) dan *bil ma'qul* (secara akal) yang sejalan dengan kaidah yang telah diakui.

Buku yang disusun dari juz 9 dan juz 10 Al-Qur'an ini merupakan jilid kelima dari lima belas jilid yang kami terbitkan. Semoga dengan kehadiran buku ini kita dapat melihat samudra ilmu Allah yang begitu luas serta mendapat setetes ilmu yang diridhai oleh-Nya. Dengan demikian, terlimpahlah taufik dan hidayah Allah kepada kita. *Amiin.*

Billahit taufiq wal hidayah
Wallaahu a'lamu bis showab.

Penerbit

PENGANTAR CETAKAN TERBARU

Tuhanku, aku memuji-Mu sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa yang Engkau kehendaki setelahnya. Pujian yang sepadan dengan limpahan karunia-Mu dan setara dengan kucuran kemurahan-Mu. Mahasuci Engkau! Tak sanggup aku memuji-Mu sebagaimana mestinya. Engkau terpuji sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri. Dan aku berdoa semoga shalawat dan salam dilimpahkan ke hadirat Nabi saw., yang menerjemahkan kandungan makna Al-Qur'an dan risalah Islam ke dalam realita praktis. Beliau menciptakan umat dari ketiadaan, mendefinisikan keistimewaan agama dan karakteristik syari'atnya, menggariskan untuk umat ini cakrawala masa depan yang jauh hingga hari Kiamat, agar umat mempertahankan eksistensinya dan melindungi dirinya sehingga tidak tersesat, mencair, atau menyimpang dari petunjuk Ilahi yang lurus.

Selanjutnya...

Ini adalah cetakan terbaru *Tafsir al-Munir*, yang merupakan cetakan kedua yang dilaksanakan oleh Darul-Fikr, Damaskus, dan mengandung banyak tambahan dan revisi, termasuk penambahan *qiraa`aat* mutawatir yang dengannya turun wahyu Ilahi sebagai nikmat terbesar bagi seluruh umat manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Cetakan ini terhitung sebagai yang ketujuh seiring berulang kalinya buku tafsir ini dicetak, dan dalam setiap cetakannya kami memberi perhatian kepada koreksi dan penyesuaian yang diperlukan mengingat data yang amat banyak di dalamnya.

Berkat karunia Allah Yang Mahaagung, saya yakin kaum Muslimin di seluruh penjuru dunia menerima buku tafsir ini dengan baik. Buktinya, saya mendapati buku ini dikoleksi di berbagai negara, baik Arab maupun negara-negara lainnya. Bahkan ia pun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Malaysia (beberapa juz telah dicetak dalam bahasa ini). Saya juga menerima banyak surat dan telepon dari berbagai tempat yang penuh dengan ungkapan kekaguman serta doa semoga saya mendapat balasan yang paling baik. *Jazaakallahu khairal-jazaa`*.

Sebab-sebabnya jelas bagi setiap orang yang membandingkan tafsir ini dengan tafsir-tafsir yang sudah muncul sebelumnya, baik yang lama (yang lengkap, menengah, maupun ringkas) ataupun yang baru yang memiliki berbagai macam metode. Tafsir ini komprehensif, lengkap, mencakup semua aspek yang dibutuhkan oleh pembaca, seperti bahasa, *i'raab, balaaghah,* sejarah, wejangan, penetapan hukum, dan pendalaman pengetahuan tentang hukum agama, dengan cara yang berimbang dalam membeberkan penjelasan dan tidak menyimpang dari topik utama.

Dalam cetakan ini, saya menegaskan metode saya dalam tafsir: mengompromikan

antara *ma'tsur* dan *ma`qul;* yang *ma'tsur* adalah riwayat dari hadits Nabi dan perkataan para *salafush-saleh*, sedang yang *ma`qul* adalah yang sejalan dengan kaidah-kaidah yang telah diakui, yang terpenting di antaranya ada tiga:

1. Penjelasan nabawi yang shahih dan perenungan secara mendalam tentang makna kosakata Al-Qur'an, kalimat, konteks ayat, sebab-sebab turunnya ayat, dan pendapat para mujtahid, ahli tafsir dan ahli hadits kawakan, serta para ulama yang tsiqah.
2. Memerhatikan wadah Al-Qur'an yang menampung ayat-ayat *Kitabullah* yang mukjizat hingga Kiamat, yakni bahasa Arab, dalam gaya bahasa tertinggi dan susunan yang terindah, yang menjadikan Al-Qur'an istimewa dengan kemukjizatan gaya bahasa, kemukjizatan ilmiah, hukum, bahasa, dan lain-lain, di mana tidak ada kalam lain yang dapat menandingi gaya bahasa dan metodenya. Bukti akan hal ini adalah firman Allah Ta'ala,

   "Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'" **(al-Israa': 88)**

3. Memilah berbagai pendapat dalam buku-buku tafsir dengan berpedoman kepada *maqaashid* syari'at yang mulia, yakni rahasia-rahasia dan tujuan-tujuan yang ingin direalisasikan dan dibangun oleh syari'at.

Metode yang saya tempuh ini, yaitu mengompromikan antara *ma'tsur* dan *ma`qul* yang benar, diungkapkan oleh firman Allah SWT,

"Dan Kami turunkan adz-dzikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan, kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan." **(an-Nahl: 44)**

Kalimat pertama menerangkan tugas Nabi saw. untuk menjelaskan, menakwilkan, dan mengaplikasikan secara nyata dalam lingkungan madrasah nabawi dan pembentukan pola kehidupan umat Islam. Sementara itu, kalimat kedua menjelaskan jangkauan interaksi dengan *Kitabullah*, dengan perenungan manusia tentang penjelasan nabawi ini secara benar dan dalam, serta dengan mengemukakan pendapat yang bijak yang muncul dari kedalaman penguasaan akan ilmu-ilmu keislaman serta pemahaman berbagai gaya bahasa Arab, dan mengungkapkan–sebatas ijtihad yang dapat dicapai–maksud Allah Ta'ala.

Kandungan ayat yang mulia ini menguatkan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Tirmidzi dari al-Miqdam bin Ma'dikarib r.a.,

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ هَذَا الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

"Ketahuilah bahwa aku diberi kitab (Al-Qur'an) ini dan diberi pula yang sepertinya."

Artinya, beliau diberi Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah Ta'ala dan diberi penjelasan yang seperti Al-Qur'an sehingga beliau dapat meluaskan atau menyempitkan cakupan suatu ayat, menambahkan dan menetapkan hukum yang tidak ada di dalam Al-Qur'an; dan dalam hal kewajiban mengamalkannya dan menerimanya, status penjelasan Nabi ini sama dengan ayat Al-Qur'an. Hal ini dinyatakan oleh al-Khaththabi dalam *Ma'aalimus Sunan.* Dengan kata lain, Sunnah Nabawi berdampingan dengan Al-Qur'an dan melayaninya. Saya berdoa semoga Allah Ta'ala menambahkan kemanfaatan tafsir ini dan menjadikannya dalam timbangan amal-amal saleh. Dan Allah menerima amal orang-orang yang bertakwa.

Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili
12 Rabi'ul Awwal 1424 H

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Muhammad, Nabi yang buta huruf dan dapat dipercaya. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan ke atas Nabi dan rasul paling mulia, yang diutus Allah Ta'ala sebagai rahmat bagi alam semesta.

Tak satu pun kitab di dunia ini yang mendapat perhatian, seperti perhatian yang diberikan kepada Al-Qur'anul Karim. Ratusan buku telah ditulis tentangnya dan ia akan senantiasa menjadi sumber kajian para ulama. Dalam kitab ini, saya telah menyaring berbagai ilmu pengetahuan dan wawasan yang bersumber dari mata air Al-Qur'an yang tak pernah kering, ilmu pengetahuan yang berkaitan erat dengan kebutuhan-kebutuhan zaman dan tuntutan kecendekiaan. Di sini saya menggunakan diksi yang jelas dan sederhana, memakai analisis ilmiah yang komprehensif, memfokuskan pada tujuan-tujuan dari penurunan Al-Qur'an yang agung, serta menggunakan metode yang jauh dari pemanjangan yang bertele-tele dan peringkasan yang hampir-hampir tidak dapat dipahami apa pun darinya oleh generasi yang telah jauh dari bahasa Arab yang memiliki keindahan gaya bahasa dan kedalaman struktur yang luar biasa. Seolah-olah mereka–walaupun mengenyam studi yang spesifik di universitas—telah menjadi terasing dari referensi-referensi orisinal dan kekayaan ilmu leluhur dalam segala disiplin ilmu, seperti sejarah, sastra, filsafat, tafsir, fiqih, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang subur.

Oleh karena itu, kita mesti mendekatkan lagi apa yang telah menjauh, mengakrabkan kembali apa yang sudah menjadi asing, dan memperlengkapi individu Muslim dengan bekal pengetahuan yang bersih dari unsur-unsur asing (misalnya: *isra`iliyat* dalam tafsir), yang interaktif dengan kehidupan kontemporer serta harmonis dengan kepuasan diri dan prinsip-prinsip nalar. Hal ini menuntut kita untuk menyaring riwayat yang *manqul* dalam buku-buku tafsir kita. Hal itu disebabkan di antara buku-buku tersebut–karena terpengaruh oleh riwayat-riwayat *isra`iliyat*–ada yang memberi penjelasan yang tak dimaksud mengenai kemaksuman sebagian Nabi dan berbenturan dengan sebagian teori ilmiah yang telah diyakini kebenarannya setelah era penjelajahan ke ruang angkasa dan meluasnya ruang lingkup penemuan-penemuan sains modern. Dan perlu diingat bahwa dakwah Al-Qur'an terpusat pada ajakan untuk memfungsikan akal pikiran, mengasah otak, mengeksploitasi bakat untuk kebaikan, dan memerangi kebodohan dan keterbelakangan.

Tujuan utama saya dalam menyusun kitab tafsir ini adalah menciptakan ikatan ilmiah yang erat antara seorang Muslim dengan *Kitabullah* Azza wa Jalla. Al-Qur'an yang mulia merupakan

konstitusi kehidupan umat manusia secara umum dan khusus, bagi seluruh manusia dan bagi kaum Muslimin secara khusus. Oleh sebab itu, saya tidak hanya menerangkan hukum-hukum fiqih bagi berbagai permasalahan yang ada dalam makna yang sempit yang dikenal di kalangan para ahli fiqih. Saya bermaksud menjelaskan hukum-hukum yang disimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna yang lebih luas, yang lebih dalam daripada sekadar pemahaman umum, yang meliputi aqidah dan akhlak, manhaj dan perilaku, konstitusi umum, dan faedah-faedah yang terpetik dari ayat Al-Qur'an baik secara gamblang (eksplisit) maupun secara tersirat (implisit), baik dalam struktur sosial bagi setiap komunitas masyarakat maju dan berkembang maupun dalam kehidupan pribadi bagi setiap manusia (tentang kesehatannya, pekerjaannya, ilmunya, cita-citanya, aspirasinya, deritanya, serta dunia dan akhiratnya), yang mana hal ini selaras–dalam kredibilitas dan keyakinan–dengan firman Allah Ta'ala,

"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan." **(al-Anfaal: 24)**

- Adalah Allah SWT dan Rasulullah saw. dalam ayat ini yang menyeru setiap manusia di alam ini kepada kehidupan yang merdeka dan mulia dalam segala bentuk dan maknanya.
- Adalah Islam yang menyeru kepada aqidah atau ideologi yang menghidupkan hati dan akal, membebaskannya dari ilusi kebodohan dan mistik, dari tekanan fantasi dan mitos, membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah, dari ketundukan kepada hawa nafsu dan syahwat, dari penindasan materi yang mematikan perasaan manusiawi yang luhur.
- Dialah Al-Qur'an yang menyeru kepada syari'at keadilan, kebenaran, dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia; menyeru kepada manhaj yang lurus bagi kehidupan, pemikiran, persepsi, dan perilaku; dan mengajak kepada cara pandang yang komprehensif mengenai alam semesta, yang menjelaskan hubungan manusia dengan Allah Ta'ala dan dengan alam dan kehidupan.

Ia adalah seruan yang berlandaskan ilmu pengetahuan yang benar dan eksperimen, akal pikiran yang matang yang tidak menjadi lesu meskipun otak dioperasikan secara maksimal, dan perenungan alam ini (langit, bumi, darat, laut, dan angkasa). Ia juga merupakan seruan kepada kekuatan, prestise, kemuliaan, kepercayaan, dan kebanggaan dengan syari'at Allah, serta kemandirian, di samping menarik manfaat dari ilmu pengetahuan umat lain. Sebab ilmu bukan monopoli satu bangsa tertentu. Ia adalah anugerah bagi umat manusia secara umum; sebagaimana pemerdekaan manusia dan manifestasi nilai humanismenya yang tinggi merupakan tujuan global Tuhan, jauh melampaui kepentingan para diktator dan tiran yang berusaha merampas kemanusiaan manusia demi mempertahankan kepentingan pribadi mereka dan superioritas mereka atas kelompok lain dan dominasi mereka atas sesama manusia.

Keyakinan akan orisinalitas seruan (dakwah) Al-Qur'an yang bajik kepada seluruh manusia ini tidak akan terpengaruh oleh rintangan-rintangan yang menghadang di depannya, atau sikap skeptis yang disebarkan seputar kapabilitasnya dalam menghadapi gelombang besar kebangkitan peradaban

materialis; sebab dakwah ini bukan gerakan spiritual semata, bukan pula filsafat ilusif atau teori belaka. Ia adalah dakwah realistis yang rangkap: meliputi seruan untuk membangun alam, membangun dunia dan akhirat sekaligus, membentuk kolaborasi antara ruhani dan materi, dan mewujudkan interaksi manusia dengan semua sumber kekayaan di alam ini, yang disediakan Allah Ta'ala untuk manusia semata, agar ia memakai dan memanfaatkan untuk menciptakan penemuan baru dan berinovasi, serta memberi manfaat dan bereksplorasi secara kontinu, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

"Dia-lah Allah, yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakan menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Baqarah: 29)**

Yang penting dalam penafsiran dan penjelasan adalah membantu individu Muslim untuk merenungkan Al-Qur'an, yang diperintahkan dalam firman Allah Ta'ala,

"Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." **(Shaad: 29)**

Kalau tujuan saya adalah menyusun sebuah tafsir Al-Qur'anul Karim yang menghubungkan individu Muslim dan non-Muslim dengan *Kitabullah* Ta'ala–penjelasan Tuhan dan satu-satunya wahyu-Nya sekarang ini, yang telah terbukti secara qath'i yang tiada tandingannya bahwa ia adalah firman Allah–maka ia akan menjadi tafsir yang menggabungkan antara *ma`tsur* dan *ma'qul,* dengan memakai referensi dari tafsir-tafsir lama maupun baru yang terpercaya, juga dari buku-buku seputar Al-Qur'anul Karim, baik mengenai sejarahnya, penjelasan sebab-sebab turunnya ayat, atau *i'raab* yang membantu menjelaskan banyak ayat. Dan saya memandang tidak terlalu penting menyebutkan pendapat-pendapat para ahli tafsir. Saya hanya akan menyebutkan pendapat yang paling benar sesuai dengan kedekatan kata dengan karakter bahasa Arab dan konteks ayat.

Semua yang saya tulis tidak dipengaruhi oleh tendensi tertentu, madzhab khusus, atau sisa-sisa keyakinan lama. Pemandu saya tidak lain adalah kebenaran yang Al-Qur'anul Karim memberi petunjuk kepadanya, sesuai dengan karakter bahasa Arab dan istilah-istilah syari'at, disertai dengan penjelasan akan pendapat para ulama dan ahli tafsir secara jujur, akurat, dan jauh dari fanatisme.

Akan tetapi, kita sepatutnya tidak menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menguatkan suatu pendapat madzhab atau pandangan kelompok, atau gegabah dalam menakwilkan ayat untuk mengukuhkan teori ilmiah kuno atau modern sebab Al-Qur'anul Karim terlalu tinggi dan mulia tingkatnya daripada pendapat-pendapat, madzhab-madzhab, dan kelompok-kelompok itu. Ia pun bukanlah buku sains (ilmu pengetahuan alam), seperti ilmu astronomi, ilmu ruang angkasa, kedokteran, matematika, dan sejenisnya–meskipun di dalamnya terdapat isyarat-isyarat kepada suatu teori tertentu–. Ia adalah kitab hidayah/petunjuk Ilahi, aturan syari'at agama, cahaya yang menunjukkan kepada aqidah yang benar, manhaj hidup yang paling baik, dan prinsip-prinsip akhlak dan norma kemanusiaan yang tertinggi. Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap

gulita kepada cahaya dengan izin-Nya, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus." **(al-Maa'idah: 15-16)**

Metode atau kerangka pembahasan kitab tafsir ini, saya dapat diringkas sebagai berikut:

1. Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan.
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para Nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti Perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
5. Tafsir dan penjelasan.
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat.
7. Menjelaskan *balaaghah* (retorika) dan *i'raab* (sintaksis) banyak ayat agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (*balaaghah* dan *i'raab*) tersebut.

Sedapat mungkin saya mengutamakan tafsir *maudhuu'i* (tematik), yaitu menyebutkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan suatu tema yang sama seperti jihad, hudud, waris, hukum-hukum pernikahan, riba, khamr, dan saya akan menjelaskan–pada kesempatan pertama–segala sesuatu yang berhubungan dengan kisah Al-Qur'an, seperti kisah para nabi: Adam a.s., Nuh a.s., Ibrahim a.s., dan lain-lain; kisah Fir`aun dengan Nabi Musa a.s., serta kisah Al-Qur'an di antara kitab-kitab samawi. Kemudian saya beralih ke pembahasan yang komprehensif ketika kisah tersebut diulangi dengan diksi (*usluub*) dan tujuan yang berbeda. Namun, saya tidak akan menyebutkan suatu riwayat yang *ma`tsur* dalam menjelaskan kisah tersebut kecuali jika riwayat itu sesuai dengan hukum-hukum agama dan dapat diterima oleh sains dan nalar. Saya menguatkan ayat-ayat dengan hadits-hadits shahih yang saya sebutkan sumbernya, kecuali sebagian kecil di antaranya.

Patut diperhatikan, mayoritas hadits-hadits tentang fadhilah (keutamaan) surah-surah Al-Qur'an adalah hadits palsu, yang dikarang oleh orang-orang zindiq atau orang-orang yang punya kepentingan, atau para peminta-minta yang berdiri di pasar-pasar dan masjid-masjid, atau orang-orang yang mengarang hadits palsu dengan maksud sebagai *hisbah*[1]–menurut pengakuan mereka.[2]

Menurut perkiraan saya, kerangka pembahasan ini—insya Allah—memberi manfaat yang besar. Karangan ini akan mudah dipahami, gampang dicerna, dapat dipercaya, dan menjadi rujukan setiap peneliti dan pembaca, di zaman yang gencar dengan seruan dakwah kepada Islam di masjid-masjid dan lain-lain, akan tetapi disertai dengan penyimpangan dari jalan yang benar, rancu, atau tidak memiliki akurasi ilmiah, baik dalam bidang tafsir, hadits, fatwa dan penjelasan hukum-hukum syari'at. Dalam situasi demikian, kitab ini senantiasa menjadi referensi yang dapat dipercaya bagi ulama maupun pelajar, untuk mencegah penyesatan khalayak dan pemberian fatwa tanpa landasan ilmu. Dengan begitu,

1 Yaitu mereka yang membuat hadits-hadits palsu mengenai *targhiib* dan *tarhiib* dengan maksud mendorong manusia untuk beramal baik dan menjauhi perbuatan buruk. (Penj.)

2 *Tafsir al-Qurthubi* (1/78-79).

benar-benar akan tercapai tujuan Nabi saw. dari penyampaian Al-Qur'an dalam sabdanya,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikan dariku walaupun hanya satu ayat." [3]

sebab Al-Qur'an adalah satu-satunya mukjizat yang abadi di antara mukjizat-mukjizat yang lain.

Dengan skema pembahasan seperti ini dalam menjelaskan maksud dari ayat-ayat *Kitabullah*, baik per kosakata maupun susunan kalimat, mudah-mudahan saya telah merealisasikan tujuan saya, yaitu menghubungkan individu Muslim dengan Al-Qur'an-nya, dan semoga dengan begitu saya telah melaksanakan tabligh (penyampaian) yang wajib atas setiap Muslim kendati sudah ada ensiklopedia-ensiklopedia atau buku-buku tafsir lama yang saya jadikan pegangan, dan yang memiliki ciri masing-masing, entah berfokus kepada aqidah, kenabian, akhlak, wejangan, dan penjelasan ayat-ayat Allah di alam semesta, seperti yang dilakukan oleh ar-Razi dalam *at-Tafsiir al-Kabiir,* Abu Hatim al-Andalusi dalam *al-Bahrul Muhiith,* al-Alusi dalam *Ruuhul Ma'aaniy,* dan az-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyaaf.*

Atau berfokus kepada penjelasan kisah-kisah Al-Qur'an dan sejarah, seperti tafsir al-Khazin dan al-Baghawi; atau berfokus pada penjelasan hukum-hukum fiqih–dalam pengertian sempit–mengenai masalah-masalah furu', seperti al-Qurthubi, Ibnu Katsir, al-Jashshash, dan Ibnul 'Arabi; atau mementingkan masalah kebahasaan, seperti az-Zamakhsyari dan Abu Hayyan; atau mengutamakan *qiraa`aat,* seperti an-Nasafi, Abu Hayyan, dan IbnuAnbari, serta Ibnu Jazari dalam kitabnya *an-Nasyr fil Qiraa'aatil 'Asyr;* atau membahas sains dan teori-teori ilmu alam seperti Thanthawi Jauhari dalam bukunya *al-Jawaahir Fii Tafsiiril Qur`aanil Kariim.*

Saya berdoa semoga Allah memberi manfaat kepada kita dengan apa yang telah diajarkan-Nya kepada kita, dan mengajari kita apa yang bermanfaat bagi kita, serta menambah ilmu kepada kita. Saya juga berdoa semoga Dia menjadikan kitab tafsir ini bermanfaat bagi setiap Muslim dan Muslimah, dan mengilhami kita semua kepada kebenaran, serta membimbing kita untuk mengamalkan *Kitabullah* dalam segala bidang kehidupan, sebagai konstitusi, aqidah, manhaj, dan perilaku; juga semoga Dia memberi kita petunjuk ke jalan yang lurus, yaitu jalan Allah Yang menguasai seluruh yang ada di langit dan yang ada di bumi. Sesungguhnya kepada Allah-lah kembalinya semua perkara.

Dan hendaknya pemandu kita adalah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Amirul Mukminin, Utsman bin Affan r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." [4]

Prof. Dr. Wahbah bin Mushthafa az-Zuhaili

3 HR Ahmad, Bukhari, dan Tirmidzi dari Abdullah bin 'Amr Ibnul 'Ash r.a..

4 Saya tidak berani menyusun tafsir ini kecuali setelah saya menulis dua buah kitab yang komprehensif dalam temanya masing-masing—atau dua buah ensiklopedia—, yang pertama adalah *Ushuulul Fiqhil Islaamiy* dalam dua jilid, dan yang kedua adalah *al-Fiqhul Islaamiy wa Adillatuhu* yang berisi pandangan berbagai madzhab dalam sebelas jilid; dan saya telah menjalani masa mengajar di perguruan tinggi selama lebih dari tiga puluh tahun, serta saya telah berkecimpung dalam bidang hadits Nabi dalam bentuk *tahqiiq, takhriij,* dan penjelasan artinya bersama pengarang lain untuk buku *Tuhfatul Fuqahaa`* karya as-Samarqandi dan buku *al-Mushthafaa Min Ahaadiitsil Mushthafaa* yang berisi sekitar 1400 hadits; plus buku-buku dan tulisan-tulisan yang berjumlah lebih dari tiga puluh buah.

SEJUMLAH PENGETAHUAN PENTING YANG BERKAITAN DENGAN AL-QUR'AN

A. DEFINISI AL-QUR'AN, CARA TURUNNYA, DAN CARA PENGUMPULANNYA

Al-Qur'an yang agung,—yang sejalan dengan kebijaksanaan Allah—tidak ada lagi di dunia ini wahyu Ilahi selain dia setelah lenyapnya atau bercampurnya kitab-kitab samawi terdahulu dengan ilmu-ilmu lain yang diciptakan manusia, adalah petunjuk hidayah, konstitusi hukum, sumber sistem aturan Tuhan bagi kehidupan, jalan untuk mengetahui halal dan haram, sumber hikmah, kebenaran, dan keadilan, sumber etika dan akhlak yang mesti diterapkan untuk meluruskan perjalanan manusia dan memperbaiki perilaku manusia. Allah Ta'ala berfirman,

"...Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam al-Kitab..." **(al-An`aam: 38)**

Dia juga berfirman,

"...Dan Kami turunkan kitab (Al-Qur'an)kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)." **(an-Nahl: 89)**

Para ulama ushul fiqih telah mendefinisikannya, bukan karena manusia tidak mengenalnya, melainkan untuk menentukan apa yang bacaannya terhitung sebagai ibadah, apa yang boleh dibaca dalam shalat dan apa yang tidak boleh; juga untuk menjelaskan hukum-hukum syari'at Ilahi yang berupa halal-haram, dan apa yang dapat dijadikan sebagai hujjah dalam menyimpulkan hukum, serta apa yang membuat orang yang mengingkarinya menjadi kafir dan apa yang tidak membuat pengingkarnya menjadi kafir. Oleh karena itu, para ulama berkata tentang Al-Qur'an ini.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang mukjizat[1], yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab, yang tertulis dalam mushaf, yang bacaannya terhitung sebagai ibadah[2], yang diriwayatkan secara mutawatir[3], yang dimulai dengan surah al-Faatihah, dan diakhiri dengan surah an-Naas.

Berdasarkan definisi ini, terjemahan Al-Qur'an tidak bisa disebut Al-Qur'an, melainkan ia hanya tafsir; sebagaimana *Qiraa`aat* yang *syaadzdzah* (yaitu yang tidak diriwayatkan secara mutawatir, melainkan secara *aahaad*) tidak dapat disebut Al-Qur'an, seperti

1 Artinya: manusia dan jin tidak mampu membuat rangkaian seperti surah terpendek darinya.

2 Artinya, shalat tidak sah jika tidak membaca sesuatu darinya; dan semata-mata membacanya merupakan ibadah yang mendatangkan pahala bagi seorang Muslim.

3 Mutawatir artinya diriwayatkan oleh jumlah yang besar dari jumlah yang besar, yang biasanya tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

Qiraa'aat Ibnu Mas'ud tentang *fai'atul iilaa'*[4]: *fa in faa'uu-fiihinna-fa innallaaha ghafuurun rahim* **(al-Baqarah: 226)**; juga *Qiraa'aat*nya tentang nafkah anak: *wa 'alal waaritsi-dzir rahimil muharrami-mitslu dzaalik* **(al-Baqarah: 233)**, serta *Qiraa'aat*nya tentang kafarat sumpah orang yang tidak mampu: *fa man lam yajid fa shiyaamu tsalaatsati ayyaamin-mutataabi'aat*-**(al-Maa'idah: 89)**.

NAMA-NAMA AL-QUR'AN

Al-Qur'an mempunyai sejumlah nama, antara lain: Al-Qur'an, al-Kitab, al-Mushaf, an-Nuur, dan al-Furqaan.[5]

Ia dinamakan Al-Qur'an karena dialah wahyu yang dibaca. Sementara itu, Abu 'Ubaidah berkata dinamakan Al-Qur'an karena ia mengumpulkan dan menggabungkan surah-surah. Allah Ta'ala berfirman,

"Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya." **(al-Qiyaamah: 17)**

Maksud *qur'aanahu* dalam ayat ini adalah *Qiraa'aatahu* (pembacaannya)–dan sudah diketahui bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap sedikit demi sedikit, dan setelah sebagiannya dikumpulkan dengan sebagian yang lain, ia dinamakan Al-Qur'an.

Dia dinamakan al-Kitab, yang berasal dari kata *al-katb* yang berarti pengumpulan karena dia mengumpulkan (berisi) berbagai macam kisah, ayat, hukum, dan berita dalam metode yang khas.

Dia dinamakan al-Mushaf, dari kata *ash-hafa* yang berarti mengumpulkan *shuhuf* (lembaran-lembaran) di dalamnya, dan *shuhuf* adalah bentuk jamak dari kata *ash-shahiifah*, yaitu selembar kulit atau kertas yang ditulisi sesuatu. Konon, setelah mengumpulkan Al-Qur'an, Abu Bakar ash-Shiddiq bermusyawarah dengan orang-orang tentang namanya, lalu ia menamainya al-Mushaf.

Dia dinamakan an-Nuur (cahaya) karena dia menyingkap berbagai hakikat dan menerangkan hal-hal yang samar (soal hukum halal-haram serta tentang hal-hal gaib yang tidak dapat dipahami nalar) dengan penjelasan yang absolut dan keterangan yang jelas. Allah Ta'ala berfirman,

"Hai manusia, sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an)." **(an-Nisaa': 174)**

Dan dinamakan al-Furqaan karena ia membedakan antara yang benar dan yang salah, antara iman dan kekafiran, antara kebaikan dan kejahatan. Allah Ta'ala berfirman,

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqaan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (jin dan manusia)" **(al-Furqaan: 1)**

CARA TURUNNYA AL-QUR'AN

Al-Qur'an tidak turun semua sekaligus seperti turunnya Taurat kepada Musa a.s. dan Injil kepada Isa a.s. agar pundak para mukallaf tidak berat terbebani dengan hukum-hukumnya. Ia turun kepada Nabi yang mulia–*shallallaahu 'alaihi wa sallam*–sebagai wahyu yang dibawa oleh Malaikat Jibril a.s. secara berangsur-angsur, yakni secara terpisah-pisah sesuai dengan tuntutan kondisi, peristiwa, dan

---

4 *Iilaa'* artinya bersumpah untuk tidak menyetubuhi istri. Dan kalimat *faa'ar rajulu ilaa imra'atihi* artinya: laki-laki itu kembali menggauli istrinya setelah dia pernah bersumpah untuk tidak menggaulinya.

5 Tafsir *Gharaa'ibul Qur'aan wa Raghaa'ibul Furqaan* karya al-'Allamah an-Nazhzham (Nazhzhamud Din al-Hasan bin Muhammad an-Naisaburi) yang dicetak di pinggir *Tafsir ath-Thabari* (1/25), *Tafsir ar-Razi* (2/14).

keadaan, atau sebagai respons atas kejadian dan momentum atau pertanyaan.

Yang termasuk jenis pertama, misalnya firman Allah Ta'ala,

"Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan musyrik, sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Ayat ini turun berkenaan dengan Martsad al-Ghanawi yang diutus oleh Nabi saw. ke Mekah untuk membawa pergi kaum Muslimin yang tertindas dari sana, namun seorang perempuan musyrik yang bernama 'Anaq–yang kaya raya dan cantik jelita–ingin kawin dengannya kemudian Martsad setuju asalkan Nabi saw. juga setuju. Tatkala ia bertanya kepada beliau, turunlah ayat ini dan bersamaan dengannya turun pula ayat,

"Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan perempuan-perempuan Mukmin) sebelum mereka beriman." **(al-Baqarah: 221)**

Yang termasuk jenis kedua, misalnya

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang anak yatim." **(al-Baqarah: 220)**

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid." **(al-Baqarah: 222)**

"Dan mereka minta fatwa kepadamu (Muhammad) tentang perempuan." **(an-Nisaa': 127)**

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang." **(al-Anfaal: 1)**

Turunnya Al-Qur'an dimulai pada bulan Ramadhan di malam kemuliaan (Lailatul Qadr). Allah Ta'ala berfirman,

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang haq dan yang batil*)."* **(al-Baqarah: 185)**

Dia berfirman pula,

"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan." **(ad-Dukhaan: 3)**

Dia juga berfirman,

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam qadar." **(al-Qadr: 1)**

Al-Qur'an terus-menerus turun selama 23 tahun, baik di Mekah, di Madinah, di jalan antara kedua kota itu, atau di tempat-tempat lain.

Turunnya kadang satu surah lengkap, seperti surah al-Faatihah, al-Muddatstsir, dan al-An`aam. Kadang yang turun hanya sepuluh ayat, seperti kisah *al-ifki* (gosip) dalam surah an-Nuur, dan awal surah al-Mu'minuun. Kadang pula hanya turun lima ayat, dan ini banyak. Akan tetapi terkadang yang turun hanya sebagian dari suatu ayat, seperti kalimat,

"Yang tidak mempunyai uzur" **(an-Nisaa': 95)**

yang turun setelah firman-Nya,

"Tidaklah sama antara Mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang)" **(an-Nisaa': 95).**

Misalnya lagi firman Allah Ta'ala,

"Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang) maka Allah nanti akan memberimu kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(at-Taubah: 28)**

Yang turun setelah,

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis (kotor hati), maka janganlah mereka mendekati Masjidilharam sesudah tahun ini." **(at-Taubah: 28)**

Diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur—sejalan dengan manhaj Tuhan yang telah menentukan cara penurunan demikian—mengandung banyak hikmah. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan Al-Qur'an itu (Kami turunkan) berangsur-angsur agar kamu (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya bagian demi bagian." **(al-Israa': 106)**

Di antara hikmah-hikmah tersebut adalah meneguhkan dan menguatkan hati Nabi saw. agar beliau menghafal dan menguasainya sebab beliau adalah seorang yang buta huruf, tidak dapat membaca dan menulis. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan orang-orang kafir berkata, 'Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan sekaligur?' Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar.'" **(al-Furqaan: 32)**

Hikmah yang lain adalah menyesuaikan dengan tuntutan tahapan dalam penetapan hukum, serta mendidik masyarakat dan memindahkannya secara bertahap dari suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik daripada sebelumnya, dan juga melimpahkan rahmat Ilahi kepada umat manusia. Dahulu, di masa Jahiliyyah, mereka hidup dalam kebebasan mutlak. Kalau Al-Qur'an diturunkan semuanya secara sekaligus, tentu mereka akan merasa berat menjalani aturan-aturan hukum baru itu sehingga mereka tidak akan melaksanakan perintah-perintah dan larangan-larangan tersebut.

Bukhari meriwayatkan bahwa Aisyah r.a. berkata, "Yang pertama-tama turun dari Al-Qur'an adalah suatu surah dari jenis *al-mufashshal,* di dalamnya disebutkan tentang surga dan neraka, hingga tatkala manusia telah menerima Islam, turunlah hukum halal dan haram. Sekiranya yang pertama-tama turun adalah *'Jangan minum khamr!',* niscaya mereka akan berkata, 'Kami selamanya tidak akan meninggalkan khamr!' Dan sekiranya yang pertama turun adalah *'Jangan berzina!',* niscaya mereka berkata, 'Kami tidak akan meninggalkan zina!'"[6]

Hikmah yang lain adalah menghubungkan aktivitas jamaah dengan wahyu Ilahi sebab keberlanjutan turunnya wahyu kepada Nabi saw. membantu beliau untuk bersabar dan tabah, menanggung derita dan kesulitan serta berbagai macam gangguan yang beliau hadapi dari kaum musyrikin. Ia juga merupakan sarana untuk mengukuhkan aqidah di dalam jiwa orang-orang yang telah memeluk Islam. Jika wahyu turun untuk memecahkan suatu problem, berarti terbukti kebenaran dakwah Nabi saw.; dan kalau Nabi saw. tidak memberi jawaban atas suatu masalah lalu datang wahyu kepada beliau, kaum Mukminin pasti kian yakin akan kebenaran iman, semakin percaya kepada kemurnian aqidah dan keamanan jalan yang mereka tempuh, serta bertambah pula keyakinan mereka terhadap tujuan dan janji yang diberikan Allah kepada mereka: menang atas musuh atau kaum musyrikin di dunia, atau masuk surga dan meraih keridhaan Tuhan serta penyiksaan kaum kafir di neraka Jahannam.

6 Dalam *al-Kasysyaaf* (1/185-186), az-Zamakhsyari menyebutkan sebab-sebab pemilahan dan pemotongan Al-Qur'an menjadi surah-surah, di antaranya: (1) penjelasan yang bervariasi mengenai sesuatu akan lebih baik, lebih indah, dan lebih menawan daripada kalau dia hanya satu penjelasan, (2) merangsang vitalitas dan memotivasi untuk mempelajari dan menggali ilmu dari Al-Qur'an, berbeda seandainya kitab suci ini turun secara sekaligus, (3) orang yang menghafal akan merasa bangga dengan satu penggalan tersendiri dari Al-Qur'an setelah ia menghafalnya, dan (4) perincian mengenai berbagai adegan peristiwa merupakan faktor penguat makna, menegaskan maksud yang dikehendaki dan menarik perhatian.

AL-QUR'AN *MAKKIY* DAN *MADANIY*

Wahyu Al-Qur'an memiliki dua corak yang membuatnya terbagi menjadi dua macam: *makkiy* dan *madaniy*; dan dengan begitu surah-surah Al-Qur'an terbagi pula menjadi surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah.

Makkiy adalah yang turun selama tiga belas tahun sebelum hijrah–hijrah Nabi saw. dari Mekah ke Madinah–, baik ia turun di Mekah, di Tha`if, atau di tempat lainnya, misalnya surah Qaaf, Huud, dan Yuusuf. Adapun Madaniy adalah yang turun selama sepuluh tahun setelah hijrah, baik ia turun di Madinah, dalam perjalanan dan peperangan, ataupun di Mekah pada waktu beliau menaklukkannya (*'aamul fathi*), seperti surah al-Baqarah dan surah Aali `Imraan.

Kebanyakan syari'at Makkiy berkenaan dengan perbaikan aqidah dan akhlak, kecaman terhadap kesyirikan dan keberhalaan, penanaman aqidah tauhid, pembersihan bekas-bekas kebodohan (seperti, pembunuhan, zina, dan penguburan anak perempuan hidup-hidup), penanaman etika dan akhlak Islam (seperti keadilan, menepati janji, berbuat baik, bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan dan tidak bekerja sama dalam dosa dan permusuhan, serta melakukan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran), pemfungsian akal dan pikiran, pemberantasan fantasi taklid buta, pemerdekaan manusia, dan penarikan pelajaran dari kisah-kisah para Nabi dalam menghadapi kaum mereka. Hal itu menuntut ayat-ayat Makkiy berbentuk pendek-pendek, penuh dengan intimidasi, teguran, dan ancaman, membangkitkan rasa takut, dan mengobarkan makna keagungan Tuhan.

Adapun syari'at Madaniy pada umumnya berisi tentang penetapan aturan-aturan dan hukum-hukum terperinci mengenai ibadah, transaksi sipil, dan hukuman, serta prasyarat kehidupan baru dalam menegakkan bangunan masyarakat Islam di Madinah, pengaturan urusan politik dan pemerintahan, pemantapan kaidah permusyawaratan dan keadilan dalam memutuskan hukum, penataan hubungan antara kaum Muslimin dengan penganut agama lain di dalam maupun luar kota Madinah, baik pada waktu damai maupun pada waktu perang, dengan mensyari'atkan jihad karena ada alasan-alasan yang memperkenankannya (seperti gangguan, agresi, dan pengusiran), kemudian meletakkan aturan-aturan perjanjian guna menstabilkan keamanan dan memantapkan pilar-pilar perdamaian. Hal itu menuntut ayat-ayat Madaniyyah berbentuk panjang dan tenang, memiliki dimensi-dimensi dan tujuan-tujuan yang abadi dan tidak temporer, yang dituntut oleh faktor-faktor kestabilan dan ketenangan demi membangun negara di atas fondasi dan pilar yang paling kuat dan kukuh.

FAEDAH MENGETAHUI *ASBAABUN NUZUUL*

Mengetahui sebab-sebab turunnya ayat sesuai dengan peristiwa dan momentum mengandung banyak faedah dan urgensi yang sangat besar dalam menafsirkan Al-Qur'an dan memahaminya secara benar. *Asbaabun nuzuul* mengandung indikasi-indikasi yang menjelaskan tujuan hukum, menerangkan sebab pensyari'atan, menyingkap rahasia-rahasia di baliknya, serta membantu memahami Al-Qur'an secara akurat dan komprehensif, kendati pun yang menjadi patokan utama adalah keumuman kata dan bukan kekhususan sebab. Di dunia perundang-undangan zaman sekarang, kita melihat apa yang disebut dengan memorandum penjelas undang-undang, yang mana di dalamnya dijelaskan sebab-sebab dan tujuan-tujuan penerbitan undang-undang tersebut. Hal itu diperkuat lagi dengan fakta bahwa setiap

aturan tetap berada dalam level teoritis dan tidak memuaskan banyak manusia selama ia tidak sejalan dengan tuntutan-tuntutan realita atau terkait dengan kehidupan praksis.

Semua itu menunjukkan bahwa syari'at Al-Qur'an tidaklah mengawang di atas level peristiwa, atau dengan kata lain ia bukan syari'at utopis (idealis) yang tidak mungkin direalisasikan. Syari'at Al-Qur'an relevan bagi setiap zaman, interaktif dengan realita. Ia mendiagnosa obat yang efektif bagi setiap penyakit kronis masyarakat serta abnormalitas dan penyimpangan individu.

YANG PERTAMA DAN YANG TERAKHIR TURUN DARI AL-QUR'AN

Yang pertama kali turun dari Al-Qur'anul Kariim adalah firman Allah Ta'ala dalam surah al-'Alaq,

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." **(al-'Alaq: 1-5)**

Peristiwa itu terjadi pada hari Senin tanggal 17 Ramadhan tahun ke-41 dari kelahiran Nabi saw., di Gua Hira` ketika wahyu mulai turun dengan perantaraan Malaikat Jibril a.s. yang tepercaya.

Adapun ayat Al-Qur'an yang terakhir turun–menurut pendapat terkuat–adalah firman Allah Ta'ala,

"Dan takutlah pada hari (ketika) kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya, dan mereka tidak dizalimi." **(al-Baqarah: 281)**

Peristiwa itu terjadi sembilan hari sebelum wafatnya Nabi saw. setelah beliau usai menunaikan haji Wada'. Hal itu diriwayatkan banyak perawi dari Ibnu Abbas r.a..

Adapun riwayat yang disebutkan dari as-Suddi bahwa yang terakhir turun adalah firman Allah Ta'ala,

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu" **(al-Maa'idah: 3)**

tidak dapat diterima sebab ayat ini turun–dengan kesepakatan para ulama–pada hari Arafah sewaktu haji Wada' sebelum turunnya surah an-Nashr dan ayat 281 surah al-Baqarah di atas.

PENGUMPULAN AL-QUR'AN

Urutan ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'anul Kariim (yang turun sesuai dengan peristiwa dan momentum, kadang turun satu surah lengkap atau kadang beberapa ayat atau sebagian dari satu ayat saja, sebagaimana telah kita ketahui) tidaklah seperti urutan yang kita lihat pada mushaf-mushaf sekarang maupun lampau (yang mana urutan ini bersifat *tauqiifiy,* ditetapkan oleh Rasulullah saw. sendiri). Al-Qur'an mengalami pengumpulan/kompilasi sebanyak tiga kali.

Kompilasi Pertama di Masa Nabi saw.

Kompilasi pertama terjadi pada masa Nabi saw. dengan hafalan beliau yang kuat dan mantap seperti pahatan di batu di dalam dada beliau, sebagai bukti kebenaran janji Allah Ta'ala,

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di

dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya." **(al-Qiyaamah: 16-19)**

Nabi saw. membacakan hafalannya kepada Jibril a.s. satu kali setiap bulan Ramadhan; dan beliau membacakan hafalannya sebanyak dua kali di bulan Ramadhan terakhir sebelum wafat. Selanjutnya Rasulullah saw. membacakannya kepada para sahabat seperti pembacaan-pembacaan yang beliau lakukan di depan Jibril, lalu para sahabat menulisnya seperti yang mereka dengar dari beliau. Para penulis wahyu berjumlah dua puluh lima orang. Menurut penelitian, mereka sebetulnya berjumlah sekitar enam puluh orang; yang paling terkenal adalah keempat khalifah, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, saudaranya: Yaziid, Mughirah bin Syu'bah, Zubair bin 'Awwam, dan Khalid bin Walid. Al-Qur'an juga dihafal oleh beberapa orang sahabat di luar kepala karena terdorong cinta mereka kepadanya dan berkat kekuatan ingatan dan memori mereka yang terkenal sebagai kelebihan mereka. Sampai-sampai dalam perang memberantas kaum murtad, telah gugur tujuh puluh orang penghafal Al-Qur'an. Abu 'Ubaid, dalam kitab *al-Qiraa'aat,* menyebutkan sebagian dari para penghafal Al-Qur'an. Di antara kaum muhajirin dia menyebut antara lain keempat Khulafa`ur Rasyidin, Thalhah bin 'Ubaidillah, Sa'd bin Abi Waqqash, Abdullah bin Mas`ud, Hudzaifah bin Yaman, Salim bin Ma'qil (*maula* Abu Hudzaifah), Abu Hurairah, Abdullah bin Sa`ib, keempat Abdullah (Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Ibnu 'Amr, dan Ibnu Zubair), Aisyah, Hafshah, dan Ummu Salamah.

Di antara kaum Anshar dia menyebut antara lain 'Ubadah ibn Shamit, Mu`adz Abu Halimah, Mujammi' bin Jariyah, Fadhalah bin 'Ubaid, dan Maslamah bin Mukhallad.

Para penghafal yang paling terkenal di antaranya: 'Utsman, Ali, Ubaiy bin Ka'b, Abu Darda`, Mu`adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, Ibnu Mas`ud, dan Abu Musa al-Asy'ari.

Kompilasi Kedua pada Masa Abu Bakar

Al-Qur'an belum dikumpulkan dalam satu mushaf pada masa Rasulullah saw. sebab ada kemungkinan akan turun wahyu baru selama Nabi saw. masih hidup. Akan tetapi waktu itu semua ayat Al-Qur'an ditulis di lembaran kertas, tulang hewan, batu, dan pelepah kurma. Kemudian, banyak penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam Perang Yamamah yang terjadi pada masa pemerintahan Abu Bakar, sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan* dalam juz keenam, sehingga Umar mengusulkan agar Al-Qur'an dikompilasikan/dikumpulkan, dan Abu Bakar menyetujuinya, serta beliau memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk melaksanakan tugas ini. Kata Abu Bakar kepada Zaid, "Engkau seorang pemuda cerdas yang tidak kami curigai. Dahulu engkau pun menuliskan wahyu untuk Rasulullah saw.. Maka, carilah dan kumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an (yang tersebar di mana-mana itu)." Zaid kemudian melaksanakan perintah tersebut. Ia bercerita "Maka aku pun mulai mencari ayat-ayat Al-Qur'an, kukumpulkan dari pelepah kurma dan lempengan batu serta hafalan orang-orang. Dan aku menemukan akhir surah at-Taubah–yakni dalam bentuk tertulis–pada Khuzaimah al-Anshari, yang tidak kutemukan pada selain dia, yaitu ayat

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri" **(at-Taubah: 128)**

Hingga penghabisan surah Baraa`ah. Lembaran-lembaran yang terkumpul itu berada di tangan Abu Bakar hingga ia meninggal dunia, lalu dipegang Umar hingga ia wafat, selanjutnya dipegang oleh Hafshah binti Umar."[7]

Dari sini jelas bahwa cara pengumpulan Al-Qur'an berpedoman pada dua hal: (1) yang tertulis dalam lembaran kertas, tulang, dan sejenisnya, dan (2) hafalan para sahabat yang hafal Al-Qur'an di luar kepala. Pengumpulan pada masa Abu Bakar terbatas pada pengumpulan Al-Qur'an di dalam lembaran-lembaran khusus, setelah sebelumnya terpisah-pisah dalam berbagai lembaran. Zaid tidak cukup hanya berpedoman kepada hafalannya sendiri, ia juga berpedoman kepada hafalan para sahabat yang lain, yang jumlahnya banyak dan memenuhi syarat mutawatir, yakni keyakinan yang diperoleh dari periwayatan jumlah yang banyak yang menurut kebiasaan tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

Kompilasi Ketiga pada Masa Utsman, dengan Menulis Sejumlah Mushaf dengan Khath yang Sama

Peran Utsman bin Affan r.a. terbatas pada penulisan enam naskah mushaf yang memiliki satu *harf* (cara baca), yang kemudian ia sebarkan ke beberapa kota Islam. Tiga buah di antaranya ia kirimkan ke Kufah, Damaskus, dan Basrah. Yang dua lagi ia kirimkan ke Mekah dan Bahrain, atau ke Mesir dan Jazirah, dan ia menyisakan satu mushaf untuk dirinya di Madinah. Ia menginstruksikan agar mushaf-mushaf lain yang berbeda, yang ada di Irak dan Syam, dibakar. Mushaf Syam dulu tersimpan di Masjid Raya Damaskus, *al-Jaami' al-Umawiy*, tepatnya di sudut sebelah timur *maqshuurah*.[8] Ibnu Katsir pernah melihat mushaf ini (sebagaimana ia tuturkan dalam bukunya *Fadhaa`ilul Qur`aan* di bagian akhir tafsirnya), tetapi kemudian ia hangus dalam kebakaran besar yang menimpa Masjid Umawiy pada tahun 1310 H. Sebelum ia terbakar, para ulama besar Damaskus kontemporer pun telah melihatnya.

Sebab musabab pengumpulan ini terungkap dari riwayat yang disampaikan oleh Imam Bukhari kepada kita dalam *Fadhaa`ilul Qur`aan,* dalam juz keenam, dari Anas bin Malik r.a. bahwa Hudzaifah bin Yaman datang menghadap Utsman seraya menceritakan bahwa ketika ia sedang mengikuti peperangan bersama orang-orang Syam dan orang-orang Irak untuk menaklukkan Armenia dan Azerbaijan. Ia terkejut dengan perbedaan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Hudzaifah berkata kepada Utsman, "Wahai Amirul Mukminin, selamatkanlah umat ini sebelum mereka berselisih mengenai Al-Qur'an seperti perselisihan kaum Yahudi dan Nasrani!" Maka Utsman mengirim pesan kepada Hafshah, "Kirimkan lembaran-lembaran catatan Al-Qur'an kepada kami karena kami akan menyalinnya ke dalam mushaf. Nanti kami kembalikan lembaran-lembaran itu kepadamu." Setelah Hafshah mengirimkannya, Utsman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash, dan Abdurrahman bin Harits bin Hisyam untuk menyalinnya ke dalam beberapa mushaf. Utsman berpesan kepada ketiga orang Quraisy dalam kelompok itu, "Kalau kalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Tsabit mengenai suatu ayat, tulislah dengan dialek Quraisy karena Al-Qur'an turun dengan dialek mereka." Mereka lantas melaksanakannya. Setelah mereka menyalin

7 Shahih Bukhari (6/314-315).

8 *Maqshuurah* adalah sebuah ruangan yang dibangun di dalam masjid dan dikhususkan untuk tempat shalatnya khalifah serta tamu-tamunya. (Penj.)

isi lembaran-lembaran itu ke dalam sejumlah mushaf, Utsman mengembalikan lembaran tersebut kepada Hafshah. Setelah itu, ia mengirimkan sebuah mushaf hasil salinan itu ke setiap penjuru, dan ia memerintahkan untuk membakar[9] semua tulisan Al-Qur'an yang terdapat dalam sahifah atau mushaf selain mushaf yang ia salin.[10]

Maka jadilah Mushaf Utsmani sebagai pedoman dalam pencetakan dan penyebarluasan mushaf-mushaf yang ada sekarang di dunia. Setelah sebelumnya (hingga era Utsman) kaum Muslimin membaca Al-Qur'an dengan berbagai *Qiraa`aat* yang berbeda-beda, Utsman menyatukan mereka kepada satu mushaf dan satu cara baca serta menjadikan mushaf tersebut sebagai imam. Oleh karena itulah, mushaf tersebut dinisbahkan kepadanya dan ia sendiri dijuluki sebagai *Jaami'ul Qur`aan* (pengumpul Al-Qur'an).

Kesimpulan: Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abu Bakar adalah pengumpulan dalam satu naskah yang terpercaya, sedangkan pengumpulan Al-Qur'an pada masa Utsman adalah penyalinan dari sahifah-sahifah yang dipegang Hafshah ke dalam enam mushaf dengan satu cara baca. Cara baca ini sesuai dengan tujuh huruf (tujuh cara baca) yang Al-Qur'an turun dengannya.

Untuk membaca *rasm* (tulisan) mushaf ada dua cara: sesuai dengan *rasm* itu secara *hakiki* (nyata) dan sesuai dengannya secara *taqdiiriy* (kira-kira).

Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama bahwa pengurutan ayat-ayat bersifat *tauqifiy* (berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi saw.), sebagaimana urutan surah-surah juga *tauqifiy*–menurut pendapat yang kuat. Adapun dalil pengurutan ayat adalah ucapan Utsman bin 'Ash r.a., "Ketika aku sedang duduk bersama Rasulullah saw., tiba-tiba beliau mengangkat dan meluruskan pandangan matanya, selanjutnya beliau bersabda,

أَتَانِي جِبْرِيلُ، فَأَمَرَنِي أَنْ أَضَعَ هَذِهِ الْآيَةَ هَذَا الْمَوْضِعَ مِنْ هَذِهِ السُّورَةِ: ﴿إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالعَدْلِ وَالإِحْسَانِ وَإِيْتَائِ ذِي الْقُرْبَى﴾

'Jibril baru saja mendatangiku; ia memerintahkan aku meletakkan ayat ini di tempat ini dari surah ini: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat.'" **(an-Nahl: 90)**

Adapun dalil tentang pengurutan surah-surah adalah bahwa sebagian sahabat yang hafal Al-Qur'an di luar kepala, misalnya Ibnu Mas`ud, hadir dalam *mudaarasah* (penyimakan) Al-Qur'an yang berlangsung antara Jibril a.s. dan Nabi saw., dan mereka bersaksi bahwa *mudaarasah* tersebut sesuai dengan urutan yang dikenal dalam surah dan ayat sekarang ini.

Ada tiga syarat agar suatu ayat, kata, atau *qiraa`ah* dapat disebut Al-Qur'an, yaitu: (1) sesuai dengan *rasm 'utsmani* walaupun hanya secara kira-kira, (2) sesuai dengan kaidah-kaidah *nahwu* (gramatika) Arab walaupun hanya menurut satu segi, dan (3) diriwayatkan secara mutawatir oleh sejumlah orang dari sejumlah orang dari Nabi saw. (inilah yang dikenal dengan *keshahihan sanad*).

B. CARA PENULISAN AL-QUR'AN DAN *RASM UTSMANI*

Rasm adalah cara menulis kata dengan huruf-huruf ejaannya dengan memperhitungkan permulaan dan pemberhentian

---

9 Dalam naskah al-'Ainiy "merobek". Ia berkata, ini adalah riwayat kebanyakan ulama.

10 Shahih Bukhari (6/315-316).

padanya.[11]

Mushaf adalah mushaf Utsmani (Mushaf Imam) yang diperintahkan penulisannya oleh Utsman r.a. dan disepakati oleh para sahabat r.a..[12]

Rasm Utsmani adalah cara penulisan keenam mushaf pada zaman Utsman r.a.. *Rasm* inilah yang beredar dan berlaku setelah dimulainya pencetakan Al-Qur'an di al-Bunduqiyyah[13] pada tahun 1530 M, dan cetakan berikutnya yang merupakan cetakan Islam tulen di St. Petersburg, Rusia, pada tahun 1787 M, kemudian di Astanah (Istanbul) pada tahun 1877 M.

Ada dua pendapat di kalangan para ulama tentang cara penulisan Al-Qur'an (atau *imlaa`*):[14]

1. Pendapat mayoritas ulama, di antaranya Imam Malik dan Imam Ahmad bahwa Al-Qur'an wajib ditulis seperti penulisan *rasm Utsmani* dalam Mushaf Imam, haram menulisnya dengan tulisan yang berbeda dari *khath* (tulisan) Utsman dalam segala bentuknya dalam penulisan mushaf, sebab *rasm* ini menunjukkan kepada *Qiraa`aat* yang beraneka ragam dalam satu kata.
2. Pendapat sebagian ulama, yaitu Abu Bakar al-Baqillaniy, Izzuddin bin Abdussalam, dan Ibnu Khaldun bahwa mushaf boleh saja ditulis dengan cara penulisan (*rasm imlaa`*) yang dikenal khalayak, sebab tidak ada nash yang menetapkan *rasm* tertentu, dan apa yang terdapat dalam *rasm* (misalnya penambahan atau penghapusan) bukanlah *tauqiif* (petunjuk) yang diwahyukan oleh Allah kepada rasul-Nya. Seandainya demikian, tentu kami telah mengimaninya dan berusaha mengikutinya. Namun, kalau mushaf ditulis dengan metode *imlaa`* modern, ini memungkinkan untuk dibaca dan dihafal dengan benar.

Komisi Fatwa di al-Azhar dan ulama-ulama Mesir yang lain[15] memandang bahwa lebih baik mengikuti cara penulisan mushaf yang *ma`tsur,* demi kehati-hatian agar Al-Qur'an tetap seperti aslinya dalam bacaan maupun penulisannya, dan demi memelihara cara penulisannya dalam era-era Islam yang lampau (yang mana tak ada riwayat dari satu pun imam ahli ijtihad bahwa mereka ingin mengubah ejaan mushaf dari penulisan *rasm*nya terdahulu), serta untuk mengetahui *Qiraa`aat* yang dapat diterima dan yang tidak. Oleh karena itu, dalam masalah ini tidak dibuka bab *istihsaan* yang mengakibatkan Al-Qur'an mengalami pengubahan dan penggantian, atau dipermainkan, atau diperlakukan ayat-ayatnya sesuka hati dalam hal penulisan. Akan tetapi, tidak ada salahnya, menurut pendapat mayoritas ulama, menulis Al-Qur'an dengan cara *imla`* modern dalam proses belajar mengajar, atau ketika berdalil dengan satu ayat atau lebih dalam sebagian buku karangan modern, atau dalam buku-buku Departemen Pendidikan, atau pada waktu menayangkannya di layar televisi.

---

11 Yang dimaksud dengan "permulaan dan pemberhentian" adalah memulai dan mengakhiri bacaan. Sejalan dengan definisi ini, huruf *hamzah washl* ditulis karena ia dibaca pada saat permulaan, sedangkan bentuk *tanwin* dihapus karena ia tidak dibaca pada saat berhenti di akhir kata. (Penj.)

12 As-Sajastaaniy, *al-Mashaahif,* hal. 50.

13 Ini namanya dalam bahasa Arab, nama Latin-nya adalah Venice. Dalam *at-Ta'riif bil A'laamil Waaridah Fil Bidaayah wan Nihaayah* disebutkan: "Al-Bunduqiyyah (Venizia)adalah sebuah kota pelabuhan di Italia, terletak di pantai utara laut Adriatik.... Di zaman dahulu penduduknya punya hubungan dagang yang erat dengan negara-negara Timur Dekat, khususnya kerajaan Mamalik di Mesir dan Syam." (Penj.)

14 *Talkhiishul Fawaa`id* karya Ibnul Qashsh (hal. 56-57), *al-Itqaan* karya as-Suyuthi (2/166), *al-Burhaan fii 'Uluumil Qur'aan* karya az-Zarkasyi (1/379, 387), dan *Muqaddimah* Ibnu Khaldun (hal. 419).

15 Majalah *ar-Risaalah* (no. 216 tahun 1937) dan Majalah *al-Muqtathaf* (edisi Juli tahun 1933).

C. AHRUF SAB'AH DAN QIRAA`AAT SAB'AH

Umar bin Khaththab r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرُفٍ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

"Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah Al-Qur'an dengan bacaan yang mudah bagimu." [16]

Tujuh huruf artinya tujuh cara baca, yaitu tujuh bahasa dan dialek di antara bahasa-bahasa dan dialek-dialek bangsa Arab. Al-Qur'an boleh dibaca dengan masing-masing bahasa itu. Ini tidak berarti bahwa setiap kata dari Al-Qur'an dibaca dengan tujuh cara baca, melainkan bahwa ia (Al-Qur'an) tidak keluar dari ketujuh cara tersebut. Jadi, kalau tidak dengan dialek Quraisy (yang merupakan bagian terbanyak), ia dibaca dengan dialek suku lain (sebab dialek suku ini lebih fasih). Dialek-dialek itu, yang dahulu masyhur dan pengucapannya enak, antara lain dialek Quraisy, Hudzail, Tamim, al-Azd, Rabi'ah, Hawazin, dan Sa'd bin Bakr. Inilah pendapat yang paling masyhur dan kuat.

Menurut pendapat lainnya, yang dimaksud dengan *tujuh huruf* adalah cara-cara *Qiraa`aat* (bacaan Al-Qur'an). Sebuah kata dalam Al-Qur'an, betapa pun bervariasi cara pengucapannya dan beraneka ragam bacaannya, perbedaan di dalamnya tidak keluar dari tujuh segi berikut:[17]

1. Perbedaan dalam *i'raab* suatu kata atau dalam *harakat binaa`*nya, tetapi perbedaan itu tidak melenyapkan kata itu dari bentuknya (tulisannya) dalam mushaf dan tidak mengubah maknanya, atau mengubah maknanya, contohnya *fa-talaqqaa aadamu* dibaca *aadama.*
2. Perbedaan dalam huruf-huruf, mungkin disertai dengan perubahan makna (seperti *ya'lamuuna* dan *ta'lamuuna*), atau hanya perubahan bentuk tanpa disertai perubahan makna, seperti *ash-shiraath* dan *as-siraath.*
3. Perbedaan *wazan isim-isim* dalam bentuk tunggal, dua, jamak, *mudzakkar,* dan *mu`annats,* contohnya *amaanaatihim* dan *amaanatihim.*
4. Perbedaan dengan penggantian suatu kata dengan kata lain yang kemungkinan besar keduanya adalah sinonim, seperti *kal-'ihnil manfuusy* atau *kash-shuufil manfuusy.* Kadang pula dengan penggantian suatu huruf dengan huruf lain, seperti *nunsyizuhaa* dan *nunsyiruhaa.*
5. Perbedaan dengan pendahuluan dan pengakhiran, seperti *fa-yaqtuluuna wa yuqtaluuna* dibaca *fa-yuqtaluuna wa yaqtuluuna.*
6. Perbedaan dengan penambahan dan pengurangan, seperti *wa maa khalaqadz-dzakara wal-untsaa* dibaca *wadz-dzakara wal-untsaa.*
7. Perbedaan dialek dalam hal *fat-hah* dan *imaalah, tarqiiq* dan *tafkhiim, hamz* dan *tashiil,* peng-*kasrah*-an huruf-huruf *mudhaara'ah, qalb* (pengubahan) sebagian huruf, *isybaa' miim mudzakkar,* dan *isymaam* sebagian *harakat,* contohnya *wa hal ataaka hadiitsu Muusaa* dan *balaa qaadiriina 'alaa an nusawwiya banaanahu* dibaca dengan *imaalah: atee, Muusee,* dan *balee.* Contoh lainnya *khabiiran bashiiran* dibaca dengan *tarqiiq* pada kedua huruf ra`-nya; *ash-shalaah* dan *ath-thalaaq* dibaca dengan *tafkhiim* pada kedua huruf

---

16 HR Jamaah: Bukhari, Muslim, Malik dalam *al-Muwaththa`,* Tirmidzi, Abu Dawud, dan Nasa'i. Lihat Jaami'ul Ushuul (3/31).

17 *Tafsir al-Qurthubi* (1/42-47), *Tafsir ath-Thabari* (1/23-24), *Ta`wiil Musykilil Qur`aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 28-29), *Taariikh al-Fiqhil Islaamiy* karya as-Saais (hal. 20-21), dan *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi Saleh (hal. 101-116).

lam-nya. Misalnya lagi *qad aflaha* dibaca dengan menghapus huruf hamzah dan memindahkan *harakat*nya dari awal kata kedua ke akhir kata pertama, dan cara ini dikenal dengan istilah *tashiilul hamzah.* Contoh yang lain *liqaumin yi'lamuun, nahnu ni'lamu, wa tiswaddu wujuuhun,* dan *alam i'had* dengan meng-kasrah-kan huruf-huruf *mudhaara'ah* dalam semua *fi'il-fi'il* ini. Contoh lain *hattaa hiin* dibaca *'attaa 'iin* oleh suku Hudzail, yakni dengan mengganti huruf ha` menjadi huruf 'ain. Contoh lain *'alaihimuu daa`iratus sau`* dengan meng-*isybaa'*-kan huruf mim dalam *dhamiir* jamak *mudzakkar.* Contoh lain *wa ghiidhal-maa`u* dengan meng-*isybaa'*-kan *dhammah* huruf ghain bersama *kasrah.*

Kesimpulan: *Ahruf sab'ah* (tujuh huruf) adalah tujuh dialek yang tercakup dalam bahasa suku Mudhar[18] dalam suku-suku Arab, dan ia bukan *Qiraa`aat sab'* atau *Qiraa`aat 'asyr* yang mutawatir dan masyhur. *Qiraa`aat-Qiraa`aat* ini, yang merebak pada masa Tabi'in lalu semakin terkenal pada abad 4 H setelah munculnya sebuah buku mengenai *Qiraa`aat* karya Ibnu Mujahid (seorang imam ahli *Qiraa`aat*), bertumpu pada pangkal yang berbeda dengan yang berkaitan dengan *ahruf sab'ah,* tetapi *Qiraa`aat-Qiraa`aat* ini bercabang dari satu *harf* di antara *ahruf sab'ah.* Hal ini diterangkan oleh al-Qurthubi.

Selanjutnya pembicaraan mengenai *ahruf sab'ah* menjadi bernuansa historis. Dahulu, *ahruf sab'ah* dimaksudkan sebagai kelapangan, ditujukan agar manusia–pada suatu masa yang khusus–mudah membacanya karena darurat sebab mereka tidak dapat menghafal Al-Qur'an kalau tidak dengan dialek mereka sendiri, sebab mereka dahulu buta huruf, hanya sedikit yang bisa menulis. Kemudian kondisi darurat tersebut lenyap dan hukum *ahruf sab'ah* tersebut terhapus sehingga Al-Qur'an kembali dibaca dengan satu *harf.* Al-Qur'an hanya ditulis dengan satu *harf* semenjak zaman Utsman, yang mana penulisan huruf-huruf di dalamnya kadang berbeda-beda, dan itu adalah *harf* (dialek) Quraisy yang Al-Qur'an turun dengannya. Hal ini dijelaskan oleh ath-Thahawi, Ibnu Abdil Barr, Ibnu Hajar, dan lain-lain.[19]

D. AL-QUR'AN ADALAH KALAM ALLAH DAN DALIL-DALIL KEMUKJIZATANNYA

Al-Qur'anul 'Azhiim—baik suara bacaan yang terdengar maupun tulisan yang tercantum dalam mushaf—adalah kalam Allah Yang Azali, Mahaagung, dan Mahatahu; tak ada sedikit pun dari Al-Qur'an yang merupakan kalam makhluk, tidak Jibril, tidak Muhammad, tidak pula yang lain; manusia hanya membacanya dengan suara mereka.[20] Allah Ta'ala berfirman,

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." **(asy-Syu`araa': 192-195)**

Dia juga berfirman,

"Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." **(an-Nahl: 102)**

18 Mudhar adalah induk suku-suku tersebut. (Penj.)

19 *Tafsir al-Qurthubi* (1/42-43), *Fathul Baari* (9/24-25), dan *Syarah Muslim* karya Nawawi (6/100).

20 *Fataawaa* Ibnu Taimiyah (12/117-161, 171).

Dalil bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah adalah ketidakmampuan manusia dan jin untuk membuat seperti surah terpendek darinya. Inilah yang dimaksud dengan kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu ketidakmampuan manusia untuk membuat yang sepertinya, dalam segi *balaaghah, tasyri',* dan berita-berita gaibnya. Allah Ta'ala, untuk memanas-manasi bangsa Arab (yang dikenal sebagai pakar keindahan bahasa dan jago *balaaghah*) dan sebagai tantangan agar mereka membuat yang seperti Al-Qur'an (dalam hal susunannya, makna-maknanya, dan keindahannya yang memukau dan tak tertandingi) walaupun hanya seperti satu surah darinya, telah berfirman,

"Dan jika kamu meragukan Al-Qur'an yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak mampu membuatnya dan (pasti) tidak akan mampu membuat(nya), maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 23-24)**

Berulang kali ayat-ayat Al-Qur'an, dalam berbagai momentum, menantang orang-orang Arab yang menentang dakwah Islam dan tidak beriman kepada Al-Qur'an serta tidak mengakui kenabian Muhammad saw. agar menandingi Al-Qur'an. Allah Ta'ala berfirman,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.'" **(al-Israa': 88)**

Kalau mereka tidak mampu membuat yang sebanding dengannya, silakan mereka membuat sepuluh surah saja yang sepertinya. Allah SWT berfirman,

"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu.' Katakanlah, '(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur'an) yang dibuat-buat dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), 'ketahuilah bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?'" **(Huud: 13-14)**

Selanjutnya Allah SWT menegaskan hal ini dengan tantangan untuk membuat satu surah yang menyamai Al-Qur'an setelah mereka tidak mampu membuat yang seperti Al-Qur'an atau yang seperti sepuluh surah darinya. Allah Ta'ala berfirman,

"Apakah pantas mereka mengatakan dia (Muhammad) yang telah membuat-buatnya? Katakanlah, 'Buatlah sebuah surah yang semisalnya dengan surah (Al-Qur'an) dan ajaklah siapa saja dianara kamu orang yang mampu (membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar.'" **(Yuunus: 38)**

Ath-Thabari menulis[21] Sesungguhnya Allah Ta'ala, dengan kitab yang diturunkan-Nya, mengumpulkan untuk Nabi kita Muhammad saw. dan untuk umat beliau makna-makna yang tidak Dia kumpulkan dalam sebuah kitab yang diturunkan-Nya kepada seorang pun Nabi sebelum beliau, tidak pula untuk suatu umat sebelum mereka. Hal itu karena setiap kitab yang diturunkan oleh Allah Azza wa Jalla kepada salah seorang Nabi sebelum beliau hanya diturunkan-Nya dengan sebagian dari makna-makna yang kesemuanya dikandung oleh kitab-Nya yang diturunkan-Nya kepada Nabi kita Muhammad saw., misalnya, Taurat hanya berisi wejangan-wejangan dan perincian, Zabur hanya

21 *Tafsir ath-Thabari* (1/65-66).

mengandung pemujaan dan pengagungan, serta Injil hanya berisi wejangan-wejangan dan peringatan. Tak satu pun dari kitab-kitab itu mengandung mukjizat yang menjadi bukti kebenaran Nabi sang penerima kitab tersebut.

Kitab yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad saw. mengandung itu semua, dan lebih dari itu mengandung banyak sekali makna-makna yang tidak terdapat dalam kitab-kitab selainnya. Di antara makna-makna tersebut yang paling mulia yang melebihkan kitab kita atas kitab-kitab lain adalah komposisi (tata susun)nya yang mengagumkan, deskripsinya yang luar biasa dan susunannya yang menakjubkan yang membuat para orator tidak mampu menyusun satu surah yang sepertinya. Para ahli *balaaghah* tidak sanggup mendeskripsikan bentuk sebagiannya. Para penyair bingung tentang susunannya. Otak para cendekiawan tidak dapat membuat yang sepertinya sehingga mereka tidak dapat berbuat lain daripada menyerah dan mengakui bahwa ia berasal dari Allah Yang Maha Esa lagi Mahakuasa. Di samping mengandung makna-makna di atas, Al-Qur'an juga berisi hal-hal lain, seperti targhiib dan tarhiib, perintah dan larangan, kisah-kisah, perdebatan, perumpamaan-perumpamaan, serta makna-makna lain yang tidak terkumpul dalam satu pun kitab yang diturunkan ke bumi dari langit.

Aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an banyak, di antaranya ada yang khusus bagi bangsa Arab, yang meliputi keindahan tata bahasa Al-Qur'an dan kefasihan kata-kata dan susunannya, baik dalam pemilihan kata maupun kalimat dan untaian antarkalimat. Ada pula aspek kemukjizatan yang meliputi bangsa Arab dan manusia berakal lainnya, seperti pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan dan tentang masa lampau sejak zaman Nabi Adam a.s. sampai kebangkitan Nabi Muhammad saw., serta penetapan syari'at/hukum yang solid dan komprehensif bagi semua aspek kehidupan masyarakat dan individu. Di sini saya akan menyebutkan secara ringkas segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an, yang berjumlah sepuluh, sebagaimana disebutkan oleh al-Qurthubi:[22]

1. Komposisi yang indah yang berbeda dengan susunan yang dikenal dalam bahasa Arab dan bahasa lainnya, sebab komposisinya sama sekali bukan tergolong komposisi puisi.
2. Diksi yang berbeda dengan seluruh diksi orang Arab.
3. Kefasihan yang tak mungkin dilakukan oleh makhluk. Perhatikan contohnya dalam surah ini:

   "Qaaf. Demi Al-Qur'an yang sangat mulia."

   Juga dalam firman Allah SWT,

   "Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat..."

   hingga akhir surah az-Zumar.
   Begitu pula dalam firman-Nya,

   "Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim...."

   hingga akhir surah Ibrahim.
4. Pemakaian bahasa Arab dengan cara yang tidak dapat dilakukan seorang Arab sendirian sehingga semua orang Arab sepakat bahwa pemakaian tersebut tepat dalam hal peletakan kata atau huruf di tempat yang semestinya.

---

22 *Tafsir al-Qurthubi* (1/73-75). Lihat pula *Dalaa'ilul I'jaaz Fii 'Ilmil Ma'aanii* karya Imam Abdul Qahir al-Jurjani (hal. 294-295), *I'jaazul Qur'aan* karya al-Baqillani (hal. 33-47), *I'jaazul Qur'aan* karya ar-Rafi'i (hal. 238-290), dan Tafsir *al-Manaar* (1/198-215).

5. Pemberitaan tentang hal-hal yang telah terjadi sejak permulaan adanya dunia hingga waktu turunnya Al-Qur'an kepada Nabi saw., misalnya, berita tentang kisah-kisah para Nabi bersama umat mereka, peristiwa-peristiwa silam, dan penuturan tentang kejadian-kejadian yang ditanyakan oleh Ahli Kitab sebagai bentuk tantangan mereka kepada Al-Qur'an, seperti kisah Ashabul Kahfi, kisah antara Musa a.s. dengan Khidir a.s., dan kisah Dzulqarnain. Dan ketika Nabi saw.–yang meskipun buta huruf dan hidup di tengah umat yang buta huruf dan tidak memiliki pengetahuan tentang hal-hal itu–memberitahukan kepada mereka apa yang sudah mereka ketahui dari isi kitab-kitab lampau, mereka akhirnya mendapatkan bukti kejujuran beliau.
6. Penepatan janji, yang dapat disaksikan secara nyata, dalam segala hal yang dijanjikan Allah SWT. Hal itu terbagi menjadi dua. *Pertama*, berita-berita-Nya yang mutlak, misalnya, janji-Nya bahwa Dia akan menolong rasul-Nya dan mengusir orang-orang yang mengusir beliau dari negeri kelahirannya. *Kedua*, janji yang tergantung kepada suatu syarat, misalnya, firman Allah,

   "Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(ath-Thalaaq: 3)**

   "Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya." **(at-Taghaabun: 11)**

   "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya." **(ath-Thalaaq: 2)**

   "Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh." **(al-Anfaal: 65)**

   Dan ayat-ayat lain yang sejenis.
7. Pemberitaan tentang hal-hal gaib di masa depan yang tidak dapat diketahui, kecuali melalui wahyu dan manusia tidak dapat mengetahui berita-berita seperti ini, misalnya, janji yang diberikan Allah Ta'ala kepada Nabi-Nya *'alaihis-salaam* bahwa agamanya akan mengungguli agama-agama lain, yaitu janji yang tercantum dalam firman-Nya,

   "Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." **(at-Taubah: 33)**

   Allah kemudian menepati janji-Nya ini. Contoh yang lain, firman-Nya,

   "Katakanlah kepada orang-orang yang kafir, 'Kamu pasti akan dikalahkan dan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah seburuk-buruknya tempat tinggal.'" **(Aali `Imraan: 12)**

   Misalnya lagi firman Allah Ta'ala,

   "Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, insya Allah *dalam keadaan aman."* **(al-Fath: 27)**

   Juga firman-Nya,

   "Alif Laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Romawi. Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang, dalam beberapa tahun lagi." **(ar-Ruum: 1-4)**

   Semua ini adalah berita tentang hal-hal gaib yang hanya diketahui oleh Tuhan semesta alam atau oleh makhluk yang diberitahu oleh Tuhan semesta alam.

Zaman tidak mampu membatalkan satu pun dari semua itu, baik dalam penciptaan maupun dalam pemberitaan keadaan umat-umat, ataupun dalam penetapan syari'at yang ideal bagi semua umat, ataupun juga dalam penjelasan berbagai persoalan ilmiah dan historis, seperti ayat,

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan." **(al-Hijr: 22)**

"Bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu menyatu." **(al-Anbiyaa: 30)**

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan." **(adz-Dzaariyaat: 49)**

Juga ayat yang menyatakan bahwa bumi itu bulat,

"Dia memasukkan malam atas siang dan memasukkan siang atas malam." **(az-Zumar: 5)**

At-Takwiir artinya menutupi/membungkus suatu objek yang berbentuk bulat. Begitu pula ayat tentang perbedaan *mathla'-mathla'* (tempat terbitnya) matahari dalam ayat,

"Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya." **(Yaasiin: 38-40)**

8. Pengetahuan yang dikandung oleh Al-Qur'an, yang merupakan penopang hidup seluruh manusia, yang mana pengetahuan ini meliputi ilmu tentang halal dan haram serta hukum-hukum lainnya. Dia mencakup ilmu-ilmu ketuhanan, pokok-pokok aqidah dan hukum-hukum ibadah, kode etik dan moral, kaidah-kaidah perundangan politik, sipil, dan sosial yang relevan untuk setiap zaman dan tempat.
9. Hikmah-hikmah luar biasa yang menurut kebiasaan tidak mungkin–dilihat dari banyaknya dan kemuliaannya–ditelurkan oleh seorang manusia.
10. Keserasian secara lahir dan batin dalam semua isi Al-Qur'an, tanpa adanya kontradiksi. Allah Ta'ala berfirman,

    "Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." **(an-Nisaa': 82)**

Dari penjelasan aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an ini terlihat bahwa aspek-aspek tersebut mencakup *usluub* (diksi) dan makna.

Karakteristik diksi ada empat:

Pertama, pola dan susunan yang luar biasa indah, serta timbangan yang menakjubkan yang berbeda dari seluruh bentuk kalam bangsa Arab, baik puisi, prosa, atau orasi.

Kedua, keindahan kata yang amat memukau, keluwesan format, dan keelokan ekspresi.

Ketiga, keharmonisan dan kerapian nada dalam rangkaian huruf-huruf, susunannya, formatnya, dan inspirasi-inspirasinya sehingga ia layak untuk menjadi seruan kepada seluruh manusia dari berbagai level intelektual dan pengetahuan; ditambah lagi dengan kemudahan menghafalnya bagi yang ingin. Allah Ta'ala berfirman,

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" **(al-Qamar: 17)**

Keempat, keserasian kata dan makna, kefasihan kata dan kematangan makna, keselarasan antara ungkapan dengan maksud, keringkasan, dan kehematan tanpa kelebihan apa

pun, dan penanaman banyak makna dengan ilustrasi-ilustrasi konkret yang hampir-hampir dapat Anda tangkap dengan pancaindra dan Anda dapat berinteraksi dengannya, walaupun ia diulang-ulang dengan cara yang atraktif dan unik.

Adapun karakteristik makna ada empat juga:

Pertama, kecocokan dengan akal, logika, ilmu, dan emosi.

Kedua, kekuatan persuasif, daya tarik terhadap jiwa, dan realisasi tujuan dengan cara yang tegas dan tandas.

Ketiga, kredibilitas dan kecocokan dengan peristiwa-peristiwa sejarah, realita nyata, dan kebersihannya–walaupun ia begitu panjang–dari kontradiksi dan pertentangan, berbeda dengan seluruh ucapan kalam manusia.

Keempat, kecocokan makna-makna Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah dan teori-teori yang sudah terbukti. Karakter-karakter ini terkandung dalam tiga ayat mengenai deskripsi Al-Qur'an, yaitu firman Allah Ta'ala,

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana Mahateliti." **(Huud: 1)**

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu disampaikan kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah kitab yang mulia. Yang tidak didatangi kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Rabb Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji." **(Fushshilat: 41-42)**

"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir." **(al-Hasyr: 21)**

Al-Qur'anul Kariim akan senantiasa menampilkan mukjizat di setiap zaman. Dia, sebagaimana dikatakan oleh ar-Rafi'i,[23] adalah kitab setiap zaman. Di setiap masa ada saja dalil dari masa tersebut tentang kemukjizatannya. Dia mengandung mukjizat dalam sejarahnya (berbeda dengan kitab-kitab lain), mengandung mukjizat dalam efeknya terhadap manusia, serta mengandung mukjizat dalam fakta-faktanya. Ini adalah aspek-aspek umum yang tidak bertentangan dengan fitrah manusia sama sekali. Oleh karena itu, aspek-aspek tersebut akan selalu ada selama fitrah masih ada.

E. KEARABAN AL-QUR'AN DAN PENERJEMAHANNYA KE BAHASA LAIN

Al-Qur'an seluruhnya berbahasa Arab.[24] Tak satu pun kata di dalamnya yang bukan bahasa Arab murni atau bahasa Arab yang berasal dari kata asing yang diarabkan dan sesuai dengan aturan-aturan dan standar-standar bahasa Arab. Sebagian orang menganggap Al-Qur'an tidak murni berbahasa Arab sebab ia mengandung sejumlah kata yang berasal dari bahasa asing (bukan bahasa Arab), seperti kata *sundus* dan *istabraq*. Sebagian orang Arab mengingkari adanya kata-kata *qaswarah, kubbaaran,* dan *'ujaab.* Suatu ketika seorang yang tua renta menghadap Rasulullah saw.. Beliau berkata kepadanya, "Berdirilah!" Lalu beliau melanjutkan, "Duduklah!" Beliau mengulangi perintah tersebut beberapa kali, maka orang tua tersebut berkata, "Apakah kamu menghina aku, hai anak *qaswarah*;

23 *I'jaazul Qur'aan* (hal. 173, 175).
24 *Tafsir ath-Thabari* (1/25).

padahal aku adalah laki-laki *kubbaaran*? Hal ini sungguh *'ujaab!"* Orang-orang lalu bertanya, "Apakah kata-kata tersebut ada dalam bahasa Arab?" Dia menjawab, "Ya."

Imam Syafi`i *rahimahullah* adalah orang pertama yang–dengan lidahnya yang fasih dan argumennya yang kuat–membantah anggapan semacam ini. Beliau menjelaskan, tidak ada satu kata pun dalam *Kitabullah* yang bukan bahasa Arab. Beliau bantah argumen-argumen mereka yang berpendapat demikian, yang terpenting di antaranya dua argumen ini:

Pertama, di dalam Al-Qur'an terdapat sejumlah kata yang tidak dikenal oleh sebagian bangsa Arab.

Kedua, di dalam Al-Qur'an terdapat kata-kata yang diucapkan oleh bangsa selain Arab.

Imam Syafi`i membantah argumen pertama bahwa ketidaktahuan sebagian orang Arab tentang sebagian Al-Qur'an tidak membuktikan bahwa sebagian Al-Qur'an berbahasa asing, melainkan membuktikan ketidaktahuan mereka akan sebagian bahasa mereka sendiri. Tak seorang pun yang dapat mengklaim dirinya menguasai seluruh kata dalam bahasa Arab sebab bahasa Arab adalah bahasa yang paling banyak madzhabnya, paling kaya kosakatanya, dan tidak ada seorang manusia pun selain Nabi yang menguasai seluruhnya.

Beliau membantah argumen kedua bahwa sebagian orang asing telah mempelajari sebagian kosakata bahasa Arab, lalu kata-kata tersebut masuk ke dalam bahasa mereka dan ada kemungkinan bahasa orang asing tersebut kebetulan agak sama dengan bahasa Arab. Mungkin pula sebagian kata bahasa Arab berasal dari bahasa asing, akan tetapi jumlah yang amat sedikit ini–yang berasal dari bahasa non-Arab–telah merasuk ke komunitas bangsa Arab zaman dulu, lalu mereka mengarabkannya, menyesuaikannya dengan karakter bahasa mereka, dan membuatnya bersumber dari bahasa mereka sendiri, sesuai dengan huruf-huruf mereka dan makhraj-makhraj serta sifat-sifat huruf-huruf tersebut dalam bahasa Arab. Contohnya kata-kata yang *murtajal* dan *wazan-wazan* yang dibuat untuk kata-kata tersebut, walaupun sebenarnya merupakan tiruan–dalam nadanya–dari bahasa-bahasa lain.[25]

Banyak ayat Al-Qur'an yang menyatakan bahwa Al-Qur'an seluruhnya (secara total dan detail) berbahasa Arab dan turun dengan bahasa Arab bahasa kaumnya Nabi Muhammad saw., misalnya, firman Allah Ta'ala:

"Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu mengerti." **(Yuusuf: 1-2)**

"Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas." **(asy-Syu`araa': 192-195)**

"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab." **(ar-Ra`d: 37)**

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Penduduk ibu kota (Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya." **(asy-Syuuraa: 7)**

"Haa Miim. Demi Kitab (Al-Qur'an) yang jelas. Kami menjadikan Al-Qur'an dalam bahasa Arab agar kamu mengerti." **(az-Zukhruf: 1-3)**

---

25 *Ar-Risaalah* karya Imam Syafi`i (hal. 41-50, paragraf 133-170). Lihat pula al-Mustashfaa karya al-Ghazali (1/68), dan Raudhatun Naazhir (1/184).

"(Yaitu) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa." **(az-Zumar: 28)**

Berdasarkan status kearaban Al-Qur'an ini, Imam Syafi'i menetapkan sebuah hukum yang sangat penting. Beliau mengatakan, Karena itu, setiap Muslim harus mempelajari bahasa Arab sebisa mungkin agar ia dapat bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan pesuruh-Nya, membaca *Kitabullah*, dan mengucapkan zikir yang diwajibkan atas dirinya, seperti takbir, tasbih, tasyahud, dan lain-lain.

Status kearaban Al-Qur'an mengandung dua keuntungan besar bagi bangsa Arab, yaitu

Pertama, mempelajari Al-Qur'an dan mengucapkannya sesuai dengan kaidah-kaidahnya akan memfasihkan ucapan, memperbaiki ujaran, dan membantu memahami bahasa Arab. Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Al-Qur'an dalam hal upaya untuk memfasihkan perkataan, tatkala orang sudah terbiasa dengan berbagai *lahjaat 'aammiyyah* (bahasa percakapan sehari-hari).

Kedua, Al-Qur'an punya kontribusi paling besar dalam pemeliharaan bahasa Arab, selama empat belas abad silam, di mana sepanjang masa itu terdapat saat-saat kelemahan, keterbelakangan, dan hegemoni kaum imperialis Eropa atas negara-negara Arab. Bahkan Al-Qur'an adalah faktor utama yang menyatukan bangsa Arab dan merupakan stimulator kuat yang membantu bangkitnya perlawanan bangsa Arab menentang perampas tanah air dan penjajah yang dibenci; yang mana hal itu mengembalikan *shahwah islamiyah* ke tanah air bangsa Arab dan Islam serta mengikat kaum Muslimin dengan ikatan iman dan emosi yang kuat, terutama pada masa penderitaan dan peperangan menentang kaum penjajah.

Penerjemahan Al-Qur'an

Hukumnya haram dan tidak sah, menurut pandangan syari'at, penerjemahan *nazhm* (susunan) Al-Qur'anul Kariim sebab hal itu tidak mungkin dilakukan karena karakter bahasa Arab–yang Al-Qur'an turun dengannya–berbeda dengan bahasa-bahasa lain. Di dalam bahasa Arab terdapat *majaaz, isti'aarah, kinaayah, tasybiih,* dan bentuk-bentuk artistik lainnya yang tak mungkin dituangkan dengan kata-katanya ke dalam wadah bahasa lain. Seandainya hal itu dilakukan, niscaya rusaklah maknanya pincanglah susunannya, terjadi keanehan-keanehan dalam pemahaman makna-makna dan hukum-hukum, hilang kesucian Al-Qur'an, lenyap keagungan dan keindahannya, sirna *balaaghah* dan kefasihannya yang merupakan faktor kemukjizatannya.

Namun, menurut syari'at, boleh menerjemahkan makna-makna Al-Qur'an atau menafsirkannya, dengan syarat bahwa ia tidak disebut Al-Qur'an itu sendiri. Terjemahan Al-Qur'an bukan Al-Qur'an, betapa pun akuratnya terjemahan tersebut. Terjemahan tidak boleh dijadikan pegangan dalam menyimpulkan hukum-hukum syar'i, sebab pemahaman maksud dari suatu ayat mungkin saja salah dan penerjemahannya ke bahasa lain juga mungkin salah. Dengan adanya dua kemungkinan ini,[26] kita tidak boleh bertumpu kepada terjemahan.

Shalat tidak sah dengan membaca terjemahan[27] dan membaca terjemahan tidak dinilai sebagai ibadah sebab Al-Qur'an merupakan nama bagi komposisi dan makna. Komposisi adalah ungkapan-ungkapan Al-

---

26 Inilah yang terjadi sekarang. Al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam sekitar lima puluh bahasa. Semuanya merupakan terjemahan yang kurang, atau cacat, dan tidak dapat dipercaya. Alangkah baiknya seandainya terjemahan-terjemahan itu dihasilkan oleh para ulama Islam yang tepercaya.

27 *Tafsir ar-Raazi* (1/209).

Qur'an dalam mushaf, sedang makna adalah apa yang ditunjukkan oleh ungkapan-ungkapan tersebut. Dan hukum-hukum syari'at yang dipetik dari Al-Qur'an tidak diketahui, kecuali dengan mengetahui komposisi dan maknanya.

F. HURUF-HURUF YANG TERDAPAT DI AWAL SEJUMLAH SURAH (*HURUUF MUQATHTHA'AH*)

Allah SWT mengawali sebagian surah Makkiyyah dan surah Madaniyyah di dalam Al-Qur'an dengan beberapa huruf ejaan atau *huruuf muqaththa'ah* (huruf-huruf yang terpotong). Ada yang simpel yang tersusun dari satu huruf, yang terdapat dalam tiga surah: Shaad, Qaaf, dan al-Qalam. Surah yang pertama dibuka dengan huruf *shaad,* yang kedua diawali dengan huruf *qaaf,* sedang yang ketiga dibuka dengan huruf *nuun.*

Ada pula pembuka sepuluh surah yang terdiri dari dua huruf; tujuh surah di antaranya sama persis dan disebut *al-hawaamiim* sebab ketujuh surah itu dimulai dengan dua huruf: *haa miim, y*aitu surah al-Mu'min, Fushshilat, asy-Syuuraa, az-Zukhruf, ad-Dukhaan, al-Jaatsiyah, dan al-Ahqaaf. Sisa dari sepuluh surah tersebut adalah surah Thaahaa, Thaasiin, dan Yaasiin.

Ada juga pembuka tiga belas surah yang tersusun dari tiga huruf. Enam di antaranya diawali dengan *alif laam miim,* yaitu surah al-Baqarah, Aali `Imraan, al-`Ankabuut, ar-Ruum, Luqman, dan as-Sajdah. Lima di antaranya dengan *alif laam raa,* yaitu surah Yuunus, Huud, Yuusuf, Ibraahim, dan al-Hijr. Dan dua di antaranya diawali dengan *thaa siim miim,* yaitu surah asy-Syu`araa' dan al-Qashash.

Ada pula dua surah yang dibuka dengan empat huruf, yaitu surah al-A`raaf yang dibuka dengan *alif laam miim shaad* dan surah ar-Ra`d yang dibuka dengan *alif laam miim raa.*

Ada pula satu surah yang dibuka dengan lima huruf, yaitu surah Maryam yang dibuka dengan *kaaf haa yaa 'ain shaad.* Jadi, total *fawaatih* (pembuka) Al-Qur'an berjumlah 29 buah, terbagi ke dalam tiga belas bentuk, dan huruf-hurufnya berjumlah empat belas buah, separuh dari huruf-huruf hija`iyah.[28]

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud dari huruf-huruf pembuka surah.[29] Sekelompok berkata Itu adalah rahasia Allah dalam Al-Qur'an, dan Allah memiliki rahasia dalam setiap kitab, yang merupakan sebagian dari hal-hal yang hanya diketahui oleh-Nya. Jadi, ia tergolong *mutasyaabih* yang kita imani bahwa ia berasal dari Allah, tanpa menakwilkan dan tanpa menyelidiki alasannya. Akan tetapi, ia dipahami oleh Nabi saw..

Sebagian lagi berkata, pasti ada makna luar biasa dibalik penyebutannya. Tampaknya, itu mengisyaratkan kepada argumen atas orang-orang Arab, setelah Al-Qur'an menantang mereka untuk membuat yang sepertinya (dan perlu diingat bahwa Al-Qur'an tersusun dari huruf-huruf yang sama dengan huruf-huruf yang mereka pakai dalam percakapan mereka).

Jadi, seolah-olah Al-Qur'an berkata kepada mereka, mengapa kalian tidak mampu membuat yang sepertinya atau yang seperti satu surah darinya? Padahal ia adalah kalam berbahasa Arab, tersusun dari huruf-huruf hija`iyah yang diucapkan oleh setiap orang Arab, baik yang buta huruf maupun yang terpelajar, dan mereka pun pakar-pakar kefasihan dan ahli-ahli *balaaghah,* serta mereka bertumpu kepada huruf-huruf ini dalam kalam mereka: prosa, puisi, orasi, dan tulisan. Mereka pun menulis dengan huruf-huruf ini. Kendati pun demikian, mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur'an yang diturunkan kepa-

---

28 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi ash-Saleh, hal. 234-235.

29 *Tafsir al-Qurthubi* (1/154-155).

da Muhammad saw.. Terbuktilah bagi mereka bahwa ia adalah kalam Allah, bukan kalam manusia. Oleh karena itu, ia wajib diimani, dan huruf-huruf hija`iyah pembuka sejumlah surah menjadi celaan bagi mereka dan pembuktian ketidakmampuan mereka untuk membuat yang sepertinya.

Akan tetapi, tatkala mereka tidak sanggup menandingi Al-Qur'an, mereka tetap enggan dan menolak untuk beriman kepadanya. Dengan sikap masa bodoh, dungu, dangkal, dan lugu, mereka berkata tentang Muhammad "Tukang sihir", "Penyair", "Orang gila", dan tentang Al-Qur'an "Dongeng orang-orang terdahulu". Semua itu merupakan tanda kepailitan, indikasi kelemahan dan ketiadaan argumen, bentuk perlawanan dan penolakan, serta tanda keingkaran orang-orang yang mempertahankan tradisi-tradisi kuno dan kepercayaan-kepercayaan berhala warisan leluhur.

Pendapat yang kedua adalah pendapat mayoritas ahli tafsir dan para peneliti di kalangan ulama. Itulah pendapat yang logis yang mengajak agar telinga dibuka untuk mendengarkan Al-Qur'an sehingga orang akan mengakui bahwa ia adalah kalam Allah Ta'ala.

G. *TASYBIIH, ISTI'AARAH, MAJAAZ,* DAN *KINAAYAH* DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'anul Kariim, yang turun dalam bahasa orang-orang Arab, tidak keluar dari karakter bahasa Arab dalam pemakaian kata. Adakalanya secara *haqiiqah,* yaitu pemakaian kata dalam makna aslinya; dengan cara *majaaz,* yaitu pemakaian kata dalam suatu makna lain yang bukan makna asli kata itu karena adanya suatu *'alaaqah* (hubungan) antara makna asli dan makna lain tersebut; penggunaan *tasybiih* (yaitu penyerupaan sesuatu atau beberapa hal dengan hal yang lain dalam satu atau beberapa sifat dengan menggunakan huruf *kaaf* dan sejenisnya), secara eksplisit atau implisit; pemakaian *isti'aarah,* yaitu *tasybiih baliigh* yang salah satu *tharif*nya dihapus, dan *'ilaaqah*nya selalu *musyaabahah.*[30]

Tasybiih amat banyak dalam Al-Qur'an, baik–ditilik dari sisi *wajhusy-syibhi* (segi keserupaan)–yang *mufrad* maupun yang *murakkab.* Contoh *tasybiih mufrad* atau *ghairut tamtsiil,* yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya tidak diambil dari kumpulan yang lebih dari satu, melainkan diambil dari tunggal, seperti kalimat *Zaid adalah singa,* di mana *wajhusy-syibhi*nya diambil dari tunggal, yaitu bahwa Zaid menyerupai singa (dalam hal keberanian) adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa di sisi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya 'Jadilah', maka jadilah dia." **(Aali `Imraan: 59)**

Contoh *tasybiih murakkab* atau *tasybiihut tamtsiil* (yaitu yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari kumpulan, atau–menurut definisi as-Suyuthi dalam *al-Itqaan*–ia adalah *tasybiih* yang *wajhusy-syibhi*nya diambil dari beberapa hal yang sebagiannya digabungkan dengan sebagian yang lain) adalah firman Allah Ta'ala,

"Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkan) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." **(al-Jumu`ah: 5)**

Penyerupaan ini *murakkab,* terdiri dari beberapa kondisi keledai, yaitu tidak dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari

30 *Mabaahits Fii 'Uluumil Qur`aan* karya Dr. Shubhi ash-Saleh (hal. 322-333).

kitab-kitab itu di samping menanggung keletihan dalam membawanya. Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya–karena air itu–tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin." **(Yuunus: 24)**

Dalam ayat ini ada sepuluh kalimat, dan *tarkiib* (penyusunan) berlaku pada totalnya, sehingga jika salah satu saja di antaranya gugur maka *tasybiih* tersebut akan rusak, sebab yang dikehendaki adalah penyerupaan dunia–dalam hal kecepatan sirnanya, kehabisan kenikmatannya, dan ketepedayaan manusia dengannya–dengan air yang turun dari langit lalu menumbuhkan beragam rumput/tanaman dan menghiasi permukaan bumi dengan keindahannya, sama seperti pengantin perempuan apabila telah mengenakan busana yang mewah; hingga apabila para pemilik tanam-tanaman itu hendak memetiknya dan mereka menyangka bahwa tanaman tersebut selamat dari hama, tiba-tiba datanglah bencana dari Allah secara mengejutkan, sehingga seolah-olah tanaman itu tidak pernah ada kemarin.

Adapun *isti'aarah,* yang tergolong *majaaz lughawiy*–yakni dalam satu kata, tidak seperti *majaaz 'aqliy*–, juga banyak.[31] Misalnya, firman Allah Ta'ala,

"Dan demi Shubuh apabila fajarnya mulai menyingsing." **(at-Takwiir: 18)**

Kata *tanaffasa* (keluarnya nafas sedikit demi sedikit) dipakai–sebagai *isti'aarah*–untuk mengungkapkan keluarnya cahaya dari arah timur pada waktu fajar muncul baru sedikit. Contoh lainnya adalah firman Allah Ta'ala,

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya." **(an-Nisaa': 10)**

Harta anak-anak yatim diumpamakan dengan api karena ada kesamaan antara keduanya: memakan harta tersebut menyakitkan sebagaimana api pun menyakitkan. Contoh yang lain adalah firman Allah Ta'ala,

"(Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang benderang." **(Ibraahiim: 1)**

Artinya, supaya kamu mengeluarkan manusia dari kebodohan dan kesesatan ke agama yang lurus, aqidah yang benar, dan ilmu serta akhlak. Kebodohan dan kesesatan serta permusuhan diserupakan dengan kegelapan karena ada kesamaannya: manusia tidak bisa mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada dalam kebodohan dan kegelapan. Agama yang lurus diserupakan dengan cahaya karena ada kesamaannya: manusia akan mendapat petunjuk ke jalan yang terang jika ia berada di dalam keduanya.

Sedangkan tentang *majaaz,* sebagian ulama mengingkari keberadaannya di dalam Al-Qur'an. Mereka antara lain madzhab Zhahiri, sebagian ulama madzhab Syafi'i (seperti Abu Hamid al-Isfirayini dan Ibnu Qashsh), sebagian ulama madzhab Maliki (seperti Ibnu Khuwaizmandad al-Bashri), dan Ibnu Taimiyah. Alasan mereka, *majaaz* adalah "saudara

31 *Ta'wiilu Musykilil-Qur'aan* karya Ibnu Qutaibah (hal. 102-103).

dusta" dan Al-Qur'an tidak mengandung kedustaan. Alasan lainnya, pembicara tidak mempergunakan *majaaz*, kecuali jika *haqiiqah* (makna asli suatu kata) telah menjadi sempit baginya sehingga terpaksa dia memakai *isti'aarah*, dan hal seperti ini mustahil bagi Allah. Jadi, dinding tidak *berkehendak* dalam firman-Nya, *"Hendak roboh"* **(al-Kahf: 77)** dan negeri tidak *ditanya* dalam firman-Nya, *"Dan tanyalah negeri"* **(Yuusuf: 82).**[32]

Akan tetapi, orang-orang yang telah meresapi keindahan diksi Al-Qur'an berpendapat bahwa alasan di atas tidak benar. Menurut mereka, seandainya tidak ada *majaaz* dalam Al-Qur'an, niscaya hilanglah separuh dari keindahannya. Contohnya firman Allah Ta'ala,

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal." **(al-Israa': 29)**

Konteks menunjukkan bahwa makna hakiki/asli tidak dikehendaki dan bahwa ayat ini melarang berlaku mubazir maupun kikir.

Adapun *kinaayah*, yaitu kata yang dipakai untuk menyatakan tentang sesuatu yang menjadi konsekuensi dari makna kata itu, juga banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, sebab ia termasuk metode yang paling indah dalam menyatakan simbol dan isyarat. Allah Ta'ala mengisyaratkan tujuan dari hubungan perkawinan–yaitu untuk mendapat keturunan–dengan kata *al-harts* (ladang) dalam firman-Nya,

"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki." **(al-Baqarah: 223)**

Allah menyebut hubungan antara suami istri–yang mengandung percampuran dan penempelan badan–sebagai pakaian bagi mereka berdua. Dia berfirman:

"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka." **(al-Baqarah: 187)**

Dia mengisyaratkan kepada jimak dengan firman-Nya,

"Atau kamu telah menyentuh perempuan." **(an-Nisaa': 43)**

dan firman-Nya,

"Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istri-istri kamu." **(al-Baqarah: 187)**

Dan Dia mengisyaratkan tentang kesucian jiwa dan kebersihan diri dengan firman-Nya,

"Dan pakaianmu bersihkanlah." **(al-Muddatstsir: 4)**

Ta'riidh, yaitu menyebutkan kata dan memakainya dalam makna aslinya, seraya memaksudkannya sebagai sindiran kepada sesuatu yang bukan maknanya, baik secara *haqiiqah* maupun *majaaz*, juga dipakai dalam Al-Qur'an. Contohnya:

"Dan mereka berkata: 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah: 'Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya).'" **(at-Taubah: 81)**

Yang dimaksud di sini bukan lahiriah kalam, yaitu lebih panasnya api neraka Jahannam ketimbang panasnya dunia, tetapi tujuan sebenarnya adalah menyindir orang-orang ini yang tidak ikut pergi berperang dan beralasan dengan cuaca yang terik bahwa mereka akan masuk neraka dan merasakan panasnya yang tidak terkira. Contoh yang lain adalah firman-Nya yang menceritakan perkataan Nabi Ibrahim,

32 Ibid., hal. 99.

"Ibrahim menjawab: 'Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya.'" **(al-Anbiyaa`: 63)**

Beliau menisbahkan perbuatan tersebut kepada patung terbesar yang dijadikan Tuhan sebab mereka mengetahui—jika mereka mempergunakan akal mereka—ketidakmampuan patung itu untuk melakukan perbuatan tersebut, dan Tuhan tidak mungkin tidak mampu.

Suplemen

- Al-Qur'an terdiri atas tiga puluh juz.
- Surah-surah Al-Qur'an berjumlah 114 surah.
- Ayat-ayatnya berjumlah 6.236 menurut ulama Kufah, atau 6.666 menurut selain mereka. Ia terdiri atas hal-hal berikut.
    - **Perintah: 1.000**
    - **Larangan: 1.000**
    - **Janji: 1.000**
    - **Ancaman: 1.000**
    - **Kisah dan berita: 1.000**
    - **Ibrah dan perumpamaan: 1.000**
    - **Halal dan haram: 500**
    - **Doa: 100**
    - **Naasikh dan mansuukh: 66**

Isti'adzah: *A'uudzu billaahi minasy-syaithaanir-rajiim*

1. Bermakna Aku berlindung kepada Allah yang Mahaagung dari kejahatan setan yang terkutuk dan tercela agar dia tidak menyesatkanku atau merusak diriku dalam urusan agama atau dunia, atau menghalangiku melakukan perbuatan yang diperintahkan kepadaku atau mendorongku melakukan perbuatan yang terlarang bagiku, sesungguhnya hanya Tuhan semesta alam saja yang dapat menghalangi dan mencegahnya. Kata *syaithaan* (setan) adalah bentuk tunggal dari kata *syayaathiin.* Setan disebut demikian karena ia jauh dari kebenaran dan selalu durhaka. *Ar-rajiim* artinya yang dijauhkan dari kebaikan, dihinakan, dan yang dikenai kutukan dan cacian.
2. Allah SWT memerintahkan kita ber-*isti'adzah* ketika memulai membaca Al-Qur'an. Dia berfirman,

"Apabila kamu membaca Al-Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." **(an-Nahl: 98)**

Yakni: Apabila kamu hendak membaca Al-Qur'an, bacalah *isti'adzah.*

Dia juga berfirman,

"Tolaklah perbuatan buruk mereka dengan yang lebih baik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan. Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan. Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau, ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku.'" **(al-Mu'minuun: 96-98)**

Ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an menjadikan penolakan perbuatan buruk dengan perbuatan baik sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis manusia dan menjadikan *isti'adzah* sebagai cara untuk mengatasi setan dari jenis jin.

Sebagai aplikasi perintah ini, di dalam Sunnah Nabi saw. terdapat riwayat dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa apabila memulai shalat, Nabi saw. membaca doa iftitah lalu berucap,

أَعُوذُ بِاللهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari

godaan setan yang terkutuk, dari dorongannya, tiupannya, dan semburannya." [33]

Ibnu Mundzir berkata, "Ibnu Mas`ud meriwayatkan bahwa sebelum membaca Al-Qur'an, Nabi saw. biasanya berucap *A'uudzu bil-laahi minasy-syaithaanir-rajiim* (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk)."

Mengenai bacaan *ta'awwudz,* kalimat inilah yang dipegang oleh jumhur ulama sebab kalimat inilah yang terdapat di dalam *Kitabullah.*

3. Hukum membaca *isti'adzah,* menurut jumhur ulama, adalah *mandub* (sunnah) dalam setiap kali membaca Al-Qur'an di luar shalat.

   Adapun di dalam shalat, madzhab Maliki berpendapat bahwa makruh membaca *ta'awwudz* dan basmalah sebelum al-Faatihah dan surah, kecuali dalam shalat *qiyamul-lail* (tarawih) di bulan Ramadhan. Dalilnya adalah hadits Anas "Nabi saw., Abu Bakar, dan Umar dulu memulai shalat dengan bacaan *al-hamdu lil-laahi rabbil-'aalamiin.*"[34]

   Madzhab Hanafi mengatakan Bacaan *ta'awwudz* dilakukan dalam rakaat pertama saja. Sedangkan madzhab Syafi`i dan Hambali berpendapat bahwa disunnahkan membaca *ta'awwudz* secara samar pada awal setiap rakaat sebelum membaca al-Faatihah.

4. Para ulama berijma bahwa *ta'awwudz* bukan bagian dari Al-Qur'an, juga bukan termasuk ayat di dalamnya.

33 HR Ahmad dan Tirmidzi. Lihat *Nailul Authaar* (2/196-197).

34 Mutafaq alaih.

Basmalah: *Bismillaahir-rahmaanir-rahiim*

1. Bermakna Aku memulai dengan menyebut nama Allah, mengingat-Nya, dan menyucikan-Nya sebelum melakukan apa pun, sambil memohon pertolongan kepada-Nya dalam segala urusanku, sebab Dialah Tuhan yang disembah dengan benar, Yang luas rahmat-Nya, Yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu Dialah yang memberi segala kenikmatan, baik yang besar maupun yang kecil Dialah yang senantiasa memberikan karunia, rahmat, dan kemurahan.
2. Hikmah Allah Ta'ala memulai surah al-Faatihah dan semua surah dalam Al-Qur'an (kecuali surah at-Taubah) dengan basmalah untuk mengingatkan bahwa yang ada di dalam setiap surah itu adalah kebenaran dan janji yang benar bagi umat manusia–Allah SWT menepati semua janji dan belas kasih yang terkandung di dalam surah itu; juga untuk mengimbau kaum Mukminin agar mereka memulai semua perbuatan dengan basmalah supaya mendapat pertolongan dan bantuan Allah, serta supaya berbeda dengan orang-orang yang tidak beriman yang memulai perbuatan mereka dengan menyebut nama tuhan-tuhan atau pemimpin-pemimpin mereka.
   Sebagian ulama berkata Sesungguhnya *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* mencakup seluruh isi syari'at sebab kalimat ini menunjukkan kepada zat dan sifat.[35]
3. Apakah ia merupakan ayat dari surah yang bersangkutan?
   Para ulama berbeda pendapat apakah basmalah termasuk ayat dari surah al-Faatihah dan surah-surah lain atau bukan.

35 Adapun hadits:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَقْطَعُ

"Setiap perkara penting yang tidak dimulai dengan bismillaahir-rahmaanir-rahiim *adalah terputus."*
adalah hadits yang lemah. Ia diriwayatkan oleh Abdul Qadir ar-Rahawi dalam *al-Arba'iin* dari Abu Hurairah.

Di sini ada tiga pendapat. Madzhab Maliki dan Hanafi berpendapat bahwa basmalah bukan ayat dari surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya, kecuali surah an-Naml di bagian tengahnya. Dalilnya adalah hadits Anas r.a., ia berkata, "Aku dulu menunaikan shalat bersama Rasulullah saw., Abu Bakar, Umar, serta Utsman, dan tak pernah kudengar salah satu dari mereka membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim."*[36] Artinya, penduduk Madinah dulu tidak membaca basmalah dalam shalat mereka di Masjid Nabawi. Hanya saja madzhab Hanafi berkata, 'Orang yang shalat sendirian hendaknya membaca *bismillaahir-rahmaanir-rahiim* ketika mulai membaca al-Faatihah, dalam setiap rakaat, dengan suara samar.' Jadi, ia termasuk Al-Qur'an, tetapi bukan bagian dari surah, melainkan berfungsi sebagai pemisah antara tiap surah. Sementara itu madzhab Maliki berkata, "Basmalah tidak boleh dibaca dalam shalat wajib, baik yang bacaannya keras maupun yang bacaannya samar, baik dalam surah al-Faatihah maupun surah-surah lainnya; tetapi ia boleh dibaca dalam shalat sunnah." Al-Qurthubi berkata "Yang benar di antara pendapat-pendapat ini adalah pendapat Malik, sebab Al-Qur'an tidak dapat ditetapkan dengan hadits *aahaad;* cara menetapkan Al-Qur'an hanyalah dengan hadits mutawatir yang tidak diperdebatkan oleh para ulama."[37] Namun, pernyataan ini kurang tepat sebab mutawatir-nya setiap ayat bukanlah suatu keharusan.

Abdullah bin Mubarak berpendapat bahwa basmalah adalah ayat dari setiap surah, dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Anas, ia berkata, "Pada suatu hari, tatkala Rasulullah saw. sedang berada bersama kami, beliau tertidur sekejap lalu mengangkat kepalanya sembari tersenyum. Kami pun bertanya, "Mengapa Anda tertawa, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, *"Baru saja diturunkan sebuah surah kepadaku."* Lalu beliau membaca,

"Bismillaahir-rahmaanir-rahiim (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang). Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." **(al-Kautsar: 1-3)**

Adapun madzhab Syafi`i dan Hambali berkata "Basmalah adalah ayat dari al-Faatihah, harus dibaca dalam shalat. Hanya saja madzhab Hambali, seperti madzhab Hanafi, berkata: Ia dibaca dengan suara samar, tidak dengan suara keras." Sedangkan madzhab Syafi`i berkata, "Ia dibaca dengan suara samar dalam shalat yang bacaannya samar dan dibaca dengan suara keras dalam shalat yang bacaannya keras; dan ia pun dibaca dengan suara keras dalam selain surah al-Faatihah."

Dalil mereka bahwa ia merupakan ayat dalam surah al-Faatihah adalah hadits yang diriwayatkan oleh Daraquthni dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. pernah bersabda,

إِذَا قَرَأْتُمْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَاقْرَؤُوا بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ، وَأُمُّ الْكِتَابِ، وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي، وَبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ أَحَدُ ايَاتِهَا

"Apabila kalian membaca al-hamdu lillaahi rabbil-'aalamiin (yakni surah al-Faatihah), bacalah bismillaahir-rahmaanir-rahiim. Surah al-Faatihah adalah ummul-qur`an, ummul-kitab, dan sab'ul-matsaani; dan bismillaahir-rahmaanir-rahiim adalah salah satu ayatnya."

Sanad hadits ini shahih.

---

36 Diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad.

37 *Tafsir al-Qurthubi* (1/93).

Dalil madzhab Syafi`i bahwa ia dibaca dengan suara keras adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi saw. dulu membaca *bismil-laahir-rahmaanir-rahiim* dengan suara keras.[38] Alasan lainnya, karena basmalah ini dibaca sebagai salah satu ayat Al-Qur'an–dengan dalil bahwa ia dibaca sesudah *ta'awwudz*–, maka cara membacanya adalah dengan suara keras, sama seperti ayat-ayat al-Faatihah yang lain.

Mengenai apakah basmalah terhitung sebagai ayat dalam surah-surah lain, perkataan Imam Syafi`i tidak menentu; pernah beliau berkata bahwa basmalah adalah ayat dalam setiap surah, tetapi pernah pula beliau berkata bahwa ia terhitung ayat dalam surah al-Faatihah saja. Pendapat yang paling benar adalah basmalah merupakan ayat dalam setiap surah, sama seperti dalam al-Faatihah, dengan dalil bahwa para sahabat dahulu sepakat menulisnya di awal setiap surah kecuali surah at-Taubah, dan kita tahu bahwa di dalam mushaf mereka tidak mencantumkan tulisan apa pun yang bukan bagian dari Al-Qur'an. Namun, meski ada perbedaan pendapat seperti di atas, umat Islam sepakat bahwa basmalah merupakan ayat dalam surah an-Naml, juga sepakat bahwa basmalah boleh ditulis pada permulaan buku-buku ilmu pengetahuan dan surah-surah. Jika buku itu adalah buku kumpulan syair, asy-Sya'bi dan az-Zuhri melarang menulis basmalah di awalnya, sedangkan Sa'id bin Jubair dan mayoritas ulama generasi *muta`akhkhiriin* membolehkannya.[39]

38 *Bismil-laah* (بسم الله) ditulis tanpa alif sesudah huruf ba karena kalimat ini sangat sering dipakai, berbeda dengan firman Allah Ta'ala: *iqra` bismi rabbika* ﴿اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ﴾, yang mana huruf alif-nya tidak dihapus sebab kalimat ini jarang dipakai.

39 *Tafsir al-Qurthubi* (1/97).

Keutamaan Basmalah

Ali *karramal-laahu wajhahu* pernah berkata tentang bacaan bismillaah bahwa ia dapat menyembuhkan segala penyakit dan dapat meningkatkan efek obat. Bacaan *ar-rahmaan* akan memberi pertolongan kepada setiap orang yang beriman kepada-Nya, dan ini adalah nama yang tidak boleh dipakai oleh selain Allah. Adapun *ar-rahiim* memberi pertolongan bagi setiap orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh.

Catatan: Nash Al-Qur'an saya cantumkan sesuai dengan *rasm* (cara penulisan) mushaf Utsmani. Contohnya: (وَأُولُوا) dan (يَتْلُوا) yang mana di akhirnya ada alif. Misalnya lagi (الصَّلَوٰةَ) dan (يُرِيكُمْ). Sedangkan menurut kaidah *imla`* modern, dalam dua kata pertama tidak ditulis alif, sedangkan dua kata terakhir ditulis begini: (الصَّلَاةُ) dan (يُرَاكُمْ). Adapun dalam bagian penjelasan atau penafsiran, saya mengikuti kaidah-kaidah *imla`* yang baru. Saya juga tidak meng-*i'raab* sebagian kata yang sudah diketahui, misalnya dalam surah al-Mursalaat ayat 16 dan 17: ﴿أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ، ثُمَّ نُتْبِعُهُمُ الْآخِرِينَ﴾, saya tidak meng-*i'raab* kalimat *nutbi'uhum* yang merupakan *fi'il mudhaari' marfu',* sebab ia adalah *kalaam musta`naf* (kalimat pembuka), bukan kalimat yang *majzuum* seperti *nuhlik*.

Harapan, Doa, dan Tujuan

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarga, para sahabat, serta semua orang yang mengikuti beliau.

Ya Allah, jadikanlah semua hal yang telah ku pelajari–baik yang masih ku ingat maupun yang sudah kulupa–dan yang ku ajarkan sepanjang hidupku, yang ku tulis atau ku susun menjadi buku,[40] yang merupakan limpahan karunia-Mu,

40 Antara lain 20 buah kajian (untuk *al-Mausuu'atul-Fiqhiyyah* di Kuwait, untuk *Mu`assasah Aalul Bait* di Yordania, untuk *Mujamma'ul-Fiqhil-Islaamiy* di Jeddah—*Mausuu'atul-Fi-*

goresan pena yang kupakai menulis, kilatan ide, buah karya akal, keletihan jiwa siang malam, cahaya bashirah (mata hati) dan mata kepala, pendengaran telinga, dan kepahaman hati sebagai simpanan pahala bagiku di sisi-Mu, yang mana amal itu kulakukan dengan ikhlas karena-Mu, dan demi meninggikan kalimat-Mu, menyebarkan agama-Mu, dan memudahkan ilmu pengetahuan bagi mereka yang ingin belajar sesuai dengan metode modern. Ya Allah, jauhkanlah aku dari segala sesuatu yang menodai amalku: riya`, *sum'ah* (mencari reputasi), atau *syuhrah* (mengejar popularitas). Ya Allah, aku mengharapkan pahala yang luas dari sisi-Mu, maka terimalah amalku yang sedikit ini di dalam ganjaran-Mu yang banyak, sesungguhnya aku hidup pada zaman yang tidak memungkinkan bagiku untuk melakukan jihad, seperti yang dilakukan salafus saleh–semoga Allah meridhai mereka. Ya Allah, balaslah amalku ini dengan pahala yang berlimpah dan manfaat yang didambakan selama aku masih hidup dan sesudah aku mati serta hingga hari pembeberan amal di hadapan-Mu. Ya Allah, beratkanlah timbangan amalku dengan amal ini, dan berilah aku keselamatan dengan karunia dan kasih-Mu pada hari Kiamat, hari ketika seseorang tidak dapat menolong orang lain dan urusan pada waktu itu berada di tangan Allah. Kabulkanlah doaku, wahai Tuhan yang Maha Pemurah. Dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Prof. Dr. Wahbah Musthafa az-Zuhailiy

---

qhi-, dan untuk *al-Mausuu'atul-'Arabiyyatus-Suuriyyah*), tiga buah ensiklopedi: *Ushuulul-Fiqhil-Islaamiy* (dua jilid), *al-Fiqhul-Islaamiy wa Adillatuhu* (10 jilid), dan tafsir ini yang difokuskan pada fiqih kehidupan yang luas di dalam Al-Qur'anul Karim. Selain itu beliau juga telah menyusun beberapa kitab lain.
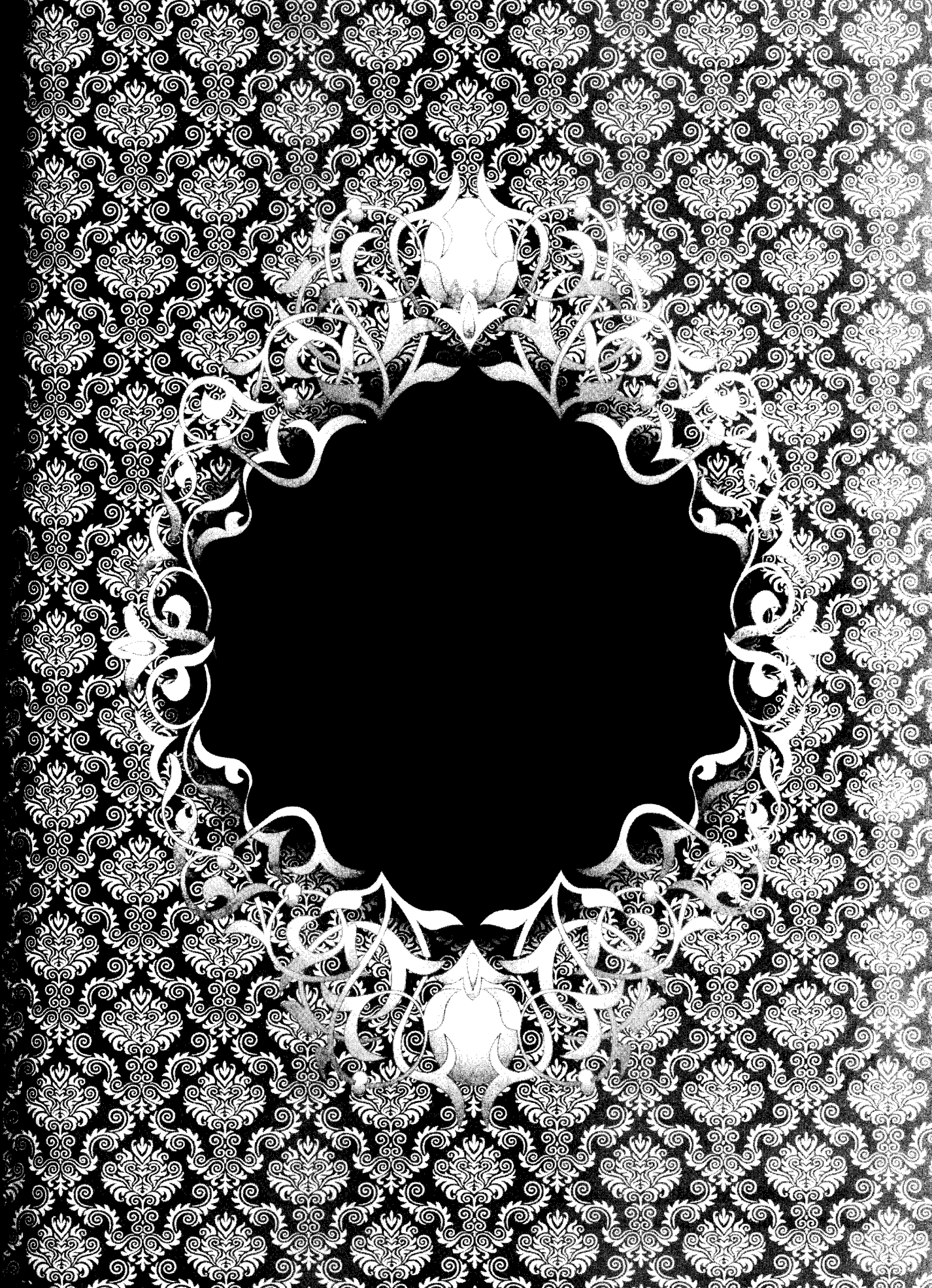
SURAH AL-A`RAAF

MAKKIYYAH, DUA RATUS ENAM AYAT

DIALOG NABI SYU`AIB DENGAN TOKOH-TOKOH KAUMNYA DAN ADZAB YANG DITIMPAKAN KEPADA MEREKA BERUPA GEMPA

Surah al-A`raaf Ayat 88-93

قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَنُخْرِجَنَّكَ يَٰشُعَيْبُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا ۚ قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَٰرِهِينَ ﴿٨٨﴾ قَدِ ٱفْتَرَيْنَا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِى مِلَّتِكُم بَعْدَ إِذْ نَجَّىٰنَا ٱللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ۚ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ ﴿٨٩﴾ وَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَئِنِ ٱتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٩٠﴾ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دَارِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٩١﴾ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَا ۚ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ شُعَيْبًا كَانُوا۟ هُمُ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٩٢﴾ فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَنَصَحْتُ لَكُمْ ۖ فَكَيْفَ ءَاسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَٰفِرِينَ ﴿٩٣﴾

"Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri dari kaum Syu`aib berkata, "Wahai Syu`aib! Pasti kami usir engkau bersama orang-orang yang beriman dari negeri kami, kecuali engkau kembali kepada agama kami." Syu`aib berkata, "Apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak suka? Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, setelah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah pantas kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Hanya kepada Allah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan haq (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik." Dan pemuka-pemuka dari kaumnya (Syu`aib) yang kafir berkata (kepada sesamanya), "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu`aib, tentu kamu menjadi orang-orang yang rugi." Lalu datanglah gempa menimpa mereka, dan mereka mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka. Orang-orang yang mendustakan Syu`aib seakan-akan mereka belum pernah tinggal di (negeri) itu. Mereka yang mendustakan Syu`aib, itulah orang-orang yang rugi. Maka Syu`aib meninggalkan mereka seraya berkata, "Wahai kaumku! Sungguh, aku telah menyampaikan amanat Tuhanku kepadamu dan aku telah menasihati kamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang kafir?" **(al-A'raaf: 88-93)**

I'raab

Kalimat ﴿أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ﴾ huruf *hamzah* dalam kalimat ini adalah kata *istifhaam inkari* (kata

tanya yang bermakna pengingkaran). Huruf *wawu* dalam kalimat ini adalah *wawu haal*, *taqdiir*-nya: (أَتُعِيدُونَنَا فِي مِلَّتِكُمْ فِي حَالِ كَرَاهَتِنَا).

Kalimat ﴿إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ﴾ kata *an* dan *shilah*-nya berada dalam posisi *nashab* sebagai *istitsna' munqathi'*, *taqdiir*-nya (وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا بِمَشِيئَةِ اللَّهِ). Kalimat (نَعُودَ فِيهَا) bermakna (نَصِيرُ) bukan (نَرْجِعُ) karena Nabi Syu`aib tidak pernah sebelumnya berada dalam kekafiran untuk dikatakan bahwa ia keluar dari kekafiran lalu kembali lagi.

Kata ﴿عِلْمًا﴾ adalah *tamyiiz* yang *manshuub*. Kalimat ﴿لَئِنِ اتَّبَعْتُمْ﴾ huruf *laam* di sini adalah *laam qasam* (untuk sumpah).

Kalimat ﴿الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا﴾ kata (الَّذِينَ) berada dalam posisi *rafa'* sebagai sifat atau *badal* dari kalimat (الَّذِينَ كَفَرُوا) dalam firman Allah ﴿وَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾, boleh juga *mubtada`* yang *marfu'*, sedangkan *khabar*-nya adalah kalimat ﴿كَأَنْ لَمْ يَغْنَوْا﴾, dan *isim* dari kalimat ini *mahdzuuf* (dihilangkan), maknanya adalah (كَأَنَّهُمْ), Boleh juga *khabar*-nya adalah kalimat ﴿الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخَاسِرِينَ﴾. Dan kalimat ﴿كَأَنْ لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا﴾ *manshuub* sebagai *haal* (menjelaskan keterangan).

Balaaghah

Kalimat ﴿عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا﴾ *jar* dan *majrur* didahulukan, ini berfungsi sebagai *hashr* (pembatasan makna). Ditampakkannya lafal *jalaalah* (yaitu kata Allah) untuk menunjukkan ketundukan yang sangat besar kepada-Nya.

Mufradaat Lughawiyyah

Kalimat ﴿أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا﴾ kecuali kalian kembali ke agama kami. Mereka (tokoh-tokoh kaum Nabi Syu`aib) lebih menggunakan lafal *jamak* (yang menunjukkan banyak) daripada *mufrad* (yang menunjukkan satu orang) karena Syu`aib tidak pernah sebelumnya berada dalam agama mereka. Oleh karena itu, Syu`aib menjawab dengan cara yang sama (dengan lafal yang menunjukkan banyak), "Apakah kami akan kembali ke dalam agama kalian, walaupun kami sendiri tidak menyukainya?" *Istifhaam* (kata tanya) di sini bermakna pengingkaran. ﴿وَمَا يَكُونُ لَنَا﴾ tidak semestinya bagi kami. ﴿وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾ ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, termasuk kondisiku dan kondisi kalian saat ini.

﴿رَبَّنَا افْتَحْ﴾ Ya Tuhan kami, putuskanlah, kata (الْفَاتِحُ) adalah penguasa. ﴿الْفَاتِحِينَ﴾ para penguasa. (الْفَتَّاحُ) penguasa yang sangat berkuasa. ﴿وَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ﴾ mereka (tokoh-tokoh itu) saling berbicara satu sama lain. ﴿الرَّجْفَةُ﴾ gempa yang dahsyat, makna dasarnya adalah gerakan dan guncangan. ﴿جَاثِمِينَ﴾ berlutut dalam keadaan sudah menjadi mayat. ﴿لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا﴾ mereka bertempat di kampung itu.

﴿الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخَاسِرِينَ﴾ Diulangnya *isim maushul* (الَّذِينَ) dalam kalimat ini untuk menegaskan bantahan terhadap ucapan mereka sebelumnya, ﴿لَئِنِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَخَاسِرُونَ﴾. ﴿فَتَوَلَّى﴾ Ia berpaling. ﴿وَنَصَحْتُ لَكُمْ﴾ tapi kalian tidak mau beriman. ﴿فَكَيْفَ آسَى﴾ bagaimana aku akan sedih ﴿عَلَى قَوْمٍ كَافِرِينَ﴾ adalah pertanyaan yang bermakna penafian.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat ini adalah lanjutan dari kisah Nabi Syu`aib bersama kaumnya. Ada dua tema utama dalam ayat ini. *Pertama*, dialog antara Nabi Syu`aib dengan tokoh-tokoh kaumnya. *Kedua*, penjelasan tentang kesudahan dari orang-orang yang kafir, yaitu diturunkannya adzab yang merata kepada mereka semuanya.

Para tokoh enggan beriman dan menaati apa yang telah diperintahkan dan dilarang oleh Nabi Syu`aib, seperti perintah untuk menyembah Allah semata, menyempurnakan timbangan, larangan berbuat kerusakan di muka bumi, dan peringatan akan datangnya adzab dengan mengatakan, "Maka tunggulah...". Para tokoh itu bersumpah dan mengancam Nabi Syu`aib beserta pengikutnya yang beriman, "Sungguh, kami akan mengeluarkanmu

wahai Syu`aib dan kaummu yang beriman dari kampung kami atau kalian kembali ke dalam agama kami yang merupakan warisan nenek moyang kami."

Ancaman dari mereka berupa dua pilihan: diusir dari kampung halaman atau dipaksa untuk kembali ke agama mereka. Ancaman ini selain diarahkan kepada Nabi Syu`aib, juga sesungguhnya diarahkan kepada pengikutnya yang mengikuti ajaran dan agama Nabi Syu`aib.

Nabi Syu`aib bertanya dengan nada pengingkaran dan keheranan, "Apakah kalian akan melakukan itu, memaksa kami untuk kembali ke agama kalian meskipun kami tidak menyukai kedua pilihan yang kalian tawarkan itu? Kalian tidak mengetahui kekukuhan aqidah kami yang tidak akan mampu digoyahkan oleh siapa pun. Kalian juga tidak mengetahui bahwa cinta tanah air tidak akan menggoyahkan keyakinan kami dan tidak akan menjadikan kami lebih mengutamakan tinggal di kampung kami daripada mencari ridha Allah dengan mengesakan, menyembah, dan mengikuti segala perintah-Nya."[1]

Kemudian, Nabi Syu`aib mengumumkan dengan tegas tidak akan kembali ke dalam kekafiran seraya berkata, "Jika kami kembali ke dalam agama kalian dan mengikuti agama kalian yang berlandaskan kemusyrikan, kami telah mengadakan kebohongan yang besar terhadap Allah dengan menjadikan sekutu-sekutu sebagai tandingan-Nya. Padahal, Allah telah menyelamatkan kami dari agama yang batil, menunjukkan kami ke agama tauhid, dan mengikuti jalan yang lurus. Ini sesuatu yang sangat mengherankan." Ucapan Nabi Syu`aib ini bermakna bahwa sangat tidak mungkin mengikuti seruan mereka.

Maksud ayat ﴿إِذْ نَجَّانَا﴾, menyelamatkan sahabat kami dari agama itu dengan memasukkan dirinya di antara mereka (para pengikutnya) dalam bentuk *taghlib* (mendominasikan yang banyak terhadap yang sedikit) meskipun para nabi terjaga dari kekafiran.

Firman Allah SWT, ﴿وَمَا يَكُونُ لَنَا أَن نَّعُودَ فِيهَا﴾ maksudnya, tidak layak bagi kami untuk kembali ke agama kalian selamanya. Tak seorang pun yang akan memalingkan kami dari pendirian ini karena kami sangat yakin berada di jalan yang benar. Sementara itu, kalian berada dalam agama yang batil yaitu agama kekafiran dan kemusyrikan. Akan tetapi, iman dan keyakinan kami kepada kehendak Allah membuat kami menyerahkan semuanya kepada Allah. Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu, Dia-lah yang memiliki hikmah yang sangat agung dalam segala sesuatu berkendak untuk melakukan suatu hal. Dengan demikian, semua itu kami kembalikan kepada Allah karena Dia-lah yang berkuasa dan mengatur semua hal yang menyangkut kami.

Ini merupakan penegasan untuk menolak kembali ke agama mereka. Tidak ada harapan untuk kalian dalam melawan kehendak Allah yang mengukuhkan para hamba-Nya yang ikhlas untuk tetap beriman dan memberikan keteguhan hati dalam kehidupan dunia. Dalam hal mengembalikan kami kepada kesesatan, Allah yang Mahatinggi tidak akan mungkin menghendaki kemurtadan orang-orang yang telah beriman dan mengembalikan mereka kepada kekafiran. Hal itu bukanlah sesuatu yang bisa disebut sebagai hikmah (kebijaksanaan). Sesungguhnya, ilmu Allah meliputi segala sesuatu. Dia Mahaluas ilmu-Nya, Maha Melimpah karunia-Nya. Ia melakukan sesuatu dengan hikmah. Kehendak-Nya pasti mengandung hikmah dan Dia tidak akan menghendaki untuk manusia selain hal-hal yang baik.

1 Perlu dipahami, dialog yang disebutkan disini adalah tafsir pengarang terhadap ayat yang sedang dikaji. Jadi, tidak berarti inilah yang secara faktual diucapkan oleh Nabi Syu`aib dan para pemuka kaumnya, *pent.*

Pengertian ayat ini secara umum adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, baik yang telah terjadi maupun yang akan terjadi. Dia Mengetahui kondisi hamba-hamba-Nya yang selalu berubah-ubah. Allah mengetahui hati mereka yang selalu berbolak-balik seketika ia menjadi keras yang sebelumnya lembut, sakit yang sebelumnya sehat, dan kembali kepada kekafiran yang sebelumnya beriman.

Kepada Allah kami bertawakal dalam segala urusan dengan menjalankan kewajiban kami untuk menjaga syari`at dan agama-Nya. Kami bertawakal kepada-Nya untuk meneguhkan keimanan kami, memberikan taufik-Nya, dan agar iman kami selalu bertambah.

"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." **(ath-Thalaaq: 3)**

Di antara syarat tawakal yang benar adalah melaksanakan hukum syari`at dan menjaga sunnah yang dituntut untuk dikerjakan dalam kehidupan, seperti menjalankan sesuatu yang menjadi sebab keberhasilan kemudian menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah. Suatu kali, seorang Arab badui bertanya kepada Nabi, "Apakah ia mesti mengikat untanya ataukah membiarkannya lepas, kemudian bertawakal kepada Allah?" Nabi menjawab, "Ikat dulu lalu bertawakallah."

Ini merupakan penolakan dalam bentuk lain terhadap usaha tawar-menawar dan usaha yang mereka lakukan untuk mengembalikan pengikut Nabi Syu`aib ke dalam agama mereka dengan menggunakan argumen yang kuat. Kemudian, Nabi Syu`aib berdoa agar diturunkan adzab terhadap kaumnya ketika ia sudah tak punya harapan lagi kepada mereka, "Wahai Tuhan kami, putuskanlah antara kami dan kaum kami dengan sesuatu yang benar, dan bantulah kami terhadap mereka."

Engkaulah yang Mahaadil yang tidak akan pernah berlaku zalim. Engkau memutuskan segala sesuatu dengan yang kebenaran dalam perselisihan yang terjadi antara para rasul dengan kaum kafir dan antara orang yang berada di jalan yang benar dengan orang yang berada di jalan yang batil.

Setelah kaum kafir putus asa terhadap usaha mereka untuk mengembalikan orang-orang yang beriman pada risalah (kerasulan) Nabi Syu`aib ke dalam agama mereka, mereka akhirnya menggunakan cara ancaman. Pembesar-pembesar kaum tesebut berkata kepada orang-orang beriman yang lemah dengan tujuan melemahkan keimanan mereka, "Demi Allah, jika kalian mengikuti apa yang disampaikan Syu`aib dan beriman kepadanya, sungguh kalian termasuk orang-orang yang merugi, baik kerugian yang bersifat moril maupun yang bersifat materil. Kerugian yang bersifat moril yaitu ketika kalian meninggalkan agama nenek moyang yang sudah mengakar kemudian kalian pindah ke agama baru yang Syu`aib serukan pada kalian, sedangkan kalian belum pernah mengenalnya dan kalian belum yakin dengan kebenarannya. Sementara itu, kerugian yang bersifat materil, yaitu harta kalian tidak akan bertambah dan kalian tidak akan mendapat keuntungan ketika kalian mengurangi timbangan dan tidak mengambil harta orang lain dengan mengikuti Syu`aib, yaitu menyempurnakan timbangan dan mengajarkan persamaan."

Dapat diperhatikan Al-Qur'an menyebut para tokoh dan pembesar-pembesar itu. *Pertama,* mereka sebagai orang-orang yang sombong dan enggan untuk beriman kepada Allah dan kerasulan Nabi Syu`aib a.s.. Kemudian, Al-Qur'an menyebut mereka sebagai orang-orang yang menyesatkan dan berusaha untuk mengafirkan orang-orang yang telah beriman kepada Nabi Syu`aib. Setelah itu, mereka disebut sebagai orang-orang yang kafir dan selalu meneror. Lalu, semua sebutan itu diakhiri dengan penjelasan tentang akhir

dari nasib mereka dan adzab yang ditimpakan kepada mereka.

Mereka dibinasakan dengan gempa yang sangat dahsyat dan suara keras yang sangat mengerikan sebagaimana mereka telah menakut-nakuti, dan mengancam akan mengusir serta mengasingkan Nabi Syu`aib dan para pengikutnya,. Dengan adzab tersebut, mereka akhirnya mati bergelimpangan.

Dalam ayat ﴿فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ﴾, adzab yang ditimpakan diungkapkan dengan kata-kata (الرَّجْفَةُ) (gempa). Sementara di dalam surah Huud: 94 diungkapkan dengan kata-kata (الصَّيْحَةُ) (suara yang sangat keras), seperti adzab yang ditimpakan terhadap kaum Tsamud. Ini karena (الرَّجْفَةُ) (gempa) biasanya selalu diiringi oleh suara keras yang sangat mengerikan.

"Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah! kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa." **(Huud: 95)**

Dalam surah asy-Syu`araa', Allah SWT menjelaskan bahwa Dia telah mengutus Nabi Syu`aib kepada penduduk Aikah, saudara senasab bagi kaum Madyan. Aikah adalah suatu daerah yang terletak antara tepi laut dengan daerah Madyan. Adzab yang ditimpakan kepada kaum Madyan adalah suara yang sangat keras disertai dengan gempa yang sangat dahsyat. Adapun adzab bagi kaum Aikah adalah racun dan panas yang sangat terik pada saat mereka berkumpul di bawah naungan awan untuk berlindung dari sengatan matahari. Kemudian, mereka dihujani api sehingga semuanya terbakar. *Zhullah* yang disebutkan dalam ayat tersebut berarti awan, yang mereka jadikan sebagai perlindungan dari percikan api dari langit dan sengatan matahari yang sangat panas.

Kesimpulannya, semua adzab tersebut dikumpulkan dan ditimpakan kepada kaum Nabi Syu`aib. Mereka diadzab dengan awan yang menurunkan hujan api, disambar oleh suara yang sangat keras dari langit, dan gempa yang sangat dahsyat dari bumi yang akhirnya merenggut nyawa dan membekukan jasad mereka.[2]

Jadi, siapa sebenarnya yang merugi? Sebenarnya, orang-orang yang mendustakan Nabi Syu`aib, merekalah yang benar-benar merugi. Merekalah yang akan dibinasakan seolah-olah mereka tidak pernah menetap di kampung mereka sama sekali. Ini adalah sebagai bantahan terhadap ucapan mereka sebelumnya, "Jika kalian mengikuti Syu`aib. Sesungguhnya kalian akan menjadi orang-orang yang merugi."

Tujuan dari bantahan ini adalah untuk lebih mencela mereka. Sementara, pengulangan terhadap bantahan tersebut bermaksud untuk lebih menggambarkan besarnya masalah ini dan dahsyatnya balasan yang berhak mereka terima karena kebodohan mereka. Oleh karena itu, diulang-ulanglah kalimat, ﴿الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا﴾

Sebenarnya, orang-orang kafir itulah yang merugi dengan kerugian yang sangat besar di dunia dan akhirat, bukan orang-orang yang beriman karena orang-orang yang mengikuti Nabi Syu`aib diselamatkan oleh Allah. Jadi, merekalah orang-orang yang beruntung. Sebagaimana firman Allah,

"Maka ketika keputusan Kami datang, Kami selamatkan Syu`aib dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat Kami. Sedang orang yang zalim dibinasakan oleh suara yang mengguntur, sehingga mereka mati bergelimpangan di rumahnya." **(Huud: 94)**

Ini merupakan bukti yang sangat jelas bahwa akhir dari segala sesuatu akan berpihak kepada orang-orang yang bertakwa. Keuntungan yang hakiki untuk orang yang

---

2 *Tafsir Ibnu Katsir* 2/232.

memakan makanan halal dan menghindari yang haram. Kehancuran, kebinasaan, dan kerugian untuk orang-orang kafir yang tenggelam dalam yang keharaman dan memakan harta orang lain dengan cara yang batil.

Nabi Syu`aib berpaling dari mereka setelah mereka ditimpa adzab, kebinasaan, dan kehancuran. Ia berkata dengan nada yang keras, "Wahai kaumku! aku telah sampaikan pada kalian risalah Tuhanku, aku telah menasihati kalian. Sekarang, aku tidak akan merasa sedih terhadap kalian, karena kalian telah mendustakan ajaran yang aku bawa kepada kalian." Ia juga berkata, "Bagaimana mungkin aku akan bersedih terhadap kaum yang kafir?" Maksudnya, bagaimana aku akan merasa sedih terhadap kaum yang mengingkari keesaan Allah dan mendustakan rasul-Nya. Sungguh, tak bisa disalahkan orang yang telah memberi peringatan. Al-Kalbi berkata, "Nabi Syu`aib pergi menjauh dari mereka karena kaum seorang nabi tidak akan diadzab hingga nabi tersebut dikeluarkan dari tengah-tengah mereka."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Di antara reaksi yang timbul dari dakwah Nabi Syu`aib yang dijuluki sebagai *khatib* (orator) kepada kaumnya untuk menyembah Allah semata dan tidak memakan harta orang lain dengan cara yang batil. Mereka mengajukan padanya dua pilihan yang sangat berbahaya: diusir dan diasingkan atau kembali ke agama mereka.

Inilah yang dimaksud dari perkataan mereka, ﴿أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا﴾. '"Kembali" disini artinya memulai. Orang Arab biasa mengatakan (قَدْ عَادَ إِلَيَّ مِنْ فُلَانٍ مَكْرُوهٌ) "Aku mulai mendapatkan perlakuan tidak baik dari fulan." Maksudnya, terjadi sesuatu yang tidak baik kepadaku dari pihaknya. Ini artinya, ungkapan mereka tidak berarti sebelum menjadi nabi, Syu`aib berada dalam agama mereka karena seorang nabi terpelihara dari kekafiran. Dengan demikian, ucapan yang mereka arahkan kepada Nabi Syu`aib adalah dalam bentuk *taghlib* (mengumumkan yang sedikit terhadap yang banyak). Mereka berbicara dengannya, padahal maksudnya adalah kepada para pengikutnya. Namun, mereka anggap Nabi Syu`aib sama dengan mereka.

Ketegasan dari mereka harus dibalas dengan ketegasan yang sama. Dengan demikian, balasan dari Nabi Syu`aib sangat tegas dan pasti, bahwa ia sekali-kali tidak akan melakukan apa yang mereka inginkan, begitu pula dengan para pengikutnya yang juga tegas dan teguh. Jawaban nabi mereka juga adalah jawaban mereka. Ungkapan seperti ini muncul dari akar kenabian dan kerasulan yang di antara karakteristiknya adalah benar dalam berucap dan bebas dari kebohongan karena kembali ke agama mereka berarti membatalkan kenabian dan menghapus kerasulan.

Nabi Syu`aib memasukkan dirinya ke dalam barisan kaumnya ketika ia berkata, ﴿إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا﴾. Maksudnya, dari agama kekafiran itu meskipun ia sendiri suci dan bersih dari hal itu. Hal ini sebagai bentuk *taghliib* dalam ucapan, sebagaimana mereka juga mengatakan dalam ucapan mereka, ﴿أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا﴾.

Kalangan Asy'ariah menjadikan firman Allah, ﴿إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ﴾ sebagai dalil bahwa Allah bisa saja menghendaki kekafiran karena pengertian kalimat ini adalah kecuali jika Allah berkehendak untuk mengembalikan kami ke dalam agama kalian dan agama itu adalah agama kekafiran. Sementara itu, kalangan Muktazilah mengatakan, "Allah tidak akan menghendaki kecuali kebaikan karena *istitsna* (pengecualian) yang terdapat dalam kalimat, Kecuali jika Allah berkehendak untuk mengembalikan kami ke agama kalian adalah *qadhiyyah syarthiyyah* (kalimat yang mengandung syarat). Namun, tidak ada penjelasan apakah Allah menghendaki hal itu atau tidak. Di samping itu, kalimat ini diucap-

kan dalam konteks sebuah ibadah (menuruti perintah agama), sebagaimana seseorang misalnya mengatakan, "Aku tidak akan melakukan itu, kecuali kalau aspal berwarna putih dan burung gagak beruban."

Bentuk keterikatan firman Allah, ﴿وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾ dengan kalimat sebelumnya, boleh jadi dalam ilmu Allah akan terjadi hal yang ketiga selain pengusiran atau kembali kepada kekafiran. Misalnya, tetap berada di kampung tapi kami tidak mesti kembali ke dalam agamamu ketika Allah membuat kalian tunduk di bawah perintah kami dan patuh kepada keputusan dan hukum-hukum kami.

Firman Allah, ﴿وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾ menunjukkan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sejak masa azali (sebelum alam tercipta) karena kata kerja (وَسِعَ) adalah *fi'il madhi* sehingga ia mencakup semua masa yang telah berlalu. Bahkan, ilmu Allah juga mencakup masa sekarang dan yang akan datang, serta mengetahui segala yang bersifat *ma'dum* (tidak ada), pengungkapan dengan menggunakan *fi'il madhi* mengandung makna bahwa Allah mengetahui segala sesuatu secara pasti.

Firman Allah, ﴿عَلَى اللّٰهِ تَوَكَّلْنَا﴾ menunjukkan bahwa seorang Nabi dan seluruh kaum Mukmin mesti selalu menjaga hubungan dengan Allah dan menyerahkan segala sesuatu secara sempurna kepada-Nya. Jadi, ungkapan, "Kepada Allah kami bertawakal" mengandung makna *al-hashr*. Artinya, hanya kepada Allah semata kami bertawakal, bukan kepada yang lain.

Firman Allah ﴿رَبَّنَا افْتَحْ﴾ maknanya adalah penyerahan segala keputusan kepada Allah, berdoa hanya kepada-Nya dan mengadu juga hanya kepada-Nya. Firman Allah, ﴿وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ﴾ maknanya adalah pujian dan sanjungan terhadap Allah. Kalangan Asya'irah menjadikan firman Allah, ﴿وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ﴾ menjadikan dalil bahwa Allah yang menciptakan keimanan dalam diri seorang hamba.

Firman Allah, ﴿لَئِنِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا﴾ menunjukkan bahwa kaum Nabi Syu`aib berhak mendapat adzab berupa pembinasaan, disebabkan oleh dua hal, yaitu kekafiran atau kesesatan dan menyesatkan orang lain atau meracuni pikiran mereka.

Adzab yang ditimpakan kepada mereka adalah gempa yang sangat dahsyat yang meluluhlantakkan semuanya serta suara guntur yang membinasakan yang datang bersamaan dengan gempa. Adzab tersebut hanya ditujukan kepada orang-orang yang mendustakan kerasulan Nabi Syu`aib saja. Sementara itu, orang-orang yang beriman diselamatkan oleh Allah. Hal ini mengindikasikan tiga hal. *Pertama,* adzab hanya terjadi karena diciptakan oleh Zat Yang Maha Melakukan dan Berkuasa untuk melakukannya, bukan karena pengaruh dari bintang atau alam. Seandainya demikian, tentu adzab tersebut juga akan menimpa pengikut Nabi Syu`aib. *Kedua,* Zat Yang Maha Melakukan dan Berkuasa mengetahui segala sesuatu sampai hal-hal yang sangat detail sehingga Dia bisa membedakan yang taat dan yang durhaka. *Ketiga,* adzab yang hanya mengenai sebagian orang, namun tidak mengenai yang lain merupakan mukjizat yang terbesar pada Nabi Syu`aib a.s..

SUNNAH (KETENTUAN) ALLAH DALAM MEMBERI KESEMPITAN DAN KELAPANGAN SEBELUM MEMBINASAKAN SUATU KAUM

Surah al-A`raaf Ayat 94-95

وَمَآ أَرْسَلْنَا فِيْ قَرْيَةٍ مِّنْ نَّبِيٍّ اِلَّآ اَخَذْنَآ اَهْلَهَا بِالْبَأْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُوْنَ ﴿٩٤﴾ ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ حَتّٰى عَفَوْا وَّقَالُوْا قَدْ مَسَّ اٰبَاۤءَنَا الضَّرَّاۤءُ وَالسَّرَّاۤءُ فَاَخَذْنٰهُمْ بَغْتَةً وَّهُمْ لَا يَشْعُرُوْنَ ﴿٩٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang nabi pun kepada sesuatu negeri, (lalu penduduknya men-

dustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan agar mereka (tunduk dengan) merendahkan diri. Kemudian Kami ganti penderitaan itu dengan kesenangan sehingga (keturunan dan harta mereka) bertambah banyak, lalu mereka berkata, "Sungguh, nenek moyang kami telah merasakan penderitaan dan kesenangan," maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan tiba-tiba tanpa mereka sadari." **(al-A`raaf: 94-95)**

Qiraa`aat

Kalimat ﴿مِنْ نَبِيٍّ﴾:

Imam Nafi' membacanya dengan lafal (مِنْ نَبِيءٍ).

Kalimat ﴿بِالْبَأْسَاءِ﴾:

Imam as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya dengan (بِالْبَاسَاءِ).

Balaaghah

Dalam kalimat ﴿مِنْ نَبِيٍّ﴾ ada yang dihilangkan dan disembunyikan. *Taqdiir*-nya adalah (مِنْ نَبِيٍّ فَكَذَّبَ أَوْ كَذَّبَهُ أَهْلُهَا).

Pada kalimat ﴿مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ﴾ dan kalimat ﴿بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ﴾ terdapat keselerasan bunyi yang dalam ilmu *balaaghah* disebut dengan *thibaaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قَرْيَةٍ﴾ sebuah kota yang menjadi tempat tinggal para pemimpin, seperti ibu kota. Diungkapkan dengan kata (قَرْيَة) karena ia merupakan tempat berkumpulnya suatu kaum yang para rasul diutus kepada mereka. Kata ini juga bisa digunakan untuk kota, karena merupakan tempat berkumpulnya para kaum. ﴿مِنْ نَبِيٍّ﴾ kemudian mereka mendustakannya. ﴿أَخَذْنَا﴾ kami siksa. ﴿أَهْلَهَا بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ﴾ kata ﴿الْبَأْسَاءِ﴾ berarti kesempitan dan kesusahan. Kata ﴿الضَّرَّاءِ﴾ segala sesuatu yang menyakiti orang atau kehidupannya. Namun, ada juga yang mengatakan sebaliknya dalam dua ungkapan ini.

﴿لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ﴾ merasa hina lalu mereka beriman. Kalimat ﴿لَعَلَّهُمْ﴾ tidak mungkin dipahami sebagai sebuah keraguan dari Allah SWT. Oleh karena itu, pengertiannya adalah Allah melakukan semua itu agar mereka tunduk. Maksud dari kata (التَّضَرُّع) adalah menampakkan ketundukan, ketidakberdayaan, dan kepatuhan. ﴿ثُمَّ بَدَّلْنَا﴾ kami berikan kepada mereka. ﴿مَكَانَ السَّيِّئَةِ﴾ adzab. ﴿الْحَسَنَةَ﴾ yaitu, kekayaan dan kesehatan.

﴿حَتَّى عَفَوْا﴾ sehingga mereka berkembang dan bertambah banyak. Kata (عَفَوْا) diambil dari kata (عَفَا النَّبَاتُ وَالشَّعْرُ) berkembangnya tumbuhan dan rambut. ﴿وَقَالُوا﴾ sebagai bukti kekafiran mereka terhadap nikmat. ﴿قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ﴾ seperti yang kami rasakan. Jadi, ini adalah hal yang biasa terjadi dan bukan adzab dari Allah SWT. Dengan demikian, jangan khawatir dan terus lakukan apa yang biasa kalian lakukan. ﴿فَأَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً﴾ kami timpakan adzab kepada mereka secara tak terduga. ﴿وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ waktu datangnya adzab.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah menjelaskan kondisi para nabi bersama kaum mereka dan adzab yang ditimpakan kepada mereka, dalam ayat ini, Allah menjelaskan kebinasaan dan kehancuran yang tidak terbatas hanya untuk masa para nabi pada waktu itu saja, tetapi Allah juga menimpakannya kepada yang lain.

Allah juga menjelaskan *sunnah ilaahiyah* (hukum-hukum Allah) berupa balasan yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan para nabi, yaitu dengan cara berangsur-angsur. Dimulai dengan menurunkan kesempitan terhadap mereka (kemiskinan yang hebat), penderitaan (sakit dan sebagainya), kemudian diberikan kelapangan dan kesenangan. Lalu terakhir, diturunkanlah adzab secara tiba-tiba tanpa mereka sadari kemunculannya. Ini menjadi peringatan keras terhadap kaum Quraisy dan orang-orang yang seperti mereka untuk membuat mereka

takut dan mendorong mereka untuk beriman kepada kerasulan Muhammad saw..

Tafsir dan Penjelasan

Allah menginformasikan sunnah-Nya yang selalu berlaku ketika menyiksa umat dan bangsa-bangsa yang sesat, baik di zaman para nabi maupun setelah mereka. Sunnah tersebut adalah adanya peringatan dan pemberian tempo terlebih dahulu. Kemudian, adanya keadaan-keadaan yang seolah memberi pesan untuk segera dilakukan perubahan terhadap kondisi yang ada dan pindah dari kekafiran dan kesesatan menuju iman dan hidayah.

Makna yang terkandung di dalam sunnah ini adalah "Ketika Kami mengutus seorang nabi pada suatu kaum lalu mereka mendustakan nabi tersebut. Kami tidak akan segera mengadzab mereka. Akan tetapi, secara berangsur-angsur Kami akan membiarkan mereka lalu Kami beri mereka peringatan untuk segera mengubah kondisi mereka. Kami akan mulai adzab itu dengan menurunkan sedikit kesulitan dan kesengsaraan dengan membuat kondisi perekomomian mereka memburuk dan menjadikan mereka fakir miskin. Kemudian, dengan menurunkan penyakit dan berbagai bencana terhadap mereka, atau sebaliknya: penyakit dulu baru kemudian kefakiran. Semua itu bertujuan agar mereka tunduk dan berdoa kepada Allah. Menundukkan hati dan memohon kepada-Nya untuk mengangkat semua adzab yang mereka rasakan.

Kemudian Kami ubah kondisi mereka dari kesulitan menjadi kesenangan, dari kemiskinan menjadi kaya, dan dari sakit menjadi sehat agar mereka mensyukuri semua itu. Namun sayangnya, mereka tidak mensyukurinya. Yang dimaksud dengan ﴿السَّيِّئَة﴾ adalah segala sesuatu yang tidak disukai oleh orang yang merasakannya. Sementara itu, yang dimaksud dengan ﴿الْحَسَنَة﴾ adalah segala sesuatu yang disukai oleh nurani dan pikiran yang sehat.

Semakin banyak harta mereka dan semakin bertambah anak-anak mereka. Dalam sebuah kalimat, misalnya, "Sesuatu itu semakin banyak." Ini terjadi karena sebuah kesenangan biasanya menjadi sebab banyaknya keturunan.

Mereka berkata, ﴿وَقَالُوا قَدْ مَسَّ آبَاءَنَا الضَّرَّاءُ وَالسَّرَّاءُ﴾ Maksudnya, Kami telah menguji mereka dengan kesusahan dan kesenangan agar mereka tunduk dan kembali kepada Allah. Namun, semua itu tidak berguna. Bahkan, tanpa belajar dari apa yang telah terjadi, mereka berkata, "Kami telah merasakan kesusahan dan penderitaan. Lalu, kami juga merasakan kesenangan sebagaimana yang dialami oleh nenek moyang kami dulu." Mereka tidak memahami sunnah Allah dalam kebahagiaan dan kesengsaraan yang diberikan kepada manusia. Sikap ini berbeda sekali dengan sikap orang-orang beriman yang bersyukur kepada Allah dalam kesenangan dan bersabar dalam kesusahan, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، لَا يَقْضِي اللهُ لَهُ قَضَاءً إِلَّا كَانَ خَيْرًا لَهُ، إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

"Sungguh menakjubkan seorang Mukmin itu; tak satupun ketentuan yang ditetapkan oleh Allah untuknya, kecuali baik baginya. Jika ia mendapat kesusahan ia akan bersabar dan itu baik baginya. Jika ia mendapat kesenangan ia akan bersyukur dan itu juga baik baginya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Jadi, seorang Mukmin selalu sadar terhadap semua yang diturunkan Allah kepadanya, baik berupa kesusahan maupun kesenangan. Hal ini terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad:

لَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنْ ذُنُوْبِهِ، وَالْمُنَافِقُ مَثَلُهُ كَمَثَلِ الْحِمَارِ لَا يَدْرِيْ فِيْمَ رَبَطَهُ أَهْلُهُ وَلَا فِيْمَ أَرْسَلُوْهُ.

"Seorang Mukmin akan selalu mendapat cobaan, hingga ia suci dari dosa-dosanya. Sementara, seorang munafik ibarat keledai; ia tidak tahu, kenapa diikat oleh tuannya dan tidak tahu pula kenapa dilepaskan." **(HR Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Imam Ahmad)**

Mengubah keadaan dari buruk menjadi baik sangat penting untuk bisa bebas dari berbagai bencana. Firman Allah SWT,

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri." **(ar-Ra`d: 11)**

Sementara itu, nasib orang-orang yang tidak mau mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa yang terjadi sepanjang zaman disebutkan oleh Allah, ﴿فَأَخَذْنَٰهُم بَغْتَةً﴾ Maksudnya, akhir dari hidup mereka adalah Kami siksa mereka dengan berbagai adzab secara tiba-tiba, tanpa mereka sadari sama sekali bahwa adzab itu akan menimpa mereka agar mereka semakin menyesali diri dan berputus asa. Firman Allah,

"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka. Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa." **(al-An`aam: 44)**

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan al-Baihaqi dari Aisyah,

مَوْتُ الْفَجْأَةِ رَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِ وَأَخْذَةُ أَسَفٍ لِلْكَافِرِ.

"Kematian mendadak adalah rahmat bagi seorang Mukmin, tapi siksaan bagi seorang kafir." **(HR Imam Ahmad dan Baihaqi)**

Jadi, seharusnya seorang manusia, baik Mukmin maupun kafir, mengambil pelajaran dari apa yang terjadi pada orang lain. Seorang yang beriman kepada Allah tidak akan tertipu oleh masa. Berbagai penderitaan dan musibah akan menjadi penyuci, pembersih, dan pendidik bagi jiwanya. Sementara seorang kafir apabila ditimpa kesulitan ia berputus asa dan apabila mendapat kebaikan ia akan sombong, takabur serta berbuat zalim di muka bumi. Dengan demikian, akibat yang akan didapatkannya adalah kebinasaan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Penuh kasih dan memberikan waktu merupakan salah satu ciri khas dari sunnah Allah yang akan selalu berlaku terhadap makhluk-Nya agar para makhluk mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa, meluruskan arah hidup, dan meninggalkan segala kemaksiatan dan penyimpangan yang telah mereka lakukan.

Cobaan terkadang berbentuk keburukan dan terkadang berbentuk kebaikan.

"Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami." **(al-Anbiyaa': 35)**

Orang yang berakal menggunakan pikirannya dan selalu mengamati peristiwa-peristiwa masa lalu dan perubahan zaman di masa yang akan datang. Dialah yang akan mendapatkan banyak pelajaran dari kehidupan ini.

"Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)" **(al-A`raaf: 168)**

Firman Allah SWT, ﴿لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ﴾ Menurut pendapat Muktazilah mengindikasikan bahwa Allah menghendaki dari seluruh *mukallaf* (baca: hamba) untuk beriman dan patuh. Sementara itu, kalangan ahlus sunnah mengatakan bahwa sesungguhnya Allah telah mengatur penduduk sebuah negeri dengan sesuatu yang lebih dekat kepada keimanan. Firman Allah SWT, ﴿ثُمَّ بَدَّلْنَا مَكَانَ السَّيِّئَةِ الْحَسَنَةَ﴾ Karena nikmat yang diberikan kepada tubuh dan harta yang sebelumnya diberikan kesempitan dan penderitaan, biasanya akan mendorong untuk tunduk dan banyak bersyukur.

Akan tetapi, manusia tidak mau mengambil pelajaran meskipun Allah menguji mereka dengan kesulitan dan kesenangan. Mereka tidak jera dari perbuatan dosa dan tidak juga bersyukur. Ini berarti *tadbiir* (pengaturan) yang Allah berikan berupa kesenangan setelah kesusahan dan rasa aman setelah rasa takut tidak bermanfaat bagi mereka. Bahkan, mereka melihat hal itu sudah menjadi sesuatu yang biasa pada setiap generasi di setiap zaman. Terkadang mereka mendapat kesusahan dan kesulitan, dan terkadang mendapat kesenangan dan kemudahan. Allah tidak akan menerima alasan mereka karena Dia telah memberi mereka waktu, namun mereka tidak juga tunduk dan memanfaatkan waktu yang telah diberikan.

MOTIVASI UNTUK BERIMAN DENGAN DITAMBAHNYA KEBAIKAN BAGI MEREKA. ANCAMAN KEKAFIRAN DENGAN ADZAB YANG AKAN DITIMPAKAN

Surah al-A`raaf ayat 96-100

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾ أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ ﴿٩٧﴾ أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾ أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ ۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾ أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِن بَعْدِ أَهْلِهَا أَن لَّوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُم بِذُنُوبِهِمْ ۚ وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. Maka apakah penduduk negeri itu merasa aman dan siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang pada pagi hari ketika mereka sedang bermain? Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi. Atau apakah belum jelas bagi orang-orang yang mewarisi suatu negeri setelah (lenyap) penduduknya? Bahwa kalau Kami menghendaki pasti Kami siksa mereka karena dosa-dosanya; dan Kami mengunci hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran)." **(al-A`raaf: 96–100)**

Qiraa`aat

﴿لَفَتَحْنَا﴾:

Imam Ibnu Amir membacanya dengan (لَفَتَّحْنَا).

﴿بَأْسُنَا﴾:

Imam as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya dengan (بَاسُنَا).

﴿أَوَأَمِنَ﴾:

Kalimat ini, dibaca juga dengan (أَوْ أَمِنَ), dan ini adalah *Qiraa`aat* Nafi, Ibnu Katsir, dan Ibnu Amir. Sementara ulama yang lain, membacanya dengan (أَوَأَمِنَ).

﴿نَشَاءُ أَصَبْنَاهُمْ﴾:

Dengan mengganti huruf *hamzah* yang kedua dengan huruf *wawu* adalah bacaan Nafi, Ibnu Katsir, dan Abu Amr. Sementara ulama yang lain membacanya dengan huruf *hamzah* sebagaimana tertulis.

I'raab

﴿أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى﴾ dengan huruf *wawu* dalam kalimat ini yang berbaris *fathah* berarti huruf *hamzah*-nya bermakna *istifhaam* (untuk bertanya). Sementara itu, *wawu* adalah huruf *'athaf* (penghubung). Namun, jika *wawu* dibaca *sukun,* akan menjadi (أَوْ), yang bermakna atau yang menunjukkan salah satu di antara dua hal. Dengan demikian pengertiannya, "Atau yang akan terjadi adalah salah satu dari dua hal, yaitu datangnya adzab di waktu malam atau di waktu dhuha (di saat matahari naik sepenggalan)". ﴿أَنْ لَوْ نَشَاءُ﴾ huruf (أَنْ) dibaca *khafiif* (ringan atau tanpa *tasydid*) dan *isim*-nya *mahdzuuf* (dihilangkan), yaitu kata ganti ketiga: (أَنَّهُ) gabungan kata dari (أَنْ) dan *isim*-nya adalah *fa'il* (subjek) dari kalimat ﴿يَهْدِ﴾. Huruf *hamzah* di empat posisi dalam ayat di atas berfungsi untuk *taubiikh* (mencela), sementara huruf *fa`* dan *wawu* yang masuk ke dalam kalimat ini adalah sebagai *'athaf* (penghubung).

Balaaghah

﴿أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى﴾ Kalimat ini diulang-ulang sebagai peringatan dan ancaman. Dalam ilmu *balaaghah,* ini dinamakan dengan *ithnaab.* ﴿أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ﴾ kalimat ini adalah pengulangan dari kalimat ﴿أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى﴾ yang berfungsi sebagai penegas dan penguat. (مَكْرَ اللَّهِ) ini adalah bentuk *isti'aarah* (peminjaman kata sebagai bentuk kiasan) untuk menggambarkan adzab yang diturunkan secara tiba-tiba kepada seorang hamba yang sebelumnya diberikan peringatan. Zamakhsyari di dalam Tafsir *al-Kasysyaaf* (2/563) mengatakan, "Kata-kata 'tipu daya Allah' adalah bentuk *isti'aarah* (kiasan) untuk menggambarkan siksaan Allah terhadap seorang hamba ketika ia tidak menyadari siksaan itu datang, karena ia terjadi secara tiba-tiba. Dengan demikian, seorang yang cerdas seharusnya takut terhadap tipu daya atau siksaan Allah, seperti halnya seorang tentara yang selalu waspada terhadap jebakan atau tipu muslihat yang disiapkan oleh musuhnya."

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَهْلَ الْقُرَى﴾ orang-orang yang para rasul diutus untuk mereka. Lalu, mereka mendustakan para rasul tersebut ﴿آمَنُوا﴾ kepada Allah dan rasul-rasul yang diutus untuk mereka. ﴿وَاتَّقَوْا﴾ menghindari kekafiran dan kemaksiatan. ﴿لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ﴾ Kami mudahkan kepada mereka. ﴿بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ﴾ barakah seperti hujan atau panas matahari untuk menciptakan kesuburan di bumi. ﴿وَالْأَرْضِ﴾ dengan adanya tumbuh-tumbuhan, barang tambang, dan sebagainya. ﴿وَلَكِنْ كَذَّبُوا﴾ akan tetapi, mereka mendustakan para rasul.

﴿فَأَخَذْنَاهُمْ﴾ maka Kami siksa mereka. ﴿أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى﴾ penduduk negeri yang mendustakan para rasul yang diutus untuk mereka. ﴿بَأْسُنَا﴾ siksaan Kami. ﴿بَيَاتًا﴾ di malam hari. ﴿وَهُمْ نَائِمُونَ﴾ di saat mereka sedang lalai. ﴿ضُحًى﴾ di waktu siang. Pengertian dasar dari kata *Dhuha* adalah waktu di saat matahari naik dan terangnya bumi di permulaan siang. ﴿يَلْعَبُونَ﴾ sedang bersenda gurau.

﴿أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ﴾ ini adalah *istidraaj*[3] dari Allah berupa nikmat, lalu menyiksa mereka secara tiba-tiba. Makna dari kata (الْمَكْرِ) adalah perencanaan secara diam-diam, yang berujung pada sesuatu yang tidak diduga-duga oleh

3 *Istidraaj* adalah sesuatu yang secara lahir adalah nikmat, tapi hakikatnya adalah adzab, *pent.*

manusia. ﴿أَوَلَمْ يَهْدِ﴾ dan apakah belum jelas. Dalam sebuah kalimat misalnya, (هَدَاهُ السَّبِيْلَ، وَهَدَاهُ لَهُ وَإِلَيْهِ) artinya ia menunjukkan jalan kepada seseorang dan menjelaskan kepadanya. ﴿يَرِثُونَ الْأَرْضَ﴾ dengan tempat tinggal. ﴿مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا﴾ setelah penduduknya lenyap dan binasa. ﴿أَصَبْنَاهُمْ﴾ dengan siksa ﴿وَنَطْبَعُ﴾ lalu Kami kunci. ﴿فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ﴾ mereka tidak mendengar pelajaran dengan penuh perenungan.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan dalam ayat sebelumnya bahwa orang-orang yang durhaka dan membangkang di antara penduduk suatu negeri, Allah akan menurunkan adzab kepada mereka secara tiba-tiba. Dalam ayat ini, Allah ta'ala menjelaskan seandainya mereka taat, tentu Allah akan membukakan pintu-pintu kebaikan untuk mereka. Kemudian, Allah memperingatkan mereka dengan adzab yang bisa datang kapan saja, baik malam maupun siang jika mereka mendustakan para rasul. Hal ini menegaskan keterangan sebelumnya.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat ini adalah informasi tentang sunnah lain dari sunnah-sunnah Allah terhadap para hamba-Nya. Sunnah yang dimaksud adalah seandainya penduduk suatu negeri, seperti negeri Mekah dan lain-lain, beriman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul-rasul-Nya, dan hari Kiamat, serta menjauhi segala hal yang dilarang dan diharamkan Allah, seperti kemusyrikan dan berbuat kerusakan di muka bumi dengan berbagai bentuk kejahatan dan dosa yang mereka perbuat, Allah akan menurunkan segala bentuk nikmat dan kebaikan dari langit kepada mereka. Kenikmatan dan kebaikan tersebut berupa hujan dan mengeluarkan segala nikmat dan kebaikan dari bumi seperti tumbuh-tumbuhan, barang tambang, harta benda, dan sebagainya. Allah juga akan memberikan mereka ilmu pengetahuan untuk memahami sunnah-sunnah yang terjadi di alam ini.

Dengan kata lain, seandainya mereka beriman niscaya Allah akan memudahkan untuk mereka segala bentuk kebaikan dari atas dan bawah mereka, dari diri dan pikiran mereka. Hal ini menunjukkan bahwa iman yang benar adalah faktor kebahagiaan dan kemakmuran.

Akan tetapi, mereka mendustakan rasul-rasul mereka. Mereka tidak mau beriman dan bertakwa. Dengan demikian, Kami binasakan mereka disebabkan dosa yang mereka lakukan, keharaman yang mereka langgar, dan kemusyrikan mereka yang telah merusak sistem kehidupan. Ini sekaligus menunjukkan bahwa adzab merupakan dampak yang logis atas perbuatan maksiat yang dilakukan seseorang.

Kemudian, Allah SWT mengulang kembali ancaman tentang adzab pemusnahan, peringatan tentang akibat menentang perintah-Nya dan kelancangan melakukan larangan-Nya.

Ayat ﴿أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَآى﴾ adalah pertanyaan yang bernada pengingkaran terhadap mereka. Hal tersebut juga mengandung makna keheranan melihat kondisi dan kelalaian mereka. Maksud dari pertanyaan tersebut adalah apakah setelah semua bentuk penentangan itu, para penduduk negeri yang kafir seperti penduduk Mekah dan semisalnya merasa aman terhadap datangnya adzab dan siksaan, di saat mereka sedang lengah. Misalnya, dalam kondisi tidur? Atau, apakah mereka merasa aman dari datangnya adzab kepada mereka, ketika mereka sedang sibuk dan lalai, misalnya ketika mereka sedang bermain-main dan bersenda gurau di siang hari?

Dalam ungkapan ini, bisa dilihat bahwa kesibukan mereka dalam aktivitas yang tidak mengandung faedah disamakan dengan permainan anak-anak. Semua ini merupakan ancaman diturunkannya adzab kepada mereka

di waktu mereka lalai dan lengah, yaitu ketika tidur di malam hari dan ketika waktu Dhuha di siang hari. Karena di waktu itu, seseorang biasanya sibuk dengan berbagai kesenangan.

Pesan yang ingin disampaikan di sini adalah "Kalaupun kalian merasa aman di salah satu keadaan dari dua keadaan tersebut. Kalian belum tentu aman di keadaan yang satunya lagi." Imam ar-Razi mengatakan, "Firman Allah, ﴿وَهُمْ يَلْعَبُونَ﴾ bisa ditafsirkan dengan sibuk dengan berbagai urusan dunia, karena semua itu bersifat main-main dan senda gurau. Bisa juga ditafsirkan, dengan aktivitas mereka dalam kekafiran karena semua itu sama dengan bermain-main, hal ini menunjukkan ia tidak berguna sama sekali."[4]

Kemudian, Allah SWT mengulang kembali pertanyaan yang bernada ingkar untuk menambah celaan terhadap mereka. Setelah firman-Nya, ﴿أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ﴾ Lalu dihubungkan dengan menggunakan huruf *fa`* ﴿أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ﴾ Artinya, dari siksaan, adzab, dan kekuasaan Allah untuk melakukan apa saja terhadap mereka. Maksud dari *"tipu daya Allah"* adalah balasan dan adzab-Nya terhadap seorang hamba di saat ia tidak menyadarinya dan adzab itu datang secara tiba-tiba.

Seandainya mereka merasa aman dari tipu daya dan siksaan Allah, sebenarnya tidak ada yang merasa aman dari tipu daya Allah, melainkan orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri. Hasan al-Bashri berkata, "Seorang Mukmin melakukan ketaatan dengan kondisi khawatir dan takut (kalau tidak diterima Allah, *pent*), sementara seorang fasiq melakukan kemaksiatan dengan kondisi merasa aman-aman saja."

Kesimpulan dari kedua ayat di atas, apakah penyebab mereka merasa aman dari adzab? Apakah karena adzab tersebut datang kepada mereka ketika mereka lalai dan lengah, baik di malam hari maupun siang hari, ataukah penyebabnya karena mereka lengah dari tipu daya atau balasan yang akan Allah timpakan terhadap mereka? Jika memang demikian, sesungguhnya tidak ada yang merasa aman dari tipu daya dan adzab Allah melainkan orang-orang yang hanya merugikan diri mereka sendiri.

Setelah menjelaskan kondisi orang-orang kafir yang dibinasakan Allah dengan cara dimusnahkan, Allah kemudian menjelaskan tujuan penyampaian kisah-kisah ini untuk menjadi ibrah (pelajaran) bagi semua hamba demi kebaikan mereka sendiri. Lalu Allah berfirman, ﴿أَوَلَمْ يَهْدِ﴾ Maksudnya, apakah belum jelas bagi manusia, khususnya bagi kaum Quraisy yang menggantikan kaum-kaum sebelumnya dalam menempati bumi ini dan tinggal di berbagai daerah setelah orang-orang sebelum mereka yang berada di daerah-daerah tersebut dibinasakan; bahwa perlakuan Kami terhadap mereka sama dengan perlakuan Kami terhadap kaum sebelum mereka.

Kalau Kami mau, Kami bisa saja menimpakan adzab terhadap mereka dan menyiksa mereka karena dosa-dosa dan perbuatan jahat mereka. Kami telah menyiksa orang-orang sebelum mereka dan Kami juga bisa melakukan apa saja terhadap mereka sebagaimana yang Kami lakukan terhadap orang-orang sebelum mereka. Kami binasakan orang-orang yang mewarisi sebagaimana Kami telah membinasakan orang-orang yang mewariskan.

Jika Kami tidak membinasakan mereka dengan adzab, Kami bisa saja mengunci hati mereka sehingga mereka tidak bisa mendengar pengajaran dan peringatan untuk menadaburinya. Mereka juga tidak akan mau menerima peringatan tersebut, tidak mau mengambil pelajaran dan tidak pernah jera melakukan berbagai perbuatan buruk. Allah berfirman,

4 *at-Tafsir al-Kabir* 14/185.

"Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman." **(Yuunus: 101)**

Adapun orang-orang yang beriman, mereka selalu mengambil pelajaran dan ibrah dari peristiwa yang terjadi terhadap orang-orang sebelum mereka. Allah berfirman dalam banyak ayat, di antaranya,

"Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (orang-orang musyrik), berapa banyak (generasi) sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal mereka melewati (bekas-bekas) tempat tinggal mereka (umat-umat itu)? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal." **(Thaahaa: 128)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas mengandung motivasi untuk orang-orang beriman dan sekaligus ancaman untuk orang-orang kafir. Motivasi untuk orang-orang beriman berupa limpahan kebaikan dan keberkahan dari Allah, yang datang dari langit berupa hujan dan angin yang penuh berkah dari bumi berupa tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, barang tambang, harta benda, hewan ternak yang berlimpah, keamanan, kesejahteraan, akal dan pikiran untuk menciptakan berbagai bentuk kesenangan, dan kedamaian.

Ancaman untuk orang-orang kafir berupa adzab pemusnahan dan pembinasaan, seperti halnya, adzab yang telah diturunkan kepada umat-umat yang lain, yaitu para penduduk negeri dan daerah yang pernah diutus kepada mereka para rasul, lalu mereka mendustakan dan menyakiti para rasul tersebut.

Allah mengancam mereka agar tidak tertipu atau terlena dengan kesantunan, pemberian tempo, dan pengakhiran adzab dari-Nya karena boleh jadi adzab dan siksaan itu datang pada saat mereka sedang lalai dan lengah baik di malam hari maupun siang hari. Barangsiapa yang terlena dengan kesantunan Allah dan merasa aman dari tipu daya atau balasan dari Allah, sebenarnya tidak ada yang merasa aman dari balasan-Nya, melainkan orang-orang yang merugi.

Belum jelaskah bagi mereka bahwa sunnah atau ketetapan Allah adalah sama dan tidak berubah dalam menyiksa orang-orang kafir? Sunnah Allah tidak akan pernah berubah. Dia akan menyiksa orang-orang yang ingkar dan membangkang disebabkan oleh dosa dan kejahatan mereka sendiri sebagaimana halnya Dia telah menyiksa orang-orang sebelum mereka yang lebih kuat, lebih banyak harta dan keturunannya dari mereka. Jika Kami tidak membinasakan mereka dengan sebuah adzab, Kami akan menutup hati mereka sehingga mereka tidak bisa mendengarkan pelajaran dengan penuh pemahaman dan penghayatan.

Kalangan Ahlus Sunnah menjadikan firman Allah, ﴿وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ﴾ sebagai dalil bahwa Allah bisa saja menghalangi seorang hamba dari keimanan. Maksudnya, setelah Dia mengetahui bahwa hamba tersebut tidak akan beriman. Sementara itu, al-Jubba`iy dari kalangan Muktazilah mengatakan, yang dimaksud dengan "penguncian" disini adalah Allah SWT memberi tanda atau cap di hati orang-orang kafir. Dari tanda tersebut, para malaikat bisa mengetahui bahwa mereka tidak beriman. Perlu dicatat bahwa tanda tersebut tidak untuk menghalangi keimanan.

PELAJARAN DARI KISAH-KISAH YANG TERJADI PADA PENDUDUK NEGERI

Surah al-A`raaf Ayat 101-102

تِلْكَ الْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَائِهَا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا

كَذَّبُوا مِن قَبْلُ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْكَافِرِينَ ﴿١٠١﴾ وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ ۖ وَإِن وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ ﴿١٠٢﴾

"Itulah negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian kisahnya kepadamu. Rasul-rasul mereka benar-benar telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Tetapi, mereka tidak beriman (juga) kepada apa yang telah mereka dustakan sebelumnya. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang kafir. Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sebaliknya, yang Kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang benar-benar fasiq." **(al-A`raaf: 101-102)**

Qiraa'aat

﴿رُسُلُهُم﴾:

Imam Abu Amru membacanya dengan (رُسْلُهُم).

I'raab

﴿تِلْكَ الْقُرَىٰ نَقُصُّ﴾ Kata (تِلْكَ) sebagai *mubtada`* (subjek), kata (الْقُرَىٰ) sebagai *sifat* dan ﴿نَقُصُّ عَلَيْكَ﴾ sebagai *khabar* (predikat). ﴿فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا﴾ huruf *lam* dalam ayat ini bermakna *ta`kiid* (penegasan) untuk menafikan sesuatu. Maksudnya, keimanan sangat bertolak belakang dengan kondisi mereka yang tetap bertahan dalam kekafiran. ﴿بِمَا كَذَّبُوا مِن قَبْلُ﴾ huruf *ba`* dalam kalimat ini berfungsi untuk menunjukkan makna sebab. ﴿وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم﴾ *Dhamir* (kata ganti) (هُمْ) dalam ayat ini, merujuk kepada manusia secara keseluruhan. Artinya, Kami tidak mendapatkan kebanyakan manusia menepati janji.

﴿وَإِن وَجَدْنَا﴾ kata (إِنْ) dalam penggalan ayat ini *mukhaffaf* (tidak bertasydid) dari (إِنَّ) yang *tsaqil* (bertasydid), Zamakhsyari berkata, "Pengertian ayat ini, kondisinya, Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasiq yang keluar dari garis ketaatan." Jadi, kalimat ini bersifat *i'tiraadh* (kalimat penjelas yang terdapat antara dua kalimat yang saling berhubungan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿تِلْكَ الْقُرَىٰ﴾ negeri-negeri lima kaum yang disebutkan sebelumnya, yaitu kaum Nuh, Hud, Shalih, Luth, dan Syu`aib. ﴿نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَائِهَا﴾ Kami sampaikan padamu beberapa penggal dari berita bagaimana ia dibinasakan. Kalimat ini ditujukan kepada Nabi Muhammad saw.. ﴿مِنْ أَنبَائِهَا﴾ sebagian dari berita-berita tentang penduduknya. ﴿بِالْبَيِّنَاتِ﴾ mukjizat yang jelas dan nyata. ﴿فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا﴾ ketika mereka (para nabi itu) datang. ﴿بِمَا كَذَّبُوا﴾ yang mereka kafirkan. ﴿مِن قَبْلُ﴾ sebelum kedatangan mereka, bahkan mereka terus berada dalam kekafiran. ﴿كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ﴾ sebagaimana Allah telah mengunci hati orang-orang kafir dari kalangan umat-umat terdahulu. Allah juga mengunci hati orang-orang kafir yang telah Allah takdirkan bahwa mereka tidak akan beriman.

﴿لِأَكْثَرِهِم﴾ kebanyakan manusia. ﴿مِّنْ عَهْدٍ﴾ ketika janji tersebut diambil. Maksudnya, kebanyakan mereka melanggar janji kepada Allah untuk beriman dan bertakwa. Kata (الْعَهْدُ), janji, seperti sebuah *mu'aahadah* (perjanjian dua belah pihak), atau janji dari satu pihak, seperti seorang yang berjanji atau berkomitmen pada orang lain tentang sesuatu. Sementara itu, yang dimaksud dengan kata (الْمِيثَاق), adalah janji yang kuat. ﴿لَفَاسِقِينَ﴾ mereka telah keluar dari ikatan ketaatan dan dari semua janji, baik janji yang bersifat fitrah (janji untuk beriman. Sebagaimana, dijelaskan dalam surah al-A`raaf: 172, *pent*), maupun yang bersifat syari`at, yaitu dengan cara membatalkannya, melanggarnya, atau menipu hukum-hukumnya. ﴿وَمَا وَجَدْنَا﴾ Kami tidak menemukan. ﴿وَإِن وَجَدْنَا﴾ Kami mengetahui.

Persesuaian Ayat

Allah telah menceritakan kepada Nabi-Nya perihal informasi tentang negeri-negeri kaum yang lima (kaum Nabi Nuh, Hud, Shalih, Luth, dan Syu`aib) dan bagaimana Allah membinasakan kaum kafir serta menyelamatkan kaum beriman, Allah telah memberi tenggat waktu kepada mereka serta menjelaskan kebenaran dengan berbagai bukti melalui para nabi yang diutus kepada mereka. Dalam ayat ini, Allah ingin menghibur Nabi-Nya, mengukuhkannya untuk sabar dalam dakwahnya, dan mengingatkannya pada berbagai ibrah dari kisah-kisah umat terdahulu. Dilanjutkan dengan perlakuan dan sikap yang didapatkannya dari kaumnya bukanlah sesuatu yang baru. Bahkan, semua itu adalah cara lama yang digunakan oleh kebanyakan kaum dari para nabi terdahulu.

Tafsir dan Penjelasan

Negeri-negeri itu, yaitu negeri kaum yang lima yang diceritakan sebelumnya, Kami ceritakan padamu wahai Muhammad sebagian dari beritanya bagaimana negeri itu telah dibinasakan. Kisah tersebut mengandung ibrah dan pelajaran bagi kaummu sekaligus hiburan bagimu dan pengukuhan terhadap dakwahmu. Allah memilih cerita tentang kaum-kaum tersebut karena mereka tertipu dan terlena dengan lamanya tenggat waktu yang diberikan kepada mereka disertai dengan nikmat berlimpah yang mereka rasakan. Mereka mengira bahwa mereka berada dalam jalan yang benar. Semua cerita itu juga Allah sampaikan untuk mengingatkan kaum Quraisy dan orang-orang sejenis mereka untuk waspada terkait hal-hal seperti itu.

Apalagi negeri-negeri tersebut terletak di wilayah Arab. Penduduk Mekah sendiri mengetahui sebagian dari berita-berita tersebut secara turun temurun. Mereka juga melakukan pendustaan terhadap para rasul dan adzab yang diturunkan kepada mereka sehingga ibrah yang dikandung dalam kisah-kisah tersebut juga sama. Oleh karena itu, kisah ini dipisahkan dari kisah Musa yang akan diceritakan berikutnya karena kaumnya beriman kepada Allah sedang yang mendustakannya adalah Fir`aun dan kelompoknya yang pada akhirnya mereka disiksa.

Penyebab kaum-kaum tersebut disiksa adalah mereka mendustakan para rasul. Meskipun para rasul tersebut telah memberikan alasan dan bukti-bukti yang kuat terhadap kebenaran risalah yang mereka sampaikan, mereka (kaum kafir) tidak juga beriman kepada *risalah* tersebut karena mereka telah menolak kebenaran sebelum para rasul itu datang dan juga di awal-awal kedatangannya. Artinya, di awal-awal para rasul menyampaikan ajakan untuk mengesakan Allah dan menyembah-Nya sebelum ditampakkannya berbagai mukjizat, mereka pun telah mendustakannya. Namun, semua itu tetap tak berguna. Mereka tetap dalam kondisi semula. Bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran para rasul itu tidak berpengaruh sama sekali terhadap mereka.

Atau yang dimaksud dalam ayat ini adalah mereka tidak akan beriman sampai akhir usia mereka karena mereka telah mendustakannya sejak pertama kali ketika para rasul itu datang. Dengan kata lain, mereka senantiasa mendustakan kebenaran semenjak para rasul diutus kepada mereka. Sampai akhirnya, mereka mati dalam keadaan tetap berada dalam kekafiran dan pembangkangan. Padahal, sudah berulang kali disampaikan pelajaran kepada mereka dan berbagai bukti pun datang silih berganti.

Allah telah mengunci hati orang-orang kafir dari umat-umat terdahulu. Allah juga akan mengunci hati orang-orang kafir yang telah Allah takdirkan untuk tidak akan pernah beriman selamanya. Ringkasnya, seperti penguncian yang keras itulah, Kami akan

mengunci hati orang-orang kafir. Dalam ayat tersebut, juga terkandung hiburan untuk Nabi saw. tentang pengukuhan hatinya dalam dakwah yang diembannya dan sekaligus memberitahukan bahwa pembangkangan dan kedurhakaan dari penduduk Mekah juga pernah dilakukan oleh orang-orang seperti mereka dari kalangan umat-umat terdahulu. Dengan demikian, engkau wahai Muhammad tidak perlu putus asa dan merasa sedih terhadap kekafiran mereka.

Kami tidak mendapati kebanyakan umat terdahulu menepati janji mereka, baik janji yang bersifat fitrah yang telah mereka ikrarkan kepada Allah ketika mereka berada di dalam sanubari Adam, janji yang bersifat syari`at untuk beriman dan melaksanakan segala kewajiban, maupun janji yang biasa dikenal di masyarakat, yaitu menunaikan semua bentuk konsistensi dan menghargai segala akad perjanjian yang mereka lakukan sesama mereka. Kami dapati kebanyakan mereka fasik dan keluar dari garis ketaatan.

Penggunaan kalimat ﴿لِأَكْثَرِهِمْ﴾ menunjukkan bahwa sebagian mereka ada yang beriman dan mengaplikasikan semua janji mereka dengan Allah dan dengan manusia. Ini merupakan salah satu bukti ketelitian dan kebenaran Al-Qur'an.

Melanggar janji fitrah suci yang mengandung pengakuan akan keesaan Allah dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia lalu menyembah selain-Nya tanpa dalil dan keterangan dari akal maupun syari`at sebenarnya. Hal itu lebih disebabkan oleh pengaruh yang datang dari lingkungan. Dalam *Shahih* Muslim disebutkan,

يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِيْنِهِمْ وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ.

"Allah SWT berfirman, 'Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan suci dan bersih, lalu datang setan-setan yang kemudian memalingkan mereka dari agama mereka dan mengharamkan pada mereka apa yang telah Aku halalkan untuk mereka.'" **(HR Muslim)**

Dalam *Shahihain* (*Shahih* Bukhari dan Muslim) disebutkan,

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya yang akan membuatnya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Para rasul sejak yang pertama sampai yang terakhir selalu melarang untuk melanggar fitrah yang suci dan melarang perbuatan syirik. Allah SWT berfirman,

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku." **(al-Anbiyaa': 25)**

Allah SWT juga berfirman,

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah dan jauhilah Thagut." **(an-Nahl: 36)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kekafiran adalah pembangkangan meskipun sudah mengetahui dan yakin mana yang benar dengan berbagai bukti. Pemaparan kisah berbagai negeri yang dibinasakan oleh Allah, yaitu negeri Nabi Nuh, negeri kaum 'Ad, negeri Nabi Luth, Hud, dan Syu`aib bertujuan untuk diambil ibrah dan pelajarannya. Penduduk negeri-negeri itu tidak akan beriman secara sungguh-sungguh karena sebelum datangnya para rasul, mereka telah mendustakan kebenaran. Sampai akhir hayat mereka, mereka

selalu mendustakan kebenaran. Sejak diutusnya para rasul kepada mereka sampai mereka mati tetap berada dalam kekafiran dan pembangkangan.

Penguncian hati orang-orang kafir yang lama dan yang baru, yaitu yang semasa dengan Nabi saw., Serta orang-orang kafir yang datang setelah itu adalah disebabkan kekafiran dan bertahannya mereka dengan sikap mereka. Ada sebuah hakikat yang disampaikan oleh ayat di atas, bahwa kebanyakan manusia tidak memiliki amanah dan kesetiaan terhadap janji mereka dengan Allah dan juga janji mereka dengan manusia. Kebanyakan mereka sesungguhnya adalah orang-orang fasiq yang keluar dari batas-batas ketaatan yang dituntut dari mereka untuk ditunaikan terhadap Tuhan mereka.

KISAH NABI MUSA A.S. DENGAN FIR`AUN BESERTA PEMBESAR-PEMBESARNYA

Surah al-A`raaf Ayat 103-116

ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِي۟هِۦ فَظَلَمُوا۟ بِهَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٣﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰفِرْعَوْنُ إِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾ حَقِيقٌ عَلَىٰٓ أَن لَّآ أَقُولَ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ ۚ قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِىَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٠٥﴾ قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِـَٔايَةٍ فَأْتِ بِهَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١٠٦﴾ فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٠٧﴾ وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِىَ بَيْضَآءُ لِلنَّٰظِرِينَ ﴿١٠٨﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾ يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ ۖ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿١١٠﴾ قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿١١١﴾ يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٍ ﴿١١٢﴾ وَجَآءَ ٱلسَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوٓا۟ إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿١١٤﴾ قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ نَحْنُ ٱلْمُلْقِينَ ﴿١١٥﴾ قَالَ أَلْقُوا۟ ۖ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾

"Setelah mereka, kemudian Kami utus Musa dengan membawa bukti-bukti Kami kepada Fir`aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu mereka mengingkari bukti-bukti itu. Maka, perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Musa berkata, "Wahai Fir`aun! Sungguh aku adalah seorang utusan dari Tuhan seluruh alam, aku wajib mengatakan yang sebenarnya tentang Allah. Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersamaku." Dia (Fir`aun) menjawab, "Jika benar engkau membawa sesuatu bukti, maka tunjukkanlah, kalau kamu termasuk orang-orang yang benar." Lalu (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya. Dan dia mengeluarkan tangannya, tiba-tiba tangan itu menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihatnya. Pemuka-pemuka kaum Fir`aun berkata, "Orang ini benar-benar penyihir yang pandai, yang hendak mengusir kamu dari negerimu." Fir`aun berkata, "Maka apa saran kamu?" (Pemuka-pemuka) itu menjawab, "Tahanlah (untuk sementara) dia dan saudaranya dan utuslah ke kota-kota beberapa orang untuk mengumpulkan (para penyihir), agar mereka membawa semua penyihir yang pandai kepadamu." Dan para penyihir datang kepada Fir`aun. Mereka berkata, "(Apakah) kami akan mendapat imbalan, jika kami menang?" Dia (Fir`aun) menjawab, "Ya, bahkan kamu pasti termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku)" Mereka (para penyihir) berkata, "Wahai Musa! Engkaukah yang akan melemparkan lebih dahulu, atau kami yang melemparkan?" Dia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memperlihatkan

sihir yang hebat (menakjubkan) **(al-A`raaf: 103–116)**

Qiraa`aat

﴿حَقِيقٌ عَلَى أَنْ﴾:

Imam Nafi' membacanya dengan (حَقِيقٌ عَلَيَّ).

﴿جِئْتُكُمْ﴾..﴿جِئْتَ﴾:

Imam as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya dengan (جِيتُكُمْ) dan (جِيتَ).

﴿مَعِيَ﴾:

Lafazh ini dibaca dengan (مَعِيَ) (*fathah ya`*) dan ini *qira`aat* Imam Hafsh. Sementara yang lainnya membaca dengan, (مَعِي) (*sukun ya`*).

﴿أَرْجِهْ﴾:

Ada beberapa *qira`aat* untuk lafal ini:

1. (أَرْجِهِ) dengan cara *ikhtilas*, merupakan *qira`aat* Qalun.
2. (أَرْجِهِ) dengan membuang *hamzah* lalu meng-*kasrah*-kan huruf *ha`* dan dihubungkan dengan Lafazh setelahnya. Ini merupakan *qira`aat* Warsy dan al-Kisa'i.
3. (أَرْجِئْهُ) dengan cara *isyba' dhammah* (menegaskan baris *dhammah*) merupakan *qira`aat* Ibnu Katsir.
4. (أَرْجِئْهُ) dengan cara *ikhtilas* yang merupakan *qira`aat* Abu Amr.
5. (أَرْجِئْهِ) merupakan *qira`aat* Ibnu Dzakwan dengan cara *ikhtilas.*
6. (أَرْجِهْ) dengan membuang *hamzah* dan men-*sukun*-kan huruf *ha`* merupakan *qira`aat* ulama-ulama yang lain.

﴿سَاحِرٍ﴾:

Imam Hamzah dan al-Kisa'i membacanya dengan (سَحَّارٍ).

﴿إِنَّ لَنَا﴾:

Lafal ini ada yang membacanya dengan (إِنَّ لَنَا) dan ini adalah *qira`aat* Nafi, Ibnu Katsir dan Hafsh. Ada juga yang membacanya dengan (أَئِنَّ لَنَا) merupakan *qira`aat* ulama-ulama yang lain.

﴿نَعَمْ﴾:

Imam al-Kisa'i membacanya dengan (نَعِمْ).

I'raab

﴿حَقِيقٌ عَلَى أَنْ لَا أَقُولَ﴾ kata (أَنْ) posisi *jarr* dari huruf *jarr* (عَلَى) yang bermakna huruf *ba',* *taqdiir*-nya adalah (حَقِيقٌ بِأَنْ لَا أَقُولَ) ada juga yang membaca (عَلَى) dengan men-*tasydid*-kan huruf *ya`* (sehingga menjadi عَلَيَّ) sehingga kalimat (أَلَّا أَقُولَ) posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*, dan kalimat yang sebelumnya menjadi *khabar muqaddam.*

﴿وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ﴾ kalimat ini di-*'athaf*-kan kepada kalimat yang *mahdzuuf* (dihilangkan) yang posisinya telah tergantikan oleh kata (نَعَمْ) seolah ia mengatakan (نَعَمْ إِنَّ لَكُمْ لَأَجْرًا، وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ). ﴿فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُبِينٌ﴾ kata (إِذَا) yang mengandung pengertian *mufaaja`ah* (keterkejutan atau tiba-tiba) sebagai *mubtada`*, sementara kata (ثُعْبَانٌ) menjadi *khabar.*

Kata (أَنْ) dalam kalimat ﴿إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ﴾ sebagai *nashab* dari *fi'il, taqdiir*-nya adalah (إِمَّا أَنْ تَفْعَلَ الْإِلْقَاءَ وَإِمَّا أَنْ نَفْعَلَ الْإِلْقَاءَ).

Balaaghah

Dalam kalimat ﴿وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ﴾ terdapat *ta`kiid* (penegasan) dengan menggunakan dua kata, yaitu (إِنَّ) dan huruf *lam.* Ini untuk menepis keraguan dari hati para ahli sihir. Penyampaian berita seperti ini disebut dengan *inkari.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مِنْ بَعْدِهِمْ﴾ setelah rasul-rasul yang disebutkan sebelumnya. ﴿مُوسَى﴾ Ia dijuluki dengan *kalimullah* (orang yang langsung berbicara dengan Allah) Musa bin Imran, ia adalah Nabi yang paling agung dari Bani Israil. ﴿فِرْعَوْنَ﴾ Fir`aun adalah gelar seluruh raja Mesir di masa dahulu. Ada yang mengatakan namanya, Menatah bin Ramsis. Ia hidup pada tahun 1225 SM dari keluarga ke-19. Gelar ini sama dengan gelar Kisra untuk raja Persia dan Kaisar untuk raja Romawi. ﴿بِآيَاتِنَا﴾ mukjizat yang menunjukkan kebenaran seorang Nabi

seperti tongkat dan tangan yang berkilauan (mukjizat Nabi Musa). ﴿وَمَلَئِهِ﴾ kaumnya secara umum.

﴿فَظَلَمُوا بِهَا﴾ ingkar terhadap ayat-ayat itu. ﴿عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ﴾ merusak di muka bumi dengan kekafiran mereka. Akibat yang dimaksud adalah pembinasaan mereka. ﴿حَقِيقٌ﴾ sepantasnya atau selayaknya. ﴿عَلَىٰ أَنْ لَا أَقُولَ﴾ untuk aku tidak berbicara. ﴿ثُعْبَانٌ مُبِينٌ﴾ ular yang besar. ﴿وَنَزَعَ يَدَهُ﴾ ia mengeluarkan tangannya dari sakunya. ﴿بَيْضَاءُ﴾ putih bercahaya dan berkilauan. ﴿لِلنَّاظِرِينَ﴾ ini berbeda dengan kondisi sebenarnya, yang pada hakikatnya hanya kulit yang mati. ﴿لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ﴾ sungguh seorang ahli sihir yang hebat. Dalam surah asy-Syu`araa' bisa dipahami bahwa ungkapan ini keluar dari Fir`aun sendiri. Jadi, seolah-olah mereka (para pemuka kaum Fir`aun) mengucapkan hal tersebut bersama Fir`aun dari hasil pembicaraan mereka setelah melihat aksi Nabi Musa a.s..

﴿تَأْمُرُونَ﴾ pendapat kalian untukku. ﴿أَرْجِهْ وَأَخَاهُ﴾ tangguhkanlah masalahnya dan saudaranya, jangan putuskan sekarang. ﴿الْمَدَائِنِ﴾ kota-kota yang terdapat dalam kekuasaan Fir`aun. ﴿حَاشِرِينَ﴾ mengumpulkan para ahli sihir dari setiap kota yang ada. ﴿سَاحِرٍ عَلِيمٍ﴾ seorang ahli sihir yang mahir dalam bidang sihir, melebihi Musa dalam ilmu sihirnya kemudian mereka dikumpulkan. ﴿تُلْقِيَ﴾ engkau melemparkan tongkatmu.

﴿نَحْنُ الْمُلْقِينَ﴾ kami melemparkan alat sihir kami. ﴿قَالَ أَلْقُوا﴾ perintah ini untuk mengizinkan mereka melempar lebih dahulu sebagai siasat Musa untuk menampakkan kebenaran di hadapan manusia yang datang menyaksikan. ﴿فَلَمَّا أَلْقَوْا﴾ ketika mereka melempar tali dan tongkat-tongkat mereka, ﴿سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ﴾ mereka menyihir mata manusia dengan memutar atau memalingkannya dari penglihatan mereka yang sebenarnya. ﴿وَاسْتَرْهَبُوهُمْ﴾ mereka menakut-nakuti manusia dengan membayangkan kepada mereka bahwa apa yang mereka lemparkan adalah ular-ular yang bergerak.

Persesuaian Ayat

Kisah ini adalah kisah yang keenam dari beberapa kisah para nabi yang diceritakan Allah SWT dalam surah ini. Dalam kisah ini, terdapat penjelasan yang tidak disebutkan di dalam kisah-kisah lainnya karena mukjizat yang diberikan kepada Nabi Musa lebih dahsyat dan hebat daripada mukjizat para nabi sebelumnya. Kebodohan kaum Fir`aun yang Nabi Musa diutus kepada mereka juga lebih buruk daripada kebodohan kaum-kaum lainnya. Nabi Musa juga diutus kepada kaum lain selain kaumnya, sementara para nabi sebelumnya hanya diutus kepada kaumnya masing-masing.

Kilasan Sejarah

Nama Musa disebutkan lebih dari 130 kali di dalam Al-Qur'an. Banyak kisah yang menarik dan menakjubkan tentangnya, mulai sejak ia lahir, kemudian ketika orang-orang suruhan Fir`aun membunuh anak-anak laki-laki kaum Bani Israil dan membiarkan hidup anak-anak perempuan. Akibat kebijakan Fir`aun ini, Ibu Musa melemparkan anaknya ke Sungai Nil dalam sebuah peti lalu Allah mengembalikan anak itu kepadanya untuk disusuinya dan seterusnya. Kisah Musa bersama ibu dan saudarinya ini diceritakan dalam surah al-Qashash dan Thaahaa. Kemudian, ketika remaja dilanjutkan dengan kisah kaburnya Musa dari Mesir menuju negeri Madyan karena ia membunuh seorang warga Mesir Qibti untuk membantu seseorang dari Bani Israil. Kisah ini disebutkan dalam Surah al-Qashash (ayat 15 sampai 21) dan dalam surah Thaahaa (ayat 40).

Selanjutnya, kisah tentang Musa ketika memberi minum hewan gembala milik dua orang putri Nabi Syu`aib (al-Qashash: 22-25). Kemudian, ia diambil sebagai menantu oleh Nabi Syu`aib (al-Qashash: 26-38 dan Thaahaa: 41) setelah itu ia mengembalakan hewan

ternak Nabi Syu`aib sebagai mahar selama sepuluh tahun di lembah suci bernama Thuwa.

Kisah pengangkatannya menjadi rasul adalah ketika ia pergi mencari kayu kering untuk dijadikan api sebagai penghangat badan bagi istrinya. Kisah ini terdapat dalam surah al-Isra`: 2-3, Thaahaa: 6-9, 17-36 dan 42-47, al-Qashash: 45-46 dan 29-35, al-Furqaan: 35-36, asy-Syu`araa': 12-16, an-Naml: 7-21, as-Sajdah: 23-25 dan an-Naazi'aat: 15-19.

Selanjutnya, ia kembali ke Mesir bersama saudaranya, Harun, untuk menyeru Fira'un beriman kepada risalah yang dibawanya. Hal ini diceritakan dalam surah al-A`raaf: 104-105 dan asy-Syu`araa': 17 dan 22.

Dialog Musa dengan Fir`aun tentang ketuhanan Allah SWT dan penampakan mukjizat sebagai tanda kebenaran risalah kenabiannya, disebutkan dalam Surah Thaahaa: 55 dan asy-Syu`araa': 24-28, sikap Fir`aun yang membangkang dan mengingkari ketuhanan Allah, bahkan ia mengaku sebagai Tuhan. Lalu, perintahnya untuk membangun sebuah bangunan raksasa agar ia bisa naik ke langit disebutkan dalam surah al-Qashash: 38 dan al-Mu'min: 36-37 yang disebutkan Allah SWT melalui firman-Nya,

"Fir`aun berkata, "Hai Haman! buatkanlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu. (Yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta..." **(al-Mu'min: 36-37)**

Selanjutnya, Nabi Musa menampakkan mukjizat tongkat menjadi ular dan tangan yang berkilau di hadapan Fir`aun yang disebutkan dalam surah al-A`raaf: 106-126, Yuunus: 75-89, Thaahaa: 57-76, dan asy-Syu`araa': 29-52.

Allah SWT juga menyebutkan reaksi Fir`aun dan kaumnya serta pembangkangan mereka dalam kesesatan dan kekafiran dalam surah al-A`raaf: 107-129 dan al-Mu'min: 23-27. Konspirasi keluarga Fir`aun untuk membunuh Musa dan pembelaan terhadapnya dari seorang yang beriman dari keluarga Fir`aun disebutkan dalam surah al-Mu'min: 28-35 dan 38-46. Lalu, Fir`aun yang merendahkan dan meremehkan Musa, yang disebutkan dalam surah az-Zukhruf: 51-54 dan an-Naazi'aat: 22-26.

Tanda-tanda kebesaran Allah berupa sembilan adzab yang ditimpakan kepada Fir`aun dan kaumnya ketika mereka mendustakan Musa menjadi adzab yang pamungkas terhadap mereka. Tanda-tanda kebesaran adalah paceklik, kemiskinan, kematian, kekurangan buah-buahan, angin topan, belalang, kutu, katak, dan darah. Tongkat (yang menjadi ular), tangan (yang berkilauan), terbelahnya laut, dan keringnya air laut untuk Bani Israil, semua itu adalah mukjizat yang diberikan kepada Nabi Musa. Adapun tanda-tanda kebesaran Allah berupa adzab yang sembilan terdapat dalam surah al-A`raaf: 130-135, al-Israa': 101-102, Thaahaa: 59, an-Naml: 13-14, al-Qashash: 36-37, az-Zukhruf: 46-50, al-Qamar: 41-42, dan an-Naazi'aat: 20-21.

Mengenai Fir`aun yang ditenggelamkan bersama kaumnya di Laut Merah, disebutkan dalam surah al-A`raaf: 136-137, Yuunus: 90-92, al-Israa': 103-104, Thaahaa: 77-79, asy-Syu`araa': 52-68, al-Qashash: 39-40, az-Zukhruf: 55-56, ad-Dukhaan: 17-31 dan adz-Dzaariyaat: 38-40.

Tentang adzab yang akan ditimpakan kepada Fir`aun dan kaumnya di akhirat di dalamnya terdapat pelajaran bagi setiap orang yang mengaku sebagai Tuhan berlaku sombong, dan menentang seruan para Nabi. Semua itu disebutkan dalam surah Huud: 96-99, al-Qashash: 41-42, al-Mu'min: 45-52, dan ad-Dukhaan: 43-50.

Di masa hidupnya Nabi Musa, Bani Israil meniru perilaku paganisme masyarakat Mesir. Tidak ada yang beriman kepada Nabi Musa

selain anak cucu dari kaumnya. Itu pun dengan dihantui rasa takut terhadap Fir`aun yang bisa saja menyiksa mereka dan memaksa mereka untuk kafir dan menyembah berhala. Allah berfirman,

"Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, selain keturunan dari kaumnya dalam keadaan takut bahwa Fir`aun dan para pemuka (kaum)nya akan menyiksa mereka." **(Yuunus: 83)**

Ketika melihat para penyembah berhala, kaun Yahudi pada waktu itu meminta kepada Musa untuk membuatkan Tuhan bagi mereka sebagaimana halnya para penyembah berhala itu memiliki tuhan. Mereka juga meminta agar manisan dan madu yang diturunkan pada mereka dari langit diganti saja dengan biji-bijian, bawang merah, bawang putih, dan sayur-sayuran. Dalam surah al-Baqarah disebutkan,

"Kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan saja" **(al-Baqarah: 61)**

Dan juga dalam surah al-A`raaf,

"Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." **(al-A`raaf: 138)**

Kisah pemukulan batu kemudian terpancarlah dua belah mata air, disebutkan dalam surah al-A`raaf: 159-160. Diturunkannya manisan dan madu disebutkan dalam surah Thaahaa: 80-82. Kemudian, Nabi Musa pergi meninggalkan Bani Israil untuk memenuhi janji berjumpa dengan Tuhannya. Sebelumnya, ia telah menulis *lauh* (lembaran-lembaran) yang berisi wasiat-wasiat yang dituntut pada Bani Israil untuk mengamalkannya. Dalam Surah al-A`raaf disebutkan,

"Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) tiga puluh malam." **(al-A`raaf: 142)**

Ketika Nabi Musa pergi ke Bukit Thur, Samiri membuat patung anak sapi sebagai Tuhan bagi Bani Israil untuk mereka sembah. Patung itu ia buat dari emas yang dikumpulkan dari perhiasan para perempuan. Dengan pengaruh angin dan kerikil atau bekas tapak kaki kuda Jibril, patung itu bisa mengeluarkan suara seperti suara sapi, lalu ia berkata kepada mereka, "Inilah tuhan kalian dan Tuhan Musa." Sayangnya, Nabi Harun tidak berhasil menghalangi mereka dari menyembah anak sapi itu. Mereka berkata,

Mereka menjawab, "Kami tidak akan meninggalkannya (dan) tetap menyembahnya (patung anak sapi) sampai Musa kembali kepada kami." **(Thaahaa: 91)**

Setelah Musa kembali, ia sangat marah kepada saudaranya, Harun. Lalu, ia menarik jenggot dan rambut saudaranya Harun dengan kuat. Harun minta maaf dan menyampaikan alasannya bahwa ia telah berusaha sekuat tenaga. Kemudian, Nabi Musa memarahi Samiri, Samiri berkata,

Dia (Samiri) menjawab, "Aku mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui, jadi aku ambil segenggam (tanah dari) jejak rasul lalu aku melemparkannya (ke dalam api itu), demikianlah nafsuku membujukku." **(Thaahaa: 96)**

Setelah itu, Nabi Musa mengusirnya dan menghukumnya untuk selalu mengatakan, "*Laa misaas* (janganlah menyentuh aku)" selama hidupnya. Kisah penyembahan anak sapi disebutkan dalam surah al-Baqarah: 54 dan 92-93, al-A`raaf: 148-154 dan Thaahaa: 84-98.

Allah melalui Nabi Musa memerintahkan Bani Israil untuk memasuki tanah yang suci, Palestina, tanah yang dijanjikan. Namun mereka membangkang sehingga akhirnya tanah tersebut diharamkan bagi mereka. Mereka tersesat di bumi selama empat puluh tahun

dan hidup di tanah gersang sejak mereka keluar dari Mesir sampai Nabi Musa wafat. Kemudian, mereka menyeberangi Sungai Yordania lalu mereka menguasai daerah Ariha dan daerah sekitar barat Yordania selama empat puluh tahun. Kisah tersebut diceritakan dalam surah al-Maa'idah: 20-26.

Di padang pasir Tih, Allah menjelaskan dalam surah al-Baqarah dan al-A`raaf, bahwa Dia mengangkat Bukit Thur ke atas kaum Bani Israil sehingga seolah-olah bukit itu menjadi payung. Mereka mengira bahwa bukit itu akan ditimpakan kepada mereka, bahkan, mereka sudah yakin akan ditimpakan. Kemudian, Allah memerintahkan mereka untuk mengambil seluruh hukum yang diturunkan kepada mereka dengan sungguh, yaitu dengan mengamalkannya tanpa pikir panjang atau ragu-ragu. Kisah naungan bukit disebutkan dalam surah al-Baqarah: 63-64 dan al-A`raaf: 171.

Meskipun sudah ditampakkan keajaiban kisah sapi betina, (al-Baqarah: 67-74) yang telah kita jelaskan di jilid pertama. Bani Israil tidak juga mengambil pelajaran dari hal tersebut. Hati mereka tetap keras seperti batu atau bahkan lebih keras. Berbagai nasihat Nabi Musa tidak berpengaruh pada mereka.

Nabi Musa bersikap keras terhadap Qarun, seorang hartawan yang membangkang. Kisah ini disebutkan dalam surah al-Qashash: 76-83. Diceritakan juga, akibat dari kebangkangannya bumi menelannya dan rumahnya. Juga pemusnahan musuh-musuh Musa yang berjumlah kurang lebih 250 orang. Sebagai tambahan, Nabi Musa telah banyak disakiti oleh kalangan Bani Israil. Allah juga telah menyatakan bersihnya Nabi Musa dari cacat yang mereka tuduhkan padanya, yaitu penyakit *al-adrah* (pembengkakan di kemaluan) atau lepra. Hal itu disebutkan dalam surah al-Ahzaab: 69 dan surah ash-Shaff: 5.

Ketika Bani Israil melakukan dosa yang sangat besar, yaitu menyembah anak sapi, Nabi Musa memilih tujuh puluh orang laki-laki dari mereka untuk pergi bersamanya ke bukit yang biasa menjadi tempat Nabi Musa bermunajat kepada Allah, yaitu Bukit Thur untuk berjanji akan taat kepada Allah, menyatakan penyesalan atas segala dosa yang telah mereka perbuat, dan menyesal karena telah menyembah anak sapi.

Setelah Allah berbicara dengan Nabi Musa dan tujuh puluh orang tersebut menjadi saksi atas hal itu serta mereka mendengarkan langsung perkataan Allah, sekelompok dari mereka kembali membangkang dan durhaka. Mereka tidak percaya bahwa Allah-lah yang berbicara langsung kepada Nabi Musa dan Dia yang telah memberikan Kitab Taurat kepadanya. Akhirnya, mereka disambar oleh suara yang sangat keras dan mereka sama-sama menyaksikan hal tersebut. Kemudian, Allah membangkitkan mereka setelah mereka mati akibat kencangnya suara sambaran halilintar. Setelah itu, Nabi Musa memohon dan merendahkan diri kepada Allah dan memohon kepada-Nya untuk memaafkan perbuatan orang-orang bodoh di antara mereka. Kisah tersebut disebutkan dalam surah al-Baqarah: 55-56 dan al-A`raaf: 155-157.

Nabi Musa memiliki kisah yang menarik dengan seorang hamba saleh bernama al-Khidhir yang disebutkan dalam surah al-Kahf: 60 - 82.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan berulang kali peringatan Allah kepada Bani Israil terhadap nikmat-nikmat yang dilimpahkan-Nya kepada mereka, seperti ayat-ayat dalam surah al-Baqarah: 47-57 dan 60-61, al-A`raaf: 141, dan Ibraahim: 6-8.

Nabi Harun wafat lebih dahulu di Bukit Hur dan dimakamkan oleh Nabi Musa. Setelah itu, Nabi Musa wafat di Bukit Nabu dan dimakamkan di atas tumpukan tanah merah. Setelah Nabi Musa wafat, Bani Israil dipimpin

oleh Yusya' bin Nun, salah seorang keturunan Nabi Yusuf, setelah mereka keluar dari padang pasir Tih. Kemudian, Allah memerintahkan mereka untuk masuk ke sebuah kota di Palestina, yaitu Baitul Maqdis atau Yerusalem atau Ariha dengan cara memasukinya melalui pintu kota sambil tertunduk dan merendahkan diri dan mengucapkan kata-kata *'hiththah'*. Namun, mereka tidak mengindahkan hal tersebut. Mereka masuk dengan cara yang tidak diperintahkan oleh Allah SWT. Akibat perbuatan ini, Allah murka dan menurunkan adzab kepada mereka. Kisah ini disebutkan dalam surah al-Baqarah: 58-59 dan surah al-A`raaf: 161-162.

Allah memuji Nabi Musa dan Nabi Harun yang disebutkan dalam surah Maryam: 51-53, ash-Shaaffaat: 114-122, dan al-Mu'min: 53-45.

Pelajaran yang Dapat Dipetik dari Kisah Nabi Musa

Syari`at yang diwahyukan kepada Nabi Musa pada dasarnya memiliki kesamaan dengan syari`at Islam. Sejarah umatnya penuh dengan berbagai gejolak, keguncangan, dan peristiwa-peristiwa yang dahsyat. Dalam beberapa fase sejarah, umat Nabi Musa memiliki kekuasaan yang cukup besar dan andil dalam peradaban umat manusia.

Kisah Nabi Musa bersama Bani Israil mengandung berbagai pelajaran dan ibrah sebagai berikut.

1. Allah menyelamatkan Nabi Musa dari upaya pembunuhan ketika ia masih bayi lalu ia dihanyutkan oleh ibunya di Sungai Nil. Kemudian, Allah mengembalikannya kepada ibunya untuk disusuinya. Ini merupakan bentuk penjagaan dan perhatian Allah kepada Nabi Musa dan kasih sayang-Nya terhadap ibunya.
2. Nabi Musa tumbuh dan berkembang di istana Fir`aun, padahal ia adalah seseorang yang beriman kepada Allah dan salah seorang nabi yang tergolong dalam *ulul 'azmi* (nabi-nabi yang memiliki tekad yang membaja dan mendapat berbagai cobaan yang sangat berat, *pent*). Sementara itu, Samiri yang diasuh oleh Jibril malah menjadi seorang yang kafir dan membuat penyembahan terhadap anak sapi.
3. Hijrahnya Nabi Musa atau keluarnya dari negeri Mesir atas nasihat seorang laki-laki dari pinggir kota untuk meninggalkan Mesir mengandung kebaikan yang sangat banyak karena setelah itu, ia menjadi menantu Nabi Syu`aib a.s. dan Allah SWT mengangkatnya menjadi seorang Nabi. Nasihat tersebut merupakan salah satu bentuk kemudahan yang diberikan Allah kepadanya melalui orang tersebut. Nasihat itulah yang menjadi faktor keselamatannya dan diangkatnya ia menjadi seorang utusan Allah SWT. Demikianlah, setiap orang yang bertawakal kepada Allah SWT niscaya Allah akan memelihara dan menjaganya.
4. Kekuatan dan konspirasi manusia tidak akan berpengaruh terhadap seseorang selama ia diliputi oleh penjagaan Allah, bahkan kezaliman dan kekuatan Fir`aun serta para pembesarnya tidak pernah berhasil menghancurkan Nabi Musa. Perhatikan dialog yang tajam ini, ketika Fir`aun berkata kepada Nabi Musa,

> *Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata maka tanyakanlah kepada Bani Israil, ketika Musa datang kepada mereka lalu Fir`aun berkata kepadanya, "Wahai Musa! Sesungguhnya aku benar-benar menduga engkau terkena sihir."* **(al-Israa': 101)**

Nabi Musa menjawab dengan penuh ketenangan dan kesabaran setelah mendengarkan debat Fir`aun yang sarat kebatilan,

Dia (Musa) menjawab, "Sungguh, engkau telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau akan binasa, wahai Fir`aun." **(al-Israa': 102)**

5. Kelapangan Allah akan datang setelah kesulitan dan kesempitan. Bantuan dari al-Haqq (Zat yang Mahabenar) akan datang ketika kondisi sudah sangat kritis. Musa dibela oleh seorang laki-laki beriman yang masih termasuk menjadi kerabat Fir`aun yang merahasiakan imannya. Laki-laki tersebut memperingatkan Fir`aun dan keluarganya akan kemurkaan Allah SWT dengan tanpa rasa takut dan tidak peduli dengan kekuasaan serta kezaliman Fir`aun. Ia memberikan contoh dengan umat-umat yang terdahulu. Allah berfirman,

   "Seorang laki-laki yang beriman di antara keluarga Fir`aun yang merahasiakan imannya berkata, "Apakah kalian akan membunuh seseorang yang mengatakan, "Tuhanku adalah Allah" padahal ia datang membawa keterangan yang jelas dari Tuhan kalian?" **(al-Mu'min: 28-35)**

6. Apabila keindahan dan kelezatan iman telah menghiasi jiwa, seluruh kesulitan dan musibah akan tampak ringan. Oleh sebab itu, para tukang sihir beriman kepada Tuhannya Nabi Musa tanpa memedulikan kemarahan dan kezaliman Fir`aun.
7. Kesabaran adalah kunci kelapangan dan akhir yang baik karena sesungguhnya Bani Israil telah bersabar terhadap kezaliman Fir`aun ketika ia membunuh anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan. Atas kesabaran mereka, Allah memberikan balasan kebaikan kepada mereka, dalam firman-Nya,

   "Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka." **(al-A`raaf: 137)**

   Mereka juga pernah diserang oleh Romawi di bawah komando Panglima Titus. Pasukan Romawi tersebut menghancurkan tempat ibadah suci Bani Israil dan kuil agung mereka setelah tahun 71 SM. Kemudian, mereka meninggalkan Palestina dan kembali lagi ke sana setelah wafatnya Nabi Musa lalu mereka mendirikan kerajaan Ariha serta menguasai beberapa daerah di Hijaz, seperti Tayma`, Wadi al-Qura, Fadk, Khaibar, dan Yatsrib. Di sana mereka membangun benteng dan tempat pembuatan senjata untuk menunggu nabi yang telah dijanjikan pada mereka dari bangsa Arab yang merupakan keturunan Nabi Ismail di Yatsrib dengan harapan mereka akan membantu dan mendukung nabi tersebut. Untuk itu, mereka menetap di daerah perbatasan antara Yatsrib dan Palestina.
8. Kesantunan Nabi Musa terhadap Bani Israil. Meskipun Allah telah murka kepada mereka karena mereka menyembah anak sapi, leluhur Bani Israil yang pergi bersama Musa untuk bertobat dan meminta untuk bisa melihat Allah secara langsung, akibat kebodohan, dan kebangkangan mereka, Nabi Musa tetap memohon kepada Allah untuk memaafkan mereka dari kesalahan dan keteledoran orang-orang yang bodoh di antara mereka. Nabi Musa berkata,

   Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Ketika mereka ditimpa gempa bumi, Musa berkata, "Ya Tuhanku, jika

Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang berakal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah pemimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah pemberi ampun yang terbaik." **(al-A`raaf: 155)**

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menjelaskan bahwa setelah para rasul yang disebutkan sebelumnya seperti Nuh, Hud, Shalih, Luth, dan Syu`aib, Dia mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat atau argumen dan bukti-bukti yang kuat serta mukjizat yang luar biasa untuk menunjukkan kebenarannya dan risalah yang dibawanya kepada Fir`aun, seorang penguasa Mesir di masa Nabi Musa, berikut kepada para pembesar dan kaumnya. Namun, mereka ingkar dan membangkang dengan penuh kesombongan dan kezaliman.

Dengan demikian, perhatikanlah wahai Rasul (maksudnya Nabi Muhammad)! bagaimana akhir dari orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi dengan penuh zalim dan memperbudak manusia, yaitu Fir`aun dan para pembesarnya yang menghalangi manusia dari jalan Allah dan mendustakan para utusan-Nya.

Maksudnya, perhatikanlah wahai Muhammad! bagaimana Kami memperlakukan mereka dan Kami tenggelamkan mereka semuanya dengan disaksikan oleh Musa dan kaumnya. Ini merupakan balasan yang sangat dahsyat terhadap Fir`aun dan kaumnya serta sangat mengobati hati para kekasih Allah yaitu Musa dan kaumnya yang beriman bersamanya. Persamaan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan." **(an-Naml: 14)**

Allah SWT mengatakan, ﴿إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِ﴾ dan Allah tidak mengatakan *"dan kaumnya,"* karena orang-orang yang diperbudak oleh Fir`aun dan yang mendukungnya adalah para pengikut dan pecinta kekuasaan serta penguasa, bukan seluruh masyarakat Mesir. Sebuah masyarakat biasanya mengikut kepada penguasanya. Dengan demikian, seandainya saja Fir`aun beriman tentu seluruh bangsanya akan mengikutinya untuk beriman juga.

Firman Allah SWT, ﴿فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِيْنَ﴾ Dalam ungkapan ini terkandung *tasywiiq* (pemunculan rasa ingin tahu) dan menarik perhatian terhadap apa yang akan disampaikan Allah SWT. Setelah itu, mengenai akhir yang sangat buruk bagi Fir`aun dan para pembesarnya serta bagaimana selamatnya Nabi Musa dan Bani Israil.

Setelah kalimat-kalimat *tasywiiq* tersebut, Allah mulai menjelaskan bagian-bagian kisah yang dimaksud. Bagian pertama, Allah menginformasikan tentang Nabi Musa yang mendebat Fir`aun dan Nabi Musa menang dengan kekuatan argumen dan logika serta penampakan mukjizat yang nyata di majelis Fir`aun dan kaumnya, orang-orang Qibti Mesir.

Nabi Musa berkata, "Wahai Fir`aun! Raja Mesir! Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan Semesta Alam, Tuhan yang menguasai segala sesuatu, menciptakan dan mengatur segala-galanya. Sudah selayaknya aku[5] tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah kecuali

---

5 Dalam ungkapan bahasa Arabnya: (جدير بي ألا أقول على الله إلا الحق) huruf *ba`* dan *'ala* saling beriringan. Huruf *'ala* dalam kalimat (حَقِيقٌ عَلَى) sama maknanya dengan huruf *ba`*. Dalam sebuah kalimat misalnya: (رَمَيْتُ بِالْقَوْسِ وَعَلَى الْقَوْسِ) "Aku melempar panah dengan busur" atau (جَاءَ عَلَى حَالٍ حَسَنَةٍ وَبِحَالٍ حَسَنَةٍ) "Ia datang dengan kondisi yang baik."

yang benar karena seorang rasul tidak akan mendustakan apa-apa terhadap Allah yang menguasai segala sesuatu. Oleh karena itu, aku tidak akan mengabarkan apapun dari Allah melainkan hal-hal yang benar dan jujur karena aku tahu Dia sangat agung dan maha besar."

Kedua kalimat terakhir perkataan Musa mengandung aqidah tauhid yaitu semua alam ini—baik manusia maupun jin—memiliki Tuhan yang sama dan sekaligus juga mengandung aqidah kenabian dan kerasulan yang dikuatkan oleh Allah dengan kemaksuman.

Di antara hal yang menguatkannya adalah ucapan Nabi Musa, "Aku datang kepadamu dengan keterangan dan bukti yang kuat dari Allah yang diberikan-Nya padaku sebagai bukti terhadap kejujuranku dalam apa yang aku sampaikan padamu." Kalimat, ﴿مِّن رَّبِّكُمْ﴾ menunjukkan bahwa semua manusia adalah makhluk Allah dan Dia yang mengaturnya. Fir`aun bukanlah Tuhan serta keterangan atau mukjizat yang dibawa Musa bukanlah buatannya.

Kemudian, setelah Allah menetapkan kenabian Musa dengan bukti yang jelas, Nabi Musa meminta Fir`aun untuk melepaskan Bani Israil dari tawanannya dan dari penghambaan serta penyiksaan. Lalu, membiarkan mereka pergi bersamanya untuk kembali ke tanah yang disucikan (Palestina) yang merupakan tanah kelahiran dan nenek moyang mereka guna berkonsentrasi menyembah Tuhan mereka karena mereka adalah anak cucu dari seorang nabi yang mulia, yaitu Israil atau Ya`qub bin Ishaq bin Ibrahim, kekasih Zat yang Maha Pengasih.

Hal ini terjadi karena semenjak Nabi Yusuf wafat dan seluruh keturunan Nabi Ya`qub telah punah, Fir`aun menguasai keturunan Bani Israil dan memperbudak mereka lalu Allah menyelamatkan mereka melalui Nabi Musa. Rentang waktu antara masuknya Nabi Yusuf ke Mesir dengan masuknya Nabi Musa adalah empat ratus tahun.

Fir`aun menjawab permintaan Nabi Musa itu dengan berkata, "Jika engkau memang didukung dengan bukti dari Tuhanmu, tampakkanlah agar kami dapat melihatnya jika engkau benar dalam klaimmu." Nabi Musa segera menjawab tantangan tersebut, dengan aksi dan bukan dengan kata-kata. Ia melemparkan tongkat yang dipegang dengan tangan kanannya ke tanah, tepat di depan Fir`aun. Kemudian, tongkat tersebut berubah menjadi seekor ular jantan yang besar dan bergerak-gerak ke sana-kemari.

Setelah itu, Nabi Musa mengeluarkan tangannya dari saku bajunya, tiba-tiba tangan itu putih bercahaya, bukan karena sopak atau penyakit lainnya. Ia bercahaya bagaikan matahari yang sangat terang, Allah berfirman,

"Dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan keluar menjadi putih (bersinar) tanpa cacat." **(an-Naml: 12)**

Inilah fase kedua dari kisah ini. Tidak perlu kita bicarakan secara rinci tentang bentuk ular, tongkat, dan tangan Nabi Musa lebih dari apa yang telah dijelaskan oleh ayat-ayat Al-Qur'an karena memang tidak ada dalil yang kuat yang bisa menjadi pegangan dalam hal ini. Yang ada hanyalah riwayat-riwayat *isra`iliyyat* yang dimasukkan oleh sebagian orang yang tidak memiliki sifat *wara'* dan ketelitian seperti Ka'ab al-Ahbar al-Isra`ili dan Wahab bin Munabbih, seorang yang berasal dari bangsa Persia.

Sudah diketahui dalam sejarah bahwa awal munculnya fitnah dan gejolak politik di masa-masa awal Islam dilakukan oleh kelompok *as-Saba`iyyin* (para pengikut Abdullah bin Saba`, seorang Yahudi) dan beberapa kelompok dari bangsa Persia yang masuk Islam dengan tujuan menghantam Islam dari dalam. Umar bin Khaththab terbunuh di tangan Abu

Lu`lu`ah, seorang yang berkebangsaan Persia yang diutus oleh sebuah sekte rahasia di Persia. Utsman bin Affan juga dibunuh akibat desas-desus yang ditiupkan oleh Abdullah bin Saba`.

Kemudian, tibalah fase ketiga dari kisah ini yang substansinya adalah perkataan para pembantu Fir`aun. Para tokoh di kalangan kaum Fir`aun yang sejalan dengannya dan menjadi para pembantunya berkata, ﴿إِنَّ هَٰذَا لَسَاحِرٌ عَلِيمٌ﴾ Artinya, Musa berpengalaman dan menguasai berbagai seni dan macam-macam ilmu sihir dan ia sangat berbahaya karena bisa saja ia menarik perhatian dan simpati orang banyak dengan sihirnya. Hal ini bisa saja menjadi faktor kemenangannya terhadap kita, merebut kekuasaan kita, dan mengeluarkan kita dari daerah ini melalui sihirnya.

Semua itu, dijelaskan dengan tegas dalam ayat lain ketika mereka (para tokoh tersebut) berkata kepada Nabi Musa dan Nabi Harun,

"Mereka berkata, "Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa (kepercayaan) yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya (menyembah berhala), dan agar kamu berdua mempunyai kekuasaan di bumi (negeri Mesir)? Kami tidak akan memercayai kamu berdua." **(Yuunus: 78)**

Perkataan tersebut sebenarnya adalah gaung dari apa yang dikatakan oleh Fir`aun yang difirmankan oleh Allah SWT,

*"Dia (Fir`aun) berkata kepada para pemuka di sekelilingnya, "Sesungguhnya dia (Musa) ini pasti seorang penyihir yang pandai, dia hendak mengusir kamu dari negerimu dengan sihirnya; karena itu apakah yang kamu sarankan?"* **(asy-Syu`araa': 34-35)**

Akhirnya, terjadilah apa yang mereka takutkan, firman Allah SWT,

"Dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir`aun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka." **(al-Qashash: 6)**

Para pembesar dan pembantu Fir`aun meneruskan perkataan dan pendapat mereka kepada Fir`aun. Mereka berkata setelah Fir`aun meminta pendapat mereka (dengan ucapannya di atas), "Lalu apa yang kalian sarankan?" "Tunda dahulu masalah Musa dan saudaranya. Kirim sekelompok pasukanmu ke kota-kota dan daerah kekuasaanmu untuk mengumpulkan para ahli sihir dari berbagai daerah." Mereka mengatakan 'berbagai kota' karena para ahli sihir biasanya banyak beraksi di kota-kota besar yang menjadi tempat keramaian manusia.

Sihir di masa itu sangat dominan. Mereka mengira bahwa apa yang dibawa oleh Nabi Musa adalah bagian dari mantera-mantera para penyihir. Oleh karena itu, mereka mengumpulkan para ahli sihir untuk melawan Musa sebagai tandingan dari mukjizat yang ia tampakkan kepada mereka, Allah berfirman,

"Dia (Fir`aun) berkata, "Apakah engkau datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, wahai Musa? Maka kami pun pasti akan mendatangkan sihir semacam itu kepadamu, maka buatlah suatu perjanjian untuk pertemuan antara kami dan engkau yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) engkau, di suatu tempat yang terbuka." Dia (Musa) berkata, "(Perjanjian) waktu (untuk pertemuan kami dengan kamu itu) ialah pada hari raya dan hendaklah orang-orang dikumpulkan pada pagi hari (dhuha)" Maka Fir`aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang kembali (pada hari yang ditentukan)." **(Thaahaa: 57-60)**

﴿يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَاحِرٍ عَلِيمٍ﴾ Artinya, "Jika engkau kirim mereka (para tentaramu itu), mereka akan datang kepadamu membawa seluruh ahli

sihir yang mempunyai berbagai macam ilmu sihir." Jelas, bahwa tujuan mendatangkan para ahli sihir yang hebat-hebat adalah untuk bisa menang dan mengalahkan Musa. Zamakhsyari berkata, "Ini adalah satu bentuk konspirasi Fir`aun dengan Suku Qibthi."

Kemudian, tibalah fase keempat yaitu peran yang dimainkan oleh para ahli sihir. Datanglah para ahli sihir itu dari segala penjuru. Mereka berkata kepada Fir`aun, "Apakah kami akan mendapatkan upah jika kami bisa mengalahkan Musa?" Fir`aun menjawab, "Ya, kalian akan mendapatkan upah yang besar dan kalian akan menjadi orang-orang dekatku di dalam berbagai majelis dan pertemuan." Ini adalah godaan untuk mendapatkan harta dan posisi atau status sosial.

Para ahli sihir berkata kepada Musa di hari yang telah ditentukan, "Engkaukah yang akan menampakkan sihirmu lebih dahulu ataukah kami?" Pilihan atau tantangan yang mereka sampaikan ini menampakkan bahwa mereka sangat percaya diri terhadap kemampuan mereka dan meremehkan Musa.

Nabi Musa menjawab dengan sangat cerdik dan sangat sadar bahwa seorang yang beraksi setelah lawannya pasti lebih tahu apa yang mesti yang dilakukannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Di samping itu, ia sangat percaya pada kemampuannya dan ia mampu mengalahkan mereka dengan izin Allah. "Lemparkanlah apa yang ingin kalian lemparkan."

Ungkapan ini berarti izin untuk mereka lebih dahulu beraksi, bukan berarti bahwa Nabi Musa menyetujui sihir yang mereka miliki. Dengan ungkapan tersebut, Nabi Musa ingin agar orang-orang melihat aksi mereka dan memerhatikannya dengan saksama. Nabi Musa membiarkan mereka mengeluarkan segala kemampuan yang mereka miliki. Ketika mereka sudah selesai mempertontokan kepalsuan dan mantra-mantra mereka, datanglah kebenaran yang sangat terang sehingga hal ini akan lebih berbekas dalam jiwa orang-orang yang menontonnya. Allah berfirman,

"Dia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka setelah mereka melemparkan, mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan orang banyak itu takut, karena mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan)." **(al-A`raaf: 116)**

Maksudnya, mereka memperdaya penglihatan para penonton bahwa seakan-akan aksi yang mereka lakukan adalah nyata dan sungguh-sungguh, padahal semua itu hanyalah buatan dan tipuan mereka saja, firman Allah,

"Dia (Musa) berkata, 'Silakan kamu melemparkan!' Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka. Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berfirman, 'Jangan takut! Sungguh, engkaulah yang unggul (menang) Dan lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka) Dan tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun ia datang.'" **(Thaahaa: 66-69)**

Di sini, semakin tinggi rasa percaya diri Musa terhadap dirinya dan bahwa mukjizat dari Allah yang dimilikinya bukanlah termasuk jenis sihir. Allah berfirman,

"Setelah mereka melemparkan, Musa berkata, 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan kepalsuan sihir itu. Sungguh, Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang yang berbuat kerusakan.' Dan Allah akan mengukuhkan yang benar dengan ketetapan-Nya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukainya." **(Yuunus: 81-82)**

Makna dari firman Allah, ﴿فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ﴾ adalah ketika mereka melemparkan tali dan tongkat-tongkat mereka, mereka menyihir mata para penonton yang di antaranya adalah Musa sendiri dan dibayang-bayangi pada mereka seolah-olah tali dan tongkat-tongkat itu bergerak. Mereka benar-benar menampakkan sihir yang memukau dan berpengaruh besar pada penglihatan manusia.

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa mereka mewarnai tali dan tongkat-tongkat mereka tersebut dengan warna yang membuat manusia mengira bahwa ia bergerak-gerak. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka memberi air raksa pada tali dan tongkat-tongkat itu.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat yang menceritakan tentang Nabi Musa mengandung pelajaran sebagai berikut.

1. Ayat ﴿ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَى بِآيَاتِنَا﴾ berarti bahwa seorang Nabi mestilah memiliki ayat dan mukjizat yang membedakannya dengan yang lain karena seandainya ia tidak memiliki hal tersebut, menerima perkataan dan risalahnya tidak akan lebih utama dari menerima perkataan dari orang lain.

   Ayat ini juga bermakna bahwa Allah SWT telah memberikan tanda-tanda kenabian dan mukjizat yang banyak kepada Nabi Musa. Abbas r.a. mengatakan, "Ayat (tanda-tanda kenabiannya) yang pertama adalah tongkat, kemudian tangan putih yang bercahaya."

   Di samping itu, ayat tersebut juga menunjukkan bahwa Fir`aun dan orang-orang dekatnya telah 'menzalimi' ayat-ayat yang dibawa Nabi Musa kepada mereka, sehingga mereka berhak mendapat adzab yang besar, yaitu tenggelam di lautan, karena makna kezaliman adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Mereka telah meletakkan pengingkaran di tempat penerimaan dan pengakuan, kekafiran di tempat keimanan (maksudnya, seharusnya mereka beriman tapi mereka malah kafir, *pent*) sehingga hal tersebut merupakan sebuah kezaliman dari mereka terhadap ayat-ayat tersebut.
2. Firman Allah SWT, ﴿إِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ mengandung makna tentang eksistensi Tuhan karena alam butuh kepada Tuhan yang mengadakan dan menciptakannya. Di samping itu, alam juga bersifat lemah dan selalu berubah-ubah, yang membuatnya butuh kepada Tuhan yang mengatur dan mengarahkannya.
3. Perkataan Nabi Musa, ﴿حَقِيقٌ عَلَى أَنْ لَا أَقُولَ عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ﴾ mengindikasikan bahwa seorang utusan atau Rasul tidak akan mengatakan selain sesuatu yang benar.
4. Sesungguhnya permintaan Nabi Musa a.s. untuk membiarkan Bani Israil bersamanya yang didasarkan kepada statusnya sebagai seorang Rasul bukanlah sesuatu yang mudah bagi seorang penguasa untuk mengabulkannya karena besar kemungkinan akan munculnya banyak musuh yang akan melawannya dengan dalih menyampaikan hukum Tuhan lalu mereka akan mengadakan konfrontasi melawan Fir`aun.
5. Perkataan Nabi Musa ﴿قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ﴾ yang dimaksud adalah mukjizat yang nyata dan luar biasa. Fir`aun pun meminta Musa untuk menampakkan mukjizat tersebut, ﴿إِنْ كُنْتَ جِئْتَ بِآيَةٍ فَأْتِ بِهَا﴾ Ini sebagai bukti kejujurannya terhadap klaim kerasulannya dan bahwa ia diutus oleh Allah SWT. Mukjizat tersebut adalah berubahnya tongkat menjadi ular dan tampaknya tangan putih bercahaya.
6. Penguasa yang zalim itu adalah Fir`aun beserta dengan orang-orang dekatnya ternyata lebih memilih untuk mendustakan mukjizat yang luar biasa. Ia bahkan

menuduh Musa sebagai seorang ahli sihir. Kemudian, ia bermusyawarah dengan tokoh-tokoh istananya. Keputusannya, mereka mengusulkan diadakan pertandingan antara Musa dengan para penyihir dari daerah Sha'id (daerah bagian perkampungan) Mesir yang sudah terkenal sangat hebat dalam dunia sihir.

Kemudian, dikumpulkan para penyihir dari berbagai pelosok kerajaan Fir`aun. Ada yang mengatakan bahwa jumlah mereka tujuh puluh atau tujuh puluh tiga orang. Perkataan beberapa orang dekat Fir`aun, ﴿وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَآئِنِ حَاشِرِينَ﴾ mengindikasikan bahwa para penyihir saat itu banyak sekali.

7. Firman Allah, ﴿فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ﴾ dan ﴿وَنَزَعَ يَدَهُ﴾ menunjukkan bahwa Allah SWT memberikan mukjizat kepada setiap nabi sesuai dengan apa yang tersebar di masyarakat pada masa itu. Ketika sihir merupakan sesuatu yang tersebar di kalangan masyarakat Nabi Musa semasa hidup mukjizatnya pun mirip dengan sihir meskipun pada hakikatnya berbeda dengan sihir. Ketika ilmu kedokteran sangat dominan di masa Nabi Isa, mukjizat yang diberikan padanya sejenis dengan kedokteran. Ketika kefasihan merupakan hal yang sangat dominan di masyarakat Nabi Muhammad, mukjizatnya adalah Al-Qur'an yang sangat tinggi nilai *balaaghah* dan kefasihannya.

8. Firman Allah, ﴿وَجَآءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوٓا﴾ menunjukkan bahwa semua orang tahu Fir`aun hanyalah seorang budak yang hina dan lemah. Karena kalau tidak, tentu ia tidak membutuhkan dan meminta bantuan kepada para ahli sihir untuk melawan Musa a.s.. Ini menunjukkan bahwa para ahli sihir tersebut tidak mampu mengubah benda atau sesuatu. Mereka tidak mampu mengubah tali dan tongkat menjadi ular. Mereka tidak mampu mengubah tanah menjadi emas dan menjadikan diri mereka sebagai raja di dunia. Seandainya mereka mampu melakukan semua itu, tentu mereka tidak perlu meminta upah dan harta dari Fir`aun. Tujuan dari ayat-ayat ini mengingatkan manusia terhadap makna yang dalam agar mereka tidak tertipu dengan berbagai perkataan orang-orang yang membuat kebatilan dan kebohongan.

9. Firman Allah, ﴿وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ نَحْنُ الْمُلْقِينَ﴾ mengandung pengertian bahwa mereka punya hasrat untuk melemparkan (tali-tali dan tongkat mereka) sebelum Nabi Musa. Ini dapat dipahami dari penggunaan *fi'il mudhari'* (نَّكُونَ) dan penegasan *dhamir* (kata ganti) yang *muttashil* (bersambung) dengan *munfashil* (terpisah), yaitu (نَحْنُ) dan mema'*rifah*kan *khabar*, yaitu (الْمُلْقِينَ), dengan tujuan untuk menampakkan kehebatan dan menarik perhatian para penonton ke arah mereka.

Nabi Musa mengikuti keinginan mereka karena percaya kepada bantuan Allah dan menganggap kecil tantangan mereka. Nabi Musa meyakini bahwa sebuah mukjizat tidak akan dapat dikalahkan oleh apa pun juga.

10. Firman Allah, ﴿فَلَمَّآ أَلْقَوْا سَحَرُوٓا أَعْيُنَ النَّاسِ﴾ menunjukkan bahwa sihir itu sebenarnya hanyalah sebuah penipuan dan pengaburan. Seandainya sihir itu nyata, tentu mereka dapat menyihir hati dan perasaan penonton dan bukan hanya pandangan mereka. Sebenarnya mereka hanyalah mengkhayalkan hal-hal yang aneh dan menakjubkan, padahal yang sesungguhnya terjadi bukanlah demikian.

Firman Allah, ﴿وَاسْتَرْهَبُوهُمْ﴾ menunjukkan bahwa orang-orang awam (yang tidak tahu) merasa takut melihat gerakan tali-tali dan tongkat-tongkat itu. Sementara itu, takutnya Nabi Musa tidak sama dengan

takutnya orang-orang awam. Ketakutan yang dirasakan Nabi Musa adalah jika kemenangannya terhadap para ahli sihir itu tampak terlambat.

11. Sihir sebagaimana yang dijelaskan ayat-ayat di atas, sebenarnya hanyalah berupa ilusi dan penipuan yang tidak ada hakikatnya sama sekali. Oleh karena itu, terkadang ia dinamakan juga dengan sulap dan ramalan. Hal itu kadang didasarkan kepada karakteristik beberapa materi, seperti pemuaian pada air raksa yang diletakkan para ahli sihir Fir`aun di tongkat dan tali-tali mereka atau terkadang menggunakan kelincahan tangan dalam menyembunyikan sesuatu dan menampakkan yang lain. Terkadang juga menggunakan kekuatan pengaruh jiwa yang kuat terhadap jiwa-jiwa yang lemah. Ketika itu, terkadang dipakai bantuan ruh-ruh setan, di antaranya adalah hipnotis.
12. Perbedaan antara sihir dan mukjizat. Mukjizat adalah sebuah hakikat yang tampak pada seseorang yang mengaku sebagai nabi, sementara sihir adalah ilusi-ilusi yang muncul pada seorang yang fasiq. Oleh karena itu, salahlah orang yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad pernah disihir dan sihir itu memberi pengaruh padanya sampai ia berkata, "Seakan-akan dibayangkan padaku bahwa aku mengatakan dan melakukan sesuatu, padahal aku tidak mengatakan atau melakukannya." Lalu dikatakan bahwa ada seorang wanita Yahudi yang menyihirnya menggunakan sebuah bejana, tempat benih kurma, yang diletakkannya di bawah tanah sebuah sumur, tempat seseorang berdiri kalau ingin mengambil air dari sumur itu. Sampai kemudian Jibril datang memberitahukannya. Kemudian, Nabi saw. memerintahkan agar bejana itu dikeluarkan. Sampai akhirnya, hilanglah apa yang dirasakan Nabi saw.. Semua itu adalah ulah kelompok-kelompok atheis yang mencoba bermain-main dengan hal-hal yang menyangkut kenabian, untuk selanjutnya membatalkan mukjizat para Nabi saw..

Ini juga bertentangan dengan firman Allah, ﴿وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ﴾ Boleh saja dikatakan bahwa wanita Yahudi melakukan hal tersebut karena kebodohannya, tapi kemudian Allah SWT memberitahukan Nabi-Nya akan hal tersebut. Tapi tidak boleh dikatakan, kalau hal tersebut berhasil membahayakan Nabi apalagi sampai membuatnya mengatakan atau melakukan sesuatu tanpa sadar.

BERIMANNYA PARA AHLI SIHIR KEPADA TUHAN SEMESTA ALAM

Surah al-A`raaf Ayat 117-122

وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَاغِرِينَ ﴿١١٩﴾ وَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوا آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan Kami wahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu!' Maka tiba-tiba ia menelan (habis) segala kepalsuan mereka. Maka terbuktilah kebenaran, dan segala yang mereka kerjakan jadi sia-sia. Maka mereka dikalahkan di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. Dan para penyihir itu serta-merta menjatuhkan diri dengan bersujud; mereka berkata, 'Kami beriman kepada Tuhan seluruh alam, (yaitu) Tuhannya Musa dan Harun.'" **(al-A`raaf: 117-122)**

Qiraa`aat

﴿هِيَ تَلْقَفُ﴾:

kalimat ini dibaca dengan (هِيَ تَّلَقَّفُ) dan ini *qira`aat* al-Bazzi dalam kondisi *washal*

(disambung). Dibaca juga dengan (هِيَ تَلْقَفُ) yang merupakan *qira`aat* Hafsh, serta dibaca juga dengan (هِيَ تَلَقَّفُ) dan ini adalah *qira`aat* ulama-ulama yang lainnya.

I'raab

﴿أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ﴾ Huruf (أَنْ) boleh jadi *an mashdariyyah* dalam posisi *nashab*, *taqdiir*-nya adalah (بِأَنْ أَلْقِ عَصَاكَ) lalu dihilangkan huruf *jar*. Kemudian, *fi'il* yang setelah itu, langsung bersambung dengan huruf *an mashdariyyah* tadi. Boleh jadi juga huruf (أَنْ) di sini adalah *an mufassirah* dengan makna (أَيْ) "maksudnya" ia tidak memiliki posisi dalam *i'raab*, sama halnya dengan firman Allah SWT, ﴿وَانْطَلَقَ الْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ امْشُوا وَاصْبِرُوا﴾ *"Lalu pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), "Pergilah kamu dan tetaplah."* **(Shaad: 6)** Maksudnya, "Pergilah".[6]

﴿مَا يَأْفِكُونَ﴾ Huruf (مَا) dalam kalimat ini, berfungsi sebagai *maushul* (penghubung). Maknanya, hilang dan sirnalah sihir yang mereka buat. Atau boleh jadi *maa* di sini sebagai *mashdariyyah* dengan *taqdiir*, maka ia akan menelan kebohongan. Dengan demikian, *al-ifk* disini berarti penamaan *ma`fuk* (objek yang dibuat-buat atau disulap) dengan nama *ifk* (aktivitas menyulap). ﴿صَاغِرِينَ﴾ kata ini *haal* dan *manshuub*.

Balaaghah

﴿فَوَقَعَ الْحَقُّ﴾ sebagai bentuk *isti'aarah*, kata *al-haqq* (kebenaran) dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang tampak, terjadi, dan terbukti.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿تَلْقَفُ﴾ menelan dengan cepat. ﴿مَا يَأْفِكُونَ﴾ yang mereka ubah-ubah dengan tipu daya mereka atau yang mereka tipu dan buat-buat. Kata kerja ini diambil dari kata *ifk* yang berarti mengubah sesuatu dari bentuk aslinya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan perkataan bohong atau dengan perbuatan seperti sihir. Sementara kata *al-ma`fuk* berarti sesuatu yang dipalingkan atau diubah dari bentuk aslinya. Allah SWT berfirman,

"Kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (oleh keinginan mereka)," **(al-Maa'idah: 75)** dan juga di beberapa ayat yang lain.

Maksudnya, bagaimana mereka dipalingkan dari keyakinan yang benar kepada keyakinan yang batil. Oleh karena itu, angin yang dipalingkan dari arahnya disebut dengan (الْمُؤْتَفِكَاتُ), firman Allah SWT,

"Dan (penduduk) negeri-negeri yang dijungkirbalikkan karena kesalahan yang besar." **(al-Haaqqah: 9)**

Yang dimaksud penduduk negeri yaitu daerah tempat tinggal kaum Nabi Luth.

Tafsir dan Penjelasan

Inilah fase kelima dari kisah Nabi Musa dengan Fir`aun, yaitu mengenai konfrontasi Nabi Musa dengan para ahli sihir. Allah SWT mewahyukan kepada rasul-Nya bahwa Musa di momentum besar itu yang membedakan antara yang haq dengan yang batil. Substansi wahyu tersebut adalah melemparkan tongkat yang dipegang di tangan kanannya.

Allah SWT mewahyukan kepada Musa dan memerintahkannya untuk melemparkan tongkatnya yang kemudian berubah menjadi ular yang besar. Ular tersebut menelan semua yang dilemparkan oleh para ahli sihir dan yang mereka persepsikan bahwa semua itu adalah nyata padahal sesungguhnya batil atau mereka mengubah yang haq menjadi batil dan mereka memalsukannya.

---

6 Jadi huruf *an* dalam kalimat tersebut, hanya berfungsi menjelaskan sehingga ia seolah-olah tidak memiliki posisi apa-apa di dalamnya, *pent.*

Ibnu Abbas berkata, "Ular Nabi Musa menelan semua tali dan tongkat yang dilemparkan oleh para ahli sihir. Akhirnya, para ahli sihir tersebut menyadari bahwa apa yang mereka saksikan adalah sesuatu yang datang dari langit dan bukan sebuah sihir. Kemudian mereka tersungkur dan bersujud, lalu mereka berkata, ﴿آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

Mereka mengeringkan tali-tali tersebut dan melumurinya dengan air raksa, sehingga tali-tali itu terlihat bergerak-gerak karena pengaruh panas, bisa jadi dari panas matahari yang mengenai tali-tali itu atau dari panas api yang telah mereka persiapkan sebelumnya.

﴿فَوَقَعَ الْحَقُّ﴾ Itu tampak jelas bagaikan matahari, serta batallah semua tipu daya dan ilusi yang dilakukan oleh para ahli sihir dan tidak berpengaruh lagi. Bahkan, mereka akhirnya mengetahui bahwa aksi yang ditampakkan Nabi Musa jauh melampaui sihir. Para ahli sihir kalah di momentum yang besar itu dengan izin dan kekuasaan Allah SWT. Fir`aun dan orang-orang terdekatnya menjadi orang-orang yang rendah dan hina karena kekalahan yang mereka derita. Akan tetapi, para ahli sihir akhirnya beriman.

Saat itu juga, ketika para ahli sihir menyaksikan secara langsung mukjizat Nabi Musa, mereka segera bersujud kepada Allah, karena *al-haqq* (kebenaran) telah memukau mereka dan mendorong mereka untuk bersujud dan berucap, "Kami yakin dan beriman kepada Tuhan semesta alam, yaitu Tuhannya Musa dan Harun," artinya Tuhan segala sesuatu dan seluruh makhluk baik manusia maupun jin.

Mereka adalah orang-orang yang jujur pada diri sendiri dan berpegang pada akal sehat dalam setiap perbuatan. Mereka tidak congkak atau sombong. Mereka jujur pada diri mereka sendiri. Sebagai buktinya, sebelum duel itu terjadi, Fir`aun mengundang para senior dan guru-guru penyihir itu. Ia berkata kepada mereka, "Apa yang telah kalian siapkan?" Mereka menjawab, "Kami telah menyiapkan sihir yang tidak akan bisa dikalahkan oleh siapa pun ahli sihir di muka bumi ini, kecuali sesuatu yang datang dari langit kami tidak memiliki kemampuan untuk menghadapinya."

Fiqih Kehidupan

Ayat-ayat di atas merupakan bukti yang sangat jelas terhadap kekuasaan Allah SWT dengan memusnahkan tali-tali dan tongkat-tongkat para ahli sihir. Hal ini menunjukkan eksistensi Tuhan Yang Maha Berkuasa dan Berkehendak dan juga bukti terhadap mukjizat Nabi Musa yang menakjubkan serta pembeda yang tegas antara kebenaran dan kebatilan.

Akan tetapi, masalahnya ada pada sikap dan komitmen manusia. Orang-orang yang membangkang yang dalam hal ini adalah Fir`aun dan kaumnya meskipun telah kalah dan hina, tetap saja bertahan dalam kekafiran, pembangkangan, dan pendustaan. Ini adalah bentuk keangkuhan, kerendahan pikiran, dan kesombongan mereka untuk menerima kebenaran.

Para ahli sihir, secara lahir adalah orang-orang sederhana, namun pada hakikatnya mereka adalah orang-orang yang menggunakan akal sehat, tahu bahwa apa yang ditampakkan oleh Musa bukanlah termasuk sihir, melainkan sebuah mukjizat dari Allah, sehingga mereka tidak mampu menahan diri mereka lalu mereka tersungkur sambil bersujud dan tunduk kepada Tuhan alam semesta.

Alangkah bagusnya kalau manusia mencontoh sikap para ahli sihir tersebut dan menolak sikap Fir`aun beserta para pengikutnya. Hal ini dikarenakan para ahli sihir tersebut adalah orang-orang yang mahir dalam ilmu mereka, yaitu dalam ilmu sihir dan menguasai semua bentuk sihir dan jenis-jenisnya. Oleh karena kemahiran, kehebatan, dan kesempurnaan ilmu mereka tentang sihir itulah,

mereka akhirnya pindah dari kafir menjadi iman.[7]

Kalangan Ahlus Sunnah mengatakan bahwa firman Allah SWT, ﴿وَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سَاجِدِيْنَ﴾ menunjukkan bahwa ada "pihak lain" yang membuat mereka tersungkur dan bersujud. Pihak lain tersebut tidak lain adalah Allah SWT, Tuhan semesta alam. Ini mengisyaratkan bahwa perbuatan seorang hamba pada hakikatnya adalah penciptaan Allah SWT. Jadi, Allah-lah yang menciptakan kecendrungan untuk beriman di dalam hati mereka sehingga ketika mereka telah mengenal Allah SWT, saat itu mereka langsung bersujud kepada Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur kepada-Nya atas kemenangan mendapatkan *ma'rifat* (mengenali Allah SWT) dan keimanan. Hal tersebut menjadi pertanda berbaliknya mereka dari kafir menjadi iman dan menampakkan ketundukkan serta kehinaan hanya kepada Allah SWT semata.

Ketika mereka mengatakan, ﴿رَبِّ مُوْسَى وَهَرُوْنَ﴾ Hilanglah keraguan yang mungkin timbul dari kata-kata "Tuhannya Musa," dan jelaslah bahwa yang mereka maksud bukanlah Fir`aun yang pernah mengasuh Musa[8]. Maksud mereka adalah Tuhan langit dan mereka menyatakan kafir terhadap Fir`aun.

Karena ketika mereka mengatakan, ﴿آمَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ﴾ Fir`aun berkata kepada mereka, "Akukah yang kalian maksudkan?" Lalu ketika mereka mengatakan, ﴿رَبِّ مُوْسَى﴾ Fir`aun masih mengatakan, "Akukah yang kalian maksudkan? Karena aku yang telah mengasuh Musa.

Namun, ketika mereka mengatakan, ﴿وَهَرُوْنَ﴾ hilanglah keraguan tersebut dan semua orang yang hadir pun tahu bahwa mereka (ahli sihir itu) telah kafir kepada Fir`aun dan beriman kepada Tuhan langit.

7 Maksudnya, kesempurnaan ilmu mereka di bidang sihir membuat mereka bisa membedakan mana yang sihir dan mana yang bukan sihir, sehingga mereka akhirnya mengikut Nabi Musa karena mereka tahu bahwa apa yang dilakukannya tidak termasuk sihir seperti yang mereka kuasai, melainkan ia datang dari langit, *pent.*

8 Karena kata-kata *rabb* "Tuhan" bisa juga dipakai untuk makna mengasuh, *pent.*

ANCAMAN FIR`AUN TERHADAP PARA AHLI SIHIR DAN KETEGUHAN MEREKA UNTUK BERIMAN KEPADA ALLAH SWT

Surah al-A`raaf ayat 123-126

قَالَ فِرْعَوْنُ آمَنْتُمْ بِهِ قَبْلَ أَنْ آذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَكَرْتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا مِنْهَا أَهْلَهَا ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٢٣﴾ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٢٤﴾ قَالُوا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا تَنْقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ آمَنَّا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا ۚ رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾

"Fir`aun berkata, 'Mengapa kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya ini benar-benar tipu muslihat yang telah kamu rencanakan di kota ini, untuk mengusir penduduknya. Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini). Pasti akan aku potong tangan dan kakimu dengan bersilang (tangan kanan dan kaki kiri atau sebaliknya), kemudian aku akan menyalib kamu semua.' Mereka (para penyihir) menjawab, 'Sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami, dan engkau tidak melakukan balas dendam kepada kami, melainkan karena kami beriman kepada ayat- ayat Tuhan kami, ketika ayat-ayat itu datang kepada kami.' (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan matikanlah kami dalam keadaan Muslim (berserah diri kepada-Mu).'" **(al-A`raaf: 123-126)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴿آمَنْتُمْ﴾ kalimat ini berbentuk *istifhaam* (bertanya), namun mengandung makna pengingkaran dan kemarahan terhadap tipu

muslihat yang menurut Fir`aun telah dilakukan oleh para ahli sihir. ﴿لَمَكْرٌ﴾ artinya, seseorang memalingkan orang lain dari apa yang diinginkannya. Pengertiannya dalam ayat di atas adalah (Fir`aun berkata), "Sesungguhnya tipu muslihat yang kalian buat bersama Musa di Mesir. Sebenarnya itu adalah konspirasi yang telah kalian rencanakan sejak semula untuk sebuah tujuan mengeluarkan bangsa Qibti dari Mesir lalu kalian akan menempatinya bersama Bani Israil." Perkataan Fir`aun ini lebih sebagai upaya mengelabui manusia agar mereka tidak mengikuti para ahli sihir yang menyatakan keimanannya. ﴿فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ﴾ kalian akan tahu apa balasan yang kalian akan dapatkan dariku. ﴿لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ﴾ menyilangkan tangan kanan dengan kaki kiri dan sebaliknya. Penyaliban yang disebutkan, artinya mengikatnya di sebuah kayu atau sejenisnya. ﴿مُنْقَلِبُونَ﴾ di akhirat nanti. ﴿تَنْقِمُ﴾ mengingkari. ﴿أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا﴾ berilah kami kesabaran yang sangat luas, ketika Fir`aun benar-benar melakukan apa yang diancamkannya pada kami agar kami tidak kembali menjadi kafir. ﴿وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ﴾ meninggal dengan tetap komitmen pada Islam.

Tafsir dan Penjelasan

Ini merupakan fase keenam dari kisah Musa dengan Fir`aun. Dalam fase ini, Allah SWT menceritakan apa yang diancamkan oleh Fir`aun terhadap orang-orang yang beriman pada Musa a.s. dan apa balasan mereka berupa penyerahan diri terhadap Allah SWT semata karena tempat kembali mereka di akhirat nanti adalah pada-Nya.

Makna dari kata ﴿آمَنْتُمْ﴾ dalam posisi ia sebagai informasi dari sesuatu adalah "Kalian percaya padanya." Maksud di balik kalimat ini adalah pencelaan dan ketidaksetujuan. Ia bisa juga sebagai kalimat tanya tapi pengertiannya adalah mengingkari dan tidak menyetujui, "Apakah kalian beriman kepada Musa dan mengikutinya sebelum aku izinkan? Sebenarnya ulah kalian ini dan kemenangannya (Musa) terhadap kalian pada hari ini, telah kalian musyawarahkan sejak semula dan kalianlah yang sebenarnya mengalah." Ini sejalan dengan perkataan Fir`aun seperti disebutkan di ayat yang lain,

"Sesungguhnya dia itu pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu." **(Thaahaa: 71)**

"Sesungguhnya kalian sengaja membuat konspirasi di kota ini untuk mengeluarkan orang-orang Mesir dari negeri mereka dengan sihir kalian lalu kalian tempati bersama orang-orang Bani Israil. Nanti kalian akan rasakan siksaan dan adzab yang akan aku berikan pada kalian terhadap konspirasi yang kalian buat ini."

Ungkapan Fir`aun ini tak lebih sebagai pengelabuan hakikat dan menutupi kekalahan yang dialaminya dengan tujuan agar mereka tidak mengikuti jejak para ahli sihir yang beriman sebagaimana difirmankan Allah SWT,

"Maka Fir`aun dengan perkataan itu telah memengaruhi kaumnya, sehingga mereka patuh kepadanya." **(az-Zukhruf: 54)**

Ia mengetahui bahwa apa yang diucapkannya adalah sesuatu yang batil. Dialah yang telah mengirim pasukannya ke berbagai pelosok daerah untuk mengumpulkan para ahli sihir yang terpencar-pencar di berbagai pelosok Mesir dan menjanjikan akan memberi mereka upah yang besar. Sementara itu, Musa tidak pernah mengenal salah seorang pun dari mereka, bahkan ia tidak pernah melihat mereka dan bertatap muka, dan Fir`aun mengetahui hal itu.

Fir`aun mendapatkan ide ini, maksudnya ide untuk menuduh mereka berkonspirasi dan sepakat mengadakan tipu muslihat, dari dialog yang terjadi antara Musa dan pemimpin ahli sihir sebelum pertandingan dimulai.

Dikisahkan bahwa Musa a.s. berkata kepada pemimpin ahli sihir itu, "Apakah engkau mau beriman padaku jika aku berhasil mengalahkanmu?" Ia menjawab, "Aku akan tampakkan sihir yang tidak bisa dikalahkan oleh sihir manapun. Namun, jika engkau berhasil mengalahkanku, aku akan beriman kepadamu." Fir`aun mendengar percakapan tersebut. Oleh karena itulah, ia mengatakan hal tersebut.

Setelah Fir`aun memberikan ancaman secara umum melalui ucapan sebelumnya, ﴿فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ﴾ Ia memerincikan melalui ucapannya, ﴿لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ﴾ Ungkapan ini bermakna sumpah, "Sungguh aku akan memotong tangan dan kaki kalian secara bersilang, kemudian aku salib kalian di batang pohon," seperti yang ia katakan,

"di batang kurma," **(Thaahaa: 71)**

"Supaya menjadi pelajaran, bagi siapa saja yang ingin menipu kami dan membangkang pada kekuasaan kami."

Ibnu Abbas mengatakan, "Orang pertama yang melakukan penyaliban dan memotong tangan dan kaki secara bersilang adalah Fir`aun."

Para ahli sihir menjawab ancaman Fir`aun itu, "Sesungguhnya kami tidak peduli meskipun akan dibunuh atau akan mati karena kami yakin bahwa kami hanya kepada Allah semata akan kembali. Di akhiratlah nanti hari pembalasan, dan Dia akan membalas kami atas derita pemotongan tangan dan penyaliban yang kami rasakan. Kami hanya ingin melepaskan dan menebus diri kami dari siksaan Allah SWT karena siksaan-Nya lebih berat dari siksaanmu, balasan yang akan diberikan-Nya jika kami menerima ajakanmu dan terhadap sihir yang telah kamu paksakan pada kami lebih berat dari balasanmu. Dengan demikian, kami akan bersabar terhadap siksaan yang engkau berikan saat ini supaya kami bisa terbebas dari siksaan Allah SWT."

Hal ini sebagaimana difirmankan Allah,

"Sesungguhnya kami sangat menginginkan sekiranya Tuhan kami akan mengampuni kesalahan kami, karena kami menjadi orang yang pertama-tama beriman." **(asy-Syu`araa': 50-51)**

Boleh jadi pengertian ayat di atas, sebagaimana disebutkan Zamakhsyari, "Sesungguhnya kita semua, kami, dan engkau wahai Fir`aun akan kembali kepada Allah SWT dan Dia yang akan memutuskan perkara di antara kita." Ungkapan ini secara tersirat bermakna pengingkaran terhadap klaim ketuhanan Fir`aun dan mengutamakan nikmat di sisi Allah SWT daripada syahwat dunia yang fana.

"Engkau tidak mencela kami, tetapi karena kami beriman pada tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang merupakan amal yang paling utama dan sumber dari segala kebanggaan dan sifat mulia." Ini juga sebagai penegasan terhadap sebuah keputusan yang tidak dapat ditolak lagi. Seolah-oleh mereka mengatakan kepada Fir`aun, "Engkau tidak akan bisa berharap kami mundur dari keimanan yang telah kami ikrarkan."

"Ya Tuhan kami, karuniakanlah pada kami kesabaran yang luas, dan selimutilah kami dengan kesabaran dan keteguhan untuk tetap berada dalam agama-Mu serta siramilah kami dengan kesabaran itu sehingga ia menenggelamkan kami sebagaimana halnya air menenggelamkan segala sesuatu."

Fir`aun akhirnya merealisasikan ancamannya dengan bukti firman Allah SWT di awal kisah,

"Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berbuat kerusakan," **(al-A`raaf: 103)**

Yang dimaksud disini adalah Fir`aun dan para pembantunya. Ada yang mengatakan, bahwa Fir`aun menangkap para ahli sihir lalu

mencincang mereka di tepi sungai. Pada saat para penyihir menyatakan keimanan mereka, beriman pula saat itu sekitar enam ratus ribu orang kepada Nabi Musa.

﴿وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ﴾ maksudnya tetap berpegang pada Islam dan mengikuti Nabi-Mu Musa a.s.. Mereka kemudian berkata kepada Fir`aun,

"Mereka (para pesihir) berkata, "Kami tidak akan memilih (tunduk) kepadamu atas bukti-bukti nyata (mukjizat), yang telah datang kepada kami dan atas (Allah) yang telah menciptakan kami. Maka putuskanlah yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini. Kami benar-benar telah beriman kepada Tuhan kami, agar Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah engkau paksakan kepada kami. Dan Allah lebih baik (pahala-Nya) dan lebih kekal (adzab-Nya)." Sesungguhnya barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan berdosa, maka sungguh, baginya adalah neraka Jahanam. Dia tidak mati (terus merasakan adzab) di dalamnya dan tidak (pula) hidup (tidak dapat bertobat). Tetapi barangsiapa datang kepada-Nya dalam keadaan beriman, dan telah mengerjakan kebajikan, maka mereka itulah orang yang memperoleh derajat yang tinggi (mulia)." **(Thaahaa: 72-75)**

Ibnu Katsir meriwayatkan dari Ibnu Abbas dan yang lainnya, "Mereka yang pada paginya tukang sihir, sore harinya telah menjadi para syuhada yang mulia."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Fir`aun mencoba menyelamatkan dirinya dari rasa malu karena kalah. Ketika ia melihat orang yang paling mengetahui sihir telah mengakui kenabian Musa di hadapan manusia banyak, ia takut hal tersebut akan menjadi alasan paling kuat bagi kaumnya tentang kebenaran kenabian Musa a.s.. Dengan demikian, saat itu juga ia melemparkan dua syubhat (kerancuan pemikiran) kepada orang-orang awam.[9]

Syubhat pertama: ia mengatakan, ﴿إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِي الْمَدِينَةِ﴾ Artinya, sesungguhnya iman orang-orang tersebut kepada Musa a.s. bukan karena kekuatan dalil, melainkan sekadar konspirasi yang dilakukan oleh Musa untuk beriman padanya dan mengakui kenabiannya.

Syubhat kedua: tujuan dari konspirasi itu adalah untuk mengeluarkan kaum Fir`aun (orang Mesir asli) dari daerah mereka lalu merebut daerah tersebut untuk kemudian menguasainya (maksudnya Mesir). Tentu saja berpisah dengan tanah air dan kesenangan yang selama ini dirasakan adalah sesuatu yang sangat sulit.

Demikianlah, Fir`aun menghimpun kedua syubhat tersebut untuk menutupi dampak dari kekalahannya dan berusaha mempertahankan pengikutnya yang berada di sekitarnya. Kemudian, Fir`aun melanjutkan syubhat tersebut dengan ancaman terhadap para ahli sihir untuk menyiksa, memotong tubuh, dan menyalib mereka.

Ibnu al-Arabi mengatakan, "Ini menunjukkan bahwa penyaliban dan pemotongan tangan dan kaki secara bersilang merupakan bentuk siksaan yang sudah mengakar dalam diri manusia yang diadopsi dari hukum-hukum terdahulu lalu mereka selewengkan sampai kemudian Allah SWT menjelaskannya dalam agama Islam dan menjadikannya sebagai siksaan yang paling berat untuk dosa yang juga paling berat yaitu hukuman bagi para komplotan penyamun (*hirabah*)"[10]

Akan tetapi, kebodohan Fir`aun dan para pembantunya serta semua orang kafir membuat mereka tidak memahami apa dampak dari keimanan yang benar dan dalam

9 *Tafsir ar-Raazi* 14/207-208.
10 *Ahkaam Al-Qur'an* 2/779.

yang mampu menampakkan hal-hal yang ajaib. Keimanan seperti ini, membuat mereka tidak peduli dengan kematian. Mereka bahkan memohon kepada Allah untuk tetap tegar dalam Islam dan diberikan kesabaran yang melimpah meskipun mereka dipotong dan disalib.

Karena iman kepada agama yang benar dan sabar terhadap berbagai cobaan dan siksaan, merupakan ciptaan Allah SWT, sebagaimana pendapat Ahlus Sunnah, maka terarahnya keinginan manusia untuk mengambil kedua hal tersebut (iman dan sabar, *pent*) dan memohon bantuan Allah untuk tetap tegar dalam Islam merupakan bukti keberhakan seorang hamba memperoleh pahala sesuai dengan arah dari keinginannya itu. Karena seandainya iman itu hanya sebatas pemberian dari Allah semata, tentu tidak ada alasan untuk memberi pahala seorang yang beriman dan menyiksa seorang yang kafir.

Sikap para ahli sihir, bagaimana mereka mengumumkan keimanan mereka dengan penuh keberanian dan ketegaran, membuktikan jika manusia mampu lepas dari hawa nafsunya dan mengikuti akal sehat serta pikiran yang jernih, niscaya ia akan segera menyatakan keimanannya ketika melihat bukti-bukti yang nyata di hadapannya. Ketegaran para ahli sihir itu dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam keimanan tersebut menjadi salah satu fenomena, yang menunjukkkan bahwa iman yang terhunjam dalam jiwa jauh lebih mulia dan kukuh daripada gunung-gunung yang tak tergoyahkan.

Banyak pengalaman dan sejarah dulu hingga sekarang membuktikan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir adalah orang-orang yang paling tegar, berani, dan sabar di saat-saat sulit, bahaya, dan dalam kondisi peperangan. Contohnya, sangat banyak dalam sejarah Islam. Kalau dahulu tampak pada berbagai penaklukan Islam, sekarang tampak pada konfrontasi dengan Yahudi dan orang-orang sejenis mereka di Palestina, Aljazair, India, Afghanistan, dan lain-lain.

KONSPIRASI FIR`AUN DAN PARA PEMBANTUNYA TERHADAP MUSA DAN KAUMNYA. NASIHAT MUSA KEPADA KAUMNYA DAN DIALOG YANG TERJADI ANTARA MEREKA DENGANNYA

Surah al-A`raaf ayat 127-129

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَآلِهَتَكَ ۚ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ ﴿١٢٧﴾ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا ۖ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾ قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا ۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٢٩﴾

"Dan para pemuka dari kaum Fir`aun berkata, 'Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?' (Fir`aun) menjawab, 'Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka.' Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.' Mereka (kaum Musa) berkata, 'Kami telah ditindas (oleh Fir`aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang.' (Musa) menjawab, 'Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu

dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.'" **(al-A`raaf: 127-129)**

Qiraa`aat

﴿سَنُقَتِّلُ﴾:

Imam Nafi' dan Ibnu Katsir membacanya dengan (سَنَقْتُلُ).

﴿جِئْتَنَا﴾:

Imam as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya dengan (جِيْتَنَا).

I'raab

Kalimat ﴿وَيَذَرَكَ﴾ dihubungkan dengan kalimat (يُفْسِدُوا) dan huruf *wawu* di sini adalah huruf *'athaf* (penghubung), namun bisa juga sebagai *haaliyyah* (yang menerangkan keadaan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْمَلَأُ﴾ para pemuka dan tokoh. ﴿أَتَذَرُ﴾ apakah engkau akan membiarkan. ﴿لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ﴾ dengan menyebarkan ajakan untuk melawanmu. ﴿وَيَذَرَكَ﴾ lalu meninggalkanmu. ﴿وَآلِهَتَكَ﴾ Fir`aun membuat patung-patung kecil untuk mereka sembah, lalu ia berkata, "Aku adalah tuhanmu dan tuhan patung-patung itu." Oleh karena itu, ia mengatakan, "Aku adalah tuhanmu yang tertinggi."

Huruf *wawu* dalam kalimat ﴿وَيَذَرَكَ﴾ ada yang mengatakan sebagai *haaliyyah*, sehingga pengertiannya adalah, "Apakah kalian akan membiarkannya (Musa) dan kaumnya melakukan kerusakan dan meninggalkan penghambaan kepadamu?" Ada juga yang mengatakan bahwa *wawu* tersebut adalah *wawu 'athiifah* (sebagai penghubung), sehingga pengertiannya adalah, "Apakah engkau akan membiarkan mereka melakukan kerusakan yang engkau setujui dan meninggalkan tuhan-tuhanmu?"

﴿سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ﴾ anak-anak yang baru lahir, maksudnya, membunuh mereka semuanya. ﴿وَنَسْتَحْيِي﴾ dan kita akan membiarkan hidup. ﴿نِسَاءَهُمْ﴾ membiarkan kaum perempuannya dalam kondisi hidup, sebagaimana yang pernah kita lakukan terhadap mereka sebelumnya. ﴿وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ﴾ kami berkuasa penuh terhadap mereka. Lalu mereka melakukan hal tersebut dan membuat Bani Israil mengalami penderitaan yang pedih. ﴿يُورِثُهَا﴾ memberikannya. ﴿وَالْعَاقِبَةُ﴾ akibat atau akhir yang baik. ﴿لِلْمُتَّقِينَ﴾ orang yang bertakwa kepada Allah SWT.

Tafsir dan Penjelasan

Inilah fase ketujuh dari kisah Musa dengan Fir`aun. Dalam fase ini, Allah SWT menceritakan konspirasi Fir`aun dan para pengikutnya untuk membinasakan Musa dan kaumnya, serta kebencian dan kemarahan yang mereka pendam terhadap Musa dan kaumnya, setelah para ahli sihir beriman kepada Musa dan bergabung dalam barisannya dalam sebuah momentum yang disaksikan manusia yang sangat banyak.

Substansi dari semua ini adalah para pemuka atau tokoh kaum Fir`aun berkata kepadanya, "Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya bebas begitu saja? Dengan demikian, mereka bisa leluasa merusak rakyatmu dengan memasukkan mereka ke dalam agama Musa atau membuat mereka berada di bawah kendali dan kekuasaannya lalu kemudian ia menyeru mereka untuk menyembah tuhannya dan bukan menyembahmu? Kemudian ia akan membiarkanmu sendiri dengan tuhan-tuhanmu lalu mereka tidak akan menyembahmu dan tuhan-tuhanmu sebagaimana yang engkau tetapkan?"

Dalam sejarah Mesir kuno, dikenal ada Tuhan-Tuhan yang disembah oleh orang-orang Mesir, Tuhan matahari mereka menamakannya dengan Ra. Sementara itu, Fir`aun dalam keyakinan mereka adalah keturunan dan putra matahari. Hasan al-Bashri mengatakan, "Fir`aun sesungguhnya

menyembah patung-patung dan ia selalu menyembah patung-patung itu." at-Taimi berkata, "Fir`aun menyembah sesuatu yang diletakkan di lehernya."

Mendengar penjelasan dari para tokohnya itu, Fir`aun berkata, "Kita akan bunuh anak-anak laki-laki Bani Israil dan kita akan biarkan anak-anak perempuan mereka hidup sebagaimana yang pernah kita lakukan sebelumnya. Dengan demikian mereka tidak akan bertambah banyak dan bahkan semakin menyusut. Sementara itu, kita sebenarnya berkuasa penuh terhadap mereka. Mereka tidak akan mampu untuk mengganggu dan melakukan perusakan di tanah air kita ataupun lepas dari kekuasaan kita."

Dalam kesempatan yang lain, Fir`aun berniat membunuh Musa, firman Allah SWT,

"Dan Fir`aun berkata (kepada pembesar-pembesarnya), "Biar aku yang membunuh Musa dan suruh dia memohon kepada Tuhannya. Sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di bumi." **(al-Mu'min: 26)**

Ketika Fir`aun berkata, "Kita akan membunuh anak-anak laki-laki mereka..." hal itu diketahui oleh Bani Israil. Mereka ketakutan dan gelisah. Kemudian, Musa menenangkan mereka dan menasihati mereka sambil berkata, "Mohonlah bantuan dari Allah SWT semata dan mintalah solusi dari-Nya untuk menghindari ancaman Fir`aun dari kalian. Bersabarlah dan jangan bersedih karena Allah SWT yang akan senantiasa membantu dalam berbagai kesulitan. Sabar adalah senjata seorang Mukmin dan kunci kelapangan. Ketahuilah bahwa bumi ini milik Allah SWT yang akan diwariskannya kepada para hamba yang dikehendaki-Nya."

Ucapan Musa ini merupakan janji bahwa mereka akan memperoleh kemenangan dan daerah itu akan menjadi milik mereka.

Huruf *laam* dalam kalimat ﴿إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ﴾ bisa berfungsi *li al-'ahd* (menunjukkan sesuatu yang dimaksud sesuai alur kalimat) sehingga yang dimaksud adalah daerah Mesir secara khusus. Firman Allah SWT,

"Dan telah memberikan tempat ini kepada kami," **(az-Zumar: 74)**

Bisa juga berfungsi sebagai *li al-jins* (menunjukkan jenis atau sifat) sehingga kata 'bumi' merupakan bentuk umum dan mencakup di dalamnya daerah Mesir karena ia merupakan bagian dari bumi.

Kemudian, Musa memberi kabar gembira kepada mereka bahwa mereka akan memperoleh akhir yang baik. Ia berkata, "Ketahuilah bahwa akhir yang baik dan penutup yang mulia, hanya bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah SWT. Kemenangan itu hanya untuk orang-orang yang beriman, bukan seperti yang disangka oleh Fir`aun dan kaumnya."

Setelah itu, terjadi dialog antara Bani Israil dengan Musa, seolah-olah wasiat dan nasihat Musa tidak meninggalkan bekas sama sekali pada mereka. Karena takutnya mereka kepada Fir`aun dan kaumnya, mereka berkata, "Kami disiksa sebelum engkau datang, bahkan sebelum engkau lahir dan juga setelah engkau diutus pada kami. Mereka menyiksa dan menghinakan kami, sebagaimana engkau lihat sendiri sebelum engkau ada bersama kami wahai Musa dan juga setelah itu. Mereka membunuh anak-anak kami, mengadzab, dan menyakiti kami. Hari ini, terjadi lagi dan berulang kembali apa yang terjadi di masa dulu. Tragedi itu datang lagi. Ancaman dan intimidasi itu kembali terdengar."

Musa menjawab keluhan mereka dengan meyakinkan pada mereka bantuan yang akan Allah SWT turunkan, seperti masa depan yang indah yang sedang menanti mereka, kepercayaan penuh kepada Allah SWT, menyampaikan kabar baik tentang kebinasaan Fir`aun,

dan mereka (Bani Israil) yang akan menggantikan pengaruh Fir`aun di negeri Mesir. Musa berkata, "Harapanku bergantung kepada Allah SWT. Aku hanya berharap pada karunia-Nya. Allah SWT pasti akan mewujudkan semua dengan kehendak-Nya. Dia akan membinasakan musuh kalian, yaitu Fir`aun dan kaumnya dan menjadikan kalian para khalifah di muka bumi setelah mereka. Allah SWT akan melihat amal dan kerja kalian, baik atau buruk, syukur atau kufur, dan Dia akan membalas kalian sesuai dengan amalan yang ada pada kalian. Jika amal itu baik, balasannya juga baik. Jika amal itu buruk, balasannya juga buruk."

Ungkapan ini merupakan dorongan bagi mereka untuk senantiasa bersyukur di saat turunnya suatu nikmat dan hilangnya suatu bencana. Musa mengungkapkan semua itu dengan kata-kata 'berharap' bukan dengan memastikannya. Ini sebagai bentuk penyerahan segala sesuatu kepada kehendak Allah SWT dan agar mereka (Bani Israil) tidak meninggalkan usaha dan hanya bersandar pada bantuan Allah SWT semata. Sibawaih berkata, "Kata-kata *'asaa* (semoga) mengandung pengertian harapan yang sangat." az-Zajjaj berkata, "Sesuatu yang Allah SWT harapkan pasti terjadi."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Tidak jauh berbeda, realitas sejarah antara dahulu, sekarang, dan masa yang akan datang dalam kaitannya dengan hubungan antara orang-orang kaya dan orang-orang lemah. Setiap yang memiliki kekuatan dan kekuasaan akan selalu berpegang dan bersandar pada kekuasaan dan kekuatannya lalu ia akan menebarkan rasa takut dan kecemasan pada manusia, kemudian memberikan peringatan-peringatan yang keras serta ancaman-ancaman.

Orang-orang yang mendapatkan keuntungan dari kekuasaan, tindak-tanduk, ucapan, dan aktivitas mereka adalah sama dengan aktivitas kekuasaan itu sendiri. Oleh karena itu, para pemuka kaum Fir`aun menghasutnya untuk membinasakan Musa dan Bani Israil.

Fir`aun pun segera dan tanpa berpikir panjang menerima hasutan tersebut sehingga, ia kembali menyiksa Bani Israil dengan membunuh anak laki-laki mereka yang baru lahir, kemudian meningkatkan pengontrolan terhadap mereka agar mereka selalu dalam kondisi lemah, hina, ketakutan, dan tunduk serta patuh kepada para penguasa.

Sementara itu, Musa ketakutan setiap kali Fir`aun melihatnya. Oleh karena itu, ia tidak pernah mengganggunya dan kaumnya tidak mengetahui hal tersebut. Mereka (kaum atau orang-orang dekat Fir`aun) kemudian memaksanya untuk menangkap dan memenjarakan Musa, namun ia tidak melakukannya karena tidak ada perhatian sama sekali dan karena ia tidak takut kepadanya secara zahir.

Adapun orang-orang lemah di bawah kepemimpinan Musa, mereka tidak punya harapan selain kepada Allah SWT. Mereka tidak punya tempat bernaung selain pada-Nya. Oleh karena itu, Musa meminta kaumnya untuk memohon bantuan dan pertolongan dari Allah SWT dan selalu bersikap sabar. Jika mereka jujur dalam keimanan mereka dan sabar terhadap berbagai cobaan, niscaya Allah SWT akan memberikan pada mereka kemenangan dan memberikan mereka akhir yang baik karena ketakwaan mereka.

Musa memerintahkan dua hal kepada mereka dan juga memberi dua kabar gembira. Dua hal yang ia perintahkan pada mereka adalah memohon pertolongan kepada Allah SWT dan sabar terhadap berbagai cobaan dari-Nya. Mengapa Musa memerintahkan mereka pertama sekali untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT? Karena seeorang yang

meyakini bahwa tidak ada yang mengatur di alam ini selain Allah SWT, jiwanya akan tenang dengan cahaya makrifat Allah SWT. Ketika itu terjadi, semua bentuk siksaan dan cobaan akan ringan baginya karena ia meyakini bahwa ketika sebuah cobaan turun, sesungguhnya ia terjadi dengan qadha dan qadar Allah SWT.

Adapun dua berita gembira yang disampaikan Musa kepada mereka. *Pertama,* pewarisan (pemberian) bumi atau daerah. Ini merupakan harapan dari Musa bagi kaumnya agar Allah SWT memberikan daerah kekuasan Fir`aun kepada mereka setelah ia dibinasakan. Makna dari pewarisan di sini adalah menjadikan sesuatu untuk *khalaf* (orang kemudian) setelah sebelumnya untuk *salaf* (orang sebelumnya). *Kedua,* perkataannya, ﴿وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ﴾ Akhir yang baik dan kesudahan yang utama itu hanya untuk setiap orang yang bertakwa kepada Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia dalam bentuk perluasan dan kemenangan terhadap musuh. Sedangkan, dalam bentuk kenikmatan surga.[11]

Akan tetapi, jiwa manusia biasanya lebih takut kepada orang yang memiliki kekuasaan. Bani Israil merasa takut karena sebelum Musa datang mereka telah disiksa dan dihinakan oleh Fir`aun. Fir`aun mengambil upeti dari mereka, memanfaatkan mereka untuk kerja-kerja berat, menghalangi mereka dari berbagai bentuk kesenangan, membunuh anak laki-laki mereka, dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Ketika Musa diutus, harapan mereka semakin kuat akan lenyapnya segala bentuk siksaan dan petaka. Namun ketika mereka mendengar ancaman Fir`aun, mereka semakin takut dan resah sehingga mereka berucap, ﴿أُوْذِيْنَا مِنْ قَبْلِ اَنْ تَأْتِيَنَا﴾

Sementara itu, Nabi Musa a.s. menyampaikan kabar gembira tentang akan dibinasakannya Fir`aun. Ia menguatkan hati mereka dengan janji dari Allah SWT untuk menjadikan mereka khalifah di muka bumi agar mereka bertahan dengan kesabaran dan tidak resah atau putus asa yang tidak terpuji sama sekali.

Kemudian, ia menjelaskan semuanya dengan berkata, ﴿فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ﴾. Maksudnya, melakukan apa yang telah ia nasihatkan berupa taat kepada Allah SWT, selalu siap untuk mensyukuri nikmat, dan hilangnya bencana. Semua janji itu terbukti dengan ditenggelamkannya Fir`aun dan berbagai siksaan yang diturunkan padanya sebagaimana dijelaskan pada ayat-ayat selanjutnya.

BERBAGAI BENTUK ADZAB DUNIA TERHADAP KELUARGA FIR`AUN

Surah al-A`raaf Ayat 130-133

Ayat-Ayat Yang Sembilan

وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِّنَ الثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣٠﴾ فَإِذَا جَآءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَٰذِهِۦ ۖ وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ ۗ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ اللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾ وَقَالُوا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِۦ مِنْ ءَايَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ ءَايَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾

"Dan sungguh, Kami telah menghukum Fir`aun dan kaumnya dengan (mendatangkan musim kemarau) bertahun-tahun dan kekurangan buah-buahan, agar mereka mengambil pelajaran. Kemudian, apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, 'Ini adalah karena (usaha) kami.' Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan pengikutnya. Ketahui-

---

11 *Tafsir ar-Razi* 14/212.

lah, sesungguhnya nasib mereka di tangan Allah, namun kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan mereka berkata (kepada Musa), 'Bukti apa pun yang engkau bawa kepada kami untuk menyihir kami, kami tidak akan beriman kepadamu.' Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak, dan darah (air minum berubah menjadi darah) sebagai bukti-bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa." **(al-A`raaf: 130-133)**

I'raab

﴿مَهْمَا تَأْتِنَا﴾ kata (مَهْمَا) adalah *isim syarat.* Buktinya adalah kembalinya *dhamir* (kata ganti) pada *isim* tersebut, dalam firman Allah ﴿تَأْتِنَا بِهِ﴾, yang ia berada dalam posisi *manshuub* pada *fi'il* (تَأْتِ) ini sesuai dengan ungkapan seseorang, misalnya: (زَيْدًا ضَرَبْتُهُ), namun ia juga bisa dalam posisi *rafa'*, sesuai dengan perkataan seseorang misalnya: (زَيْدٌ ضَرَبْتُهُ) kalimat (تَأْتِ) di-*jazam*-kan oleh (مَهْمَا) karena ia adalah *syarat.* Sementara *jawab syarat*nya adalah firman Allah SWT, .﴿فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ﴾

﴿آيَاتٍ مُفَصَّلَاتٍ﴾ berada dalam posisi *manshuub* sebagai *haal* (menerangkan keadaan) dari kalimat-kalimat yang disebutkan sebelumnya dalam firman Allah SWT ﴿فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ﴾. sebagai *'amil*-nya (faktor yang membuatnya menjadi *manshuub*) adalah kalimat (أَرْسَلْنَا).

Balaaghah

Antara kata ﴿الْحَسَنَةُ﴾ dan ﴿سَيِّئَةٌ﴾ terdapat *thibaaq* (dua kata yang berlawanan dalam satu kalimat).

Antara kata ﴿طَائِرُهُمْ﴾ dan ﴿يَطَّيَّرُوا﴾ terdapat *jinas isytiqaaq* (kesamaan pengambilan).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَقَدْ أَخَذْنَا﴾ Kata (الأَخْذُ) (arti dasarnya adalah mengambil) banyak digunakan dalam pengertian mengadzab, seperti firman Allah SWT,

"Dan begitulah siksa Tuhanmu apabila Dia menyiksa (penduduk) negeri-negeri yang berbuat zalim. Sungguh, siksa-Nya sangat pedih, sangat berat." **(Huud: 102)**

﴿آلَ فِرْعَوْنَ﴾ kaum dan orang-orang dekatnya, yaitu para pemuka di antara kaumnya. Kata (الآل) tidak digunakan kecuali untuk karib kerabat seperti dalam ayat,

"Dan keluarga Ibrahim dan keluarga Imran." **(Aali `Imraan: 33)**

Atau untuk para pengikut dan orang-orang yang loyal seperti dalam ayat,

"Masukkanlah Fir`aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras!" **(al-Mu'min: 46)**

﴿بِالسِّنِينَ﴾ Kata (السِّنِين) pada dasarnya adalah bentuk jamak dari (سَنَة) yang berarti tahun. Akan tetapi, ia sering digunakan dalam pengertian tahun-tahun kemarau dan kekeringan sebagaimana dalam ayat ini. Jadi, yang dimaksud di sini adalah musim kemarau dengan dalil setelahnya disebutkan kekurangan buah-buahan. ﴿يَذَّكَّرُونَ﴾ mengambil pelajaran agar mereka beriman. ﴿الْحَسَنَةُ﴾ kemakmuran, kesuburan, dan kesejahteraan. ﴿قَالُوا لَنَا هَٰذِهِ﴾ kami berhak mendapatkannya dan mereka tidak mensyukuri semua itu. ﴿سَيِّئَةٌ﴾ kesulitan, kekeringan, dan bencana pada jiwa dan harta.

﴿يَطَّيَّرُوا﴾ berfirasat buruk atau melemparkan sebab kesialan. Kata (التَّطَيُّر) (yang kata dasarnya berarti burung) digunakan dalam pengertian tersebut, berdasarkan kebiasaan bangsa Arab yang berfirasat dengan burung. Biasanya, mereka akan berfirasat baik apabila mereka melihat seekor burung terbang ke arah kanan dan mereka menamakan burung itu dengan (السَّانِح). Sebaliknya, mereka akan berfirasat buruk apabila seekor burung terbang ke arah kiri, dan mereka menamakan burung itu dengan) (البَارِح). ﴿طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ﴾ telah Dia putuskan

dan takdirkan untuk mereka. Yang dimaksud di sini adalah kesialan mereka merupakan siksaan bagi mereka yang telah dijanjikan di akhirat nanti. ﴿عِنْدَ اللّٰهِ﴾ Dia yang akan menimpakannya kepada mereka. ﴿وَلٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ bahwa apa yang ditimpakan kepada mereka adalah dari sisi-Nya.

﴿الطُّوفَانَ﴾ air yang masuk ke rumah-rumah mereka dan sampai ke leher orang-orang yang berada dalam posisi duduk selama tujuh hari. ﴿الْجَرَادَ﴾ jenis serangga yang terkenal memakan tumbuh-tumbuhan. Ia memakan hasil tanaman dan buah-buahan mereka. ﴿وَالْقُمَّلَ﴾ sejenis ngengat yang merusak biji-bijian. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah ulat yang memakan tanam-tanaman dan menghabiskan sisa tanaman yang telah dimakan oleh belalang. ﴿وَالضَّفَادِعَ﴾ katak-katak yang memenuhi rumah-rumah mereka. ﴿وَالدَّمَ﴾ darah yang keluar dari hidung. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah darah yang bercampur dengan sumber-sumber air orang Mesir. ﴿مُفَصَّلَاتٍ﴾ yang jela.s. ﴿فَاسْتَكْبَرُوا﴾ mereka enggan untuk memercayai ayat-ayat itu.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah fase kedelapan dari kisah Musa dengan Fir`aun, yaitu fase balasan dan siksaan atau tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang ditampakkan kepada Fir`aun dan kaumnya. Setelah Musa memberi kabar gembira kepada kaumnya tentang diturunkannya adzab kepada Fir`aun dan kaumnya, ia berkata, "Semoga Tuhanmu membinasakan musuhmu." Kepada Fir`aun disebutkan berbagai macam adzab sebelum ditimpakannya adzab pemusnahan sebagai peringatan bagi orang-orang yang mau mendengarkan akan bahaya dan akibat dari kekafiran dan pendustaan. Adapun adzab pemusnahan tampak pada penenggelaman Fir`aun di laut dan selamatnya Bani Israil dari kejaran tentara Fir`aun.

Allah SWT menyebutkan dalam surah al-Israa' bahwa ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran Allah yang berbentuk) adzab itu ada sembilan. Hal itu disebutkan melalui firman-Nya,

"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat yang nyata" **(al-Israa': 101)**

Sementara di sini, Allah SWT menyebutkan tujuh ayat dan ditambah dengan yang disebutkan dalam surah Yuunus, yaitu,

"Dan Musa berkata, 'Ya Tuhan kami, Engkau telah memberikan kepada Fir`aun dan para pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Tuhan kami, (akibatnya) mereka menyesatkan (manusia) dari jalan-Mu. Ya Tuhan, binasakanlah harta mereka, dan kuncilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat adzab yang pedih.'" **(Yuunus: 88)**

Yang dimaksud dengan (الطَّمْسُ عَلَى الأَمْوَالِ) adalah pembinasaan dan pembumihangusan harta benda mereka.

Imam Baidhawi menafsirkan ayat-ayat sembilan sebagai ayat-ayat yang Nabi Musa diutus untuk menyampaikannya kepada Bani Israil, yaitu hukum-hukum yang diperintahkan kepada mereka untuk dilaksanakan. Di antara ayat-ayat itu, terdapat ayat-ayat siksaan yang berisi siksaan terhadap Fir`aun dan pasukannya, yaitu ayat tentang tongkat, tangan Musa (yang putih bercahaya), belalang, kutu, katak, darah, keluarnya air dari batu, terbelahnya lautan, dan bergeraknya Bukit Thur (seolah-olah akan menimpa Bani Israil). Ada yang mengatakan bahwa tiga ayat terakhir adalah banjir, musim kemarau, dan kekurangan buah-buahan.

Sebenarnya, terbelahnya lautan terjadi setelah semua ayat yang lain terjadi dan batu yang mengeluarkan air sebenarnya terjadi setelah binasanya Fir`aun sehingga ia tidak

bisa disebut sebagai ayat bagi Fir`aun dan kaumnya. Adapun tongkat dan tangan sesungguhnya adalah mukjizat Musa a.s., bukan ayat-ayat adzab. Dengan demikian, ayat-ayat tersebut adalah musim kemarau, kekurangan harta, kekurangan jiwa, kekurangan buah-buahan, banjir, belalang, kutu, katak, dan darah.[12]

Tujuh di antara ayat-ayat tersebut disebutkan di sini (dalam surah al-A`raaf), satu disebutkan dalam surah Yuunus, seperti yang penulis jelaskan di atas. Sementara itu, kekurangan jiwa biasanya merupakan akibat dari kemarau yang panjang, kekurangan buah-buahan, dan banjir.

Imam Mujahid dan 'Athaa berkata, "Maksud dari (الطُّوْفَان) adalah kematian." Pengertian ayat-ayat di atas adalah Kami telah menguji kaum Fir`aun dengan tahun-tahun penuh kelaparan disebabkan kurangnya hasil pertanian di kampung-kampung dan kurangnya buah-buahan di musim hujan. Imam Raja bin Haywah berkata, "Pohon kurma tidak berbuah, kecuali sekali saja."

Kemudian, Allah SWT berfirman, ﴿لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ﴾

Artinya, agar mereka ingat dan mengambil pelajaran lalu bertobat dari kekafiran dan pendustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah SWT dan kezaliman mereka terhadap Bani Israil. Kemudian, beriman kepada Allah SWT dan menyambut ajakan dan seruan Musa a.s. karena di antara sunnah-sunnah Allah SWT adalah memberikan ancaman sebagai sebuah peringatan.

Pengalaman membuktikan bahwa kesulitan dan bencana biasanya akan melunakkan jiwa sehingga diharapkan musibah, bencana, dan kekurangan buah-buahan menjadi faktor kembalinya manusia kepada Allah SWT. Jika mereka kembali kepada Allah dan memilih jalan hidayah, tentu mereka akan memperoleh kemakmuran dan kesejahteraan. Namun, jika mereka berpaling, yang akan terjadi adalah kekeringan, musim kemarau, dan kebinasaan yang pasti akan terjadi. Fir`aun dan para pengikutnya telah berpaling dari seruan Musa setelah ia memperingatkan mereka akan berbagai adzab. Pada akhirnya, mereka menjadi orang-orang yang binasa.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bahwa berbagai musibah dan bencana membuat Fir`aun dan pengikutnya semakin membangkang dan melawan. Apabila datang kemakmuran, rezeki, dan bertambahnya buah-buahan serta binatang ternak, mereka berkata, "Ini adalah karena usaha kami yang berhak kami dapatkan atas usaha, ilmu, dan keahlian kami." Namun, apabila mereka ditimpa kekeringan dan kemarau mereka melemparkan kesialan mereka pada Musa dan pengikutnya, lalu mereka berkata, "Ini semua disebabkan oleh mereka dan ajaran yang mereka bawa." Mereka tidak pernah mensyukuri nikmat Allah pada mereka dan melupakan kejahatan, kerusakan, dan keburukan jiwa mereka, firman Allah SWT,

"Jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan, 'Ini dari sisi Allah,' dan jika mereka ditimpa suatu keburukan mereka mengatakan, 'Ini dari engkau (Muhammad)' Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah.'" **(an-Nisaa': 78)**

Kemudian, Allah menjawab ucapan mereka dengan firman-Nya, ﴿أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللهِ﴾ Maksudnya, semua yang menimpa mereka, baik buruk, adalah berdasarkan qadha dan qadar Allah SWT karena Allah yang menurunkan kebaikan sebagai cobaan untuk mengetahui siapa yang bersyukur dan siapa yang mengingkari. Dia juga menurunkan penderitaan untuk mengetahui siapa yang bersabar dan siapa yang tidak menerima ketentuan Allah dan agar orang-orang yang durhaka serta suka berbuat kerusakan meninggalkan itu semua

12 *Qashash al-Anbiyaa`* karya an-Najjar hal 198.

dan berhenti dari segala bentuk kedurhakaan dan kesesatan.

Allah SWT biasanya menjadikan amal perbuatan para hamba sebagai sebab datangnya kebaikan dan keburukan. Zamakhsyari dalam menafsirkan, ﴿طَائِرُهُمْ عِندَ اللَّهِ﴾ berkata, "Maksudnya, adalah kebaikan dan keburukan yang menimpa mereka berasal dari sisi Allah, karena semua itu adalah ketetapan dan kehendak-Nya. Allah yang berkehendak untuk memberi mereka kebaikan dan keburukan, bukan kesialan atau keberuntungan seseorang. Ini sama dengan firman Allah SWT, *"Katakanlah, "Semuanya dari sisi Allah."*

Bisa juga maknanya adalah, "Ketahuilah bahwa penyebab kesialan mereka ada di sisi Allah yaitu amal perbuatan mereka yang telah tertulis di sisi-Nya, yang kemudian berdampak kepada mereka dalam bentuk yang tidak baik, dan mereka juga akan disiksa setelah mati dengan sesuatu yang telah dijanjikan Allah SWT untuk mereka melalui firman-Nya,

"Kepada mereka diperlihatkan neraka," **(al-Mu'min: 46)**[13]

Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak memahami hikmah Allah SWT dalam mengatur alam ini, tidak mengetahui bagaimana hubungan antara sebab dan akibat segala sesuatu berjalan sesuai dengan takdir yang telah ditentukan, dan bahwa segala sesuatu sesuai dengan kadar masing-masing di sisi Allah SWT. Jadi, kesialan atau bencana yang menimpa mereka bukan disebabkan oleh Musa dan kaumnya, melainkan karena amal perbuatan mereka yang buruk dan sesuai dengan aturan ilahi dalam hukum sebab-akibat sebagaimana disinggung di atas.

Apalagi, setiap kemakmuran dan kekeringan atau kebaikan dan keburukan itu tidak membuat mereka ingat terhadap kewajiban mereka terhadap Allah, karena mereka ternyata tetap menentang, durhaka, melawan yang haq, dan tetap keras dalam kebatilan kemudian mereka berkata kepada Musa, "Sesungguhnya apapun ayat yang engkau bawa pada kami, apa pun bukti dan keterangan yang engkau tampakkan pada kami untuk meyakinkan kami dan memalingkan kami dari agama yang kami anut, kami akan tetap menolaknya dan tidak akan menerimanya. Kami tetap tidak akan beriman kepadamu dan pada segala ajaran yang engkau bawa. Kami tidak akan meyakini kerasulanmu dan apa pun yang engkau ucapkan."

Oleh karena itu, Allah SWT menyiksa mereka atas kekufuran, pendustaan, dan kejahatan-kejahatan mereka. Kemudian, Allah SWT mengirim (الطُّوفَانَ) pada mereka, yaitu hujan yang sangat deras yang akhirnya membinasakan tanaman-tanaman dan buah-buahan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas Jadi (الطُّوفَانَ) itu adalah hujan atau air deras yang menggenangi dan menyengsarakan mereka.

Allah SWT juga mengutus belalang kepada mereka yang memakan seluruh hasil pertanian dan buah-buahan mereka lalu memakan apa saja sampai pintu, atap rumah, dan pakaian-pakaian mereka. Namun, belalang itu tidak ada yang masuk ke dalam rumah kaum Bani Israil.

Kemudian, mereka (Fir`aun dan pengikutnya) mengadu kepada Musa tujuh hari setelah kejadian tersebut, barulah belalang-belalang tersebut hilang ketika Musa a.s. keluar menuju sebuah lapangan luas lalu ia mengarahkan tongkatnya ke timur dan barat. Tiba-tiba belalang-belalang tersebut beterbangan ke arah asal mereka datang. Namun, Fir`aun dan pengikutnya masih mengatakan, "Kami tidak akan meninggalkan agama kami."

Sebulan setelah itu, Allah SWT mengirimkan kutu kepada mereka dan memakan sisa belalang sebelumnya. Kutu adalah sejenis

---

13 *Tafsir al-Kasysyaaf* 1/568-569.

serangga, boleh jadi ia berupa lalat-lalat kecil atau kutu-kutu yang biasa dikenal yang bisa menyengat, menggigit, dan menghisap darah. Artinya, Allah SWT mengirim setelah belalang, ulat-ulat, atau kutu-kutu yang merusak tanaman mereka, memakan seluruh hasil pertanian mereka, dan memusnahkan semua yang hijau. Setelah itu, mereka kembali mengadu kepada Musa dan kemudian musibah itu diangkat dari mereka. Namun, lagi-lagi mereka kembali pada sikap mereka semula.

Kemudian, Allah SWT mengirim katak-katak yang masuk ke dalam rumah mereka, memenuhi semua bejana dan makanan mereka, sampai-sampai jika seseorang ingin bicara ada katak yang meloncat ke mulutnya. Katak-katak itu memenuhi tempat tidur mereka hingga mereka tidak bisa istirahat. Ia juga melompat ke dalam periuk ketika air yang akan diminum sedang mendidih, meloncat ke arah tungku dan seterusnya.

Akhirnya, mereka mengadu kepada Musa. Mereka berkata, "Kasihanilah kami kali ini. Kami tidak akan bisa menghindar selain dengan bertobat dengan sebenar-benarnya. Kami tidak akan kembali mengingkarimu." Musa meminta mereka berjanji, lalu ia berdoa kepada Allah SWT dan kemudian bencana itu diangkatkan dari mereka. Tapi mereka kembali melanggar janji.

Kemudian, Allah SWT mengirim darah. Artinya, sumber-sumber air mereka berubah menjadi darah. Ketika mereka akan mengambil air dari sungai atau telaga, mereka hanya akan mendapatkan darah yang tergenang. Mereka mengadu kepada Fir`aun. Fir`aun berkata, "Ia (Musa) telah menyihir kalian." Fir`aun mengumpulkan warga Qibthi (masyarakat Mesir asli) dengan seorang Bani Israil di dekat sebuah bejana. Secara ajaib, bagian bejana yang dekat dengan orang Bani Israil tersebut adalah air sementara bagian yang dekat dengan orang Qibthi adalah darah.

Semua itu adalah tanda-tanda yang jelas, nyata, dan sangat terang. Tak seorang pun orang yang berakal yang akan meragukan bahwa semua itu datang dari sisi Allah SWT dan tidak ada yang mampu melakukan semua itu selain-Nya. Semua itu seharusnya menjadi pelajaran dan hukuman bagi kekafiran mereka. Semua itu juga menjadi bukti atas kebenaran ajakan Musa karena ia telah mengingatkan sebelumnya secara rinci bahwa semua itu akan terjadi.

Namun demikian, Fir`aun dan kaumnya tetap berada dalam sikap mereka yang menentang dan sombong serta enggan menyembah Allah SWT. Mereka tidak mau mengambil pelajaran dari semua yang terjadi. Mereka memang kaum yang zalim terhadap diri mereka sendiri dan orang lain serta sangat keras untuk tetap melakukan dosa dan kejahatan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Secara umum, ayat-ayat di atas mengisyaratkan hukum kausalitas, yaitu adanya keterikatan antara sebab dengan yang disebabkan atau hasil-hasilnya sesuai dengan kehendak Allah SWT. Ayat-ayat tersebut juga menjelaskan bahwa segala bentuk masalah yang terjadi pada pertanian dan berbagai musibah sesungguhnya disebabkan oleh amal perbuatan mereka sendiri.

Secara lebih rinci, ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menurunkan berbagai bencana agar mereka meninggalkan kezaliman dan kebangkangan mereka serta tunduk dan menyembah hanya kepada Allah SWT semata, karena kondisi-kondisi berat dan penuh cobaan, biasanya akan melembutkan hati dan membuat manusia lebih berharap kepada rahmat Allah SWT sebagaimana Allah berfirman,

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia." **(al-Israa': 67)**

"Tetapi apabila ditimpa malapetaka maka dia banyak berdoa." **(Fushshilat: 51)**

Firman Allah, ﴿لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ﴾ agar hati mereka menjadi lunak dan lembut. Ini menunjukkan bahwa Allah SWT melakukan semua itu agar mereka menjadi ingat, bukan agar mereka tetap berada dalam kekafiran.

Ayat pertama, di antara ayat-ayat adzab yang ditimpakan kepada Fir`aun dan kaumnya adalah musim kemarau. Kata-kata (السِّنِين) berarti musim kemarau, dalam sebuah hadits shahih,

اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسِنِيِّ يُوسُفَ.

"Ya Allah, jadikan (masa-masa itu) untuk mereka (maksudnya kaum kafir) musim kemarau seperti musim kemarau yang terjadi di zaman Yusuf."

Diriwayatkan bahwa jarak antara ayat yang satu dengan ayat yang lain adalah delapan hari. Ada yang mengatakan satu bulan dan ada yang mengatakan empat puluh hari.

Ayat kedua, kekurangan hasil pertanian secara sangat drastis, sehingga hasil pertaniannya tidak dapat mencukupkan seorang pun.

Kedua ayat siksa ini lebih ringan dari ayat-ayat siksa yang lain. Jadi, dimulai dari yang lebih ringan secara bertahap agar mereka jera dan bertobat. Akan tetapi, mereka memang kaum yang tidak mau mengambil pelajaran di saat turunnya berbagai cobaan. Bahkan, mereka semakin kafir dan durhaka. Allah SWT berfirman,

"Kemudian apabila kebaikan (kemakmuran) datang kepada mereka, mereka berkata, "Ini adalah karena (usaha) kami." **(al-A`raaf: 131)**

Mereka menisbahkan kesuburan, buah-buahan yang banyak, kelapangan rezeki, kesehatan, kesejahteraan, dan hasil pengembalaan yang banyak kepada diri mereka sendiri, dengan mengklaim bahwa mereka memang pantas mendapatkan semua itu. Mereka merasa memang berhak mendapatkan kemuliaan dan nikmat yang banyak karena kehebatan, keunggulan, kerja keras, dan pengetahuan mereka. Sementara itu, jika yang terjadi adalah kekeringan, kemarau panjang, sakit, bencana, dan musibah, mereka mengatakan bahwa semua ini disebabkan oleh Musa dan kaumnya dan kesialan mereka.

Sesungguhnya, kekeringan dan segala bentuk bencana yang menimpa mereka adalah datang dari sisi Allah SWT disebabkan oleh dosa-dosa mereka, bukan dari Musa dan kaumnya. Akan tetapi, mereka kaum yang tidak memahami makna ini sebab kesialan mereka itu datang dari sisi Allah SWT, artinya Dia yang menentukan semuanya untuk kebaikan atau keburukan mereka.

Adapun tentang *tathayyur* dan *tasyaa`um* (berfirasat buruk atau menjadikan sesuatu sebagai tanda kesialan, *pent*), hal itu telah dilarang oleh Islam khususnya ketika mendengar suara burung tertentu dalam kondisi tertentu. Masyarakat Jahiliyyah jika ingin melakukan sesuatu mereka pergi ke sarang burung lalu mereka buat burung itu terbang. Jika burung itu terbang ke arah kanan, mereka jadi melaksanakan keinginannya dan mereka menamakan burung ini *as-Saa`ih*. Namun jika burung itu terbang ke arah kiri mereka akan urung melaksanakan niatnya dan mereka sebut burung tersebut dengan *al-Baarih*.

Nabi saw. melarang hal tersebut dengan sabdanya yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Hakim dari Ummu Karaz,

أَقِرُّوا الطَّيْرَ عَلَى مُكُنَاتِهَا.

"Biarkan burung itu di sarangnya." **(HR Abu Dawud dan al-Hakim)**

Artinya, biarkan ia mengerami telurnya dan jangan dibuat lari. Ikrimah berkata, "Suatu kali aku berjalan bersama Ibnu Abbas. Tiba-tiba tampak seekor burung berkicau. Lalu

ada seseorang yang berkata, "Pertanda baik, pertanda baik..." Ibnu Abbas berkata, "Burung itu tidak memiliki pertanda apa-apa, baik kebaikan maupun keburukan."

Rasulullah saw. bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dari Jabir,

لَا طِيَرَةَ وَلَا هَامَ.

"Tidak ada berfirasat buruk berdasarkan arah terbang burung." **(HR Imam Ahmad dan Muslim)**

Para ulama berkata, "Suara-suara burung tidak ada hubungannya sama sekali dengan apapun. Ia juga tidak mengetahui apa yang sedang terjadi apalagi sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang untuk ia informasikan. Manusia juga tidak ada yang memahami bahasa burung kecuali keistimewaan yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Sulaiman. Oleh karena itu, berfirasat dengan burung termasuk sesuatu yang batil.[14]

Abu Dawud meriwayatkan dari Abdullah bin Mas`ud dari Nabi saw., ia bersabda,

الطِّيَرَةُ شِرْكٌ- ثَلَاثًا- وَمَا مِنَّا إِلَّا...، وَلَكِنَّ اللّٰهَ يُذْهِبُهُ بِالتَّوَكُّلِ.

"Thiyarah itu syirik—diucapkannya sebanyak tiga kali—dan tidaklah seorang pun melainkan...[15] *Akan tetapi Allah SWT menghilangkannya dengan tawakal."* **(HR Abu Dawud)**

Kaum Fir`aun semakin menjadi-jadi dalam kebangkangan dan keingkaran. Mereka berkata kepada Musa, "Ayat apa pun yang engkau bawa pada kami untuk memalingkan kami dari agama dan kepercayaan kami, kami tetap tidak akan memercayaimu."

Pembangkangan kaum Fir`aun semakin menjadi-jadi. Mereka berkata kepada Musa, "Apapun ayat yang kau bawa pada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami percayai, kami tetap tidak akan memercayaimu."

Pada ayat yang pertama disebutkan, ﴿فَإِذَا جَآءَتْهُمُ الْحَسَنَةُ﴾ mereka menyandarkannya kepada sesuatu selain kepada qadha dan ketentuan Allah SWT. Pada ayat kedua, mereka jatuh dalam kesesatan dan kebodohan yang lain, ﴿وَقَالُوْا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهٖ مِنْ اٰيَةٍ﴾ Hal tersebut, karena mereka tidak bisa membedakan antara mukjizat dan sihir. Mereka menganggap bahwa ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran dakwah Musa, seperti tongkat berubah jadi ular dan sebagainya sebagai sebuah sihir untuk menyihir mereka, sehingga mereka mengatakan kepada Musa, "Kami sama sekali tidak akan menerima satupun dari hal-hal yang aneh tersebut."

Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya kaum Fir`aun ketika mereka berkata kepada Musa, 'Apapun ayat yang engkau bawa dari Tuhanmu, semua itu dalam pandangan kami adalah sihir dan kami tidak akan pernah meyakininya sama sekali.' Musa adalah seseorang yang keras. ketika mendengar ucapan kaum Fir`aun tersebut, ia langsung mendoakan keburukan untuk mereka. Allah SWT segera mengabulkan doa Nabi-Nya. Allah SWT mengirimkan banjir yang terus-menerus terjadi, siang dan malam, dari hari Sabtu sampai Sabtu berikutnya."

Kemudian, ia (Ibnu Abbas) menyebutkan sisa dari lima ayat lainnya, yaitu belalang, kutu, katak, dan darah.

---

14 *Tafsir al-Qurthubi* 7/226.

15 Ibnu al-Atsir mengatakan, "Haditsnya memang diriwayatkan secara terputus begini, tanpa menyebutkan *mustatsna* (objek yang dikecualikan). Maksud dari kalimat yang terpotong ini adalah: "Melainkan sangat boleh jadi, ia pernah melakukan *tathayyur* tapi hatinya membencinya." Kalimat ini dihilangkan agar ringkas dan maknanya sudah jelas, sehingga diserahkan saja pada pemahaman si pendengar. Kalimat setelahnya, "Akan tetapi Allah SWT menghilangkannya dengan tawakal." Maksudnya, apabila seseorang sempat terlintas dalam pikirannya sesuatu yang bersifat *tathayyur*, lalu ia bertawakal kepada Allah dan menyerahkan segala sesuatunya kepada-Nya dan tidak menuruti lintasan pikiran tersebut, Allah SWT akan mengampuninya dan tidak akan menyiksanya.

Yang dimaksud dengan (الطُّوفَان) di sini adalah hujan yang sangat lebat sampai membuat mereka terapung. Belalang bertugas memakan tumbuh-tumbuhan mereka. Kutu-kutu tidak menyisakan di tanah mereka tangkai-tangkai yang berwarna hijau kecuali akan dimakannya. Katak keluar dari laut bagaikan malam yang kelam lalu hinggap di pakaian dan makanan mereka, sampai-sampai di antara mereka ketika akan tidur, tiba-tiba kepalanya sudah ada sehasta katak yang menghinggapinya. Sungai-sungai mereka mengalirkan darah, sehingga mereka tidak bisa mendapatkan air yang jernih, sementara Bani Israil tetap memperoleh air yang jernih dan tawar.

Mereka kemudian mengeluhkan hal tersebut kepada Musa, Fir`aun berkata kepada Musa, "Jika engkau bisa mengangkat petaka ini dari kami." Sampai seterusnya yang akan dijelaskan nanti.

Ayat-ayat yang sangat jelas tersebut tidak akan diragukan oleh orang yang mau berpikir bahwa ia datang dari Allah SWT yang tidak akan ada yang mampu mendatangkan ayat-ayat tersebut selain-Nya. Namun demikian, mereka tetap sombong dan angkuh untuk menyembah Allah SWT dan beriman pada-Nya. Mereka memang kaum yang berdosa, artinya yang bersikukuh berada dalam dosa dan kesalahan.

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum membunuh belalang, ketika ia ada di sebuah daerah dan merusak. Ada yang mengatakan tidak boleh dibunuh, sementara mayoritas fuqaha mengatakan boleh dibunuh. Ulama yang berpendapat tidak boleh dibunuh berdalil bahwa belalang merupakan makhluk yang dahsyat di antara makhluk-makhluk Allah SWT. Ia memakan rezeki dari Allah SWT dan tidak berlaku catatan keburukan terhadapnya. Artinya, ia tidak berdosa atas apa yang dilakukannya. Mereka juga berdalil dengan hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Baihaqi dari Abu Zuhair tapi hadits ini lemah,

لَا تَقْتُلُوا الْجَرَادَ فَإِنَّهُ مِنْ جُنْدِ اللهِ الأَعْظَمِ.

"Jangan bunuh belalang, karena ia termasuk tentara Allah yang dahsyat." **(HR ath-Thabrani dan al-Baihaqi)**

Sementara itu, mayoritas ulama mengatakan, bahwa membiarkan belalang melakukan perusakan berarti merusak dan membinasakan harta, padahal Nabi saw. telah memberi keringanan untuk membunuh seorang Muslim, jika ia ingin mengambil harta seseorang. Tentunya belalang yang ingin merusak harta lebih boleh untuk dibunuh. Ibnu Majah meriwayatkan dari Jabir dan Anas bin Malik bahwa Nabi saw. pernah mendoakan keburukan terhadap belalang. Beliau berdoa,

اللَّهُمَّ أَهْلِكْ كِبَارَهُ وَاقْتُلْ صِغَارَهُ وَأَفْسِدْ بِيْضَهُ وَاقْطَعْ دَابِرَهُ وَخُذْ بِأَفْوَاهِهِ عَنْ مَعَايِشِنَا وَأَرْزَاقِنَا إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ.

"Ya Allah, punahkanlah yang besar-besarnya, bunuhlah yang kecil-kecilnya, rusak telurnya, hancurkan gerombolannya, tahan mulutnya dari sumber-sumber kehidupan kami dan rezeki kami. Sesungguhnya Engkau maha mendengar doa." **(HR Ibnu Majah)**

Ada seseorang yang bertanya, "Wahai Rasulullah! Bagaimana mungkin engkau mendoakan keburukan dan dimusnahkan terhadap satu bentuk tentara di antara tentara-tentara Allah?"

Rasulullah saw. menjawab,

إِنَّ الْجَرَادَ نَثْرَةُ الْحُوتِ فِي الْبَحْرِ.

"Sesungguhnya belalang itu bersin ikan paus di dalam laut."

Adapun hukum memakannya adalah boleh dalam sunnah. Dalam *Shahih* Muslim diriwayat-

kan dari Abdullah bin Abu Aufa, ia berkata, "Kami telah berperang bersama Rasulullah saw. sebanyak tujuh peperangan dan kami memakan belalang bersamanya." Kebolehan memakannya juga sudah merupakan kesepakatan ulama. Jika belalang itu diambil hidup-hidup lalu dipotong kepalanya, hal itu juga halal dengan kesepakatan para ulama. Hal tersebut sama dengan *adz-dzakah* (menyembelihnya)

Para ulama berbeda pendapat, apakah ia mesti diburu dulu? Mayoritas ulama mengatakan tidak perlu diburu dulu. Ia boleh dimakan dalam kondisi apa pun matinya, sama dengan ikan laut. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Daruquthni bahwa Rasulullah saw. bersabda,

أُحِلَّ لَنَا مَيْتَتَانِ: الْحُوتُ وَالْجَرَادُ، وَدَمَانِ: الْكَبِدُ وَالطِّحَالُ.

"Dihalalkan untuk kita dua jenis bangkai yaitu ikan dan belalang dan dua jenis darah yaitu hati dan limpa." **(HR ad-Daruquthni)**

Imam Malik berpendapat bahwa mestilah ada sebab bagi kematian seekor belalang untuk ia halal dimakan seperti dipotong kepalanya, kakinya atau sayapnya. Oleh karena, menurut Imam Malik, belalang termasuk binatang darat sehingga bangkainya adalah haram, adapun katak, ia tidak boleh dimakan kecuali dalam madzhab Malik.

MENGADU KEPADA MUSA UNTUK MENGHILANGKAN ADZAB, MELANGGAR JANJI, DAN PENENGGELAMAN FIR`AUN DAN KAUMNYA

Surah al-A`raaf Ayat 134-136

وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَٰمُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٣٤﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الرِّجْزَ إِلَىٰٓ أَجَلٍ هُم بَٰلِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿١٣٥﴾ فَانتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٣٦﴾

"Dan ketika mereka ditimpa adzab (yang telah diterangkan itu), mereka pun berkata, "Wahai Musa! Mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu sesuai dengan janji-Nya kepadamu. Jika engkau dapat menghilangkan adzab itu dari kami, niscaya kami akan beriman kepadamu dan pasti akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu. Tetapi setelah Kami hilangkan adzab itu dari mereka hingga batas waktu yang harus mereka penuhi ternyata mereka ingkar janji. Maka Kami hukum sebagian di antara mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka di laut karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan melalaikan ayat-ayat Kami." **(al-A`raaf: 134-136)**

I'raab

﴿بِمَا عَهِدَ عِندَكَ﴾ huruf *maa* dalam kalimat ini adalah *mashdariyyah*, sehingga pengertiannya adalah *"dengan perantaraan amanah Allah yang ada padamu,"* yaitu kenabian. Huruf *ba`* dalam kalimat ini bisa ber*ta'alluq* (berhubungan) dengan kalimat ﴿ادْعُ لَنَا﴾ sehingga artinya, "Doakanlah kami! Demi apa yang ada padamu berupa amanah Allah dan kemuliaan yang diberikan-Nya padamu berupa kenabian," dan boleh jadi juga berupa sumpah dan jawabnya adalah ﴿لَنُؤْمِنَنَّ﴾, artinya, "Kami bersumpah demi amanah Allah yang ada padamu, bahwa kami sungguh akan beriman." ﴿لَئِن﴾ huruf *lam* dalam kalimat ini adalah untuk sumpah. ﴿إِلَى أَجَلٍ هُمْ بَالِغُوهُ﴾ Kalimat (هُمْ بَالِغوه) adalah *jumlah ismiyyah* dalam posisi *jar* sebagai sifat dari kata (أَجَلٍ). ﴿إِذَا هُمْ يَنْكُثُونَ﴾ adalah *jawab* dari kalimat ﴿فَلَمَّا كَشَفْنَا﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الرِّجْزُ﴾ adzab yang keras yang mengguncang manusia. ﴿بِمَا عَهِدَ عِندَكَ﴾ janji-Nya padamu untuk mengangkat adzab ini jika kami beriman. Kata

(العَهْدُ) berarti kenabian dan kerasulan. Pengangkatan sebuah adzab merupakan kemuliaan yang diberikan Allah kepada nabi-Nya. ﴿فَلَمَّا كَشَفْنَا﴾ berkat doa Musa adzab tersebut dari mereka sampai masa tertentu. ﴿يَنْكُثُونَ﴾ mereka merusak janji mereka dan tetap bersikukuh berada dalam kekafiran. ﴿الْيَمِّ﴾ laut yang asin. ﴿بِأَنَّهُمْ﴾ disebabkan karena mereka. ﴿غَافِلِينَ﴾ mengabaikannya dan tidak menghayatinya.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah fase kesembilan dari fase-fase kisah antara Musa dengan Fir`aun. Yaitu ketika ayat-ayat adzab yang disebutkan sebelumnya ditimpakan pada Fir`aun dan kelompoknya, mereka terguncang dan bingung. Mereka kemudian meminta kepada Musa untuk meminta pada Allah SWT mengangkat adzab tersebut dari mereka. Mereka berjanji untuk beriman pada kerasulan yang dibawanya, jika ia mau melakukan hal tersebut. Setelah Musa berdoa pada Allah, Dia mengangkat adzab tersebut dari mereka, namun mereka merusak dan melanggar janji yang mereka ucapkan sendiri. Mereka telah berulang-ulang melakukan hal tersebut. Sampai akhirnya, Allah SWT membinasakan mereka dengan menenggelamkan mereka di lautan.

Maknanya adalah ketika adzab yang sangat dahsyat itu turun kepada kelompok Fir`aun, mereka terguncang dan sangat ketakutan. Mereka kemudian meminta Musa untuk mendoakan pada Allah, karena Allah telah mengaruniakannya kenabian, kerasulan, kemuliaan, dan kecintaan, agar Allah mengangkat adzab tersebut dari mereka. Lalu, mereka bersumpah bahwa, jika engkau bisa mengangkat adzab ini dari kami, pasti kami akan mempercayai kerasulanmu dan mengimani seluruh ajaran yang engkau bawa dari Allah, lalu kami akan utus Bani Israil bersamamu ke tanah yang dijanjikan yaitu Palestina, seperti yang pernah engkau minta pada kami, agar mereka bisa menyembah Tuhan mereka sesuka mereka.

Setelah Allah SWT mengangkat adzab tersebut dari mereka, dan itu lebih dari sekali, sampai masa terbatas yang akan berakhir dan mereka akan kembali diadzab, yaitu dengan ditenggelamkan, tiba-tiba mereka melanggar janji dan mengkhianati ikrar mereka sendiri setiap kali sebuah adzab diangkat. Dalam bahasa lain, "Sesungguhnya Kami tidak menghilangkan adzab itu dari mereka secara mutlak. Kami hanya menghilangkan adzab itu dari mereka sampai batas waktu tertentu. Ketika waktu itu sudah datang, Kami tidak akan mengangkatkan lagi adzab dari mereka, bahkan Kami akan membinasakan mereka. Sebagai buktinya, mereka segera mengingkari janji mereka setelah adzab tersebut diangkat."

Diceritakan bahwa untuk satu adzab baik itu topan, belalang, kutu, katak, maupun air yang berubah menjadi darah kotor, mereka merasakannya selama satu minggu. Setelah itu mereka meminta pada Musa untuk berdoa pada Tuhannya agar mengangkatkan adzab-adzab tersebut dan mereka berjanji akan beriman pada Allah SWT, namun kemudian mereka mengingkari janji tersebut.

Setelah Allah SWT mengangkat adzab dari mereka beberapa kali, tapi mereka tidak juga jera dari kekafiran dan kebodohan mereka, datanglah batas waktu yang telah ditentukan dan Allah SWT membalas semua kekafiran mereka dengan menenggelamkan mereka akibat perbuatan dusta mereka terhadap ayat-ayat Allah SWT yang telah diturunkan kepada mereka, tapi mereka lengah dan tidak menghiraukan adzab yang akan ditimpakan pada mereka di dunia dan akhirat. Maksud dari 'lengah' di sini adalah berpaling dari ayat-ayat tersebut dan tidak menoleh padanya sedikit pun sehingga mereka seolah-olah seperti orang yang melengahkannya.

Allah SWT menenggelamkan orang-orang yang kafir di antara mereka dan menyelamatkan

orang-orang beriman yang menyembunyikan keimanan mereka. Allah menenggelamkan mereka di laut yang dibelah-Nya untuk Musa sehingga ia dan Bani Israil yang bersamanya bisa melintasinya. Setelah Musa dan Bani Israil selamat, Fir`aun dan bala tentaranya mengejar mereka. Namun ketika mereka sampai di tengah-tengah laut, Allah SWT mengatupkan laut itu pada mereka sehingga mereka semua tenggelam disebabkan pendustaan dan kelengahan mereka terhadap ayat-ayat Allah.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan empat hal sebagai berikut.

1. Mengadu pada Musa ketika sulit dan sempit dengan dorongan seruan iman yang fitrah. Inilah kondisi kebanyakan manusia yang tidak mendapatkan tempat kembali dan berlindung di waktu susah selain Allah SWT.
2. Ciri pengikut Fir`aun: selalu ingkar dan melanggar janji serta menggunakan kemaslahatan untuk waktu tertentu.
3. Balasan yang pasti untuk kaum Fir`aun adalah pembinasaan dengan cara ditenggelamkan di laut.
4. Sikap yang wajib terhadap ayat-ayat Allah adalah memikirkannya, menadaburinya, dan merenungi dampak-dampaknya. Oleh karena itu, Allah mencela mereka karena lengah terhadap ayat-ayat tersebut dan hal ini menunjukkan bahwa taqlid adalah sesuatu yang tercela.

BERTEMPATNYA BANI ISRAIL DI DAERAH MESIR DAN SYAM SETELAH MASA FIR`AUN DAN PARA PENGUASA LAINNYA

Surah al-A`raaf Ayat 137

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

*"Dan Kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah Kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir`aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun."* **(al-A`raaf: 137)**

Qiraa`aat

﴿كَلِمَتُ﴾:

Kata ini, secara tulisan diakhiri oleh huruf *ta`*. Namun, ketika *waqaf,* Imam Ibnu Katsir, Abu 'Amru dan al-Kisa'i membacanya dengan huruf *ha`*. Sementara imam-imam yang lain, tetap membacanya dengan *ta`* ketika *waqaf.*

﴿يَعْرِشُونَ﴾:

Imam Ibnu Amir membacanya dengan (يَعْرُشُونَ).

I'raab

﴿مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا﴾ berada dalam posisi *manshuub,* ia bisa sebagai *maf'ul bih* (objek) dari kalimat (أَوْرَثْنَا), atau sebagai *zharaf* (menunjukkan keterangan) dan *'amil*-nya adalah kalimat ﴿يُسْتَضْعَفُونَ﴾. ﴿الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا﴾ Kata (الَّتِي) bisa dalam posisi *nashab* sebagai sifat dari kalimat (مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا) dan bisa juga dalam posisi *jar* sebagai sifat dari kata (الْأَرْضِ). Sementara *dhamir* (kata ganti) dalam kalimat ﴿فِيهَا﴾ bisa kembali kepada kalimat ﴿مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا﴾ dan bisa juga kembali pada kata-kata (الْأَرْضِ) dan *taqdiir*-nya adalah (مَشَارِقَ الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَمَغَارِبَهَا) Jadi, dipisahkan antara sifat dengan *maushuf* (yang disifati) dengan sesuatu yang *ma'thuf* (dihubungkan) terhadap *mudhaf* kepada *maushuf.* Hal ini boleh dalam kaidah bahasa,

seperti dalam sebuah kalimat misalnya, (أَكْرَمْتُ صَاحِبَ زَيْدٍ وَجَارِيَتَهُ الْعَاقِلَ) *"Aku memuliakan sahabat si Zaid dan budak wanitanya yang berakal."* [16]

﴿مَا كَانَ يَصْنَعُ﴾ *isim* (كَانَ) dalam kalimat ini adalah kata yang disembunyikan (*mudhmar*) yang kembali pada kata (مَا). Sementara kalimat ﴿يَصْنَعُ﴾ adalah *khabar*nya. Sementara itu, huruf *ha`* yang menjadi bagian dari kata ini dihilangkan, seharusnya adalah (يَصْنَعُهُ). Ia kembali kepada *isim* (كَانَ) yang merupakan *dhamir* yang kembali kepada kata (مَا). Ada yang mengatakan bahwa (كَانَ) di sini adalah tambahan, dan *taqdiir*-nya adalah (كَانَ). (وَدَمَّرْنَا مَا يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ) yang hanya sebagai kata tambahan ini banyak terdapat dalam ungkapan orang Arab. Mereka, misalnya, mengatakan (زَيْدٌ كَانَ قَائِمٌ) ini sama dengan (زَيْدٌ قَائِمٌ)

Balaaghah

﴿مَاكَانَ يَصْنَعُ﴾ dan ﴿وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ﴾ dalam kedua kalimat ini, kata-kata yang seharusnya diungkapkan dengan *fi'il madhi* (untuk menunjukkan masa yang telah berlalu), namun diungkapkan dengan *fi'il mudhari'* agar gambaran peristiwanya semakin jelas dalam kepala pendengar. Seharusnya, kalimat ini diungkapkan dengan (مَا صَنَعُوا) dan (مَا عَرَشُوا).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ﴾ mereka adalah Bani Israil yang telah ditindas oleh Fir`aun dan kaumnya. ﴿مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا﴾ seluruh penjuru bumi. Maksud dengan bumi di sini adalah daerah Mesir dan Syam (sekarang Suriah, Palestina, dan beberapa negara sekitarnya, *pent*) yang dikuasai oleh Bani Israil setelah tumbangnya masa Fir`aun dan para penguasa di sana, lalu mereka (Bani Israil) berbuat semau mereka di berbagai penjurunya, baik timur maupun barat. ﴿بَارَكْنَا فِيهَا﴾ dengan mencurahkan air, menumbuhkan pohon, memberikan kesuburan, dan kelapangan rezeki. Ini semua adalah sifat dari bumi yang diberikan kepada mereka. ﴿وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ﴾ sampai pada batas akhir yang telah ditentukan, dan telah berlalu serta terus berlanjut. Ini sama dalam sebuah kalimat: (تَمَّ عَلَى الْأَمْرِ) artinya, hal itu berlaku. Yang dimaksud dengan kalimat (perkataan) Allah adalah janji-Nya kepada Bani Israil untuk menghancurkan dan membinasakan musuh mereka lalu menjadikan mereka khalifah di muka bumi. Janji tersebut terdapat dalam firman Allah SWT,

"Mudah-mudahan Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi." **(al-A`raaf: 129)**

Juga dalam firman Allah SWT,

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu." **(al-Qashash: 5)**

﴿بِمَا صَبَرُوا﴾ disebabkan kesabaran mereka terhadap kezaliman musuh-musuh mereka. ﴿وَدَمَّرْنَا﴾ kami binasakan dan hancurkan. ﴿مَاكَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ﴾ apa yang dilakukan dan dibangun mereka berupa gedung-gedung dan istana-istana. ﴿وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ﴾ bangunan-bangunan pencakar langit yang mereka dirikan, seperti bangunan yang dibuat oleh Haman dan sebagainya, atau atap-atap dan bangunan untuk tumbuh-tumbuhan serta pohon yang tinggi seperti bangunan atau rumah-rumah untuk tanaman anggur. Kata *'Arasy* ini juga dipakai untuk kalimat seperti (عَرْشُ الْمَلِكِ) yang artinya, singgasana raja.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah fase kesepuluh dari kisah Musa dengan Fir`aun. Setelah Allah SWT menjelaskan balasan yang diterima oleh Fir`aun dan pengikutnya dari masyarakat Mesir akibat

---

16 Kata-kata "yang berakal" di sini adalah sifat dari sahabat Zaid, bukan sifat dari budak wanitanya, *pent.*

mendustakan Musa, meskipun banyak dan beruntunnya ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran risalahnya dan balasan itu merupakan balasan untuk orang-orang yang zalim, Allah SWT kemudian menjelaskan balasan untuk orang-orang yang beriman dan sabar dari kalangan Bani Israil ketika mereka akhirnya menjadi penguasa di Mesir dan Syam setelah musnahnya zaman Fir`aun dan para penguasa di daerah itu.

Seolah-olah Allah SWT berfirman, "Kami wariskan kepada orang-orang yang lemah dan tertindas dari kalangan Bani Israil ketika anak-anak laki-laki mereka dibunuh, anak-anak perempuan mereka dibiarkan hidup, mereka disiksa dan dieskpoitasi lalu dibebankan dengan pajak-pajak yang berat, Kami wariskan kepada mereka daerah Mesir dan Syam yang telah Kami berkahi di sekitarnya dengan kesuburan, pertumbuhan, keluasan rezeki, dan ketersediaan air yang memadai. Semua itu sebagai bukti dari janji Kami sebelumnya, yaitu,

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir`aun dan Haman bersama bala tentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka." **(al-Qashash: 5-6)**

Maksud dari, "Bumi bagian timur dan bagian baratnya" adalah arah timur dan barat bumi. Yang dimaksud dengan *`ardh* dalam ayat ini adalah suatu daerah tertentu yang berada di daerah Syam dan Mesir karena daerah inilah yang berada di bawah kekuasaan Fir`aun. Di samping itu, daerah ini disifati sebagai daerah yang diberkahi, sementara sifat ini tidak tepat, kecuali untuk daerah Syam. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah bumi secara keseluruhan karena Nabi Dawud dan Sulaiman yang juga keturunan dari Bani Israil pernah menguasai bumi seluruhnya.

Firman Allah, ﴿وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَى﴾ Maksud dari potongan ayat ini, telah berlalu dan berlaku ketetapan Allah yang baik untuk Bani Israil, disebabkan kesabaran mereka menghadapi siksaan Fir`aun dan para pengikutnya, serta berbagai penderitaan yang mereka rasakan. Sikap sabar tersebut memang telah diperintahkan oleh Nabi Musa kepada mereka,

"Musa berkata kepada kaumnya, "Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah." **(al-A`raaf: 128)**

Demikianlah, kesabaran menjadi kunci kelapangan.

Kata ﴿الْحُسْنَى﴾ adalah sifat dari kata (الْكَلِمَة), dan kata ini adalah bentuk *ta`nits* dari kata (الأَحْسَن).

Ada yang berpendapat bahwa makna dari, ﴿وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَى﴾ Hal itu adalah pemenuhan janji yang disampaikan sebelumnya, untuk membinasakan musuh-musuh Bani Israil dan menjadikan mereka sebagai pemimpin di muka bumi karena ketika sesuatu yang dijanjikan telah dipenuhi berarti janji pun telah sempurna dan lengkap.

Janji Allah SWT telah sempurna bagi mereka ketika mereka bersikap *istiqaamah*. Kemudian, Allah mencabut daerah-daerah tersebut dari mereka karena kezaliman mereka terhadap diri mereka sendiri, dan tidak ada janji yang lain dari Allah untuk mengembalikan mereka ke tanah yang suci (*ardh muqaddas*). "Kami hancurkan apa yang telah dibangun oleh Fir`aun dan kaumnya seperti gedung-gedung dan sawah pertanian serta istana dan atap-atap kebun yang mereka dirikan."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini diuraikan dalam bentuk perbandingan (komparasi) antara orang-orang beriman dengan orang-orang kafir serta

balasan untuk masing-masing mereka. Setelah Allah SWT menjelaskan bagaimana Dia membinasakan para pengikut Fir`aun bersamanya dengan menenggelamkan mereka semua sebagai sebuah siksaan Allah, kemudian, menjelaskan kebaikan yang Dia karuniakan kepada orang-orang beriman, yaitu Dia memberikan tanah dan wilayah pada mereka.

Allah SWT telah menyelamatkan Musa, Harun, dan Bani Israil dari kezaliman Fira'un dan kaumnya. Menyeberangnya mereka di laut merupakan sebuah mukjizat Nabi Musa yang luar biasa ketika Allah SWT mewahyukan padanya untuk memukulkan tongkatnya ke laut,

"Lalu Kami wahyukan kepada Musa, 'Pukullah laut itu dengan tongkatmu.' Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar." **(asy-Syu`ara: 63)**

Mukjizat tersebut diberikan Allah karena ketegarannya dengan saudaranya menghadapi penguasa zalim, yaitu Fir`aun, Raja paling berkuasa di negara terbesar di dunia saat itu. Ia telah memperbudak masyarakat Mesir selama bertahun-tahun. Musa dan Harun, senantiasa mendebat Fir`aun dengan berbagai argumen dan keterangan yang jelas, sampai akhirnya, Allah SWT menolong mereka.

Demikianlah, jangan terlalu membesar-besarkan kekuatan sebuah negara *super power* ketika sudah berhadapan dengan kekuatan kebenaran. Iman yang kuat dan terhunjam di dalam jiwa yang penuh dengan keyakinan, mampu melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh konspirasi kekuatan yang jahat.

Demikianlah, Musa dan saudaranya, Harun, menghadapi musuh Allah dan musuh kaumnya yang tertindas dan lemah, yaitu Fir`aun penguasa Mesir, seseorang yang memiliki kekuasaan, harta, pasukan, dan pengikut. Namun akhirnya, orang-orang yang lemah itu menang dan mereka yang kuat pun hancur binasa.

"Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati)." **(Aali `Imraan: 13)**

"Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." **(Qaaf: 37)**

KEINGKARAN BANI ISRAIL TERHADAP NIKMAT ALLAH

Surah al-A`raaf Ayat 138-141

وَجَاوَزْنَا بِبَنِيٓ إِسْرَآءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰٓ أَصْنَامٍ لَّهُمْ ۚ قَالُوا يَٰمُوسَى اجْعَل لَّنَآ إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ ءَالِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٩﴾ قَالَ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَٰهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَٰلَمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَإِذْ أَنجَيْنَٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوٓءَ الْعَذَابِ ۖ يُقَتِّلُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾

"Dan Kami selamatkan Bani Israil menyeberangi laut itu (bagian utara dari Laut Merah). Ketika mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap penyembah berhala, mereka (Bani Israil) berkata, 'Wahai Musa! Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).' (Musa) menjawab, 'Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh.' Sesungguhnya mereka akan dihancurkan (oleh kepercayaan) yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan. Dia (Musa) berkata, 'Pantaskah aku mencari tuhan untukmu selain Allah, padahal Dia yang telah melebihkan kamu

*atas segala umat (pada masa itu).' Dan (ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir`aun) dan kaumnya, yang menyiksa kamu dengan siksaan yang sangat berat, mereka membunuh anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Dan pada yang demikian itu merupakan cobaan yang besar dari Tuhanmu."* **(al-A`raaf: 138-141)**

Qiraa`aat

﴿يَعْكُفُونَ﴾:

Lafazh ini dibaca juga dengan (يَعْكِفُونَ) dan ini adalah *qira`aat* Hamzah dan al-Kisa'i. Sementara itu, imam-imam *qira`aat* tujuh yang lainnya membacanya dengan (يَعْكُفُونَ) dan kedua bacaan tersebut fasih.

﴿وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ﴾:

Imam Ibnu Amir membacanya dengan (وَإِذْ أَنْجَاكُمْ).

﴿يُقَتِّلُونَ﴾:

Imam Nafi' membacanya dengan (يَقْتُلُونَ).

I'raab

﴿كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ﴾ Huruf (مَا) dalam kalimat ini, adalah *isim maushul* yang bermakna yang. Sementara kata (لَهُمْ), adalah *shilah* nya. Sementara *'a`id* nya adalah kata ganti dalam kata (لَهُمْ). ﴿آلِهَةٌ﴾ posisinya adalah *marfu'*, bisa sebagai *badal* dari *dhamir* yang *marfu'* dalam kata-kata (لَهُمْ), bisa juga sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang dihilangkan, *taqdiir* nya adalah (هِيَ آلِهَةٌ), dan bisa juga *marfu'* dengan kata-kata (لَهُمْ) yang *taqdiir*-nya adalah ﴿كَمَا اسْتَقَرَّ لَهُمْ آلِهَةٌ﴾. ﴿كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ Kata (كَانُوا) adalah *shilah* tambahan. ﴿أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَٰهًا﴾ *taqdiir*-nya adalah (أَبْغِي لَكُمْ إِلَٰهًا غَيْرَ اللَّهِ). Sementara kalimat (غَيْرَ اللَّهِ) *manshuub* sebagai *haal*, karena sifat dari kata *nakirah* apabila terletak sebelumnya, ia adalah *manshuub* sebagai *haal*.

Balaaghah

﴿إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ﴾ dalam kalimat ini digunakan *fi'il mudhari'* dan bukan *fi'il madhi* untuk menunjukkan bahwa sifat tersebut sudah menjadi tabiat yang mengakar dalam diri mereka yang tidak bisa lepas dari pribadi mereka walaupun di masa-masa yang akan datang.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَجَاوَزْنَا﴾ kami seberangkan. Dalam sebuah kalimat misalnya (جَازَ الشَّيْءَ وَجَاوَزَهُ وَتَجَاوَزَهُ) artinya ia berpindah dari suatu tempat. ﴿فَأَتَوْا﴾ mereka melewati. ﴿يَعْكُفُونَ عَلَىٰ أَصْنَامٍ﴾ mereka selalu menyembah patung-patung. (الْأَصْنَامُ) adalah bentuk jamak dari kata (صَنَمٌ), yaitu sesuatu yang dibuat dari kayu, batu atau bahan tertentu sebagai wujud dari sesuatu yang nyata atau bersifat khayalan dengan tujuan untuk mengagungkannya dalam bentuk peribadahan, dan ini adalah perbuatan syirik.

Adapun (التِّمْثَالُ) (yang juga berarti patung) mestilah perwujudan dari sesuatu yang nyata. Jika hal itu disembah, ia disebut (التِّمْثَالُ) terkadang dijadikan sebagai perhiasan, seperti yang diletakkan di dinding-dinding gedung atau gerbang sebuah jembatan. Terkadang ia juga dibuat untuk mengenang sejarah beberapa orang tokoh besar untuk diagungkan, namun bukan pengagungan secara agama, seperti patung para pemimpin dan para ilmuwan di tempat-tempat umum.

﴿اجْعَلْ لَنَا إِلَٰهًا﴾ patung yang akan kami sembah. ﴿إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ﴾ ketika kalian membalas nikmat yang Allah berikan pada kalian dengan ucapan seperti itu. ﴿مُتَبَّرٌ﴾ binasa. Kata (التَّتْبِيرُ) pembinasaan dan penghancuran. ﴿بَاطِلٌ﴾ artinya hilang tanpa bekas. ﴿أَبْغِيكُمْ إِلَٰهًا﴾ apakah aku akan mencarikan untukmu.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan berbagai nikmat-Nya terhadap Bani Israil dengan membinasakan musuh-musuh mereka, memberikan mereka tanah, dan tempat tinggal,

Allah kemudian menyebutkan nikmat yang paling besar, yaitu menyeberangkan mereka di lautan dengan selamat. Ini merupakan lanjutan fase kesepuluh dari kisah Musa dengan Fir`aun.

Kemudian, mereka murtad, bersikap bodoh, dan bahkan meminta pada Musa untuk dibolehkan menyembah patung. Kisah ini juga untuk menghibur Nabi saw. karena berbagai hal yang ia temui dari Yahudi Madinah, karena ternyata mereka pernah melakukan sesuatu yang lebih dahsyat lagi terhadap Nabi mereka; Musa a.s.. Ini juga sekaligus sebagai peringatan untuk orang-orang beriman agar selalu mensyukuri nikmat Allah dan jangan menjadi seperti Bani Israil.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT telah menyelamatkan Bani Israil dari penindasan Fir`aun dan para pengikutnya sehingga mereka bisa menyeberangi lautan dan berjalan di dasarnya tanpa menggunakan kapal, setelah Allah SWT mewahyukan kepada Nabi-Nya Musa untuk memukulkan tongkatnya ke laut, sehingga laut itu terbelah dan masing-masing belahannya menjadi seperti gunung yang besar. Kemudian, Allah menenggelamkan Fir`aun dan para pengikutnya ketika mereka berusaha mengejar Musa dan pengikutnya. Ketika mereka sampai di tengah lautan, Allah mengatupkan laut kepada mereka sebagaimana yang diceritakan Allah SWT dalam firman-Nya,

"Lalu Kami wahyukan kepada Musa, 'Pukullah laut itu dengan tongkatmu.' Maka terbelahlah lautan itu, dan setiap belahan seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang bersamanya. Kemudian Kami tenggelamkan golongan yang lain. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman." **(asy-Syu'ara`: 63-67)**

Setelah Bani Israil menyeberangi lautan dan mereka telah menyaksikan bagaimana Allah SWT membinasakan Fir`aun dan bala tentaranya, lalu mereka diselamatkan oleh Allah. Mereka bersikap sangat bodoh dan sesat serta mengingkari nikmat-Nya ketika mereka meminta pada Musa untuk membuatkan bagi mereka tuhan dari berhala karena terpengaruh dengan apa yang mereka saksikan pada beberapa kabilah Arab badui yang menyembah patung, mengagungkannya dan menyucikannya, serta meniru orang-orang Mesir kuno yang menyembah patung-patung tokoh mereka. Seolah-olah mereka (Bani Israil) tidak memahami makna ajaran tauhid yang diserukan oleh Musa kepada mereka.

Kaum yang mereka lihat adalah dari suku Kan'an (dan merekalah yang diperintahkan Musa untuk memeranginya). Ada yang berpendapat mereka berasal dari suku Lakhm. Imam ath-Thabari berkata, "Mereka menyembah berhala yang berbentuk sapi. Oleh karenanya, hal tersebut mampu memengaruhi Bani Israil untuk menyembah anak sapi."

Bani Israil berkata kepada Nabi Musa, "Wahai Musa! buatkanlah untuk kami suatu tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan." Maksudnya, buatkanlah untuk kami berhala yang dapat kami sembah dan kami sucikan sebagaimana mereka memiliki berhala yang mereka sembah. Yang dimaksud adalah mereka meminta Musa menentukan berhala-berhala untuk mereka sembah dan ini menunjukkan terpengaruhnya mereka dengan lingkungan Mesir dan kerinduan mereka pada negeri itu. Di samping itu, mereka juga menunjukkan sifat material dengan menjasadkan tuhan dalam bentuk bahan tambang atau batu.

Nabi Musa menjawab permintaan mereka dengan penuh keheranan mendengarkan per-

kataan tersebut keluar dari mulut mereka setelah melihat sebuah tanda kekuasaan Allah yang sangat besar dan mukjizat yang sangat dahsyat. Nabi Musa menyifati mereka sebagai kaum yang sangat bodoh. Ia juga menegaskan bahwa tidak ada kebodohan yang lebih besar dan memalukan dari apa yang ia lihat pada mereka. Mereka tidak mengerti dengan tauhid dan apa yang wajib diyakini seseorang yang bertauhid, seperti mengesakan Allah dalam ibadah tanpa perantaraan manusia maupun materi apa saja. Mereka juga tidak mengerti keagungan dan kebesaran Allah serta apa yang mesti disucikan dari Allah berupa sekutu dan tandingan.

Menjadikan patung-patung tersebut sebagai perantara kepada Allah merupakan sebuah kekufuran. Semua Nabi sepakat bahwa menyembah selain Allah adalah kafir, baik seseorang yang meyakini sesuatu itu sebagai Tuhan bagi alam semesta maupun ia meyakini bahwa menyembahnya akan mendekatkan mereka kepada Allah SWT. Karena ibadah itu merupakan puncak pengagungan dan puncak pengagungan tidak selayaknya dipersembahkan kecuali kepada Zat yang merupakan sumber dari puncak kenikmatan dan kemuliaan.[17]

Ini adalah cara orang-orang yang lugu dan bodoh. Di masa Nabi saw. juga pernah terjadi hal semacam ini. Imam Ahmad dan Nasa'i meriwayatkan dari Abu Waqid al-Laitsi, ia berkata,

خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَبْلَ حُنَيْنٍ، فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللّهِ، اجْعَلْ لَنَا هَذِهِ ذَاتَ أَنْوَاطٍ، كَمَا لِلْكُفَّارِ ذَاتُ أَنْوَاطٍ، وَكَانَ الْكُفَّارُ يَنُوطُونَ سِلاَحَهُمْ بِسِدْرَةٍ، وَيَعْكِفُونَ حَوْلَهَا، فَقَالَ: اللّهُ أَكْبَرُ، كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ لِمُوسَى: اجْعَلْ لَنا إِلهاً كَما لَهُمْ آلِهَةٌ، إِنَّكُمْ تَرْكَبُونَ سُنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ.

"Kami pernah keluar bersama Rasulullah saw. sebelum Perang Hunain. Lalu kami lewat di sebuah pohon besar. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, jadikanlah pohon ini sebagai Zat anwath[18], sebagaimana orang-orang kafir juga memiliki Zat anwath.' Orang-orang kafir biasanya menggantungkan senjata mereka di pohon besar dan berkumpul di sekitarnya. Rasulullah saw. bersabda, 'Allahu akbar, (ini sama) seperti yang dikatakan Bani Israil kepada Musa, 'Jadikanlah untuk kami tuhan (dari berhala) sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan.' Sesungguhnya kalian mengikuti sunnah (perilaku) orang-orang sebelum kalian." **(HR Imam Ahmad dan an-Nasa'i)**

Lanjutan jawaban Musa adalah "Sesungguhnya mereka (maksudnya para penyembah berhala itu) akan dihancurkan oleh sebab apa yang mereka lakukan dan akan sirna semua ibadah yang mereka lakukan. Semua yang mereka lakukan, akan lenyap sama sekali. Mereka tidak akan mendapat manfaat dari semua itu, bahkan mereka akan disiksa meskipun menurut mereka hal itu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah SWT,

"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." **(al-Furqaan: 23)**

Dalam ungkapan yang digunakan Al-Qur'an, ﴿إِنَّ هَٰؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ﴾ terdapat indikasi bahwa para penyembah berhala itu terancam dibinasakan dan amal mereka akan sirna. Ini merupakan kabar gembira lenyapnya masa

17 *Tafsir ar-Razi* 14/223.

18 Orang-orang kafir memiliki sebuah pohon besar tempat mereka berkumpul dan menggantungkan senjata yang disebut dengan *Zat anwath*.

paganisme (penyembahan terhadap berhala) di daerah tersebut.

Kemudian, Musa berkata kepada mereka, "Apakah selain dari Allah Sang Pencipta langit dan bumi yang telah melimpahkan semua nikmat ini pada kalian, aku carikan sesembahan yang lain untuk kalian? Padahal, Dia telah mengutamakan kalian dari seluruh alam (maksudnya seluruh orang yang ada di masa mereka) dengan ketauhidan, petunjuk agama, dan pembaharuan agama Ibrahim a.s.."

Kemudian, Musa mengingatkan mereka akan nikmat-nikmat Allah yang besar terhadap mereka, seperti menyelamatkan mereka dari penindasan Fir`aun dan kehinaan serta kerendahan yang mereka rasakan sebelumnya, kemuliaan dan kepemimpinan yang mereka peroleh setelah itu dengan mendapatkan kekuasaan dan kekuatan, rasa puas setelah membalas dendam terhadap musuh mereka dan melihat langsung kebinasaan dan kehancuran mereka ketika mereka ditenggelamkan setelah Fir`aun menyiksa mereka dengan siksaan yang kejam dengan membunuh anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan anak perempuan mereka hidup, lalu mengeksploitasi mereka sebagai budak-budak.

Selamatnya kalian (wahai Bani Israil) dari penindasan Fir`aun dan dikaruniakannya pada kalian semua nikmat-nikmat tersebut, sesungguhnya itu semua cobaan yang berat. Maksudnya, nikmat atau bencana itu sesungguhnya adalah ujian yang sangat penting. Jadi, kalian seharusnya manusia yang paling layak menyembah Allah, kalian yang telah mengaruniakan nikmat kehidupan, keselamatan, dan kemuliaan. Kalian lebih pantas dan patut mensyukuri nikmat-nikmat tersebut daripada orang lain. Adakah yang lebih mengherankan selain kalian meminta untuk diberikan tuhan-tuhan yang palsu, hina, dan lemah untuk menjadi perantara antara kalian dengan Allah yang telah mengutamakan kalian dari berhala-berhala itu juga dari orang-orang yang menyembahnya?

Yang dimaksud dengan firman Allah, ﴿وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ﴾ Adalah ingatlah waktu itu ketika Kami menyelamatkan kalian. Maksudnya, mengingatkan kembali apa yang telah terjadi agar mereka bersyukur kepada Allah SWT.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat 138 menunjukkan kebodohan Bani Israil tentang hakikat tauhid yang dibawa oleh Nabi Musa a.s.. Mereka malah meminta padanya untuk menentukan patung-patung dan berhala-berhala yang akan mereka sembah, untuk mendekatkan mereka kepada Allah SWT. Ini persis sekali dengan perbuatan para penyembah berhala ketika mereka berkata,

"Kami tidak menyembah mereka, melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." **(az-Zumar: 3)**

Qatadah mengatakan, "Kaum tersebut berasal dari suku Lakhm lalu mereka bermukim di daerah Riqqah." Ada yang mengatakan, bahwa patung-patung mereka menyerupai sapi. Oleh karena itulah, Samiri membuat patung sapi untuk Bani Israil.

Hal yang sama dengan sikap Bani Israil ini adalah ucapan orang-orang Arab badui yang bodoh di masa Nabi saw. ketika mereka melihat sebuah pohon besar sangat hijau milik orang-orang kafir yang dinamakan *Zat Anwath* (tempat mereka menggantungkan senjata-senjata mereka) yang mereka, agungkan satu hari dalam setiap tahun.

Orang-orang Arab badui yang bodoh itu berkata, "Wahai Rasulullah, buatkanlah untuk kami *Zat Anwath* yang serupa sebagaimana mereka mempunyai *Zat Anwath*." Rasulullah saw. bersabda, "Allahu Akbar, demi Zat yang diriku dalam genggaman-Nya, kalian berkata persis seperti kaum Musa berkata pada-

nya, 'Jadikanlah untuk kami suatu tuhan, sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan.'" Musa berkata kepada mereka, "Sesungguhnya kalian kaum yang bodoh." Sungguh kalian akan mengikuti perilaku orang-orang sebelum kalian, jengkal demi jengkal. Bahkan, kalau mereka masuk ke dalam lobang biawak pun, tentu kalian juga akan masuk ke sana."

Dialog ini terjadi sebelum Nabi berangkat ke Hunain. Sesungguhnya meminta tuhan yang lain, adalah puncak kebodohan dan kedunguan, karena Tuhan yang berhak disembah dan diagungkan itu hanyalah Zat yang Mahakuasa untuk menciptakan jasad, kehidupan, kemampuan, akal pikiran, dan menciptakan segala sesuatu yang bermanfaat. Tidak ada yang mampu melakukan semua itu selain Allah SWT. Dengan demikian, tidak pantas disembah kecuali Dia.

Sementara itu, ayat ﴿إِنَّ هَٰؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ﴾ menunjukkan bahwa para penyembah berhala itu terancam dimusnahkan. Ini mengindikasikan bahwa amal mereka akan sirna. Masa paganisme di muka bumi akan berakhir karena keyakinan ini bertentangan dengan akal dan fitrah manusia.

Nabi Musa menjawab permintaan Bani Israil itu dari empat sisi. *Pertama,* ia memvonis mereka sebagai orang-orang yang bodoh. Ia berkata, ﴿إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ﴾ *Kedua,* ia berkata, ﴿إِنَّ هَٰؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ مَا هُمْ فِيهِ﴾ Maksud semua itu adalah penyebab kerugian dan kebinasaan. *Ketiga,* ia berkata, ﴿وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ Artinya, kesusahan yang mereka rasakan dari pekerjaan itu, tidak akan bermanfaat untuk mereka sama sekali baik untuk dunia maupun agama. *Keempat,* Nabi Musa sangat heran dan aneh dengan sikap mereka, yang menyebabkan timbulnya kemarahan dari Musa. Ia berkata, ﴿أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَٰهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾ Artinya, tuhan itu bukan sesuatu yang dicari lalu dinobatkan. Tuhan hanya Allah yang Mahakuasa untuk memberi nikmat, menciptakan, mengaruniakan kehidupan, dan seluruh nikmat yang lainnya. Itulah yang dimaksud dari ucapannya, ﴿وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾ Maksudnya, dari orang-orang yang ada di dunia di masa mereka.

Sudah dijelaskan bahwa Bani Israil mengingkari nikmat-nikmat Allah terhadap mereka. Allah SWT telah memberi nikmat kepada mereka dengan melebihkan dan mengutamakan mereka dari semua makhluk di masa mereka. Ini adalah sebuah nikmat yang sangat besar, namun mengapa mereka mereka masih mencari penyembahan kepada selain Allah?

Allah telah memberi mereka nikmat berupa kemuliaan setelah kehinaan, kekuasaan dan kekhilafahan di muka bumi setelah penghambaan dan penindasan, selamat dari kezaliman Fir`aun yang telah membunuh anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka.

Ayat ini meskipun diarahkan kepada kaum Yahudi di masa Nabi saw., menjadi peringatan bagi mereka bahwa para pendahulu atau nenek moyang mereka telah diselamatkan oleh Allah dari kekejaman Fir`aun.

MUNAJAT ATAU PERBINCANGAN MUSA DENGAN TUHANNYA DAN PERMINTAAN MUSA UNTUK MELIHAT ALLAH SERTA DITURUNKANNYA TAURAT KEPADANYA

Surah al-A`raaf Ayat 142-145

وَوَٰعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَٰثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَٰهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَٰتُ رَبِّهِۦٓ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۚ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَٰرُونَ ٱخْلُفْنِى فِى قَوْمِى وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾ وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِى وَلَٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ تَرَىٰنِى ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ

لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾ قَالَ يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّى ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِى وَبِكَلَٰمِى فَخُذْ مَآ ءَاتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا۟ بِأَحْسَنِهَا ۚ سَأُو۟رِيكُمْ دَارَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

"Dan Kami telah menjanjikan kepada Musa (memberikan Taurat) tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam. Dan Musa berkata kepada saudaranya (yaitu) Harun, 'Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah (dirimu dan kaummu), dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan.' Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, (Musa) berkata, 'Ya Tuhanku, tampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.' (Allah) berfirman, 'Engkau tidak akan (sanggup) melihat-Ku, namun lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya engkau dapat melihat-Ku.' Maka ketika Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Setelah Musa sadar, dia berkata, 'Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku adalah orang yang pertama-tama beriman.' (Allah) berfirman, 'Wahai Musa! Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) engkau dari manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa risalah-Ku dan firman-Ku, sebab itu berpegangteguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah engkau termasuk orang-orang yang bersyukur.' Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan untuk segala hal; maka (Kami berfirman), 'Berpegangteguhlah kepadanya dan suruhlah kaummu berpegang kepadanya dengan sebaik-baiknya, Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang fasiq.'" **(al-A`raaf: 142-145)**

Qiraa`aat

﴿وَوَاعَدْنَا﴾:

Imam Abu 'Amr membacanya dengan (وَوَعَدْنَا).

﴿أَرِنِي﴾:

Imam Ibnu Katsir dan as-Susi membacanya dengan (أَرْنِي).

﴿وَلَٰكِنِ انظُرْ﴾:

Ini adalah *qira`aat* Abu 'Amr, 'Ashim, dan Hamzah. Sementara imam-imam *qira`aat* yang lainnya membacanya dengan (وَلَٰكِنُ انظُرْ).

﴿دَكًّا﴾:

Imam Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya dengan (دَكَّاءَ).

﴿وَأَنَا أَوَّلُ﴾:

Imam Nafi' membacanya dengan membiarkan *alif* pada lafal (أَنَا) dalam kondisi *washal* (disambung). Sementara imam-imam yang lain menghilangkan *alif* itu ketika *washal*. Namun, tak ada perbedaan di antara mereka untuk membiarkan *alif* tersebut dalam kondisi *waqaf*.

﴿إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ﴾:

Imam Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membacanya dengan (إِنِّيَ اصْطَفَيْتُكَ) (dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya`*).

﴿بِرِسَالَاتِي﴾:

Imam Nafi' dan Ibnu Katsir membacanya dengan (بِرِسَالَتِي).

I'raab

﴿وَوَاعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً﴾ "Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat), sesudah berlalu waktu tiga puluh malam." Maksudnya, sempurna tiga puluh malam, namun dihilangkan *mudhaf*-nya lalu ditempatkan *mudhaf ilaih* pada posisinya. Ia sebagai

maf'ul kedua dari *fi'il* (وَاعَدْنَا) Tidak bisa dikatakan kalau kata ﴿ثَلَاثِينَ﴾ adalah *manshuub* sebagai *zharaf* karena 'janji' yang datang dari Allah tidak mungkin masanya selama tiga puluh hari. ﴿أَرْبَعِينَ لَيْلَةً﴾ posisinya adalah sebagai *haal* (menerangkan keadaan), seakan-akan kalimatnya adalah "Lalu sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya yang telah dihitung selama empat puluh malam." Kata ﴿لَيْلَةً﴾ adalah sebagai *tamyiiz*. ﴿هَارُونَ﴾ Kata ini sebagai *majrur* karena *badal* dari (لِأَخِيهِ), atau bisa juga dikatakan sebaga *'athaf bayan*.

﴿جَعَلَهُ دَكًّا﴾ Kata (دَكًّا) bisa dalam posisi *manshuub* sebagai *mashdar* dari *fi'il* (دَكَكْتُ الْأَرْضَ دَكًّا) yang artinya "Aku menjadikan tanah itu datar", atau bisa juga dalam posisi *manshuub* sebagai *maf'ul*. Namun di sini ada *mudhaf* yang dihilangkan karena *fi'il* yang sebelumnya bukan dari akar katanya yaitu *fi'il* (جَعَلَ), *taqdiir* nya adalah (فَجَعَلَهُ ذَا دَكٍّ) artinya, ia jadikan ia datar. ﴿لِكُلِّ شَيْءٍ﴾ adalah *badal* dari *jarr* dan *majrur* sebelumnya yaitu kalimat ﴿مِنْ كُلِّ شَيْءٍ﴾.

Balaaghah

﴿سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ﴾ dalam kalimat ini terdapat *iltifaat* (pengalihan) dari kata ganti orang ketiga (maksudnya kalimat سَأُرِيهِمْ) kepada orang kedua (سَأُرِيكُمْ), dengan tujuan sebagai motivasi untuk menempuh jalan orang-orang yang saleh.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلَاثِينَ لَيْلَةً﴾ kami janjikan padanya untuk berbicara dengannya ketika sudah berlalu tiga puluh malam dan setelah ia berpuasa dalam masa itu, yaitu di bulan Dzulqa`dah. Ia (Nabi Musa) berpuasa pada masa tersebut. Setelah puasa dalam masa itu berakhir, ia merasa tidak nyaman terhadap bau mulutnya. Kemudian ia bersiwak. Lalu Allah SWT memerintahkannya untuk berpuasa sepuluh hari lagi, baru setelah itu berbicara dengannya karena ia telah menghilangkan bau mulutnya dengan bersiwak. ﴿وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ﴾ sepuluh hari dari bulan Dzulhijjah. ﴿فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ﴾ waktu yang dijanjikan pada Musa untuk berbicara dengan Allah. Secara bahasa (الْمِيقَاتُ) artinya adalah suatu amal yang telah ditentukan waktunya, seperti miqat shalat (waktu shalat), puasa, dan haji. Sementara itu, kata (الْوَقْتُ) artinya waktu untuk sesuatu, baik ada amal yang ditentukan pada waktu itu maupun tidak.

﴿وَقَالَ مُوسَى لِأَخِيهِ هَارُونَ﴾ ketika ia pergi ke bukit (Thur Sina) untuk bermunajat dengan Tuhannya. ﴿اخْلُفْنِي﴾ jadilah penggantiku. ﴿وَأَصْلِحْ﴾ urusan mereka. ﴿وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ﴾ dengan menyetujui kemaksiatan yang mereka lakukan dan sebagainya. ﴿وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا﴾ waktu yang telah Kami janjikan untuk berbicara langsung padanya. ﴿وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ﴾ tanpa perantara dan dengan firman yang dapat didengarnya dari semua arah.

﴿لَنْ تَرَانِي﴾ tidak akan sanggup untuk melihat-Ku. Pengungkapan dengan menggunakan kalimat (لَنْ تَرَانِي) bukan dengan kalimat (لَنْ أُرَى) (yang berarti, "Aku tidak pernah dapat dilihat,") mengindikasikan bahwa Allah SWT mungkin untuk dilihat. ﴿فَإِنِ اسْتَقَرَّ﴾ tetap di tempatnya. ﴿فَسَوْفَ تَرَانِي﴾ mampu untuk melihat-Ku, dan kalau tidak, engkau tidak akan sanggup untuk melihat-Ku. ﴿فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ﴾ tampak dan tersingkap nur-Nya setengah ujung jari kelingking saja, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits yang dishahihkan oleh Imam al-Hakim. ﴿دَكًّا﴾ hancur dan rata dengan tanah. ﴿صَعِقًا﴾ karena dahsyatnya apa yang ia lihat.

﴿أَفَاقَ﴾ kembali ingatan dan pemahamannya. ﴿سُبْحَانَكَ﴾ aku menyucikan-Mu. ﴿تُبْتُ إِلَيْكَ﴾ karena telah meminta sesuatu yang tidak diperintahkan padaku. ﴿أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ﴾ di masaku ini. ﴿اصْطَفَيْتُكَ﴾ melebihkanmu. ﴿عَلَى النَّاسِ﴾ terhadap manusia yang ada di zamanmu. ﴿وَبِكَلَامِي﴾ berbicaranya Aku denganmu. ﴿فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ﴾ dari berbagai keutamaan. ﴿وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ﴾ terhadap nikmat-nikmat-Ku.

﴿الْأَلْوَاحِ﴾ papan-papan untuk menuliskan kitab Taurat. Semuanya berjumlah tujuh atau sepuluh. *Lauh-lauh* itu berasal dari kayu besar di surga atau dari mutiara dan permata. ﴿مِنْ كُلِّ شَيْءٍ﴾ sesuatu yang dibutuhkan dalam agama. ﴿وَتَفْصِيلًا﴾ perincian. ﴿بِقُوَّةٍ﴾ dengan bersungguh-sungguh, semangat, dan usaha yang keras. ﴿سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ﴾ seperti Fir`aun dan para pengikutnya, yaitu negeri Mesir agar kalian mengambil pelajaran dari hal tersebut.

Persesuaian Ayat

Sebelumnya Allah SWT telah menyebutkan beberapa nikmat yang Dia limpahkan kepada Bani Israil, seperti menyelamatkan mereka dari perbudakan Fir`aun dan menjadikan mereka sebagai umat yang merdeka. Di sini, Allah menyebutkan proses penurunan Taurat kepada Musa yang menjadi pedoman hidup bagi mereka, penjelas dari syari`at yang mengatur mereka, dan hukum-hukum yang diperintahkan oleh Allah mereka agar dilaksanakan.

Sebab adanya ayat ini menunjukkan bahwa Musa pernah menjanjikan kepada Bani Israil,—ketika ia masih berada di Mesir, setelah Allah memusnahkan musuh-musuh mereka ia akan memberikan mereka sebuah kitab dari sisi Allah yang berisi penjelasan tentang hal yang mesti mereka lakukan dan apa yang mesti mereka tinggalkan. Dengan demikian, ketika Fir`aun sudah binasa, Musa meminta kitab itu pada Tuhannya. Jadi, ayat-ayat ini adalah untuk menjelaskan proses turunnya Taurat.[19]

Tema yang dibahas dalam ayat-ayat ini adalah sebagai berikut.

1. Janji yang telah ditentukan pada Musa untuk berbicara dengan Tuhannya.
2. Mengangkat Harun sebagai pengganti Musa untuk memimpin Bani Israil, ketika ia tidak ada.
3. Musa meminta untuk dapat melihat Allah SWT.
4. Diturunkannya Taurat yang berisi dasar-dasar dan pokok-pokok syari`at agama.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT telah memberi karunia kepada Bani Israil dengan memberi mereka hidayah, Musa berbicara dengan Allah, dan diberikannya Taurat kepada Musa yang berisi hukum-hukum dan rincian syari`at bagi mereka.

Pengertian ayat ini, Allah SWT telah menjanjikan pada Musa untuk berbicara dengan-Nya setelah sempurna melaksanakan perintah-Nya selama tiga puluh malam. Allah memerintahkannya untuk berpuasa selama masa itu yang bertepatan pada bulan Dzulqa`dah. Setelah puasa itu ia jalankan, ia merasa sangat tidak nyaman dengan bau mulutnya. Ia pun bersiwak dengan menggunakan dahan pohon.

Allah SWT memerintahkannya untuk menyempurnakan puasa itu dengan menambah sepuluh hari lagi sampai bulan Dzulhijjah sehingga ia berjumpa Allah dalam kondisi berpuasa. Jadi, pertemuan itu terjadi setelah sempurna dalam hitungan empat puluh hari. Hal ini disebutkan secara umum dalam surah al-Baqarah dan dirincikan di sini.

Dalam ayat ini, digunakan kalimat ﴿أَرْبَعِينَ﴾ Ini untuk menghapus anggapan kalau sepuluh hari yang disebutkan setelah itu adalah bagian dari tiga puluh hari sebelumnya karena boleh jadi pengertiannya, "Kami sempurnakan dengan sepuluh hari dari tiga puluh hari," jadi awalnya adalah dua puluh hari kemudian disempurnakan dengan sepuluh hari sehingga menjadi tiga puluh. Dengan kalimat ini anggapan tersebut bisa ditepis.[20]

---

19 *Tafsir ar-Razi* 14/226.

20 *Tafsir ar-Razi* 14/226, *Ahkaam Al-Qur'an* karya al-Jashshash 3/34.

Diriwayatkan dari Abu al-Aliyah, ia berkata ketika menjelaskan waktu yang ditentukan Allah untuk Musa, "Yaitu bulan Dzulqa`dah dan sepuluh hari dari bulan Dzulhijjah. Kemudian, Musa berada di Bukit Thur selama semalam lalu Allah menurunkan Taurat padanya dalam sebuah *lauh*. Setelah itu Allah mendekatinya untuk diajak bicara dan Musa pun berbicara dengan Tuhannya. Ia bahkan mendengarkan goresan pena (pena penulis taqdiir, *pent*)."

Ibnu Katsir berkata, "Berdasarkan hal ini, berarti pertemuan itu terjadi pada hari *nahr* (penyembelihan hewan korban di hari raya Idul Adha, *pent*). Di saat itulah Allah berbicara dengan Musa. Pada tanggal yang sama, Allah SWT juga menyempurnakan agama Islam untuk Nabi Muhammad saw. sebagaimana firman Allah SWT,

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu." **(al-Maa'idah: 3)**[21]

Ketika akan berangkat ke Bukit Thur untuk memenuhi janji dengan Tuhannya, Musa berkata kepada saudaranya, Harun, yang lebih tua darinya, "Jadilah penggantiku untuk memimpin kaum kita selama aku tidak ada. Perbaikilah masalah agama mereka dan janganlah engkau ikuti jalan orang-orang yang berbuat kerusakan dan kesesatan, termasuk ikut serta dalam amal-amal mereka yang tidak baik." Ini hanya sebagai peringatan dan penegasan saja karena Harun adalah seorang Nabi yang mulia dan terhormat di sisi Allah SWT.

Harun bagaikan menteri bagi Musa ketika ia meminta kepada Tuhannya,

"Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku, teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia, dan jadikanlah dia teman dalam urusanku," **(Thaahaa: 29-32)**

Saat itu kepemimpinan Bani Israil berada di tangan Musa a.s.. Ketika Musa datang menemui Tuhannya, pada waktu yang telah ditentukan untuk berbicara langsung dengan Tuhannya dan diberikan kepadanya sebuah syari`at, Tuhannya berbicara dengannya tanpa menggunakan perantara. Dengan firman yang dapat didengar Musa dari semua arah dan didengar juga oleh tujuh puluh orang pengikut Musa yang datang bersamanya, Musa pun berkeinginan untuk menghimpun dua keutamaan, yaitu keutamaan berbicara dengan Tuhannya dan keutamaan melihat-Nya, Musa berkata, "Perlihatkanlah padaku Zat Engkau yang suci dan berilah aku kekuatan untuk dapat melihat pada-Mu." Kemudian, Allah SWT berfirman padanya, "Engkau tidak akan dapat melihat-Ku saat ini dan tidak pula masa akan datang. Selama di dunia ini, manusia tidak memiliki kemampuan untuk melihat-Ku." Ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Muslim,

حِجَابُهُ النُّورُ لَوْ كَشَفَهُ لَأَحْرَقَتْ سَبَحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ.

"Hijab Allah itu cahaya, seandainya hijab itu dibuka, niscaya kilauan cahaya wajah-Nya akan membakar semua makhluk yang terkena cahaya itu." **(HR Muslim)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bahwa Musa tidak akan mampu melihat-Nya, namun Allah melanjutkan, "Akan tetapi lihatlah gunung itu, jika ia tetap berada di tempatnya, ketika Zat yang Mahaagung menampakkan diri padanya, engkau akan dapat melihat-Ku. Namun jika gunung yang kuat dan kukuh itu saja tidak mampu bertahan, apalagi engkau wahai Musa?"

---

21 *Tafsir Ibnu Katsir* 2/243.

Ketika Tuhannya menampakkan diri pada gunung tersebut yang penampakan itu hanya seujung jari kelingking, gunung itu pun hancur menjadi tanah. Musa pun jatuh pingsan.

Ketika Musa sadar dari pingsannya, ia berkata, "Mahasuci Engkau." Maksudnya Mahasuci, Mahabesar, dan Mahaagung Engkau tidak seorang pun yang melihat-Mu di dunia melainkan ia akan mati. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu karena telah meminta untuk melihat-Mu dan aku adalah orang pertama yang beriman bahwa tidak seorang pun makhluk-Mu yang bisa melihat-Mu sampai hari Kiamat nanti."

Kemudian, Allah SWT menghibur Musa dan menjelaskan kedudukannya. Allah SWT berfirman, "Wahai Musa! Sesungguhnya Aku telah memilih dan melebihkanmu dari seluruh manusia di zamanmu dan Aku utamakan engkau dengan berbicara langsung denganmu dan memberikanmu risalah-risalah-Ku yang beragam. Oleh karena itu, peganglah syari`at yang Aku berikan padamu, yaitu Taurat dan jadilah di antara orang-orang yang mensyukuri nikmat-Ku dengan menampakkan karunia yang Aku limpahkan padamu."

Firman Allah, ﴿مَوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ شَيْءٍ﴾ Yang dimaksud dengan (مَوْعِظَةً) adalah segala sesuatu yang menimbulkan motivasi untuk melakukan ketaatan dan menjauhi maksiat. Yang dimaksud dengan (تَفْصِيلًا) adalah penjelasan tentang berbagai hukum. Artinya, "Kami berikan padanya *lauh-lauh* yang telah Kami tuliskan di dalamnya berbagai macam petunjuk, pelajaran yang menarik, hukum-hukum yang menjelaskan halal dan haram, serta pokok-pokok aqidah dan etika. *Lauh-lauh* itu berisikan Taurat dan ia merupakan undang-undang pertama yang diberikan pada Musa.

Firman Allah, ﴿فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ﴾ Artinya, Kami katakan padanya, "Peganglah *lauh-lauh* itu." Kalimat ini adalah *'athaf* kepada kalimat (كَتَبْنَا). Maksudnya, peganglah dengan penuh kekuatan, sungguh-sungguh, dan semangat yang tinggi. Artinya, semangat untuk melakukan ketaatan dan niat yang benar.

Firman Allah, ﴿وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا﴾ maksudnya, melaksanakan perintah-perintah yang dikandungnya dan meninggalkan larangan-larangannya serta menadaburi perumpamaan-perumpamaan dan pelajaran-pelajaran yang disampaikannya.

Maksud dari kata-kata (بِأَحْسَنِ) adalah dengan hal-hal yang baik, dan yang pasti semua isinya adalah baik, seperti masalah qishash, memaafkan dan menolong orang lain, bersabar, dan sebagainya. Oleh karena itu, hendaklah mereka berpegang dengan semua yang baik dan benar di dalamnya. Hal ini sama dengan firman Allah SWT,

"Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu (Al-Qur'an) dari Tuhanmu." **(az-Zumar: 55)**

Firman Allah, ﴿سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ﴾ Maksudnya, kalian akan melihat akibat yang ditimpakan kepada orang yang menentang perintah-Ku dan keluar dari ketaatan pada-Ku, bagaimana akhirnya mereka hancur dan binasa. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah Mesir. Jadi maksudnya, "Aku akan perlihatkan kepada kalian daerah-daerah orang Qibthi (suku asli Mesir) dan tempat-tempat tinggal Fir`aun yang sudah kosong."

Qatadah mengatakan, "Aku akan menunjukkan kepadamu tempat tinggal orang-orang kafir, yang merupakan orang-orang sombong dan zalim yang mereka tempati sebelum kalian," agar mereka mengambil pelajaran dari semua itu. Yang dimaksud di sini adalah negeri Syam dan penduduk Syam, yaitu rumah-rumah kaum Ad, Tsamud, dan bangsa-bangsa yang dibinasakan oleh Allah disebabkan kefasiqan mereka, "Dan semua itu akan kalian temui dalam berbagai perjalanan kalian."

Ibnu Katsir berkata, "Pengertian ini lebih tepat, karena hal tersebut terjadi setelah keluarnya Musa dan kaumnya dari negeri Mesir, dan pembicaraan itu ditujukan kepada Bani Israil, sebelum mereka masuk ke dalam *tih* (tersesat di padang pasir luas, *pent*). Jika yang dimaksud adalah negeri Mesir, sebenarnya setelah Allah menenggelamkan Fir`aun, Dia mewahyukan kepada laut untuk melemparkan jasad-jasad mereka ke tepi pantai, setelah itu Bani Israil melihat jasad-jasad tersebut. Dengan demikian, Allah telah memperlihatkan pada mereka kebinasaan orang-orang yang fasiq. Ini merupakan pendapat kebanyakan ahli tafsir.

Ibnu Jarir ath-Thabari mengatakan, "Firman Allah SWT, ﴿سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ﴾ ini sama dengan seseorang yang berkata kepada orang lain, "Besok aku akan perlihatkan kepadamu akibat orang-orang yang menentang perintahku sebagai ancaman terhadap orang-orang yang menentang dan melawan perintahnya." Artinya, kalimat "Akan Aku perlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasiq" bisa dimaknakan dari dua sisi. *Pertama,* sebagai ancaman untuk setiap tindak pelanggaran terhadap perintah Allah. *Kedua,* sebagai pelajaran dari kisah orang-orang yang telah dibinasakan Allah SWT, yaitu Fir`aun dan bala tentaranya atau daerah kaum 'Ad, Tsamud, dan bangsa-bangsa lain yang dibinasakan oleh Allah SWT.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan beberapa hal, di antaranya sebagai berikut.

1. Pengagungan terhadap janji untuk berbicara dengan Allah SWT. Allah SWT memerintahkan Musa untuk berpuasa selama tiga puluh hari dan mengerjakan segala amalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya pada hari-hari tersebut. Kemudian, Allah menurunkan Taurat kepada Musa pada sepuluh hari terakhir menurut satu pendapat atau ketika Musa menghilangkan bau mulutnya di akhir hari ketiga puluh, yaitu di bulan Dzulqa'dah menurut pendapat yang lain, kemudian, Allah memerintahkan padanya untuk menambah sepuluh hari lagi sampai bulan Dzulhijjah. Inilah faedah dirincikannya bilangan hari di sini, dari empat puluh kemudian tiga puluh dan terakhir sepuluh.
2. Sesungguhnya Allah berbicara dengan Musa a.s.. Pembicaraan atau firman Allah itu menurut pendapat mayoritas Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah sifat yang Azali dan *Qadiim*, berbeda dengan huruf dan suara. Jadi, firman Allah itu bukan huruf dan bukan juga suara. Musa a.s. telah mendengar sifat hakiki yang azali dan bukan huruf atau suara karena kalau bukan demikian berarti firman Allah bersifat *muhdats* (lawan dari *qadiim*, dan hal itu mustahil bagi Allah SWT. *pent*).
3. Tujuh puluh orang yang dipilih Musa untuk hadir pada saat itu, juga mendengarkan firman Allah, karena tujuan menghadirkan mereka adalah agar mereka menyampaikan kepada kaumnya apa yang terjadi di sana. Tujuan ini tidak akan tercapai kecuali dengan mendengarkan firman Allah SWT. Di samping itu, peristiwa berbicaranya Allah dengan Musa adalah sebuah mukjizat bagi Musa sehingga mesti ada orang lain yang juga mendengar firman tersebut.
4. Dalam pembicaraan tersebut, Allah SWT menurunkan *lauh-lauh* yang berisi Taurat pada Musa. *Lauh-lauh* tersebut mengandung pokok-pokok aqidah, akhlak, etika, syari`at, dan hukum-hukum yang menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram. Muqatil berkata, "Dalam *lauh-lauh* itu dituliskan, 'Sesungguhnya Aku adalah Allah Yang Maha Pengasih dan Maha

Penyayang. Jangan persekutukan sesuatu pun dengan-Ku. Jangan merampok dan jangan berdusta palsu dengan nama-Ku karena sesungguhnya orang yang berdusta palsu dengan nama-Ku, niscaya Aku tidak akan menyucikannya. Jangan membunuh, jangan berzina, dan jangan durhaka kepada kedua orang tua."

5. Syari`at mesti diterima dengan penuh kesungguhan, ketegasan, keseriusan untuk menaati dan mengaplikasikan seluruh substansinya yang berisi kebaikan dan perbaikan, mencegah kerusakan dan perusakan, serta membentuk umat dalam formasi yang baru. Mengambil segala hal terbaik yang ada di dalam Taurat, padahal semuanya adalah baik, maksudnya adalah mengambil hal-hal yang fardhu dan sunnah, bukan hal-hal yang mubah yang tidak ada pujian dan pahalanya jika dilakukan.[22]
6. Bangsa Israil bangga sekali ketika mereka bisa melaksanakan syari`atnya. Namun, ketika kebanggaan itu berubah menjadi kesombongan dan mereka mengira bahwa mereka adalah bangsa pilihan Allah, lalu mereka berlaku zalim dan fasiq, Allah pun menguasakan bangsa Babilon terhadap mereka yang kemudian menghancurkan kekuasaan mereka. Setelah itu mereka bertobat sehingga beberapa daerah kekuasaan mereka pun kembali pada mereka. Namun, kemudian mereka berlaku zalim dan berbuat kerusakan lagi, sehingga Allah menguasakan bangsa Nasrani terhadap mereka, yang akhirnya mengalahkan dan mencerai-beraikan mereka. Hal ini juga berlaku bagi kaum Muslimin ketika mereka mendurhakai Allah dan menyia-nyiakan-Nya. Ketika terjadi demikian, saat itu Allah akan menguasakan para musuh dari segala penjuru terhadap mereka sehingga mereka (para musuh itu) akan merusak pemikiran, aqidah, dan akhlak kaum Muslimin serta membuat perpecahan dan silang sengketa di dalam barisan kaum Muslimin.

   Kesimpulannya, suatu umat akan tetap mulia dan disegani selama ia berpegang teguh dengan agamanya. Jika ia sudah mengabaikan agamanya, ia akan runtuh dan sirna. Tidak perlu terpukau dengan kebesaran negara-negara Eropa, Amerika, Rusia, dan Yahudi, karena semua itu ada batasnya dan berlaku sesuai dengan hikmah yang diketahui oleh Allah SWT.
7. Berbagai pendapat tentang kemungkinan melihat Allah SWT. Kalangan Muktazilah berdalilkan dengan ayat,

   "Engkau tidak akan bisa melihatku," dan ayat, *"Dia tidak dapat dicapai oleh pandangan."* **(al-An`aam: 103)**

   Allah SWT tidak bisa dilihat baik di dunia maupun di akhirat. Permintaan Musa untuk bisa melihat Allah sebenarnya hanyalah untuk membungkam orang-orang bodoh yang ingin melihat Allah SWT. Jadi, Musa ingin mendengarkan langsung kepada mereka nash yang tegas dari Allah bahwa hal tersebut tidak mungkin. Sementara itu, kalangan Ahlus Sunnah menetapkan bahwa melihat Allah SWT di akhirat adalah mungkin berdasarkan firman Allah SWT,

   "Wajah-wajah (orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Memandang Tuhannya." **(al-Qiyamah: 22-23)**

   Berdasarkan hadits-hadits yang shahih dan mutawatir dari Rasulullah saw. di antaranya:

22 *Ahkam Al-Qur'an* karya al-Jashshash 3/35.

1) Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan *asy-Syaikhani* (Bukhari dan Muslim) serta pengarang *Kitab as-Sunan* yang empat (Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Majah), dari Jarir, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَتِهِ.

"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian, sebagaimana kalian melihat bulan, tak ada yang menghalangi kalian untuk melihatnya." **(HR Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibnu Majah)**

2) Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, *asy-Syaikhani*, Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. bersabda,

قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى: أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

"Allah SWT berfirman, "Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, tak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas dalam benak seorang manusia pun." **(HR Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah)**

Inilah yang diungkapkan oleh para ulama, sebagai "melihat tanpa cara."

Adapun ayat ﴿لَن تَرَانِي﴾ sebenarnya mengindikasikan bahwa Allah SWT bisa dilihat. Seandainya kalau Dia mustahil untuk dilihat, tentu Dia akan berfirman, "Aku tidak dapat dilihat." Di samping itu, Allah SWT mengaitkan kemungkinan untuk melihat-Nya kepada sesuatu yang secara logika bisa terjadi, yaitu tetap berdirinya gunung. Sesuatu yang digantungkan kepada sesuatu yang mungkin terjadi secara logika berarti mungkin. Di samping itu, Musa sendiri telah mengajukan permintaan untuk bisa melihat Allah SWT dan ia tidak akan mungkin meminta, kecuali sesuatu yang mungkin terjadi. Jika melihat Allah adalah sesuatu yang terlarang atau tidak mungkin, tentu Musa tidak akan memintanya. Jadi, ketika ia memintanya kita pun tahu bahwa melihat Allah SWT adalah mungkin secara logika.

Kata (تَجَلَّى) yang terdapat dalam ayat, ﴿فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا﴾ Hal ini bisa berarti muncul dengan penglihatan atau dengan indikasi karena melihat Allah SWT tidak mampu dilakukan oleh manusia. Dengan demikian, maksud (تَجَلَّى) dalam ayat ini adalah munculnya ayat-ayat Allah yang ditampakkan-Nya kepada gunung. Maksud dari semua itu adalah untuk menegaskan bahwa manusia tidak sanggup melihat Allah SWT. Sebagai buktinya, gunung saja yang besar dan kuat, ketika melihat Allah SWT menjadi hancur dan terpecah-pecah.

Di penghujung kisah, Allah menghibur Musa karena tidak bisa melihat-Nya, seolah-olah Allah berfirman, "Meskipun Aku tidak memungkinkanmu untuk melihat-Ku, tapi Aku sudah berikan padamu nikmat-nikmat yang besar, yaitu ini dan itu. Jadi, engkau jangan sampai berkecil hati karena tidak bisa melihat-Ku." Ini juga menjadi bukti bahwa sebenarnya melihat Allah SWT adalah mungkin.[23]

23 *Tafsir ar-Razi* 14/229-235. *Ahkaam Al-Qur'an* karya al-Jashshash 3/34-35.

DIPALINGKANNYA ORANG-ORANG YANG SOMBONG DARI MEMAHAMI DALIL-DALIL KEBESARAN TUHAN AKIBAT DARI KESOMBONGAN DAN KEKAFIRAN MEREKA

Surah al-A`raaf Ayat 146-147

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٤٦﴾ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٧﴾

"Akan Aku palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku), orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku), mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak (akan) menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya. Yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya. Dan orang-orang yang mendustakan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan (mendustakan) adanya pertemuan akhirat, sia-sialah amal mereka. Mereka diberi balasan sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. **(al-A`raaf: 146-147)**

Qiraa`aat

﴿آيَاتِيَ﴾:

Imam Ibnu Amir dan Hamzah membacanya dengan (آيَاتِي).

﴿الرُّشْدِ﴾:

Imam Hamzah dan al-Kisa'i membacanya dengan (الرَّشَد).

I'raab

﴿بِغَيْرِ الْحَقِّ﴾ kalimat ini, bisa di-*i'raab* kan dalam dua bentuk: ia bisa sebagai *haal*, artinya, "Mereka sombong tanpa keberhakan sama sekali," karena yang berhak sombong hanya Allah semata; atau bisa sebagai *shilah* dari *fi'il* (يَتَكَبَّرُونَ), artinya "Mereka sombong dengan sesuatu yang tidak benar." ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ذَلِكَ﴾ kalimat ini, dalam posisi *rafa'* sebagai *mubtada`*, artinya, "Pemalingan itu disebabkan oleh pendustaan mereka," atau bisa juga dalam posisi *nashab*, artinya "Allah memalingkan mereka dengan pemalingan seperti itu disebabkan hal tersebut." ﴿وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ﴾ kalimat ini bisa dikatakan sebagai *idhaafah mashdar* kepada *maf'ul bih*, artinya, "Perjumpaan mereka dengan akhirat dan menyaksikan langsung kondisinya," atau *idhaafah mashdar* kepada *zharaf*, artinya, "Menemui apa yang telah Allah janjikan di akhirat."

Mufradaat Lughawiyyah

﴿سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ﴾ dengan menutup hati orang-orang yang sombong itu dan menghalangi mereka dari memahami bukti-bukti serta dalil-dalil yang menunjukkan kebesaran-Ku, syari`at-Ku, dan hukum-hukum-Ku, sehingga mereka tidak mau memikirkannya dan enggan menaati-Ku. Yang dimaksud dengan "Ayat-ayat-Ku" di sini adalah bukti-bukti yang menunjukkan kekuasaan-Ku yang tampak pada makhluk-makhluk ciptaan-Ku dan sebagainya. ﴿يَتَكَبَّرُونَ﴾ enggan untuk menaatiku dan bersikap angkuh terhadap manusia tanpa haq. Takabbur (sombong) maknanya, menolak kebenaran dengan tidak mau tunduk padanya dan biasanya diiringi dengan meremehkan manusia. ﴿وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ﴾ jalan hidayah yang datang dari sisi Allah SWT. adalah jalan kebaikan dan istiqamah. Lawan dari petunjuk adalah kesesatan dan kebodohan. Kata-kata *ar-rusyd* (petunjuk) secara bahasa berarti

seseorang mendapatkan apa yang ia inginkan. Lawannya adalah kekecewaan.

﴿الْغَيِّ﴾ kesesatan. ﴿ذَٰلِكَ﴾ pemalingan itu. ﴿كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا﴾ ayat-ayat yang diturunkan dari sisi Kami, yang mengandung petunjuk dan penyucian jiwa. Jadi, pengertian kata-kata ayat di sini berbeda dengan pengertian kata-kata ayat sebelumnya yang berarti bukti dan dalil-dalil yang jelas. ﴿لِقَاءِ الْآخِرَةِ﴾ hari kebangkitan dan sejenisnya. ﴿حَبِطَتْ﴾ batal. ﴿أَعْمَالُهُمْ﴾ setiap kebaikan, penghubungan silaturahim, dan sedekah yang mereka kerjakan selama di dunia. Semua itu, tidak akan mendapat pahala karena tidak terpenuhinya syarat diterimanya sebuah amal, yaitu beriman. ﴿هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ mereka tidak akan dibalas selain balasan untuk amalan mereka seperti pendustaan dan berbagai maksiat yang mereka lakukan.

Persesualan Ayat

Ayat-ayat ini berbicara tentang tabiat atau perilaku orang-orang yang sombong, baik di masa dahulu maupun sekarang. Setelah Allah SWT menjelaskan apa yang menimpa Fir`aun berupa kebinasaan disebabkan kesombongan dan kezalimannya, Allah menyebutkan keengganan kaum Quraisy untuk beriman juga disebabkan oleh sikap sombong mereka. Ini menunjukkan bahwa penyebab berpalingnya manusia dari keimanan dan berada dalam kekafiran adalah kesombongan. Kesombongan biasanya menghalangi seseorang untuk merenungi kebenaran, membuatnya mendustakan kebenaran, dan menjadikannya lengah dari ayat-ayat Allah yang menunjukkan kebesaran-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

Aku akan menghalangi hati orang-orang yang sombong dan enggan menaatiku dan orang-orang yang sombong terhadap manusia tanpa haq dari memahami dalil-dalil yang menunjukkan kebesaran dan syari`at-Ku. Firman Allah SWT,

"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." **(ash-Shaff: 5)**

Yang dimaksud dengan "Ayat-ayat-Ku" di sini adalah bukti-bukti dan penjelasan-penjelasan.

Ini merupakan firman yang mencakup seluruh umat dan personal, seperti Fir`aun dan kaumnya, yang dihalangi oleh Allah SWT dari memahai ayat-ayat yang dibawa Musa. Boleh jadi, mereka memahami beberapa ayat-nya, namun mereka mengingkarinya karena sombong, merasa tinggi, dan angkuh, seperti kaum Fir`aun. Firman Allah SWT,

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya." **(an-Naml: 14)**

Kaum kafir Quraisy, juga dihalangi oleh kekafiran untuk memerhatikan ayat-ayat Allah meskipun mereka sebenarnya yakin dengan kebenaran Nabi Muhammad saw..

Di antara sifat orang-orang yang sombong adalah *pertama,* mereka tidak beriman dengan ayat apapun yang menunjukkan dan memperlihatkan kebenaran karena ayat-ayat itu tidak akan berguna, kecuali untuk orang yang memang siap untuk memahaminya dan menerima kebenaran, firman Allah SWT,

"Sungguh, orang-orang yang telah dipastikan mendapat ketetapan Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun mereka mendapat tanda-tanda (kebesaran Allah), hingga mereka menyaksikan adzab yang pedih. **(Yuunus: 96-97)**

Kedua, mereka menjauh dari jalan petunjuk dan kebenaran, padahal itu adalah jalan yang dimudahkan dan membawa kepada keselamatan. Apabila mereka melihat jalan yang lurus, mereka tidak mau melewatinya, bahkan mereka melewati jalan yang lain. Hal ini mereka lakukan dengan sengaja karena sifat mereka yang membangkangan. Boleh jadi, sebagian mereka melakukannya karena

kebodohan. Namun, kedua kelompok ini dihukum sama.

Ketiga, ketika tampak jalan kesesatan dan kerusakan, mereka segera mengejar jalan tersebut karena jalan tersebut sudah dihiasi oleh hawa nafsu mereka yang selalu memerintahkan untuk berbuat buruk. Kelompok ketiga ini lebih buruk dari kelompok-kelompok sebelumnya.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan sebab mereka mendapat balasan, yaitu pendustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah yang diturunkan kepada para rasul-Nya dan kelengahan mereka untuk memikirkan ayat-ayat tersebut serta berpalingnya mereka untuk mengamalkannya.

Secara global, kondisi orang-orang yang sombong bisa digambarkan bahwa Allah SWT tidak menjadikan mereka tercipta sebagai orang-orang yang kafir atau sesat dan Allah juga tidak pernah menggiring mereka kepada hal tersebut. Akan tetapi, semua itu terjadi karena pilihan mereka sendiri ketika mereka mendustakan ayat-ayat Allah, terbuai dengan hawa nafsu dan syahwat mereka dalam lumpur kesesatan dan penyimpangan. Mereka sendiri yang menghalangi akal mereka untuk memahami kebenaran, petunjuk, dan menempuh jalan kebahagiaan serta keselamatan. Mereka ini dalam firman Allah SWT,

"Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. **(al-A`raaf: 179)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan akhir dari semua amal kebaikan yang pernah mereka lakukan di dunia, yaitu semua akan dihapus, dibatalkan, bekasnya akan sirna dan tidak akan mendapat pahala sama sekali. Seolah-olah Allah SWT berfirman, "Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kam, yang diturunkan kepada para rasul Kami, tidak mengimaninya, tidak pula meyakini hari akhirat dan hari kebangkitan, yang di sana akan ada balasan untuk setiap amal perbuatan, pahala bagi amal yang baik dan adzab bagi amal yang buruk. Mereka terus dalam keadaan seperti itu sampai mati. Dengan demikian, amalan mereka akan sirna dan hilang sia-sia karena tidak terpenuhinya syarat untuk diterimanya sebuah amal, yaitu iman."

Di samping itu, sudah menjadi sebuah ketetapan bagi Allah SWT untuk memberikan balasan setiap amal di akhirat nanti, sesuai dengan amal yang telah dilakukan manusia. Jika amal itu baik, balasannya juga baik dan kalau amal itu buruk, balasannya juga buruk. Ibaratnya, tangan mencincang, bahu memikul.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Inilah kondisi orang-orang yang enggan untuk taat kepada manusia dan sombong terhadap manusia. Mereka menyangka, bahwa mereka adalah orang-orang terbaik padahal persangkaan itu salah, berdasarkan firman Allah SWT, ﴿بِغَيْرِ الْحَقِّ﴾ Mereka tidak mau mengikuti Nabi dan tidak mau mendengarkannya karena kesombongan yang ada dalam diri mereka.

Allah SWT memalingkan mereka dari memikirkan ayat-ayat Allah yang menunjukkan kebesaran, syari`at, dan hukum-hukum-Nya dengan menutup hati mereka. Hal ini menimbulkan kelalaian dalam jiwa mereka, menyibukkan mereka dengan hawa nafsu dan syahwat dimana ketika mereka tidak menghayati kebenaran, seolah-olah mereka lengah dari kebenaran tersebut.

Mereka benar-benar keras dalam menentang para nabi, mendustakan ayat-ayat yang diturunkan kepada para rasul, mengingkari keberadaan hari akhirat, tidak mempercayai ayat apa pun, meninggalkan jalan petunjuk, dan mengikuti jalan menyimpang dan kesesatan. Dengan kata lain, mereka menjadikan kekafiran sebagai agama.

Kalangan Ahlus Sunnah berdalil dengan ayat ﴿سَأَصْرِفُ﴾ bahwa Allah SWT bisa saja menghalangi seseorang dari keimanan. Sementara itu, kalangan Muktazilah mengatakan bahwa ayat tersebut tidak bisa ditafsirkan seperti itu karena yang dimaksud bukan memalingkan mereka dari beriman kepada ayat-ayat Allah atau menciptakan sifat kafir dalam diri mereka karena firman Allah, ﴿سَأَصْرِفُ﴾ mencakup masa yang akan datang, sementara kekafiran itu sendiri terjadi di masa lalu. Berarti, hal ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan pemalingan ini, bukanlah kafir kepada Allah, melainkan adzab terhadap sikap takabur (sombong) dan kekafiran mereka.

Di samping itu, seandainya Allah yang memalingkan dan menghalangi mereka dari keimanan, bagaimana mungkin setelah itu Allah berfirman,

"Maka mengapa mereka tidak mau beriman?" **(al-Insyiqaaq: 20)**

"Lalu mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?" **(al-Muddatstsir: 49)**

"Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman." **(al-Israa': 94)**[24]

Firman Allah SWT, ﴿هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ menunjukkan bahwa balasan diberikan sesuai dengan amal mereka. Siapa yang beriman dan beramal saleh, ia akan mendapat balasan surga. Siapa yang kafir dan mengerjakan kejahatan, ia akan mendapat neraka.

KISAH SAMIRI YANG MEMBUAT PATUNG ANAK SAPI

Surah al-A`raaf Ayat 148-149

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِن بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُ خُوَارٌ ۚ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا ۘ اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ ﴿١٤٨﴾ وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

"Dan kaum Musa, setelah kepergian (Musa ke Gunung Sinai), mereka membuat patung anak sapi yang bertubuh dan dapat melenguh (bersuara) dari perhiasan (emas). Apakah mereka tidak mengetahui bahwa (patung) anak sapi itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan). Mereka adalah orang-orang yang zalim. Dan setelah mereka menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa telah sesat, mereka pun berkata, "Sungguh, jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang rugi." **(al-A`raaf: 148-149)**

Qiraa`aat

﴿حُلِيِّهِمْ﴾:

Imam Hamzah dan al-Kisa'i membacanya dengan (حِلِيِّهِمْ).

﴿يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا﴾:

Imam Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya dengan (تَرْحَمْنَا رَبَّنَا وَتَغْفِرْ لَنَا).

I'raab

﴿مِنْ حُلِيِّهِمْ﴾ kalimat ini sebagai *jar wal majrur* yang berhubungan dengan *fi'il* (اتَّخَذَ).

---

24 *Tafsir ar-Razi* 15/2-3.

Kata (الحُلِيّ) adalah bentuk jamak dari (حَلْي) asal katanya adalah (حُلُوي) *wazan* (فُعُول), seperti kata (فَلْس) dan (فُلُوس), maka ketika huruf *wawu* dan *ya`* dalam kata itu berdekatan, sementara huruf sebelumnya berbaris *sukun*, diubahlah *wawu* menjadi *ya`*, lalu dijadikan sebagai huruf *ya`* ber*tasydid*. *Maf'ul* kedua dari *fi'il* (اتَّخَذ) dihilangkan, yaitu kata (إِلَهًا)

Balaaghah

﴿وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ﴾ kalimat ini adalah sebagai kiasan untuk menggambarkan penyesalan yang dalam. Seseorang yang menyesal, biasanya akan menggigit jarinya karena perasaan pedih dan sedih yang ia rasakan. Pengarang kitab *Taajul 'Arus* mengatakan, "Ini adalah gaya bahasa yang tidak pernah didengar sebelum Al-Qur'an diturunkan dan tidak pernah dikenal oleh bangsa Arab. Disini digunakan kata (اليَد) "Tangan" karena penyesalan, hal itu terjadi di dalam hati, namun pengaruhnya akan tampak di tangan, baik dengan cara menggigitnya atau memukulkannya kepada satu sama lain, sebagaimana firman Allah SWT tentang seseorang yang menyesal,

"Lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu" **(al-Kahf: 42)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ﴾ setelah ia pergi ke Bukit Thur untuk bermunajat dengan Tuhannya. ﴿مِنْ حُلِيِّهِمْ﴾ perhiasan dari emas milik orang-orang Qibthi, yang pernah mereka pinjam untuk upacara perkawinan namun masih ada pada mereka. Pengertian kata (الحُلِيّ) adalah sesuatu yang dijadikan sebagai perhiasan, baik dari emas maupun perak. ﴿عِجْلًا﴾ Samiri membuatkan patung anak sapi untuk mereka dari perhiasan yang telah dileburkan. Kata-kata (العِجْل) artinya anak sapi, seperti halnya kata *muhr* yang digunakan untuk anak kuda dan *huwar* untuk anak unta. ﴿جَسَدًا﴾ yang berbentuk.

﴿لَهُ خُوَارٌ﴾ anak sapi tersebut memiliki suara yang dapat didengar, Samiri membuatnya dengan mengambil tanah yang diambilnya dari bekas tapak kaki kuda Jibril di dalam mulut patung itu. Kata (الخُوَار) berarti suara sapi seperti halnya kata (الرُّغاء) untuk suara unta. ﴿اتَّخَذُوهُ﴾ sebagai tuhan. ﴿وَكَانُوا ظَالِمِينَ﴾ dengan menjadikan patung anak sapi sebagai Tuhan. ﴿وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ﴾ karena telah menyembahnya. ﴿وَرَأَوْا﴾ dan mereka tahu. ﴿أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا﴾ mereka berada dalam kesesatan setelah kembalinya Musa dari Bukit Thur.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menyebutkan kisah munajat Musa dengan Tuhannya dan diturunkannya Taurat kepadanya dalam ayat sebelumnya, dalam ayat ini, Allah menyebutkan apa yang terjadi ketika munajat itu berlangsung, yaitu kaum Musa membuat karena hasutan kepada Samiri dengan membuat sebuah patung anak sapi dari perhiasan (emas dan perak) untuk meniru orang-orang Mesir di masa Fir`aun yang menyembah patung, berhala, matahari, dan sebagainya. Kemudian, mereka menyembah anak sapi tersebut. Inilah fase pertama dari kisah penyembahan anak sapi.

Tafsir dan Penjelasan

Setelah Musa pergi ke Bukit Thur untuk bermunajat dengan Tuhannya, sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh Allah SWT, Bani Israil membuat patung anak sapi yang yang memilik tubuh dan suara. Maksudnya, patung tersebut berbentuk anak sapi dan dapat bersuara. Patung tersebut terbuat dari perhiasan bangsa Qibthi yang pernah mereka pinjam, kemudian mereka menyembah patung

anak sapi tersebut. Perhiasan-perhiasan bangsa Qibthi berada di tangan Bani Israil, setelah Allah SWT menenggelamkan mereka dan membinasakan pengikut-pengikut Fir`aun.

Musa Samiri (nama lengkap orang yang membuat patung tersebut, *pent*) ia adalah orang yang mengumpulkan perhiasan-perhiasan tersebut. Ia adalah seorang yang dipatuhi di kalangan Bani Israil. Dari perhiasan tersebut, ia membentuk sebuah patung anak sapi. Bani Israil kemudian menjadikan patung tersebut sebagai Tuhan, lalu mereka menyembahnya. Pembuatan patung itu dinisbahkan kepada mereka semua (padahal yang membuatnya adalah Musa Samiri, *pent*) karena ia (Musa Samiri itu) mengerjakan hal tersebut berdasarkan pendapat mayoritas Bani Israil dan tidak seorang pun yang mengingkarinya. Jadi, mereka sudah sepakat dalam hal itu dan menerima pembuatan patung tersebut. Sebelumnya, mereka telah meminta Musa a.s. untuk membuat Tuhan yang dapat mereka sembah, sebagaimana halnya orang-orang Mesir dan bangsa-bangsa yang mereka temui di Palestina mempunyai tuhan-tuhan yang mereka sembah.

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang patung anak sapi ini, apakah akhirnya patung itu berubah mempunyai daging, darah, dan dapat bersuara? Ataukah tetap dalam wujud emas, namun ada angin yang masuk sehingga ia bersuara seperti sapi sungguhan?[25]

Beberapa orang ulama seperti Qatadah dan Hasan al-Bashri cenderung pada pendapat yang pertama bahwa Samiri melihat Jibril ketika Bani Israil melintasi lautan menunggangi seekor kuda yang tidak sejengkal tanah pun yang diinjak kuda itu melainkan tanah itu akan subur dan tumbuhan-tumbuhannya akan hijau. Samiri mengambil segenggam bekas tapak kaki kuda itu lalu melemparkannya ke dalam mulut patung anak sapi tersebut sehingga patung itu berdaging dan berdarah dan langsung bersuara. Setelah itu Samiri berkata, "Inilah Tuhan kalian dan Tuhan Musa."

Mayoritas ahli tafsir dari kalangan Muktazilah lebih cenderung pada pendapat yang kedua, yaitu bahwa Samiri menjadikan anak sapi itu memiliki rongga, lalu di rongga itu ia letakkan pipa-pipa dalam bentuk tertentu, kemudian ia letakkan patung itu di tempat yang anginnya kencang sehingga ketika angin masuk ke dalam pipa-pipa itu muncullah suara khas yang mirip dengan suara anak sapi.

Pendapat yang lain mengatakan bahwa suara itu hanyalah tipuan yang mirip dengan aksi ahli sulap. Samiri menjadikan patung itu memiliki rongga lalu di bawah tempat dimana patung itu diletakkan ditempatkan seseorang yang akan meniupnya tanpa diketahui oleh orang lain, sehingga orang-orang akan mendengar suara itu keluar dari rongga patung tersebut seperti suara anak sapi asli. Ini biasa dilakukan manusia pada alat yang memancurkan air.[26]

Allah SWT menjawab perbuatan mereka yang menjadikan patung anak sapi sebagai Tuhan dengan firman-Nya, ﴿أَلَمْ يَرَوْا﴾ maksudnya, tidakkah mereka memerhatikan bahwa patung tersebut tidak memiliki sifat-sifat untuk bisa dianggap sebagai Tuhan; ia tidak bisa berbicara dengan mereka, tidak bisa menunjukkan mereka pada kebaikan, dan tidak bisa menunjuki mereka jalan kebahagiaan. Allah SWT mengingkari kesesatan dan kelengahan mereka dari Pencipta langit dan bumi ketika mereka menyembah patung anak sapi yang tidak memiliki sifat ketuhanan, yaitu firman yang menghasilkan hidayah dan petunjuk.

25 *Tafsir Ibnu Katsir* 2/247.

26 *Tafsir ar-Razi* 15/5 dan seterusnya.

Firman Allah SWT,

"Maka tidakkah mereka memerhatikan bahwa (patung anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa menolak mudharat maupun mendatangkan manfaat kepada mereka?" **(Thaahaa: 89)**

Akan tetapi, kebodohan dan kebutaan mata hati telah menghalangi mereka untuk memahami hakikat kebenaran. Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Darda, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

حُبُّكَ الشَّيْءَ يُعْمِي وَيُصِمُّ.

"Cintamu pada sesuatu akan membutakan dan membuat tuli." **(HR Imam Ahmad dan Abu Dawud)**

Oleh karena itu, Allah SWT menegaskan kesesatan mereka dengan firman-Nya, ﴿اِتَّخَذُوْهُ وَكَانُوْا ظٰلِمِيْنَ﴾ Maksudnya, mereka menjadikan patung itu sebagai tuhan tanpa alasan dan argumen sama sekali, melainkan hanya karena kebodohan dan meniru orang lain, seperti meniru orang-orang Mesir yang menyembah anak sapi yang mereka beri nama Abyas dan kaum-kaum yang menyembah patung di Palestina. Dengan demikian, sebenarnya mereka telah zalim terhadap diri mereka sendiri ketika mereka menyembah sesuatu yang tidak bermanfaat bagi mereka dan bahkan memiliki mudharat bagi mereka.

Musa kembali dari munajat dengan Tuhannya, dan Allah SWT telah memberitahukan hal tersebut ketika ia masih di Bukit Thur bahwa kaumnya telah menyembah patung anak sapi sebagaimana firman Allah,

"Dia (Allah) berfirman, 'Sungguh, Kami telah menguji kaummu setelah engkau tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.'" **(Thaahaa: 85)**

Bani Israil pun menyesali apa yang telah mereka lakukan. Inilah pengertian dari firman Allah, ﴿وَلَمَّا سُقِطَ فِيْٓ اَيْدِيْهِمْ﴾ Mereka sadar bahwa mereka telah tersesat jauh dengan menyembah patung anak sapi. Kemudian, mereka bertobat dan memohon ampunan kepada Allah. Mereka berkata, "Jika Allah tidak mengasihani kami dengan menerima tobat kami dan mengampuni dosa kami, sungguh kami termasuk orang-orang yang binasa, merugi, dan tidak mendapatkan kebahagiaan di dunia, yaitu kemerdekaan dan kebebasan di tanah yang dijanjikan, serta tidak pula mendapatkan kebahagiaan di akhirat, yaitu tinggal di surga yang penuh kenikmatan." Inilah pengakuan mereka terhadap dosa mereka dan kembalinya mereka kepada Allah SWT.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat di atas, bisa disimpulkan bahwa sulit sekali bagi Bani Israil untuk tetap dan bertahan dalam satu kondisi meskipun kondisi itu adalah kondisi yang paling baik dan sempurna. Jadi, mereka adalah kaum yang kontradiktif, ragu-ragu, bingung, tidak tahu apa yang mereka lakukan, banyak mengeluh, kurang bersyukur terhadap nikmat, pandangan mereka terkadang dangkal dan polos, dan pemikiran mereka masih primitif dan mudah untuk taklid (meniru) orang lain. Penyakit taklid ini bisa menjalar pada sebuah umat sebagaimana halnya pada personal tanpa disadari. Mereka ingin meniru orang-orang Mesir yang hidup bersama mereka dalam penyembahan terhadap patung dan berhala, dan kerinduan mereka terhadap keyakinan paganisme semakin menguat. Hal ini semakin menguat ketika mereka melihat ada beberapa kaum di Palestina yang menyembah berhala.

Musa Samiri mengetahui keinginan mereka untuk menjadikan anak sapi sebagai

tuhan. Lalu, ia membuat patung itu dengan kecerdikannya dari perhiasan. Namun, Bani Israil tidak pernah berpikir tentang kepantasan anak sapi untuk dianggap sebagai Tuhan. Mereka menzalimi diri sendiri karena anak sapi itu tidak bisa berbicara dengan mereka dan tidak bisa menunjuki mereka kepada jalan yang benar. Anak sapi tersebut adalah benda mati (karena ia patung) atau hewan yang tidak bisa berbuat apa-apa. Dalam kedua kondisi ini, ia tidak pantas dianggap sebagai tuhan.

Kemudian, mereka bertobat dan menyesali perbuatan tersebut. Mereka meminta ampun kepada Allah. Mereka memohon agar tobat mereka diterima dan diampunkan dosa mereka yang sangat besar. Mereka mengakui bahwa mereka akan menjadi orang-orang merugi jika Allah tidak mengampuni mereka.

Ini adalah pengakuan yang jelas menunjukkan penghambaan dan pengakuan terhadap Tuhan yang sebenarnya. Menurut bacaan Imam Hamzah dan al-Kisa'i, "Sungguh, jika Engkau tidak mengasihi kami, wahai Tuhan kami, dan tidak mengampunkan kami," di sini terdapat makna ketundukan dan kerendahan hati ketika mereka meminta dan berdoa. Ini juga menunjukkan pengakuan mereka terhadap besarnya dosa yang telah mereka lakukan, dan bahwa tidak ada tempat lari dari Allah kecuali kepada Allah untuk memaafkan semua kesalahan mereka.

Kalangan Ahlus Sunnah berdalil dengan ayat, ﴿أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ﴾ bahwa sesuatu yang tidak bisa berbicara dan menunjukkan ke jalan yang lurus tidak berhak menjadi Tuhan karena Tuhan itu adalah Zat yang mampu memerintah dan melarang. Hal tersebut tidak akan terjadi, kecuali jika ia bisa berbicara. Jadi, sesuatu yang tidak bisa berbicara, tidak bisa untuk memerintah dan melarang. Oleh karena anak sapi itu tidak bisa memerintah dan melarang, ia bukanlah tuhan.

Sehubungan dengan kisah Samiri yang membuat patung anak sapi, untuk dijadikan tuhan bagi Bani Israil, para ulama tauhid menyebutkan sebuah komparasi yang indah yang menunjukkan bahwa kebahagiaan dan kesengsaraan itu sudah ada dalam ilmu Allah sejak zaman azali. Nabi Musa bin Imran a.s. diasuh oleh Fir`aun, namun ia kemudian menjadi seorang yang beriman dengan ilham dari Allah SWT. Musa Samiri diasuh oleh Jibril, namun pada akhirnya ia menjadi seorang yang kafir. Seorang penyair berkata,

إِذَا الْمَرْءُ لَمْ يُخْلَقْ سَعِيْدًا مِنَ الْأَزَلِ ... فَقَدْ خَابَ

مَنْ رَبَّى وَخَابَ الْمُؤَمِّلُفَمُوْسَى الَّذِيْ رَبَّاهُ جِبْرِيْلُ كَافِرٌ

... وَمُوْسَى الَّذِيْ رَبَّاهُ فِرْعَوْنُ مُرْسَلُ

Ini tidak berarti bahwa pendidikan dan pengarahan tidak akan berpengaruh apa-apa. Lingkungan tetap memiliki pengaruh yang besar sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits yang terkenal,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ.

"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah." **(HR. Abu Ya'la, Thabrani dan Baihaqi dari Aswad bin Surai')**

Pendidikan juga memiliki peran yang tak kalah penting, karena kalau tanpa pendidik kita tidak akan mengenal Allah.

Namun, yang ditekankan di sini adalah kehendak Allah adalah di atas segala-galanya. Allah Yang Maha Berkuasa terhadap segala sesuatu. Dia yang mengatur segala urusan makhluk-Nya. Dia memiliki hikmah yang sangat tinggi. Boleh jadi, ada orang yang lebih suka pada kerusakan, kejahatan, dan penyimpangan meskipun ia telah dididik dengan baik dan dikontrol oleh pendidiknya sebagaimana kita lihat pada sebagian anak-anak para ulama, tokoh-tokoh masyarakat, dan tokoh-tokoh pembaharu.

KEMARAHAN NABI MUSA TERHADAP NABI HARUN KARENA KASUS PENUHANAN ANAK SAPI

Surah al-A`raaf Ayat 150-151

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِيٓ أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥٠﴾ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٥١﴾

"Dan ketika Musa telah kembali kepada kaumnya, dengan marah dan sedih hati dia berkata, 'Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan selama kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?' Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya. (Harun) berkata, 'Wahai anak ibuku! Kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir saja mereka membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh-musuh menyoraki melihat kemalanganku, dan janganlah engkau jadikan aku sebagai orang-orang yang zalim.' Dia (Musa) berdoa, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang dari semua penyayang.'" **(al-A`raaf: 150-151)**

Qiraa`aat

﴿بِئْسَمَا﴾:

Imam Warsy, as-Susi, dan Hamzah dalam kondisi *waqaf* membacanya dengan (بيسما).

﴿بَعْدِيٓ﴾:

Imam Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya dengan (بَعْدِيَ). Sementara imam-imam yang lain membacanya dengan (بَعْدِيْ).

:

Imam as-Susi dan Hamzah ketika *waqaf* membacanya dengan (براس).

:

Imam Ibnu Amir, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya dengan (ابْنَ أُمِّ). Sementara ulama yang lain membacanya dengan (ابْنَ أُمَّ) (dengan *fathah mim*).

I'raab

﴿ابْنَ أُمَّ﴾ kata (أُمَّ) bisa dibaca dengan *mim* yang *kasrah* atau *fathah*. Orang yang meng-*kasrah*-kannya berarti melihat kepada asalnya, karena asalnya adalah (أُمِّي) sehingga baris *fathah* pada (ابْنَ) adalah *fathah i'raab* karena ia adalah *munaada* yang *mudhaf*. Sementara orang yang mem-*fathah*-kannya berarti menggabungkan (ابن) dengan (أم) dan menjadikannya seperti satu *isim* seperti halnya lafal (خمسة عشر) Dengan demikian, maka *fathah* pada (ابْنَ) adalah *fathah* pada kata yang *mabni* dan bukan *fathah i'raab*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿غَضْبَانَ﴾ marah yang disebabkan perbuatan kaumnya. ﴿أَسِفًا﴾ sangat sedih. Di antara pemakaian katanya adalah untuk pengertian sedih yang juga terdapat dalam ungkapan Nabi Ya`qub dalam firman Allah SWT,

"Ya`qub berkata, 'Aduhai duka citaku terhadap Yusuf.'" **(Yuusuf: 84)**

Terkadang kata (الأَسَف) dipakai juga untuk pengertian marah, seperti dalam firman Allah SWT,

"Maka ketika mereka membuat Kami murka, Kami hukum mereka." **(az-Zukhruf: 55)**

Abu Darda berkata, "Kata (الأَسَف) disini, berarti sangat marah (murka)." ﴿بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي﴾ alangkah buruknya bentuk kekhilafan yang kalian kerjakan setelah aku pergi menemui

Tuhanku untuk bermunajat dengan-Nya. ﴿أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ﴾ Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? Kata-kata (العَجَلَة) artinya mengerjakan sesuatu sebelum waktunya, sementara kata (السُّرْعَة) artinya mengerjakan sesuatu di awal waktunya. ﴿وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ﴾ melemparkan *lauh-lauh* Taurat, karena marah sehingga *lauh-lauh* tersebut hancur berantakan.

﴿وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ﴾ dan ia memegang rambut saudaranya dengan tangan kanannya dan jenggotnya dengan tangan kirinya. ﴿يَجُرُّهُ إِلَيْهِ﴾ karena marah, sebagai bentuk *'itab* (pelajaran) bukan penghinaan. ﴿ابْنَ أُمَّ﴾ disebutkan kata-kata "Ibu" di sini untuk lebih menenangkan hati Musa. ﴿وَكَادُوا﴾ mereka hampir saja. ﴿فَلَا تُشْمِتْ﴾ maka jangan buat gembira. Kata (الشَّمَاتَة) artinya gembira dengan musibah. Jadi, maknanya di sini, "Jangan buat musuh-musuh gembira, ketika Engkau menghinaku." ﴿وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾ dengan menyembah patung anak sapi karena kesalahan.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menceritakan kisah Samiri yang membuat patung anak sapi untuk dijadikan tuhan bagi Bani Israil, Allah menyebutkan dampak dan efek hal itu terhadap Musa. Ketika Musa pulang, ia menjadi sangat marah dan berduka cita. Kesedihannya semakin memuncak ketika ia melihat realitas yang menyakitkan, yaitu kesesatan dan kezaliman kaumnya. Ia segera marah kepada Harun karena kaumnya menyembah patung anak sapi. Musa menyayangkan sikap diam Harun menyaksikan semua itu. Inilah fase kedua dari kisah penyembahan patung anak sapi.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menginformasikan kepada Musa tentang perbuatan Bani Israil ketika ia masih di Bukit Thur dengan firman-Nya,

"Dia (Allah) berfirman, 'Sungguh, Kami telah menguji kaummu setelah engkau tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri.' Kemudian, Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Dia (Musa) berkata, 'Wahai kaum-ku! Bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Apakah terlalu lama masa perjanjian itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan Tuhan menimpamu, mengapa kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?'" **(Thaahaa: 85-86)**

Ketika pulang dari pertemuan dengan Allah, Musa sudah sangat marah dan bersedih hati. Lalu ia berkata kepada kaumnya, "Buruk sekali apa yang kalian lakukan sepeninggalku. Buruk sekali model kekhilafan yang telah kalian lakukan setelah aku pergi ke Bukit Thur untuk bermunajat dengan Tuhanku ketika kalian menyembah patung anak sapi[1] dan mengikuti apa kata Samiri lalu kalian tinggalkan penyembahan terhadap Allah dan mengesakan-Nya. Padahal, aku telah menjelaskan kepada kalian aqidah tauhid dan aku telah tanamkan dalam jiwa kalian aqidah tersebut. Aku sucikan jiwa kalian dari kemusyrikan dan penyembahan terhadap berhala. Aku juga telah memperingatkan kalian dari kesesatan kaum yang menyembah patung-patung yang berbentuk sapi." Saat itu Musa sangat tegas dalam mengajarkan tauhid yang murni kepada kaumnya. Ia sangat mengingkari dan menolak ketika mereka meminta padanya untuk membuatkan Tuhan bagi mereka sebagaimana kaum-kaum tersebut memiliki tuhan masing-masing.

Musa melanjutkan, "Apakah kalian hendak mendahului janji Tuhanmu?" maksudnya, buru-buru untuk membuktikan janji Tuhan dan tidak bersabar menantinya, yaitu janji-Nya pada kalian setelah empat puluh hari mereka memperkirakan bahwa kalau Musa tidak juga kembali setelah tiga puluh hari berarti

ia telah mati[27], kalian buru-buru memvonis kematianku.

Zamakhsyari berkata, "Pengertiannya adalah, 'Apakah kalian hendak mendahului janji yang telah ditetapkan Tuhan kalian?'" yaitu untuk menunggu Musa dan menjaga amanah serta wasiat yang telah disampaikannya kepada kalian lalu kalian menduga bahwa janji yang ditetapkan telah berakhir, sementara aku belum kembali kepada kalian. Dengan demikian kalian menyangka kalau aku sudah mati, kemudian kalian menyimpang dari amanahku sebagaimana umat-umat yang lain juga menyimpang setelah kepergian nabi-nabi mereka." Dikisahkan bahwa ketika Samiri membuat patung anak sapi itu, ia berkata pada mereka,

"Inilah Tuhanmu dan Tuhannya Musa," **(Thaahaa: 88)**

Kemudian, ia mengatakan bahwa Musa tidak akan kembali lagi karena ia sudah mati.[28]

Akibatnya, Musa melemparkan *lauh-lauh* yang dibawanya dari tangannya karena begitu tercengang dan gundahnya, ketika mendengar cerita tentang pembuatan patung anak sapi. Kemarahan itu adalah kemarahan karena Allah dan untuk menjaga agama-Nya. Musa sendiri sebenarnya mempunyai pribadi yang keras dan cepat emosi, sedangkan Harun, lebih lembut darinya. Oleh karena itu, ia lebih disukai oleh Bani Israil daripada Musa.

Diriwayatkan bahwa Taurat ada tujuh bagian. Ketika Musa melemparkan *lauh-lauh* tersebut dan terpecah-pecah, diangkatlah enam dari tujuh bagian tersebut dan tinggalah satu bagian saja. Di antara yang diangkat itu adalah rincian tentang segala sesuatu, sementara yang tersisa adalah hal-hal tentang petunjuk dan rahmat.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. Bersabda,

يَرْحَمُ اللّٰهُ مُوسَى، لَيْسَ الْمُعَايِنُ كَالْمُخْبَرِ، أَخْبَرَهُ رَبُّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَّ قَوْمَهُ فُتِنُوا بَعْدَهُ فَلَمْ يُلْقِ الْأَلْوَاحَ، فَلَمَّا رَآهُمْ وَعَايَنَهُمْ أَلْقَى الْأَلْوَاحَ.

"Semoga Allah merahmati Musa, tidak sama orang yang langsung menyaksikan dengan orang yang hanya mendengar. Ia telah diinformasikan sebelumnya oleh Tuhannya bahwa kaumnya telah diberi cobaan sepeninggalnya tapi ia tidak melemparkan lauh-lauh itu. Namun ketika ia melihat hal tersebut secara langsung ia melemparkan lauh-lauh tersebut." **(HR Ibnu Abi)**

Musa kemudian menarik rambut saudaranya karena begitu emosionalnya. Ia menyangka saudaranya telah lengah dan tidak tegas dalam menggantikan posisinya, lemah dalam mencegah kaumnya dari menyembah patung anak sapi. Padahal, seorang pengganti seharusnya mengikuti jejak orang yang digantikannya.

"Dia (Musa) berkata, 'Wahai Harun! Apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat, (sehingga) engkau tidak mengikuti aku? Apakah engkau telah (sengaja) melanggar perintahku?'" **(Thaahaa: 92-93)**

Maksudnya, "Mengikutiku ke Bukit Thur."

Bisa dipahami, jika Musa marah sekali, karena ia marah demi kebenaran. Nabi kita juga tidak pernah marah demi dirinya sendiri. Namun, apabila larangan-larangan Allah dilanggar, maka ia akan sangat marah demi agama Allah.

Harun pun menjawab, "Wahai anak ibuku, jangan buru-buru memarahi dan menuduhku telah lengah dari kewajibanku terhadap Allah SWT. Aku sudah melarang mereka dan sudah menasihati mereka, namun mereka melihat aku sangat lemah, karena aku hanya seorang diri

27 *Tafsir ar-Razi* 15/11.

28 *Tafsir al-Kasysyaf* 1/578.

sehingga mereka tidak mendengar ucapanku bahkan hampir membunuhku. Wahai anak ibuku, janganlah buat musuh-musuh gembira," maksudnya jangan perlakukan aku dengan cara yang memang mereka inginkan, yaitu dengan menghina dan melukai hatiku. Jangan anggap aku ketika engkau marah dan menghukumku adalah bagian dari mereka. Maksudnya, jangan engkau menganggap bahwa aku sudah masuk ke dalam barisan orang-orang yang menzalimi diri sendiri, yaitu mereka yang menyembah patung anak sapi, padahal aku bersih dari hal itu semua.

Ketika saudaranya meminta maaf padanya dan mencoba melunakkan hatinya, Musa pun berkata, "Wahai Tuhanku, ampunilah aku atas perkataan dan perbuatanku yang agak keras dan kasar terhadap saudaraku. Ampuni juga saudaraku karena kelemahannya di saat menggantikan posisiku untuk menghalangi kaum ini dari melakukan perbuatan dosa dan kesalahan. Masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu yang luas karena Engkaulah yang Maha Pengasih." Maksudnya, jadikanlah kasih sayang-Mu itu selalu menyertai kami dan tidak pernah menjauh dari kami, baik di dunia maupun di akhirat.

Musa memanjatkan doa ini untuk menyenangkan hati saudaranya dan memperlihatkan kepada orang-orang yang tidak senang bahwa ia telah ridha kepada saudaranya sehingga mereka tidak bisa senang lagi.

Hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa Harun berada di bawah Musa dari segi obsesi, kekuatan semangat, dan ketegasan. Permintaan maaf dari Harun menunjukkan bahwa ia bersih dari perbuatan menjadikan patung anak sapi sebagai tuhan dan ia tetap berusaha menasihati dan menegur mereka, dan Allah pun telah mengampuninya. Ini berbeda dengan yang disebutkan di Taurat bahwa Harunlah yang membuat patung anak sapi untuk mereka.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Karakteristik manusia berbeda-beda dalam mengorganisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Ada yang keras serta cepat emosi, seperti Musa yang marah demi kebenaran dan sikapnya ini adalah benar. Ada juga yang tenang, lunak, dan santun seperti Harun yang meskipun berusaha sekuat tenaga menegur kaumnya, tapi mereka tidak mendengar nasihatnya dan bahkan berniat untuk membunuhnya.

Kemarahan Musa ketika mendapat informasi dari Tuhannya, tidak sama dengan kemarahannya ketika menyaksikan langsung realitas yang ada di depan matanya karena informasi berbeda dengan melihat secara langsung. Biasanya, orang yang langsung menyaksikan akan lebih merasa pedih daripada orang yang tidak menyaksikan karena orang yang menyaksikan melihat sesuatu yang tidak dilihat oleh orang yang tidak menyaksikan.

Semua ini merupakan kondisi-kondisi psikologis yang alami ketika manusia tidak mampu mengubahnya. Kita tidak dibebankan dalam hal-hal yang merupakan sifat-sifat dasar manusia seperti marah, sedih, dan sebagainya. Adapun Musa melempar *lauh-lauh* Taurat, hal itu disebabkan oleh ketercengangan dan emosionalnya, tanpa ia sadari sebagai reaksi atas apa yang ia lihat sehingga ia pun melakukan hal itu tanpa pemikiran yang matang. Ia tidak sengaja memecahkan *lauh-lauh* itu. Ia berada dalam kondisi tidak sadar dan emosi yang memuncak. Bahkan, kalau seandainya di depannya ada lautan api, tentu akan ia seberangi.

Tentang ia menarik rambut dan janggut saudaranya, hal ini tidak bertentangan dengan kemaksuman seorang nabi karena ia melakukannya bukan untuk menghina atau merendahkan Harun, melainkan untuk memuliakannya seperti yang dilakukan orang Arab ketika seseorang memegang janggut saudara-

nya sebagai tanda memuliakan. Namun, Harun tidak menyukai hal tersebut agar Bani Israil tidak menyangka bahwa hal itu adalah sebuah penghinaan terhadapnya.

Harun lebih tua tiga tahun dari Musa. Ia lebih disukai oleh Bani Israil daripada Musa karena ia lebih lunak dan lembut. Musa melakukan hal itu terhadap Harun juga karena ia mengira bahwa Harun berpihak kepada Bani Israil tentang apa yang mereka lakukan dengan membuat patung anak sapi. Keberpihakan seperti ini, tidak boleh untuk seorang nabi.

Namun semuanya berakhir ketika Harun minta maaf kepada Musa bahwa para penyembah anak sapi memandangnya seorang yang lemah sehingga mereka hampir saja mau membunuhnya. Musa pun menerima alasan Harun dan mendoakan pengampunan dan kasih sayang untuk dirinya dan saudaranya pengampunan untuk kemarahannya yang mengakibatkan dirinya melempar *lauh-lauh* dan pengampunan untuk saudaranya karena ia mengira bahwa saudaranya tidak bersungguh-sunguh untuk menegur mereka meskipun ia telah berusaha. Dalam kata lain, Musa meminta ampun dan seolah-olah berkata, "Ampunilah aku karena telah melemparkan *lauh-lauh* dan ampuni juga saudaraku karena ia tidak bersungguh-sungguh."

Hasan al-Bashri berkata, "Seluruh Bani Israil menyembah patung anak sapi, kecuali Harun karena seandainya di sana ada orang yang beriman selain Musa dan Harun, tentu Musa tidak hanya berdoa, Wahai Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku'. Maksudnya, tentu ia juga akan mendoakan orang beriman itu juga.

Harun tetap tinggal dan tidak menyusul saudaranya ke Bukit Thur karena khawatir dibunuh oleh Bani Israil. Jadi, ayat ini menunjukkan bahwa siapa yang khawatir terhadap dirinya akan dibunuh ketika ia mengubah yang mungkar maka ia boleh diam.

Ibnu al-Arabi berkata, "Ini menunjukkan bahwa kemarahan tidak akan mengubah hukum, seperti pendapat sebagian orang karena kemarahan Musa tidak mengubah sedikit pun apa yang dilakukannya, bahkan semua berlaku secara alami seperti melemparkan *lauh-lauh*, memarahi saudara dan menampar malaikat."[29] Al-Mahdawi berkata, "Hal itu karena kemarahannya adalah karena Allah SWT dan diamnya terhadap Bani Israil, karena khawatir mereka akan saling bertikai dan bercerai-berai."

Seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dan yang lain dari Abu Hurairah bahwa karena pribadi Nabi Musa sangat keras sampai-sampai ketika malaikat maut diutus padanya, ia menampar malaikat itu sampai mata malaikat itu menjadi buta. Malaikat kembali kepada Tuhan lalu berkata, "Engkau telah mengutusku pada seorang hamba yang tidak menginginkan kematian." Allah berfirman, "Kembalilah padanya dan katakan padanya untuk meletakkan tangannya pada punggung seekor lembu. Untuk setiap helai kulit lembu yang dipegangnya itu ia mendapat jatah usia satu tahun." Setelah mendengar itu Musa bertanya, "Wahai Tuhanku, setelah itu bagaimana?" Allah berfirman, "(Setelah itu) kematian." Musa berkata, "(Kalau demikian adanya) sekarang saja."

BALASAN ORANG-ORANG YANG ZALIM KETIKA MEMBUAT PATUNG ANAK SAPI DAN DITERIMANYA TOBAT MEREKA

Surah al-A`raaf Ayat 152-153

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ ﴿١٥٢﴾ وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِن بَعْدِهَا وَآمَنُوا إِنَّ

29 *Ahkam Al-Qur'an* 2/783.

رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٣﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembahannya), kelak akan menerima kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah, Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat kebohongan. Dan orang-orang yang telah mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat dan beriman, niscaya setelah itu Tuhanmu Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-A`raaf: 152-153)**

I'raab

﴿اتَّخَذُوا الْعِجْلَ﴾ *maf'ul* kedua dihilangkan, *taqdiir*-nya adalah (اتَّخَذُوا الْعِجْلَ إِلَهًا وَمَعْبُودًا). ﴿وَالَّذِينَ عَمِلُوا﴾ kata (وَالَّذِينَ) adalah *mubtada` marfu'*, sementara kalimat ﴿إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ dengan *isim* dan *khabar*nya berada dalam posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada`*.

Mufradaat Lugawiyyah

﴿إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ﴾ yang menjadikan anak sapi sebagai tuhan. ﴿سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ﴾ adzab ketika mereka diperintahkan untuk membunuh diri mereka sendiri, yaitu dengan saling membunuh satu sama lain, sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Baqarah. ﴿وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ hina dan tidak berharganya mereka dalam pandangan manusia serta diusirnya mereka dari negeri orang lain. ﴿وَكَذَلِكَ﴾ sebagaimana Kami membalas mereka. ﴿نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ﴾ terhadap Allah dengan mempersekutukan-Nya dengan yang lain. ﴿ثُمَّ تَابُوا﴾ kembali dari perbuatan buruk mereka. ﴿وَآمَنُوا مِنْ بَعْدِهَا﴾ setelah bertobat itu. ﴿لَغَفُورٌ﴾ akan ada ampunan terhadap mereka. ﴿رَحِيمٌ﴾ Maha Penyayang terhadap mereka.

Persesuaian Ayat

Hubungan antara ayat ini dengan ayat yang sebelumnya jelas sekali. Setelah Allah SWT menyebutkan kemarahan Musa terhadap saudaranya Harun, kemudian ia meminta ampun untuk dirinya dan saudaranya, Allah menyebutkan balasan bagi orang-orang yang zalim yang telah menjadikan patung anak sapi sebagai Tuhan dan sesembahan dan juga bagaimana diterimanya tobat orang-orang yang bertobat. Ini adalah fase ketiga dari kisah penyembahan patung anak sapi.

Tafsir dan Penjelasan

Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan patung anak sapi sebagai Tuhan dan sesembahan dari kalangan Bani Israil setelah kepergian rasul mereka Musa as lalu mereka tetap saja menyembah patung tersebut, seperti halnya Samiri dan para pengikutnya, niscaya akan ditimpa adzab yang pedih dari Tuhan mereka. Hal inilah, yang disebutkan dalam surah al-Baqarah, yaitu bahwa Allah SWT tidak akan menerima tobat mereka sampai mereka saling membunuh sesama mereka,

"Karena itu bertobatlah kepada Penciptamu dan bunuhlah dirimu. Itu lebih baik bagimu di sisi Penciptamu. Dia akan menerima tobatmu. Sungguh, Dialah Yang Maha Penerima tobat, Maha Penyayang." **(al-Baqarah: 54)**

Mereka juga akan mendapat kehinaan di dunia dengan keluarnya mereka dari negeri mereka, rendahnya mereka dalam pandangan manusia, dan kegilaan mereka terhadap dunia. Mereka adalah kaum yang materialis dan dibenci oleh setiap umat. Itulah kehinaan yang terbesar. Hal ini juga disebutkan Allah dalam firman-Nya,

"Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah." **(al-Baqarah: 61)**

Kehinaan di sini adalah dalam pengertian yang dekat dan jauh. Adapun berdirinya negera mereka sekarang di Palestina, hal ini adalah sebagai ujian bagi kaum Muslimin. Boleh jadi, ada kaum yang dikuasakan terhadap mereka

dari kaum lain yang lebih buruk dari mereka. Kajian-kajian ilmiah menegaskan bahwa kesinambungan negara Zionis di Palestina adalah sesuatu yang mustahil dan tidak didukung oleh situasi dan indikasi yang ada di lapangan.

Banyak hadits juga telah mensinyalir bahwa mereka akan diperangi dan diusir dari sana. Setiap sesuatu sudah ada ajal dan batas masing-masing yang dituliskan dalam ketentuan Allah SWT. Balasan yang diberikan kepada orang-orang zalim dari kalangan Bani Israil di dunia juga akan menjadi balasan yang akan diberikan kepada orang-orang yang membuat kebohongan terhadap Allah di setiap masa. Artinya, setiap orang yang membuat kebohongan dalam agama Allah balasannya adalah kemurkaan dan kehinaan dari Allah di dunia. Ini mencakup setiap orang yang mengadakan-adakan sesuatu yang bid'ah dan bertentang dengan kebenaran.

Hasan al-Bashri berkata, "Sesungguhnya kehinaan perbuatan bid'ah sudah melekat di pundak mereka, meskipun secara lahir mereka baik."[30] Diriwayatkan dari Abu Qilabah al-Jirmi, ketika ia membaca ayat ﴿وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُفۡتَرِينَ﴾ ia berkata, "Ayat ini demi Allah ditujukan untuk setiap orang yang membuat kebohongan dan kepalsuan sampai hari Kiamat." Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Setiap pelaku bid'ah hina."[31]

Di antara kebiasaan Al-Qur'an adalah membandingkan setiap sesuatu dengan lawannya. Jadi, setelah ia menyebutkan tentang balasan bagi orang-orang yang zalim, ia lalu membuka pintu harapan di depan orang-orang yang mau bertobat. Allah SWT menegaskan dan menunjuki para hamba-Nya bahwa Dia akan menerima tobat mereka dari dosa apapun meskipun dosa kafir, syirik, munafik atau penentangan.

30 *Tafsir Ibnu Katsir* 2/248.

31 *ibid*

Orang-orang yang mengerjakan amal-amal yang jahat dan maksiat yang mungkar dalam pandangan syari`at, yang puncak dari semua itu adalah kekafiran dan kemusyrikan, lalu mereka bertobat atau kembali kepada Allah, yaitu ketika seorang yang kafir akhirnya beriman; seorang yang bermaksiat meninggalkan kemaksiatannya; seorang yang telah beriman kemudian istiqamah dalam keimanannya; mereka beriman dengan iman yang murni dan bersih dari segala noda, serta menggandengkan iman dengan amal saleh, sesungguhnya Tuhanmu wahai Muhammad akan mengampuni mereka setelah mereka melakukan segala kejahatan dan menghapus dosa-dosa mereka. Dia Maha Pengasih terhadap mereka dan membalas satu kebaikan dengan sepuluh kebaikan serta mengganjari amal yang sedikit dengan pahala yang banyak dan berlipat ganda.

Ibnu Mas`ud ditanya tentang seorang laki-laki yang berzina dengan seorang perempuan lalu ia menikahinya. Kemudian Ibnu Mas`ud membaca ayat, ﴿وَٱلَّذِينَ عَمِلُوا ٱلسَّيِّـَٔاتِ ثُمَّ تَابُوا مِن بَعۡدِهَا وَءَامَنُوٓا إِنَّ رَبَّكَ مِن بَعۡدِهَا لَغَفُورٞ رَّحِيمٞ﴾ Ibnu Mas`ud membacakan ayat tersebut sepuluh kali tanpa memerintahkan apa-apa pada mereka atau melarang apa-apa.

Ini berarti bahwa siapa yang melakukan kejahatan, pertama kali yang harus dilakukan adalah bertobat, yaitu dengan meninggalkan perbuatan itu dan tidak mengulanginya lagi. Setelah itu, ia harus beriman kepada Allah dan meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa seluruh kejahatan bisa diampuni dan dimintakan tobat. Ini adalah kabar gembira yang begitu besar bagi orang-orang yang berdosa.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dua ayat di atas mengandung dua prinsip penting. Adil dalam menghukum dan menyayangi para pelaku maksiat yang bertobat.

Prinsip *pertama,* yaitu keadilan hukum,

inilah yang menjadi fondasi dasar syari`at Allah SWT. Siapa yang mempersekutukan Allah dengan yang lain, seperti yang dilakukan oleh Bani Israil, ketika Musa tidak ada, ia zalim terhadap dirinya sendiri dan berhak mendapat kemurkaan Allah dan kehinaan di dunia.

Siapa yang mengada-adakan sesuatu yang tidak ada dalam agama Allah, ia adalah seorang pemalsu agama yang akan mendapatkan balasan sama seperti balasan orang-orang yang zalim dan kafir, berdasarkan firman Allah, ﴿وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ﴾ Mereka adalah para ahli bid'ah. Imam Malik berkata, "Tak seorang pun ahli bid'ah melainkan engkau akan melihat kehinaan di atas kepalanya."

Hal ini berlaku untuk seluruh manusia, baik itu dulu, sekarang, maupun yang akan datang. Ini mencakup perbuatan Bani Israil di masa Nabi Musa a.s., mencakup juga setiap orang yang menyukai perbuatan mereka seperti kaum Yahudi di masa Nabi saw., dan di setiap masa sepanjang sejarah.

Adapun prinsip *kedua* yaitu prinsip kasih sayang terhadap pelaku maksiat yang bertobat. Ini adalah karunia yang sangat agung dari Allah terhadap umat Islam dan seluruh umat secara umum. Dalam ayat di atas, terdapat informasi yang pasti, keputusan yang tegas, dan hukum yang akan selalu berlaku bahwa Allah SWT, yaitu menerima tobat orang yang bertobat, baik itu berupa syirik maupun maksiat lainnya, Firman Allah, ﴿وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ﴾ hal ini mencakup dosa kafir dan dosa-dosa lainnya. Kasih sayang Allah lebih dahulu daripada kemarahan-Nya, rahmat-Nya Maha Luas, dan meliputi segala sesuatu. Dengan demikian, siapa saja yang beriman kepada Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, Muhammad sebagai Nabinya, Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya, bertobat dari kekafiran, dan kemaksiatan serta beramal saleh, sesungguhnya Allah Maha Mengampuni dan Maha Mengasihi.

AKHIR KISAH PEMBUATAN PATUNG ANAK SAPI SEBAGAI TUHAN

Surah al-A`raaf Ayat 154

"Dan setelah amarah Musa mereda, diambilnya (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu; di dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang takut kepada Tuhannya." **(al-A`raaf: 154)**

I'raab

﴿وَلَمَّا سَكَتَ﴾ kata *lammaa* adalah *zharaf zaman* yang butuh kepada *jawab. Jawab*-nya adalah ﴿أَخَذَ الْأَلْوَاحَ﴾ yang sekaligus menjadi *'amil.* ﴿وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى﴾ kalimat ini adalah *mubtada`* dan *khabar* dalam posisi *nashab* sebagai *haal* dari kata ﴿الْأَلْوَاحَ﴾, sementara *'amil*nya adalah kalimat ﴿أَخَذَ﴾. ﴿لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ﴾ masuknya huruf *lam* kepada *maf'ul* karena ia lebih dahulu dari *fi'il*-nya.

Balaaghah

﴿وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْغَضَبُ﴾ kalimat ini adalah *isti'aarah makniyyah* ketika (الغضب) diserupakan dengan seorang manusia yang sedang emosi, bersuara tinggi, dan ingin balas dendam. Lalu *musyabbah bih*-nya dihilangkan. Setelah itu, ditampakkan satu dari beberapa kelazimannya (maksudnya satu dari beberapa sifat manusia, *pent*), yaitu (سَكَتَ) yang artinya tidak bersuara. Ini merupakan penyerupaan (*tasybih*) yang sangat indah.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿سَكَتَ﴾ tenang. Diam secara bahasa berarti tidak berbicara. Penisbahan "diam" kepada "marah" adalah dalam pengertian digambarkannya "marah" sebagai sosok yang

sedang mengamuk, memerintah, dan melarang dengan tidak lazim. Zamakhsyari berkata, "Ini sebuah perumpamaan, seolah-olah kemarahan telah menggoda Musa untuk melakukan apa yang ia lakukan, lalu membisikkan padanya, 'Katakan pada kaummu ini dan ini, lemparkan *lauh-lauh* itu, dan tarik rambut saudaramu.' Namun, kemudian ia tidak berbicara lagi dan tidak menggoda Musa lagi." ﴿أَخَذَ الْأَلْوَاحَ﴾ *lauh* yang telah ia lemparkan. ﴿وَفِي نُسْخَتِهَا﴾ apa yang tertulis di dalamnya. ﴿هُدًى﴾ terdapat penjelas mana yang benar dan mana yang sesat. ﴿وَرَحْمَةٌ﴾ rahmat untuk menunjuki manusia pada kebaikan dan kedamaian. ﴿لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ﴾ mereka takut kepada Tuhannya. Kata (الرَّهْبَة) berarti rasa takut yang teramat sangat.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah menjelaskan kondisi Musa a.s. ketika ia marah dan terbaginya kaumnya menjadi dua bagian, ada yang bersikukuh untuk menyembah patung anak sapi dan ada yang bertobat kepada Allah. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan kondisi Musa ketika marahnya mulai mereda, jiwanya tenang, dan hatinya lapang. Meskipun Musa adalah seorang yang cepat emosi dan keras, ia juga seorang yang cepat tenang ketika kebenaran sudah kembali ke posisinya semula dan orang yang zalim telah menyesali kezalimannya. Inilah fase keempat dan terakhir dari kisah penyembahan patung anak sapi.

Tafsir dan Penjelasan

Ketika kemarahan Musa terhadap kaumnya sudah reda dan jiwanya pun tenang melihat tobat sebagian besar dari mereka, ia kemudian mengambil *lauh-lauh* yang bertuliskan *Taurat* dan yang sebelumnya dilemparkannya karena begitu marah melihat kaumnya menyembah patung anak sapi—marah karena Allah dan demi-Nya, lalu ia mendapati di dalam *lauh-lauh* itu petunjuk bagi orang-orang yang kebingungan mencari hidayah dan rahmat bagi pelaku maksiat yang bertobat dan takut kepada Allah karena dosa-dosa yang mereka lakukan dan takut pada adzab dan penghisaban-Nya. Ketakutan di sini juga bermakna ketundukan sehingga *fi'il* yang digunakan di-*muta'addi*-kan dengan huruf *lam*.

Ibnu Abbas menyebutkan bahwa ketika *lauh-lauh* itu pecah berserakan, Musa berpuasa selama empat puluh hari sehingga *lauh-lauh* itu dikembalikan lagi padanya menjadi dua *lauh* dan tidak ada satu pun yang hilang. Al-Qusyairi mengatakan, ﴿وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى﴾ adalah di antara ayat-ayat yang terhapus dari *lauh-lauh* yang pecah itu dan yang dikembalikan lagi ke *lauh-lauh* yang baru adalah ayat-ayat yang berisi petunjuk dan rahmat." Sementara itu Atha mengatakan, "Maksudnya adalah yang tersisa dari *lauh-lauh* tersebut, karena tidak ada yang tersisa kecuali sepertujuh saja, sementara enam per tujuhnya sudah hilang. Namun demikian, tidak ada yang hilang dari ayat-ayat tentang hukum sedikit pun."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Sifat santun adalah puncak semua akhlak. Ketika jiwa Musa telah tenang dan ia kembali menjadi santun, ia mulai mempelajari *lauh-lauh* yang berisi Taurat tersebut. Di dalamnya, ia mendapati penjelasan tentang mana yang benar dan mana yang sesat, mana hidayah dan mana penyimpangan, serta mana rahmat dan mana adzab, dengan adanya penjelasan jalan yang lurus dan baik bagi orang yang takut terhadap Allah dan adzab-Nya.

Sesuai dengan hukum-hukum yang ada di dalamnya, Musa mulai menunjuki kaumnya pada substansinya dan mengajak mereka untuk mengamalkannya karena ia adalah syari`at dari Allah untuk Bani Israil. Inilah fase ketenangan dalam kehidupan Musa menurut hemat kami, setelah sebelumnya ia melewati berbagai pergolakan dan peristiwa-

peristiwa yang sangat memengaruhi risalah yang dibawanya, bahkan, ia hampir kehilangan iman kaumnya untuk selamanya kalau ia tidak segera kembali merujuk kepada nasihat dan petunjuk yang terdapat di dalam Taurat.

MUSA MEMILIH TUJUH PULUH ORANG UNTUK BERCAKAP-CAKAP, MELIHAT, DAN BERMUNAJAT KEPADA TUHAN

Surah al-A`raaf ayat 155

وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا ۖ فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّايَ ۖ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا ۖ إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ ۖ أَنتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۖ وَأَنتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ﴿١٥٥﴾

"Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Ketika mereka ditimpa gempa bumi, Musa berkata, "Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau binasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang berakal di antara kami? Itu hanyalah cobaan dari-Mu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki Engkaulah pemimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah pemberi ampun yang terbaik." **(al-A`raaf: 155)**

Qiraa`aat

﴿شِئْتَ﴾:

Imam as-Susi dan Hamzah dalam kondisi *waqaf* membacanya dengan (شِيتَ).

﴿تَشَاءُ أَنتَ﴾:

Imam Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu 'Amr membacanya dengan mengganti *hamzah* yang kedua menjadi *wawu*. Sementara itu, ulama yang lain membacanya tetap dengan huruf *hamzah*.

I'raab

﴿وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا﴾ kata (قَوْمَهُ) dan (سَبْعِينَ) dalam posisi *manshuub* oleh *fi'il* (اخْتَارَ). Namun, *fi'il* ini berobjekkan kepada (سَبْعِينَ) tanpa memersepsikan hilangnya huruf *jarr*. Sementara itu, objeknya kepada (قَوْمَهُ) adalah dengan memersepsikan hilangnya huruf *jarr*. *Taqdiir*-nya adalah (وَاخْتَارَ مُوسَىٰ مِنْ قَوْمِهِ سَبْعِينَ رَجُلًا), jadi huruf *jarr*-nya dihilangkan lalu *fi'il* tersebut diobjekkan padanya.

Balaaghah

Antara kata ﴿تُضِلُّ﴾ dan kata ﴿تَهْدِي﴾ terdapat *thibaaq* (atau antonim).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ﴾ menyaring di antara kaumnya. ﴿سَبْعِينَ رَجُلًا﴾ dari orang-orang yang tidak menyembah patung anak sapi menurut pendapat mayoritas ahli tafsir. Nabi Musa memilih mereka atas perintah dari Allah SWT. ﴿لِمِيقَاتِنَا﴾ pada waktu yang telah Kami janjikan pada Musa untuk membawa mereka untuk meminta ampun atas perbuatan menyembah patung anak sapi yang dilakukan kawan-kawan mereka. ﴿فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ﴾ Setelah Musa berangkat bersama mereka, tiba-tiba mereka terkena gempa yang sangat dahsyat yang menggetarkan jiwa dan badan mereka. ﴿لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ﴾ sebelum aku pergi bersama mereka agar bisa dilihat langsung oleh Bani Israil sehingga mereka tidak menuduhku.

﴿أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا﴾ Pertanyaan disini bermakna permohonan belas kasih. Maksudnya, jangan Engkau siksa kami karena dosa yang dikerjakan oleh orang lain. ﴿إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ﴾ bukanlah fitnah yang ditimpakan pada orang-orang bodoh itu melainkan ujian dan cobaan

dari-Mu. ﴿مَنْ تَشَآءُ﴾ untuk disesatkan. ﴿مَنْ تَشَآءُ﴾ untuk ditunjuki. ﴿أَنْتَ وَلِيُّنَا﴾ yang mengatur segala urusan kami.

Persesuaian Ayat

Ayat ini adalah kelanjutan penjelasan tentang apa yang terjadi pada Musa ketika ia bermunajat dengan Tuhannya. Allah memulai kisah pertemuan untuk berbicara dan melihat-Nya dengan firman-Nya, *"Ketika Musa datang untuk bertemu Kami,"* kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan kisah penyembahan patung anak sapi lalu kembali mengisahkan secara sempurna apa yang terjadi pada pertemuan tersebut yaitu pertemuan untuk berbicara dan melihat Allah, bukan pertemuan untuk hal yang lain sebagaimana yang ditegaskan oleh Imam ar-Razi karena Allah berfirman, *"Dan ketika Musa datang untuk menjumpai Kami,"* kemudian Dia berfirman, ﴿وَاخْتَارَ مُوْسَى قَوْلَهُ سَبْعِيْنَ رَجُلًا لِمِيْقَاتِنَا﴾ berarti ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan pertemuan ini adalah pertemuan yang disinggung dalam ayat tersebut."[32]

Tafsir dan Penjelasan

Allah mewahyukan kepada Musa untuk memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk pergi bersamanya menghadap Tuhan untuk berbicara dan melihat-Nya. Musa menaati Tuhannya. Ia datang bersama mereka pada waktu dan tempat yang telah ditentukan oleh Allah SWT, yaitu di Bukit Thur, tempat ia bermunajat kepada Tuhannya. Sebelumnya Allah telah memerintahkan mereka untuk berpuasa, menyucikan diri, dan membersihkan pakaian.

Dari runut susunan ayat-ayat ini bisa disimpulkan bahwa pemilihan tujuh puluh orang itu adalah ketika Musa meminta untuk melihat Allah sebelum terjadinya peristiwa penyembahan patung anak sapi. Hal itu agar mereka bisa langsung mendengar munajat Musa kepada Tuhannya untuk membuktikan dari dekat kebenaran risalahnya. Namun, ketika mereka datang ke tempat itu mereka berkata, "Wahai Musa, kami tidak akan beriman padamu sampai kami bisa melihat Allah secara langsung, karena engkau telah berbicara dengan-Nya. Oleh karena itu perlihatkanlah Dia kepada kami." Kemudian mereka ditimpa guncangan bukit yang sangat hebat sehingga akhirnya mereka pingsan karena mereka bersikeras untuk melihat Allah.

Guncangan tersebut tidak untuk mematikan mereka, tetapi ketika mereka melihat sesuatu yang sangat dahsyat, mereka langsung menggigil dan ketakutan. Musa mulai khawatir kalau-kalau mereka semua mati. Ia lalu menangis dan memohon pada Allah SWT. Allah kemudian mengangkat guncangan itu dari mereka. Wahab berkata, "Mereka tidak mati, tetapi guncangan hebat itu membuat mereka sangat ketakutan sampai seluruh sendi-sendi tubuh mereka seakan-akan lepas semua. Musa khawatir kalau mereka mati."

Ketika mereka terkena guncangan itu Musa berkata, "Ya Tuhanku, aku berharap seandainya saja Engkau binasakan mereka sebelum ini dan sebelum mereka pergi bersamaku ke tempat ini, maksudnya ketika mereka meminta untuk melihat Allah, dan Engkau binasakan juga aku bersama mereka sebelum aku melihat ketakutan mereka saat ini, maksudnya agar aku tidak dituduh oleh kaumku dengan mengatakan, "Engkau pergi membawa orang-orang terbaik kami hanya untuk membinasakan mereka."

Kemudian, Musa melanjutkan, "Apakah Engkau akan membinasakan kami dikarenakan apa yang telah dilakukan oleh orang-orang bodoh di antara kami." Artinya, mereka meminta untuk melihat Engkau secara langsung karena mereka telah mendengar firman-Mu,

---

32 *Tafsir ar-Razi* 15/17-18.

yaitu ketika mereka berkata, "Perlihatkan Allah kepada kami secara terang-terangan." Maksud dari ucapan Musa adalah "Jangan Engkau binasakan kami karena penentangan dan tidak beradabnya orang-orang bodoh di antara kami."

Itu semua adalah ujian dan cobaan dari-Mu ketika Engkau berbicara denganku lalu mereka mendengar firman-Mu sehingga akhirnya mereka meminta untuk bisa melihat-Mu. Semua adalah kehendak-Mu dan tidak ada yang bisa memutuskan segala sesuatu kecuali Engkau. Apa yang Engkau kehendaki pasti terjadi. Dengan ujian tersebut, Engkau menyesatkan hamba-hamba-Mu yang Engkau kehendaki karena mereka bodoh dan tidak bersungguh-sunguh untuk mengenal-Mu. Engkau tidak pernah zalim pada mereka dalam setiap takdir yang Engkau tetapkan, bahkan semua ini sesuai dengan tabiat, usaha, dan perbuatan mereka. Dengan ujian itu juga Engkau menunjukkan hamba-hamba-Mu yang Engkau kehendaki karena mereka beriman dan bersungguh-sungguh untuk mengenal-Mu. Engkau tidak pernah pilih kasih dalam memberi mereka taufik untuk mendapatkan hidayah, bahkan itu semua sesuai dengan tabiat, usaha, dan perbuatan mereka. Seandainya kedua golongan ini dibiarkan saja (tanpa adanya ujian tersebut, *pent*) tentu masing-masing mereka akan tetap memilih apa yang yang sekarang mereka pilih yang telah ditentukan untuknya.

Semua ini dipahami Musa dari firman Allah,

"Sungguh, Kami telah menguji kaummu setelah engkau tinggalkan," **(Thaahaa: 85)**

Musa memahami itu sebagai penyesatan dan pemberian petunjuk yang datang dari Allah karena ketika ujian yang diberikan-Nya menjadi faktor mereka menjadi sesat atau mendapat petunjuk, seolah-olah Dia menyesatkan dan memberi mereka petunjuk dengan ujian tersebut, berdasarkan keluasan makna dalam firman Tuhan.

"Engkaulah yang memimpin kami." Artinya, yang mengatur urusan Kami dan menguasai kami. Ampunilah kami, artinya hapuskanlah dosa-dosa kami dan jangan siksa kami. Kasihanilah kami meskipun kami telah lalai dan lengah karena Engkaulah sebaik-baik pengampun, artinya yang menutupi dan menghapus dosa-dosa para hamba serta memaafkan kesalahan-kesalahan mereka. Kasih sayang-Mu meliputi segala sesuatu, pengampunan dan rahmat-Mu datang tanpa sebab, kepentingan tertentu atau dengan kompensasi. Sementara itu, selain-Mu biasanya mengampuni karena ada tujuan-tujuan tertentu seperti ingin dipuji, mendapat keuntungan atau menghindari kemudharatan. Engkau mengampuni adalah murni karena kemuliaan dan kemurahan-Mu. Dengan demikian, Dia benar-benar sebaik-baik pengampun.

Ibnu Katsir berkata, "Ketika rahmat digandengkan dengan ampunan, maksudnya adalah seorang hamba tidak akan jatuh pada dosa yang sama di masa yang akan datang."[33]

﴿أَنْتَ وَلِيُّنَا﴾ Ini mengandung makna *al-Hashr*, artinya tidak ada sama sekali yang menjadi pemimpin, penolong, dan penunjuk kami selain Engkau. Tentang tafsir ayat ini, permintaan agar kaumnya dibinasakan dan ketika ia mengatakan, ﴿إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ﴾ ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan cobaan tersebut adalah penyembahan patung anak sapi yang dilakukan kaumnya. Permintaan untuk dibinasakan itu adalah ketika mereka menyembah patung tersebut dan bahwa yang menyembahnya hanyalah orang-orang bodoh di antara mereka dan merekalah yang terbanyak, sementara kalangan cendekia dalam Bani Israil tidak menyembah patung tersebut.

33 *Tafsir Ibnu Katsir* 2/250.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Seorang Mukmin harus beradab terhadap Allah dan tidak boleh menempuh cara-cara menentang. Permintaan mereka (Bani Israil) untuk melihat Allah SWT karena mereka membandingkannya dengan mendengar firman-Nya menyebabkan diturunkannya gempa yang hebat di bukit tempat mereka berada. Kalau hal ini saja menyebabkan diturunkannya adzab gempa, penyembahan terhadap patung anak sapi lebih pantas lagi mendapatkan adzab yang lebih keras dan dahsyat.

Yang dimaksud dengan penyesatan dalam firman-Nya, ﴿تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَاءُ﴾ bukanlah pemaksaan untuk jatuh dalam kesesatan seperti yang dikatakan oleh madzhab Jabariyyah karena ayatnya tidak berbunyi, "Engkau menyesatkan dengan gempa itu hamba-hamba-Mu yang Engkau kehendaki dari agama," namun ayatnya berbunyi, ﴿تُضِلُّ بِهَا﴾ maksudnya dengan gempa itu. Tentu saja gempa itu tidak digunakan Allah untuk menyesatkan siapa-siapa. Berarti ayat ini mesti ditakwilkan. Takwilnya adalah bahwa Engkau menyiksa siapa yang Engkau kehendaki ketika ia tidak beriman atau Engkau membinasakan siapa yang Engkau kehendaki dengan gempa itu.

Demikian juga hidayah atau petunjuk yang disinggung dalam firman-Nya, ﴿وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ﴾ maksudnya adalah taufik dan bimbingan kepada jalan-jalan hidayah. Tentu saja yang menciptakan dorongan atau motivasi untuk beriman dan kafir itu adalah Allah SWT, sementara seorang hamba dengan kemampuan yang dimilikinya yang bisa digunakan untuk beriman atau untuk kafir bisa memilih satu dari dua hal tersebut sesuai dengan apa yang Allah ciptakan pada dirinya. Berarti maksud dari hidayah dan penyesatan dari Allah[34] adalah dari segi *al-khalq wa al-ijad* (penciptaan), maksudnya Allah yang menciptakan dan menjadikan kedua hal tersebut) bukan dari segi *al-kasb wa at-tahshil* (usaha, maksudnya siapa yang mengusahaqannya, *pent*) karena yang pertama adalah perbuatan Allah sementara yang kedua adalah perbuatan manusia. Bani Israil telah menampakkan penentangan. Mereka meminta untuk melihat Allah secara langsung dan merekalah yang membuat-buat untuk menyembah patung anak sapi.

34 *Tafsir ar-Razi* 15/19.

DOA MUSA LAINNYA KETIKA MENYAKSIKAN GEMPA DAN KAITAN RISALAH MUSA DENGAN RISALAH NABI MUHAMMAD SAW.

Surah al-A`raaf ayat 156-157

وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ ۚ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۖ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۙ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

"Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sungguh, kami kembali (bertobat) kepada Engkau. (Allah) berfirman, 'Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.' Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (Yaitu) orang-orang yang mengikuti

Rasul, Nabi yang ummiy (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung." **(al-A`raaf: 156-157)**

Qiraa`aat

﴿عَذَابِيْ﴾ :

Imam Nafi' membacanya dengan (عَذَابِيَ).

﴿النَّبِيَّ﴾ :

Imam Nafi' membacanya dengan (النَّبِيْءَ).

﴿إِصْرَهُمْ﴾:

Imam Ibnu Amir membacanya dengan (آصَارَهُمْ).

Balaaghah

Kalimat ﴿يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ﴾ dan kalimat ﴿وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ﴾ disebut dengan *al-muqaabalah*, yaitu menyampaikan dua tema atau lebih lalu diiringi dengan tema yang menjadi lawannya secara berurutan.

﴿وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ﴾ kata (الإصر) dan (الأغلال) dipinjam untuk menunjukkan pengertian beban-beban yang berat dan sulit. Jadi beban dan belenggu merupakan perumpamaan bagi syari`at mereka yang sulit.

Mufradaat Lugawiyyah

﴿وَاكْتُبْ﴾ tetapkanlah. ﴿حَسَنَةً﴾ kebaikan di dunia adalah berupa kesehatan, ketidakbutuhan pada orang lain, dan kebebasan (kemerdekaan). Sementara kebaikan di akhirat adalah surga dan memperoleh ridha Allah SWT. ﴿هُدْنَا﴾ kami kembali dan bertobat. ﴿مَنْ أَشَاءُ﴾ untuk diadzab. ﴿وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ﴾ merata pada segala sesuatu di dunia. ﴿فَسَأَكْتُبُهَا﴾ Aku tetapkan rahmat-Ku di akhirat atau Aku pastikan rahmat-Ku sebagai bentuk kasih sayang-Ku pada mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya." **(al-An`aam: 54)**

﴿لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ﴾ Aku akan memberikannya untuk orang-orang yang memiliki sifat-sifat ini yaitu seperti umat Muhammad saw. yang menjauhi kemusyrikan dan dosa-dosa besar. ﴿وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ﴾ mengeluarkan zakat harta untuk menyucikan jiwa mereka.

﴿النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ﴾ secara bahasa, kata nabi diambil dari kata-kata *nubuwwah* yang berarti tinggi, atau dari kata *an-naba`* yang berarti berita yang penting dan besar. Dalam istilah syara`, nabi berarti orang yang diwahyukan Allah kepadanya sebuah syari`at, namun tidak diperintahkan untuk menyampaikannya. Sementara rasul adalah orang yang diwahyukan Allah kepadanya sebuah syari`at dan diperintahkan untuk menyampaikannya. Dalam hal ini, tidak disyari`atkan harus membawa syari`at atau kitab tersendiri, namun boleh jadi, mengikuti syari`at yang lain seperti para nabi di kalangan Bani Israil yang semuanya mengikuti syari`at yang ada di dalam Taurat. Sementara kata-kata *ummiy* artinya adalah seseorang yang tidak pandai membaca atau menulis. Orang-orang Arab dijuluki sebagai orang-orang yang *ummiy* sebagaimana firman Allah,

"Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri," **(al-Jumu`ah: 2)**

juga firman Allah yang menceritakan ucapan ahli kitab,

"Yang demikian itu disebabkan mereka berkata, 'Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang buta huruf.'" **(Aali `Imraan: 75)**

Nabi *ummiy* yang dimaksud di sini adalah Nabi Muhammad saw..

﴿مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ﴾ dengan nama dan sifat-sifatnya. ﴿بِالْمَعْرُوفِ﴾ sesuatu yang oleh akal sehat dan fitrah yang suci dikenal sebagai sesuatu yang baik serta sesuai dengan syari`at. ﴿الْمُنْكَرِ﴾ yang diingkari oleh jiwa dan syari`at karena ia bertentangan dengan fitrah dan kemaslahatan. ﴿الطَّيِّبَاتِ﴾ segala jenis makanan yang disukai oleh jiwa dan fitrah yang murni. Sementara firman Allah, ﴿وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ﴾ segala sesuatu yang diharamkan di dalam syari`at mereka. ﴿الْخَبَائِثَ﴾ yang dipandang buruk dan tidak disukai oleh fitrah yang murni seperti bangkai dan darah atau akan menyebabkan mudharat pada badan seperti bangkai yang kalau dimakan akan menyebabkan masuknya cacing-cacing yang berbahaya dan sejenisnya, atau mudharat pada agama seperti sesuatu yang disembelih untuk mendekatkan diri pada selain Allah. Sementara itu, sesuatu yang buruk dari segi harta maksudnya adalah segala sesuatu yang diambil dengan cara yang tidak sah seperti riba, suap, mencuri, merampas, dan cara-cara keji lainnya.

﴿وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ﴾ kata (الإِصْر) artinya adalah beban yang menahan seseorang untuk bergerak karena sangat berat seperti mereka diharuskan untuk saling membunuh sebagai syarat diterimanya tobat mereka. ﴿وَالْأَغْلَالَ﴾ beban-beban yang berat. Kata (الأَغْلَال) adalah bentuk jamak dari (غِلّ) yang berarti tali untuk mengikat tangan seorang kriminal ke pundaknya. Yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang berat yang terdapat di dalam syari`at mereka seperti diwajibkannya qishash dalam kasus pembunuhan secara umum baik pembunuhan itu disengaja maupun tidak, tanpa adanya pensyari`atan *diyah* (denda sebagai ganti dari qishash, *pent*), memotong anggota tubuh yang bersalah, membuang tempat najis (tidak cukup membersihkannya saja) dari kulit dan pakaian, membakar harta rampasan perang, pengharaman daging mentah, dan pengharaman hari Sabtu untuk bekerja. ﴿فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ﴾ di antara mereka. ﴿وَعَزَّرُوهُ﴾ menolong dan membelanya sehingga tidak ada musuh yang menyakitinya. ﴿النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ﴾ yakni Al-Qur'an. Al-Qur'an sebenarnya diturunkan bersama Jibril, jadi yang dimaksud di dalam ayat ini adalah diturunkan bersama kenabiannya. Jadi, kenabiannya disertai dengan Al-Qur'an.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat ini adalah lanjutan doa Musa a.s. ketika menyaksikan gempa. *Pertama,* ia menyatakan bahwa tidak ada pelindung selain Allah ketika ia berkata, "Engkaulah pelindung kami." Tentunya yang diharapkan dari Sang Pelindung dan Penolong adalah dua hal: menjauhkan dari mara bahaya dan mendatangkan manfaat. Ketika menjauhkan bahaya, biasanya lebih didahulukan daripada mendapatkan manfaat Musa memulai dengan meminta untuk dijauhkan dari bahaya. Ia berkata, "Ampunilah kami dan kasihanilah kami," lalu ia mengikutinya dengan meminta manfaat dengan ucapannya, *"Dan tetapkanlah,"* maksudnya, tetapkanlah untuk kami dengan karunia dan rahmat-Mu suatu kebaikan yaitu kebaikan hidup di dunia dengan nikmat kesehatan, kelapangan rezeki, usaha yang baik, kebebasan dalam hal-hal sosial, dan mendapat kebaikan di akhirat dengan masuk surga serta meraih keridhaan dan kebaikan-Mu. Ini seperti yang difirmankan Allah,

"Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat." **(al-Baqarah: 201)**

Kami kembali kepada-Mu dan menyesali apa yang diminta oleh kaum kami untuk menjadikan Tuhan-tuhan selain-Mu, menyembah patung anak sapi, melihat-Mu secara langsung, dan hal-hal lainnya yang dilakukan oleh orang-orang bodoh di antara mereka.

Kami kembali kepada iman yang disertai dengan amal.

Allah berfirman, ﴿عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ﴾ yakni kepada kalangan kafir dan para pelaku maksiat. Sementara rahmat-Ku meliputi segala sesuatu di alam ini. Adzab merupakan hasil dari sifat keadilan Allah, tetapi rahmat-Nya lebih merata dan umum. Kalau bukan karena meratanya sifat rahmat, tentu semua orang kafir dan pelaku maksiat sudah binasa akibat kekafiran dan kemaksiatan yang mereka lakukan, sebagaimana Allah berfirman,

"Dan sekiranya Allah menghukum manusia disebabkan apa yang telah mereka perbuat, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu pun makhluk." **(Faathir: 45)**

Allah SWT juga berfirman,

"Dan Tuhanmu Maha Pengampun, memiliki kasih sayang. Jika Dia hendak menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia akan menyegerakan siksa bagi mereka. Tetapi bagi mereka ada waktu tertentu (untuk mendapat siksa) yang mereka tidak akan menemukan tempat berlindung dari-Nya." **(al-Kahf: 58)**

Yang dimaksud dengan ayat adzab di sini adalah "Aku melakukan apa yang Aku kehendaki dan memutuskan apa yang Aku inginkan. Aku memiliki hikmah dan keadilan dalam segala hal." Kemudian, Allah mengiringinya dengan sesuatu yang akan menenangkan hati para hamba, bahwa rahmat-Nya mendahului kemarahan-Nya, rahmat-Nya lebih umum dan merata. Ini merupakan ayat yang sangat agung dan universal, seperti halnya firman Allah tentang para malaikat pembawa 'arasy dan para malaikat di sekitar mereka ketika mereka berkata,

"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu." **(al-Mu'min: 7)**

Setelah itu, Allah menjelaskan sifat-sifat orang yang berhak mendapatkan rahmat dari kalangan umat Nabi Muhammad saw.

1. Orang yang menjauhi kemusyrikan, kemaksiatan, dan dosa.
2. Orang yang membayar zakat untuk menyucikan jiwa mereka. Ini mencakup zakat jiwa dan zakat harta. Dikhususkannya penyebutan zakat di sini adalah untuk mengobati penyakit orang-orang materialis seperti Yahudi dan sejenisnya karena jiwa manusia bersifat kikir.
3. Orang yang beriman atau meyakini ayat-ayat Kami yang menunjukkan pada keesaan Kami, kelengkapan syari`at Kami, keagungan dan relevansinya untuk diterapkan dan diamalkan serta kebenaran para rasul Kami.

Orang-orang yang memiliki tiga sifat di atas adalah para pengikut agama Muhammad saw.. Berikut sifat-sifatnya seperti yang tertulis dalam kitab para nabi sebelumnya untuk memberi kabar gembira pada umat mereka akan kebangkitannya dan menyuruh mereka untuk mengikutinya. Sifat-sifat itu dalam kitab-kitab mereka ada tujuh.

1) Beliau seorang rasul dan nabi yang *ummiy*, artinya tidak bisa membaca dan menulis. Ke-*ummiy*-an tersebut adalah satu bukti di antara bukti kenabiannya dan bukti bahwa Al-Qur'an yang penuh mukjizat itu diturunkan dari sisi Allah SWT karena ia dengan ke-*ummiy*-annya mampu membawa ilmu yang paling sempurna dan bermanfaat dalam masalah aqidah, ibadah, politik, sosial, ekonomi, etika, dan bisnis. Mengikutinya adalah dengan cara meyakini kenabiannya dan mengamalkan risalahnya. Sifat ini bisa dipecah pada tiga sifat. Rasul, maksudnya yang diutus dari Allah kepada para makhluk untuk menyampai-

kan beban-beban syari`at. Nabi, yang menunjukkan bahwa ia sangat berharga dan memiliki posisi yang tinggi di sisi Allah, juga bersifat *ummiy*.

2) Beliau mereka temukan nama dan sifatnya tertulis di dalam Taurat dan Injil dan mereka sangat mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka. Oleh karena itu, sebagian tokoh ulama Yahudi ada yang beriman kepadanya seperti Abdullah bin Salam dan juga beberapa tokoh ulama Nasrani seperti Tamim ad-Dari. Adapun orang-orang yang sombong di antara mereka tentu saja menyembunyikan kabar gembira tentang kemunculannya di dalam kitab-kitab mereka dan mereka berusaha menakwilkannya dengan berbagai cara.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Shaikh al-'Uqaili, ia berkata, "Seorang laki-laki dari Arab badui bercerita kepada saya, ia berkata, 'Aku pernah membawa pakaian untuk dijual ke Madinah di masa Rasulullah saw.. Setelah aku menjual pakaian itu aku berkata, 'Aku akan menemui orang ini (maksudnya Rasulullah) dan aku akan mendengar ucapannya.' Tiba-tiba aku melihatnya bersama Abu Bakar dan Umar sedang berjalan. Aku pun mengikuti mereka sampai akhirnya mereka tiba dekat seorang Yahudi yang sedang membaca Taurat untuk menghibur anaknya yang sedang sekarat menunggu kematiannya. Anak tersebut adalah anak yang gagah dan elok. Rasulullah saw. bersabda, *'Aku minta engkau bersumpah demi Zat yang telah menurunkan Taurat, apakah engkau mendapatkan dalam kitabmu ini tentang sifat-sifatku dan pengutusanku?'* Laki-laki Yahudi itu menggeleng. Anaknya berkata, 'Benar, demi Zat yang telah menurunkan Taurat, sesungguhnya kami mendapati dalam kitab kami tentang sifat dan pengutusanmu, dan sesungguhnya aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah.' Kemudian, Rasulullah saw. bersabda, *'Perhatikan Yahudi itu dari saudara kalian'* (maksudnya, jangan sampai Yahudi itu menyakiti anaknya yang baru saja masuk Islam, *pent*). Kemudian anak itu meninggal dan Rasulullah saw. sendiri yang mengafani dan menyalatkannya."[35]

Pada bab tiga puluh tiga dalam kitab Taurat dari *Sifr Tatsniyah al-Isytira'* (Kitab Ulangan) disebutkan, "Tuhan datang dari Sina, bersinar dari Sa'ir dan menaiki bukit Faran bersama beribu-ribu orang suci, serta di tangannya ada sepercik api." Kedatangannya dari Sina berarti memberikan Taurat kepada Musa, bersinarnya dari Sa'ir artinya memberikan Injil kepada Isa, dan berada di Bukit Faran artinya menurunkan Al-Qur'an di bukit tersebut, karena bukit Faran adalah gugusan bukit yang ada di Mekah.[36]

Dalam bab kelima belas dari Injil Yohanes disebutkan, "Adapun ketika Faraqlith datang, yang aku utus pada kalian dari Bapa ruh yang benar yang dari Bapa munculnya ia akan bersaksi padaku dan kalian juga akan bersaksi bahwa kalian bersamaku sejak awal." Faraqlith adalah bahasa

35 Ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata, "Hadits ini *jayyid* (bagus) dan kuat, ada *syahid* (pendukung)nya dari hadits Ana.s."

36 Di sana ada Gua Hira yang terdapat dalam gugusan Bukit Paran.

ibrani yang berarti Ahmad (atau Muhammad) sebagaimana firman Allah menceritakan perkataan Isa a.s.,

"Membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." **(ash-Shaff: 6)**

3-4) Beliau memerintahkan yang ma'ruf, yaitu segala sesuatu yang dapat diketahui melalui akal yang jernih dan disukai oleh tabiat yang bersih serta diterangkan oleh syari`at. Ia juga melarang dari yang mungkar yaitu segala hal yang diingkari oleh jiwa yang bersih. Jadi, Nabi saw. tidak menyuruh kecuali sesuatu yang baik dan tidak melarang kecuali dari sesuatu yang jelek sebagaimana kata Abdullah bin Mas`ud, "Kalau engkau mendengar firman Allah, Wahai orang-orang yang beriman... maka tajamkan pendengaranmu karena itu berarti ada kebaikan yang akan diperintahkan atau keburukan yang akan dilarang."

Perintah Allah yang paling utama adalah menyembah-Nya semata dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun. Sementara itu, larangan utama adalah menyembah selain-Nya. Inilah inti dari pengutusan seluruh rasul sebelum Muhammad saw. Allah berfirman,

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thagut." **(an-Nahl: 36)**

Beliau menghalalkan segala hal yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala hal yang jelek. Maksudnya, beliau menghalalkan segala jenis makanan yang disukai setiap jiwa yang bersih,

"Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu." **(al-Baqarah: 57, 172, al-A`raaf: 160, dan Thaahaa: 81)**

5-6) Beliau juga menghalalkan segala hal yang pernah mereka haramkan untuk diri mereka sendiri seperti *bahirah* (hewan ternak yang susunya tidak boleh diambil karena untuk sesembahan mereka), *sa`ibah* (hewan yang sengaja dilepaskan untuk sesembahan mereka), *washilah* (unta pertama yang lahir lalu dikawinkan dan dibiarkan untuk sesembahan mereka), *ham* (unta yang setelah menghasilkan dibiarkan dan dilepaskan untuk sesembahan mereka), dan hal-hal lainnya yang mereka haramkan dan menyulitkan mereka sendiri. Beliau juga mengharamkan bagi mereka segala sesuatu yang tidak disukai oleh jiwa yang bersih seperti bangkai, babi, dan darah serta harta-harta yang diambil secara tidak sah seperti riba, menyuap, merampas, dan berkhianat. Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud dengan *al-khabaa`its* (segala yang jelek) dalam ayat tersebut adalah seperti daging babi, riba, dan segala makanan yang diharamkan Allah tapi mereka halalkan."

Sebagian ulama mengatakan, "Setiap makanan yang Allah halalkan pasti baik dan bermanfaat untuk badan dan agama, dan setiap yang Allah haramkan pasti jelek dan berbahaya untuk badan dan agama."

7) Beliau membuang beban-beban dan berbagai belenggu, maksudnya menghilangkan beban-beban syari`at yang sulit seperti hukum qishash untuk setiap kasus pembunuhan, baik disengaja maupun tidak sengaja tanpa penerapan hukum *diyat* (untuk pembunuhan yang tidak disengaja), bunuh diri sebagai syarat untuk bertobat (saling membunuh dan menumpahkan darah), memotong anggota tubuh yang berdosa, menyingkirkan bagian yang terkena najis baik kulit maupun pakaian, pengharaman hari sabtu untuk berusaha dan sebagainya. Kesimpulannya, ia datang membawa syari`at yang sangat mudah dan toleran, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan al-Khatib dari Jabir,

بُعِثْتُ بِالْحَنِيفِيَّةِ السَّمْحَةِ.

"Aku diutus dengan membawa agama yang murni dan toleran."

Nabi saw. juga pernah bersabda kepada Mu`adz dan Abu Musa al-Asy'ari ketika ia mengutus mereka berdua ke Yaman,

بَشِّرَا وَلاَ تُنَفِّرَا وَيَسِّرَا وَلاَ تُعَسِّرَا وَتَطَاوَعَا وَلاَ تَخْتَلِفَا.

"Berikan kegembiraan dan jangan buat orang lari, mudahkan dan jangan persulit, sejalanlah dan jangan berbeda."

Di antara bentuk kemudahan itu adalah sabda Rasulullah saw. yang terdapat di dalam *kutub sittah* dari Abu Hurairah,

إِنَّ اللّٰهَ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي مَا حَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَتَكَلَّمْ بِهِ أَوْ تَعْمَلْ بِهِ.

"Sesungguhnya Allah memaafkan bagi umatku apa yang masih menjadi bisikan hati selama belum terucap atau diamalkan."

Juga sabdanya yang diriwayatkan Thabarani dari Tsauban,

رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأُ وَالنِّسْيَانُ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ.

"Dimaafkan dari umatku kesalahan, lupa, dan jika dipaksa." **(HR Thabrani)**

Oleh karena itu, Allah mengajarkan umat ini untuk mengucapkan,

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 286)**

Dalam *Shahih* Muslim disebutkan bahwa setelah semua doa ini diucapkan, Allah berkata, *"Aku sudah lakukan (kabulkan), Aku sudah lakukan..."*

Adapun orang-orang Yahudi, Allah SWT memberatkan hukum-hukum syari`at dalam ibadah, mu'amalah, dan jenis hukuman terhadap mereka. Kemudian Isa meringankan untuk mereka beberapa hal yang bersifat lahiriah tapi tetap memberatkan dalam hal-hal yang bersifat ruhiyah.

Orang-orang yang beriman dengan nabi yang *ummiy* ini, dengan risalah yang dibawanya, dan membantu atau membelanya dari para musuh, mengagungkan dan menghormatinya, mendukungnya dengan lidah dan pedang, mengikuti cahaya yang dibawanya atau Al-Qur'an dan wahyu yang dibawanya kepada manusia, mereka itulah yang akan beruntung di dunia dan akhirat, selamat dan berhasil mendapatkan rahmat dan keridhaan Allah, bukan orang lain yang termasuk pengikut setan yang dihinakan oleh Allah di dunia dan akhirat, termasuk juga dalam hal ini kaum Musa yang memiliki sifat-sifat tersebut.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Setelah Musa menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah, ia lalu menyatakan bahwa "Allah adalah Pelindung kami yang mengatur segala urusan kami." Sebagai pelindung, tentu mampu menghindarkan bahaya dan mendatangkan manfaat. Oleh karena itu, Musa memohon ampunan dan rahmat untuk menghindarkan bahaya yang biasanya didahulukan daripada mengejar manfaat. Kemudian, ia meminta untuk diberikan manfaat yaitu ketika ia meminta kebaikan di dunia dan di akhirat. Ini semua sangat sesuai dengan tobat dan ketundukan yang dilakukan oleh seorang hamba, sehingga Musa mengatakan, "Sesungguhnya kami bertobat," maksudnya, kembali kepada-Mu.

Dari semua ini tercapailah dua hal yang sangat penting, yaitu sebagai pengakuan terhadap keagungan Allah, artinya hanya Allah Tuhan dan Pelindung, dan pengakuan terhadap hinanya seorang hamba, artinya bahwa seorang hamba harus bertobat dan tunduk kepada-Nya.

Setelah itu, Allah menjawab permintaan Musa dengan menjelaskan bahwa "Adzab-Ku akan Aku timpakan kepada siapa saja yang Aku kehendaki dan tidak seorang pun yang dapat membantahnya, karena semua yang ada adalah milik-Ku," dan siapa yang melakukan sesuatu yang menjadi miliknya tentunya tak seorang pun yang berhak membantahnya. Adapun rahmat-Ku, ia bersifat umum dan tidak ada akhir, tidak ada batas bagi keluasannya dan meliputi segala sesuatu. Bahkan, binatang ternak pun memiliki rahmat atau kasih sayang terhadap anaknya.

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Jundub bin Abdullah al-Bajali r.a., ia berkata, "Ada seorang Arab badui datang. Ia turun dari tunggangannya dan mengikatnya. Kemudian, ia shalat di belakang Rasulullah saw.. Setelah menunaikan shalat, ia mengambil tunggangannya dan melepaskan ikatannya lalu ia tunggangi. Lalu ia berdoa, "Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad, dan jangan rahmati orang selain kami." Mendengar itu Rasulullah saw. bersabda, *"Menurut kalian, orang ini yang lebih bodoh ataukah unta tunggangannya? Tidakkah kalian mendengar apa yang dikatakannya?"* Para sahabat menjawab, "Ya, kami mendengarnya." Rasulullah saw. bersabda kepada orang itu, *"Engkau telah menyempitkan rahmat yang sangat luas. Sesungguhnya Allah telah menciptakan seratus rahmat, lalu Ia menurunkan satu rahmat ke dunia yang dengannya para makhluk baik jin, manusia, dan binatang ternak saling berkasih sayang. Kemudian, Dia menangguhkan sembilan puluh sembilan rahmat lagi (untuk di akhirat nanti). Menurut kalian, dia yang lebih bodoh atau untanya?"*

Imam Muslim meriwayatkan dari Salman al-Farisi bahwa Nabi saw. bersabda,

إِنَّ لِلّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ مِائَةَ رَحْمَةٍ، فَمِنْهَا رَحْمَةٌ يَتَرَاحَمُ بِهَا الْخَلْقُ وَبِهَا تَعْطِفُ الْوُحُوشُ عَلَى أَوْلَادِهَا وَأَخَّرَ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat, di antaranya satu rahmat yang dengannya para makhluk saling berkasih sayang dan dengannya juga binatang buas menyayangi anaknya, dan Allah menangguhkan sembilan puluh sembilan rahmat lagi sampai hari Kiamat nanti." **(HR Muslim)**

Kemudian, Allah menyebutkan tiga sifat bagi orang yang berhak mendapatkan rahmat-Nya, yaitu bertakwa, membayar zakat, dan beriman kepada ayat-ayat-Nya.

Sebagian ahli tafsir mengatakan, "Segala sesuatu menjadi sangat berharap pada rahmat Allah karena adanya ayat ini (yaitu ayat ﴿وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ﴾) bahkan Iblis sekalipun. Ia berkata, 'Saya juga 'sesuatu''. Dengan demikian, Allah berfirman, '﴿فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ﴾ Lalu orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata, 'Kami juga bertakwa.' Kemudian Allah berfirman, ﴿الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ﴾ Dengan demikian ayat tersebut tidak lagi umum."

Tiga sifat yang disebutkan dalam ayat tersebut mencakup semua yang muncul dari seorang manusia, baik berupa hal-hal yang ditinggalkan maupun hal-hal yang dilakukan. Untuk hal-hal yang ditinggalkan, berarti segala sesuatu yang wajib ditinggalkan dan dijauhi seseorang. Sementara untuk hal-hal yang dilakukan bisa mengarah kepada harta seseorang atau kepada dirinya. Kalau pada harta berarti zakat, dan kalau pada diri berarti iman. Kedua hal terakhir ini masuk dalam hal-hal yang wajib bagi seseorang, baik secara keyakinan maupun pengamalan. Keyakinan yaitu dengan mengenal dan meyakini Allah. Pengamalan yaitu dengan mengakui hal itu dengan lidah dan aplikasi dengan anggota tubuh. Shalat juga termasuk ke dalam hal ini.

Adapun sifat-sifat Muhammad saw. yang disebutkan di dalam Taurat dan Injil adalah.

1. Ia sebagai seorang rasul dan nabi yang *ummiy*. Rasul lebih khusus daripada nabi. Didahulukan penyebutan rasul untuk lebih memberi perhatian kepada risalah-nya karena pengertian nabi adalah sebagaimana dijelaskan di atas. Di samping itu, setiap rasul adalah nabi, namun tidak setiap nabi adalah rasul, karena rasul dan nabi sama dalam sesuatu yang sifat-nya umum yaitu berita yang disampaikan padanya, namun berbeda dalam hal yang lebih khusus yaitu risalah.

   Ke-*ummiy*-an Nabi adalah untuk membantah tuduhan-tuduhan bahwa Al-Qur'an adalah hasil buatannya. Berarti ke-*ummiy*-an adalah sebuah mukjizat, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan engkau (Muhammad) tidak pernah membaca sesuatu kitab sebelum (Al-Qur'an) dan engkau tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; sekiranya (engkau pernah membaca dan menulis), niscaya ragu orang-orang yang mengingkarinya." **(al-`Ankabuut: 48)**

   Meskipun Nabi saw. tidak bisa menulis dan membaca, namun ia mampu membacakan kitab Allah yang diajarkan secara langsung oleh Allah, tanpa ditambah-tambah, dikurangi atau diubah-ubah. Hal ini juga menjadi sebuah mukjizat, sebagaimana firman Allah,

   "Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa," **(al-A`laa: 6)**

   Bangsa Arab sendiri adalah bangsa yang *ummiy*. Dalam sebuah hadits shahih diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Nabi saw. bersabda,

   إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ.

   "Kita adalah bangsa yang ummiy, tidak bisa menulis dan menghitung." **(HR Bukhari Muslim)**

2. Sifat-sifat Nabi ada di dalam Taurat dan Injil. Ini menunjukkan bahwa sifat dan kebenaran kenabiannya tertulis di dalam Taurat dan Injil. Seandainya hal tersebut tidak tertulis, tentu saja penyampaian ajaran ini akan menjadi hal yang membuat Yahudi dan Nasrani lari dan tidak akan menerimanya karena terus-menerus mengatakan hal yang bohong dan palsu akan sangat membuat orang lari dan tidak akan diterima oleh orang yang berpikiran cerdas. Hal ini menjadi bukti terhadap kebenaran kenabiannya.

3-4. Misi Nabi Muhammad adalah amar ma'ruf dan nahi mungkar. Atha berkata, "Ayat yang berbunyi, ﴿يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ﴾ Maknanya adalah memerintahkan mereka untuk meninggalkan sekutu-sekutu, untuk berakhlak mulia, dan menyambung tali silaturahim. Sementara makna ayat ﴿وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنكَرِ﴾ adalah melarang mereka menyembah berhala dan memutuskan tali silaturrahim."

Amar ma'ruf ini sudah tercakup dalam satu sabda Rasulullah saw.,

التَّعْظِيمُ لِأَمْرِ اللَّهِ وَالشَّفَقَةُ عَلَى خَلْقِ اللَّهِ.

"Mengagungkan perintah Allah dan mengasihi para makhluk-Nya."

Sementara nahi mungkar itu mencakup larangan menyembah berhala, mengatakan sesuatu tentang sifat Allah tanpa dasar ilmu, ingkar terhadap apa yang Allah turunkan kepada para nabi, memutuskan silaturrahim, dan durhaka pada kedua orang tua.

5. Ia menghalalkan segala yang baik-baik. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan hal-hal yang baik adalah segala sesuatu yang dihalalkan oleh Allah SWT. Madzhab Malik mengatakan bahwa hal-hal baik itu segala yang dihalalkan. Jadi, seolah-olah Allah menyifatinya sebagai sesuatu yang baik karena lafal 'baik' itu mengandung makna pujian dan kemuliaan.

Namun Imam ar-Razi membantah pendapat ini karena hal itu berdampak pada adanya pengulangan kata dalam ayat tersebut karena makna ayat akan menjadi, "dan ia menghalalkan segala yang halal." ini akan membuat ayat tersebut tidak memiliki faedah yang berarti karena kita tidak pernah tahu apa dan bagaimana hal-hal yang dihalalkan Allah itu? Yang benar adalah bahwa maksud dari hal-hal yang baik itu adalah segala sesuatu yang baik menurut tabiat manusia yaitu ketika dikonsumsi akan menimbulkan kelezatan. Hukum dasar pada segala sesuatu yang bermanfaat adalah halal. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa hukum asal pada setiap yang disukai jiwa dan disenangi tabiat yang murni adalah halal kecuali kalau ada dalil yang mengharamkannya. Inilah madzhab Syafi`i, hal-hal yang baik itu dipandang dari segi rasa.

Sebagian ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa standar untuk kehalalan makanan yang tidak ada nash yang menegaskan kehalalan dan keharamannya adalah apa yang disukai bangsa Arab dalam kondisi normal. Begitu juga untuk masalah haram, standarnya adalah apa yang tidak disukai bangsa Arab.

6. Ia mengharamkan hal-hal yang buruk. Maksudnya, melarang mereka mendekati hal-hal yang jelek, yaitu semua hal yang dipandang jelek dan buruk oleh jiwa yang bersih serta jika mengonsumsinya akan menyebabkan kesengsaraan. Hukum dasar untuk hal-hal yang membahayakan adalah haram. Kesimpulannya, setiap yang dipandang buruk secara fitrah, hukum

dasarnya adalah haram kecuali kalau ada dalil yang menghalalkannya.

Hal-hal yang jelek itu menurut madzhab Malik adalah segala hal yang diharamkan. Dengan demikian, ia menghalalkan hal-hal yang dipandang jelek secara tabiat seperti ular, kalajengking, kumbang, dan sebagainya. Di atas kita sudah melihat lemahnya pendapat ini. Sementara madzhab Syafi`i berpendapat bahwa segala yang diharamkan secara syari`at dan hal-hal yang dipandang jelek secara tabiat adalah haram. Oleh karena itu, kalajengking, kumbang, tokek, dan lain sebagainya yang sejenis dan dipandang jelek tabiatnya adalah haram.

7. Ia membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maksudnya ia menghilangkan beban-beban dan hukum-hukum yang berat yang pernah disyari`atkan kepada Bani Israil seperti pengharaman harta rampasan perang, pengharaman duduk di dekat seorang yang haid membuang tempat yang kena najis, pemberlakukan qishash terhadap si pembunuh tanpa pemberlakuan denda sama sekali, membunuh diri sebagai tanda bertobat, dan sebagainya. Jadi, ketika mereka berhasil mengumpulkan harta rampasan perang, akan turun api dari langit dan langsung membakar harta rampasan perang tersebut. Kalau seorang perempuan sedang haid mereka tidak akan mau mendekatinya. Apabila pakaian mereka terkena kencing, mereka akan merobek dan membuang bagian yang terkena najis itu. Bahkan ada riwayat, itu juga berlaku bagi kulit mereka (artinya ketika kulit terkena najis kulit itu mesti dicampakkan, *pent*).

Namun ketika Nabi saw. datang, ia menghalalkan harta rampasan perang, membolehkan sang suami duduk dengan istrinya yang sedang haid, makan, dan tidur bersamanya. Nabi juga membolehkan untuk membasuh (pakaian atau kulit) yang terkena kencing, mensyari`atkan adanya denda dan mengkhususkan qishash untuk kasus pembunuhan yang dilakukan secara sengaja saja, serta menjadikan tobat itu cukup dengan lidah dan hati yang hadir bersama Allah SWT.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa siapa yang beriman kepada Nabi saw., menolongnya, membelanya, memuliakannya, dan mengikuti Al-Qur'an, ia termasuk orang-orang yang beruntung dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

UNIVERSALITAS RISALAH ISLAM

Surah al-A`raaf ayat 158

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِي لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِيِّ ٱلْأُمِّيِّ ٱلَّذِي يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, Yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) Nabi yang ummiy yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia, agar kamu mendapat petunjuk.'" **(al-A`raaf: 158)**

Qiraa`aat

﴿النَّبِيِّ﴾:

Imam Nafi' membacanya dengan (النَّبِيء).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قُلْ﴾ Perintah ini ditujukan kepada Nabi saw. ﴿وَكَلِمَاتِهِ﴾ Al-Qur'an. ﴿تَهْتَدُونَ﴾ jalan yang benar.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah menjelaskan tentang adanya sifat-sifat Nabi saw. yang disebutkan di dalam Taurat dan Injil, lalu Dia menyebutkan bahwa siapa yang mengikutinya, ia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Setelah itu Allah menjelaskan keistimewaan risalah Islam, bahwa ia merupakan risalah yang universal. Nabi Muhammad saw. diutus untuk seluruh manusia. Siapa yang mengikutinya, ia akan mendapatkan kebahagiaan.

Tafsir dan Penjelasan

Katakan wahai Muhammad kepada seluruh manusia, baik Arab maupun non-Arab, kulit putih atau kulit hitam, "Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian, bukan kepada kaumku semata, dan untuk setiap waktu dan masa sampai hari Kiamat nanti." Ini artinya, Nabi Muhammad saw. diutus untuk seluruh manusia sebagaiaman firman Allah SWT,

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." **(al-Anbiyaa`: 107)**

"Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(Saba`: 28)**

"Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang yang sampai (Al-Qur'an kepadanya)." **(al-An`aam: 19)**

Maksudnya, aku juga memberi peringatan kepada setiap orang yang sampai berita ini kepadanya.

Awal surah al-Furqaan telah menegaskan universalitas risalah ini. Ada juga banyak hadits shahih yang menegaskan universalitas risalah kenabian Muhammad saw., seperti hadits yang terdapat di dalam *Shahihain* dan Nasa'i dari Jabir bin Abdullah dari Nabi saw., ia bersabda,

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي: نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

"Aku diberikan lima hal yang tidak pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku: aku diberi bantuan dengan rasa takut (yang dilemparkan Allah ke dalam hati para musuh, pent) selama perjalanan satu bulan; dijadikan bumi bagiku sebagai masjid dan untuk menyucikan sehingga siapa pun umatku yang akan shalat maka ia bisa shalat (dimanapun); dihalalkan harta rampasan perang bagiku dan tidak dihalalkan bagi siapa pun sebelumku; aku diberikan haq memberi syafa'at; setiap nabi yang sebelumku hanya diutus untuk kaumnya saja sementara aku diutus untuk manusia seluruhnya." **(HR Bukhari, Muslim, dan an-Nasa'i)**

Zat yang memiliki kekuasaan sempurna di langit dan di bumi seluruhnya dan Dia yang berkuasa mutlak untuk menghidupkan dan mematikan. Ayat ini mengandung tiga unsur pokok aqidah, yaitu tauhid *rububiyyah* (dasar keimanan) tauhid *uluhiyyah* (iman dan amal). Maksudnya, menyembah Allah semata kemudian beriman kepada risalah Nabi Muhammad saw. dan beriman kepada hari berbangkit setelah mati. Inilah makna menghidupkan dan mematikan.

Setelah penjelasan di atas, Allah melanjutkan dengan seruan untuk beriman. Wahai seluruh manusia percayalah kepada Allah yang Maha Esa dalam *rububiyyah* dan *uluhiyyah*-Nya, dan berimanlah kepada nabi-Nya yang *ummiy* yang telah diutus-Nya kepada makhluk seluruhnya. Dia adalah nabi yang beriman kepada keesaan Allah dan pokok-pokok syari`at yang telah diturunkan Allah untuk menunjuki manusia serta tanda-tanda penciptaan-Nya yang menunjukkan pada kekuasaan, kehendak, dan hikmah-Nya yang sangat agung. Ucapan Nabi itu dibenarkan oleh perbuatannya. Ia beriman pada apa yang diturunkan padanya dari Tuhannya.

Yang dimaksud dengan kalimat-kalimat Allah adalah seluruh yang terkandung di dalam kitab-kitab yang diturunkan-Nya, seperti Taurat, Injil, dan Al-Qur'an seperti hukum, petunjuk, dalil-dalil yang menunjukkan adanya Allah, keesaan dan kekuasaan-Nya.

Ini berarti, perintah untuk beriman yang diikuti oleh perintah untuk masuk Islam. Artinya, ikutilah langkah Nabi ini, tempuhlah jalannya dalam setiap ajaran yang dibawanya agar kalian mendapatkan petunjuk menuju jalan lurus yang tidak ada bengkoknya atau semoga kalian mendapatkan hidayah dengan iman dan mengikuti syari`at untuk menuju sesuatu yang menjadi kebahagiaan kalian di dunia dan di akhirat.

Sesungguhnya tidak ada petunjuk yang benar dan kukuh kecuali yang ada di dalam Al-Qur'an. Tidak ada kebaikan kecuali yang ada di agama ini. Tidak ada kebahagiaan kecuali dengan mengikuti syari`at penutup para nabi. Sejauh mana konsistennya seseorang kepada syari`at, sejauh itu pula keberhasilannya di dunia dan akhirat.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, Rasulullah saw. bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْمَعُ بِي رَجُلٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلَا نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ لَا يُؤْمِنُ بِي إِلَّا دَخَلَ النَّارَ.

"Demi Zat yang jiwaku dalam genggaman-Nya, tidak seorang pun dari umat ini yang mendengar tentangku baik ia seorang Yahudi maupun Nasrani lalu ia tidak beriman padaku melainkan ia akan masuk neraka." **(HR Muslim)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat di atas menunjukkan bahwa Muhammad saw. diutus kepada seluruh makhluk dan risalahnya disebarkan secara merata untuk seluruh manusia, bahkan untuk seluruh alam, baik alam manusia maupun alam jin.

Yang dimaksud dengan seluruh manusia di sini adalah orang-orang yang telah dibebani syari`at, yaitu manusia yang sudah baligh dan berakal, berdasarkan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan al-Hakim dari Ali dan Umar,

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثٍ عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَبْلُغَ وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يُفِيقَ.

"Diangkat pena (lepas dari catatan amal, pent) dari tiga golongan: dari anak kecil sampai ia baligh, dari orang yang tidur sampai ia bangun, dan dari orang gila sampai ia sadar." **(HR Ahmad, Abu Dawud, dan al-Hakim)**

Juga yang dimaksudkan dengan manusia di sini adalah setiap orang yang sampai kepadanya informasi tentang adanya seorang rasul, tentang mukjizat, dan syari`at-syari`at yang dibawanya. Sangat jarang sekali ada orang yang tidak sampai kepada mereka informasi tentang kemunculan Muhammad saw..

Ayat di atas juga menunjukkan tentang bukti bahwa Nabi saw. adalah utusan Allah untuk seluruh manusia. Ia diutus oleh Sang Pencipta alam yang memiliki sifat Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha

Esa, dan yang suci dari sekutu ayah dan anak yang mampu menghimpun manusia dan membangkitkan mereka di hari Kiamat. Pemilik langit dan bumi, yang berwenang untuk melakukan apa saja di alam ini, seluruh makhluk adalah hamba-hamba-Nya dan Dia yang memberi mereka nikmat yang sangat banyak Dia yang akan membalasi mereka setelah kematian mereka yang berarti bahwa Dia berkuasa untuk membebani makhluk-Nya dengan apapun yang Dia kehendaki.

Kewajiban seorang makhluk adalah beriman dengan keesaan dan ketuhanan Allah SWT, mengikuti kalimat-kalimat-Nya (syari`at-syari`at-Nya), dan tidak termasuk syari`at hal-hal yang bersifat duniawi, seperti pengaturan masalah pertanian, perindustrian, perdagangan yang dibolehkan, dan segala jenis ilmu yang bermanfaat. Semua itu diserahkan pada akal, pemikiran, dan pengalaman manusia, berdasarkan hadits shahih yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim,

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأُمُورِ دُنْيَاكُمْ.

"Kalian lebih tahu tentang masalah-masalah dunia kalian." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Di antara kalimat-kalimat Allah adalah mukjizat-mukjizat yang menunjukkan bahwa Muhammad adalah seorang nabi yang benar karena setiap sesuatu yang asing bisa dinamakan dengan kalimat. Mukjizat itu ada dua macam.

1. Mukjizat yang tampak pada pribadi Nabi saw., terutama kondisinya sebagai seseorang yang *ummiy*, tidak pernah belajar dari guru manapun, tidak pernah membaca buku apapun, dan tidak pernah bergaul dengan ulama manapun.
2. Mukjizat yang muncul dari dirinya seperti terbelahnya bulan dan keluarnya air dari sela-sela jarinya.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ﴾ adalah ia beriman kepada Allah dan seluruh mukjizat yang Allah tampakkan kepadanya dan kepada kitab-kitab dan wahyu yang telah diturunkan oleh Allah kepadanya serta para rasul sebelumnya.

SEBAGIAN KAUM MUSA MENGIKUTI YANG HAQ DAN TENTANG NIKMAT ALLAH KEPADA BANI ISRAIL DI PADANG PASIR TIH

Surah al-A`raaf ayat 159-160

وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٩﴾ وَقَطَّعْنَٰهُمُ ٱثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ إِذِ ٱسْتَسْقَىٰهُ قَوْمُهُۥٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنۢبَجَسَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۚ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْغَمَٰمَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾

"Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan (dasar) kebenaran dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil menjalankan keadilan. Dan Kami membagi mereka menjadi dua belas suku yang masing-masing berjumlah besar, dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu!' Maka memancarlah dari (batu) itu dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya masing-masing. Dan Kami naungi mereka dengan awan dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman), 'Makanlah yang baik-baik dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu.' Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi merekalah yang selalu menzalimi dirinya sendiri." **(al-A`raaf: 159-160)**

I'raab

﴿وَقَطَّعْنَاهُمُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا﴾ lafal (اثْنَتَيْ عَشْرَةَ) di-*ta`nits*-kan karena ada kata (أُمَّة) yang dipersepsikan. *Taqdiir*-nya adalah (اثْنَتَا عَشْرَةَ أُمَّةً). ﴿اثْنَتَيْ عَشْرَةَ﴾ sebagai *haal.* ﴿أَسْبَاطًا﴾ *badal manshuub* dari kalimat (اثْنَتَيْ عَشْرَةَ) lafal ﴿أَسْبَاطًا﴾ ini tidak bisa dikatakan *manshuub* sebagai *tamyiiz* karena ia berbentuk jamak, sementara *tamyiiz* untuk jumlah selain sepuluh mesti berbentuk *mufrad.* ﴿أُمَمًا﴾ adalah sifat untuk ﴿أَسْبَاطًا﴾ seperti yang disebutkan oleh Ibnu al-Anbari. Zamakhsyari mengatakan bahwa kata ﴿أُمَمًا﴾ adalah *badal* dari kata ﴿اثْنَتَيْ عَشْرَةَ﴾, sehingga maknanya adalah "Kami bagi mereka menjadi dua belas umat," karena masing-masing suku sesungguhnya adalah sebuah umat yang besar dan kelompok masyarakat yang sangat majemuk. Lalu ia mengatakan kata ﴿أَسْبَاطًا﴾ adalah *tamyiiz*, sebab, ia disebutkan dalam bentuk *jamak* adalah karena kata ﴿أَسْبَاطًا﴾ diletakkan dalam posisi suku, sementara setiap suku juga memiliki banyak *asbaath* (suku-suku) dan bukan satu suku saja.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أُمَّةٌ﴾ satu kelompok manusia. ﴿يَهْدُونَ﴾ menunjuki manusia. ﴿وَبِهِ يَعْدِلُونَ﴾ dalam hukum. Maksudnya mereka memutuskan hukum di antara manusia dengan adil. ﴿قَطَّعْنَاهُمُ﴾ Kami pisah-pisah Bani Israil dan Kami jadikan mereka kelompok-kelompok. ﴿أَسْبَاطًا﴾ suku-suku. Secara bahasa adalah *al-asbaath* yang berarti cucu. Ia adalah bentuk jamak dari (سِبْط) yang di kalangan Bani Israil ibarat satu suku dalam keturunan Nabi Ismail. Dengan demikian, *asbaath* Bani Israil artinya keturunan anak-anak Nabi Ya`qub yang berjumlah sepuluh orang selain anaknya yang bernama Lawi dan anak cucu dari dua orang anak Nabi Yusuf, yaitu Ifraim dan Menes, karena anak cucu Lawi telah tersebar dan menjadi pelayan agama di seluruh *asbaath* yang ada. ﴿إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ﴾ mereka meminta air untuk tanaman mereka ketika mereka berada di padang pasir *tih.* ﴿فَانْبَجَسَتْ﴾ terpancar. ﴿اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا﴾ sesuai dengan jumlah *asbaath* yang ada pada saat itu. ﴿كُلُّ أُنَاسٍ﴾ masing-masing *sibth* di antara mereka. ﴿وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَامَ﴾ Kami jadikan awan menaungi mereka di padang pasir *tih* itu. Kata-kata *ghamam* (awan) bisa berarti awan tipis (putih) atau awan secara umum. ﴿الْمَنَّ﴾ sesuatu yang berwarna putih yang turun ke dedaunan pohon seperti embun, rasanya sangat manis seperti madu. ﴿وَالسَّلْوَى﴾ sejenis burung yang serupa dengan burung puyuh tetapi lebih besar sedikit.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT mendorong Bani Israil untuk mengikuti agama Muhammad saw. dengan cara menurunkan rahmat kepada mereka dan menyifati mereka sebagai orang-orang yang beruntung, Allah menyebutkan tiga kondisi mereka. Kondisi *pertama* adalah sebagian mereka mengikuti Musa dengan benar dan juga mengikuti Muhammad saw., berpegang dengan kebenaran, dan menghukumi dengan kebenaran juga. Kondisi *kedua* adalah terbaginya mereka menjadi dua belas kelompok sesuai dengan jumlah *asbaath* mereka yang juga dua belas. Kondisi *ketiga* adalah terpancarnya dua belas mata air dari batu sesuai dengan jumlah *asbaath* mereka ketika mereka meminta sumber air kepada Musa a.s., kemudian mereka dinaungi oleh awan dan diturunkan kepada mereka *manna* dan *salwa.*

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memberitakan bahwa ada sekelompok Bani Israil mengikuti kebenaran dan menghukumi dengan kebenaran itu. Mereka adalah orang-orang yang beriman dan bertobat dari kalangan Bani Israil. Mereka beriman kepada Musa a.s. dan beriman juga

kepada Muhammad saw. Mereka adalah sekelompok orang yang meluruskan diri mereka dengan iman, menunjuki manusia pada iman itu, menunjuki mereka kebenaran yang datang pada mereka dari sisi Allah, memutuskan suatu hukum di antara mereka dengan kebenaran dan tidak berlaku zalim. Sebagaimana Allah berfirman,

"Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (shalat)." **(Aali `Imraan: 113)**

Allah juga berfirman,

"Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada yang beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu, dan yang diturunkan kepada mereka, karena mereka berendah hati kepada Allah," **(Aali `Imraan: 199)**

Allah juga berfirman,

"Dan di antara Ahli Kitab ada yang jika engkau percayakan kepadanya harta yang banyak, niscaya dia mengembalikannya kepadamu. Tetapi ada (pula) di antara mereka yang jika engkau percayakan kepadanya satu dinar, dia tidak mengembalikannya kepadamu, kecuali jika engkau selalu menagihnya." **(Aali `Imraan: 75)**

Kesimpulannya, informasi dalam ayat ini berhubungan dengan sekelompok orang yang beriman dari Bani Israil di masa Nabi Musa dan setelahnya. Mereka terbagi menjadi tiga kelompok: kelompok *pertama* ada yang sempat berjumpa dengan Nabi saw. dan beriman dengannya seperti yang disinggung dalam firman Allah SWT,

"Orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya." **(al-Baqarah: 121)**

Kelompok *kedua*, beriman kepada Musa dan mengikuti para nabi setelahnya, dan merekalah yang disebutkan dalam ayat di atas. Kelompok *ketiga*, yang bisa masuk ke dalam dua bagian di atas seperti yang disebutkan dalam ayat *"...mereka membaca ayat-ayat Allah."* Ini merupakan kesaksian agung dari Allah SWT yang membuktikan adanya orang-orang benar dan adil di setiap umat. Inilah kondisi pertama dari Bani Israil.

Kondisi kedua, Allah SWT menjadikan kaum Musa dua belas kelompok atau suku yang disebut dengan *asbaath*, artinya beberapa umat dan kelompok. Masing-masing kelompok memiliki aturan dan sistem dalam mencari rezeki dan mengatur kehidupan yang berbeda dengan yang lain.

Kondisi ketiga, kondisi para *asbaath* terhadap nikmat Allah yang dilimpahkan kepada mereka. Nikmat pertama adalah pertolongan Allah terhadap mereka ketika mereka meminta air kepada Musa saat kehausan di padang pasir Tih. Saat itu, Allah mewahyukan kepada Musa untuk memukulkan tongkatnya ke batu. Setelah Musa melakukannya tiba-tiba memancarlah dua belas mata air sesuai dengan jumlah *asbaath* tersebut. Masing-masing *asbaath* mempunyai mata air tersendiri. Setiap mereka sudah mengetahui mata air dan tempat minum mereka.

Perbedaan antara kata (الانْبجاس) dengan kata (الانْفجار) adalah kata yang pertama berarti keluarnya air tapi sedikit, sementara kata kedua berarti keluarnya banyak. Nikmat kedua adalah dinaunginya mereka dengan awan, sehingga ketika mereka kepanasan di padang pasir yang tandus, Allah mengirim awan untuk mereka dan menaungi mereka dari kepanasan sebagai salah satu bukti kasih sayang Allah. Nikmat ketiga adalah diturunkannya *manna* dan *salwa*. Makanan yang lezat itu turun pada mereka dengan gampang tanpa perlu kerja keras. Itulah *manna* yang bisa menggantikan

roti sebagai makanan pokok mereka. Makanan itu sangat manis dan lembut ibarat embun yang terdapat di dedaunan pada pagi hari. Sementara itu, *salwa* adalah pengganti dari seluruh jenis daging karena ia seperti burung puyuh yang lebih besar sedikit. Kemudian, dikatakan kepada mereka, "Makanlah rezeki yang baik yang Kami berikan padamu..." yaitu berupa nikmat-nikmat yang Kami turunkan hanya untuk kalian. Yang perlu kalian lakukan hanyalah mensyukuri nikmat itu.

Firman Allah, ﴿وَمِنْ قَوْمِ مُوْسَى أُمَّةٌ﴾ adalah karena kekafiran mereka terhadap nikmat-nikmat tersebut. Akan tetapi mereka sendiri yang menzalimi diri mereka dan membahayakannya dengan keingkaran dan kekufuran, karena seorang hamba bila telah lancang berbuat maksiat, ia hanya akan membahayakan dirinya sendiri dengan mengundang adzab dan siksa untuk dirinya. Siapa yang zalim terhadap dirinya sendiri tentu akan lebih zalim lagi terhadap orang lain.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat yang pertama ﴿وَمِنْ قَوْمِ مُوسَى﴾ Menunjukkan bahwa Islam tidak mengenal fanatisme dan Allah mengajarkan kepada kita cara dalam menilai manusia dan segala sesuatu dengan cara yang benar dan adil. Inilah penilaian yang objektif dan murni dan penilaian inilah yang akan kekal dan abadi. Ayat tersebut merupakan pengakuan dan persaksian yang agung dari Allah terhadap sekelompok kaum Bani Israil bahwa mereka berkomitmen pada kebenaran dan keadilan, baik terhadap diri mereka maupun terhadap orang lain. Mereka beriman kepada Nabi Musa dan nabi-nabi setelahnya. Mereka menghukum di antara manusia dengan adil dan menyeru mereka kepada jalan yang benar dengan cara yang bijak.

Keistimewaan ini juga terdapat pada umat Nabi Muhammad saw.. Setelah kembali ke dunia dari perjalanan isra`, Allah menurunkan wahyu kepada Nabi-Nya,

"Dan di antara orang-orang yang telah Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan (dasar) kebenaran, dan dengan itu (pula) mereka berlaku adil." **(al-A`raaf: 181)**

Yang dimaksud di dalam ayat ini adalah umat Nabi Muhammad saw.. Jadi, Allah memberitahukan kepada Nabi Muhammad bahwa, "Apa yang Aku berikan kepada Musa dalam kaumnya, Aku berikan juga padamu dalam umatmu."

Sementara itu, ayat, ﴿وَقَطَّعْنَا هُمْ﴾ menjelaskan dibaginya Bani Israil menjadi dua belas kelompok karena mereka memang berasal dari dua belas orang dari anak-anak Nabi Ya`qub. Jadi, Allah membeda-bedakan mereka agar mereka tidak saling merasa iri yang akan menimbulkan terjadinya konflik dan silang pendapat. Sudah barang tentu pembagian seperti ini akan menghindarkan mereka dari perbedaan dan sengketa dalam memperoleh berbagai manfaat dan juga agar urusan masing-masing suku dapat diketahui secara detail oleh masing-masing pemimpin mereka sehingga tugas Nabi Musa pun semakin ringan.

Firman Allah, ﴿وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوْسَى﴾ Menjelaskan tentang nikmat-nikmat besar yang Allah karuniakan kepada Bani Israil. *Pertama,* diberikan minuman di padang pasir dari sumber-sumber mata air yang memancarkan dua belas mata air sesuai jumlah suku yang ada dengan pukulan tongkat Nabi Musa ke sebuah batu. Ini merupakan sebuah makjizat yang luar biasa bagi Nabi Musa, seperti halnya mukjizat tongkat yang berubah menjadi ular, tangan yang bercahaya, dan terbelahnya lautan untuk menyelamatkan mereka dari kejaran Fir`aun dan kaumnya. *Kedua,* mereka dinaungi dengan awan. *Ketiga,* diturunkannya *manna* dan *salwa* dan Allah membolehkan segala

yang baik-baik bagi mereka dan memudahkan mereka memperoleh makanan dan minuman. Akan tetapi, Bani Israil tidak mensyukuri nikmat-nikmat besar tersebut, bahkan mereka mengingkarinya dan menganiaya diri mereka sendiri dengan melakukan berbagai maksiat mereka telah fasiq karena enggan untuk menaati Allah SWT.

PERINTAH KEPADA BANI ISRAIL UNTUK MENETAP DI BAITUL MAQDIS

Surah al-A`raaf ayat 161-162

وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ اسْكُنُوا هَٰذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةٌ وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَاتِكُمْ ۚ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٦١﴾ فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ ﴿١٦٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), 'Diamlah di negeri ini (Baitulmaqdis) dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki.' Dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa kami, dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu.' Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik. Maka orang-orang yang zalim di antara mereka mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka adzab dari langit disebabkan kezaliman mereka." **(al-A`raaf: 161-162)**

Qiraa`aat

﴿قيل﴾:

Imam al-Kisa'i membacanya dengan isymam bunyi *kasrah qaf.* Sementara imam-imam yang lain membacanya dengan *kasrah* biasa.

﴿شئتم﴾ :

Imam as-Susi dan Hamzah dalam kondisi *waqaf* membacanya dengan (شيتم).

﴿نغفر لكم خطيئاتكم﴾:

Ada beberapa *qira`aat* untuk kalimat ini:

1. (تُغفر لكم خطيئاتُكم) ini adalah *qira`aat* Nafi.
2. (تُغفر لكم خطيئتُكم) ini adalah *qira`aat* Ibnu 'Amir.
3. (نغفر لكم خطاياكم) ini adalah *qira`aat* Abu 'Amr.
4. (نغفر لكم خطيئاتِكم) ini adalah *qira`aat* imam-imam lainnya.

I'raab

﴿نغفر لكم خطيئاتكم﴾ Kata-kata (خطيئاتكم) adalah sebagai *maf'ul bih, manshuub* dengan *kasrah* sebagai ganti dari *fathah* karena ia adalah *jamak muannats salim.* Orang yang membacanya dengan lafal (يُغفر) dan (تُغفر) maka kata (خطيئاتُكم) di-*rafa'*-kan karena ketika itu ia adalah *na`ib fa'il.* Orang yang membacanya dengan lafal (يُغفر) disebabkan adanya pemisah antara *fi'il* dengan *na`ib fa'il*-nya yaitu kata (لكم) Sementara itu, orang yang membacanya dengan lafal (تُغفر) berarti berdasarkan pada hukum dasar (karena *na`ib fa'il*-nya *muannats*) dan pemisah yang ada tidak dipandang berpengaruh.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وإذ قيل﴾ dan ingatlah ketika dikatakan. ﴿القرية﴾ Baitul Maqdis. ﴿حطة﴾ hapuskan dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan kami. ﴿الباب﴾ pintu masuk ke kampung itu. ﴿سُجَّدا﴾ dalam keadaan sujud atau membungkuk. ﴿سنزيد المحسنين﴾ kami akan tambah pahala orang-orang yang berbuat baik atau ketaatan. ﴿فبدّل الذين ظلموا﴾ lalu mereka mengatakan: (حبة) (yang berarti gandum dan bukannya (حطة) yang berarti "hapuskanlah dosa kami"), dan mereka masuk

dengan merangkak menggunakan pinggul mereka (untuk menghindari masuk dalam keadaan membungkuk) ﴿رِجْزًا﴾ adzab.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah menceritakan kondisi Bani Israil, berbagai macam kenikmatan yang Dia turunkan kepada mereka lalu keingkaran dan kezaliman terhadap diri sendiri, dalam ayat ini penjelasannya diiringi dengan menyebutkan satu bentuk lain dari kedurhakaan, kezaliman, dan penentangan mereka terhadap perintah Allah yaitu masuk ke dalam daerah Baitul Maqdis sambil mengatakan, "Bebaskanlah kami dari dosa kami," dan dengan cara tertentu yaitu membungkuk. Jadi, keserasian antara ayat-ayat ini sangat jelas yaitu penjelasan tentang berbagai bentuk kezaliman Bani Israil. Oleh karena itu, kedua ayat di atas diakhiri dengan penegasan sifat zalim yang sudah menjadi sifat mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Kisah ini sudah dijelaskan dalam surah al-Baqarah ayat 58 dan 59 dengan sedikit perbedaan redaksi agar sejalan dengan *balaaghah* Al-Qur'an dan kemukjizatannya karena pengulangan redaksi yang sama akan mengurangi nilai *balaaghah*-nya. Di antara ciri khas *balaaghah* adalah sebuah makna atau substansi yang disampaikan dengan gaya yang berbeda-beda dan redaksi yang bervariasi.

Imam ar-Razi menyebutkan ada delapan bentuk perbedaan redaksi antara kedua Surah ini[37] yang akan disebutkan di bawah ini. Namun yang perlu diingat adalah perbedaan redaksi atau pengungkapan itu tidak masalah selama tidak terjadi kontradiksi.

1. Dalam ayat ini, Allah mengatakan, ﴿اسْكُنُوا﴾ sementara di surah al-Baqarah Allah mengatakan, ﴿ادْخُلُوا﴾. Substansi yang dikandung di sini lebih sempurna karena untuk 'tinggal' perlu 'masuk' dulu, bukan sebaliknya. Orang yang akan tinggal pasti masuk terlebih dahulu, bukan sebaliknya.
2. Dalam ayat ini Allah mengatakan, ﴿وَكُلُوا﴾ sementara di surah al-Baqarah Allah mengatakan, ﴿فَكُلُوا﴾, karena makan itu dimulai setelah masuk. Dengan demikian, cocok kalau menggunakan huruf *fa ta'qib* (*fa*` yang menunjukkan urutan) setelahnya. Sementara itu, huruf *wawu*, ia hanya menunjukkan bahwa makan itu terjadi dengan tinggal sekaligus dan bukan setelahnya.
3. Allah menyifati makanan di sana dengan firman-Nya, ﴿رَغَدًا﴾ "namun Allah tidak menyebutkan sifat apa-apa di sini karena makanan bagi orang yang datang pertama kali adalah lebih nikmat dan enak sehingga setiap orang biasanya menyukainya. Namun kalau sudah lama menetap atau menunggu, kenikmatan itu tidak akan muncul kecuali ketika sangat lapar atau memang benar-benar lezat. Oleh karena itu, Allah tidak menyebutkan kata-kata, *"luas dan nikmat,"* di sini.
4. Dalam ayat ini Allah mendahulukan penyebutan, ﴿حِطَّةٌ﴾ daripada masuk, namun di sana Allah membalikkannya. Sebenarnya tidak ada perbedaan antara kedua redaksi ini karena huruf *wawu* itu tidak berarti menerangkan urutan. Jadi sama saja, apakah mereka diseru dulu baru setelah itu mereka menyatakan ketundukan dengan cara menundukkan kepala atau mereka menampakkan ketundukan dulu baru kemudian mereka diseru untuk mengucapkan, *"Bebaskanlah kami dari dosa kami,"* karena yang dimaksud adalah mengagungkan Allah serta menampakkan ketundukan dan kekhusyukan.

---

37 *Tafsir ar-Razi* 15/34 dan seterusnya.

5. Dalam ayat ini Allah mengatakan, ﴿نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَاتِكُمْ﴾ sementara di sana Allah mengatakan, ﴿نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ﴾. Kedua bentuk jamak ini adalah sama dan ini mengandung isyarat bahwa pengampunan terhadap dosa itu mencakup dosa kecil dan besar.
6. Dalam ayat ini Allah berfirman, ﴿سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ﴾ tanpa menggunakan huruf *wawu*, sementara di sana Allah menggunakan huruf *wawu* ﴿وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ﴾ yang berfungsi sebagai *'athaf* (penghubung). Makna dari kedua potongan ayat ini sama. Akan tetapi ketiadaan *wawu* yang berguna sebagai huruf pembuka lebih menunjukkan sebagai tambahan kebaikan dari Allah dan terpisah dari ampunan setelah doa juga sebagai bentuk kasih sayang dari Allah. Hal itu juga menunjukkan bahwa yang dijanjikan itu ada dua: ampunan dan tambahan kebaikan.
7. Dalam ayat ini Allah berfirman, ﴿فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا﴾ sementara di Surah al-Baqarah Allah berfirman, ﴿فَأَنزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ kata-kata (الإنزال) (menurunkan) tidak menyiratkan banyak, namun kata-kata (الإرسال) (mengirim) mengandung pengertian banyak, seolah-olah Allah SWT memulai dengan menurunkan adzab yang sedikit lalu menjadikannya banyak.
8. Dalam ayat ini Allah berfirman, ﴿بِمَا كَانُوا يَظْلِمُونَ﴾ sementara di sana Allah berfirman, ﴿بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ﴾. Ini sebagai isyarat bahwa kedua sifat itu (zalim dan fasiq) ada pada mereka. Mereka menzalimi diri sendiri dan di saat yang sama mereka juga fasiq dan keluar dari ketaatan kepada Allah SWT. Kezaliman juga mengandung makna merugikan orang lain, sementara kefasiqan mengandung makna keluar dari agama.

Di sini juga ditambah kata-kata, ﴿مِنْهُمْ﴾ dalam firman-Nya, ﴿فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ﴾, sementara kata-kata ini tidak di sebutkan di sana. Penambahan kata-kata ini adalah sebagai penegas dan penjelas. Makna dari *tabdiil* (mengganti) di dalam ayat tersebut adalah bahwa mereka telah lancang menentang perintah Allah dengan perkataan dan perbuatan tanpa dilandasi dengan ijtihad dan penafsiran sama sekali.

Pengertian umum ayat di atas, Allah SWT memperingatkan kaum Bani Israil yang semasa dengan Nabi saw. terhadap apa yang terjadi pada para pendahulu mereka yang tercela karena mereka menyetujui apa yang dilakukan para pendahulu mereka. Allah SWT telah memerintahkan mereka (maksudnya para pendahulu mereka) untuk masuk ke Baitul Maqdis atau kampung yang lain—orang Arab biasa menyebut sebuah kota dengan kampung—seraya berdoa kepada Allah agar mereka diampuni, menampakkan ketundukan, dan kekhusyukan mereka kepada Allah SWT. Kalau itu mereka lakukan, mereka dijanjikan akan mendapat dua hal, ampunan dan penambahan pahala.

Akan tetapi tabiat orang Yahudi yang didominasi dengan sifat menentang dan durhaka mendorong mereka untuk menentang perintah Allah sehingga dengan lancang mereka menyalahi perintah tersebut dengan perkataan dan perbuatan. Mereka justru mengatakan (حَبَّة) yang berarti biji gandum dan bukannya ﴿حِطَّةٌ﴾ *"Bebaskanlah kami dari dosa kami"* lalu mereka merangkak dengan pinggul mereka sebagai pengganti dari menundukkan kepala serta menampakkan ketundukan kepada Allah. Ini semua sebagai tanda kesyukuran atas nikmat yang diberikan-Nya sehingga mereka bisa masuk ke kampung tersebut dan menikmati berbagai hasil buminya seperti makanan, buah-buahan, minuman, dan sebagainya.

Apa dampak dari pembangkangan itu? Hasilnya, Allah SWT menurunkan adzab yang

berat dari langit kepada mereka disebabkan kezaliman mereka terhadap diri mereka sendiri, kefasiqan mereka, dan berpalingnya mereka dari menaati Allah dengan menaati hawa nafsu dan setan-setan mereka, serta mereka mengolok-olokan perintah-perintah Allah SWT.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Pelajaran yang dapat diambil dari peristiwa atau kejadian ini sangat jelas. Allah SWT menyiksa manusia atas dosa-dosa mereka di dunia ini sebelum siksaan di akhirat nanti. Seharusnya mereka menjauhkan diri dari kezaliman dan kefasiqan karena Allah SWT menyiksa Bani Israil disebabkan oleh kezaliman dan kefasiqan mereka sendiri, meskipun mereka memiliki beberapa kelebihan seperti banyaknya para Nabi dari kalangan mereka. Mereka diutamakan di atas sekalian alam (artinya alam di masa mereka hidup), dan sebagainya.

AKAL LICIK YAHUDI UNTUK MENANGKAP IKAN PADA HARI SABTU DAN SIKSAAN BAGI PARA PENENTANG

Surah al-A`raaf ayat 163-166

وَسْـَٔلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾ وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِّنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا قَالُوا مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾ فَلَمَّا عَتَوْا عَن مَّا نُهُوا عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿١٦٦﴾

"Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabat, (yaitu) ketika datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air; padahal pada hari-hari yang bukan Sabat ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami menguji mereka disebabkan mereka berlaku fasiq. Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, 'Mengapa kamu menasihati kaum yang akan dibinasakan atau diadzab Allah dengan adzab yang sangat keras?' Mereka menjawab, 'Agar kami mempunyai alasan (lepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan agar mereka bertakwa.' Maka, setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang orang berbuat jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasiq." **(al-A`raaf: 163-166)**

Qiraa`aat

﴿وَسْـَٔلْهُمْ﴾:

Imam Ibnu Katsir, al-Kisa'i, dan Hamzah dalam kondisi *waqaf* membacanya dengan (وَسَلْهُمْ).

﴿مَعْذِرَةً﴾:

Ini adalah *qira`aat* Hafsh. Sementara imam-imam yang lain membacanya dengan (مَعْذِرَةٌ).

﴿بَئِيسٍ﴾:

Imam Nafi' membacanya dengan (بِيسٍ), Imam Ibnu 'Amir membacanya dengan (بِئْسٍ), sementara imam-imam yang lain membacanya dengan (بَئِيسٍ).

I'raab

﴿إِذْ يَعْدُونَ﴾ Lafal (إِذْ) berhubungan dengan kalimat "tanyakanlah", *taqdiir*-nya adalah "tanyakan kepada mereka tentang waktu

ketika mereka berpaling pada hari Sabtu." Posisi lafal (إذ) adalah *majrur* karena ia *badal* dari kata (القرية) "kampung". ﴿إذ تأتيهم﴾ Lafal (إذ) adalah *badal* dari (إذ) yang pertama. Ia boleh juga di-*nashab*-kan dengan lafal ﴿إذ يعدون﴾. ﴿شرعا﴾ Lafal ini dalam posisi *manshuub* sebagai *haal* dari lafal (حيتانهم), sementara yang menjadi *'amil* (faktor yang membuatnya menjadi *haal*) adalah kalimat (تأتيهم). ﴿معذرة﴾ Lafal ini sebagai *maf'ul li ajlih*, seolah-olah mereka berkata, "Untuk apa kalian beri mereka peringatan?" Mereka menjawab, "Agar kami mempunyai alasan di hadapan Tuhan." Lafal (معذرة) ada yang membacanya dengan *rafa'* atas dasar ia sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang *mahdzuuf*, *taqdiir*-nya adalah "Peringatan kami adalah untuk alasan kepada Allah SWT". ﴿بعذاب بئيس﴾ Lafal (بئيس) *wazan*nya adalah (فعيل). Ia adalah bentuk *mashdar* dari lafal (بئس), *taqdiir*-nya adalah "Dengan adzab yang memiliki kepedihan atau kekerasan," lalu dihilangkan *mudhaf*-nya dan ditempatkan *mudhaf ilaih* di posisinya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وسئلهم﴾ wahai Muhammad tanyakanlah ﴿توبيخا﴾ pada mereka. apa yang terjadi pada penduduk sebuah negeri. Pertanyaan ini bertujuan untuk menghinakan mereka (orang-orang kafir). ﴿عن القرية﴾ negeri yang dimaksud bernama Aylah. Teluk Aylah terkenal sampai hari ini. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah Madyan dan ada yang mengatakan Thabariyyah. Yang dimaksud dengan negeri tentu saja penduduk negeri tersebut. Orang Arab biasa menyebut kota dengan negeri atau kampung. Abu Amr bin al-Ala berkata, "Saya tidak pernah melihat orang kampung yang lebih fasih daripada Hasan dan Hajjaj." Yang ia maksudkan adalah dua orang laki-laki dari penduduk kota. ﴿حاضرة البحر﴾ yang dekat dengan Laut Merah (laut Qulzum), tepatnya di pinggir Laut Merah tersebut, yaitu negeri Aylah.

﴿إذ يعدون في السبت﴾ mereka melanggar peraturan Allah yaitu larangan bagi mereka untuk memancing pada hari Sabtu. ﴿السبت﴾ lafal ini berbentuk *mashdar* dari (سبتت اليهود) maksudnya, orang-orang Yahudi mengagungkan hari Sabtu dengan tidak memancing, berburu, dan melakukan aktivitas-aktivitas lainnya, dan mereka menyibukkan diri dengan beribadah. Jadi, pengertian secara umumnya adalah mereka melanggar aturan untuk mengagungkan hari Sabtu. Demikian juga dengan firman Allah, ﴿يوم سبتهم﴾ maknanya adalah pengagungan mereka terhadap hari Sabtu.

﴿حيتانهم﴾ ikan-ikan mereka. Orang Arab sering menggunakan lafal (الحوت) dengan pengertian ikan (arti sebenarnya adalah ikan paus, *pent*) ﴿شرعا﴾ tampak banyak di permukaan air. ﴿ويوم لا يسبتون﴾ hari ketika mereka tidak memuliakan hari Sabtu, maksudnya hari-hari lain selain Sabtu. ﴿لا تأتيهم﴾ini sebagai ujian dan cobaan dari Allah SWT. ﴿كذلك نبلوهم﴾ dengan cobaan yang berat itu Kami uji mereka disebabkan kefasiqan mereka. Arti dari ﴿نبلوهم﴾ adalah Kami uji mereka. Ketika mereka mencoba menangkap ikan pada hari Sabtu dengan cara membuat perangkap-perangkap di hari Jum'at, masyarakat kampung itu terbagi menjadi tiga kelompok; ada yang menangkap bersama mereka, ada yang melarang mereka, dan ada yang tidak mau menangkap tapi juga tidak mau melarang.

﴿وإذ قالت أمة﴾ Kalimat ini di-*athaf*-kan kepada lafal (إذ) yang sebelumnya. Satu umat di sini maksudnya adalah sekelompok dari mereka yang tidak ikut menangkap ikan namun tidak juga melarang sebagaimana orang-orang lain yang melarang. ﴿قالوا معذرة﴾ peringatan kami ini adalah sebagai alasan yang akan kami sampaikan kepada Allah SWT agar kami tidak dianggap lalai ketika tidak ikut melarang. Dalam kata lain untuk memberikan alasan bagi diri kami di sisi Tuhan kami supaya

kami bisa lepas dari dosa. ﴿وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ﴾ untuk tidak jadi menangkap ikan. ﴿فَلَمَّا نَسُوا﴾ mereka meninggalkan apa yang ditinggalkan manusia dan mereka berpaling sama sekali dan tidak mau rujuk dari penentangan yang telah mereka lakukan. ﴿السُّوءِ﴾ amalan yang buruk akibatnya.

﴿بَئِيسٍ﴾ yang keras, lafal ini terambil dari kata-kata (البَأْس) diambil dari kata (البُؤْس) yang berarti sesuatu yang tidak disukai. ﴿يَفْسُقُونَ﴾ keluar dari ketaatan kepada Allah SWT. ﴿عَتَوْا﴾ mereka sombong dan enggan meninggalkan apa yang telah dilarang untuk mereka. ﴿خَاسِئِينَ﴾ hina. Sementara kelompok yang hanya diam saja, Ibnu Abbas mengatakan, "Saya tidak tahu apa yang dilakukan terhadap kelompok yang diam tersebut." Ikrimah berkata, "Kelompok ini tidak dibinasakan karena ia membenci dan tidak menyukai apa yang dilakukan oleh mereka (kelompok yang melanggar perintah Allah), lalu kelompok (yang diam) tersebut berkata, ﴿لِمَ تَعِظُونَ﴾ "Kenapa kalian beri peringatan?" Imam al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia akhirnya lebih memilih pendapat Ikrimah ini dan kagum kepadanya.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat di atas menyebutkan bentuk lain dari berbagai penyimpangan dan pembangkangan yang dilakukan oleh kaum Yahudi. Setelah ayat-ayat sebelumnya menyebutkan kisah mereka masuk ke sebuah negeri, di sini disebutkan kisah akal licik mereka untuk dapat menangkap ikan dengan mudah pada hari Sabtu.

Kisah ini sudah disebutkan dalam surah al-Baqarah secara global melalui firman Allah SWT,

"Dan sungguh, kamu telah mengetahui orang-orang yang melakukan pelanggaran di antara kamu pada hari Sabtu." **(al-Baqarah: 65)**

Kisah ini juga disinggung dalam surah an-Nisaa' dalam dua ayat 47 dan 154.

Dalam surah al-A`raaf—yang turun di Mekah—juga telah disebutkan kisah tersebut sebelum Nabi saw. berjumpa dengan seorang pun dari kalangan Yahudi untuk menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an. Karena Nabi saw. adalah seorang yang *ummiy*, tidak pernah belajar dan tidak pernah membaca satu kitab pun, jadi ketika Nabi menyampaikan kisah tersebut, hal ini adalah sebuah mukjizat dan bukti bahwa penyampaian itu datang melalui informasi dan firman langsung dari Allah SWT.

Faedah lain dari penyampaian kisah ini yaitu untuk mengingatkan bahwa kekafiran terhadap Muhammad saw. dan segala mukjizat yang dibawanya bukanlah sesuatu yang baru di masa ini. Akan tetapi, berbagai kekafiran dan kebangkangan sudah terjadi sejak nenek moyang mereka pada masa dahulu.

Peristiwa Hari Sabtu bagi Kaum Yahudi

Dikisahkan bahwa kaum Yahudi sebenarnya diperintahkan (untuk khusus beribadah) pada hari Jum'at, namun mereka meninggalkan hari itu dan lebih memilih hari Sabtu. Akhirnya, mereka diuji dengan hari Sabtu. Ujian tersebut berupa larangan untuk menangkap ikan dan diperintahkan untuk mengagungkan pada hari tersebut. Ternyata ikan-ikan banyak bermunculan di hari Sabtu. Ikan-ikan tersebut tampak bersih-bersih dan gemuk-gemuk seperti ikan yang sedang hamil. Permukaan air sampai tidak kelihatan karena banyaknya ikan yang mengapung.

Pada hari selain Sabtu, ikan-ikan tidak bermunculan. Kondisi tersebut terjadi selama beberapa masa. Lalu Iblis pun datang menggoda mereka. Ia berkata kepada mereka, "Kalian hanya dilarang untuk menangkapnya di hari Sabtu. Kalian bisa membuat kolam-kolam untuk menggiring ikan-ikan itu masuk

ke dalam kolam-kolam tersebut di hari Sabtu, sehingga ikan-ikan itu tidak dapat keluar. Lalu kalian bisa mengambilnya di hari Ahad."

Salah seorang dari mereka mengambil seekor ikan. Lalu ekor ikan itu ia ikatkan dengan sebuah tali pada sebatang kayu di pinggir laut. Pada hari Ahad ia membakar ikan tersebut. Tetangganya mencium bau ikan panggang, lalu ia melihat ke dalam kuali. Tetangganya berkata padanya, "Aku yakin Allah akan menyiksamu."

Ketika ia tidak melihat ada adzab yang turun, hari Sabtu berikutnya ia gunakan dua ekor ikan. Ketika banyak dari mereka tidak melihat ada adzab yang datang, mereka pun mulai menangkap, mengasinkan ikan, dan menjualnya. Jumlah mereka ada sekitar tujuh puluh ribu orang. Akhirnya, masyarakat di daerah tersebut terbagi menjadi tiga: sepertiga melarang hal tersebut, mereka berjumlah sekitar dua belas ribu orang. Sepertiga lagi berkata, "Untuk apa kalian menegur mereka?". Sepertiga terakhir, mereka yang berbuat kesalahan.

Ketika mereka tidak juga berhenti dari perbuatan tersebut, orang-orang yang Muslim di antara mereka berkata, "Kami tidak mau lagi tinggal berdekatan dengan kalian." Lalu mereka membagi dan memisahkan kampung itu dengan tembok. Untuk pemukiman kaum Muslim ada pintunya dan untuk pemukiman orang-orang yang melanggar itu ada juga pintunya. Mereka yang terakhir ini dikutuk oleh Nabi Dawud a.s..

Pada suatu hari, orang-orang yang melarang perbuatan tersebut duduk-duduk di rumah mereka. Tapi tak seorang pun dari orang-orang yang melanggar menampakkan diri. Mereka berkata, "Pasti ada sesuatu dengan mereka." Mereka pun pergi melihat ke daerah orang-orang yang melanggar itu. Ternyata, orang-orang yang melanggar tersebut sudah berubah menjadi kera.

Mereka (orang-orang yang melarang) membuka pintu daerah orang-orang yang melanggar itu dan masuk ke dalamnya. Orang-orang yang telah berubah menjadi kera itu mengenali kerabat mereka dari kalangan manusia (orang-orang yang melarang). Akan tetapi yang manusia tidak mengenali karib kerabat mereka yang telah berubah menjadi kera. Kemudian, kera-kera itu mendekat ke karib kerabat mereka masing-masing dan mencium pakaiannya sambil menangis. Kerabat yang didekatinya itu berkata, "Bukankah kami telah melarang engkau?" Ia menganggukan kepalanya. Ada juga yang mengatakan bahwa kaum mudanya berubah menjadi kera sementara kaum tuanya berubah menjadi babi.

Hasan al-Bashri berkata, "Mereka memakan makanan yang paling buruk yang dimakan oleh manusia, yang paling hina di dunia, dan yang paling lama adzabnya di akhirat nanti. Oh, demi Allah, ikan yang diambil oleh kaum itu lalu dimakannya tidak lebih besar dosanya di sisi Allah daripada membunuh seorang Muslim. Akan tetapi, Allah telah menjadikan segala sesuatu ada ketentuannya. Dan hari Kiamat lebih dahsyat dan lebih hebat."[38]

Tafsir dan Penjelasan

Tanyakanlah wahai Muhammad kepada umat Yahudi di masamu tentang kisah para pendahulu mereka yang menentang perintah Allah sehingga mendapatkan adzab atas perbuatan mereka dan berbagai muslihat mereka untuk menyalahi perintah Allah SWT.

Pertanyaan di sini adalah dalam bentuk teguran keras, sekaligus untuk menjelaskan bahwa kekafiran orang-orang yang semasa dengan Nabi saw. bukanlah sesuatu yang baru, melainkan sesuatu yang sudah turun temurun karena para pendahulu mereka juga pernah

38 Lihat kisahnya dalam *Tafsir al-Kasysyaf* 2/584-585.

melakukan dosa yang besar dan menentang perintah Allah SWT. Berilah peringatan kepada mereka untuk tidak menentangmu agar tidak turun kepada mereka adzab seperti yang diturunkan kepada para pendahulu mereka.

Tanyakan kepada mereka tentang masyarakat pesisir yang terletak di tepi laut antara daerah Madyan dan Thur ketika mereka melanggar hukum-hukum Allah dan tidak mengindahkan pada hari Sabtu yang mereka agungkan, yaitu untuk tidak bekerja dan mengkhususkannya untuk beribadah, namun ternyata mereka justru melanggar perintah Allah, lalu mereka menangkap ikan di hari itu padahal mereka sudah dilarang untuk melakukannya.

Ikan-ikan banyak bermunculan di permukaan air tepat di hari mereka seharusnya mengagungkan-Nya, yaitu pada hari Sabtu yang mereka tidak perlu bersusah payah kalau ingin menangkapnya. Sementara selain Sabtu, ikan-ikan itu tidak bermunculan dan tidak keluar seperti halnya di hari Sabtu.

Akhirnya, mereka mencari cara untuk bisa menangkapnya dengan cara membuat kolam-kolam, sehingga kalau terjadi air pasang, ikan-ikan itu akan berdatangan. Ketika terjadi air surut, ikan-ikan tersebut tetap tinggal di kolam-kolam tersebut. Lalu pada hari Ahad mereka mengambil ikan-ikan tersebut.

Seperti itulah—dengan memunculkan ikan-ikan pada hari Sabtu yang diharamkan bagi mereka untuk menangkapnya, kemudian pada hari selain Sabtu ikan-ikan tersebut menghilang—Kami menguji orang-orang yang terdahulu dan semasa denganmu (wahai Muhammad), dan Kami berinteraksi dengan mereka layaknya seseorang yang menguji agar masing-masing mereka dibalas sesuai dengan amalannya. Ujian itu diberikan karena kefasiqan mereka yang tidak pernah berakhir dan keengganan mereka untuk menaati Allah SWT karena di antara hukum-hukum Allah adalah bahwa siapa yang menaati-Nya akan dimudahkan baginya segala urusan di dunia dan diberi pahala di akhirat. Siapa yang mendurhakai-Nya akan diuji dengan berbagai bentuk cobaan dan musibah.

Ketika maksiat muncul di kalangan mereka, terbagilah masyarakat pesisir tersebut menjadi tiga kelompok: kelompok yang mendukung, kelompok yang menentang dan mengingatkan, serta kelompok yang netral yang merasa tidak ada faedah untuk mengingatkan pelaku maksiat. Bahkan, mereka menyayangkan sikap kelompok yang mencoba untuk mengingatkan dengan mengatakan, "Untuk apa kalian mengingatkan kaum yang telah Allah tetapkan bagi mereka untuk dihancurkan dan dimusnahkan, dan kalian tahu bahwa Allah akan membinasakan dan menyiksa mereka di dunia dan akhirat."

Kelompok yang mengingatkan menjawab, "Kami mengingatkan mereka untuk melepaskan diri kami dari dosa diam ketika melihat kemungkaran, dan untuk memberi alasan kepada Tuhan kami bahwa kami telah menunaikan kewajiban kami dengan mengingkari perbuatan mereka. Kami tidak akan pernah putus asa menunggu mereka menjadi baik dan kembali pada jalan yang benar. Semoga dengan pengingkaran ini, mereka menjadi takut mengerjakan hal itu dan meninggalkannya lalu kembali dan bertobat kepada Allah SWT. Jika mereka bertobat, Allah pasti akan menerima tobat mereka dan mengasihi mereka."

Ketika orang-orang yang melakukan kesalahan itu enggan menerima nasihat, Kami selamatkan orang-orang yang telah melarang perbuatan buruk itu, yaitu kelompok yang mengingatkan dan kelompok yang mencela perbuatan tersebut. Namun kelompok yang pertama lebih tegas karena mereka mengingkarinya dengan perkataan dan perbuatan. Oleh karena itu, Al-Qur'an menegaskan bahwa

orang-orang yang mencegah itu akhirnya selamat. Sementara kelompok yang kedua (yang mencela) hanya mengingkari dengan hati mereka saja. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak menyinggung sama sekali tentang kelompok yang hanya diam ini karena mereka memang tidak berhak untuk dipuji dan tidak pula melakukan sebuah dosa untuk dicela.

Kemudian, Kami siksa orang-orang yang zalim yang melakukan kemaksiatan itu dengan siksaan yang berat. Siksaan tersebut terjadi ketika mereka membangkang dan enggan untuk meninggalkan sesuatu yang telah dilarang pada mereka dan mereka juga tidak mau mendengarkan nasihat orang-orang yang mengingatkan mereka. Akhirnya, mereka dijadikan Allah sebagai kera-kera yang hina dan terasing dari manusia. Ini baru siksaan di dunia. Tentunya siksaan di akhirat nanti lebih keras dan lebih kekal.

Mayoritas ulama mengatakan bahwa mereka memang benar-benar diubah menjadi kera karena telah menentang perintah Allah dan selalu saja berbuat durhaka, bukan hanya karena mereka menangkap ikan pada hari yang telah dilarang. Pertanyaannya sekarang, apakah kera-kera yang ada saat ini merupakan keturunan mereka atau mereka akhirnya punah dan tidak mempunyai keturunan? Tidak ada jawaban yang tegas untuk hal ini di dalam ayat di atas.

Imam Mujahid mengatakan, "Mereka menjadi kera dalam hal perangai yang jahat, suka berbuat kerusakan dan keburukan, disebabkan dosa-dosa mereka selama itu." Mengenai kelompok yang hanya diam, pendapat yang kuat adalah mereka selamat. Karena Ibnu Abbas sendiri akhirnya lebih menguatkan pendapat Ikrimah yang mengatakan mereka selamat. Ibnu Katsir juga mendukung pendapat ini. Ia berkata, "Pendapat ini lebih utama daripada pendapat yang mengatakan bahwa mereka termasuk orang yang binasa, karena kondisi mereka telah jelas setelah peristiwa itu."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tentang kisah ini menjelaskan beberapa hal. *Pertama*, penyampaian kisah ini merupakan bukti kejujuran Nabi saw. karena Allah telah memberitahukan hal-hal tersebut tanpa melalui proses belajar sama sekali. Orang-orang Bani Israil itu pernah mengatakan bahwa Orang Yahudi dan Nasrani berkata,

"Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya." **(al-Maa'idah: 18)**

Karena kami adalah anak cucu dari kekasih Allah yaitu Ibrahim, anak cucu dari Israil (yaitu Nabi Ya`qub), anak cucu dari Musa yang merupakan *Kalimullah*, dan anak cucu dari Uzair. Jadi kami adalah anak cucu mereka." Dengan demikian, Allah berfirman kepada Nabi-Nya, "Tanyakan kepada mereka wahai Muhammad tentang kampung tersebut, bukankah Aku telah menyiksa mereka karena dosa-dosa mereka?"

Kedua, penghapusan berbagai akal licik yang berdampak pada berhentinya penerapan syari`at Allah, hancurnya prinsip-prinsip dasar syari`at, dilanggarnya hukum-hukum Allah, dan ditentangnya perintah-perintah-Nya.

Ketiga, ini adalah dalil tentang *sadd dzarai'* (menutup celah-celah dilakukannya sesuatu yang dilarang, *pent*) Artinya semua jalan yang berdampak pada dilakukannya sesuatu yang dilarang adalah haram secara syari`at. Jadi segala sesuatu yang membawa kepada yang haram hukumnya juga haram.

Keempat, diwajibkannya amar ma'ruf dan nahi mungkar serta menjauhi orang-orang yang suka berbuat kerusakan. Orang-orang yang bergaul dengan mereka berarti sama dengan mereka.

Kelima, firman Allah, ﴿كَذَالِكَ نَبْلُوهُم﴾ menunjukkan bahwa siapa yang menaati Allah, Allah

akan meringankan bebannya di dunia dan di akhirat. Siapa yang mendurhakai-Nya, Allah akan mengujinya dengan berbagai bentuk cobaan dan ujian. Ini artinya maksiat itu adalah sebab turunnya kesengsaraan.

Keenam, kalangan Ahlus Sunnah menjadikan ayat ini sebagai argumen bahwa tidak wajib terhadap Allah untuk *ri'ayat ash-shalah wa al-ashlah* (memerhatikan sesuatu yang baik dan yang paling baik), baik dalam masalah agama maupun dalam masalah dunia, karena Allah SWT mengetahui bahwa memperbanyak kemunculan ikan di hari Sabtu akan mendorong mereka untuk berbuat maksiat dan berlaku ingkar. Seandainya Allah wajib memerhatikan hal-hal yang bersifat baik dan paling baik, tentu Allah wajib untuk tidak memperbanyak kemunculan ikan di hari itu guna menjaga mereka dari berlaku ingkar dan berbuat maksiat.

Ketujuh, kelompok yang mendurhakai perintah-perintah Allah dan tidak berhenti mengerjakan kemaksiatan pasti binasa. Sementara itu, kelompok yang mengingkari kemaksiatan serta mengingatkan orang-orang yang berlaku maksiat tentu akan selamat. Adapun kelompok yang diam saja, maka pendapat yang kuat mengatakan ia termasuk orang-orang yang selamat karena ia telah mengingkari kemaksiatan itu dengan hati dan ia sudah putus asa mengharapkan kesadaran orang-orang yang membangkang itu.

Kedelapan, terkadang adzab tidak datang secara tiba-tiba, melainkan secara berangsur-angsur. Pertama kali Allah mengadzab Bani Israil dengan kekalahan mereka dari bangsa Babilonia, kemudian dengan kaum Nasrani yang berhasil merampas kekuasaan kaum Bani Israil. Di antara bentuk adzab di dunia adalah diubahnya mereka menjadi kera dan babi disebabkan kemaksiatan yang tidak henti-henti. Kemudian, kelak akan tibalah siksaan akhirat.

KISAH YAHUDI MENGENAI BUKIT YANG TERANGKAT, TERHINA DI AKHIRAT, TERBAGI-BAGI DI DUNIA, KECUALI ORANG-ORANG SALEH

Surah al-A`raaf Ayat 167-171

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ ۗ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ ۖ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٧﴾ وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا ۖ مِّنْهُمُ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَبَلَوْنَاهُم بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾ فَخَلَفَ مِن بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُ يَأْخُذُوهُ ۚ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّيثَاقُ الْكِتَابِ أَن لَّا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَدَرَسُوا مَا فِيهِ ۗ وَالدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾ وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١٧٠﴾ ۞ وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧١﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu memberitahukan, bahwa sungguh, Dia akan mengirim orang-orang yang akan menimpakan adzab yang seburuk-buruknya kepada mereka (orang Yahudi) sampai hari Kiamat. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat siksa-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan Kami pecahkan mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan ada yang tidak demikian. Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). Maka setelah mereka, datanglah generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini. Lalu mereka

berkata, 'Kami akan diberi ampun.' Dan kelak jika harta benda dunia datang kepada mereka sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah mereka sudah terikat perjanjian dalam Kitab (Taurat) bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah, kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Negeri akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka tidakkah kamu mengerti? Dan orang-orang yang berpegang teguh pada Kitab (Taurat) serta melaksanakan shalat, (akan diberi pahala). Sungguh, Kami tidak akan menghilangkan pahala orang-orang saleh. Dan (ingatlah) ketika Kami mengangkat gunung ke atas mereka, seakan-akan (gunung) itu naungan awan dan mereka yakin bahwa (gunung) itu akan jatuh menimpa mereka (Dan Kami firman-kan kepada mereka), 'Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya agar kamu menjadi orang-orang bertakwa.'" **(al-A`raaf: 167-171)**

Qiraa`aat

﴿أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾:

Ini adalah *qiraa`aat* Imam Nafi', Ibnu Amir, dan Hafsh. Sementara imam-imam yang lain membacanya dengan (أفلا يعْقِلُونَ).

I'raab

﴿وَمِنْهُمْ دُونَ ذلك﴾ lafal (دُونَ) adalah sifat untuk *maushuf* (yang disifatkan) yang dihilangkan. *Taqdiir*-nya adalah (وَمِنْهُمْ جَمَاعَةٌ دُونَ ذلك) dihilangkan *maushuf*nya lalu ditempatkan sifat pada posisinya. Posisinya adalah *manshuub* sebagai *zharaf*. Sementara itu, kata ﴿أُمَمًا﴾ adalah *maf'ul* kedua atau sebagai *haal* (yang menerangkan kondisi). ﴿مِنْهُمُ الصَّالِحُونَ﴾ kalimat ini sebagai sifat atau sebagai *badal* (kata ganti). ﴿وَرِثُوا الْكِتَابَ﴾ kalimat ini adalah *jumlah fi'liyyah* (yang terdiri dari *fi'il* dan *fa'il*) yang berada dalam posisi *rafa'* karena ia adalah sifat untuk kata ﴿خَلْفٌ﴾.

﴿يَأْخُذُونَ عَرَضَ هذا الأَدْنَى﴾ kalimat ini adalah *jumlah fi'liyyah* dalam posisi *nashab* sebagai *haal* dari *wawu jamaah* yang terdapat dalam kalimat ﴿وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُ يَأْخُذُوهُ﴾. ﴿وَرِثُوا﴾ adalah *haal* dari ﴿وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا﴾. ﴿وَيَقُولُونَ﴾ kalimat ini di-*athaf*-kan kepada kalimat ﴿وَدَرَسُوا﴾. ﴿يَأْخُذُونَ﴾ di-*athaf*-kan pada kalimat ﴿وَرِثُوا الْكِتَابَ﴾. Kalimat ﴿أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّيثَاقُ الْكِتَابِ أَن لَّا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ﴾ merupakan *i`tirad* yang terjadi antara ﴿وَرِثُوا﴾ dan ﴿وَدَرَسُوا﴾.

﴿أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ﴾ kalimat ini adalah *'athaf bayan* untuk kata (ميثَاقُ الْكِتَابِ).

﴿وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ﴾ kalimat ini berada dalam posisi *rafa'* karena ia sebagai *mubtada`*. Sementara *khabar*-nya adalah kalimat ﴿إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ﴾ dan *taqdiir*-nya adalah (إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ مِنْهُمْ) *"Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka."* Agar ada kata ganti yang kembali dari *khabar* ke *mubtada`*. Boleh juga dikatakan bahwa penyebutan ﴿الْمُصْلِحِينَ﴾ bentuk penempatan *muzhhar* (sesuatu yang tampak) pada posisi *mudhmar* (sesuatu yang tidak tampak), maksud di sini adalah: (أَجْرَهُمْ) *"pahala mereka"* sebagai penegasan bahwa 'perbuatan baik' sebagai penghalang untuk seseorang yang 'disia-siakan'.

﴿وَإِذْ نَتَقْنَا﴾ kata (وَإِذْ) berada pada posisi *nashab* dengan memersepsikan sebuah *fi'il*. *Taqdiir*-nya adalah (واذْكُرْ إِذْ نَتَقْنَا) *"Dan ingatlah ketika Kami mengangkat (bukit itu)."* ﴿كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ﴾ kalimat ini berada dalam posisi *nashab* sebagai *haal* dari kata ﴿الْجَبَلَ﴾ Ada juga yang mengatakan ia berada dalam posisi *rafa'* dengan memersepsikan sebuah *mubtada`* yang dihilangkan.

Balaaghah

﴿أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ Kalimat ini memalingkan sesuatu yang sebenarnya ditujukan pada orang ketiga kepada orang kedua dengan tujuan menegaskan kecaman terhadap mereka.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿تَأَذَّنَ﴾ kata ini sama artinya dengan (أَذَّنَ) yaitu memberitahu atau menyeru untuk se-

buah pemberitahuan. ﴿لَيَبْعَثَنَّ﴾ akan menguasakan. ﴿عَلَيْهِمْ﴾ atas kaum Yahudi. ﴿يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ﴾ merasakan adzab yang buruk kepada mereka berupa kehinaan dan upeti yang berat. Dengan demikian, Allah mengutus kepada mereka Nabi Sulaiman, setelah itu kaum Babilonia yang beragama Majusi di bawah komando Bikhtinshar. Bikhtinshar membunuh orang-orang Yahudi, memperbudak mereka, dan memberlakukan upeti yang sangat berat terhadap mereka. Setelah itu, diutus kaum Nasrani, lalu kaum Muslimin, kemudian terakhir di masa modern ini orang-orang Jerman (yang menyiksa orang-orang Yahudi dan membunuhi mereka).

﴿لَسَرِيعُ الْعِقَابِ﴾ siksa yang sangat cepat terhadap orang yang mendurhakai-Nya. ﴿وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ﴾ Maha Pengampun terhadap orang-orang yang menaati-Nya. ﴿رَحِيمٌ﴾ Maha Penyayang terhadap mereka. ﴿وَقَطَّعْنَاهُمْ﴾ Kami bagi-bagi mereka. ﴿فِي الْأَرْضِ أُمَمًا﴾ beberapa kelompok dan komunitas di bumi ini. ﴿وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ﴾ ada orang-orang yang lebih rendah dari mereka yaitu kalangan kafir dan fasiq.

﴿وَبَلَوْنَاهُمْ﴾ Kami uji mereka. ﴿بِالْحَسَنَاتِ﴾ dengan berbagai nikmat. ﴿وَالسَّيِّئَاتِ﴾ dengan berbagai adzab dan musibah. ﴿لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ dari kefasiqan yang telah mereka lakukan. ﴿فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ﴾ kata (خَلْفٌ) dengan huruf *lam* bersukun artinya orang yang menggantikan orang lain dalam keburukan. Di antara ayat yang memiliki pengertian seperti ini adalah firman Allah SWT,

"Kemudian datanglah setelah mereka, pengganti yang mengabaikan shalat." **(Maryam: 59)**

Kalau kata (خَلَفٌ) ini dengan *laam* berfathah berarti orang yang menggantikan orang lain dalam kebaikan. Kata ini berbentuk *mashdar* yang sekaligus menjadi sifat. Oleh karena itu, ia bisa digunakan untuk tunggal atau plural.

﴿وَرِثُوا الْكِتَابَ﴾ warisan Taurat dari nenek moyang mereka.﴿يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى﴾ kata (عَرَضٌ) berarti kesenangan dunia dengan segala perangkatnya. Kata (الأَدْنَى) berarti sesuatu yang rendah dan hina. Yang dimaksud di sini adalah mereka mengambil harta benda atau sesuatu yang rendah dengan berbagai cara, baik halal maupun haram. ﴿لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلُهُ يَأْخُذُوهُ﴾ kalimat ini sebagai *haal* (menerangkan kondisi). Artinya, awalnya mereka mengharapkan ampunan, namun kemudian mereka kembali lagi melakukan kemaksiatan, bahkan betah dalam kemaksiatan itu. Padahal, di dalam Taurat tidak ada janji ampunan untuk orang yang selalu dan senantiasa berbuat maksiat. Ampunan terhadap dosa tidak diberikan kecuali jika ada tobat. Sementara itu, orang yang terus-menerus berbuat dosa tidak akan mendapat ampunan.

﴿أَلَمْ يُؤْخَذْ﴾ sebuah pertanyaan sebagai penegasan. ﴿مِيثَاقُ الْكِتَابِ﴾ *idhaafah* (penyandaran) di sini bermakna (فِي) (jadi maksudnya "perjanjian di dalam al-Kitab") yaitu firman Tuhan di dalam Taurat, *"Siapa yang melakukan dosa yang besar, ia tidak akan diampunkan kecuali dengan bertobat."* ﴿وَدَرَسُوا مَا فِيهِ﴾ Kalimat ini adalah *'athaf* terhadap kalimat ﴿يُؤْخَذْ﴾ mereka telah membaca dan memahaminya, berarti mereka mengetahui hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Jadi, mengapa mereka mendustakan hukum-hukum itu dengan menganggap ampunan akan diberikan meskipun selalu berbuat dosa? ﴿لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ﴾ menjauhkan diri dari yang haram.

﴿أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ ada yang membaca dengan lafal (يَعْقِلُونَ) (apakah) mereka mengerti? Maksudnya, akhirat itu lebih baik sehingga sepatutnya kalian lebih utamakan daripada dunia. ﴿وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ﴾ bisa dibaca dengan *tasydid sin* atau tidak. Artinya, mereka yang benar-benar memegang al-Kitab dan mengamalkannya. ﴿وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ﴾ sebagian dari mereka ada yang menegakkan shalat seperti Abdullah bin Salam dan para sahabatnya. ﴿وَإِذْ نَتَقْنَا﴾ dan ingatlah ketika Kami mencabut bukit itu dari akarnya.

﴿ظُلَّةٌ﴾ sebagai payung. Lafal (ظُلَّةٌ) artinya segala sesuatu yang menaungi seseorang, baik berupa atap, langit atau sayap burung misalnya.

﴿وَظَنُّوا﴾ mereka yakin. ﴿أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ﴾ akan dijatuhkan ke atas mereka. Allah SWT telah memperingatkan untuk menimpakan bukit itu kepada mereka jika mereka tidak menerima hukum-hukum Taurat. Pada awalnya mereka enggan menerima hukum-hukum itu karena terasa berat dan sulit, namun akhirnya mereka menerimanya juga. ﴿خُذُوا مَا آتَيْنَاكُمْ﴾ kami katakan kepada mereka, "Peganglah apa yang telah Kami berikan kepadamu dengan sungguh-sungguh dan penuh perjuangan." ﴿وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ﴾ dengan mengamalkannya.

Persesuaian Ayat

Sebelumnya Allah SWT telah menyebutkan beberapa sifat buruk kaum Yahudi dan siksaan yang ditimpakan terhadap mereka berupa menjadikan mereka sebagai kera, Dalam ayat ini, Allah menetapkan kehinaan dan kerendahan mereka sampai hari Kiamat sebagai siksaan atas berbagai perbuatan mereka. Kemudian, Allah membagi-bagi mereka ke dalam kelompok-kelompok yang tercerai berai di muka bumi. Dijelaskan pula bahwa generasi penerus mereka adalah orang-orang materialis dengan obsesi duniawi dan generasi terdahulu mereka sebagai penerima Taurat, namun setelah adanya ancaman akan ditimpakannya bukit di atas kepala mereka. Ini semua sebagai pelajaran bagi setiap umat yang fasiq dan keluar dari perintah Allah serta menentang hukum-hukum agama. Jika tetap melakukannya, akan diancam dengan siksaan seperti ini.

Tafsir dan Penjelasan

Ingatlah wahai Muhammad ketika Tuhanmu mengabarkan para pendahulu Yahudi melalui perantara nabi-nabi mereka, Allah SWT telah menetapkan dalam ilmu-Nya dan memutuskan untuk diri-Nya, Dia akan menguasakan terhadap mereka—sampai hari Kiamat kelak—orang-orang yang akan merasakan adzab yang pedih kepada mereka berupa kehinaan untuk mereka, beban upeti, pemusnahan kekuasaan, dan mencerai-beraikan persatuan mereka.

Bagi orang-orang yang mendurhakai-Nya dan menentang syari`at-Nya. Sungguh! Dia Maha Pengampun bagi orang yang bertobat dan kembali kepada-Nya serta Maha Menyayangi terhadap orang-orang yang taat kepada-Nya.

Substansi ayat tersebut sudah terbukti. Musa adalah orang pertama yang memberlakukan pajak terhadap mereka. Setelah itu datang bangsa Yunani, Kasydani, Kaldani, dan Babilonia yang menguasai mereka. Kemudian, bangsa Romawi dan Nasrani yang juga memaksakan pajak dan upeti terhadap mereka. Datang lagi dari kaum Muslimin yang juga melakukan hal yang sama terhadap mereka. Terakhir datang bangsa Jerman di bawah kepemimpinan Hitler yang membunuh mereka dan membuat mereka tercerai berai di berbagai daerah.

Ayat di atas semakna dengan firman Allah SWT,

"Dan Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu, 'Kamu pasti akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.' Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang perkasa, lalu mereka merajalela di kampung-kampung. Dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana. Kemudian Kami berikan kepadamu giliran untuk mengalahkan mereka, Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan

Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar. Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai. Mudah-mudahan Tuhan kamu melimpahkan rahmat kepada kamu; tetapi jika kamu kembali (melakukan kejahatan), niscaya Kami kembali (mengadzabmu) Dan Kami jadikan neraka Jahannam penjara bagi orang kafir." **(al-Israa': 4-8)**

Artinya, kalau kalian kembali melakukan kerusakan setelah kali yang terakhir, maka Kami juga akan kembali menyiksa dan menghinakan kalian.

Adapun keberadaan bangsa Yahudi di Palestina sekarang hanyalah sesuatu yang bersifat sementara dan akan hilang dengan izin Allah karena kita sangat yakin dengan janji dan firman-firman Allah SWT. Inilah siksaan pertama terhadap kemaksiatan yang dilakukan kaum Yahudi secara berulang-ulang dan kebangkangan mereka terhadap hukum-hukum Allah SWT. Siksaan itu berupa dikuasakannya bangsa-bangsa lain terhadap mereka untuk menghina dan menyiksa mereka. Siksaan kedua berupa dipisah-pisahkan dan dicerai-beraikannya mereka ke dalam banyak kelompok dan sekte di seluruh penjuru dunia. Sehingga mereka berada hampir di setiap daerah di muka bumi ini, di antara mereka ada yang baik dan ada yang tidak baik.

Di antara mereka ada yang baik dan beriman kepada para nabi setelah Nabi Musa, beriman kepada Muhammad saw., dan mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia, seperti halnya orang-orang yang melarang kaumnya melakukan pelanggaran di hari Sabtu sebagaimana dijelaskan di atas, seperti Abdullah bin Salam dan para sahabatnya yang telah menyatakan masuk Islam.

Ada juga di antara mereka yang kadar kebaikannya selevel di bawah kelompok yang pertama. Di antara mereka ada yang fasiq, durjana, dan kafir yang membunuh para nabi secara zalim. Di antara mereka ada yang suka mendengarkan kebohongan-kebohongan, memakan yang haram seperti suap dan riba untuk mengubah sebuah hukum, dan memutuskan sesuatu tanpa didasarkan kepada hukum yang diturunkan Allah SWT.

Secara umum, pengertian dari, ﴿وَمِنْهُمْ دُوْنَ ذَالِكَ﴾ adalah orang-orang yang derajat mereka lebih rendah dari orang-orang saleh, yaitu orang-orang kafir dan fasiq di antara mereka.

Allah SWT akan memperlakukan kedua kelompok itu sebagaimana Allah memperlakukan yang lain berupa ujian bagi mereka dengan berbagai kebaikan (nikmat dan kesenangan) dan dengan berbagai keburukan (artinya, musibah dan kesengsaraan), agar mereka kembali dan bertobat dari dosa-dosa mereka, mensyukuri nikmat yang ada, dan bersabar terhadap musibah yang diturunkan.

Kemudian, dari kalangan yang saleh dan yang lainnya, muncullah generasi baru yang mewarisi Taurat dari para pendahulu mereka. Artinya, mereka menerima hukum-hukum yang terdapat di dalam taurat, mereka membaca dan menelaah isinya. Merekalah orang-orang yang semasa dengan Nabi saw..

Akan tetapi, mereka meninggalkan ajaran-ajaran Taurat dan lebih mengutaman kesenangan dan perhiasan dunia. Mereka berjuang mati-matian untuk mengumpulkan permata dunia. Mereka tidak lagi peduli apakah cara yang mereka tempuh adalah halal atau haram atau dari jalan yang tidak dibenar-

kan seperti makan riba, menyuap, pilih kasih dalam hukum, memperdagangkan agama, dan mengubah perkataan dari posisi yang seharusnya. Mereka mengklaim bahwa Allah akan mengampuni mereka dan tidak akan menyiksa mereka atas perbuatan-perbuatan dan kesalahan-kesalahan mereka.

Mereka berkata, "Kami adalah anak-anak dan kekasih-kekasih Allah, keturunan para nabi," sementara mereka tetap melakukan kemaksiatan, tidak jera berbuat dosa, tidak segan-segan mencampuradukkan yang haram dengan yang halal. Kalau datang kepada mereka suatu kesenangan dunia seperti yang mereka ambil pertama kali dengan cara yang batil, mereka akan bergegas mengambilnya tanpa ragu-ragu, padahal mereka mengetahui bahwa janji Allah untuk mengampuni seseorang terbatas hanya untuk orang-orang yang bertobat dan meninggalkan dosa-dosa mereka.

Atas anggapan mereka seperti ini, Allah membantah dengan firman-Nya, ﴿أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّيثَاقُ الْكِتَابِ﴾ Artinya, Allah SWT mengingkari sikap mereka seperti ini karena Dia telah mengambil janji dan sumpah dari mereka dengan tidak akan mengatakan sesuatu terhadap Allah selain yang benar terkait dengan angan-angan mereka bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa yang mereka lakukan secara terus-menerus tanpa ada tobat. Inilah yang disebutkan di dalam Taurat, "Siapa yang melakukan dosa yang besar, dosa itu tidak akan diampunkan kecuali setelah ada tobat."

Di antara janji yang juga diambil dari mereka adalah menjelaskan kebenaran pada mereka dan tidak menyembunyikannya, tidak mengubah ajaran-ajaran (yang diturunkan pada mereka), tidak mengubah hukum-hukum syari`at untuk mengambil sogokan—padahal mereka telah mempelajari Taurat dan memahami isinya yang berisi pengharaman memakan harta orang lain dengan cara yang batil dan pendustaan terhadap Allah SWT.

Kemudian, Allah SWT memotivasi mereka dengan pahala yang banyak, sekaligus mengancam mereka dengan siksaan yang pedih. Dia berfirman (yang maknanya), "Tidakkah mereka mengetahui bahwa negeri akhirat yang memiliki kenikmatan yang kekal adalah lebih baik untuk orang-orang yang takut melakukan kemaksiatan dan melanggar larangan Allah, menjauhi hawa nafsu, dan menghadapkan hati kepada ketaatan. Sungguh, akhirat itu lebih baik daripada kesenangan dunia yang fana yang diambil dengan cara yang haram seperti menyuap, riba dan sebagainya. Tidakkah kamu berpikir?" Artinya, apakah orang-orang yang mengganti pahala yang Aku sediakan dengan kesenangan dunia itu tidak memiliki pikiran yang bisa mencegah mereka melakukan kebodohan dan kemubaziran? Kesimpulannya, negeri akhirat itu lebih baik daripada kesenangan yang hina.

Dalam penjelasan ini, terkandung isyarat bahwa ketamakan kepada dunialah yang telah merusak Bani Israil. Ini seharusnya menjadi pelajaran bagi kaum Muslimin yang terjebak dalam mendahulukan kehidupan daripada akhirat.

Kemudian, Allah SWT memuji orang-orang yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dengan mengikuti petunjuk Nabi Muhammad, sebagaimana yang tertulis di dalamnya. Dia berfirman, ﴿وَالَّذِيْنَ يُمَسِّكُوْنَ﴾ Artinya, orang-orang yang berpegang teguh dengan perintah-perintah dalam kitab yang diturunkan Allah, mengikuti jalan yang telah digariskannya, meninggalkan larangan-larangannya, dan mendirikan shalat. Shalat disebutkan secara khusus, padahal al-Kitab mengandung penjelasan tentang setiap ibadah yang salah satunya adalah shalat—adalah untuk meninggikan posisinya, sebagai penegasan bahwa shalat merupakan ibadah tertinggi setelah iman, ia merupakan tiang agama, dan pembeda antara kekafiran dan keimanan.

﴿إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ﴾ Artinya, Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala mereka karena orang-orang yang baik itu sama posisinya dengan orang-orang yang berpegang teguh dengan al-Kitab. Ini sama dengan firman Allah SWT,

"Sungguh, mereka yang beriman dan mengerjakan kebajikan, Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu." **(al-Kahf: 30)**

Setelah Allah SWT menjelaskan penentangan kaum Bani Israil terhadap hukum-hukum agama mereka, Allah mengingatkan tentang kondisi awal mereka ketika al-Kitab diturunkan kepada mereka. Allah SWT berfirman, ﴿وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ﴾ Ingatlah wahai Nabi ketika Kami mengangkat Bukit Thur ke atas kepala mereka, berdasarkan firman Allah SWT,

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu seraya berfirman)." **(al-Baqarah: 63, 93)**

"Dan Kami angkat gunung (Sinai) di atas mereka untuk (menguatkan) perjanjian mereka." **(an-Nisaa': 154)**

Kemudian, bukit itu menjadi seperti sebuah atap. Hal itu terjadi ketika mereka enggan menerima Taurat karena ajaran-ajarannya yang berat (menurut mereka). Mereka pun sudah merasa yakin bahwa bukit itu akan jatuh kepada mereka karena bukit tidak akan bisa bertahan di udara,dan sebelumnya mereka memang sudah diancam mengenai hal tersebut. Lalu Kami berkata kepada mereka, "Amalkanlah hukum-hukum syari`at yang telah Kami berikan kepada kamu dengan sungguh-sungguh serta tekad yang kuat untuk menanggung segala beban dan kesulitan yang ditemui dalam menjalankannya. Ingatlah perintah-perintah dan larangan-larangan yang dikandungnya, jangan pernah kalian lupakan."

Atau, "Dan ingatlah pahala dan adzab yang telah disediakan sebagaimana dijelaskan dalam al-Kitab sehingga kamu termotivasi untuk mengejar pahala yang besar dan takut terhadap siksaan yang pedih. Semua itu diharapkan dapat menyuburkan ketakwaan di dalam hati kamu sehingga setiap amal perbuatan kalian sesuai dan sejalan dengan agama. Itu semua akan mendatangkan keberuntungan bagi kamu." Atau, "Agar kamu mewaspadai apa yang kalian lakukan. Sesungguhnya kekuatan tekad dalam mendirikan agama mampu menyucikan jiwa dan memperbaiki akhlak. Demikian juga sebaliknya, sikap meremehkan agama bisa menggoda jiwa untuk mengikuti nafsu syahwat sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya. **(asy-Syams: 9-10)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menjelaskan orang-orang Yahudi yang tetap berada dalam kekafiran dan keyahudian mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepada Muhammad saw. mereka tidak termasuk dalam substansi ayat-ayat ini.

Ayat-ayat tersebut menjelaskan beberapa hal.

1. Pemberitahuan kepada kepada orang-orang Yahudi terdahulu dan tentunya lebih utama lagi kepada orang-orang Yahudi yang kemudian jika mereka mengubah nash-nash Taurat dan tidak beriman kepada Nabi Muhammad, Allah SWT akan mengutus kepada mereka orang-orang yang akan menyiksa mereka sampai hari Kiamat.

   Ini sebagai penegasan bahwa siksaan tersebut akan terus berlangsung sampai hari Kiamat nanti dan itu terjadi di dunia. Siksaan tersebut bisa dalam berbagai bentuk seperti membayar upeti dan peng-

hinaan atas mereka. Berdasarkan firman Allah SWT,

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada ..." **(Aali `Imraan: 112)**

dan bisa berbentuk pengusiran dan keterasingan dari negeri sendiri.

Sudah banyak bangsa dan umat yang menyiksa Bani Israil sejak masa Bikhtanshir sampai masa kejayaan Islam, bahkan sampai masa modern. Adapun negara Israel saat ini, tidak perlu dicemburui apa yang mereka dapatkan karena mereka hanyalah antek-antek Amerika dan barat. Israel akan selalu hidup dalam kecemasan, keguncangan, dan ketakutan. Mereka tidak akan pernah merasakan keamanan dan ketenteraman. Kehidupan mereka tidak akan pernah tenang, baik di dalam maupun di luar. Suatu saat negara mereka pasti akan sirna sebagaimana dikatakan para ulama karena masa-masa yang akan datang sudah pasti tidak akan berpihak pada mereka.

2. Yahudi adalah umat yang tercerai berai dan berantakan di berbagai pelosok dunia. Mereka berada hampir di setiap wilayah. Di antara mereka ada yang baik dan di antara mereka ada yang kafir dan fasiq yang durjana. Allah SWT telah menguji mereka dengan berbagai macam ujian dan cobaan. Interaksi Allah dengan mereka bagaikan interaksi seorang yang selalu menguji. Allah SWT memberikan mereka kebaikan yaitu kesuburan dan kesehatan, serta keburukan yaitu kegersangan dan berbagai bencana. Semua itu agar mereka kembali dari kekafiran dan bertobat dari kefasiqan mereka. Para ulama *ma'ani* mengatakan, "Setiap kebaikan dan keburukan pasti menyeru kepada ketaatan, nikmat untuk motivasi sementara adzab untuk peringatan."

3. Anak-anak mereka yang dicerai beraikan oleh Allah SWT di muka bumi mewarisi Taurat, kitab yang diturunkan Allah SWT. Lalu, mereka membaca dan mengetahui isinya. Tapi mereka adalah generasi penerus yang buruk. Mereka menyalahi hukum-hukum yang terdapat di dalam Taurat dan melanggar larangan-larangannya, padahal mereka telah mempelajarinya. Dengan demikian, mereka berhak mendapatkan peringatan keras dan ancaman dari Allah SWT. Di antara sifat buruk mereka adalah materialisme yang melampaui batas. Boleh jadi, merekalah yang mengajarkan sifat materialis yang berlebihan ini. Mereka mengumpulkan segala bentuk kesenangan dunia, baik dari yang halal maupun yang haramkarena mereka sangat tamak dan rakus. ﴿يَأْخُذُوْنَ عَرَضَ هَذَا الْأَدْنَى﴾ Lalu mereka mengklaim bahwa dosa mereka akan diampuni walaupun mereka tetap berada dalam kemaksiatan. Bahkan, mereka tidak pernah bertobat. Allah SWT mencela mereka karena sifat *ghurur* mereka ketika mereka berkata, ﴿سَيُغْفَرُ لَنَا﴾ sementara mereka selalu saja berbuat dosa.

Kalau datang kepada mereka berbagai bentuk godaan dunia, seperti suap dan usaha-usaha yang tidak terpuji, mereka akan mengambilnya. Ini menjadi bukti bahwa sikap tamak dan rakus pada dunia merupakan sebab rusaknya bangsa Yahudi. Imam Hasan al-Bashri berkata, "Ini informasi tentang ketamakan mereka pada dunia, namun mereka juga tidak bisa menikmati semua itu."[39]

Imam Qurthubi mengatakan, "Sifat yang dicela Allah pada mereka juga terdapat pada kaum Muslimin." Imam Darimi

39 *Tafsir ar-Razi* 15/14.

Abu Muhammad meriwayatkan dari Mu`adz bin Jabal, ia berkata, "Al-Qur'an itu akan usang di dada banyak orang, sebagaimana usangnya pakaian, sehingga ia menjadi tidak banyak berguna. Mereka membaca Al-Qur'an namun mereka tidak mendapatkan kenikmatan dan kelezatannya. Mereka pakaikan kulit kambing pada hati-hati serigala. Semua amal mereka berangkat dari rasa tamak dan tidak ada rasa takut sama sekali. Jika mereka teledor mereka mengatakan, 'Kami akan sampai ke tujuan' dan jika mereka berbuat buruk mereka berkata, 'Kami akan diampuni. Sesungguhnya kami tidak pernah mempersukutukan Allah dengan apapun juga.'"[40]

4. Allah SWT mengambil janji dan sumpah dari Bani Israil di dalam Taurat dan di seluruh syari`at untuk mengikuti ajaran yang benar dalam agama dan hukum, agar para penguasa tidak menghukum dengan kebatilan karena ada sogokan. Ini juga perjanjian yang diambil dari kaum Muslimin di dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi kita.

    Namun, kaum Yahudi melanggar perjanjian tersebut, padahal mereka telah membaca Taurat. Bahkan, ia baru saja diturunkan kepada mereka. Ibnu Zaid berkata, "Ketika orang yang berada di pihak yang benar datang membawa sogokan kepada mereka, mereka memperlihatkan padanya kitab Allah dan memutuskan perkara dengan kitab itu. Ketika orang yang bersalah datang, mereka juga mengambil sogokan dan mereka perlihatkan kitab yang mereka tulis sendiri dengan tangan mereka lalu mereka putuskan perkara dengan kitab tersebut."

5. Orang-orang yang berpegang teguh dengan kitab Allah dan mendirikan shalat untuk mereka disediakan pahala yang besar di sisi Tuhan mereka dan pahala mereka tidak akan sia-sia sedikit pun.
6. Di antara sifat buruk bangsa Yahudi adalah mereka menolak menggunakan Taurat karena hukum-hukumnya sangat berat dan sulit menurut mereka. Mereka tetap tidak mau mengamalkan isi Taurat kecuali setelah mereka diancam akan ditimpakan Bukit Thur kepada mereka. Kisah tentang bukit ini telah disebutkan sebelumnya di dalam surah al-Baqarah ayat 63 dan 93 serta surah an-Nisaa' ayat 154.

PERJANJIAN UMUM YANG DIAMBIL DARI ANAK CUCU ADAM

Surah al-A`raaf Ayat 172-174

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِيٓ ءَادَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾ أَوْ تَقُولُوٓا إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ ۖ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ﴿١٧٣﴾ وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَٰتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٧٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini,' atau agar kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya nenek moyang kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami adalah keturunan yang (datang) setelah mereka. Maka apakah Engkau akan mem-

40 *Tafsir Qurthubi* 7/311-312.

binasakan kami karena perbuatan orang-orang (dahulu) yang sesat?' Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran)." **(al-A`raaf: 172-174)**

Qiraa`aat

﴿ذُرِّيَّتَهُمْ﴾:

Imam Nafi', Abu Amr dan Ibnu Amir membacanya dengan (ذُرِّيَّاتِهِمْ). Sementara imam-imam yang lain membacanya dengan (ذُرِّيَّتَهُمْ).

﴿أَوْ يَقُولُوا﴾ ﴿أَنْ تَقُولُوا﴾:

Imam Abu Amr membacanya dengan (أَنْ يقولوا) dan (أَوْ يَقُولُوا).

I'raab

﴿وَإِذْ أَخَذَ﴾ kata (إذ) berada dalam posisi *nashab* karena ia berhubungan dengan ucapan mereka ﴿قالوا بلى﴾ ada yang mengatakan, dengan memersepsikan kata (اذْكُرْ). ﴿مِنْ ظُهُورِهِمْ﴾ kalimat ini *badal* (ganti) dari kalimat ﴿بَنِي آدَمَ﴾ dengan mengulang kembali huruf *jarr*-nya. Ini adalah *badal ba'dh min kull* (ganti sebagian dari semua), *taqdiir*-nya adalah *"Dan ketika Tuhanmu mengambil dari sulbi mereka dari anak cucu Adam."* ﴿أَنْ تَقُولُوا﴾ Kalimat ini berada dalam posisi *nashab* sebagai *maf'ul lahu* atau *maf'ul li ajlih. Taqdiir*-nya adalah (لِئَلَّا يَقُولُوا) atau (كَرَاهَةَ أَنْ تَقُولُوا).

Balaaghah

﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ﴾ dalam kalimat ini terdapat *iltifaat* (pengalihan) dari *mutakallim* (orang pertama) kepada *mukhaathab* (orang kedua). Seharusnya kalimatnya adalah ﴿وَإِذْ أَخَذَ﴾ "Dan ingatlah ketika Kami mengambil...". Tujuan dari *iltifaat* ini adalah untuk mengagungkan dan memuliakan Rasulullah saw. dengan mengarahkan pembicaraan ini langsung kepadanya. *Idhaafah* (penyandaran) kepada *dhamir* (kata ganti) yang menunjuk pada Rasulullah saw. ﴿رَبُّكَ﴾ "Tuhanmu..." mengandung makna pemuliaan dan pengagungan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِذْ أَخَذَ﴾ dan ingatlah ketika Allah mengambil, maksudnya mengeluarkan. Diungkapkan dengan kata-kata 'mengambil' karena kata ini mengandung pengertian 'penyaringan' dan 'penyeleksian'. ﴿مِنْ ظُهُورِهِمْ﴾ kata ini adalah bentuk plural dari kata (ظَهْر), yaitu tempat terletaknya tulang belakang manusia. ﴿ذُرِّيَّتَهُمْ﴾ anak cucu mereka. baik laki-laki maupun perempuan dengan mengeluarkan sebagian mereka dari *sulbi* yang lain, dari *sulbi* Adam, keturunan demi keturunan, sebagaimana mereka beranak-pinak bagaikan benih. ﴿وَأَشْهَدَهُمْ﴾ mengambil dari mereka kesaksian terhadap diri mereka sendiri. Kesaksian itu bisa berbentuk perkataan seperti dalam firman Allah SWT,

"Mereka menjawab, '(Ya), kami menjadi saksi atas diri kami sendiri.'" **(al-An`aam: 130)**

Atau dalam bentuk kondisi, seperti firman Allah SWT,

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah, padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir." **(at-Taubah: 17)**

Maksudnya, kondisi mereka sendiri yang menjadi bukti terhadap hal itu meskipun mereka tidak mengucapkannya. ﴿بَلَىٰ شَهِدْنَا﴾ benar, Engkaulah Tuhan kami, kami bersaksi atas hal itu. ﴿أَنْ تَقُولُوا﴾ persaksian tersebut gunanya agar kalian wahai orang-orang kafir tidak mengatakan. ﴿عَنْ هَٰذَا﴾ tauhid ini. ﴿غَافِلِينَ﴾ (mereka mengatakan) kami tidak mengetahuinya. ﴿وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ﴾ kami mengikuti mereka saja, padahal taklid ketika sudah ada dalil yang jelas dan ilmu, tidak bisa menjadi sebuah alasan. ﴿أَفَتُهْلِكُنَا﴾ apakah Engkau akan menyiksa kami. ﴿بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ﴾ dari nenek moyang kami yang memancangkan panji-panji kemusyrikan. Kesimpulannya, mereka tidak bisa menjadikan hal itu sebagai alasan karena

mereka telah mempersaksikan ketauhidan terhadap diri mereka sendiri. Peringatan yang disampaikan melalui Rasulullah saw. berarti sebuah peringatan untuk setiap diri dan jiwa. ﴿وَكَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ﴾ dengan penjelasan sedemikian rupa, agar mereka merenungkannya. ﴿وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ dari kekafiran mereka atau dari sifat taqlid mereka dan mengikuti kebatilan yang mereka lakukan.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan kisah Musa dengan segala peristiwa, Allah menyebutkan dalam ayat ini sesuatu yang menjadi hujjah (dalil yang kuat) terhadap semua hamba yang *mukallaf* Setelah Allah SWT menjelaskan tentang perjanjian khusus terhadap kaum Yahudi melalui firman-Nya,

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji kamu dan Kami angkat gunung (Sinai) di atasmu seraya berfirman)," **(al-Baqarah: 63)**

Dan firman-Nya, *"Dan ingatlah ketika Kami mengangkat bukit itu di atas mereka seolah-olah ia adalah naungan."* Di sini, Allah menyebutkan perjanjian umum yang diambil terhadap semua anak cucu Adam ketika mereka masih berada di sulbi Adam. Tujuannya, untuk membungkam orang-orang Yahudi dengan mengetengahkan perjanjian umum, setelah mereka dibungkam dengan perjanjian khusus yang diambil dari mereka, serta untuk menghancurkan dalih-dalih mereka dengan dalil-dalil *naqli* dan *'aqli,* melarang mereka untuk taklid dan mendorong mereka untuk berpikir dan menganalisis.

Tafsir dan Penjelasan

Sampaikanlah kepada seluruh manusia wahai Muhammad tentang perjanjian yang telah Allah ambil dari manusia semuanya. Perjanjian yang mengandung pengakuan mereka sendiri bahwa Allah adalah Tuhan dan Penguasa mereka dan bahwa tiada Tuhan selain Allah. Perjanjian itu diambil ketika Tuhanmu mengambil dari sulbi anak cucu Adam dan semua keturunannya sebagaimana yang diterangkan di dalam ayat ini atau dari Adam sendiri sebagaimana diterangkan di dalam hadits.[41] Artinya, Dia mengeluarkan dari anak cucu Adam semua keturunan mereka dan menciptakan mereka atas fitrah ketauhidan dan keislaman.

Dia juga mempersaksikan terhadap diri mereka sendiri sambil mengatakan perkataan yang bersifat kehendak dan penciptaan bukan perkataan yang bersifat wahyu atau penyampaian kepada mereka, "Bukankah Aku Tuhan kalian?" Lalu mereka pun menjawab dengan bahasa keadaan, bukan dengan bahasa lidah, "Benar, Engkaulah Tuhan kami yang berhak untuk disembah."

Persaksian ini dilakukan agar di hari Kiamat nanti orang-orang musyrik tidak beralasan "Sesungguhnya kami lengah dari tauhid ini." Maksudnya, tidak ada seorang pun yang memperingatkan kami. Jadi, dengan adanya persaksian ini seolah-olah Allah ingin mengatakan, "Tidak ada lagi alasan bagi kalian setelah jelaslah bukti-bukti tentang keesaan Allah, apalagi dengan adanya akal dan fitrah yang suci."

Penciptaan manusia dalam fitrah ketauhidan sudah ditegaskan dalam ayat yang lain,

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah

---

41 Yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan dishahihkannya dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

لَمَّا خَلَقَ اللّٰهُ آدَمَ مَسَحَ ظَهْرَهُ فَسَقَطَ مِنْ ظَهْرِهِ كُلُّ نَسَمَةٍ هُوَ خَالِقُهَا مِنْ ذُرِّيَّتِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Ketika Allah menciptakan Adam, Dia mengusap punggungnya, maka bertebaranlah dari punggungnya setiap jiwa yang akan diciptakan Allah dari anak cucu Adam sampai hari kiamat kelak."

disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah." **(ar-Ruum: 30)**

Di dalam *shahihain* terdapat keterangan yang mendukung hal tersebut. Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ -وفي رواية: عَلَى هَذِهِ الْمِلَّةِ- فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تَلِدُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ.

"Setiap anak terlahir dalam kondisi fitrah, —dalam riwayat yang lain: dalam agama ini (Islam)—maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana halnya seekor binatang dilahirkan secara sempurna, adakah kalian menemukan kekurangan pada penciptaannya?" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Di dalam *Shahih* Muslim dari 'Iyadh bin Himar, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ: إِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ، فَجَاءَتْهُمُ الشَّيَاطِينُ، فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ، وَحَرَّمَتْ عَلَيْهِمْ مَا أَحْلَلْتُ لَهُمْ.

"Allah SWT berfirman (dalam hadits Qudsi), 'Sesungguhnya Aku menciptakan para hamba-Ku dalam keadaan suci dan lurus, lalu datanglah setan, kemudian ia memalingkan mereka dari agama mereka, dan mengharamkan kepada mereka apa yang telah Aku halalkan.'" **(HR Muslim)**

Dalam menafsirkan ayat, ﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ﴾ para ulama berbeda pendapat. Ada pendapat dari kalangan *salaf* dan pendapat dari kalangan *khalaf*.

Kalangan *salaf* berkata, sesungguhnya Allah SWT menciptakan Adam dan mengeluarkan anak cucunya seperti benih dari punggungnya. Dia menghidupkan mereka, memberi mereka akal dan pemahaman. Kemudian, Allah mengilhamkan kepada mereka pertanyaan tersebut beserta jawabannya dan mengambil janji dari mereka bahwa Dialah Tuhan mereka. Mereka mengakui hal tersebut. Pendapat seperi ini diambil dari beberapa riwayat dari Nabi saw. dengan sanad lemah dan terputus. Ada beberapa orang dari sahabat yang berpendapat seperti ini.[42]

Adapun kalangan *khalaf*, mereka berkata, "Itu hanya sebuah permisalan dan penggambaran semata atau sebagai sebuah kiasan. Jadi, tidak ada tanya jawab yang terjadi dalam hal ini. Pengertian yang sebenarnya adalah Allah SWT telah menampakkan bukti-bukti dari alam tentang keesaan dan ketuhanan-Nya bagi seluruh alam. Bukti-bukti itu disaksikan oleh akal manusia dan mata hati mereka yang telah Allah karuniakan pada mereka. Akal dan mata hati merupakan alat untuk membedakan mana yang sesat dan mana petunjuk. Seolah-olah Allah berkata kepada mereka, "Akuilah bahwa Aku adalah Tuhan kalian dan tidak ada Tuhan selain-Ku." Seolah-olah Allah mempersaksiksan mereka terhadap diri mereka sendiri lalu Dia berfirman kepada mereka, "Bukankah Aku Tuhan kalian?" Mereka menjawab, "Benar."[43] Pendapat inilah yang dipilih oleh Zamakhsyari, Abu Hayyan, Abu Su'ud dan Baidhawi. Tentang pendapat ini ar-Razi berkata, "Pendapat ini sulit untuk dibantah."

42 *Tafsir ar-Razi* 15/46 dan *Tafsir Ibnu Katsir* 2/261-264.

43 Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, "Seandainya mereka menjawab dengan menggunakan lafal: (نَعَمْ) tentu mereka sudah kafir, karena lafal (نَعَمْ) fungsinya adalah untuk membenarkan apa yang diberitakan baik dengan penafian atau dengan penyetujuan. Jadi seolah-olah mereka mengakui bahwa Allah bukan Tuhan mereka. Ini berbeda ketika mereka menjawab dengan menggunakan lafal (بَلَى), karena ia merupakan huruf jawab (yang berfungsi untuk menjawab), dan ia khusus untuk menafikan dan membatalkan penafian tersebut. Jadi maknanya ketika itu adalah: "Benar, Engkaulah Tuhan kami." Kalau mereka mengatakan: (نَعَمْ) maka maknanya menjadi: "Ya, Engkau bukan Tuhan kami."

Ibnu Katsir mencoba menjelaskan makna dari hadits-hadits di atas. Ia berkata, "Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa Allah SWT mengeluarkan anak cucu Adam dari sulbinya. Lalu Allah memisahkan ahli surga dan ahli neraka. Adapun tentang persaksian terhadap mereka bahwa Dia adalah Tuhan mereka, ini hanya terdapat di hadits Ibnu Abbas dan hadits Abdullah bin Amru saja, sementara kedua hadits tersebut *mauquf* dan tidak *marfu'*. Dengan demikian, sebagian ulama dari kalangan salaf dan khalaf berpendapat bahwa yang dimaksud dengan persaksian ini adalah menciptakan mereka dalam kondisi bertauhid sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah dan 'Iyadh bin Himar al-Mujasyi'i. Hasan al-Bashri juga menafsirkan ayat tersebut dengan cara ini.

Mereka berkata, "Oleh karena itulah, Allah mengatakan, 'Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengambil dari anak cucu Adam...' dan Allah tidak mengatakan, "Dari Adam..." Allah mengatakan, "Dari punggung mereka..." dan tidak mengatakan, "Dari punggung Adam..." "Anak cucu mereka," artinya, Ia jadikan keturunan mereka generasi demi generasi, masa demi masa.

Allah menciptakan mereka seraya bersaksi tentang hal itu dan mengucapkannya dengan *haal* (keadaan) dan *qaul* (ucapan). Persaksian itu bisa dengan perkataan, seperti firman Allah SWT, ﴿قَالُوْا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا﴾ dan bisa dengan keadaan seperti firman Allah SWT,

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid Allah, padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir." **(at-Taubah: 17)**

Maksudnya, kondisi dan keadaan mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang kekafiran mereka, bukan berarti bahwa mereka mengucapkan hal itu. Demikian juga dengan firman Allah SWT,

"Dan sesungguhnya dia (manusia) menyaksikan (mengakui) keingkarannya." **(al-`Aadiyaat: 7)**

Jadi, Allah SWT telah menjadikan fitrah—sifat dasar penciptaan mereka—berupa pengakuan terhadap tauhid dan keesaan Allah sebagai bukti terhadap diri mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman, "agar kalian tidak mengatakan" di hari Kiamat nanti, "Sesungguhnya kami lengah dari tauhid." Artinya, kami tidak pernah diingatkan tentang hal ini. Atau kalian mengatakan di hari Kiamat nanti, "Sesungguhnya nenek moyang kami telah musyrik... dan seterusnya.

Saya sendiri lebih cenderung kepada pendapat ini. Jadi inilah pendapat yang paling baik dan paling benar.

Sebab persaksian tersebut adalah untuk menghalangi mereka beralasan di hari Kiamat nanti dengan mengatakan bahwa mereka telah lengah dari tauhid, atau dengan mengatakan bahwa mereka hanya taklid pada nenek moyang mereka saja, lalu mereka berkata, "Sesungguhnya nenek moyang kami telah berbuat syirik sebelum kami, sementara kami adalah generasi penerus mereka. Kami tidak pernah menyadari kebatilan kemusyrikan mereka, dan kami hanya mengikuti segala perbuatan dan keyakinan mereka semata karena kami berbaik sangka pada mereka, sehingga kami tidak pernah sampai pada aqidah tauhid yang benar. Kalau demikian, mengapa Engkau menyiksa kami dengan adzab yang berat dan menghukum kami atas kesalahan yang dilakukan oleh nenek moyang kami?"

Akan tetapi, Allah SWT sama sekali tidak menerima alasan mereka karena taklid dalam masalah keyakinan dan pokok-pokok agama tidak boleh. "Dengan penjelasan yang sangat detail dan jelas tentang perjanjian itu, Kami merincikan ayat-ayat kepada manusia agar mereka menadaburinya dengan pikiran dan mata hati agar mereka meninggalkan

kemusyrikan, kebodohan, dan taqlid mereka terhadap nenek moyang mereka."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa makna sebagai berikut.

1. Allah SWT menciptakan manusia atas fitrah tauhid. Artinya, pengakuan bahwa Allah SWT adalah Tuhan mereka Yang Maha Esa tanpa ada sekutu bagi-Nya.
2. Tidak ada alasan bagi seorang manusia untuk tidak mengenal Tuhannya karena ia bisa melihat berbagai bukti. Barangsiapa yang belum mendapatkan seruan Rasulullah saw., ia tidak akan dimaafkan di hari Kiamat kalau mempersekutukan Allah atau melakukan perbuatan keji yang tidak disukai oleh tabiat manusia yang murni dan bahaya yang dapat diketahui dengan akal yang jernih.
3. Jika ada seseorang yang meninggal ketika masih kecil, ia akan masuk surga berdasarkan pengakuannya terhadap perjanjian yang pertama (ketika ia masih di dalam sulbi Adam, *pent*). Namun, jika telah baligh dan berakal, perjanjian pertama tidak akan menyelamatkannya. Berdasarkan hal ini, anak-anak orang yang musyrik yang mati ketika masih kecil, tempatnya adalah surga.
4. Ayat-ayat tersebut membantah argumen orang-orang musyrik di hari Kiamat bahwa tidak pernah ada Rasul yang datang mengingatkan mereka tentang tauhid. Sekaligus membantah alasan taklid mereka kepada nenek moyang dalam pokok-pokok aqidah dan agama. Oleh karena itu, sebagaimana tidak diterimanya alasan ketidaktahuan tentang Allah karena sudah jelas berbagai bukti tentang keesaan-Nya. Demikian juga tidak akan diterima alasan taklid setelah jelas adanya bukti-bukti yang bersifat fitrah tentang mengenal Allah dan mengesakan-Nya.
5. Dalam Al-Qur'an terdapat perincian tentang segala sesuatu. Sebagaimana halnya Allah merincikan dalam ayat-ayat di atas tentang diciptakannya manusia atas fitrah tauhid, dijelaskan juga di ayat-ayat yang lain hal tersebut agar ditadaburi oleh manusia untuk mereka kembali kepada kebenaran dan berpaling dari kebatilan.

KISAH BAL'AM BIN BA'URA` DAN ORANG-ORANG SESAT YANG MENDUSTAKAN AYAT-AYAT ALLAH SWT

Surah al-A`raaf Ayat 175-177

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِيْٓ اٰتَيْنٰهُ اٰيٰتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا
فَاَتْبَعَهُ الشَّيْطٰنُ فَكَانَ مِنَ الْغٰوِيْنَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا
لَرَفَعْنٰهُ بِهَا وَلٰكِنَّهٗٓ اَخْلَدَ اِلَى الْاَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوٰىهُۚ فَمَثَلُهٗ
كَمَثَلِ الْكَلْبِۚ اِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ اَوْ تَتْرُكْهُ
يَلْهَثْۗ ذٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَاۚ فَاقْصُصِ
الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٧٦﴾ سَاۤءَ مَثَلًا ۨالْقَوْمُ
الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَا وَاَنْفُسَهُمْ كَانُوْا يَظْلِمُوْنَ ﴿١٧٧﴾

"Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat. Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir. Sangat buruk perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami; mereka menzalimi diri sendiri." **(al-A`raaf: 175-177)**

Qiraa`aat

﴿شِئْنَا﴾:

Imam as-Susi dan Hamzah dalam kondisi *waqaf* membacanya dengan (شينا).

I'raab

Kata-kata ﴿يَلْهَثْ﴾ dalam kedua tempat di atas adalah sebagai *haal* (menerangkan kondisi), artinya, sambil menjulurkan lidahnya dan hina dalam setiap keadaan. ﴿سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ﴾ *Fa'il* (pelaku) dari kata kerja (سَاءَ) yang dipersepsikan (tidak ditampakkan), *taqdiir*-nya adalah (سَاءَ الْمَثَلُ مَثَلًا) "Perumpamaan tersebut adalah perumpamaan terburuk." ﴿الْقَوْمُ﴾ artinya, "perumpamaan kaum itu," dihilangkan *mudhaf*-nya dan dijadikan *mudhaf ilaih* pada posisinya lalu ia di-*rafa*-kan oleh faktor yang me-*rafa*-kan kata (مَثَلُ), yang di-*rafa*-kan karena ia bisa jadi *mubtada`* dan yang sebelumnya adalah *khabar muqaddam* atau karena ia adalah *khabar* dari *mubtada`* yang *mahdzuuf* (dihilangkan), seperti dalam sebuah kalimat, (بِئْسَ رَجُلًا زَيْدٌ) "Laki-laki yang terburuk adalah si Zaid." ﴿مَثَلًا﴾ *manshuub* sebagai *tamyiiz*.

﴿وَأَنْفُسَهُمْ كَانُوا يَظْلِمُونَ﴾ kalimat ini boleh jadi di-*athaf*-kan kepada kalimat ﴿كَذَّبُوا﴾, sehingga pengertiannya adalah mereka mengumpulkan antara mendustakan ayat-ayat Allah dengan menzalimi diri mereka sendiri. Namun boleh jadi juga kalimat ini bersifat *munqathi'* (terputus) sehingga pengertiannya adalah mereka tidak menzalimi selain diri mereka sendiri karena pendustaan mereka.

Balaaghah

﴿فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ﴾ Ini disebut *tasybih tamtsili*, sifatnya yang sangat buruk itu disamakan dengan sifat binatang yang paling hina, yaitu sifat seekor anjing yang selalu menjulurkan lidahnya, baik ketika letih maupun tidak. *Tasybih tamtsili* sendiri pengertiannya adalah menarik satu bentuk penggambaran dari berbagai penggambaran yang ada.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَاتْلُ﴾ Bacakanlah. ﴿نَبَأَ﴾ informasi yang penting. ﴿فَانْسَلَخَ مِنْهَا﴾ keluar dari ayat-ayat itu karena kekafirannya sebagaimana keluarnya ular dari kulitnya (ular yang sedang berganti kulit). Yang dimaksud di sini adalah Bal'am bin Ba'ura` salah seorang ulama di kalangan Bani Israil yang pernah mendoakan keburukan terhadap Nabi Musa dengan diupah oleh orang-orang Yahudi. Digunakan kata (الانْسِلَاخ) "melepaskan diri" untuk menunjukkan bahwa ia memang benar-benar telah lepas dari ayat-ayat Allah SWT setelah sebelumnya hubungannya dengan ayat-ayat itu sangat erat sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Su'ud. ﴿فَأَتْبَعَهُ الشَّيْطَانُ﴾ diiringi dan dikejar oleh setan sampai ia berhasil mendapatkannya lalu ia menjadi sahabat setan. ﴿الغاوين﴾ terjerumus jauh dalam kesesatan setelah sebelumnya ia termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. ﴿وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا﴾ kalau Kami mau, Kami bisa mengangkatnya ke derajat para ulama dengan menunjukinya untuk melakukan banyak amal. ﴿وَاتَّبَعَ هَوَاهُ﴾ terjerumus dalam mencintai dunia sehingga ia menjadi orang-orang yang hina. ﴿فَمَثَلُهُ﴾ sifatnya. ﴿إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ﴾ engkau usir dengan keras ﴿يَلْهَثْ﴾ Kata-kata (اللَّهْث) artinya bernafas tersengal-sengal sambil mengeluarkan lidah. Maksud dari ungkapan ini adalah untuk menampakkan persamaan dari segi kerendahan dan kehinaan.

﴿ذلك﴾ perumpamaan. ﴿مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا﴾ setelah diambil perjanjian dari mereka dan dari seluruh manusia. ﴿فَاقْصُصِ الْقَصَصَ﴾ kepada kaum Yahudi. ﴿سَاءَ مَثَلًا الْقَوْمُ﴾ amat buruklah perumpamaan mereka. Yang dimaksud dengan perumpamaan di sini adalah sifat. ﴿يَظْلِمُونَ﴾ dengan mendustakan ayat-ayat Allah SWT.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan pengambilan *mitsaq* (perjanjian) terhadap seluruh manusia dan pengakuan mereka bahwa Allah adalah Tuhan mereka, Allah memberikan perumpamaan untuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya yang diturunkan kepada rasul-Nya. Substansi dari perumpamaan ini adalah seseorang yang mengetahui ayat-ayat Allah SWT namun tidak mengamalkannya. Hal ini sama seperti seekor ular yang lepas dari kulitnya lalu meninggalkan kulit itu di tanah begitu saja.

Ibnu Abbas, Ibnu Mas`ud dan Mujahid berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Bal'am bin Ba'ura.

Tafsir dan Penjelasan

Bacakanlah wahai Rasul kepada orang-orang Yahudi cerita tentang seseorang yang telah Kami ajarkan kepadanya ayat-ayat Kami, namun ia tidak mengamalkan ayat-ayat tersebut, bahkan meninggalkan dan berlepas diri darinya selama-lamanya. Kemudian, setan mengejar dan mendapatkannya lalu menjadikan orang itu sebagai sahabat. Setan berhasil memasukkan bisikan-bisikan kepada orang itu dan orang tersebut pun mendengarkan bisikan-bisikan tersebut. Akhirnya, orang tersebut masuk ke dalam barisan orang-orang yang zalim dan kafir karena ia cenderung dan suka terhadap dunia, mengikuti hawa nafsunya dan setan.

Orang tersebut adalah seorang ulama dalam kalangan Bani Israil. Ada yang mengatakan ia berasal dari kalangan Kan'an. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia adalah seorang laki-laki dari kalangan Yaman. Namanya Bal'am bin Ba'ura. Ia memiliki ilmu sebagian kitab yang Allah turunkan, namun kemudian ia menjauhi ayat-ayat itu bahkan kafir terhadap ayat-ayat Allah SWT dan membuangnya jauh-jauh.

Kisahnya, Ketika Nabi Musa a.s. mendatangi negerinya, Nabi Musa bersama pengikutnya memerangi penduduk tersebut karena kafir. Lalu, orang-orang tersebut meminta kepada Bal'am untuk mendoakan keburukan terhadap Nabi Musa dan kaumnya. Bal'am adalah orang yang doanya sangat mustajab dan ia mengetahui nama Allah *al-A'zham*. Awalnya ia tidak bersedia. Namun, mereka terus mendesak sampai akhirnya ia bersedia juga mendoakan keburukan terhadap Nabi Musa. Doanya dikabulkan. Akhirnya Nabi Musa dan Bani Israil tersesat di padang pasir disebabkan doa Bal'am.[44]

Malik bin Dinar berkata, "Ia adalah salah seorang ulama Bani Israil. Doanya sangat mustajab. Kaum Bani Israil selalu mengedepankannya setiap kali terjadi musibah atau bencana. Ia pernah diutus Nabi Musa menemui raja Madyan untuk menyerunya menyembah Allah SWT. Namun raja Madyan itu justru memberinya harta dan jabatan. Akhirnya, Bal'am mengikuti agama raja tersebut dan meninggalkan agama Nabi Musa a.s.."[45]

Kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan ia dengan ayat-ayat itu dan Kami berikan ia derajat yang tinggi di antara derajat para ulama yang terkemuka. Dengan cara, Kami beri ia petunjuk dan taufiq untuk mengamalkan ayat-ayat tersebut. Akan tetapi, ia lebih menyukai dunia dan mencintai segala kelezatannya serta mengikuti hawa nafsu. Hal itu menyebabkan ia tidak memberikan perhatiannya kepada kenikmatan akhirat dan tidak menggunakan ayat-ayat Kami sebagai petunjuk. Jiwanya tidak bisa menapaki tangga-tangga kesempurnaan spiritual dan ia tidak mau menghargai nikmat Allah kepadanya dengan mempergunakannya untuk hal-hal yang diridhai Allah.

44 *Tafsir ar-Razi* 15/54.

45 *Tafsir Ibnu Katsir* 2/264.

Akhirnya, sifatnya dalam kerendahan dan kehinaan itu sama dengan seekor anjing dalam kondisi yang sangat rendah dan hina, yaitu kondisi selalu menjulurkan lidah, baik ketika ia diusir maupun ketika ia dibiarkan saja. Sifat ini merupakan sifat anjing yang paling rendah dan hina. Hal tersebut disamakan dengan sifat seseorang yang melepaskan dirinya dari mengenal ayat-ayat Allah SWT.

Perumpamaan yang unik ini untuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan bersikap sombong terhadap ayat-ayat tersebut sehingga tidak berguna lagi bagi mereka nasihat dan ajaran yang baik. Itulah orang-orang Yahudi setelah mereka membaca sifat-sifat Rasulullah saw. di dalam kitab Taurat dan bahkan mereka menyampaikan kabar gembira kepada manusia bahwa waktu pengutusannya sudah dekat. Mereka juga menjadikan Rasulullah saw. sebagai sarana untuk kemenangan dan keberuntungan mereka. Lalu, Al-Qur'an datang menyingkap hakikat yang diingkari oleh orang-orang Yahudi setelah diutusnya Rasulullah saw..

Sampaikanlah wahai Rasul kisah tentang seseorang yang sifatnya sama dengan sifat orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Semoga dengan demikian, Bani Israil mengetahui cerita tentang Bal'am dan apa yang terjadi padanya, Allah menyesatkannya dan menjauhkannya dari rahmat-Nya karena ia menggunakan nikmat Allah ketika Allah mengajarkan kepadanya nama-Nya *al-A'zham*—nama ini apabila digunakan untuk meminta sesuatu, pasti akan Allah beri dan jika digunakan untuk berdoa pasti Allah kabulkan—ia gunakan untuk tidak menaati Allah SWT, bahkan ia gunakan untuk mendoakan keburukan terhadap hamba-hamba pilihan Allah.

Dengan itu semua, semoga dengan Bani Israil mau berpikir dan waspada agar mereka tidak menjadi seperti itu karena Allah SWT telah memberitahukan kepada mereka sifat-sifat Muhammad saw.. Jadi, mereka seharusnya adalah orang yang paling berhak dan utama untuk mengikuti, membantu, dan membelanya.

Buruk sekali perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT. Maksudnya, buruk sekali sifat orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Allah SWT ketika mereka diserupakan dengan anjing yang tidak memiliki keinginan kecuali untuk mendapatkan sesuap makanan atau memenuhi syahwatnya. Sebenarnya, ketika mereka berpaling, mereka telah menzalimi diri sendiri dengan mendustakan ayat-ayat Allah SWT. Allah tidak pernah menzalimi mereka. Akan tetapi merekalah yang menzalimi diri sendiri ketika mereka berpaling dan enggan mengikuti petunjuk serta menaati Tuhan mereka.

Perumpamaan yang buruk ini juga disebutkan dalam Sunnah. Dalam sebuah hadits shahih yang terdapat dalam *Kutub Sittah*, diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السُّوءِ، الْعَائِدُ فِي هِبَتِهِ كَالْكَلْبِ يَعُودُ فِي قَيْئِهِ.

"Tidak sepantasnya kita bersifat buruk. Seseorang yang menarik kembali pemberiannya, sama seperti seekor anjing yang menjilat kembali muntahannya."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Tujuan dari kisah ini adalah untuk memberikan perumpamaan kepada orang kafir yang berpaling dari iman kepada Allah dan Rasul-Nya setelah mereka mengetahui yang haq. Siapa yang diberi oleh Allah ilmu dan agama, lalu ia lebih cenderung dan cinta kepada dunia, ia mirip dengan hewan yang paling hina, yaitu anjing yang biasa menjulurkan lidahnya yang biasa melakukan sesuatu yang hina dan

rendah, baik karena kebutuhannya maupun tidak.

Sifat seorang yang kafir disamakan dengan sifat seseorang yang mengetahui ayat-ayat Allah lalu ia meninggalkannya. Hal ini sangat cocok dengan kondisi Bal'am bin Ba'ura atau orang lain yang memiliki sifat seperti ini. Ayat ini tidak menyebutkan nama orang yang dijadikan sebagai objek perumpamaan. Dengan demikian, tidak terlalu penting untuk menjajaki apakah ia sesuai dengan beberapa riwayat yang mengatakan bahwa Bal'am itu adalah seorang ulama dari kalangan Bani Israil atau dari kalangan Kan'an, atau dari penduduk Yaman dan lain sebagainya.

Substansi ayat ini adalah sebagai peringatan bagi manusia untuk tidak mengikuti hawa nafsu mereka, mencintai dunia, dan segala kesenangannya, mengejar segala sesuatu yang rendah dalam pandangan agama dan meninggalkan apa yang ditunjukkan ayat-ayat Allah untuk beriman kepada Allah, rasul-Nya, dan hari akhirat. Ayat tersebut jelas sekali menunjukkan bahwa seorang yang berpaling dari ayat-ayat Allah akan terjerumus dalam kesesatan disebabkan perbuatannya yang buruk dan pilihannya untuk melakukan sesuatu yang tidak terpuji secara agama dan kemanusiaan.

Setiap manusia seharusnya mengambil pelajaran dari kisah ini, merenungi dan memikirkan ayat-ayat Allah dengan cahaya mata hati dan pikiran, bukan dengan hawa nafsu, sifat dengki, dan permusuhan. Dalam penyampaian perumpamaan ini dan penyamaan dengan sesuatu yang sangat nyata terkandung isyarat bahwa berbagai perumpamaan itu memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam meyakinkan setiap pendengar, bahkan pengaruhnya lebih kuat daripada argumen-argumen yang bersifat logis.

Di samping itu, hal ini juga mengandung isyarat tentang pentingnya berpikir,—bahwa berpikir adalah pondasi untuk sampai kepada hakikat, ilmu, dan pengetahuan yang benar, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT,

"Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berpikir." **(az-Zumar: 42)**

Dan firman Allah SWT,

"Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir." **(Yuunus: 24)**

Ayat tersebut di atas—sebagaimana dikatakan oleh Imam ar-Razi—merupakan ayat yang paling berat dan keras terhadap orang-orang yang berilmu, sebab seorang yang berilmu apabila tidak mengamalkan ilmunya, ia tidak akan mendapatkan keberkahan ilmu dan ia akan sangat jauh dari Allah SWT.

Sebagaimana diriwayatkan juga oleh ad-Dailami dalam kitab *al-Firdaus* dari Ali r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَنِ ازْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزْدَدْ زُهْدًا لَمْ يَزْدَدْ مِنَ اللهِ إِلَّا بُعْدًا.

"Siapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah kezuhudannya, ia hanya akan bertambah jauh dari Allah SWT." **(HR ad-Dailami)**

FAKTOR-FAKTOR HIDAYAH DAN KESESATAN

Surah al-A`raaf ayat 178-179

مَن يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِي ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٧٨﴾ وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

"Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa

disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang rugi. Dan sungguh, akan Kami isi neraka Jahannam banyak dari kalangan jin dan manusia. Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka memiliki mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah." **(al-A`raaf: 178-179)**

Qiraa`aat

﴿ذَرَأْنَا﴾:

Imam as-Susi dan Hamzah dalam kondisi *waqaf* membacanya dengan (ذَرَانَا).

I'raab

﴿فَهُوَ الْمُهْتَدِي﴾ kalimat ini dipahami secara lafal. Sementara kalimat ﴿فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾ dipahami secara makna. Tujuan kata-kata dalam kalimat pertama dalam bentuk *mufrad* (tunggal) sementara kata-kata dalam kalimat kedua dalam bentuk *jamak* (plural) adalah untuk menegaskan bahwa orang-orang yang mendapat petunjuk adalah seperti satu individu karena jalan mereka sama. Ini berbeda dengan orang-orang yang sesat (jalan mereka berbeda-beda)

Balaaghah

﴿أُولَئِكَ كَالأَنْعَامِ﴾ *tasybih* (penyerupaan) di sini bersifat *mursal mujmal.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَقَدْ ذَرَأْنَا﴾ Kami jadikan atau Kami ciptakan. ﴿الْجِنِّ﴾ Jin adalah makhluk halus yang tidak dapat ditangkap pancaindra. ﴿لَهُمْ قُلُوبٌ لا يَفْقَهُونَ بِهَا﴾ mereka tidak memahami kebenaran dengan hati itu. Hati yang disebutkan dalam ayat ini adalah apa yang sering disebut orang sebagai nurani. Yang dimaksud disini adalah akal dan perasaan, atau alat untuk menilai segala sesuatu yang dapat diketahui. Digunakannya kata-kata ini (hati) adalah karena dampak dari segala peristiwa, baik rasa takut maupun gembira, akan timbul dan muncul darinya, sehingga timbullah perasaan yang sempit atau lapang. Namun, di dalam Al-Qur'an, kata-kata ini banyak digunakan dalam pengertian pemahaman yang tajam atau ilmu yang dalam. ﴿وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لا يُبْصِرُونَ بِهَا﴾ bukti-bukti kekuasaan Allah SWT, penglihatan untuk mengambil pelajaran dan 'ibrah. ﴿وَلَهُمْ آذَانٌ لا يَسْمَعُونَ بِهَا﴾ ayat-ayat Allah SWT dan nasihat-nasihat, mendengar untuk menghayati, dan mengambil pelajaran. ﴿أُولَئِكَ كَالأَنْعَامِ﴾ dari segi tidak memahami, tidak melihat dan tidak mau mengambil pelajaran. ﴿بَلْ هُمْ أَضَلُّ﴾ dari binatang ternak karena binatang ternak biasanya mengejar segala hal yang bermanfaat untuk dirinya dan lari dari segala hal yang akan membahayakannya. Sementara itu, mereka menjerumuskan diri mereka ke dalam neraka karena kebangkangan mereka. ﴿الْغَافِلُونَ﴾ yang benar-benar lalai.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT memberikan perumpamaan orang yang keluar dari agamanya agar orang-orang yang tersesat dapat mengambil pelajaran dari hal tersebut, kemudian meninggalkan kesesatan mereka dan kembali kepada kebenaran, Allah SWT menjelaskan faktor-faktor datangnya petunjuk dan kesesatan yaitu dengan menggunakan akal dan pancaindra serta menggunakan petunjuk yang sudah ada di dalam fitrah setiap manusia untuk memilih satu dari dua jalan; jalan kebaikan atau jalan keburukan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan (kebajikan dan kejahatan)." **(al-Balad: 10)**

Tafsir dan Penjelasan

Orang yang Allah berikan taufik untuk beriman, memilih jalan kebaikan, mengikuti syari`at dan Al-Qur'an dengan menggunakan akal dan pancaindranya, itulah orang yang benar-benar mendapatkan hidayah, bukan yang lain. Orang yang tidak diberikan taufik oleh Allah SWT dan tidak ditunjuki-Nya menempuh jalan kebaikan dan mengikuti Al-Qur'an karena tidak menggunakan akal dan pancaindranya dalam memahami ayat-ayat alam (*kauniyah*) dan syari`at, itulah orang yang akan merugi dan jauh dari petunjuk. Mereka akan merugi di dunia dan akhirat.

Oleh karena petunjuk (hidayah) Allah itu satu, sementara jalan kesesatan ada dalam berbagai bentuk, Allah SWT menunggalkan penyebutan orang yang mendapat hidayah (*muhtadi*) dan menjamakkan penyebutan orang yang merugi, Dia berfirman, ﴿فَهُوَ الْمُهْتَدِى﴾ kemudian Dia berfirman, ﴿فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ﴾ Kemudian, Allah SWT menjelaskan apa yang disampaikan-Nya tentang orang-orang yang mendapatkan kesesatan. Dia berfirman, ﴿وَلَقَدْ ذَرَأْنَا﴾ Artinya, Allah SWT bersumpah bahwa Dia menciptakan kebanyakan dari kalangan jin dan manusia melakukan amal perbuatan yang membuat mereka berhak masuk neraka Jahannam. Dia juga menciptakan sekelompok yang lain yang melakukan amal perbuatan yang akan memasukkan mereka ke dalam surga sebagaimana Dia berfirman dalam menjelaskan akhir dari kedua kelompok tersebut,

"Segolongan masuk surga dan segolongan masuk neraka." **(asy-Syuuraa: 7)**

Dia berfirman ketika menjelaskan nasib mereka di hari Kiamat nanti,

"Maka di antara mereka ada yang sengsara dan ada yang berbahagia." **(Huud: 105)**

Faktor yang membuat ahli neraka pantas masuk ke neraka Jahannam adalah mereka tidak menggunakan akal mereka secara baik untuk bisa mengantarkan mereka kepada hakikat keimanan, memahami dengan benar hakikat kenikmatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat karena kebaikan terdapat dalam hal-hal yang Allah perintahkan dan keburukan terdapat dalam hal-hal yang dilarang Allah SWT sedangkan pandangan mereka tertumpu hanya kepada yang lahiriah saja, sebagaimana firman Allah SWT,

"Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia; sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai." **(ar-Ruum: 7)**

Mereka benar-benar masih tidak bisa memahami hakikat-hakikat tersebut. Hal ini karena mereka tidak bisa memanfaatkan hati mereka, tidak memahami makna dari pahala, dan tidak takut terhadap siksa.

Mereka juga tidak melihat dengan menggunakan penglihatan mereka untuk menghayati, menadaburi, dan mendalami ayat-ayat Allah di alam dan di Al-Qur'an yang dapat menunjukkan mereka kepada jalan yang mendatangkan kebahagiaan pada mereka.

Mereka juga tidak mendengarkan dengan telinga mereka untuk menadaburi dan menghayati ayat-ayat Allah SWT yang diturunkan kepada para nabi-Nya. Mereka juga tidak mau mendengarkan sejarah tentang umat-umat terdahulu dan bagaimana akhir dari kehidupan mereka disebabkan mereka berpaling dari petunjuk Allah dan rasul-rasul-Nya.

Penafian pendengaran dan penglihatan dari mereka bukan berarti penafian mereka dapat mendengar dan melihat secara jasmani. Namun yang dimaksud adalah pendengaran dan penglihatan mereka terhalang untuk melihat petunjuk dan mendengar berbagai nasihat.

Ini sama seperti firman Allah dalam ayat lain,

"Dan tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka, betapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasa-an Allah). Apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)?. Dan tidakkah mereka memperhatikan, bahwa Kami mengarahkan (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan (dengan air hujan itu) tanam-tanaman sehingga hewan-hewan ternak mereka dan mereka sendiri dapat makan darinya. Maka mengapa mereka tidak memperhatikan?" **(as-Sajdah: 26-27)**

Mereka itulah orang-orang yang disifati sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas bahwa akal dan pancaindra mereka tidak berfungsi, hal ini sama seperti binatang ternak (sapi, unta, dan kambing) yang ada dalam pikiran mereka hanyalah makan, minum, dan menikmati kesenangan hidup duniawi saja. Bahkan, mereka lebih sesat lagi dari itu karena binatang ternak biasanya mengejar segala yang bermanfaat baginya dan menghindar dari segala yang akan membahayakannya dan tidak berlebihan dalam makan dan minum.

Sementara itu, orang-orang tersebut menjerumuskan diri mereka ke dalam neraka karena kebangkangan mereka. Mereka juga selalu berlebihan dalam semua bentuk kesenangan dan tidak memahami makna pahala. Binatang ternak tidak memiliki kemampuan untuk mencapai berbagai bentuk keutamaan dan kemuliaan, sementara manusia diberikan kemampuan untuk mencapai hal tersebut.

Mereka itulah orang-orang yang benar-benar lalai dari ayat-ayat Allah SWT dan lalai dalam menggunakan perasaan dan akal mereka untuk tujuan-tujuan diciptakannya perasaan dan akal, yaitu memanfaatkan objek-objek pendengaran dan penglihatan yang bisa mengantarkan kepada kebaikan. Mereka itulah orang-orang bodoh yang tidak melihat arah masa depan. Mereka hanya berkutat pada kehidupan dunia semata. Mereka mengabaikan sesuatu yang bisa membuat mereka kekal dalam kenikmatan kehidupan akhirat. Inilah yang dimaksud dengan kelalaian mereka, yaitu ketika mereka tidak mau menghayati dan menadaburi serta masa bodoh dengan surga dan neraka.

Adapun orang-orang yang berpikiran jernih dan cerdas, itulah mereka yang beramal untuk akhirat, namun tidak mengabaikan kebutuhan-kebutuhan dunia sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan." **(al-Qashash: 77)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kelompok Muktazilah berpendapat bahwa petunjuk dan kesesatan itu berdasarkan pilihan manusia. Adapun ayat, ﴿وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ﴾ adalah untuk orang-orang yang sudah ditutup hati mereka. Orang-orang yang Allah sudah mengetahui bahwa mereka tidak punya rasa kasih sayang, dengan melihat kepada kekafiran mereka yang sudah mendalam dan keengganan mereka untuk keluar dari kekafiran tersebut. Allah SWT juga sudah mengetahui bahwa dari mereka tidak akan muncul selain perbuatan-perbuatan ahli neraka sehingga Allah SWT sudah menjadikan mereka tercipta untuk neraka. Jadi, ayat tersebut menunjukkan terjerumusnya mereka dalam perbuatan-perbuatan yang membuat mereka berhak untuk masuk ke neraka dan sifat-sifat mereka yang

menjadikan mereka layak menjadi penghuni neraka.[46]

Sementara itu, kalangan Ahlus Sunnah berpendapat bahwa ayat tersebut menunjukkan petunjuk dan kesesatan datang dari Allah SWT. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah SWT, niscaya tidak ada orang yang akan menyesatkannya. Siapa yang disesatkan oleh Allah, niscaya ia akan merugi karena apa yang dikehendaki oleh Allah SWT pasti akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Oleh karena itu, dalam hadits Ibnu Mas`ud yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan pengarang kitab-kitab sunan disebutkan,

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

"Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah, kami memuji, meminta pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami juga berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan perbuatan kami. Siapa yang ditunjuki Allah tidak akan ada yang menyesatkannya. Siapa yang disesatkan Allah tidak akan ada yang akan memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya." [47] **(HR Imam Ahmad)**

Imam Baidhawi berkomentar tentang firman Allah SWT, ﴿مَن يَهدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِي وَمَن يُضلِل فَأُوْلَٰئِكَ هُمُ ٱلْخَسِرُونَ﴾ Bahwa ayat ini merupakan penegasan petunjuk dan kesesatan dari Allah dan hidayah dari Allah akan diberikan kepada sebagian orang dan tidak kepada sebagian yang lain.[48]

Adapun firman Allah SWT, ﴿وَلَقَدْ ذَرَأْنَا﴾ menurut pendapat Ahlus Sunnah, ayat ini bermakna bahwa Allah-lah yang menciptakan perbuatan atau amal. Jadi, orang-orang kafir itu menggunakan akal dan indra mereka untuk kepentingan dunia semata dan tidak menggunakannya untuk kepentingan agama. Mereka tidak menggunakan hati mereka untuk memahami segala sesuatu guna mewujudkan kemaslahatan agama, mereka tidak menggunakan penglihatan dan pendengaran mereka untuk sesuatu yang akan mewujudkan kemaslahatan agama mereka.

Jadi intinya, Allah SWT menciptakan di dalam diri seorang Mukmin potensi atau kemampuan untuk beriman dan menciptakan dalam diri seorang yang kafir potensi atau kemampuan untuk kafir.[49] Seorang hambalah yang akan mengarahkan potensi atau kemampuan tersebut. Ia bisa mengarahkannya kepada keimanan atau kepada kekafiran. Allah SWT tidak pernah memaksa untuk memilih satu di antara dua pilihan tersebut, karena, seandainya Allah memakasa, tentu Allah SWT tidak bisa disebut adil dalam menghisab dan menghukum.

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat, ﴿وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ﴾ berkata, "Maksud ayat ini adalah: Kami telah menciptakan dan menyiapkan Jahannam sebagian besar dari kalangan jin dan manusia karena mereka beramal sesuai dengan amal ahli neraka. Sesungguhnya ketika Allah SWT ingin menciptakan para makhluk, Dia telah mengetahui apa yang akan mereka kerjakan nanti sebelum Dia menciptakan mereka. Dengan demikian, hal tersebut telah ditulis oleh-Nya dalam sebuah kitab lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi sebagaimana disebutkan dalam hadits *Shahih* Muslim dari Abdullah bin Amru, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

46 *al-Kasysyaf* 1/588.
47 *Tafsir Ibnu Katsir* 2/267
48 *Tafsir Baidhawi* hal. 229.
49 *Tafsir ar-Razi* 15/60-63.

إِنَّ اللهَ قَدَّرَ مَقَادِيرَ الْخَلْقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

"Sesungguhnya Allah telah menentukan takdir semua makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi dimana 'Arasy Allah ketika di atas air." **(HR Muslim)**

Kesimpulannya, kalangan Muktazilah berpendapat bahwa manusia yang menciptakan perbuatannya sendiri dan manusia itu bebas secara mutlak (dalam menentukan pilihannya). Kalangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah berpendapat bahwa Allah SWT-lah yang menciptakan segala perbuatan seorang hamba, namun manusia memiliki pilihan dan usaha dalam banyak hal selain masalah hidup, mati, kemuliaan, kehinaan, rezeki dan hal-hal mendasar lainnya. Karena Allah SWT adalah Pencipta makhluk dan memiliki sifat adil, Dia-lah yang menciptakan perbuatan manusia. Merupakan sebuah kezaliman kalau Dia menghisab manusia atas suatu perbuatan yang ia dipaksa untuk melakukannya.

Hidayah (petunjuk) dari Allah SWT itu memiliki dua pengertian, bermakna arahan dan bermakna pemberian kemampuan untuk sampai pada tujuan. Maksudnya, Allah SWT menunjukkan manusia dan mengarahkannya ke jalan kebaikan,

"Dan Kami tunjukkan padanya dua jalan," **(al-Balad: 10)**

lalu, Allah memberikan ia pertolongan untuk sampai kepada tujuannya dengan hidayah yang lain. Misalnya, seseorang yang bertanya kepada polisi tentang sebuah jalan, lalu polisi tersebut menerangkan letak jalan tersebut, itulah hidayah pertama. Apabila polisi itu memberi tumpangan kepadanya dan mengantarkannya ke tempat yang ditujunya, itulah hidayah kedua. Manusialah yang mengarahkan potensi-potensi kebaikan dan keburukan yang telah Allah ciptakan di dalam dirinya kepada masing-masing keduanya; baik kepada kebaikan maupun keburukan. Dengan pengarahan itulah, Allah akan menghisab dan menyiksanya.

Para ulama berdalilkan dengan firman Allah,

"Mereka memiliki hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah)," **(al-A`raaf: 179)**

bahwa tempat ilmu adalah hati karena Allah SWT menafikan pemahaman dari hati mereka ketika mencela mereka. Inilah yang menunjukkan bahwa tempat pemahaman adalah hati.

ASMA'UL HUSNA MILIK ALLAH SWT

Surah al-A`raaf ayat 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

"Dan Allah memiliki Asma'ul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma'ul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." **(al-A`raaf: 180)**

Qiraa`aat

﴿يُلْحِدُونَ﴾: Imam Hamzah membacanya dengan (يَلْحَدُونَ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْأَسْمَاءُ﴾ bentuk *jamak* dari (اسم), yaitu sesuatu yang menunjukkan pada sebuah zat. Atau setiap lafal yang dibentuk untuk menunjukkan sebuah makna jika ia tidak bersifat *musytaq* (pecahan dari kalimat yang lain).

Kalau ia bersifat *musytaq* ia adalah sifat. ﴿الْحُسْنَىٰ﴾ bentuk *muannats* dari (الأحسن) "yang terbaik." ﴿فَادْعُوهُ بِهَا﴾ sebutlah nama-nama itu dan serulah Dia dengannya untuk memuji dan meminta segala kebutuhan pada-Nya. ﴿وَذَرُوا﴾ tinggalkanlah. ﴿يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ﴾ menyimpang dari kebenaran ketika mereka mengambil nama-nama itu untuk nama-nama tuhan mereka seperti mereka mengambil nama (اللات) dari kata (الله), nama (العزى) dari kata (العزيز), nama (مناة) dari kata (المنان). Pengertian kata-kata (الإلحاد) dalam bahasa Arab adalah bergeser dari jalan yang moderat, zalim, dan menyeleweng. Dari kata ini, terambil kata-kata (اللحد) kuburan lahad karena ia menyimpang dan mengarah ke kiblat. ﴿سَيُجْزَوْنَ﴾ mereka akan menerima balasan amal perbuatan mereka di akhirat nanti.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan makhluk-makhluk yang diciptakan sebagai penghuni neraka Jahannam bahwa mereka adalah orang-orang yang lalai karena mereka tidak mengoptimalkan akal, pikiran, dan perasaan mereka untuk memahami ayat-ayat Allah SWT dan menyucikan jiwa mereka dengan keimanan dan ilmu yang bermanfaat, Allah SWT memerintahkan untuk mengingat-Nya karena hal itu adalah obat bagi kelalaian, dalam firman-Nya, ﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا﴾ Ayat ini seperti sebuah peringatan bahwa yang membuat mereka masuk ke neraka Jahannam adalah kelalaian mereka dalam mengingat Allah SWT dan yang bisa melepaskan mereka dari ancaman adzab Jahannam adalah mengingat Allah SWT.

*Asma` al-Husna* ini disebutkan dalam empat surah al-Baqarah, akhir surah al-Israa`,

"Katakanlah (Muhammad), 'Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asma` al-Husna)." **(al-Israa': 110)**

Awal surah Thaahaa,

"(Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik." **(Thaahaa: 8)**

Akhir surah al-Hasyr,

"Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah." **(al-Hasyr: 24)**

Sebab Turunnya Ayat

Diriwayatkan bahwa beberapa kaum Muslimin berdoa kepada Allah di dalam shalat dengan menggunakan lafal Allah, terkadang dengan lafal ar-Rahim dan terkadang dengan lafal ar-Rahman. Melihat hal itu kaum musyrikin berkata, "Muhammad dan para pengikutnya mengatakan bahwa mereka menyembah satu Tuhan. Tapi kenapa orang-orang ini berdoa kepada lebih dari satu?" Allah SWT menurunkan ayat ini yang mengandung penegasan bahwa nama-nama tersebut adalah milik Tuhan yang satu dan bukan Tuhan yang berbilang.

Tafsir dan Penjelasan

Hanya milik Allah SWT saja nama-nama yang mengandung makna-makna yang indah dan terbaik. Oleh karena itu, serulah ia dengan nama-nama tersebut. Ada kalanya nama-nama tersebut untuk memuji Allah SWT seperti,

"Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)..." **(al-Baqarah: 255)**

seperti,

"Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dialah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang..." **(al-Hasyr: 22)**

ada juga untuk berdoa dan meminta semua kebutuhan.

Asma` al-Husna milik Allah itu berjumlah 99. Dalam *Shahihain* dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعًا وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَهُوَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.

"Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu, siapa yang menghafalnya ia akan masuk surga. Dia ganjil dan menyukai yang ganjil." Pengertian dari kata (أَحْصَاهَا) *adalah menghitung, menghafal, dan merenungi maknanya.* **(HR Bukhari dan Muslim)**

Imam Tirmidzi dan al-Hakim menyebutkan nama-nama yang 99 tersebut dari jalan Walid bin Muslim dari Syu`aib. Setelah kalimat, "Dia menyukai yang ganjil..." ia berkata,

هُوَ اللهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ: الرَّحْمٰنُ، الرَّحِيمُ، المَلِكُ، القُدُّوسُ، السَّلَامُ، المُؤمِنُ، المُهَيْمِنُ، العَزِيزُ، الجَبَّارُ، المُتَكَبِّرُ، الخَالِقُ، البَارِئُ، المُصَوِّرُ، الغَفَّارُ، القَهَّارُ، الوَهَّابُ، الرَّزَّاقُ، الفَتَّاحُ، العَلِيمُ، القَابِضُ، البَاسِطُ، الخَافِضُ، الرَّافِعُ، المُعِزُّ، المُذِلُّ، السَّمِيعُ، البَصِيرُ، الحَكَمُ، العَدْلُ، اللَّطِيفُ، الخَبِيرُ، الحَلِيمُ، العَظِيمُ، الغَفُورُ، الشَّكُورُ، العَلِيُّ، الكَبِيرُ، الحَفِيظُ، المُقِيتُ، الحَسِيبُ، الجَلِيلُ، الكَرِيمُ، الرَّقِيبُ، المُجِيبُ، الْوَاسِعُ، الحَكِيمُ، الْوَدُودُ، المَجِيدُ، البَاعِثُ، الشَّهِيدُ، الحَقُّ، الْوَكِيلُ، القَوِيُّ، المَتِينُ، الْوَلِيُّ، الحَمِيدُ، المُحْصِي، المُبْدِئُ، المُعِيدُ، المُحْيِي، المُمِيتُ، الحَيُّ، القَيُّومُ، الْوَاجِدُ، المَاجِد، الوَاحِدُ، الأَحَدُ، الصَّمَدُ، القَادِرُ، المُقْتَدِرُ، المُقَدِّمُ، المُؤخِّر، الأَوَّلُ، الآخِرُ، الظَّاهِرُ، البَاطِنُ، الوَالِي، المُتَعَالِ، البَرُّ، التَّوَّابُ، المُنْتَقِمُ، العَفُوُّ، الرَّؤُوفُ، مَالِكُ المُلْكِ، ذُو الجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، المُقْسِطُ، الجَامِعُ، الغَنِيُّ (وَ فِي رِوَايَةٍ: المُغني) المَانِعُ، الضَّارُ، النَّافِعُ، النُّورُ، الهَادِي، البَدِيعُ، البَاقِي، الوَارِثُ، الرَّشِيدُ، الصَّبُورُ.

"Dialah Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Raja, Mahasuci, Mahadamai, Maha Mengamankan, Maha Menguasai, Mahamulia, Mahaperkasa, Mahasombong, Maha Pencipta, Maha Menjadikan, Maha Membentuk, Maha Pengampun, Maha Berkuasa, Maha Pemberi, Maha Pemberi rezeki, Maha Pembuka, Maha Mengetahui, Maha Menggenggam, Maha Membentangkan, Maha Menurunkan, Maha Mengangkat, Maha Memuliakan, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Menghaqimi, Mahaadil, Mahalembut, Maha Mengabarkan, Mahasantun, Mahaagung, Maha Pengampun, Maha Berhak disyukuri, Mahatinggi, Mahabesar, Maha Memelihara, Maha Membalas, Maha Menghisab, Mahaagung, Mahamulia, Maha Mengawasi, Maha Memperkenankan, Mahaluas, Mahabijaksana, Maha Pengasih, Mahamulia, Maha Membangkitkan, Maha Menyaksikan, Mahabenar, Maha Mewakili, Mahaquat, Mahaqukuh, Maha Berkuasa, Maha Terpuji, Maha Menghitung, Maha Memulai, Maha Mengembalikan, Maha Menghidupkan, Maha Mematikan, Mahahidup, Maha Berdiri, Mahaada, Maha Mengagungkan, Mahatunggal, Maha Esa, Mahaunik, Maha Tempat Mengadu, Mahakuasa, Mahaberkuasa, Maha Mendahulukan, Maha Mengakhirkan, Maha Pertama, Maha Terakhir, Mahatampak, Mahabatin, Maha Berkuasa, Mahatinggi, Maha Berbuat Baik, Maha Penerima Tobat, Maha Membalas, Maha Pemaaf, Maha Pengasih, Maharaja di atas Raja, Maha Pemilik Kemuliaan dan Pemuliaan, Mahaadil, Pengumpul, Mahakaya, Maha Menghalangi (dalam riwayat lain: Maha Mengayakan), Maha Pemberi Mudharat, Maha Pemberi Manfaat, Mahaterang, Maha Pemberi Petunjuk, Maha Mencipta, Mahakekal, Maha Pewaris, Mahahebat, Mahasabar." [50]

---

50 Lalu Tirmidzi berkata, Ini *hadits gharib*, dan diriwayatkan juga dengan sanad yang lain dari Abu Hurairah. Pendapat

Yang dimaksud dengan (الأسماء) dalam ayat dan hadits di atas adalah *tasmiyah* (penamaan) Tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini. yaitu Allah SWT memiliki sifat yang beragam, di antaranya ada yang Dia berhak atas sifat itu untuk diri-Nya dan ada yang Dia berhak atas sifat itu untuk sifat lain yang berhubungan dengan-Nya, di antaranya adalah sifat-sifat untuk Zat-Nya dan di antaranya ada sifat-sifat perbuatan.

Nama-nama Allah SWT ini menurut para ulama bersifat *tawqifi* (ketentuan dari Allah dan bukan berdasarkan ijtihad, *pent*) sehingga Dia tidak boleh dinamakan dengan nama yang tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah seperti *ar-Rafiq* (teman), *as-Sakhiy* (dermawan), *al-'Aqil* (yang cerdas) dan sebagainya.

﴿وَذَرُوا الَّذِيْنَ يُلْحِدُوْنَ فِي اَسْمَائِهِ﴾ Artinya, tinggalkanlah orang-orang yang *ilhaad* dalam nama-nama-Nya dengan memalingkan lafal-lafal atau makna-maknanya dari yang sebenarnya kepada makna-makna lain yang mengandung *tahriif* (penyelewengan), takwil, kemusyrikan, pendustaan, penambahan, pengurangan atau segala sesuatu yang kontradiktif dengan sifat-nya sebagai sifat-sifat yang baik.

Ilhaad yang dimaksud memiliki tiga bentuk:

Pertama, dengan mengubah nama-nama itu seperti yang dilakukan kaum musyrikin, yaitu ketika mereka mengubah nama-nama tersebut dari yang sesungguhnya kepada nama-nama yang lain lalu dilekatkannya kepada patung-patung mereka. Mereka ambil nama (اللَّات) dari kata (اللّه), (الْعُزَّى) dari kata-kata (الْعَزِيز), dan (مَنَاة) dari kata-kata (الْمَنَّان). *Kedua*, dengan melakukan penambahan pada nama-nama itu dan *tasybiih* (menyerupakannya dengan yang lain) Kelompok yang disebut *musyabbihah* menyifati Allah SWT dengan sesuatu yang tidak diizinkan oleh agama.

Ketiga, dengan melakukan pengurangan atau *ta'thiil* (memasifkan nama-nama). Kelompok yang disebut *mu'aththilah* menafikan sifat-sifat Allah SWT sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang bodoh yang membuat doa-doa lalu mereka menyeru kepada Allah dengan nama-nama yang tidak ada dasarnya. Mereka sebut Allah dengan hal-hal yang tidak ada landasannya dan hal-hal lain yang tidak layak dengan keagungan Allah SWT.

Alasan mereka ditinggalkan adalah karena mereka akan mendapatkan balasan atas perbuatan mereka dan mereka akan disiksa di dunia sebelum siksaan di akhirat nanti.

yang kuat dalam kalangan ahli hadits mengatakan bahwa penyebutan nama-nama ini adalah datang dari rawi (bukan Nabi yang menyebutkannya dengan urutan seperti ini, *pent*) sebagaimana yang dikaji oleh al-Hafizh Ibnu Hajar.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat di atas menjelaskan beberapa hal sebagai berikut.

1. *Asma` al-Husna* hanya milik Allah SWT semata, karena firman Allah SWT, ﴿وَلِلّٰهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ﴾ ayat ini mengandung makna *al-hashr* (pengkhususan atau pembatasan)
2. Nama-nama Allah itu hanya milik Allah SWT semata dan sifat-sifat yang baik dan mulia hanya milik Allah SWT semata. Oleh karena itu, ia mesti bersifat mulia dan sempurna. Artinya, setiap nama yang tidak memberikan makna sempurna dan agung kepada objek yang dinamakan tidak boleh dilekatkan kepada Allah SWT.

   (الأسماء) adalah lafal yang menunjukkan kepada makna-makna tertentu. Dengan demikian, nama-nama itu dikatakan baik apabila makna dan pengertian yang dikandungnya baik. Pengertian baik dalam hubungannya dengan Zat Allah adalah dengan menyebutkan sifat-sifat yang Mahasempurna dan Mahaagung, semua itu

tersimpul dalam dua hal: ketidakbutuhan-Nya kepada yang lain dan kebutuhan setiap yang lain kepada-Nya. Semua nama Allah SWT boleh saja digunakan kepada yang lain kecuali dua nama-Nya yaitu Allah dan *ar-Rahman*.

Di antara nama-nama tersebut ada yang bisa disebutkan secara tunggal seperti, *ya Allah, ya Rahman* (Maha Pengasih), *ya Haqim* (Mahabijaksana), dan ada yang tidak boleh disebutkan secara tunggal, melainkan mesti digandengkan dengan nama yang lain, seperti, *ya Muhyi ya Mumit* (wahai Yang Menghidupkan dan Mematikan), *ya Dharr ya Nafi* (wahai Yang Memberi Mudharat dan Memberi Manfaat). Tidak boleh melekatkan satu nama pun kepada Allah SWT, selain yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah karena nama-nama itu bersifat *tawqifiyyah*. Nama-nama itu juga tidak terbatas sejumlah 99 saja, dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Hatim Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya dari Abdullah bin Mas`ud dari Rasulullah saw., bahwa beliau bersabda,

مَا أَصَابَ أَحَدًا قَطُّ هَمٌّ وَلَا حُزْنٌ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ إِنِّي عَبْدُكَ، ابْنُ عَبْدِكَ، ابْنُ أَمَتِكَ، نَاصِيَتِي بِيَدِكَ، مَاضٍ فِيَّ حُكْمُكَ، عَدْلٌ فِيَّ قَضَاؤُكَ، أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ، سَمَّيْتَ بِهِ نَفْسَكَ، أَوْ أَنْزَلْتَهُ فِي كِتَابِكَ، أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، أَوِ اسْتَأْثَرْتَ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ، أَنْ تَجْعَلَ الْقُرْآنَ الْعَظِيمَ رَبِيعَ قَلْبِي، وَنُورَ صَدْرِي، وَجِلَاءَ حُزْنِي، وَذَهَابَ هَمِّي، إِلَّا أَذْهَبَ اللّٰهُ حُزْنَهُ وَهَمَّهُ، وَأَبْدَلَ مَكَانَهُ فَرَجًا، فقيل: يَا رَسُولَ اللّٰهِ، أَفَلَا نَتَعَلَّمُهَا؟ فَقَالَ: بَلَى، يَنْبَغِي لِكُلِّ مَنْ سَمِعَهَا أَنْ يَتَعَلَّمَهَا.

"Tidaklah seorang pun ditimpa rasa gelisah atau kesedihan lalu ia berkata, "Ya Allah, aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu (maksudnya ayah), anak dari hamba-Mu (maksudnya ibu), ubun-ubunku ada dalam genggaman-Mu, keputusan-Mu berlaku terhadapku, ketentuan-Mu sangat adil terhadapku, aku meminta pada-Mu dengan seluruh nama yang Engkau miliki, yang Engkau namakan diri-Mu dengan nama-nama itu, atau engkau turunkan di dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan pada salah seorang di antara makhluk-Mu, atau Engkau simpan dalam ilmu gaib milik-Mu, mohon kiranya Engkau jadikan Al-Qur'an yang mulia ini sebagai penyejuk hatiku, cahaya jiwaku, pelerai kesedihanku, menghilangkan kegundahanku," melainkan Allah akan menghilangkan kesedihan dan kegundahannya, dan akan menggantinya dengan kelapangan." Ada sahabat yang bertanya, "Wahai Rasulullah, bolehkah kami mempelajarinya?" Rasulullah saw. menjawab, "Boleh, semestinyalah setiap orang yang mendengarkannya untuk mempelajarinya." **(HR Imam Ahmad dan Ibnu Hibban)**

Ibnu Arabi menyebutkan 146 nama-nama Allah untuk digunakan dalam doa dan munajat. Dalam kesempatan lain ia menyebutkan 30 nama lagi.[51] Jadi, seluruhnya berjumlah 174. ada nama-nama seperti *ath-Thayyib* (Mahabaik), *al-Mu'allim* (Maha Mengajarkan), *al-Jamil* (Mahaindah), yaitu yang tidak menyerupai sesuatupun.

3. Allah SWT memiliki nama-nama yang baik. Dengan demikian, seorang hamba mesti berdoa kepada-Nya dengan nama-nama tersebut. Ini menunjukkan bahwa nama-nama Allah SWT bersifat *tawqifi*, bukan istilah yang bisa dibuat-buat se-

51 *Ahkaam Al-Qur'an* 2/798-805.

bagaimana dijelaskan di atas. Jadi, boleh dikatakan: *ya Jawwad* (wahai Yang Maha Pemurah), tapi tidak boleh dikatakan: *ya Sakhiy* (wahai Yang Mahadermawan), *ya 'Aqil* (wahai Yang Mahacerdas), *ya Thabib* (wahai Mahapenyembuh), *ya Faqih* (wahai Maha Memahami).

4. Nama-nama yang tidak memiliki sebutan karena terlalu banyaknya nama Allah, dan jelas bahwa Allah SWT adalah tunggal atau esa. Jadi, sudah pasti bahwa nama itu berbeda dengan objek yang dinamakan.

   Oleh karena itu, para ulama mengatakan yang dimaksud dengan nama-nama ini adalah penamaan karena Allah SWT adalah Esa sementara nama-Nya banyak. Ibnu 'Athiyyah menyebutkan di dalam tafsirnya bahwa nama-nama di dalam ayat tersebut artinya adalah penamaan, dan ini adalah kesepakatan para ahli tafsir tidak boleh ada pendapat yang berbeda dengan ini.

   Jadi pengertian dari ayat, ﴿وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ﴾ adalah penamaan-penamaan yang baik dengan itu Allah diseru, bukan dengan yang lain. Ada yang mengatakan maknanya adalah "Dan milik Allah sifat-sifat yang baik," dan nama itu sama dengan objek yang dinamakan atau sifat yang berhubungan dengan-Nya dan itu bukanlah penamaan.

5. Allah SWT menyebut nama-nama-Nya sebagai *Asma` al-Husna* (nama-nama yang baik) karena nama-nama itu terasa baik didengar dan dihayati karena ia bermakna pengesaan eksistensi-Nya, rahmat-Nya, dan karunia-Nya.

6. Seorang hamba tidak boleh menyeru Tuhannya kecuali dengan menggunakan nama-nama yang baik. Dengan demikian, penyebutan doa tersebut menuntut adanya pemahaman terhadap makna nama-nama tersebut. Ibnu al-'Arabi di dalam kitab *Ahkaam Al-Qur'an*[52] dan ulama lainnya telah menerangkan makna-makna tersebut. Jadi berdoalah kepada Allah sesuai dengan makna nama-nama-Nya. Misalnya: (يَا رَحِيمُ ارْحَمْنِي) *"Wahai Yang Maha Pengasih, kasihilah aku."* (يَا حَكِيمُ احْكُمْ لِي) *"Wahai Yang Mahabijaksana, menangkanlah perkaraku."* (يَا رَزَّاقُ ارْزُقْنِي) *"Wahai Zat Pemberi rezeki, berilah aku rezeki."* (يَا هَادِي اهْدِنِي) *"Wahai Pemberi hidayah, tunjukilah aku."* Jika hendak berdoa dengan nama yang bersifat umum bisa dengan mengatakan, (يَا مَالِكُ ارْحَمْنِي) *"Wahai Maha Raja, kasihilah aku."* (يَا عَزِيزُ احكم لِي) *"Wahai Zat Mahaperkasa, menangkanlah aku."* (يَا لَطِيفُ ارْزُقْنِي) *"Wahai Zat Maha Lembut, berilah aku rezeki."* Jika berdoa dengan nama Allah yang Mahaagung, maka katakanlah, (يَا اَللّٰهُ) *"Ya Allah."* Nama ini mencakup nama-nama yang lain. Ibnu al-'Arabi berkata, "Demikianlah seterusnya, susunlah doamu, niscaya engkau akan menjadi hamba yang ikhlas."

7. Wajib menyucikan Allah SWT dari sikap *Ilhaad* (penyimpangan) dalam nama-nama-Nya yang tampak dalam tiga bentuk.

   Pertama, dengan menggunakan nama-nama Allah yang suci untuk selain Allah, seperti orang-orang kafir yang menamakan patung-patung sebagai Tuhan lalu menamakan patung-patung itu dengan nama Latta, Uzza, dan Manat yang terambil dari kata-kata Ilah, 'Aziz, dan Mannan. Musailamah al-Kadzdzab menamakan dirinya dengan ar-Rahman. *Kedua*, menamakan Allah SWT dengan nama-nama yang tidak boleh dilekatkan pada-Nya seperti menamakan-Nya sebagai Bapak bagi al-Masih dan penamaan-penamaan yang dibuat oleh orang Nasrani: Bapa,

52 *Ibid.*

Anak, dan Ruhul Kudus. *Ketiga*, seorang hamba menyebut Tuhannya dengan menggunakan lafal yang tidak ia mengerti maknanya dan tidak pula ia pahami nama yang diucapkannya karena boleh jadi nama yang diucapkannya adalah sesuatu yang tidak layak dan pantas dengan keagungan Allah SWT.

Ayat di atas diakhiri dengan kalimat ﴿سَيُجْزَوْنَ مَاكَانُوْا يَعْمَلُوْنَ﴾ Ini adalah ancaman terhadap orang-orang yang berlaku *Ilhaad* dalam nama-nama Allah SWT.

Kalangan Muktazilah mengatakan, ayat ini menegaskan bahwa amal perbuatan itu ada di tangan hamba dan bahwa balasan merupakan hasil dari amal dan perbuatannya.

Doa sangat dianjurkan dan merupakan sebuah ibadah. Allah SWT berfirman,

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. **(al-Baqarah: 186)**

Tidak boleh berdoa kepada siapa pun selain Allah, baik makhluk hidup maupun mati. Hanya Allah semata yang boleh diminta dan dituju dalam doa, karena Dia-lah tempat minta pertolongan. Dia berfirman,

"Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah (pemimpin) di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?" **(an-Naml: 62)**

Artinya, tidak ada yang akan menjawab seseorang yang dalam kesulitan kecuali Dia. Hanya Dia yang berhak untuk disembah dan dituju dalam doa.

Manfaat dari perintah untuk mengingat Allah SWT dalam ayat ini, ﴿فَادْعُوْهُ بِهَا﴾ sangatlah banyak, di antaranya untuk mengukuhkan fondasi keimanan dan membangunnya, mewujudkan sifat *muraqabatullah* (merasa senantiasa dikontrol Allah SWT), dan khusyuk dalam beribadah kepada-Nya, selalu berharap kepada apa yang di sisi-Nya, dan menganggap kecil segala hal yang berhubungan dengan dunia dan kelezatannya dan sebagainya.

Imam Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasa'i meriwayatkan,

مَنْ نَزَلَ بِهِ غَمٌّ أَوْ كَرْبٌ أَوْ أَمْرٌ مُهِمٌّ فَلْيَقُلْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

"Siapa yang ditimpa rasa gundah, kesempitan atau masalah yang pelik maka hendaklah ia mengucapkan, "Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Mahaagung dan Penyantun, tidak ada Tuhan selain Allah Tuhan 'Arasy yang agung, tiada Tuhan selain Allah Tuhan langit dan bumi dan Tuhan 'Arasy yang mulia." **(HR Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan an-Nasa'i)**

Imam al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak* meriwayatkan dari Anas r.a., ia berkata, Rasulullah saw. bersabda kepada Fathimah,

مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَسْمَعِي مَا أُوصِيكَ بِهِ؟ أَنْ تَقُولِي إِذَا أَصْبَحْتِ وَإِذَا أَمْسَيْتِ: يَا حَيُّ، يَا قَيُّومُ، بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ، أَصْلِحْ لِي شَأْنِي، وَلَا تَكِلْنِي إِلَى نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ.

"Apa yang menghalangimu untuk mendengarkan apa yang aku pesankan padamu? Yaitu agar engkau mengatakan setiap pagi hari dan setiap sore hari, "Wahai Zat Yang Maha Hidup, wahai Zat Yang Maha Berdiri, dengan rahmat-Mu aku mohon pertolongan, perbaikilah kondisiku, dan jangan serahkan aku pada diriku sendiri walau sekejap mata." **(HR al-Hakim)**

ORANG-ORANG YANG MENDAPAT HIDAYAH DAN ORANG-ORANG YANG MENDUSTAKAN AYAT-AYAT ALLAH DARI KALANGAN UMAT ISLAM

Surah al-A`raaf Ayat 181-186

وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾ وَأُمْلِي لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾ أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا ۗ مَا بِصَاحِبِهِمْ مِنْ جِنَّةٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ ﴿١٨٤﴾ أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ ۖ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾ مَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ ۚ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan di antara orang-orang yang telah Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan (dasar) kebenaran, dan dengan yang itu (pula) mereka berlaku adil. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan kami biarkan mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku akan memberi tenggang waktu kepada mereka. Sungguh rencana-Ku sangat teguh. Apakah mereka tidak merenungkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak gila. Dia (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas. Dan apakah mereka tidak memerhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? lalu berita mana lagi setelah ini yang akan mereka percaya? Barangsiapa dibiarkan sesat oleh Allah, maka tidak ada yang mampu memberi petunjuk. Dan Allah membiarkannya terombang-ambing dalam kesesatan." **(al-A`raaf: 181-186)**

Qiraa`aat

﴿وَيَذَرُهُمْ﴾ Kalimat ini dibaca dengan tiga cara:

1. (وَنَذَرُهُمْ) ini adalah *qiraa`aat* Nafi, Ibnu Katsir, dan Ibnu Amir.
2. (وَيَذَرْهُمْ) ini adalah *qiraa`aat* Abu 'Amr dan Ashim.
3. (وَيَذَرُهُمْ) ini adalah *qiraa`aat* imam-imam yang lainnya.

I'raab

﴿وَيَذَرُهُمْ﴾ *fi'il* ini *rafa'* dengan men-*taqdiir*-kan *mubtada`*. *Taqdiir*-nya adalah: (هُوَ يَذَرُهُمْ). Ada juga yang men-*jazam*-kannya dengan di-*athaf*-kan ke posisi huruf *fa`* dalam kalimat ﴿فَلَا هَادِيَ لَهُ﴾ sementara posisi ini adalah *jazam* karena ia merupakan *jawab syarat*. Dengan kata lain, kalimat di atas dibaca *rafa'* dari segi *isti`naaf* (kalimat permulaan) dan dibaca *jazam* ketika di-*athaf*-kan ke posisi *i'raab* setelah huruf *fa`* yang *jazam* karena *jawab syarat*.

﴿وَأَنْ عَسَىٰ﴾ Maksudnya adalah, (فِي أَنَّهُ عَسَىٰ). Kata (أَنْ) bersifat *mukhaffaf* (ringan atau tidak bertasydid) dari (أَنَّ) yang bersifat *mutsaqqal* (berat atau bertasydid). Asal kalimat ini adalah (وَأَنَّهُ عَسَىٰ), sementara *dhamir*-nya adalah *dhamir sya`n*. Maknanya adalah tidakkah mereka memerhatikan bahwa kondisi, keadaan dan permasalahan tersebut, dan seterusnya. Boleh jadi, ajal mereka sudah dekat atau tidak lama lagi mereka akan mati. Oleh karena itu, sepantasnya mereka segera merenung dan berpikir serta mengejar kebenaran sebelum mereka dikejutkan oleh kematian dan siksaan.

Kalimat ﴿فَبِأَيِّ حَدِيثٍ﴾ berhubungan dengan kalimat﴿وَأَنْ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ﴾.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةٌ يَهْدُونَ﴾ Mereka adalah umat Muhammad saw., sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang *mutawatir*, *"Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku berdiri*

di atas kebenaran..." ﴿يَهْدُونَ﴾ menunjuki manusia kepada kebenaran dan kebaikan. ﴿وَبِهِ يَعْدِلُونَ﴾ dengan kebenaran itu mereka memutuskan sebuah perkara sebagaimana dijelaskan dalam hadits riwayat *Syaikhan* dari Mughirah, yaitu berlaku adil dan tidak cenderung kepada salah satu dari dua pihak yang bersengketa.

﴿وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا﴾ Maksudnya, Al-Qur'an dari kalangan penduduk Mekah. ﴿سَنَسْتَدْرِجُهُمْ﴾ Kami tarik mereka sedikit demi sedikit, Kami tenggelamkan mereka setingkat demi setingkat ke jurang adzab dan Kami dekatkan mereka setahap demi setahap kepada kebinasaan. ﴿وَأُمْلِي لَهُمْ﴾ Kami beri mereka tempo. ﴿إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ﴾ sesungguhnya rencana-Ku yang tersembunyi sangat kuat dan tidak terkalahkan. ﴿مَا بِصَاحِبِهِمْ﴾ Muhammad saw. ﴿مِنْ جِنَّةٍ﴾ tidaklah orang gila. ﴿نَذِيرٌ مُبِينٌ﴾ yang pemberi peringatan yang jelas. Maknanya, pengajaran dan pengarahan disertai dengan *takhwiif* (menyampaikan hal-hal yang menakutkan). ﴿مَلَكُوتِ﴾ kerajaan. ﴿مِنْ شَيْءٍ﴾ kata-kata ini untuk menjelaskan tentang sesuatu yang bisa digunakan untuk menunjukkan kekuasaan dan keesaan Sang Pencipta.

﴿قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ﴾ lalu mereka akan mati sebagai seorang kafir, kemudian mereka akan masuk neraka. Dengan peringatan ini, mereka diharapkan segera untuk beriman. ﴿مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ kumpulan seluruh alam. ﴿فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ﴾ maksud dari (حَدِيثٍ) di sini adalah *kalaamullah* yaitu Al-Qur'an, sementara maksud dari (بَعْدَهُ) adalah selain Al-Qur'an. ﴿وَيَذَرُهُمْ﴾ dan membiarkannya. ﴿فِي طُغْيَانِهِمْ﴾ Arti kata-kata (الطُّغْيَان) adalah melampaui batas dalam kekafiran, keburukan, dan kezaliman. ﴿يَعْمَهُونَ﴾ ragu-ragu dalam kebingungan.

Sebab Turunnya Ayat

Ibnu Abi Hatim dan Abu Syekh Ibnu Hayyan al-Anshari meriwayatkan dari Qatadah bin Di'amah, ia berkata, "Disampaikan kepada kami bahwa Nabi saw. berdiri di atas Bukit Shafa, lalu ia menyeru kepada kaum Quraisy satu per satu, wahai Bani Fulan... untuk mengingatkan mereka akan adzab dan siksaan Allah SWT. Lalu ada di antara mereka yang berkata, "Sesungguhnya kawan kalian ini sudah gila, ia selalu saja berkoar-koar sampai pagi." Lalu Allah SWT menurunkan ayat, ﴿أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِنْ جِنَّةٍ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُبِينٌ﴾.

Persesuaian Ayat

Dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT menyampaikan bahwa Dia telah menciptakan sejumlah besar makhluk untuk neraka Jahannam karena mereka mengabaikan potensi pengetahuan yang mereka miliki; berupa akal dan pancaindra. Setelah itu, Allah SWT menunjukkan kepada mereka hal yang dapat memperbaiki manusia dan menguatkan keimanan mereka; yaitu dengan berdoa menggunakan *Asma` al-Husna*. Kemudian, dalam ayat ini Allah SWT menyebutkan terbaginya umat Muhammad ke dalam dua kelompok: kelompok yang mendapat hidayah—yang berhukum dengan kebenaran dan keadilan—dan kelompok yang mendustakan dan sesat. Allah SWT juga menarik perhatian kita kepada kewajiban berpikir dan merenungi langit dan bumi untuk mengantarkan kita memahami segala sesuatu yang menunjukkan keesaan Allah SWT dan kebenaran ajaran Rasulullah saw..

Tafsir dan Penjelasan

Dari umat-umat yang pernah ada, ada beberapa dari mereka yang tetap konsisten pada kebenaran dalam perkataan dan perbuatan. Mereka akan senantiasa menunjukkan manusia dan mengajak mereka pada kebenaran, mengaplikasikan kebenaran dalam keseharian, menghukum dengan adil tanpa berpihak dan aniaya. Itulah umat Muhammad saw. sebagaimana disebutkan dalam berbagai hadits, di antaranya berikut ini

Pertama, hadits yang diriwayatkan oleh *Syaikhan* (Bukhari dan Muslim) dalam kitab *Shahih*-nya. Dari Muawiyah bin Abi Sufyan, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ.

"Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang konsisten di atas kebenaran, mereka tidak akan terganggu oleh siapa pun yang mengecewakan mereka atau yang kontra dengan mereka, sampai datangnya hari Kiamat nanti." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi,

حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ.

"Sampai datangnya amar Allah (maksudnya hari Kiamat) dan mereka tetap konsisten."

Kedua, apa yang disampaikan oleh Rabi' bin Anas dalam menafsirkan firman Allah SWT, ﴿وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ﴾ Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ مِنْ أُمَّتِي قَوْمًا عَلَى الْحَقِّ حَتَّى يَنْزِلَ عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ مَتَى مَا نَزَلَ.

"Sesungguhnya di antara umatku ada sekelompok kaum yang tetap konsisten di atas kebenaran sampai turunnya Isa bin Maryam ketika ia turun nanti (di akhir zaman)"

Ketiga: hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari, Ibnu al-Mundzir dan Abu asy-Syekh Ibnu Hayyan dari Ibnu Juraij, ketika menafsirkan firman Allah SWT, ﴿وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ﴾ ia berkata, "Nabi saw. menyampaikan pada kami,

هَـٰذِهِ أُمَّتِي بِالْحَقِّ يَحْكُمُونَ وَيَقْضُونَ، وَيَأْخُذُونَ وَيُعْطُونَ.

"Itulah umatku yang menghukum dan memutuskan sesuatu dengan kebenaran, menerima dan memberi juga dengan kebenaran."

Abd bin Humaid dan Ibnu al-Mundzir meriwayatkan dari Qatadah—dalam mengomentari ayat di atas—ia berkata, disampaikan kepada kami bahwa Nabi saw. bersabda ketika membaca ayat tersebut,

وَهَذِهِ لَكُمْ وَقَدْ أُعْطِيَ الْقَوْمُ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ مِثْلَهَا.

"Ayat ini untuk kalian, dan kaum tersebut (maksudnya kaum Nabi Musa) juga diberikan hal yang serupa, **(HR Abd bin Humaid dan Ibnu al-Mundzir)**

وَمِنْ قَوْمِ مُوسَى أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ.

"Dan di antara kaum Musa ada satu umat yang menunjuki dengan kebenaran dan menegakkan keadilan (juga dengan kebenaran)." **(al-A`raaf : 159)**

Abu asy-Syekh Ibnu Hayyan dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata,

لَتَفْتَرِقَنَّ هَذِهِ الْأُمَّةُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا فِرْقَةً يَقُولُ اللَّهُ: ﴿وَمِمَّنْ خَلَقْنَا أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُونَ﴾ فَهَذِهِ هِيَ الَّتِي تَنْجُو مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ.

"Umat ini akan tercerai berai kepada tujuh puluh tiga kelompok, semuanya berada di neraka kecuali satu kelompok saja, yaitu yang Allah sebutkan, "Dan di antara makhluk yang Kami ciptakan ada sekelompok umat yang menunjuki dengan kebenaran dan menegakkan juga dengan kebenaran." Inilah kelompok yang akan selamat dari umat ini." **(HR Abu asy-Syeikh Ibnu Hayyan)**

Kesimpulannya, ketika Allah SWT berfirman di dalam kisah Musa,

"Dan di antara kaum Musa ada sekelompok umat yang menunjuki dengan kebenaran

dan berlaku adil dengan kebenaran juga...", kemudian Allah mengulang kembali firman ini. Para ahli tafsir menafsirkannya dalam firman yang kedua adalah umat Nabi Muhammad saw. dengan dasar hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Qatadah, Ibnu Jarir, dan lain-lain.

Inilah kelompok pertama dari umat Muhammad. Setelah itu Allah SWT menyebutkan kelompok kedua dengan firman-Nya, ﴾وَالَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِآيَاتِنَا﴿ Mereka adalah penduduk Mekah, akan Kami biarkan mereka dalam kesesatan, dan akan Kami tarik secara berangsur-angsur kepada adzab tanpa mereka sadari apa yang sedang direncakan untuk mereka. Kemudian, Kami dekatkan mereka kepada sesuatu yang akan membinasakan mereka dengan cara memberi mereka nikmat, membuka pintu-pintu rezeki, dan memudahkan sarana-sarana kehidupan setiap kali mereka berbuat dosa atau kesalahan sehingga mereka akan semakin sombong, terjerumus dalam kerusakan, selalu dalam kesesatan, dan terbenam dalam kemaksiatan karena terbawa oleh berbagai nikmat dan kesenangan tersebut sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Apakah mereka mengira bahwa kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa) Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya." **(al-Mu'minuun: 55-56)**

Allah SWT juga berfirman,

"Maka ketika mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami-pun membukakan semua pintu (kesenangan) untuk mereka; sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam." **(al-An`aam: 44-45)**

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Musa,

إِنَّ اللّٰهَ لَيُمْلِيَ لِلظَّالِمِ، حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.

"Sesungguhnya Allah memberi tempo kepada orang zalim, hingga apabila Allah berkehendak untuk mengadzabnya ia tidak akan bisa lepas." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Hal ini sudah terbukti pada kaum kafir Quraisy yang dikalahkan dalam Perang Badar, Khandaq, pembebasan kota Mekah, dan peperangan-peperangan lainnya, yang Allah SWT memenangkan Rasul-Nya.

Ketika harta benda Kisra dibawa ke hadapan Umar, ia berkata, "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu menjadi seseorang yang sedang 'dijebak', karena aku mendengar Engkau berfirman, *"Kami akan 'jebak' mereka dari jalan yang tidak mereka ketahui."*

Allah akan beri tangguh dan perpanjang kesenangan yang mereka rasakan, sesungguhnya 'makar-Ku' atau rencana-Ku yang tersembunyi sangatlah hebat.

Kesimpulannya, sesungguhnya nikmat, kebaikan, dan rezeki bukanlah tanda kesalehan seseorang karena ia bisa saja bersifat *istidraj* (nikmat yang berujung pada petaka dan siksaan, *pent*) sebagaimana umpan untuk musuh agar ia sampai ke sebuah tempat lalu dihabisi di sana. Jadi, seorang yang zalim jika ia belum segera mendapat siksaan, ia akan tertipu dengan hal tersebut karena boleh jadi ia dibiarkan untuk diketahui kezaliman dan kedurhakaannya yang lain sebagaimana yang biasa dilakukan oleh badan keamanan saat ini dalam banyak kasus dengan memonitor gerakan orang-orang yang dicurigai, lalu orang yang zalim itu jatuh ke dalam tangan para haqim untuk dihukum di dunia atau ia mendapatkan berbagai petaka dan musibah,

dan nanti Allah SWT akan menyiksanya dengan sangat berat di akhirat. Yang dimaksud dengan *istidraj* adalah menarik sedikit demi sedikit seseorang yang bersalah kepada hal-hal yang akan membinasakan dan melipatgandakan siksaan mereka.

Setelah Allah SWT mengancam orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat-Nya, Dia kembali menjawab kerancuan-kerancuan yang mereka lemparkan. Allah berfirman, ﴿أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا۟﴾ artinya, apakah mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami tidak berpikir bahwa Muhammad itu tidak gila. Mereka mengatakan bahwa ia seorang penyair yang gila padahal mereka mengetahui pribadinya sejak ia kecil. Mereka mengetahui hakikat dakwah yang dibawa olehnya dan bukti-bukti kerasulannya. Ia benar-benar seorang utusan Allah yang dan menyeru kepada kebenaran.

Digunakan kata, ﴿بِصَاحِبِهِمْ﴾ untuk mengingatkan bahwa mereka sangat mengenal kehidupan Muhammad secara detail sejak mulai kanak-kanak, pemuda, dan dewasa setelah menjadi seorang Nabi. Jika mereka mau berpikir dan merenungi pribadi Muhammad dengan melepaskan diri dari fanatisme Jahiliyyah dan hawa nafsu tentu, mereka akan mengetahui kebenaran dan menyadari bahwa ia bukan seorang yang gila ataupun seorang penyair seperti yang disampaikan oleh Al-Qur'an,

"Dan 'teman' kamu (Muhammad) itu bukanlah orang gila." **(at-Takwiir: 22)**

"Katakanlah, 'Aku hendak memperingatkan kepadamu satu hal saja, yaitu agar kamu mencari kebenaran karena Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian agar kamu pikirkan (tentang Muhammad) kawanmu itu tidak gila sedikit pun. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) adzab yang keras.'" **(Saba`: 46)**

"Atau mereka berkata, 'orang itu (Muhammad) gila.'" Padahal, dia telah datang membawa kebenaran kepada mereka, tetapi kebanyakan mereka membenci kebenaran." **(al-Mu'minuun: 70)**

"Dan mereka berkata, 'Wahai orang yang kepadanya diturunkan Al-Qur'an, sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar orang gila.'" **(al-Hijr: 6)**

"Dan mereka berkata, 'Apakah kami sesungguhnya harus meninggalkan sesembahan kami karena seorang penyair gila?'" **(ash-Shaffaat: 36)**

Muhammad tidak gila. Ia adalah seorang pemberi peringatan dan pemberi nasihat. Ia seorang penyampai yang penuh amanah. Ia memperingatkan kalian tentang adzab dunia dan akhirat yang akan menimpa kalian jika kalian tidak mengikuti seruannya.

Setelah Allah SWT menceritakan sikap orang-orang yang mendustakan ayat-ayat-Nya dengan melemparkan pertanyaan-pertanyaan: apakah mereka mendustakan Rasul? Apakah mereka tidak berpikir tentang pribadi dan seruannya? Allah kemudian menarik perhatian mereka untuk melihat kepada sesuatu yang ia serukan, yakni beriman kepada keesaan Allah SWT. Ia berfirman, ﴿أَوَلَمْ يَنظُرُوا۟﴾ maksudnya, apakah mereka mendustakan Rasul dan tidak melihat apa yang ada di langit dan bumi serta di dalam kerajaan langit dan bumi yang terdapat tanda-tanda eksistensi Pencipta Yang Mahabijaksana dan Mahadahulu.

Kata (مَلَكُوْتُ) adalah *shighah mubaalaghah*, artinya kerajaan yang besar. Apabila orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami mau berpikir tentang kerajaan Allah SWT, kekuasaan-Nya, sistem-Nya yang sangat hebat di langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan-Nya baik besar maupun kecil, tentu pemikiran yang jernih akan membawa

mereka kepada eksistensi Allah SWT dan keesaan-Nya. Tidakkah mereka juga berpikir tentang kemungkinan datangnya kematian karena boleh jadi tidak lama lagi mereka akan mati. Dengan demikian, bukankah sebaiknya mereka segera untuk berpikir dan mencari kebenaran sebelum dikejutkan oleh datangnya ajal dan ditimpa adzab. Bukankah sebaiknya mereka segera beriman kepada utusan Allah dan patuh kepadanya?

Ayat, ﴿وَمَا خَلَقَ اللهُ مِنْ شَيْءٍ﴾ merupakan peringatan bahwa argumen-argumen ketauhidan tidak terbatas kepada langit dan bumi saja, tetapi setiap butir dan bagian terkecil dari tubuh dan jiwa yang telah Allah ciptakan merupakan bukti yang sangat kuat tentang keesaan Allah SWT.

Firman-Nya, ﴿وَأَنْ عَسي أَنْ يَكُوْنَ قَدِقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ﴾ tidakkah mereka berpikir, boleh jadi tidak lama lagi mereka akan mati? Jadi, hendaknya mereka berpikir tentang ajal mereka yang sudah sangat dekat. Ini merupakan dorongan yang keras untuk berpikir dan merenung sekaligus sebagai ancaman bagi mereka tentang ajal yang sudah semakin mendekat sebelum mereka mati dalam keadaan kafir lalu mendapatkan adzab dan siksaan Allah SWT yang sangat pedih. Kesimpulannya, boleh jadi ajal mereka sudah sangat dekat, jadi mengapa mereka tidak segera beriman dengan Al-Qur'an sebelum segala sesuatunya terlambat. Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud dengan ajal yang dekat dalam ayat ini adalah Perang Badar dan Uhud."

Perkataan dan ucapan mana lagi yang akan mereka imani kalau kepada Al-Qur'an saja mereka tidak beriman? Ancaman yang mana lagi yang akan mereka percayai kalau mereka tidak memercayai ancaman yang disampaikan Muhammad saw. yang ia terima dari Allah SWT di dalam kitab-Nya? Perkataan apa yang lebih berhak dan layak untuk mereka imani selain Al-Qur'an?

Ayat ﴿مَنْ يُضْلِلِ اللهُ﴾ sebagai penegas terhadap ayat sebelumnya dan menerangkan dampaknya, yaitu siapa yang Allah sesatkan, tidak akan ada orang yang sanggup menunjukinya. Dengan kata lain, siapa yang kehilangan kesiapan untuk beriman kepada Nabi saw. dan mengamalkan Al-Qur'an, Allah SWT akan membiarkannya terombang-ambing dalam kesesatannya dan bingung dalam jalan yang ditempuhnya, karena ia telah melampaui batas dalam kezaliman dan kedurhakan yang ia lakukan, dan ia tidak akan mendapatkan seorang penunjuk atau pembimbing pun untuk dirinya selain Allah SWT.

Makna dari Allah menyesatkan mereka bukanlah Allah yang memaksa mereka untuk sesat, namun ketika kekafiran itu telah tertancap kuat dalam hati mereka dan terjerumus sangat jauh dalam kedurhakaan dengan pilihan mereka sendiri—mereka telah—kehilangan penyeru untuk mendapatkan petunjuk dan beriman. Jiwa mereka pun tidak siap untuk menerima ajakan kebenaran. Allah SWT menciptakan mereka dalam kondisi ini yang telah Allah ketahui sebelum menciptakan mereka sehingga mereka termasuk orang-orang yang sesat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dalam ayat-ayat ini, Allah SWT menceritakan dakwah umat Nabi Muhammad saw. dan membagi mereka—sebagaimana halnya kaum para Nabi yang lain—menjadi dua kelompok: kelompok yang beriman lagi mendapat hidayah dan kelompok yang sesat lagi mendustakan.

Kelompok yang mendapat hidayah, Allah menyifati mereka sebagai orang-orang yang menunjuki manusia kepada kebenaran serta berhukum dengan kebenaran dan keadilan. Ini sama dengan sifat yang Allah SWT lekatkan kepada beberapa kaum Nabi Musa dengan dua sifat tersebut. Penyifatan seperti ini sangat objektif, adil, dan sesuai dengan kenyataan yang ada.

Ayat ini membuktikan—sebagaimana disebutkan Qurthubi—bahwa Allah SWT tidak akan pernah membiarkan dunia ini sesaat pun kosong dari orang yang menyeru dan mengajak kepada kebenaran.

Adapun orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan Al-Qur'an yang diturunkan-Nya (kepada masyarakat Mekah), Allah SWT menyampaikan bahwa Dia akan menjebak mereka dengan mendekatkan mereka kepada sesuatu yang akan membinasakan mereka dan melipatgandakan siksaan mereka tanpa mereka sadari apa yang sedang direncanakan melalui nikmat-nikmat, kebaikan, dan rezeki yang diturunkan kepada mereka setiap kali mereka melakukan sebuah dosa atau kesalahan.

Allah SWT akan membiarkan mereka dan memberi mereka waktu ketika mereka tetap dalam kekafiran dan Allah tidak menyegerakan siksaan mereka, tetapi menundanya untuk memberi mereka kesempatan kembali kepada kebenaran, menjawab seruan iman dan memercayai Nabi saw.. Dalam masa tempo tersebut, Allah SWT tetap memperingatkan mereka bahwa jika mereka tetap dalam kemaksiatan dan kekafiran, sungguh tipu daya Allah SWT sangat dahsyat dan terencana.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Quraisy yang biasa memperolok-olok kaum Muslimin. Allah SWT membinasakan mereka dalam satu malam setelah Allah memberi mereka tempo beberapa masa, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka secara tiba-tiba." **(al-An`aam: 44)**

Ayat ﴿أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا۟﴾ mengandung ajakan kepada para pendusta agar bersikap dengan akal sehat, pikiran jernih, objektif, dan memerhatikan realita Nabi saw. serta sejarah hidupnya. Ia jelas tidak seperti apa yang mereka ucapkan sebagai seorang gila. Ia adalah seorang penyeru kebenaran, pemberi peringatan untuk kebaikan, penasihat umat, dan pembimbing manusia kepada sesuatu yang membawa kepada kebaikan dan keselamatan mereka.

Kemudian, Allah SWT mengajak mereka untuk mengoptimalkan pemikiran serta menajamkan pandangan mereka kepada kerajaan langit dan bumi, makhluk-makhluk yang beraneka ragam dan tentang ajal mereka—yang boleh jadi—sudah sangat dekat untuk mengantarkan mereka mengenal Tuhan yang sesungguhnya dan mengimani adanya Pencipta Yang Mahabijaksana, Mahakuasa dan Maha Qadim yang tiada sekutu, tandingan dan lawan baginya; serta mengenal kesempurnaan kekuasaan-Nya. Apabila mereka tidak beriman dengan Al-Qur'an, dengan kitab mana lagi mereka akan percaya selain Al-Qur'an yang dibawa Muhammad saw.? Ini menjadi bukti bahwa Al-Qur'an adalah sumber hidayah (petunjuk)

Para ulama menjadikan ayat ﴿أَوَلَمْ يَنظُرُوا۟ فِى مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ dan ayat-ayat lain yang senada yang sangat banyak termaktub di dalam Al-Qur'an,[53] sebagai dalil terhadap wajibnya memikirkan ayat-ayat Allah SWT dan mengambil ibrah dari realita para makhluk-Nya. Allah SWT mencela orang yang tidak mau berpikir. Allah SWT mencabut manfaat pancaindra yang telah dikaruniakan pada mereka. Allah SWT berfirman,

"Mereka memiliki hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah)." **(al-A`raaf: 179)**

53 Misalnya firman Allah swt, *"Katakanlah, lihatlah apa yang ada di langit dan di bumi,"* dan juga firman Allah swt, *"Tidakkah mereka melihat ke langit di atas mereka bagaimana Kami membangunnya,"* dan firman Allah swt, *"Apakah mereka tidak memerhatikan unta itu bagaimana ia diciptakan,"* serta firman-Nya, *"Dan pada diri kamu apakah kamu tidak berpikir?"*.

Al-Jashshash berkata, "Firman Allah, ﴿أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا﴾ adalah dorongan untuk berpikir, mencari dalil, dan merenungi ciptaan Allah SWT dan pengaturan-Nya terhadap alam ini karena semua itu menjadi bukti terhadap eksistensi-Nya, kebijaksanaan-Nya, kedermawanan-Nya, dan keadilan-Nya."[54] Begitu juga dengan taqlid dalam masalah aqidah, ini tidak boleh. Akan tetapi, haruslah berpikir serta mencari dalil. Mayoritas ulama berpendapat bahwa berpikir dan mencari dalil merupakan kewajiban pertama untuk setiap manusia.

Sebagian ulama lain berpendapat bahwa kewajiban pertama untuk seorang manusia adalah beriman kepada Allah, Rasul-Nya, dan semua yang dibawanya. Iman adalah keyakinan yang timbul di dalam hati,—pengetahuan tidak termasuk di antara syarat sahnya sebuah keimanan. Kemudian, berpikir dan mencari dalil yang membawa kepada mengenal Allah SWT. Jadi, kewajiban beriman kepada Allah SWT lebih dahulu daripada kewajiban mengenal Allah SWT. Kalangan ini mengatakan—di antaranya adalah Qurthubi[55]—, "Pendapat ini lebih dekat kepada yang benar dan lebih ringan bagi makhluk karena kebanyakan mereka—apalagi kalangan awam dan orang-orang yang hanya bisa taqlid—tidak benar-benar mengetahui hakikat dari sebuah pengetahuan, pemikiran, dan mencari dalil. Di samping itu, Nabi saw. di dalam hadits *mutawatir* yang diriwayatkan oleh pengarang kitab *sittah* dari Abu Hurairah, bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَيُؤْمِنُوا بِي وَبِمَا جِئْتُ بِهِ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُم إِلَّا بِحَقِّهَا وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka berkata, La ilaha illallah, beriman kepadaku dan semua ajaran yang aku bawa. Apabila mereka melakukan hal itu, terjagalah darah dan harta mereka kecuali dengan haqnya (sesuatu yang sudah diatur), dan penghisaban mereka adalah di tangan Allah SWT."

Yang unik, para ulama mengatakan bahwa tidak boleh memandang atau mencari ibrah pada wajah-wajah yang indah, baik dari kalangan wanita maupun remaja-remaja yang tampan, karena hal itu berarti mengikuti hawa nafsu, tipuan akal, dan menyalahi penggunaan ilmu. Allah SWT tidak menghalalkan memandang, kecuali kepada sesuatu yang tidak ada kecendrungan nafsu kepadanya atau ada bagian syahwat di dalamnya. Memandang atau berpikir dibolehkan pada makhluk hidup dan benda-benda mati. Makhluk hidup sangat banyak, seseorang bisa memandang ke langit bagaimana ia dibangun dan dihias tanpa ada celah, ditinggikan tanpa ada tiang; bumi bagaimana ia dijadikan sebagai hamparan dan tempat berpijak yang tenang; berbagai makhluk dan hewan di darat dan laut. Di lautan terdapat tanda-tanda penciptaan yang sangat besar dan sangat banyak terkandung ibrah (pelajaran). Sementara itu, untuk benda-benda mati, dapat direnungi jenis-jenisnya yang sangat beragam.

Ada pertanyaan, "Manakah yang lebih utama berpikir atau melaksanakan shalat?" Kalangan sufi berpendapat, berpikir lebih utama, karena ia dapat menghasilkan *ma'rifah* (pengenalan terhadap Allah SWT) dan *ma'rifah* merupakan posisi tertinggi di dalam syari`at. Banyak dari kalangan fuqaha berpendapat, shalat dan dzikir adalah lebih utama karena banyak hadits yang menganjurkan, mengajak, dan memotivasi untuk melakukannya.

Ibnu al-'rabi mencari jalan tengah. Ia berpendapat bahwa berpikir lebih utama bagi seorang yang berilmu dan pemikir yang kuat

54 *Ahkam Al-Qur'an* 3/36.
55 *Tafsir al- Qurthubi* 7/331-333.

logikanya dan mampu untuk mencari dalil. Adapun bagi yang lain, amal adalah lebih baik untuknya dan lebih berdampak bagi pribadinya."[56]

Ayat, ﴿مَنْ يُضْلِلِ اللّٰهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ﴾ menjadi dalil bahwa petunjuk dan kesesatan dari Allah SWT. Mahanya, Allah-lah yang menciptakan semua perbuatan hamba baik bersifat kebaikan maupun kejahatan dan Allah-lah yang menjadikan Al-Qur'an sebagai faktor terbesar hidayah bagi orang-orang yang bertakwa dan bukan orang-orang yang membangkang. Ini sebagai bantahan terhadap golongan Qadariyyah yang mengatakan bahwa manusia sendiri yang menciptakan segala perbuatannya dan kemaksiatan itu tidak diinginkan oleh Allah SWT. Ini sekaligus juga bantahan terhadap kaum muktazilah yang mengatakan bahwa hambalah yang menciptakan perbuatannya sendiri. Akan tetapi, Muktazilah menyucikan Allah dari sifat lemah. Mereka berkata, "Sesungguhnya sebuah perbuatan itu terjadi dengan kekuasaan yang telah Allah SWT ciptakan dan tempatkan dalam diri seorang hamba Allah SWT tidak pernah memaksa seseorang untuk berada dalam kesesatan." Kesesatan yang dinisbahkan kepada Allah SWT dalam ayat ini adalah sama seperti penisbahan kepada sistem yang dibuat-Nya dan sunnatullah yang telah Dia tetapkan dalam penciptaan manusia. Kemudian, Dia mengaitkan segala perbuatan hamba dengan sebab-sebab yang memiliki dampak-dampak tertentu. Apabila seorang hamba lebih memilih kesesatan, ia tidak akan menemukan siapa pun yang memberikan petunjuk selain Allah SWT dan memang tidak ada yang akan memberinya hidayah selain Allah SWT.

Di antara sunnatullah yang telah ditetapkan Allah adalah ia akan membiarkan orang-orang yang sesat terombang-ambing dalam kebingungan dalam lumpur kesesatan dan mereka tidak akan menemukan jalan keluar dari kondisi yang mereka alami, sebagaimana halnya orang yang memilih jalan hidayah akan ditambah Allah hidayah untuknya dan akan dimudahkan selalu menapaki jalan petunjuk serta dimungkinkan untuk sampai kepada tujuannya. Demikian juga halnya dengan orang yang lebih memilih jalan kesesatan Allah akan membiarkannya dalam kesesatan yang akan membuatnya bertambah sesat. Ia akan dihalangi dari cahaya yang seyogyanya bisa membimbingnya ke jalan kebaikan dan dilemparkan ke dalam hatinya batas-batas yang sangat kuat yang akan menghalangi masuknya kebaikan ke dalam dirinya, sehingga ia tidak akan pernah bisa sampai kepada kebenaran dan kebaikan selamanya, sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Sekali-kali tidak, bahkan apa yang mereka kerjakan itu telah menutup hati mereka." **(al-Muthaffifiin: 14)**

PENGETAHUAN TENTANG HARI KIAMAT ADA DI SISI ALLAH

Surah al-A`raaf Ayat 187

يَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ اَيَّانَ مُرْسٰىهَاۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّيْۚ لَا يُجَلِّيْهَا لِوَقْتِهَآ اِلَّا هُوَۘ ثَقُلَتْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ لَا تَأْتِيْكُمْ اِلَّا بَغْتَةًۗ يَسْـَٔلُوْنَكَ كَاَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَاۗ قُلْ اِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللّٰهِ وَلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ١٨٧

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang Kiamat, 'kapan terjadi?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu pada Tuhanku; tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba.'

56 *Ahkam Al-Qur'an* 2/807.

Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari Kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.'" **(al-A`raaf: 187)**

I'raab

﴿يَسْئَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا﴾ Huruf *kaf* dalam *fi'il* ini berada dalam posisi *nashab* karena ia adalah *maf'ul* pertama dan kalimat ﴿عَنِ السَّاعَةِ﴾ adalah *maf'ul* kedua. Kalimat ﴿أَيَّانَ مُرْسَاهَا﴾ adalah *mubtada`* dan *khabar*. Kata (مُرْسَاهَا) sebagai *mubtada`* dan kata ﴿أَيَّانَ﴾ *khabar*nya. Kalimat ﴿أَيَّانَ﴾ ini adalah *zharaf* yang *mabni* dengan makna (مَتَى) karena ia mengandung pengertian huruf *istifhaam* (untuk bertanya) Ia *mabni* di atas *harakat* karena bertemunya dua huruf yang *sukun* dan baris *fathah* lebih utama karena ia merupakan baris yang paling ringan. Posisi kalimat *mubtada`* dan *khabar* adalah *nashab* karena ia berhubungan dengan objek pertanyaan, *taqdiir*-nya adalah, (قَائِلِينَ أَيَّانَ مُرْسَاهَا).

﴿لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً﴾ Kata ﴿بَغْتَةً﴾ adalah *manshuub* sebagai *mashdar* dalam posisi sebagai *haal*.

Balaaghah

﴿كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا﴾ adalah *tasybih mursal mujmal* karena *huruf tasybih* yang disebutkan di sini adalah huruf *kaf*, kemudian dihilangkan bentuk persamaannya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَسْئَلُونَكَ﴾ masyarakat Mekah. ﴿عَنِ السَّاعَةِ﴾ tentang Kiamat. yaitu waktu berakhirnya alam ini dan semua penduduk bumi akan binasa ketika tiupan terompet pertama. Ini adalah istilah dalam syari'at, dan biasanya menggunakan huruf (ال) Kalau tidak menggunakan (ال) di dalam Al-Qur'an, artinya adalah waktu (saat) biasa, yang secara bahasa berarti bagian terkecil dari masa. Menurut ahli ilmu falak, saat adalah satu bagian dari dua puluh empat bagian yang sama dalam satu hari (maksudnya satu jam).

﴿أَيَّانَ مُرْسَاهَا﴾ kapan waktu muncul dan terjadinya. Asal katanya adalah (أَرْسَى) yang berarti menghentikan. Dari sini diambil kata-kata (إِرْسَاء السَّفِينَة) yang berarti menghentikan kapal dengan jangkar yang dilemparkan ke laut untuk menghalanginya bergerak. ﴿لَا يُجَلِّيهَا﴾ tidak ada (seorang pun) yang dapat menjelaskan dan menyatakannya. ﴿لِوَقْتِهَا﴾ huruf *lam* di sini berarti (فِي) *"tentang"* sebagaimana dalam sebuah kalimat, (كَتَبْتُ هَذَا لِغُرَّةِ الْمُحَرَّم) yang artinya "Saya tulis ini di awal bulan Muharram...". ﴿ثَقُلَتْ﴾ sangat dahsyat. ﴿بَغْتَةً﴾ secara tiba-tiba. Ketika manusia lengah tanpa diduga-duga dan ditunggu-tunggu, sebagaimana sabda Nabi saw. yang diriwayatkan dari Qatadah,

إِنَّ السَّاعَةَ تَهِيجُ بِالنَّاسِ، وَالرَّجُلُ يُصْلِحُ حَوْضَهُ، وَالرَّجُلُ يَسْقِي مَاشِيَتَهُ، وَالرَّجُلُ يُقِيمُ سِلْعَتَهُ فِي السُّوقِ، وَيَخْفِضُ مِيزَانَهُ وَيَرْفَعُهُ.

"Sesungguhnya ketika hari Kiamat mengguncang manusia, ada orang yang saat itu sedang memperbaiki kolamnya, ada orang yang sedang memberi minum ternaknya, ada orang yang sedang berjual beli di pasar dan sedang menimbang-nimbang barang dagangannya." [57]

﴿حَفِيٌّ عَنْهَا﴾ sangat mengetahuinya atau sangat sering menanyakan tentang hal tersebut. Kata-kata ini terambil dari kalimat (حَفِيَ عَنِ الشَّيْءِ) yang berarti menanyakan sesuatu karena orang yang sangat sering menanyakan tentang sesuatu dan mengkajinya biasanya sangat mengetahui tentang sesuatu tersebut. Oleh karena itu, kata ini di-*muta'addi*-kan dengan menggunakan huruf (عَنْ) *"tentang"*. Kata-kata (الْحَفِيّ) artinya orang yang sangat detail dalam menanyakan sesuatu dan sangat

57 *Tafsir Ibnu Katsir* 2/271.

perhatian terhadap sesuatu tersebut. A'sya (seorang penyair Arab) berkata,

فَإِنْ تَسْأَلِيْ عَنِّيْ، فَيَا رُبَّ سَائِلٍ ... حَفِيَ عَنِ الْأَعْشَى بِهِ حَيْثُ أَصْعَدَا

Kata (الإِحْفَاء) berarti mengkaji sampai ke akar-akarnya. Dari kata ini terambil kalimat (إِحْفَاء الشَّارِب) yang berarti mencukur atau menghabiskan kumis. Dalam sebuah kalimat, (حَفِيَ عَنِ الشَّيْءِ) membahas untuk mengenali kondisi sesuatu.

Sebab Turunnya Ayat

Kaum Yahudi sering berkata kepada Nabi Muhammad saw., "Kalau engkau benar-benar seorang Nabi, beri tahu kami kapan hari Kiamat itu terjadi?" Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Qatadah bahwa kaum musyrikin mengatakan hal itu karena mereka sangat mengingkari hal tersebut.[58] Imam Thabari dan yang lainnya juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, Khamal bin Qusyair dan Samuel bin Zaid berkata kepada Rasulullah saw., "Beritahu kami kapan Kiamat itu terjadi jika engkau benar-benar seorang Nabi seperti yang engkau katakan, karena kami tahu tentang itu." Lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya, ﴿يَسْئَلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسٰهَا﴾

Ibnu Katsir lebih cenderung mengatakan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan kaum Quraisy karena ayat tersebut adalah Makkiyyah (turun di Mekah). Hal tersebut terjadi ketika mereka bertanya tentang hari Kiamat karena mereka tidak yakin itu akan terjadi dan menganggap hal itu sebagai sebuah kebohongan semata[59] sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Mereka berkata, kapankah janji tersebut (tentang hari Kiamat) jika kalian adalah orang-orang yang jujur?" **(Saba`: 29)**

58 *Tafsir Qurthubi* 7/335.

59 *Tafsir Ibnu Katsir* 2/271.

Allah SWT juga berfirman,

"Orang-orang yang tidak beriman kepada hari Kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan dan orang-orang yang beriman merasa takut kepadanya dan mereka yakin bahwa Kiamat itu adalah benar (akan terjadi). Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang membantah tentang terjadinya Kiamat itu benar-benar dalam kesesatan yang jauh." **(asy-Syuuraa: 18)**

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT membicarakan tauhid, kenabian, qadha dan qadar, Allah melanjutkan dengan pembicaraan tentang hari akhir. Demikian juga setelah Allah SWT berbicara tentang ajal manusia di ayat sebelumnya, *"Dan kemungkinan telah dekatnya waktu (kebinasaan) mereka."* dengan tujuan untuk mendorong manusia agar bertobat dan memperbaiki diri. Ajal (sendiri) merupakan Kiamat khusus, Allah SWT berfirman setelah itu, ﴿يَسْئَلُوْنَكَ عَنِ السَّاعَةِ﴾ Ayat ini untuk menganjurkan manusia agar berpikir dan merenungi tentang hari Kiamat secara umum, ketika dunia ini akan berakhir dan semua manusia akan mati serta untuk menjelaskan bahwa waktu Kiamat dirahasiakan dari para makhluk-Nya.

Tafsir dan Penjelasan

Mereka bertanya kepadamu wahai Muhammad tentang hari Kiamat, kapan terjadinya? Sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Manusia bertanya kepadamu tentang hari Kiamat." **(al-Ahzaab: 63)**

Penggunaan kata-kata (الإِرْسَاء) bermakna "tenang" adalah sinyal bahwa Kiamat berarti menyudahi seluruh gerakan yang ada di dunia dan berakhirnya umur bumi. Katakan kepada mereka, "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat hanya Allah saja yang

mengetahuinya, tak seorang pun makhluk yang mengetahuinya." Hanya Dia yang mengetahui secara pasti tentang hal itu dan kapan ia terjadi. Tidak ada yang bisa memunculkannya pada waktunya selain Allah SWT. Tak seorang pun yang mengetahuinya meskipun malaikat terdekat atau Nabi yang diutus, sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Kepada-Nyalah ilmu tentang hari Kiamat itu dikembalikan. Tidak ada buah-buahan yang keluar dari kelopaknya dan tidak seorang perempu-an pun yang mengandung dan yang melahirkan, melainkan semuanya dengan sepengetahuan-Nya. Pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku itu?" Mereka menjawab, "Kami nyatakan kepada Engkau bahwa tidak ada seorang pun di antara kami yang dapat memberi kesaksian (bahwa Engkau mempunyai sekutu)." **(Fushshilat: 47)**

Allah SWT juga berfirman,

"Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat dan Dia yang menurunkan hujan." **(Luqmaan: 34)**

Jadi, Kiamat umum dan Kiamat khusus (ajal manusia) merupakan hal yang gaib, dan hanya Allah SWT yang mengetahuinya. Semua itu dengan tujuan agar fase ujian berjalan dengan benar dan merata, tanpa dipengaruhi oleh motif karena ia sudah diketahui atau dengan tujuan mendapatkan manfaat tertentu. Juga agar fase ujian itu tidak hanya pada waktu-waktu tertentu yang dapat diketahui manusia dan agar ketakutan terhadap hari Kiamat itu selalu bersemayam di dalam setiap jiwa.

Kalimat ﴿عِندَ رَبِّي﴾ menjadi isyarat bahwa segala sesuatu merupakan urusan Allah yang tidak diketahui oleh makhluk. Tugas seorang nabi hanyalah memberi peringatan tentang terjadinya, bukan untuk memberi tahu kapan terjadinya agar dunia ini tidak kacau. Jika Kiamat diketahui, tentu manusia akan guncang dan kehidupan menjadi tidak stabil.

Oleh karena itu, Allah SWT mengatakan, ﴿ثَقُلَتْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ﴾ Maksudnya, ilmu tentang hari Kiamat tersembunyi dari penduduk langit dan bumi dan tak ada seorang pun yang mengetahui kapan terjadinya, baik dari kalangan malaikat yang dekat dengan Allah maupun dari kalangan nabi dan rasul. Segala sesuatu yang tersembunyi ilmunya, ia berat terhadap hati. Diriwayatkan dari Hasan dan yang lain bahwa maknanya adalah kedatangan Kiamat berat terhadap penduduk langit dan bumi. Mereka tidak menyadari kapan Kiamat akan datang secara tiba-tiba, tetapi mereka selalu menunggu-nunggu kedatangannya dan mereka sangat takut terhadap kedahsyatan dan kengerian pada hari itu.

Allah SWT telah menetapkan bahwa Kiamat tidak akan datang, melainkan secara tiba-tiba ketika manusia lengah dan sibuk dengan urusan dunia mereka. Ini adalah penegasan terhadap keterangan sebelumnya mengenai adanya unsur kejutan dalam kedatangan Kiamat.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَآهَا النَّاسُ آمَنُوا أَجْمَعُونَ، فَذَلِكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلَانِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا فَلَا يَتَبَايَعَانِهِ وَلَا يَطْوِيَانِهِ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدِ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لَقْحَتِهِ فَلَا يَطْعَمُهُ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَالرَّجُلُ يَلِيطُ حَوْضَهُ فَلَا يَسْقِي فِيهِ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَالرَّجُلُ قَدْ رَفَعَ أَكْلَتَهُ إِلَى فِيهِ فَلَا يَطْعَمُهَا.

"Kiamat tidak akan terjadi sampai matahari terbit dari arah barat. Ketika ia sudah terbit dari barat dan manusia melihat hal tersebut, maka semua mereka akan beriman. Tapi ketika itu keimanan tidak akan berguna jika seseorang tidak pernah beriman sebelumnya atau pernah melakukan kebaikan dalam keimanannya. Kiamat akan terjadi ketika dua orang (penjual dan pembeli) tengah menghamparkan pakaian (yang sedang ditawar), tapi mereka tidak sempat mengakhiri jual beli itu dan tidak sempat juga melipat pakaian tersebut. Kiamat akan terjadi ketika seseorang pulang membawa susu kambingnya tapi ia belum sempat mencicipinya. Kiamat akan terjadi ketika seseorang tengah menembok kolamnya tapi ia belum sempat memasukkan air ke dalamnya. Kiamat akan terjadi ketika seseorang sedang menyuap makanan ke mulutnya tapi ia belum sempat merasakan makanan tersebut." **(HR Bukhari)**

Firman Allah SWT, ﴿يَسْئَلُوْنَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا﴾ Sering bertanya mengenai hal itu, begitu perhatian terhadap waktu terjadinya dan sangat mengetahuinya. Katakan kepada mereka, "Aku tidak mengetahuinya." Firman Allah SWT, ﴿إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي﴾ Yang mengetahui segala yang gaib di langit dan di bumi. Kata-kata﴿أَيَّانَ﴾ artinya pertanyaan tentang waktu datangnya sesuatu. Maknanya sama seperti (مَتَى) .

Pengulangan jawaban, ﴿عِلْمُهَا عِنْدَاللهِ﴾ Pertanyaan yang diulang seperti ini merupakan bentuk penegasan yang sangat kuat. Bahkan, sebenarnya ini bukanlah pengulangan. Akan tetapi, salah satu dari dua ilmu tentang terjadinya Kiamat dan inilah jawaban pertama dari pertanyaan mereka tentang kapan Kiamat terjadi. Sementara itu, ilmu yang kedua adalah tentang hakikat Kiamat. Ini sebagai jawaban dari pertanyaan mereka tentang hakikat dahsyat dan kengerian hari Kiamat. Jadi, pertanyaan pertama adalah tentang waktu terjadinya Kiamat, sementara pertanyaan kedua adalah tentang kedahsyatan dan kengeriannya.

Di sini digunakan lafal Allah sebagai sinyal bahwa hanya Allah SWT yang mengetahui hal itu dan Dia menyimpannya untuk diri-Nya sendiri, sebagaimana sebelumnya digunakan lafal Tuhanku untuk menunjukkan bahwa hari Kiamat itu adalah urusan ketuhanan-Nya.

Dari Ibnu Abbas dikutip tafsir kalimat ﴿حَفِيٌّ عَنْهَا﴾. Tafsirnya adalah "Senang untuk berbuat baik pada mereka dan gembira dengan pertanyaan mereka." seolah-olah antara engkau (wahai Muhammad) dengan mereka ada keharmonisan dan seolah-olah engkau adalah sahabat mereka karena mereka berkata, "Antara kami dengan engkau ada hubungan kekerabatan, beri tahulah kami kapan terjadinya hari Kiamat."

Firman Allah SWT, ﴿وَلَكِنَّ أَكْثَرَالنَّاسِ لاَ يَعْلَمُوْنَ﴾ hanya Dia yang mengetahui Kiamat, rahasia mengapa itu dirahasiakan atau sebab tidak diberitahunya makhluk tentang waktunya yang jelas serta hikmah dibalik itu semua. Hanya sedikit sekali yang mengetahui hal itu (maksudnya hikmah hal itu dirahasiakan, *pent*) yaitu orang-orang yang beriman kepada Al-Qur'an dan dengan semua yang disampaikan oleh Nabi saw. sesuai dengan yang diriwayatkan oleh Bukhari-Muslim dari Umar r.a. ketika Nabi saw. ditanya oleh Jibril tentang hari Kiamat, ia menjawab,

مَا الْمَسْؤُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ.

"Tidaklah yang ditanya lebih tahu dari yang bertanya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Maksudnya, aku dan engkau sama-sama tidak tahu tentang hal itu. Akan tetapi, Nabi saw. pernah menyampaikan tentang sudah dekatnya hari Kiamat. Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Anas ra. secara *marfu'* dan ia (Tirmidzi) menghukum hadits ini shahih,

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ.

"Ketika diutus, aku dan hari Kiamat itu sudah seperti kedua jari ini," lalu ia menggandengkan jari telunjuk dan tengahnya. **(HR Tirmidzi)**

Imam ar-Razi mengatakan, "Sebab mengapa waktu hari Kiamat dirahasiakan dari para hamba adalah agar mereka selalu waspada dan berhati-hati. Hal itu akan lebih memotivasi mereka untuk melakukan ketaatan dan berhenti dari maksiat."[60]

Imam al-Alusi berkata, "Allah menyembunyikan tentang hari Kiamat karena hikmah *tasyri'* (pensyari`atan hukum-hukum agama) menghendaki hal tersebut karena ini akan lebih mendorong seseorang untuk taat dan tercegah dari kemaksiatan. Ini juga terdapat dalam perahasiaan ajal manusia."[61]

Ini juga hikmah mengapa dirahasiakannya lailatul qadar dan saat-saat doa dikabulkan, agar manusia bersemangat untuk mencarinya dan selalu beramal dalam rentang waktu yang lebih panjang sehingga dengan demikian manusia akan selalu berada dalam konsistensi ibadah, berdoa, dan bermunajat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat tersebut mengandung banyak pelajaran yang terdapat dalam setiap potong kalimat-kalimatnya, di antaranya adalah.

Pertama, waktu terjadinya Kiamat dan bagaimana dahsyat serta kengeriannya tidak ada yang tahu. Tidak ada juga yang tahu hakikat sesungguhnya kecuali Allah SWT berdasarkan firman-Nya,

"Sesungguhnya hanya di sisi Allah ilmu tentang hari Kiamat dan Dia yang menurunkan hujan..." **(Luqmaan: 34)**

Namun, ia pasti datang dan terjadi, berdasarkan firman Allah SWT,

"Sesungguhnya hari Kiamat itu pasti akan datang, tak ada keraguan tentangnya..." **(al-Mu'min: 59)**

Bahkan ia sudah semakin dekat berdasarkan firman-Nya,

"Sungguh, hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan waktunya..." **(Thaahaa: 15)**

Kiamat itu akan terjadi sekilat pandangan atau bahkan lebih cepat berdasarkan firman Allah SWT,

"Urusan kejadian Kiamat itu, hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat (lagi)..." **(an-Nahl: 77)**

Kedua, sesungguhnya hari Kiamat sangat dahsyat dan berat bagi setiap jiwa karena setelah itu para makhluk akan dihadapkan pada hari kebangkitan, penghisaban dan interogasi amal. Di samping itu, rasa takut kepada Allah pada hari itu sangat hebat dirasakan oleh para makhluk.

Ketiga, hari Kiamat datang kecuali secara tiba-tiba ketika manusia sedang lengah. Hasan al-Bashri meriwayatkan dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَرْفَعُ اللُّقْمَةَ إِلَى فِيهِ حَتَّى تَحُولَ السَّاعَةُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ ذَلِكَ.

"Demi yang jiwa Muhammad dalam genggaman-Nya, sesungguhnya ketika Kiamat itu terjadi ada orang yang sedang menyuap makanan tapi Kiamat menghalanginya untuk menyantap makanannya."

Hari Kiamat dinamakan dengan *as-sa'ah* (sesaat) karena terjadinya sangat tiba-tiba, atau karena penghisaban terhadap manusia dilakukan dalam satu saat atau karena meskipun ia lama tapi terasa sesaat oleh para makhluk.

Keempat, Nabi saw. tidak tahu tentang hari Kiamat itu. Ia juga tidak banyak menanyakan hal tersebut (kepada Allah SWT, *pent*)

60 *Tafsir ar-Razi* 15/80.
61 *Tafsir al-Alusi* 9/134.

Kelima, hikmah *tasyri'* dirahasiakannya waktu hari Kiamat dari para makhluk adalah untuk mendorong setiap mukallaf agar segera bertobat, melaksanakan segala kewajiban dan menunaikan setiap haq kepada pemilik haq.

Kiamat memiliki tiga tanda,

Pertama, yang sudah terjadi sejak lama seperti perang terhadap kaum Yahudi, pembebasan Baitul Maqdis dan Konstantinopel.

Kedua, yang sudah terjadi sebagiannya dan akan terus terjadi seperti banyaknya bencana, para pendusta, para pezina, wanita yang menyerupai laki-laki, serta kekafiran, ateisme dan kemusyrikan yang terang-terangan.

Ketiga, yang akan terjadi sebelum hari Kiamat terjadi, baik tanda-tanda kecil maupun besar, seperti seorang budak melahirkan tuannya, orang-orang miskin, fakir dan penggembala kambing berlomba-lomba dalam membangun rumah, dan juga seperti terbitnya matahari dari arah barat.

SEGALA SESUATU BERADA DI TANGAN ALLAH, ILMU GAIB HANYA DIA YANG MENGETAHUINYA, SERTA HAKIKAT RISALAH

Surah al-A`raaf Ayat 188

قُلْ لَّآ اَمْلِكُ لِنَفْسِيْ نَفْعًا وَّلَا ضَرًّا اِلَّا مَا شَاۤءَ اللّٰهُ ۗوَلَوْ كُنْتُ اَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِۛ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوْۤءُ ۛاِنْ اَنَا۠ اِلَّا نَذِيْرٌ وَّبَشِيْرٌ لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ࣖ ﴿١٨٨﴾

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudharah bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." **(al-A`raaf: 188)**

Qiraa`aat

﴿السُّوْءُ إِنْ﴾: Imam Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu 'Amr membacanya dengan mengganti *hamzah* menjadi *wawu,* sementara imam-imam yang lain membacanya dengan *hamzah.*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْغَيْبَ﴾ segala sesuatu yang tidak tampak oleh kita. Ia ada dua macam: ada yang bersifat hakiki yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali Allah SWT, dan ada yang bersifat *idhafi nisbi* (relatif) yang diketahui oleh sebagian makhluk dengan diberitahu oleh Allah SWT, seperti para nabi dan rasul. ﴿الْخَيْرِ﴾ segala sesuatu yang disukai oleh manusia baik bersifat materi seperti harta maupun nonmateri seperti ilmu. ﴿السُّوْءُ﴾ segala sesuatu yang tidak disukai oleh manusia karena ia memiliki efek negatif seperti kemiskinan dan sebagainya.

﴿إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيْرٌ﴾ aku hanyalah seorang yang memberi peringatan bahwa disediakannya neraka untuk orang-orang yang kafir. Yang dimaksud dengan kata-kata (الإِنْذَار) adalah penyampaian yang disertai dengan ancaman adanya adzab terhadap kekafiran dan kemaksiatan. Sementara itu, yang dimaksud dengan kata-kata (التَّبْشِير) adalah penyampaian yang disertai motivasi untuk mengejar pahala jika beriman dan beramal saleh. Maksud (البشير) orang yang memberi kabar gembira adanya surga bagi orang-orang yang beriman.

Sebab Turunnya Ayat

Diriwayatkan bahwa masyarakat Mekah berkata, "Wahai Muhammad, mengapa Tuhanmu tidak menyampaikan adanya barang yang murah dan mahal sehingga kami bisa membeli dan berlaba atau menyampaikan tentang dimana tanah yang tidak menghasilkan sehingga kami bisa pergi ke tanah yang lebih subur?" Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menyampaikan bahwa waktu terjadinya Kiamat tidak ada yang mengetahuinya selain Allah, Dia memerintahkan Rasul-Nya untuk menjelaskan kepada manusia bahwa segala sesuatu berada di tangan-Nya bahwa ilmu tentang hal yang gaib ada di sisi-Nya dan bahwa Rasul tidak pernah mengklaim bahwa ia tahu hal yang gaib. Firman Allah SWT, *"Dia (Muhammad) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas,"* dan kabar gembira, sebagaimana Allah SWT juga berfirman di dalam Surah Yuunus,

"Dan mereka mengatakan, 'bilakah (datangnya) ancaman itu jika kamu orang yang benar?' Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak kuasa menolak mudharat maupun manfaat kepada diriku kecuali apa yang Allah kehendaki,' bagi setiap umat itu mempunyai ajal (batas waktu)." **(Yuunus: 48-49)**

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk menyerahkan segala urusan hanya kepada-Nya dan menyampaikan kepada manusia bahwa ia sama sekali tidak mengetahui hal-hal gaib atau masa yang akan datang dan ia sama sekali tidak pernah diberi tahu tentang hal tersebut, kecuali apa-apa yang telah Allah beritahukan kepadanya sebagaimana Allah berfirman,

"Dia Yang Mahatahu segala yang gaib, maka Dia tidak menyampaikan tentang yang gaib itu kepada siapa pun kecuali siapa yang Dia ridhai dari kalangan rasul." **(al-Jinn: 26-27)**

Sampaikanlah kepada manusia wahai Rasul, "Aku tidak kuasa untuk mendatangkan manfaat apa pun untuk diriku dan juga orang lain, dan aku juga tak kuasa untuk menolak bahaya apa pun dari diriku maupun orang lain, kecuali dengan kehendak dan kekuasaan Allah SWT. Dia-lah yang memberiku ilham dan membantuku dalam mendapatkan dan menghindari semua itu."

Ini adalah penegasan terhadap penghambaan diri dan menyangkal klaim mengetahui hal yang gaib karena posisi sebagai Rasul tidak berarti bahwa ia mengetahui hari Kiamat atau hal-hal yang gaib lainnya. Semua yang gaib adalah milik Allah SWT semata. Tugas seorang Rasul adalah menyampaikan wahyu yang diturunkan kepadanya, mengajarkan, dan mendidik umat. Selain itu, Rasul adalah manusia biasa, sama dengan manusia-manusia lainnya. Allah SWT berfirman,

"Katakanlah, 'Aku hanyalah manusia seperti halnya kalian, yang diturunkan wahyu kepadaku.'" **(al-Kahf: 110)**

Firman Allah SWT, ﴿وَلَوْكُنْتُ...مِنَ الْخَيْرِ﴾ Hal ini seperti harta dan hal-hal bermanfaat lainnya dan tentu aku tidak akan ditimpa musibah atau hal-hal buruk lainnya. Dengan kata lain, tentu aku dapat menjauhi segala bentuk bencana sebelum ia terjadi dan menjaga diri dari segala bahaya sebelum ia datang. Aku tidak memiliki kelebihan apa-apa dibanding manusia lain kecuali tugas untuk menyampaikan wahyu dari Allah yang berisi peringatan dan kabar gembira. Jadi, aku hanyalah seorang hamba yang diutus untuk memberi peringatan dan kabar gembira yaitu peringatan akan adanya neraka dan kabar gembira akan adanya surga untuk orang-orang yang beriman sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Maka sungguh telah Kami mudahkan (Al-Qur'an) itu dengan bahasamu(Muhammad), agar dengan itu engkau dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar engkau memberi peringatan kepada kaum yang membangkang." **(Maryam: 97)**

Penyebab aku adalah pemberi peringatan sekaligus pemberi kabar gembira bagi orang-

orang beriman adalah karena mereka yang akan mendapatkan manfaat langsung dari peringatan dan kabar gembira tersebut.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini merupakan salah satu pokok atau dasar aqidah dan agama. Ia menjelaskan hakikat kerasulan dan membedakannya dengan hakikat ketuhanan untuk menghancurkan pondasi-pondasi kemusyrikan dan paganisme. Seorang Rasul hanyalah manusia biasa yang menyampaikan semua wahyu yang diturunkan oleh Allah kepadanya. Ia adalah contoh terbaik bagi manusia dalam mengamalkan seluruh ajaran yang dibawanya dari Allah SWT. Ia tidak memiliki sedikit pun dari sifat-sifat dan perbuatan yang dimiliki oleh Allah SWT. Ia tidak mempunyai pengaruh terhadap sesuatu, tidak dalam bentuk memberi manfaat, memberi mudharat, memberi kebaikan dan keburukan, atau memberi keimanan dan kekufuran.

Keimanan adalah sebuah manfaat, sedangkan kekafiran adalah mudharat, keduanya tidak akan ada kecuali dengan kehendak Allah SWT. Dia-lah yang menciptakan keimanan dan kekafiran dan yang menghendaki keduanya ada. Sementara itu, seorang hamba adalah pihak yang memunculkan potensi yang telah Allah SWT ciptakan di dalam dirinya, baik potensi untuk beriman dan kebaikan maupun potensi untuk kekafiran dan keburukan.

Tidak ada yang lebih meyakinkan bahwa Rasul sama sekali tidak mengetahui hal-hal yang gaib. Jika ia mengetahui hal-hal gaib, tentu ia akan mewujudkan berbagai kesenangan duniawi untuk dirinya, seperti harta, kejayaan, kemegahan, kemenangan dalam setiap peperangan, selalu teratas dalam segala hal, mendapatkan berbagai keuntungan, dan seterusnya. Selain itu, tentu ia juga mampu untuk menghindarkan dirinya dari setiap bahaya dan kemudharatan duniawi seperti kemiskinan, sakit, luka, kekalahan, dan berbagai bentuk keburukan lainnya. Ia juga akan bisa selalu menghindar dari segala tipu muslihat musuh dan ia juga mampu untuk membedakan siapa yang bisa diberi pengaruh oleh seruan untuk memeluk agama yang benar dan siapa yang tidak.

MENGINGATKAN TENTANG PENCIPTAAN PERTAMA, PERINTAH BERTAUHID, MENGIKUTI AL-QUR'AN, DAN LARANGAN UNTUK MUSYRIK

Surah al-A`raaf Ayat 189-193

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَت دَّعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾ فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا ۚ فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾ أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَا أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٢﴾ وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ ۚ سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنتُمْ صَامِتُونَ ﴿١٩٣﴾

"Dialah Yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (adam), dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-istri) bermohon kepada Allah, Tuhan mereka (seraya berkata), "jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur." Maka setelah Dia memberi keduanya seorang anak yang saleh, mereka menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah

dianugerahkan-Nya itu. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. Mengapa mereka mempersekutukan (Allah dengan) sesuatu (berhala) yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun? Padahal (berhala) itu sendiri diciptakan. Dan (berhala) itu tidak dapat memberikan pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiri pun mereka tidak dapat memberi pertolongan. Dan jika kamu (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu; sama saja (hasilnya) buat kamu, kamu menyeru mereka atau berdiam diri." **(al-A`raaf: 189-193)**

Qiraa`aat

﴿شُركاءَ﴾: Imam Nafi' membacanya dengan (شِرْكًا).

﴿لَا يَتَّبِعُوكُمْ﴾: Imam Nafi' membacanya dengan (لَا يَتْبَعُوكُمْ).

I'raab

﴿لَئِنْ آتَيْتَنا صالِحًا﴾ kata-kata ﴿صَالِحًا﴾adalah sifat dari *maf'ul* kedua yang dihilangkan, *taqdiir*-nya adalah (ابْنًا صَالِحًا) *"anak yang saleh"*, sementara *maf'ul* pertamanya adalah huruf (نَا) yang terdapat pada *fi'il*. ﴿شُركاءَ﴾ Kata ini adalah bentuk *jamak* dari (شَرِيك). Dalam kalimat ini ada *mudhaf* yang dihilangkan lalu ditempatkan *mudhaf ilaih* pada posisinya, *taqdiir*-nya, (جَعَلَ أَوْلَادُهُمَا لَهُ شُرَكَاءَ) *"Anak-anak keduanya menjadikan ada sekutu bagi Allah."* Demikian juga pada kalimat ﴿فيما آتاهما﴾, *taqdiir*-nya adalah (آتَى أَوْلَادَهُمَا) *"Yang Dia berikan pada anak-anak keduanya."* Kesimpulan ini diambil dari firman Allah SWT, ﴿فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ *dhamir* pada ayat ini disampaikan dalam bentuk *jamak*, sementara Adam dan Hawa suci dari perilaku syirik.

Maksud dari kemusyrikan mereka—terkait dengan anak-anak—yang telah Allah berikan kepada mereka adalah menamakan anak-anak mereka dengan nama seperti *Abdul Uzza* (hamba Uzza), *Abdu Manat* (hamba Manat), *Abdu Syams* (hamba matahari) dan sebagainya. Seharusnya mereka menamakan anak-anak mereka dengan nama seperti Abdullah, Abdurrahman, Abdurrahim, dan sebagainya.

Balaaghah

﴿فَلَمَّا تَغَشَّاها﴾ Kata (التَّغَشِّي) adalah kiasan untuk jima'.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مِنْ نَفْسٍ واحِدَةٍ﴾ dari Adam atau dari jenis yang satu. ﴿وَجَعَلَ﴾ menciptakan. ﴿زَوْجَها﴾ Hawa. ﴿لِيَسْكُنَ إِلَيْها﴾ agar dia merasa senang kepadanya, damai, dan tenteram dengan keberadaannya. ﴿تَغَشَّاها﴾ berhubungan intim dengannya. ﴿حَمَلَتْ﴾ ia mengandung. ﴿حَمْلًا خَفِيفًا﴾ baru berbentuk *nuthfah*. Kata-kata (الْحَمْل) dengan huruf *ha* fathah artinya sesuatu yang di dalam perut atau di atas pohon, sementara (الْحِمْل) dengan huruf *ha* kasrah artinya sesuatu yang berada di atas punggung (pikulan).

﴿فَمَرَّتْ بِهِ﴾ kehamilan itu terus berlangsung sampai waktu melahirkan datang. ﴿فَلَمَّا أَثْقَلَتْ﴾ ketika kehamilan itu sudah terasa berat dan waktu melahirkan sudah semakin dekat. ﴿صالِحًا﴾ memohon mendapat anak atau keturunan yang saleh serta sehat jasmani dan ruhani. ﴿فَتَعالَى اللَّهُ﴾ Mahaagung dan suci dari segala sekutu dan anak. ﴿عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ masyarakat Mekah yang mempersekutukan Allah dengan berhala-berhala. Para berhala dianggap sama seperti orang-orang yang berakal, firman Allah SWT, *"padahal mereka yang diciptakan,"* berdasarkan keyakinan orang-orang musyrik dan karena mereka menamakannya sebagai tuhan. Maksud dari potongan ayat ini adalah apakah mereka (orang-orang musyrik) mempersekutukan sesuatu yang tidak mampu untuk menciptakan apa-apa sebagaimana Allah SWT menciptakan, bahkan mereka sendiri yang diciptakan atau dibuat manusia. Kalimat ﴿فَتَعالَى﴾ *'athaf* kepada kalimat ﴿خَلَقَكُمْ﴾,

dan di antara kedua kalimat itu terdapat *jumlah i'tiraadhiyah* (kalimat penjelas yang tidak memiliki posisi di dalam *i'raab, pent*)

Persesuaian Ayat

Tema yang dibawa ayat-ayat ini kembali kepada permulaan surah. Surah ini diawali dengan pembicaraan tentang tauhid dan mengikuti Al-Qur'an, kemudian diakhiri juga dengan pembicaraan tentang tauhid dan Al-Qur'an, serta mengingatkan awal kejadian manusia sebagaimana telah diingatkan sebelumnya. Semua itu untuk menanamkan aqidah tentang eksistensi dan keesaan Allah SWT, menghalangi terjadinya kemusyrikan dan jauh dari godaan setan.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT yang telah menciptakan kalian wahai manusia dari diri yang satu. Mayoritas ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "yang satu" di sini adalah Adam a.s.. Kemudian, Allah menciptakan Hawa. Setelah itu tersebarlah manusia dari kedua makhluk ini sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Wahai manusia, sungguh! Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal." **(al-Hujuraat: 13)**

Dalam ayat yang lain Allah juga berfirman,

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari dirinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak..." **(an-Nisaa': 1)**

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah Allah SWT menciptakan kamu dari satu jenis dan satu tabiat, lalu dijadikan-Nya pasangannya dari jenisnya agar ia merasa tenang dan tenteram bersamanya, sebagaimana halnya Dia menciptakan setiap jenis makhluk hidup berpasang-pasangan. Allah SWT Berfirman,

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat." **(adz-Dzaariyaat: 49)**

Firman Allah SWT, ﴿لِيَسْكُنَ﴾ Maksudnya, damai dan tenteram bersamanya, sejalan dengan firman-Nya,

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu rasa kasih dan sayang..." **(ar-Ruum: 21)**

Rasa kasih dan sayang tersebut berada dalam lubuk jiwa setiap laki-laki dan perempuan. Ketika muda, seorang manusia tidak akan tenang jiwanya kecuali bila disatukan dengan pasangannya. Kita tidak akan menemukan rasa cinta dan kasih antara dua jiwa yang lebih agung daripada yang ada antara sepasang suami istri. Setiap jiwa pasti suka kepada yang sama dengannya. Kerja sama dalam menjalankan kehidupan butuh kepada hubungan suami istri, dan keberadaan spesies manusia sangat bergantung kepada ikatan yang erat antara dua jenis makhluk ini; laki-laki dan perempuan.

Setelah itu, Allah SWT menyebutkan hasil dan buah dari pernikahan antara mereka. Dia berfirman, ﴿فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا﴾ ini adalah kiasan jima'. Artinya, ketika terjadi senggama antara suami dan istri, mulailah terbentuk janin dan terjadilah kehamilan yang ringan—merupakan kehamilan awal—ketika seorang wanita belum merasakan sakit atau beban berat karena ia baru berbentuk *nuthfah* (embrio). Setelah itu, embrio berubah menjadi *'alaqah* (segumpal darah), kemudian menjadi

mudhghah (segumpal daging). Biasanya haid tidak akan terjadi lagi seiring dengan mulainya masa kehamilan. Dalam fase ini, wanita bisa terus untuk melakukan aktivitasnya secara biasa tanpa ada kesulitan yang berarti. Inilah yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿فَمَرَّتْ بِهِ﴾ Artinya, seorang wanita terus dalam kondisi hamil yang ringan.

Ketika kehamilan seorang wanita sudah semakin berat disebabkan anak yang dikandungnya semakin besar, tibalah waktu melahirkan, keduanya—maksudnya kedua suami istri itu yaitu Adam dan Hawa—berdoa kepada Allah SWT sambil bersumpah, "jika Engkau memberi kami anak yang saleh." Maksudnya, manusia yang memiliki kesempurnaan bentuk dan kemurnian fitrahnya, firman Allah SWT, "Tentulah kami akan selalu bersyukur."

Namun, ketika Allah SWT mengabulkan permintaan mereka dan memberi mereka anak yang saleh, kedua suami istri tersebut menjadikan sekutu bagi Allah, pada apa yang telah Allah berikan dan karuniakan. Mahatinggi, Mahaagung, dan Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan dan yang mereka katakan bahwa Allah SWT memiliki anak dan sekutu.

Kemudian, siapa yang dimaksud dalam firman Allah, ﴿جَعَلَا لَهُ شُرَكَآءَ فِيْمَآ اٰتٰىهُمَا﴾

Sebagian ahli tafsir, seperti as-Suyuthi menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah Adam dan Hawa berdasarkan pada sebuah hadits lemah yang terdapat di dalam *Sunan* Tirmidzi dan kitab lainnya, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Samurah dari Nabi saw., ia bersabda,

لَمَّا وَلَدَتْ حَوَّاءُ طَافَ بِهَا إِبْلِيسُ، وَكَانَ لاَ يَعِيشُ لَهَا وَلَدٌ، فَقَالَ: سَمِّيهِ عَبْدَ الْحَارِثِ- وَكَانَ اسْمُ إِبْلِيسَ حَارِثًا بَيْنَ الْمَلاَئِكَةِ- فَإِنَّهُ يَعِيشُ، فَسَمَّتْهُ فَعَاشَ، فَكَانَ ذَلِكَ مِنْ وَحْيِ الشَّيْطَانِ وَأَمْرِهِ.

"Ketika Hawa melahirkan, Iblis mengelilinginya. Sebelumnya, tidak ada seorang pun anak Hawa yang hidup. Kemudian Iblis berkata padanya, "Beri anak itu nama Abdul Haris (budak sang penjaga)—di kalangan para malaikat nama Iblis adalah Haris—niscaya anak itu akan berumur panjang." Maka Hawa pun menamainya anaknya dengan nama tersebut. Akhirnya anaknya berumur panjang. Semua itu berdasarkan bisikan dan perintah dari setan." **(HR Tirmidzi)**

Hadits ini dikuatkan dengan berbagai riwayat *isra`iliyyat* yang sangat banyak tapi tidak valid dan tidak bisa dijadikan sebagai rujukan dan hal-hal seperti ini tidak layak terjadi pada para nabi.

Pendapat yang lebih kuat, kalaupun yang dimaksud dengan jiwa yang satu dalam ayat di atas adalah Adam, namun yang dimaksud dari penisbahan 'menjadikan sekutu' tersebut kepada Adam dan Hawa sesungguhnya adalah sebagian dari anak cucunya. Hasan al-Bashri berkata, "Mereka adalah Yahudi dan Nasrani. Ketika mereka dikaruniakan Allah anak-anak, mereka menjadikan anak-anak mereka Yahudi dan Nasrani."[62]

Ibnu Katsir menguatkan penafsiran dari Hasan. Ia berkata, "Itulah penafsiran yang lebih baik dan pemaknaan ayat yang lebih utama. Kami sendiri sependapat dengan Hasan al-Bashri dalam hal ini bahwa yang dimaksud dalam kisah ini bukanlah Adam dan Hawa melainkan orang-orang yang musyrik dari anak cucunya. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman di akhir ayat, ﴿فَتَعٰلَى اللّٰهُ عَمَّا يُشْرِكُوْنَ﴾ dengan menggunakan bentuk *jamak* (plural). Jadi, penyebutan Adam dan Hawa di awal ayat adalah sebagai pembuka yang berlaku untuk para orangtua setelah mereka, seperti halnya menyebut seseorang, setelah menyebut jenisnya. Sama seperti firman Allah SWT,

62 *Tafsir Ibnu Katsir* 2/275.

"Dan sungguh telah Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang dan Kami jadikanya (bintang-bintang itu) sebagai alat-alat pelempar para setan." **(al-Mulk: 5)**

Sangat jelas bahwa yang dimaksud firman Allah SWT, *"bintang-bintang itu"* adalah bintang-bintang yang menghiasi langit, berbeda dengan bintang-bintang sebagai alat pelempar setan, namun ungkapan seperti ini adalah pengurutan dari penyebutan satu pribadi kepada jenis yang mencakup pribadi-pribadi tersebut. Pengungkapan-pengungkapan seperti ini banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an.[63]

Kesimpulannya, meskipun secara tekstual kemusyrikan dinisbahkan kepada Adam dan Hawa, namun yang dimaksud adalah anak cucunya seperti Yahudi, Nasrani, dan orang-orang musyrik pada umumnya karena Adam dan Hawa jelas bukan orang-orang musyrik.

Tentang firman Allah SWT, ﴿جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ﴾ Zamakhsyari berkomentar, "Maksudnya anak-anak mereka menjadikan sekutu bagi Allah SWT dengan menghilangkan *mudhaf* dan menempatkan *mudhaf ilaih* pada posisinya. Begitu juga dengan firman-Nya, ﴿فِيْمَا آتَاهُمَا﴾Maksudnya, yang Dia berikan kepada anak cucu keduanya. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT di akhir ayat, ﴿فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ yang dipakai adalah kata ganti plural, dan juga Adam dan Hawa jelas bersih dari unsur-unsur kesyirikan.

Pengertian kemusyrikan berkaitan dengan anak-anak yang dikaruniakan Allah pada mereka adalah ketika mereka menamakan anak-anak mereka dengan nama-nama seperti Abdul Uzza, Abdul Manat, Abdu Syams dan sebagainya, bukannya menamakan mereka dengan nama-nama seperti Abdullah, Abdurrahman, Abdurrahim dan sebagainya."[64] Ar-Razi menyebutkan penafsiran yang serupa.

Ar-Razi juga menyebutkan penafsiran lain untuk ayat tersebut, ﴿جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ﴾ Ayat ini sebenarnya memiliki pengertian bertanya, namun dengan nada pengingkaran. Tafsirnya, ketika Allah mengaruniakan keduanya anak yang saleh, apakah layak kalau keduanya menjadikan ada sekutu bagi-Nya berkaitan dengan rezeki yang diberikan-Nya tersebut? Kemudian, Allah SWT berfirman, ﴿فتعالى الله عما يشركون﴾ maksudnya, Mahatinggi Allah dari kemusyrikan yang dilakukan orang-orang musyrik, lalu mereka menisbahkan kemusyrikan kepada Adam a.s..[65]

Ada juga yang berpendapat bahwa ayat tersebut sebenarnya ditujukan kepada suku Quraisy yang hidup di masa Rasulullah saw., dari keturunan Qushai karena Qushai dan istrinya bersuku Quraisy menamakan keempat anaknya dengan Abdu Manaf, Abdul Uzza, Abdu Qushai, dan Abdul Lata.

Al-Qaffal berkata, "Sesungguhnya Allah SWT menyebutkan kisah ini sebagai bentuk perumpamaan dan penjelasan bahwa gambaran ini adalah satu gambaran tentang orang-orang musyrik dalam kebodohan dan kemusyrikan mereka. Maksud 'sepasang suami istri' dalam ayat tersebut adalah jenis. Artinya, Dia telah menciptakan setiap kamu dari jiwa atau jenis yang satu, lalu dijadikan-Nya dari jenis tersebut pasangannya dalam bentuk manusia yang sama dengannya dalam sifat kemanusiaan."

Kemudian, Allah SWT membatalkan kemusyrikan dari akar-akarnya. Dia berfirman, ﴿أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا﴾ Maksudnya, apakah mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak mampu menciptakan sesuatu sama sekali? Apakah mereka akan mempersekutukan dengan-Nya makhluk yang tidak pernah menciptakan apa-apa dan memang tidak mampu untuk melakukan hal itu? Hanya Allah-

63 *ibid* 2/275-276.

64 *Tafsir al-Kasysyaf* 2/592.

65 *Tafsir ar-Razi* 15/67 dan seterusnya.

lah yang menciptakan mereka, anak-anak mereka, dan seluruh makhluk, sebagaimana Dia berfirman,

"Wahai manusia, telah dibuat suatu perumpamaan, maka dengarkanlah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Sama lemahlah yang menyembah dan yang disembah." **(al-Hajj: 73)**

Patung-patung yang mereka sembah semuanya adalah hasil ciptaan dan bikinan manusia, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan (berhala-berhala) yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat Orang." **(an-Nahl: 20)**

Mereka tidak sanggup membantu apa-apa untuk para penyembahnya. Bahkan mereka tidak mampu menolong diri mereka sendiri melawan orang yang mengganggu mereka baik menghina, mencela, maupun mengambil sesuatu yang ada pada mereka seperti harum-haruman atau perhiasan. Jadi mereka tidak kuasa untuk menolong diri mereka sendiri menghadapi orang-orang yang menginginkan keburukan terhadap mereka. Allah SWT menggunakan lafal, ﴿يُخْلَقُوْنَ﴾ karena mereka (orang-orang musyrik) meyakini bahwa patung-patung itu bisa memberi bahaya dan manfaat maka mereka dianggap sama dengan manusia.

Ini semua adalah pengingkaran Allah terhadap orang-orang musyrik yang menyembah patung-patung dan berhala-berhala di samping Allah SWT padahal semua itu adalah ciptaan Allah SWT, dan bahkan ciptaan manusia yang tidak memiliki daya apa-apa, tidak bisa memberi bahaya dan tidak bisa memberi manfaat, tidak bisa mendengar dan tidak bisa melihat, dan tidak juga menolong para penyembahnya. Ia hanyalah benda mati yang tidak bisa bergerak. Para penyembah mereka bahkan lebih sempurna dari mereka karena para penyembah itu memiliki pendengaran, penglihatan, dan kekuatan.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bahwa patung-patung tersebut tidak pantas menjadi pengikut apalagi diikuti. Allah berfirman, ﴿وَإِنْ تَدْعُوْهُمْ إِلَى الْهُدٰى﴾ Maksudnya, apabila kamu menyeru patung-patung tersebut ke jalan hidayah dan petunjuk atau untuk menunjuki kamu apa yang ingin kamu wujudkan niscaya mereka tidak akan bisa melakukannya dan mereka tidak bisa mendatangkan keuntungan kepadamu. Dalam kedua kondisi tersebut, mereka sama sekali tidak berguna. Jika kalian meminta kepada mreka sebagaimana kamu meminta kebaikan dan petunjuk dari Allah, niscaya mereka tidak akan bisa mengabulkan permintaan dan keinginan kamu, sebagaimana halnya Allah mengabulkan semua permintaanmu. Allah SWT berfirman,

"Maka Serulah mereka lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaan kamu jika kamu orang-orang yang benar." **(al-A`raaf: 194)**

Sama saja, kamu seru mereka atau kamu tidak menyeru mereka sama sekali, mereka tetap tidak bisa mendatangkan keuntungan. Tidak ada kebaikan yang dapat diharapkan dari mereka karena mereka tidak bisa memahami seruan atau doa, tidak bisa mendengar suara, dan tidak mengerti perkataan. Yang seperti ini sifatnya jelas tidak layak dianggap sebagai Tuhan yang disembah. Tuhan yang layak disembah adalah Zat Yang Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Maha Menolong, Maha Berkuasa, bisa memberi manfaat kepada orang yang menyembah-Nya, memberi bahaya kepada orang yang durhaka

kepadan-Nya, menunjukkan jalan yang benar, menyelamatkan dari kebinasaan dan menjawab dan mengabulkan doa orang yang sedang dalam bahaya.

Digunakan *jumlah ismiyyah* dalam ayat ini, mengandung makna kontinuitas ﴿أَمْ أَنْتُمْ صَامِتُونَ﴾ dan tidak menggunakan jumlah *fi'liyyah* yang mengandung makna sesuatu yang berulang-ulang (أَمْ صَمَتُّمْ) adalah karena mereka (orang-orang musyrik itu) apabila ditimpa masalah besar, mereka berdoa kepada Allah bukan kepada patung-patung mereka, seperti dalam sebuah ayat, *"Dan apabila manusia itu ditimpa bahaya."* Jadi, kondisi mereka yang bersifat kontinu adalah mereka tidak berdoa kepada patung-patung tersebut. Dengan demikian, dikatakan kepada mereka, "Jika kamu berdoa kepada mereka (patung-patung itu), tidak ada akan ada perbedaan antara kondisi kamu berdoa pada mereka dengan kondisi kamu yang kontinu dengan tidak berdoa kepada mereka."[66] Artinya, tidak ada perbedaan antara berdoa kepada para berhala dengan tetap pada kondisi yang biasa, yaitu tidak berdoa pada mereka. Jadi, tepatlah jika meng*'athaf*kan *jumlah ismiyyah* kepada *jumlah fi'liyyah* yang sebenarnya tidak boleh terjadi kecuali jika ada tujuan dan hikmah di baliknya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan hal-hal sebagai berikut.

1. Pada dasarnya manusia diciptakan dari diri yang satu. Pendapat yang masyhur, "diri yang satu" yang dimaksud adalah Adam. Sementara Hawa diciptakan dari diri Adam. Makna firman Allah SWT, *"Dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya."* Allah SWT menciptakan Hawa dari sebuah tulang rusuk Adam. Hikmah diciptakannya Hawa dari Adam adalah karena suatu jenis akan lebih cenderung dan suka kepada jenis yang sama dengannya. Jenis yang sama merupakan faktor terjadinya keserasian, persatuan, perjumpaan, dan kasih sayang antara laki-laki dan perempuan.

   Imam ar-Razi memandang kesimpulan ini masih rancu, karena Allah SWT mampu untuk menciptakan Hawa secara terpisah sebagaiman Dia menciptakan Adam pada awalnya, jadi mengapa dikatakan bahwa Allah SWT menciptakan Hawa dari bagian dalam diri Adam? Akhirnya, ia lebih cenderung berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata (مِنْ) *"dari"* dalam potongan ayat: ﴿وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا﴾ *"Dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya,"* Dia menciptakan Hawa dari jenis Adam dan dari bangsanya yang sama-sama manusia, dan dijadikan-Nya pasangan Adam seorang manusia sepertinya.[67]

2. Di antara bentuk kasih sayang Allah SWT terhadap seorang ibu adalah Dia menjadikan penciptaan janin dan masa kehamilan melalui beberapa fase yang bertahap. Dari yang ringan menuju yang berat agar seorang ibu tidak dikejutkan dengan rasa berat yang datang secara tiba-tiba dan agar ia tetap bisa mengerjakan aktivitasnya secara biasa tanpa didera kelelahan.

3. Firman Allah SWT, ﴿دَعَوَا اللّٰهَ رَبَّهُمَا﴾ dapat dipahami bahwa kehamilan adalah satu jenis penyakit, karena kehamilan adalah sesuatu yang agung, Allah menggolongkan wanita yang mati karena melahirkan sebagai seorang syahid, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits tentang jenis syahid yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah, dan al-Hakim.

---

66 *Tafsir al-Kasysyaf* 2/592.

67 *Tafsir ar-Razi* 15/89.

الشَّهَادَةُ سَبْعٌ سِوَى الْقَتْلِ فِي سَبِيلِ اللهِ: الْمَطْعُونُ شَهِيدٌ، وَالْغَرِيقُ شَهِيدٌ، وَصَاحِبُ ذَاتِ الْجَنْبِ شَهِيدٌ، وَالْمَبْطُونُ شَهِيدٌ، وَصَاحِبُ الْحَرِيقِ شَهِيدٌ، وَالَّذِي يَمُوتُ تَحْتَ الْهَدْمِ شَهِيدٌ، وَالْمَرْأَةُ تَمُوتُ بِجُمْعٍ شَهِيدَةٌ.

"Syahid itu ada tujuh selain terbunuh dalam perang di jalan Allah: orang yang ditikam adalah syahid, orang yang tenggelam adalah syahid, orang yang mati karena penyakit Zat junub (sejenis penyakit dimana ada luka di bagian dalam tubuh, pent) adalah syahid, orang yang mati karena sakit perut adalah syahid, orang yang mati tenggelam adalah syahid, yang mati ditimpa reruntuhan adalah syahid, dan wanita yang mati karena melahirkan adalah syahid." **(HR Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah, dan al-Hakim)**

Yang terakhir ini maksudnya seorang wanita yang meninggal, sementara di perutnya masih terdapat seorang anak.

Kondisi wanita hamil menurut pendapat Imam Malik, selama kondisi seperti ini (maksudnya adalah sakit yang biasanya berakhir dengan kematian) dalam segala hal setelah masa kehamilannya berusia enam bulan, yaitu: sumbangan sukarela yang dilakukan seperti hibah dan toleransi dalam jual beli tidak berlaku kecuali dalam batas sepertiga dari hartanya. Tiga imam madzhab lainnya mengatakan bahwa hal itu berlaku bagi wanita hamil yang berada dalam kondisi sulit (saat-saat melahirkan). Adapun sebelum itu, kondisi tersebut belum berlaku, karena kehamilan adalah kondisi yang biasa terjadi dan lazimnya kebanyakan berakhir dengan selamat. Namun, hal ini dibantah oleh para ulama Maliki. Mereka berkata, "Demikian juga halnya dengan sebagian besar penyakit; lazimnya semua berakhir dengan sehat. Bisa saja seorang yang tidak sakit tiba-tiba saja ia mati."

Orang yang berada di garda terdepan dalam sebuah peperangan dan orang yang ditahan untuk dibunuh dalam sebuah kasus qishash sama posisinya dengan seorang wanita hamil dan orang yang sakit yang dikhawatirkan akan berakhir dengan kematian. Artinya, menurut pendapat Imam Malik, ia tidak boleh menyumbang kecuali dalam batas sepertiga dari hartanya (gunanya untuk menjaga haq ahli waris, *pent*)

4. Berhala-berhala tidak layak dianggap sebagai Tuhan, karena ia sendiri dibuat dan tidak mampu membuat apa-apa, apalagi mendatangkan manfaat atau mudharat. Bagaimana mungkin sesuatu yang tidak mampu menciptakan apa-apa disembah? Jadi, tujuan ayat ini adalah memberikan argumen bahwa patung-patung dan berhala-berhala tidak layak dianggap sebagai tuhan.
5. Bukanlah yang dimaksud dari akhir ayat, ﴿فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾. Apa yang disebutkan dalam kisah Iblis bersama Adam sebelumnya.
   Kalau itu yang dimaksud, tentu ayat ini menjadi sangat asing dari kisah tersebut dan ini berdampak kacaunya susunan dan runutan ayat. Namun, yang dimaksud adalah bantahan terhadap penyembah berhala sebagaimana yang disebutkan al-Qaffal.

Menurutnya, ayat tersebut merupakan penjelas tentang penciptaan laki-laki dan wanita dari jenis yang sama dan asal usul yang sama dalam sifat kemanusiaannya. Kemudian, celaan terhadap perbuatan sebagian pasangan suami istri, dimana ketika suami telah menggauli istrinya dan tampaklah tanda-tanda kehamilan,

kedua suami-istri itu berdoa kepada Allah SWT, *"Jika Engkau memberi kami anak yang saleh, tentulah kami akan selalu bersyukur."* Akan tetapi, setelah Allah mengaruniakan anak-anak yang saleh dan sempurna, mereka justru menjadikan sekutu bagi Allah dengan karunia-Nya karena sebagian orangtua menisbahkan anak kepada alam seperti pendapat kalangan sebagian ilmuwan, terkadang kepada bintang seperti pendapat ahli ilmu perbintangan, dan terkadang kepada patung dan berhala seperti pendapat para penyembah berhala.

6. Kalangan Ahlus Sunnah menggunakan ayat, ﴿أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ﴾ sebagai dalil bahwa seorang hamba tidak menciptakan perbuatannya yang menciptakannya adalah Allah SWT. Seandainya seorang hamba bisa menciptakan perbuatannya sendiri, berarti ia sama dengan Tuhan.
7. Ayat, ﴿وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا﴾ Adalah bukti bahwa berhala-berhala itu tidak mampu membantu orang-orang yang patuh padanya dan tidak bisa juga menghukum orang-orang yang menentangnya. Syarat Tuhan yang akan disembah harus mampu memberikan manfaat dan menghindari mudharat. Sementara itu, patung-patung tersebut tidak mampu melakukan hal itu, jadi bagaimana mungkin seorang yang berakal sehat mau untuk menyembahnya?
8. Ayat, ﴿وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ﴾ ini menunjukkan bahwa patung-patung tersebut sama sekali tidak memiliki ilmu tentang apapun. Ia tidak bisa mengikuti jalan kebaikan, jika mereka diajak untuk itu, jadi bagaimana mungkin ia layak untuk disembah?

Kesimpulannya, patung-patung tersebut benar-benar tidak dapat mendengarkan doa orang yang berdoa padanya dan sama saja bagi mereka orang yang berdoa padanya atau orang yang mengabaikannya, sebagaimana yang dikatakan Nabi Ibrahim,

"Wahai ayahku, kenapa engkau menyembah sesuatu yang tidak bisa mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?" **(Maryam: 42)**

REALITAS PATUNG-PATUNG DAN BERHALA-BERHALA YANG DISEMBAH

Surah al-A`raaf Ayat 194-198

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٩٤﴾ أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا أَمْ لَهُمْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا قُلِ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ ﴿١٩٥﴾ إِنَّ وَلِيِّيَ اللَّهُ الَّذِي نَزَّلَ الْكِتَابَ وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ ﴿١٩٦﴾ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَا أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٧﴾ وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَسْمَعُوا وَتَرَاهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٩٨﴾

"Sesungguhnya mereka (berhala-berhala) yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah mereka lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar. Apakah mereka (berhala-berhala) mempunyai kaki untuk berjalan, atau mempunyai tangan untuk memegang dengan keras, atau mempunyai mata untuk melihat, atau mempunyai telinga untuk mendengar? Katakanlah (Muhammad), 'Panggillah (berhala-berhalamu) yang kamu anggap sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)-ku, dan jangan kamu tunda lagi. Sesungguhnya pelindungku adalah Allah yang telah menurunkan

Al-Kitab (Al Qur`an) Dia melindungi orang-orang saleh. Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri. Dan jika kamu menyeru mereka (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, mereka tidak dapat mendengarnya. Dan kamu lihat mereka memandangmu padahal mereka tidak melihat."' **(al-A`raaf: 194-198)**

Qiraa`aat

﴿قل ادْعوا﴾: Ini adalah bacaan Ashim dan Hamzah. Sementara itu imam-imam yang lain membacanya dengan (قُلِ ادْعُوا).

I'raab

﴿عِبادٌ أَمْثالُكُمْ﴾ Kata ﴿عِبَادٌ﴾ adalah *khabar* dari ﴿إِنَّ﴾ *marfu'*. ﴿أَمْثَالُكُمْ﴾ adalah sifat. Ia boleh menjadi sifat bagi *nakirah* meskipun ia di-*idhaafah*-kan kepada *ma'rifah*, karena *idhaafah* yang terjadi sesungguhnya terpisah dan ia juga tidak menjadi *ma'rifah* dengan *idhaafah*nya.

Sa'id bin Jubair membaca potongan ayat ini, (إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبادًا أَمْثالُكُمْ) dengan meringankan bacaan (إِنَّ) (artinya dibaca tanpa tasydid) dan me*nashab*kan kalimat (عِبادٌ أَمْثالُكُمْ) menjadi (عِبادًا أَمْثالَكُمْ), sehingga maknanya (مَا الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادًا أَمْثَالَكُمْ) *"Apa yang kamu seru selain Allah adalah para makhluk juga seperti kamu"* dengan memosisikan (إِنَّ) sama seperti huruf (مَا) dalam bahasa penduduk Hijaz, dan ini adalah pendapat al-Mubarrid (seorang ahli bahasa Arab). Adapun pendapat Sibawaih, huruf (إن) diabaikan saja.

Balaaghah

﴿أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَا﴾ Gaya bahasa seperti ini disebut *ithnaab* (panjang lebar, lawan dari ringkas) dengan maksud untuk mencela lebih keras terhadap mereka.

Kata tanya di berbagai tempat dalam ayat-ayat di atas bermakna pengingkaran. Maksudnya, patung-patung itu sama sekali tidak memiliki sesuatu seperti yang kamu miliki, jadi mengapa kamu menyembah mereka sementara kondisi kamu lebih sempurna dari mereka?

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ﴾ yang kamu sembah dan kamu sebut sebagai Tuhan selain Allah. Pengertian dasar dari kata-kata doa adalah seruan yang biasanya bertujuan untuk menolak bahaya atau mendatangkan kebaikan. ﴿عِبادٌ﴾ makhluk milik Allah SWT. ﴿فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ﴾ doa-doamu. ﴿إِنْ كُنْتُمْ صادِقِينَ﴾ anggapan bahwa apa yang kamu sembah adalah tuhan. ﴿يَبْطِشُونَ﴾ memukul dan beraktivitas menggunakan tangan.

﴿ادْعُوا شُرَكاءَكُمْ﴾ untuk menghancurkanku (Nabi saw.) panggilah sekutumu. ﴿فَلا تُنْظِرُونِ﴾ dan jangan kamu tunda lagi, atau memberi tenggang waktu, karena aku tidak peduli dan tidak gentar padamu. ﴿إِنَّ وَلِيِّيَ اللَّهُ﴾ karena yang mengatur dan mengurus segala urusanku adalah Allah SWT. ﴿نَزَّلَ الْكِتابَ﴾ Al-Qur'an. ﴿وَهُوَ يَتَوَلَّى الصَّالِحِينَ﴾ menjaga hamba-hamba-Nya dengan penjagaan-Nya, apalagi kepada para nabi-Nya. ﴿وَإِنْ تَدْعُوهُمْ﴾ jika berdoa kepada para berhala. ﴿وَتَراهُمْ﴾ lihatlah berhala-berhala itu wahai Muhammad. ﴿يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ﴾ mereka berada di hadapanmu seperti seseorang yang sedang melihat. Jadi, mereka seolah-olah orang-orang yang sedang melihat kepadamu karena berhala-berhala itu dibuat seperti orang yang menatap ke arah orang yang berada di hadapannya.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini sebagai penegas dari ayat-ayat sebelumnya bahwa patung-patung tersebut tidak layak dianggap sebagai tuhan. Tujuannya untuk menanamkan tauhid di dalam jiwa manusia dan mencabut akar-akar kemusyrikan dari jiwa mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Sesungguhnya patung-patung yang kamu sembah dan kamu sebut sebagai Tuhan selain Allah dan kamu berdoa kepadanya untuk menolak bahaya atau mendatangkan manfaat sebenarnya adalah makhluk yang juga sama seperti orang-orang yang menyembahnya. Mereka sama-sama ciptaan Allah, tunduk pada kehendak dan kekuasaan-Nya. Bahkan, manusia lebih sempurna darinya karena manusia bisa mendengar, melihat, dan memegang sesuatu dengan kuat, sementara patung-patung tersebut tidak mampu melakukan hal yang demikian.

Jika demikian—realita patung-patung itu bagaimana mungkin secara logika ia disucikan dan disembah oleh makhluk yang sama sepertinya, bahkan lebih tinggi dan sempurna darinya? Sesungguhnya yang berhak disembah hanyalah Tuhan Yang Maha Mencipta yang semua alam tunduk pada-Nya dan semua kejadian berdasarkan atas kehendak-Nya.

Bagaimana mungkin kamu meninggalkan risalah yang dibawa oleh seorang manusia yang diberikan ilmu dan pengetahuan, aqidahnya dihiasi kebenaran, cahaya dan manfaat yang besar, lalu kamu menyembah bebatuan yang tidak bisa memberi bahaya ataupun manfaat?

Kalau kamu memang benar dalam menjadikan mereka (patung-patung itu) sebagai Tuhan, menganggap mereka berhak untuk disembah, meyakini bahwa mereka bisa memberi manfaat atau mudharat, coba serulah mereka dan mintalah kepada mereka sebuah permohonan, lihat apakah mereka bisa mengabulkan permohonanmu, baik secara mandiri maupun menganggap mereka sebagai perantara di sisi Allah SWT. Makna dari doa disini adalah meminta manfaat dan menolak bahaya dari patung-patung itu. Huruf *lam* dalam potongan ayat ﴿فَلْيَسْتَجِيبُوا﴾ adalah *lam amar* (menunjukkan perintah) dengan pengertian *ta'jiz* (ketidakmampuan berbuat apa-apa). Kesimpulannya, ketika sudah terbukti—bagi setiap orang yang berakal sehat patung-patung tersebut tidak mampu mengabulkan apapun permohonan mereka, jelaslah bahwa patung sangat tidak layak untuk disembah.

Firman Allah SWT, ﴿عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ﴾ Maksudnya adalah untuk mengolok-olok mereka. Maknanya, paling tinggi mereka itu (kalau dianggap patung-patung itu adalah Tuhan, *pent*) hanyalah makhluk hidup biasa. Jika demikian, berarti mereka sama sepertimu, tidak ada perbedaan sedikit pun.

Patung-patung itu disifati dengan kata-kata, *"makhluk"* dan diterangkan dengan menggunakan *dhamir* (kata ganti) untuk manusia yang berakal dalam firman-Nya, ﴿فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ﴾ dan, ﴿إِنَّ وَلِيِّيَ اللهُ﴾ dan tidak menggunakan dhamir (الَّتِي) yang biasa digunakan untuk menunjuk benda-benda mati yang tidak berakal adalah sebagai anggapan seolah-olah mereka manusia yang berakal sesuai dengan keyakinan orang-orang musyrik bahwa patung-patung tersebut bisa memberi bahaya dan manfaat, sehingga ia dapat berpikir dan memahami. Dengan demikian, dipakailah pengungkapan yang sejalan dengan keyakinan mereka.

Setelah itu, secara bertahap Al-Qur'an memberi penjelasan pada mereka, dan membantah kalau mereka adalah hamba atau makhluk yang sama dengan mereka. Al-Qur'an menegaskan bahwa patung-patung itu tidak sama dengan mereka, bahkan lebih rendah derajatnya. Al-Qur'an menyebutkan empat anggota tubuh; kaki, tangan, mata, dan telinga. Keempat anggota tubuh: ini tidak berfungsi sama sekali pada patung-patung tersebut, padahal ia merupakan sarana untuk berusaha dan mencari penghidupan.

Patung-patung itu tidak memiliki kaki yang bisa digunakan untuk mendatangkan manfaat atau menolak bahaya. Mereka tidak memiliki tangan yang bisa digunakan untuk memegang atau berusaha untuk mendapatkan

setiap kebaikan yang mereka inginkan atau keburukan yang mereka takutkan. Mereka tidak memiliki mata yang bisa digunakan untuk melihat kondisi kalian. Mereka juga tidak memiliki telinga yang bisa digunakan untuk mendengar seruan, doa, dan berbagai permintaan kalian. Jadi, mereka tidak sama dengan kamu, bahkan mereka lebih rendah darimu dalam segi penciptaan, sifat, dan kekuatan. Makhluk yang tidak memiliki manfaat anggota tubuh, jelas tidak berhak untuk disembah. Manusia jauh lebih mulia dari patung-patung tersebut. Lebih jauh dari itu, sebenarnya tidak bisa dibandingkan antara keistimewaan manusia dengan patung-patung tersebut karena mereka hanyalah batu yang keras, tanah, dan air, atau kurma dan manisan. seperti halnya patung kaum Bani Hanifah, ketika musim panas dan paceklik datang, mereka memakan Tuhannya sendiri.

Walaupun demikian, Allah SWT memerintahkan Nabi saw. untuk menantang mereka dan mengajak mereka untuk mengadakan sedikit eksperimen sederhana. Dikatakan kepada Nabi, "Katakanlah wahai Muhammad kepada para penyembah berhala, 'Seru dan panggillah sekutu-sekutu dan Tuhan-tuhanmu, lalu mintalah bantuan pada mereka untuk mengalahkanku. Bergabunglah kalian untuk menghancurkanku dan jangan berikan aku tempo walau sekejap mata. Kerahkanlah semua kemampuanmu dan datangkanlah berbagai bahaya padaku semaumu, dan jangan beri aku waktu untuk lari sesaatpun. Bersatulah kalian dengan sekutu-sekutu kalian, aku tidak akan peduli.'"

Tantangan seperti ini tidak akan diucapkan kecuali oleh seseorang yang sangat yakin dengan penjagaan dari Allah SWT, padahal orang-orang musyrik mengancam Nabi saw. dengan memakai nama tuhan-tuhan mereka.

Inilah jawaban atas ancaman mereka kepada Nabi saw. ketika mereka mengatakan, "Kami mengkhawatirkan engkau dicelakakan oleh tuhan-tuhan kami." Rasul saw. mengumumkan dengan lantang keyakinannya yang kuat terhadap Allah dan penghinaannya terhadap sesembahan mereka, padahal saat itu pengikut dan penolong Nabi saw. di Mekah sangat sedikit. Namun atas petunjuk Allah SWT, Nabi berkata, ﴿إِنَّ وَلِيِّيَ اللّٰهُ﴾ Artinya, cukuplah Allah bagiku, Dia-lah yang akan menolong dan membantuku melawan kalian, Dia-lah yang mengatur semua urusanku di dunia dan akhirat, kepada-Nya aku berserah diri, kepada-Nya aku mengadu, Dia-lah yang menurunkan Al-Qur'an padaku yang mengandung seruan kepada tauhid dan membuang kemusyrikan. Dia-lah yang memuliakanku dengan kerasulan, dan Dia-lah yang akan membantu setiap orang saleh setelahku, yaitu setiap orang yang benar aqidahnya, bersih dari khurafat, dan angan-angan, serta benar amalannya. Sudah menjadi kebiasaan Allah SWT menolong setiap orang yang saleh dari hamba-hamba-Nya yang biasa maupun dari kalangan para nabi-Nya. Dia tidak akan pernah mengecewakan mereka.

Adapun orang musyrik, pelindung mereka adalah setan. Allah SWT berfirman,

"Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman) Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan." **(al-Baqarah: 257)**

Korelasi ayat, ﴿إِنَّ وَلِيِّيَ اللّٰهُ﴾ dengan ayat sebelumnya adalah ketika Allah SWT menjelaskan dalam ayat-ayat terdahulu bahwa patung-patung tersebut tidak memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat dan mudharat. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa yang semestinya dilakukan oleh setiap manusia yang berakal adalah menyembah Allah SWT, karena Dia-lah yang mampu mendatangkan semua bentuk manfaat dalam agama dan dalam hal

keduniawian. Manfaat yang pertama dengan diturunkan-Nya Al-Kitab sementara manfaat yang kedua dengan dijaga dan dilindunginya orang-orang saleh.

Kemudian, Allah SWT menegaskan kembali apa yang telah dijelaskan sebelumnya tentang ketidakmampuan patung-patung tersebut untuk memberikan pertolongan. Dia berfirman, ﴿وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ﴾ dengan menggunakan bentuk dialog dengan orang kedua, setelah itu dengan menggunakan bentuk dialog dengan orang ketiga. Artinya, sesungguhnya yang kalian sembah dan seru selain Allah untuk menolong dan menolak bahaya dari kalian adalah lemah, tidak mampu untuk menolong kalian. Bahkan, tidak mampu untuk menolong diri mereka sendiri, melawan orang-orang yang menghina mereka atau mengambil sesuatu yang diletakkan di tubuh mereka seperti wewangian dan perhiasan, atau melawan orang-orang yang menginginkan keburukan untuk mereka.

Ibrahim a.s. pernah menghancurkan patung-patung dan menghinakan mereka, namun mereka tidak mampu untuk membela diri dari penghancuran itu atau membalas penghinaan tersebut, sebagaimana yang diceritakan oleh Allah SWT dalam firman-Nya,

"Lalu dihadapinya (berhala-berhala) itu sambil memukulnya dengan tangan kanannya." **(ash-Shaaffaat: 93)**

Dan juga firman-Nya,

"Maka dia (Ibrahim) menghancurkan (berhala-berhala itu) berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induknya); agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya." **(al-Anbiyaa`: 58)**

Diriwayatkan dari Mu`adz bin Jabal dan Mu`adz bin Amru bin Jamuh r.a.—keduanya adalah dua pemuda Anshar yang masuk Islam ketika Rasulullah saw. datang ke Madinah—bahwa pada malam hari mereka mendatangi patung-patung kaum musyrik dan menghancurkannya lalu dijadikannya sebagai kayu bakar untuk wanita-wanita janda yang tidak bisa mencari kayu bakar. Hal itu mereka lakukan agar kaum mereka bisa berpikir melihat hal tersebut dan mau mengubah keyakinan mereka terhadap patung-patung tersebut.

Amru bin Jamuh (ayah Mu`adz bin Amru bin Jamuh) adalah pemuka di dalam kaumnya. Ia mempunyai sebuah patung yang selalu disembah dan diberinya wangi-wangian. Suatu malam Mu`adz bin Jabal dan Mu`adz bin Amru bin Jamuh mendatangi patung tersebut lalu menjatuhkannya ke tanah. Kemudian, mereka melumurinya dengan kotoran dan pergi begitu saja. Tak lama setelah itu, Amru bin Jamuh datang. Ia melihat apa yang terjadi pada Tuhannya, ia mencuci dan memberinya wangi-wangian. Kemudian, diletakkannya sebilah pedang pada patung tersebut, lalu ia berkata, "Belalah dirimu." Beberapa hari setelah itu kedua orang tadi kembali melakukan hal yang sama. Amru bin Jamuh juga melakukan hal yang sama ketika melihat Tuhannya kembali diperlakukan seperti itu. Sampai suatu ketika, kedua orang tersebut menyeret patung itu dan diikatnya bersama bangkai seekor anjing, lalu digantungkannya di sebuah sumur dekat rumah Amru. Ketika Amru datang dan ia melihat apa yang terjadi pada patung—yang dianggapnya sebagai tuhan—ia pun sadar bahwa agama yang selama ini ia anut adalah batil dan salah. Lalu ia berkata, "Demi Allah, seandainya engkau benar-benar Tuhan tentu engkau tidak akan digantungkan bersama bangkai seekor anjing." Kemudian, ia masuk Islam dan Islamnya semakin mantap hari demi hari. Akhirnya ia terbunuh di Perang Uhud sebagai syahid.[68]

---

68 *Tafsir Ibnu Katsir* 2/276.

Sebagaimana halnya patung-patung itu tidak berdaya untuk membantu siapa-siapa, ia juga sama sekali tidak berdaya untuk memberi petunjuk atau hidayah. Allah SWT Berfirman, ﴿وَإِنْ تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَى لَا يَسْمَعُوا﴾ Maksudnya, kalau kalian memohon kepada patung-patung tersebut untuk menunjuki ke jalan yang benar dan mendapatkan kemenangan, niscaya mereka tidak bisa mendengar permintaan kalian, apalagi memberikan bantuan dan pertolongan. Mungkin, kalian melihat patung-patung itu menatap kalian dengan mata yang dibuat atau digambar (dengan sedemikian rupa), padahal ia hanyalah benda mati yang tidak bisa melihat apa-apa dan tidak bisa menangkap sebuah objek karena yang mereka miliki hanyalah gambar mata sehingga mereka tidak bisa melihat apa-apa. Mereka tidak memiliki pendengaran dan penglihatan sebagaimana Allah SWT berfirman dalam ayat yang lain,

Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan sekiranya mereka mendengar, mereka juga tidak memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu seperti yang diberikan oleh (Allah) Yang Mahateliti. **(Faathir: 14)**

Kalau mereka tidak memiliki pendengaran dan penglihatan, jadi bagaimana mungkin bisa diharapkan bantuan atau pertolongan dari mereka dan bagaimana mungkin bisa ditakutkan dari mereka terjadinya bencana bagi orang yang menghina mereka, dan bagaimana mungkin kalian menjadikannya sebagai tuhan?

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas merupakan bantahan terhadap para penyembah berhala dan penegasan terhadap ayat-ayat sebelumnya, tentang tidak berguna dan bermanfaatnya menyembah patung-patung tersebut. Ayat-ayat tersebut menunjukkan beberapa hal.

1. Sangat memalukan bagi seorang yang berakal sehat menyembah patung-patung yang sama sekali tidak memiliki kekuatan karena mereka tidak memiliki kaki, tangan, mata, dan telinga. Padahal, sesuatu yang disembah seharusnya memiliki sifat-sifat yang sempurna. Justru manusia itu sendiri yang lebih mulia dari pada patung-patung yang mereka sembah dan hal itu sebenarnya tidak bisa dibanding-bandingkan. Jadi, apakah layak, seorang makhluk yang lebih mulia dan sempurna menyembah sesuatu yang jauh lebih rendah dan hina yang tidak bisa diharapkan memberi keuntungan apa-apa, tidak bisa memberi manfaat dan juga tidak dapat menolak bahaya? Patung-patung tersebut bukanlah makhluk yang sama seperti manusia. Akan tetapi, ia hanyalah batu dan kayu. Jadi, kalian telah menyembah sesuatu yang kalian (sendiri) lebih mulia darinya.
2. Manusia lebih utama dan lebih sempurna dari patung-patung tersebut karena manusia memiliki kaki untuk berjalan, tangan untuk memegang, mata untuk melihat, dan telinga untuk mendengar. Sementara patung-patung tersebut, sama sekali tidak memilikinya.
3. Apakah pantas menyembah sesuatu yang tidak mampu memberikan manfaat maupun mudharat? Patung-patung tersebut tidak memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat atau mudharat, tidak untuk dirinya sendiri dan tidak pula untuk orang lain. Ia juga tidak mampu membantu siapa pun.
4. Sesungguhnya ancaman yang diberikan kaum musyrikin terhadap Rasul saw. dengan menggunakan Tuhan-tuhan me-

reka adalah sesuatu yang percuma dan sia-sia. Beliau bahkan menantang mereka untuk ditimpakan bahaya kepadanya tanpa perlu memberi tempo waktu. Akan tetapi, mereka tidak mampu berbuat apa-apa, baik mereka maupun tuhan-tuhan mereka.

5. Sesungguhnya yang melindungi dan mengatur seluruh urusan Nabi saw. di dunia dan akhirat dengan menjaga dan memeliharanya adalah Allah SWT, yang juga melindungi dan menjaga hamba-hamba-Nya yang saleh. Dalam *Shahih* Muslim diriwayatkan dari Amru bin al-Ash, ia berkata, Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda dengan lantang tanpa sembunyi-sembunyi,

أَلَا إِنَّ آلَ أَبِي- يَعْنِي فُلَانًا- لَيْسُوا لِي بِأَوْلِيَاءِ، إِنَّمَا وَلِيِّيَ اللّٰهُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ

"Ketahuilah, sesungguhnya kaum fulan dan fulan bukanlah para pelindungku. Pelindungku hanyalah Allah dan orang-orang beriman yang saleh." **(HR Bukhari dan Muslim)**

6. Yang semestinya dilakukan oleh seorang yang berakal adalah menyembah Allah SWT karena Dia yang mampu mewujudkan manfaat agama dengan menurunkan Al-Qur'an yang mengandung berbagai macam ilmu dalam agama dan manfaat dunia dengan menjaga, memelihara dan membantu hamba-hamba-Nya yang saleh sehingga mereka tidak peduli dengan permusuhan dari setiap orang-orang yang memusuhi mereka.

Alangkah luar biasanya, contoh nyata, yang ditampakkan oleh seorang Khalifah yang sangat adil, yaitu Umar bin Abdul Aziz dalam mengamalkan ayat tersebut. Ia tidak pernah menyimpan harta apa pun untuk anak-anaknya. Ketika hal itu ditanyakan padanya, ia berkata, "Anak-anakku boleh jadi nanti menjadi orang-orang yang saleh atau orang-orang yang jahat. Kalau mereka menjadi orang-orang yang saleh, pelindung dan penolong mereka adalah Allah, dan siapa yang Allah menjadi penolongnya ia tidak butuh kepada hartaku. Namun seandainya mereka adalah orang-orang jahat, Allah SWT berfirman,

"Aku tidak akan menolong orang-orang yang jahat." **(al-Qashash: 17)**

Siapa yang ditolak oleh Allah, aku tidak perlu menyibukkan diri untuk memperbaiki kondisinya."

7. Allah SWT sering mengulang-ulang penyebutan patung-patung tersebut bahwa ia tidak mampu menolong para penyembahnya dan juga dirinya sendiri. Tujuan pengulangan ini adalah untuk menjelaskan bahwa yang pertama disebutkan dalam bentuk *taqri'* (menjelaskan bodohnya mereka) dan yang kedua disebutkan sebagai penjelasan tentang perbedaan antara siapa yang layak untuk disembah dan siapa yang tidak layak. Tuhan yang layak disembah adalah yang bisa memberi perlindungan dan bantuan terhadap hamba-hamba yang saleh. Sementara itu, patung-patung tersebut sama sekali tidak bisa membantu siapa pun, jadi ia tidak layak dianggap sebagai tuhan.

8. Patung-patung tersebut hanyalah benda-benda mati yang dibuat, lalu diberi mata dari tembaga atau perhiasan yang mengkilat agar seolah-olah ia melihat, padahal sebenarnya ia adalah benda mati yang tidak dapat melihat. Oleh karena itu Allah berfirman dalam ayat di atas, ﴿وَتَرَاهُمْ يَنظُرُونَ﴾ Allah SWT menggunakan ungkapan yang seolah-olah mereka adalah makhluk yang berakal dan dengan

kata ganti untuk manusia karena ia dibentuk seperti manusia. Imam as-Sudi dan Mujahid mengatakan, "Yang dimaksud di sini adalah orang-orang musyrik." Ibnu Katsir berkata, "Pendapat yang pertama tadi lebih tepat. Itu adalah pendapat Qatadah, dan dipilih oleh Ibnu Jarir."

DASAR-DASAR AKHLAK SOSIAL DAN PERLAWANAN MELAWAN SETAN

Surah al-A`raaf Ayat 199-202

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَيْفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾ وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾

"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh. Dan jika setan datang menggodamu, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa apabila mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya) Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasiq) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)." **(al-A`raaf: 199-202)**

Qira`aat

﴿وَأْمُرْ﴾: Imam Warsy, as-Susi, dan Hamzah dalam kondisi *waqaf* membacanya (وَامُرْ).

﴿طَائِفٌ﴾: Imam Ibnu Katsir, Abu Amru, dan al-Kisa`i membacanya (طَيْفٌ), sementara imam-imam yang lain membacanya (طَائِفٌ).

﴿يَمُدُّونَهُمْ﴾: Imam Nafi' membacanya (يُمِدُّونَهُمْ).

I'raab

﴿وَإِمَّا﴾ Dalam kata ini ada *nun* yang di-*idgham*-kan, sementara (إِنْ) syarat yang terdapat dalam kata (إِمَّا) adalah tambahan. ﴿فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ﴾ adalah *fi'il amar* (perintah) yang menjadi *jawab syarat*. Sementara *jawab amar*-nya dihilangkan, *taqdiir*-nya: (يَدْفَعْهُ عَنْكَ). ﴿إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ﴾ ini adalah *fi'il* dan *fa'il*. Kata ﴿طَائِفٌ﴾ adalah *isim fa'il* dari *fi'il* (طَافَ). Terkadang dibaca juga (طَيْفٌ), bentuk *mukhaffaf* dari kata (طَيِّفٌ). Ia adalah bentuk *muta'addi* dari *fi'il* (طَافَ) sebagaimana halnya kata (سَيِّد) dan (مَيِّت) juga sering dibaca secara *mukhaffaf* (tanpa tasydid).

﴿يَمُدُّونَهُمْ﴾ adalah *fi'il mudhari'* dari *fi'il* (مَدَّ) yang merupakan *fi'il tsulatsi* (terdiri dari tiga huruf). Ada yang membaca dengan huruf *ya* yang *dhammah* (يُمِدُّونَهُمْ), berarti ia adalah bentuk *mudhari'* dari *fi'il* (أَمَدَّ) yang merupakan *fi'il ruba'i* (terdiri dari empat huruf). Ada pendapat yang mengatakan bahwa *fi'il* (مَدَّ) berarti bantuan dalam kebaikan dan keburukan, sementara *fi'il* (أَمَدَّ) hanya berarti bantuan dalam keburukan saja. ﴿وَإِخْوَانُهُمْ﴾ *Dhamir* (kata ganti) dalam kata ini menggunakan bentuk jamak, padahal setan berbentuk *mufrad* (satu) karena yang dimaksud di sini adalah jenisnya, seperti dalam ayat ﴿أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ﴾.

Balaaghah

﴿يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ﴾ Pengertian dasar dari kata (النَّزْغُ) adalah memasukkan jarum atau semisalnya ke dalam kulit. Berarti dalam ayat ini terdapat *isti'aarah* (salah satu jenis *majaz* atau kiasan) karena waswas dan godaan setan terhadap manusia untuk melakukan berbagai kemaksiatan disamakan dengan masuknya jarum ke dalam kulit.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْعَفْوَ﴾ akhlak-akhlak manusia yang tampak dan tidak perlu terlalu didalami. Jadi, maknanya adalah ambillah atau terimalah akhlak

manusia yang tampak. ﴿بِالْعُرْفِ﴾ yang ma'ruf. ﴿يَنْزَغَنَّكَ﴾ ditimpa atau dipalingkan. Kata-kata (النَّزْغ) sama artinya dengan kata (النَّخْس) yaitu adanya sesuatu yang tajam mengenai tubuh seperti jarum dan sebagainya. Yang dimaksud di sini adalah waswas setan. ﴿فَاسْتَعِذْ﴾ mengadulah dan ingatlah pada-Nya.

﴿مَسَّهُمْ طَائِفٌ﴾ mereka ditimpa sesuatu yang selalu mengepung mereka, artinya waswas terhadap apa saja. ﴿تَذَكَّرُوا﴾ ingatlah adzab Allah dan pahala dari-Nya. ﴿فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ﴾ mana yang benar dan mana yang salah, lalu mereka pun kembali kepada yang benar. ﴿وَإِخْوَانُهُمْ﴾ setan-setan dalam bentuk manusia yang kafir. ﴿يَمُدُّونَهُمْ فِي الغَيِّ﴾ setan-setan itu membantu mereka dalam kesesatan. ﴿ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ﴾ mereka tidak akan berhenti untuk terus menggoda manusia dengan sangat terencana sebagaimana halnya orang-orang yang bertakwa.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya, Dia-lah yang akan melindungi, menjaga, dan memenangkan orang-orang yang saleh dan beriman, dan bahwa patung-patung berikut para penyembahnya tidak mampu sedikit pun untuk mendatangkan gangguan dan bahaya. Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan metode yang benar dan cara yang bersih dalam berinteraksi dengan manusia. Ayat ini mencakup pembahasan tentang dasar-dasar seluruh sifat mulia. Itulah dasar-dasar *tasyri'* yang berada di urutan kedua setelah dasar-dasar aqidah tauhid yang telah dijelaskan secara sangat gamblang. Setelah itu, Allah melanjutkannya dengan sebuah wasiat preventif yaitu menjauhi segala waswas dan godaan setan dan jin setelah perintah untuk berpaling dari orang-orang bodoh (yang suka mengolok-olok) agar seseorang terhindar dari kejahatan kedua kelompok tersebut (setan dan orang-orang bodoh, *pent*)

Tafsir dan Penjelasan

Ayat yang pertama menghimpun dasar-dasar dari tiga akhlak yang utama.

Pertama, menjadi pemaaf. Ini adalah sesuatu yang mudah dan bentuk nyata dari akhlak dan perbuatan manusia tanpa membebankan mereka dengan sesuatu yang memberatkan mereka dan tanpa perlu dimata-matai, namun ditempuh cara yang lebih toleran dan memudahkan dan tidak menyulitkan, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, *asy-Syaikhani,* dan Nasa'i dari Anas bin Malik bahwa Nabi saw. bersabda,

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا.

"Mudahkanlah dan jangan dipersulit, gembirakanlah dan jangan dibuat lari." **(HR Ahmad, asy-Syaikhani, dan Nasa'i)**

Yang termasuk dalam kategori sifat *al-'afw* adalah menghubungkan silaturrahim dengan orang yang memutuskannya, memaafkan orang-orang yang bersalah, bersikap lembut terhadap orang-orang yang beriman dan akhlak-akhlak lainnya yang mencerminkan sebuah ketaatan.

Inilah jenis pertama dari haq-haq yang diminta dari orang lain dengan cara toleran dan penuh santun. Termasuk juga tidak terlalu kaku dalam hal-hal yang berhubungan dengan haq-haq harta, berinteraksi dengan orang lain dengan akhlak yang baik serta tidak kasar atau keras sebagaimana firman Allah SWT,

"Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu." **(Aali `Imraan: 159)**

Termasuk juga dalam hal ini mengajak orang ke agama yang benar ini dengan lemah lembut dan kasih sayang, sebagaimana firman Allah SWT,

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." **(an-Nahl: 125)**

Kesimpulannya, yang dimaksud dengan sifat ﴿الْعَفْوَ﴾ dalam ayat di atas adalah menyikapi sesuatu dengan toleran dan kemudahan serta menghindari orang lain dari berbagai bentuk kesulitan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Rasulullah saw. tidak pernah disuruh memilih antara dua hal, melainkan ia akan memilih yang paling mudah di antara keduanya selama itu bukan dosa.

Kedua, memerintah segala sesuatu yang *ma'ruf.* Maksudnya, segala perbuatan yang baik dan indah. Pengertian *ma'ruf* di sini adalah segala sesuatu yang diperintahkan oleh agama, dikenal oleh manusia sebagai sebuah kebaikan, dan dipandang indah oleh setiap orang yang berakal sehat. Jadi, *ma'ruf* adalah sesuatu yang mencakup segala kebaikan, yaitu berupa ketaatan, berbakti, berbuat baik, dan santun kepada manusia dan lain-lain. Ini merupakan jenis kedua dari haq-haq yang tidak boleh disepelekan. Yang dimaksud dalam hal ini adalah segala sesuatu yang sudah dikenal luas oleh manusia baik dalam hal muamalah (interaksi sosial) maupun dalam adat kebiasaan. Kata-kata *ma'ruf* tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an kecuali untuk hukum-hukum yang penting, seperti firman Allah SWT ketika menjelaskan karakter umat Islam,

"Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan dan menyuruh (berbuat) yang ma'ruf." **(Aali `Imraan: 104)**

Dalam menjelaskan haq-haq suami istri, Allah SWT berfirman,

"Dan mereka (para wanita) mempunyai haq seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut, tetapi para suami mempunyai kelebihan diatas mereka." **(al-Baqarah: 228)**

Dan dalam menjaga hubungan suami-istri, Allah SWT berfirman,

"(setelah itu suami dapat) menahan dengan patut atau melepaskan (ceraikan) dengan cara yang baik." **(al-Baqarah: 229)**

Dan,

"Maka tahanlah mereka dengan cara yang ma'ruf." **(al-Baqarah: 231)**

Ketiga, berpaling dari orang-orang bodoh. Hal ini dilakukan dengan cara tidak membalas kebodohan orang-orang dengan kebodohan serupa, tidak bergaul dengan mereka, menjaga diri dari sifat buruk mereka, tidak berbasa-basi dengan mereka, selalu sabar, dan menahan diri menghadapi perilaku mereka yang buruk serta tidak terlalu memedulikan apa yang mereka tampakkan kepadamu. Apabila ada orang yang bodoh mengucapkan sesuatu yang tidak menyenangkan orang lain, sebaiknya orang itu menghindarinya dan menyikapinya dengan penuh rasa maaf dan toleran, berdasarkan firman Allah SWT ketika menyifati orang-orang yang beriman,

"Dan orang-orang yang menahan kemarahannya dan memaafkan (kesalahan) orang lain, dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik." **(Aali `Imraan: 134)**

Dan firman Allah SWT tentang keutamaan memberi maaf,

"Dan kalau engkau memaafkan itu lebih dekat pada ketakwaan, dan jangan kamu lupa kebaikan di antara kamu." **(al-Baqarah: 237)**

Ketiga sifat dasar ini merupakan akar dari seluruh sifat-sifat mulia dan terpuji dalam berinteraksi dengan manusia satu sama lain.

Ikrimah berkata, "Ketika ayat ini diturunkan, Nabi saw. bersabda,

يَا جِبْرِيلُ، مَا هَذَا؟ قَالَ: إِنَّ رَبَّكَ يَقُولُ: هُوَ أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ، وَتُعْطِيَ مَنْ حَرَمَكَ، وَتَعْفُوَ عَمَّنْ ظَلَمَكَ.

"Wahai Jibril, apa maksud ayat ini?" Jibril menjawab, "Sesungguhnya Tuhanmu mengatakan, "Sambunglah tali silaturrahim dengan orang yang memutuskannya denganmu, berilah orang yang tidak pernah memberimu, dan maafkanlah orang yang pernah menzalimimu." Imam Thabari dan yang lain juga meriwayatkan hadits senada dari Jabir.

Ja'far ash-Shadiq berkata, "Allah SWT memerintahkan Nabi-Nya untuk berakhlak mulia. Tidak ada satu ayat pun di dalam Al-Qur'an yang lebih menghimpun akhlak-akhlak mulia daripada ayat ini."

Abdullah bin Zubair berkata, "Demi Allah, Dia tidak menurunkan ayat ini kecuali dalam kaitannya dengan akhlak manusia."

Dalam hadits yang diriwayatkan Tirmidzi, Nabi saw. bersabda,

أَثْقَلُ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ خُلُقٌ حَسَنٌ تَامٌّ.

"Yang paling berat dalam timbangan amal manusia adalah akhlak yang baik dan sempurna." **(HR Tirmidzi)**

Perintah untuk berpaling dan menghindar dari orang-orang bodoh adalah untuk menghindari kejahatan dan sifat buruk mereka, sangat cocok diiringi dengan perintah untuk berlindung dari setan, untuk menghindari godaan-godaan dan kejahatan-kejahatan mereka. Dengan demikian, Allah SWT pun berfirman setelah itu, ﴿وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ﴾ maksudnya, jika setan datang kepadamu dengan segala waswas yang dibawanya, atau ia suntikkan ke dalam hatimu bisikan untuk menentang apa yang telah diperintahkan padamu atau ia berusaha menjerumuskanmu dalam kemaksiatan atau setan menimbulkan kemarahan dalam dirimu yang membuatmu tidak bisa berpaling atau menghindar dari orang-orang yang bodoh yang akhirnya membuatmu ingin membalas karena emosi yang ia tiupkan dalam jiwamu, segeralah mengadu kepada Allah dan mintalah pada-Nya agar engkau selamat dari semua bisikan dan godaan tersebut. Berlindunglah pada Allah dari godaannya, sebutlah Allah di hati dan lidahmu, niscaya semua itu akan memalingkan waswas setan dari dirimu. Allah SWT Maha Mendengar setiap perkataan, baik perkataan orang-orang bodoh yang mengolok-olokkanmu maupun permohonan perlindungan dari-Nya menghadapi waswas dan godaan setan, dan semua perkataan makhluk-Nya. Tak satu pun yang tersembunyi dari Allah SWT, karena Dia adalah Maha Mengetahui setiap perbuatan dan Ia Maha Mengetahui apa yang bisa menghilangkan godaan setan dari dirimu, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan para makhluk-Nya.

Memohon perlindungan kepada Allah sangat dituntut ketika akan membaca Al-Qur'an, berdasarkan firman-Nya,

"Apabila engkau (Muhammad) hendak membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Sungguh setan itu akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan." **(an-Nahl: 98-99)**

Khithaab (pembicaraan) yang terdapat di dalam ayat, ﴿إما ينزغنك من الشيطان﴾ dan semisalnya diarahkan kepada setiap *mukallaf* (Muslim yang telah dibebani hukum-hukum agama, *pent*), pertama adalah Rasulullah saw.. Setan akan selalu berusaha untuk melemparkan waswas di hati setiap manusia. Muslim meriwayatkan dari Aisyah dan Ibnu Mas`ud, Nabi saw. bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ، قَالُوا: وإِيّاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَإِيَّايَ إِلَّا أَنَّ اللهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ، فَأَسْلَمَ مِنْهُ.

"Tak seorang pun di antara kalian kecuali ia memiliki qarin (pendamping) dari kalangan jin." Para sahabat bertanya, "Engkau juga wahai Rasulullah?" Nabi bersabda, "Aku juga, namun Allah SWT menolongku dengan menundukkannya sehingga aku bisa selamat dari berbagai tipu dayanya, bahkan ia pun memeluk Islam." **(HR Muslim)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan cara untuk lepas dari waswas setan. Dia berfirman, ﴿إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا﴾ Maksudnya, sesungguhnya hamba-hamba Allah yang bertakwa, yang menaati setiap perintah-Nya, dan meninggalkan segala larangan-Nya, apabila mereka terkena godaan setan, mereka segera ingat apa yang telah diperintahkan Allah dan yang dilarang-Nya. Mereka segera ingat adzab Allah dan pahala-Nya yang sangat besar. Mereka ingat janji-Nya untuk memberikan surga dan ancaman-Nya untuk memberikan neraka.

Dengan demikian, mereka segera melihat jalan yang lurus. Mereka segera tahu jalan yang benar. Mereka berjuang menolak dan membuang segala waswas setan terhadap mereka dan mereka tidak mengikuti bisikan nafsu. Mereka pun menjadi orang-orang yang memiliki nurani yang tajam, kesadaran yang dalam, dan akal yang jernih. Mereka konsisten dan menyadari kesalahan yang pernah mereka lakukan.

Berpegang kepada Allah dari godaan setan merupakan langkah preventif (pencegahan) dan jelas bahwa mencegah lebih baik daripada mengobati. Jadi, apabila seseorang sudah terjatuh dalam maksiat, ia mesti segera bertobat dan kembali kepada Allah sehingga Allah menghapus bekas-bekas dosanya. Sudah diketahui bahwa manusia memiliki keinginan untuk berbuat baik dan berbuat buruk. Sesuai dengan tingkat perjuangannya melawan dirinya dan kemampuannya untuk mengalahkan hawa nafsu serta waswas setan, ia akan diberi pahala dan dekat dengan Allah SWT.

Nabi saw. bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Hibban dari Ibnu Mas`ud,

إِنَّ لِلشَّيْطَانِ لَمَّةً بِابْنِ آدَمَ وَلِلْمَلَكِ لَمَّةً، فَأَمَّا لَمَّةُ الشَّيْطَانِ فَإِيعَادٌ بِالشَّرِّ وَتَكْذِيبٌ بِالْحَقِّ، وَأَمَّا لَمَّةُ الْمَلَكِ فَإِيعَادٌ بِالْخَيْرِ وَتَصْدِيقٌ بِالْحَقِّ، فَمَنْ وَجَدَ ذَلِكَ فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ مِنَ اللَّهِ فَلْيَحْمَدِ اللهَ عَلَى ذَلِكَ، وَمَنْ وَجَدَ الأُخْرَى فَلْيَتَعَوَّذْ مِنَ الشَّيْطَانِ، ثُمَّ قَرَأَ: ﴿الشَّيْطَانُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَأْمُرُكُمْ بِالْفَحْشَاءِ﴾.

"Sesungguhnya setan mempunyai bisikan terhadap manusia dan malaikat juga mempunyai bisikan. Bisikan setan adalah merayu untuk berbuat jahat dan mendustakan kebenaran, sementara bisikan malaikat adalah bisikan untuk berbuat baik dan menerima kebenaran. Siapa yang mendapatkan hal itu, ketahuilah bahwa ia datang dari Allah, dan hendaklah ia memuji Allah atas karunia itu. Tapi siapa yang mendapatkan selain itu, berlindunglah dari setan," kemudian Nabi membaca, "Setan itu menjanjikan kamu kefakiran dan menyuruhmu berbuat keji." **(HR Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Hibban)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan pengaruh yang ditimbulkan setan terhadap orang-orang yang jahil dan suka berbuat kerusakan. Dia berfirman, ﴿وَإِخْوَانُهُمْ﴾ Maksudnya, teman-teman setan yang tidak takut kepada Allah, setan mampu menggoda mereka, bahkan membantu mereka dalam kesesatan. Para setan mendukung dan mendorong mereka untuk selalu berada dalam kesesatan.

Setan-setan tidak pernah berhenti untuk mengajak melakukan berbagai kemaksiatan sehingga mereka tidak pernah berhenti melakukan berbagai kerusakan dan selalu melakukan keburukan dan kerusakan, karena mereka tidak pernah ingat kepada Allah ketika setan menggoda mereka, dan mereka tidak pernah berlindung kepada Allah dari waswas setan—yang bisa jadi—karena mereka tidak beriman atau karena hati mereka kosong dari ketakwaan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ﴿خُذِ الْعَفْوَ﴾ mengandung penjelasan tentang dasar-dasar akhlak mulia dan etika-etika sosial. Dasar-dasar akhlak ini berada di urutan kedua setelah dasar-dasar aqidah. Dalam berbagai interaksi, adat kebiasaan dan pergaulan sesama manusia akan tampaklah bagaimana akhlak manusia. Alangkah butuhnya manusia kepada dasar-dasar akhlak ini dalam hubungan mereka dengan orang lain.

Dari tafsiran ayat ini, kami berkesimpulan bahwa dasar-dasar akhlak ada tiga: bersikap pemaaf, artinya berinteraksi dengan toleran, menjelaskan sesuatu dengan lemah lembut dan tidak menimbulkan kesulitan ketika menerima, memberi, dan membebankan sesuatu, termasuk tidak bersikap kaku dan kasar dalam setiap hal yang berhubungan dengan haq-haq harta, bergaul dengan manusia dengan akhlak yang baik, tidak bersikap kasar dan keras, dan mengajak orang lain ke agama yang benar ini dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Jenis haq-haq seperti ini terbuka untuk sikap toleran dan tidak terlalu kaku.

Kemudian, berbuat *ma'ruf*, yaitu sesuatu yang secara syari`at, akal, dan kebiasaan dikenal sebagai perbuatan yang baik dan mulia. Jenis haq seperti ini tidak menerima sikap toleran atau menganggap enteng. Masuk dalam kategori ini segala yang diperintahkan dan yang dilarang oleh agama, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Berbagai perintah dan larangan sudah jelas secara hukum dan posisinya yang kukuh dalam syari`at. Tidak ada yang tidak tahu tentang hukum-hukumnya. Individu dan masyarakat dituntut dalam hal ini untuk selalu menyebarkan yang ma'ruf dan mengajak orang lain untuk mengerjakannya serta melarang yang mungkar dan menyembunyikannya.

Kemudian, berpaling dari orang-orang orang-orang bodoh yang tidak menggunakan akal sehat mereka. Dalam mengajak dan memotivasi orang lain berbuat ma'ruf atau melarang mereka dari perbuatan yang mungkar, boleh jadi ada gangguan dan bahkan siksaan dari beberapa orang yang jahil. Dalam hal ini, yang mesti dilakukan adalah berpaling dan menjauhi mereka guna menghindari gangguan-gangguan mereka dan untuk melindungi seorang da'i dari perilaku jahat mereka, sekaligus untuk menjaga wibawanya dengan tidak membalas kejahatan mereka. Hal ini memerlukan sikap toleran dan kesabaran yang tinggi.

Ketiga perintah akhlak ini, meskipun pada lahirnya ditujukan Allah SWT kepada Nabi-Nya, sesungguhnya hal itu untuk mengajarkan seluruh makhluk-Nya.

Menurut pendapat yang lebih shahih, sebagaimana yang disebutkan oleh al-Qurthubi, ar-Razi, Ibnu Katsir dan yang lain, ayat ini bersifat *muhkamah ghair mansukhah* (ayat yang kukuh dan tidak dihapus), sebagaimana dikatakan oleh Mujahid dan Qatadah. Dalil atas hal ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Ibnu Abbas, ia berkata, "'Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badar datang menemui keponakannya al-Hurr bin Qais bin Hishn. Keponakannya ini termasuk salah seorang yang dekat dengan Umar bin Chaththab. Orang-orang yang sering berada dalam majelis Umar dan yang sering dimintai pendapatnya adalah para ulama atau ahli Al-

Qur'an. Mereka ada yang sudah tua dan ada yang masih muda. Uyainah berkata kepada ponakannya al-Hurr, "Wahai ponakanku, apakah engkau dekat dengan pemimpin itu (maksudnya Umar)? Bisakah engkau mintakan izin agar aku bisa menemuinya?" al-Hurr berkata, "Aku akan mintakan izin untukmu." Setelah al-Hurr berhasil memintakan izin untuk Uyainah, datang menemui Umar. Setelah berhadapan dengan Umar, Uyainah berkata dengan lantang, "Wahai Ibnu Chaththab, engkau tidak pernah memberi kami yang banyak, dan engkau tidak pernah menghukum secara adil di antara kami." Mendengar hal itu Umar marah, sampai ia berniat untuk menghukumnya. Akan tetapi al-Hurr berkata, "Wahai Amirul Mu`minin, sesungguhnya Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, ﴿خُذِالْعَفْوَوَأْمُرْ...عَنِ الْجَاهِلِينَ﴾ Orang ini (maksudnya Uyainah) termasuk seorang yang bodoh (jahil)" Ibnu Abbas melanjutkan, "Demi Allah, ketika Umar mendengar ayat itu dibacakan padanya, Umar langsung tertegun dan terdiam. Umar adalah seseorang yang selalu mengamalkan Kitabullah."

Demikian juga ketika Isham bin Mushthaliq mencela Hasan bin Ali dan juga ayahnya (Ali bin Abi Thalib), Hasan memandanginya dengan penuh lembut dan kasih. Kemudian ia berkata,

أَعُوذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: ﴿خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ﴾.

"Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Ambillah sikap pemaaf, perintahkanlah yang ma'ruf dan berpalinglah dari orang-orang yang jahil." [69]

Konsistensi Umar dan Hasan bin Ali pada ayat tersebut adalah bukti bahwa ayat itu *muhkamah*. Ketika seseorang sengaja berlaku kasar dan merendahkan seorang penguasa, ia berhak untuk dihukum *ta'zir* (hukuman ringan yang ditentukan oleh penguasa). Namun jika tidak masuk dalam kategori itu, cukup berpaling darinya dan memaafkannya sebagaimana yang dilakukan Umar.

Ayat-ayat berikutnya membagi manusia menjadi dua bagian; kelompok beriman yang bertakwa dan kelompok teman-teman setan. Orang-orang beriman yang bertakwa ketika mereka terkena godaan setan atau rayuannya—untuk mengajak mereka melakukan kemaksiatan—mereka segera teringat perintah dan larangan Allah SWT serta pahala dan siksaan-Nya. Dengan demikian, mereka segera dapat melihat kebenaran dengan jelas serta selalu berlaku waspada. Akhirnya, mereka bisa selamat dari godaan tersebut. Kalau seandainya mereka sempat terpeleset ke jurang maksiat, mereka segera menyesali hal itu, bertobat, dan kembali kepada Allah SWT.

Berlindung kepada Allah dari waswas setan dan rayuannya untuk berbuat maksiat adalah dengan cara selalu ingat atas nikmat-nikmat yang Allah limpahkan dan adzab pedih yang Dia siapkan. Kedua hal ini akan membuat seseorang bisa berpaling dari bisikan hawa nafsu dan bersemangat untuk menaati segala perintah syari`at.

Meskipun pembicaraan dalam ayat ini ditujukan kepada Rasul, sebenarnya ia adalah pelajaran dan didikan untuk seluruh manusia. Rasulullah saw. juga terkadang terkena *an-nazagh* dari setan. *Nazagh* adalah awal dari waswas. Terapinya adalah berlindung kepada Allah SWT sebagaimana dijelaskan dalam ayat pertama. Orang-orang yang bertakwa mengalami sesuatu yang lebih berat daripada *nazagh*, yaitu *tha`if* (godaan) yang ditiupkan

69 Lihat kisah ini dalam *Tafsir al-Qurthubi* 7/350-351.

oleh setan, sebagaimana dijelaskan oleh ayat ﴿إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا﴾ dan seterusnya.

Firman Allah SWT, ﴿إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾ menunjukkan bahwa meminta perlindungan dengan lisan tidak akan berguna, kecuali jika hadir di dalam hatinya makna meminta perlindungan, seolah-olah Allah mengatakan, "Bacalah lafal *isti'adzah* (meminta perlindungan) itu dengan lidahmu karena Aku Maha Mendengar, dan hadirkanlah maknanya dalam pikiran dan hatimu karena Aku Maha Mengetahui apa yang ada di dalam jiwamu.

Senada dengan ayat ini, hadits yang terdapat di dalam *Shahih* Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ، فَيَقُولُ لَهُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا وَكَذَا؟ حَتَّى يَقُولَ لَهُ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَ ذَلِكَ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ.

"Akan datang setan pada kalian lalu ia akan membisikkan, "Siapa yang menciptakan ini dan itu?" Sampai akhirnya ia akan membisikkan, "Siapa yang menciptakan Tuhanmu?" Kalau ia sudah sampai ke tahap ini, hendaklah kalian berlindung kepada Allah dan berhentilah (mendengar bisikan itu)." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Teman-teman setan—yang dimaksud di dalam ayat ini—adalah setan yang berwujud manusia, orang-orang durjana dari jenis manusia yang sesat, kaum kafir, atau kaum musyrik. Mereka dibantu oleh setan dalam kesesatan dan kedurjanaan. Mereka juga berusaha menyesatkan manusia secara tidak langsung ini merupakan bantuan dari mereka kepada para setan dan jin dalam usaha mereka untuk selalu menyesatkan dan menjerumuskan manusia. Jadi, di antara dua kelompok ini terjadi saling tolong menolong dalam dosa dan kesesatan. Mereka disebut sebagai teman-teman setan karena mereka menerima setiap ajakan dan bisikan setan.

Penafsiran (seperti) ini mengombinasikan dua pendapat dalam membahas maksud dari teman-teman setan dalam ayat di atas. Pendapat pertama—dan ini yang kuat menurut ar-Razi—mengatakan bahwa setan-setan manusia berusaha menyesatkan manusia. Sementara pendapat kedua—ini yang lebih kuat menurut Zamakhsyari karena penyebutan kata-kata 'teman-teman setan' adalah lawan dari penyebutan 'orang-orang yang bertakwa'—bahwa setan-setan dari kalangan jin menjadi bantuan bagi setan-setan dari kalangan manusia. Kedua pendapat ini berdasarkan pendapat bahwa setiap orang kafir memiliki seorang saudara dari kalangan setan.[70]

Intinya, setan berhasil menguasai para pelaku kemaksiatan. Setan membantu dan menyokong mereka untuk melakukan berbagai kesesatan dan kemaksiatan. Mereka tidak pernah berhenti melakukan itu, sehingga Anda bisa menyaksikan mereka selalu saja berada dalam kejahatan, kekafiran, dan perbuatan dosa. Ayat di atas sebelumnya ditafsirkan dengan menggunakan pendapat kedua, yang dimaksud dengan 'bantuan' setan dalam hal ini adalah penguatan rasa waswas dan selalu berada dalam kondisi tersebut.

NABI MENGIKUTI WAHYU ILAHI DAN KARAKTERISTIK AL-QUR'AN

Surah al-A`raaf Ayat 203

وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِآيَةٍ قَالُوا لَوْلَا اجْتَبَيْتَهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ مِن رَّبِّي ۚ هَٰذَا بَصَائِرُ مِن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠٣﴾

"Dan apabila engkau (Muhammad) tidak membacakan suatu ayat kepada mereka, mereka berkata, 'Mengapa tidak engkau buat sendiri ayat

70 *Tafsir ar-Razi* 15/100.

itu?' Katakanlah (Muhammad), 'Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. (Al-Qur'an) ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.'" **(al-A`raaf: 203)**

Balaaghah

﴿هَذَا بَصَائِرُ﴾ Maksudnya, Al-Qur'an adalah mata hati. Ini merupakan *tasybih* (penyerupaan) yang sangat indah. Huruf *adat tasybih* dan *wajhu syabah* (bentuk persamaan)-nya dihilangkan. Kalimat aslinya adalah (هَذَا بِمَنْزِلَةِ بَصَائِرِ الْقُلُوبِ) *"Al-Qur'an ini sama (kedudukannya) dengan mata hati."*

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِمْ بِآيَةٍ﴾ apabila engkau tidak menampakkan kepada penduduk Mekah satu hal yang luar biasa atau satu ayat Al-Qur'an pun sesuai dengan yang mereka minta. ﴿قَالُوا لَوْ لَا اجْتَبَيْتَهَا﴾ mereka berkata, "Mengapa tidak engkau ciptakan dan munculkan dari dirimu sendiri atau mengapa tidak engkau minta dari Allah?" ﴿إِنَّمَا أَتَّبِعُ مَا يُوحَى إِلَيَّ مِنْ رَبِّي﴾ sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. ﴿هَذَا بَصَائِرُ﴾ yang menjadi mata bagi hati untuk melihat yang haq dan mengetahui yang benar, karena ia berisi berbagai argumen yang kuat dan berbagai penjelasan.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menyebutkan godaan-godaan setan, dalam ayat ini, Dia menjelaskan satu bentuk dari godaan dan penyesatan, mereka (setan-setan berbentuk manusia) meminta tanda-tanda, berbagai hal luar biasa atau berbagai mukjizat tertentu dengan cara menantang dan tidak sopan seperti ketika Allah SWT menceritakan permintaan mereka,

"Dan mereka berkata, 'Kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau engkau mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu engkau alirkan dicelah-celahnya sungai yang deras alirannya.'" **(al-Israa': 90-91)**

Apabila permintaan mereka tidak dipenuhi mereka berkata, "Kenapa tidak engkau buat saja sendiri?" mereka meyakini bahwa Al-Qur'an adalah buatan Nabi Muhammad lalu kemudian mereka berkata,

"Dan mereka berkata, '(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan saja.'" **(Saba`: 43)**

Tafsir dan Penjelasan

Apabila engkau (wahai Rasul) tidak menampakkan sebuah mukjizat atau sebuah ayat Al-Qur'an kepada penduduk Mekah sesuai dengan yang mereka minta, mereka akan berkata kepadamu, "Mengapa tidak engkau buat saja sendiri?" Mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah buatan Muhammad dan ia mampu menampakkan berbagai kejadian-kejadian alam yang luar biasa atau mukjizat-mukjizat tertentu, mereka akan mengatakan, "Mengapa tidak engkau minta saja dari Allah untuk mengabulkan apa yang engkau inginkan?" Katakanlah kepada mereka wahai Muhammad, "Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan oleh Tuhanku saja. Aku tidak bisa membuat-buat berbagai kejadian luar biasa atau mengusulkan hal tersebut. Aku juga tidak sanggup untuk menciptakan ayat-ayat Al-Qur'an." Allah SWT berfirman,

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami dengan jelas, orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, Datangkanlah kitab selain Al-Qur'an ini atau gantilah." Katakanlah (Muhammad), 'Tidaklah pantas bagiku menggantinya atas kemauanku sendiri. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku.'" **(Yuunus: 15)**

Kemudian, Allah SWT mengingatkan sesuatu yang tidak jauh dari yang mereka minta dan dijelaskan kepada mereka bahwa Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar, seolah-olah Allah berkata kepada mereka, "Mengapa kalian meminta sesuatu yang tidak banyak berguna bagimu? Di depan mata kalian sudah ada Al-Qur'an yang berisikan bukti-bukti yang jelas dan argumen-argumen yang kuat dari Allah SWT atas kebenaran ajaran Muhammad dan bahwa semuanya berasal dari Allah SWT." Seluruh penjelasan dan ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an akan menuntut kalian pada kebenaran dan membuat orang-orang yang memercayainya memiliki mata hati yang tajam setelah sebelumnya hati mereka buta. Dengan kata lain, Al-Qur'an ibarat mata untuk melihat bagi hati manusia sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Sungguh bukti-bukti yang nyata telah datang dari Tuhanmu; Barang siapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka dialah yang rugi." **(al-An`aam: 104)**

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi setiap orang yang bingung dan terombang-ambing ke jalan yang lurus dan benar. Ia juga merupakan rahmat di dunia dan di akhirat bagi orang yang mengimaninya sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan ini adalah (al-Qur'an) yang Kami turunkan dengan penuh berkah, ikutilah dan bertakwalah agar kamu mendapat rahmat." **(al-An`aam: 155)**

Hanya mereka yang mengimani dan mengamalkan ajaran-ajarannya yang termasuk orang-orang yang beruntung.

Ketiga karakteristik ini berbeda-beda tingkat penjelasannya sesuai dengan kondisi para pencari makrifat. Tingkat tertinggi adalah kebenaran yang tak diragukan lagi, kedua adalah jalan lurus bagi orang-orang yang keimanannya sedang-sedang, dan ketiga jalan kasih sayang yang merata untuk seluruh orang-orang beriman.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas mengandung beberapa hal sebagai berikut.

1. Ayat di atas menerangkan bahwa banyak sikap-sikap kasar dan penentangan yang ditampilkan penduduk Mekah terhadap Nabi saw.. Mereka juga banyak menyampaikan berbagai permintaan yang hampir mustahil untuk menghindari dari keimanan serta selalu berada dalam kekafiran. Mereka selalu berusaha menyakiti Nabi saw. dan menuduhnya dengan berbagai macam tuduhan yang berbahaya seperti Nabi saw. membuat-buat Al-Qur'an dan ia bisa menciptakan berbagai mukjizat dan hal-hal luar biasa yang mereka inginkan.
2. Tugas Nabi saw. hanyalah mengikuti wahyu dan menuruti apa yang diperintahkan Allah SWT. Jika Allah SWT kemudian menampakkan sebuah mukjizat atau kejadian luar biasa melalui dirinya, ia akan menerima hal itu. Namun jika Allah tidak menampakkannya, ia tidak akan meminta hal tersebut kepada-Nya, kecuali jika ia diizinkan untuk itu, karena sesungguhnya Allah Mahabijaksana dan Maha Mengetahui.
3. Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar, argumen yang paling jelas, dan kuat. Ia memiliki tiga karakteristik: menampakkan kebenaran dalam penjelasan tentang tauhid, kenabian, hari akhir, pengaturan kehidupan dengan hukum-hukum terbaik; petunjuk ke jalan yang lurus; rahmat di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang mengimaninya.

MENDENGARKAN AL-QUR'AN DAN CARA BERZIKIR

Surah al-A`raaf Ayat 204-206

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾ وَاذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾ إِنَّ الَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ ۩ ﴿٢٠٦﴾

"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah agar kamu mendapat rahmat. Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah. Sesungguhnya orang-orang yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka menyucikan-Nya dan hanya kepada-Nya mereka bersujud." **(al-A`raaf: 204-206)**

Qiraa`aat

﴿الْقُرْآنُ﴾: Imam Ibnu Katsir dan Hamzah dalam kondisi *waqaf* membacanya (الْقُرَانْ).

I'raab

﴿تَضَرُّعًا﴾ Kata ini berada pada posisi *manshuub* sebagai *mashdar*. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ia berada dalam posisi sebagai *haal*. ﴿الْآصَالِ﴾ adalah bentuk *jamak* dari (أُصُلٌ). Sementara itu, lafal (أُصُلٌ) adalah *jamak* dari (أَصِيلٌ) yang berarti sore.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَاسْتَمِعُوا﴾ Perbedaan antara (السَّمْعُ) dengan (الإِسْتِمَاعُ), (السَّمْعُ) bisa berarti mendengar tanpa disengaja, tetapi (الاِسْتِمَاعُ) tidak terjadi kecuali memang disengaja dan diniatkan. ﴿وَأَنصِتُوا﴾ maksud dari kata-kata (الإِنْصَاتُ) adalah diam untuk mendengar tanpa ada hal-hal lain yang akan mengalihkan perhatian dan membuat tidak bisa memahami setiap yang dibacakan. ﴿تَضَرُّعًا﴾ dengan penuh hina, menampakkan kerendahan, ketundukan, dan kelemahan diri. ﴿وَخِيفَةً﴾ takut terhadap Allah dan siksaan-Nya. ﴿وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ﴾ tidak mengeraskan dan merendahkan dalam berdzikir.

﴿بِالْغُدُوِّ﴾ Kata (الْغُدُوّ) adalah bentuk *jamak* dari kata (غُدْوَة) waktu antara shalat Shubuh sampai terbit matahari. ﴿الآصَالِ﴾ jamak dari kata (أَصِيل) yang berarti waktu antara selesai ashar sampai terbenam matahari. Yang dimaksud di sini adalah berdzikir di awal dan akhir siang, artinya di setiap waktu. ﴿إِنَّ الَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ﴾ para malaikat. ﴿لَا يَسْتَكْبِرُونَ﴾ mereka tidak sombong untuk menyembah Allah. ﴿وَيُسَبِّحُونَهُ﴾ menyucikan-Nya dari segala hal yang tidak pantas bagi-Nya. ﴿وَلَهُ يَسْجُدُونَ﴾ shalat dan tunduk kepada Allah dengan segala bentuk kepatuhan dan ibadah.

Sebab Turun Ayat

Tentang ayat, ﴿وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ﴾ Ibnu Abi Hatim dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan adanya suara-suara yang keras di belakang Nabi saw. ketika sedang shalat."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, "Para sahabat sebelumnya berbicara ketika shalat, maka turunlah ayat, ﴿وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟﴾ Ia juga meriwayatkan dari Abdullah bin Mughaffal hadits semakna. Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud hadits yang senada.

Ia meriwayatkan dari Zuhri, bahwa ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan seorang pemuda dari kalangan Anshar, dimana setiap kali Rasulullah saw. membaca ayat ia juga ikut membacanya."

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari Muhammad bin Ka'ab, ia berkata, "Para sahabat sangat antusias untuk menghafal setiap ayat yang dibaca Nabi saw., sehingga apabila Nabi membaca sesuatu, mereka juga ikut membaca bersamanya, sampai akhirnya turunlah ayat, ﴿وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا﴾ Imam as-Suyuthi mengomentari riwayat ini, "Riwayat ini menunjukkan bahwa ayat tersebut adalah *madaniyyah* (turun di Madinah)"

Dari berbagai riwayat ini dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan shalat. Hal ini jelas dalam riwayat Ibnu Mas`ud, Abu Hurairah, Jabir, Zuhri, Ubaidullah bin Umair, Atha bin Abi Rabah, dan Sa'id bin Musayyab. Sa'id berkata, "Orang-orang musyrik sering mendatangi Rasulullah saw. ketika beliau sedang shalat, lalu mereka berkata sesama mereka di Mekah,

"Jangan dengarkan Al-Qur'an ini dan bikinlah keributan." **(Fushshilat: 26).**

Dengan demikian, Allah SWT menurunkan ayat ini sebagai jawaban terhadap mereka."

Ada yang mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan khutbah. Ini dikatakan oleh Sa'id bin Jubair, Mujahid, Atha, Amru bin Dinar, Zaid bin Aslam, al-Qasim bin Mukhaimirah, Muslim bin Yasar, Syahr bin Hausyab, dan Abdullah bin al-Mubarak. Ibnu al-Arabi mengatakan, "Pendapat ini lemah, karena ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan di dalam khutbah sedikit, sementara perintah untuk diam ketika khutbah adalah wajib selama khutbah berlangsung."

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah mata hati bagi manusia, tanda-tanda yang nyata bagi orang-orang beriman, sebagai petunjuk dan rahmat bagi mereka. Selanjutnya Allah SWT memerintahkan agar diam ketika Al-Qur'an dibacakan untuk mengagungkan dan menghormatinya untuk mendapatkan rahmat dan berbagai manfaat yang dikandungnya, tidak seperti yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy ketika mereka berkata, "Janganlah dengarkan Al-Qur'an itu dan buatlah keributan."

Tafsir dan Penjelasan

Apabila Al-Qur'an dibacakan, simaklah dan dengarkanlah agar kamu memahami ayat-ayat yang dikandungnya dan mengambil pelajaran yang disampaikannya. Tinggalkanlah semua ucapan yang lain dan perhatikanlah dengan saksama disertai kekhusyukan dan ketenangan agar kamu memahami dan menadaburinya. Dengan pemahaman dan tadabbur itulah kamu mengambil pelajaran dari apa yang disampaikannya. Diharapkan kamu mendapatkan rahmat Allah karena hal tersebut hanya sanggup dilakukan oleh orang-orang yang ikhlas yang hati mereka bersinar dengan cahaya keimanan.

Ayat ini menjadi dalil wajibnya mendengar dan menyimak Al-Qur'an, baik ketika ia dibaca di dalam shalat maupun di luar shalat. Ini berlaku untuk seluruh kondisi dan keadaan, terlebih di dalam shalat wajib apabila imam menjaharkan bacaannya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*-nya dari hadits Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّمَا جُعِلَ الإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا، وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا.

"Imam itu dijadikan hanya untuk diikuti, apabila ia bertakbir bertakbirlah dan apabila ia membaca ayat, simaklah." Hadits ini diriwayatkan oleh para pengarang kitab Sunan dari Abu Hurairah. **(HR Muslim)**

Inilah yang diriwayatkan dari Hasan al-Bashri. Akan tetapi, mayoritas ulama mengkhususkan kewajiban mendengar dan me-

nyimak untuk bacaan Rasulullah saw. di masa beliau hidup dan juga untuk bacaan ayat dalam shalat serta khutbah di hari Jum'at karena kewajiban mendengar dan menyimak untuk selain shalat dan khutbah adalah sebuah hal yang sangat sulit dan membuat orang meninggalkan aktivitasnya.

Tidak mendengarkan dan menyimak Al-Qur'an ketika ada perayaan-perayaan adalah sesuatu yang sangat makruh. Semestinya setiap Mukmin selalu berusaha untuk menyimak Al-Qur'an ketika dibacakan. Demikian juga ia semestinya berusaha untuk sering membacanya dan selalu menjaga adab ketika Al-Qur'an dibacakan.

Disunnahkan membaca Al-Qur'an secara tartil dan irama yang mencerminkan kekhusyukan dan menyentuh kandungan Al-Qur'an tanpa dibuat-buat atau memanjangkan yang seharusnya pendek dan sebaliknya. Asy-Syaikhan meriwayatkan dari Abu Hurairah secara *marfu'*,

مَا أَذِنَ اللّٰهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ حَسَنِ الصَّوْتِ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ.

"Allah tidak mengizinkan sesuatu seperti halnya Dia mengizinkan untuk seorang nabi yang bersuara indah untuk melagukan Al-Qur'an." **(HR asy-Syaikhan)**

Pahala mendengar Al-Qur'an sama dengan pahala membacanya. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda,

مَنِ اسْتَمَعَ إِلَى آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ مُضَاعَفَةٌ وَمَنْ تَلَاهَا كَانَتْ لَهُ نُورًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Barangsiapa mendengar satu ayat Al-Qur'an yang dibacakan, ia akan mendapat pahala berlipat ganda. Barangsiapa membacanya, ia akan mendapatkan cahaya di hari Kiamat kelak." **(HR Imam Ahmad)**

Kemudian, Allah SWT memerintahkan agar banyak mengingat-Nya di awal dan penghujung siang. Dia juga memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya pada dua waktu tersebut, melalui firman-Nya,

"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum matahari terbit dan sebelum terbenam." **(Qaaf: 39)**

Makna dari ayat ini, ingatlah Tuhanmu dalam dirimu dengan menyebut nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan dengan mensyukuri-Nya serta memohon ampunan pada-Nya. Ingatlah Dia dengan hatimu,

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." **(ar-Ra`d: 28)**

Ingatlah Dia dengan penuh ketundukan, kehinaan, rasa takut sekaligus harap terhadap pahala dan karunia-Nya. Ingatlah Dia dengan lidahmu dengan suara yang sedang antara *sirr* (berbisik) dan *jahr* (nyaring),

"... dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam berdoa dan janganlah pula terlalu merendahkannya, dan carilah jalan tengah di antara kedua itu..." **(al-Israa': 110)**

Perintah dalam ayat ini—ada yang mengatakan—khusus untuk Nabi saw. dan ada yang mengatakan untuk orang yang mendengarkan Al-Qur'an, namun pendapat yang lebih baik adalah perintah ini umum untuk semuanya.

Selayaknya dzikir dengan lidah diiringi dengan hati yang hadir dan memahami makna karena dzikir lidah saja tidak akan bermanfaat dan tidak ada pahalanya. Jadi, antara dzikir dengan hati dan dzikir dengan lidah haruslah bersatu serta berdzikir dengan penuh harap dan cemas.

Waktu terbaik untuk berdzikir adalah subuh dan sore atau waktu pagi dan petang

karena waktu-waktu lainnya digunakan untuk beraktivitas dan mencari rezeki. Di samping itu, kedua waktu ini adalah saat-saat yang tenang dan hening.

Dalam *Shahihain* diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, ia berkata, "Ada beberapa orang yang meninggikan suara mereka dalam berdoa di suatu perjalanan. Mendengar hal itu Nabi saw. bersabda kepada mereka,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ، أَقْرَبُ إِلَى أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ.

"Wahai manusia, bersikaplah lemah lembut, karena kalian tidak sedang berdoa kepada Zat yang tuli dan tidak pula yang jauh. Sesungguhnya yang kalian seru adalah Zat Yang Maha Mendengar dan Mahadekat. Dia lebih dekat denganmu daripada leher kudanya." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Firman Allah SWT, ﴿وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ﴾ Potongan ayat ini merupakan penegas terhadap perintah untuk berdzikir karena ia melarang seorang Mukmin untuk lengah dan lalai dari mengingat Allah SWT. Yang semestinya dilakukan adalah menjadikan hati selalu terhubung dengan Allah, merasakan ketundukan, dan rasa takut terhadap kekuasaan dan kebesaran-Nya apabila seseorang lengah dari-Nya.

Kemudian, Allah menegaskan perintah dan larangan tersebut dengan sesuatu yang bisa memotivasi untuk berdzikir. Dia berfirman, ﴿إِنَّ الَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ﴾ Maksudnya, sesungguhnya para malaikat yang dekat dengan Allah tidak pernah merasa sombong untuk menyembah-Nya dan mereka senantiasa menyucikan Allah dari segala hal yang tidak layak bagi keagungan dan kesombongan-Nya. Hanya kepada-Nya saja mereka beribadah dan sujud. Mereka tidak pernah mempersukutukan-Nya dengan sesuatu pun.

Penyebutan tentang perbuatan dan amal malaikat ini adalah supaya mereka dijadikan sebagai contoh dan teladan tentang banyaknya ibadah dan ketaatan mereka. Oleh karena itu, disyari`atkan bagi kita untuk sujud ketika membaca ayat ini dan juga di ayat-ayat *sajadah* lainnya. Ayat ini merupakan ayat *sajadah* yang pertama di dalam Al-Qur'an. Jadi, orang yang membaca dan mendengar ayat ini dianjurkan untuk bersujud sesuai kesepakatan para ulama. Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Darda`, bahwa Nabi saw. memasukkan ayat ini ke dalam ayat *sajadah* dalam Al-Qur'an.

Ayat ini juga mengajarkan bahwa yang lebih utama adalah menyembunyikan (melunakkan) dzikir. Imam Ahmad dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Sa'ad, bahwa Nabi saw. bersabda,

خَيْرُ الذِّكْرِ الْخَفِيُّ.

"Dzikir terbaik adalah dzikir tersembunyi." **(HR Imam Ahmad dan Ibnu Hibban)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Adab bersama Al-Qur'an sangat dituntut secara syari`at dan mengagungkan Allah SWT adalah sebuah kewajiban secara akal dan syari`at. Mengingat Allah SWT merupakan penghubung hati dan jiwa kepada Allah SWT. Sementara para malaikat selalu beribadah dan bertasbih kepada Allah SWT (menyucikan Allah dari segala sesuatu yang tidak layak).

Pendapat yang benar adalah wajib mendengar dan menyimak ketika Al-Qur'an dibacakan dalam semua kondisi, baik di dalam shalat maupun di luar shalat. Akan tetapi para ulama berbeda pendapat tentang membaca al-Fatihaah atau ayat bagi seorang makmum di belakang imam, apakah gugur darinya kewajiban untuk membaca tersebut dalam shalat *jahriyyah* (yang dikeraskan bacaannya yaitu shalat Shubuh, Maghrib dan Isya) dan *sirriyyah* (yang dilunakkan bacaannya yaitu

shalat Zhuhur dan Ashar) ataukah wajib? Kalau wajib, apakah kewajiban itu hanya untuk shalat *sirriyyah* saja atau pada keduanya? Ada tiga pendapat dalam hal ini.

1. Madzhab Hanafiyyah berpendapat bahwa seorang makmum tidak boleh membaca ayat (baik al-Fatihaah maupun ayat-ayat pendek) di belakang imam sama sekali, baik di shalat *jahr* maupun shalat *sirr* berdasarkan teks ayat ini karena Allah SWT memerintahkan untuk mendengar dan menyimak. Dalam shalat *jahriyyah* kedua perintah tersebut (mendengar dan diam) sudah terlaksana, sementara dalam shalat *sirriyyah* yang terlaksana hanya perintah untuk diam karena itu yang mungkin dilakukan dan juga karena imam membaca, sehingga seorang makmum mesti diam. Ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

   إِنَّمَا جُعِلَ الإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا.

   "Imam itu ditunjuk untuk diikuti. Apabila ia mengucapkan takbir, bertakbirlah dan apabila ia membaca, simaklah." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Musa sebagaimana disebutkan sebelumnya. **(HR Ibnu Abi Syaibah)**

   Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan juga dari Jabir, bahwa Nabi saw. bersabda,

   مَنْ كَانَ لَهُ إِمَامٌ فَقِرَاءَتُهُ لَهُ قِرَاءَةٌ.

   "Siapa yang memiliki imam, maka bacaan imam juga menjadi bacaannya." **(HR Ibnu Abi Syaibah)**

   Hadits ini meskipun hadits *mursal,* dijadikan sebagai landasan hukum oleh kalangan Hanafiyyah. Abu Hanifah sendiri meriwayatkan hadits ini secara *marfu'* dengan *sanad* yang *shahih.* Ini juga pendapat kebanyakan para sahabat seperti Ali, Ibnu Mas`ud, Sa'd, Jabir, Ibnu Abbas, Abu Darda, Abu Sa'id al-Khudri, Ibnu Umar, Zaid bin Tsabit, dan Anas.

2. Madzhab Malikiyyah dan Hanabilah berpendapat bahwa seorang makmum boleh membaca ayat di belakang imam dalam shalat *sirr* dan tidak boleh dalam shalat *jahr.* Ini adalah pendapat Urwah bin Zubair, al-Qasim bin Muhammad, dan Zuhri. Dalil mereka adalah dua hadits; *pertama,* hadits yang diriwayatkan oleh Malik, Abu Dawud, dan Nasa'i dari Abu Hurairah,

   أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ ﷺ انْصَرَفَ مِنْ صَلَاةٍ جَهَرَ فِيهَا بِالْقِرَاءَةِ، فَقَالَ: هَلْ قَرَأَ أَحَدٌ مِنْكُمْ آنِفًا؟ فَقَالَ رَجُلٌ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللّٰهِ، فَقَالَ: إِنِّي أَقُولُ مَا لِي أُنَازَعُ الْقُرْآنَ؟ فَانْتَهَى النَّاسُ عَنِ الْقِرَاءَةِ مَعَ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ فِيمَا جَهَرَ فِيهِ مِنَ الصَّلَوَاتِ بِالْقِرَاءَةِ، حِينَ سَمِعُوا ذَلِكَ مِنْ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ.

   "Bahwa ketika Rasulullah saw. selesai melaksanakan sebuah shalat jahriyyah ia berkata, "Apakah ada di antara kalian yang mengeraskan bacaannya tadi?" Ada seorang laki-laki menjawab, "Ada, wahai Rasulullah." Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Aku katakan, 'kenapa aku diganggu ketika membaca Al-Qur'an?'" Sejak saat itu para sahabat tidak lagi membaca ayat di belakang Rasulullah saw. di dalam shalat jahr setelah mereka mendengar hal tersebut dari Rasulullah saw." **(HR Malik, Abu Dawud, dan Nasa'i)**

   Kedua, hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Imran bin Hushain, ia berkata,

صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِنَا صَلَاةَ الظُّهْرِ أَوِ الْعَصْرِ، فَقَالَ: وَأَيُّكُمْ قَرَأَ خَلْفِي بِسَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى؟ فَقَالَ رَجُلٌ: أَنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: قَدْ عَلِمْتُ أَنَّ بَعْضَكُمْ خَالَجَنِيهَا.

"Suatu kali Rasulullah saw. shalat Zhuhur atau Ashar bersama kami. Lalu beliau bersabda, "Siapa di antara kalian yang membaca Surah ﴿سَبِّحِ اسْمَ رَبِّكَ الأَعْلَى﴾ *di belakangku tadi?" Ada seorang laki-laki menjawab, "Saya." Rasulullah saw. bersabda, "Aku sudah tahu bahwa ada di antara kalian yang mengganggu bacaanku."* **(HR Muslim)**

Diriwayatkan dari Ubadah bin Shamit, ia berkata,

صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ الصُّبْحَ، فَثَقُلَتْ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةُ، فَلَمَّا انْصَرَفَ، قَالَ: إِنِّي لأَرَاكُمْ تَقْرَؤُونَ وَرَاءَ إِمَامِكُمْ؟، قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِي وَاللَّهِ، قَالَ: فَلَا تَفْعَلُوا إِلَّا بِأُمِّ الْقُرْآنِ.

"Suatu kali Rasulullah saw. shalat Shubuh. Tiba-tiba bacaannya menjadi berat. Setelah selesai shalat, ia berkata, "Aku perhatikan kalian membaca juga di belakang imam kalian?" Kami berkata, "Benar wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Jangan lakukan itu kecuali pada Ummul Qur`an (al-Fatihaah)."

Sebenarnya kedua hadits ini merupakan dalil bagi madzhab Syafi`iyyah bukan madzhab Malikiyyah atau Hanabilah.

3. Madzhab Syafi`iyyah berpendapat bahwa seorang yang shalat mesti membaca al-Fatihaah secara mutlak, baik ia sebagai imam maupun sebagai makmum, baik ia shalat sendirian baik dalam shalat *jahriyyah* maupun *sirriyyah*. Mereka berdalilkan dengan kedua hadits di atas seperti yang kita lihat, dan juga dengan firman Allah SWT,

"Maka bacalah apa yang mudah bagimu dari ayat-ayat Al-Qur'an." **(al-Muzzammil: 20)**

Juga dengan hadits Nabi saw. yang diriwayatkan oleh al-Jama'ah (Ahmad dan pengarang *kutub sittah*) dari Ubadah bin Shamit,

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca al-Fatihaah." **(HR al-Jama`ah)**

Inilah pendapat yang dipilih oleh Imam Bukhari dan Baihaqi.

Ayat, ﴿وَاذْكُرْ رَبَّكَ﴾ menunjukkan bahwa meninggikan suara ketika berdzikir adalah terlarang.

Ayat, ﴿وَلَهُ يَسْجُدُونَ﴾ menunjukkan anjuran untuk sujud bagi orang yang membaca ayat ini atau mendengarnya. Sujud tilawah disyari`atkan untuk membungkam orang-orang musyrik yang enggan untuk bersujud dan untuk mencontoh para malaikat yang dekat dengan Allah SWT.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي، يَقُولُ: يَا وَيْلَه، أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ، وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ فَأَبَيْتُ فَلِي النَّارُ.

"Apabila seorang anak cucu Adam membaca ayat sajadah lalu ia bersujud, setan akan menjauh dan menangis sambil berkata, "Celakanya aku, anak cucu Adam ini diperintahkan untuk sujud dan ia bersujud, sehingga balasan untuknya adalah surga, sementara aku diperintahkan untuk

sujud dan aku enggan, sehingga balasan untukku adalah neraka." **(HR Muslim)**

Ketika sujud, dianjurkan untuk membaca doa sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi saw. seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas

اللَّهُمَّ احْطُطْ عَنِّي بِهَا وِزْرًا وَاكْتُبْ لِي بِهَا أَجْرًا وَاجْعَلْهَا لِي عِنْدَكَ ذُخْرًا.

"Ya Allah, hapuskanlah dengan sujudku ini satu dosaku, tuliskanlah untukku dengannya satu pahala dan jadikanlah sujud ini sebagai simpanan pahalaku di sisi-Mu. **(HR Ibnu Majah)**

Dalam riwayat yang lain:

اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدَ سَوَادِي وَبِكَ آمَنَ فُؤَادِي، اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي عِلْمًا يَنْفَعُنِي وَعَمَلًا يَرْفَعُنِي.

"Ya Allah, untuk-Mu kepalaku bersujud dan pada-Mu hatiku beriman. Ya Allah, karuniakanlah aku ilmu yang berguna bagiku dan amal yang mengangkat derajatku."

Para ulama berbeda pendapat tentang kewajiban sujud tilawah. Imam Malik, Syafi`i, dan Ahmad mengatakan tidak wajib berdasarkan hadits Umar yang terdapat dalam *Shahih* Bukhari, suatu kali Umar membaca ayat sajadah di atas mimbar, lalu ia turun dan sujud. Orang-orang pun ikut sujud bersamanya. Pada Jum'at berikutnya ia kembali membaca ayat yang sama. Orang-orang pun sudah bersiap-siap untuk sujud, tapi Umar berkata, "Wahai manusia, tunggu dulu, sesungguhnya Allah tidak mewajibkan sujud ini pada kita, kecuali kalau kita mau sujud." Itu terjadi di hadapan para sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar.

Kebiasaan Nabi saw. untuk bersujud ketika membaca ayat sajadah menunjukkan bahwa sujud tersebut disunnahkan. Adapun sabdanya, *"Anak cucu Adam diperintahkan untuk sujud..."* hal ini berkenaan dengan sujud yang wajib.

Kalangan Hanafiyyah mengatakan, "Sujud tilawah itu wajib karena perintah untuk bersujud secara mutlak menunjukkan bahwa hal itu wajib, dan juga berdasarkan sabda Rasulullah saw.,

إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي، يَقُولُ: يَا وَيْلَه.

"Apabila seorang anak cucu Adam membaca ayat sajadah lalu ia bersujud, setan akan menjauh dan menangis sambil berkata, "Celakanya aku...". Dalam riwayat Abu Kuraib disebutkan dengan redaksi, ... "Celakalah aku...."

Dalil lain adalah hadits Nabi saw. yang menceritakan tentang Iblis sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim,

أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُودِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ، وَأُمِرْتُ بِالسُّجُودِ فَأَبَيْتُ فَلِي النَّارُ.

"Anak cucu Adam diperintahkan untuk sujud dan ia bersujud, sehingga balasan untuknya adalah surga, sementara aku diperintahkan untuk sujud dan aku enggan, balasan untukku adalah neraka." **(HR Muslim)**

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama bahwa sujud Al-Qur'an (tilawah) membutuhkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh shalat seperti suci dari hadats dan najis, berniat, menghadap kiblat, dan pada waktunya. Mengenai waktu, ada yang mengatakan seseorang boleh bersujud di setiap waktu karena ia sama seperti shalat yang dilakukan karena ada sebab. Ini merupakan pendapat madzhab Syafi`i dan beberapa ulama lainnya. Ada yang mengatakan seseorang hanya boleh bersujud di selain waktu-waktu yang dimakruhkan untuk mengerjakan shalat

sunnah ketika itu seperti setelah shalat Shubuh dan setelah shalat Ashar. Ini adalah madzhab Hanafiyyah dan satu pendapat dalam madzhab Malikiyyah.

Sebab terjadinya perbedaan pendapat adalah adanya kontradiksi antara dampak yang ditimbulkan oleh ayat sajadah, yaitu keharusan untuk sujud dengan larangan yang umum—melakukan shalat setelah Ashar dan Shubuh—dan adanya perbedaan ulama tentang sebab dilarangnya melaksanakan shalat dalam dua waktu tersebut.

Apakah seorang yang ingin bersujud sajadah harus melakukan takbir, mengangkat kedua tangan dan salam? Para ulama juga berbeda pendapat tentang hal ini. Imam Syafi`i, Ahmad, dan Ishaq berpendapat, harus bertakbir dan mengangkat kedua tangan untuk melakukan sujud tilawah. Dalam sebuah *atsar* diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Nabi saw., apabila ingin bersujud, ia bertakbir, dan apabila bangkit (dari sujud) beliau juga bertakbir.

Sementara itu, pendapat yang masyhur dalam madzhab Malik adalah seseorang mesti bertakbir ketika sujud dan bangkit dalam shalat. Namun, riwayat dari Imam Malik berbeda-beda tentang takbir di luar shalat.

Mayoritas ulama mengatakan bahwa sujud tilawah tidak memiliki salam. Namun, madzhab Syafi`i mengatakan ia memiliki salam. Pendapat terakhir—sebagaimana dikatakan Ibnu al-'Arabi—lebih utama berdasarkan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Ali,

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ.

"Kunci shalat itu adalah bersuci, yang mengharamkannya (untuk melakukan hal lain selain yang berhubungan dengan shalat, pent) adalah takbir, dan yang menghalalkannya (untuk kembali boleh melakukan hal-hal yang lain, pent) adalah salam." **(HR Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

Karena sujud tilawah adalah sebuah ibadah yang memiliki takbir, ia juga memiliki *tahlil* (sesuatu yang membolehkan seseorang keluar dari sujud itu, yaitu salam, *pent*) seperti halnya shalat jenazah. Bahkan, sujud tilawah lebih berhak memiliki *tahlil* karena ia adalah gerakan, sementara shalat jenazah hanya ucapan.

Kalau seseorang membaca ayat sajadah dalam shalat, jika shalat itu adalah shalat sunnah, ia boleh sujud. Namun, jika shalat adalah shalat fardhu, ia tidak boleh sujud sesuai dengan pendapat yang masyhur dari Imam Malik, karena hal itu berarti menambah jumlah sujud yang wajib dalam shalat fardhu dan juga dikhawatirkan akan menimbulkan keraguan pada jamaah (jika ia menjadi imam, *pent*)

SURAH AL-ANFAAL

MADANIYYAH, TUJUH PULUH LIMA AYAT

Surah ini berbicara tentang hukum-hukum seputar jihad *fi sabilillah*, aturan-aturan peperangan, persiapan untuk perang, mengutamakan damai daripada perang jika musuh menginginkan perdamaian, dampak-dampak perang terhadap personal (ditawan), dan harta (rampasan perang).

Alasan dinamakan dengan *al-Anfaal* (harta rampasan perang) adalah karena manusia banyak yang bertanya tentang hukum-hukumnya. Surah ini dimulai dengan firman Allah SWT,

> *"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang...".* **(al-Anfaal:1)**

Surah ini turun setelah Perang Badar *Kubra*, perang pertama yang sangat monumental dengan mengukir kemenangan telak bagi kaum Muslimin. Meskipun jumlah mereka sedikit, mereka mampu mengalahkan kaum musyrikin dengan jumlah yang banyak. Oleh karena itu, momentum tersebut disebut juga dengan *Yaum al-Furqaan* (Hari Pembeda) karena ia membedakan antara yang haq dengan yang batil.

Persesuaian Surah ini dengan Surah al-A`raaf

Surah ini menceritakan momentum-momentum Rasulullah saw. bersama kaumnya, sementara surah al-A`raaf menjelaskan berbagai momentum para rasul bersama kaum mereka.

Kandungan Surah

Surah al-Anfaal mengandung banyak hukum yang berkaitan dengan jihad dan peperangan, yang terpenting di antaranya adalah berikut ini.

1. Masalah pembagian harta rampasan perang diserahkan kepada Rasulullah saw., sementara dasar hukumnya kembali kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, bukan yang lain.
2. Kehendak Ilahi agar orang-orang beriman menang dalam Perang Badar untuk menampilkan kebenaran dan mengalahkan kebatilan. Sebab-sebabnya dijelaskan dalam firman Allah SWT,

   > *"... dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir, agar Allah menetapkan yang haq (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya."* **(al-Anfaal : 7-8)**

3. Bantuan riil dan nyata dari Allah SWT dengan mengirimkan para malaikat untuk ikut berperang bersama orang-orang beriman,

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut." Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya..." **(al-Anfaal: 9-10)**

Dari kedua hukum ini dapat disimpulkan bahwa semua hukum Allah selalu memerhatikan kemaslahatan manusia.

4. Kemenangan hakiki itu hanya berasal dari Allah SWT, ﴿وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ اللَّهِ﴾
5. Mengajarkan orang-orang beriman berbagai aturan perang. Informasi ini langsung ditujukan kepada mereka dengan menggunakan enam sifat keimanan, ﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا﴾ yang terdapat di awal perintah—tentang semua aturan—dalam Perang Badar; haramnya lari dari medan perang, menaati Allah dan Rasul-Nya, segera menjawab seruan Allah dan Rasul-nya jika diajak untuk sesuatu yang membawa pada kemuliaan hidup dan kebahagiaan, haramnya berkhianat dengan membocorkan rahasia umat atau negara kepada musuh, perintah untuk bertakwa (yang merupakan dasar dari setiap kebaikan), bertahan ketika menghadapi musuh, sabar ketika perang berkecamuk, dan selalu mengingat Allah sebanyak-banyaknya. Selain itu juga terdapat aturan lain; tidak boleh mendebat Rasul dalam sesuatu yang sudah jelas kebenarannya. Adapun sebelum jelas mana yang lebih maslahat untuk kepentingan perang, perdebatan (dengan cara-cara terpuji) atau diskusi lebih dianjurkan. Dengan itu akan tercipta musyawarah yang dianjurkan di dalam Al-Qur'an antara Rasul dengan orang-orang beriman. Kaidah perang lainnya, tidak boleh saling menyalahkan dan berbeda pendapat dalam kondisi perang, ﴿وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ﴾
6. Hijrah melindungi Rasul dari gangguan kaum Quraisy dan konspirasi mereka untuk menahan, mengasingkannya, atau membunuhnya, ﴿إِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾
7. Bencana yang bersifat merata tidak akan ditimpakan kepada manusia selama Rasul masih berada bersama mereka, ﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ﴾
8. Tawakal kepada Allah setelah menjalankan semua usaha yang dituntut dalam segala hal, terutama dalam persiapan sebelum perang.
9. Kezaliman itu menimbulkan kehancuran, mempercepat kemusnahan yang akan berdampak kepada seluruh umat, ﴿وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَّا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً﴾
10. Perubahan suatu umat dari hina menjadi mulia, dari lemah menjadi kuat syaratnya adalah mengubah aqidah yang salah dan akhlak yang tercela yang masih terdapat dalam jiwa.
11. Terlalu cinta pada harta dan anak-anak bisa membawa pada kerusakan, ﴿وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ﴾
12. Mempersiapkan berbagai kekuatan, baik materil maupun moril, dalam menghadapi musuh, ﴿وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ﴾
13. Mengutamakan damai daripada perang kalau musuh menawarkannya, ﴿وَإِن جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ﴾
14. Wajib memenuhi janji dan kesepakatan, meskipun akan merugikan kemaslahatan sebagian kaum Muslimin, ﴿وَإِنِ اسْتَنصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ﴾
15. Harus menghukum pihak-pihak yang melanggar perjanjian dan bersikap keras terhadap mereka, ﴿فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ﴾
16. Tujuan perang dalam Islam adalah menjaga kebebasan dalam memilih agama dan

menghalangi terjadinya fitnah dalam beragama, ﴿وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ﴾

17. Kaum Muslimin adalah satu umat, sehingga wajib saling melindungi dan saling tolong menolong dengan sesamanya. Sementara kaum kafir juga satu umat, dan tidak ada saling melindungi antara kaum Mukminin dan kaum kafir. Firman Allah SWT, ﴿وَالَّذِينَ ءَاوَوا وَّنَصَرُوٓا أُولَٰٓئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ﴾ Dan firman-Nya, ﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ﴾

Surah-Surah Makkiyyah dan Madaniyyah

Di awal juz pertama telah dijelaskan karakteristik surah-surah Makkiyyah dan Madaniyyah. Untuk mengingatkan hal itu, kami uraikan kembali beberapa karakteristik antara Makkiyyah dan Madaniyyah. Hal ini mengingat tiga dari surah-surah yang dijelaskan sebelumnya adalah Makkiyyah yaitu al-Faatihah, al-Anaam, dan al-Araaf. Sementara itu, empat di antaranya adalah Madaniyyah, yaitu al-Baqarah, Aali `Imraan, an-Nisaa', dan al-Maa'idah. Surah al-Anfaal sendiri adalah surah Madaniyyah, kecuali ayat 30-36 yang merupakan surah Makkiyyah.

Karakteristik surah Makkiyyah; tema utamanya adalah masalah aqidah dan akhlak dengan menjelaskan pokok-pokok keimanan, seperti menetapkan tauhid, kenabian, dan hari kebangkitan; kisah-kisah para rasul bersama kaum mereka, menjelaskan dasar-dasar moral dan akhlak, menyanggah kerancuan orang-orang musyrik, serta mengajak mereka untuk beriman pada hal-hal pokok.

Adapun karakteristik surah Madaniyyah; lebih fokus kepada penjelasan hukum-hukum syari`at secara rinci, menyanggah, dan mendebat ahli kitab karena mereka telah menyimpang dari petunjuk kitab-kitab suci mereka. Di dalam surah al-Baqarah misalnya, terdapat sanggahan dan bantahan terhadap orang-orang yahudi, dalam surah Aali `Imraan terdapat sanggahan dan bantahan terhadap orang-orang Nasrani, dalam surah al-Maa'idah terdapat sanggahan dan bantahan terhadap kedua kelompok. Dalam surah an-Nisaa' dan at-Taubah, terdapat sanggahan dan bantahan terhadap orang-orang munafik dan hukum-hukum yang mereka buat setelah adanya penegasan sikap yang terlepas dari orang-orang musyrik dalam surah at-Taubah.

Surah al-Anfaal berbicara mengenai aturan dalam kaidah perang dan damai bagi kaum Muslimin, memaparkan berbagai peristiwa dalam Perang Badar Kubra, kemudian menjelaskan kegagalan tipu daya dan konspirasi orang-orang musyrik untuk membunuh Nabi saw., menahannya, atau mengusirnya dari Mekah.

PERTANYAAN TENTANG HUKUM PEMBAGIAN HARTA RAMPASAN PERANG DAN PENJELASAN SIFAT ORANG-ORANG BERIMAN

Surah al-Anfaal Ayat 1-4

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْأَنفَالِ ۖ قُلِ الْأَنفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰٓئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul, maka bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang yang beriman.'

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang melaksanakan shalat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." **(al-Anfaal: 1-4)**

I'raab

﴾ذَاتَ بَيْنِكُمْ﴿ Kata ﴾ذَاتَ﴿ adalah *maf'ul bih* dan juga *mudhaf*, sementara kata ﴾بَيْنِكُمْ﴿ adalah *mudhaf ilaih*. Asal kata ﴾ذَاتَ﴿ adalah (ذوية) lalu dihilangkan *lam* yaitu huruf *ya*, sebagaimana dihilangkannya *mudzakkar* dalam kata (ذو) yang asalnya adalah (ذوي). Setelah huruf *ya* dihilangkan dari kata (ذوية), huruf *wawu* berbaris dan huruf sebelumnya berbaris *fathah*, diubah *wawu* menjadi *alif* sehingga menjadi (ذات). *Waqf* (berhenti) pada kata ini adalah pada huruf *ta* menurut sebagian besar ulama dan ahli *qiraa`ah*.

Balaaghah

﴾وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴿ Dalam penggalan ayat ini dan juga dalam penggalan ayat, ﴾فَاتَّقُوا اللَّهَ﴿ disebutkan lafal *jalaalah* (Allah) dan bukan *dhamir* (kata gantinya) untuk menimbulkan rasa takut kepada-Nya dan menjelaskan sebab diturunkannya hukum yang dimaksud (yaitu untuk menaati Allah SWT, *pent*).

﴾أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ﴿ Penggunaan *isim isyarah* untuk menunjuk jauh ﴾أُولَٰئِكَ﴿ menjadi isyarat tingginya derajat dan mulianya posisi mereka. ﴾حَقًّا﴿ Kata ini adalah sifat untuk *mashdar* yang dihilangkan, *taqdiir*-nya adalah (أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ إِيْمَانًا حَقًّا) Bisa juga menjadi *mashdar muakkad* (penegas) untuk kalimat: (أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ). ﴾لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ﴿ Kata ﴾الدَّرَجَاتُ﴿ digunakan untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan surga yang tinggi.

Mufradaat Lughawiyyah

﴾يَسْئَلُونَكَ﴿ wahai Muhammad! kata (السُّؤَال) (bertanya) yang bermakna mencari tahu yang bersifat *muta'addi* kepada *dua maf'ul, maf'ul* yang kedua dengan menggunakan huruf *jarr* (عَنْ), tapi terkadang ia *muta'addi* dengan dirinya sendiri (tanpa bantuan huruf *jarr*). Namun, kalau kata tersebut bermakna meminta harta, ia *muta'addi* dengan dirinya sendiri, seperti kalimat (سَأَلْتُ زَيْدًا مَالًا) *"Aku meminta harta pada Zaid."* Namun, ia juga *muta'addi* dengan menggunakan huruf (مِنْ) seperti dalam kalimat (سَأَلْتُ مُحَمَّدًا مِنْ مَالِهِ). Kata (السُّؤَال) dalam ayat ini bermakna meminta fatwa atau penjelasan, bukan meminta harta. Pertanyaan itu sendiri diajukan oleh orang-orang yang ikut serta dalam Perang Badar.

﴾عَنِ الْأَنْفَالِ﴿ harta rampasan pada Perang Badar. Harta rampasan perang (ghanimah) adalah segala sesuatu yang dirampas dari musuh, baik dengan penuh susah payah maupun tidak, baik sebelum menang maupun setelahnya. Definisi ini dikutip dari Ibnu Abbas, Mujahid, Atha, Dhahhaq, Qatadah, dan Ikrimah. Zamakhsyari berkata, "Yang dimaksud dengan (النَّفْل) adalah ghanimah, karena ia merupakan karunia dari Allah SWT."

Kata dasar (الأَنْفَال) adalah jamak dari kata *nafl* (pemberian) yang berarti sesuatu yang disyaratkan oleh pemimpin untuk bisa dimiliki seorang mujahid (pejuang) lebih dari bagiannya. ﴾لِلَّهِ وَالرَّسُولِ﴿ hukum tentang *anfal* (harta rampasan) itu adalah murni wewenang Allah. Dia berhak mengaturnya bagaimanapun yang dikehendaki-Nya dan Rasul yang membagikannya sesuai dengan perintah Allah SWT dan dibagikan kepada para mujahid secara merata, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*.

﴿ذَاتَ بَيْنِكُمْ﴾ kasih sayang sesama kamu dan tidak saling bersilang pendapat. Asal kata (ذَاتَ الْبَيْنِ) adalah hubungan yang mengikat dua hal. Artinya hubungan yang terjadi antara kamu dengan yang lainnya, yaitu ikatan Islam dijaga dan diperbaiki dengan rasa kebersamaan, tolong menolong, saling merasakan, mengutamakan orang lain, dan tidak mementingkan diri sendiri atau egois. Ada yang mengatakan bahwa kata (ذَاتَ) dalam kalimat ini adalah sifat untuk *maf'ul* yang dihilangkan, *taqdiir*-nya, (أَحْوَالًا ذَاتَ بَيْنِكُمْ يَحْصُلُ بِهَا اجْتِمَاعُكُمْ) *"kondisi-kondisi yang ada di antara kamu yang berdampak pada kehidupan sosial".*

Perintah untuk memperbaiki *Zat bain* yang disampaikan antara perintah untuk bertakwa dan taat merupakan bentuk perhatian yang besar terhadap perbaikan hubungan sesama manusia. Kata (الْبَيْن) pada asalnya digunakan untuk pengertian 'hubungan' dan 'perpisahan' serta sesuatu yang terjadi antara dua pihak, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh telah terputus hubungan (bain) kamu..." **(al-An`aam: 94),**

dengan me-*rafa'*-kan kata (بَيْنُ) dengan pengertian hubungan, atau dengan me-*nashab*-kannya sebagai *zharaf*, artinya telah terjadi keputusan di antara kamu. Di antara contoh pemakaian kata-kata (الْبَيْن) dalam pengertian berpisah dan berhubung adalah perkataan seorang penyair:

فَوَاللَّهِ لَوْ لَا الْبَيْنُ لَـمْ يَكُنْ الْهَوَى وَلَوْ لَا الْهَوَى مَا حَنَّ لِلْبَيْنِ آلِفُ.

"Demi Allah, kalau bukan karena jauh tak ada cinta...

Kalau tidak karena cinta tidak ada pengikat hubungan"

Kata (الْبَيْن) pertama artinya jauh, sementara yang kedua artinya adalah hubungan.

﴿وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾ dalam masalah harta rampasan perang dan dalam setiap perintah, larangan, keputusan, dan hukum. Penyebutan *lafdzul jalaalah* (Allah) dalam kalimat ini—begitu juga kalimat sebelumnya—adalah untuk menumbuhkan rasa takut kepada-Nya dan sebagai keterangan *'illah* (sebab) dari hukum tersebut. Sementara itu, penyebutan nama rasul bersama nama Allah adalah untuk membesarkan namanya dan informasi bahwa ketaatan Rasul adalah ketaatan kepada Allah SWT. ﴿إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾ Kalimat ini berhubungan dengan tiga perintah sebelumnya, sementara *jawab* dari huruf *syarat* dalam kalimat ini (إِنْ) dihilangkan karena sudah dapat dipahami dari kalimat sebelumnya. Maksudnya, ikutilah ketiga perintah tersebut. Yang dimaksud dengan iman adalah pembenaran atau keyakinan. Namun terkadang yang dimaksud dengan kata-kata iman adalah iman yang sempurna.

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ﴾ yang sempurna imannya. ﴿ذُكِرَ اللَّهُ﴾ ancaman-ancaman Allah. ﴿وَجِلَتْ﴾ takut dan merasa ngeri. ﴿زَادَتْهُمْ إِيمَانًا﴾ keyakinan dan pembenaran mereka. ﴿وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ﴾ mereka hanya percaya dan yakin kepada Tuhannya, tidak pada yang lain. Mereka hanya bersandar serta menyerahkan urusan kepada Tuhannya, bukan pada yang lain. ﴿يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ﴾ mengerjakannya secara sempurna dengan syarat dan rukun-rukunnya. ﴿وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ﴾ yang Kami limpahkan. ﴿يُنْفِقُونَ﴾ di jalan Allah. ﴿أُولَئِكَ﴾ mereka yang disebutkan sebelumnya. ﴿حَقًّا﴾ dengan sebenarnya, tanpa keraguan sedikit pun. ﴿لَهُمْ دَرَجَاتٌ﴾ tempat-tempat yang tinggi di surga. ﴿عِنْدَ رَبِّهِمْ﴾ di surga.

Sebab Turunnya Ayat

Untuk ayat pertama, Imam Ahmad, Ibnu Hibban dan al-Hakim meriwayatkan dari Ubadah bin Shamit bahwa kaum Muslimin berbeda pendapat tentang harta rampasan Perang Badar dan pembagiannya. Lalu, mereka

bertanya kepada Rasulullah saw. bagaimana harta itu dibagikan dan siapa yang berhak memutuskannya, apakah kaum Muhajirin, kaum Anshar atau keduanya? Maka, turunlah ayat tersebut.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Umamah, ia berkata, "Aku bertanya kepada Ubadah bin Shamit tentang harta rampasan perang, lalu ia berkata, 'Ayat tersebut turun berkenaan dengan kami para pejuang Perang Badar. Ia turun ketika kami berbeda pendapat tentang harta rampasan perang, sampai-sampai kami sudah kehilangan akhlak yang mulia ketika memperdebatkannya. Akhirnya, Allah SWT menarik permasalahan itu dari kami dan diserahkan-Nya kepada Rasulullah saw.. Kemudian, Rasulullah saw. membagikannya secara sama rata kepada seluruh kaum Muslimin.'"

Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Hibban, dan al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا فَلَهُ كَذَا وَكَذَا، وَمَنْ أَسَرَ أَسِيرًا فَلَهُ كَذَا وَكَذَا.

"Siapa yang berhasil membunuh seorang musuh, ia berhak mendapatkan ini dan ini. Siapa yang berhasil menawan seorang musuh, ia akan mendapatkan ini dan ini." **(HR Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Hibban dan al-Hakim)**

Mendengar hal tersebut para pemuda dari kalangan sahabat berlomba-lomba dan bergegas menuju ke kancah peperangan, dan tinggalah kaum tua memegang bendera. Ketika harta rampasan perang berhasil diperoleh, mereka (para pemuda) datang meminta bagian yang telah dijanjikan untuk mereka. Kaum tua berkata, "Janganlah mementingkan diri kalian sendiri dan melupakan kami karena kami yang menjadi tameng bagi kalian. Seandainya kalian terdesak tentu kalian akan berlindung pada kami." Akhirnya mereka bersilang pendapat. Maka, Allah SWT menurunkan firman-Nya, ﴿يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْأَنفَالِ .... إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾

Imam Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash bahwa ia berhasil membunuh Sa'id bin al-'Ash, lalu ia mengambil pedangnya. Nabi saw. meminta pedang itu tapi ia tidak bersedia memberikannya. Oleh Karena itu, turunlah ayat tersebut. Setelah itu barulah ia mau memberikan pedang tersebut kepada Nabi karena semua yang berkaitan dengan harta rampasan perang diserahkan sepenuhnya kepada Nabi saw..

Tidak ada kontradiksi antara riwayat-riwayat ini. Ayat di atas memang turun berkenaan dengan pembagian harta rampasan perang ketika kaum Muslimin berbeda pendapat tentang hal tersebut. Namun, sebagian riwayat menyebutkan faktor umum terjadinya perbedaan pendapat tersebut dan sebagian lagi menyebutkan faktor khusus. Sangat mungkin kedua faktor tersebut sama-sama terjadi.

Al-Jashshash berkata, "Pendapat yang benar, Nabi saw. tidak pernah menyampaikan sesuatu yang berkenaan dengan harta rampasan perang sebelum peperangan terjadi. Setelah perang usai, mereka bersilang pendapat tentang harta rampasan perang. Akhirnya, Allah SWT menurunkan ayat, ﴿يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الْأَنفَالِ﴾ Dimana Allah melimpahkan masalah harta rampasan tersebut kepada Nabi saw. untuk diberikannya kepada siapa pun yang ia kehendaki. Kemudian, Nabi saw. membaginya sama rata kepada para mujahidin.[71]

Kehalalan harta rampasan perang adalah sesuatu yang Allah khususkan untuk umat Islam. Jadi, ia termasuk salah satu karakteristik Islam, dengan dalil hadits yang terdapat dalam *Shahihain* dari Jabir, Rasulullah saw. bersabda,

---

71 *Ahkaam Al-Qur'an* 3/45.

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي - فذكر الحديث إلى أن قال- وَأُحِلَّتْ لِي الْغَنَائِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي.

"Aku diberikan lima hal yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun sebelumku —kemudian Nabi menyebutkan hal-hal tersebut, sampai pada sabdanya— dan dihalalkan harta rampasan perang untukku, dan tidak pernah dihalalkan untuk seorang pun sebelumku." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Abu Ubaid berkata, "Oleh karena itu, bagian yang diberikan oleh seorang imam (pemimpin) kepada seorang pejuang disebut dengan (نفل) yang berarti ia melebihkan bagian sebagian pejuang dari pejuang yang lain selain bagian yang memang sudah menjadi haq mereka. Hal ini dilakukan sesuai dengan sejauh mana manfaatnya terhadap Islam dan sejauh mana kerugian yang ditimbulkannya terhadap musuh."

Dalam masalah (نفل) (memberikan bagian tertentu kepada beberapa pejuang untuk memotivasi mereka dalam berperang) ada empat ketentuan.

1. Tidak ada *khumus* (bagian seperlima) dalam *nafl* yang merupakan *salab* yaitu senjata, harta, dan seluruh barang milik musuh yang terbunuh.
2. *Nafl* diambil dari ghanimah setelah dikeluarkan dulu *khumus* yang diterangkan dalam ayat,

   "Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya apa saja yang kamu peroleh dari ghanimah maka untuk Allah dan Rasul-Nya seperlima...." **(al-Anfaal: 41)**

   Maksudnya, ketika seorang imam mengerahkan sebuah pasukan ke medan perang, lalu ia berhasil membawa ghanimah (rampasan perang), pasukan tersebut mendapat bagian seperempat atau sepertiga setelah *khumus* (bagian seperlima) dibagikan, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud dari Ma'an bin Yazid,

   لَا نَفْلَ إِلَّا بَعْدَ الْخُمُسِ.

   "Tidak ada nafl kecuali setelah khumus (dibagikan)" **(HR Imam Ahmad dan Abu Dawud)**
3. *Nafl* yang diambil dari bagian *khumus* itu sendiri, yaitu harta yang dikeluarkan oleh seorang imam (pemimpin). Maksudnya, setelah ghanimah diambil lalu dibagi lima. Kalau *khumus* (bagian seperlima) itu sudah ada di tangan sang imam, ia bisa memberikan *nafl* sesuai dengan pendapat dan kehendaknya.
4. *Nafl* yang dikeluarkan dari seluruh ghanimah sebelum dibagikan, yaitu yang diberikan kepada para penunjuk jalan, pengembala, dan pengiring kambing.[72]

Para fuqaha berbeda pendapat dalam empat kondisi *nafl* ini. Imam Syafi`i mengatakan, "*Nafl* tidak boleh dikeluarkan sedikit pun dari keseluruhan ghanimah, sebelum dibagi menjadi lima (*khumus*) kecuali yang berbentuk *salab*." Abu Ubaid berkata, "Bentuk kedua dari *nafl* adalah diambil dari *khumus* Nabi saw.. Beliau berhak mendapatkan seperlima dari *khumus* dari setiap ghanimah. Bentuk ketiga diberikan kepada pasukan yang diutus oleh sang imam sesuai dengan persyaratan yang telah ia tetapkan untuk mereka."

Pendapat Imam Malik dan Abu Hanifah sama dengan pendapat Imam Syafi`i bahwa *al-Anfaal* itu merupakan pemberian oleh sang imam dari jatah *khumus* sesuai dengan ijtihadnya, dan tidak ada *nafl* dalam empat perlima. Rasulullah saw. bersabda,

---

72 *Tafsir Ibnu Katsir* 2/284.

مَالِي مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَيْكُمْ إِلَّا الْخُمُسَ وَالْخُمُسُ مَرْدُودٌ عَلَيْكُمْ.

"Aku tidak berhak atas apa yang diberikan Allah pada kalian (dalam medan perang) kecuali khumus, dan khumus itu pun akan kembali pada kalian."

Kalangan madzhab Malikiyyah mengatakan bahwa *nafl* ada dua bagian: ada yang boleh dan ada yang makruh. *Nafl* yang boleh adalah yang setelah perang. Sementara yang makruh adalah yang sebelum perang terjadi diumumkan, *"Siapa yang melakukan ini dan ini maka ia berhak mendapat ini dan ini..."*. Hal ini dimakruhkan karena niat berperang dalam hal ini adalah untuk mendapatkan ghanimah.

Tafsir dan Penjelasan

Mereka bertanya kepadamu wahai Rasul tentang hukum *al-Anfaal* atau harta rampasan perang, kepada siapa saja dibagikan dan bagaimana cara membagikannya? Katakanlah kepada mereka sesungguhnya hukum *al-Anfaal* pertama adalah haq prerogatif Allah SWT dan Dia yang akan memutuskannya sesuai dengan yang Dia kehendaki. Kemudian haq Rasul yang akan membagikannya kepada kalian sesuai dengan yang diperintahkan Allah SWT. Jadi, masalah harta rampasan perang diserahkan sepenuhnya kepada Allah dan rasul-Nya.

Ayat ini secara global bersifat *muhkamah* yang dirincikan dan dijelaskan oleh ayat yang lain dalam surah yang sama,

"Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil, (demikian) jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Anfaal: 41)**

Jadi, ayat ini bukan menghapuskan ayat sebelumnya, tetapi penjelasan tentang pembagian harta rampasan perang, seperlima untuk pihak-pihak yang disebutkan dalam ayat dan empat perlima lagi untuk orang-orang yang mendapatkannya. Namun, sekarang ketika masalah ketentaraan sudah terorganisasi dan ada gaji tetap untuk setiap tentara, harta rampasan tersebut diserahkan kepada negara.

Sesuai dengan penyerahan kewenangan ini, seorang penguasa (imam) bisa memberikan *nafl* kepada tentara siapa pun yang dikehendakinya untuk memotivasi mereka dalam bertempur, sebagaimana yang disabdakan Nabi saw. ketika terjadi Perang Hunain yang diriwayatkan oleh *Syaikhan*, Abu Dawud, dan Tirmidzi dari Abu Qatadah,

مَنْ قَتَلَ قَتِيلًا فَلَهُ سَلَبُهُ.

"Siapa yang membunuh seorang musuh, ia berhak mendapatkan salab-nya" (senjata, harta dan seluruh barang milik musuh tersebut, pent)." **(HR Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi)**

Apabila masalah harta rampasan perang merupakan haq Allah dan Rasul-Nya, takutlah pada-Nya dalam setiap perkataan dan perbuatanmu dan jauhilah segala bentuk perselisihan dan silang sengketa dalam masalah tersebut yang hanya akan berdampak pada turunnya murka Allah dan memunculkan perpecahan dan permusuhan yang merugikan kamu semua, baik dalam kondisi perang maupun selain perang.

Firman Allah SWT, ﴿وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ﴾ sampai kuatnya hubungan keislaman antara sesama kamu dan tersebar rasa cinta, kasih sayang, persatuan, dan keharmonisan dalam barisan kamu. Dalam ungkapan yang lain, jadikanlah

hubungan yang telah terhubung sebelumnya tetap terhubung, niscaya ia akan senatiasa terhubung.

Firman Allah SWT, ﴿وَأَطِيْعُوْا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ﴾ dalam masalah harta rampasan perang itu dan juga dalam setiap perintah, larangan, keputusan dan ketentuan-Nya.

Ketiga hal ini (takwa pada Allah, memperbaiki hubungan sesama, dan menaati Allah dan Rasul-Nya) sangat bergantung kepada kesalehan masyarakat Islam karena dialah yang mampu menciptakan sifat konsisten dan komitmen terhadap hukum-hukum syari`at baik secara sembunyi maupun terang-terangan. Ia juga yang mampu menyatukan kalimat dan barisan, serta mewujudkan kepatuhan kepada pemimpin yang ikhlas dan bijaksana.

Firman Allah SWT, ﴿إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِيْنَ﴾ Artinya, yang meyakini firman Allah dan yang sempurna keimanannya, patuhilah tiga perintah tersebut karena sebuah keyakinan yang benar mesti berdampak pada kepatuhan. Iman yang sempurna mewajibkan tiga hal ini; takwa, perbaikan, dan menaati Allah dan Rasul-Nya. Seorang yang beriman kepada Allah dengan sebenarnya pasti akan malu untuk mendurhakai-Nya. Iman itu akan mendorongnya untuk menaati Tuhannya dan menyelesaikan segala perselisihan yang terjadi antaranya dengan yang lain.

Jika iman memang menghendaki sebuah ketaatan, Allah menyebutkan lima sifat orang beriman yang mendorong mereka untuk mampu mewujudkan tiga hal di atas. Allah SWT berfirman, ﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ .... وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ﴾

Kelima sifat tersebut sebagai berikut.

1. Rasa takut yang sempurna terhadap Allah. Orang-orang yang apabila mereka mengingat Allah dengan hati mereka, merasakan keagungan, dan kebesaran-Nya serta ingat atas pahala dan siksaan-Nya mereka akan merasa takut kepada-Nya, sebagaimana firman Allah SWT,

   Dan sampaikanlah (Muhammad) kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah hati mereka bergetar **(al-Hajj: 34-35)**

2. Bertambahnya keimanan dengan membaca Al-Qur'an. Orang-orang yang apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Al-Qur'an, keimanan dan keyakinan mereka akan bertambah dan mereka akan semakin bersemangat mengerjakan amal saleh karena banyaknya dalil dan seringnya dalil itu dibacakan akan membuat keyakinan bertambah dan kuat, seperti halnya penglihatan langsung dengan mata akan menambah keyakinan. Ini pernah terjadi pada Nabi Ibrahim yang sudah beriman, namun ia meminta kepada Allah untuk memperlihatkan bagaimana Dia menghidupkan makhluk yang sudah mati.

   "Dia berfirman, 'Tidakkah engkau beriman?' Ia menjawab, 'Benar, tapi agar hatiku semakin tenang.'" **(al-Baqarah: 260)**

   Ini membuktikan bahwa derajat ketenangan dalam keimanan lebih kuat dan lebih tinggi dari beriman semata. Hal ini senada dengan ayat,

   "Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang Mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada)." **(al-Fath: 4)**

   Juga firman Allah,

   "Dan apabila diturunkan sebuah Surah maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, "Siapakah di antara kamu yang bertambah keimanannya dengan (turunnya) surah ini?" Adapun orang-orang yang beriman maka surah ini menambah imannya dan mereka merasa gembira." **(at-Taubah: 124)**

3. Bertawakal kepada Allah, artinya berpegang dan percaya serta menyerahkan segala sesuatu hanya pada-Nya. Orang-orang yang hanya bertawakal dan mengadu kepada Tuhannya, tidak berharap kepada selain-Nya, tidak meminta berbagai kebutuhan kecuali kepada-Nya—tentunya setelah berusaha dan mengambil sebab, siapa yang mengerjakan usaha-usaha yang dituntut darinya secara logika dan kebiasaan manusia lalu ia menyerahkan sepenuhnya kepada Allah, dan ia yakin bahwa segala sesuatu ada di tangan Allah, ia termasuk orang yang beriman. Adapun orang yang tidak mau berusaha atau mengambil sebab, berarti ia tidak memahami pengertian dari tawakal.
4. Mengerjakan shalat, yaitu orang-orang yang mendirikan shalat, artinya mengerjakannya dengan rukun dan syarat yang sempurna seperti berdiri, rukuk, sujud, membaca ayat dan dzikir-dzikir di waktu-waktu yang telah ditentukan oleh syari`at diserta hati yang khusuk, munajat kepada Allah, dan menadaburi Al-Qur'an.
5. Berinfak di jalan Allah, yaitu orang-orang yang menginfakkan sebagian harta mereka di jalan-jalan kebaikan dengan cara mengeluarkan zakat yang wajib, sedekah sunnah, belanja wajib untuk orang-orang yang ditanggung dan keluarga, belanja sunnah untuk karib kerabat dan orang-orang yang membutuhkan serta infak demi kemaslahatan umat dan berjihad melawan musuh-musuh agama. Semua itu mesti dilakukan karena harta hanyalah pinjaman dan titipan untuk manusia yang suatu saat nanti akan berpisah dengannya.

Amal-amal ini sudah mencakup seluruh bentuk kebaikan. Oleh karena itu, setelah menjelaskan hal tersebut, Allah SWT berfirman, ﴿أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا﴾ artinya merekalah orang-orang yang memiliki sifat seperti yang disebutkan dan merekalah orang-orang yang benar-benar beriman. Dalam ayat tersebut digunakan *dhamir* ﴿أُولَٰئِكَ﴾ yang pada dasarnya digunakan untuk menunjuk yang jauh sebagai isyarat terhadap kesempurnaan iman mereka dan tingginya derajat mereka.

Ath-Thabrani meriwayatkan dari al-Harits bin Malik al-Anshari bahwa suatu kali ia lewat di depan Rasulullah saw.. Kemudian Rasulullah saw. menyapanya dan berkata,

كَيْفَ أَصْبَحْتَ يَاحَارِثَةُ؟ قَالَ: أَصْبَحْتُ مُؤْمِنًا حَقًّا، قَالَ: انْظُرْ مَاذَا تَقُولُ، فَإِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ حَقِيقَةً، فَمَا حَقِيقَةُ إِيمَانِكَ؟ قَالَ: عَزَفَتْ نَفْسِي عَنِ الدُّنْيَا، فَأَسْهَرْتُ لَيْلِي، وَأَظْمَأْتُ نَهَارِي، وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى عَرْشِ رَبِّي بَارِزًا، وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ يَتَزَاوَرُونَ فِيهَا، وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ النَّارِ يَتَضَاغَوْنَ فِيهَا، فَقَالَ: يَا حَارِثَةُ، عَرَفْتَ فَالْزَمْ- ثلاثا.

"Bagaimana kabarmu wahai Haritsah?" Ia menjawab, "Saya hari ini benar-benar beriman." Rasulullah bersabda, "Hati-hati dengan ucapanmu, karena setiap ucapan itu harus ada buktinya. Apa bukti keimananmu?" Ia menjawab, "Diriku tidak lagi mencintai dunia. Malam hari aku qiyamullail, siang hari aku dahaga (maksudnya puasa), seolah-olah aku bisa melihat 'Arasy Tuhan dengan jelas, seolah-olah aku melihat penduduk surga saling berkunjung dan seolah-olah aku melihat penduduk neraka sedang berteriak dan menangis karena disiksa." Mendengar hal itu Rasulullah saw. bersabda, "Wahai Haritsah, engkau sudah tahu, konsistenlah." Nabi mengucapkan hal tersebut sebanyak tiga kali." **(HR ath-Thabrani)**

Inilah sifat-sifat orang yang beriman. Adapun orang-orang munafik, Ibnu Abbas menjelaskannya sebagai berikut, "Orang-orang munafik tidak masuk ke dalam hati mereka, ingat kepada Allah sedikit pun ketika me-

ngerjakan fardhu-fardhu yang diwajibkan-Nya, tidak beriman dengan satupun ayat-ayat Allah, tidak bertawakal, tidak mengerjakan shalat ketika mereka lupa (tidak menggantinya), dan tidak membayar zakat. Allah SWT menjelaskan bahwa mereka sebenarnya tidaklah beriman." Kemudian, Allah SWT menjelaskan sifat-sifat orang-orang beriman. Dia berfirman, ﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ .... وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ﴾

Kemudian, Allah SWT menyebutkan balasan bagi orang-orang yang beriman. Allah SWT berfirman, ﴿لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِندَ رَبِّهِمْ﴾ artinya mereka memiliki Berbagai tingkat dan derajat di surga sesuai dengan amal dan niat mereka, sebagaimana firman Allah dalam ayat yang lain,

"(kedudukan) Mereka itu bertingkat-tingkat di sisi Allah, dan Allah maha melihat apa yang mereka kerjakan." **(Aali `Imraan: 163)**

Untuk mereka disediakan ampunan, artinya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka dan membalas segala kebaikan mereka. Mereka juga disediakan rezeki yang mulia yaitu kenikmatan surga yang telah disediakan Allah untuk mereka. Kata ﴿الكَرِيمُ﴾ merupakan sifat untuk segala sesuatu yang baik.

Adh-Dhahhaq mengomentari firman Allah, ﴿لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِندَ رَبِّهِمْ﴾ ia berkata, "Sebagian penduduk surga berada di atas sebagian yang lain, sehingga yang berada di atas melihat bahwa ia lebih dari yang berada di bawah, sementara yang berada di bawah tidak melihat bahwa ia memiliki kelebihan atas yang lain. Oleh karena itu dalam *shahihain*, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَهْلَ عِلِّيِّينَ لَيَرَاهُمْ مَنْ أَسْفَلَ مِنْهُمْ، كَمَا تَرَوْنَ الْكَوْكَبَ الْغَابِرَ فِي أُفُقٍ مِنْ آفَاقِ السَّمَاءِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، تِلْكَ مَنَازِلُ الأَنْبِيَاءِ لَا يَنَالُهَا غَيْرُهُمْ، فَقَالَ: بَلَى وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، رِجَالٌ آمَنُوا بِاللَّهِ وَصَدَّقُوا الْمُرْسَلِينَ.

"Sesungguhnya ahli 'illiyyin (penduduk surga yang berada di atas) akan dilihat oleh orang-orang yang berada di bawah seperti kalian melihat bintang yang gemerlap di penjuru langit." Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, itu tempatnya para nabi yang tidak akan mungkin dicapai oleh yang lain." Rasulullah saw. bersabda, "Dicapai oleh yang lain demi Zat yang jiwaku dalam genggaman-Nya, yaitu oleh orang-orang yang beriman kepada Allah dan memercayai para rasul." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dalam hadits yang lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan pengarang kitab *sunan*, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاءَوْنَ أَهْلَ الدَّرَجَاتِ الْعُلَى، كَمَا تَرَاءَوْنَ الْكَوْكَبَ الْغَابِرَ فِي أُفُقِ السَّمَاءِ، وَإِنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ مِنْهُمْ، وَأَنْعِمَا.

"Sesungguhnya penduduk surga akan menatap kepada mereka yang berada di derajat tertinggi sebagaimana kalian menatap ke arah bintang di penjuru langit, dan sesungguhnya Abu Bakar dan Umar ada bersama mereka, dan alangkah bahagianya keduanya." **(HR Imam Ahmad)**

Jadi, derajat orang-orang yang beriman berbeda-beda di akhirat. Demikian juga dengan para Rasul. Mereka juga berbeda-beda derajat, sesuai dengan firman Allah SWT,

"Rasul-rasul itu kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain." **(al-Baqarah: 253)**

Allah SWT juga akan melebihkan orang-orang yang berhijrah dan berjihad dari selain mereka. Dia berfirman,

"Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan merekalah orang-orang yang memperoleh kemenangan." **(at-Taubah: 20)**

Bahkan, di dunia pun ada perbedaan derajat, Allah SWT berfirman,

"Dan Dialah yang menjadikanmu sebagai khalifah-khalifah di bumi, dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk menguji kamu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman, Dia Maha pengampun, Maha penyayang." **(al-An`aam: 165)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan beberapa hal.

1. Tidak semua perdebatan itu buruk. Bahkan, terkadang perdebatan itu berbuah kebaikan. Perdebatan para sahabat menjadi sebab turunnya penjelasan hukum tentang harta rampasan perang.
2. Para sahabat sangat bersemangat untuk bertanya kepada hal-hal yang berkenaan dengan masalah agama.
3. Allah SWT adalah sumber segala hukum syari`at. Rujukan segala macam hukum adalah kepada Allah kemudian kepada Rasul, tidak kepada yang lain. Pembagian harta rampasan perang secara aplikatif diserahkan kepada Rasulullah saw. Firman Allah, ﴿لِلَّهِ﴾ merupakan pembuka kalam dan memulainya dengan sebuah kebenaran hakiki yang sangat terang bahwa semua adalah milik Allah SWT. Sementara firman-Nya, ﴿والرَّسُوْلِ﴾ ada pendapat yang mengatakan dan ini yang lebih benar menurut Ibnu al-'Arabi bahwa yang dimaksud adalah kepemilikan. Namun, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah kewenangan untuk membagi dan menjelaskan hukum. Dalil untuk pendapat pertama adalah sabda Rasulullah saw.,

مَا لِي مِمَّا أَفَاءَ اللهُ عَلَيْكُمْ إِلَّا الْخُمُسُ وَالْخُمُسُ مَرْدُودٌ فِيكُمْ.

"Tidak ada haqku terhadap harta rampasan perang yang Allah karuniakan pada kalian selain seperlima, dan seperlima itu akan kembali pada kalian."

Jadi, Nabi saw. merupakan pemilik harta itu secara sebenarnya tapi kemudian ia berikan kepada kaum Muslimin secara sukarela.

4. Kebaikan sebuah masyarakat, kekuatan umat, dan kemuliaannya bergantung kepada tiga hal: takwa kepada Allah baik secara diam-diam maupun terang-terangan, memperbaiki hubungan sesama, artinya segala sesuatu yang termasuk hubungan sosial dan ketaatan kepada Allah dan Rasul.
5. Menuruti perintah Allah SWT merupakan buah dari iman dan sesungguhnya jalan seorang Mukmin adalah menaati perintah-perintah Allah SWT.
6. Ayat, ﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ﴾ merupakan motivasi untuk selalu taat kepada Rasulullah dalam setiap perintahnya, khususnya yang berkenaan dengan pembagian harta rampasan perang.
7. Sifat-sifat seorang Mukmin yang benar adalah.

Pertama, takut kepada Allah karena kekuatan iman mereka dan selalu merasa diperhatikan oleh-Nya sehingga seolah-olah mereka berada di hadapan-Nya. Jadi, faktor rasa takut itu adalah pengenalan yang sempurna terhadap Allah dan keyakinan hati.

Kedua, bertambahnya keimanan ketika membaca ayat Al-Qur'an. Allah SWT menyifati orang-orang yang mengenal Allah ketika mereka membaca kitab-Nya melalui firman-Nya,

"Dan apabila mereka mendengarkan apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui..." **(al-Maa'idah: 83)**

Ketiga, bertawakal kepada Tuhan mereka, tidak mengharap kepada selain-Nya, tidak menuju selain pada-Nya, tidak berlindung selain di naungan-Nya, tidak meminta segala kebutuhan selain kepada-Nya, tidak berharap selain pada-Nya dan mereka mengetahui bahwa apa yang dikehendaki-Nya akan terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi, dan bahwa Dialah yang berkuasa penuh dalam kerajaan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak ada yang bisa membantah hukum-Nya, dan Dia sangat cepat siksaan-Nya.

Keempat, mendirikan shalat. Qatadah berkata, "Mendirikan shalat adalah mengerjakannya pada waktu-waktu yang telah ditentukan, menjaga wudhu, rukuk, dan sujudnya.

Kelima, menafkahkan apa yang telah Allah rezekikan di jalan Allah, artinya di jalan-jalan kebaikan.

8. Firman Allah, ﴿أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا﴾ menunjukkan bahwa segala sesuatu itu mesti ada buktinya. Hal ini ditegaskan oleh kisah Haritsah di atas. Ada seseorang bertanya kepada Hasan al-Bashri, "Wahai Abu Sa'id, apakah engkau seorang yang beriman?" Hasan menjawab, "Iman itu ada dua macam. Jika yang engkau tanyakan adalah iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, surga, neraka, hari berbangkit, dan hari *hisab* maka aku beriman pada semua itu. Tapi jika yang engkau maksud adalah iman di dalam firman Allah, ﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ﴾ sampai firman-Nya, "﴿أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا﴾ maka demi Allah aku tidak tahu apakah aku termasuk di antara mereka atau tidak."

9. Bertambah dan Berkurangnya iman. Mayoritas para ulama seperti Imam Syafi`i, Ahmad bin Hanbal, Abu Ubaid, al-Bukhari, dan ulama-ulama lain yang mengatakan bahwa iman itu adalah himpunan antara keyakinan, pengakuan, dan amal. Mereka berdalilkan dengan firman Allah, ﴿زَادَتْهُمْ إِيمَانًا﴾ dan ayat-ayat lain yang senada bahwa iman itu bertambah dan berfluktuasi di dalam hati seiring dengan bertambahnya amal saleh. Seandainya keimanan itu hanya pengetahuan dan pengakuan semata, tentu tidak bisa dikatakan kalau ia bertambah. Mereka juga mengatakan bahwa iman itu merupakan himpunan dari ketiga rukun tersebut (keyakinan dengan hati, pengakuan dengan lidah dan pengamalan dengan anggota tubuh, *pent*) berdasarkan firman Allah ketika menjelaskan sifat-sifat orang-orang yang beriman, ﴿أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا﴾ karena ayat ini menunjukkan bahwa seluruh sifat tersebut menunjukkan bahwa sifat-sifat tersebut masuk dalam makna iman.

Hal ini ditegaskan oleh hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, Nasa'i dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda,

الإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيْمَانِ.

"Iman itu ada tujuh puluh sekian cabang. Yang paling utamanya adalah pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan yang terendah adalah membuang duri dari jalan. Rasa malu adalah bagian dari keimanan." **(HR Muslim, Abu Dawud, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

KEENGGANAN SEBAGIAN ORANG BERIMAN UNTUK MEMERANGI KAUM QURAISY DI PERANG BADAR

Surah al-Anfaal Ayat 5-8

كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ ﴿٥﴾ يُجَٰدِلُونَكَ فِى ٱلْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلْمَوْتِ وَهُمْ يَنظُرُونَ ﴿٦﴾ وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُحِقَّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَيَقْطَعَ دَابِرَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧﴾ لِيُحِقَّ ٱلْحَقَّ وَيُبْطِلَ ٱلْبَٰطِلَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨﴾

"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran," meskipun sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya, mereka membantahmu (Muhammad) tentang kebenaran setelah nyata (bahwa mereka pasti menang), seakan-akan mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab kematian itu) Dan (ingatlah) ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah untukmu. Tetapi Allah hendak membenarkan yang benar dengan ayat-ayat-Nya dan memusnahkan orang-orang kafir sampai ke akar-akarnya, agar Allah memperkuat yang haq (Islam) dan menghilangkan yang batil *(syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya."* **(al-Anfaal: 5-8)**

I'raab

﴿كَمَا أَخْرَجَكَ﴾ Huruf *kaf* dalam ayat ini adalah untuk *tasybih* (penyerupaan). Posisi *i'raab*-nya ada tiga.

Pertama, ia berada dalam posisi *nashab* sebagai sifat dari *mashdar* yang dihilangkan yang dapat dipahami dari kalimat sebelumnya, *taqdiir*-nya adalah: (قُلِ الأَنْفَالُ ثَابِتَةٌ لِلَّهِ وَالرَّسُوْلِ ثُبُوْتًا كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ). Jadi, posisi huruf *kaf* adalah sifat bagi *mashdar fi'il* yang dipersepsikan dalam firman-Nya, ﴿لِلَّهِ وَالرَّسُولِ﴾ *"bagi Allah dan Rasul..."* maksudnya, harta rampasan perang itu sudah tetap bagi Allah dan Rasul meskipun sebagian mereka tidak suka; sebagaimana telah tetapnya engkau disuruh keluar oleh Tuhanmu dari rumahmu—maksudnya dari Madinah—meskipun sebagian mereka juga tidak suka.

Kedua, ia menjadi sifat bagi *mashdar* yang dihilangkan, *taqdiir*-nya (يُجَادِلُوْنَكَ جِدَالاً كَمَا أَخْرَجَكَ).

Ketiga, ia menjadi sifat bagi kata ﴿حَقًّا﴾ *"sebenarnya", taqdiir*-nya, (أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّا كَمَا أَخْرَجَكَ).

Zamakhsyari menyebutkan tafsiran yang lain, *kaf* tersebut berada dalam posisi *rafa'* karena ia *khabar* dari *mubtada`* yang dihilangkan, *taqdiir*-nya adalah (هَذَا الْحَالُ كَحَالِ إِخْرَاجِكَ), artinya ketidaksukaan mereka karena engkau memberikan bagian rampasan perang kepada para mujahidin sama seperti ketidaksukaan mereka ketika engkau keluar untuk berperang.

﴿وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ Kalimat ini adalah sebagai *haal* (menerangkan kondisi) dari huruf *kaf* yang terdapat dalam kalimat ﴿أَخْرَجَكَ﴾.

﴿وَإِذْ يَعِدُكُمُ﴾ Kata ﴿إِذْ﴾ adalah *muta'allaq* (relasi kalimat) dan posisinya *manshuub* oleh *fi'il* yang dipersepsikan, *taqdiir*-nya adalah: (وَاذْكُرْ يَا مُحَمَّدُ إِذْ يَعِدُكُمُ اللهُ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ) Kalimat ﴿إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ﴾ adalah *maf'ul* kedua dari kata-kata (يَعِدُ), sementara *maf'ul* pertamanya adalah huruf *kaf* pada kalimat ﴿يَعِدُكُمْ﴾.

﴿وَأَنَّهَا لَكُمْ﴾ Kalimat ini adalah *badal* dari kata ﴿إِحْدَى﴾ dan ia merupakan *badal isytimal*, *taqdiir*-nya: (وَإِذْ يَعِدُكُمُ اللَّهُ أَنَّ مِلْكَ إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ لَكُمْ) *"dan ingatlah ketika Allah menjanjikan padamu bahwa harta milik salah satu dari dua kelompok itu akan menjadi milikmu."* Dalam kalimat ini mesti dipersepsikan *mudhaf* yang dihilangkan karena janji berlaku untuk peristiwa dan bukan personal. ﴿لِيُحِقَّ الْحَقَّ﴾ Kalimat ini berhubungan

dengan kalimat yang dihilangkan, *taqdiir*-nya, (يَفْعَلُ مَا فَعَلَ) *"Dia melakukan apa yang ingin Dia lakukan."*

Balaaghah

﴿كَأَنَّمَا يُساقُونَ إِلَى الْمَوْتِ﴾ Kalimat ini merupakan *tasybih tamtsili* (penyerupaan dengan cara memberikan permisalan atau percontohan). ﴿أَنْ يُحِقَّ الْحَقَّ﴾ dalam kalimat ini terdapat *jinas isytiqaaq*. ﴿ذاتِ الشَّوْكَةِ﴾ Kata ﴿الشَّوْكَةِ﴾ (arti asalnya adalah duri) dipinjam atau dipakai untuk menunjukkan makna senjata karena adanya kesamaan antara keduanya yaitu sama-sama kuat, tajam, dan dapat melukai. ﴿وَيَقْطَعَ دابِرَ الْكافِرِينَ﴾ Kalimat ini merupakan kiasan untuk penghancuran dan pemusnahan orang-orang kafir.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يُجادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ﴾ peperangan yang sudah jelas akan terjadi. ﴿بَعْدَ ما تَبَيَّنَ﴾ tampak bagi mereka. ﴿وَهُمْ يَنْظُرُونَ﴾ melihat secara langsung dengan mata kepala mereka dengan rasa tidak suka. ﴿إِحْدَى الطَّائِفَتَيْنِ﴾ kafilah dagang yang datang dari Syam atau pasukan yang datang dari Mekah untuk membantu kafilah dagang tersebut.

﴿وَتَوَدُّونَ﴾ sedang kamu berharap. ﴿الشَّوْكَةِ﴾ kekuatan senjata yang tajam serta kuat. Maksud kata (غَيْرَ ذاتِ الشَّوْكَةِ) adalah kafilah dagang. ﴿تَكُونُ لَكُمْ﴾ karena jumlah dan persenjataannya sedikit, berbeda dengan pasukan penolong yang memiliki jumlah dan senjata yang banyak. ﴿يُحِقَّ الْحَقَّ﴾ memunculkan kebenaran. ﴿بِكَلِماتِهِ﴾ yang terdahulu dengan kemunculan Islam. ﴿وَيَقْطَعَ دابِرَ الْكافِرِينَ﴾ memusnahkan mereka semuanya. Oleh karena itu, mereka (kaum beriman) diperintahkan untuk memerangi *an-Nafir* (pasukan penolong yang datang dari Mekah, *pent*). ﴿يُحِقَّ الْحَقَّ﴾ memuliakan Islam karena benar. ﴿وَيُبْطِلَ الْباطِلَ﴾ menghancurkan kekafiran dan memusnahkan kemusyrikan. ﴿وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ﴾ walaupun orang-orang musyrik membencinya.

Sebab Turunnya Ayat (5)

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawiyah meriwayatkan dari Abu Ayyub al-Anshari, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda pada kami—saat itu kami berada di Madinah dan sampai berita kepadanya bahwa kafilah Abu Sufyan sedang menuju ke arah Madinah—, "Bagaimana pendapat kalian tentang hal ini? Semoga saja Allah memberikan kita harta rampasan dan menyelamatkan kita. Kita keluar dari Madinah, lalu kita berjalan selama satu atau dua hari. Bagaimana pendapat kalian?" Kami berkata, "Wahai Rasulullah, kita tidak akan mampu memerangi mereka. Kita keluar hanya untuk menghadang kafilah dagang." Al-Miqdad berkata, "Janganlah kalian berkata sebagaimana kaum Nabi Musa berkata, "Pergilah engkau dan Tuhan engkau dan berperanglah kalian, sesungguhnya kami akan menunggu saja." Kemudian Allah menurunkan ayat, ﴿كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْ بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ﴾

Persesuaian Ayat

Hubungan ayat ini dengan sebelumnya tampak jelas pada huruf *kaf* yang terdapat dalam potongan ayat, ﴿كَمَا أَخْرَجَكَ﴾ yang berarti menyerupakan sesuatu dengan pengeluaran tersebut. Bentuk korelasi atau ikatan terbaik adalah diserupakannya ketidaksukaan para sahabat terhadap hukum rampasan perang, meskipun—pada akhirnya—mereka menerima ketidaksukaan mereka terhadap keluarnya Nabi dari rumahnya untuk berperang di daerah Badar. Jadi, mereka menerima hukum rampasan perang yang sebelumnya mereka tidak menyukainya, sebagaimana Allah benar-benar mengeluarkan Nabi-Nya dari rumahnya menuju ke medan perang meskipun mereka sebelumnya juga tidak menyukai hal tersebut.

Dalam tafsiran yang lain; harta rampasan perang itu sudah tetap dan pasti untukmu seperti halnya Tuhanmu mengeluarkanmu dari rumahmu. Jadi, maknanya adalah teruslah

lakukan kebijakanmu dalam masalah harta rampasan perang dan bagikanlah bagian orang yang engkau kehendaki meskipun sebagian mereka tidak menyukainya.

Ada yang mengatakan, ayat, ﴿كَمَآ أَخۡرَجَكَ﴾ berhubungan dengan ayat, ﴿لَّهُمۡ دَرَجَٰتٌ﴾ sehingga maknanya adalah kebenaran janji terhadap orang-orang yang beriman pada hari Kiamat sebagaimana Tuhanmu mengeluarkanmu dari rumahmu dengan kebenaran yang sama sehingga Dia menepati janji-Nya padamu, memenangkan atas musuh-musuhmu, dan menyempurnakan semuanya untukmu. Jadi, sebagaimana Dia telah memenuhi janji-Nya padamu di dunia ini, Dia juga akan menyempurnakan janji-Nya padamu di akhirat nanti.

Petikan Sejarah Tentang Perang Badar

Nabi saw. melaksanakan hijrah bersama para sahabatnya yang beriman dari Mekah ke Madinah disebabkan kerasnya siksaan kaum Quraisy terhadap mereka. Kaum Muslimin meninggalkan harta, tanah, dan rumah mereka untuk orang-orang musyrik di Mekah.

Ketika Rasulullah saw. mendengar bahwa ada kafilah Quraisy yang penuh dengan barang dan harta di bawah pimpinan Abu Sufyan datang dari daerah Syam dengan hanya dikawal oleh empat puluh orang kaum Quraisy, Rasulullah saw. menyemangati kaum Muslimin untuk menghadang mereka. Rasul berkata, *"Kafilah dagang Quraisy bersama harta mereka sedang menuju kemari. Keluar dan hadanglah mereka. Semoga Allah memberikan harta rampasan pada kalian."* Berangkatlah sekitar tiga ratus orang menuju arah pantai dekat daerah Badar.

Ketika rombongan Abu Sufyan sudah mendekati Hijaz, ia mengirim orang untuk mencari berbagai informasi. Ia sadar bahwa Rasulullah saw. sedang membuntutinya dari Madinah untuk menghadangnya. Kemudian, ia mengutus Dhamdham bin Amru al-Ghifari ke Mekah untuk meminta bantuan dan menghasut penduduk Mekah untuk menyelamatkan harta mereka dan memberitahu mereka bahwa Muhammad bersama para sahabatnya sedang mengintai kafilah dagang mereka.

Akibatnya, tidak kurang dari seribu kaum Quraisy menjawab seruan Abu Sufyan. Abu Sufyan sendiri yang langsung mengarahkan kafilahnya ke arah kanan pantai untuk menyelamatkan kafilah dagangnya. Tidak lama setelah itu, pasukan penolong (*an-Nafir*) pun sampai. Mereka singgah di Badar setelah mereka mengumpulkan pasukan yang sangat banyak. Abu Jahal menghasut penduduk Mekah dari atas Ka`bah seraya berteriak, "Selamatkan harta kalian... selamatkan harta kalian... tempuhlah segala kesulitan dan rintangan. Selamatkan kafilah dan perdagangan kalian. Jika sempat Muhammad berhasil mengambilnya, kalian akan rugi untuk selamanya."

Abu Jahal memimpin *an-Nafir* yang terdiri dari penduduk Mekah. Akan tetapi, ada berita yang sampai kepadanya bahwa kafilah telah mengambil jalan pantai dan selamat. Oleh sebab itu, (ada seruan untuk) kembali lagi ke Mekah, namun dengan lantang Abu Jahal berkata, "Tidak, demi Tuhan, hal itu tidak mungkin (maksudnya kembali ke Mekah) sampai kita membantai unta, meminum khamr, dan para biduanita menyanyi di daerah Badar, agar semua kalangan Arab mendengar tentang kita, tentang jumlah kita dan bahwa Muhammad tidak berhasil menguasai kafilah dagang kita."

Rasulullah saw. menyampaikan kepada para sahabatnya apa yang terjadi dan ia meminta pendapat mereka. Diawali dari Abu Bakar dan Umar yang berbicara sangat bagus dan berisi. Kemudian, al-Miqdad bin Amru, ia berkata, "Wahai Rasulullah, teruslah lakukan apa yang diperintahkan Allah padamu, kami akan senantiasa bersamamu. Demi Allah, kami tidak akan mengatakan padamu sebagaimana

yang dikatakan oleh Bani Israil kepada Nabi Musa,

"Mereka berkata, "Wahai Musa! Sampai kapan pun kami tidak akan memasukinya selama mereka masih ada di dalamnya, karena itu pergilah engkau bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua. Biarlah kami tetap (menanti) di sini saja." **(al-Maa'idah: 24)**

Akan tetapi pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah, sesungguhnya kami akan berperang bersama kalian. Demi Zat yang telah mengutusmu dengan sebenarnya, seandainya engkau membawa kami untuk pergi ke Bark Ghamad (sebuah kota yang terletak di Yaman dan sangat jauh) niscaya kami akan berjuang bersamamu sampai kita mencapai kota tersebut."

Mendengar ucapan tersebut Rasulullah saw. memujinya dan mendoakan kebaikan untuknya. Orang-orang Anshar berkata, "Kami orang-orang Anshar berharap agar kami yang mengatakan seperti yang dikatakan al-Miqdad, dan hal itu lebih kami sukai daripada mendapatkan harta yang banyak." Kemudian Rasulullah saw. bersabda, *"Berilah pendapat wahai manusia."* Rasulullah saw. sepertinya menunggu pendapat kaum Anshar karena sesuai dengan Baiat Aqabah dengan mereka, mereka hanya diharuskan membantu dan membela Rasulullah saw. di negeri mereka, yaitu Madinah. Rasulullah saw. khawatir kalau mereka tidak mau menolongnya di luar Madinah sebagaimana yang mereka syaratkan dalam perjanjian Aqabah.

Akhirnya, Sa'ad bin Muadz angkat bicara. Ia berkata, "Demi Allah, sepertinya yang engkau maksudkan adalah kami wahai Rasulullah." Rasulullah saw. bersabda, *"Benar."* Sa'ad lalu berkata, "Kami telah beriman padamu dan membenarkan ajaranmu. Kami juga telah bersaksi bahwa semua yang engkau bawa adalah benar, dan kami telah berikan janji dan kesepakatan kami untuk setia mendengarkan dan menaati. Dengan demikian, lakukanlah apa yang telah diperintahkan Allah padamu wahai Rasulullah. Demi Zat yang telah mengutusmu dengan sebenarnya, jika engkau mengarungi laut, niscaya kami akan ikut mengarunginya bersamamu, tak ada seorang pun yang akan mundur dari kami, dan kami tidak akan berpaling jika besok engkau berhadapan dengan musuhmu. Sungguh, kami adalah kaum yang bertahan dalam setiap peperangan, tegar setiap bertemu musuh, dan semoga Allah SWT memperlihatkan dari kami padamu apa yang akan menyenangkan hatimu, teruslah maju wahai Rasulullah saw., kami selalu menyertaimu." Rasulullah saw. sangat gembira mendengar ucapan Sa'ad, dan itu membuatnya semakin bersemangat.

Kemudian, Rasulullah saw. bersabda, ganti *"Majulah dengan berkah dari Allah dan bergembiralah karena sesungguhnya Allah telah menjanjikan padaku satu dari dua hal: kafilah dagang yang datang dari Syam yang dipimpin oleh Abu Sufyan an-Nafir (pasukan) yang datang dari Mekah untuk menolong mereka yang dipimpin oleh Abu Jahal. Demi Allah aku saat ini seolah-olah sudah melihat tempat terbunuhnya mereka semua."* Inilah yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dalam *sirah*-nya dari Ibnu Abbas.[73]

Tafsir dan Penjelasan

Sesungguhnya keadaan para sahabat ketika mereka tidak suka adanya penjatahan untuk para mujahidin dan pembagian rampasan perang secara sama rata sama seperti keadaan mereka ketika mereka tidak menyukai engkau keluar dari rumahmu di Madinah untuk berperang atau dari Madinah itu sendiri karena ia merupakan tempat hijrah dan tinggal

73 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* 2/288 dan seterusnya.

Rasulullah saw. atau karena rumahnya ada di Madinah. Padahal, Rasulullah saw. keluar (dengan) kebenaran, artinya mengandung banyak hikmah dan sisi kebenaran. Namun, ada sebagian dari kelompok orang-orang beriman tidak menyukainya karena ketidaksiapan mereka untuk berperang. Oleh karena itu, Allah mengeluarkanmu ketika mereka tidak ingin untuk keluar. Jadi, persamaan antara kedua kondisi tersebut adalah rasa tidak suka mereka dalam Perang Badar; karena sebagian kaum Muslimin tidak menyukai dua hal.

Pertama, mereka tidak menyukai dibaginya harta rampasan perang secara sama rata antara mereka. Sifat seperti mayoritas datang dari pihak pemuda karena mereka merasa merekalah yang telah berperang dan berhasil mendapatkan harta rampasan tersebut.

Kedua, mereka tidak ingin berperang dengan kaum Quraisy karena ketika mereka keluar dari Madinah, mereka hanya ingin mendapatkan harta dan tidak siap untuk menghadapi peperangan.

Akan tetapi, Allah SWT berfirman kepada mereka tentang dua kondisi tersebut; sebagaimana kalian telah berbeda pendapat tentang harta rampasan perang dan sampai ke tahap saling menyalahkan. Pada akhirnya, Allah mencabut perselisihan tersebut dan Dia memberikan wewenang penuh dalam pembagiannya kepada Rasulullah saw. yang ia bagikan secara adil dan rata. Itulah yang mendatangkan bagi kalian kemaslahatan yang sempurna. Demikian juga ketika kalian tidak ingin berhadapan dengan musuh dan berperang dengan kelompok yang memiliki kekuatan dan senjata, yakni *an-Nafir* yang keluar dari Mekah untuk menolong kafilah dagang mereka dan menyelamatkan harta mereka. Akibat dari keengganan kalian untuk berperang, tetap saja Allah menakdirkannya untuk kalian dan Dia kumpulkan kalian dengan musuh kalian tanpa janji dan kesepakatan sebelumnya yang merupakan petunjuk dan bantuan nyata dari Allah untuk kalian. Intinya, mengikuti perintah Nabi saw. dalam kedua hal tersebut akan membawa kebaikan, kemaslahatan, dan keberuntungan.

Orang-orang beriman membantahmu dalam hal kebenaran dan keputusan yang sudah tepat, yaitu menghadapi *an-Nafir* (pasukan bantuan yang datang dari Mekah), karena kepentingan mereka adalah mengambil harta dari kafilah dagang yang memiliki sedikit pasukan dan harta mereka banyak. Selain itu, juga karena takut berperang menghadapi kaum musyrikin dari Mekah karena jumlah dan persenjataan mereka lebih banyak.

Mereka membantahmu setelah jelas terlihat, mana yang benar dan tepat ketika engkau mengatakan kepada mereka bahwa kemenangan pasti akan mereka raih dan Allah SWT telah menjanjikan padamu satu dari dua hal; (العير) (kafilah dagang) atau (النفير) (pasukan dari Mekah). Oleh karena kafilah dagang telah lolos, tidak ada yang tersisa selain *an-Nafir*. Sebenarnya, tak perlu ada keluhan bahwa kami belum siap untuk berperang dan tak perlu ada perdebatan lagi setelah *al-haq* itu tampak dan jelas, yaitu informasi dari Rasulullah saw. bahwa mereka akan menang. Justru saat itulah tidak ada alasan lain bagi mereka, kecuali ketakutan untuk berperang dan rasa pengecut saat mereka menghadapi musuh.

Kemudian, Allah SWT menyamakan kondisi ketakutan mereka. Sebenarnya, mereka berjalan menuju kemenangan dan (mendapat) harta rampasan perang dengan kondisi orang-orang kafir Quraisy digiring secara hina kepada kematian yang sudah pasti, ketika ia melihat tanda-tanda kematian itu sudah nyata dan tidak ada keraguan lagi di dalamnya.

Akan tetapi, Allah SWT telah menjanjikan kemenangan untuk Rasul-Nya, dan janji-Nya selalu ditepati. Adapun secara kekuatan, seringkali yang terjadi adalah kebalikannya,

betapa banyak kelompok yang sedikit mampu mengalahkan kelompok yang banyak dengan izin Allah SWT.

Ingatlah ketika Allah SWT menjanjikan kepada harta milik salah satu dari dua kelompok: (العير) (kafilah dagang) atau (النفير) (pasukan bantuan dari Mekah) supaya kemenangan itu menjadi milikmu. Kalian juga berharap agar kelompok yang tidak memiliki kekuatan dan senjata yaitu *al-'ier* menjadi bagianmu karena kafilah tersebut hanya dikawal oleh empat puluh pasukan saja. Hal ini sebagai sindiran terhadap mereka, karena mereka tidak menyukai peperangan dan lebih mencintai harta. Sementara kekuatan itu ada pada *an-Nafir* karena jumlah mereka banyak dan mereka lebih ungguh dalam segi senjata dan perlengkapan perang.

Allah SWT menghendaki sesuatu yang tidak kalian inginkan, yaitu berhadapan dengan *an-Nafir* yang memiliki kekuatan dan persenjataan agar kaum musyrikin kalah dan kaum beriman menang, juga untuk mengukuhkan kebenaran serta meninggikan kalimat-kalimat-Nya. Artinya, ayat tersebut turun sebagai perintah untuk memerangi kaum musyrik yang memiliki kekuatan juga dengan perintah yang diturunkan Allah kepada para malaikat untuk membantu kaum Mukminin. Dengan ketentuan Allah, kaum musyrikin akan tertawan dan terbunuh serta jasad mereka akan dicampakkan di telaga Badar.

Allah SWT ingin membinasakan para pembangkang, mencabut akar kesyirikan, menghancurkan kekuatan, dan memusnahkan semua jejak mereka. Allah SWT melakukan apa yang Dia lakukan dan menjanjikan apa yang Dia janjikan. Dia telah mewujudkan kemenangan bagi kaum Mukminin dengan tujuan membenarkan yang *haq*, artinya mengukuhkan dan memunculkan Islam, serta memusnahkan yang batil, artinya menghancurkan dan menghapuskan kekafiran dan kemusyrikan meskipun orang-orang yang melampaui batas dan para *thaghut* tidak menyukainya. Semua tujuan tersebut tidak akan terwujud hanya dengan menguasai kafilah dagang semata, tetapi dengan membinasakan pembesar kaum kafir dan petinggi kaum musyrik.

Kebenaran adalah benar secara zat, dan kebatilan adalah batil secara zatnya. Sesuatu yang timbul karena zatnya, tidak mungkin terjadi karena faktor-faktor eksternal. Jadi, maksud mewujudkan yang benar dan menghapus yang batil adalah menampakkan yang benar itu benar dan yang batil itu batil, baik dengan menampakkan dalil-dalilnya serta keterangan-keterangannya maupun dengan memberi dukungan kepada pemimpin-pemimpin kebenaran serta mengalahkan tokoh-tokoh kebatilan.

Hal ini bukanlah pengulangan dari makna sebelumnya—tentang mewujudkan dan menampakkan yang benar—karena kedua makna ini berbeda. Yang pertama, untuk menjelaskan maksud Allah dan adanya perbedaan antara maksud Allah dengan maksud mereka (para sahabat). Yang kedua, untuk menjelaskan motif atau tujuan dari ketentuan Allah dengan menunjuk pasukan yang bersenjata untuk orang-orang beriman dan bukan yang lain, lalu Allah menolong mereka dan tidak menolong kaum kafir serta membinasakan kaum musyrik bertujuan untuk mengalahkan kelompok yang lebih kuat dan bersenjata.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menunjukkan beberapa hal berikut ini.

1. Kebaikan dan kemaslahatan terkandung dalam apa yang diperintahkan oleh Allah, bukan pada apa yang dipandang oleh manusia. Manusia melihat sesuatu yang berbahaya sebagai sesuatu yang bermanfaat dan sesuatu yang bermanfaat sebagai sesuatu yang berbahaya.

2. Perbuatan seorang hamba merupakan ciptaan Allah menurut pendapat Ahlus Sunnah, dengan dalil firman Allah SWT, ﴿كَمَآ أَخۡرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيۡتِكَ بِٱلۡحَقِّ﴾ karena diriwayatkan bahwa Nabi saw. keluar dari rumahnya adalah berdasarkan pilihannya sendiri, namun kemudian Allah SWT menisbahkan keluar kepada Zat-Nya untuk menjelaskan bahwa Dia yang menciptakan semua perbuatan para hamba. Akan tetapi menurut kalangan Muktazilah, ayat ini bermakna keluar itu terjadi dengan perintah dan pengharusan dari Allah, karena itu dinisbahkan kepada-Nya. Namun, ini adalah *majaz* (kiasan) sementara seharusnya sebuah ucapan dipahami secara hakikatnya dan bukan *majaz*.

   Kalangan Ahlus Sunnah dalam masalah penciptaan perbuatan hamba, melandaskan dalil dengan ayat, ﴿لِيُحِقَّ ٱلۡحَقَّ﴾ artinya, agar Dia ciptakan dan adakan kebenaran, sementara yang haq adalah agama dan keyakinan. Jadi, ini menunjukkan bahwa keyakinan yang benar tidak terjadi kecuali dengan penciptaan dan pengadaan dari Allah SWT.

   Kalangan Muktazilah juga menggunakan ayat yang sama untuk menunjukkan kebenaran madzhab mereka. Mereka berkata, ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT selamanya menginginkan untuk menampakkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan, dan tidak benar jika dikatakan bahwa tidak ada kebatilan atau kekafiran melainkan Allah yang menghendaki semua itu. Hal ini dibantah oleh Ahlus Sunnah, dalam ushul fiqih sudah diketahui bahwa kata *mufrad* yang memiliki *alif lam* dipahami sesuai apa yang telah diketahui sebelumnya, artinya, Allah SWT menginginkan untuk mewujudkan kebenaran dan menghapus kebatilan dalam bentuk ini.

3. Kebenaran selamanya adalah benar. Namun, memunculkannya berarti mewujudkannya karena jika ia tidak dimunculkan, akan bercampur dan mirip dengan yang batil. Islam adalah benar dan itulah yang ingin dimunculkan dan dimuliakan oleh Allah, sebagaimana Dia berfirman,

   "Untuk memenangkannya di atas segala agama..." **(ash-Shaff: 9)**

   Allah SWT juga berfirman,

   "Sebenarnya Kami melemparkan yang haq (kebenaran) kepada yang batil *(tidak benar) lalu yang haq itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang* batil*) lenyap..."* **(al-Anbiyaa`: 18)**

4. Yang batil itu tidak akan abadi. Namun, ia mesti dimusnahkan dan dihancurkan sebagaimana halnya mewujudkan yang haq, yang berarti harus memunculkannya. Kekafiran dan kesyirikan adalah batil dan Allah SWT hendak memusnahkan orang-orang kafir.

5. Dalam Perang Badar, Allah SWT ingin mempertemukan antara orang-orang beriman yang jumlahnya sedikit dengan orang-orang kafir yang jumlahnya banyak dan kuat agar Allah menangkan orang-orang yang beriman atas orang-orang kafir untuk Dia munculkan agama-Nya, meninggikan kalimat Islam, dan memenangkannya atas segala agama, dan Dia yang lebih mengetahui akhir dari segala sesuatu. Dia yang paling mengetahui mengatur para hamba-Nya yang beriman meskipun mereka terkadang lebih menyukai yang sebaliknya sesuai dengan yang tampak bagi mereka sebagaimana firman Allah SWT,

   "Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu.

Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." **(al-Baqarah: 216)**

6. Keluarnya Nabi saw. untuk menghadang *al-'ier* sebelum Perang Badar menunjukkan diperbolehkannya berperang dengan tujuan mendapatkan rampasan perang, karena itu merupakan usaha yang halal dan Allah SWT telah menjanjikan orang-orang beriman (pada waktu itu) dengan satu dari dua kelompok; kafilah dagang atau pasukan dari Mekah.

BANTUAN PARA MALAIKAT DALAM PERANG BADAR, DIBERIKANNYA RASA KANTUK DAN TURUNNYA HUJAN

Surah al-Anfaal Ayat 9-14

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ الْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾ وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ﴿١١﴾ إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَآقُّوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ وَمَن يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٣﴾ ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابَ النَّارِ ﴿١٤﴾

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu, "Sungguh, Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut." Dan tidaklah Allah menjadikannya melainkan sebagai kabar gembira agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dan langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian) (Ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman." Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka pukullah di atas leher mereka dan pukullah tiap-tiap ujung jari mereka. (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, sungguh, Allah sangat keras siksa-Nya. Demikianlah (hukuman dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang kafir ada (lagi) adzab neraka." **(al-Anfaal: 9-14)**

Qiraa`aat

﴿مُرْدِفِينَ﴾: Imam Nafi' membacanya dengan (مُرْدَفِينَ).

﴿يُغَشِّيكُمُ﴾: Imam Nafi' membacanya dengan (يُغْشِيكُمُ), Imam Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membacanya dengan (يَغْشَاكُمُ), dan imam-imam yang lain membacanya dengan (يُغَشِّيكُمُ).

﴿وَيُنَزِّلُ﴾: Imam Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membacanya dengan (وَيُنْزِلُ).

﴿الرُّعْبَ﴾: Imam Ibnu 'Amir dan al-Kisa'i membacanya dengan (الرُّعُبَ), sementara imam-imam yang lain membacanya dengan (الرُّعْبَ).

I'raab

﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ﴾ Kalimat ini adalah *badal* dari kata (إذ) dalam potongan ayat: ﴿إِذْ يَعِدُكُمْ﴾. ﴿بِأَلْفٍ﴾ Posisinya adalah *manshuub* oleh kalimat ﴿مُمِدُّكُمْ﴾. Ada juga yang membacanya dengan ﴿بآلافٍ﴾ bentuk *jamak* dari kata (ألف) karena timbangan (فعل) timbangan dalam bentuk jamaknya adalah (أفعل) seperti (فلس) jamaknya adalah (أفلس) dan (كلب) jamaknya adalah (أكلب) Bacaan ini dikuatkan oleh potongan ayat: ﴿بِخَمْسَةِ آلافٍ﴾ **(Aali `Imraan: 125)** Kata (آلف) adalah bentuk jamak dari (ألف) untuk bilangan di bawah sepuluh dan pada ayat ﴿خَمْسَةِ آلافٍ مِّنَ الْمَلَائِكَةِ﴾ ia menjadi sifat bagi kata (ألف).

﴿مُرْدِفِينَ﴾ Dibaca dengan huruf *dal* yang *kasrah* merupakan sifat dari kata (ألف) dengan pengertian bahwa kedatangan mereka mengiringi kedatangan yang lain. Artinya, masing-masing malaikat datang silih berganti. (مُرْدَفِينَ) dibaca dengan huruf *dal* yang fathah dan tidak bertasydid. Posisinya bisa *manshuub* sebagai *hal* dari *kaf* dan *mim* dalam kalimat ﴿مُمِدُّكُمْ﴾ dan bisa juga dalam posisi *jarr* karena ia sifat dari kata (ألف) artinya mereka mengiringi yang seribu. Ada juga yang membaca (مُرَدِّفِينَ).

﴿إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ﴾ Kalimat ini adalah *badal* kedua dari kalimat ﴿إِذْ يَعِدُكُمْ﴾, atau posisinya *manshuub* oleh kata ﴿النَّصْرُ﴾, atau juga dengan menyembunyikan kalimat (اذْكُرْ). *Fa'il* (pelaku) dalam kalimat ini adalah Allah SWT. ﴿النُّعَاسَ﴾ Kata ini sebagai *maf'ul bih* (objek), sementara kata ﴿أَمَنَةً﴾ adalah *maf'ul li ajlih*, artinya *"(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya."* Kata ﴿أَمَنَةً﴾ sendiri merupakan bentuk ajektif (sifat) dari kata (أَمْنًا), artinya sebuah rasa aman yang terjadi padamu yang datang dari Allah SWT.

﴿إِذْ يُوحِي﴾ Kalimat ini adalah *badal* ketiga dari kalimat ﴿إِذْ يَعِدُكُمْ﴾, dan boleh jadi juga diposisikan sebagai *manshuub* dari kata (يُثَبِّتَ). ﴿أَنِّي مَعَكُمْ﴾Kalimat ini adalah *maf'ul* dari kata ﴿يُوحِي﴾.

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا اللَّهَ﴾ Kata ﴿ذَٰلِكَ﴾ adalah *mubtada`* atau *khabar* dari *mubtada`*, *taqdiir*-nya adalah: (ذَلِكَ الأَمْرُ) *"urusan itu"* atau (الأَمْرُ ذَلِكَ).

﴿ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ﴾ Kalimat ini adalah *khabar* dari *mubtada`* yang *muqaddar* (dipersepsikan), *taqdiir*-nya adalah (الأَمْرُ ذَلِكُمْ). ﴿وَأَنَّ لِلْكَافِرِينَ﴾ Kalimat ini di-*'athaf*kan kepada kata ﴿ذَٰلِكُمْ﴾, *taqdiir*-nya adalah (وَالأَمْرُ أَنَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابَ النَّارِ)*"sementara untuk orang-orang kafir itu disediakan adzab neraka."*

Balaaghah

﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ﴾ Dalam kalimat ini digunakan *shighah* (bentuk kata) *mudhari'* (menunjukkan masa akan datang) dan bukan *madhi* (menunjukkan masa lampau) untuk lebih menghadirkan gambaran peristiwa dalam pikiran. ﴿وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً﴾ Didahulukannya *jarr* dan *majrur* daripada *maf'ul bih* untuk lebih memberikan perhatian pada kalimat yang didahulukan dan menimbulkan rangsangan untuk mengetahui substansi kalimat yang dikemudiankan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ﴾ meminta bantuan agar dimenangkan menghadapi mereka. ﴿أَنِّي﴾ bahwa Aku. ﴿مُمِدُّكُمْ﴾ akan mendatangkan bala bantuan kepadamu. ﴿مُرْدِفِينَ﴾ yang datang berturut-turut. Kata-kata ini terambil dari kata-kata (الإِرْدَاف) yang berarti membonceng di belakang. Jumlah malaikat yang diturunkan itu pertama kali adalah seribu malaikat kemudian menjadi tiga ribu lalu terakhir lima ribu sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Aali `Imraan ayat 124 dan 125. ﴿وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ﴾ maksudnya, bantuan tersebut. ﴿وَلِتَطْمَئِنَّ﴾ merasa tenteram setelah perasaan takut dan cemas yang menimpa kamu secara umum. ﴿عَزِيزٌ﴾ yang menguasai segala perkara. ﴿حَكِيمٌ﴾ yang meletakkan sesuatu pada tempatnya.

﴿يُغَشِّيكُمُ﴾ Dia jadikan rasa kantuk itu seperti selimut bagimu karena ia menguasai

dan menyelimuti diri kamu. ﴿النُّعَاسَ﴾ lemahnya seluruh indra dan otot-otot tubuh yang diikuti dengan tidur. Jadi kantuk merupakan pendahuluan tidur yang ia melemahkan kekuatan indra, sementara tidur menghilangkannya sama sekali. ﴿أَمَنَةً﴾ ketenteraman dari-Nya dari rasa takut yang kamu rasakan. ﴿أَمَنَةً﴾ dari Allah SWT. ﴿لِيُطَهِّرَكُمْ بِهِ﴾ dari berbagai *hadas* dan junub. ﴿رِجْزَ الشَّيْطَانِ﴾ gangguan-gangguan setan untukmu bahwa seandainya kamu berada dalam kebenaran tentu kamu tidak akan merasakan haus dan berhadas, sementara orang-orang musyrik memiliki air yang cukup. ﴿وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ﴾ ditahan atau dikukuhkan dan dibawa kepada rasa sabar dan yakin.

﴿وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ﴾ tertahan dan tertanam dalam pasir. ﴿فَثَبِّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا﴾ dengan dibantu dan diberi kabar gembira. ﴿الرُّعْبَ﴾ rasa ketakutan. ﴿فَوْقَ الْأَعْنَاقِ﴾ kepala. ﴿كُلَّ بَنَانٍ﴾ tiap-tiap ujung jari tangan dan kaki. ﴿ذَلِكَ﴾ adzab yang ditimpakan pada mereka itu. ﴿أَنَّهُمْ شَاقُّوا﴾ permusuhan itu dinamakan dengan *musyaqqah* (membelah) karena ia membuat masing-masing pihak berada di sisi yang saling berbeda. ﴿ذَلِكُمْ﴾ adzab yang demikian itu. ﴿فَذُوقُوهُ﴾ wahai orang-orang kafir di dunia ﴿وَأَنَّ لِلْكَافِرِينَ﴾ bagi orang-orang kafir di akhirat nanti.

Sebab Turunnya Ayat

Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Umar bin Khattab, ia berkata, "Di saat Perang Badar, Nabi saw. memandangi para sahabatnya. Jumlah mereka hanya tiga ratus beberapa belas orang saja. Lalu ia melihat ke arah orang-orang musyrik. Ternyata jumlah mereka lebih dari seribu orang. Kemudian Nabi saw. menghadap kiblat sambil memakai jubbah dan sorbannya. Beliau lalu berdoa,

اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ إِنْ تَهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةُ مِنْ أَهْلِ الإِسْلَامِ، فَلَا تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ أَبَدًا.

"Ya Allah, penuhilah apa yang pernah Engkau janjikan padaku. Ya Allah, jika engkau binasakan kelompok kaum Muslimin ini niscaya Engkau tidak akan pernah disembah lagi di bumi ini."

Umar melanjutkan, "Nabi saw. terus berdoa dan memohon pertolongan kepada Tuhannya sampai-sampai sorbannya jatuh dari bahunya. Kemudian datang Abu Bakar lalu ia mengambil sorban tersebut dan mengembalikannya ke tempatnya (meletakkan ke atas bahunya). Kemudian ia berdiri di belakang Nabi saw. dan berkata, "Wahai Nabi Allah, cukuplah engkau memohon pada Tuhanmu, sesungguhnya Dia pasti akan menepati janji-Nya padamu." Setelah itu Allah SWT menurunkan firman-Nya, ﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ﴾

Di hari itu juga kedua pasukan saling berhadapan dan Allah SWT mengalahkan pasukan musyrik. Dari mereka terbunuh sebanyak tujuh puluh orang dan tertawan sebanyak tujuh puluh orang juga.[74]

Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Pada Perang Badar Nabi saw. berdoa, *"Ya Allah, sesungguhnya aku menagih janji-Mu. Ya Allah, kalau Engkau mau Engkau tidak akan disembah lagi."* Abu Bakar memegang tangan Nabi dan berkata, "Cukup ya Rasulullah." Lalu Nabi keluar dan berkata,

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang." **(al-Qamar: 45)**

Inilah bentuk permohonan Nabi saw. kepada Allah SWT dan inilah yang masyhur. Ketika kedua pasukan sudah berhadapan Abu Jahal berkata, "Wahai Tuhan, mana di antara kami yang berada dalam kebenaran, maka bantulah." Rasulullah saw. mengangkat tangannya dan juga berdoa seperti yang disebutkan di atas.

74 *Tafsir ar-Razi* 15/139, *Tafsir Ibnu Katsir* 2/289.

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa meminta bantuan kepada Allah dilakukan oleh beberapa orang beriman karena rasa takut mereka lebih hebat daripada rasa takut Rasul. Namun, pendapat yang lebih tepat adalah Nabi saw. berdoa dan bermohon seperti yang diriwayatkan sementara orang-orang beriman lainnya mengaminkan doanya dan berdoa juga di dalam diri mereka, tapi yang dinukilkan adalah doa Rasul dan bukan doa mereka.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan di ayat sebelumnya bahwa Dia akan memenangkan yang benar (haq) dan mengalahkan yang batil, dalam ayat ini, Dia menjelaskan bahwa Dia membantu mereka ketika mereka meminta pertolongan.

Tafsir dan Penjelasan

Ingatlah wahai orang-orang beriman ketika kamu meminta bantuan kepada Tuhanmu saat kamu yakin bahwa perang mesti akan terjadi, sambil berdoa, "Wahai Tuhan kami, tolonglah kami melawan musuh-musuh-Mu, wahai Zat yang Maha Penolong orang-orang yang minta tolong, tolonglah kami." Yang dimaksudkan adalah mengingatkan mereka kepada nikmat Allah SWT terhadap mereka yang telah mendengar doa mereka agar mereka bersyukur dan mengetahui betapa besarnya karunia dan rahmat Allah SWT terhadap mereka.

Lalu Ia memperkenankan (doa) kamu. Artinya, Dia menjawab doa kamu dengan mengatakan, "Aku akan membantu kamu dengan seribu malaikat secara berturut-turut," maksudnya sebagian mengiringi yang lain, sebagian datang pertama lalu diikuti oleh yang lain, dan begitulah seterusnya para malaikat itu datang silih berganti. Pertama kali datang satu rombongan kemudian tak lama setelah itu datang pula yang lain sehingga jumlah mereka seluruhnya menjadi tiga ribu lalu bertambah menjadi lima ribu sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Aali `Imraan,

"(Ingatlah), ketika engkau (Muhammad) mengatakan kepada orang-orang beriman, "Apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?" "Ya" (cukup) Jika kamu bersabar dan bertakwa ketika mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda..." **(Aali `Imraan: 124-125)**

Dan, tidaklah Allah jadikan pengiriman para malaikat itu dan memberitahukanmu dengan semua itu melainkan sebagai sebuah kabar gembira bagi kamu bahwa kamu pasti akan menang dan agar hatimu menjadi tenang dan damai dari segala keresahan yang meliputi jiwamu, karena sesungguhnya Dia mampu untuk menolongmu melawan musuh-musuhmu secara langsung (tanpa perantara malaikat, pent) Pertolongan yang hakiki dalam sebuah peperangan tidak datang kecuali dari Allah, bukan dari para malaikat ataupun faktor-faktor materi yang kasat mata lainnya. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa dan tidak akan pernah terkalahkan juga Mahabijaksana yang tidak akan meletakkan sesuatu di selain tempatnya, sebagaimana Dia berfirman,

"Demikianlah, dan sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji kamu satu sama lain." **(Muhammad: 4)**

Apakah para malaikat itu benar-benar ikut perang secara langsung? Sebagian ulama berpendapat bahwa para malaikat tidak berperang secara langsung. Mereka hanya menjadi penguat secara spritual bagi kaum

Muslimin. Mereka memperbanyak jumlah kaum Muslimin dan meneguhkan hati mereka. Karena sebenarnya satu malaikat saja sudah cukup untuk membinasakan seluruh penduduk dunia. Malaikat Jibril misalnya, dengan satu helai bulu dari sayapnya bisa membinasakan kota Madain tempat tinggal kaum Nabi Luth. Ia juga mampu membinasakan negeri Tsamud negeri kaum Nabi Shaleh a.s. hanya dengan satu teriakan saja. Pendapat ini dipegang oleh Syekh Muhammad Abduh dan madrasahnya.

Sementara itu, mayoritas ulama berpendapat bahwa pada Perang Badar, Jibril turun dengan lima ratus malaikat sayap kanan pasukan, di sana ada Abu Bakar, sementara Mikail turun bersama lima ratus yang lain di sayap kiri, di sana ada Ali bin Abu Thalib. Mereka turun dalam bentuk laki-laki yang berpakaian putih dan bersorban putih. Mereka mengulurkan sorban itu sampai ke bahu mereka, lalu mereka berperang. Inilah pendapat yang lebih masyhur yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Allah SWT membantu Nabi-Nya saw. dan orang-orang beriman dengan seribu malaikat. Jibril datang dengan lima ratus dari mereka di salah satu sayap, sementara Mikail dengan lima ratus lagi di sayap yang lain." Ini juga pendapat yang lebih kuat dan didukung oleh riwayat-riwayat yang shahih.

Ibnu Jarir dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Umar, hadits yang disebutkan di atas. Ada juga hadits-hadits lain yang diriwayatkan berkenaan dengan hal ini. Kalau bukan karena hadits-hadits tersebut, tentu pendapat pertama yang lebih bisa diterima.

Abu Jahal berkata kepada Ibnu Mas`ud, "Dari mana datangnya suara yang kami dengar di Perang Badar, padahal kami tidak melihat siapa-siapa?" Ibnu Mas`ud menjawab, "Itu adalah suara para malaikat." Mendengar hal itu Abu Jahal berkata, "Mereka yang mengalahkan kami, bukan kalian."

Sudah hal yang disepakati para ulama bahwa para malaikat tidak ikut berperang dalam Perang Uhud karena Allah SWT menjanjikan kemenangan kepada kaum Muslimin tetapi tergantung kepada sabar dan takwa mereka, namun mereka tidak memenuhi syarat tersebut.

Keikutsertaan para malaikat bersama orang-orang beriman tentunya tidak mengecilkan urgensi kewajiban yang mesti dilaksanakan oleh mereka dalam peperangan dalam bentuk yang paling sempurna dan terbaik karena mereka berperang secara mati-matian yang layak untuk dihargai. Dalam sebuah hadits *shahihain*, Rasulullah saw. bersabda kepada Umar ketika Umar minta izin kepada Rasul untuk membunuh Hathib bin Abi Balta'ah:

إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا، وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ اللّٰهَ قَدِ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ، فَقَالَ: اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ.

"Ia ikut dalam Perang Badar. Engkau tidak tahu, boleh jadi Allah telah melihat kepada ahli Badar lalu berfirman, "Lakukanlah apa yang kamu inginkan karena Aku telah mengampuni kalian." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Dampak dari Perang Badar sangat berat dan hebat terhadap Quraisy, karena para pemimpin mereka banyak yang terbunuh oleh pedang, tombak dan tangan-tangan pemuda kaum Muslimin, padahal mereka (tokoh-tokoh Quraisy tersebut) adalah para jawara yang sangat terkenal. Itulah siksaan terhadap kekafiran dan pembangkangan mereka. Allah SWT menyiksa umat-umat terdahulu yang mendustai nabi-nabi mereka dengan siksaan yang mengenai seluruh umat yang mendustai tersebut, sebagaimana Allah membinasakan kaum Nabi Nuh dengan angin topan, kaum 'Ad dengan *Dabur* (angin yang sangat keras), kaum Tsamud dengan suara yang sangat

keras, kaum Nabi Luth dengan dibalikkan dan ditimbunkannya tanah mereka kepada mereka dan dilempari dengan batu *sijjiil* dari neraka Jahannam, kaum Syu`aib dengan hari *zhullah* (panas yang sangat mengerikan), dan Fir`aun beserta pengikutnya dengan tenggelam di lautan.

Nikmat pertama yang diingatkan Allah kepada kaum Muslimin di Perang Badar adalah membantu mereka dengan para malaikat. Kemudian, Allah mengingatkan mereka dengan dua nikmat yang lain, yaitu diberikannya mereka rasa kantuk dan diturunkannya hujan pada mereka. Allah berfirman, ﴿إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ﴾ Maksudnya, ingatlah nikmat yang telah diturunkan Allah padamu berupa rasa kantuk sehingga rasa kantuk itu menyelimutimu seperti selimut untuk memberi rasa aman padamu dari rasa takut yang menyergap jiwamu ketika melihat jumlah mereka yang banyak dan jumlahmu yang sedikit. Allah SWT melepaskan kaum Muslimin dari kelelahan perjalanan. Siapa yang dikuasai rasa kantuk, niscaya tidak akan merasakan takut sama sekali dan ia bisa istirahat serta mengembalikan semangat dan tenaganya. Imam al-Baihaqi dalam kitab *ad-Dalail* meriwayatkan dari Ali r.a., ia berkata, "Tak ada seorang pun jawara perang di antara kami di Perang Badar selain al-Miqdad. Sungguh aku melihat kondisi kami saat itu, semuanya tertidur, kecuali Rasulullah saw. yang shalat di bawah sebuah pohon sampai pagi."

Rasa kantuk itu terjadi di malam sebelum perang keesokan harinya. Peristiwa tidur yang dialami oleh kaum Muslimin yang cukup banyak itu dalam kondisi yang sangat mencekam sekaligus merupakan sesuatu yang sangat ajaib dan luar biasa. Padahal, saat itu ada hal sangat penting yang menyibukkan mereka yaitu perang. Akan tetapi, Allah SWT telah mengikat hati mereka.

Imam al-Mawardi berkata, "Ada dua pengertian dari penyebutan nikmat Allah yang ada pada mereka berupa tidur pada malam tersebut. *Pertama*, Allah SWT menguatkan mereka dengan istirahat pada malam itu untuk berperang keesokan harinya. *Kedua*, bahwa Allah SWT memberi mereka rasa aman dengan sirnanya rasa takut dari hati mereka sebagaimana dikatakan bahwa rasa aman itu akan membuat tidur sementara rasa takut akan membuat tidak bisa tidur.

Demikian juga, Allah SWT melakukan hal yang sama dengan memberikan mereka rasa kantuk dalam Perang Uhud sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Kemudian setelah kamu ditimpa kesedihan, Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri" **(Aali `Imraan: 154)**

Allah SWT juga menurunkan padamu hujan dari langit untuk menyucikanmu dari hadats dan junub, serta menghilangkan darimu kecemasan dari setan dan kekhawatiran terhadap rasa haus yang dibisikkannya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa maknanya Allah hilangkan junub yang menimpa sebagian kamu karena pengkhayalan yang datang dari setan.

"Dan Dia ikat hatimu..." maksudnya, Dia ikat dengan rasa sabar dan kekuatan untuk menghadapi musuh yang merupakan sebuah keberanian batin, *"Dan Dia kukuhkan kakimu..."* yang merupakan keberanian lahir. Artinya, penurunan hujan saat itu mengandung empat faedah: suci lahir dengan cara membersihkan badan, suci secara syari`at dengan cara mandi dari junub dan dengan wudhu, menghilangkan kecemasan dari setan, mengikat hati (artinya mengukuhkan jiwa untuk bersabar), dan menguatkan kaki berdiri di atas bumi yang berpasir.

Secara tekstual, ayat menunjukkan bahwa rasa kantuk itu terjadi sebelum hujan turun, yaitu pada malam tujuh belas Ramadhan. Sedangkan Mujahid dan Ibnu Abi Najih berpendapat bahwa hujan turun sebelum rasa kantuk datang.

Sebab diturunkannya hujan adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Mundzir melalui sanad Ibnu Jarir ath-Thabari dari Ibnu Abbas bahwa kaum musyrikin pada awalnya mendominasi air sehingga kaum Muslimin menjadi kehausan. Mereka salat dalam keadaan junub dan berhadats. Di sekitar mereka hanya terdapat pasir. Kemudian setan memasukkan rasa gundah dan sedih ke dalam hati mereka. Setan berkata, "Kalian mengklaim bahwa di antara kalian ada seorang Nabi dan kalian adalah kekasih-kekasih Allah, namun kalian shalat dalam keadaan junub dan berhadats." Allah menurunkan air dari langit dan mengalirlah air seperti sungai kepada kaum Muslimin. Mereka kemudian minum dan bersuci. Kaki mereka menjadi kukuh berdiri di pasir yang keras itu dan hilanglah kecemasan dalam hati mereka. *Dhamir* (kata ganti) dalam kata (بِهِ) "dengannya" merujuk kepada air atau hujan.

Rasulullah saw. bersama para sahabatnya segera menguasai air yang terkumpul dari air hujan. Mereka berkemah di dekat daerah air tersebut dan membuat kolam-kolam. Kemudian mereka gali sumber-sumber air lainnya. Para sahabat membangun sebuah kemah kecil di pinggir medan peperangan. Ini yang dijelaskan oleh riwayat yaitu bahwa kaum musyrikin telah didahului kaum Muslimin untuk berkumpul di daerah sekitar air dalam Perang Badar.

Riwayat yang terkenal adalah riwayat Ibnu Ishaq dalam sirahnya dan yang diikuti oleh Ibnu Hisyam dalam kitab sirahnya juga bahwa ketika tiba di daerah Badar, Rasulullah saw. berhenti di daerah air terdekat. Maksudnya, ia berkemah di sumur air terdekat yang dijumpainya. Al-Hubab bin Mundzir datang menemui Rasulullah saw. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, mengenai tempat ini, apakah ini tempat yang telah ditentukan oleh Allah untukmu, sehingga kita kita tidak bisa maju lagi atau mundur atau ia hanya sebuah gagasan dan taktik perang?" Rasulullah saw. Menjawab, "Ini hanya sebuah ide dan taktik perang." Al-Hubab melanjutkan, "Wahai Rasulullah, ini bukan tempat yang tepat. Mari kita pindah dan menuju sumber air yang paling dekat dengan musuh, lalu kita berkemah di sana dan kita gali sumber-sumber air di sekitarnya kemudian kita buat kolam dan kita penuhi dengan air. Setelah itu baru kita memerangi musuh-musuh kita sehingga kita bisa minum sementara mereka tidak." Mendengar hal itu Rasulullah saw. bersabda, "Bagus sekali gagasanmu." Lalu mereka melaksanakan seperti yang diusulkan oleh al-Hubab.

Ibnu Katsir berkata, "Riwayat yang lebih baik dari ini adalah yang diriwayatkan oleh Imam Muhammad bin Ishaq pengarang kitab al-Maghazi, dari Urwah bin Zubair, ia berkata, "Allah SWT menurunkan hujan. Sebelumnya daerah yang ditempati kaum Muslimin adalah berupa *dahs* (pasir yang membuat kaki tenggelam ketika berjalan di atasnya) Hujan yang turun pada Rasulullah saw. dan para sahabatnya membuat tanah semakin keras sehingga mereka tidak terhalang untuk terus bergerak, sementara hujan yang menimpa Quraisy membuat mereka tidak bisa bergerak dengan leluasa."

Kami berpendapat bahwa *nash* ayat Al-Qur'an sejalan dengan riwayat yang dipandang baik oleh Ibnu Katsir dan yang juga dipakai oleh mayoritas ahli tafsir seperti ath-Thabari, Zamakhsyari, ar-Razi dan lain-lain. Al-Baidhawi juga menyebutkan sebuah riwayat yang mendukung hal tersebut. Ia berkata, "Diriwayatkan bahwa kaum Muslimin

berkemah di daerah yang lembek yang membuat kaki terperosok serta tidak ada air. Ketika mereka tidur, sebagian besar di antara mereka bermimpi (yang membuat mereka wajib mandi). Sementara itu, kaum musyrikin menguasai daerah yang berair. Setan pun memasukkan kecemasannya terhadap kaum Muslimin. Ia berkata, "Bagaimana mungkin kalian akan menang, sementara kalian telah kalah untuk mendapatkan tempat yang berair. Sekarang saja kalian salat dalam keadaan berhadats dan junub lalu kalian menganggap diri kalian sebagai wali-wali Allah dan Rasul-Nya ada bersama kalian?" Mereka menjadi sangat sedih dan gundah dengan kondisi yang mereka alami. Kemudian, Allah menurunkan hujan. Hujan turun pada mereka di malam hari, sampai-sampai hujan itu meyebabkan munculnya lembah-lembah sungai. Mereka kemudian membuat kolam-kolam di pinggir lembah-lembah itu. Mereka beri minum kuda-kuda mereka. Mereka mandi dan berwudhu. Pasir yang terdapat antara mereka dan musuh menjadi keras sehingga kaki-kaki mereka bisa kukuh ketika berjalan dan semua kecemasan setan itu hilang."

Kemudian, al-Baidhawi menyebutkan pengertian dari firman Allah SWT, ﴿وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ﴾ yaitu dengan cara percaya kepada kasih sayang Allah pada mereka, ﴿وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ﴾ yaitu dengan diturunkannya hujan sehingga kaki mereka tidak terperosok ke dalam pasir atau dengan mengukuhkan hati mereka sehingga kuat dan berani dalam peperangan. Pendapat yang paling benar adalah yang disebutkan oleh al-Qurthubi dari Ibnu Ishaq dalam sirah-nya dan ulama lainnya. Pendapat ini yang bisa mengompromikan berbagai riwayat bahwa berbagai kondisi yang diikuti oleh turunnya hujan terjadi sebelum mereka sampai ke Badar.[75]

Nikmat lain yang juga disebutkan kepada orang-orang beriman dalam Perang Badar adalah sebuah nikmat yang tidak terlihat dan Allah SWT nyatakan pada mereka agar mereka syukuri, yaitu pengilhaman Allah kepada para malaikat bahwa Dia bersama mereka; kebersamaan membantu, menolong, dan meneguhkan. Dia berfirman, ﴿إِذْ يُوحِي رَبُّكَ﴾ Maksudnya, ingatlah ketika Allah SWT mewahyukan kepada para malaikat bahwa Dia bersama mereka ketika Dia mengutus mereka (para malaikat itu) sebagai bantuan untuk kaum Muslimin atau Dia mewahyukan kepada para malaikat bahwa "Aku bersama orang-orang yang beriman maka tolonglah dan kukuhkan mereka." Ar-Razi berkata, "Tafsir kedua ini lebih baik karena yang dituju dari firman ini adalah untuk menghilangkan rasa takut, sementara para malaikat tidak pernah takut pada kaum kafir. Yang takut itu adalah kaum Muslimin."[76]

Yang dimaksud dengan 'kebersamaan' dalam ayat ini adalah kebersamaan pertolongan, bantuan, dan peneguhan pada saat-saat yang berat dalam perang. Mereka (para malaikat) meneguhkan hati orang-orang beriman, menguatkan semangat mereka, mengingatkan mereka kepada janji Allah bahwa Dia pasti akan menolong Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, dan Allah SWT tidak akan pernah melanggar janji. Ada pendapat yang mengatakan bahwa para malaikat itu datang menyerupai laki-laki yang sudah dikenal orang-orang beriman. Mereka membantu kaum Muslimin untuk menang dalam peperangan tersebut.

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab *ad-Dalail* bahwa malaikat itu datang pada seorang Muslim dalam bentuk orang yang dikenalnya, lalu ia berkata, "Bergembiralah karena mereka

75 *Tafsir al-Qurthubi* 7/373.

76 *Tafsir ar-Razi* 15/135.

(kaum kafir) tidak ada apa-apanya. Allah SWT bersamamu, seranglah mereka kembali."

Pengertian ketiga tentang makna 'peneguhan' di sini diriwayatkan dari az-Zajjaj yaitu malaikat memiliki kemampuan untuk memasukkan kebaikan yaitu ilham sebagaimana halnya setan memiliki kemampuan untuk memasukkan keburukan yaitu kecemasan.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan apa yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿أَنِّي مَعَكُمْ﴾ yaitu bahwa Aku bersamamu dalam membantumu dengan memasukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir. Jadi, di antara nikmat terbesar Allah SWT kepada orang-orang beriman adalah ditanamkannya rasa takut dan kecut ke dalam jiwa orang-orang kafir. Dengan demikian, pukul dan potonglah kepala mereka yang di atas leher. Potong juga leher mereka dan jari-jari mereka yaitu jari-jari tangan dan kaki. Artinya Allah SWT memerintahkan mereka untuk memukul bagian tubuh yang mematikan dan yang tidak mematikan.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan sebab Dia membantu dan menguatkan orang-orang beriman. Dia berfirman, ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُّوا﴾ Artinya, bantuan dan penguatan Allah SWT terhadap Nabi dan orang-orang beriman itu adalah karena orang-orang musyrik telah mendurhakai Allah SWT dan Rasul-Nya. Mereka telah memusuhi dan menentang Allah SWT dan Rasul-Nya. Mereka berjalan di satu arah lalu mereka tinggalkan syari`at, iman kepada syari`at, dan mengikuti syari`at di arah yang lain.

﴿وَمَن يُشَاقِقِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾ artinya barang siapa yang melawan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya serta memusuhi keduanya selain kekalahan dan kehinaan di dunia, ia juga akan mendapatkan adzab yang keras di akhirat. Itulah adzab yang Aku segerakan untuk kalian wahai orang-orang kafir yang menentang Allah dan Rasul-Nya di dunia berupa kehinaan dan kekalahan serta segala hal yang mengikutinya seperti terbunuh dan tertawan, rasakanlah oleh kalian sekarang juga. Kalian juga akan mendapat adzab Jahannam di akhirat nanti jika kalian tetap saja berada dalam kekafiran.

Digunakan kata-kata (الذَّوْق) yang berarti mencicipi sedikit makanan guna mengetahui rasanya secara keseluruhan untuk menunjukkan kepedihan dan adzab yang disegerakan untuk mereka di dunia. Ini adalah sebagai bentuk kiasan bahwa yang dirasakan di dunia ini adalah ibarat mencicipi sedikit adzab jika dibandingkan dengan adzab mahadahsyat yang disediakan untuk mereka di akhirat nanti.

Fiqih Hukum Dan Kehidupan

Ayat-ayat di atas menunjukkan tiga hal; mengingatkan beberapa nikmat, mengajarkan cara membunuh, dan adzab bagi orang yang mendurhakai atau memusuhi Allah SWT dan Rasul-Nya.

Nikmat-nikmat yang disebutkan dan yang ingin Allah SWT ingatkan dalam Perang Badar ada tujuh;

Pertama, pertolongan ketika diminta, yaitu dengan turunnya malaikat yang membantu mereka dalam peperangan. Tidak ada kontradiksi antara penyebutan jumlah malaikat dalam surah ini (seribu malaikat) dan dalam surah Aali `Imraan (tiga ribu sampai lima ribu malaikat), karena Allah SWT mengirimkan bantuan itu secara berturut-turut. Dia mengirimkan pertama kali seribu malaikat, kemudian tiga ribu, lalu lima ribu ketika kaum Muslimin berperisaikan dengan kesabaran dan ketakwaan.

Kedua, memberikan rasa kantuk dan tidur di malam sebelum terjadi peperangan. *Ketiga*, hujan diturunkan dari langit untuk bersuci secara lahir dengan cara membersihkan badan, berwudhu, dan mandi dari junub, serta bersuci secara batin dengan dihilangkannya kecemasan setan dari dalam diri orang-orang

beriman. *Keempat*, mengikat hati orang-orang beriman. Artinya, menguatkannya dan menghilangkan ketakutan dan kekhawatiran dari mereka, memenuhi jiwa mereka dengan rasa sabar, dan menyemangati mereka untuk menghadapi dan memerangi musuh-musuh mereka.

Kelima, mengukuhkan kaki di atas pasir yang telah saling menyatu akibat hujan. Dari hal ini bisa dipahami bahwa kondisi para musuh berbeda dengan hal itu. *Keenam*, wahyu kepada malaikat bahwa Allah SWT bersama orang-orang beriman, bantu dan kukuhkanlah mereka.

Ketujuh, memasukkan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir. Ini merupakan nikmat yang sangat besar yang diberikan Allah SWT kepada orang-orang beriman.

Sementara itu, cara untuk membunuh, Allah SWT memerintahkan kaum Mukminin untuk membunuh orang-orang kafir tepat pada bagian tubuh mereka yang mematikan dengan cara memukul ubun-ubun dan kepala mereka yang terletak di atas leher serta memukul bagian tubuh yang tidak mematikan dengan memotong jari-jari tangan dan kaki karena jari adalah alat untuk memegang pedang, tombak, dan senjata-senjata lainnya. Jadi, apabila jari-jari mereka telah dipotong, mereka tidak bisa untuk berperang lagi.

Adzab bagi orang yang mendurhakai dan menentang Allah dan Rasul-Nya adalah kehinaan dan kekalahan di dunia serta adzab yang sangat berat di neraka Jahannam di hari Kiamat kelak. Tujuan penyebutan adzab ini adalah sebagai ancaman terhadap kekafiran dan pencelaan orang-orang kafir karena siksaan terhadap kekafiran itu dua macam; ada yang disegerakan di dunia dan ada yang ditangguhkan di akhirat.

Keutamaan dan kelebihan pejuang Badar bukan karena tubuh mereka, melainkan karena perbuatan mereka. Imam Malik berkata, "Ada riwayat yang sampai padaku bahwa Jibril a.s. berkata kepada Nabi saw., Bagaimana posisi pejuang Badar di kalangan kalian? Nabi saw. bersabda, *"Mereka adalah orang-orang terbaik di antara kami."* Jibril berkata, *"Mereka juga demikian dalam pandangan kami."* Jadi, hal itu adalah karena jihad mereka dan jihad yang paling utama adalah Perang Badar karena bangunan Islam seluruhnya bergantung kepada perang tersebut.

Islam mewajibkan untuk menguburkan jasad orang-orang yang terbunuh meskipun mereka adalah para musuh. Nabi saw. memerintahkan para sahabat untuk menguburkan orang-orang musyrik yang mati di Perang Badar sejumlah tujuh puluh orang di dalam sebuah telaga kuno yang ada di sekitar Badar.

Imam Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw. membiarkan korban Perang Badar dari kalangan musuh selama tiga hari. Setelah itu ia berdiri di dekat bangkai mereka dan menyeru, "Wahai Abu Jahal bin Hisyam, wahai Umayyah bin Khalaf, wahai Utbah bin Rabi'ah, wahai Syaibah bin Rabi'ah, tidakkah telah kalian dapatkan apa yang telah dijanjikan Tuhan kalian sesuatu yang benar? Aku sudah mendapatkan apa yang telah dijanjikan Tuhanku sebagai sesuatu yang benar."

Umar mendengar seruan Nabi saw. kepada mereka, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin mereka akan mendengar, bagaimana mungkin mereka akan menjawab sementara mereka telah menjadi bangkai dan membusuk (Umar mengatakan hal ini karena sesuai hukum adat kebiasaan hal tersebut sangat tidak mungkin, Nabi saw. menjawab, mereka bisa mendengar sebagaimana halnya orang hidup)?" Nabi saw. menjawab, *"Demi Zat yang jiwaku dalam genggaman-Nya, kalian tidak lebih bisa mendengar apa yang aku serukan daripada mereka, akan tetapi mereka tidak mampu menjawabnya."* Kemudian, Nabi saw. memerintahkan untuk menarik jasad

mereka lalu dilemparkan ke dalam sebuah parit di Badar.

Al-Qurthubi berkata, "Ini menunjukkan bahwa kematian itu tidak berarti ketiadaan atau fana. Ia hanya terputus dan terpisahnya hubungan ruh dengan badan dan berganti kondisi serta perpindahan dari sebuah alam ke alam yang lain. Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الْمَيِّتَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ.

"Sesungguhnya ketika mayat diletakkan di kuburnya dan orang-orang yang mengantarnya telah pulang ia akan mendengar suara sandal mereka." (Hadits shahih) [77]

LARI DARI MEDAN PERANG, DAN KEMENANGAN DATANG DARI ALLAH

Surah al-Anfaal Ayat 15-19

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ الْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾ وَمَنْ يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٦﴾ فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ ۚ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾ ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ ﴿١٨﴾ إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ ۖ وَإِنْ تَنْتَهُوا فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۖ وَإِنْ تَعُودُوا نَعُدْ وَلَنْ تُغْنِيَ عَنْكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْئًا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٩﴾

"Wahai orang yang beriman! Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir yang akan menyerangmu, maka janganlah kamu berbalik membelakangi mereka (mundur). Dan barangsiapa mundur pada waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sungguh, orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah. Tempatnya ialah neraka Jahannam, dan seburuk-buruk tempat kembali. Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang Mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Demikianlah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sungguh, Allah melemahkan tipu daya orang-orang kafir. Jika kamu meminta keputusan, maka sesungguhnya keputusan telah datang kepadamu; dan jika kamu berhenti memusuhi Rasul), maka itulah (yang lebih baik bagimu; dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (memberi pertolongan); dan pasukanmu tidak akan dapat menolak sesuatu bahaya sedikit pun darimu, biarpun jumlahnya (pasukan) banyak. Sungguh, Allah beserta orang-orang beriman." **(al-Anfaal: 15-19)**

Qiraa`aat

﴿وَمَأْوَاهُ﴾: Imam as-Susi dan Hamzah dalam kondisi *waqaf* membacanya (وَمَاوَاهُ).

﴿وَبِئْسَ﴾: Imam Warsy, as-Susi, dan Hamzah dalam kondisi *waqaf* membacanya (وَبِيسَ).

﴿وَلَٰكِنَّ﴾: Imam Ibnu Amir, Hamzah, dan al-Kisa'i membacanya dengan: (وَلَٰكِنِ), sementara imam-imam yang lain membacanya dengan (وَلَٰكِنَّ).

﴿مُوهِنُ كَيْدِ﴾: Lafal ini dibaca juga dengan:

1. (مُوَهِّنٌ كَيْدَ): ini adalah *qiraa`aat* Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu 'Amr.
2. (مُوهِنُ كَيْدِ): ini adalah *qiraa`aat* Hafsh.
3. (مُوهِنٌ كَيْدَ): ini adalah *qiraa`aat* imam-imam yang lainnya.

---

77 *Tafsir al-Qurthubi* 7/377.

﴾وَأَنَّ اللَّه﴿: Ini adalah *qiraa`aat* Nafi, Ibnu 'Amir, dan Hafsh. Sementara imam-imam yang lain membacanya dengan (وَإِنَّ اللَّه).

I'raab

﴾زَحْفًا﴿ Posisinya adalah *manshuub* sebagai *haal*, artinya saling merayap. Boleh juga sebagai *haaal* dari kata (الكُفَّار). ﴾إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ﴿ Kalimat ini adalah *haal* dari *fa'il* dalam kalimat ﴾يُوَلِّهِمْ﴿, sementara *istitsna*-nya *mufragh* atau *manshuub* sebagai *istitsna`*, artinya "Siapa yang berpaling kecuali orang yang berpaling."

﴾ذٰلِكُمْ وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ الْكَافِرِينَ﴿ Kata ﴾ذٰلِكُمْ﴿ adalah *khabar mubtada`* yang dipersepsikan, *taqdiir*-nya adalah (وَالأَمْرُ ذٰلِكُمْ) *"Dan hal itu..."*. Sementara kalimat ﴾وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ﴿ adalah *'athaf* kepada ﴾ذٰلِكُمْ﴿, *taqdiir*-nya adalah (وَالأَمْرُ أَنَّ اللهَ مُوْهِن) *"Dan keadaannya bahwa Allah akan melemahkan..."*.﴾وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ﴿ Kalimat ini *'athaf* kepada kata ﴾ذٰلِكُمْ﴿, *taqdiir*-nya adalah (وَالأَمْرُ أَنَّ اللهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ) *"Dan kondisinya bahwa Allah bersama dengan orang-orang beriman."* Orang yang membacanya dengan (وَإِنَّ) artinya dengan meng-*kasrah*-kan kata-kata (إِنَّ) berarti ia sebagai kalimat pembuka.

Balaaghah

﴾إِنْ تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ﴿ Firman ini ditujukan untuk orang-orang *musyrik* sebagai bentuk *tahaqkum* (dekat dengan makna mengejek) seperti halnya firman Allah,

"Rasakanlah, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang perkasa lagi mulia." **(ad-Dukhan: 49)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴾زَحْفًا﴿ berkumpul untuk menyerang, seolah-olah mereka merayap karena jumlah mereka yang banyak karena mereka seperti satu tubuh yang saling menyatu, jadi kelihatannya mereka bergerak lambat padahal sebenarnya sangat cepat. Maksudnya adalah pasukan yang sedang merayap menuju kalian untuk memerangi kalian (orang-orang beriman). ﴾الأَدْبَار﴿ Kata ini adalah *jamak* dari (دُبُر) yang berarti belakang, lawannya adalah (القُبُل) depan. Kedua kata ini digunakan sebagai kiasan untuk dua kemaluan (*dubur* dan *qubul*) Yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴾فَلَا تُوَلُّوهُمُ الأَدْبَارَ﴿ adalah lari dalam keadaan kalah. ﴾وَمَنْ يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ﴿ ketika berhadapan dengan mereka.

﴾مُتَحَرِّفًا﴿ berputar atau berbelok ke sisi lain dengan pura-pura kalah sebagai sebuah taktik atau tipuan perang kemudian menyerang kembali. Jadi, ia menampakkan pada mereka bahwa ia lari sebagai sebuah tipuan, padahal ia ingin untuk melakukan serangan kembali. ﴾مُتَحَيِّزًا﴿ menggabungkan dengan kelompok yang lain untuk memerangi musuh dengan kelompok tersebut. Yang dimaksud dengan (الفِئَة) adalah kelompok kaum Muslimin tempat ia minta tolong. Arti dasar dari kata (الفِئَة) adalah sekelompok manusia. ﴾بَاءَ﴿ kembali dengan mendapatkan kemurkaan. ﴾وَمَأْوَاهُ﴿ arti dasar dari kata (المَأْوَى) adalah tempat kediaman manusia atau hewan untuk berlindung. ﴾وَبِئْسَ الْمَصِيرُ﴿ itulah tempat kembali terburuk.

﴾فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ﴿ dalam Perang Badar dengan kekuatanmu. ﴾وَلٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ﴿ dengan bantuan-Nya terhadapmu. ﴾وَمَا رَمَيْتَ﴿ mata orang-orang kafir itu wahai Muhammad. ﴾إِذْ رَمَيْتَ﴿ dengan pasir, karena sebenarnya segenggam pasir tidak akan dapat memenuhi mata pasukan yang banyak itu dengan sekali lemparan manusia. ﴾وَلٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ﴿ dengan menyampaikan lemparanmu kepada mereka agar orang-orang kafir itu kalah.

﴾وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً﴿ untuk menguji orang-orang beriman dengan ujian yang baik dengan diperolehnya harta rampasan perang. Ujian itu terkadang dalam bentuk musibah untuk mengetahui tingkat kesabaran dan terkadang dalam bentuk nikmat untuk mengetahui tingkat kesyukuran. Sementara itu, yang dimaksud

dalam ayat ini adalah ujian dengan nikmat. ﴿إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ﴾ semua perkataan mereka. ﴿عَلِيمٌ﴾ semua kondisi mereka.

﴿ذَٰلِكُمْ﴾ cobaan itu adalah benar adanya. ﴿وَأَنَّ اللَّهَ مُوهِنُ﴾ dan bahwa Allah melemahkan. ﴿كَيْدِ الْكَافِرِينَ﴾ rencana yang mereka susun tapi yang dituju berbeda dengan yang tampak (baca: menipu). ﴿إِن تَسْتَفْتِحُوا﴾ jika kamu wahai orang-orang *kafir* meminta kemenangan dan bantuan dalam perang, artinya penyelesaian dan hukum akhir dalam hal itu sebagaimana yang diucapkan Abu Jahal, "Ya Tuhan, mana di antara kami yang memutuskan silaturrahim dan datang membawa sesuatu yang tidak pernah kami kenal maka binasakanlah dia." ﴿فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ﴾ keputusan dengan akan dibinasakannya pihak seperti Abu Jahal dan setiap orang yang berada di barisannya. ﴿وَإِن تَنتَهُوا﴾ dari kekafiran dan berperang. ﴿وَإِن تَعُودُوا﴾ untuk memerangi Nabi saw. ﴿نَعُدْ﴾ untuk menolongnya melawanmu. ﴿وَلَن تُغْنِيَ﴾ dan tidak akan berguna. ﴿فِئَتُكُمْ﴾ kelompok kalian.

Sebab Turunnya

Ayat (17)

Pendapat yang masyhur di kalangan ahli tafsir adalah bahwa ayat ini turun tentang Nabi saw. yang melemparkan segenggam pasir kepada kaum musyrikan ketika Perang Badar dan ia berkata, *"Celakalah muka kalian,"* lalu ia melempar mereka dengan pasir tersebut sehingga tak tersisa mata seorang musyrik pun melainkan dimasuki oleh pasir tersebut.

Ibnu Jarir ath-Thabari, Ibnu Abi Hatim dan ath-Thabarani meriwayatkan dari Haqim bin Hizam, ia berkata, "Di saat Perang Badar kami mendengar suara yang jatuh dari langit ke bumi seperti suara pasir atau kerikil yang jatuh ke sebuah bejana, dan Rasulullah saw. melempar dengan pasir itu, lalu kami pun menang. Itulah maksud dari firman Allah SWT, ﴿وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ﴾

Ayat (19)

Al-Hakim meriwayatkan dari Abdullah bin Tsa'labah bin Shaghir, ia berkata, "Yang meminta itu adalah Abu Jahal." Ketika kedua pasukan berhadapan ia berkata, "Mana di antara kami yang lebih memutuskan silaturahim dan membawa sesuatu yang tidak pernah dikenal sebelumnya, maka binasakanlah ia esok hari." Itu yang disebut *istiftaah* (meminta Allah memutuskan siapa yang berhak menang dan kalah, *pent*). Lalu Allah SWT menurukan ayat, ﴿إِن تَسْتَفْتِحُوا فَقَدْ جَاءَكُمُ الْفَتْحُ﴾ sampai firman-Nya, ﴿وَأَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ﴾

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari 'Athiyyah, ia berkata, "Abu Jahal berkata, "Ya Tuhan! bantulah yang paling mulia di antara dua pasukan ini (Muslim dan kafir) dan yang paling berharga di antara dua kelompok ini," maka turunlah ayat tersebut.

As-Sudi dan al-Kalbi mengatakan, "Sebelum berangkat dari Mekah untuk menghadapi Nabi saw., orang-orang musyrik bergantung pada dinding Ka`bah seraya berdoa, "Ya Tuhan, bantulah yang paling tinggi di antara dua pasukan, yang paling benar di antara dua kelompok, yang paling mulia di antara dua golongan dan yang paling mulia agamanya," maka turunlah ayat tersebut.

Ikrimah berkata, "Orang-orang musyrik berkata, "Ya Tuhan, kami tidak mengenal ajaran yang dibawa oleh Muhammad, maka putuskanlah antara kami dengan sebenarnya," maka Allah SWT menurunkan ayat ﴿إِن تَسْتَفْتِحُوا﴾.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini berhubungan erat dengan ayat-ayat sebelumnya, yakni mengajarkan kaum Mukminin kaidah-kaidah berperang yang terkait dengan kisah Perang Badar. Dalam ayat sebelumnya, Allah memerintahkan mereka untuk memukul ubun-ubun dan kepala, memutus tangan dan kaki. Dalam ayat ini, Allah SWT menyebutkan sebuah kaidah

umum dalam berperang, yaitu keharaman lari dari medan perang ketika berhadapan dengan musuh, kecuali untuk sebuah siasat atau taktik perang seperti berpura-pura kalah dan lari sebagai sebuah tipuan untuk kemudian melakukan penyerangan kembali atau bergabung dengan kelompok lain untuk bersama-sama dengannya memerangi musuh.

Tafsir dan Penjelasan

Wahai orang-orang yang memercayai Allah dan Rasul-Nya, apabila kalian sudah dekat dengan musuh kalian—ketika mereka merayap ke arah kalian untuk memerangi kalian—janganlah kalian lari dari mereka, walau jumlah mereka banyak dan jumlah kalian sedikit. Akan tetapi, bertahanlah dan perangilah mereka, karena Allah bersamamu untuk mengalahkan mereka. Kekalahan di hadapan mereka ini (dengan cara mundur) adalah haram kecuali dalam dua kondisi:

Pertama, kalau seorang prajurit pura-pura kalah dan mundur, namun kemudian kembali menyerang dan ini adalah salah satu tipu daya dan taktik perang.

Kedua, kalau seorang prajurit bergabung ke dalam kelompok atau barisan kaum Muslimin lainnya untuk bersama-sama mereka memerangi musuh, jadi ia bisa membantu mereka (barisan tersebut) dan mereka juga bisa membantunya.

Adapun selain kedua kondisi tersebut, siapa yang lari, kalah atau takut untuk maju, ia akan kembali dalam keadaan dimurkai Allah SWT, dan tempatnya di akhirat nanti adalah neraka Jahannam, dan itu merupakan tempat terburuk. Al-Baidhawi berkata, "Hal ini jika jumlah musuh tidak lebih dari dua kali lipat, berdasarkan firman Allah SWT,

"Sekarang Allah ringankan untukmu..." **(al-Anfaal: 66)**

Ibnu Abbas berkata, "Siapa yang lari dari tiga orang musuh berarti ia sebenarnya tidak lari. Namun, siapa yang lari dari dua orang musuh, ia sungguh telah lari."

Ayat ini menunjukkan keharaman lari dari medan perang dan bahwa ia termasuk dosa besar dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh *asy-Syaikhan* dari Abu Hurairah secara *marfu',*

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ- الْمُهْلِكَاتِ- قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ.

"Jauhilah tujuh hal yang membinasakan." Para sahabat bertanya, "Apa itu wahai Rasulullah?" Ia menjawab, "Mempersekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dalam bentuk yang dibenarkan (seperti kisas), memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang dan menuduh wanita baik-baik yang lengah dan beriman (melakukan zina)"

Kemudian, Allah SWT menjelaskan sebab pentingnya tetap tegar dan sabar di hadapan musuh karena Dia akan menolong ketika melawan musuh-musuh tersebut. Allah berfirman, *"Kalian tidak membunuh mereka..."* Artinya, kalau kalian merasa bangga telah membunuh mereka, ketahuilah bahwa sebenarnya kalian tidak membunuh mereka dengan kekuatan dan senjata kalian, *"akan tetapi Allah yang telah membunuh mereka"* karena Dia yang telah menurunkan para malaikat, melemparkan rasa takut ke dalam hati mereka, menginginkan kemenangan untuk kalian, menguatkan hati kalian serta menghilangkan rasa takut dan gundah dari dalam hati kalian, sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman." **(at-Taubah: 14)**

Hal itu karena ketika kaum Muslimin berhasil mengalahkan pasukan dari Mekah, membunuh dan menawan mereka, mereka berbangga dan ada yang berkata, "Aku berhasil membunuh dan menawan." Ketika orang-orang Quraisy itu datang, Rasulullah saw. berdoa,

هَذِهِ قُرَيْشٌ قَدْ جَاءَتْ بِخُيَلَائِهَا وَفَخْرِهَا، يُكَذِّبُوْنَ رَسُوْلَكَ، اللَّهُمَّ إِنِّ أَسْأَلُكَ مَا وَعَدْتَنِي.

"Quraisy telah datang dengan segala kesombongan dan kepongahannya. Mereka telah mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, aku mohon kepada-Mu apa yang telah Engkau janjikan padaku."

Lalu datanglah Jibril a.s dan ia berkata, "Ambillah segenggam tanah dan lemparkanlah ke arah mereka." Ketika kedua pasukan sudah bertemu, Rasulullah saw. bersabda kepada Ali r.a., "Beri aku segenggam tanah dari lembah itu." Lalu Rasulullah saw. melemparkannya ke arah muka orang-orang kafir itu sambil berkata, "Binasalah muka-muka kalian...". Tak ada seorang musyrik pun kecuali tanah itu masuk ke dalam kedua matanya. Akhirnya, mereka kalah dan orang-orang beriman berhasil membunuh dan menawan mereka.

Dikatakan kepada orang-orang beriman, kalau kalian bangga telah membunuh mereka, sebenarnya kalian tidak membunuh mereka. Akan tetapi, Allah-lah yang telah membunuh mereka dengan diteguhkannya hati kalian dan dimasukkannya rasa takut ke dalam hati musuh-musuh kalian. Tidaklah engkau melempar tanah itu wahai Rasul ketika engkau melempar orang-orang musyrik secara lahir dengan segenggam tanah yang engkau ambil dari sebuah lembah lalu engkau melempar mereka. Sebenarnya, bukan engkau yang melempar mereka karena lemparanmu itu tidak akan menjangkau kecuali dalam jarak yang bisa dijangkau oleh setiap manusia. Akan tetapi, Allah yang telah melemparnya dengan menyampaikan tanah itu ke seluruh mata mereka. Jadi, bentuk atau perbuatan melempar itu memang muncul dari Rasulullah saw., akan tetapi, hakikatnya sebenarnya muncul dari Allah SWT, Sementara yang dipandang adalah dampak yang ditimbulkan secara nyata. Jadi, Allah yang telah menyampaikan dampak dari lemparan itu pada mereka dan telah menetapkan kekalahan untuk mereka, bukan engkau. Apa yang Nabi saw. lakukan dengan melemparkan tanah ini terulang kembali dalam Perang Hunain.

Perbedaan antara perbuatan Allah ketika (dikatakan) Dia yang membunuh dengan perbuatan Nabi dan orang-orang beriman adalah Allah-lah yang memberi dampak dan pengaruh dalam menciptakan hasil yang diinginkan. Manusia hanya melakukan faktor-faktor lahir yang bisa mereka lakukan sesuai dengan yang dibebankan oleh Allah kepada mereka, sebagaimana halnya pada seluruh bentuk usaha yang dilakukan manusia dan berbagai aktivitas mereka sehari-hari bahwa usaha dan perbuatan itu tidak bisa secara mandiri mewujudkan sebuah hasil dan tujuannya kecuali dengan perbuatan Allah dan pengaruh yang Dia timbulkan.

Apa yang dilakukan Allah SWT seluruhnya adalah untuk membinasakan orang-orang musyrik dan untuk menguji orang-orang beriman dengan ujian yang baik. Maksudnya, untuk menampakkan nikmat-Nya terhadap orang-orang beriman dengan memenangkan mereka terhadap musuh-musuh mereka meskipun jumlah musuh mereka banyak, se-

mentara jumlah mereka sedikit dan juga agar mereka mensyukuri nikmat tersebut. Jadi, semua itu adalah cobaan dari Allah untuk orang-orang beriman dengan diberikannya mereka kemenangan, harta rampasan perang, nama yang masyhur, dan semakin dikenal di seantero Arab.

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar setiap perkataan, yang di antaranya adalah doa mereka dan permintaan bantuan dari Rasul dan orang-orang beriman kepada Tuhan mereka sebelum perang terjadi; Lagi Maha Mengetahui kondisi dan niat mereka serta siapa yang berhak mendapatkan kemenangan dan harta rampasan perang.

Kemudian, datang kabar gembira yang lainnya setelah kemenangan yang mereka peroleh bahwa Allah akan melemahkan tipu daya orang-orang kafir di masa-masa yang akan datang, menggagalkan rencana busuk mereka, mengecilkan setiap urusan mereka, dan menjadikan setiap yang mereka miliki menjadi hancur dan punah.

Kemudian, Allah SWT mengarahkan firman-Nya kepada penduduk Mekah dalam bentuk ejekan, "Jika kalian minta keputusan, sungguh telah datang keputusan itu padamu." Maksudnya, jika kalian meminta agar pertolongan diberikan kepada pasukan yang lebih mulia dan mendapat hidayah, dan kalian meminta Allah untuk memutuskan antara kamu dengan musuh-musuhmu (orang-orang yang beriman), sungguh permintaanmu akan segera terwujud dan kemenangan akan diberikan kepada yang lebih mulia dan mendapat hidayah, serta kebinasaan itu akan diberikan kepada yang hina, rendah, dan lebih sesat.

Kemudian, Allah memperingatkan mereka dengan firman-Nya, "Jika kalian berhenti dari kekafiran, mendustakan Allah dan Rasul-Nya, dan memusuhi Nabi saw., itulah yang lebih baik bagi kalian di dunia dan akhirat serta lebih bermanfaat daripada perang yang telah kalian rasakan, serta dampak yang ditimbulkannya seperti terbunuh dan tertawan. Tetapi, jika kalian kembali memerangi Rasul dan kembali kepada kekafiran dan kesesatanmu, Kami juga akan kembali membantunya dan mengalahkan kalian." Sebagaimana Allah SWT berfirman kepada Bani Israil,

"Dan jika kalian kembali kami juga akan kembali." **(al-Israa': 8)**

Pembicaraan dalam ayat ini diarahkan kepada orang-orang kafir dan itulah yang langsung dipahami dari kronologis ayat dan rentetannya. Namun ada yang berpendapat bahwa pembicaraan dalam ayat ini ditujukan kepada orang-orang beriman, karena firman Allah SWT, ﴿فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ﴾ tidak tepat kecuali untuk orang-orang beriman. Tetapi, jika tafsiran kata "*keputusan (kemenangan)*" dalam ayat ini sebagai penjelas, keputusan, dan ketetapan, tidak ada halangan kalau hal itu diarahkan kepada orang-orang kafir.

Kelompok atau pasukan kalian sama sekali tidak akan berguna—meskipun jumlahnya banyak—karena tidak selalu jumlah yang banyak itu menjadi faktor kemenangan melawan jumlah sedikit. Boleh jadi yang terjadi adalah sebaliknya apabila yang sedikit memiliki kesabaran, ketegaran, iman dan keyakinan kepada Allah SWT.

﴿وَأَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ﴾ dengan pertolongan, penguatan, dan taufik yang diberikan-Nya menuju keberhasilan. Betapa pun banyaknya jumlah yang mampu kamu kumpulkan tapi kalau Allah sudah bersama satu kelompok niscaya tidak ada yang akan mampu mengalahkannya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya pasukan kami yang akan menang." **(ash-Shaaffat: 173)**

dan firman-Nya,

"Sesungguhnya partai Allah yang akan menjadi pemenang." **(al-Maa'idah: 56)**

serta firman-Nya,

"Ketahuilah, sesungguhnya partai setan itu yang akan merugi." **(al-Mujaadalah: 19)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ada beberapa hukum yang dapat disimpulkan dari ayat-ayat di atas.

Pertama, keharaman lari dari medan perang ketika berhadapan dengan musuh, kecuali dalam dua kondisi: taktik dan tipuan perang atau bergabung dengan kelompok lain. Namun, hukum ini menurut mayoritas ulama bersyarat yaitu jumlah musuh tidak lebih dari dua kali lipat jumlah kaum Muslimin. Apabila sebuah pasukan kaum beriman, maka bertemu dengan pasukan musyrikin yang jumlahnya dua kali lipat dari pasukan kaum beriman maka mereka wajib untuk tidak lari. Jadi, siapa yang lari dari dua orang musuh, ia termasuk kategori orang yang lari dari medan perang. Namun, siapa yang lari dari tiga orang musuh maka ia tidak termasuk lari dari medan perang dan tidak ada ancaman adzab untuknya, berdasarkan firman Allah SWT,

"Sekarang Allah ringankan untukmu, dan Dia mengetahui bahwa di dalam dirimu ada kelemahan. Maka jika di antara kamu ada seratus yang sabar niscaya akan mampu mengalahkan dua ratus. Dan jika di antara kamu ada seribu niscaya akan mampu mengalahkan dua ribu dengan izin Allah, dan Allah bersama orang-orang yang sabar." **(al-Anfaal: 66)**

Jadi seorang Muslim dituntut untuk tetap tegar menghadapi dua orang musuh. Inilah sebuah ketetapan dalam syari`at. Lari dari medan perang adalah sebuah maksiat yang sangat besar berdasarkan teks Al-Qur'an dan kesepakatan sebagian besar para ulama yang juga berdasarkan hadits di atas tentang tujuh hal yang membinasakan dimana di antaranya adalah lari dari medan perang.

Adapun lari dari medan perang apabila jumlah musuh lebih dari dua kali lipat jumlah pasukan Muslimin, hal ini dibolehkan berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abdullah bin Umar ra, ia berkata, "Aku pernah berada dalam salah satu pasukan yang diutus Rasulullah saw. untuk berperang. Tiba-tiba orang-orang lari. Aku termasuk di antara yang ikut lari. Kami saling berkata, "Apa yang akan kita lakukan? Kita telah lari dari medan perang. Tentu kita akan mendapatkan murka?" Sebagian dari kami berkata, "Bagaimana kalau kita masuk ke Madinah lalu kita bermalam di sana?" Sebagian yang lain berkata, "Bagaimana kalau kita pergi menemui Rasulullah? Kalau ada peluang tobat bagi kita maka itu yang kita harapkan. Tapi kalau tidak, sebaiknya kita pergi saja." Kemudian kami menemui Rasulullah sebelum salat Shubuh. Ketika ia keluar dari rumahnya, ia bertanya, "Siapa kalian?" Kami menjawab, "Kami adalah orang-orang yang lari." Beliau bersabda, "Tidak, kalian adalah orang-orang yang bergabung dengan kelompok Muslimin yang lain. Akulah kelompok kalian, dan akulah kelompok kaum Muslimin."

Demikian juga yang dikatakan oleh Umar bin Khattab tentang Abu Ubaidah—sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Sirin—ketika ia akhirnya terbunuh di atas sebuah jembatan di daerah Persia karena banyaknya pasukan Majusi saat itu. Umar berkata, "Andaikan saja ia mundur padaku tentu aku menjadi kelompok baginya." Mujahid mengatakan, "Umar pernah berkata, "Aku adalah kelompok bagi setiap Muslim."

Namun demikian, meskipun boleh mundur, bertahan adalah lebih baik. Dalilnya pasukan Muslimin dalam perang Mu`tah berjumlah tiga ribu orang. Mereka menghadapi pasukan musuh yang berjumlah dua ratus ribu orang,

yaitu seratus ribu dari kalangan Romawi dan seratus ribu lagi dari suku Lakhm dan Judzam yang berasal dari kalangan Arab.

Dalam sejarah Andalus diceritakan bahwa Thariq seorang budak Musa bin Nushair berangkat dengan seribu tujuh ratus pasukan menuju Andalus. Itu terjadi pada bulan Rajab tahun 93 Hijriyah. Ia berhadapan dengan raja Andalus bernama Ladzriq dengan tujuh puluh ribu pasukan berkuda. Thariq bergerak menujunya dan tetap bertahan. Akhirnya Allah SWT mengalahkan Ladzriq dan kemenangan ada di tangan pasukan Muslimin.

Ibnu Wahab berkata, "Aku mendengar Imam Malik ditanya tentang sebuah pasukan yang berjumpa dengan musuh. Mereka sedang melakukan patroli, lalu tiba-tiba datang musuh. Jumlah mereka sedikit sementara musuh banyak, apakah mereka memerangi musuh tersebut atau mundur dan memberi tahu pasukan yang lain?" Imam Malik menjawab, "Kalau mereka mampu untuk memerangi musuh itu, silahkan mereka memeranginya. Namun, jika tidak, mereka boleh mundur untuk memberi tahu pasukan yang lain."

Hukum tentang lari dari medan perang itu tidak hanya bagi orang-orang yang mundur dalam Perang Badar sebagaimana halnya pendapat beberapa orang sahabat dan tabi'in (Abu Sa'id al-Khudri, Hasan al-Bashri, Qatadah dan adh-Dhahhaq) Akan tetapi hukum ini berlaku untuk seluruh peperangan, karena firman Allah SWT, ﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ adalah bersifat umum dan berlaku untuk semua kondisi. Memang ia turun dalam Perang Badar, tetapi yang menjadi patokan adalah keumuman sebuah lafazh dan bukan kekhususan sebab. Ayat ini turun setelah peperangan usai. Ini adalah pendapat Malik, Syafi`i dan mayoritas para ulama.

Ibnu al-Qasim mengatakan, "Kesaksian orang yang lari dari medan perang tidak diterima. Ia tidak boleh lari meskipun pemimpinnya lari, berdasarkan firman Allah SWT, ﴿وَمَنْ يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ﴾ Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang lari tersebut berhak mendapatkan kemurkaan Allah SWT dan neraka Jahannam."

Ia juga berkata, "Namun, boleh lari dari musuh yang jumlahnya lebih dari dua kali lipat jumlah pasukan Muslimin. Namun hal ini kalau jumlah pasukan Muslimin tidak mencapai 12 ribu orang. Kalau jumlah mereka mencapai 12 ribu, tidak halal bagi mereka untuk lari meskipun jumlah pasukan musyrikin lebih dari dua kali lipat jumlah Muslimin. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Bisyr dan Abu Salamah al-Amili:

وَلَنْ يُغْلَبَ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا مِنْ قِلَّةٍ.

"Tidak akan dikalahkan jumlah 12 ribu orang karena jumlah yang sedikit."

Namun, dalam sanad hadits ini ada rawi yang *matruk* (ditinggalkan riwayatnya) Kalau seorang Muslim lari, hendaklah ia meminta ampun kepada Allah SWT berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dari Bilal bin Yasar bin Zaid, ia berkata, "Aku disampaikan oleh ayahku, dari kakekku, ia mendengar Nabi saw. bersabda,

مَنْ قَالَ أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ، غَفَرَ اللّٰهُ لَهُ، وَإِنْ كَانَ قَدْ فَرَّ مِنَ الزَّحْفِ.

"Siapa yang membaca: (أَسْتَغْفِرُ اللهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ) *"aku minta ampun kepada Allah yang tidak ada Tuhan kecuali Dia, Yang Maha Hidup dan Maha Berdiri, dan aku bertobat kepadanya," Allah akan mengampuninya meskipun ia telah lari dari medan perang."*

Kedua, kalangan Ahlus Sunnah menjadikan ayat, ﴿وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ﴾ sebagai dalil bahwa per-

buatan para hamba itu diciptakan oleh Allah SWT, karena Dia berfirman, ﴿فَلَمْ تَقْتُلُوْهُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ قَتَلَهُمْ﴾ Padahal jelas bahwa mereka yang melukai musuh-musuh tersebut. Jadi ini menunjukkan bahwa terjadinya perbuatan-perbuatan itu datang dari Allah SWT. Firman Allah SWT tentang Nabi saw., ﴿وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ﴾ maksudnya adalah tidaklah engkau melempar dari segi penciptaan akan tetapi engkau melempar dari segi usaha. Intinya, pendapat Ahlus Sunnah sangat jelas dan kuat berdasarkan firman Allah yang sangat tegas,

"Allah pencipta segala sesu .tu, dan Dia menjadi wakil atas segala sesuatu." **(az-Zumar: 62)**

Ketiga, seorang Mukmin dituntut untuk melakukan atau mengambil faktor-faktor lahir dan melaksanakan segala kewajiban yang dibebankan Allah padanya kemudian ia bertawakal dan menyerahkan segala sesuatu hanya pada-Nya. Adapun hasil dan tercapainya target diserahkan kepada Allah SWT, bukan dengan kekuatan dan kemampuan manusia. Oleh karena itu, tepatlah *an-nafy* (penafian) dan *al-itsbat* (penetapan) yang terdapat dalam firman Allah, ﴿وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ رَمٰى﴾ artinya bentuk lahir dari pelemparan itu datang dari Rasulullah saw., akan tetapi dampaknya datang dari Allah SWT. Peristiwa pelemparan musuh dengan segenggam tanah itu terjadi di Perang Badar menurut pendapat yang lebih benar sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Ishaq karena ayat tersebut turun setelah Perang Badar. Namun peristiwa itu terjadi juga dalam Perang Uhud dan Hunain.

Keempat, ikhlas dalam jihad, tegar menghadapi musuh, yakin kepada Allah adalah sebab keridhaan Allah kepada ahli Badar dan nikmat yang diberikan-Nya pada mereka dengan berbagai nikmat yang besar seperti kemenangan, harta rampasan perang, pahala, dan ganjaran.

Kelima, seluruh kekuatan kaum kafir hancur di hadapan kekuasan dan kehendak Allah serta pertolongan yang diberikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Allah SWT melemahkan tipu daya orang-orang kafir itu, memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka, membuat mereka terpecah belah, memberi tahu orang-orang beriman kelemahan-kelemahan mereka, menghinakan mereka, mengancam mereka untuk kembali dihinakan jika mereka kembali memerangi Nabi saw. dan orang-orang beriman, memberitahu mereka bahwa kekuatan mereka akan dihancurkan betapapun besarnya, dan bahwa Allah akan menguatkan orang-orang beriman dengan kemenangan yang diberikan-Nya. Namun demikian, Allah SWT tetap membuka pintu harapan di hadapan mereka untuk melepaskan diri dari kekafiran, kemusyrikan dan permusuhan menuju keimanan, ketaatan, masuk Islam, mengikuti Nabi saw., membantunya dan menguatkannya. Ini adalah bukti kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya, Dia Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya.

Keenam, terkabulnya permintaan Abu Jahal ketika ia berkata, "Ya Tuhan, menangkanlah mana yang lebih utama dari dua agama dan yang paling berhak mendapatkan kemenangan" dan juga perkataan orang-orang musyrik ketika mereka hendak berangkat menuju Badar, sambil bergantungan kepada Kabah, "Ya Tuhan, menangkanlah mana yang lebih mulia dari dua pasukan, mana yang lebih benar, dan mana yang lebih utama dari dua agama."

Inilah makna dari firman Allah SWT, ﴿إِنْ تَسْتَفْتِحُوْا فَقَدْ جَاۤءَكُمُ الْفَتْحُ﴾ artinya jika kamu meminta kemenangan untuk kelompok yang paling benar dan barisan yang paling mulia maka telah datang kemenangan itu. Ini sebagai bentuk sebuah ejekan dan olok-olok untuk mereka.

Dalam Perang Badar, Allah SWT membedakan dan telah menampakkan mana yang

haq dan mana yang batil. Oleh karena itu perang ini disebut juga dengan *Yaum al-Furqaan* (hari pembeda) Dalam perang ini Allah memuliakan Islam dan pemeluknya serta menghancurkan kekafiran dan para pendukungnya.

PERINTAH UNTUK MENAATI ALLAH DAN RASUL SERTA ANCAMAN MENENTANG KEDUANYA

Surah al-Anfaal Ayat 20-23

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنتُمْ تَسْمَعُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ قَالُوا سَمِعْنَا وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿٢١﴾ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِندَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٢٢﴾ وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَّأَسْمَعَهُمْ ۖ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ لَتَوَلَّوا وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٢٣﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu ber-paling dari-Nya, padahal kamu mendengar (perintah-perintah-Nya), dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang ber-kata, "Kami mendengarkan," padahal mereka tidak mendengarkan (karena hati mereka mengingkari-nya) Sesungguhnya makhluk bergerak yang ber-nyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti. Dan sekiranya Allah mengetahui ada kebaikan pada mereka, tentu Dia jadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling, sedang mereka memalingkan diri." **(al-Anfaal: 20-23)**

I'raab

﴿وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ﴾ Asalnya adalah ﴿تتولّوا﴾, di-*idgham*-kan salah satu *ta*'-nya dengan yang lain. *Dhamir* pada kata ﴿عَنْهُ﴾ kembali kepada Rasulullah saw., karena pengertiannya adalah "... Dan taatilah Rasulullah saw....", seperti firman Allah SWT,

"Dan Allah dan Rasul-Nya lebih berhak untuk mereka ridhai..." **(at-Taubah: 62)**

Dan juga karena taat pada Allah dan taat pada Rasul adalah satu.

Balaaghah

﴿إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِندَ اللَّهِ﴾ diserupakan orang-orang kafir dengan binatang ternak dan dianggap mereka sejenis dengan binatang, kemudian disebutkan bahwa mereka lebih buruk dari binatang karena mereka memandulkan indra mereka untuk mendengarkan yang haq dan mengucapkannya. Ini bentuk persamaannya. Adapun tentang bahwa mereka lebih buruk daripada binatang ternak. Hal itu karena mereka bisa membahayakan yang lain, sementara binatang ternak tidak membahayakan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ﴾ jangan berpaling dari Rasul dengan menentang perintahnya. ﴿وَأَنتُمْ تَسْمَعُونَ﴾ Al-Qur'an dan berbagai nasihat. ﴿وَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ﴾ pendengaran untuk menadaburi dan mengambil pelajaran. Yang dimaksud di sini adalah orang-orang munafik atau orang-orang musyrik. ﴿الدَّوَابِّ﴾ bentuk jamak dari (دَابَّة) yang artinya segala sesuatu yang merayap di atas bumi. ﴿الصُّمُّ﴾ dari mendengarkan kebenaran. Lafal ﴿الصُّمُّ﴾ adalah bentuk jamak dari (أَصَمّ) yang pengertian aslinya adalah (الأَطْرَش) bendera. ﴿الْبُكْمُ﴾ dari membicarakan kebenaran, bentuk jamak dari (أَبْكَم). ﴿خَيْرًا﴾ kebaikan dengan mendengarkan kebenaran. ﴿لَأَسْمَعَهُمْ﴾ pendengaran untuk memahami. ﴿وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ﴾ kalaupun itu mungkin misalnya, padahal sudah jelas bahwa tidak ada kebaikan pada mereka. ﴿لَتَوَلَّوْا﴾ berpaling darinya. ﴿وَهُمْ مُعْرِضُونَ﴾ tidak mau menerimanya karena sikap bangkang dan ingkar mereka.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah mengarahkan firman-Nya kepada orang-orang musyrik dan kafir yaitu, *"Dan jika kamu berhenti maka itu yang lebih baik bagimu..."* Allah mengiringinya dengan perintah terhadap orang-orang beriman untuk menaati-Nya dan Rasul-Nya jika keduanya menyeru untuk jihad dan yang lainnya karena dari awal surah pembicaraan berkisar seputar jihad. Di antara bentuk penyampaian yang biasa ditemui dalam Al-Qur'an adalah membandingkan sesuatu dengan yang lain. Jadi, setelah memberi peringatan terhadap orang-orang kafir, perlu untuk memberi peringatan juga untuk orang-orang beriman agar mereka tidak pernah lemah dalam membela agama dan mengabulkan setiap seruan Nabi saw..

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menaati-Nya dan Rasul-Nya, serta mengancam mereka kalau menentang Rasul-Nya dan bertindak serupa dengan orang-orang kafir dan orang-orang yang menentang Rasulullah saw. Dia berfirman, "Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Rasul-Nya ketika ia menyeru untuk berjihad dan meninggalkan harta, dan jangan pernah meninggalkan ketaatan tersebut atau menuruti segala perintah dan meninggalkan segala larangannya. Apabila Rasul memerintahkan untuk berjihad, mengorbankan harta dan sebagainya maka turutilah. Apalagi kalian mendengar ucapan dan nasihat-nasihatnya serta kalian juga tahu apa yang diserukannya kepada kalian." Yang dimaksud dengan 'mendengar' di sini adalah mendengar untuk menadaburi, memahami dan merenungkan setiap yang didengar sebagaimana halnya kondisi orang-orang beriman yang seharusnya mengatakan,

"Kami dengar dan kami taati, ampunan-Mu wahai Tuhan kami (yang kami harapkan), dan kepada-Mu tempat kembali." **(al-Baqarah: 285)**

"Namun jangan sampai kalian seperti orang-orang yang mengatakan, "Kami mendengar," padahal sebenarnya mereka tidak mendengar. Mereka adalah orang-orang munafik dan orang-orang musyrik. Mereka pura-pura mendengar dan mengabulkan seruan padahal sebenarnya tidak demikian. Bahkan sebenarnya mereka tidak pernah mendengar sama sekali."

Kemudian Allah SWT menyampaikan tentang orang-orang bahwa mereka sebenarnya adalah makhluk terburuk. Dia berfirman, ﴿إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ﴾ maksudnya sesungguhnya seburuk-buruk makhluk yang merayap di permukaan bumi di sisi Allah adalah makhluk yang tuli yang tidak mendengarkan kebenaran untuk mereka ikuti, tidak mengucapkan kebenaran dan tidak pula mereka memahami kebenaran itu, mereka juga tidak memahami perbedaan antara yang haq dengan yang batil, yang baik dengan yang buruk, hidayah dan kesesatan, Islam dan kafir. Artinya, dengan memandulkan semua indra yang diberikan untuk sesuatu yang bermanfaat, berfaedah dan penuh kebaikan, mereka seolah-olah tidak mempunyai semua potensi tersebut. Mereka juga seolah-olah kehilangan seluruh perasaan mereka. Padahal kalau mereka menggunakan akal mereka, jauh dari taklid dan fanatisme Jahiliyyah, tentu mereka akan sampai kepada kebenaran, dan mereka akan mengetahui mana yang baik dan berguna untuk mereka yaitu Islam. Namun sayangnya, mereka sebenarnya pada kenyataannya seperti binatang ternak yang tidak memahami segala sesuatu, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang

mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." **(Qaaf: 37)**

Kemudian Allah SWT menyampaikan bahwa mereka sesungguhnya tidak memiliki pemahaman yang benar dan tujuan yang benar. Kalaulah Allah mengetahui bahwa di dalam jiwa mereka ada kecenderungan kepada kebaikan, kesiapan untuk beriman, mencari jalan menuju cahaya Islam dan kenabian, tentu Allah akan memahamkan pada mereka dan memperdengarkan pada mereka (dengan taufik dari-Nya) firman Allah dan sabda Rasulullah saw. dengan pendengaran untuk menadaburi, memahami dan mengambil pelajaran. Akan tetapi tidak ada kebaikan pada mereka karena Dia Mahatahu bahwa kalaupun Dia perdengarkan pada mereka semua itu dan Dia pahamkan pada mereka, niscaya mereka akan tetap berpaling dari semuanya secara sengaja dan sebagai bentuk kebangkangan setelah mereka memahami semua itu. Bahkan, sebenarnya mereka telah berpaling dari semua itu sebelumnya dengan hati mereka. Mereka tidak mau menerima dan mengamalkannya. Jadi, tidak ada kebaikan yang dapat diharapkan dari mereka sama sekali.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan dua hal: perintah untuk menaati Allah dan Rasul serta ancaman kalau menentang perintah dan larangan keduanya. Orang-orang beriman sifatnya adalah selalu mendengarkan kebenaran, menjadikannya sebagai cahaya petunjuk, menaati segala perintah, dan menjauhi segala larangan. Mereka inilah orang-orang beriman yang sebenarnya dan manusia-manusia yang paling cerdas dan sempurna.

Taat pada Allah dan Rasul itu sebenarnya adalah satu. Taat pada Rasul berarti taat pada Allah. Hal ini sama dengan firman Allah SWT,

"Mereka bersumpah kepadamu dengan (nama) Allah untuk menyenangkan kamu, padahal Allah dan rasul-Nya lebih pantas mereka mencari keridaan-Nya jika mereka orang Mukmin." **(at-Taubah: 62)**

Ucapan seorang Mukmin, "Aku dengar dan aku patuh" tidak ada gunanya selama tidak ada buktinya dengan melakukan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Orang yang tidak mematuhi perintah dan melakukan berbagai maksiat berarti ia bukan seorang yang taat.

Sementara itu, orang-orang yang tidak beriman seperti Yahudi, orang-orang munafik dan orang-orang musyrik, mereka tidak mau mendengarkan kebenaran; mendengarkan untuk menadaburi, memahami dan merenungkan. Oleh karena itu, Allah SWT memberitakan bahwa orang-orang kafir itu adalah makhluk Allah SWT terburuk dan seburuk-buruk makhluk yang berada di atas bumi.

Orang munafik menampakkan keimanan namun menyembunyikan kekafiran. Ia pura-pura mendengar, padahal sebenarnya ia tidak menadaburi dan tidak memahami apa-apa. Orang Yahudi dan Nasrani suka mendebat kebenaran setelah kebenaran itu jelas bagi mereka. Mereka berpegang dengan apa yang diwariskan dari nenek moyang mereka. Mereka tulikan telinga dan mandulkan akal untuk memikirkan dan merenungkan agama yang benar karena ngotot berpegang dengan apa yang diwarisinya.

Orang-orang musyrik selalu membangkang. Mereka tidak pernah mau mendengarkan apa saja sama sekali. Mereka bahkan juga menghalangi orang lain untuk mendengarkan Al-Qur'an dan mendengarkan sabda-sabda Rasulullah saw.. Mereka menutup telinga untuk mendengarkan kebenaran dan selalu bertahan pada sikap taqlid kepada nenek moyang tanpa berpikir sama sekali.

Mereka semua tidak memahami perbedaan antara yang haq dan yang batil, yang baik dan yang buruk, Islam dan kafir. Oleh karena itu mereka benar-benar makhluk Allah SWT terburuk, bahkan lebih buruk dari binatang melata karena mereka membahayakan sementara binatang ternak tidak membahayakan.

MEMENUHI SERUAN UNTUK KEHIDUPAN YANG ABADI

Surah al-Anfaal Ayat 24-26

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾ وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾ وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya. Dan ingatlah ketika kamu (para Muhajirin) masih (berjumlah) sedikit, lagi tertindas di bumi (Mekah), dan kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, maka Dia memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki yang baik agar kamu bersyukur." **(al-Anfaal: 24-26)**

I'raab

﴿لَا تُصِيبَنَّ﴾ dalam kalimat ini ada *wawu* yang dihilangkan, *taqdiir*-nya adalah (وَلَا تُصِيبَنَّ) dan tidak hanya menimpa, seperti halnya ayat, ﴿أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾ mereka itulah penghuni surga, mereka kekal di dalamnya, *taqdiir*-nya adalah (وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ) "Dan mereka kekal di dalamnya", namun dihilangkan *wawu*nya. Zamakhsyari menyebutkan tiga penjelasan dalam hal ini: kalimat tersebut bisa menjadi *jawab* dari *amar* (perintah), larangan setelah adanya *amar*, atau *shifat* bagi kata (فِتْنَة). Kalau ia *jawab* dari *amar*, pengertiannya adalah "Jika fitnah menimpa kamu, ia tidak akan menimpa orang-orang yang zalim saja, tetapi ia akan mengenai kamu semua." Huruf *nun tsaqilah* (bertasydid) yang berfungsi sebagai *taukid* (penegas) boleh masuk ke dalam *jawab amar* atau *syarat*. Huruf *nun* tidak masuk kecuali ke dalam *fi'il nahy* (larangan) atau *jawab qasam* (sumpah) karena di dalam *jawab qasam* juga terdapat pengertian larangan. Misalnya Anda mengatakan (انْزِلْ عَنِ الدَّابَّةِ لَا تَطْرَحْكَ) "Turunlah dari kudamu! Jangan sampai ia melemparmu." Boleh juga Anda mengatakan: (لَا تَطْرَحَنَّكَ) Demikian juga di sini. Larangan itu adalah *fitnah* tapi yang dimaksud adalah orang-orang yang zalim.

Jika ia adalah *nahy* (larangan) setelah *amar* seolah-olah dikatakan, "Waspadailah dosa atau siksaan," kemudian dikatakan lagi, "Jangan pernah mendekati kezaliman, karena siksaan atau dampak dari dosa zalim akan menimpa orang-orang yang zalim di antaramu saja." Demikian juga kalau dijadikan sebagai sifat untuk sesuatu yang ingin dikatakan. Seolah-olah dikatakan, "Dan waspadailah sebuah fitnah yang akan dikatakan ketika itu ia tidak akan menimpa...".

Balaaghah

﴿يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ﴾ dalam kalimat ini ada *isti'aarah tamtsiliyyah*. Allah SWT menyamakan

penguasaannya terhadap hati para hamba-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki dengan orang yang menghalangi sesuatu dengan sesuatu.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿اسْتَجِيبُوا﴾ jawablah seruan Allah dan Rasul dengan ketaatan. ﴿لِمَا يُحْيِيكُمْ﴾ dalam urusan agama dan memperbaikimu karena ia merupakan faktor untuk mencapai kehidupan yang abadi. ﴿وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ﴾ sehingga seseorang tidak bisa untuk beriman atau kafir kecuali dengan kehendak-Nya. Ibnu Abbas berkata, "Dia membatasi antara seorang Mukmin dengan kekafiran dan antara seorang kafir dengan keimanan." ﴿وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ﴾ kepada-Nya tempat kembalimu lalu Dia akan membalasi setiap perbuatanmu. ﴿وَاتَّقُوا فِتْنَةً﴾ waspadailah sebuah bencana atau musibah jika menimpa kamu dengan cara mengingkari setiap kemungkaran yang dapat mendatangkan musibah itu. ﴿لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً﴾ melainkan menimpa mereka dan juga selain mereka. ﴿شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾ sangat berat siksa-Nya bagi setiap orang yang menentang dan mendurhakai-Nya.

Sebab Turun Ayat

Sebab turunnya ayat 25, disebutkan oleh Zubair bin Awwam, Hasan al-Bashri dan as-Sudiy dan yang lain bahwa ia turun berkenaan dengan Perang Jamal tahun 36 H. Zubair berkata, "Ayat ini turun tentang kami. Kami telah membacanya beberapa lama dan kami tidak menyangka bahwa kami yang dimaksud, ternyata memang kami yang dimaksud ayat tersebut." Hasan berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Ali, Ammar, Thalhah dan Zubair yaitu khususnya tentang Perang Jamal." As-Sudiy berkata, "Ayat tersebut turun tentang para ahli Badar namun mereka berperang pada saat Perang Jamal. Diriwayatkan bahwa suatu ketika Zubair berjalan bersama Nabi saw., tiba-tiba datanglah Ali. Zubair tersenyum padanya. Kemudian Rasulullah saw. bertanya kepada Zubair, "Bagaimana cintamu kepada Ali?" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, ibu dan ayahku menjadi tebusanmu, sesungguhnya aku mencintainya seperti cintaku kepada anakku atau bahkan lebih lagi." Rasulullah saw. bersabda, "Bagaimana nanti kalau seandainya engkau malah datang untuk memeranginya?"[78]

Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan para sahabat Rasulullah saw., Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk tidak mengakui kemungkaran yang terjadi antara mereka karena Allah akan meratakan adzab-Nya pada mereka seluruhnya.

Dari Hudzaifah bin al-Yaman, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

يَكُونُ بَيْنَ نَاسٍ مِنْ أَصْحَابِي فِتْنَةٌ يَغْفِرُهَا اللّٰهُ لَهُمْ بِصُحْبَتِهِمْ إِيَّايَ، يَسْتَنُّ بِهِمْ فِيهَا نَاسٌ بَعْدَهُمْ يُدْخِلُهُمُ اللّٰهُ بِهَا النَّارَ.

"Akan terjadi fitnah di antara beberapa kelompok sahabatku, Allah akan mengampuni mereka berkat persabahatan mereka denganku. Orang-orang sesudah mereka akan mencontoh mereka dalam hal itu, namun mereka akan masuk ke neraka karena hal itu." [79]

Penafsiran-penafsiran ini didukung oleh banyak hadits shahih. Dalam *Shahih* Muslim dari Zainab bin Jahsy, ia bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, apakah kita mungkin akan dibinasakan sementara di antara kita ada orang-orang yang saleh?" Rasulullah saw. menjawab, "Ya, kalau sudah banyak kekotoran (maksiat)."

Dalam shahih at-Tirmidzi,

---

78 *Tafsir al-Kasysyaf* 2/11.
79 *Tafsir al-Qurthubi* 7/391.

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوُا الظَّالِمَ وَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ مِنْ عِنْدِهِ.

"Sesungguhnya ketika manusia melihat ada seorang yang berlaku zalim, lalu mereka tidak mencegahnya, maka dikhawatirkan Allah akan menimpakan adzab-Nya kepada mereka secara merata." **(HR at-Tirmidzi)**

Dalam shahih Bukhari dan Tirmidzi dari Nu'man bin Basyir, Nabi saw. bersabda,

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيعًا.

"Perumpamaan orang yang menegakkan hukum-hukum Allah dan orang yang melanggar-nya adalah seperti sekelompok orang yang berundi untuk naik sebuah kapal. Sebagian mendapat tempat di atas sementara yang lain di bawah. Orang-orang yang berada di bawah, kalau mereka ingin mengambil air, mereka harus melewati orang-orang yang di ata.s. Akhirnya mereka berkata sesama mereka, "Sebaiknya kita lobangi saja di bawah tempat ini sedikit sehingga kita tidak perlu mengganggu orang-orang yang di atas kita." Jika mereka membiarkan saja apa yang diinginkan oleh orang-orang di bawah tersebut maka mereka semua akan tenggelam. Tapi kalau mereka men-cegahnya maka mereka semua akan selamat." **(HR Bukhari dan at-Tirmidzi)**

Dapat disimpulkan dari hadits ini bahwa orang banyak juga akan mendapat siksa disebabkan dosa orang-orang tertentu. Di samping itu, sebuah adzab berhak ditimpakan ketika amar ma'ruf dan nahi munkar sudah ditinggalkan.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk menaati Allah dan Rasul-Nya dalam berjihad, mengorbankan harta dan sebagainya, Allah SWT mengiringinya dengan perintah untuk memenuhi seruan Allah dan Rasul apabila keduanya menyeru mereka untuk sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan abadi mereka dan memperbaiki mereka dengan petunjuk serta hukum-hukum agama, seakan-akan ayat-ayat ini menjadi penyebab untuk taat pada Allah dan Rasul yaitu mewujudkan kebaikan dan kebahagiaan abadi di dunia dan akhirat dengan konsisten berpegang pada agama.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT kembali mengulang seruan-Nya dengan Lafazh, ﴿الَّذِينَ آمَنُوا﴾ pada ayat-ayat ini dan juga ayat-ayat sebelumnya. Ini menjadi isyarat bahwa sifat iman itu menuntut kepatuhan, pemenuhan seruan dan menyimak secara saksama apa perintah dan larangan yang akan dijelaskan setelah seruan tersebut.

Jadi, pengertiannya adalah "Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila keduanya menyeru kamu untuk sesuatu yang akan memberimu kehidupan, kehidupan yang baik, yang abadi dan mengandung kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam kehidupan itu ada kebaikan untukmu. Di dalamnya terdapat seluruh kebenaran. Kehidupan itu mencakup Al-Qur'an, iman, jihad dan seluruh amal kebaikan dan ketaatan. Yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿لِمَا يُحْيِيكُمْ﴾ adalah kehidupan yang mulia dan abadi. Allah SWT juga berfirman, ﴿اسْتَجِيبُوا﴾ Imam al-Bukhari mengatakan, "Pengertian dari "Penuhilah..." adalah jawab dan per-kenankanlah...", dan pengertian, ﴿لِمَا يُحْيِيكُمْ﴾ adalah untuk sesuatu yang memperbaikimu."

Mayoritas fuqaha mengatakan bahwa perintah itu untuk menunjukkan kewajiban.

Jadi, perintah di sini adalah untuk wajib sehingga perintah itu memiliki arti dan faedah. Ini juga untuk menjaga nash dari pemandulan (tidak memiliki arti apa-apa) Di samping itu firman Allah SWT setelah itu, ﴿وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ يَحُوْلُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهٖ وَاَنَّهٗٓ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ﴾ Ayat ini bermakna ancaman, dan sebuah ancaman tidak layak disampaikan kecuali untuk sesuatu yang bersifat wajib.

Berdasarkan itu semua, wajiblah melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. secara sungguh-sungguh dan tekad yang tinggi dalam masalah-masalah agama seperti ibadah, aqidah, dan mu'amalah. Adapun masalah adat kebiasaan seperti pakaian, makanan, minuman, tidur dan sebagainya maka hal itu tidak termasuk dalam masalah agama yang wajib untuk diikuti.

Siapa yang berpaling dari apa yang diperintahkan Nabi untuk beriman, melaksanakan ajaran Al-Qur'an, hidayah dan jihad maka sesungguhnya ia seorang yang mati, tidak ada kehidupan yang sesungguhnya di dalam dirinya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Apakah seorang yang mati lalu Kami hidupkan, dan Kami berikan padanya cahaya untuk ia bisa berjalan di tengah-tengah manusia, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan dan tidak bisa keluar darinya?" **(al-An`aam: 122)**

Pengertian ayat, ﴿وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ يَحُوْلُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهٖ وَاَنَّهٗٓ اِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ﴾ adalah bersegeralah untuk memenuhi seruan itu sebelum kamu tidak bisa melakukannya misalnya ketika akal sudah hilang, karena hati merupakan tempat untuk berpikir.

Mujahid berkomentar tentang ayat, ﴿يَحُوْلُ﴾ bahwa maksudnya adalah hingga Dia membiarkannya tidak berakal. Jadi maknanya adalah menghalangi seseorang dengan akalnya, sehingga ia tidak tahu lagi apa yang ia kerjakan. Dalam ayat lain disebutkan,

"Sesungguhnya dalam Al-Qur'an itu terdapat peringatan bagi orang yang memiliki hati..." **(Qaaf: 37)**

Maksudnya memiliki akal pikiran.

Ada yang berpendapat maknanya adalah kematian menghalangi antara seseorang dengan hatinya sehingga ia tidak bisa lagi menjemput apa yang telah berlalu. Dalam kitab al-Kasysyaf, Zamakhsyari berkata, "Maksudnya Allah mematikannya sehingga tidak ada kesempatan baginya." Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa maksudnya adalah Allah membolak-balikkan segala sesuatu dari suatu kondisi ke kondisi yang lain. Al-Qurthubi berkata, "Pendapat ini lebih mencakup."

Imam Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Anas bin Malik ra, "Nabi saw. sering sekali mengucapkan,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ.

"Wahai Zat yang membolak-balikkan hati, kukuhkanlah hatiku di atas agamamu." **(HR Imam Ahmad)**

Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, kami telah beriman padamu dan kepada seluruh ajaran yang kau bawa, apakah kau masih mengkhawatirkan kami?" Ia menjawab,

نَعَمْ، إِنَّ الْقُلُوبَ بَيْنَ أُصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ تَعَالَى يُقَلِّبُهُ.

"Ya, sesungguhnya hati itu terletak di antara dua jari Allah SWT dan ia membolak-baliknya."

Imam ath-Thabari lebih cenderung kepada pendapat bahwa hal itu adalah informasi dari Allah SWT bahwa Dia sangat menguasai hati para hamba daripada mereka sendiri, Dia bisa menghalangi atau membatasi antara mereka dengan hati mereka sendiri apabila Dia mau. Bahkan, seseorang tidak akan mengetahui sesuatu, kecuali dengan kehendak Allah SWT.

Saya (penulis) melihat bahwa pendapat ath-Thabari dan al-Qurthubi dalam menafsirkan ayat tersebut merupakan pendapat terbaik. Jadi maknanya adalah Allah SWT menguasai hati manusia, pikiran, dan kehendaknya. Dia berkuasa membolak-balik segala sesuatu bagaimanapun yang Dia kehendaki dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Dia yang mengendalikan segala sesuatu. Dia mampu memalingkan hati kepada sesuatu yang tidak disanggupi oleh yang memiliki hati itu sendiri. Dia mampu mengubah arah, tujuan, niat dan tekad setiap manusia bagaimanapun yang Dia kehendaki. Maksud dari ayat ini adalah dorongan untuk taat sebelum munculnya berbagai halangan untuk melakukan ketaatan itu seperti sakit dan mati misalnya.

Sebagian ulama menafsirkan ayat tersebut sejalan dengan perbedaan mereka dalam masalah *jabar* (pendapat yang mengatakan bahwa sesuatu diatur oleh Allah SWT dan tidak ada daya manusia sama sekali, *pent*) dan qadar (segala sesuatu ditentukan oleh usaha manusia, *pent*) Orang yang meyakini *jabar* (yang dikenal dengan *jabariyyah*) mengatakan bahwa Allah SWT membatasi atau menghalangi antara seorang yang kafir dengan ketaatan dan juga membatasi antara seorang yang taat dengan kemaksiatan. Jadi orang yang bahagia adalah orang yang dibahagiakan oleh Allah SWT. Sementara itu, orang yang celaka adalah orang yang disesatkan oleh Allah SWT. Apa yang dilakukan oleh Allah sangat adil terhadap orang yang disesatkan dan dicelakakan-Nya, karena Dia tidak pernah menghalangi mereka dari sesuatu yang menjadi haqnya yang akan membuat sifat keadilan Allah SWT menjadi hilang. Allah SWT hanya menghalangi dari mereka sesuatu yang Dia berhak untuk memberi atau tidak memberi mereka, bukan sesuatu yang sudah menjadi haq mereka.

Sementara al-Jubba`i dari kalangan Muktazilah mengatakan, "Sesungguhnya orang yang Allah halangi antaranya dengan keimanan berarti ia seorang yang tidak berdaya. Sementara menyuruh seseorang yang tidak berdaya adalah sesuatu yang tolol. Kalau hal tersebut dapat diterima (oleh akal), tentu boleh saja Allah menyuruh kita untuk menaiki langit. Sementara para ulama telah sepakat bahwa seorang yang sakit menahun tidak diperintahkan untuk shalat dalam keadaan berdiri. Jadi bagaimana mungkin hal itu bisa diterima logika dilakukan oleh Allah SWT? Padahal Allah SWT sudah berfirman,

"Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya..." **(al-Baqarah: 286)** [80]

Yang juga menguatkan bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah dorongan untuk melakukan ketaatan sebelum semua terlambat adalah akhir dari ayat itu, yaitu firman Allah SWT, ﴿وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُوْنَ﴾ Maksudnya, bersegeralah beramal dan siapkanlah bekalmu untuk hari *mahsyar* nanti karena kamu akan dikembalikan kepada Allah SWT dan Dia akan membalasi setiap amal perbuatanmu.

Setelah Allah SWT memperingatkan manusia bahwa ia bisa saja dihalangi dari hatinya sendiri, Allah mengingatkannya tentang fitnah. Dia berfirman, ﴿وَاتَّقُوْا فِتْنَةً﴾ maksudnya waspadailah jatuh dalam fitnah yaitu ujian dan cobaan yang petakanya menimpa orang yang berbuat buruk dan juga yang lain, tidak hanya para pelaku maksiat saja atau orang yang melakukan dosa semata, tetapi juga semuanya akan terkena selama petaka itu tidak diantisipasi dan belum diangkat. Dalam ungkapan lain, waspadailah sebuah fitnah yang apabila menimpa kalian, ia tidak menimpa orang-orang yang zalim semata, tetapi ia akan menimpa kalian semua dan ia akan sampai kepada orang yang saleh dan yang tidak saleh.

80 *Tafsir ar-Razi* 15/147-148.

Fitnah yang terjadi di masa Utsman bin Affan merupakan fitnah pertama yang dampaknya masih tercatat dalam sejarah. Ia menjadi sebab terjadinya peperangan sesama Muslim dalam Perang Jamal, Shiffin terjadinya pembunuhan Husain dan sebagainya. Ia juga menjadi penyebab timbulnya berbagai macam bid'ah dan kemungkaran. Fitnah itu terus terjadi di antara umat Islam dalam berbagai bentuk baik yang berlabelkan nasionalisme, perpecahan agama, tercerai-berainya umat Islam ke dalam berbagai politik agama dan partai-partai politik secara umum.

﴿وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ﴾ artinya, Allah SWT sangat keras dan berat siksa-Nya di dunia dan akhirat terhadap orang yang mendurhakai-Nya baik individu maupun umat dan orang yang menentang agama serta syari`at-Nya. Peringatan ini berlaku untuk para sahabat dan generasi yang datang setelah itu meskipun ayat ini pertama kali ditujukan kepada mereka. Tujuan dari peringatan itu adalah larangan untuk melakukan sesuatu yang berdampak kepada timbulnya adzab yang merata pada seluruh manusia serta dorongan untuk upaya menghilangkan sebab datang adzab tersebut dan upaya untuk mengangkatnya jika sudah terlanjur datang, seperti pengabaian jihad, tersebarnya kemungkaran, tercerai-berainya barisan umat Islam, tidak konsisten dalam amar ma'ruf dan nahi munkar.

Cukup banyak hadits yang memperingatkan datangnya fitnah, di antaranya: hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud dari al-Mundzir bin Jarir, dari bapaknya, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْ قَوْمٍ يَعْمَلُونَ بِالْمَعَاصِي وَفِيهِمْ رَجُلٌ أَعَزُّ مِنْهُمْ وَأَمْنَعُ لَا يُغَيِّرُهُ إِلَّا عَمَّهُمُ اللّٰهُ بِعِقَابٍ أَوْ أَصَابَهُمُ الْعِقَابُ.

"Tidaklah suatu kaum mengerjakan maksiat sementara di antara mereka ada orang yang lebih mulia dari mereka dan memiliki kekuatan tapi ia tidak mengubahnya, melainkan Allah akan timpakan siksaan pada mereka secara rata." **(HR Imam Ahmad dan Abu Dawud)**

Kemudian Allah SWT mengingatkan orang-orang beriman tentang nikmat dan kebaikan-Nya pada mereka ketika jumlah mereka sedikit lalu Allah banyakkan mereka ketika mereka lemah dan takut lalu Allah kuatkan dan tolong mereka dan ketika mereka miskin lalu Allah beri mereka rezeki dari segala yang baik. Inilah kondisi orang-orang beriman sebelum hijrah dari Mekah ke Madinah. Setelah Allah memerintahkan mereka untuk menaati Allah dan Rasul, kemudian Dia perintahkan mereka untuk menghindari kemaksiatan, Allah menegaskan perintah-perintah tersebut dengan ayat ini.

Dia berfirman, *"Dan ingatlah wahai orang-orang Muhajirin (ada yang mengatakan bahwa firman ini ditujukan kepada seluruh orang beriman di masa itu) ketika kamu sedikit dan lemah di Mekah, sementara orang-orang musyrik kuat dan banyak. Mereka menimpakan berbagai siksaan kepadamu. Saat itu kamu dalam keadaan takut dan tidak tenang." "Kamu takut diculik oleh manusia..."* maksudnya kamu takut diciduk oleh orang-orang Arab yang musyrik itu secepat kilat untuk dibunuh dan ditawan sebagaimana halnya mereka antar sesama juga saling menciduk di luar haram Mekah, seperti yang difirmankan Allah SWT,

"Tidakkah mereka memperhatikan, bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, padahal manusia di sekitarnya saling merampok. Mengapa (setelah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah?" **(al-`Ankabuut: 67)**

Dia juga berfirman,

"Dan mereka berkata, "Jika kami mengikuti petunjuk bersama engkau, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." (Allah berfirman) Bukankah Kami telah meneguhkan kedudukan mereka dalam tanah haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) sebagai rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui" **(al-Qashash: 57)**

﴿فَآوَاكُمْ﴾ maksudnya, memberikanmu tempat berlindung di Madinah untuk membentengimu dan memberimu kekuatan dalam Perang Badar serta peperangan-peperangan lainnya. Dia akan tetap menguatkanmu dengan bantuan-Nya melawan musuh-musuhmu seperti bangsa Romawi dan bangsa Persia.

﴿وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ﴾ maksudnya, rezeki yang baik dan penuh berkah. Dihalalkan juga bagimu harta rampasan perang agar kamu mensyukuri nikmat-nikmat yang besar ini. Jadi, tujuan dari semua ini adalah untuk mengingatkan nikmat-nikmat Allah SWT agar menjadi motivasi untuk menaati Allah dan mensyukuri segala pemberian-Nya.

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Qatadah bin Di'amah as-Sadusi rahimahullah tentang firman Allah SWT, ﴿وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ﴾ ia berkomentar, "Suku Arab ini dulunya adalah orang yang paling hina, kehidupannya paling sengsara, perutnya paling lapar, tubuhnya paling telanjang, paling sesat, selalu dipermainkan oleh Persia dan Romawi. Demi Allah, tidak ada di negeri mereka yang bisa dibanggakan. Orang yang hidup dari mereka hidup dengan sengsara. Yang mati di antara mereka masuk ke neraka. Mereka selalu dimakan tapi tidak pernah makan. Demi Allah, kita tidak pernah mengetahui satu suku pun di permukaan bumi yang lebih buruk dan rendah dari mereka. Sampai kemudian Allah menurunkan Islam. Setelah itu Allah menundukkan banyak daerah untuk mereka, melapangkan rezeki mereka dan menjadikan mereka penguasa dan raja terhadap manusia. Dengan Islamlah, Allah memberikan apa yang dapat kalian saksikan saat itu. Oleh karena itu, syukurilah nikmat Allah tersebut. Sesungguhnya Tuhanmu Zat pemberi nikmat dan menyukai orang yang bersyukur. Orang-orang yang bersyukur akan selalu ditambah nikmat-nikmat Allah untuknya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas banyak pelajaran yang dapat diambil, di samping beberapa hukum pokok dalam Islam yang juga dikandungnya, di antaranya berikut ini.

Pertama, wajibnya memenuhi seruan Allah dan Rasul serta menaati keduanya sebagai penegasan dari ayat-ayat sebelumnya, karena hal tersebut mengandung kebaikan dan kehidupan yang baik dan bahagia di dunia dan akhirat. Cara untuk mencapai semua itu adalah iman, Islam, Al-Qur'an, jihad dan petunjuk Allah.

Al-Hafizh Ibnu Katsir dan Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id bin al-Mu'alla ra, ia berkata, "Suatu kali aku sedang shalat di masjid. Tiba-tiba Nabi saw. lewat dan memanggilku, namun aku tidak menjawabnya. Setelah shalat aku datang menemuinya. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku tadi sedang shalat." Ia bersabda, "Bukankah Allah SWT telah berfirman, *"Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila keduanya menyerumu untuk sesuatu yang memberimu kehidupan..."* Kemudian Rasulullah bersabda, "Aku akan ajarkan padamu surah yang paling agung dalam Al-Qur'an sebelum aku keluar nanti." Setelah itu Rasulullah saw. hendak keluar, lalu aku sebutkan hal itu padanya. Ia bersabda, "(Surah yang paling agung itu) *al-Hamdulillahi Rabbil 'alamin* (Surah al-

Fatihaah) Itu tujuh ayat-ayat yang diulang-ulang dan Al-Qur'an yang agung yang telah diberikan padaku."

Imam Syafi`i berkata, "Ini merupakan dalil bahwa sebuah perbuatan atau perkataan yang bersifat wajib, kalau dilakukan atau diucapkan dalam shalat, ia tidak membatalkan shalat karena perintah Rasulullah saw. untuk menjawab seruannya meskipun seseorang sedang shalat."

Kedua, sesungguhnya Allah sangat menguasai hati para hamba-Nya daripada mereka sendiri. Dia yang berkuasa mengendalikan segala sesuatu, baik dalam bentuk bisikan hati, pikiran maupun perbuatan anggota tubuh.

Ketiga, wajib menjauhi hal-hal yang akan mendatangkan fitnah, bala dan adzab, dengan cara menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar, menegakkan persatuan, memerangi bid'ah dan perpecahan, seruan kepada seluruh umat untuk bersatu baik pemerintah maupun rakyat, karena dampak dari fitnah itu tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja, melainkan semua akan terkena. Namun tidak boleh terlalu mendalami perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan sahabat.

Keempat, dorongan untuk selalu istiqamah agar selamat dari adzab Allah SWT.

Kelima, mengingat nikmat-nikmat Allah yang telah dilimpahkan-Nya kepada orang-orang beriman dan segera mensyukurinya serta mengambil pelajaran dari setiap nikmat tersebut. Allah SWT akan memberikan kebahagiaan di dunia, kekuatan, kekuasaan, rasa aman dari segala ketakutan, dan kemenangan atas musuh bagi orang yang melaksanakan segala perintah-Nya. Dia juga akan memberikan kemenangan, keselamatan dan keridhaan-Nya di akhirat nanti untuk mereka. Namun, jika mereka mengingkari perintah-perintah Allah dan tidak mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, sebagaimana kondisi umat Islam saat ini, maka mereka akan menjadi hina dan lemah. Sunnah (ketentuan) Allah SWT dalam hal ini adalah

"Sesungguhnya bumi itu milik Allah, Dia wariskan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya, dan akhir yang baik itu milik orang-orang bertakwa." **(al-A`raaf: 128)**

KHIANAT TERHADAP ALLAH DAN RASUL SERTA KHIANAT TERHADAP AMANAH

Surah al-Anfaal Ayat 27-28

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar." **(al-Anfaal: 27-28)**

I'raab

﴿وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ﴾ Ada dua *i'raab* dalam kalimat ini. *Pertama,* ia *majzum* karena di-*'athaf*-kan dengan firman Allah SWT sebelumnya, ﴿لا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ﴾. *Kedua,* ia manshuub karena ada (أَنْ) yang disembunyikan setelah kata-kata (حَتَّى) sebagai jawaban *nahy* dengan huruf *wawu* sebagaimana ucapan seorang penyair,

لَا تَنْهَ عَنْ خُلُقٍ وَتَأْتِي مِثْلَهُ عَارٌ عَلَيْكَ إِذَا فَعَلْتَ عَظِيمُ.

Jangan larang sebuah perilaku tapi engkau melakukannya

Adalah sebuah aib yang besar jika engkau lakukan

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَا تَخُونُوا﴾ Kata (الخِيَانَة) pada asalnya berarti kekurangan dan berbeda dengan yang diharapkan. Kemudian, digunakan untuk menunjukkan sikap pengabaian, kurang, menipu dan menyembunyikan sesuatu yang merupakan lawan dari amanah dan menepati janji. ﴿أَمَانَاتِكُمْ﴾ sesuatu yang diamanahkan padamu berupa agama dan seluruh beban-bebannya. Pengertian amanah itu sendiri adalah setiap haq yang mesti ditunaikan kepada yang lain. ﴿فِتْنَةٌ﴾ ujian dan cobaan yang berat bagi jiwa untuk melakukan atau meninggalkannya yang ada pada keyakinan, perkataan, perbuatan dan segala sesuatu. Allah SWT menguji orang-orang Mukmin dan kafir secara sama. ﴿وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ﴾ maka jangan sia-siakan dengan cara memerhatikan kemaslahatan harta dan anak-anak.

Sebab Turunnya Ayat

Sa'id bin Manshur dan yang lain meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Qatadah, ia berkata, "Ayat ﴿لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ﴾ turun berkenaan dengan Abu Lubabah bin Abdul Mundzir. Ketika Perang Bani Quraizhah, Bani Quraizhah bertanya padanya, "Apa maksud semua ini?" Lalu ia menunjuk ke lehernya. Ia ingin mengatakan, "Pembantaian." Dengan demikian, turunlah ayat ini. Abu Lubabah berkata, "Belum beranjak kedua kakiku hingga aku tahu bahwa aku telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya."

Jadi ayat ini turun berkenaan dengan Abu Lubabah Marwȧn bin Abdul Mundzir. Ia adalah seorang sekutu Bani Quraizhah, suatu suku dalam kalangan Yahudi. Ia diutus oleh Rasulullah saw. kepada Bani Quraizhah untuk menerima hukum yang diputuskannya. Mereka meminta pendapatnya tentang apa yang sebaiknya mereka lakukan. Lalu ia memberi isyarat bahwa mereka akan dibantai (oleh Rasulullah dan kaum Muslimin) Hal itu dilakukannya karena harta dan anak-anaknya masih berada bersama Bani Quraizhah. Itu terjadi setelah Nabi saw. mengepung Bani Quraizhah selama 21 hari.

Az-Zuhri berkata, "Ketika ayat ini turun, Abu Lubabah mengikat dirinya pada sebuah tonggak di Masjid Nabawi. Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan makan dan minum sampai aku mati atau Allah memberikan tobat-Nya padaku." Ia melakukan hal itu selama sembilan hari, ada yang mengatakan selama tujuh hari. Selama itu ia tidak makan sesuatu pun sampai akhirnya ia pingsan. Kemudian Allah memberikan tobat kepadanya. Lalu disampaikan padanya, "Wahai Abu Lubabah, tobatmu sudah diterima." Tapi ia berkata, "Tidak demi Allah, aku tidak akan melepaskan diriku sampai Rasulullah saw. sendiri yang datang melepaskannya." Akhirnya Rasul datang dan melepaskannya.

Kemudian Abu Lubabah berkata, "Sebagai bentuk kesempurnaan tobatku, aku akan meninggalkan kampung kaumku tempat aku mendapatkan dosa dan aku akan melepaskan diri dari semua hartaku." Rasulullah saw. bersabda, "Cukup sepertiga saja yang engkau sedekahkan."

Ibnu Jarir dan yang lain meriwayatkan dari Jarir bin Abdullah, bahwa Abu Sufyan keluar dari Mekah. Lalu Jibril datang kepada Nabi saw. dan berkata, "Sesungguhnya Abu Sufyan berada di tempat anu." Kemudian Rasulullah saw. bersabda kepada para sahabat, "Sesungguhnya Abu Sufyan berada di tempat anu, pergilah ke sana (untuk menghadangnya) dan rahasiakanlah." Namun, ada seorang laki-laki munafik yang menulis surah kepada Abu Sufyan, "Sesungguhnya Muhammad sedang membuntunti kalian, waspadalah." Kemudian Allah menurunkan ayat ini, ﴿لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ﴾ Namun hadits ini *gharib jiddan* (asing sekali) Ini menunjukkan bahwa yang paling shahih adalah bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Abu Lubabah.

Persesuaian Ayat

Allah SWT telah menyebutkan bahwa Dia memberi rezeki para hamba-Nya dengan segala sesuatu yang baik dan memberi mereka berbagai nikmat yang besar. Dalam ayat ini, Allah melarang mereka untuk berkhianat dalam masalah harta rampasan perang dan yang lainnya yang masuk dalam kategori beban-beban syari`at.

Tafsir dan Penjelasan

Dalam ayat ini Allah SWT mewajibkan untuk menunaikan segala beban-beban syari`at secara sempurna tanpa kurang dan tanpa ada pengabaian. Wahai orang-orang yang beriman dan membenarkan Allah SWT, Rasul, dan Al-Qur'an-Nya, janganlah khianati Allah dengan tidak melaksanakan fardhu-fardhu yang diwajibkan-Nya atau dengan melanggar hukum-hukum serta larangan-larangan-Nya. Jangan pula khianati Rasul dengan tidak mengikuti sunnahnya, tidak melaksanakan perintahnya, tidak meninggalkan larangannya atau dengan mengikuti hawa nafsu dan kebiasaan-kebiasaan nenek moyangmu yang sudah turun temurun.

Jangan juga khianati amanah yang kalian percayakan sesama kalian dengan cara tidak menjaganya. Ini mencakup titipan-titipan yang bersifat materi, rahasia-rahasia yang bersifat umum milik umat atau khusus milik individu-individu dengan cara memberitahukan yang pertama kepada musuh dan yang kedua kepada orang lain. Amanah yang dimaksud di sini adalah semua amal perbuatan yang telah diembankan oleh Allah kepada para hamba seperti kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum. Mengkhianatinya adalah dengan cara tidak melaksanakan fardhu-fardhu tersebut, melepaskan diri dari hukum-hukumnya dan mengikuti sunnahnya serta menyia-nyiakan haq-haq orang lain. Padahal kalian tahu bahwa kalian dengan demikian telah berkhianat dan kalian mengetahui apa dampak dari pengkhianatan tersebut. Kalian juga bisa membedakan antara yang baik dan buruk. Kalian juga tahu apa saja kerusakan yang dapat ditimbulkan oleh khianat. Dengan kata lain, pengkhianatan itu adalah sesuatu yang muncul dari kalian secara sengaja, bukan karena lupa atau lalai.

Khianat itu mencakup segala jenis dosa, baik dosa kecil maupun besar, baik yang dampaknya hanya pada si pelaku saja maupun yang berdampak pada orang lain. Amanah adalah sifat orang-orang beriman, sementara khianat adalah sifat orang-orang munafik. Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, "Jarang sekali Rasulullah saw. berkhutbah tanpa mengucapkan kalimat,

لَا إِيْمَانَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ.

"Tidak ada iman bagi yang tidak bisa dipegang janjinya." **(HR Imam Ahmad)**

Asy-Syaikhan meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa Nabi saw. bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ.

"Tanda orang munafik itu ada tiga: apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji mungkir, dan apabila diberi kepercayaan ia berlaku khianat, meskipun ia puasa dan shalat serta mengaku sebagai seorang Muslim." **(HR asy-Syaikhani)**

Karena faktor yang membuat seseorang berlaku khianat adalah cinta kepada harta dan anak, Allah SWT mengingatkan bahwa seorang yang berakal mesti waspada terhadap bahaya dan mudharat dari rasa cinta itu. Dia berfirman, ﴿أَنَّمَا أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ﴾ Maksudnya sesungguhnya harta dan anak adalah ujian dari Allah untuk mengujimu bagaimana kamu mampu menjaga ketentuan-ketentuan Allah pada mereka.

Harta dan anak juga menjadi penyebab terjebaknya seseorang ke dalam fitnah yaitu dosa dan adzab karena ia dapat menyibukkan hati dengan dunia dan menghalanginya dari amal akhirat.

Sebabnya adalah fitrah manusia itu cinta pada harta, tamak dalam mengumpulkan dan menyimpannya lalu bersifat kikir. Sehingga ia tidak menunaikan haq-haq Allah dan tidak berbuat baik kepada para fakir miskin. Ia tidak menginfakkannya ke jalan kebaikan. Cinta pada anak juga termasuk fitrah manusia. Cinta pada anak ini terkadang membuat seseorang mau mencari harta dengan cara yang haram. Oleh karena itu, seorang Muslim mesti waspada terhadap harta dan anak. Ia mesti mencari usaha dari jalan yang halal lalu menafkahkannya dalam hal-hal yang semestinya dan dalam jalan-jalan kebaikan. Ia mesti memberi makan anak-anaknya dari sesuatu yang halal sehingga tubuh mereka tidak tumbuh dari sesuatu yang haram. Anak juga tidak boleh menjadi sebab orang tua jadi pengecut dan kikir. Seorang ayah juga tidak boleh lengah dalam mendidik anaknya untuk memiliki akhlak yang mulia, berpegang pada hukum-hukum agama jauh dari berbagai maksiat dan hal-hal yang haram.

Kemudian Allah menutup ayat tersebut dengan akhir yang sangat menyentuh yang seharusnya dapat membangunkan setiap orang yang lalai dan lengah. Dia berfirman, ﴿وَأَنَّ اللَّهَ عِندَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ﴾ Artinya, pahala, hadiah, dan surga Allah lebih baik untukmu daripada harta dan anak-anak, karena boleh jadi di antara mereka ada yang akhirnya menjadi musuhmu. Bahkan sebagian besar di antara mereka tidak berguna bagimu sedikitkpun. Allah SWT yang berkuasa penuh dan memiliki dunia dan akhirat. Seharusnya kalian lebih mengutamakan pahala dari Allah dengan memerhatikan dan menjaga hukum-hukum agama-Nya dalam masalah harta dan anak-anak. Seharusnya kalian bersikap zuhud terhadap dunia dan tidak terlalu tamak mengumpulkan harta dan berlebihan dalam mencintai anak-anak sehingga kalian mau menjerumuskan diri kalian karena mereka, seperti firman Allah SWT,

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." **(al-Kahf: 46)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menegaskan kembali substansi dua kelompok ayat sebelumnya yang menuntut untuk taat kepada Allah dan taat kepada Rasul serta memenuhi seruan Allah dan Rasul. Penegasan tentang hal ini berlanjut pada ayat sesudahnya yang menuntut untuk bertakwa kepada Allah dengan mengamalkan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Ayat-ayat ini menunjukkan beberapa hal:

Pertama, keharaman khianat yang disengaja secara mutlak dan kewajiban menunaikan amanah yaitu menunaikan semua beban-beban syari`at dan semua amalan yang diperintahkan oleh Allah kepada para hamba yang berupa *fardhu* dan *hudud* (hukum-hukum) Khianat adalah mengabaikan kewajiban, lengah dan lalai dalam menunaikan yang fardhu, menyebarkan rahasia, tidak mengembalikan titipan dan amanah kepada si pemiliknya, dan menyia-nyiakan haq-haq orang lain.

Kedua, harta dan anak-anak adalah fitnah dan cobaan untuk menguji seorang yang beriman secara benar. Jika harta yang dicarinya adalah dari cara yang halal lalu dibelanjakannya dalam jalan-jalan kebaikan, ia akan selamat dari dampak negatif dari harta tersebut. Jika seorang ayah mendidik anaknya

dengan pendidikan agama, memberinya makanan yang halal dan baik, ia akan terlepas dari hisab di hari akhir nanti. Namun, kalau sebaliknya ia telah menyerahkan dirinya pada dosa dan siksa. Dari sebab turunnya ayat ini, sudah diketahui bahwa harta dan anak-anak Abu Lubabah yang berada bersama Bani Quraizhah yang membuatnya bersikap lembut kepada mereka dan mengkhianati Rasulullah saw.

Ketiga, firman Allah, ﴿وَأَنَّ اللَّهَ عِندَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ﴾ adalah peringatan bahwa kebahagiaan di akhirat jauh lebih baik dari kebahagiaan di dunia karena akhirat lebih mulia, kemenangannya lebih sempurna dan kenikmatannya lebih kekal karena ia akan selalu ada sampai tiada batas. Oleh karena itu Allah menyifati pahala-Nya sebagai sesuatu yang besar.

Keempat, ar-Razi mengatakan, "Ayat ini bisa dijadikan sebagai dalil bahwa menyibukkan diri dengan amalan-amalan sunnah lebih utama daripada menikah karena amalan-amalan yang sunnah itu mendatangkan pahala yang besar di sisi Allah, sementara menikah mendatangkan anak dan mengharuskan kebutuhan kepada harta, sementara harta dan anak adalah fitnah." Namun hal ini dalam perkiraan saya adalah kalau seseorang dalam kondisi stabil (tidak ada hasrat yang hebat untuk menikah, pent). Jelas bahwa menikah dapat membantu untuk mencapai takwa dan kesucian diri.

TAKWA KEPADA ALLAH DAN KEUTAMAANNYA

Surah al-Anfaal Ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang haq dan batil*) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Allah memiliki karunia yang besar."* **(al-Anfaal: 29)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِن تَتَّقُوا اللَّهَ﴾ Takwa adalah melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan. Dinamakan demikian karena ia dapat menjaga dan memelihara seorang hamba dari neraka (arti takwa secara bahasa adalah menjaga, *pent*). ﴿فُرْقَانًا﴾ kemenangan dan keselamatan dari apa yang kamu takuti. Dinamakan demikian karena ia dapat membedakan antara yang haq dengan yang batil, antara kekafiran di mana orang-orangnya hina dan Islam di mana orang-orangnya mulia (arti (الفُرْقَان) secara bahasa adalah pembeda, *pent*) Dari sini disebut juga Perang Badar sebagai *Yaumul Furqan* **(al-Anfaal: 41)** karena ia memisahkan dan membedakan antara yang haq dengan yang batil, atau karena ia memberikan ketenaran untukmu dan membuatmu di kenal di seluruh penjuru bumi.

Beberapa ulama sekarang berpendapat bahwa maknanya adalah ilmu yang benar dan hukum yang kuat atau cahaya mata hati dan hidayah yang dapat membedakan antara yang haq dengan yang batil. Lafal ini juga digunakan untuk Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Tapi ia lebih dominan digunakan untuk Al-Qur'an. Allah SWT berfirman,

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)." **(al-Furqaan: 1)**

"dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan" **(al-Hadiid: 28)**

Kesimpulannya, *furqaan* adalah pembeda dan pemisah antara yang haq dengan yang batil. Tafsir ini lebih umum dari yang disebutkan dan menjadi sebab dari yang disebutkan. Karena orang yang bertakwa kepada Allah dengan melakukan segala perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, berarti ia diberi taufik untuk mengetahui yang benar dan yang batil. Hal itu merupakan sebab ia mendapat pertolongan, keselamatan di dunia, kebahagiaan di akhirat, dan memperoleh pahala yang besar. ﴿وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ﴾ (تكفير) dosa artinya menghapuskan dosa-dosa itu. ﴿وَيَغْفِرْ لَكُمْ﴾ ampunan di sini artinya menutupinya dari manusia. ﴿وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ﴾ karunia-Nya sangat luas dan pemberian-Nya sangat besar. Dia memberi pahala yang sangat besar.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT memperingatkan tentang fitnah harta dan anak, Dia memotivasi untuk bertakwa yang berarti meninggalkan kecenderungan dan kecintaan yang berlebihan terhadap harta dan anak-anak.

Tafsir dan Penjelasan

Wahai orang-orang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah dengan mengikuti perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya, niscaya Dia akan berikan padamu pembeda antara yang haq dengan yang batil, dan yang menjadi petunjuk serta cahaya yang akan menerangi hatimu. Cahaya yang terdapat dalam ilmu yang didasarkan kepada takwa itulah yang dimaksud dengan hikmah dalam firman Allah SWT,

"Siapa yang diberikan hikmah berarti ia telah diberikan kebaikan yang banyak sekali." **(al-Baqarah: 269)**

Itu juga yang dijelaskan dalam firman Allah SWT,

"dan menjadikan cahaya untukmu yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan" **(al-Hadiid: 28)**

Orang yang bertakwa kepada Allah, niscaya diberikan-Nya *furqaan* untuk membedakan yang benar dengan yang salah, antara Islam dan kebenaran dengan kekafiran dan kesesatan. Dengan begitu seseorang akan menjadi seorang yang rabbani, sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT melalui firman-Nya,

"Dan jadilah orang-orang yang rabbani karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan kamu selalu mempelajarinya." **(Aali `Imraan: 79)**

﴿إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ﴾ Dia juga akan menghapus dosa-dosa dan kesalahan-kesalahanmu yang telah berlalu. Dia akan menutupinya dari manusia dan Dia akan memberimu pahala yang besar karena Allah pemilik karunia yang luas dan pemberian yang besar.

Padanan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(al-Hadiid: 28)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Perintah untuk bertakwa sangat banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Namun, di sini perintah itu disampaikan dengan lafal syarat karena Allah SWT berbicara dengan para hamba sesuai dengan kebiasaan para hamba berbicara dan berkomunikasi sesama mereka. Apabila seorang hamba bertakwa kepada Tuhannya, yaitu dengan mengikuti segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya,

meninggalkan segala yang syubuhat karena khawatir jatuh pada hal yang haram, memenuhi hatinya dengan niat yang ikhlas dan anggota tubuhnya dengan amal yang saleh, mewaspadai segala bentuk kemusyrikan baik yang tersembunyi maupun yang tampak jelas (yang tersembunyi yaitu dengan memerhatikan selain Allah dalam beramal) dan hidup di dunia dengan harta yang bersih, niscaya Allah akan karuniakan untuknya pembeda antara yang haq dengan yang batil. Ibnu Ishaq berkata, "﴿الْفُرْقَانَ﴾ adalah pembeda antara yang haq dengan yang batil." As-Sudiy berkata, "Makna ﴿الْفُرْقَانَ﴾ adalah keselamatan." Al-Farra` berkata, "Maknanya adalah kemenangan." Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah di akhirat nanti Allah akan memasukkanmu ke dalam surga dan memasukkan orang-orang kafir ke dalam neraka."

Ayat tersebut menyebutkan tiga jenis balasan untuk takwa:

Pertama, ﴿يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا﴾ *Furqan* ini mencakup seluruh bentuk perbedaan yang terjadi antara orang-orang beriman dengan orang-orang kafir. Di dunia, Allah khususkan hidayah dan mengenal Allah hanya untuk orang-orang beriman. Allah khususkan hati mereka mendapat kelapangan. Allah berfirman,

"Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)?" **(az-Zumar: 22)**

Allah SWT hilangkan rasa iri dan dengki dari hati mereka dan sifat menipu serta curang dari dada mereka. Allah khususkan mereka dengan kemenangan dan kemuliaan, sebagaimana Dia berfirman,

"Dan milik Allah kemuliaan, dan juga milik Rasul serta orang-orang beriman." **(al-Munaafiquun: 8)**

Dia juga berfirman,

"Untuk Dia menangkan (Islam) atas seluruh agama..." **(ash-Shaff: 9)**

Sementara kondisi orang kafir dan orang fasiq adalah sebaliknya. Di akhirat nanti mereka akan memperoleh pahala, manfaat yang abadi dan penghargaan dari Allah dan para malaikat.

Kedua, ﴿وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ﴾ Maksudnya Allah akan menghapuskan dampak dari berbagai dosa dan kesalahan, baik dosa besar maupun kecil. Dia akan menghapusnya dan menutupinya di dunia. Jelas bahwa tobat merupakan salah satu bukti ketakwaan.

Ketiga, ﴿وَيَغْفِرْ لَكُمْ﴾ Artinya Dia hilangkan dosa-dosa itu di hari Kiamat nanti karena Allah adalah pemilik karunia yang sangat besar. Zat yang sifatnya demikian apabila ia berjanji pasti akan ia penuhi. Secara umum, takwa akan menjadi cahaya di dunia dan akhirat, faktor kebahagiaan dunia dan akhirat, mewujudkan semua harapan dan selamat dari segala keburukan dan kejahatan. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman,

"Dan berbekallah, maka sesungguhnya bekal terbaik itu adalah takwa. Bertakwalah pada-Ku wahai orang-orang yang berpikir!" **(al-Baqarah: 197)**

BERBAGAI BENTUK TIPU DAYA DAN KONSPIRASI ORANG-ORANG MUSYRIK TERHADAP NABI SAW.

Surah al-Anfaal Ayat 30-31

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴿٣٠﴾ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَا ۙ إِنْ هَٰذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya. Dan apabila ayat-ayat Kami dibacakan kepada mereka, mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat seperti ini), jika kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini. (Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu." **(al-Anfaal: 30-31)**

Balaaghah

﴿وَيَمْكُرُ اللَّهُ﴾ Maksudnya, membalas tipu daya mereka. Penisbahan hal-hal seperti ini kepada Allah hanya boleh dalam makna *muzawajah* (memadani suatu perbuatan), dan tidak boleh dinisbahkan atau dipakaikan pada Allah sejak awal karena dapat dipahami mengandung makna yang tercela. Jadi, penisbahan perbuatan menipu daya kepada Allah adalah dalam bentuk *musyakalah* (serupa dalam lafazh) dengan pengertian menggagalkan tipu daya yang mereka rencanakan. Arti *musyakalah* adalah lafalnya sama, namun maknanya berbeda.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِذْ يَمْكُرُ﴾ ingatlah wahai Muhammad! Ketika penduduk Mekah berkumpul untuk bermusyawarah di Darun Nadwah membicarakanmu. Tujuan diingatkannya tipu daya dan konspirasi Quraisy ini agar ia (Rasulullah) mensyukuri nikmat Allah karena ia bisa lepas dari konspirasi tersebut dan rencana jahat mereka. Makar artinya rencana yang tersembunyi untuk mendatangkan keburukan kepada orang lain tanpa ia sadari. ﴿لِيُثْبِتُوكَ﴾ menahanmu dengan tali sehingga engkau tak bisa bergerak. ﴿أَوْ يَقْتُلُوكَ﴾ ketika mereka semua sepakat untuk sama-sama membunuhmu. ﴿أَوْ يُخْرِجُوكَ﴾ atau mengusirmu dari Mekah. ﴿وَيَمْكُرُونَ﴾ untukmu. ﴿وَيَمْكُرُ اللَّهُ﴾ untuk mereka dengan menurunkan wahyu kepadamu menyampaikan apa yang sedang mereka rencanakan, lalu Allah memerintahkanmu untuk pergi. ﴿وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ﴾ yang paling tahu dan paling hebat membuat tipu daya. ﴿آيَاتُنَا﴾ Al-Qur'an. ﴿قَالُوا قَدْ سَمِعْنَا، لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَا﴾ Ucapan ini dikatakan oleh Nadhar bin al-Harits. Ia sering pergi ke *al-Hirah* untuk berdagang. Di sana ia membeli buku-buku tentang kisah dan sejarah orang-orang 'Ajam (non-Arab), lalu ia sampaikan kepada penduduk Mekah. ﴿إِنْ﴾ tidak. ﴿هَٰذَا﴾ Al-Qur'an. ﴿إِلَّا أَسَاطِيرُ﴾ kebohongan-kebohongan. Kata ini adalah bentuk jamak dari (أُسْطُور) yaitu cerita dan berbagai hikayat yang ditulis dalam buku-buku kuno tanpa disaring dan tidak pula beraturan.

Sebab Turunnya Ayat

Sebab turunnya ayat 30, ﴿وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ﴾ Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas, "Beberapa orang pemuka Quraisy dan pemuka setiap suku sedang berkumpul untuk masuk ke dalam *Darun Nadwah.* Tiba-tiba Iblis menghadang mereka dengan menyamar sebagai seorang bapak tua. Ketika melihatnya, para pemuka Arab itu bertanya, "Siapa engkau?" Ia berkata, "Seorang Bapak Tua dari negeri Nejd. Aku dengar untuk apa kalian berkumpul, maka aku berniat untuk ikut hadir. Kalian akan mendapatkan dariku gagasan-gagasan atau nasihat." Mereka berkata, "Baiklah, silakan masuk." Ia pun masuk bersama mereka. Ia kemudian berkata, "Pikirkanlah tentang orang itu (maksudnya Nabi Muhammad saw.)" Ada yang berpendapat, "Ikat ia dengan tali. Kemudian, tunggu saja hari kematiannya sebagaimana para penyair sebelumnya juga telah mati seperti Zuhair dan Nabighah. Ia tak lain adalah seorang penyair seperti mereka."

Orang tua yang sesungguhnya musuh Allah, Iblis yang menyamar sebagai bapak

tua dari Nejd itu berkata, "Demi Tuhan, ini bukan pendapat yang tepat. Akan ada orang yang akan mengabarkan hal itu kepada para pendukungnya. Lalu, mereka akan datang dan mengambilnya dari kalian. Lalu, mereka akan menjaganya dari tangan kalian. Boleh jadi saja ia keluar dari negeri kalian ini. Cobalah pikirkan ide yang lain." Lalu ada yang berpendapat, "Usir saja ia dari tengah-tengah kita agar kita tidak susah. Sesungguhnya kalau ia pergi niscaya apa pun yang ia lakukan tidak akan mengganggu kita." Bapak tua itu pun berkata lagi, "Demi Tuhan, ini bukan pendapat yang tepat. Tidakkah kalian perhatikan ucapannya yang manis, lidahnya yang fasih, dan bagaimana ia bisa menarik hati kalian kalau ia berbicara. Jika ide ini yang kalian lakukan, lalu ia pergi ke kalangan Arab yang lain niscaya mereka akan tertarik padanya. Setelah itu ia akan datang pada kalian untuk mengusir kalian dari negeri kalian lalu membunuh pemuka-pemuka kalian."

Mendengar hal itu mereka berkata, "Benar kata Bapak Tua ini. Carilah ide yang lain." Akhirnya berkatalah Abu Jahal, "Aku akan menyampaikan pada kalian sebuah ide yang belum terpikirkan oleh kalian dan aku melihat ide inilah yang paling tepat." Mereka berkata, "Apa itu?" Ia berkata, "Kita minta dari setiap suku seorang pemuda yang kuat sebagai wakil mereka. Lalu kita berikan setiap pemuda itu pedang yang tajam untuk membunuhnya sekali pukul. Kalau kita telah membunuhnya dengan cara demikian, darahnya akan tercecer dan berserakan di seluruh suku. Aku yakin Bani Hasyim (suku Nabi Muhammad) tidak akan sanggup untuk memerangi seluruh suku dalam Quraisy. Kalau demikian maka mereka (*Bani Hasyim*) akan bersedia menerima tebusan atas pembunuhan itu dan kita pun tenang tanpa terganggu dengan terbunuhnya dia." Bapak Tua itu berkata, "Demi Tuhan, inilah pendapat yang tepat. Ide pemuda ini (Abu Jahal) sangat bagus. Aku tak melihat ide lain yang lebih hebat."

Mereka pun pulang dengan membawa kesepakatan tersebut. Kemudian, Jibril datang menemui Nabi saw. di rumahnya pada malam itu. Setelah itu, Allah SWT mengizinkan Nabi-Nya untuk meninggalkan Mekah. Setibanya di Madinah, Allah menurunkan ayat ini untuk mengingatkan padanya nikmat yang diberikan-Nya, ﴿وَاِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا﴾. Inilah sebab terjadinya hijrah Nabi dari Mekah al-Mukarramah ke Madinah al-Munawwarah.

Penyebab turunnya ayat 31, ﴿وَاِذَا تُتْلٰى﴾. Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Dalam Perang Badar, Nabi saw. membunuh beberapa orang secara *shabr* (maksudnya ditahan lalu dipanah sampai mati) yaitu Uqbah bin Abi Mu'aith, Thu'aimah bin Adi, dan Nadhar bin al-Harits. Nadhar sendiri adalah tawanan Miqdad. Ketika Nabi saw. memerintah untuk membunuhnya, Miqdad berkata, "Wahai Rasulullah, ia tawananku." Rasul berkata,

إِنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي كِتَابِ اللهِ مَا يَقُولُ.

"Sesungguhnya ia telah mengatakan tentang Al-Qur'an apa yang telah ia katakan."

Sa'id bin Jubair melanjutkan, "Mengenai Nadharlah diturunkannya ayat, "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata, "Kami telah mendengar..." dan seterusnya.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT mengingatkan orang-orang beriman terhadap nikmat-nikmat-Nya kepada mereka melalui firman-Nya, *"Dan ingatlah ketika kalian sedikit..."*, Allah SWT juga mengingatkan Rasul-Nya akan nikmat-nikmat-Nya kepadanya yaitu menolak makar orang-orang musyrik dan setiap makar orang-orang yang berniat buruk terhadapnya.

Tafsir dan Penjelasan

Ingatlah wahai Nabi ketika orang-orang musyrik itu berkumpul untuk merencanakan konspirasi berbahaya untukmu dan dakwahmu. Itu suatu nikmat yang berhak untuk disyukuri, dan perlu direnungi serta diambil pelajaran. Hal tersebut menjadi bukti atas kebenaran dakwahmu dan dukungan Tuhanmu kepadamu dalam saat-saat genting dan berbahaya.

Mereka telah merencanakan salah satu dari tiga makar: penjara yang akan menghalangi untuk menyampaikan dakwah pada manusia, membunuhnya dengan cara mengumpulkan seluruh suku atau mengusirmu dari kampungmu. Mereka merencanakan makar dan menyusun konspirasi itu secara sembunyi-sembunyi dan penuh rahasia untuk melakukannya kepadamu tanpa kau sadari. Akan tetapi Allah SWT Yang Mahakuasa menggagalkan makar mereka, menghancurkan konspirasi mereka, serta menjadikan seluruh rencana mereka terbang bersama angin. Allah SWT telah mengeluarkan engkau sebagai seorang yang hijrah dengan selamat tanpa terkena gangguan sedikit pun, dari Mekah al-Mukarramah menuju Madinah al-Munawwarah, dan Allah-lah sebaik-baik yang menyusun rencana. Dia yang paling tahu dengan sebuah makar. Makar mereka tidak ada gunanya.

Makna, (وَيَمْكُرُونَ) adalah mereka menyembunyikan makar untuk membinasakan Muhammad. Makna, ﴿وَيَمْكُرُ اللّٰهُ﴾ adalah Allah juga menyembunyikan apa yang telah disiapkan-Nya untuk mereka dan datang pada mereka secara tiba-tiba. Makar Allah artinya adalah balasan Allah berupa adzab terhadap makar yang mereka rencanakan. Firman Allah SWT, ﴿وَاللّٰهُ خَيْرُ الْمَاكِرِيْنَ﴾ Artinya makar-Nya lebih berlaku dan terjadi daripada makar yang lain, lebih hebat dampaknya, dan Dia lebih berhak untuk membuat sebuah rencana, karena setiap rencana-Nya adalah untuk membantu kebenaran dan keadilan, dan Dia tidak akan melakukan sesuatu kecuali yang memang berhak untuk dilakukan. Ini juga menjadi bukti bahwa sikap orang-orang kafir terhadap Nabi saw. dan dakwah yang dijalankannya adalah sikap yang penuh dengan gangguan dan menyakiti.

Setelah Allah SWT menceritakan makar mereka terhadap diri Muhammad, Allah menceritakan makar mereka terhadap agama dan kitab yang dibawanya. Dia berfirman, ﴿وَاِذَا تُتْلٰى﴾ dst. Artinya, apabila dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an yang sangat jelas itu, mereka berkata karena kebodohan, kesombongan dan pembangkangan mereka, "Kalau kami mau, tentu kami sudah mengatakan hal yang sama dengan itu...". Ini sebenarnya pengakuan tersirat tentang ketidakmampuan mereka membuat sesuatu seperti Al-Qur'an. Al-Qur'an telah menantang mereka untuk membuat sebuah surah yang sangat pendek. Namun, yang mereka lakukan adalah berkelit, menipu, dan berdalih. Seperti yang dilakukan oleh seorang yang lemah dan pengecut di hadapan seorang pahlawan pemberani yang tangguh. Ia mengklaim bahwa ia mampu membunuh sang pahlawan, namun itu hanya omong kosong belaka.

Yang mengatakan ucapan itu adalah Nadhar bin al-Harits. Diceritakan bahwa Nadhar bin al-Harits sering pergi berdagang ke daerah al-Hirah. Di sana ia membeli cerita-cerita *Kalilah* dan *Dimnah* (seperti dongeng 1001 malam, *pent*) Lalu ia duduk-duduk bersama orang-orang yang suka berolok-olok dan berjudi. Ia adalah salah seorang dari mereka. Kemudian ia bacakan kepada mereka dongeng-dongeng kuno itu. Ia mengklaim bahwa dongeng-dongeng tersebut sama dengan kisah-kisah orang terdahulu yang disampaikan oleh Muhammad. Ia juga sering pergi ke daerah Persia. Di sana, ia banyak

mendengar kisah-kisah mereka dari *Rustum, Isfandiyar* dan tokoh-tokoh besar kalangan 'Ajam (non-Arab) Ketika ia melewati daerah-daerah Yahudi dan Nasrani, ia juga mendengar dari mereka kitab Taurat dan Injil. Kemudian, ia pulang ke Mekah dan menyampaikan semua yang ia dengar itu kepada penduduk Mekah.

Kemudian mereka memberi dalih atas ucapan mereka yang bohong itu dengan sesuatu yang lebih bohong lagi. Mereka berkata, "Al-Qur'an ini tak lebih dari kisah-kisah dan dongeng-dongeng orang-orang terdahulu seperti kebanyakan kisah-kisah tentang umat-umat terdahulu." Ayat yang senada dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Dan mereka berkata, "(Itu hanya) dongeng-dongeng orang-orang terdahulu, yang diminta agar dituliskan, lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." **(al-Furqaan: 5)**

Maknanya adalah buku-buku orang-orang terdahulu yang ia kutip. Jadi ia (Muhammad) mempelajari hal itu lalu ia bacakan pada manusia. Ini merupakan kebohongan besar sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah SWT pada ayat berikutnya,

"Katakanlah (Muhammad), "(Al-Qur'an) itu diturunkan oleh (Allah) yang mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(al-Furqaan: 6)**

Orang yang mengatakan hal tersebut adalah Nadhar bin al-Harits yang tentangnya juga turun firman Allah SWT,

"Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan percakapan kosong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan." **(Luqmaan: 6)**

Ia pernah membeli seorang budak perempuan yang cantik untuk melagukan kisah-kisah tentang bangsa-bangsa terdahulu kepada orang banyak dengan tujuan memalingkan mereka dari mendengarkan Al-Qur'an.

Yang menarik, mereka menisbahkan Al-Qur'an itu kepada kisah-kisah orang-orang terdahulu, tetapi mereka tidak mengatakan bahwa Muhammad-lah yang membuat-buatnya. Hal itu karena mereka meyakini kejujuran Muhammad dan bahwa ia bukan seorang pendusta, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh, Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu (Muhammad), (janganlah bersedih hati) karena sebenarnya mereka bukan mendustakan engkau, tetapi orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." **(al-An`aam: 33)**

Para tokoh Quraisy itu seperti Nadhar bin al-Harits, Abu Jahal, al-Walid bin al-Mughirah dan yang lain, selalu menghalangi manusia untuk mendengarkan Al-Qur'an. Namun mereka sendiri berusaha untuk mencuri-curi dengar dari Nabi saw. pada malam hari. Bahkan Walid bin Mughirah sendiri setelah tersentuh dengan ayat-ayat Al-Qur'an mengatakan, "Sesungguhnya bahasanya tinggi dan tidak dapat ditandingi, ia seolah menghancurkan semua perkataan di bawahnya." Namun setelah itu ia berusaha untuk memutar ucapannya sendiri atas tekanan para gembong musyrik agar tidak didengar oleh kalangan Arab lain. Ia lalu berkata, "Al-Qur'an tak lain adalah sihir yang sangat menakjubkan."

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat yang pertama menjelaskan bahwa peristiwa hijrah merupakan mukjizat Allah untuk Muhammad saw. Orang-orang musyrik sudah berkumpul di Darun Nadwah dan sepakat untuk membunuhnya. Mereka berniat

meminta seorang pemuda yang kuat dan tangguh dari setiap suku untuk membunuhnya dengan sekali pukul supaya darahnya tercecer di seluruh suku sehingga dengan demikian kaum Nabi yaitu Bani Hasyim tidak akan sanggup untuk memerangi seluruh suku itu.

Kemudian Nabi saw. memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk tidur di kasurnya. Nabi saw. berdoa kepada Allah untuk menghilangkan jejaknya dari mereka. Allah SWT menutup mata mereka. Nabi pun keluar dari rumahnya, sementara para pemuda kafir itu terlelap. Nabi saw. menaburkan tanah di kepala mereka lalu ia berangkat. Ketika hari sudah pagi, keluarlah Ali menemui mereka. Ali mengatakan bahwa di dalam rumah tidak ada siapa-siapa. Barulah mereka sadar bahwa Rasulullah saw. sudah pergi dan selamat. Kisah ini sangat terkenal dalam sirah.

Kesimpulannya, mereka berusaha untuk menghancurkan dakwah Muhammad saw. Namun Allah membantunya dan menguatkannya sehingga rencana mereka kandas dan rencana Allah yang berlaku.

Yang dimaksud dengan firman Allah, ﴿وَاللّٰهُ خَيْرُ الْمَاكِرِيْنَ﴾ meskipun sebenarnya tidak ada kebaikan sama sekali dalam makar mereka karena Dialah yang lebih kuat dan lebih tahu. Hal ini untuk mengingatkan bahwa setiap makar akan hancur dan gagal jika berhadapan dengan rencana Allah SWT. Dalam ayat tersebut juga terdapat isyarat bahwa sikap orang-orang kafir itu selalu saja menyakit Nabi saw. dan orang-orang yang mengikuti ajarannya.

Sebagaimana Allah SWT menghancurkan makar mereka terhadap diri Nabi saw., Allah juga menghancurkan makar mereka terhadap agama dan syari`atnya. Mereka mengklaim bahwa Al-Qur'an hanyalah dongeng orang-orang terdahulu. Allah bantah dengan mengatakan bahwa Allah yang mengetahui segala rahasia di langit dan di bumilah yang menurunkan Al-Qur'an itu.

Perkataan orang-orang kafir, ﴿لَوْ نَشَاۤءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هٰذَا﴾ menunjukkan bahwa penentangan mereka terhadap Al-Qur'an hanyalah omong kosong belaka, padahal sebenarnya mereka tidak mampu sebenarnya untuk menentangnya. Ucapan belaka tidak ada gunanya ini adalah bentuk kepongahan dan kebohongan. Ada yang berpendapat bahwa mereka beranggapan bahwa mereka mampu membuat yang sama dengan Al-Qur'an sebagaimana halnya para penyihir di masa Nabi Musa juga menganggap bahwa mereka bisa menandingi Musa. Namun, ketika mereka coba mereka tidak mampu, lalu dengan penuh congkak mereka berkata,

"Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang terdahulu." **(al-An`aam: 25)** dan di beberapa tempat lain.

Mengeluarkan ucapan seperti ini dan tuduhan yang tidak berdasar sebenarnya menunjukkan sebuah kelemahan dan ketidakberdayaan serta keluguan seorang yang bodoh dan awam. Di sisi lain, hal itu merupakan sikap yang mudah diperolok-olokkan karena kalau mereka memiliki dalil logika yang dapat diterima dan kuat, tentu akan mereka ungkapkan.

PERMINTAAN ORANG-ORANG MUSYRIK UNTUK DIDATANGKAN ADZAB TAPI MEREKA TIDAK DIADZAB UNTUK MEMULIAKAN NABI SAW. DAN TENTANG KONDISI SHALAT MEREKA DI BAITUL HARAM

Surah al-Anfaal Ayat 32-35

وَاِذْ قَالُوا اللّٰهُمَّ اِنْ كَانَ هٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِنْدِكَ فَاَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاۤءِ اَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ ﴿٣٢﴾ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَاَنْتَ فِيْهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللّٰهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُوْنَ ﴿٣٣﴾ وَمَا

لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ ۚ إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾ وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً ۚ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾

"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, "Ya Allah, jika (Al-Qur'an) ini benar (wahyu) dari Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami adzab yang pedih." Tetapi Allah tidak akan menghukum mereka, selama engkau (Muhammad) berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan menghukum mereka, sedang mereka (masih) memohon ampunan. Dan mengapa Allah tidak menghukum mereka padahal mereka menghalang-halangi (orang) untuk (mendatangi) Masjidilharam dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. Dan shalat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan. Maka rasa-kanlah adzab disebabkan kekafiranmu itu." **(al-Anfaal: 32-35)**

Qiraa`aat

﴿السَّمَاءِ أَوِ﴾:

Imam Nafi', Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya dengan mengganti *hamzah* yang kedua menjadi *ya`* dalam kondisi *washal.*

﴿أَوِ ائْتِنَا﴾:

Imam Warsy, as-Susi dan Hamzah dalam kondisi *waqaf* membacanya dengan mengganti *hamzah* kedua yang sukun menjadi *ya`* yang sukun dan ber-*madd* (أَوِيتِنَا).

﴿وَتَصْدِيَةً﴾:

Imam Hamzah dan al-Kisa'i membacanya dengan mengarahkan bunyi *shad* menjadi bunyi *zay* (isymam). Sementara itu, imam-imam yang lain membacanya dengan bunyi *shad* murni.

I'raab

﴿هُوَ الْحَقَّ﴾ Kalimat ini adalah *khabar* (كَانَ), sementara kata (هُوَ) adalah *dhamir fashal* (kata ganti pemisah) antara sifat dan *khabar* menurut ulama bahasa dari Bashrah dan 'Imad dari kalangan ulama Kufah. Sementara kalau dibaca *marfu',* (هُوَ) adalah *mubtada`,* sementara (الْحَقُّ) adalah *khabar*nya. Jumlah dari *mubtada`* dan *khabar* dalam hal ini adalah *khabar* dari (كَانَ). ﴿وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ﴾ kalimat ini dalam posisi sebagai *haq.* ﴿أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ﴾ Kata (أَنْ) dalam posisi *nashab* dengan memersepsikan huruf *jarr* yang dihilangkan, *taqdiir*-nya (مِنْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ الله). Ada yang mengatakan bahwa (أَنْ) adalah tambahan. Tapi pendapat yang pertama yang lebih tepat. ﴿وَهُمْ يَصُدُّونَ﴾ kalimat ini dalam posisi *nashab* sebagai *haq* dari *dhamir* yang terdapat dalam kalimat ﴿يُعَذِّبَهُمُ﴾.

﴿مُكَاءً﴾ Kata ini adalah *khabar* (كَانَ) yang artinya siulan. Asalnya adalah (مكاو), namun, karena huruf *wawu*-nya terletak di akhir dan sebelumnya ada huruf *alif,* diubahlah huruf *wawu*nya menjadi *hamzah.* ﴿وَتَصْدِيَةً﴾ Artinya adalah tepukan tangan. Asal katanya adalah (تصدده) dari kata (صدّى) yang artinya terhalang. Lalu diubah huruf *dal* yang kedua menjadi huruf *ya`.* Namun, bisa jadi juga asalnya adalah (الصّدى) yang berarti suara yang memantul, dan ini berarti huruf *ya`*-nya adalah asli.

Balaaghah

﴿وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِنْدَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً﴾ *"Shalat mereka di dekat Baitullah itu tidak lain hanyalah siulan dan tepukan tangan..."* Mereka buat shalat mereka di dekat Baitullah dalam bentuk seperti itu yang menjadi bukti ketidaktahuan mereka tentang arti ibadah dan ketidaktahuan mereka akan keagungan Baitullah. Mereka juga thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, baik laki-laki maupun perempuan, sambil mengepalkan tangan mereka, bersiul dan bertepuk tangan. Mereka

melakukan hal tersebut apabila Rasulullah saw. mulai membaca bacaan shalatnya untuk mengacaukan bacaannya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنْ كَانَ هَٰذَا﴾ yang dibaca Muhammad ini. ﴿هُوَ الْحَقَّ﴾ ia diturunkan oleh Allah. ﴿أَلِيمٍ﴾ yang membuat pedih. Adzab itu diturunkan karena keingkaran mereka. Perkataan ini diucapkan oleh Nadhar bin al-Harits dan orang-orang kafir lainnya untuk berolok-olok dan memberi kesan pada orang lain bahwa ia memiliki pengetahuan tentang hal itu dan ia merasa yakin tentang kebatilan Al-Qur'an. ﴿لِيُعَذِّبَهُمْ﴾ disebabkan permintaan mereka itu. ﴿وَأَنْتَ فِيهِمْ﴾ karena kalau azab turun, maka ia akan menimpa manusia secara rata, dan sebuah umat tidak akan diadzab, kecuali setelah Nabi dan orang-orang beriman keluar dari umat itu. ﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ﴾ ketika mereka membaca dalam thawaf mereka, (غُفْرَانَكَ) "Ampunan-Mu ya Allah." ﴿وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ﴾ dengan pedang (Perang) setelah engkau wahai Muhammad dan orang-orang yang lemah serta tertindas keluar dari Mekah karena Allah juga telah mengadzab mereka dalam Perang Badar dan yang lain. ﴿وَهُمْ يَصُدُّونَ﴾ menghalangi Nabi saw. dan kaum Muslimin untuk thawaf di masjid Haram. ﴿لَا يَعْلَمُونَ﴾ bahwa tidak ada pertolongan untuk mereka. ﴿مُكَاءً﴾ siulan. ﴿وَتَصْدِيَةً﴾ tepukan tangan. Artinya mereka jadikan hal itu sebagai shalat yang diperintahkan pada mereka.

Sebab Turunnya Ayat

Sebab turunnya ayat 32, Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair mengenai firman Allah, "Dan ingatlah ketika mereka berkata, "Ya Allah..." dst, ia berkata, "Ayat ini turun berkenaan dengan Nadhar bin al-Harits ketika ia mengatakan, Ini tidak lain hanyalah dongeng-dongeng orang terdahulu. Nabi saw. berkata padanya, "Celakalah engkau, Al-Qur'an itu adalah firman Tuhan semesta alam." Lalu ia berkata, "Ya Allah, jika ini adalah benar..." dst.

Sebab turunnya ayat 33, Imam al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Abu Jahal bin Hisyam berkata, "Ya Allah, jika ini adalah benar dari sisi-Mu, turunkan pada kami hujan batu dari langit atau berikanlah kami adzab yang pedih" maka turunlah ayat ini, ﴿اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ.... بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ dst.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Orang-orang musyrik ketika thawaf di Baitullah mereka mengucapkan, (غُفْرَانَكَ غُفْرَانَكَ) Allah menurunkan ayat, ﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ﴾ dst. Jadi istighfar itu meskipun diucapkan oleh orang durjana tetap bisa menolak sedikit bahaya dan keburukan.

Kesimpulannya, terjadi perbedaan pendapat tentang siapa yang mengatakan, ﴿وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ﴾. Mujahid dan Sa'id bin Jubair berpendapat bahwa yang mengatakan hal itu adalah Nadhar bin al-Harits. Sementara itu, Anas bin Malik sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim berpendapat bahwa yang mengatakannya adalah Abu Jahal.

Diriwayatkan bahwa Muawiyah berkata kepada seorang laki-laki dari negeri Saba`, "Alangkah bodohnya kaummu ketika mereka mau saja menjadikan wanita sebagai raja mereka." Laki-laki itu membalas, "Bahkan kaummu lebih bodoh dari kaumku ketika mereka berkata, ﴿اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هذا هُوَ الْحَقَّ﴾ dan seterusnya."

Sebab turunnya ayat 35, ﴿وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ﴾ Al-Wahidi meriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Mereka thawaf di Baitullah sambil bersiul dan bertepuk tangan, maka turunlah ayat ini."[81] Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, ia berkata, "Orang-orang Quraisy menganggu Nabi saw. dalam thawaf dan mengolok-olokkannya. Mereka bersiul

---

81 *Asbabun Nuzul* hal 135.

dan bertepuk tangan. Oleh karena itu, turunlah ayat ini."

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu pada firman Allah, ﴿وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا﴾ Setelah Allah SWT menceritakan tentang makar orang-orang musyrik terhadap diri Nabi Muhammad sehingga ia terpaksa untuk hijrah, Allah kemudian menceritakan makar mereka terhadap agama Nabi Muhammad, baik dalam bentuk klaim bahwa mereka sanggup membuat sesuatu yang sama dengan Al-Qur'an maupun dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah dongeng orang-orang terdahulu yang biasa ditulis dalam buku-buku kuno tanpa dikaji dan diteliti kebenarannya.

Tafsir dan Penjelasan

Ingatlah wahai Muhammad ketika orang-orang Quraisy berkata, "Ya Allah, jika Al-Qur'an ini memang benar diturunkan dari sisi-Mu maka siksa kami dengan batu yang melempari kami dari langit sebagaimana Engkau menyiksa tentara gajah. Atau berikan kami adzab yang pedih selain itu."

Ini informasi dari Allah tentang kekafiran kaum Quraisy, kesombongan, kebangkangan dan klaim batil mereka ketika mendengar ayat-ayat Allah dibacakan pada mereka bahwa mereka berkata—sebagaimana telah dijelaskan di atas, ﴿لَوْ نَشَاءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَا﴾ bahwa Al-Qur'an ini hanyalah dongeng orang-orang terdahulu yang sudah pasti kebohongannya dan dibuat-buat. Kalau Al-Qur'an benar, tentu Allah sudah menurunkan hujan batu kepada kami atau menimpakan adzab yang pedih."

Tujuan mereka adalah mengingkari bahwa Al-Qur'an benar diturunkan dari sisi Allah SWT dan menegaskan bahwa mereka tidak akan mengikutinya meskipun ia benar-benar diturunkan dari sisi Allah SWT. Bahkan, mereka memilih binasa daripada mengikutinya. Mereka juga mengolok-olokkan orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah haq. Itulah puncak pengingkaran dan penentangan, dan itu disebabkan oleh kebodohan, pendustaan dan kesombongan mereka. Itu juga merupakan satu contoh ketololan mereka ketika mereka meminta segera diturunkannya adzab dan dicepatkan hukuman bagi mereka, seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT,

"Dan mereka meminta kepadamu agar segera diturunkan adzab. Kalau bukan karena waktunya yang telah ditetapkan, niscaya datang adzab kepada mereka, dan (adzab itu) pasti akan datang kepada mereka dengan tiba-tiba, sedang mereka tidak menyadarinya." **(al-`Ankabuut: 53)**

Dan juga dalam firman Allah SWT,

"Dan mereka berkata, "Ya Tuhan kami, segerakanlah adzab yang diperuntukkan bagi kami sebelum hari perhitungan." **(Shaad: 16)**

Kemudian Allah SWT menjelaskan alasan adzab untuk mereka ditangguhkan. Allah SWT berfirman, ﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ﴾ dan seterusnya. Artinya, tidaklah menjadi sunnatullah, rahmat dan hikmah-Nya untuk mengadzab mereka sementara Rasul masih berada di antara mereka, karena Allah SWT mengutusnya adalah untuk menjadi rahmat bagi semesta alam dan bukan untuk menjadi adzab atau kesengsaraan. Allah SWT tidak akan pernah mengadzab suatu umat selama nabinya masih berada bersamanya.

Ibnu Abbas berkata, "Allah tidak akan mengadzab penduduk sebuah negeri sampai Nabi saw. dan orang-orang beriman keluar dari negeri itu dan pindah ke tempat yang diperintahkan pada mereka." Allah SWT juga tidak akan memusnahkan mereka di dunia sebagaimana yang dilakukan-Nya pada beberapa umat terdahulu selama mereka beristighfar. Siapa orang-orang yang beristighfar

yang dimaksud di sini? Ibnu Abbas mengatakan, "Mereka adalah orang-orang kafir. Ketika thawaf mereka membaca, "Ampunan-Mu ya Tuhan...". Istighfar itu, meskipun muncul dari orang-orang durjana, tetapi tetap bisa menolak beberapa musibah dan keburukan.

Ada yang berpendapat bahwa istighfar yang dimaksud muncul dari kaum Muslimin yang tertindas yang berada di tengah-tengah orang-orang kafir. Artinya, Allah tidak akan menyiksa mereka selama di antara mereka ada kaum Muslimin yang selalu beristighfar. Ketika mereka (kaum Muslimin itu) telah pergi Allah pun mengadzab mereka (orang-orang kafir) dalam Perang Badar dan momentum-momentum lainnya. Ada juga yang berpendapat bahwa istighfar yang dimaksud di sini adalah Islam, artinya selama mereka masih masuk Islam (maksudnya masih ada yang masuk Islam secara berangsur-angsur) atau mereka memiliki anak cucu yang beriman dan beristighfar kepada Allah SWT.

Setelah Allah menafikan adzab pemusnahan dari mereka, Allah menyebutkan ada kemungkinan lain yaitu kemungkinan mereka diadzab dengan yang di bawah dari adzab pemusnahan ketika ada faktor yang menyebabkannya dan tidak ada penghalang yang membuatnya terjadi. Allah SWT berfirman, ﴿وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ﴾ Artinya mengapa tidak mungkin Allah mengadzab mereka dengan adzab yang lain? Apa yang menghalangi Allah untuk menurunkan adzab yang lebih ringan dari adzab pemusnahan ketika mereka menghalangi manusia untuk datang ke Masjidil Haram walaupun untuk beribadah? Mereka memang menghalangi seorang Muslim untuk memasuki Masjidil Haram, bahkan mereka mengusir Nabi saw. dan para sahabat dari dalamnya. Jadi, mereka sesungguhnya layak untuk diadzab Allah. Akan tetapi, hal itu tidak dilakukan Allah karena berkat adanya Nabi saw. di tengah-tengah mereka.

Orang yang seperti ini sifatnya tidak pantas menjadi pemegang kebijakan untuk Masjidil Haram. Mereka orang-orang yang suka membunuh dan berperang. Allah SWT pun membunuh dan mengadzab mereka dalam Perang Badar ketika pemimpin-pemimpin kafir itu terbunuh seperti Abu Jahal, para tentara mereka ditawan, dan Islam pun dimuliakan.

﴿وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ﴾ artinya orang-orang yang berhak mengatur kebijakannya. Mereka mengatakan, "Kamilah para penguasa Masjidil Haram. Kami berhak melarang masuk siapa yang kami kehendaki dan mengizinkan orang yang kami kehendaki." Allah SWT membantah ucapan mereka itu dengan mengatakan bahwa mereka tidak berhak menguasai dan mengatur Masjidil Haram karena kemusyrikan dan permusuhan mereka terhadap Nabi saw.. Orang-orang yang berhak menguasainya hanyalah orang-orang yang bertakwa. Jadi tidak setiap Muslim juga yang layak menguasai dan mengatur Masjidil Haram itu. Yang berhak untuk itu adalah orang yang baik dan bertakwa. Apalagi orang kafir dan penyembah berhala.

﴿وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ bahwa hanya orang-orang bertakwa saja yang berhak menguasai dan mengatur Masjidil Haram karena merekalah yang aman dari adzab-Nya.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan sebab ketidaklayakan mereka untuk menjadi penguasa atau pengurus Masjid Haram, yaitu bahwa shalat mereka di dekat Baitullah, *taqarrub,* dan ibadah mereka hanya berupa siulan dan tepuk tangan. Mereka tidak menghargai Baitullah dan tidak mengagungkannya sebagaimana layaknya. Ibnu Abbas berkata, "Orang Quraisy biasa thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang sambil bersiul dan bertepuk tangan." Mujahid dan Sa'id bin Jubair mengatakan, "Mereka sengaja mengganggu Nabi saw. ketika thawaf, mengolok-olokkannya, bersiul dan mengacaukan thawaf dan

shalat Nabi saw." Hal ini juga diriwayatkan dari Muqatil.

Berdasarkan ucapan Ibnu Abbas berarti siulan dan tepuk tangan itu merupakan suatu dari ibadah bagi mereka. Sementara berdasarkan pendapat Mujahid, Muqatil dan Sa'id bin Jubair, hal itu adalah untuk mengganggu Nabi saw.. Ar-Razi berkata, "Pendapat pertama lebih kuat berdasarkan firman Allah SWT, ﴿وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ.... وَتَصْدِيَةً﴾

Oleh karena itu, rasakanlah olehmu pembunuhan dan penawanan dalam Perang Badar disebabkan oleh kekafiran dan perbuatanmu yang tidak akan dilakukan kecuali orang-orang kafir. Inilah adzab yang kalian minta.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat di atas menjelaskan betapa bodohnya orang-orang musyrik ketika mereka minta untuk disegerakan turunnya adzab. Ayat tersebut juga menjelaskan kemuliaan dan keagungan Nabi saw. yang keberadaannya di tengah-tengah suatu umat bisa menahan turunnya adzab pemusnahan terhadap mereka atau disebabkan oleh istighfar yang dilakukan sebagian manusia baik ia kafir maupun Mukmin. Al-Mada` menukil dari beberapa ulama, "Ada seorang laki-laki Arab Badui di masa Nabi saw. selalu berbuat maksiat dan tak pernah merasa malu melakukannya. Namun, ketika Nabi saw. sudah wafat, ia memakai pakaian dari wol dan berhenti dari segala kemaksiatannya. Ia bahkan menampakkan ketaatan dan agama yang kuat. Ada yang berkata padanya, "Andaikan kau lakukan hal ini ketika Nabi saw. masih hidup tentu ia akan sangat bergembira melihatmu." Ia berkata, "Ketika aku masih punya dua jaminan keamanan (dari adzab) Sekarang satu sudah hilang dan masih tinggal satu. Allah SWT berfirman, ﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ﴾"

Ibnu Abbas berkata, "Ada dua jaminan keamanan yang ada di antara mereka yaitu Nabi dan istighfar. Nabi saw. sudah pergi. Akan tetapi istighfar tetap ada dan berlaku sampai hari Kiamat."

Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa istighfar merupakan jaminan keamanan dan keselamatan dari adzab. Keberadaan Nabi saw. di antara mereka merupakan penghalang diturunkannya adzab—dan hal ini tidak khusus untuk Nabi kita saw. saja—kecuali setelah Rasul yang diutus pada mereka keluar dari mereka, sebagaimana yang terjadi pada kaum Nabi Hud, Shalih dan Luth.

Ayat tersebut juga menjelaskan layak dan berhaknya orang-orang kafir Quraisy mendapat adzab di bawah adzab pemusnahan karena perbuatan-perbuatan keji yang mereka lakukan. Namun, setiap sesuatu ada waktu yang ditentukan. Allah mengadzab mereka dengan pembunuhan dan penawanan yang terjadi terhadap mereka dalam Perang Badar dan lain-lain.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan penarikan kewenangan dan keberhakan orang-orang kafir untuk mengurus Masjidil Haram karena kekafiran dan permusuhan mereka terhadap Nabi saw., tidak adanya penghargaan mereka terhadap Baitullah dengan cara bersiul dan bertepuk tangan di dalamnya serta thawaf yang mereka lakukan dalam keadaan telanjang, baik laki-laki maupun perempuan.

HILANGNYA PAHALA BERDERMA KARENA MENGHALANGI ORANG DARI JALAN ALLAH

Surah al-Anfaal Ayat 36-37

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾ لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ

بَعْضَهُۥ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُۥ جَمِيعًا فَيَجْعَلَهُۥ فِي جَهَنَّمَ ۚ أُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٣٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menginfakkan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) menginfakkan harta itu, kemudian mereka akan menyesal sendiri, dan akhirnya mereka akan dikalahkan. Ke dalam neraka Jahannamlah orang-orang kafir itu akan dikumpulkan, agar Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkan-Nya, dan dimasukkan-Nya ke dalam neraka Jahannam. Mereka itulah orang-orang yang rugi." **(al-Anfaal: 36-37)**

Qiraa`aat

﴿لِيَمِيزَ﴾:

Imam Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf membacanya dengan (لِيُمَيِّزَ), sementara imam-imam yang lain membacanya dengan (لِيَمِيزَ).

Balaaghah

﴿الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ﴾ ini merupakan kiasan untuk perbedaan antara Mukmin dan kafir. Dalam kedua *Lafazh* ini terdapat *ath-thibaaq*. ﴿أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾ Digunakan lafazh *isyarat* yang menunjukkan jauh (itu) pada kelompok yang buruk untuk menjelaskan besarnya kerugian mereka dan jauhnya mereka dari kasih sayang Allah.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ﴾ untuk memerangi Nabi saw. ﴿ثُمَّ تَكُونُ﴾ akhir dari perbuatan mereka. ﴿عَلَيْهِمْ حَسْرَةً﴾ penyesalan dan rasa pedih untuk mereka karena hilang dan lenyapnya apa yang mereka maksudkan. ﴿ثُمَّ يُغْلَبُونَ﴾ di dunia. ﴿يُحْشَرُونَ﴾ digiring. ﴿لِيَمِيزَ﴾ Kata ini berhubungan dengan kata ﴿تَكُونُ﴾ artinya memisahkan dan membedakan. ﴿الْخَبِيثَ﴾ orang yang kafir. ﴿مِنَ الطَّيِّبِ﴾ seorang Mukmin. ﴿فَيَرْكُمَهُ جَمِيعًا﴾ dikumpulkan-Nya secara tersusun sebagian di atas yang lain.

Sebab Turunnya Ayat

Muhammad bin Ishaq berkata dalam sebuah riwayat yang diterimanya dari az-Zuhri dan beberapa ulama yang lain, "Setelah Quraisy kalah dalam Perang Badar dan pulang ke Mekah, Abdullah bin Abi Rabi'ah, Ikrimah bin Abu Jahal, Shafwan bin Umayyah dan beberapa orang pemuka Quraisy yang bapak dan anak-anak mereka terbunuh dalam Perang Badar datang menghadap Abu Sufyan dan orang-orang yang memiliki barang dagangan bersama kafilah Quraisy, lalu mereka berkata, "Wahai para pemuka Quraisy, sesungguhnya Muhammad telah menimbulkan banyak kerugian pada kalian dan membunuh orang-orang terbaik kalian bantulah kami dengan harta ini (harta kafilah dagang yang selamat) untuk memerangi-nya. Semoga saja kita bisa membalaskan dendam kita padanya." Mereka pun menyepakati hal tersebut. Tentang merekalah (sebagaimana dinukil dari Ibnu Abbas) Allah SWT menurunkan ayat, ﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ.... تُحْشَرُونَ﴾ Artinya, ayat ini turun berkenaan dengan harta mereka yang dibelanjakan untuk Perang Uhud.

Diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas, Mujahid dan yang lain bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Abu Sufyan tentang harta yang dibelanjakannya untuk kaum musyrikin dalam Perang Badar, bantuan yang diberikannya dalam Perang Uhud untuk memerangi Rasulullah saw..

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Haqam bin Utaibah, ia berkata, "Ayat tersebut turun berkenaan dengan Abu Sufyan ketika ia membelanjakan harta sebanyak empat puluh *uqiyah* emas." Satu *uqiyah* sama dengan empat puluh *mitsqal* emas, sementara satu *mitsqal* adalah 4.25 gram.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abzay dan Sa'id bin Jubair, keduanya berkata, "Ayat

tersebut turun berkenaan dengan Abu Sufyan ketika ia menyewa dua ribu orang budak Habsyi ketika Perang Uhud untuk memerangi Rasulullah saw., selain kalangan Arab Badui yang telah memenuhi seruannya."

Muqatil dan al-Kalbi berkata, "Ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang yang memberi makan para pasukan dalam Perang Badar, ketika jumlah mereka sebanyak dua belas orang dari kalangan pemuka Quraisy."[82]

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan kondisi kaum musyrikin tentang ketaatan yang bersifat fisik yaitu shalat dalam firman-Nya, *"Dan tidaklah shalat mereka di sekitar Baitullah itu...",* Allah SWT kemudian menjelaskan kondisi mereka dalam ketaatan yang bersifat harta yaitu pembelanjaan harta mereka baik dalam Perang Badar maupun Uhud.

Tafsir dan Penjelasan

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ Kepada Allah dan Rasul-Nya, harta mereka digunakan dengan tujuan untuk menghalangi manusia dari mengikuti Muhammad saw. yang merupakan jalan Allah SWT. Ketika mereka membelanjakan harta mereka, akibat dari pembelanjaan harta yang mereka gunakan untuk memerangi Nabi saw. dan menghalangi manusia dari jalannya itu pada akhirnya adalah penyesalan dan kerugian. Seolah-olah zat harta itu berubah menjadi penyesalan. Artinya harta itu tidak mewujudkan apa yang mereka inginkan. Bahkan, harta itu berdampak sebaliknya, yaitu penyesalan dan kerugian.

"Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang telah dia belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur roboh bersama penyangganya (para-para) lalu dia berkata, "Betapa sekiranya dahulu aku tidak mempersekutukan Tuhanku dengan sesuatu pun." **(al-Kahf: 42),**

karena hal itu sia-sia dan lenyap di jalan setan, tidak membawa kepada kemenangan, bahkan sebaliknya berdampak pada kekalahan. Mereka kalah dan merugi, sebagaimana firman Allah SWT,

"Allah SWT menetapkan, "Sungguh Aku kalahkan (mereka); Aku dan rasul-rasul-Ku..." **(al-Mujadilah: 21)**

Inilah adzab untuk mereka di dunia; kehilangan harta dan kekalahan. Sementara itu, adzab mereka di akhirat yaitu akan digiring ke neraka Jahannam kalau mereka terus berada dalam kekafiran, dan mati dalam kekafiran, karena di antara mereka ada juga yang masuk Islam dan baik Islamnya.

Adapun kaum Muslimin, kalau mereka membelanjakan harta mereka di jalan Allah yang akan dicapai boleh jadi kemenangan di dunia atau pahala di akhirat dan boleh jadi kedua-duanya sekaligus, yaitu kebahagiaan di dua kampung tersebut. Allah SWT telah menetapkan kemenangan untuk orang-orang beriman dan kekalahan untuk orang-orang kafir, kehilangan harta, rasa penyesalan dan kepedihan dalam hati mereka untuk Allah bedakan antara kelompok yang buruk dengan kelompok yang baik, artinya antara orang kafir dan orang beriman. Jadi, Allah SWT bedakan antara orang-orang bahagia dengan orang-orang celaka lalu Dia jadikan sebagiannya menumpuk-numpuk di atas yang lain di neraka Jahannam. Mereka itulah orang-orang yang merugi di dunia dan akhirat.

---

82 Mereka adalah Abu Jahal bin Hisyam, Utbah dan Syaibah putra Rabi'ah, Nabih dan Munabbih putra Hajjaj, Abu al-Buhturi bin Hisyam, an-Nadhar bin al-Harits, Haqim bin Hizam, Ubayy bin Khalaf, Zum›ah bin al-Aswad, al-Harits bin 'Amir bin Naufal, dan al-Abbas bin Abdul Muththalib. Mereka semua adalah dari suku Quraisy. Masing-masing mereka memberi makan setiap hari sebanyak sepuluh ekor unta.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut menjelaskan beberapa hal:

Pertama, orang-orang kafir tidak akan mendapatkan apa-apa dari harta yang mereka belanjakan untuk menghalangi orang dari jalan Allah. Artinya, menghalangi manusia dari dakwah Islam, kecuali penyesalan dan kerugian di dunia dan adzab yang keras di akhirat. Ini artinya larangan yang keras untuk melakukan belanja seperti itu.

Kedua, sesungguhnya kemenangan hanya untuk orang-orang beriman, sementara kekalahan dan kehinaan itu adalah untuk orang-orang kafir. Orang-orang kafir di hari Kiamat nanti akan digiring dalam kondisi hina dan rendah ke neraka Jahannam dan itulah tempat kembali yang paling buruk.

Ketiga, sesungguhnya pemberian kemenangan untuk orang-orang kafir dan mendatangkan kekalahan kepada orang-orang kafir tujuannya adalah membedakan kelompok yang jahat dari kalangan kafir dengan kelompok yang baik dari kalangan orang-orang beriman lalu dijadikan kelompok yang jahat itu sebagian di atas yang lain di neraka Jahannam kemudian ditumpuknya semua. Jadi, firman Allah, ﴿يحشرون﴾ sehingga maknanya adalah mereka dikumpulkan untuk Allah SWT bedakan antara kelompok yang jahat dengan kelompok yang baik.

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah membedakan belanja orang yang kafir untuk memusuhi Nabi Muhammad saw. dengan nafkah orang beriman dalam memerangi orang-orang kafir seperti belanja yang dilakukan oleh Abu Bakar dan Utsman dalam menolong Rasulullah saw.. Kemudian, Allah SWT himpun hal-hal yang buruk dan keji itu satu sama lain lalu dilemparkan-Nya ke dalam Jahannam dan disiksa-Nya mereka di dalamnya. Jadi, firman-Nya, ﴿ليميز﴾ berkaitan dengan firman-Nya, ﴿ثُمَّ تَكُوْنُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً﴾ Kemudian Allah SWT berfirman, ﴿أُولٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُوْنَ﴾ Pernyataan ini ditujukan untuk orang-orang yang kafir.

AMPUNAN UNTUK ORANG-ORANG KAFIR JIKA MEREKA MASUK ISLAM, DAN DIPERANGI JIKA MEREKA TIDAK MASUK ISLAM UNTUK MENGHINDARI FITNAH DALAM AGAMA

Surah al-Anfaal Ayat 38-40

قُلْ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اِنْ يَّنْتَهُوْا يُغْفَرْ لَهُمْ مَّا قَدْ سَلَفَۚ وَاِنْ يَّعُوْدُوْا فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْاَوَّلِيْنَ ﴿٣٨﴾ وَقَاتِلُوْهُمْ حَتّٰى لَا تَكُوْنَ فِتْنَةٌ وَّيَكُوْنَ الدِّيْنُ كُلُّهٗ لِلّٰهِۚ فَاِنِ انْتَهَوْا فَاِنَّ اللّٰهَ بِمَا يَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ ﴿٣٩﴾ وَاِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ مَوْلٰىكُمْ ۗنِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ ﴿٤٠﴾

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu (Abu Sufyan dan kawan-kawannya), "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu; dan jika mereka kembali lagi (memerangi Nabi) sungguh, berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu (dibinasakan)" Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong." **(al-Anfaal: 38-40)**

Qiraa`aat

﴿سُنَّتُ﴾:

Akhir lafazh ini ditulis dengan huruf *ta`*, tapi Imam Ibnu Katsir, Abu Amr dan al-Kisa'i ketika *waqaf* membacanya dengan *ha`*.

Sementara imam-imam yang lain tetap *waqaf* dengan huruf *ta`*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا﴾ yaitu Abu Sufyan dan para sahabatnya. Artinya, karena mereka katakanlah hal ini, yaitu ﴿إِن يَنتَهُوا﴾ dari kekafiran, memerangi Nabi saw. dan memusuhinya, dengan cara masuk ke dalam agama Islam. Jadi maksudnya bukan engkau (wahai Muhammad) langsung berbicara dengan mereka. Karena kalau demikian tentu bunyi ayatnya adalah *"Jika kalian berhenti niscaya dosa kalian akan diampunkan..."*. ﴿يُغْفَرْ لَهُم مَّا قَدْ سَلَفَ﴾ karena perbuatan-perbuatan mereka. ﴿وَيُغْفَرْ﴾ dan diampunkan. *Fi'il* ini adalah *fi'il mudhari'* yang di-*bina` lil-majhul. Na`ib fa'il*-nya adalah Allah SWT. ﴿وَإِن يَعُودُوا﴾ untuk memeranginya (maksudnya Muhammad). ﴿فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ الْأَوَّلِينَ﴾ telah jelas dan berlaku ketentuan Kami terhadap orang-orang yang menentang para nabi yaitu dihancurkan dan dimusnahkan, dan demikian juga yang akan Kami lakukan terhadap mereka. ﴿حَتَّىٰ لَا تَكُونَ﴾ tidak terdapat. ﴿فِتْنَةٌ﴾ tidak ada lagi kemusyrikan. ﴿وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ﴾ hanya milik-Nya dan tidak ada selain-Nya yang disembah, serta semua agama yang lain akan musnah. ﴿فَإِنِ انتَهَوْا﴾ dari kekafiran. ﴿فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ maka Dia akan membalasi keislaman dan berhentinya mereka dari kekafiran.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan shalat dan ibadah orang-orang musyrikin yang bersifat fisik lainnya, ibadah mereka yang bersifat harta, dan usaha mereka untuk menghalangi manusia dari jalan Allah serta peperangan yang mereka lancarkan terhadap Rasul-Nya dan orang-orang beriman, Allah kemudian menunjukkan pada mereka jalan kebenaran, memotivasi mereka untuk masuk Islam dan membuka pintu rahmat yang luas serta kemuliaan yang besar untuk mereka, maka Dia berfirman, ﴿قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوا إِن يَنتَهُوا....﴾ dan seterusnya.

Tafsir dan Penjelasan

Katakanlah wahai Rasul, orang-orang kafir seperti Abu Sufyan dan para sahabatnya itu jika mereka berhenti dari kekafiran, penentangan, dan permusuhan mereka terhadap Nabi saw. dan kemudian masuk Islam dengan penuh ketaatan dan tobat, Allah akan ampuni semua yang berlalu dari mereka berupa kekafiran, dosa dan kesalahan-kesalahan mereka sebagaimana diriwayatkan dalam hadits shahih dari Ibnu Mas`ud ra, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ أَحْسَنَ فِي الإِسْلَامِ لَمْ يُؤَاخَذْ بِمَا عَمِلَ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَمَنْ أَسَاءَ فِي الإِسْلَامِ أُخِذَ بِالأَوَّلِ وَالآخِرِ.

"Orang yang Islamnya bagus tidak akan dihukum terhadap apa yang dikerjakannnya selama Jahiliyyah. Tapi siapa yang Islamnya buruk maka ia akan dihukum atas apa yang dikerjakannya pertama dan terakhir."

Dalam hadits yang shahih juga, Rasulullah saw. bersabda,

الإِسْلَامُ يَجُبُّ مَا قَبْلَهُ وَالتَّوْبَةُ مَا كَانَ قَبْلَهَا.

"Islam itu menutup yang sebelumnya, dan tobat juga menutup yang sebelumnya."

Imam Muslim meriwayatkan dari Amru bin Ash, ia berkata,

فَلَمَّا جَعَلَ اللّٰهُ الإِيْمَانَ فِي قَلْبِي أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: ابْسُطْ يَدَكَ أُبَايِعْكَ، فَبَسَطَ يَدَهُ فَقَبَضْتُ يَدَيَّ، قَالَ: مَالَكَ؟ قُلْتُ: أَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِطَ. قَالَ: مَاذَا تَشْتَرِطُ؟ قُلْتُ: أَنْ يُغْفَرَ لِي، قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ يَا عَمْرُو أَنَّ الإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ

وَأَنَّ الْهِجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ.

"Ketika Allah SWT memasukkan keimanan ke dalam hatiku, aku datang menemui Nabi saw. Aku berkata padanya, "Bentangkanlah tanganmu untuk aku baiat." Lalu ia membentangkan tangannya. Tapi aku menarik tanganku lagi. Ia berkata, "Ada apa?" Aku berkata, "Aku ingin memberi syarat." Ia berkata, "Apa syaratmu?" Aku berkata, "Syaratnya Allah mengampunkan dosaku." Ia berkata, "Tidakkah engkau tahu wahai Amru bahwa Islam menghancurkan segala dosa sebelumnya, hijrah juga menghancurkan dosa sebelumnya, dan demikian juga haji menghancurkan dosa sebelumnya." **(HR Muslim)**

Jika mereka kembali kepada kekafiran, menghalangi manusia dari jalan Allah, membangkang dan memerangi Nabi saw. (artinya mereka tetap berada dalam kondisi mereka saat ini) akan diberlakukan pada mereka ketentuan-Ku yang senantiasa berlaku dalam menghancurkan dan membinasakan para pendusta terdahulu yang selalu mendustakan nabi-nabi-Ku dan bersekongkol untuk menentang mereka sebagaimana yang terjadi pada kaum Quraisy dalam Perang Badar dan yang lainnya. Saat itu akan terbukti janji Allah yang mengatakan,

"Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari tampilnya para saksi (hari Kiamat)" **(al-Mu'min: 51)**

Ini merupakan ancaman yang sangat keras untuk sebuah adzab penghancuran kalau mereka tidak juga meninggalkan kekafiran dan kebangkangan.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan hukuman terhadap orang-orang kafir itu kalau mereka kembali atau tetap berada dalam kekafiran. Mereka diancam dengan ketentuan yang telah berlaku untuk orang-orang terdahulu. Hukumannya yaitu Allah SWT memerintahkan untuk memerangi mereka jika mereka tetap ngotot. Dia berfirman, ﴿وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ﴾ artinya wahai kaum Muslimin perangilah dengan sengit musuh-musuh kalian, orang-orang musyrik itu, sampai tak tersisa lagi kemusyrikan di dunia ini selama-lamanya, tidak ada yang disembah selain hanya Allah SWT, seorang Mukmin tidak lagi disiksa dalam menjalankan agamanya dan ketauhidan murni untuk Allah SWT, serta diucapkan dengan lantang, "Tiada Tuhan selain Allah". Musnahlah semua agama kebatilan dan tidak tersisa lagi kecuali agama Islam. Hal ini berlaku untuk negeri Mekah dan jazirah Arab sekitarnya, berdasarkan sabda Rasulullah saw. sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari hadits Imam Malik dari az-Zuhri,

لَا يَجْتَمِعُ دِينَانِ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ.

"Tidak boleh berkumpul dua agama di jazirah Arab." **(HR al-Baihaqi)**

Imam ar-Razi mengatakan, "Tidak mungkin untuk ditafsirkan pada semua negeri, karena kalau demikian yang dimaksud tentu tidak ada lagi kekafiran di dunia ini padahal telah dilakukan berbagai peperangan yang diperintahkan oleh Allah SWT."[83]

Berarti tujuan dari peperangan adalah untuk memungkinkan terciptanya kebebasan dalam menentukan agama sehingga tidak ada seorang pun yang dipaksa untuk meninggalkan aqidah yang telah dipilihnya sebagaimana firman Allah SWT,

"Tidak ada kebebasan dalam agama, sungguh telah jelas antara hidayah dan kesesatan..." **(al-Baqarah: 256)**

Kalau mereka berhenti dari kekafiran dan memerangi kalian, berhenti jugalah me-

83 *Tafsir ar-Razi* 15/164.

merangi mereka meskipun kalian tidak tahu apa yang ada dalam jiwa mereka karena sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan. Artinya, sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui segala amalan mereka dan Dia akan menghisab mereka sesuai dengan amalannya masing-masing.

Kalau mereka berpaling dan tidak mau mendengar dakwah kalian dan tidak juga berhenti dari kekafiran, jangan terlalu pedulikan mereka, dan ketahuilah bahwa Allah SWT yang akan mengatur segala urusan kalian dan menolong kalian. Orang yang Allah lindungi dan bantu tidak akan takut kepada apa pun. Sesungguhnya Dia sebaik-baik pelindung dan penolong. Tidak akan sia-sia orang yang menjadikan-Nya pelindung dan tidak akan kalah orang yang ditolong oleh Allah SWT.

Akan tetapi, pertolongan Allah itu bergantung kepada dua hal yaitu adanya persiapan materi dan moril untuk berjihad, sebagaimana Allah SWT berfirman,

"Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi..." **(al-Anfaal: 60)**

Serta menolong agama Allah, menerapkan syari`at-Nya serta memberlakukan hukum-hukum-Nya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian bantu Allah niscaya Dia akan membantu kalian dan akan mengukuhkan kaki kalian..." **(Muhammad: 7)**

Mengandalkan sifat sebagai Muslim dalam ucapan tidak dalam perbuatan saja, mengharapkan bantuan dengan hal-hal yang luar biasa atau dengan doa-doa semata tanpa persiapan sama sekali dan mengamalkan sifat keislaman yang sesungguhnya sebagaimana para salafus shahih, hal tersebut tidak akan mampu mewujudkan kemenangan yang diharapkan terhadap musuh-musuh Islam baik di Palestina sekarang maupun negara-negara lainnya yang sedang dizalimi atau diduduki.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat yang pertama, ﴿قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟﴾ membuktikan karunia Allah yang besar dan dibukanya pintu rahmat di hadapan orang-orang kafir. Jika mereka masuk Islam, niscaya Allah akan mengampuni kekafiran mereka yang telah berlalu, dosa-dosa yang pernah mereka lakukan, dan segala bentuk kelalaian mereka dalam menunaikan kewajiban yang seharusnya mereka tunaikan kepada Allah mereka. Mereka tidak akan dituntut untuk mengganti ibadah-ibadah yang bersifat fisik dan harta tersebut dan mereka bisa memulai lembaran baru yang bercahaya dengan Islam yang suci dan bersih. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad dari Zubair dan dari Jubair bin Muth'im,

الإِسْلَامُ يَجُبُّ مَا قَبْلَهُ.

"Islam itu menutup (dosa-dosa) sebelumnya." **(HR Ibnu Sa'ud)**

Imam Malik berkata, "Siapa yang menceraikan istrinya ketika musyrik kemudian ia masuk Islam, talaknya tidak terjadi. Siapa yang bersumpah kemudian masuk Islam maka ia tidak melanggar sumpah (maksudnya ia tidak berdosa dan tidak wajib membayar *kaffarah* sumpah meskipun ia melanggar sumpahnya) karena ia diampuni. Jika ia berzina kemudian masuk Islam, atau memerkosa seorang wanita Muslimah kemudian masuk Islam maka gugurlah darinya hukum *had*. Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang gugurnya apa yang dilakukan oleh seorang *kafir harbi* ketika ia masih kafir di *Darul Harb*. Namun, kalau ia masuk ke negeri kita (negeri Islam) dengan jaminan keamanan lalu ia menuduh seorang Muslim berbuat zina, di-

berlakukan had kepadanya dan kalau ia mencuri, dipotong tangannya. Begitu juga dengan seorang *dzimmi* yang menuduh seorang Muslim berbuat zina maka ia akan dicambuk delapan puluh kali. Kalau ia mencuri, dipotong tangannya. Kalau ia membunuh, akan dibunuh. Islam tidak bisa menggugurkan semua itu darinya karena ia telah melanggar janji (jaminan keamanan yang diberikan padanya) ketika ia kafir."

Adapun seorang murtad yang masuk Islam, dan ia meninggalkan banyak shalat, melakukan beberapa tindak pidana, dan merusak harta orang lain menurut Abu Hanifah dan Malik, "Sesuatu yang menjadi haq Allah gugur namun, yang menjadi haq manusia tidak gugur karena Allah SWT tidak membutuhkan haq-Nya, sementara manusia membutuhkan haqnya. Di samping itu, mewajbkan padanya untuk mengganti semua ibadah tersebut bertentangan dengan tekstual ayat." Dalam sebuah pendapat dari Imam Syafii, ia mengatakan, "Semua haq tersebut mesti ia tunaikan, baik haq Allah maupun haq manusia, dengan alasan kalau haq manusia saja mesti ia tunaikan tentu haq Allah lebih wajib lagi."

Kalau orang-orang kafir itu kembali memerangi orang-orang Muslim, mereka mesti diperangi. Menurut Imam ar-Razi, pendapat yang kuat adalah bahwa tobat seorang yang zindiq (atheis) tetap diterima, karena ayat ini, ﴿قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓا﴾ mencakup seluruh bentuk kekafiran, dan juga berdasarkan firman Allah SWT,

"Dan Dialah yang menerima tobat dari para hamba-Nya dan memaafkan segala kejahatan atau dosa..." **(asy-Syuuraa: 25).**

Di samping itu, hukum-hukum syari`at didasarkan pada kondisi lahir karena sebuah kaidah menyebutkan, "Kita hanya bisa menilai secara lahir dan Allah yang mengetahui segala yang tak tampak."

Kalangan Hanafiyyah menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa orang-orang kafir (di saat mereka masih kafir) tidak diperintah melakukan cabang-cabang syari`at. Dalilnya adalah mereka tidak disiksa atas apapun yang mereka lakukan di waktu mereka kafir.

Sementara ayat, ﴿وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ﴾ menjadi dalil terhadap wajibnya berperang sampai hilang segala macam fitnah terhadap seorang Muslim dalam hal agamanya. Ayat ini semakin menegaskan kebebasan untuk memilih aqidah dan agama. Adapun firman Allah SWT, ﴿وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ﴾ ada yang mengatakan terbatas pada jazirah Arab saja sehingga tidak boleh berkumpul dua agama di dalamnya sebagaimana dijelaskan di atas, dan ada yang mengatakan bahwa tujuan secara teoretis dan bukan realistis dari peperangan itu adalah mengakhiri segala kekafiran di dunia ini. Hal ini sebagaimana disebutkan Imam ar-Razi hanya sebatas harapan, target dan tujuan, karena tidak setiap tujuan itu tercapai. Jadi, baik tercapai maupun tidak, peperangan adalah untuk mewujudkan target ini meskipun secara realitas hal itu tidak terwujud.
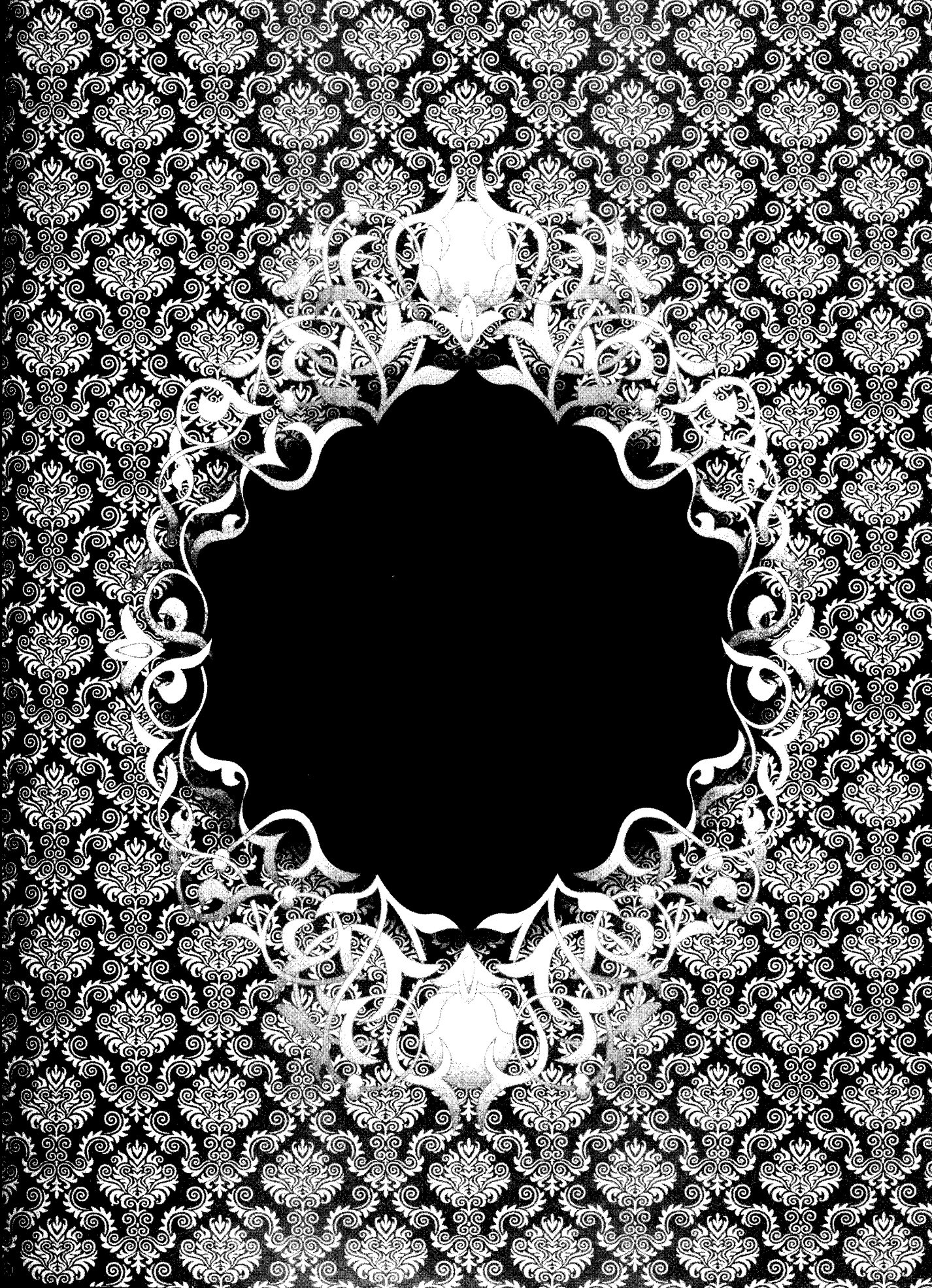
SURAH AL-ANFAAL

MADANIYYAH, TUJUH PULUH LIMA AYAT

TATA CARA PEMBAGIAN HARTA RAMPASAN PERANG

Surah al-Anfaal Ayat 41

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾

"Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil, (demikian) jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqan, yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." **(al-Anfaal: 41)**

I'raab

﴿وَاعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ﴾ Kata (مَا) adalah *isim maushul* berarti (الَّذِي) *yang*, sementara (غَنِمْتُمْ) adalah *shilah maushul*, dan *'a'id*-nya dihilangkan, *taqdir*-nya (غَنِمْتُمُوهُ).

﴿فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ﴾ Kalimat ini adalah *khabar* dari *mubtada'* yang dihilangkan, *taqdir*-nya adalah (فَحُكْمُهُ أَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ).

Balaaghah

﴿مِنْ شَيْءٍ﴾ Sifat *nakirah* dalam kata ini adalah untuk menunjukkan sedikit.

﴿عَلَىٰ عَبْدِنَا﴾ yaitu Nabi saw. Disebutkan dengan *lafazh* hamba lalu disandarkan kepada Allah sebagai bentuk pemuliaan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿غَنِمْتُمْ﴾ yang kamu dapatkan dari orang-orang kafir secara paksa. Ghanimah adalah segala sesuatu yang diambil dari orang-orang kafir dalam peperangan secara paksa dan di dalamnya ada *khumus* (bagian seperlima untuk Allah dan Rasul). Sementara itu, *fay'* adalah yang diambil dari musuh tanpa perang. Artinya, dalam keadaan damai, seperti jizyah (pajak) dan sepersepuluh dari hasil dagang tidak ada *khumus* di dalamnya. Pembedaan ini berdasarkan pada kebiasaan. Sebagian ulama mengatakan bahwa ghanimah adalah yang diambil dari orang-orang kafir berupa harta bergerak, sementara *fay'* adalah tanah. Adapun *nafl* adalah ghanimah yang didapatkan oleh seseorang sebelum dibagikan. Qatadah mengatakan, "ghanimah dan *fay'* adalah sama."

Ada orang yang mengatakan bahwa ayat ini me-*nasakh*-kan ayat dalam surah al-Hasyr yang menjelaskan bahwa seluruh *fay'* adalah untuk Allah, Rasulullah, karib-kerabat, anak

yatim, orang-orang miskin, dan ibnus sabil. Sementara itu, ayat ini menjelaskan bahwa bagian mereka hanya seperlima. Namun, yang lebih tepat adalah ghanimah dan *fay'* itu berbeda sehingga tidak perlu ada *nasakh* dalam hal ini dan memang tidak dibutuhkan karena *nasakh* hanya digunakan bila dibutuhkan saja.

﴿فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ﴾ Dia yang mengalokasikannya bagaimana yang dikehendaki-Nya. ﴿وَلِذِي الْقُرْبَىٰ﴾ adalah kerabat Nabi saw. dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib. ﴿وَالْيَتَامَىٰ﴾ anak-anak kaum Muslimin yang bapaknya telah meninggal dan mereka dalam keadaan miskin. ﴿وَالْمَسَاكِينِ﴾ kaum Muslimin yang membutuhkan. ﴿وَابْنِ السَّبِيلِ﴾ kaum Muslimin yang berada dalam perjalanan dan terpisah dari negerinya. Jadi yang dimaksud dengan bagian seperlima itu adalah hak Nabi saw. dan empat golongan yang disebutkan tersebut sesuai dengan bagiannya masing-masing, yaitu setiap golongan ada bagian seperlima. ﴿يَوْمَ الْفُرْقَانِ﴾ Hari Perang Badar ketika Allah SWT membedakan antara yang hak dan yang batil. ﴿يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ﴾ kaum Muslimin dan kaum kafir. ﴿وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ Dia yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu, di antaranya adalah membantu kamu meskipun jumlah kamu sedikit dan musuhmu banyak.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT memerintahkan kaum Muslimin untuk memerangi kaum kafir dengan firman-Nya, *"dan perangilah mereka itu"*, biasanya perang itu diikuti dengan diperolehnya harta rampasan dari mereka, Allah SWT kemudian menjelaskan hukum harta rampasan perang tersebut. Ayat ini diturunkan dalam Perang Badar. Saat itulah awal diwajibkannya pembagian harta rampasan perang.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat ini merupakan rincian terhadap hukum yang masih global di awal surah al-Anfaal,

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang." **(al-Anfaal: 1)**

Dalam ayat tersebut Allah SWT menjelaskan bahwa hukum pembagian harta rampasan perang adalah hak Allah SWT yang dibagikan oleh Rasulullah saw. sesuai dengan perintah Allah SWT. Dalam ayat ini, dirincikan tentang hukum rampasan perang yang Allah khususkan kehalalannya untuk umat ini. Harta rampasan perang itu dibagi lima. Seperlima diberikan kepada golongan yang disebutkan dalam ayat, sementara empat perlima lagi adalah untuk para pasukan sebagaimana dijelaskan oleh sunnah, yaitu dibagikan kepada tentara yang berperang: satu bagian untuk pasukan infanteri, dua atau tiga bagian untuk pasukan berkuda, dengan dalil dijelaskannya bagian yang seperlima dan tidak dijelaskannya bagian yang sisanya dalam firman Allah SWT,

"Sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang." **(al-Anfaal: 41)**

Al-Qurthubi mengatakan, "Allah SWT menyandarkan ghanimah untuk para *ghanimin* (orang-orang yang ikut serta dalam perang). Untuk bagian seperlimanya telah Dia tentukan untuk orang-orang yang Dia sebutkan dalam kitab-Nya. Namun, Dia tidak menjelaskan empat per lima bagian yang lain. Ini menunjukkan bahwa ghanimah itu adalah milik para *ghanimin*, sebagaimana halnya Allah SWT tidak menjelaskan tentang bagian dua pertiga dalam firman-Nya, *"dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya saja, maka ibunya mendapat sepertiga..."* oleh karena itu, bagian bapak adalah dua pertiga dengan kesepakatan para ulama. Begitu juga halnya dengan empat perlima bagian ghanimah ini, ia menjadi milik para *ghanimin* berdasarkan ijma ulama."[1]

---

1 *Tafsir al-Qurthubi* 8/3, 13.

Ghanimah sebagaimana dijelaskan di atas adalah harta kaum Musyrikin yang jatuh ke tangan kaum Muslimin yang bersifat paksa (perang dan sebagainya).

Golonganyangberhakmenerimaghanimah sebagaimana disebutkan di dalam ayat adalah enam. Dari Abu al-'Aliyah diriwayatkan bahwa bagian Allah diberikan untuk Ka`bah. Namun, pendapat ini dibantah karena memakmurkan dan membangun Baitullah adalah kewajiban semua kaum Muslimin. Pendapat yang lebih kuat dan masyhur atau yang disepakati para ulama adalah bahwa *khumus* (bagian sepelima) dari ghanimah itu dibagi kepada lima bagian. Adapun Firman Allah, ﴿لِلَّهِ خُمُسَهُ﴾ merupakan pembuka kalam untuk *tabaruk* (memperoleh keberkahan) dengan menyebut dan mengagungkan nama Allah, memulai segala sesuatu dengan nama-Nya dan menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya. Dia yang memutuskan apa yang dikehendaki-Nya dan milik-Nyalah dunia dan akhirat. Bagian yang lima tersebut berikut ini.

Pertama, bagian Rasulullah saw. yang dialokasikannya kepada apa yang dikehendaki-Nya. Umar bin Abdul Aziz mengomentari firman Allah, ﴿لِلَّهِ خُمُسَهُ﴾ maksudnya adalah fi sabilillah (di jalan Allah SWT). Tentang hal ini Ibnu al-Arabi berkomentar, "Inilah pendapat yang sangat benar."

Kedua, bagian untuk karib-kerabat, maksudnya adalah kerabat Rasulullah saw., yaitu—menurut pendapat yang paling kuat—Bani Hasyim dan Bani Muththalib, ini merupakan pendapat Imam Syafi`i, Imam Ahmad dan ulama-ulama yang lain. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Nasa'i bahwa ketika Nabi saw. membagikan bagian karib-kerabat kepada Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib, ia bersabda,

إِنَّهُمْ لَمْ يُفَارِقُونِي فِي جَاهِلِيَّةٍ وَلَا إِسْلَامٍ، إِنَّمَا بَنُو هَاشِمٍ وَبَنُو الْمُطَّلِبِ شَيْءٌ وَاحِدٌ.

"Mereka tidak pernah meninggalkanku, baik di masa jahiliyyah maupun setelah Islam. Bani Hasyim dan Bani Muththalib itu merupakan satu kesatuan." Lalu ia menggenggam jari-jemarinya (sebagai simbol untuk sebuah ikatan yang kuat). **(HR Bukhari dan an-Nasa'i)**

Al-Bukhari mengatakan bahwa, "al-Laits mengatakan bahwa, "Yuunus telah menyampaikan kepadaku (sebagai tambahan atas riwayat di atas), "Nabi saw. tidak memberi bagian untuk Bani Abd Syams dan Bani Naufal sedikit pun." Ibnu Ishak mengatakan bahwa, "Abd Syams, Hasyim dan Muththalib adalah saudara seibu. Ibu mereka adalah Atikah binti Murrah. Naufal adalah saudara mereka seayah." Nasa'i mengatakan bahwa, "Nabi saw. memberi bagian untuk karib-kerabat yaitu Bani Hasyim dan Bani Muththalib, di antara mereka ada yang kaya dan ada yang miskin."

Rincian kisahnya sebagaimana diriwayatkan Ibnu Jarir ath-Thabari dari Jubair bin Muth'im (yang berasal dari Bani Naufal), ia mengatakan bahwa, "Ketika Rasulullah saw. memberikan bagian karib-kerabat dari Perang Khaibar kepada Bani Hasyim dan Bani Muththalib, aku bersama Utsman bin Affan (yang berasal dari Bani Abd Syams) datang menemui Rasulullah saw.. Kami mengatakan bahwa padanya, 'Wahai Rasulullah, mereka saudara-saudaramu dari Bani Hasyim dan kami tidak memungkiri kemuliaan mereka karena kemuliaan yang Allah berikan padamu dan engkau berasal dari mereka. Tapi bagaimana dengan saudara-saudara kami Bani Muththalib, kenapa engkau beri mereka dan tidak beri kami? (maksudnya mereka berasal dari Bani Abd Syams dan Bani Naufal) Padahal kami dan mereka seharusnya sama derajatnya?' Rasulullah saw. bersabda, *"Mereka tidak pernah meninggalkanku, baik di masa jahiliyyah maupun setelah Islam.* Sebenarnya, Bani Hasyim dan Bani Muththalib

sudah menjadi satu kesatuan." Kemudian, Rasulullah saw. menggenggam jari-jemarinya dan mengepalkannya kedua tangannya. Hal tersebut Nabi saw. katakan karena Bani Hasyim dan Bani Muththalib juga menjadi korban dari pemboikotan di sudut Mekah sesuai dengan *shahifah* (lembaran kesepakatan) yang ditulis oleh suku Quraisy karena mereka (Bani Hasyim dan Bani Muththalib) melindungi Nabi saw. Sementara itu, Bani Abd Syams dan Bani Naufal tidak ikut diboikot, Bani Umayyah bin Abd Syams selalu berada dalam permusuhan dengan Bani Hasyim baik di masa jahiliyyah maupun setelah Islam.

Setelah Nabi saw. wafat, menurut Imam Syafi`i—pendapatnya ini sesuai dengan teks ayat—bahwa ghanimah itu dibagi menjadi lima bagian; satu bagian untuk Rasulullah saw. yang dialokasikan untuk kemaslahatan kaum Muslimin seperti persiapan untuk jihad, misalnya membeli senjata, kuda, dan sebagainya; satu bagian untuk karib-kerabat, baik mereka yang kaya maupun yang miskin, yang dibagikan kepada mereka (Bani Hasyim dan Bani Muththalib) dengan ketentuan bagian laki-laki dua kali lipat bagian perempuan; sisanya untuk tiga golongan yang lain yaitu anak yatim, orang-orang miskin dan ibnus sabil.

Imam Abu Hanifah mengatakan, "Bagian Rasulullah saw. setelah beliau wafat menjadi gugur disebabkan ia telah wafat. Begitu juga bagian karib-kerabat, mereka diberi karena kemiskinan mereka dan tidak diberikan kepada orang-orang kaya di antara mereka. Kemudian *khumus* itu dibagi menjadi tiga bagian: anak yatim, orang miskin, dan ibnus sabil."

Imam Malik mengatakan bahwa, "Tentang *khumus* diserahkan pada kebijakan imam (pemimpin) dan diserahkan pada Baitul maal. Kalau sang imam ingin memberikannya pada golongan-golongan yang disebutkan dalam ayat, ia bisa melakukannya dan kalau ia ingin memberikannya pada sebagian golongan saja ia juga bisa melakukannya."

Sepertinya, Imam Malik dan kalangan Malikiyyah berpendapat bahwa penyebutan golongan-golongan ini hanya sebagai contoh saja dan termasuk dari yang disebut dengan *al-khaash uriida bihi al-'aam* (penyebutan sesuatu yang spesifik, namun yang dimaksudkan adalah global, *pent*). Sementara itu, pendukung pendapat sebelumnya cenderung mengatakan bahwa ini masuk dalam kategori *al-khaash uriida bihi al-khaash* (penyebutan sesuatu yang spesifik dan memang yang dimaksudkan adalah yang spesifik tersebut, *pent*).

Kalangan Malikiyyah berdalilkan dengan beberapa hadits yang terdapat dalam sejarah, di antaranya berikut ini.

Pertama, dalam hadits yang shahih, dijelaskan bahwa Nabi saw. mengutus sebuah *sariyyah,* ke arah Nejd. Dalam peristiwa tersebut mereka mendapatkan dua belas ekor unta lalu mereka bagi seekor-seekor.

Kedua, Nabi saw. bersabda tentang para tawanan Perang Badar,

لَوْ كَانَ الْمُطْعِمُ بْنُ عَدِيٍّ حَيًّا وَكَلَّمَنِي فِي هٰؤُلَاءِ النَّتْنَى لَتَرَكْتُهُمْ لَهُ.

"Seandainya Muth'im bin Adi masih hidup dan ia melobiku tentang para tawanan busuk ini tentu aku akan bebaskan mereka untuknya."

Ketiga, Nabi saw. pernah mengembalikan *sabyu* (para tawanan dari kaum perempuan) suku Hawazin, sementara di dalamnya ada bagian *khumus.*

Keempat, Nabi saw. bersabda,

مَالِي مِمَّا أَفَاءَ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ إِلَّا الْخُمُسَ، وَالْخُمُسُ مَرْدُودٌ عَلَيْكُمْ.

"Aku tidak akan mengambil fay` (rampasan perang) yang telah Allah berikan pada kalian

kecuali khumus, dan khumus itu pun juga akan kembali pada kalian."

Kelima, dalam hadits shahih yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas`ud, ia mengatakan bahwa, "Ketika Perang Hunain, Nabi saw. melebihkan beberapa orang dari harta ghanimah. Ia memberi Aqra bin Habis seratus ekor unta, Uyaynah bin Hishn seratus ekor unta, dan ia juga memberikan secara lebih pada beberapa orang tokoh Arab. Tiba-tiba ada seseorang mengatakan bahwa, 'Demi Allah, ini pembagian yang tidak adil,' atau ia mengatakan, 'Ini pembagian yang tidak mengharapkan ridha Allah.' Aku (Abdullah bin Mas`ud) mengatakan bahwa dalam hati, 'Akan aku sampaikan pada Rasulullah saw.' Lalu aku pun menyampaikan padanya hal tersebut Rasulullah saw. pun bersabda,

يَرْحَمُ اللّٰهُ أَخِي مُوسَى، لَقَدْ أُوذِيَ بِأَكْثَرَ مِنْ هَذَا فَصَبَرَ.

"Rahmat Allah untuk saudaraku Nabi Musa, ia pernah disakiti dengan hal yang lebih berat dari ini tapi ia sabar." [2]

Imam Nasa'i meriwayatkan dari Atha bahwa ia mengatakan bahwa, "*Khumus* bagian Allah dan *khumus* bagian Rasul-Nya adalah satu. Rasulullah saw. menerimanya lalu memberikannya dan mengalokasikannya, sebagaimana ia kehendaki serta mengelolanya bagaimana yang dikehendaki-Nya."

Seluruh dalil ini menunjukkan bahwa pembagian *khumus* diserahkan kepada imam (pemimpin) dan penjelasan tentang alokasi di dalam ayat itu adalah penjelasan tentang pengalokasian dan objeknya, bukan penjelasan tentang keberhakan dan kepemilikan sebagaimana disebutkan oleh al-Qurthubi. Kalau seandainya penjelasan tersebut adalah penjelasan tentang keberhakan, tentu Rasulullah saw. tidak memberikannya terkadang pada selain mereka.

Ketiga, anak yatim, yaitu anak-anak kaum Muslimin yang sudah wafat bapak mereka.

Keempat, orang miskin, yaitu kaum Muslimin yang membutuhkan.

Kelima, ibnus sabil, yaitu orang-orang yang melakukan perjalanan dan terputus dari keluarganya.

Kemudian Allah SWT berfirman, ﴿إِنْ كُنْتُمْ اٰمَنْتُمْ بِاللّٰهِ﴾ patuhilah tentang *khumus* dalam ghanimah yang telah Kami atur untukmu jika kamu memang beriman kepada Allah dan hari akhir dan kepada wahyu yang diturunkan kepada Rasul-Nya atau maknanya adalah ketahuilah bahwa apa pun yang kamu peroleh dari rampasan perang, seperlima dari ghanimah diberikan kepada lima golongan tersebut. Jadi, jangan kamu berharap pada yang seperlima itu. Puaslah dengan empat perlima sisanya jika kamu beriman kepada Allah dan ayat yang diturunkan kepada Rasul-Nya di hari Badar yaitu hari pembeda ketika Kami bedakan antara yang haq dan yang batil lalu Kami tolong orang-orang beriman terhadap orang-orang kafir. Hal itu terjadi di hari bertemunya dua pasukan, yaitu pasukan Muslimin dan pasukan kafir, pada tanggal 17 Ramadhan yang merupakan peperangan pertama yang diikuti oleh Rasulullah saw. Dan Allah SWT Mahakuasa terhadap hal itu dan hal lainnya. Dia berkuasa untuk menolongmu ketika kamu sedikit, tak ada satu pun yang menghalangi apa pun yang Dia inginkan. Ia pasti akan menepati janji-Nya pada Rasul-Nya.

Yang dimaksudkan dari ayat tersebut adalah peringatan keras untuk tidak melanggar ketentuan Allah kapan saja dan bukan sekadar ilmu saja, melainkan ilmu yang dibarengi dengan amal dan keyakinan serta iman kepada Allah, Rasul dan segala yang diturunkan padanya dan juga iman terhadap hari

2 *Ahkam Al-Qur'an* karya Ibnu al-'Arabi 2/846.

akhir. Semua itu merupakan faktor-faktor yang melahirkan ilmu dan keyakinan bahwasanya Allah yang berhak dan berkuasa melakukan apa saja. Dia juga yang berhak menyerahkan masalah pembagian ghanimah itu kepada Rasul-Nya untuk dibagikannya bagian *khumus* tersebut kepada golongan-golongan yang disebutkan dalam ayat karena kemenangan itu datangnya hanya dari Allah dan Dia yang telah membantu kamu dengan para malaikat.

Jawab syarat dari ayat tersebut dapat dipahami dari kalimat yang disebutkan sebelumnya, yaitu, "Jika kamu beriman pada Allah, amalkanlah, patuhilah dan serahkanlah semuanya pada Allah tentang pembagian ghanimah yang telah diberitahukan-Nya padamu". Tidak digunakan kata ﴿اعْلَمُوا﴾ karena yang dituju sesungguhnya adalah amal dan bukan sekadar ilmu dan keyakinan. Jadi, kata ﴿وَاعْلَمُوا﴾ mengandung perintah untuk tunduk dan menerima perintah Allah tentang masalah ghanimah.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini ditujukan kepada kaum Muslimin laki-laki. Tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini. Tidak ada kaitannya dengan orang-orang kafir atau kaum perempuan. Firman Allah dalam ayat ini ditujukan kepada para pejuang atau pasukan Muslim. Ayat ini menjelaskan bahwa seperlima dari ghanimah diberikan kepada lima golongan. Secara eksplisit (*dilaalah dhimniyyah*) ayat ini juga menunjukkan bahwa empat perlima bagian sisanya adalah milik para *ghanim* (pasukan yang ikut berperang). Ini dipahami dari tidak disebutkannya secara tegas tentang alokasi bagian empat per lima tersebut. Oleh karena itu, bagian tersebut dibagikan kepada para *ghanim*.[3]

Ayat ini juga menjelaskan bahwa jika kamu beriman pada Allah, terapkanlah hukum tentang pembagian ini. Ini berarti kalau tidak diterapkan hukum pembagian ini, berarti tidak ada iman kepada Allah SWT. Dalam ayat ini, juga disebutkan bahwa hari Badar dinamakan juga hari *furqaan*.

Ayat ini merupakan penjelasan terhadap ayat di awal surah al-Anfaal yang masih bersifat global. Ibnu Abdil Barr mengklaim bahwa ayat ini turun setelah ayat,

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang." **(al-Anfaal: 1)**

Dan bahwa empat perlima dari ghanimah dibagikan kepada para ghanim.

Mayoritas para ulama mengatakan bahwa ayat ini dispesifikkan oleh tiga hal, yaitu harta milik musuh yang terbunuh menjadi milik pembunuhnya apabila hal itu sudah diumumkan oleh imam (pemimpin) sebelum peperangan dimulai. Demikian juga dengan para tawanan, keputusan ada sepenuhnya di tangan imam tanpa ada perbedaan pendapat para ulama dalam hal ini. Tanah atau daerah yang ditaklukkan juga demikian, ia tidak masuk dalam keumuman ayat ini menurut pendapat mayoritas para ulama berdasarkan *khabar* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Umar bin Khaththab ra, ia mengatakan bahwa, "Kalau tidak mengingat orang-orang yang datang di kemudian hari tentu setiap daerah yang ditaklukkan akan langsung aku bagi sebagaimana Rasulullah saw. membagi daerah Khaibar." Dengan demikian, yang dibagi hanya harta yang berpindah saja yaitu yang dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain.

Imam Syafi`i mengatakan bahwa, "Setiap harta ghanimah yang diperoleh dari *ahlu daar al-harb* (orang-orang kafir yang tinggal di negara non-Islam, *pent*), baik sedikit maupun

3 *Ahkam Al-Qur'an* karya al-Jashshash 3/51.

banyak, baik berupa rumah, tanah, barang, dan sebagainya. Semua itu mesti dibagikan, kecuali laki-laki yang sudah baligh. Untuk yang terakhir ini seorang imam berhak memutuskan apakah ia akan mengampuni atau membebaskan mereka, membunuh atau menjadikan mereka sebagai tawanan Perang." Ia berdalilkan dengan keumuman ayat di atas. Ia juga mengatakan bahwa, "Tanah juga termasuk ke dalam harta ghanimah. Oleh karena itu, ia juga wajib dibagi sebagaimana halnya harta ghanimah yang lain. Rasulullah saw. sendiri telah membagi daerah Khaibar yang ditaklukkannya melalui Perang. Seandainya boleh dikatakan bahwa dalam hal ini tanah atau daerah dikecualikan, tentu juga boleh dan sah-sah saja kalau hal tersebut dikatakan juga berlaku pada selain tanah atau daerah. Kalau sudah demikian tentu hukum yang terkandung dalam ayat ini menjadi tidak ada gunanya. Adapun ayat dalam surah al-Hasyr sebenarnya tidak bisa dijadikan sebagai hujjah atau dalil karena ayat tersebut berbicara tentang *fay`*, bukan ghanimah. Ayat,

"dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar)," **(al-Hasyr: 10)**

Sebenarnya hanyalah pembuka kata dalam bentuk doa untuk orang-orang yang lebih dahulu beriman dari mereka, tak lebih dari itu. Sementara itu, yang dilakukan oleh Umar bin Khaththab dengan mewakafkan daerah yang ditaklukkan, mungkin saja daerah yang diwakafkannya itu adalah *fay`* atau boleh jadi ghanimah. Namun, ia telah meminta kerelaan para pemiliknya dan mereka pun merelakannya sehingga ia mewakafkan daerah tersebut dan tidak butuh kepada persetujuan siapa pun. Jarir meriwayatkan bahwa Umar telah meminta persetujuan dan kerelaan dari para pemilik tanah di daerah tersebut. Begitu juga yang dilakukan oleh Rasulullah saw. terhadap tawanan perempuan dari suku Hawazin. Ketika mereka datang, Rasulullah saw. meminta kerelaan para sahabatnya untuk melepaskan tawanan yang mereka miliki."

Kalangan Hanafiyyah mengatakan bahwa, "Mengenai tanah atau daerah, seorang imam bisa memilih. Ia bisa membaginya atau membiarkannya berada di tangan masyarakat daerah tersebut dan menunjuk seorang *kharraj* (pemungut pajak) untuk hasil tanah tersebut sehingga dengan demikian daerah tersebut menjadi milik mereka, seperti halnya daerah *shulh* (daerah yang diperoleh secara damai, *pent*).

Adapun tentang *salab*, menurut pendapat Malik, Abu Hanifah, dan ats-Tsauri, bukan hak si *qaatil* (orang yang membunuh seorang tentara musuh dalam peperangan, *pent*). Akan tetapi, statusnya sama dengan harta ghanimah, kecuali kalau sang pemimpin atau panglima Perang mengatakan, "Siapa yang berhasil membunuh seorang tentara musuh, ia yang berhak terhadap *salab*-nya (harta yang ada pada tentara musuh yang terbunuh tersebut, *pent*)." Dengan demikian, dalam hal ini *salab* itu pun menjadi hak miliknya. Dengan kata lain, sabda Nabi saw. di atas merupakan *tasharruf* (perbuatan atau perkataan) Nabi saw. dalam koridornya sebagai seorang pemimpin (*imamah*) dan tokoh politik (siyasah), sehingga pemberlakuan sabda tersebut membutuhkan izin yang baru dari seorang pemimpin (di setiap masa).

Imam al-Laits, al-Awza'i, syafi`i, dan yang lain berpendapat bahwa *salab* menjadi milik si *qaatil* dalam kondisi apa pun, baik ada pengumuman dari imam (pemimpin) maupun tidak. Namun, menurut pendapat syafi`i, si *qaatil* baru berhak terhadap *salab* tersebut kalau ia membunuh seorang musuh yang datang menghadangnya dan bukan musuh yang lari darinya. Dengan kata lain, menurut pendapat ini, sabda Nabi saw. tersebut muncul dari beliau dalam sifat penyampaian wahyu

atau dalam koridor beliau sebagai seorang Nabi sehingga ia tidak membutuhkan izin dari seorang penguasa atau pemimpin sama sekali.

Menurut pendapat Imam syafi`i, *salab* tidak dibagi lima, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari 'Auf bin Malik al-Asyjai dan Khalid bin Walid bahwa Rasulullah saw. menetapkan bahwa *salab* itu menjadi milik si *qaatil* dan tidak dibagi menjadi lima. Sementara itu, mayoritas ulama berpendapat bahwa *salab* tidak diberikan kepada si *qaatil*, kecuali setelah ia memberikan bukti bahwa ia memang telah membunuh seorang musuh. Kebanyakan ulama tersebut mengatakan bahwa seorang saksi saja sudah cukup berdasarkan hadits Abu Qatadah. Namun, ada juga yang berpendapat —dan ini adalah pendapat syafi`i— mesti ada dua orang saksi, atau seorang saksi ditambah dengan sumpah, karena Nabi saw. memberikan *salab* kepada Abu Qatadah atas persaksian dari al-Aswad bin Khuzai dan Abdullah bin Unais. Imam al-Awzai dan al-Laits mengatakan *salab* diberikan kepada si *qaatil* langsung setelah ia mengatakan telah membunuh seorang musuh. Persaksian tidak menjadi syarat dalam hal ini karena Nabi saw. memberikan pada Abu Qatadah *salab* musuh yang dibunuhnya tanpa saksi atau sumpah. Menurut madzhab Malikiyyah, hal tersebut tidak membutuhkan keterangan sama sekali karena *salab* pada dasarnya adalah hadiah yang diberikan seorang pemimpin sejak awal.

Ulama sepakat bahwa *salab* mencakup senjata dan semua hal yang dibutuhkan untuk berperang. Adapun kuda, Imam Ahmad berpendapat ia tidak termasuk *salab*.Adapun harta yang ada pada musuh, seperti uang dan perhiasan, ulama sepakat dan tak ada perbedaan pendapat di kalangan mereka bahwa hal itu tidak termasuk *salab*. Sementara itu, segala perhiasan yang dipakainya untuk berperang, menurut pendapat al-Awzai ia termasuk *salab*. Namun, beberapa ulama mengatakan ia bukan *salab*.

Dalam Al-Qur'an, tidak ada ayat yang menunjukkan tentang keutamaan pasukan berkuda dari pasukan pejalan kaki. Oleh karena itu, para ulama berbeda pendapat tentang hal itu. Mayoritas para ulama mengatakan bahwa pasukan berkuda mendapat dua bagian dari ghanimah, sementara pasukan jalan kaki mendapat satu bagian. Inilah pendapat yang benar karena beban yang ditanggung dan besarnya manfaat yang ditimbulkan oleh pasukan berkuda. Dalilnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw. memberikan dua bagian untuk kuda dan satu bagian untuk pemiliknya.

Menurut pendapat Malik dan Syafi`i, bagian tersebut tidak diberikan kepada lebih dari satu kuda karena peperangan itu dilakukan di atas satu ekor kuda, sementara yang lebih dari itu hanyalah tambahan (yang tidak penting). Sementara Abu Hanifah mengatakan, tetap diberikan kepada lebih dari seekor kuda karena semakin dibutuhkan dan lebih banyak manfaatnya.

Yang membuat seorang tentara berhak mendapatkan bagian adalah hadir dan berada di medan perang untuk memenangkan kaum Muslimin, berdasarkan perkataan Umar, "Ghanimah itu hanya untuk orang yang ikut serta dalam peperangan." Rasulullah saw. juga tidak pernah memberikan bagian ghanimah untuk orang yang tidak hadir dalam peperangan sama sekali kecuali di saat perang Khaibar. Saat itu, Rasulullah saw. memberikan bagian untuk orang-orang yang ikut serta dalam Perjanjian Hudaibiyah, baik mereka yang ikut serta dalam Perang Khaibar maupun yang tidak. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT,

"Allah menjanjikan kepadamu harta rampasan perang yang banyak." **(al-Fath: 20)**

Adapun bantuan yang datang kepada pasukan yang berada di *daarul harb* sebelum ghanimah berhasil diperoleh, kalangan Hanafiyyah berpendapat, apabila ghanimah diperoleh di *daarul harb* kemudian ada pasukan lain yang datang membantu sebelum ghanimah tersebut dibawa ke *Darul Islam* (negara Islam) maka mereka semua berhak terhadap ghanimah tersebut. Namun, para imam yang lain mengatakan mereka tidak mendapatkan ghanimah tersebut.[4]

BANYAKNYA JUMLAH KAUM BERIMAN DI PERANG BADAR DALAM PANDANGAN KAUM MUSYRIKIN DAN SEDIKITNYA JUMLAH KAUM MUSYRIKIN DALAM PANDANGAN KAUM BERIMAN

Surah al-Anfaal Ayat 42-44

إِذْ أَنتُم بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا وَهُم بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَىٰ وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنكُمْ ۚ وَلَوْ تَوَاعَدتُّمْ لَاخْتَلَفْتُمْ فِي الْمِيعَادِ ۙ وَلَٰكِن لِّيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَن بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَن بَيِّنَةٍ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٤٢﴾ إِذْ يُرِيكَهُمُ اللَّهُ فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا ۖ وَلَوْ أَرَاكَهُمْ كَثِيرًا لَّفَشِلْتُمْ وَلَتَنَازَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ ۗ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٤٣﴾ وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ الْتَقَيْتُمْ فِي أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِي أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ۗ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٤٤﴾

"(Yaitu) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada lebih rendah dari kamu. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), niscaya kamu berbeda pendapat dalam menentukan (hari pertempuran itu), tetapi Allah berkehendak melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan, yaitu agar orang yang binasa itu binasa dengan bukti yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidup dengan bukti yang nyata. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (ingatlah) ketika Allah memperlihatkan mereka di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka (berjumlah) banyak tentu kamu menjadi gentar dan tentu kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang ada dalam hatimu. Dan ketika Allah memperlihatkan mereka kepadamu, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit menurut penglihatan matamu dan kamu diperlihatkan-Nya berjumlah sedikit menurut penglihatan mereka, itu karena Allah berkehendak melaksanakan suatu urusan yang harus dilaksanakan. Hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan." **(al-Anfaal: 42-44)**

Qiraa`aat

﴿بِالْعُدْوَةِ﴾:

Imam Ibnu Katsir dan Abu 'Amr membacanya dengan (بِالْعِدْوَةِ).

﴿حَيَّ﴾:

Ini adalah *Qiraah* Qunbul, Abu 'Amr, Ibnu 'Amir, Hafsh, Hamzah, dan al-Kisa'i. Sementara itu imam-imam *qiraah* yang lain membacanya dengan (حَيِيَ).

﴿تُرْجَعُ الْأُمُورُ﴾:

Imam Ibnu Amir, Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf membacanya dengan (تَرْجِعُ الْأُمُورُ), sementara itu, imam-imam yang lain membacanya dengan: ﴿تُرْجَعُ الْأُمُورُ﴾.

I'raab

﴿إِذْ أَنتُمْ﴾ Kata (إِذْ) adalah *badal* dari kalimat ﴿يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ الْتَقَى الْجَمْعَانِ﴾. ﴿بِالْعُدْوَةِ﴾ Kata ini bisa dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *'ain*

4 *Ahkam Al-Qur'an* karya al-Jashshash 3/56.

atau meng-*kasrah*-kannya. ﴿الْقُصْوَى﴾ Seharusnya kata ini adalah (القُصْيَا) seperti kata (الدُّنْيَا), hanya saja ini bersifat *syaadz*. ﴿الرَّكْبُ﴾ Kata ini adalah *isim jamak* dan bukan *jamak taksir* untuk kata (راكب) karena bentuk *tashghir*-nya adalah (رُكَيْب). Kalau ia *jamak taksir* tentu *tashghir*-nya adalah (رُوَيْكِبُون) sebagaimana *jamak taksir* untuk kata (شاعِر) adalah (شُوَيْعِرُون), dikembalikan kepada bentuk asalnya kemudian dijadikan *tashghir* lalu diberi tanda jamak. Kata ﴿الرَّكْبُ﴾ adalah *mubtada`*, sementara ﴿أَسْفَلَ﴾ adalah *khabar*-nya dan ia adalah sifat untuk *zharaf* yang dihilangkan, *taqdir*-nya adalah (وَالرَّكْبُ مَكَانًا أَسْفَلَ مِنْكُمْ).

﴿لِيَقْضِيَ﴾ Kalimat ini ber-*ta'alluq* (berhubungan) dengan kalimat yang dihilangkan, untuk melakukan sesuatu yang sudah semestinya dilakukan yaitu menolong para kekasih-Nya dan mengalahkan musuh-musuh-Nya. ﴿وَلِيَهْلِكَ﴾ Kalimat ini adalah *badal minhu*.

﴿حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ﴾ Dalam kata (حَيَّ), terdapat *idgham*. Asalnya adalah (حَيِيَ) lalu di-*idgham*-kan karena harakah yang terdapat di akhirnya. Kemudian, dibaca secara *izhhar*, artinya dengan melepaskan *idgham*-nya untuk dimaknakan secara *mustaqbal* (menunjukkan masa akan datang), maksudnya memaknakan sesuatu yang bersifat *madhi* (masa telah lalu) dalam makna *mustaqbal* (masa akan datang) karena untuk *fi'il mustaqbal* tidak boleh ada *idgham*. Jadi, tidak boleh dibaca (يَحْيَا).

﴿إِذْ يُرِيكَهُمُ﴾ Kata (إذ) berada dalam posisi *nashab* dengan *fi'il* yang dipersepsikan. *Taqdir*-nya adalah (وَاذْكُرْ إِذْ يُرِيكَهُمُ اللَّهُ).

﴿وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ﴾ Kata (إذ) dalam kalimat ini di-*'athaf*-kan kepada (إذ) yang ada pada kalimat sebelumnya. Huruf *waw* menjadi pemisah antara *mim jamak* dengan *dhamir*. Kedua *dhamir* tersebut berada dalam posisi sebagai *maf'ul*.

Balaaghah

﴿إِذْ أَنْتُمْ بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا﴾ Antara kata ﴿الدُّنْيَا﴾ dengan ﴿الْقُصْوَى﴾ terdapat *thibaq* (keserasian makna).

Dalam kata ﴿لِيَهْلِكَ﴾ dan kata ﴿يَحْيَى﴾ terdapat *isti'arah* (peminjaman makna), yaitu dipinjam makna kebinasaan dan kehidupan untuk pengertian kekafiran dan keimanan atau keislaman.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِذْ﴾ kata ini adalah *badal* dari kata (يوم) dalam ayat ﴿يَوْمَ الْفُرْقَانِ﴾. ﴿بِالْعُدْوَةِ الدُّنْيَا﴾ di tepi atau pinggir lembah. ﴿الدُّنْيَا﴾ dekat dari Madinah. ﴿وَهُمْ بِالْعُدْوَةِ الْقُصْوَى﴾ jauh dari Madinah. Kata ini adalah bentuk *muannats* dari kata (الأقصى). ﴿وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنْكُمْ﴾ kafilah dagang itu berada di tempat yang di bawah kamu atau yang dekat dengan lau. ﴿وَلَوْ تَوَاعَدْتُمْ﴾ Perjanjian antara kamu dan pasukan dari Mekah untuk berperang. ﴿وَلَكِنْ لِيَقْضِيَ﴾ mengumpulkan kamu dengan musuhmu tanpa perjanjian sebelumnya untuk mewujudkan sesuatu yang sudah tetap dalam ilmu-Nya, yaitu memenangkan Islam dan menghancurkan kekafiran. ﴿لِيَهْلِكَ﴾ Hal tersebut dilakukan Allah agar orang yang kafir, ia kafir setelah adanya bukti yang kuat dan jelas tampak di depan matanya yaitu dimenangkannya orang-orang beriman padahal jumlah mereka sedikit melawan pasukan yang banyak. Atau orang yang binasa, setelah ada bukti yang ia saksikan sendiri. ﴿وَيَحْيَى﴾ Orang yang hidup setelah ada bukti yang ia saksikan sendiri, agar tidak ada alasan lagi baginya karena Perang Badar adalah salah satu ayat yang sangat jelas tentang kebenaran Islam. Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa kata kebinasaan dipinjam untuk menunjukkan kekafiran, sementara kata kehidupan dipinjam untuk menunjukkan Islam. Jadi, maknanya adalah agar kekafiran orang yang kafir dan keimanan orang yang beriman memang benar-benar muncul dari sebuah argumen yang kuat namun, bisa juga dikatakan bahwa kedua kata tersebut adalah secara hakiki dan bukan kiasan. Yang dimaksud dengan "orang yang binasa" dan

"orang yang hidup" adalah orang yang hampir binasa atau hidup atau yang dimaksud adalah orang yang demikian kondisinya dalam ilmu dan ketetapan Allah SWT.

﴿فِي مَنَامِكَ﴾ dalam tidurmu. ﴿قَلِيلًا﴾ jumlahnya sedikit, hal tersebut engkau sampaikan pada sahabat-sahabatmu dan mereka pun bergembira. ﴿لَفَشِلْتُمْ﴾ Merasa kecut. ﴿وَلَتَنَازَعْتُمْ﴾ berbeda pendapat. ﴿فِي الْأَمْرِ﴾ dalam hal perang. ﴿وَلَكِنَّ اللَّهَ سَلَّمَ﴾ menyelamatkanmu dari rasa gentar dan berselisih pendapat. ﴿بِذَاتِ الصُّدُورِ﴾ segala yang di dalam hati. ﴿وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ﴾ dan ketika Allah menampakkan mereka kepadamu wahai orang-orang yang beriman. ﴿قَلِيلًا﴾ sekitar tujuh puluh atau seratus orang agar kamu berani untuk maju dan menghadapi mereka. ﴿وَيُقَلِّلُكُمْ فِي أَعْيُنِهِمْ﴾ agar mereka juga maju dan tidak mundur dari medan Perang. Ini terjadi sebelum peperangan dimulai. Adapun setelah dimulai, Allah memperlihatkanmu kepada mereka dua kali lipat dari jumlah mereka sebagaimana disebutkan dalam surah Aali `Imraan. ﴿تُرْجَعُ﴾ dipulangkan.

Persesuaian Ayat

Pembicaraan dalam ayat ini masih seputar Perang Badar. Setelah Allah SWT menjelaskan hukum pembagian ghanimah, Dia kemudian menjelaskan beberapa peristiwa yang terjadi di hari *al-Furqaan* tersebut, posisi kedua barisan dan perkemahan kedua pasukan tersebut Hal itu dijelaskan untuk mengingatkan orang-orang beriman pada nikmat-nikmat terbesar yang Allah limpahkan kepada mereka. Atas karunia-Nya mereka menang dari yang lebih kuat.

Tafsir dan Penjelasan

Ingatlah wahai orang-orang beriman pertemuan yang menentukan antara kamu dengan orang-orang Musyrik itu syukurilah bantuan yang telah diberikan-Nya kepadamu ketika kamu berada dalam posisi yang sangat menegangkan dengan musuh. Saat itu kamu berada di pinggir lembah yang dekat dengan Madinah. Tempat itu lembek dan membuat kaki terbenam di dalamnya. Sementara itu, kaum Musyrik berada di pinggir lembah yang jauh dari Madinah ke arah Mekah. Tempat mereka dekat dengan air. Kafilah yang dipimpin oleh Abu Sufyan dengan seluruh dagangan yang mereka bawa berada di bawah darimu, yaitu di daerah dekat pantai. Ia datang dengan kafilahnya dari Syam bersama empat puluh orang Quraisy saja. Bersama pasukan dari Mekah mereka mempertahankan kafilah itu mati-matian. Hal tersebut semakin menaikkan semangat mereka dalam berperang.

Seandainya kamu membuat perjanjian dengan kaum Musyrik itu tentang pertempuran tentu kamu akan berbeda dalam menentukannya karena adanya ketakutan dari pihakmu disebabkan jumlahmu yang sedikit dan kekuatan serta jumlah musuhmu yang banyak. Di samping itu mereka sebenarnya juga takut menghadapi Rasulullah saw..

Akan tetapi, pertemuan kamu terjadi tanpa adanya perjanjian sebelumnya dan bahkan tanpa adanya keinginan untuk berperang. Semua itu karena Allah ingin menetapkan dan melakukan apa yang Dia inginkan dengan kekuasaan dan ilmu-Nya, yaitu memuliakan Islam dan menolong para pemeluknya serta menghinakan kemusyrikan dan membinasakan para pengikutnya. Di samping itu, Allah juga ingin memberlakukan sesuatu yang sudah termaktub dan semestinya Dia lakukan, yaitu memenangkan para kekasih-Nya orang-orang beriman dan mengalahkan para musuh-Nya orang-orang kafir setelah perjumpaan itu. Dengan demikian, iman orang-orang beriman semakin bertambah dan mereka semakin patuh kepada perintah Allah serta menampakkan kesyukuran terhadap-Nya.

Pertemuan tersebut juga memiliki dampak lain yang lebih jauh, yaitu orang-orang kafir yang akhirnya mati dalam kekafiran. Ia mati setelah adanya bukti yang jelas yang ia saksikan langsung dengan mata kepalanya yang menjelaskan dan membuktikan kebenaran Islam. Orang yang hidup dari kalangan orang-orang beriman juga hidup dengan dasar dan argumen yang telah ia saksikan ketika Allah SWT memuliakan agama-Nya sehingga tidak ada lagi alasan setelah itu. Sesungguhnya Perang Badar itu merupakan salah satu ayat dan tanda kebesaran Allah yang sangat jelas dan dapat memperdalam keimanan dan mendorong untuk beramal saleh. Dengan demikian terbuktilah firman Allah SWT,

"Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang." **(al-Qamar: 45)**

Kata ﴿لِيَهْلِكَ﴾ dan kata ﴿وَيَحْيَى﴾ juga bisa ditafsirkan sebagai sebuah *isti'arah* (peminjaman makna dalam bentuk metafora), yaitu dipinjamnya kata binasa dan hidup untuk kekafiran dan keislaman. Jadi, maknanya adalah agar orang yang kafir memilih kekafiran setelah jelasnya kebenaran dan tampaknya tanda-tanda kebesaran Allah olehnya. Orang-orang yang memilih keimanan juga demikian. Artinya, ia beriman setelah jelasnya kebenaran dan tampaknya tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat dijadikan sebagai pelajaran. Dengan hal tersebut, Perang Badar memang benar-benar sebagai pembeda antara yang hak dengan yang batil. Telah jelas kebenaran bagi orang-orang beriman ketika mereka dimenangkan oleh Allah sebagaimana kabar gembira yang disampaikan oleh Nabi mereka. Telah jelas pula kebenaran di mata orang-orang kafir dengan kekalahan mereka karena mereka adalah pasukan kebatilan.

Untuk menjelaskan pengertian ayat ini lebih jauh, Allah SWT mengatakan bahwa tujuan Allah SWT mempertemukan kamu dengan musuhmu di satu tempat tanpa adanya kesepakatan sebelumnya adalah untuk memenangkan kamu terhadap mereka dan untuk meninggikan kalimat haq dari kalimat batil agar semua menjadi jelas dan kebenaran menjadi terang sehingga tidak ada lagi alasan atau kerancuan bagi siapa pun. Setelah itu, biarlah binasa orang yang binasa, artinya orang yang memilih bertahan dalam kekafiran yang pilihannya berangkat dari keyakinan bahwa ia berada dalam kebatilan karena kebenaran sudah tampak nyata. Kebenaran yang tampak ini adalah sesuatu yang sangat aplikatif dan dapat ditangkap oleh indra manusia. Sementara itu, segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra atau yang berasal dari eksperimen biasanya lebih dalam pengaruhnya daripada argumen yang bersifat teori atau logika semata.

﴿وَإِنَّ اللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾ tak ada satu pun perkataan orang-orang kafir dan orang-orang beriman itu yang luput dari-Nya, dan tidak pula aqidah serta perbuatan mereka. Dia yang Maha Mendengar apa yang diucapkan oleh orang-orang kafir itu dan Maha Mengetahui semua kondisi mereka. Dia juga yang Maha Mendengar doa dan permohonan orang-orang beriman serta Maha Mengetahui kondisi mereka dan bahwa mereka berhak mendapatkan kemenangan terhadap musuh-musuh mereka. Dia yang akan membalas setiap yang Dia dengar dan yang Dia ketahui.

Ingatlah wahai Nabi ketika Allah memperlihatkan kepadamu di dalam tidurmu bahwa orang-orang kafir itu sedikit atau lemah lalu engkau sampaikan hal tersebut kepada para sahabatmu sehingga hati mereka menjadi kuat dan jiwa mereka menjadi tenteram. Seandainya Allah memperlihatkan kepadamu bahwa mereka banyak atau kuat secara realitass tentu kamu akan merasa takut menghadapi mereka dan akan terjadi silang

pendapat di antara kamu tentang peperangan tersebut, karena di antara mereka ada yang kuat imannya dan ada juga yang lemah imannya dan sangat memperhitungkan segala sesuatunya secara berlebihan.

Akan tetapi, Allah SWT menyelamatkanmu dari rasa takut dan silang pendapat dengan memperlihatkan padamu bahwa mereka sedikit. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mengetahui apa yang tersimpan di dalam dada dan apa yang terkandung di dalam jiwa berupa rasa takut dan lemah yang bisa saja mengakibatkan mundur dan tidak jadi berperang.

Ingatlah wahai Rasul serta orang-orang beriman ketika Allah memperlihatkan kepadamu sebelum perang terjadi bahwa orang-orang kafir itu berjumlah sedikit dalam pandangan mata agar kamu merasa berani dan semangat kamu pun berkobar. Dia juga memperlihatkan kamu dalam pandangan orang-orang kafir itu berjumlah sedikit agar mereka tertipu lalu mereka tidak melakukan persiapan yang maksimal untuk menghadapi kamu, sampai-sampai Abu Jahal mengatakan bahwa, "Para pengikut Muhammad jumlah mereka hanya sekali makan unta. Habisi mereka dan ikat mereka dengan tali." Maksudnya jumlah mereka sedikit ketika seekor unta cukup bagi mereka dalam sehari dan mereka akan kenyang dengan memakan daging seekor unta tersebut.

﴿لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا﴾ Dia melakukan itu untuk memberi jalan terjadinya perang sehingga hal tersebut—dalam ilmu-Nya—menjadi jalan untuk memenangkan kaum Muslimin; dan memuliakan Islam; mengalahkan kaum kafir; menghinakan kekufuran dan kemusyrikan.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud, ia mengatakan bahwa, "Mereka ditampakkan sedikit dalam pandangan kami dalam Perang Badar. Sampai-sampai aku mengatakan bahwa kepada teman di sampingku, 'Kau lihat mereka hanya tujuh puluh orang?' Ia menjawab, 'Tidak, mereka berjumlah seratus orang.' Sampai ketika kami berhasil menangkap salah seorang dari mereka lalu kami tanyakan padanya berapa jumlah mereka ia menjawab, 'Jumlah kami ada seribu.'"

Ini semua terjadi sebelum perang dimulai. Ketika perang sudah terjadi, kaum kafir melihat kaum Muslimin dua kali lipat dari jumlah mereka agar timbul perasaan gentar di hati mereka serta semakin berkurang keberanian mereka sebagaimana firman Allah SWT,

"Sungguh, telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang berhadap-hadapan. Satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain (golongan) kafir yang melihat dengan mata kepala, bahwa mereka (golongan Muslim) dua kali lipat mereka. Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati)." **(Aali `Imraan: 13)**

Kemudian, Allah SWT berfirman, ﴿وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ﴾

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Peristiwa Perang Badar merupakan sesuatu yang ajaib, menakjubkan, dan kisah yang sangat menarik. Pada awalnya, pasukan Muslimin sangat lemah dan ketakutan karena jumlah yang sedikit dan persiapan yang tidak matang. Posisi mereka pun jauh dari air. Tanah di sekitar mereka adalah tanah pasir yang membuat kaki mereka terbenam. Sementara orang-orang kafir berada dalam kondisi yang sangat kuat karena jumlah dan persenjataan mereka yang cukup. Posisi mereka juga dekat dengan air. Tanah tempat mereka berada sangat baik untuk dilalui. Kafilah dagang berada di arah belakang mereka. Jadi, mereka bisa mengharapkan bantuan dari kafilah tersebut kapan saja.

Namun, perimbangan kekuatan berubah dan semua berbalik arah seratus delapan puluh derajat. Allah SWT memberikan kemenangan kepada kaum Muslimin dan kebinasaan kepada kaum kafir sehingga hal ini menjadi mukjizat yang sangat besar dan bukti yang sangat kuat terhadap kebenaran Muhammad saw. dalam setiap yang ia sampaikan dari Tuhannya berupa janji kemenangan bagi kaum Muslimin.

Ayat ﴿لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ﴾ memberi sinyal terhadap makna ini, yaitu bahwa orang-orang yang akhirnya binasa mereka binasa setelah menyaksikan langsung mukjizat tersebut. Orang-orang beriman yang masih hidup juga menyaksikan mukjizat besar tersebut. Jadi, yang dimaksud dengan bukti nyata dalam ayat ini adalah mukjizat tersebut[5]. Allah SWT juga menginginkan untuk kedua kelompok tersebut ilmu pengetahuan dan kebaikan, seperti yang dapat dipahami dari firman-Nya, ﴿لِّيَهْلِكَ﴾ dan seterusnya.

Jadi, menampakkan mukjizat dan memberitahukan kepada kedua kelompok, baik Mukmin maupun kafir, dengan bukti yang kuat akan kebenaran Islam dan kebatilan syirik adalah nikmat pertama dari berbagai nikmat yang Allah SWT limpahkan kepada ahli Badar. Nikmat kedua dapat ditarik dari firman-Nya, ﴿إِذْ يُرِيكَهُمُ اللَّهُ﴾ menampakkan bahwa kaum kafir itu sedikit dalam pandangana kaum Muslimin agar mereka berani dan maju ke medan perang dengan semangat yang tinggi yang mampu mewujudkan kemenangan. Nikmat ketiga di hari Badar tampak dari firman Allah SWT, ﴿وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ﴾ Maksudnya petampakkan jumlah musuh yang sedikit di dalam tidur memang benar-benar terjadi ketika sadar. Jadi, ini memang terjadi dalam sadar. Allah SWT menampakkan jumlah kaum Musyrik itu sedikit dalam pandangan orang-orang beriman, dan Dia juga menampakkan jumlah kaum Muslimin sedikit dalam pandangan orang-orang Musyrik. Hikmah petampakkan sedikit yang pertama (yang ditampakkan pada orang beriman) adalah pembenaran terhadap mimpi Rasulullah saw., penguatan hati orang-orang beriman, dan menambah rasa berani dalam menghadapi musuh. Sementara itu, hikmah petampakan sedikit yang kedua (yang ditampakkan pada orang Musyrik) adalah ketika kaum Musyrikin melihat bahwa jumlah kaum Muslimin sedikit mereka tidak akan terlalu mempersiapkan diri. Ini merupakan salah satu faktor keberhasilan kaum Muslimin mengalahkan mereka.

Tujuan Allah SWT berfirman, ﴿لِيَقْضِيَ اللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا﴾ dalam dua tempat, yaitu pada ayat 42 dan ayat 44 adalah dalam tempat pertama disebutkan untuk menjelaskan bahwa Allah SWT melakukan hal tersebut adalah untuk memenangkan orang-orang beriman melawan orang-orang Musyrik dalam bentuk mukjizat yang bisa menjadi bukti kebenaran Rasul dan sebagai dorongan untuk terjadinya pertemuan dua pasukan. Sementara itu, penyebutannya di tempat kedua, yaitu untuk menampakkan jumlah kaum Muslimin sedikit dalam pandangan orang-orang Musyrik adalah untuk menjelaskan keinginan Allah yang melakukan itu semua, yaitu agar hal itu membuat orang-orang Musyrik tidak begitu memedulikan kekuatan kaum Muslimin dan tidak melakukan persiapan yang memadai untuk menghadapi kaum Muslimin. Semua itu untuk sebuah tujuan utama, yaitu membunuh orang-orang Musyrik dan memuliakan agama.

Allah SWT melalui firman-Nya, ﴿وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ﴾ mengingatkan bahwa semua kondisi di dunia ini bukanlah menjadi tujuan secara asal, melainkan yang dituju dari semua itu adalah segala sesuatu yang bisa menjadi bekal untuk hari akhir nanti.

5 *Tafsir ar-Razi* 15/168.

Di antara nikmat dan karunia Allah SWT yang merupakan bentuk keempat dari berbagai nikmat yang Allah SWT sebutkan dalam ayat ini adalah bahwa firman Allah, ﴿وَيُقَلِّلُكُمْ﴾ adalah di awal pertempuran. Namun, ketika pertempuran berlangsung, kaum Muslimin begitu besar dan kuat dalam pandangan mereka sehingga seolah-olah kaum Muslimin menjadi banyak, sebagaimana firman Allah SWT,

"(golongan) kafir yang melihat dengan mata kepala, bahwa mereka (golongan Muslim) dua kali lipat mereka." **(Aali `Imraan: 13)**

DZIKIR PADA ALLAH, BERTAHAN DI HADAPAN MUSUH, TAAT DAN TIDAK BERBANTAHAN

Surah al-Anfaal Ayat 45-47

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah banyak-banyak (berdzikir dan berdoa) agar kamu beruntung. Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang (riya') serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Allah meliputi segala yang mereka kerjakan." **(al-Anfaal: 45-47)**

I'raab

﴿فَتَفْشَلُوا﴾ Kata ini *manshub* karena ada (أَنْ) yang disembunyikan atau *majzum* karena kata ini bisa bermakna *nahy* (larangan). ﴿بَطَرًا﴾ *Manshub* dalam bentuk *mashdar* dalam posisi sebagai *hal*, artinya mereka sombong, riya, dan menghalangi manusia dari jalan Allah SWT.

Balaaghah

﴿وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ﴾ Maksudnya adalah hilang kekuatanmu. Zamakhsyari mengatakan bahwa kata (الرِّيح) berarti negara. Dalam kalimat ini terdapat *isti'arah* yaitu disamakannya kekuatan atau negara dalam hal pengaruh yang ditimbulkannya dengan angin dan embusannya. Dalam sebuah kalimat, misalnya, dikatakan (هَبَّتْ رِيَاحُ فُلَانٍ) "bertiup angin si fulan," maksudnya adalah kekuasaan ada di tangannya dan perintahnya dilaksanakan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فِئَةً﴾ Kelompok yang dimaksud di sini adalah kelompok kafir. ﴿فَاثْبُتُوا﴾ untuk memerangi mereka dan jangan kalah. ﴿وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا﴾ mohonlah kemenangan pada-Nya. ﴿تُفْلِحُونَ﴾ menang. ﴿وَلَا تَنَازَعُوا﴾ berbeda pendapat antara kamu. ﴿فَتَفْشَلُوا﴾ menjadi pengecut. ﴿وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ﴾ kekuatan dan kesatuanmu. ﴿مَعَ الصَّابِرِينَ﴾ dengan pertolongan dan bantuan dari Allah SWT.

﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ﴾ untuk menghalangi orang lain dan mereka tidak kembali setelah selamat. ﴿بَطَرًا﴾ bangga dengan nikmat serta bersikap takabur. ﴿وَرِئَاءَ النَّاسِ﴾ mereka adalah penduduk Mekah ketika mereka pergi untuk menjaga kafilah dagang mereka. Lalu datanglah utusan Abu Sufyan—ketika mereka masih berada di daerah Juhfah—yang mengatakan kepada mereka untuk kembali ke Mekah karena kafilah dagang mereka telah selamat. Namun, Abu Jahal enggan untuk langsung pulang. Ia mengatakan bahwa, "Kita tidak akan kembali sampai kita tiba di Badar. Kita akan

minum-minum khamr. Para biduan kita akan menyanyi untuk kita. Kita akan beri jamuan semua orang Arab yang datang pada kita." Itulah bentuk kesombongan dan riya mereka pada manusia dengan memberi makan orang-orang Arab tersebut Mereka sampai ke Badar. Namun, bukannya gelas khamr yang mereka minum, melainkan gelas kematian. Bukannya biduan yang bernyanyi untuk mereka, melainkan para peratap yang meratapi mayat mereka. Oleh karena itu, Allah SWT melarang orang-orang beriman untuk seperti mereka yang sombong dan riya dengan amal perbuatan. Orang-orang beriman semestinya menjadi orang-orang yang ahli takwa dan kesedihan mereka seharusnya karena takut kepada Allah, sehingga mereka mengikhlaskan semua amal mereka untuk Allah SWT.

Sebab Turunnya Ayat (47)

﴿وَلَا تَكُوْنُوْا﴾ Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, ia mengatakan bahwa, "Ketika kaum Quraisy berangkat dari Mekah menuju Badar, keluar juga bersama mereka para biduanita dengan gendang musik mereka. Oleh karena itu, Allah SWT menurunkan ayat, ﴿وَلَا تَكُوْنُوْا...﴾

Dalam tafsirnya yang dicetak pada *haamisy* (pinggir) kitab al-Khazin, Imam al-Baghawi mengatakan bahwa, "Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang Musyrik ketika mereka datang ke daerah Badar dengan segala keangkuhan dan kebanggaan mereka. Rasulullah saw. saat itu berdoa,

اَللّٰهُمَّ هَذِهِ قُرَيْشٌ قَدْ أَقْبَلَتْ بِخُيَلَائِهَا وَفَخْرِهَا تُحَادُّكَ وَتُكَذِّبُ رَسُولَكَ، اللّٰهُمَّ فَنَصْرُكَ الَّذِي وَعَدْتَنِي.

"Ya Allah, ini orang-orang Quraisy datang dengan segala kesombongan dan kebanggaannya ingin menantang-Mu dan mendustakan Rasul-Mu. Ya Allah, turunkanlah bantuan dan pertolongan yang telah Engkau janjikan padaku."

Ketika Abu Sufyan yakin bahwa ia berhasil menyelamatkan kafilah dagangnya, ia mengirim utusan pada orang-orang Quraisy dengan membawa sebuah pesan, "Kalian datang untuk menyelamatkan kafilah dagang kalian. Sekarang Tuhan sudah menyelamatkannya, pulanglah kembali ke Mekah." Setelah menerima pesan itu, Abu Jahal mengatakan bahwa, "Demi Tuhan, kita tidak akan kembali sampai kita tiba di Badar (saat itu merupakan musim ketika kalangan Arab akan berkumpul di sebuah pasar setiap tahun). Kita akan berkemah di sana selama tiga hari, lalu kita akan menyembelih unta. Kita akan jamu para tamu. Kita akan minum khamr. Para biduanita akan bernyanyi untuk kita sehingga seluruh kalangan Arab akan mendengar tentang kita. Dengan demikian, mereka akan selalu gentar pada kita." Mereka pun sampai di Badar. Namun, bukannya gelas khamr yang mereka minum melainkan gelas kematian. Bukannya biduanita yang bernyanyi untuk mereka, melainkan para peratap yang meratapi mayat mereka. Oleh karena itu, Allah SWT melarang hamba-hamba-Nya yang beriman untuk seperti mereka. Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mengikhlaskan niat dalam menolong agama-Nya dan membela Rasul-Nya saw..

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan berbagai macam nikmat yang diturunkan-Nya pada Rasul dan orang-orang beriman di hari Badar, Allah SWT kemudian mengajarkan mereka dua adab kalau mereka berhadapan dengan musuh-musuh mereka, yaitu tegar dan sabar di hadapan musuh ketika sudah bertemu serta banyak berdzikir kepada Allah SWT. Kemudian Allah SWT memerintahkan mereka untuk selalu berlaku taat dan patuh kepada Allah SWT dan Rasul, melarang mereka untuk silang pendapat, dan berbeda-beda agar mereka

tidak menjadi pengecut sehingga hilanglah kekuatan dan kesatuan mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat ini merupakan pengajaran dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman tentang adab-adab ketika berhadapan dengan musuh dan cara untuk berani di saat itu. Ini merupakan kaidah-kaidah penting dalam peperangan dan pondasi untuk sebuah militansi yang hakiki.

Kaidah atau adab *pertama* adalah tegar di hadapan musuh ketika berjumpa dengannya. Sabar dengan mengukuhkan jiwa untuk tetap bertahan ketika sudah berhadapan dengan musuh serta tidak berpikir sama sekali untuk lari. Karena unsur ini merupakan unsur yang sangat penting dalam kuntak fisik saat peperangan, Allah SWT menyebutkannya pertama. Dia berfirman, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمۡ فِئَةً فَٱثۡبُتُواْ﴾ Jangan sekali-kali kamu berpikir untuk lari dan mundur. Bertahan merupakan fokus utama dalam berperang dan faktor utama untuk sebuah kemenangan. Sementara itu, lari merupakan sebuah kesalahan besar yang akan Allah SWT siksa karena hal itu adalah kesalahan yang sangat fatal yang berdampak pada seluruh umat.

Dalam kitab *Shahihain* diriwayatkan dari Abdullah bin Abi Aufa bahwa suatu ketika Rasulullah saw. menunggu saat-saat untuk berhapadan dengan musuh. Sampai ketika matahari sudah condong ke barat, beliau bersabda di hadapan para sahabat,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَاسْأَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ.

"Wahai manusia, jangan pernah kalian mengharap-harapkan bertemu dengan musuh dan mohonlah keselamatan pada Allah SWT, tapi ketika kamu bertemu mereka maka bersabarlah, dan ketahuilah bahwa surga itu di bawah kilatan pedang."

Kemudian, Nabi saw. berdoa,

اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ وَمُجْرِيَ السَّحَابِ وَهَازِمَ الأَحْزَابِ، اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ.

"Ya Allah, Yang menurunkan al-Kitab, Yang mengirim angin, Yang mengalahnkan kelompok-kelompok kafir, kalahkan mereka dan menangkanlah kami terhadap mereka." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Abdullah bin Amru, ia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَاسْأَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ، فَإِنْ صَخِبُوا وَصَاحُوا فَعَلَيْكُمْ بِالصَّمْتِ.

"Wahai manusia, jangan pernah kalian mengharap-harapkan bertemu dengan musuh dan mohonlah keselamatan pada Allah SWT. Tapi ketika kamu bertemu mereka maka bertahanlah dan ingatlah Allah. Jika mereka mengganggu dan membuat kegaduhan maka diamkan saja." **(HR Abdurrazaq)**

Al-Hafizh Abu al-Qasim ath-Thabarani meriwayatkan dari Zaid bin Arqam dari Nabi saw. secara *marfu'*, ia bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الصَّمْتَ عِنْدَ ثَلَاثٍ: عِنْدَ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَعِنْدَ الزَّحْفِ وَعِنْدَ الْجَنَازَةِ.

"Sesungguhnya Allah menyukai diam dalam tiga hal yaitu ketika membaca Al-Qur'an, ketika bergerak ke arah musuh dan ketika di dekat jenazah." **(HR ath-Thabrani)**

Adab *kedua* adalah berdzikir kepada Allah sebanyak-banyaknya dalam bentuk dzikir

dengan hati dan lidah, merendahkan diri, dan memohon pertolongan serta kemenangan pada Allah SWT karena kemenangan tidak akan terwujud tanpa bantuan dari Allah SWT. Dzikir pada Allah ketika peperangan membuktikan makna penghambaan terhadap Allah SWT, bangkitnya semangat keimanan dan penyerahan diri serta tawakal kepada Allah SWT, dan juga dapat menguatkan semangat juang dalam berperang. Dengan mengingat Allah, hati akan tenang dan harapan untuk diberikan kemenangan dan kelapangan akan semakin besar. Dengan berdoa pada-Nya akan hilang semua permasalahan dan ketakutan. Bahkan kematian di jalan Allah SWT akan menjadi sesuatu yang sangat manis.

﴿لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ﴾ maksudnya ketegaran berhadapan dengan musuh dan dzikir pada Allah ini merupakan sarana mendapatkan pahala dan kemenangan melawan musuh. Dalam sebuah hadits *marfu'*, Allah SWT berfirman dalam hadits qudsi,

إِنَّ عَبْدِي كُلَّ عَبْدِي الَّذِي يَذْكُرُنِي وَهُوَ مُنَاجِزٌ قِرْنِهِ.

"Sesungguhnya hamba-Ku yang sebenarnya itu adalah yang selalu ingat pada-Ku meski di saat ia sedang menghadapi musuh."

Maksudnya, kondisi seperti itu tidak melalaikannya untuk tetap mengingat-Ku, berdoa dan mohon pertolongan pada-Ku. Jadi, mengingat Allah dan tidak melupakan-Nya, memohon pertolongan pada-Nya, tawakal dan memohon kemenangan melawan musuh kepada-Nya, setelah memenuhi sifat sabar, tegar dan bertahan adalah dasar untuk mencapai kemenangan. Ini juga menunjukkan bahwa dzikir kepada Allah dituntut di setiap waktu dan kondisi setiap hamba, baik dalam kondisi aman, perang, sehat, sakit, *muqim* maupun *safar* (dalam perjalanan).

Adab *ketiga* adalah taat pada Allah dan Rasul dalam setiap yang diperintahkan kepada hamba dan yang dilarang-Nya. Segala sesuatu yang diperintahkan Allah pada kita, kita mesti laksanakan. Segala sesuatu yang dilarang Allah pada kita, mesti kita tinggalkan. Taat pada Allah dan Rasul merupakan faktor tercapainya kemenangan, baik dalam perang maupun di luar perang. Ketaatan juga menimbulkan sikap disiplin dan teratur serta menghindari terjadinya kekacauan dan kesemrawutan. Apalagi, kondisi sebuah perang menuntut adanya kedisiplinan, menghormati aturan, dan rasa cinta yang dimiliki harus dalam level tertinggi dan paling sempurna.

Adab *keempat*, kesatuan barisan, visi dan misi, serta tidak berselisih dan bersilang pendapat. Kesatuan barisan dan visi merupakan hal yang sangat mendasar yang dibutuhkan ketika berhadapan dengan musuh. Sementara itu, perpecahan dan silang pendapat akan mendatangkan kegagalan, rasa kecut, dan kalah menghadapi musuh. Dengan demikian, jauhilah perpecahan karena ia akan menghabiskan seluruh energi, meruntuhkan bangunan jamaah, faktor yang menghilangkan semangat, menghancurkan kekuatan, melenyapkan negara, dan menghapus jiwa berani. Banyak umat dan bangsa yang binasa karena perbedaan yang terjadi di antara mereka serta banyaknya pendapat dan kontroversi yang timbul.

Adab *kelima*, sabar terhadap berbagai kesulitan dan cobaan serta tegar menahan serangan musuh karena sabar merupakan senjata orang yang kuat dan berani. Oleh karena itu, dikatakan dalam sebuah peribahasa: kebenaran sesungguhnya adalah kesabaran sesaat, Allah SWT juga bersama orang-orang yang sabar, dan Dia yang akan memberi mereka bantuan dan kemenangan.

Kesimpulannya, adab-adab tersebut mengandung kaidah-kaidah berperang yang sudah terbukti karena pondasi utamanya adalah ikhlas dalam berperang di jalan Allah dan

banyak mengingat Allah SWT untuk mengikat pasukan dengan Allah.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa, "Dalam hal keberanian, mematuhi segala yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya serta melaksanakan semua yang diarahkan-Nya, para sahabat tidak bisa ditandingi oleh umat dan generasi sebelum mereka dan juga tidak akan pernah bisa disamai oleh generasi setelah mereka. Dengan berkah dari Rasul dan ketaatan kepada setiap yang diperintahkannya, para sahabat mampu menaklukkan hati dan berbagai daerah, di barat dan di timur dalam tempo yang sangat singkat meskipun jumlah mereka sedikit dibandingkan pasukan dari daerah-daerah lain seperti Romawi, Persia, Turki, Shaqalibah, Barbar, Habsyi, Sudan, Mesir dan berbagai kalangan manusia. Para sahabat berhasil mengalahkan mereka semua dan meninggikan kalimat Allah serta memenangkan agama-Nya terhadap sekalian agama. Daerah kekuasaan Islam meluas ke timur dan barat bumi dalam tempo waktu kurang dari tiga puluh tahun. Semoga Allah SWT meridhai mereka semuanya dan mengumpulkan kita bersama mereka. Sesungguhnya Dia Mahamulia dan Maha Pemurah.[6]

Sebagaimana sudah menjadi sebuah hal yang biasa dalam gaya bahasa Al-Qur'an yaitu menghimpun perintah, larangan, dan ancaman sekaligus, dalam ayat ini, setelah memerintahkan orang-orang beriman untuk mengikuti adab-adab atau kaidah-kaidah perang sebagaimana dijelaskan sebelumnya, yang di antaranya adalah larangan untuk berselisih pendapat, Allah SWT mengikutinya dengan memperingatkan orang-orang beriman untuk tidak meniru perilaku orang-orang Musyrik Mekah.

Dia berfirman, ﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا﴾ maksudnya, janganlah kalian tiru orang-orang Musyrik Mekah ketika mereka berangkat dari negeri mereka untuk menjaga kafilah dagang dalam keadaan sombong atau menolak kebenaran, menampakkan kebanggaan dan rasa sombong dengan nikmat kekuatan, kekayaan dan kepemimpinan yang ada pada mereka dan juga untuk mendapatkan simpati manusia atau membanggakan serta menyombongkan diri di hadapan mereka, lalu melakukan sesuatu yang ingin dilihat oleh manusia untuk mendapatkan rasa kagum dari mereka, sebagaimana Abu Jahal mengatakan bahwa ketika dikatakan padanya bahwa kafilah dagang telah selamat maka kembalilah, ia mengatakan bahwa, "Tidak, demi Tuhan, kita tidak akan kembali sampai kita datang ke daerah Badar itu. Kita akan menyembelih unta, meminum khamr, para biduanita akan bernyanyi untuk kita, dan orang-orang Arab akan memperbincangkan tentang kita selamanya.

Dengan demikian, patuhilah apa yang diperintahkan padamu wahai orang-orang beriman dan hentikan apa yang dilarang padamu. Waspadalah, jangan sampai kamu meniru musuh-musuhmu orang-orang Musyrik yang sombong, berbangga, dan riya dengan nikmat yang ada pada mereka sehingga kemudian kondisi mereka berubah seratus persen. Mereka akhirnya meneguk gelas kematian. Mereka menjadi hina dan rendah dalam adzab yang kekal abadi.

Keluarnya mereka dari Mekah bertujuan untuk menghalangi manusia dari jalan Allah. Maksudnya, menghalangi manusia untuk masuk Islam dan membuat batas antara manusia dan penyampaian dakwah Islam. Perilaku ini biasanya tidak lahir, kecuali dari orang-orang yang hatinya sudah dipenuhi kekufuran, kebodohan dan kedengkian yang semuanya merupakan faktor kehancuran dan kemusnahan. Oleh karena itu, ayat tersebut mengandung ancaman untuk meniru sifat-sifat orang kafir yang di antaranya adalah

6 *Tafsir Ibnu Katsir* 2/316.

sombong, riya, menolak kebenaran, dan memusuhinya.

﴿وَاللّٰهُ بِمَا يَعْمَلُوْنَ مُحِيْطٌ﴾ Dia Mahatahu dengan semua tujuan mereka. Atas dasar itu, Allah akan membalas mereka dengan balasan terburuk di dunia dan akhirat sesuai dengan ketentuan-Nya dalam memberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan. Ini merupakan dorongan untuk mengikhlaskan niat dan amal, motivasi untuk membantu Nabi saw. dan membela agama yang dibawanya dari Allah SWT.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas memerintahkan beberapa kaidah dalam berperang dan menjadi sesuatu yang konstan dalam sistem peperangan. Tak satu pun pasukan, baik dulu maupun sekarang yang boleh mengabaikan nasihat-nasihat yang merupakan faktor utama untuk meraih kemenangan dan kemajuan. Kaidah atau nasihat tersebut adalah bertahan dan tegar ketika berhadapan dengan musuh, mengingat Allah dan berserah diri pada-Nya, menaati Allah dan Rasul-Nya—artinya menaati arahan Allah dan komandan perang yang biasanya tidak akan memerintahkan, kecuali sesuatu yang benar dan demi kemaslahatan bersama, tidak berselisih pendapat, bersabar dalam setiap derita, dan tidak bersikap sombong, riya dan berbangga-bangga.

Tegar dan bertahan ketika memerangi orang-orang kafir adalah sebagaimana yang disebutkan dalam ayat sebelumnya yang melarang seorang Muslim untuk lari dari musuh. Jadi, bertemulah perintah dan larangan pada satu tujuan, yaitu bertahan dalam peperangan. Mengingat Allah dalam hati dan lisan serta berdoa pada-Nya merupakan hal yang membantu untuk mencapai tujuan yang disebutkan sebelumnya, yaitu bertahan ketika menghadapi berbagai beban. Seorang mujahid (orang Muslim yang berjihad) seyogyanya selalu mengatakan sebagaimana yang dikatakan oleh para pengikut Thalut,

"Ya tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami, kukuhkanlah langkah kami, dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir." **(al-Baqarah: 250)**

Sifat ini tidak dapat dicapai—sebagaimana dikatakan oleh al-Qurthubi—, kecuali jika berangkat dari makrifat (pengenalan terhadap Allah) yang kuat dan mata hati yang tajam. Inilah keberanian yang terpuji di mata manusia. Lalu, al-Qurthubi menambahkan, "Yang dimaksud adalah menurut pendapat yang lebih tepat dzikir lidah yang sejalan dengan dzikir hati."

Taat kepada Allah dan Rasul wajib dalam setiap kondisi yang dialami seorang Muslim, terutama dalam waktu berperang. Ketaatan kepada pemimpin perang merupakan pondasi yang menjamin bersatu padunya pasukan. Ia juga menjadi jaminan untuk sebuah arah gerakan dan taktik perang berhasil yang telah dirancang oleh sang komandan. Kepatuhan yang buta terhadap pemimpin merupakan dasar utama dalam dunia ketentaraan modern.

Silang pendapat dan perbedaan yang mencolok adalah sumber terjadinya perpecahan di tubuh pasukan. Ia juga menjadi isyarat sebuah kekalahan dan kemunduran serta hilangnya kekuatan dan kemenangan.

Sabar sangat terpuji dalam setiap kondisi, terlebih lagi dalam kondisi berperang sebagaimana firman Allah SWT, ﴿إِذَا لَقِيْتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوْا﴾ Dia juga berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu)." **(Aali 'Imraan: 200)**

Allah bersama orang-orang yang sabar. Yang dimaksud dengan kebersamaan di sini adalah bantuan dan pertolongan.

Kesombongan, rasa bangga, dan sifat riya adalah penyakit berbahaya yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian seseorang serta mempercepat kehancuran dirinya.

Menghalangi orang dari jalan Allah artinya menyesatkan manusia, lebih besar dosanya dari kekafiran. Kekafiran itu hanya terbatas pada diri seseorang, sementara menghalangi manusia dari jalan Allah berdampak pada orang lain. Celaan terhadap sifat ini telah disebutkan secara berulang-ulang di banyak tempat dalam Al-Qur'an. Sifat ini sangat melekat pada kekafiran penduduk Mekah sebagaimana firman Allah SWT,

"Orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah, Allah SWT menghapus segala amalan mereka." **(Muhammad: 1)**

Karena Abu Jahal dan kelompoknya sepertinya tercipta dengan sifat sombong, berbangga-bangga, dan *ujub* dalam usaha mereka untuk menghalangi manusia dari jalan Allah SWT terjadi di masa kenabian Muhammad saw., kata (الْبَطَر) (sombong) dan (الرِّئَاء) (riya) disebutkan dengan menggunakan *shighat isim*, sementara kata (الصَّدّ) (menghalangi manusia dari jalan Allah) disebutkan dengan menggunakan *shighat fi'il*.

Kesimpulannya, Allah memerintahkan orang-orang beriman ketika bertemu musuh untuk tetap tegar dan tidak melalaikan dzikir pada Allah SWT, namun Allah juga melarang mereka beranggapan bahwa penggagas untuk tegar itu adalah kesombongan dan riya. Yang seharusnya menjadi penggagas adalah penghambaan diri kepada Allah SWT. Seorang Mukmin semestinya selalu berusaha untuk membuat Allah Yang Maha pengasih agar ridha dan menampakkan penghambaan yang tulus kepada-Nya. Itulah tujuan Al-Qur'an. Kemaksiatan yang dilakukan dengan rasa malu dan rendah diri lebih dekat pada keikhlasan daripada ketaatan yang dilakukan dengan rasa bangga.

Untuk menjamin keikhlasan dalam mencari ridha Allah SWT, ayat tersebut ditutup dengan firman-Nya, ﴿وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ﴾ karena boleh jadi seseorang menampakkan keikhlasan tapi pada hakikatnya adalah sebaliknya. Jadi Allah SWT lebih tahu apa yang tersimpan dalam hatinya. Ini seperti sebuah ancaman untuk sifat riya dan kepura-puraan.

Orang-orang yang tidak menerima adanya *qiyas* menjadikan ayat, ﴿وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ﴾ sebagai dalil terhadap tidak adanya *qiyas* dalam agama. Menurut mereka, *qiyas* akan berdampak pada terjadinya perbedaan dalam masalah hukum disebabkan berbedanya *qiyas* yang digunakan. Namun, hal ini dapat dibantah karena tidak semua *qiyas* berdampak pada perselisihan. Ayat tersebut sebenarnya berbicara tentang ha-hal politik secara umum dan kepentingan-kepentingan bersama yang tidak akan menimbulkan perbedaan pendapat dalam penilaian orang-orang yang tulus dan ikhlas. Adapun *qiyas* dalam koridor *ijtihad* dalam *furu'* fiqih dan hukum-hukum, tidak ada masalah untuk menggunakannya. Bahkan itu adalah sesuatu yang terpuji dan dituntut dalam agama meskipun akan menimbulkan sedikit perbedaan pendapat karena seorang mujtahid mesti mengamalkan yang menjadi *ghalabah zhann* (dugaan kuat) baginya.

SETAN BERLEPAS DIRI DARI ORANG-ORANG KAFIR KETIKA KRISIS DALAM PERANG BADAR DAN KETIKA ORANG-ORANG MUNAFIK MENGHINA ORANG-ORANG BERIMAN

Surah al-Anfaal Ayat 48-49

وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ
الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَّكُمْ ۖ فَلَمَّا تَرَاءَتِ الْفِئَتَانِ

نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ ۚ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٤٨﴾ إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ غَرَّ هَٰؤُلَاءِ دِينُهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

"Dan (ingatlah) ketika setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (dosa) mereka dan mengatakan, "Tidak ada (orang) yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini, dan sungguh, aku adalah penolongmu". Maka ketika kedua pasukan itu telah saling melihat (berhadapan), setan balik ke belakang seraya, mengatakan bahwa, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu; aku dapat melihat apa yang kamu tidak dapat melihat; sesungguhnya aku takut kepada Allah." Allah sangat keras siksa-Nya. (Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya mengatakan bahwa, "Mereka itu (orang Mukmin) ditipu agamanya." (Allah berfirman), "Barangsiapa bertawakal kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(al-Anfaal: 48-49)**

Qiraa`aat

﴿إِنِّي أَرَىٰ﴾ ﴿إِنِّي أَخَافُ﴾:

Imam Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya dengan (إِنِّيَ)

I'raab

﴿لَا غَالِبَ لَكُمُ الْيَوْمَ﴾ Huruf (لَا) adalah *nafi lil jins*, (غَالِبَ) *isim*-nya yang *manshub*, dan (لَكُمْ) dalam posisi *rafa'* sebagai *khabar* dari (لَا), *taqdir*-nya adalah (لَا غَالِبَ كَائِنٌ لَكُمْ). ﴿الْيَوْمَ﴾ Kata ini *manshub* sebagai *zharaf*, sementara *amil*-nya adalah (لَكُمْ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِذْ زَيَّنَ﴾ amal perbuatan mereka dengan cara memberi waswas kepada mereka dan mendorong mereka untuk berangkat menghadapi kaum Muslimin ketika mereka takut untuk menghadapi musuh mereka Bani Bakar. ﴿وَإِنِّي جَارٌ لَكُمْ﴾ Ini adalah ucapan Iblis yang datang pada mereka dengan menyerupai Suraqah bin Malik bin Ja'syam, seorang pemimpin di daerah itu. ﴿فَلَمَّا تَرَاءَتِ الْفِئَتَانِ﴾ saling berhadapan, bertemu dan mendekat antara kelompok Muslim dengan kelompok kafir. ﴿نَكَصَ عَلَى عَقِبَيْهِ﴾ maksudnya mundur dan lari. ﴿وَقَالَ﴾ ketika orang-orang kafir itu mengatakan bahwa padanya, "Apakah engkau akan menghinakan kami dalam kondisi seperti ini?" ﴿إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكُمْ﴾ berlepas diri dari melindungimu.

﴿إِنِّي أَرَى مَا لَا تَرَوْنَ﴾ yaitu para malaikat. ﴿إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ﴾ kalau Dia akan membinasakanku. ﴿إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ﴾ setan menampakkan bagus ketika orang-orang munafik itu mengatakan bahwa di Madinah. Orang munafik adalah orang yang menampakkan Islam dan menyembunyikan kekafiran. ﴿وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ﴾ orang-orang yang lemah iman dan hati mereka penuh dengan berbagai kerancuan dan keraguan. ﴿غَرَّ هؤُلَاءِ دِينُهُمْ﴾ yang dimaksudkan mereka adalah orang-orang Muslim telah ditipu oleh agama sehingga mereka merasa kuat Mereka menyangka bahwa mereka akan kuat dengan agama itu dan akan dimenangkan karena agama tersebut sehingga mereka (kaum Muslimin) datang dengan jumlah yang sedikit yaitu sekitar tiga ratus beberapa belas saja dengan menghadapi pasukan yang sangat banyak yaitu lebih kurang seribu pasukan. Semua itu karena kaum Muslimin menurut kaum kafir mengira karena mereka akan menang dikarenakan agama mereka. Atas tuduhan kaum kafir itu Allah SWT menjawab, ﴿وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ﴾ artinya siapa yang percaya pada Allah niscaya ia akan menang. ﴿فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ﴾ maksudnya menguasai segala sesuatu. Dia berkuasa membuat jumlah yang sedikit dan lemah mengalahkan jumlah yang banyak dan kuat ﴿حَكِيمٌ﴾ dalam setiap yang dilakukan-Nya.

Sebab Turunnya Ayat (48)

Diriwayatkan bahwa setan menyamar saat itu dalam bentuk Suraqah bin Malik bin Ju'syum. Ia berasal dari suku Bani Bakar bin Kinanah. Kaum Quraisy sangat khawatir kalau-kalau Bani Bakar menyerang mereka dari arah belakang karena mereka pernah membunuh seorang laki-laki dari Bani Bakar. Allah SWT sudah menjelaskan apa yang dikatakan setan kepada mereka. Adh-Dhahhak mengatakan bahwa, "Iblis datang kepada mereka pada hari Badar dengan bendera dan pasukannya. Ia membisikkan ke dalam jiwa orang-orang kafir itu bahwa mereka tidak akan kalah karena mereka berperang membela agama nenek moyang mereka."

Al-Baihaqi dan yang lain meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia mengatakan bahwa, "Allah SWT membantu Nabi-Nya, Muhammad, dan orang-orang beriman dengan seribu malaikat. Jibril dengan lima ratus malaikat berada di salah satu sayap pasukan, sementara Mikail dengan lima ratus malaikat lain berada di sayap pasukan yang lainnya. Iblis datang dengan satu pasukan dari kalangan setan membawa sebuah bendera dan menyamar sebagai laki-laki dari suku Bani Mudlij. Ada setan yang menyamar sebagai Suraqah bin Malik bin Ju'syum. Setan tersebut mengatakan bahwa kepada orang-orang Musyrik, ﴿لَاغَالِبَ لَكُمُ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَاِنِّي جَارٌ لَّكُمْ﴾

Kedua pasukan sudah saling berhadapan, Abu Jahal berdoa, "Ya Tuhan, mana di antara kami yang lebih benar, tolonglah." Rasulullah saw. juga mengangkat tangannya dan berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya jika Engkau binasakan kelompok ini (maksudnya pasukan Muslim), niscaya Engkau tidak akan disembah lagi di bumi ini untuk selamanya." Jibril datang dan mengatakan bahwa, "Ambillah segenggam tanah." Lalu Nabi saw. mengambil segenggam tanah lalu dilemparkannya ke arah muka orang-orang Musyrik itu. Tak seorang pun dari orang-orang Musyrik itu, melainkan tanah itu masuk ke dalam mata, hidung, dan mulutnya.

Akhirnya orang-orang Musyrik lari dan mundur. Jibril datang dan melangkah ke arah Iblis. Ketika melihat Jibril, tangan Iblis sedang memegang tangan seorang laki-laki Musyrik, ada yang mengatakan bahwa tangannya memegang tangan al-Harits bin Hisyam. Iblis melepaskan tangannya dari laki-laki tersebut dan langsung lari bersama pasukannya. Laki-laki itu mengatakan bahwa, "Wahai Suraqah, bukankah engkau mengatakan bahwa engkau akan melindungi kami?" Ia mengatakan bahwa, ﴿اِنِّي بَرِيْۤءٌ مِّنْكُمْ اِنِّيْ اَرٰى مَا لَا تَرَوْنَ﴾

Dalam kitab *Muwaththa*` Imam Malik, diriwayatkan dari Thalhah bin Ubaidullah bin Kariz Rasulullah saw. bersabda,

مَا رَأَى الشَّيْطَانُ نَفْسَهُ يَوْمًا هُوَ فِيهِ أَصْغَرَ وَلَا أَحْقَرَ وَلَا أَدْحَرَ وَلَا أَغْيَظَ مِنْهُ فِي يَوْمِ عَرَفَةَ، وَمَا ذَاكَ إِلَّا لِمَا رَأَى مِنْ تَنَزُّلِ الرَّحْمَةِ وَتَجَاوُزِ اللَّهِ عَنِ الذُّنُوبِ الْعِظَامِ إِلَّا مَا رَأَى يَوْمَ بَدْرٍ، قِيلَ: وَمَا رَأَى يَوْمَ بَدْرٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَمَا إِنَّهُ رَأَى جِبْرِيلَ يَزَعُ الْمَلَائِكَةَ.

"Setan tidak pernah melihat dirinya lebih rendah, hina, kesal dan marah daripada di hari Arafah. Hal itu karena ia melihat turunnya rahmat dan Allah SWT memaafkan dosa-dosa yang besar. Kecuali apa yang ia lihat di hari Badar." Para sahabat bertanya, "Apa yang ia lihat di hari Badar wahai Rasulullah?" Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya ia melihat Jibril merapikan barisan para malaikat untuk berperang."

Sebab Turunnya Ayat (49)

Diriwayatkan dari Mujahid bahwa ia mengatakan bahwa, "Yang dimaksud adalah beberapa orang kalangan Quraisy yaitu Qais bin Walid bin Mughirah, Harits bin Zam'ah bin Aswad bin Muththalib, Ya'la bin Umayyah, dan al-Ash bin Munabbih. Mereka

berangkat bersama suku Quraisy dari Mekah dalam keadaan ragu-ragu. Keragu-raguan itu menahan niat mereka untuk ikut berperang. Namun, ketika mereka melihat sedikitnya jumlah sahabat Rasulullah saw., mereka mengatakan bahwa, "Mereka ditipu oleh agama mereka sampai mereka berani untuk maju, sementara jumlah mereka sedikit dan jumlah Quraisy sangat banyak."

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini masih menyajikan beberapa potret dan pelajaran dari Perang Badar. Dalam ayat ini, disebutkan dua jenis sikap: sikap setan ketika ia berlepas diri dari orang-orang Musyrik di saat-saat yang sangat berat dan sikap orang-orang munafik yang mengejek dan mengolok-olokkan orang-orang beriman karena kecerobohan mereka (dalam pandangan orang-orang munafik itu) dengan mengatakan, "Mereka (orang-orang beriman) ditipu oleh agama mereka."

Tafsir dan Penjelasan

Ingatlah wahai Rasul ketika setan membuat orang-orang Musyrik itu memandang baik perbuatan mereka melalui *waswasah* (bisikan) yang ditiupkannya ke dalam hati mereka. Ia membisikkan bahwa mereka tidak akan terkalahkan karena jumlah dan persenjataan mereka sangat banyak. Mereka mengikuti langkah-langkah setan serta menaatinya akan melindungi mereka. Setan juga menghilangkan rasa takut mereka dari serangan musuh suku Bani Bakar. Ia mengatakan bahwa pada mereka, "Sesungguhnya aku akan melindungi kalian", maksudnya dari Bani Kinanah. Setan menyamar pada mereka dalam bentuk Suraqah bin Malik bin Ja'syam, seorang pemimpin Bani Mudlij, pemuka di daerah itu. Arti kata (الْجَارُ) adalah orang yang membela sahabatnya dan menyingkirkan darinya segala macam bahaya sebagaimana halnya seorang tetangga membela tetangganya. Semua janji setan itu sesungguhnya adalah sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT,

"(Setan itu) memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu hanya menjanjikan tipuan belaka kepada mereka." **(an-Nisaa': 120)**

Ketika kedua pasukan sudah berhadapan, setan pun mundur dan lari. Ia berlepas diri dari mereka. Tipu dayanya tidak berguna ketika pasukan Allah sudah turun. Ia putus asa melihat kondisi mereka (orang-orang Musyrik) ketika ia melihat bantuan para malaikat untuk kaum Muslimin. Ia lalu mengungkapkan bahwa ia sebenarnya takut pada Allah dan adzab Allah sangat keras di dunia dan akhirat Ia takut pada malaikat supaya pasukannya tidak dibakar dan dihanguskan oleh malaikat.

Begitulah pasukan setan, mulanya membisikkan *waswasah* dan menyesatkan orang-orang Musyrik. Sementara itu, para malaikat, pasukan Zat Maha Pengasih, mengukuhkan hati orang-orang beriman, mendukung langkah mereka dan menjanjikan mereka kemenangan dari Allah SWT. Firman-Nya, ﴿وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾ bisa jadi merupakan perkataan Iblis, dan bisa jadi juga perkataannya berakhir pada ayat, ﴿إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ﴾ lalu Allah SWT melanjutkannya dengan firman-Nya tersebut.

Sebab kenapa bentuk Iblis dirubah menjadi bentuk Suraqah adalah untuk menampakkan sebuah mukjizat besar bagi Rasulullah saw., karena ketika kaum kafir Quraisy kembali ke Mekah mereka mengatakan bahwa, "Mereka telah mengalahkan Suraqah." Hal itu sampai kepada Suraqah. Ia mengatakan bahwa, "Demi Tuhan, aku tidak tahu kalian pergi perang sampai datang informasi padaku bahwa kalian telah kalah." Saat itu baru mereka sadar bahwa orang itu bukan Suraqah melainkan setan.[7]

7 *Tafsir ar-Razi* 15/174-175.

Itulah sikap setan. Kemudian Allah SWT menjelaskan sikap orang-orang munafik. Allah SWT berfirman, ﴿إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ﴾ maksudnya ingatlah wahai Nabi ketika orang-orang munafik dan yang hatinya sakit, artinya lemah iman dan aqidahnya, ketika melihat jumlah kaum Muslimin sedikit dan jumlah kaum Musyrikin banyak, mereka mengatakan bahwa, ﴿غَرَّ هَٰؤُلَاءِ دِينُهُمْ﴾ maksudnya orang-orang Muslim itu ditipu oleh agama mereka. Mereka merasa menjadi kuat dan yakin bahwa mereka akan menang karena agama itu, sehingga mereka datang hanya dengan jumlah tiga ratus dan beberapa belas pasukan saja menghadapi pasukan yang berjumlah ribuan.

Pandangan ini benar menurut logika militer, ukuran keseimbangan kedua pasukan dan dalam pandangan mata manusia biasanya. Akan tetapi, hal ini dalam neraca dan pandangan Allah SWT tidak selalu demikian,

"Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." **(al-Baqarah: 249)**

Oleh karena itu, di akhir ayat Allah SWT berfirman, ﴿وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ﴾ maksudnya siapa yang menyerahkan segala urusannya kepada Allah, percaya, dan mengadu hanya pada-Nya, maka Dia yang akan menolong dan mendukungnya. Allah SWT Mahaperkasa, Maha Mengalahkan dan tidak terkalahkan. Dia Mahabijaksana dalam segala yang dilakukan dan diperbuat-Nya. Dia Maha Mengetahui tentang makhluk-Nya. Dia akan membantu siapa yang dikehendaki-Nya. Apalagi sunnah-Nya sudah berlaku bahwa Dia akan membantu yang benar ketika melawan yang batil dan memenangkan yang sedikit dan lemah terhadap yang banyak dan kuat. Ayat, ﴿وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ﴾ boleh jadi merupakan sifat orang-orang munafik dan boleh jadi yang dimaksudkan orang-orang yang hati mereka belum kukuh di dalam Islam seperti orang-orang yang baru masuk Islam. Namun, yang lebih utama adalah bahwa sebenarnya kedua golongan ini sama.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Alangkah miripnya sikap orang-orang munafik itu dengan sikap setan, yaitu sikap seorang pecundang yang hanya mau menonton, mendorong kepada keburukan kemudian berlepas diri dari keikutsertaan di saat-saat yang berat dan sulit. Setan memberikan bisikan yang batil kepada para pengikutnya, namun ia sendiri tidak mau ikut serta dalam hal yang ia tampakkan bagus dan ia goda manusia untuk itu. Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang yang berakal waspada terhadapnya, memikirkan akibat dari segala sesuatu, dan tidak terseret dalam arus hawa nafsu serta *waswasah* atau bisikan setan. Siapa yang terseret dan terbawa dalam arus setan, Allah akan menyiksanya dengan siksaan yang terberat.

Adapun orang-orang munafik (orang-orang yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran) dan orang-orang yang di hati mereka ada penyakit (orang-orang yang senantiasa ragu di mana mereka di bawah dari orang-orang munafik karena mereka baru masuk Islam sehingga di dalam jiwa mereka masih terdapat kelemahan niat dan keyakinan), mereka biasanya memancing di air yang keruh, memanfaatkan setiap kesempatan, mengadu domba, menunggu waktu yang tepat untuk bergabung dengan yang menang, melancarkan keraguan tentang kekuatan orang-orang beriman, dan menuduh mereka terlalu ceroboh dan bodoh karena jumlah dan persenjataan mereka yang sedikit menghadapi jumlah dan persenjataan yang banyak.

Allah SWT memupuskan harapan kedua kelompok itu, setan dan orang-orang munafik.

Dia membantu kelompok yang beriman dan sedikit itu menghadapi kelompok yang kafir dan banyak. Allah SWT akan senantiasa membantu dan memenangkan siapa yang di-kehendaki-Nya. Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, menyerahkan segala urusan pada-Nya, percaya, dan mengadu hanya pada-Nya, cukuplah Allah SWT sebagai penolongnya.

PENGHANCURAN ORANG-ORANG KAFIR DAN MUSYRIK KARENA PERBUATAN MEREKA YANG BURUK SEPERTI HALNYA PENGHANCURAN TERHADAP PENGIKUT FIR`AUN

Surah al-Anfaal Ayat 50-54

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٥١﴾ كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٥٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾ كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ وَكُلٌّ كَانُوا۟ ظَٰلِمِينَ ﴿٥٤﴾

"Dan sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka (dan mengatakan bahwa), "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar. Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Dan sesungguhnya Allah tidak menzalimi hamba-hamba-Nya, (Keadaan mereka) serupa dengan keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sungguh, Allah Mahakuat lagi sangat keras siksa-Nya. Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Keadaan mereka) serupa dengan keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat Tuhannya, maka Kami membinasakan mereka disebabkan oleh dosa-dosanya dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; karena mereka adalah orang-orang yang zalim." **(al-Anfaal: 50-54)**

Qiraa`aat

﴿إِذْ يَتَوَفَّى﴾:

Ibnu 'Amir membacanya dengan (إِذْ تَتَوَفَّى).

﴿كَدَأْبِ﴾:

as-Susi dan Hamzah dalam kondisi *waqaf* membacanya (كَدَابِ).

I'raab

﴿يَضْرِبُونَ﴾ *Jumlah fi'liyyah* dalam posisi *nashab* sebagai *haal* dari kata ﴿الْمَلَائِكَةُ﴾. Kalau dikatakan *haal* dari kata-kata ﴿الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ juga boleh. ﴿وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ﴾ maksudnya mereka mengatakan, "Rasakanlah olehmu adzab yang membakar." Menghilangkan kata-kata 'mengatakan' banyak terdapat dalam firman Allah SWT dan dalam bahasa Arab. ﴿ذَلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ﴾ Digunakan *lafazh* (ذَلِكَ) yang sebenarnya untuk menunjuk personal dan bukannya (ذَلِكُمْ) yang digunakan untuk menunjuk kolektif menurut kaidah yang biasa—yang semestinya adalah (ذَلِكُمْ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ)—karena yang dituju di sini adalah kumpulan. Jadi seolah-olah Allah SWT berfirman, "Demikian itulah wahai kumpulan", dan kumpulan itu berbentuk tunggal. Kedua bentuk ini adalah dua bentuk bahasa yang cukup jamak dikenal dan terdapat dalam bahasa Al-Qur'an.

﴿وَأَنَّ اللَّهَ﴾ Kalimat ini bisa dikatakan posisinya *jarr* karena di-*'athaf*-kan kepada ﴿بِمَا﴾ dalam penggalan ayat, ﴿ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ﴾, atau dikatakan posisinya adalah *nashab* dengan mempersepsikan huruf *jarr* yang dihilangkan, *taqdir*-nya adalah (وَبِأَنَّ اللَّهَ). Bisa juga dikatakan posisinya adalah *rafa'* dengan di-*'athaf*-kan kepada (ذَٰلِكَ) atau dengan memersepsikan (ذَٰلِكَ).

﴿كَدَأْبِ﴾ Huruf *kaaf* dalam kalimat ini adalah sifat bagi *mashdar* yang dihilangkan, *taqdir*-nya adalah (فَعَلْنَا ذَٰلِكَ بِهِمْ فِعْلًا مِثْلَ عَادَتِنَا فِي آلِ فِرْعَوْنَ) "Kami lakukan itu pada mereka sebagaimana yang biasa Kamu lakukan pada pengikut Fir`aun."

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَأَدْبَارَهُمْ﴾ Punggung mereka. ﴿الْحَرِيقِ﴾ Neraka. *Jawab* dari (لَوْ) adalah (لَرَأَيْتَ أَمْرًا عَظِيمًا) "Sungguh engkau akan melihat sesuatu yang sangat dahsyat." ﴿ذَٰلِكَ﴾ penyiksaan itu. ﴿بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ﴾ Digunakan kata ﴿الْأَيْدِي﴾ bukan anggota tubuh lainnya karena kebanyakan perbuatan dilakukan dengan tangan. ﴿لَيْسَ بِظَلَّامٍ﴾ tidak pernah memiliki kezaliman. Dia tidak akan mengadzab seorang hamba tanpa dosa. ﴿كَدَأْبِ﴾ kebiasaan yang sudah terus menerus. Artinya kebiasaan mereka sama dengan kebiasaan kaum Fir`aun. ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ﴾ pengadzaban orang-orang kafir itu karena Allah dan seterusnya. ﴿مُغَيِّرًا نِعْمَةً﴾ mengubah dan menggantinya dengan bencana. ﴿حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ﴾ mereka mengganti nikmat yang diberikan pada mereka dengan kekafiran seperti kaum kafir Mekah yang mengganti nikmat bisa makan karena kelaparan dan nikmat rasa aman dari ketakutan.

﴿وَكُلٌّ كَانُوا ظَالِمِينَ﴾ setiap umat yang mendustakan ayat-ayat Allah SWT.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan kondisi orang-orang Musyrikin Mekah, ketika mereka pergi untuk memerangi orang-orang beriman dengan penuh sombong dan riya serta bagaimana setan membuat mereka memandang bagus perbuatan mereka dan ucapan orang-orang munafik untuk melemahkan orang-orang beriman, Allah SWT kemudian menjelaskan kondisi kematian mereka serta adzab yang mereka terima di waktu itu.

Tafsir dan Penjelasan

Kalau engkau melihat, wahai Muhammad, kondisi orang-orang kafir ketika malaikat mematikan mereka, sungguh engkau akan melihat sesuatu yang sangat dahsyat, hebat, dan sulit untuk diungkapkan. Para malaikat memukul wajah dan punggung mereka dengan pemukul dari besi dan mencabut nyawa dari tubuh mereka dengan sangat keras sambil mengatakan bahwa kepada mereka, "Rasakanlah adzab neraka di akhirat nanti." Ini adalah peringatan untuk mereka tentang adzab yang lebih berat yang tengah menanti mereka.

Adzab yang berat dan pukulan yang hebat itu adalah disebabkan oleh perbuatanmu yang buruk dan segala kemungkaran yang kamu lakukan seperti kekafiran dan kezaliman selama hidupmu di dunia. Berbagai kemaksiatan itu dinisbahkan kepada tangan meskipun terkadang ia dilakukan oleh anggota tubuh yang lain seperti kaki dan indera manusia, karena kebanyakan perbuatan dilakukan oleh tangan.

Allah SWT memberikan balasan kepadamu dengan balasan tersebut adalah sebuah bentuk keadilan dan bukan bentuk kezaliman karena Allah SWT tidak pernah menzalimi seorang pun dari makhluk-Nya. Dialah yang Mahabijaksana yang sangat adil yang tidak pernah sama sekali berlaku zalim. Dia akan meletakkan timbangan yang adil di hari Kiamat nanti dan akan memberikan pada setiap orang apa yang sudah menjadi haknya, tak seorang pun yang akan dizalimi.

Dalam sebuah hadits qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Dzar, dari Rasulullah saw., ia bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: يَا عِبَادِي، إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا، يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ.

"Sesungguhnya Allah SWT berfirman, "Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman terhadap diri-Ku, dan Aku jadikan ia haram terjadi antara kamu maka janganlah kalian saling berlaku zalim. Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya (apa yang kamu lihat di hari Kiamat nanti) hanyalah amalmu yang Aku kumpulkan untukmu. Jadi siapa yang mendapatkan catatan amalnya baik maka pujilah Allah. Tapi siapa yang mendapatkan lain dari itu maka jangan sesali selain dirinya sendiri." **(HR Muslim)**

Kemudian, Allah SWT memberikan sebuah perbandingan, kemiripan, dan perumpamaan untuk adzab yang ditimpakan pada orang-orang Musyrik. Dia berfirman, ﴿كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ﴾ Maksudnya, Allah SWT memperlakukan orang-orang Musyrik yang mendustakan risalah Nabi Muhammad dan mengkafirinya sebagaimana yang dilakukan-Nya pada umat-umat terdahulu yang juga mendustakan Nabi mereka. Kebiasaan mereka dalam hal kekufuran sama dengan kebiasaan pengikut Fir`aun dalam kekufuran mereka. Mereka (orang-orang Musyrik di masa Nabi) dibalas dengan terjadinya pembunuhan dan penawanan terhadap mereka di Perang Badar sebagaimana mereka (para pengikut Fir`aun) dibalas dengan ditenggelamkannya mereka di laut. Orang-orang Musyrik dan kafir itu mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka. Allah SWT membinasakan mereka disebabkan dosa-dosa mereka dan disiksa dengan siksaan Zat yang Perkasa. Jadi, ketentuan dan sunnah yang berlaku pada kedua kelompok tersebut sama dan balasan itu diberikan sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukan.

﴿إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾ Allah Mahakuat tidak ada yang dapat mengalahkan-Nya, dan tidak akan ada yang bisa lari dari adzab-Nya. Imam al-Bukhari, Muslim, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari, bahwa Nabi saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ.

"Sesungguhnya Allah SWT terkadang membiarkan seorang yang zalim. Sampai ketika Dia ingin menyiksanya ia tidak akan dapat lepas (menghindar)." **(HR Bukhari, Muslim, dan Ibnu Majah)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan tentang kesempurnaan keadilan-Nya dalam segenap hukum-hukum-Nya karena Dia tidak akan mengubah nikmat yang telah diberikan-Nya pada seseorang, kecuali disebabkan oleh dosa yang dilakukan seseorang itu. Jadi, adzab yang datang karena perbuatan yang buruk dan kebinasaan orang-orang Quraisy karena mereka kafir kepada nikmat-nikmat Allah SWT sebenarnya adalah disebabkan sunnah dan hikmah-Nya yang telah berlaku yaitu bahwa Dia tidak akan mengubah nikmat-Nya terhadap suatu kaum sampai kaum itu mengubah kondisi mereka sendiri sehingga mereka pun kafir kepada nikmat dan sombong dengan nikmat itu. Dengan demikian kondisi mereka layak diganti sebagaimana penduduk Mekah mengganti nikmat makan setelah lapar dan rasa aman setelah takut dengan kekafiran. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan

tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." **(ar-Ra`d: 11)**

Hal ini secara jelas menunjukkan bahwa keberhakan terhadap suatu nikmat bergantung kepada aqidah yang benar, amal yang baik, dan akhlak yang tinggi. Sebaliknya, hilangnya sebuah nikmat adalah disebabkan oleh kekafiran, melakukan kerusakan, dan akhlak yang buruk, kecuali kalau itu sebuah bentuk *istidraj* (nikmat yang pada hakikatnya adalah adzab, *pent*) dari Allah SWT, Dia berfirman dalam ayat lain,

"Kelak akan hukum mereka berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka ketahui." **(al-Qalam: 44)**

Seluruh manusia berada di bawah kontrol dan kendali Allah SWT. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿وَأَنَّ اللّٰهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾ Dia Maha Mendengar apa yang dikatakan oleh orang-orang yang mendustakan Rasul dan mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Setelah itu, Allah SWT menegaskan kembali penjelasan sebelumnya dan merincikannya lebih lanjut, Dia kembali berfirman, ﴿كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ﴾ untuk menegaskan bentuk kemiripan (antara kaum Musyrik Mekah dengan pengikut Fir`aun), dan menjelaskan yang dimaksud dalam penjelasan pertama tentang adzab yaitu penenggelaman, dan menjelaskan adzab yang ditimpakan pada mereka ketika mati, kemudian yang mereka alami di dalam kubur merupakan awal dari akhirat juga menjelaskan bahwa sebab ditimpakannya adzab pertama adalah kafir terhadap ayat-ayat Allah SWT, artinya mengingkari bukti-bukti ketuhanan. Kedua mendustakan ayat-ayat Allah, artinya mengingkari penjagaan, kebaikan dan nikmat Allah padahal ia sangat banyak dan beruntun diturunkan kepada mereka. Jadi, ayat ﴿كَفَرُوا بِآيَاتِ اللّٰهِ﴾ merupakan bukti tambahan terhadap kafir nikmat dan mengingkari kebenaran.

Kesimpulannya, terhimpun dalam diri orang-orang yang diadzab itu dua sifat, yaitu kafir terhadap eksistensi dan keesaan Allah dan mengingkari nikmat yang telah dicurahkan-Nya pada mereka.

Allah SWT mengakhiri firman-Nya dengan mengatakan, ﴿وَكُلٌّ كَانُوا ظَالِمِينَ﴾ maksudnya orang-orang Musyrik Quraisy dan pengikut Fir`aun sama-sama zalim terhadap diri mereka sendiri dengan kekafiran dan kemaksiatan yang mereka perbuat. Mereka juga zalim terhadap manusia lain dengan berbagai kejahatan mereka. Allah SWT membinasakan mereka disebabkan oleh kezaliman dan dosa-dosa mereka. Allah juga menarik kembali nikmat yang pernah Dia berikan kepada mereka. Allah SWT tidak pernah menzalimi mereka. Akan tetapi, merekalah yang menzalimi diri sendiri. Artinya, merekalah yang sesungguhnya zalim dengan menyerahkan diri kepada adzab Allah SWT, dan Tuhanmu tidak pernah menzalimi siapa pun.

Adzab yang ditimpakan kepada Musyrikin Quraisy hanya berbentuk pembunuhan dan dicabutnya nikmat dari mereka disebabkan kekafiran dan maksiat mereka. Adapun adzab yang ditimpakan kepada orang-orang sebelum mereka adalah adzab pemusnahan, seperti penenggelaman pengikut Fir`aun, pengiriman angin kencang kepada kaum 'Ad, suara yang sangat keras (*thaghiyah*) kepada kaum Tsamud dan sebagainnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Alangkah celakanya nasib orang-orang kafir. Meskipun mereka bergelimang kekayaan dan harta melimpah sedemikian rupa, pada akhirnya, mereka akan mendapat tempat kembali yang paling buruk. Jadi, kebahagiaan itu bukan dengan harta dan anak-anak seperti yang dibayangkan oleh orang-orang yang berpikiran dangkal. Kebahagiaan sebenarnya adalah dengan keimanan, hati yang tenang, dan memakmurkan dunia dengan amal saleh

untuk akhirat. Alangkah celakanya orang-orang kafir itu di setiap tempat dan setiap masa. Andaikan saja mereka mau mengambil pelajaran dari kondisi orang-orang sebelum mereka yang telah dicatat sejarah. Orang-orang Musyrik begitu sering menyakiti Nabi saw. dan orang-orang beriman, memerangi mereka tanpa kenal lelah, dan menyita harta mereka di Mekah. Namun, apa hasilnya? Apakah mereka mendapatkan kebaikan dari semua itu atau malah keburukan dan kebinasaan? Mereka akhirnya terbunuh secara sangat mengenaskan di Badar. Mereka dipukul sejadi-jadinya sebelum nyawa mereka dicabut dengan sangat keras. Kalau kondisi mereka ketika disiksa oleh para malaikat diperlihatkan pada kita, tentu kita akan melihat sesuatu yang sangat mengerikan dan tak dapat digambarkan.

Hasan al-Bashri mengatakan, "Ada seseorang yang mengatakan bahwa kepada Rasulullah, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku melihat di punggung Abu Jahal ada sesuatu seperti jejak sandal.' Rasulullah saw. bersabda, 'Itulah bekas pukulan malaikat.'"

Kemudian mereka akan merasakan adzab neraka yang sangat pedih nantinya. Merasakan itu bersifat lahir dan batin. Penyiksaan di dunia dan akhirat bukanlah sesuatu yang zalim karena Allah tidak pernah zalim kepada para hamba setelah Allah menjelaskan jalan-jalan kebenaran, mengutus para rasul, memberi mereka nikmat akal, kemampuan dan menyingkirkan segala penghalang menuju kebenaran.

Jadi sebenarnya tugas mereka hanyalah menyibukkan diri dengan ibadah dan bersyukur serta meninggalkan kekafiran. Kalau mereka tetap berada dalam kekafiran dan kefasikan, berarti mereka telah mengubah nikmat Allah kepada mereka sehingga dengan demikian layak kalau nikmat yang diturunkan pada mereka diganti dengan bencana. Ini bukti yang sangat jelas bahwa Allah tidak pernah memulai untuk menyiksa atau menurunkan bencana kepada seseorang. Yang Dia lakukan hanyalah balasan terhadap kemaksiatan yang mereka lakukan sendiri. Kalau Allah SWT menciptakan mereka, jasad, dan akal mereka sejak semula untuk neraka sebagaimana yang dikatakan sebagian orang tentu hal itu tidak sejalan dengan keadilan, kebijaksanaan, dan kasih sayang Allah SWT. Mereka sebenarnya serupa dengan kaum Fir`aun dalam kekufuran, kemaksiatan, dan pengingkaran terhadap eksistensi dan keesaan Allah, pendustaan terhadap para rasul dan mengganti nikmat yang berhak disyukuri dengan pengingkaran dan pembangkangan.

Sesungguhnya bentuk perubahan nikmat Allah yang dilakukan oleh pengikut Fir`aun dan kaum Musyrikin Mekah adalah dengan membalas nikmat tersebut dengan pengingkaran dan penyembahan terhadap berhala. Dengan demikian, nikmat dan kemakmuran yang dicurahkan pada mereka seperti buah-buahan yang dilimpahkan di Mesir untuk kaum Fir`aun dan rezeki yang melimpah untuk penduduk Mekah akhirnya dicabut dari mereka. Kondisi itu bisa jadi berubah menjadi sesuatu yang lebih buruk lagi. Ketika Allah mengutus para rasul kepada mereka, mereka mendustakannya, memusuhi dan bahkan berniat untuk membunuhnya. Akhirnya, Allah mengubah kondisi mereka kepada yang lebih buruk dari sebelumnya. Nikmat tempo waktu yang diberikan-Nya kepada mereka diganti dengan penyegeraan adzab dan siksaan.

INTERAKSI DENGAN ORANG YANG MELANGGAR PERJANJIAN DAN ORANG YANG SUDAH TAMPAK DARINYA TANDA-TANDA UNTUK MELANGGAR

Surah al-Anfaal Ayat 55-59

إِنَّ شَرَّ الدَّوَآبِّ عِندَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٥﴾ الَّذِينَ عَاهَدتَّ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنقُضُونَ عَهْدَهُمْ

فِي كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ ﴿٥٦﴾ فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِمْ مَنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ ﴿٥٨﴾ وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا ۚ إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ ﴿٥٩﴾

"Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman. (Yaitu) orang-orang yang terikat perjanjian dengan kamu, kemudian setiap kali berjanji mereka mengkhianati janjinya, sedang mereka tidak takut (kepada Allah). Maka jika engkau (Muhammad) mengungguli mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, agar mereka mengambil pelajaran.Dan jika engkau (Muhammad) khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berkhianat. Dan janganlah orang-orang kafir mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sungguh, mereka tidak dapat melemahkan (Allah)." **(al-Anfaal: 55-59)**

Qiraa`aat

﴿وَلَا يَحْسَبَنَّ﴾:

Ini adalah *qira`ah* Ibnu Amir, Hafsh dan Hamzah. Sementara itu, imam-imam yang lain membacanya dengan (وَلَا تَحْسَبَنَّ).

﴿إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ﴾:

Ibnu 'Amir membacanya dengan (أَنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ).

I'raab

﴿الَّذِينَ عَاهَدْتَ مِنْهُمْ﴾ Kata ganti (هُمْ) adalah *badal* dari (الَّذِينَ كَفَرُوا). Jadi, maksudnya adalah orang-orang kafir yang engkau telah mengambil perjanjian dari mereka. ﴿مِنْهُمْ﴾ dalam kata ini adalah untuk menunjukkan sebagian.

﴿فَانْبِذْ﴾ Kata ini adalah *fi'il amar* yang merupakan *jawab syarat.* Dalam kalimat ini ada yang dihilangkan, *taqdir*-nya adalah "Maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dan hadapi mereka setelah engkau memberi informasi kepada mereka." Dalam ayat ini terdapat penghilangan dan peringkasan kalimat yang sangat indah yang membuktikan kefasihan dan kebalaghahan Al-Qur'an. ﴿عَلَىٰ سَوَاءٍ﴾ Maksudnya sama-sama tahu tentang pembatalan perjanjian.

﴿وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ﴾ Kalimat ﴿الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ adalah *fa'il,* sementara kata ﴿سَبَقُوا﴾ *taqdir*-nya adalah (أَنَّهُمْ سَبَقُوا), dan ia menempati posisi *dua maf'ul.* Ada yang membaca dengan (وَلَا تَحْسَبَنَّ), sehingga kata ﴿الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ adalah *maf'ul* pertama dan ﴿سَبَقُوا﴾ *maf'ul* kedua. Seolah-olah Allah berfirman, "Jangan engkau mengira wahai Muhammad bahwa orang-orang kafir itu akan lolos". ﴿إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ﴾ Ini adalah kalimat baru dan pembuka kata. Ada yang membacanya dengan *hamzah* yang *fathah* (أَنَّ), dengan *taqdir*: (لِأَنَّهُمْ).

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الدَّوَابِّ﴾ kata ini adalah bentuk jamak dari (دَابَّة), yang secara akar bahasa artinya adalah setiap sesuatu yang merayap di muka bumi. Kemudian kata ini lebih sering digunakan untuk hewan yang berkaki empat. Kata yang dimaksud adalah manusia dan itulah pengertian asli dari kata ini. Manusia yang dimaksud di sini adalah Bani Quraizhah. ﴿عِنْدَ اللَّهِ﴾ maksudnya dalam hukum dan ilmu Allah SWT. ﴿الَّذِينَ عَاهَدْتَ مِنْهُمْ﴾ untuk tidak membantu orang-orang Musyrikin. Mereka yang dimaksud dalam ayat ini adalah beberapa kelompok dari kalangan Yahudi di Madinah.

﴿وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ﴾ kepada Allah dalam dan pengkhianatan yang mereka lakukan. ﴿فَإِمَّا﴾ dalam kata ini terdapat *idgham* huruf *nun* pada (إِنْ) *syarat* ke dalam huruf (مَا) tambahan. ﴿تَثْقَفَنَّهُمْ﴾ kata ini berasal dari kata (ثَقِفَ الرَّجُلَ) yang berarti mendapatkan dan menemukannya. ﴿فَشَرِّدْ بِهِمْ﴾

kata (التَّشْرِيد) artinya memisah-misahkan disertai gangguan. Yang dimaksud di sini adalah tumpas dan dera mereka dengan sesuatu yang membuat orang selain mereka menjadi takut. ﴿مَنْ خَلْفَهُمْ﴾ orang-orang yang memerangi kaum Muslimin selain mereka yang juga melanggar perjanjian yaitu kaum kafir Mekah dan para pendukung mereka yang Musyrik. ﴿لَعَلَّهُمْ﴾ orang-orang yang selain mereka. ﴿يَذَّكَّرُونَ﴾ setelah melihat apa yang terjadi pada pihak lain.

﴿فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ﴾ maka kembalikan kepada mereka perjanjian mereka dan perangilah mereka. ﴿عَلَى سَوَاءٍ﴾ engkau dan mereka sama-sama mengetahui bahwa pernjanjian itu sudah dibatalkan dengan cara engkau beri tahu mereka agar mereka tidak menuduhmu berkhianat atau yang dimaksud adalah dengan cara yang jelas tanpa tipuan dan pengkhinatan. ﴿سَبَقُوا﴾ dan lepas dari pengejaran Allah SWT. ﴿إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ﴾ mereka tidak akan bisa melemahkan Allah untuk mengejar mereka dan mereka tidak akan pernah bisa lolos. Allah SWT akan membalas mereka terhadap kekafiran mereka. Penggalan ayat ini merupakan penjelasan sebab (*ta'lil*) mereka dibalas tapi dalam bentuk pembuka kata. Dalam *qira`at* (cara membaca) yang mem-*fathah*-kan *hamzah* (أَنَّهُمْ) mengandung *ta'lil* yang tegas. Imam al-Baidhawi mengatakan, "Yang lebih tepat adalah bahwa penggalan ini merupakan *ta'lil* untuk larangan, artinya jangan kamu kira mereka akan lolos karena mereka tidak akan bisa lepas dari kejaran Allah SWT atau dalam kata lain mereka tidak akan melihat Pengejar mereka lemah dan tidak mampu menangkap mereka."

Sebab Turunnya Ayat (55)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa, "Mereka adalah Bani Quraizhah yang melanggar perjanjian dengan Rasulullah saw., dan bahkan membantu musuh-musuhnya dengan senjata dalam Perang Badar. Lalu setelah itu mereka mengatakan bahwa, 'Kami lupa dan khilaf.' Rasulullah pun menjalin perjanjian untuk kedua kalinya. Namun, mereka kembali melanggar perjanjian untuk kedua kalinya dan membantu kaum kafir melawan Rasulullah di Perang Khandak. Pemimpin mereka, Ka'ab bin Asyraf, datang ke Mekah untuk bersekongkol dengan kafir Quraisy dalam memerangi Nabi saw.."

Sebab Turunnya Ayat (59)

Abu asy-Syekh Ibnu Hayyan meriwayatkan dari Ibnu Syihab az-Zuhri, ia mengatakan bahwa, "Jibril turun menemui Rasulullah saw.. Ia mengatakan bahwa, 'Engkau telah meletakkan senjata, namun engkau masih bisa mengejar mereka. Pergilah, karena Allah SWT telah mengizinkanmu untuk memerangi Bani Quraizhah.' Lalu Allah SWT menurunkan ayat tentang mereka, ﴿وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَى سَوَاءٍ﴾

Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa, "Ayat ini turun tentang enam pembesar di kalangan Yahudi, di antaranya adalah Ibnu Tabut." Mujahid mengatakan bahwa, "Ayat ini turun berkenaan dengan Yahudi Madinah. Pemimpin mereka adalah thagut Ka'ab bin al-Asyraf. Di kalangan Yahudi ia sama dengan Abu Jahal di kalangan Musyrikin Mekah."

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan sifat seluruh orang-orang kafir dengan firman-Nya, *"karena mereka adalah orang-orang yang zalim."* Allah kemudian menjelaskan secara terpisah sebagian di antara mereka yang lebih buruk dan membangkang daripada yang lain. Setelah Allah SWT menjelaskan kondisi orang-orang Musyrik Quraisy yang memerangi Nabi saw. dan orang-orang beriman di Badar, Allah kemudian menjelaskan sifat kelompok lain yang juga memerangi Nabi saw., yaitu Yahudi Madinah.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat ini turun berkenaan dengan Yahudi Bani Quraizhah. Substansi dari ayat ini adalah manusia terburuk yang hidup di permukaan bumi ini dalam hukum dan pandangan Allah adalah orang-orang kafir yang melanggar dan merusak perjanjian. Merekalah makhluk Allah yang paling terburuk disebabkan dua sifat yang mereka miliki: senantiasa berada dalam kekafiran dan kebangkangan serta melanggar perjanjian yang telah mereka buat, bahkan mereka tegaskan dengan sumpah. Mereka juga memiliki sifat ketiga, yaitu mereka tidak takut kepada Allah dalam setiap dosa dan kesalahan yang mereka lakukan. Mereka juga tidak takut kepada-Nya dalam pengkhianatan dan pelanggaran janji yang mereka perbuat.

Allah SWT menyifati mereka sebagai manusia terburuk sebagai isyarat bahwa mereka telah sampai ke derajat binatang ternak, bahkan mereka lebih buruk karena tidak ada manfaat yang dapat diharapkan dari mereka sebagaimana firman Allah SWT tentang orang-orang yang sama dengan mereka,

"Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya." **(al-Furqaan: 44)**

"Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah." **(al-A`raaf: 179)**

Setelah Allah SWT menjelaskan ketiga sifat mereka khususnya pelanggaran janji secara berulang-ulang, Allah kemudian menjelaskan hukum orang yang melanggar perjanjian yaitu dibunuh. Dia berfirman, ﴿فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي الْحَرْبِ﴾ maksudnya, jika engkau berhasil menangkap mereka dalam perang lakukanlah untuk mereka sesuatu yang dapat menceraiberaikan orang-orang selain mereka. Dengan kata lain, jatuhkanlah untuk mereka sesuatu yang berat yang dapat membuat takut musuh-musuhmu selain mereka dari kalangan Arab atau yang lain sehingga mereka akan menjadi pelajaran bagi yang lain. Lakukanlah itu agar orang lain menjadi jera dan mengambil pelajaran dari hal itu. Dengan demikian mereka akan takut untuk melanggar perjanjian karena mereka juga akan diperlakukan seperti itu.

Ini juga menjadi bukti bahwa peperangan itu sebenarnya tidak diinginkan. Peperangan merupakan sesuatu yang bersifat terpaksa untuk menghalangi terjadinya kezaliman dan untuk meninggikan kalimat Allah SWT. Sikap keras terhadap para pelanggar perjanjian sangat dibutuhkan untuk menjadi pelajaran bagi yang lain agar mereka dan yang lain tidak kembali melakukan hal yang sama.

Karena mencegah lebih baik daripada mengobati, Allah SWT juga menjelaskan hukum bagi orang-orang yang sudah tampak darinya sinyal untuk melanggar perjanjian dan pengkhianatan dari mereka. Dia berfirman, ﴿وَإِمَّا تَخَافَنَّ﴾ Maksudnya, jika engkau memprediksi akan ada pengkhinatan dari orang-orang yang telah membuat perjanjian itu dan dugaanmu semakin kuat bahwa mereka akan melanggar perjanjian antaramu dengan mereka dengan tanda yang jelas dan sinyal yang kuat, kembalikan pada mereka perjanjian itu secara sama. Artinya, beritahukan kepada mereka bahwa engkau juga telah membatalkan perjanjian dengan mereka dan tidak ada lagi ikatan perjanjian antaramu dengan mereka secara sama. Dengan demikian, engkau dan mereka sama-sama mengetahui bahwa perjanjian sudah dibatalkan dan engkau akan memerangi mereka dan mereka akan memerangi kamu. Dalam kata lain, peperangan antaramu dan mereka akan segera terjadi. Kata-kata (النَّبْذ) secara bahasa berarti melemparkan dan menolak. Sementara itu, kata (السَّوَاء) artinya adalah persamaan dan keseimbangan.

Sesungguhnya Allah membenci perilaku khianat dan menyiksa orang-orang yang berperilaku tersebut meskipun itu terhadap orang-orang kafir. Jangan sampai engkau me-

nyembunyikan pembatalan perjanjian dan menipu pihak lain. Imam Ahmad meriwayatkan dari Syu'bah dari Sulaim bin Amir, ia mengatakan bahwa, "Mu`awiyah ingin bergerak ke daerah Romawi. Antara ia dengan mereka ada ikatan perjanjian (untuk tidak saling menyerang, *pent*). Ia ingin untuk berada dekat sekali dengan mereka sehingga ketika waktu perjanjian itu berakhir, ia akan langsung menyerang mereka. Tiba-tiba ada seorang bapak tua sambil menunggangi seekor kuda mengatakan bahwa, "Allahu akbar, Allahu akbar, berlakulah sportif dan jangan menipu. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, "Siapa yang antaranya dengan suatu kaum ada perjanjian maka jangan dibuka ikatan itu dan jangan pula diperkencang sampai batas dan temponya berakhir, atau kembalikan pada mereka perjanjian itu secara sama." Ucapan itu sampai pada Mu'awiyah. Akhirnya ia mundur. Ternyata bapak tua itu adalah Amru bin Anbasah r.a.."[8]

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Salman al-Farisi r.a., "Ia tiba di dekat sebuah benteng atau kota. Ia mengatakan bahwa kepada para sahabatnya, 'Biarkan aku menyeru mereka sebagaimana aku melihat Rasulullah saw. menyeru mereka.' Lalu ia mengatakan bahwa, 'Aku hanya seorang manusia biasa seperti kalian, lalu aku diberi hidayah oleh Allah untuk masuk Islam. Kalau kalian memilih Islam, hak kalian sama dengan kami dan kewajiban kalian juga sama dengan kami. Namun, jika kalian enggan, bayarlah jizyah (upeti) dan kalian rendah. Namun, jika kalian juga enggan, kami akan kembalikan pada kalian perjanjian kita secara sama.'" ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْخَائِنِينَ﴾ Hal itu ia lakukan selama tiga hari. Di hari keempat (ketika tidak ada jawaban) para sahabat Salman segera menuju ke benteng atau kota itu dan mereka berhasil menaklukkannya dengan izin Allah SWT.

Imam al-Baihaqi meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda,

ثَلَاثَةٌ، الْمُسْلِمُ وَالْكَافِرُ فِيهِنَّ سَوَاءٌ: مَنْ عَاهَدْتَهُ فَوَفِّ بِعَهْدِهِ مُسْلِمًا كَانَ أَوْ كَافِرًا، فَإِنَّمَا الْعَهْدُ لِلَّهِ، وَمَنْ كَانَتْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ رَحِمٌ فَصِلْهَا، مُسْلِمًا كَانَ أَوْ كَافِرًا، وَمَنِ ائْتَمَنَكَ عَلَى أَمَانَةٍ فَأَدِّهَا إِلَيْهِ، مُسْلِمًا كَانَ أَوْ كَافِرًا.

"Ada tiga hal, orang Muslim dan orang kafir sama saja dalam tiga hal itu: siapa yang engkau buat kesepakatan dengannya maka tepatilah kesekapatan perjanjian itu baik ia Muslim maupun kafir, karena perjanjian itu adalah untuk Allah; siapa yang antaramu dengan orang lain ada hubungan silaturrahim maka hubungkanlah baik orang itu Muslim maupun kafir; dan siapa yang menitipkan amanah padamu maka tunaikanlah padanya, baik ia seorang Muslim maupun kafir." **(HR al-Baihaqi)**

Kemudian, Allah SWT mengingatkan orang-orang yang berkhianat pada adzab yang akan menimpa mereka dan menjelaskan tentang orang-orang yang sempat lolos dari Nabi saw. di Perang Badar dan yang lain agar tidak ada rasa kecewa di dalam hatinya terhadap orang-orang yang telah menyiksanya secara berlebihan. Allah SWT berfirman, ﴿وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَبَقُوا إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ﴾ Artinya, jangan orang-orang kafir itu mengira bahwa mereka akan bisa lolos dan lepas begitu saja atau selamat dari siksaan terhadap pengkhianatan mereka. Jangan mereka mengira bahwa mereka akan bisa lolos dari Kami sehingga Kami tidak bisa mendapatkan mereka. Mereka berada di bawah kekuasaan dan dalam genggaman kehendak Kami, jadi mereka tidak akan bisa melemahkan Kami. Seperti firman Allah SWT,

8 Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Dawud ath-Thayalisi dari Syu'bah, dan Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Hibban dalam shahihnya dari berbagai sanad dari Syu'bah. Tirmidzi mengatakan bahwa tentang hadits ini: "Hasan Shahih".

"Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput dari adzab Kami? Sangatlah buruk apa yang mereka tetapkan itu! **(al-`Ankabuut: 4)**

Mereka tidak akan bisa lepas dari Allah SWT. Mereka pasti akan dibalas atas kekafiran mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang kafir itu dapat luput dari siksaan Allah di bumi; sedang tempat kembali mereka (di akhirat) adalah neraka. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." **(an-Nuur: 57)**

Allah SWT juga berfirman,

"dan ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir." **(at-Taubah: 2)**

Jadi, ayat ini merupakan penenangan kepada Nabi bahwa Allah SWT akan membalas orang-orang kafir yang telah menyakitinya dan memutus harapan mereka untuk bisa menang menghadapi orang-orang beriman.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat yang pertama ﴿إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ﴾ mengandung penjelasan tentang sifat-sifat Yahudi dari kalangan Bani Quraizhah. Mereka adalah orang-orang kafir dan selalu melanggar perjanjian atau kesepakatan. Mereka tidak takut kepada Allah dalam melakukan berbagai penipuan dan pengkhianatan.

Para ulama ilmu *al-ma'ani* (ilmu tentang keindahan bahasa Arab, *pent*) mengatakan, di-*'athaf*-kannya *fi'il* yang menunjukkan *mustaqbal* (masa akan datang) ﴿ثُمَّ يَنقُضُونَ﴾ kepada *fi'il* yang bersifat *madhi* (masa lalu) ﴿الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ adalah untuk menjelaskan bahwa sifat mereka memang selalu melanggar perjanjian secara berulang kali.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa, "Mereka adalah Bani Quraizhah. Mereka melanggar perjanjian bersama Rasulullah saw., bahkan membantu orang-orang Musyrik dalam memerangi Rasulullah dengan persenjataan di Perang Badar, lalu mereka mengatakan bahwa, 'Kami lupa.' Setelah itu Rasulullah membuat perjanjian lagi dengan mereka tapi mereka kembali melanggarnya di Perang Khandak."

Kemudian, Allah SWT menjelaskan apa yang mesti dilakukan oleh Rasulullah saw. terhadap orang-orang yang melanggar perjanjian itu yang berhasil ditangkapnya dalam peperangan yaitu sesuatu yang berat agar menjadi pelajaran bagi yang lain. Setelah itu Allah menjelaskan juga apa yang mesti dilakukannya pada orang-orang yang sudah tampak darinya tanda-tanda melanggar perjanjian dan berkhianat yaitu ketika Dia berfirman, ﴿فَانۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ﴾ yaitu membuang perjanjian dan memberitahukannya pada mereka bahwa perjanjian sudah berakhir sehingga kedua belah pihak sama-sama mengetahui bahwa peperangan akan segera terjadi. Ath-Thabari meriwayatkan dari Mujahid bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Bani Quraizhah dan Bani Nadhir. Jadi ayat, ﴿فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ﴾ berhubungan dengan Bani Quraizhah yang pengkhianatan mereka begitu jelas ketika mereka berpihak kepada kafir Quraisy dalam perang Khandaq. Sementara penggalan ayat, ﴿وَإِمَّا تَخَافَنَّ﴾ mencakup Bani Nadhir dan pihak-pihak selain mereka yang dikhawatirkan akan berkhianat.

Ibnu al-Arabi melemparkan sebuah tanda tanya tentang ayat ﴿وَإِمَّا تَخَافَنَّ﴾ lalu ia sendiri yang menjawab tanda tanya itu. Ia mengatakan bahwa, "Bagaimana mungkin dibolehkan membatalkan perjanjian ketika ada kekhawatiran atas adanya pengkhianatan dari pihak lain, sementara rasa takut itu baru bersifat dugaan yang belum sampai ke tingkat keyakinan? Bagaimana mungkin keyakinan yang ada pada perjanjian yang telah dibuat bisa digugurkan oleh dugaan adanya

pengkhianatan? Jawabannya bisa dari dua sisi. *Pertama,* kekhawatiran di sini maknanya adalah keyakinan, sebagaimana halnya harapan bisa bermakna meyakini atau percaya, seperti dalam firman Allah SWT,

"Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah?." **(Nuuh: 13)**

Kedua, apabila telah tampak tanda-tanda pengkhianatan dan ada bukti-bukti yang kuat maka wajiblah membuang perjanjian itu agar bertahan dalam perjanjian seperti itu tidak menjerumuskan pihak Muslim dalam kehancuran. Maka dalam hal ini boleh menggugurkan keyakinan dengan dugaan karena sebuah keterpaksaan."[9] Dengan kata lain, firman Allah, ﴿تَخَافَنَّ﴾ bisa bermakna mengetahui dan bisa bermakna menyangka. Sangkaan itu sudah cukup dalam kondisi terpaksa. Sementara itu, apabila pengkhianatan atau pelanggaran itu sudah diketahui dengan pasti maka tidak perlu lagi ada proses penyerahan perjanjian pada mereka. Nabi saw. langsung bergerak ke arah Mekah pada *am al-fath* (tahun pembebasan Mekah) untuk menaklukkan penduduk Mekah ketika sudah jelas bahwa mereka melanggar perjanjian tanpa perlu menyerahkan dulu perjanjian kepada mereka (maksudnya tanpa perlu memberitahukan pembatalan perjanjian, *pent*).

Ayat tersebut juga menjadi bukti yang jelas bahwa Islam mewajibkan umatnya untuk memelihara perjanjian bersama musuh dan diharamkannya khianat terhadap mereka. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, ia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. bersabda,

لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُرْفَعُ لَهُ بِقَدْرِ غَدْرِهِ، أَلَا وَلَا غَادِرَ أَعْظَمُ غَدْرًا مِنْ أَمِيرِ عَامَّةٍ.

"Setiap pengkhianat memiliki bendera di hari Kiamat nanti yang akan ditinggikan sesuai dengan tingkat pengkhianatannya. Ketahuilah, tidak ada pengkhianat yang lebih besar pengkhianatannya daripada pemimpin masyarakat." **(HR Muslim)**

Penyebabnya adalah karena pengkhianatannya akan membuat orang kehilangan kepercayaan kepada segala perjanjiannya dan ikatan perdamaian yang diadakannya. Ini akan menimbulkan bahaya yang besar karena hal itu akan membuat orang lari dari agama ini dan menimbulkan celaan terhadap para pemimpin umat Islam.

Kalau tidak ada ikatan perjanjian dengan musuh, dibolehkan melakukan berbagai tipuan untuk menghadapinya. Inilah tafsir atau makna sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Ahmad, asy-Syaikhani, Abu Dawud dan Tirmidzi dari Jabir,

الْحَرْبُ خُدْعَةٌ.

"Perang itu adalah tipuan." **(HR Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi)**

Musuh-musuh Islam saat ini seperti Yahudi di daerah-daerah yang didudukinya, janji-janji dan kesepakatannya tidak bisa dipegang dan tidak ada nilainya sehingga melakukan serangan secara tiba-tiba merupakan salah satu taktik berperang melawannya.

Apakah boleh berjihad bersama pemimpin yang melanggar perjanjian? Para ulama dalam hal ini memiliki dua pendapat. Sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa tidak boleh berperang bersamanya, berbeda dengan pemimpin yang berkhianat dan fasik. Namun, sebagian yang lain berpendapat boleh berjihad bersamanya.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan orang-orang yang sempat lolos dari hukuman di Perang Badar dan masih tetap hidup, yaitu untuk mengejar mereka sangat mudah bagi Allah SWT. Meskipun mereka bisa lolos

9 *Ahkamul Quran* 8/860.

dari pembunuhan atau penawanan, mereka tidak akan bisa lolos dari pembalasan Allah terhadap mereka di akhirat nanti. Bahkan, mereka tidak akan bisa lolos dari hukuman di dunia ketika Allah SWT memberi kesempatan kepada Rasul-Nya untuk menangkap mereka. Tujuan dari semua ini adalah untuk menghibur Rasul tentang orang-orang kafir yang sempat lolos darinya sehingga ia tidak bisa membalas mereka.

PERSIAPAN UNTUK MEMERANGI MUSUH SESUAI DENGAN KEMAMPUAN DAN KESANGGUPAN

Surah al-Anfaal Ayat 60

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُوا مِن شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)." **(al-Anfaal: 60)**

I'raab

﴿تُرْهِبُونَ بِهِ﴾ Huruf *ha`* (kata ganti untuk orang ketiga) dalam kata (بِهِ) bisa kembali kepada ﴿مَا﴾ atau kepada ﴿الرِّبَاطِ﴾ (kuda yang ditambat), atau kepada persiapan yang dapat dipahami dari penggalan ayat ﴿وَأَعِدُّوا﴾.

﴿وَآخَرِينَ﴾ Kata ini *manshub* karena di-*'athaf*-kan kepada kata ﴿عَدُوَّ اللَّهِ﴾, maksudnya kamu buat gentar orang-orang selain mereka.

Balaaghah

﴿مِنْ قُوَّةٍ﴾ kata ini di-*nakirah*-kan untuk menunjukkan keumuman sehingga mencakup segala bentuk persiapan materi dengan berbagai persenjataan yang sejalan dengan masa yang berkembang seperti yang terdapat pada musuh dan yang dibuat di dalam negara Islam. Ia juga mencakup persiapan moril dan kejiwaan, seperti mengoptimalkan segala kemampuan, mempersiapkan generasi secara militer, mempersenjatai mereka dengan aqidah Islam yang benar, dan akhlak agama yang baik. Tanpa itu semua, tidak akan pernah ada kemenangan melawan musuh.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَأَعِدُّوا﴾ kata (الإِعْدَاد) adalah persiapan untuk masa yang akan datang. ﴿لَهُمْ﴾ maksudnya untuk memerangi mereka. ﴿مِنْ قُوَّةٍ﴾ Nabi saw. bersabda tiga kali sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim,

أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ.

"Ketahuilah, kekuatan itu adalah memanah." **(HR Muslim)**

Saat ini, kekuatan itu adalah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam peperangan.

﴿وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ﴾ kalimat (رِبَاطُ الْخَيْلِ) digunakan untuk kuda yang ditambat atau diikat di jalan Allah SWT. Jadi yang dimaksud dengan kata ﴿رِبَاطُ الْخَيْلِ﴾ adalah menahan dan memelihara kuda untuk digunakan di jalan Allah serta mempersiapkannya untuk jihad. Dahulu, kuda merupakan sarana berperang yang sangat penting.

﴿تُرْهِبُونَ بِهِ﴾ membuat takut. Kata ini berasal dari kata (الإِرْهَاب) yang berarti menimbulkan rasa takut yang disertai rasa gemetar. ﴿عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ﴾ Pada masa dahulu mereka adalah kaum kafir Mekah, namun sekarang setiap orang yang memusuhi Islam dan membuat

konspirasi untuk menghancurkan Islam dan orang-orang Islam. ﴿وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ﴾ orang-orang lain dari kalangan munafik dan Yahudi. ﴿يُوَفَّ إِلَيْكُمْ﴾ balasannya untukmu. ﴿وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ﴾ tidak sedikit pun bagianmu yang terkurangi.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk menghancurkan orang-orang yang melanggar dan membatalkan perjanjian serta mengembalikan perjanjian kepada orang-orang yang dikhawatirkan akan melakukan hal yang serupa, dalam ayat ini, Allah memerintahkan untuk melakukan persiapan untuk menghadapi orang-orang kafir itu. Ini merupakan sesuatu yang logis yang lumrah terjadi setelah adanya pembatalan perjanjian dan prediksi terjadinya perang.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk mempersiapkan berbagai persenjataan perang yang sesuai untuk setiap masa dan mempersiapkan pasukan perang dengan kemampuan tertinggi karena pasukan merupakan benteng dan pertahanan umat yang kuat. Tentunya semua itu sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan. Allah SWT berfirman, ﴿وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ﴾ Maksudnya, persiapkanlah untuk memerangi musuh segala macam bentuk kekuatan materi dan moril yang sejalan dengan kondisi setiap masa dan tempat yang kamu sanggupi seperti kuda yang ditambat di benteng dan daerah perbatasan karena tempat itu merupakan tempat masuknya para musuh untuk menyerang sebuah daerah. Pada masa dahulu, kuda merupakan sarana perang yang sangat penting. Bahkan, di saat ini pun dalam kondisi-kondisi tertentu, kuda juga masih memiliki urgensi yang tidak bisa diremehkan, seperti penggunaan senjata putih, tugas memata-matai, mengangkut barang, dan peralatan perang di jalan-jalan pegunungan, dan sebagainya. Untuk saat ini, sarana yang paling penting itu adalah senjata udara, *tank*, bom, kapal selam perang dan sebagainya. Dengan demikian, itulah yang penting untuk disiapkan, namun kuda juga berperan penting karena yang penting adalah bagaimana mencapai tujuan. Adapun sarana dan alat yang wajib disiapkan adalah yang sesuai dengan kebutuhan masa sekarang. Tujuan semua itu adalah untuk mempersiapkan pasukan yang selalu siap untuk membela negeri. Itu tidak akan tercapai kecuali dengan harta yang dialokasikan untuk tugas tersebut dan persenjataan yang dibiayai oleh seluruh kaum Muslimin sesuai dengan kemampuan masing-masing. Allah SWT mengkhususkan penyebutan kuda meskipun ia sudah masuk dalam kategori kekuatan adalah untuk memuliakan kuda dan menegaskan urgensinya.

Kemudian, ayat tersebut menjelaskan faktor dan tujuan dilakukannya persiapan ini adalah untuk membuat gentar musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kaum Muslimin yaitu kaum kafir yang sudah terbukti permusuhan mereka seperti halnya kaum Musyrikin Mekah di masa lalu. Di samping itu juga untuk membuat gentar musuh-musuh yang tidak kelihatan menyokong dan mendukung musuh-musuh yang nyata tersebut, diketahui ataupun tidak. Namun, yang jelas Allah pasti tahu karena Dia Maha Mengetahui segala hal yang tidak tampak. Termasuk dalam kategori ini, kaum Yahudi dan munafikin di masa lalu serta orang-orang yang tampak permusuhan mereka setelah itu seperti bangsa Persia dan Romawi serta keturunan mereka di berbagai negara modern masa kini.

Tanpa persiapan yang sesuai dengan kondisi perang di setiap masa, perdamaian tidak akan bisa dipelihara. Secara logika dan kebiasaan yang berlaku, menjaga perdamaian tidak akan mungkin dilakukan kecuali dengan sarana perang yang modern.

Karena persiapan untuk jihad tidak bisa dilakukan tanpa harta, Al-Qur'an memotivasi untuk berinfak di jalan Allah SWT Allah SWT berfirman, ﴿وَمَا تُنفِقُوا مِن شَيْءٍ﴾ Maksudnya apa pun yang kamu nafkahkan baik sedikit maupun banyak, untuk jihad di jalan Allah, Allah akan menyempurnakan balasannya untuk penginfak, membalasnya dengan balasan yang sempurna tanpa kurang sedikit pun. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, disebutkan bahwa satu dirham di jalan Allah akan dilipatgandakan sampai tujuh ratus kali lipat, Allah SWT berfirman,

"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui." **(al-Baqarah: 261)**

Firman-Nya, ﴿فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾ bersifat umum, mencakup jihad dan jalan-jalan kebaikan lainnya. Ini menjadi dalil bahwa persiapan perang itu bergantung kepada infak harta yang banyak dijalan-Nya. Manfaat dari menginfakkan harta itu sebenarnya kembali kepada si penginfak, misalnya, di dunia dalam bentuk terpeliharanya harta, tanah, perdagangan dan perusahaannya, dan di akhirat dalam bentuk surga yang kekal sebagai balasan atas apa yang telah ia persembahkan, Allah SWT berfirman,

"Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfak melainkan karena mencari ridha Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)." **(al-Baqarah: 272)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Setiap bangsa dan umat sejak dulu sampai sekarang selalu memberikan perhatian besar dalam mempersiapkan pasukan perang yang mampu membela eksistensi, kemuliaan dan harga dirinya, menjaga perbatasan daerah, serta menciptakan keamanan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk selalu mempersiapkan kekuatan militer dalam menghadapi setiap musuh. Hal ini sebagaimana yang disinggung dalam ayat yang bertujuan untuk menggetarkan hati musuh dan membuatnya tidak berpikir untuk menyerang atau mengganggu stabilitas umat dan segala hal yang diagungkannya.

Karena persiapan materi, moril dan segala perlengkapan untuk jihad itu bergantung pada sokongan dana, Allah SWT mewajibkan orang-orang beriman untuk ikut serta dalam menyumbangkan harta guna menunjang segala kebutuhan perang sesuai kebutuhan dan tingkat kemampuan masing-masing.

Beberapa ulama kalangan Malikiyyah menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menganjurkan untuk mewakafkan kuda dan senjata serta membuat gudang untuk itu sekaligus petugasnya sebagai persiapan untuk menghadapi musuh. Para ulama sendiri berbeda pendapat tentang mewakafkan hewan seperti kuda dan unta. Mereka terbagi ke dalam dua pendapat. Ada pendapat yang melarang, yaitu Abu Hanifah. Ada yang membolehkan, yaitu Syafi`i dan mayoritas ulama. Pendapat terakhir inilah yang lebih benar berdasarkan ayat di atas dan juga sabda Rasulullah saw. tentang Khalid bin Walid,

وَأَمَّا خَالِدٌ فَإِنَّكُمْ تَظْلِمُونَ خَالِدًا، فَإِنَّهُ قَدِ احْتَبَسَ أَدْرَاعَهُ وَأَعْتَادَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

"Adapun tentang Khalid, sesungguhnya kalian telah menzaliminya, karena ia telah mewakafkan baju perang dan semua peralatan perangnya di jalan Allah."

Di samping itu, hewan juga merupakan harta yang bisa dimanfaatkan untuk sesuatu yang bisa dikategorikan sebagai *taqarrub* kepada Allah, sehinga dengan demikian ia boleh untuk diwakafkan seperti halnya rumah dan tanah.

LEBIH MENGUTAMAKAN DAMAI, MENYATUKAN UMAT DAN MEMOTIVASINYA UNTUK PERANG

Surah al-Anfaal Ayat 61-66

وَإِن جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾ وَإِن يُرِيدُوا أَن يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ ۚ هُوَ الَّذِي أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٤﴾ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۚ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾ الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٦٦﴾

"Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Dan jika mereka hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu. Dialah yang memberikan kekuatan kepadamu dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang Mukmin, dan Dia (Allah) yang memper satukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat memper satukan hati mereka, tetapi Allah telah memper satukan hati mereka. Sungguh, Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana. Wahai Nabi (Muhammad)! Cukuplah Allah (menjadi pelindung) bagimu dan bagi orang-orang Mukmin yang mengikutimu. Wahai Nabi (Muhammad)! Kobarkanlah semangat para Mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir, karena orang-orang kafir itu adalah kaum yang tidak mengerti. Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka jika di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika di antara kamu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar." **(al-Anfaal: 61-66)**

Qiraa`aat

﴿النَّبِيُّ﴾ ﴿لِلنَّبِيِّ﴾:

Imam Nafi' membacanya dengan: (النَّبِيء) (لِلنَّبِيء).

﴿إِن يَكُن مِّنكُم﴾:

Nafi, Ibnu Katsir, dan Ibnu Amir membacanya dengan (وإن تكن منكم).

﴿الآنَ﴾:

Imam Warsy membacanya dengan (أَلآنَ).

﴿ضَعْفًا﴾:

Ini adalah *qira`at* 'Ashim, Hamzah, dan Khalaf. Sementara imam-imam yang lain membacanya dengan (ضُعْفًا).

﴿فَإِن يَكُن مِّنكُم﴾:

Ini adalah *qira`at* Ashim, Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf. Sementara itu, imam-imam yang lain membacanya dengan (فإن تكن منكم).

I'raab

﴿حَسْبُكَ اللَّهُ﴾ Kalimat ini adalah *mubtada* dan *khabar*. Artinya adalah cukuplah Allah bagimu. Seolah-olah Allah SWT mengatakan, cukuplah Allah bagimu dan pengikutmu. ﴿وَمَنِ اتَّبَعَكَ﴾ Huruf *waw* dalam kalimat ini berarti (مَعَ) *bersama* dan kalimat setelahnya adalah *manshub*. Dalam sebuah kalimat, misalnya (حَسْبُكَ وَزَيْدًا دِرْهَمٌ) "Cukup satu dirham untukmu dan Zaid". Ia tidak di-*jarr*-kan karena meng-*'athaf*-kan sesuatu yang zhahir yang *majrur* kepada yang tidak tampak tidak boleh. Maknanya adalah cukuplah Allah SWT sebagai penolong bagimu dan orang-orang beriman yang mengikutimu.

Sementara itu, kata ﴿مَنِ﴾ bisa *marfu'* kalau di-*'athaf*-kan kepada *lafazh* ﴿اللَّهُ﴾, artinya cukuplah Allah bagimu dan orang-orang yang mengikutimu. Bisa juga *mubtada`*, sementara *khabar*-nya dihilangkan. *Taqdir*-nya adalah (وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ كَذَلِكَ) "dan orang-orang beriman yang mengikutimu juga demikian". Bisa juga *manshub* dengan meng-*'athaf*-kannya kepada makna atau pengertian.

(وَإِنْ يَكُنْ مِنكُمْ مِائَةٌ) dan (فَإِنْ يَكُنْ مِنكُمْ مِائَةٌ) orang yang membaca (يَكُنْ) dengan huruf *ya`* dalam bentuk *mudzakkar* berarti karena terpisahnya antara *fi'il* dengan *fa'il*. Sementara itu, orang yang membaca dengan *ta`* berarti karena *mu`annats*-nya kata (مِائَةٌ).

Balaaghah

﴿وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ﴾ Dalam ayat ini, terdapat sesuatu yang disebut dengan *ithnab* karena ada peringatan tentang nikmat Allah yang terbesar kepada Rasul dan orang-orang beriman, yaitu nikmat penyatuan hati dan kesatuan umat.

﴿إِنْ يَكُنْ مِنكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ﴾ Dalam penggalan ayat ini, terdapat apa yang disebut dengan *ihtibaak* yaitu menyebutkan 'sabar' dalam syarat pertama dan menghilangkan yang semisal dengannya dalam syarat kedua, menyebutkan sifat kafir dari ayat kedua dan menghilangkannya dari ayat yang pertama, kemudian ayat tersebut diakhiri dengan kata-kata "orang-orang yang sabar" untuk menekankan tuntutan kesabaran.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَإِنْ جَنَحُوا﴾ condong. ﴿لِلسَّلْمِ﴾ kata ini bisa dibaca dengan huruf *sin* yang *kasrah* atau *fathah*. Artinya adalah perdamaian. Islam merupakan agama perdamaian, Allah SWT berfirman,

"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan". **(al-Baqarah: 208)**

﴿فَاجْنَحْ لَهَا﴾ Dan buatlah kesepakatan damai dengan mereka. ﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ﴾ percayalah pada-Nya.

﴿إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ﴾ Maha Mendengar setiap perkataan. ﴿الْعَلِيمُ﴾ Maha Mengetahui setiap perbuatan. ﴿أَنْ يَخْدَعُوكَ﴾ dengan mengajukan damai, padahal mereka akan bersiap untuk memerangimu. ﴿فَإِنَّ حَسْبَكَ﴾ sebagai penolongmu melawan mereka. ﴿حَرِّضِ﴾ untuk berperang. ﴿بِأَنَّهُمْ﴾ disebabkan karena mereka. ﴿قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ﴾ tidak mengerti hikmah dari peperangan dan manfaat yang akan diperoleh berupa kebahagiaan dunia dan akhirat

﴿إِنْ يَكُنْ﴾ ini merupakan *khabar* (informasi) yang berarti perintah. Maksudnya, hendaklah dua puluh orang di antara kamu memerangi dua ratus orang, seratus memerangi seribu orang, dan bertahanlah di hadapan mereka. Namun, ketika jumlahnya semakin banyak, perintah dalam ayat ini dihapus oleh ayat yang selanjutnya. ﴿أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا﴾ lemahnya seorang darimu memerangi sepuluh kali lipat darinya. ﴿بِإِذْنِ اللَّهِ﴾ dengan kehendak-Nya. ﴿وَإِنْ يَكُنْ﴾ ini juga *khabar* bermakna perintah. Artinya, hendaklah kamu memerangi jumlah yang dua kali lipat lebih banyak darimu dan bertahanlah menghadapi mereka. ﴿مَعَ الصَّابِرِينَ﴾ Allah membantu mereka.

Sebab Turunnya Ayat (64)

Dalam kitab al-Kasysyaf, az-Zamakhsyari dengan menukil dari al-Kalbi mengatakan, "Ayat ini turun di Baida` dalam Perang Badar, tepatnya sebelum peperangan dimulai. Inilah pendapat yang lebih kuat. Ada yang mengatakan ia turun tentang masuk Islamnya Umar. Ayat ini *makkiyyah*, tetapi atas perintah Rasulullah saw. ia ditulis dalam surah *madaniyyah* sebagaimana disebutkan oleh al-Qusyairi. Ibnu Abbas mengatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan masuk Islamnya Umar karena saat itu yang memeluk Islam ada tiga puluh tiga laki-laki termasuk Nabi saw. ditambah enam orang perempuan. Kemudian, ketika Umar masuk Islam jumlah kaum Muslimin menjadi empat puluh orang."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Sa'id bin Jubair, ia mengatakan bahwa, "Ketika tiga puluh tiga laki-laki dan enam orang perempuan masuk Islam bersama Nabi saw., kemudian masuk Islamlah Umar, sehingga turunlah ayat, ﴿يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللّٰهُ﴾

Abu asy-Syekh Ibnu Hayyan al-Anshari meriwayatkan dari Sa'id bin Musayyab, ia mengatakan bahwa, "Setelah Umar masuk Islam, Allah SWT menurunkan tentang hal itu ayat, ﴿يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللّٰهُ﴾

Namun, penjelasan dalam sirah berbeda dengan itu. Ibnu Mas`ud mengatakan, "Kami tidak sanggup shalat di dekat Ka`bah sampai Umar masuk Islam. Ketika ia masuk Islam ia terang-terangan menentang Quraisy. Ia shalat di dekat Ka`bah dan kami juga ikut shalat bersamanya. KeIslaman Umar terjadi setelah hijrahnya para sahabat Rasulullah saw. ke Habasyah." Ibnu Ishak mengatakan, "Jumlah sahabat yang hijrah ke negeri Habasyah, selain anak-anak mereka yang masih kecil yang juga ikut hijrah atau yang lahir di sana, adalah delapan puluh tiga orang."

Sebab Turunnya Ayat (65)

Ishak bin Rahuyah meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari Ibnu Abbas bahwa ia mengatakan bahwa, "Ketika Allah SWT mewajibkan para kaum Muslimin agar seorang mesti memerangi dan menghadapi sepuluh orang, hal tersebut terasa berat bagi mereka. Dengan demikian, Allah meringankan hal itu menjadi satu orang mesti bertahan menghadapi dua orang. Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿اِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُوْنَ صَابِرُوْنَ يَغْلِبُوْا مِائَتَيْنِ﴾ dan seterusnya.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT memerintahkan kaum Muslimin untuk mempersiapkan segala sesuatu guna menggentarkan musuh, di sini Allah memerintahkan untuk berdamai yang dilakukan di atas kemuliaan dan harga diri. Ketika musuh sudah gentar dan mereka memilih untuk berdamai, yang mesti dilakukan adalah menerima perdamaian tersebut karena peperangan itu adalah sesuatu yang sifatnya darurat untuk melawan kezaliman, menciptakan kebebasan dalam menyebarkan Islam, dan menghalangi terjadinya kesemena-menaan. Sesuatu yang bersifat darurat itu mesti dibatasi sesuai dengan kebutuhannya dan tidak dipergunakan kecuali segala solusi damai tidak mungkin lagi untuk dilakukan.

Tafsir dan Penjelasan

Setelah dilakukannya persiapan yang sempurna untuk berjihad, jika musuh lebih meminta untuk berdamai dan lebih mengutamakan perdamaian daripada perang, mesti diterima tawaran damai dari mereka sesuai dengan kemaslahatan yang dipandang kuat oleh pemimpin. Az-Zamakhsyari mengatakan, "Yang lebih benar adalah bahwa hal tersebut tergantung kepada pendapat seorang pemimpin dengan mempertimbangkan kemaslahatan Islam dan kaum Muslimin, baik

perang maupun damai. Jadi, tidak mesti kaum Muslimin saja yang berperang atau mengadakan perjanjian damai dengan musuh."

Pengertian ayat di atas adalah jika musuh lebih cenderung kepada perdamaian atau gencatan senjata maka cenderung jugalah pada hal itu karena engkau lebih berhak untuk mengutamakan perdamaian dari mereka. Berdamailah dengan mereka dan bertawakallah pada Allah, artinya percayalah kepada-Nya, serahkan urusan hanya kepada-Nya, dan janganlah takut terhadap tipu muslihat atau pengkhianatan mereka ketika mereka menawarkan perdamaian itu karena Allah akan memelihara dan melindungimu dari tipu muslihat dan akal busuk mereka. Allah Maha Mendengar apa yang mereka katakan dan mengetahui apa yang mereka lakukan. Jika yang mereka tuju dari perdamaian itu hanya untuk menipumu agar mereka bisa memperkuat pasukan dan bersiap memerangimu, Allah yang akan menangani mereka dan membantumu melawan mereka karena hanya Dia penolongmu.

Ini adalah dalil yang kuat untuk mengutamakan perdamaian daripada peperangan karena Islam merupakan agama perdamaian, hidayah, dan kasih sayang. Dalam syari`at Islam peperangan tidak digunakan kecuali ada kondisi-kondisi yang memaksa dan darurat. Oleh karena itu, ketika kaum Musyrikin meminta perdamaian pada tahun Hudaibiyyah dan menghentikan peperangan antara mereka dan Rasulullah saw. selama sembilan tahun, Rasulullah menjawab permintaan itu meskipun mereka memberi syarat-syarat yang sangat merugikan kaum Muslimin. Abdullah putra Imam Ahmad meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, bahwa ia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّهُ سَيَكُونُ اخْتِلَافٌ أَوْ أَمْرٌ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ يَكُونَ السِّلْمُ فَافْعَلْ.

"Sesungguhnya akan terjadi perbedaan pendapat atau sesuatu hal, maka jika engkau bisa mengusahakan perdamaian lakukanlah."

Pendapat yang dinukil dari Ibnu Abbas dan beberapa ulama dari kalangan tabi'in bahwa ayat ini di-*nasakh* oleh ayat 'pedang' yang terdapat dalam surah at-Taubah, yaitu

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian," **(at-Taubah: 29)**

Hal ini perlu dikaji ulang sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Katsir karena ayat dalam surah at-Taubah itu mengandung perintah untuk memerangi musuh jika hal itu memungkinkan. Namun, jika musuh sangat banyak maka dalam hal ini boleh mengadakan perjanjian damai sebagaimana yang dapat dipahami dari ayat dan yang juga dilakukan oleh Nabi saw. dalam Perjanjian Hudaibiyyah. Jadi, sesungguhnya dalam hal ini tidak ada kontradiksi, pe-*nasakh*-an, dan pengkhususan.[10]

Kemudian, Allah SWT mengingatkan Nabi terhadap nikmat yang dilimpahkan-Nya berupa dukungan dan bantuan untuknya dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Allah SWT berfirman, ﴿هُوَ الَّذِي أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ﴾

Maksudnya jangan pedulikan tipu daya dan akal busuk mereka karena Allah SWT akan meneguhkanmu dengan bantuan-Nya dan menguatkanmu dengan orang-orang beriman yang telah Dia jadikan sebagai umat yang bersatu padu, beriman, dan patuh padamu, serta siap membantu dan mendukungmu. Jadi, dukungan itu dalam dua bentuk: dukungan langsung dari Allah tanpa perantara hal-hal yang tampak dan dukungan yang mengacu pada hal-hal yang tampak.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bagaimana bentuk dukungan yang diturunkan-Nya

10 *Tafsir Ibnu Katsir* 2/322-323.

dengan perantara orang-orang beriman dan bagaimana Dia menyatukan barisan mereka. Dia berfirman, ﴿وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ﴾ Maksudnya Allah SWT yang menjadikan mereka umat yang bersatu padu, saling bahu-membahu dalam membantumu padahal sebelumnya mereka bermusuh-musuhan karena pertikaian dan peperangan yang sangat panjang antara mereka di masa *jahiliyyah*, sebagaimana kondisi antara suku Aus dan Khazraj dari kalangan Anshar. Lalu Allah SWT melenyapkan pertikaian tersebut dengan cahaya keimanan, sebagaimana Dia berfirman,

"Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyyah) bermusuhan, lalu Allah memper satukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana." **(Aali `Imraan: 103)**

Kalau engkau belanjakan seluruh harta yang ada di muka bumi ini, niscaya engkau tidak akan sanggup menyatukan hati mereka. Akan tetapi, Allah SWT dengan hidayah yang diberikan-Nya kepada mereka untuk beriman dan menyatukan mereka di atas jalan yang lurus, mampu dengan kekuasaan dan hikmah-Nya membuat hati mereka saling menyatu dan berpadu. Ini merupakan dalil bahwa faktor terpenting untuk sebuah kemenangan adalah per satuan dan persamaan tujuan.

Penyatuan hati tidak hanya terbatas pada penyelesaian sengketa-sengketa di masa jahiliyyah dulu, tetapi juga mencakup penyelesaian pertikaian-pertikaian yang terjadi setelah Islam datang, sebagaimana dalam pertikaian yang terjadi antara Muhajirin dan Anshar di saat pembagian harta rampasan perang dalam Perang Hunain. Dalam kitab *Shahihain* disebutkan bahwa ketika Rasulullah saw. berpidato pada kaum Anshar tentang masalah rampasan perang, ia mengatakan bahwa,

يَا مَعْشَرَ الأَنْصَارِ، أَلَمْ أَجِدْكُمْ ضُلاَّلاً فَهَدَاكُمُ اللّٰهُ بِي، وَعَالَةً فَأَغْنَاكُمُ اللّٰهُ بِي، وَكُنْتُمْ مُتَفَرِّقِينَ فَأَلَّفَكُمُ اللّٰهُ بِي.

"Wahai sekalian kaum Anshar, bukankah dulu aku dapati kalian dalam keadaan tersesat lalu Allah menunjuki kalian melaluiku? Miskin lalu Allah mengayakan kalian melaluiku? Kalian dulu tercerai-berai lalu Allah menyatukan kalian melaluiku?" **(HR Bukhari dan Muslim)**

Setiap luntaran kalimat dari Rasulullah saw., kaum Anshar hanya bisa menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih berjasa."

Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿وَلَٰكِنَّ اللّٰهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾ Dia tidak akan dikalahkan oleh tipu muslihat atau makar siapa pun. Tidak akan pernah merugi orang yang bertawakal kepada-Nya. Dia Mahabijaksana dalam setiap perbuatan dan hukum-hukum-Nya.

Al-Hafizh al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia mengatakan bahwa, "Hubungan silaturrahim sering diputus, pemberian nikmat sering tidak disyukuri. Tidak ada yang lebih hebat daripada pendekatan hati." Allah SWT berfirman, ﴿لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ﴾

Setelah Allah SWT menjanjikan kemenangan kepada Rasul-Nya ketika musuh melakukan tipu muslihat, Allah SWT kemudian menjanjikan kemenangan kepadanya dalam seluruh kondisi, baik dalam hal agama maupun dunia. Jadi, sebenarnya tidak ada pengulangan dalam hal ini. Allah SWT berfirman, ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللّٰهُ﴾ sesungguhnya Allah akan mengurus segala sesuatu yang merisaukanmu dari pihak mereka dan membantumu me-

lawan musuh-musuhmu meskipun musuh banyak dan bantuan terhadap mereka semakin bertambah, sementara kaum Muslimin hanya sedikit. Cukuplah bagimu orang-orang yang mengikutimu dan beriman dengan ajaranmu.

Akan tetapi, meskipun cukup bagimu pertolongan dari Allah dan bantuan dari orang-orang beriman, itu tidak berarti seluruh jalan dan sarana yang biasa diambil untuk sebuah peperangan ditinggalkan. Jangan engkau bertopang kepada itu saja. Engkau tetap harus memotivasi orang-orang beriman untuk berperang karena Allah akan menolongmu dengan catatan mereka (orang-orang beriman) mengorbankan raga dan harta mereka dalam perjuangan.

Kemudian, Allah berfirman, ﴿اِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُوْنَ صَابِرُوْنَ يَغْلِبُوْا مِائَتَيْنِ﴾ Maksud dari penggalan ayat ini bukan sekadar pemberitahuan melainkan perintah. Seolah-olah Allah SWT berfirman, "Jika kamu berjumlah dua puluh orang maka bersabarlah dan bersungguh-sungguhlah dalam berperang sampai mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Artinya jika ada dalam barisanmu dua puluh orang yang sabar dan tegar di posisi mereka maka dengan keimanan, kesabaran dan pemahaman mereka, mereka akan mengalahkan dua ratus orang kafir yang tidak memiliki ketiga sifat tersebut. Karena itulah Allah berfirman di akhir ayat tersebut, ﴿بِاَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُوْنَ﴾ Dengan kata lain, penyebab kekalahan orang-orang kafir itu adalah karena mereka orang-orang bodoh yang tidak mengerti dan memahami hikmah sebuah peperangan sebagaimana yang kamu pahami. Mereka berperang hanya dengan tujuan menjadi lebih unggul dan disegani. Sementara itu, kamu berperang untuk meninggikan kalimat Allah seperti memperbaiki aqidah manusia, menyucikan mereka dari penyembahan terhadap berhala, menghiasi diri dengan akhlak-akhlak yang mulia, membuktikan penghambaan diri terhadap Allah SWT dengan mendirikan shalat, membayar zakat dan beramal ma'ruf dan nahi munkar. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Orang-orang yang beriman, mereka berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan Thagut," **(an-Nisaa': 76)**

Allah SWT juga berfirman,

"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat." **(al-Hajj: 41)**

Di samping itu, mereka juga tidak percaya dengan hari kebangkitan dan hari pembalasan. Sementara itu, kamu mengharapkan salah satu dari dua kebaikan, yaitu harta rampasan perang dan menang atau syahid di jalan Allah SWT dan meraih surga.

Ayat tersebut mengandung janji dari Allah dan kabar gembira bahwa jika ada beberapa orang saja dari orang-orang beriman yang mau bersabar, niscaya mereka akan mampu mengalahkan orang-orang kafir yang jumlahnya sepuluh kali lipat dari jumlah mereka dengan bantuan dari Allah SWT. Di dalamnya juga terkandung makna bahwa orang-orang beriman seharusnya mengerti dan memahami tujuan sebuah peperangan. Amal mereka mesti untuk sesuatu yang membuat Allah ridha. Mereka mesti lebih tahu daripada orang-orang kafir tentang segala sesuatu yang akan memperbaiki kehidupan manusia dan kemajuan sebuah bangsa. Adapun orang-orang kafir, Musyrik, Yahudi dan Nasrani, mereka adalah orang-orang materialis yang peperangan-peperangan mereka hanya untuk mengincar kekuasaan, ketenaran dan menindas bangsa-bangsa lain.

Perintah agar seorang Muslim bertahan di hadapan sepuluh orang kafir adalah di awal-awal Islam ketika kaum Muslimin sedikit

sehingga mereka dituntut dengan aksi-aksi mulia dalam levelnya yang tertinggi yaitu tingkat *'azimah* (lawan dari rukhshah yang berarti keringanan, *pent*). Namun, ketika kaum Muslimin sudah semakin banyak, mereka hanya dituntut dengan sesuatu yang bersifat rukhshah dan mudah. Oleh karena itu ayat-ayat selanjutnya sedikit meringankan beban tersebut, Allah SWT berfirman, ﴿الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنكُمْ﴾ maksudnya, setelah sebelumnya Allah mewajibkan kepada seorang Muslim untuk bertahan melawan sepuluh orang musuh, tetapi hal itu terasa berat bagi mereka, Allah memberikan keringanan pada tingkat yang di bawah itu, yaitu satu orang Muslimin mesti bertahan menghadapi dua orang musuh. Jika ada di antara kamu seratus orang yang sabar —setelah Allah melihat ada kelemahan pada fisikmu karena seringnya berjihad dan beramal—niscaya mereka bisa mengalahkan dua ratus orang musuh. Jika di antara mereka ada seribu orang yang sabar, mereka akan mampu mengalahkan dua ribu orang musuh dengan izin, kekuatan, dan kehendak dari Allah SWT. Allah SWT selalu bersama orang-orang sabar dengan bantuan dan penjagaan-Nya.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia mengatakan bahwa, "Ketika turun ayat, ﴿إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ﴾ hal tersebut terasa berat bagi kaum Muslimin ketika mereka diwajibkan untuk tidak boleh lari ketika seorang Muslim berhadapan dengan sepuluh orang kafir. Kemudian turunlah keringanannya dalam firman Allah SWT berikutnya, ﴿الْآنَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنكُمْ﴾ Ibnu Abbas melanjutkan, "Ketika jumlahnya dikurangi dalam saat yang sama kesabaran dan ketegaran kaum Muslimin menghadapi musuh juga berkurang sesuai dengan keringanan yang diberikan pada mereka."

Namun, dalam kedua kondisi itu kaum Muslimin tetap dituntut—meskipun mereka sedikit—untuk tetap menghadapi musuh yang lebih banyak dari mereka karena yang menjadi patokan utama sesungguhnya adalah kesabaran, kedisiplinan, ketegaran, tekad yang kuat, kedalaman iman, dan ketaatan terhadap perintah-perintah Allah SWT.

Firman Allah, ﴿وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾ merupakan peringatan terhadap orang-orang beriman agar tidak bersandarkan kepada iman semata dalam mencapai kemenangan. Di samping keimanan, ada beberapa sifat lain yang mesti terpenuhi, terutama sabar dan tegar, persiapan materi dan jiwa, pengenalan terhadap hakikat segala sesuatu, dan tujuan-tujuan utama dari jihad.

Perintah untuk bersikap tegar dan sabar disebutkan berulang kali dalam Al-Qur'an, baik untuk individu maupun jamaah, seperti firman Allah SWT tentang ketegaran,

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah." **(al-Anfaal: 45)**

Firman-Nya,

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kukuh." **(ash-Shaff: 4)**

Firman-Nya tentang kesabaran,

"Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung." **(Aali 'Imraan: 200)**

Dan firman-Nya,

"dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh, Allah beserta orang-orang sabar." **(al-Anfaal: 46)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat, ﴿وَإِن جَنَحُوا لِلسَّلْمِ﴾ menunjukkan perintah untuk menerima perjanjian damai atau gencatan senjata apabila musuh menawarkan hal tersebut, juga perintah untuk bertawakal kepada Allah, artinya menyerahkan segala sesuatu tentang perjanjian damai yang diadakan kepada Allah SWT. Hal tersebut diharapkan akan mendatangkan keselamatan dan kemenangan terhadap musuh apabila mereka melanggar perjanjian tersebut dan tidak mau menepati kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat.

Di penghujung ayat, Allah SWT memperingatkan melalui firman-Nya, ﴿إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾ untuk jangan melanggar perjanjian damai yang telah dibuat karena Dia Maha Mengetahui apa saja yang diniatkan dan dirahasikan oleh para hamba dan Maha Mendengar apa saja yang mereka ucapkan. Ini jelas menunjukkan bahwa Islam lebih mengutamakan perdamaian daripada peperangan, mewajibkan kaum Muslimin untuk menepati segala perjanjian dan kesepakatan berdamai, dan mengharamkan usaha-usaha untuk mengkhianati sebuah perjanjian dan kesepakatan.

Terjadi perbedaan pendapat seputar ayat ini, apakah ia mansukh (dihapuskan) atau tidak? Qatadah dan Ikrimah mengatakan ayat ini dihapuskan oleh ayat,

"maka perangilah orang-orang Musyrik di mana saja kamu temui." **(at-Taubah: 5)**

Dan juga oleh firman-Nya,

"dan perangilah kaum Musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya." **(at-Taubah: 36)**

Keduanya mengatakan, ayat dalam surah at-Taubah menghapus setiap bentuk perjanjian damai dengan musuh sampai mereka mengucapkan *Lailahaillallah.* Sementara itu, Ibnu Abbas mengatakan bahwa yang menghapuskannya adalah ayat,

"Maka janganlah kamu lemah dan mengajak damai." **(Muhammad: 35)**

Sementara itu, kalangan ulama yang lain mengatakan bahwa ayat tersebut tidak mansukh. Akan tetapi, ia mengandung perintah untuk berdamai apabila di dalamnya ada kemaslahatan. Jika seorang imam (pemimpin) memandang lebih baik berdamai dengan mereka, ia tidak boleh mengadakan perjanjian damai dengan mereka selama satu tahun penuh. Namun, jika kaum Musyrikin sedang dalam posisi kuat, boleh bagi kaum Muslimin untuk mengadakan perjanjian damai dengan mereka selama sepuluh tahun dan tidak boleh lebih, merujuk kepada Rasulullah saw. yang pernah mengadakan perjanjian damai dengan kafir Mekah selama sepuluh tahun. Kemudian, mereka melanggar perjanjian itu sebelum masa tersebut berakhir.

Para sahabat Rasulullah saw. di masa kekhilafahan Umar bin Khaththab dan para khalifah setelah itu juga mengadakan perjanjian damai dengan negeri-negeri non-Arab yang mereka taklukkan dengan syarat jizyah (upeti) yang diambil dari mereka lalu mereka dibiarkan bebas meskipun para sahabat sesungguhnya mampu untuk memusnahkan mereka. Rasulullah saw. juga mengadakan perjanjian damai dengan masyarakat Khaibar atas syarat-syarat yang akhirnya mereka langgar. Kemudian, Rasulullah membatalkan perjanjian tersebut. Beliau juga mengadakan perjanjian damai dengan Dhamri (Makhsyi bin Amru dari Bani Dhamrah bin Bakar dalam perang Abwa`), Akidar Daumah (Akidar bin Abdul Malik dari Kindah. Daumah yang dimaksud adalah Daumah Jandal, sebuah kota di dekat Damaskus), dan penduduk Najran. Beliau juga mengadakan perjanjian damai dengan kaum Quraisy selama sepuluh tahun sampai akhirnya mereka melanggar perjanjian tersebut. Hal ini tetap dilakukan dan dilanjutkan oleh

para khalifah dan sahabat setelah Rasulullah saw..

Kesimpulannya, sebagaimana disebutkan Ibnu Arabi, "Apabila kaum Muslimin sedang kuat maka tidak ada perjanjian damai. Namun, apabila ada maslahat yang dapat dipetik oleh kaum Muslimin dari perjanjian damai itu baik berupa manfaat maupun untuk menghindari sebuah mudharat, tidak apa-apa dilakukan perjanjian damai."[11]

Sebelumnya saya sudah menukil *tarjih* dari Ibnu Katsir bahwa ayat tersebut tidak mansukh dan tidak pula *mukhashshash* (dispesifikasi oleh nash yang lain). Jadi, sebenarnya tidak ada kontradiksi antara ayat ini dengan perintah untuk berperang dalam ayat-ayat yang lain. Perintah-perintah tersebut adalah ketika ada kemampuan, perdamaian ketika kondisi lemah, sementara musuh kuat dan tidak berimbang antara kekuatan Muslimin dengan kekuatan musuh. Demikian juga yang dikatakan oleh al-Jashshash. Nabi saw. mengadakan perjanjian dengan berbagai golongan Musyrikin setibanya di Madinah, seperti Bani Nadhir, Bani Qainuqa', dan Bani Quraizhah. Ia juga berdamai dengan beberapa suku kaum Musyrik. Sampai akhirnya, terjadi perjanjian damai di antaranya suku Quraisy yang dikenal dengan Perjanjian Hudaibiyyah yang akhirnya dilanggar oleh suku Quraisy sendiri ketika mereka memerangi suku Quza'ah yang merupakan sekutu Nabi saw. Para ahli sirah dan sejarah peperangan Islam tidak berbeda pendapat dalam hal ini. Itu semua terjadi sebelum jumlah kaum Muslimin banyak. Namun, setelah jumlah umat Islam banyak, Nabi saw. tidak menerima dari orang-orang Arab kecuali dua hal saja, yaitu masuk Islam atau pedang (Perang) berdasarkan firman Allah SWT,

"maka perangilah orang-orang Musyrik di mana saja kamu temui." **(at-Taubah: 5)**

Nabi saw. memerangi Ahli Kitab sampai mereka masuk Islam atau bersedia membayar jizyah berdasarkan firman Allah SWT,

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah." **(at-Taubah: 29)**

Yang disebutkan tentang perintah untuk berdamai apabila kaum Musyrikin menawarkannya juga merupakan sesuatu yang kuat dan kukuh. Mengadakan perjanjian itu boleh, tetapi tidak wajib bagi kaum Muslimin berdasarkan kesepakatan para ulama. Jadi, boleh untuk diabaikan kalau tampak tanda-tanda adanya pengkhianatan dan pelanggaran dari pihak lain. Boleh juga, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu al-Arabi, ketika kaum Muslimin membutuhkan untuk mengadakan perjanjian dengan harta yang diserahkan kepada musuh. Dalilnya adalah usaha Nabi untuk membujuk Uyaynah bin Hushain dan tokoh-tokoh kafir lainnya di dalam Perang Ahzab dengan menjanjikannya setengah dari hasil kurma Madinah. Menanggapi hal itu, seorang sahabat bernama as-Sa'dan mengatakan bahwa, "Jika hal ini merupakan perintah Allah, lakukanlah. Kalau ia tidak diperintahkan, tetapi engkau ingin melakukannya, kami akan mendengar dan patuh. Namun, jika hal tersebut hanya siasat dan tipuan Perang, beritahukan kami." Rasulullah saw. bersabda, "Hal itu hanyalah siasat dan taktik berperang, karena aku melihat kalangan Arab bersekongkol seluruhnya untuk memusnahkan kalian. Aku bermaksud untuk menghalangi hal itu meski untuk beberapa waktu." As-Sa'dan mengatakan bahwa, "Sesungguhnya kami dahulunya adalah orang-orang kafir dan pada saat itu mereka (orang-orang Quraisy) itu tidak pernah mengambil sebiji kurma pun dari kami kecuali dengan cara dibeli atau

11 *Ahkam Al-Qur'an* 3/69.

disewa. Kemudian, Allah memuliakan kami dengan mengutusmu. Kami tidak akan memberikan mereka kecuali pedang (maksudnya perang) dan mencabik-cabik lembaran (perjanjian) yang pernah ditulis sebelumnya."[12]

Penggalan ayat, ﴿وَاِنْ يُّرِيْدُوْا اَنْ يَّخْدَعُوْكَ﴾ menunjukkan satu hukum di antara hukum-hukum perdamaian yaitu kalau mereka meminta damai dengan tujuan untuk menipu, tetap wajib menerima tawaran damai itu karena hukum dibangun atas sesuatu yang tampak, sebagaimana halnya keimanan juga dibangun atas sesuatu yang tampak.

Penggalan ayat, ﴿وَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ﴾ menunjukkan bahwa menyatukan hati-hati yang keras di kalangan Arab merupakan salah satu mukjizat Nabi saw. karena orang Arab biasanya kalau ditampar ia mau berperang karenanya sampai ia bisa menuntut balas atau mendapatkan kompensasi. Mereka adalah manusia-manusia yang sangat bersemangat dan emosional. Namun, Allah menyatukan hati mereka dengan keimanan sehingga di antara mereka ada yang berperang melawan ayah dan saudaranya disebabkan oleh agama.

Dalam hubungannya mengenai perjanjian damai dengan orang-orang Musyrik ini Allah SWT menguatkan Nabi-Nya dalam dua kondisi, yaitu umum dan khusus. Ini bukan berarti pengulangan. Pada ayat, ﴿وَاِنْ يُّرِيْدُوْٓا اَنْ يَّخْدَعُوْكَ فَاِنَّ حَسْبَكَ اللّٰهُ﴾ terdapat bantuan khusus, yaitu ketika ada penipuan dari pihak musuh. Artinya, Allah menjanjikan kemenangan dan bantuan kepada Nabi-Nya ketika para musuh itu bermaksud untuk menipunya. Sementara pada ayat, ﴿يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللّٰهُ﴾ terdapat bantuan umum. Artinya cukuplah Allah bagimu dan yang akan menolongmu dalam setiap kondisi.

Kalangan ahlus sunnah menjadikan ayat, ﴿وَلٰكِنَّ اللّٰهَ اَلَّفَ بَيْنَهُمْ قُلُوْبِهِمْ﴾ sebagai dalil bahwa sesungguhnya kondisi hati, keyakinan, kehendak, dan kemulian, semua merupakan ciptaan Allah SWT yang dicapai dengan keimanan dan mengikuti sunnah Rasul saw..[13]

Ayat ini juga menunjukkan bawa orang-orang Arab dahulu sebelum kedatangan Islam selalu berada dalam permusuhan dan peperangan yang berkepanjangan. Masing-masing saling membunuh. Yang kuat menyerang yang lemah. Namun, ketika mereka beriman kepada Allah SWT, Rasul-Nya dan hari akhir, semua permusuhan itu pun lenyap dan timbullah rasa cinta dan kasih sayang yang luar biasa.

Allah SWT membantu Rasul-Nya dengan pertolongan-Nya dan juga dengan orang-orang beriman dari kalangan Muhajirin secara khusus. Ini merupakan mukjizat lain untuk Nabi saw. yang pada awalnya sendirian menyeru manusia kepada Islam, tapi kemudian Allah membantunya dengan taufik dari-Nya dan Allah jaga ia dengan perantara orang-orang beriman yang setia mengikutinya baik di Mekah maupun di Madinah.

Penggalan ayat, ﴿يٰٓاَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَى الْقِتَالِ﴾ menunjukkan bahwa yang wajib dilakukan oleh kaum Muslimin adalah maju ke medan jihad dengan jiwa yang berani, semangat yang tinggi, kesabaran yang kuat, dan tekad yang tak pernah surut. Bahkan, pada awalnya, seorang Muslim dituntut untuk tetap bertahan meskipun di hadapan sepuluh orang musuh. Namun, Allah SWT meringankannya sehingga seorang Muslim hanya dituntut untuk bertahan di hadapan dua orang musuh saja. Ini dikuatkan dengan perkataan Ibnu Abbas yang disebutkan di atas. Bertahan di hadapan musuh merupakan sebuah kewajiban bagi kaum Muslimin. Tidak ada pilihan lain bagi mereka dalam hal ini. Mereka diharamkan untuk

---

12 *Ahkam Al-Qur'an* karya Ibnu al-'Arabi 2/865.

13 *Tafsir ar-Razi* 15/189.

mundur dan lari dari musuh yang berjumlah dua kali lipat dari mereka. Firman Allah, ﴿الْئٰنَ خَفَّفَ اللّٰهُ عَنْكُمْ﴾ meskipun disebutkan dalam bentuk *khabar* (berita), sesungguhnya yang dimaksud adalah perintah. Sementara itu, perintah berarti wajib karena peringanan itu adalah pada sesuatu yang diperintahkan, bukan pada sesuatau yang diberitakan.

Karena adanya peringanan ini, tidak mustahil—sebagaimana disebutkan oleh al-Jashshash—adanya nasakh (penghapusan hukum) terhadap apa yang dibebankan kepada kaum Muslimin awalnya. Bukan karena lemahnya semangat mereka (para sahabat) atau ketidaksabaran mereka dalam berperang, melainkan karena bergabungnya orang lain (bisa jadi orang-orang yang baru masuk Islam, *pent*) yang tidak memiliki semangat dan kekuatan niat sebagaimana yang mereka miliki, dan merekalah (orang-orang yang baru masuk Islam) yang dimaksud dalam ayat, ﴿وَعَلِمَ اَنَّ فِيْكُمْ ضَعْفًا﴾[14]

Potongan ayat, ﴿بِاِذْنِ اللّٰهِ﴾ menunjukkan bahwa kemenangan itu tidak akan terjadi melainkan dengan izin atau kehendak Allah SWT. Potongan ayat, ﴿وَاللّٰهُ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ﴾ menunjukkan bahwa Allah akan senantiasa membantu orang-orang yang sabar. Dan potongan ayat, ﴿بِاَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُوْنَ﴾ menunjukkan adanya perbedaan yang mendasar antara peperangan yang dilakukan kaum Muslimin dengan peperangan yang dilakukan musuh-musuh Islam. Perbedaan-perbedaan itu akan menjelaskan faktor tercapainya kemenangan,

Pertama dari segi tujuan. Sesungguhnya orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir tujuannya adalah semata-mata menikmati kehidupan dunia ini dan kebahagiaan di dalamnya. Dengan demikian ia akan matimatian berpegang dengan kehidupan dan sangat takut pada kematian. Sementara itu, orang yang beriman, ia meyakini bahwa tidak ada kebahagiaan yang hakiki dalam kehidupan dunia ini dan bahwa kebahagiaan itu tidak akan diperoleh kecuali di akhirat. Dengan begitu, ia tidak akan terlalu memedulikan kehidupan dunia ini. Ia akan terjun ke medan jihad dengan hati yang kuat dan semangat yang benar meskipun ia mesti menghadapi jumlah musuh yang lebih banyak.

Kedua dari segi sarana. Orang-orang kafir sangat mengandalkan kekuatan fisik dan persenjataan mereka. Sementara itu, orang-orang Muslim selalu meminta bantuan kepada Tuhan mereka dengan doa dan perendahan diri sehingga mereka yang lebih layak untuk mendapatkan pertolongan dan kemenangan.

Ketiga dari segi motivasi. Seungguhnya hati seorang yang kafir gersang dari cahaya Allah, keimanan kepada-Nya dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ia akan menjadi seorang yang pengecut dan lemah dalam peperangan. Sementara itu, hati seorang yang beriman senantiasa disinari dengan cahaya Allah dan pengenalan pada-Nya, sehingga hatinya akan selalu kuat dan semangatnya tidak akan pernah padam. Dengan demikian ia akan maju ke medan Perang dengan jiwa yang tak terbendung dan tak pernah mengenal keraguraguan dan ketidakberdayaan.

SYARAT MENGAMBIL PARA TAWANAN, MENERIMA TEBUSAN DARI MEREKA DAN KEBOLEHAN MEMANFAATKAN MEREKA

Surah al-Anfaal Ayat 67-71

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ اَنْ يَّكُوْنَ لَهٗٓ اَسْرٰى حَتّٰى يُثْخِنَ فِى الْاَرْضِۗ تُرِيْدُوْنَ عَرَضَ الدُّنْيَاۖ وَاللّٰهُ يُرِيْدُ الْاٰخِرَةَۗ وَاللّٰهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٦٧﴾ لَوْلَا كِتٰبٌ مِّنَ اللّٰهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيْمَآ اَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ﴿٦٨﴾ فَكُلُوْا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلٰلًا

14 *Ahkam Al-Qur'an* karya al-Jashshash 3/71.

طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٦٩﴾ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي أَيْدِيكُمْ مِنَ الْأَسْرَىٰ إِنْ يَعْلَمِ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧٠﴾ وَإِنْ يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum dia dapat melumpuhkan musuhnya di bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Sekiranya tidak ada ketetapan terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena (tebusan) yang kamu ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu peroleh itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Wahai Nabi (Muhammad)! Katakanlah kepada para tawanan perang yang ada di tanganmu, "Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampuni kamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Tetapi jika mereka (tawanan itu) hendak mengkhianatimu (Muhammad) maka sesungguhnya sebelum itu pun mereka telah berkhianat kepada Allah, maka Dia memberikan kekuasaan kepadamu atas mereka. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(al-Anfaal: 67-71)**

Qiraa`aat

﴿أَنْ يَكُونَ لَهُ﴾:

Imam Abu Amru membacanya dengan (أَنْ تَكُونَ لَهُ).

﴿النَّبِيُّ﴾:

Imam Nafi' membacanya dengan (النَّبِيءُ).

﴿مِنَ الْأَسْرَى﴾:

Imam Abu Amru membacanya dengan (مِنَ الْأُسَارَى).

I'raab

﴿لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ﴾ Kata ﴿كِتَابٌ﴾ adalah *mubtada`* yang *marfu'*. ﴿مِنَ اللَّهِ﴾ adalah sifatnya, *taqdir*-nya (ثَابِتٌ مِنَ اللَّهِ). Sementara itu, ﴿سَبَقَ﴾ adalah *fi'il madhi*, posisinya bisa *marfu'* sebagai sifat yang lain untuk kata ﴿كِتَابٌ﴾, dan bisa juga *manshub* sebagai *haal* dari *dhamir* (kata ganti) yang terdapat dalam *zharaf*, artinya ﴿مِنَ اللَّهِ﴾. *Khabar* dari *mubtada`* dihilangkan, *taqdir*-nya adalah (لَوْلَا كِتَابٌ بِهَذِهِ الصِّفَةِ تُدَارِكُكُمْ لَمَسَّكُمْ) "Kalau bukan karena kitab (ketentuan) dengan sifat yang disebutkan ini yang menolongmu niscaya kamu akan terkena adzab." Namun, tidak boleh menjadikan ﴿سَبَقَ﴾ sebagai *khabar* dari *mubtada`* karena *khabar* setelah kata ﴿لَوْلَا﴾ tidak boleh ditampakkan.

﴿حَلَالًا طَيِّبًا﴾ Kata ﴿حَلَالًا﴾ *manshub* sebagai *hal* dari kata ﴿مِمَّا﴾, artinya dari harta yang diperoleh dalam peperangan atau sifat untuk *mashdar*, artinya (أَكْلًا حَلَالًا) "makanan yang halal." Guna disifati sebagai sesuatu yang baik adalah untuk menyingkirkan keraguan yang terdapat dalam jiwa mereka disebabkan oleh peringatan keras dari Allah atau karena hal itu diharamkan untuk orang-orang terdahulu. Oleh karena itulah disifati makanan itu dengan sesuatu yang baik.

Firman-Nya, ﴿فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ﴾ maksudnya di sini adalah tebusan karena ia juga termasuk dalam kategori ghanimah. Huruf *fa`* dalam kalimat tersebut adalah untuk menerangkan sebab. Sementara itu, sebabnya sendiri dihilangkan, *taqdir*-nya adalah (أَبَحْتُ لَكُمُ الْغَنَائِمَ فَكُلُوا) "Aku bolehkan untukmu harta ghanimah itu maka makanlah." Ini menjadi dalil bagi orang yang mengatakan bahwa perintah yang datang setelah larangan adalah untuk menunjukkan kebolehan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مَا كَانَ لِنَبِيٍّ﴾ Tidak sah dan tidak layak baginya. ﴿يُثْخِنَ﴾ terlalu banyak membunuh secara ber-

lebihan. ﴿تُرِيدُونَ﴾ Wahai orang-orang beriman. ﴿عَرَضَ الدُّنْيَا﴾ dengan mengambil tebusan dari para tawanan itu. ﴿وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ﴾ Allah menginginkan untukmu pahala akhirat dengan membunuh mereka. ﴿وَاللَّهُ عَزِيزٌ﴾ Mahakuat yang tidak akan terkalahkan dan Dia yang akan memenangkan para kekasih-Nya melawan musuh-musuh-Nya. ﴿حَكِيمٌ﴾ dalam penciptaan dan setiap hukum-Nya. Dia Maha Mengetahui apa yang sesuai untuk setiap keadaan lalu menentukan hal itu untuk keadaan tersebut. ﴿لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ﴾ kalau bukan karena sudah terlebih dahulu ada keputusan dari Allah yang tertera di *Lauh Mahfuzh*, yaitu bahwa Dia tidak akan menyiksa seorang yang keliru dalam ijtihadnya, atau tidak akan menyiksa kamu, sementara Rasul-Nya masih ada bersamamu dan kamu selalu memohon ampun atas dosa-dosamu atau dengan menghalalkan harta rampasan perang dan para tawanan untukmu. ﴿لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ﴾ berupa tebusan.

﴿إِنْ يَعْلَمِ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا﴾ maksud kebaikan di sini adalah keimanan dan keikhlasan. ﴿يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ﴾ berupa tebusan dengan menggantinya untukmu di dunia dan memberimu pahala di akhirat. ﴿وَيَغْفِرْ لَكُمْ﴾ dosa-dosamu.

﴿وَإِنْ يُرِيدُوا﴾ Para tawanan itu. ﴿خِيَانَتَكَ﴾ dengan perkataan yang mereka ucapkan. ﴿مِنْ قَبْلُ﴾ maksudnya sebelum Perang Badar dengan kekafiran mereka. ﴿فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ﴾ di dalam Perang Badar dengan membunuh dan menawan mereka. Itulah yang mesti mereka perkirakan akan terjadi pada mereka jika mereka kembali lagi. ﴿عَلِيمٌ﴾ terhadap para makhluk-Nya. ﴿حَكِيمٌ﴾ dalam setiap yang dilakukan-Nya.

Sebab Turunnya Ayat (67)

Imam Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari Anas bahwa ia mengatakan bahwa, "Nabi saw. meminta pendapat para sahabat tentang para tawanan Perang Badar. Ia bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menguasakanmu terhadap mereka." Lalu Umar bin Khaththab mengatakan bahwa, "Wahai Rasulullah, bunuh saja mereka." Namun, Nabi mengabaikan pendapat Umar ini. Kemudian Abu Bakar mengatakan bahwa, "Kami berpendapat untuk memaafkan mereka dan menerima tebusan untuk mereka." Setelah itu Rasulullah saw. memaafkan mereka dan menerima tebusan dari mereka. Lalu Allah SWT menurunkan firman-Nya, ﴿لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ﴾

Imam Ahmad, Tirmidzi, dan al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Mas`ud bahwa ia mengatakan bahwa, "Ketika Perang Badar usai dan para tawanan dihadapkan, Rasulullah saw. bersabda, 'Bagaimana pendapat kalian tentang para tawanan ini?'" Akhirnya ayat Al-Qur'an turun yang mendukung pendapat Umar, ﴿مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى﴾ Imam Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi saw. bersabda, "Harta rampasan perang tidak halal bagi seorang pun sebelum kalian. Turun api dari langit dan memakan seluruh harta rampasan perang itu." Ketika Perang Badar, kaum Muslimin mendapatkan harta rampasan perang sebelum dihalalkan bagi mereka. Maka Allah menurunkan ayat, ﴿لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾ Ibnu al-Mundzir meriwayatkan dari Nafi bahwa Ibnu Umar mengatakan bahwa, "Para sahabat berbeda pendapat tentang para tawanan Perang Badar. Nabi saw. meminta pendapat kepada Abu Bakar dan Umar. Abu Bakar mengatakan bahwa, "Terima tebusan dari mereka." Sementara Umar mengatakan bahwa, "Bunuh mereka." Ada orang yang mengatakan bahwa, "Mereka ingin membunuh Rasulullah saw. dan menghancurkan Islam, namun Abu Bakar malah menyarankan Rasulullah untuk menerima tebusan dari mereka." Ada lagi yang mengatakan bahwa, "Seandainya di antara tawanan itu ada bapak atau saudara Umar, tentu ia tidak akan menyarankan untuk membunuh mereka." Akhirnya, Rasulullah saw. mengambil pendapat Abu Bakar. Ia menerima

tebusan dari mereka. Namun, akhirnya turunlah ayat, ﴿لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيْمَآ اَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ﴾ lalu Rasulullah saw. bersabda, *"Hampir saja kita tertimpa siksa yang besar ketika tidak mengambil pendapat Umar bin Khaththab. Kalau seandainya turun adzab tentu tidak ada yang selamat kecuali Umar."*

Riwayat-riwayat ini secara sepakat menunjukkan bahwa Nabi saw. mengambil pendapat Abu Bakar dan menerima tebusan dari para tawanan Perang Badar. Riwayat kedua dan keempat menyebutkan bahwa ayat Al-Qur'an turun sesuai dan sejalan dengan pendapat Umar. Sementara itu, riwayat kedua yang dari Tirmidzi menyebutkan secara khusus bahwa turunnya ayat ini adalah karena kaum Muslimin mengambil harta rampasan perang padahal ia belum dihalalkan untuk mereka.

Dalam riwayat kelima pada Ibnu Abi Syaibah, Tirmidzi, Ibnu Marduyah dan al-Baihaqi dari A'masy dari Ibnu Masu'd, terdapat keterangan yang lebih jelas yang membuat ada tiga pendapat dalam hal ini. Ia mengatakan bahwa, "Setelah Perang Badar usai dan para tawanan dihadapkan, Rasulullah saw. bersabda, 'Apa pendapat kalian tentang mereka?' Abu Bakar mengatakan bahwa, "Ya Rasulullah, mereka adalah kaum dan asalmu, biarkanlah mereka dan bersabarlah semoga Allah SWT mengampuni mereka." Umar mengatakan bahwa, "Mereka telah mendustakanmu dan mengusirmu, bunuh saja mereka." Abdullah bin Rawahah mengatakan bahwa, "Ya Rasulullah, cari sebuah lembah yang banyak kayu keringnya lalu masukkan mereka ke dalamnya dan bakar mereka." Mendengar itu Abbas mengatakan bahwa, "Engkau memutuskan silaturahimmu sendiri." Rasulullah saw. hanya diam dan tidak menanggapi apa pun pendapat tersebut. Kemudian, Rasulullah saw. masuk. Sebagian orang mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. mengambil pendapat Abu Bakar." Sebagian lagi mengatakan bahwa, "Ia mengambil pendapat Umar." Yang lain mengatakan bahwa, "Ia mengambil pendapat Abdullah bin Rawahah." Tidak lama setelah itu Rasulullah saw. keluar, lalu ia bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT melembutkan hati beberapa orang sehingga hati itu lebih lembut daripada susu. Sesungguhnya Allah mengeraskan hati sebagian orang sehingga ia lebih keras daripada batu. Sesungguhnya perumpamaanmu wahai Abu Bakar adalah seperti nabi Ibrahim ketika ia mengatakan bahwa,

"Barangsiapa mengikutiku, maka orang itu termasuk golonganku, dan barangsiapa mendurhakaiku, maka Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(Ibraahiim: 36)**

Sesungguhnya perumpamaanmu wahai Abu Bakar adalah seperti Nabi Isa ketika ia mengatakan bahwa,

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(al-Maa'idah: 118)**

Dan sesungguhnya perumpamaanmu wahai Umar adalah seperti Nabi Musa ketika ia mengatakan bahwa,

"Ya Tuhan, binasakanlah harta mereka, dan kuncilah hati mereka." **(Yuunus: 88)**

Dan sesungguhnya perumpamaanmu wahai Umar adalah seperti Nabi Nuh ketika ia mengatakan bahwa,

"Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi." **(Nuuh: 26)**

Kemudian Rasulullah saw. bersabda,

أَنْتُمُ الْيَوْمَ عَالَةٌ، أَنْتُمُ الْيَوْمَ عَالَةٌ، فَلَا يَنْفَلِتَنَّ مِنْهُمْ إِلَّا بِفِدَاءٍ أَوْضَرْبِ عُنُقٍ.

"Hari ini kamu semua punya beban, hari ini kamu semua punya beban, maka jangan ada di antara mereka (para tawanan itu) yang lolos kecuali dengan ditebus atau dibunuh."

Ibnu Mas`ud mengatakan bahwa, "Lalu Allah SWT menurunkan ayat, ﴿مَاكَانَ لِنَبِيٍّ اَنْ يَكُوْنَ لَهُ اَسْرَى حَتَّى يُثْخِنَ فِى الْاَرْضِ﴾[15]

Riwayat keenam yang disebutkan oleh Muslim dan Ahmad dari Ikrimah bin Imarah dari Ibnu Abbas berbeda dalam menjelaskan hal ini dan kondisi Nabi saw. serta sahabatnya Abu Bakar setelah turunnya ayat. Riwayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang memilih untuk diterima tebusan dari para tawanan itu cukup banyak. Ibnu Abbas mengatakan bahwa, "Aku disampaikan oleh Umar bin Khaththab. Ia mengatakan bahwa, "Ketika terjadi Perang Badar dan kaum Muslimin berhadapan dengan kaum Musyrikin, Allah SWT mengalahkan kaum Musyrikin. Tujuh puluh dari mereka terbunuh dalam peperangan tersebut dan tujuh puluh lainnya tertawan. Rasulullah saw. meminta pendapat Abu Bakar, Umar, dan Ali dalam hal ini. Abu Bakar mengatakan bahwa, "Ya Rasulullah, mereka adalah sepupu dan saudara-saudaramu. Saya berpendapat untuk engkau terima tebusan dari mereka sehingga apa yang kita ambil dari mereka akan menambah kekuatan kita melawan orang-orang kafir itu dan semoga saja Allah memberikan hidayah kepada mereka sehingga mereka juga akan menjadi penopang dan pembantu kita." Rasulullah saw. bersabda, "Apa pendapatmu wahai Umar bin Khaththab?" Umar mengatakan bahwa, "Demi Allah, saya tidak sependapat dengan Abu Bakar. Akan tetapi, berikan pada Umar si Fulan yang merupakan kerabatnya lalu aku akan membunuhnya, berikan Aqil pada Ali lalu ia membunuhnya, berikan pada Hamzah si Fulan yang merupakan saudaranya untuk ia bunuh sehingga Allah SWT tahu bahwa di hati kita tidak ada belas kasih terhadap orang-orang Musyrik. Mereka adalah tokoh-tokoh utama dan pemimpin mereka." Umar mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. lebih menyukai pendapat Abu Bakar dan kurang menyetujui pendapatku. Akhirnya, Rasulullah saw. menerima tebusan dari mereka. Keesokan harinya—Umar melanjutkan—"Aku datang menemui Nabi saw. Ia sedang duduk bersama Abu Bakar. Keduanya menangis. Aku mengatakan bahwa, "Wahai Rasulullah, beritahu aku, apa yang membuatmu dan sahabatmu menangis? Kalau aku bisa menangis, aku akan menangis. Kalau tidak bisa aku akan memaksakan diri untuk menangis." Rasulullah saw. bersabda, "Aku menangis karena usul menerima tebusan yang ditawarkan sahabat-sahabatmu padaku. Telah ditampakkan padaku adzab yang akan menimpa kamu semua lebih dekat dari pohon ini (ia menunjuk pada sebuah pohon di dekatnya)." Allah SWT menurunkan firman-Nya, ﴿مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِي ٱلْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْأٓخِرَةَ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ. لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾. Riwayat ini merupakan paling sempurna, paling shahih dan paling tepat untuk dijadikan sebagai dasar hukum.

Kesimpulannya, yang lebih utama adalah membunuh para tawanan. Sementara menerima tebusan merupakan ijtihad Nabi saw. Setiap ijtihad bisa jadi salah dan bisa jadi benar. Tapi ijtihad Nabi tidak akan dibiarkan salah oleh Allah SWT.

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan bahwa, "Para sahabat Nabi menginginkan tebusan di Perang Badar. Mereka menebus para tawanan itu empat ribu empat ribu." Dalam *Mushannaf* Abu Dawud dari Ibnu Abbas, disebutkan bahwa Nabi saw. menetapkan tebusan masyarakat jahiliyyah di Perang Badar sebanyak empat ratus.

15 *Asbabun Nuzul* karya al-Wahidi hal 136 dan seterusnya.

Sebab Turunnya Ayat (70)

Imam Thabarani meriwayatkan dalam *mu'jam awsath* dari Ibnu Abbas bahwa ia mengatakan bahwa, "Al-Abbas mengatakan bahwa, 'Demi Allah, tentangku ayat tersebut diturunkan ketika aku menyampaikan keislamanku kepada Rasulullah saw. Lalu, aku meminta padanya untuk menghitung dua puluh *uqiyah* yang ada padaku. Kemudian Rasulullah saw. memberiku dua puluh orang budak sebagai ganti dari dua puluh *uqiyah* itu. Mereka semua berdagang dengan hartaku di tangannya, di samping keampunan Allah yang aku harapkan.'"

Dalam riwayat lain, disebutkan secara lebih jelas. Al-Kalbi mengatakan bahwa tentang firman Allah SWT, ﴿يَاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي اَيْدِيكُمْ مِنَ الأَسْرَى﴾ Ayat ini turun tentang al-Abbas bin Abdul Muthallib, Aqil bin Abi Thalib dan Naufal bin Harits. Abbas ditawan dalam Perang Badar. Ia memiliki dua puluh *uqiyah* emas yang ia bawa ketika ia berangkat menuju Badar untuk membiayai makan pasukan. Ia adalah salah seorang dari sepuluh orang Quraisy yang menjamin makanan untuk pasukan Quraisy di Perang Badar. Ia belum sempat bertobat sampai ia kemudian ditawan. Dua puluh *uqiyah* emas itu diambil darinya yang diambil oleh Rasulullah saw. Abbas menceritakan, "Aku meminta kepada Rasulullah untuk menjadikan dua puluh *uqiyah* emas yang diambilnya dariku sebagai tebusanku. Namun, ia tidak bersedia. Ia bersabda, *"Adapun harta yang engkau bawa untuk kau gunakan melawan kamu tidak sama sekali (tidak bisa dijadikan sebagai tebusan, pent). Namun, aku menerima tebusan sepupuku Aqil bin Abi Thalib sebanyak dua puluh uqiyah perak."* Aku mengatakan bahwa padanya, "Berarti engkau akan membiarkanku meminta-minta kepada Quraisy dan kepada semua orang dengan telapak tanganku ini selama hidupku." Ia bersabda, *"Mana emas yang engkau serahkan kepada Ummu al-Fadhl ketika engkau akan berangkat menuju Badar? Lalu, engkau mengatakan bahwa padanya kalau terjadi apa-apa denganku maka harta ini untukmu, Abdullah bin al-Fadhl dan Qatsam."* Abbas mengatakan bahwa, "Darimana engkau tahu?" Ia bersabda, *"Allah yang memberitahuku."* Abbas mengatakan bahwa, "Aku bersaksi bahwa engkau memang Nabi. Aku memang telah menyerahkan sejumlah emas kepadanya dan tidak seorang pun yang tahu kecuali Allah. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah Rasulullah." Abbas melanjutkan, "Akhirnya Allah memberikanku sesuatu yang lebih baik dari apa yang telah diambil dariku—sebagaimana yang ia katakan, ia diberi dua puluh orang budak—yang semuanya mendatangkan banyak harta sebagai ganti dari dua puluh *uqiyah* emas yang diambil tersebut, dan aku tetap berharap pengampunan dari Tuhanku."[16]

Abu asy-Syekh Ibnu Hayyan meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa Abbas dan para sahabatnya mengatakan bahwa pada Nabi saw., "Kami beriman kepadamu dan semua ajaran yang engkau bawa dan kami bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah." Maka Allah menurunkan ayat, ﴿إِنْ يَعْلَمِ اللهُ فِي قُلُوبِكُمْ خَيْرًا﴾

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat ini sangat berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya dalam menjelaskan hukum-hukum Perang dalam momentum Perang Badar. Ayat ini menjelaskan sisi lain dari hukum-hukum yang terdapat dalam jihad yang berkaitan langsung dengan Nabi saw., yaitu hukum tentang tawanan di awal berdirinya *daulah Islamiyyah,* yaitu bahwa mereka mesti dibunuh.

---

16 *Asbabun Nuzul* karya al-Wahidi hal 138.

Tafsir dan Penjelasan

Tidak sepantasnya dan tidak semestinya seorang Nabi memiliki tawanan, lalu memberikan opsi pada mereka antara dibebaskan atau ditebus. Di awal-awal agama ini berkembang, sampai orang-orang kafir itu banyak yang dibunuh dan diperangi untuk menampakkan kemuliaan Islam dan kaum Muslimin. Di samping itu, untuk menimbulkan rasa gentar dan takut kepada musuh-musuh Islam dan menampakkan kekuatannya sehingga tidak ada seorang pun yang berani untuk mengganggunya dan tidak ada upaya untuk melemahkan dan sematai-matai negara Islam yang bisa saja dilakukan oleh salah seorang tawanan yang dibiarkan lepas dan kembali ke daerah mereka dengan membayar tebusan harta.

Orang-orang yang berpendapat agar diterima saja tebusan dari para tawanan itu sebenarnya mereka ingin memperoleh *'aradh* (manfaat dan kenikmatan dunia dinamakan dengan *'aradh* yang pengertian dasarnya adalah sifat yang melekat pada sesuatu karena manfaat dan kenikmatan itu tidak bersifat tetap dan kontinu, tetapi ia datang lalu kemudian menghilang) dan kesenangan dunia yang sifatnya sementara. Sementara itu, Allah menginginkan untukmu pahala akhirat yang bersifat kekal dan segala sesuatu yang menjadi faktor bagimu untuk masuk surga dengan berbagai hukum yang akan membawamu ke sana yang telah diturunkan oleh Allah yang di antara hukum itu adalah membasmi musuh-musuh Allah, memuliakan agama, dan menumpas para penghalang dakwah untuk meninggikan kalimat hak, menegakkan keadilan, dan menancapkan aturan-aturan yang lebih baik dan layak untuk manusia.

Allah Mahaperkasa. Dia berkuasa memenangkan para kekasih-Nya melawan musuh-musuh-Nya dengan membunuh dan menawan mereka. Allah Mahabijaksana dalam setiap perbuatan dan perintah-Nya. Untuk setiap kondisi, Dia tetapkan hukum yang sesuai dengan-Nya, seperti perintah untuk melakukan pembasmian terhadap musuh dan melarang menerima tebusan dari mereka ketika kekuatan berada di pihak kaum Musyrik. Dengan demikian, akan tampaklah kemuliaan dan wibawa orang-orang beriman sebagaimana Allah berfirman,

"Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan bagi orang-orang Mukmin." **(al-Munaafiquun: 8)**

Kalau bukan karena sudah ada ketentuan dari Allah yang sudah tertulis di *Lauh Mahfuzh* (prediket atau penyempurnaan kalimat ini akan disebutkan dalam beberapa kalimat setelah ini), yaitu bahwa seseorang yang telah berijtihad lalu salah maka ia tidak akan dihukum atas kesalahannya itu karena orang-orang yang berpendapat demikian (maksudnya berpendapat untuk menerima tebusan) berpandangan bahwa membiarkan mereka (para tawanan itu) tetap hidup boleh jadi menjadi sebab tobat dan masuknya mereka ke dalam Islam. Di samping itu, tebusan yang mereka bayar bisa juga digunakan untuk kepentingan jihad di jalan Allah. Namun, mereka (orang-orang yang berpendapat seperti ini) lupa kalau membunuh para tawanan itu justru lebih membuat Islam semakin mulia, membuat orang-orang kafir lainnya gentar dan semakin melemahkan kekuatan mereka.

Ada yang mengatakan bahwa ketentuan yang telah tertulis adalah bahwa Allah tidak akan mengadzab ahli Badar (orang-orang yang ambil bagian dalam Perang Badar) karena mereka sudah diampunkan atau Allah tidak akan menyiksa suatu kaum, kecuali setelah diberi penjelasan, argumen yang kuat dan larangan yang tegas sebelumnya untuk menerima tebusan. Sementara itu, dalam hal ini, tidak ada larangan tentang hal tersebut

sebelumnya atau mereka hanya buru-buru dalam menganggap halal harta rampasan perang, padahal saat itu belum dihalalkan bagi mereka dan Allah memang akan menghalalkannya juga untuk mereka.

Kalau bukan karena ketentuan Allah yang sudah tertulis itu (ini merupakan prediket atau penyempurna paragraf sebelumnya), tentu kamu wahai orang-orang beriman sudah ditimpa adzab yang besar dari Allah disebabkan tebusan yang kamu ambil itu. Ini menunjukkan dahsyat dan berbahayanya apa yang telah mereka lakukan.

Setelah Allah menegur mereka dengan keras akibat dari menerima tebusan itu, Allah kemudian membolehkannya untuk mereka dan menjadikannya sebagai bagian dari harta rampasan Perang yang telah dibolehkan untuk mereka di awal surah. Allah berfirman, ﴿فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ﴾ Aku telah halalkan untukmu harta rampasan perang maka makanlah harta tebusan itu yang sekarang telah halal untukmu dan tidak lagi haram pada zatnya seperti keharaman darah dan daging babi. Maknanya makanlah tebusan itu secara halal dan tanpa syubhat. Faedah penggalan ayat ini adalah untuk menyingkirkan keraguan yang masih melekat dalam jiwa mereka untuk memakan tebusan itu disebabkan teguran yang keras tadi atau karena haramnya harta rampasan untuk umat-umat terdahulu.

Takutlah pada Allah dan jangan pernah menentang perintah-Nya. Jangan pernah mengulang untuk menentang setiap perintah atau larangan-Nya. Jangan lagi lakukan berbagai maksiat setelah itu. Sesungguhnya Allah mengampuni dosamu karena menerima tebusan itu. Allah SWT juga Maha Pengasih dengan membolehkan apa yang telah kamu ambil itu. Di antara bukti kasih sayang-Nya adalah diterima-Nya tobat dari hamba-hamba-Nya dan dimaafkan-Nya segala kesalahan-kesalahan mereka.

Kesimpulannya, menerima tebusan dari para tawanan atau melepaskan mereka hanya dilakukan setelah tercapainya kemenangan terhadap musuh dan untuk memperlihatkan wibawa negara di tengah-tengah masyarakat luas.

Setelah Nabi saw. menerima tebusan dari para tawanan tetapi mereka keberatan untuk diambil harta mereka, Allah SWT menurunkan ayat, ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي أَيْدِيكُمْ﴾ Ini sebagai bujukan dan motivasi bagi mereka untuk masuk Islam dengan menjelaskan manfaat dan kebaikan yang terdapat dalam Islam baik di dunia maupun di akhirat, sekaligus ancaman untuk mereka jika mereka tetap dalam kekafiran.

Pengertian dari ayat ini wahai Nabi, katakanlah kepada para tawanan Musyrikin yang berada di tanganmu yang telah kamu ambil tebusan dari mereka, jika Allah mengetahui dalam hatimu saat ini atau di masa akan datang ada keimanan, keikhlasan, niat yang baik, tekad untuk menaati Allah dan Rasul dalam segala beban-beban syari`at, bertobat dari kekafiran dan dari kemaksiatan serta bertekad untuk menolong Rasul dan tidak lagi memeranginya, Allah akan mengaruniakanmu sesuatu yang lebih baik dari hartamu yang telah diambil sebagai tebusan. Dia juga akan mengampuni segala kemusyrikan dan kejahatan yang telah kamu lakukan. Allah SWT Maha Pengampun untuk setiap orang yang bertobat dari segala kemaksiatan dan Maha Pengasih terhadap seluruh orang yang beriman. Dia yang selalu membantu mereka, memberikan taufiq dan segala kebahagiaan.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa, "Para tawanan yang dimaksud dalam ayat ini adalah Abbas dan kawan-kawannya. Mereka mengatakan bahwa kepada Nabi saw., 'Kami telah beriman pada semua ajaran yang engkau bawa dan kami bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah. Kami akan membantumu menghadapi kaummu (Quraisy).'" Turunlah ayat ini. Jadi ini

merupakan ajakan dan dorongan untuk mengumumkan keislaman dan menerima ajakan tersebut, tetapi kalau mereka—maksudnya para tawanan itu—ingin mengkhianatimu wahai Muhammad dengan berpura-pura masuk Islam lalu kemudian melanggar perjanjian yang telah mereka buat denganmu, jangan takut terhadap pengkhianatan tersebut karena mereka juga pernah mengkhianati Allah jauh sebelum Perang Badar terjadi dengan kekafiran mereka dan juga melanggar perjanjian yang telah Allah ambil dari seluruh manusia melalui firman-Nya,

"Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." **(al-A`raaf: 172)**

Padahal, Allah SWT sudah memberikan berbagai bukti dari alam dan dari akal mereka tentang eksistensi-Nya dan Dia karuniai mereka akal pikiran yang akan membimbing seseorang untuk mengakui keesaan Allah SWT.

Allah pun memenangkanmu terhadap mereka di hari Badar. Jika mereka kembali berbuat khianat, niscaya Allah juga akan kembali memenangkanmu terhadap mereka sehingga engkau mampu mengalahkan mereka. Allah SWT Mahatahu segala niat mereka, Mahabijaksana dalam setiap rencana dan perbuatan-Nya dan Dia yang akan menolong orang-orang beriman melawan orang-orang kafir.

Ini menjadi hiburan tersendiri bagi Nabi saw. ketika ia dijanjikan untuk menang yang sekaligus merupakan janji untuk kekalahan orang-orang Musyrik karena Allah Maha Mengetahui segala sesuatu di alam ini, menguasai segalanya dan berkuasa untuk melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat, ﴿مَا كَانَ لِنَبِيٍّ﴾ turun di hari Badar sebagai teguran keras dari Allah kepada para sahabat Nabi saw.. Yang dapat dipetik dari ayat ini adalah bahwa tidak semestinya kalian—wahai orang-orang beriman—melakukan hal tersebut yang membuat seorang Nabi memiliki para tawanan sebelum ia menghancurkan musuh-musuhnya dan menggentarkan mereka.

Ayat ini juga merupakan salah satu di antara persetujuan wahyu terhadap pendapat Umar yang semuanya berjumlah tiga puluh sekian (maksudnya ada tiga puluh lebih pendapat Umar yang disetujui oleh wahyu yang disebut dengan istilah *muwaffaaqat* Umar, *pent*). Hukum ini cocok untuk awal-awal berdirinya negara Islam. Jelas bahwa setiap negara yang baru berdiri memiliki hukum dan ketentuan-ketentuan yang bersifat temporal sesuai dengan kemaslahatan yang ada dan demi kesempurnaan tegaknya negara tersebut. Hukum yang dimaksud di sini adalah membunuh para tawanan dari kalangan musuh dan penjahat perang, bukan pembunuhan terhadap masyarakat ketika terjadinya sebuah demonstrasi misalnya.

Apa yang dilakukan oleh Nabi saw. sesungguhnya adalah sebuah ijtihad dan salah satu dari dua opsi yang *masyru`* yaitu dibunuh atau diambil tebusan. Jadi, opsi yang diambil Nabi masuk dalam kategori *khilaf awla* (bukan sesuatu yang terbaik meskipun ia bukan tercela, *pent*). Hal ini tidak bersentuhan dengan kemaksuman para Nabi saw., seperti yang dikira oleh sebagian kalangan. Ia baru dianggap menyentuh nilai kemaksuman apabila Nabi secara tegas menentang dan menyalahai nash yang *sharih* (tegas) atau perintah yang nyata. Sementara itu, dalam kasus ini tidak ada nash atau perintah sebelumnya untuk membunuh para tawanan tersebut, dengan bukti Nabi meminta pendapat para sahabat. Secara hukum, ia (Nabi) tidak boleh meninggalkan hukum dari sebuah nash secara serta merta lalu ia mencari hukumnya dengan meminta pendapat para sahabat.

Adapun menangisnya Nabi saw., hal itu boleh jadi karena kesalahan dan kekeliruan beliau dalam berijtihad, dan kebaikan orang-orang taraf *abrar* adalah kesalahan bagi orang-orang taraf *muqarrabin*. Jadi, Nabi menangis adalah dalam koridor ini karena ia sangat ingin untuk benar dalam setiap pendapatnya dan sejalan ijtihadnya dengan hukum Allah dalam setiap permasalahan.

Yang jelas, beberapa tawanan Perang Badar akhirnya dibunuh sebanyak dua atau tiga orang yaitu Nadhar bin Harits, Uqbah bin Abi Mu'aith, dan Tuh'aimah bin Adiy. Namun, Nabi saw. tidak melakukan pembunuhan terhadap para musuhnya. Beberapa kalangan orientalis mencoba memunculkan kerancuan dari hal ini. Apalagi kalau Nabi membunuh semua tawanan itu yang berjumlah tujuh puluh orang dan di antara mereka ada Abbas paman Nabi saw. dan Uqail bin Abi Thalib sepupunya.

Imam Thabari dan yang lain meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda pada kepada para sahabat,

إِنْ شِئْتُمْ أَخَذْتُمْ فِدَاءَ الْأَسْرَى، وَيُقْتَلُ مِنْكُمْ فِي الْحَرْبِ سَبْعُونَ عَلَى عَدَدِهِمْ، وَإِنْ شِئْتُمْ قُتِلُوا وَسَلِمْتُمْ.

"Kalau kalian mau kalian bisa mengambil tebusan dari para tawanan itu dan ini artinya tujuh puluh di antara kamu telah terbunuh dalam peperangan sama dengan jumlah mereka. Tapi kalau kalian mau para tawanan itu dibunuh dan kalian selamat." Mereka mengatakan bahwa, "Kami pilih menerima tebusan dan tujuh puluh di antara kami syahid di jalan Allah." **(HR ath-Thabari)**

Timbul pertanyaan, kalau pilihannya adalah antara membunuh para tawanan dan menerima tebusan lalu mengapa masih ada teguran keras dari Allah dengan firman-Nya, ﴿لَمَسَّكُمْ﴾ Jawabannya, teguran keras itu sebenarnya ditujukan pada keinginan para sahabat yang begitu kuat untuk menerima tebusan, sementara pilihan tersebut diberikan setelah itu.

Adapun firman Allah SWT, ﴿لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ﴾ bahwa Allah tidak akan mengadzab suatu kaum sampai Dia menjelaskan kepada mereka apa yang mesti mereka waspadai. Pendapat yang lebih tepat—menurut Ibnu Arabi dan Qurthubi—tentang maksud dari ketentuan Allah yang terdahulu itu adalah kehalalan harta rampasan perang yang telah ditentukan. Harta rampasan perang itu diharamkan untuk orang-orang sebelum kita. Namun, ketika terjadi Perang Badar, kaum Muslimin bergegas untuk mengambil harta rampasan perang tersebut. Allah SWT menurunkan firman-Nya, ﴿لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ﴾ maksudnya untuk menghalalkan harta rampasan perang.

Karena ayat ini berbicara tentang penghalalan harta rampasan perang dan berhaknya kaum Muslimin ditimpakan adzab karena melakukan sesuatu yang tidak seharusnya mereka lakukan kecuali kalau ada izin dari syari`at, Ibnu Arabi menyimpulkan dari semua itu bahwa ayat ini juga bisa menjadi dalil bahwa kalau seorang Muslim melakukan sesuatu yang dalam keyakinannya adalah haram, tetapi hal itu dalam ilmu Allah adalah halal, ia tidak akan diadzab, seperti seorang perempuan yang mengatakan bahwa, "Ini adalah hari haidku, aku tidak akan berpuasa," atau seorang yang sedang berpuasa mengatakan bahwa, "Hari ini adalah giliranku untuk melakukan *safar*, aku membatalkan puasa". Kemudian, ternyata haid benar-benar datang dan *safar* benar-benar terjadi, Ibnu Arabi mengatakan bahwa dalam hal ini tidak ada kafarat (mengganti puasa) untuk keduanya karena keharaman hari tidak ada dalam pandangan Allah. Berarti melanggar kehormatan ibadah puasa (dengan tidak berpuasa, *pent*) terjadi pada satu kondisi yang tidak ada keharamannya dalam ilmu Allah. Ini

sama dengan seseorang yang ingin menggauli seorang perempuan yang dibawa padanya. Ia meyakini bahwa perempuan itu bukan istrinya, tetapi ternyata ia memang istrinya. Ini juga pendapat Abu Hanifah. (Dalam hal ini memang terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Namun, pendapat yang lebih kuat menurut ulama ushul adalah seseorang akan dihisab sesuai dengan keyakinannya. Jika ia menggauli seorang perempuan yang dalam keyakinannya bukan istrinya dan ternyata itu istrinya, ia tetap berdosa berdasarkan keyakinannya tersebut, *pent*). Pendapat yang masyhur di kalangan Malikiyyah dan Syafi'i adalah tetap ada kafarat dalam permasalahan di atas.[17]

Pengertian yang lebih kuat untuk ayat, ﴿لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللّٰهِ سَبَقَ﴾ menurut Imam ar-Razi adalah kalau bukan karena Allah SWT sudah memutuskan sejak azali bahwa Dia akan memaafkan kasus ini tentu mereka akan ditimpa adzab yang besar.

Secara zahir, firman Allah, ﴿فَكُلُوْا مِمَّا غَنِمْتُمْ﴾ berarti bahwa semua harta rampasan itu adalah milik pasukan yang mendapatkannya dan dibagi di antara mereka secara merata. Namun, firman Allah SWT di awal surah,

"Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlima untuk Allah," **(al-Anfaal: 1)**

yang telah disebutkan sebelumnya menjelaskan tentang kewajiban mengeluarkan seperlima dari harta rampasan dan mengalokasikannya pada objek-objek yang telah disebutkan. Ayat di atas juga mengandung makna dibolehkannya harta rampasan perang setelah sebelumnya diharamkan. Dari Abu Hurairah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Tirmidzi bahwa Nabi saw. bersabda,

لَمْ تَحِلَّ الْغَنَائِمُ لِقَوْمٍ سَوَّدَ الرُّؤُوسَ مِنْ قَبْلِكُمْ.

"Tidak dihalalkan harta rampasan perang untuk seluruh kaum sebelum kalian." **(HR at-Tirmidzi)**

Ayat, ﴿يَآاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي اَيْدِيْكُمْ مِنَ الْاَسْرٰى﴾ menjelaskan bahwa kaum beriman wajib memotivasi dan mendorong para tawanan untuk menerima keimanan. Ayat ini sekaligus juga menjadi sinyal gembira untuk orang-orang beriman bahwa mereka akan selalu dimenangkan melawan kaum Musyrik selama mereka melakukan faktor-faktor materi dan moril.

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Anas, "Ada beberapa orang dari kalangan Anshar meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk meninggalkan tebusan pamannya Abbas ra yang berada bersama kaum Musyrikin yang ditawan dalam Perang Badar. Mereka mengatakan bahwa, 'Izinkan kamu untuk meninggalkan tebusan bagi ponakan kami (karena nenek Abbas adalah seorang perempuan dari suku Anshar) Abbas.' Nabi saw. bersabda, *"Demi Allah, kalian tidak bisa meninggalkan satu dirham pun untuknya."* Tebusan untuk seorang tawanan adalah empat puluh *uqiyah* emas. Tapi untuk Abbas tebusannya adalah seratus *uqiyah* karena ia seorang yang kaya. Sementara tebusan untuk Uqail adalah delapan puluh. Abbas mengatakan bahwa kepada Nabi, "Apakah karena hubungan kekerabatan ini engkau lakukan?" Maka Allah menurunkan ayat, ﴿يَآاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِمَنْ فِي اَيْدِيْكُمْ مِنَ الْاَسْرٰى اِنْ يَعْلَمِ اللّٰهُ فِي قُلُوْبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِمَّآ اُخِذَ مِنْكُمْ﴾ Setelah memeluk Islam, Abbas mengatakan bahwa, "Aku berharap kalau tebusan yang diambil dariku lebih banyak karena Allah berfirman, ﴿يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِمَّآ اُخِذَ مِنْكُمْ﴾

Ibnu Arabi menyebutkan bahwa ketika para tawanan dari kaum Musyrikin itu ditawan, beberapa di antara mereka berbicara tentang Islam tetapi tidak dengan tekad dan niat yang jelas dan mereka juga tidak meng-

17 *Ahkam Al-Qur'an* 2/872.

akuinya secara tegas. Hal itu mereka lakukan sepertinya untuk mengambil muka kaum Muslimin, tetapi di saat yang sama mereka juga tidak mau jauh dengan kaum Musyrikin yang ditawan bersama mereka. Dengan demikian, turunlah ayat tersebut.

Kalangan Malikiyyah mengatakan bahwa, jika seorang kafir mengucapkan kalimat iman dalam hati dan dengan lidahnya tetapi ia tidak sungguh-sungguh melakukannya, ia belum dianggap beriman. Apabila hal tersebut terjadi pada seorang Mukmin, ia dianggap kafir kecuali kalau hal itu berupa gangguan setan yang tidak mampu untuk ia tolak, Allah akan memaafkannya.

Allah SWT telah menjelaskan pada Rasul-Nya hakikat yang sebenarnya. Dia berfirman, ﴿وَإِنْ يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ﴾ artinya jika perkataan yang mereka ucapkan itu hanya untuk menipumu, ﴿فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ﴾ dengan kekafiran mereka, makar, dan peperangan yang mereka lancarkan terhadapmu. Namun, akhirnya Allah memenangkanmu terhadap mereka. Namun, jika perkataan yang mereka ucapkan itu adalah sesuatu yang sungguh-sungguh dan Allah mengetahui hal itu, Allah akan menerimanya dan mengganti tebusan yang telah diambil dari mereka dengan sesuatu yang lebih baik. Allah juga akan mengampuni kekafiran, pengkhianatan, dan makar yang pernah mereka lakukan sebelumnya.[18]

Yang dimaksud dengan kebaikan dalam firman Allah, ﴿يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِمَّا أُخِذَ مِنْكُمْ﴾ adalah kebaikan yang mencakup kebaikan dunia dan akhirat Untuk di dunia Allah akan menggantinya dengan harta yang lebih utama dari harta yang diambil dari mereka. Sementara di akhirat Allah akan memberi mereka pahala dan memasukkan mereka ke surga. Janji ini merata untuk setiap tawanan yang berniat ikhlas.

18 *Ahkam Al-Qur'an* karya Ibnu al-'Arabi 2/874.

GOLONGAN ORANG-ORANG BERIMAN DI MASA NABI SAW. SESUAI DENGAN KEIMANAN DAN HIJRAH

Surah al-Anfaal Ayat 72-75

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ
أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ
وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۚ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ
فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ ۗ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٧٢﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ
أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ
كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَهُمْ
مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾ وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا
وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ ۚ وَأُولُو الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ
أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah. (Tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (saling melindungi), niscaya

akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar. Dan. orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia. Dan orang-orang yang beriman setelah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu maka mereka termasuk golonganmu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) menurut Kitab Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(al-Anfaal: 72-75)**

Qiraa`aat

﴿مِنْ وَلَايَتِهِمْ﴾:

Imam Hamzah membacanya dengan (مِنْ وِلايَتِهِمْ).

I'raab

﴿فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾ kalimat ini hubungannya adalah dengan kalimat ﴿جَاهَدُوا﴾. Boleh juga dikatakan masuk dalam kategori *tanazu' fil 'amal* (maksudnya ada dua atau lebih *amil* yang memengaruhi objek yang sama, *pent*) antara *fi'il* ﴿هَاجَرُوا﴾dan *fi'il* ﴿جَاهَدُوا﴾.

﴿إِلَّا تَفْعَلُوهُ﴾ huruf *ha`* dalam kalimat ini bisa merujuk kepada "saling mewarisi" dan bisa merujuk "saling membantu". ﴿تَكُنْ﴾ Kata ini adalah sempurna yang berarti terjadi, sehingga ia tidak butuh kepada *khabar*. Sementara itu, kata ﴿فِتْنَةٌ﴾ adalah *fa'il* dari kata ﴿تَكُنْ﴾. Pengertiannya adalah jika kalian tidak melakukan apa yang Aku perintahkan untuk saling berhubungan sesama Muslim dan saling melengkapi, bahkan dalam masalah pewarisan sekalipun, dengan mendahulukan ikatan Islam daripada ikatan kerabat, dan kalian tidak mau memutuskan hubungan antaramu dengan orang-orang kafir, niscaya akan terjadi fitnah di muka bumi dan kerusakan yang sangat besar. Selama kaum Muslimin tidak menjadi seperti satu tangan dalam menghadapi kemusyrikan, kemusyrikan akan tetap menang dan kerusakan akan terus bertambah.[19]

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَهَاجَرُوا﴾ meninggalkan Mekah yang merupakan negeri perang dan kafir menuju Madinah negeri Islam. ﴿آوَوْا﴾ mereka memberikan tempat dan kediaman bagi Nabi saw. ﴿وَنَصَرُوا﴾ dan mereka menolong, yang dimaksud adalah kaum Anshar. ﴿أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ﴾ wali bagi yang lain dalam hal saling membantu dan mewariskan. ﴿وَلَايَتِهِمْ﴾ menjadikan mereka sebagai sekutu atau wali dalam hal warisan. Secara asal kata, kata *wilayah* berarti menguasai sesuatu dan melaksanakannya. ﴿مِنْ شَيْءٍ﴾ sedikit pun, artinya tidak ada saling mewariskan antara kamu dan mereka dan tidak ada juga bagian mereka dari harta rampasan perang. ﴿حَتَّى يُهَاجِرُوا﴾ sampai mereka hijrah. Saling mewarisi karena hijrah ini hanya disyari`atkan di awal-awal saja. Namun kemudian, di-nasakh (dihapus) oleh ayat yang disebutkan di akhir sehingga setelah itu saling mewarisi hanya terjadi karena hubungan kekerabatan. ﴿مِيثَاقٌ﴾ perjanjian, maksudnya jangan kamu bantu kaum Muslimin untuk melawan para *mu'ahid* (orang-orang yang telah berjanji untuk tidak memerangi umat Islam, *pent*) dan kamu langgar perjanjian dengan mereka. ﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ﴾ dan orang-orang kafir itu sebagian mereka wali bagi yang lain dalam hal saling membantu dan mewarisi maka tidak ada saling mewarisi antara kamu dengan mereka. ﴿إِلَّا تَفْعَلُوهُ﴾ jika kalian tidak melakukan itu, artinya saling membantu sesama Muslim dan melawan orang-orang kafir. ﴿تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ﴾ akan timbul fitnah yang besar dengan semakin kuatnya kekafiran dan lemahnya Islam. ﴿وَرِزْقٌ كَرِيمٌ﴾ dan

19 al-Kasysyaf 2/25.

rezeki yang mulia, maksudnya adalah disurga. ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا مِن بَعْدُ﴾ dan orang-orang yang beriman setelah itu, setelah orang-orang yang telah lebih dahulu beriman dan hijrah. ﴿فَأُولَٰئِكَ مِنكُمْ﴾ mereka itu adalah bagian dari kamu, wahai kaum Muhajirin dan Anshar. ﴿وَأُولُوا الْأَرْحَامِ﴾ dan orang yang memiliki kekerabatan. ﴿بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ﴾ sebagian mereka lebih utama dengan yang lain dalam hal warisan daripada warisan yang disebabkan oleh keimanan dan hijrah yang disebutkan di ayat sebelumnya. ﴿فِي كِتَابِ اللَّهِ﴾ maksudnya adalah *Lauh Mahfuzh*. ﴿إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, yang di antaranya adalah hikmah yang terdapat dalam warisan yang disyari`atkan secara bertahap, mulai dari saling mewarisi karena hijrah lalu saling mewarisi karena kekerabatan sampai akhirnya saling mewarisi karena hubungan darah sebagaimana dijelaskan dalam surah an-Nisaa'.

Sebab Turunya Ayat (73)

Ibnu Jarir ath-Thabari dan Abu asy-Syekh ibnu Hayyan meriwayatkan dari Sudiyy dari Abu Malik, ia mengatakan bahwa, "Ada seseorang yang bertanya, "Apakah kami akan mewariskan harta kami kepada kerabat kami yang masih Musyrik?" Dengan demikian, turunlah ayat, ﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ﴾

Sebab Turunnya Ayat (75)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Zubair, ia mengatakan bahwa, "Ada dua orang yang sedang duduk-duduk. Lalu yang satu mengatakan bahwa pada temannya, "Engkau akan mewarisi dariku dan aku juga akan mewarisi darimu." Oleh karena itu, turunlah ayat, ﴿وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ﴾

Ibnu Sa'ad meriwayatkan dari Urwah, ia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. mempersaudarakan antara Zubair bin Awwam dengan Ka'ab bin Malik. Zubair mengatakan bahwa, 'Aku melihat Ka'ab terluka parah di Perang Uhud. Lalu, aku mengatakan bahwa, 'Seandainya ia mati dan meninggalkan dunia ini aku yang akan mewarisinya.'" Dengan demikian, turunlah ayat ini, ﴿وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ Setelah itu, pewarisan adalah karena hubungan darah dan kekerabatan dan berakhirlah pewarisan yang disebabkan oleh ikatan persaudaraan.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan kaidah-kaidah perang dan damai dengan orang-orang kafir serta hukum para tawanan, Allah SWT mengakhiri surah ini dengan menjelaskan ikatan dan kekerabatan Islam yang menggantikan hubungan dan ikatan kekafiran, yaitu bahwa orang-orang beriman menjadi wali dan saling membantu satu sama lain sebagai konsekuensi dari keimanan dan hijrah. Ini tandingan terhadap orang-orang kafir yang juga saling membantu antar sesama mereka. Akan tetapi, pewalian tersebut dengan syarat menjaga segala perjanjian dan kesepakatan dengan orang-orang kafir selama masa perjanjian itu masih berlangsung.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat di atas membagi orang-orang beriman dalam konteks konfrontasi dengan orang-orang kafir menjadi empat kelompok.

Pertama, orang-orang Muhajirin pertama yang hijrah sebelum terjadinya Perang Badar sampai adanya Perjanjian Hudaibiyyah.

Kedua, orang-orang Anshar, yaitu orang-orang Madinah yang mengayomi dan memberi tempat untuk saudara-saudara mereka orang-orang Muhajirin.

Ketiga, orang-orang beriman yang tidak hijrah.

Keempat, orang-orang beriman yang hijrah setelah terjadinya Perjanjian Hudaibiyyah.

Kelompok yang pertama adalah mereka yang disebutkan di pembuka ayat pertama,

yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Merekalah para Muhajirin pertama yang hijrah sebelum Perang Badar sampai terjadinya Perjanjian Hudaibiyah pada tahun keenam Hijriah. Mereka meninggalkan kampung dan harta mereka di Mekah. Lalu mereka datang untuk membantu Allah dan Rasul-Nya serta menegakkan agama-Nya. Mereka mengorbankan jiwa dan harta mereka di jalan Allah. Kelompok ini tentunya adalah yang paling mulia dan sempurna. Allah SWT menyifati mereka dengan iman, artinya meyakini setiap yang dibawa oleh Nabi saw., dan menyifati mereka dengan hijrah dari kampung dan tanah air mereka untuk menyelamatkan agama mereka dari *fitnah* kaum Musyrikin demi mengejar ridha Allah SWT dan menolong Rasul-Nya. Allah SWT juga menyifati mereka dengan jihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka.

Jihad dengan harta, yaitu dengan membelanjakannya untuk saling membantu, hijrah, dan membela agama Allah seperti mempergunakannya untuk tunggangan (kuda), senjata, dan segala kebutuhan kaum Muslimin. Terlebih lagi mereka telah merelakan harta mereka yang tinggal di kampung mereka, Mekah.

Jihad dengan jiwa yaitu dengan memerangi musuh dan tidak mengasihani mereka, menanggung segala penderitaan sebelum itu, dan sabar terhadap berbagai penyiksaan dan penindasan yang dilakukan terhadap mereka secara terus menerus. Didahulukannya menyebutkan harta daripada jiwa karena harta lebih bisa menutup segala kebutuhan dan karena jihad dengan jiwa pun juga bergantung kepadanya.

Kesimpulannya, Allah SWT menyifati para Muhajirin pertama dengan empat sifat: iman kepada Allah, malaikat, kitab, para rasul dan hari akhir; hijrah; jihad; dan semangat yang kuat melakukan semua itu.

Kelompok yang kedua adalah mereka yang disinyalir dalam firman Allah SWT, ﴿وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا﴾ maksudnya, memberi tempat untuk Rasul serta kaum Muhajirin yang hijrah ke daerah mereka dan memberi bantuan serta pertolongan untuk mereka, sehingga Madinah menjadi ibu kota Islam, pangkalan dakwah ke seluruh penjuru bumi dan tempat berlindung bagi kaum Muhajirin yang bersama-sama kaum Anshar mereka berjuang untuk menolong agama Allah dan berperang berdampingan.

Orang-orang Anshar membagi harta mereka dengan kaum Muhajirin, bahkan lebih mendahulukan mereka. Dengan demikian, mereka tak kalah mulia dan keutamaannya setelah kelompok yang pertama.

Kemudian, Allah menyifati kedua kelompok tersebut bahwa sebagian mereka menjadi wali bagi yang lain. Artinya sebagian mereka saling membantu urusan yang lain sebagaimana halnya ia mengurus dirinya sendiri dan masing-masing mereka lebih berhak terhadap yang lain karena hak dan maslahat mereka sama. Oleh karena itu, Rasulullah saw. mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar. Masing-masing menjadi dua bersaudara. Dengan persaudaraan itu mereka bisa saling mewarisi karena persaudaraan ini lebih diutamakan daripada hubungan kekerabatan sampai kalangan Muhajirin bisa mandiri dengan berdagang dan sebagainya. Setelah itu Allah SWT menghapuskan hal tersebut dengan turunnya ayat tentang *mawarits* sebagaimana yang tercantum dalam *Shahih* Bukhari dari Ibnu Abbas.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Jarir bin Abdullah al-bajali, ia mengatakan bahwa, Rasulullah saw. bersabda,

الْمُهَاجِرُونَ وَالْأَنْصَارُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ، وَالطُّلَقَاءُ مِنْ قُرَيْشٍ وَالْعُتَقَاءُ مِنْ ثَقِيفٍ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Kalangan Muhajirin dan Anshar adalah wali satu sama lain. Para tawanan dari Quraisy yang dilepaskan dan para budak dari suku Tsaqif juga wali satu sama lain sampai hari Kiamat."

Hadits ini hanya Imam Ahmad yang meriwayatkannya.

Jadi pewarisan yang terjadi antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar adalah karena keislaman dan hijrah, bukan karena kekerabatan. Oleh karena itu, seorang Muslim di luar madinah tidak bisa mewarisi Muslim yang ada di madinah dan sekitarnya, kecuali jika ia hijrah ke sana, ia akan dapat mewarisi Muslim yang dipersaudarakan dengannya.

Begitulah, perwalian antara kaum Muhajirin dan Anshar berlaku untuk masalah perang dan juga warisan serta setiap bentuk interaksi antara mereka dengan kaum kafir. Abu Bakar al-Asham mengatakan bahwa, "Ayat ini bersifat *muhkam* dan tidak *mansukh*. Yang dimaksud dengan *wilayah* dalam hal ini adalah saling membantu dan mendukung."

Allah SWT dan rasul-Nya memuji orang-orang Muhajirin dan Anshar dalam banyak ayat dalam kitab-Nya karena sifat saling membantu mereka. Allah berfirman,

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung" **(at-Taubah: 100)**

Dia juga berfirman,

"Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin, dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit." **(at-Taubah: 117)**

Dan firmanNya,

"(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridhaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan." **(al-Hasyr: 8-9)**

Artinya, mereka tidak merasa iri terhadap karunia yang Allah berikan pada orang-orang Muhajirin berupa pahala terhadap hijrah yang mereka lakukan.

Secara lahir, ayat-ayat ini menunjukkan kelebihan orang-orang Muhajirin dari orang-orang Anshar. Ini sesuatu yang disepakati oleh para ulama. Tidak ada yang berbeda pendapat dalam hal ini sebagaimana disebutkan Ibnu Katsir. Oleh karena itu, Abu Bakar al-Bazzar meriwayatkan dalam Musnadnya dari Hudzaifah, ia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. memberiku pilihan antara hijrah atau membantu (tanpa hijrah, *pent*) maka aku pun memilih hijrah."

Golongan ketiga; yaitu orang-orang beriman yang tidak hijrah. Mereka ini yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, ﴿وَالَّذِيْنَ أٰمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوْا مَالَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتّٰى يُهَاجِرُوْا﴾ Maksudnya, orang-orang yang mempercayai risalah Nabi saw. tapi tidak hijrah dari Mekah ke Madinah dan tetap berada di negeri Musyrik di bawah kekuasaan orang-orang Musyrik, atau dalam kata lain di negeri perang dan kemusyrikan, tidak ada *wilayah* (bantuan)

untuk mereka sedikit pun dari orang-orang beriman yang berada di negara Islam. Adapun orang-orang dari negara Islam yang ditawan oleh kaum kafir, status mereka sama dengan mereka yang berada di negara Islam. *Wilayah* terputus antara masyarakat dua negara (negara Islam dan negara kafir), kecuali dalam satu kondisi yang disebutkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya, ﴿وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ﴾ yaitu untuk membantu mereka melawan orang-orang kafir apabila oarng-orang kafir itu memerangi mereka atau menyiksa mereka karena agama yang mereka anut. Kecuali jika orang-orang kafir itu termasuk dalam kategori para *mu'ahid* (orang-orang kafir yang telah membuat ikatan perjanjian dengan kaum Muslimin, *pent*), maka wajib memenuhi perjanjian tersebut karena Islam tidak membolehkan menipu dan berkhianat dengan melanggar perjanjian yang telah dibuat. Ini adalah salah satu dasar hukum dalam Islam dan politik luar negerinya yang sangat adil dan tiada tandingannya.

Allah SWT mengancam setiap orang yang melanggar perjanjian dengan firman-Nya, ﴿وَاللهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ﴾ Artinya, Allah mengetahui setiap amal perbuatanmu karena itu, jangan pernah melanggar hukum-Nya, jangan pernah menentang perintah-Nya dan jangan melampaui batas-batas yang telah digariskan-Nya agar adzab-Nya tidak menimpamu.

Kesimpulannya, keterputusan *wilayah* antara orang-orang beriman yang berada di negeri Islam dengan orang-orang yang beriman yang tidak hijrah itu tidak sepenuhnya sebagaimana halnya untuk orang-orang kafir. Dengan demikian, jika mereka meminta tolong padamu, tolonglah mereka dan jangan kecewakan mereka.

Untuk semakin memperkuat prinsip *wilayah* (saling membantu dan menolong) antara kaum Muhajirin dan Anshar, Allah SWT menyebutkan juga bagaimana orang-orang kafir dalam menghadapi orang-orang beriman; agar mereka (orang-orang beriman) bersatu juga melawan mereka dan agar mereka tahu bahwa hubungan antara mereka dengan orang-orang kafir telah putus. Allah SWT berfirman, ﴿وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ﴾ Maksudnya, orang-orang kafir itu secara keseluruhan adalah satu tim dalam menghadapi kaum Muslimin. Mereka saling membantu dan mendukung dalam memerangi kaum Muslim meskipun sebenarnya keyakinan mereka berbeda-beda dan masing-masing mereka juga saling memusuhi. Sejarah telah membuktikan hal itu. Orang-orang Yahudi membantu orang-orang Musyrik dalam memerangi kaum Muslimin. Bahkan mereka melanggar perjanjian yang telah mereka buat bersama kaum Muslimin yang akhirnya berdampak pada diperanginya mereka dan diusir dari Khaibar. Sejarah pun kembali terulang. Anda bisa lihat orang-orang Musyrik, kalangan materialis, ateis, Yahudi dan Nasrani, semuanya berada dalam satu parit yang memusuhi Islam dan kaum Muslimin.

Meletakkan kaum kafir dalam satu posisi dan kaum Muslimin dalam posisi yang berbeda dan berlawanan menunjukkan tidak bolehnya saling mewarisi antara mereka karena berbeda agama dengan kesepakatan keempat madzhab dalam Islam. Jadi seorang Muslim tidak boleh mewarisi seorang yang kafir, dan seorang yang kafir juga tidak akan mewarisi seorang yang Muslim. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak dari Usamah, bahwa Nabi saw. bersabda,

لَا يَتَوَارَثُ أَهْلُ مِلَّتَيْنِ وَلَا يَرِثُ مُسْلِمٌ كَافِرًا وَلَا كَافِرٌ مُسْلِمًا.

"Tidak boleh pemeluk dua agama yang berbeda saling mewarisi. Seorang Muslim tidak boleh mewarisi seorang kafir dan seorang kafir juga tidak boleh mewarisi seorang Muslim." **(HR al-Hakim)**

Kemudian Nabi saw. membaca ayat, *"Dan orang-orang yang kafir, sebagian mereka melindungi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar."* **(al-Anfaal: 73)**

Al-Jama'ah kecuali an-Nasa'i meriwayatkan dari Usamah bin Zaid,

لَا يَرِثُ الْمُسْلِمُ الْكَافِرَ وَلَا الْكَافِرُ الْمُسْلِمَ.

"Seorang Muslim tidak boleh mewarisi seorang kafir dan seorang kafir (juga tidak boleh mewarisi) seorang Muslim." **(HR al-Jaba'ah)**

Adapun saling mewarisi antara sesama kafir, hal itu boleh menurut mayoritas ulama, karena kekafiran itu adalah satu agama dalam warisan, berdasarkan firman Allah, ﴿وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ﴾ Kalangan Malikiyyah mengatakan: seorang yang kafir tidak boleh mewarisi kafir yang lainnya jika agama mereka berbeda, misalnya Yahudi dan Nasrani, karena itu adalah dua agama yang berbeda. Kedua orang tersebut (maksudnya orang Yahudi dan Nasrani) juga tidak bisa mewarisi seorang yang Musyrik dan begitu juga sebaliknya (seorang yang Musyrik tidak bisa mewarisi orang Yahudi dan Nasrani) berdasarkan keglobalan hadits, *"Tidak boleh pemeluk dua agama yang berbeda saling mewarisi."* Di samping itu juga karena tidak ada *wilayah* di antara mereka.

Adapun jika berbeda negeri (antara negeri Islam dan negeri kafir), ini juga menjadi penghalang untuk saling mewarisi menurut kalangan Hanafiyyah saja. Untuk mereka yang sama-sama kafir bukan untuk Muslimin, karena saling mewarisi antara orang-orang Muslim yang berada di negeri kafir dengan orang-orang Muslim yang berada di negeri Islam adalah boleh. Jadi larangan ini khusus berlaku untuk selain Muslim.

Namun menurut kalangan Syafiiyyah, perbedaan negeri bukanlah penghalang untuk saling mewarisi. Akan tetapi mereka mengatakan bahwa tidak ada saling mewarisi antara seorang yang *harbiy* (orang kafir yang tinggal di negeri kafir) dengan seorang yang *mu'ahid* (orang kafir yang tinggal di negeri Islam). Ini juga berlaku bagi seorang yang *dzimmi* dan yang *musta'min* (orang kafir yang meminta jaminan keamanan pada negeri Islam) karena terputusnya wilayah antara mereka. Menurut kalangan Malikiyyah dan Hanabilah, perbedaan negeri sama sekali tidak menjadi penghalang untuk saling mewarisi secara mutlak. Oleh sebab itu, para *ahliharb* (orang-orang yang tinggal di negeri kafir) bisa saling mewarisi satu sama lain, baik negeri mereka sama maupun berbeda.

Kemudian Allah berfirman, ﴿إِلَّا تَفْعَلُوْهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ﴾ Maksudnya, jika tidak kamu lakukan apa yang telah disyari'atkan-Nya untukmu yaitu saling menjadi wali dan penolong bagi sesama Muslim menghadapi kaum kafir yang juga saling menolong sesama mereka serta tidak bersahabat dengan orang-orang Musyrik dan bergaul dengan mereka, maka akan terjadi fitnah yang besar di muka bumi yaitu lemahnya barisan keimanan dan kuatnya barisan kekafiran serta kerusakan yang besar yaitu tertumpahnya darah. Kemudian fitnah akan semakin meluas, banyak hal akan menjadi kacau, orang-orang beriman akan bercampur dengan orang-orang kafir. Jadi, timbullah kerusakan agama dan dunia.

Ini adalah bukti bagaimana Islam sangat menjaga identitas pribadi kaum Muslimin, independensi negara dan tidak tinggal di negara-negara kafir. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Rasulullah saw., bahwa ia bersabda,

أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مُسْلِمٍ بَيْنَ ظَهْرَانَيِ الْمُشْرِكِيْنَ.

"Aku berlepas diri dari setiap Muslim yang berada di kalangan orang-orang Musyrik."

لَا يَتَرَاءَى نَارَاهُمَا.

Lalu ia bersabda: *"Jangan sampai bisa dilihat api antara keduanya."*[20] **(HR Ibnu Jarir)**

Kemudian Allah SWT menjelaskan keutamaan dan kelebihan orang-orang Muhajirin dan Anshar dari selain mereka. Allah SWT menyebutkan apa yang akan mereka peroleh nanti di akhirat setelah Dia menjelaskan bagaimana mereka di dunia, yaitu selalu berinteraksi secara baik. Ini adalah pujian untuk mereka. Jadi, tidak ada pengulangan dalam hal ini.

Allah berfirman,

Dan. orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah. **(al-Anfaal: 74)**

Allah SWT mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya dengan iman yang sempurna, bukan orang yang tidak hijrah dan tinggal di negeri Musyrik, padahal Rasulullah saw. dan orang-orang beriman lainnya membutuhkan hijrahnya. Allah SWT juga menjelaskan bahwa Dia akan membalasi mereka dengan keampunan yang sempurna dan memaafkan seluruh dosa-dosa mereka jika ada, serta rezeki yang mulia di surga yaitu kebaikan yang melimpah, mulia, dan bersifat abadi tanpa putus-putus.

Ketiga golongan di atas adalah *as-sabiqunal muqarrabun* (orang-orang yang pertama-tama dalam kebaikan dan dekat dengan Allah, *pent*) sebagaimana firman Allah,

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam)." **(at-Taubah: 100)**

Adapun golongan keempat, yaitu orang-orang yang beriman yang hijrah setelah terjadinya Perjanjian Hudaibiyyah. Merekalah yang dimaksud dalam firman Allah, ﴿ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوا مِنْ بَعْدُ ﴾ Artinya, dan orang-orang yang terlambat keimanan dan hijrah mereka dari hijrah yang pertama yaitu setelah kuatnya kaum Muslimin, mereka berhijrah ke Madinah, lalu mereka pun berjihad bersama orang-orang yang telah terlebih dahulu dari mereka. Mereka juga bagian darimu. Artinya mereka juga seperti orang-orang Muhajirin yang pertama dan orang-orang Anshar dalam hal wilayah, saling membantu, keutamaan dan balasan yang akan diperoleh. Dan Hak mereka di dunia sama seperti orang-orang yang terdahulu, keislaman dan hijrahnya karena keimanan dan amal saleh dan bantuan mereka. Sementara itu, di akhirat mereka juga akan mendapatkan balasan dan pahala yang setimpal. Jadi mereka mengikuti orang-orang yang telah lebih dahulu dari mereka. Oleh karena itu Allah SWT berfirman,

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar)." **(al-Hasyr: 10)**

Di dalam hadits yang disepakati keshahihannya dan bahkan sampai ke derajat *mutawatir* dari *sanad-sanad* yang shahih dari Rasulullah saw., beliau bersabda,

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ.

"Seseorang itu bersama orang yang dicintainya."

Dalam hadits yang lain diriwayatkan oleh Thabarani dan Dhiya` dari Abu Qurshafah,

مَنْ أَحَبَّ قَوْمًا فَهُوَ مِنْهُمْ.

"Siapa yang menyukai suatu kaum maka ia adalah bagian dari mereka." **(HR Thabarani)**

Dalam riwayat yang lain,

---

20 Maksudnya seorang Muslim jangan tinggal berdekatan dengan seorang kafir dimana kalau seseorang menyalakan api akan dilihat oleh yang lain. Ini merupakan kiasan untuk perintah tinggal berjauhan dengan non Muslim, *pent.*

حَشَرَهُ اللّٰهُ فِي زُمْرَتِهِمْ.

"Allah akan mengumpulnya dalam barisan mereka."

Ketika golongan yang keempat ini dijadikan sebagai bagian dari tiga kelompok sebelumnya melalui firman Allah, ﴿فَأُولَٰئِكَ مِنكُمْ﴾ Ini bukti untuk keutamaan dan kelebihan orang-orang yang lebih dahulu (dalam kebaikan) daripada orang-orang yang menyusul belakangan. Di dalam ayat tersebut, juga ada benang merah antara golongan pertama dan terakhir yaitu hijrah dan keimanan. Ini sekaligus sebagai motivasi untuk hijrah dan beriman.

Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang *wilayah* hubungan darah kekerabatan setelah *wilayah* keimanan dan hijrah. Dia berfirman, ﴿وَأُولُوا الْأَرْحَامِ﴾ artinya para kerabat yang diikat oleh ikatan darah. Ayat ini mencakup semua bentuk kekerabatan, baik dalam bentuk *dzawul furudh*, *'ashabat* (kekerabatan dari pihak ayah) ataupun *al-arham* (kekerabatan dari pihak ibu) dalam istilah para ulama faraidh.

Mereka ini lebih berhak dan pantas untuk saling membantu, menjadi wali dan saling mewarisi daripada kaum Muhajirin dengan kaum Anshar yang jauh (secara kekerabatan) dalam kitab Allah. Artinya, dalam ketentuan yang telah Allah gariskan untuk hamba-hamba-Nya yang beriman, ketika Dia mewajibkan mereka untuk menghubungkan tali silaturahim.

Wilayah karena kekerabatan lebih penting daripada wilayah karena keimanan dan hijrah di masa sebelumnya. Seorang Mukmin lebih dekat dengan kerabatnya daripada seorang Mukmin yang hijrah dengan seorang Anshar yang jauh secara kekerabatan. Jadi ayat ini menjelaskan dan merincikan ayat sebelumnya. Adapun kerabat yang kafir, maka kekafirannya itu akan memutuskan hubungannya dengan kerabatnya. Persaudaraan itu karena hubungan nasab dan darah. Akan tetapi, persaudaraan karena Allah lebih penting dan utama dalam hukum Allah daripada persaudaraan karena hubungan darah.

Kemudian, Allah mengakhiri ayat ini dengan firman-Nya, ﴿إِنَّ اللّٰهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ﴾ Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Ilmu-Nya sangat luas dan meliputi segala sesuatu baik yang berhubungan dengan kemaslahatanmu secara duniawi maupun ukhrawi, juga dengan segala yang ditetapkan-Nya dalam surah ini yaitu hukum-hukum yang berkenaan dengan kondisi damai dan kondisi perang, hukum tentang harta rampasan perang, para tawanan, perjanjian-perjanjian dengan musuh, *wilayah* umum dan khusus sesama orang beriman dan hubungan kekerabatan. Ini menunjukkan bahwa seluruh hukum yang dijelaskan dalam surah ini bersifat *muhkamah* dan tidak *mansukh* atau bisa dibatalkan, serta semuanya mengandung hikmah yang dalam, kebenaran dan kebaikan. Tidak sedikit pun hukum-hukum itu yang bersifat sia-sia atau percuma. Ini sejalan dengan firman Allah dalam surah yang lain,

"dan Kami berikan mereka sebuah kitab yang Kami rincikan semuanya berdasarkan ilmu." **(al-A`raaf: 52)**

Akan tetapi, ayat ﴿وَأُولُوا الْأَرْحَامِ﴾, dinukil dari Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, al-Hasan dan Qatadah serta ulama lainnya bahwa ayat ini menghapuskan (*nasikh*) ayat warisan dengan dasar perjanjian dan persaudaraan yang pada awalnya mereka saling mewarisi berdasarkan kedua hal itu. Ini dikuatkan oleh hadits yang shahih dan mutawatir,

إِنَّ اللّٰهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ فَلَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ.

"Sesungguhnya Allah telah memberikan setiap yang punya hak; haknya masing-masing, maka tidak ada wasiat untuk ahli waris."

Jadi, pewarisan yang disebabkan oleh saling membantu dan hijrah telah dihapuskan sehingga tidak ada pewarisan kecuali atas dasar hubungan kekerabatan. Sementara firman Allah ﴿فِي كِتَابِ اللَّهِ﴾ yang dimaksud di sini adalah bagian-bagian yang disebutkan dalam ayat *mawarits* yang terdapat dalam surah an-Nisaa'. Ini adalah pendapat kalangan Syafi`iyyah. Jadi tidak ada warisan untuk karib kerabat dalam pengertian yang sempit menurut ulama faraidh seperti paman (saudara ibu), bibi (saudari ibu), bibi (saudari ayah), anak-anak dari anak perempuan, anak-anak dari saudara perempuan dan sebagainya. Tidak ada bagian bagi mereka. Kalangan *'ashabat* lebih berhak satu sama lain karena bagian-bagian itu sudah ditentukan.

Sementara itu, kalangan Hanafiyyah mengatakan tetap ada warisan untuk karib kerabat berdasarkan nas ayat ini. Namun, hal ini jika tidak ada seorang pun dari kalangan *'ashabat*

Adapun pihak yang tidak mengatakan bahwa ayat ﴿وَأُوْلُوا الْأَرْحَامِ﴾ menghapuskan ayat *mawarits* yang sebelumnya, mereka menafsirkan yang dimaksud kerabat di sini adalah *wilayah,* saling menolong, rasa cinta dan pemuliaan. Dengan demikian ayat yang pertama adalah untuk menjelaskan bahwa ikatan Islam lebih kuat daripada ikatan nasab, sementara ayat yang kedua untuk menjelaskan kedudukan mereka dan bahwa mereka adalah orang-orang beriman yang sesungguhnya, sedangkan ayat yang ketiga untuk menjelaskan bahwa orang-orang yang terlambat beriman dan hijrah status mereka sama dengan orang-orang yang telah lebih dahulu dari mereka dan bahwa saling membantu atas dasar kekerabatan merupakan sesuatu yang dituntut.

Yang dimaksud dengan ayat (أُولُو الْأَرْحَامِ) (yang menyebutkan tentang ikatan kekerabatan di atas) adalah bahwa *wilayah* dalam warisan hanya terjadi disebabkan oleh ikatan kekerabatan kecuali yang dikecualikan oleh dalil. Sehingga yang dituju dari penjelasan ini adalah untuk menghilangkan pikiran yang mungkin timbul bahwa *wilayah* yang disebutkan juga mengandung kemungkinan *wilayah* yang disebabkan oleh warisan. Imam ar-Razi mengatakan bahwa, "Penjelasan ini jauh lebih baik, karena terlalu banyak mengatakan *nasakh* tanpa ada yang mengharuskannya tidak boleh."[21]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut di atas menjelaskan beberapa hal:

Pertama, adanya *wilayah* untuk saling membantu antara sesama orang beriman di negeri Islam. Penjelasan tentang keutamaan orang-orang Muhajirin yang telah lebih dahulu hijrah daripada mereka yang menyusul kemudian, keutamaan orang-orang Muhajirin terhadap kaum Anshar dan menyamakan orang-orang yang terlambat untuk beriman dan hijrah dengan orang-orang yang telah lebih dahulu dalam hal hak untuk dibantu dan dibela.

Kedua, adanya *wilayah* untuk saling membantu antara orang-orang beriman di negeri Islam dengan orang-orang beriman di Darul Harb (negara non Muslim) ketika mereka diperangi atau ditindas oleh orang-orang kafir, kecuali jika antara kita dan mereka ada perjanjian perdamaian, saat itu tidak mungkin membantu mereka. Dalam kondisi selain 'diperangi' tak ada *wilayah* untuk saling membantu antara orang-orang Muslim yang berada di negara Islam dengan orang-orang Muslim yang berada di *Darul Harb.*

Ketiga, penghormatan terhadap sebuah perjanjian dalam hukum Islam meskipun hal itu akan berdampak negatif pada sebagian kaum Muslimin.

21 *Tafsir ar-Razi* 15/213.

Keempat, orang-orang kafir juga menjadi wali satu sama lain, artinya mereka saling membantu dan membela.

Kelima, apabila kita tidak menerapkan *wilayah* untuk saling menolong sesama kita, lalu kita malah menjadikan orang-orang kafir sebagai wali, ini akan membuat kita semakin lemah dan mereka akan semakin kuat.

Keenam, sesungguhnya setiap sesuatu yang disyari`atkan oleh Allah muncul dari ilmu yang luas dan meliputi kemaslahatan agama dan duniawi.

Ketujuh, warisan untuk *dzawul arham* yaitu orang-orang yang tidak ada bagiannya di dalam Al-Qur'an dari kalangan kerabat si mayat dan bukan pula *'ashabah.* Ini adalah pendapat Hanafiyyah dan Hanabilah dengan berdalilkan ayat di atas.[22] Pada *dzawul arham* ini terhimpun dua sebab untuk mendapat warisan yaitu hubungan kekerabatan dan Islam. Tentu saja mereka lebih berhak mendapat warisan daripada orang yang hanya memiliki satu faktor saja yaitu Islam.

Abu Dawud dan Daruquthni meriwayatkan dari Miqdam, ia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ تَرَكَ كَلًّا فَإِلَيَّ، وَمَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِوَرَثَتِهِ، فَأَنَا وَارِثُ مَنْ لَا وَارِثَ لَهُ، أَعْقِلُ عَنْهُ وَأَرِثُهُ، وَالْخَالُ وَارِثُ مَنْ لَا وَارِثَ لَهُ، يَعْقِلُ عَنْهُ وَيَرِثُهُ.

"Siapa yang meninggalkan beban maka aku yang menanggungnya, dan siapa yang meninggalkan harta maka itu untuk ahli warisnya. Aku ahli waris untuk orang yang tidak punya ahli waris. Aku yang menanggung dendanya (maksudnya denda akibat membunuh jika dimaafkan keluarga terbunuh, pent) dan aku yang mewarisinya. Seorang paman (saudara dari ibu) ahli waris bagi siapa yang tidak punya ahli waris; ia yang menanggung dendanya dan ia yang mewarisinya." **(HR Abu Dawud dan Daruquthuni)**

Sementara itu, kalangan Malikiyyah dan Syafi`iyyah mengatakan bahwa, orang yang tidak mempunyai bagian dari kalangan *dzawul arham* tidak bisa mewarisi. Dengan demikian, harta warisan diserahkan ke *baitul mal,* karena Allah menyebutkan dalam ayat *mawarits* bagian seluruh *ashab furudh* dan *`ashabat,* dan tidak disebutkan bagian untuk *dzawul arham.* Kalau mereka mempunyai hak di dalam harta warisan itu tentu Allah menjelaskannya,

"dan Tuhanmu tidak lupa." **(Maryam: 64)**

Imam Tirmidzi dan yang lain meriwayatkan dari Rasulullah saw.,

إِنَّ اللَّهَ أَعْطَى لِكُلِّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ.

"Sesungguhnya Allah telah memberikan untuk setiap yang punya hak, haknya masing-masing." **(HR at-Tirmidzi)**

Ayat ﴿وَأُولُوا الْأَرْحَامِ﴾ adalah ayat yang bersifat global dan umum. Sementara ayat *mawarits* bersifat perinci dan pengkhusus. Sesuatu yang bersifat perinci mesti didahulukan daripada sesuatu yang bersifat global dan umum.

Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab al-Marasil bahwa Rasulullah saw. ditanya tentang warisan *'ammah* (bibi atau saudari dari ayah) dan *khalah* (saudari dari ibu), lalu beliau bersabda,

أَخْبَرَنِي جِبْرِيلُ أَنْ لَا شَيْءَ لَهُمَا.

"Jibril menyampaikan padaku bahwa tidak ada bagian untuk keduanya." **(HR Abu Dawud)**

Pendapat yang lebih kuat adalah bahwa hijrah berakhir dengan dibebaskannya kota Mekah karena saat itu ia telah menjadi negara Islam dan bagian dari Darul Islam.

22 *Ahkam Al-Qur'an* karya al-Jashshash 3/76.

SURAH AT-TAUBAH

MADANIYYAH, SERATUS DUA PULUH SEMBILAN AYAT

Surah ini adalah *madaniyyah* dengan jumlah ayat 129. Ia turun di saat Perang Tabuk pada tahun kesembilan Hijriah.

Penamaan Surah

Zamakhsyari mengatakan, "Surah ini memiliki beberapa nama: Bara`ah, *at-Taubah, al-Muqasyqisyah, al-Muba'tsirah, al-Musyarridah, al-Mukhziyah, al-Faadhihah, al-Mutsiirah, al-Haafirah, al-Munakkilah, al-Mudamdimah,* dan surah adzab. Dinamakan dengan surah tobat karena di dalamnya dijelaskan tentang tobat atau pengampunan untuk orang-orang beriman. Dinamakan dengan *al-Muqasyqisyah* karena ia membersihkan seseorang dari kemunafikan. Dinamakan *al-Muba'tsirah* karena ia mengungkap rahasia-rahasia orang-orang munafik, menggali dan memunculkannya, mempermalukan mereka, menghinakan dan menghancurkan mereka."[23] Surah ini dinamakan juga dengan *al-Buhuts* karena ia membahas atau mengkaji rahasia-rahasia orang-orang munafik.

Hudzaifah mengatakan bahwa, "Kalian menamakan surah ini dengan at-Taubah, padahal ia sebenarnya adalah surah adzab. Demi Allah, tak seorang pun yang dilewatkan oleh surah ini, semua disinggungnya."

Tentang surah ini Ibnu Abbas mengatakan bahwa, "Surah ini membongkar dan mempermalukan orang-orang munafik. Ia terus memburu dan menyinggung mereka sampai kami khawatir ia tidak melewatkan seorang pun."

Surah al-Anfal turun di saat Perang Badar, sementara surah al-Hasyr turun di saat perang Bani Nadhir.

Sebab Tidak Ditulisnya Basmalah di Awal Surah

Ibnu Abbas mengatakan bahwa, "Aku bertanya pada Ali, "Mengapa tidak dituliskan *bismillahirrahmanirrahim* di awal surah Bara`ah?" Ia menjawab, "Karena *bismillahirrahmanirrahim* mengandung rasa aman, sementara Bara`ah turun menjelaskan tentang pedang (peperangan) dan pelanggaran perjanjian, dan di dalamnya tidak ada rasa aman."[24]

Sufyan bin 'Uyainah mengatakan bahwa, "Tidak ditulisnya di awal surah ini lafazh basmalah karena basmalah itu rahmat. Artinya, rasa aman. Sementara surah ini turun tentang orang-orang munafik dan pedang, tidak ada rasa aman untuk orang-orang munafik."[25]

23 *al-Kasysyaf* 2/25.

24 *Tafsir ar-Razi* 15/216.

25 *Tafsir al-Qurthubi* 8/62-63.

Dengan menukil dari al-Qusyairi, al-Qurthubi mengatakan bahwa, "Pendapat yang lebih benar adalah bahwa tidak dituliskannya basmalah di awal surah ini karena memang Jibril tidak mewahyukannya untuk surah, sehingga para sahabat juga tidak menuliskannya dalam mushaf induk mengikuti perintah Amirul Mukminin saat itu, yaitu Utsman bin Affan, sebagaimana disebutkan oleh at-Tirmidzi."

Korelasinya dengan surah sebelumnya

Ada kemiripan antara surah Bara`ah dengan surah al-Anfaal sebelumnya. Surah Bara`ah adalah penyempurna untuk surah al-Anfaal dalam meletakkan dasar-dasar hubungan luar negeri dan dalam negeri, hukum-hukum damai dan perang, sifat-sifat orang-orang beriman yang murni, orang-orang kafir dan orang-orang munafik, hukum berbagai perjanjian dan kesepakatan dan sebagainya. Hanya saja perbedaannya, kalau dalam surah al-Anfaal dijelaskan tentang menepati janji dan menghormatinya maka dalam surah Bara`ah dijelaskan tentang melanggar dan membatalkan perjanjian. Dalam kedua surah tersebut juga dijelaskan tentang usaha orang-orang Musyrik untuk menghalangi kaum Muslimin dari Masjidil Haram, motivasi untuk berinfak di jalan Allah SWT, penjelasan yang rinci tentang hukum memerangi orang-orang Musyrik dan Ahli Kitab, serta penjelasan tentang kondisi dan sifat orang-orang munafik.

Meskipun ada kemiripan tema antara kedua surah ini; dan keduanya mengandung tujuan yang sama yang diturunkan dalam perang, namun pendapat yang lebih kuat adalah keduanya merupakan dua surah yang terpisah dan berdiri sendiri. Jadi, surah Bara`ah bukanlah bagian dari surah al-Anfaal. Sebagai buktinya adalah banyaknya nama untuk surah Bara`ah yang membedakannya dari yang lain dan dipisahkannya letak dari surah sebelumnya. Begitulah susunan surah dan ayat yang sudah disepakati oleh seluruh umat Islam. Pemisahan letak antara surah Bara`ah dan al-Anfal di dalam mushaf ini sudah diterima seperti itu oleh kaum Muslimin sejak masa para sahabat ketika mereka menulis mushaf dalam kekhilafahan Utsman.

Utsman mengatakan bahwa, "Ketika Rasulullah saw. meninggal, ia tidak menjelaskan pada kami bahwa surah Bara`ah adalah bagian dari surah al-Anfaal." Perkataan Utsman ini adalah bukti bahwa seluruh surah dalam Al-Qur'an disusun dan diatur berdasarkan sabda dan penjelasan dari Rasulullah saw.. Hanya surah Bara`ah saja yang digandengkan dengan surah al-Anfaal tanpa adanya penjelasan dari Rasulullah saw. karena beliau terlanjur wafat sebelum menjelaskan hal tersebut. Kedua surah ini, seperti disebutkan di atas, mengandung pokok pembahasan yang sama. Oleh karena itu, keduanya memang semestinya digandengkan satu sama lain karena adanya sifat dan karakter yang membuat keduanya disejajarkan ketika Rasulullah saw. masih hidup.[26]

Ibnu al-Arabiy mengatakan bahwa, "Ini juga bisa menjadi dalil bahwa *qiyas* merupakan salah satu dasar dalam agama. Tidakkah Anda perhatikan bagaimana Utsman dan tokoh-tokoh sahabat menggunakan *qiyas syabah* (menganalogikan dua hal yang sama, *pent*) ketika tidak ada nash yang menjelaskannya? Mereka melihat bahwa tema surah Bara`ah mirip dengan tema surah al-Anfaal, maka mereka sejajarkan surah Bara`ah dengan surah al-Anfaal. Seandainya dalam penyusunan atau pengumpulan Al-Qur'an saja Allah SWT telah menjelaskan bolehnya *qiyas*, apalagi dalam hukum-hukum yang lain?"[27]

---

26 *Tafsir al-Qurthubi* 8/63.

27 *Ahkam Al-Qur'an* 2/881.

Sejarah Turunnya

Surah al-Anfaal termasuk surah yang pertama-tama turun setelah hijrah. Sementara surah Bara`ah termasuk yang terakhir-akhir turun dari Al-Qur'an secara keseluruhan karena ia turun di tahun kesembilan dari hijrah, tepatnya di tahun terjadinya Perang Tabuk yang merupakan peperangan terakhir yang diikuti Rasulullah saw. Dalam perang itu Rasulullah saw. memerangi bangsa Romawi dalam kondisi cuaca yang sangat panas dan masa paceklik. Jadi, perang ini menjadi ujian dan cobaan terhadap keimanan orang-orang beriman dan membuka kedok orang-orang munafik.

Awal dari surah ini turun setelah pembebasan kota Mekah. Rasulullah saw. kemudian mengutus Ali untuk membacakannya kepada orang-orang Musyrik di musim haji. Imam al-Bukhari meriwayatkan dari al-Bara bin Azib, ia mengatakan bahwa, "Ayat yang terakhir turun dari Al-Qur'an adalah ayat,

"Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah) Katakanlah, "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah." **(an-Nisaa': 176)**

Sementara surah yang terakhir turun adalah surah Bara`ah."

Kandungan Surah

Surah ini dibuka dengan Bara`ah (berlepas tangan) dari orang-orang Musyrik dan memberi masa aman selama empat bulan, kemudian mengumumkan perang terhadap mereka disebabkan dosa-dosa mereka, dan melarang mereka masuk ke Masjidil Haram untuk selama-lamanya. Kemudian memerangi Ahli Kitab sampai mereka membayar jizyah atau masuk Islam.

Di bagian pertama sampai ayat 41, surah ini mengandung dorongan dan seruan untuk berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Kemudian ia berbicara tentang sifat-sifat orang-orang munafik dan bahaya mereka pada bagian kedua sampai akhir surah. Di sela-sela kedua bagian itu, ada penjelasan tentang ketidakikutsertaan kalangan Arab Badui dalam jihad, dan tidak diterimanya alasan ketidakikutsertaan orang-orang Madinah dan sekitarnya dari kalangan Arab dalam jihad.

Lalu, surah ini diakhiri dengan perbandingan yang sangat jelas untuk membedakan antara orang-orang beriman dan orang-orang munafik, yaitu dijadikannya jihad sebagai fardhu kifayah dan tentang pengkhususan sekelompok orang-orang beriman untuk mendalami agama.

Dengan demikian, konsentrasi surah ini berkisar pada dua hal:

Pertama, hukum dan undang-undang dalam memerangi orang-orang Musyrik dan Ahli Kitab.

Kedua, membedakan antara orang-orang beriman dengan orang-orang munafik dengan momentum Perang Tabuk.

Tentang hukum jihad, sudah dipaparkan oleh Al-Qur'an dalam surah ini, yaitu dengan membuang perjanjian dan menyingkirkan keamanan dari orang-orang Musyrik, mengakhiri segala bentuk perjanjian yang pernah dibuat antara Muslimin dengan Ahli Kitab karena ternyata kaum Musyrikin dan Ahli Kitab sama saja; sama-sama melanggar perjanjian. Bahkan beberapa suku dari kaum Yahudi seperti Bani Nadhir, Bani Quraizhah dan Bani Qainuqa' bersekutu dengan kaum Musyrikin untuk memerangi kaum Muslimin dan berusaha untuk menghancurkan mereka.

Tak kurang dari dua puluh ayat, surah ini berbicara tentang rasa benci dan dengki orang-orang Yahudi, konspirasi, makar, niat busuk dan rencana jahat mereka. Oleh karena itu, tidak ada lagi perjanjian, keamanan, dan perdamaian setelah berakhirnya masa tenggang aman yang diberikan dan banyaknya pelanggaran terhadap perjanjian yang dilakukan oleh pihak-pihak nonMuslim.

Sementara untuk yang kedua (pembedaan antara orang-orang beriman dengan orang-orang munafik), hal itu tampak ketika kaum Muslimin diseru untuk memerangi bangsa Romawi dalam Perang Tabuk. Pada porsi yang cukup besar dalam surah ini, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan tentang kejiwaan dan psikologis kaum Muslimin, seperti tampaknya tanda-tanda keberatan dan tidak ingin ambil bagian; alasan-alasan yang dibuat-buat dari pihak orang-orang munafik, rencana-rencana busuk mereka, membuat mesjid yang disebut dengan masjid *dhirar* yang dijelaskan dalam empat ayat surah ini, konspirasi yang mereka susun, pembukaan kedok mereka dan sebagainya. Dengan demikian, surah ini dinamakan juga dengan *al-faadhihah* karena ia membuka kedok dan topeng orang-orang munafik. Tidak dibiarkan satu kedok pun menutupi mereka melainkan diungkap dalam surah ini.

Kesimpulannya, surah ini menjadi surah penentu dan penjelas yang sempurna tentang kondisi dan sifat orang-orang non Muslim. Bahkan tak berlebihan jika dikatakan bahwa surah ini merupakan surah terpenting yang mengumpulkan tentara keimanan dan mempersiapkannya untuk sebuah peperangan penentu dan final antara kaum Muslimin dengan yang lain, baik di dalam negeri untuk membersihkan benih-benih kemunafikan dan menghancurkan makar kaum Yahudi maupun di luar negeri dengan menghadang kepongahan bangsa Romawi dalam Perang Tabuk yang mampu menggentarkan mereka dan membekukan setiap gerakan yang mereka lakukan untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslimin.

Pembersihan yang telah direncakan ini dan yang telah dirancang oleh Allah SWT, tentu saja memiliki dampak yang sangat besar, baik dalam tataran internal maupun eksternal untuk kestabilan negara Islam, menjaga tatanannya secara internasional, menampakkan wibawa dan kekuatan eksistensinya setelah berpindahnya pendiri dan pemimpinnya; Rasulullah saw. ke pangkuan Allah SWT.

Sejarah Perjanjian Hudaibiyah

Nabi saw. mengadakan Perjanjian Hudaibiyah pada tahun keenam Hijriah dengan kaum Musyrikin untuk mengakhiri peperangan dan berdamai selama sepuluh tahun, dengan syarat-syarat longgar yang dibuat dalam kondisi kuat dan mulia dan bukan karena lemah atau hina. Tapi kemudian kaum Quraisy melanggar perjanjian tersebut dengan membantu sekutunya, yaitu suku Bani Bakar melawan suku Khuza'ah yang merupakan sekutu Nabi saw. dengan senjata dan pasukan. Oleh karena itu, Amru bin Salim al-Khuza'i (salah seorang tokoh suku Khuza'ah) datang bersama rombongannya menemui Nabi saw. dan meminta bantuannya. Nabi saw. bersabda, *"Engkau pasti dibantu wahai Amru bin Salim. Celaka aku jika aku tidak membantu Bani Ka'ab (maksudnya, suku Khuza'ah, pent)"* Ini menjadi sebab kembalinya kondisi perang antara kaum Muslimin dengan suku Quraisy. Rasulullah saw. memerintahkan kaum Muslimin untuk bersiap-siap berperang. Secara diam-diam beliau berangkat menuju Mekah untuk membebaskannya. Nabi saw. berhasil membebaskan Mekah pada tahun kedelapan Hijriah.

Ketika berita pembebasan kota Mekah sampai ke telinga suku Hawazan, pemimpin mereka Malik bin Auf an-Nashri mengumpulkan pasukannya untuk memerangi kaum Muslimin. Akhirnya terjadilah perang Hunain yang ikut disaksikan oleh Duraid bin Shammah di bulan Syawal pada tahun kedelapan. Setelah itu, Nabi saw. mengepung Thaif selama dua puluh hari lebih. Kemudian, beliau memerangi mereka dengan sengit dan menyerang mereka dengan tombak dan *manjaniq* (ketapel raksasa yang diisi batu-batu besar, *pent*).

Kemudian, di bulan rajab pada tahun kesembilan Hijriah, Nabi saw. berangkat menuju Perang Tabuk yang merupakan akhir dari peperangan yang diikutinya. Di saat itulah turun sebagian besar ayat dalam surah Bara`ah.

Setelah kembali dari Perang Tabuk, Rasulullah saw. berniat untuk melaksanakan ibadah haji. Namun kemudian beliau ingat bahwa orang-orang Musyrikin pasti akan datang juga pada musim itu untuk berhaji seperti kebiasaan mereka. Mereka biasanya akan thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang. Nabi tidak ingin bercampur dengan mereka. Iapun mengutus Abu Bakar sebagai pimpinan rombongan dalam kafilah haji di tahun itu untuk mengajarkan pada manusia tata cara ibadah haji dan sekaligus menyampaikan pada kaum Musyrikin bahwa mereka tidak boleh lagi haji pada tahun-tahun berikutnya dan juga membacakan pada manusia firman Allah, ﴿بَرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾.

Ketika Abu Bakar sudah berangkat, Nabi saw. mengutus Ali bin Abi Thalib di belakangnya untuk menyampaikan wahyu dari Rasulullah saw. karena Ali adalah bagian dari keluarga Rasulullah saw.. Rasulullah berpesan padanya,

"Bawalah pesan dari awal surah Bara`ah ini dan sampaikan pada manusia banyak ketika mereka berkumpul."

Ali kemudian berangkat dengan menunggangi *al-'adhba`*; unta Rasulullah saw.. Ali bertemu dengan Abu Bakar di Dzul Hulaifah. Abu Bakar pun menjadi pimpinan rombongan dalam melaksanakan ibadah hari, dan Ali yang membacakan kepada manusia awal dari surah Bara`ah.[28] Ayat itu dibacakan Ali di hari *nahr* (penyembelihan hewan kurban) di Mina pada tahun kesembilan Hijriah.

Imam Ahmad dan at-Tirmidzi meriwayatkan dalam bab tafsir dari Anas bin Malik ra bahwa Rasulullah saw. mengutusnya dan Abu Bakar membawa pesan dalam surah Bara`ah untuk seluruh manusia. Namun, ketika sampai di Dzul Hulaifah, ia bersabda, *"Tidak ada yang boleh menyampaikannya selain aku atau seseorang dari keluargaku."* Akhirnya, Nabi saw. mengutus Ali membawa pesan itu.

Imam al-Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi saw. mengutus Ali pada tahun kesembilan. Ali menyampaikan awal surah Bara`ah itu pada manusia di hari *nahr* di Mina, dan berpesan agar tidak ada seorang Musyrik pun yang haji setelah tahun itu dan tidak boleh lagi thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang.

Ahmad, Tirmidzi dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Zaid bin Yutsaigh; seorang laki-laki dari suku Hamdan, ia mengatakan bahwa, "Kami bertanya kepada Ali, "Apa pesan yang engkau bawa dari Rasulullah?" maksudnya di hari ketika Rasulullah saw. mengutusnya bersama Abu Bakar dalam ibadah haji tersebut Ali menjawab, "Aku diutus oleh Rasulullah saw. untuk menyampaikan empat hal yaitu, tidak akan masuk surga kecuali jiwa yang beriman, tidak boleh thawaf di Ka`bah seorang yang telanjang, siapa yang memiliki perjanjian dengan Nabi saw. maka perjanjian itu sampai batas waktu yang telah disepakati, dan tidak boleh seorang yang Musyrik untuk haji setelah tahun ini."

PELANGGARAN ORANG-ORANG MUSYRIK TERHADAP JANJI MEREKA DAN PENGUMUMAN PERANG TERHADAP MEREKA SERTA BERLEPAS TANGAN (BARA`AH) DARI MEREKA

Surah at-Taubah Ayat 1-4

بَرَآءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدتُّم مِّنَ الْمُشْرِكِينَ ۝١ فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَاعْلَمُوٓا أَنَّكُمْ

---

28 *Tafsir Ibnu Katsir* 2/331 dan seterusnya, *al-Kasysyaf* 2/26, *Tafsir al-Qurthubi* 8/64.

غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ ۙ وَأَنَّ اللَّهَ مُخْزِي الْكَافِرِينَ ﴿٢﴾ وَأَذَانٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۙ وَرَسُولُهُ ۚ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۖ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣﴾ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا وَلَمْ يُظَاهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٤﴾

"(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang Musyrik yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum Musyrikin) di bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir. Dan satu maklumat (pemberitahuan) dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, *bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang Musyrik. Kemudian jika kamu (kaum Musyrikin) bertobat, maka itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) adzab yang pedih, kecuali orang-orang Musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan kamu dan mereka sedikit pun tidak mengurangi (isi perjanjian) dan tidak (pula) mereka membantu seorang pun yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."* **(at-Taubah: 1-4)**

I'raab

﴿بَرَاءَةٌ﴾ kata ini adalah *khabar* dari *mubtada`* yang *mahdzuf*, maksudnya: (هٰذِهِ بَرَاءَةٌ). Dengan demikian kalimat ﴿مِنَ اللَّهِ﴾ berada dalam posisi *rafa'* karena ia adalah sifat dari Bara`ah, dimana *taqdir*-nya adalah (بَرَاءَةٌ كَائِنَةٌ مِنَ اللّٰهِ) "Bara`ah yang ada dari Allah SWT." Tapi boleh juga Bara`ah sebagai *mubtada*, sementara *khabar*-nya adalah kalimat: ﴿إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ﴾, dan kalimat ﴿مِنَ اللَّهِ﴾ menjadi sifat dari Bara`ah, serta kata ﴿مِنْ﴾ adalah untuk menerangkan awal dari sebuah tujuan yang hubungannya adalah dengan kalimat yang dihilangkan.

﴿وَأَذَانٌ﴾ kata ini di-*'athaf*-kan kepada kata ﴿بَرَاءَةٌ﴾, dan kondisi *rafa'*-nya sama dengan kata ﴿بَرَاءَةٌ﴾ dalam dua posisi sebelumnya yaitu ia bisa sebagai *khabar* dari *mubtada`* yang *mahdzuf* atau sebagai *mubtada`* sementara *khabar*-nya adalah kalimat ﴿إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ﴾. Kalimat ﴿مِنَ اللَّهِ﴾ adalah sifat dari kata ﴿أَذَانٌ﴾, sementara kata ﴿يَوْمَ الْحَجِّ﴾ yang membuatnya menjadi *manshub* adalah sifat. Tidak bisa dikatakan bahwa kata ﴿أَذَانٌ﴾ yang menyebabkannya *manshub*, karena ia juga sifat, sementara *mashdar* kalau dijadikan sebagai sifat maka ia tidak akan berfungsi dengan fungsi *fi'il*. ﴿أَنَّ اللَّهَ﴾ kata ini dalam posisi *nashab* dengan memprediksikan huruf *jarr* yang dihilangkan, maksudnya adalah ﴿بِأَنَّ اللَّهَ﴾. ﴿وَرَسُولُهُ﴾ kata ini bisa dibaca *rafa'* dan bisa *nashab*. Kalau dibaca *rafa'* berarti ada dua kemungkinan. Pertama, ia sebagai *mubtada`* sementara *khabar*-nya *mahdzuf* (dihilangkan), maksudnya: (وَرَسُولُهُ بَرِيءٌ). Ia dihilangkan karena sudah dapat dipahami dari kalimat sebelumnya. Kedua, ia di-*'athaf*-kan kepada *dhamir* yang *marfu'* dalam kata ﴿بَرِيءٌ﴾ dan *'athaf* kepada *dhamir* yang *marfu'* boleh meskipun tidak menjadi *taukid* (penguat) dengan adanya pemisah yaitu *jarr* dan *majrur* karena ketika itu ia menggantikan posisinya. Ia di-*'athaf*-kan kepada *mahall* ﴿أَنَّ﴾ dan *isim*-nya menurut bacaan ulama yang membacanya *kasrah* dengan memaknakan (أَذَانٌ) sebagai (الْقَوْلُ) "perkataan". Kalau dibaca *nashab* ia di-*'athaf*-kan kepada *isim* ﴿أَنَّ﴾ atau karena *waw* dalam kata tersebut berarti (مَعَ) "bersama".

Namun demikian, dalam hal ini tidak ada pengulangan pada kata makna ﴿بَرَاءَةٌ﴾ , karena kalimat ﴿بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ﴾ adalah sebagai berita tentang adanya Bara`ah, sementara kata﴿بَرِيءٌ﴾ adalah berita tentang wajibnya menyampaikan hal tersebut Oleh karena itu perintah tersebut dihubungkan dengan kata (النَّاس) *"manusia"* dan bukan dikhususkan saja untuk orang-orang yang telah membuat perjanjian dengan kaum Muslimin.

Balaaghah

﴿بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ di-*tanwin*-kannya kata ﴿بَرَاءَةٌ﴾ adalah untuk menunjukkan makna *tafkhim* (pengagungan). Sementara itu, menghubungkannya dengan pernyataan bahwa ia adalah dari Allah dan rasul-Nya adalah untuk menunjukkan sesuatu yang besar dan dahsyat. ﴿وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ ini merupakan gaya bahasa (*uslub*) *tahakkum* (dekat dengan makna mengolok-olok, *pent*) karena biasanya kabar gembira itu adalah dengan sesuatu yang membahagiakan, sementara dalam ayat ini justru untuk adzab.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بَرَاءَةٌ﴾ lepas dari Allah dan Rasul-Nya. Dalam sebuah kalimat misalnya (بَرِىءَ مِنَ الْعَهْدِ أَوِ الْمَرَضِ) "lepas dari janji atau dari penyaki.t" Dalam kalimat lain misalnya (بَرِىء مِنَ الذَّنْبِ) "lepas, jauh dan meninggalkan sebuah dosa." (بَرِىءَ مِنَ الدَّيْنِ) "lepas atau bebas dari utang." ﴿عاهَدْتُمْ﴾ kata *mu'ahadah* artinya ikatan perjanjian antara dua pihak dengan syarat-syarat yang disepakati bersama. Dulu, perjanjian itu diikat dengan cara masing-masing pihak meletakkan tangan kanannya di atas tangan kanan pihak lain, sehingga hal ini disebut sebagai (أَيْمَان) dalam firman Allah SWT, ﴿إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ﴾ sesungguhnya mereka tidak punya ikatan janji.

Yang dimaksud dengan orang-orang yang melakukan perjanjian di sini adalah orang-orang yang telah membuat perjanjian yang bersifat mutlak tanpa batas waktu tertentu. Atau orang-orang yang memiliki ikatan perjanjian di bawah masa empat bulan, untuk disempurnakan menjadi empat bulan. Demikian juga orang yang memiliki ikatan perjanjian di atas masa empat bulan tetapi ia melanggar perjanjian itu. Adapun orang yang memiliki perjanjian yang jelas temponya dengan kaum Muslimin, batasnya adalah sampai tempo yang telah disepakati, berdasarkan firman Allah SWT, ﴿فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَى مُدَّتِهِمْ﴾ Juga berdasarkan hadits,

وَمَنْ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ عَهْدٌ فَعَهْدُهُ إِلَى مُدَّتِهِ.

"Siapa yang antaranya dengan Rasulullah saw. ada perjanjian maka perjanjiannya sampai tempo yang telah disepakati."

Ibnu Katsir mengatakan bahwa, "Ini adalah penafsiran dan pendapat yang paling baik dan kuat."

﴿فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ﴾ maka berjalanlah dengan aman wahai orang-orang Musyrik di muka bumi selama masa empat bulan itu. Yang dimaksud dalam potongan ayat ini adalah diberikannya kebebasan untuk berpindah dan rasa aman dalam masa tersebut dan tidak boleh adanya peperangan. Masa tersebut berawal pada bulan Syawal. Sebagai dalilnya adalah perkataan Imam Zuhri bahwa surah Bara`ah turun di bulan Syawal. Namun, setelah masa itu maka tidak ada lagi jaminan keamanan kalian. Kata (السِّيَاحَة) dan (السَّيْح) artinya adalah berpindah-pindah di muka bumi secara bebas dan merdeka. ﴿غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ﴾ tidak akan membuat Allah lemah, maksudnya adalah kalian tidak akan bisa lepas dan lolos dari adzab-Nya dengan cara lari atau berlindung di dalam benteng. ﴿وَأَنَّ اللَّهَ مُخْزِي الْكَافِرِينَ﴾ dan Allah menghinakan orang-orang kafir, di dunia dengan diperangi dan dibunuh, sementara di

akhirat dengan api neraka. Kata (الْخِزْيِ) artinya adalah kehinaan dan pembongkaran kedok yang menyembunyikan aib dan cacat. ﴿وَأَذَانٌ﴾ pemberitahuan. ﴿يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ﴾ hari haji besar yang merupakan hari raya besar yaitu hari *nahr* (pemotongan hewan korban) ketika semua rangkaian ibadah haji yang wajib selesai dan saat itu para haji berkumpul untuk menyempurnakan bagian terakhir dari ibadah haji mereka. Dikatakan besar karena orang-orang menyebut *umrah* sebagai haji kecil. ﴿أَنَّ اللَّهَ﴾ bahwa Allah berlepas diri dari perjanjian-perjanjian orang-orang Musyrik. ﴿وَرَسُولُهُ﴾ dan rasul-Nya berlepas diri juga. ﴿فَإِنْ تُبْتُمْ﴾ jika kamu bertobat dari kekafiran. ﴿وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ﴾ dan jika kamu berpaling dari seruan keimanan. ﴿وَبَشِّرِ﴾ beri kabarlah. ﴿بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ adzab yang pedih dan sangat menyakitkan yaitu terbunuh dan tertawan di dunia serta neraka di akhirat. ﴿ثُمَّ لَمْ يَنْقُصُوكُمْ شَيْئًا﴾ kemudian mereka tidak mengurangi sedikit pun syarat-syarat perjanjian yang telah mereka buat denganmu, dan mereka tidak membunuh atau menyakiti siapa pun. ﴿وَلَمْ يُظَاهِرُوا﴾ dan mereka tidak membantu atau bersekongkol. ﴿عَلَيْكُمْ أَحَدًا﴾ siapa pun untuk melawanmu dari kalangan kafir. ﴿فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَى مُدَّتِهِمْ﴾ maka sempurnakanlah janji mereka sampai batas waktunya, maksudnya sampai berakhir tempo yang terdapat dalam perjanjian yang kamu buat dengan mereka. ﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ﴾ sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa dengan menyempurnakan janji.

Persesuaian Ayat

Ada perjanjian umum antara Nabi saw. dengan kaum Musyrikin Mekah dan yang lain yang berisi bahwa tak seorang pun dari kedua belah pihak yang boleh dihalangi untuk masuk ke Masjidil Haram dan tak seorang pun yang boleh diganggu di dalam bulan-bulan haram. Di samping itu, terdapat juga perjanjian antara Nabi saw. dengan sebagian besar suku-suku Arab sampai batas waktu tertentu. Namun, kaum Musyrikin melanggar perjanjian mereka dengan Nabi saw. yang akhirnya berdampak pada turunnya ayat tentang lepas tangan dari perjanjian-perjanjian mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat pertama dalam surah Bara`ah turun berkenaan dengan penduduk Mekah pada tahun kesembilan Hijriah, setelah Nabi saw. mengadakan perjanjian damai dengan mereka dalam Perjanjian Hudaibiyyah tahun keenam Hijriah. Tapi mereka melanggar perjanjian tersebut kecuali Bani Dhamrah dan Bani Kinanah. Dengan demikian, Allah SWT memerintahkan kaum Muslimin untuk berlepas diri dari perjanjian-perjanjian yang dibuat bersama orang-orang Musyrik dan memberi mereka tempo waktu empat bulan. Jika tempo waktu itu telah berakhir, kaum Muslimin akan memerangi mereka.

Yang dimaksud dengan perjanjian-perjanjian di sini adalah perjanjian-perjanjian yang bersifat mutlak (lepas) tanpa dibatasi dengan waktu tertentu. Siapa yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah di bawah waktu empat bulan, akan digenapkan sampai empat bulan, dan siapa yang tempo dalam perjanjian-nya lebih dari empat bulan, batasnya adalah tempo yang telah disepakati itu, berdasarkan firman Allah SWT, (فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَى مُدَّتِهِمْ) Ini adalah pendapat paling kuat yang dipilih oleh Thabari, Ibnu Katsir, dan yang lain. Al-Kalbi mengatakan bahwa, "Tempo empat bulan itu hanya untuk pihak yang tempo perjanjiannya dengan Nabi saw. di bawah empat bulan. Sementara itu, pihak yang masa perjanjiannya lebih dari empat bulan, itulah yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk disempurnakan tempo perjanjiannya melalui firman-Nya, ﴿فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَى مُدَّتِهِمْ﴾

Nabi saw. telah memerintahkan Abu Bakar sebagai pimpinan rombongan haji di tahun kesembilan sebagaimana dijelaskan di atas. Ketika ia berangkat, turunlah surah *Baraah* yang isinya berkenaan dengan pembatalan perjanjian dengan orang-orang Musyrik. Lalu Nabi saw. mengutus Ali untuk menyampaikan hal tersebut pada manusia di hari haji besar. Nabi saw. bersabda saat itu, *"Tidak ada yang boleh menyampaikannya kecuali seseorang yang menjadi bagian dari keluargaku."*

Ketika manusia berkumpul di Mina di hari *nahr*, Ali membacakan beberapa ayat di awal surah Bara'ah tersebut di hadapan mereka, kemudian ia mengatakan bahwa—sebagaimana diriwayatkan oleh Tirmidzi, Nasa'i dan Ahmad—"Aku diutus untuk menyampaikan empat hal: "Tidak boleh ada yang thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang; siapa yang memiliki ikatan perjanjian dengan Nabi saw., perjanjian itu sampai tempo yang telah disepakati dan siapa yang tidak memiliki perjanjian, tempo yang diberikan padanya adalah empat bulan; tidak akan masuk surga kecuali seorang yang telah beriman tidak boleh kaum Muslimin berkumpul bersama kaum Musyrikin setelah tahun ini."

Makna dari ayat ﴿بَرَاءَةٌ﴾ adalah berlepas diri. Maksud dari Bara`ah adalah yang bersumber dari Allah SWT dan Rasul-Nya yang disampaikan kepada orang-orang Musyrikin yang kamu (orang-orang beriman) membuat perjanjian dengan mereka. Sebab dinisbahkannya kata Bara`ah kepada Allah dan Rasul-Nya adalah karena ini merupakan ketentuan syari`at baru dari Allah dan rasul diperintahkan untuk melaksanakannya. Sementara itu, dinisbahkannya *mu'ahadah* perjanjian dengan menggunakan *lafazh* ﴿عَاهَدتُّم﴾ kepada orang-orang beriman adalah karena mereka yang akan mengaplikasikan hukum-hukum perjanjian tersebut Meskipun sebenarnya yang membuat perjanjian dengan mereka adalah Rasulullah saw. sebagai pemimpin umat Islam. Al-Jashshash mengatakan bahwa, "Yang dimaksud dengan Bara`ah adalah pemutusan hubungan *wilayah* (saling menolong), penyingkiran *'ishmah* (terpelihara dari berbagai gangguan) dan hilangnya jaminan keamanan."

Bara`ah kepada kaum Musyrikin yang memiliki perjanjian dengan Nabi saw., yaitu penduduk Mekah, suku Khuza'ah, Mudlaj dan suku-suku lainnya dari kalangan Arab yang memiliki perjanjian dengan Nabi saw.. Artinya bahwa Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari perjanjian yang kamu (wahai orang-orang beriman) buat dengan orang-orang Musyrikin, dan bahwa perjanjian itu sudah tidak berarti lagi karena mereka—kecuali beberapa kalangan dari mereka yaitu Banu Dhamrah dan Banu Kinanah—selalu melanggar perjanjian, sehingga sudah sepatutnya perjanjian tersebut dicampakkan ke muka orang-orang yang melanggar tersebut Setelah itu mereka dipersilakan untuk berjalan di muka bumi dalam keadaan aman kemana pun mereka suka selama empat bulan tanpa diganggu.

Dalam potongan ayat ﴿فَسِيحُوا﴾ ada perubahan alur kalimat dari *khabar* (perkataan yang ditujukan pada orang ketiga) menjadi *khitab* (perkataan yang ditujukan pada orang kedua). Maksudnya, katakan pada mereka berjalanlah di muka bumi dengan aman tanpa rasa takut diganggu oleh kaum Muslimin. Dari ayat tersebut, jelas bahwa Bara`ah yang dimaksud dan pengabaian perjanjian tersebut adalah setelah berlalunya tempo empat bulan dan bahwa perjanjian yang telah dibuat dengan beberapa pihak tetap berlaku sampai masa yang disepakati.[29]

Tempo empat bulan ini diberikan pada mereka agar mereka bisa berpikir apakah mereka akan masuk Islam atau lebih memilih

29 *Ahkam Al-Qur'an* oleh al-Jashshash 3/77.

untuk berperang dengan kaum Muslimin, sekaligus agar ada kesempatan untuk mereka bersiap-siap untuk perang jika mereka tetap bertahan dalam kemusyrikan dan permusuhan mereka terhadap Islam. Ini merupakan puncak toleransi peringatan yang sangat mulia, agar kaum Muslimin tidak dituduh menyerang secara tiba-tiba dan dalam keadaan musuh sedang lengah.

Waktu yang empat bulan itu menurut pendapat Suyuthi adalah bulan Syawal, Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharram sebab ada riwayat dari Zuhri yang menyebutkan bahwa surah Bara`ah itu turun di bulan Syawal.

Sementara ulama yang lain seperti Zamakhsyari, ar-Razi, al-Qurthubi dan Ibnu Katsir mengatakan bahwa empat bulan yang dimaksud adalah bulan-bulan haram yang disebutkan dalam firman Allah SWT, ﴿فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ﴾ Hal itu adalah untuk menjaga keagungan bulan-bulan haram dari peperangan dan pertumpahan darah. Bulan-bulan haram yang dimaksud adalah dua puluh hari dari bulan Dzulhijjah, Muharram, Shafar, Rabiul Awwal dan sepuluh hari dari bulan Rabiul akhir. Inilah pendapat yang paling benar menurut penulis. Karena Imam Ali membacakan awal surah Bara`ah itu kepada manusia pada hari *nahr* di Mina. Kemudian yang dimaksud dengan bulan-bulan haram itu bukan bulan-bulan haram yang biasa dikenal yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab sebagaimana halnya pendapat Ibnu Jarir dengan menukil dari Ibnu Abbas karena pendapat ini tidak sejalan dengan runtutan ayat Al-Qur'an dan sekaligus bertentangan dengan kesepakatan ulama karena keagungan dan kesucian bulan-bulan ini sudah di-*naskh* (dihapus). Sementara pendapat ini berarti *hurmah* (kesucian dan keharaman berperang) pada bulan-bulan tersebut masih tetap ada. Jadi yang dimaksud adalah empat bulan yang disebutkan tadi.

Hikmah hal ini ditugaskan pada Ali untuk menyampaikan surah Bara`ah itu pada manusia adalah karena surah Bara`ah mengandung pembatalan perjanjian yang pernah dibuat oleh Nabi saw. dan di antara tabiat orang Arab adalah sebuah perjanjian tidak bisa dibatalkan kecuali oleh orang yang membuatnya atau salah seorang dari keluarganya. Jadi Nabi ingin menghindari ucapan-ucapan sinis dari kalangan Arab dengan sesuatu yang kuat, ia mengutus sepupunya sendiri yang merupakan salah seorang dari keluarganya untuk membatalkan perjanjian agar tidak ada lagi yang berbicara negatif setelah itu.

Ayat di atas mengandung penjelasan tentang pemutusan perjanjian antara kita dengan orang-orang Musyrik dan hal itu dalam dua kondisi. Pertama, ketika masa perjanjian yang pernah dibuat telah berakhir maka kita beri tahu mereka akan dilancarkannya peperangan. Kondisi kedua ketika mereka melanggar perjanjian yang pernah dibuat atau khawatir mereka akan melanggarnya. Jadi, di saat itu kita lemparkan (buang) perjanjian itu kepada mereka.

Kemudian Allah SWT berfirman, ﴿وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ﴾ Maksudnya ketahuilah secara yakin bahwa kamu tidak akan bisa lolos dari adzab Allah baik dengan cara lari atau bersembunyi dalam benteng yang kukuh jika kamu tetap berada dalam kemusyrikan dan permusuhan terhadap kaum Muslimin. Meskipun barangkali Allah memberi kamu tempo, tetapi Dia pasti akan menghinakan kamu di dunia dengan cara kamu akan diperangi dan terbunuh serta di akhirat dengan adzab api neraka, Allah berfirman tentang kaum Musyrikin Mekah dan orang-orang yang seperti mereka,

"Orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasul), maka datanglah kepada mereka adzab dari arah yang tidak

mereka sangka. Maka Allah merasakan kepada mereka kehinaan pada kehidupan dunia. Dan sesungguhnya adzab pada hari akhirat lebih besar kalau mereka mengetahui". **(az-Zumar: 25-26)**

Setelah Allah SWT mengumumkan Bara`ah-Nya dari orang-orang Musyrikin, kemudian Dia memerintahkan untuk mengumumkan Bara`ah ini pada seluruh manusia melalui firman-Nya, ﴿وَأَذَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ dari perjanjian-perjanjian dengan orang-orang Musyrik., pada hari haji akbar yaitu hari *nahr* ketika seluruh kewajiban ibadah haji telah berakhir. Hari tersebut merupakan hari sangat mulia ketika seluruh haji berkumpul di Mina untuk menyelesaikan ibadah haji mereka.

Jadi, tidak ada pengulangan antara dua Bara`ah yang disebutkan dalam ayat ini karena Bara`ah yang pertama khusus untuk orang-orang yang pernah membuat perjanjian dengan Nabi dan untuk orang-orang yang melanggar perjanjian di antara mereka, sementara itu, pengumuman Bara`ah adalah umum untuk setiap manusia, baik yang pernah membuat perjanjian maupun tidak, yang melanggar perjanjian di antara mereka maupun yang tidak.

Dinamakan dengan haji akbar (besar) karena saat itu Abu Bakar melaksanakan haji dan di saat itu pula perjanjian-perjanjian dibatalkan. Sementara itu, menurut pendapat Ibnu Abbas dalam sebuah riwayat darinya, Ibnu Mas`ud, Ibnu Abi Awfa dan Mughirah bin Syu'bah yang juga merupakan madzhab Malik, hari haji akbar itu adalah hari *nahr*, karena di hari itu seluruh kewajiban haji dilakukan, seperti *wukuf* di Arafah di malamnya, melempar *jamrah*, menyembelih hewan korban, bercukur, dan thawaf di pagi harinya.

Sementara itu, menurut pendapat Umar, Utsman, Ibnu Abbas dalam riwayat lain darinya, Thawus, Mujahid, madzhab Abu Hanifah dan Syafi`i, yang dimaksud hari haji akbar itu adalah hari arafah, berdasarkan hadits Makhramah bahwa Nabi saw. bersabda,

يَوْمُ الْحَجِّ الأَكْبَرِ يَوْمُ عَرَفَةَ.

"Hari haji akbar *adalah hari arafah."*

Diriwayatkan dari Atha dan Mujahid bahwa yang dimaksud haji akbar itu adalah haji yang di antara rangkaiannya adalah *wukuf* di arafah. Sementara haji ashghar (haji kecil) adalah umrah. Artinya umrah disebut juga dengan haji kecil.

Yang menyampaikan tentang pembatalan perjanjian adalah Ali itu meskipun pimpinan haji berada di tangan Abu Bakar sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa, "Aku termasuk salah seorang yang diutus oleh Abu Bakar pada hari itu untuk mengumumkan di Mina bahwa: tidak boleh ada seorang Musyrik pun yang haji setelah tahun ini dan tidak boleh ada yang thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang. Setelah itu Rasulullah saw. mengutus Ali bin Abi Thalib dan memerintahkannya untuk mengumumkan tentang Bara`ah tersebut. Tidak boleh ada seorang Musyrik pun yang haji setelah tahun ini, serta tidak boleh ada yang thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang.

Kemudian Allah SWT menegaskan pengumuman atau penyampaian langsung itu dengan firman-Nya, ﴿فَإِن تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ﴾ Maksudnya, sampaikan pada mereka jika kamu bertobat dari kemusyrikan maka itu yang lebih baik untukmu, artinya lebih berguna untukmu di dunia dan akhirat. Namun, jika kamu berpaling dari keimanan dan keislaman, ketahuilah bahwa kamu tidak akan bisa lolos dari adzab Allah. Dia Maha Mengetahui dan Meliputi dan Dia akan menurunkan adzab-Nya padamu. Kamu tidak akan sanggup menghadapi peperangan yang dilancarkan-

Nya di dunia. Dia telah menjanjikan kemenangan bagi Rasul-Nya dan orang-orang beriman. Jadi, beri kabar gembiralah wahai Rasul orang yang mengingkari risalahmu dan tidak mau beriman kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya dengan adzab yang pedih di akhirat Ini merupakan *uslub* (gaya bahasa) *tahakkum* (bernada ejekan) ketika untuk sebuah peringatan adzab digunakan kata-kata 'kabar gembira'.

Kemudian Allah SWT mengecualikan dari tempo empat bulan untuk orang-orang yang pernah mengadakan perjanjian-perjanjian mutlak (tanpa batas waktu tertentu) dengan Rasul, kecuali orang-orang yang memiliki ikatan perjanjian yang memiliki tempo waktu, maka batasnya adalah sampai berakhir tempo waktu yang telah disepakati. Allah SWT berfirman, ﴿إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ﴾ Artinya, pemberitahuan tentang pembatalan segala perjanjian berlaku untuk seluruh kaum Musyrikin kecuali orang-orang yang telah mengadakan perjanjian denganmu dan mereka tidak melanggar satu pun dari poin-poin perjanjian tersebut dan mereka juga tidak membantu musuh-musuhmu, seperti Bani Dhamrah dan Bani Kinanah.

﴿فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ﴾ Meskipun masa itu di atas empat bulan dengan syarat mereka tidak membatalkan atau melanggar perjanjian yang telah dibuat dan tidak pula membantu siapa pun melawan kaum Muslimin. Mereka inilah yang berhak untuk dijaga perjanjiannya. Kemudian Allah SWT menegaskan wajibnuya menepati janji dengan firman-Nya, ﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ﴾ maksudnya orang-orang yang menepati janji mereka.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa, "Tempo untuk perjanjian dengan Bani Kinanah masih tersisa sembilan bulan lagi saat itu Nabi saw. pun menyempurnakan sisa waktu tersebut untuk mereka." Ini merupakan dalil yang sangat kuat tentang nilai dan harga sebuah kesepakatan dalam Islam; bahwa menepati sebuah perjanjian merupakan sebuah kewajiban dalam Islam selama masa yang disepakati masih ada; bahwa sebuah perjanjian yang memiliki batas waktu tertentu tidak akan gugur kecuali dengan berakhirnya masa yang disepakati tersebut dan memerhatikan serta menghargai poin-poin sebuah perjanjian merupakan salah satu bukti ketakwaan dan nilai yang dikandungnya.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat tersebut di atas menjelaskan beberapa hal.

Pertama, pembatalan terhadap perjanjian-perjanjian dengan orang-orang Musyrik yang bersifat mutlak dan tanpa batas waktu tertentu karena mereka sendiri melangar perjanjian dan tidak menghargai syarat-syarat dalam perjanjian tersebut.

Kedua, pihak yang memiliki perjanjian dengan kaum Muslimin di bawah masa empat bulan maka akan digenapkan menjadi empat bulan.

Ketiga, tempo waktu yang diberikan untuk jaminan keamanan, kebebasan untuk berpindah-pindah, dan berpikir tentang dampak dari opsi yang ditawarkan apakah akan masuk Islam atau diperangi adalah selama empat bulan, yang dimulai setelah Idul Adha atau hari *nahr* dan berakhir sampai hari kesepuluh dari bulan Rabiul Awwal tahun kesepuluh Hijriah. Ini adalah bukti yang sangat jelas tentang konsep Islam dalam interaksi eksternalnya dengan para musuh yang didasarkan pada prinsip perdamaian, keamanan dan saling memahami.

Keempat, pihak yang memiliki perjanjian dengan batas waktu tertentu maka ia akan dibiarkan sampai berakhir waktu tersebut, apa pun konsekuensinya, selama ia tidak melanggar perjanjian atau melakuakn sesuatu yang dapat dipahami sebagai pelanggaran.

Kelima, Islam menghargai segala bentuk perjanjian dan mewajibkan umatnya untuk menepatinya. Bahkan Islam menjadikan penghargaan terhadap perjanjian ini muncul dari nilai keimanan dan berkaitan erat dengan ketakwaan kepada Allah SWT.

Keenam, tak seorang pun dari orang-orang kafir itu yang akan luput dari Allah SWT. Mereka tidak akan lolos dari adzab di dunia, dan di akhirat nanti telah disediakan untuk mereka adzab yang pedih, agar tak seorang pun yagn berpikiran bahwa ketika ia bisa lolos dari adzab di dunia ia bisa lepas dari adzab akhirat. Bahkan adzab akhirat yang menantinya lebih berat dan dahsyat.

Ketujuh, diawalinya surah ini dengan Bara`ah dan tanpa basmalah menimbulkan rasa takut dan gentar yang lebih dalam jiwa.

Kedelapan, tidak ada istilah putus asa dalam syari`at Al-Qur'an. Allah SWT telah membuka pintu tobat dan harapan di depan orang-orang kafir itu. namun, di saat yang sama Dia juga mengancam mereka dengan adzab yang pedih jika mereka berpaling dari Islam.

KEWAJIBAN MEMERANGI ORANG-ORANG MUSYRIKIN ARAB DI MANA PUN MEREKA BERADA

Surah at-Taubah Ayat 5

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥﴾

"Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang Musyrik di mana saja kamu temui, tangkaplah dan kepunglah mereka, dan awasilah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(at-Taubah: 5)**

I'raab

﴿كُلَّ مَرْصَدٍ﴾ Posisi kata ini bisa *manshub* dengan memprediksikan huruf *jarr* yang dihilangkan, maksudnya (عَلَى كُلِّ مَرْصَدٍ) ketika posisinya adalah *manshub bi naz› al-khaafidh,* atau bisa *manshub* sebagai *zharaf.*

Balaaghah

﴿فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ﴾ dalam kalimat ini terdapat *isti'arah* ketika berakhirnya bulan diserupakan dengan terlepasnya hewan dari kulitnya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَإِذَا انْسَلَخَ﴾ makna dari kata ﴿انْسَلَخَ﴾ adalah berakhir dan selesai. Disamakan berakhirnya tempo waktu dengan terlepasnya kulit yang menutupi tubuh domba karena berakhirnya hubungan waktu dengan bulan-bulan tersebut. ﴿الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ﴾ kata ﴿الْحُرُمُ﴾ adalah jamak dari (حَرَامٍ) yaitu akhir dari masa penangguhan yaitu bulan-bulan yang dibolehkan bagi orang-orang yang melanggar perjanjian untuk bepergian di muka bumi dan diharamkan untuk memerangi mereka pada masa itu, yaitu sejak hari *nahr* sampai hari kesepuluh dari bulan rabiul akhir sebagaimana dijelaskan di atas. ﴿حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ﴾ di mana pun kamu mendapati mereka, baik di tempat yang halal untuk diperangi maupun di tempat yang haram. ﴿وَخُذُوهُمْ﴾ tawan mereka, karena kata (الأَخِيذ) artinya adalah (الأَسِير) "tawanan." ﴿وَاحْصُرُوهُمْ﴾ halangi mereka untuk keluar dan berpindah ke negeri yang lain, tahan dan kepung mereka di benteng-benteng mereka sehingga mereka terpaksa untuk berperang atau masuk Islam. ﴿وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ﴾ intai mereka di setiap jalan dan tempat

yang mereka lewati dalam perjalanan mereka. ﴿فَإِن تَابُوا﴾ jika mereka bertobat dari kekafiran. ﴿فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ﴾ maka biarkan mereka dan jangan ganggu mereka. ﴿إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang terhadap orang-orang yang meminta ampun pada-Nya dan bertobat. Dia akan menutupi dosa-dosanya dan menyayanginya.

Persesuaian Ayat

Ayat ini merupakan cabang dari ayat-ayat sebelumnya, yaitu setelah Allah SWT mengumumkan Bara`ah dari perjanjian-perjanjian kaum Musyrikin dan memberi mereka tempo masa aman selama empat bulan. Dalam ayat ini Allah menjelaskan yang semestinya dilakukan oleh orang-orang beriman yaitu memerangi mereka di mana pun mereka berada, baik di tempat yang halal dilakukan peperangan maupun di tempat haram.

Tafsir dan Penjelasan

Inilah yang disebut dengan ayat *as-Saif* (pedang), karena di dalam ayat ini terdapat perintah untuk berperang. Kandungan ayat ini adalah apabila empat bulan haram yang tidak boleh ada pembunuhan dan peperangan antara kaum Muslimin dan orang-orang Musyrik di dalamnya telah berlalu, yaitu sejak hari *nahr* sampai hari kesepuluh dari bulan Rabiul Akhir menurut pendapat yang lebih kuat di kalangan ahli tafsir dan telah memberi mereka tempo selama masa itu, lakukanlah terhadap mereka segala sesuatu yang menurutmu akan mendukung kepentingan peperangan dengan salah satu dari hal berikut.

Pertama, bunuh mereka di mana pun mereka berada baik di tempat yang halal untuk diperangi maupun haram.

Kedua, ambil mereka sebagai tawanan kalau kamu mau. Seseorang ditawan untuk dibunuh, diambil tebusan atau dibebaskan tanpa syarat sesuai dengan ijtihad imam (pemimpin).

Ketiga, kepung mereka di benteng-benteng dan daerah-daerah mereka, halangi mereka untuk keluar sampai mereka menyerah dan patuh kepada berbagai syarat yang kamu tetapkan untuk mereka, kecuali kalau kamu izinkan mereka untuk datang menemuimu dalam keadaan aman.

Keempat, atau awasi dan buntuti mereka di setiap tempat atau jalan yang mereka lewati dalam setiap perjalanan mereka sampai mereka akhirnya masuk Islam atau diperangi dan sampai kamu masukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Maksud dari (الْمَرْصَد) adalah tempat untuk mengintai musuh untuk diserang secara tiba-tiba.

Jika mereka bertobat dari kekafiran atau kemusyrikan yang telah membuat mereka memerangi dan memusuhimu lalu mereka masuk ke dalam Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, menegakkan perintah-perintah yang dikandung dua kalimat tersebut dan konsisten dengan rukun-rukunnya, seperti mendirikan shalat dan membayarkan zakat, biarkan dan bebaskan mereka. Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun terhadap sisapa pun yang meminta ampun pada-Nya dan maha pengasih terhadap siapa pun yang bertobat kepada-Nya.

Di sini Allah SWT menegaskan pendirian shalat yang merupakan hak Allah SWT setelah mengucapkan dua kalimat syahadat karena shalat merupakan rukun Islam terpenting setelah dua kalimat syahadat Setelah shalat barulah zakat yang merupakan amal paling mulia yang berhubungan dengan manusia lain yang berdampak pada terwujudnya pemerataan sosial dalam Islam, memberikan andil terbesar untuk memecahkan masalah kemiskinan, dan memberi manfaat kepada orang-orang fakir. Oleh karena itulah, Allah SWT sering menggandengkan shalat dengan zakat di dalam Al-Qur'an.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat di atas menjelaskan beberapa hal:

Pertama, kewajiban memerangi kaum Musyrikin Arab sampai mereka masuk Islam karena tidak akan diterima dari mereka, dari segi mereka yang akan menyampaikan risalah dakwah Islam ke seluruh dunia, kecuali masuk Islam atau diperangi.

Kedua, mendirikan shalat atau membayar zakat adalah bukti keislaman. Kedua hal ini yang membuat darah seseorang haram ditumpahkan. Orang yang menunaikan kedua kewajiban tersebut akan memiliki hak sebagai seorang Muslim, yaitu darah dan hartanya terpelihara dan terjaga, kecuali dengan hak Islam seperti ketika ia melakukan sesuatu yang membuatnya wajib dibunuh, seperti membunuh seseorang yang tak bersalah, berzina kalau ia sudah menikah, dan murtad atau kembali kepada kekafiran setelah masuk Islam.

Nabi saw. bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas`ud,

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: كُفْرٌ بَعْدَ إِيمَانٍ أَوْ زِنًى بَعْدَ إِحْصَانٍ أَوْ قَتْلُ نَفْسٍ بِغَيْرِ نَفْسٍ.

"Tidak halal darah seorang Muslim kecuali dengan salah satu dari tiga hal: kafir setelah beriman, berzina setelah menikah atau membunuh seseorang tanpa hak."

Asy-Syaikhan dan yang lain meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda ini adalah hadits yang mutawatir,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ- أَيْ مُشْرِكِي الْعَرَبِ بِالْإِجْمَاعِ- حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللّهِ.

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia—yang dimaksud adalah kaum Musyrikin Arab dengan kesepakatan para ulama—(ini tambahan penjelasan oleh penulis dan bukan bagian dari hadits, pent) sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah; mendirikan shalat dan menunaikan zakat Kalau mereka melakukan hal tersebut maka mereka telah menjaga darah dan harta mereka kecuali dengan hak Islam, dan hisab mereka diserahkan pada Allah." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Disyaratkannya tiga hal tersebut untuk membuktikan keislaman orang-orang Musyrikin karena mengucapkan dua kalimat syahadat menjadi bukti bahwa seseorang telah meninggalkan penyembahan terhadap selain Allah dan ia telah menaati Rasulullah dalam setiap wahyu yang disampaikannya dari Tuhannya. Mendirikan shalat lima kali sehari samalam adalah bukti bahwa ia telah membaur dan masuk ke dalam ikatan sosial keagamaan antara sesama kaum Muslimin. Membayar zakat adalah bukti menghargai sistem sosial ekonomi dalam Islam.

Ketiga, Imam Syafi`i menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa orang yang meninggalkan shalat akan dibunuh karena Allah SWT telah menghalalkan darah seluruh orang kafir dalam setiap kondisi lalu Dia mengharamkannya ketika terpenuhinya tiga hal tersebut yaitu bertobat dari kekafiran, mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Jadi, ketika ketiga hal ini tidak terpenuhi berarti kembali kepada asal yaitu halalnya darah seseorang.

Imam al-Jashshash seorang ulama madzhab Hanafi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah SWT, ﴿وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتَوُا الزَّكٰوةَ فَخَلُّوْا سَبِيْلَهُمْ﴾ adalah mereka menerima kewajiban kedua hal tersebut bukan melakukannya secara praktis.[30]

30 *Ahkam Al-Qur'an* 3/81-82.

Keempat, diriwayatkan dari Abu Bakar ash-Shiddiq bahwa ia mengatakan bahwa tentang orang-orang yang enggan membayar zakat, "Aku tidak akan memisahkan (atau membedakan) sesuatu yang disejajarkan (atau disamakan) oleh Allah SWT. " Ia juga mengatakan bahwa, "Aku akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dengan zakat karena zakat adalah hak harta." Ibnu Abbas mengatakan bahwa, "Semoga Allah merahmati Abu Bakar, alangkah dalam pemahamannya."

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama bahwa orang yang meninggalkan shalat dan kewajiban-kewajiban lainnya dan menganggap bahwa semua itu tidak wajib, ia kafir. Sementara itu, orang yang meninggalkan kewajiban-kewajiban tersebut karena malas dan menganggap enteng maka ia fasik. Orang yang meninggalkan amalan-amalan sunnah, tidak apa-apa kecuali kalau ia mengingkari bahwa amalan-amalan tersebut memiliki keutamaan, saat itu ia dihukum kafir karena dengan demikian ia telah menolak apa yang bersumber dan dibawa oleh Rasulullah saw..[31]

Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang meninggalkan shalat karena malas tetapi ia tidak mengingkari kewajibannya atau pun menganggap boleh untuk ditinggalkan. Imam Malik dan Syafi`i mengatakan, "Orang yang beriman kepada Allah dan mempercayai para Rasul tetapi kemudian ia enggan untuk shalat maka ia berhak dibunuh." Imam Abu Hanifah mengatakan, "Ia berhak dipenjara dan dipukul, namun tidak dibunuh karena ketika hukum bunuh telah hilang dengan hilangnya sifat kemusyrikan, yang bisa dilakukan adalah penahanan untuk orang yang meninggalkan shalat dan enggan membayar zakat." Jadi, orang yang meninggalkan shalat dan enggan membayar zakat seorang imam (penguasa) bisa menahan atau memenjaranya. Hukum penjara untuk mereka ini bisa dipahami dari ayat di atas.

Kelima, ayat ini menjadi bukti bahwa orang yang mengatakan, "Aku telah bertobat," perkataannya ini belum bisa diterima sampai diiringi dengan perbuatan yang membuktikan tobatnya. Allah SWT mensyaratkan dalam ayat ini di samping tobat mendirikan shalat dan menunaikan zakat sebagai bukti dari tobat tersebut. Allah SWT juga berfirman dalam ayat tentang riba,

"Tetapi jika kamu bertobat, maka kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan)." **(al-Baqarah: 279)**

Dia juga berfirman,

"kecuali mereka yang telah bertobat, mengadakan perbaikan dan menjelaskan(nya)." **(al-Baqarah: 160)**

Keenam, firman Allah ﴿فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ﴾ bersifat umum untuk seluruh orang-orang Musyrik dan setiap orang yang kafir pada Allah sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu al-Arabi. Akan tetapi hadits mengecualikan dari keumuman untuk perempuan, anak-anak dan para pendeta. Dikecualikan juga pembunuhan dengan cara mutilasi karena ada larangan tentang hal tersebut di dalam sunnah. Dikecualikan juga pembunuhan dengan cara diikat lalu dilempari dengan batu atau sejenisnya sampai mati. Nabi saw. bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Ibnu Mas`ud,

أَعَفُّ النَّاسِ قِتْلَةً أَهْلُ الإِيمَانِ.

"Manusia yang paling baik cara membunuhnya adalah orang yang beriman." **(HR Abu Dawud dan Ibnu Majah)**

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Jama'ah dari Syaddad bin Aus ia bersabda,

31 *Tafsir al-Qurthubi* 8/74.

إِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ.

"Apabila kalian membunuh maka baguskanlah cara membunuhnya." **(al-Jama'ah)**

Yang dimaksud dari potongan ayat ini adalah bunuhlah orang-orang Musyrik yang memerangimu.[32] Jadi, pilihan yang diberikan pada kaum Musyrikin Arab hanya dua: dibunuh atau masuk Islam.

Yang juga, dikecualikan dari ayat di atas adalah Ahli Kitab yaitu dengan menawarkan pada mereka untuk membayar jizyah. Jadi, mereka diberikan opsi antara masuk Islam, membayar jizyah atau diperangi, sebagaimana yang dijelaskan nanti dalam ayat,

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian." **(at-Taubah: 29)**

Dalam hadits Baridah yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan,

إِذَا لَقِيتُمُ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُوهُمْ إِلَى الإِسْلَامِ، فَإِنْ أَبَوْا فَادْعُوهُمْ إِلَى أَدَاءِ الْجِزْيَةِ، فَإِنْ فَعَلُوا فَخُذُوا مِنْهُمْ وَكُفُّوا عَنْهُمْ.

"Apabila kamu bertemu dengan orang-orang Musyrik maka ajaklah mereka masuk Islam. Kalau mereka tidak bersedia maka seru mereka untuk membayar jizyah. *Kalau mereka menerimanya maka ambil* jizyah *dari mereka dan jangan ganggu mereka."* **(HR Muslim)**

Hadits ini meskipun bersifat umum untuk seluruh kaum Musyrikin, ayat telah mengecualikan kaum Musyrikin Arab dari keumuman tersebut. Dengan demikian, firman Allah SWT, ﴿فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ﴾ khusus berlaku untuk kaum Musyrikin Arab dan tidak berlaku untuk selain mereka.[33]

32 *Ahkam Al-Qur'an* karya Ibnu al-'Arabi 2/889.
33 *Ahkam Al-Qur'an* karya al-Jashshash 3/81.

Ketujuh, firman Allah, ﴿إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ menunjukkan bahwa Allah mengampuni dosa-dosa mereka yang berlalu seperti kekafiran, penipuan, pelanggaran perjanjian dan sebagainya.

HUKUM TENTANG KEAMANAN

Surah at-Taubah Ayat 6

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾

"Dan jika di antara kaum Musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah dia ke tempat yang aman baginya. (Demikian) itu karena sesungguhnya mereka kaum yang tidak mengetahui." **(at-Taubah: 6)**

I'raab

﴿وَإِنْ أَحَدٌ﴾ kata (أَحَدٌ) *marfu'* karena adanya *syarat* yang *muqaddar* yang dipahami dan ditafsirkan dari teks ayat, *taqdir*-nya adalah: (وَإِنِ اسْتَجَارَكَ أَحَدٌ) "dan jika seseorang meminta perlindungan padamu." Kata ini tidak *marfu'* karena *mubtada'*, karena (إِنْ) adalah huruf syarat yang tidak masuk kecuali kepada *fi'il*, sehingga mesti di-*taqdir*-kan dan *Isim* yang setelahnya dihukum *marfu'* karena ia *fa'il*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿اسْتَجَارَكَ﴾ meminta perlindungan, penjagaan dan keamanan dari pembunuhan. ﴿فَأَجِرْهُ﴾ amankanlah. ﴿كَلَامَ اللَّهِ﴾ Al-Qur'an. ﴿مَأْمَنَهُ﴾ tempat amannya, yaitu tempat yang memberikan rasa aman seperti rumahnya atau kampung tempat tinggal kaumnya jika ia belum beriman untuk ia bisa berpikir tentang dirinya. ﴿ذَٰلِكَ﴾ yang disebutkan sebelumnya. ﴿بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ﴾

karena mereka adalah kaum yang tidak mengetahui tentang Islam atau agama Allah dan hakikatnya yang sesungguhnya. Jadi mereka mesti diberikan rasa aman untuk bisa mendengarkan Al-Qur'an dan memahami kebenaran agar mereka berpikir sehingga tidak ada lagi alasan bagi mereka setelah itu.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT mewajibkan kaum Muslimin memerangi kaum Musyrikin setelah mereka diberi tempo keamanan selama empat bulan yang merupakan bulan-bulan haram yang disebabkan karena mereka melanggar perjanjian, Allah SWT lalu menjelaskan bahwa opsi yang diberikan kepada mereka antara masuk Islam atau diperangi, tidak berarti tidak memberi kesempatan kepada orang-orang Musyrikin itu untuk mendengar dalil-dalil tentang keimanan. Kalau di antara kaum Musyrikin itu ada yang meminta dalil dan argumen, atau ia datang untuk mendengarkan Al-Qur'an, ia mesti diberi tempo dan haram untuk dibunuh. Ia wajib diantarkan ke tempat yang aman agar ia bisa menentukan keputusannya dengan tepat dan penuh keyakinan.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat *as-Saif* yang turun tentang orang-orang Musyrikin sangat keras dan tegas, melihat bahwa Islam sangat ingin untuk menyebarkan dakwah dengan cara-cara yang damai, dengan argumen dan penjelasan yang meyakinkan; dan tujuan disyari`atkannya jihad bukanlah untuk menumpahkan darah, tetapi yang terpenting adalah menyampaikan pesan keimanan kepada setiap orang agar mereka tidak menentang karena tidak tahu dan agar mereka bisa menerima agama dan aqidah ini dengan keyakinan. Meskipun itu semua dan melihat faktor-faktor disyari`atkannya jihad serta keinginan Islam untuk menebarkan perdamaian, Allah SWT mengarahkan orang-orang beriman untuk menerima perlindungan keamanan dan memberikannya kepada setiap Musyrikin yang meminta jaminan keamanan kepada seorang Muslim.

Pengertian ayat ini secara luas adalah: jika salah seorang dari kaum Musyrikin yang telah melanggar perjanjian itu –setelah diberikannya tempo waktu untuk berkeliaran di muka bumi secara bebas yaitu selama empat bulan– datang kepadamu meminta jaminan keamanan untuk mendengarkan kalam Allah, mentadabburinya, dan memahami hakikat agama Islam maka ia wajib untuk diberikan keamanan dan penjagaan hingga ia sampai ke tujuannya. Dalam masa itu ia haram untuk dibunuh dan diganggu.

Jika ia ingin untuk kembali ke negerinya wajib untuk memberikan jaminan dan keamanan sampai ia tiba di negerinya tempat ia bisa merasa aman. Setelah itu, silakan perangi ia kalau kamu mau tanpa adanya penipuan atau pengkhianatan.

Hukum ini berlaku di setiap masa. Hasan al-Bashri mengatakan, "Ayat ini bersifat *muhkam* sampai hari Kiamat" Sa'id bin Jubair mengatakan bahwa, "Ada seorang Musyrik datang menemui Ali r.a., ia mengatakan bahwa, "Jika ada di antara kami yang datang menemui Muhammad setelah berlalunya tempo yang ditetapkan untuk mendengarkan Al-Qur'an atau ia datang untuk sebuah keperluan, apakah ia akan dibunuh?" Ali menjawab, "Tidak, karena Allah SWT berfirman, ﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ﴾

Diriwayatkan dari Sudiy dan Dhahhak, keduanya mengatakan bahwa bahwa ayat ini *mansukh* (dihapuskan) oleh ayat, ﴿فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ﴾ Namun, hal ini dibantah oleh al-Qurthubi. Ia mengatakan bahwa, "Pendapat yang benar adalah bahwa ayat ini bersifat *muhkamah*, dengan dalil ucapan Ali r.a. sebagaimana yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Jubair tadi.

Kemudian, Allah SWT berfirman, ﴿ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لاَ يَعْلَمُونَ﴾ Artinya toleransi yang terdapat

dalam perintah Allah untuk memberikan perlindungan kepada seorang Musyrik melalui firman-Nya, ﴿فَأَجِرْهُ﴾ dan menyampaikannya ke tempat yang aman, adalah karena orang-orang Musyrik itu orang-orang bodoh yang tidak mengetahui hakikat Islam dan apa yang terkandung dalam ajarannya dan orang yang tidak mengenal sesuatu maka ia akan cenderung memusuhinya. Jadi, mereka mesti diberi jaminan keamanan hingga mereka mendengar dan memahami hakikat dari kebenaran.

Berdasarkan hal itu, Rasulullah saw. memberi jaminan keamanan kepada siapa saja yang datang kepadanya untuk minta bimbingan atau membawa sebuah pesan, sebagaimana pada saat Perjanjian Hudaibiyah datang padanya beberapa orang utusan dari kaum Quraisy, di antaranya adalah Urwah bin Mas`ud, Mikroz bin Hafsh, Suhail bin Amru dan lain-lain. Mereka datang satu per satu. Mereka datang untuk hal-hal yang menyangkut antara Rasululah saw. dengan kaum Musyrikin. Saat itu, mereka menyaksikan langsung keagungan Rasulullah saw. dan beliau menghargai mereka. Semua itu sangat memesona mereka karena mereka tidak pernah melihat hal seperti itu pada seorang raja atau kaisar mana pun yang pernah mereka jumpai. Lalu mereka menyampaikan semua itu pada kaumnya. Hal itu menjadi faktor terbesar yang membuat sebagian besar dari mereka mendapat hidayah.

Ketika ada dua utusan Musailamah al-Kadzdzab datang menemui Rasulullah saw., ia mengatakan bahwa kepada mereka, *"Apakah kalian bersaksi bahwa Musailamah itu adalah utusan Allah?"* Mereka menjawab, "Ya". Rasulullah saw. seperti yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dari Nu'aim bin Mas`ud bersabda,

وَاللّٰهِ لَوْلَا أَنَّ الرُّسُلَ لَا تُقْتَلُ، لَضَرَبْتُ أَعْنَاقَكُمَا.

"Demi Allah, kalaulah bukan karena utusan itu tidak boleh dibunuh sungguh aku akan membunuh kalian." **(HR Ahmad dan Abu Dawud)**

Ayat di atas juga menjelaskan bahwa jaminan keamanan itu bersifat umum baik dalam tujuan-tujuan yang bersifat agama, politik, maupun perdagangan. Ibnu Katsir mengatakan bahwa, "Inti dari ayat ini adalah bahwa siapa saja yang datang dari *Darul Harb* ke *Darul Islam* baik untuk membawa sebuah pesan, untuk tujuan berdagang, meminta berdamai atau gencatan senjata, membayar jizyah atau tujuan-tujuan lainnya, lalu ia meminta jaminan keamanan dari seorang imam atau wakilnya seorang imam wajib memberinya jaminan keamanan selama ia masih berada di dalam wilayah *Darul Islam* sampai ia kembali ke negeri atau kampung halamannya."[34]

Kalangan Hanafiyyah, Syafiiyyah dan yang lain menjelaskan bahwa seorang *harbi* kalau masuk ke *Darul Islam* dan meminta perlindungan untuk sebuah tujuan agama seperti ingin mendengar kalam Allah atau masuk dengan jaminan keamanan untuk berdagang, ia wajib diberi jaminan keamanan. Diri dan hartanya mesti dilindungi sampai ia ke negerinya atau tempat dimana ia merasakan keamanan. Namun, jika seorang *harbi* masuk ke dalam *Darul Islam* tanpa jaminan keamanan maka ia bisa dijadikan sebagai ghanimah berikut hartanya. Ibnu Arabi mengatakan bahwa, "Ayat di atas hanya berbicara tentang orang yang ingin mendengarkan Al-Qur'an atau mengkaji tentang Islam. Adapun perlindungan untuk hal-hal selain itu, hal itu adalah untuk kemaslahatan bagi kaum Muslimin."[35]

Hal ini tidak hanya untuk seorang Musyrik yang minta perlindungan untuk mendengarkan Al-Qur'an saja seperti yang

34 *Tafsir Ibnu Katsir* 2/337.

35 *Ahkam Al-Qur'an* 2/791.

ditegaskan di dalam ayat, tetapi juga berlaku untuk seseorang yang ingin mendengarkan argumen-argumen bahwa Islam adalah agama yang benar atau ingin mengetahui jawaban-jawaban terhadap berbagai kerancuan tentang Islam yang didengarnya karena mereka semua adalah orang-orang yang mencari ilmu dan ingin menemukan kebenaran.

Yang dimaksud dengan mendengar dalam ayat di atas adalah mendengarkan sesuatu yang memberikan argumen padanya dan menjelaskan tentang kebatilan syirik, hakikat tauhid, hari kebangkitan, dan kebenaran Rasulullah dalam semua yang disampaikannya dari Allah SWT, serta segala sesuatu yang dapat menjadi dalil bahwa Islam adalah agama yang benar baik yang diperdengarkan itu adalah surah Bara`ah maupun seluruh Al-Qur'an atau argumen-argumen yang bersifat logika dan bukti-bukti ilmiah.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat di atas dapat disimpulkan beberapa hal:

Pertama, disyari`atkannya pemberian jaminan keamanan. Artinya bolehnya memberikan jaminan keamanan kepada seorang *harbi* jika ia meminta hal itu kepada kaum Muslimin untuk mendengarkan sesuatu yang menunjukkan kebenaran Islam. Ini menunjukkan toleransi Islam dalam berinteraksi dengan orang-orang kafir dan bukti bahwa Islam lebih mengutamakan perdamaian.

Kedua, kita wajib mengajari setiap orang yang meminta untuk diajarkan tentang hukum-hukum agama.

Ketiga, seorang imam wajib melindungi seorang *harbi* yang meminta perlindungan, menjaga darah, harta dan jiwanya dari berbagai gangguan, dan menghalangi siapa pun yang mengganggunya dalam bentuk apa pun.

Keempat, seorang imam wajib menyampaikannya ke tempat ia merasa aman, yaitu kampung halamannya setelah ia mendapatkan apa yang dibutuhkannya dan tidak boleh membiarkannya berada dan menetap di *Darul Islam* kecuali dalam tempo waktu untuk menunaikan kebutuhannya, sesuai dengan ayat, ﴿فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ﴾ Para ulama mengatakan bahwa, ia tidak boleh diizinkan tinggal di *Darul Islam* selama satu tahun, tetapi boleh diizinkan untuk menetap sementara selama empat bulan.[36] Kalangan Hanafiyyah mengatakan bahwa seorang imam wajib menyuruhnya untuk keluar dari *Darul Islam* ketika keperluannya telah selesai dan memberitahunya bahwa kalau ia masih tinggal di dalam *Darul Islam* dalam jangka waktu satu tahun setelah disuruh keluar itu maka statusnya akan berubah menjadi *dzimmi muwathin* dan saat itu diberlakukan kepadanya kewajiban membayar jizyah.[37]

Kelima, firman Allah, ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ﴾ menjadi dalil bahwa taqlid dalam agama tidak dapat diterima. Sebuah keyakinan dan keimanan mesti dibentuk dengan pemikiran dan pembuktian. Dalil tentang hal ini adalah pemberian tempo untuk orang-orang kafir itu, jaminan keamanan dan disampaikan ke tempat yang aman untuk mendengarkan dalil-dalil yang diharapkan membawa mereka pada keimanan. Jadi, mesti ada argumen dan keterangan yang kuat.

Keenam, firman Allah, ﴿حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ﴾ adalah dalil bahwa kalam Allah SWT dapat didengar ketika dibaca oleh seseorang. Ini juga dikuatkan oleh kesepakatan kaum Muslimin bahwa ketika seseorang membaca al-Fatihah atau sebuah surah dalam Al-Qur'an, maka mereka akan mengatakan, "Kami mendengar kalam Allah." Namun, hal ini sebagaimana

---

36 *Tafsir Ibnu Katsir* 2/337.

37 *Ahkam Al-Qur'an* al-Jashshash 3/84.

dikatakan oleh Ibnu Arabi melalui perantara bahasa, huruf, dan suara. Adapun Zat Yang Maha Suci, tak ada yang yang menyamai Zat-Nya atau ucapan-Nya.

Sementara itu, kalangan Muktazilah menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa kalam Allah yang didengar oleh seluruh manusia tidak lain adalah huruf, dan suara semua itu tidaklah *qadim*. Dengan demikian, ini menjadi bukti bahwa kalam Allah bersifat *muhdats*, makhluk dan tidak *qadim*.

Pendapat mereka ini dibantah oleh Imam ar-Razi. Ia mengatakan bahwa yang kita dengar saat ini bukanlah zat atau hakikat dari kalam Allah seperti dalam madzhab kalian. Yang kita dengar saat ini hanyalah huruf dan suara yang dikeluarkan oleh manusia dan hal ini tentu saja bersifat *haadits*. Sementara kalam yang asli dan yang muncul dari Allah, ini bersifat *qadim* sebagaimana Allah juga bersifat *qadim*.

Apakah setiap jaminan keamanan yang diberikan oleh seorang Muslim kepada seorang *harbi* berlaku? Jelas bahwa jaminan keamanan dari seorang penguasa berlaku kaena ia berwenang untuk melihat kemaslahatan dan kondisi umat dan ia merupakan wakil dari seluruh komponen umat dalam mendatangkan manfaat dan menolak mudharat. Adapun jaminan keamanan yang diberikan oleh selain khalifah, hukumnya berbeda-beda pada sebagian kondisi. Jumhur ulama mengatakan bahwa, jaminan keamanan yang diberikan seorang yang merdeka, budak, orang tua, anak-anak, laki-laki dan perempuan adalah berlaku sesuai dengan sabda Rasulullah saw., seperti yagn diriwayatkan oleh Ahmad, Nasai dan Abu Dawud dari Ali,

الْمُسْلِمُونَ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَدْنَاهُمْ.

"Kaum Muslimin sepadan darah mereka, dan orang yang terendah dari mereka bisa memberikan dzimmah (jaminan keamanan)." **(HR Ahmad, an-Nasa'i, dan Abu Dawud)**

Sementara itu Abu Hanifah mengatakan, jaminan keamanan dari seorang budak, perempuan dan anak-anak tidak berlaku karena mereka tidak memiliki hak bagian dari ghanimah.

SEBAB-SEBAB PEMUTUSAN PERJANJIAN DENGAN ORANG-ORANG MUSYRIK DAN MEMERANGI MEREKA

Surah at-Taubah Ayat 7-10

كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِندَ اللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدتُّمْ عِندَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ فَمَا اسْتَقَامُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾ كَيْفَ وَإِن يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ۚ يُرْضُونَكُم بِأَفْوَاهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨﴾ اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَن سَبِيلِهِ ۚ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩﴾ لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُعْتَدُونَ ﴿١٠﴾

"Bagaimana mungkin ada perjanjian (aman) di sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang Musyrik, kecuali dengan orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram (Hudaibiyah), maka selama mereka berlaku jujur terhadapmu, hendaklah kamu berlaku jujur (pula) terhadap mereka. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. Bagaimana mungkin (ada perjanjian demikian), padahal jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan denganmu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenang-kan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik *(tidak menepati janji). Mereka mem-*

perjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah, lalu mereka menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang mereka kerjakan. Mereka tidak memelihara (hubungan) kekerabatan dengan orang Mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." **(at-Taubah: 7-10)**

I'raab

Pada kalimat ﴿كَيْفَ يَكُوْنُ﴾ kata (كَيْفَ) dalam posisi *nashab* karena mirip dengan *zharaf* atau *hal*. Kata (يَكُوْنُ) bisa *taam* (tidak membutuhkan *khabar*,cukup dengan *isim*-nya) atau *naaqish* (membutuhkan *isim* dan *khabar*) sementara kata (عَهْدٌ) adalah *isim* (يَكُوْنُ). *Khabar*-nya bisa kata ﴿كَيْفَ﴾ atau ﴿لِلْمُشْرِكِيْنَ﴾ atau ﴿عِنْدَ اللّٰهِ﴾. Kalimat ﴿إِلَّا الَّذِيْنَ عَاهَدْتُّمْ﴾ adalah *al-Mustatsna* (orang-orang yang dikecualikan dari kelompok sebelumnya (orang-orang Musyrik)). Posisi *i'rab*nya adalah *nashab* sebagai *istitsna'* atau *jar* sebagai *badal* atau *rafa'* dengan pertimbangan bahwa dia adalah *istitsna' munqathi'*. Artinya, orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian dengan mereka maka berlakulah lurus terhadap mereka.

Dalam kalimat ﴿فَمَا اسْتَقَامُوْا﴾, kata (مَا) adalah *syarthiyyah* atau *mashdariyyah*. Kalimat ﴿وَإِنْ يَّظْهَرُوْا عَلَيْكُمْ﴾, *jumlah* (susunan kalimat) *syarat* di sini adalah *haal*. Artinya keadaan mereka adalah tidak menjaga sumpah perjanjian.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿كَيْفَ يَكُوْنُ﴾ artinya (لَا يَكُوْنُ) (tidak ada). Ini adalah *istifham* (pertanyaan) yang mempunyai makna pengingkaran dan menganggap aneh karena mereka mempunyai perjanjian sementara mereka adalah musuh-musuh yang dengki. ﴿لِلْمُشْرِكِيْنَ عَهْدٌ عِنْدَ اللّٰهِ وَعِنْدَ رَسُوْلِهٖ﴾ Bagaimana bisa ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang Musyrikin, padahal mereka adalah orang-orang yang mengufuri Allah dan Rasul-Nya, melanggar perjanjian. ﴿إِلَّا الَّذِيْنَ عَاهَدْتُّمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ﴾ kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haraam, yakni pada hari Perjanjian Hudaibah. Mereka adalah orang-orang Quraisy yang dikecualikan dari orang-orang Musyrik yang disebutkan sebelumnya. ﴿فَمَا اسْتَقَامُوْا لَكُمْ﴾ mereka menegakkan perjanjian, tidak membatalkannya. ﴿فَاسْتَقِيْمُوْا لَهُمْ﴾ maka berlakulah terhadap mereka dengan memenuhi janji. ﴿كَيْفَ﴾ bagaimana mereka bisa mendapatkan perjanjian perdamaian. Pengulangan ini untuk menunjukkan jauhnya ketetapan orang-orang Musyrik untuk memenuhi janji. Pembuangan *fi'il* di sini karena sudah diketahui. ﴿وَإِنْ يَّظْهَرُوْا عَلَيْكُمْ﴾ mereka menang atas kalian, mengalahkan kalian. ﴿لَا يَرْقُبُوْا﴾ artinya mereka tidak menjaganya. Di antara penggunaan kalimat tersebut: (فُلَانٌ لَا يَرْقُبُ اللّٰهَ فِيْ أُمُوْرِهِ) "Fulan tidak menjaga Allah dalam urusan-urusannya" Fulan tidak memperhatikan hukuman Allah. ﴿إِلًّا﴾, kata (الإِلُّ) artinya sumpah. Ada yang mengatakan kerabat. Pecahan kata (الإِلُّ) mempunyai makna sumpah karena jika mereka bersumpah, mereka mengeraskan suara mereka dan mengumumkannya, dari kata (الإِلُّ) artinya suara keras. Kata (الإِلُّ) dinamakan kerabat, sebab kerabat mengikat dua orang yang tidak bisa diikat oleh perjanjian biasa. ﴿وَلَا ذِمَّةً﴾, (الذِّمَّةُ) dan (الذِّمَامُ) artinya perjanjian yang mengharuskan celaan bagi orang yang menyia-nyiakannya. ﴿فَاسِقُوْنَ﴾ yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang melanggar ikrar dan janji, melampaui batas yang diharuskan oleh sikap kejujuran dan memenuhi janji. Janji adalah apa yang disepakati oleh kedua belah pihak untuk ditetapi karena kemaslahatan mereka bersama. Jika keduanya menguatkan dengan sesuatu yang menghendaki tambahan perhatian untuk menjaga dan memenuhinya, dinamakan *miitsaaq* (piagam). Jika keduanya menguatkannya dengan sumpah khusus, dinamakan *yamiin* (sumpah).

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menyebutkan pemutusan perjanjian Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang Musyrik, menyatakan perang terhadap mereka setelah empat bulan kecuali orang-orang yang mencari perlindungan atau keamanan untuk mendengar firman Allah, risalah atau perdagangan, Allah menjelaskan alasan pemutusan perjanjian dengan orang-orang Musyrik, pemberian masa tenggang terhadap mereka selama empat bulan untuk segera menindak mereka dengan berbagai macam peperangan, yaitu pelanggaran mereka terhadap perjanjian dan memperlakukan mereka dengan setimpal.

Tafsir dan Penjelasan

Bagaimana orang-orang Musyrik yang melanggar janji mempunyai hak perjanjian yang dimuliakan di sisi Allah dan Rasul-Nya?. Ini adalah pertanyaan yang mempunyai makna pengingkaran dan menganggap aneh. Bagaimana mereka mempunyai perjanjian sementara realitasnya mereka adalah musuh-musuh yang keras, dengki, menyembunyikan pengkhianatan, menyekutukan Allah, mengufuri Allah dan Rasul-Nya. Maksudnya, mustahil adanya perjanjian dengan mereka. Maka janganlah kalian mengharapkannya. Ini adalah penjelasan mengenai hikmah dan sebab pemutusan janji dengan orang-orang Musyrik.

Kemudian, Allah segera melanjutkan firman-Nya dan mengecualikan orang-orang yang kalian buat perjanjian dengan mereka di Masjidil Haram. Mereka adalah Bani Bakar dan Bani Dhamurah yang tidak melanggar perjanjian yang dibuat bersama mereka pada hari Hudaibiyyah. Maksudnya, perjanjian perdamaian tidak ada kecuali kepada mereka orang-orang yang tidak melanggar dan tidak mengingkari. Mereka adalah orang-orang yang dikecualikan dari yang disebutkan sebelumnya dalam firman-Nya,

"kecuali orang-orang Musyrik yang telah mengadakan perjanjian dengan kamu dan mereka sedikit pun tidak mengurangi (isi perjanjian)." **(at-Taubah: 4)**

Yang dimaksud dengan Masjidil Haram adalah semua tanah haram sebagaimana adat kebiasaan Al-Qur'an, kecuali tempat-tempat yang dikecualikan. Kata (عِنْدَ) di sini menunjukkan pembuangan *mudhaf*, yakni dekat Masjidil Haram. Hukum untuk mereka adalah selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Artinya, selama mereka komitmen untuk memenuhi janji kalian, berkomitmenlah seperti mereka. Adapun orang yang tidak mempunyai perjanjian, bunuhlah di mana pun kalian temui, kecuali jika dia bertobat. Ini seperti firman-Nya,

"maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya," **(at-Taubah: 4)**

Hanya saja firman-Nya di sini adalah mutlak. Sementara ayat semisalnya *muqayyad*. Pengulangan penyebutan mereka di sini untuk menjelaskan Bahwasanya komitmen terhadap janji harus dijaga oleh kedua belah pihak yang berakad sampai akhir tempo.

Adapun terhadap selain mereka, perjanjian mereka bisa dicampakkan. Kemudian Allah SWT menegaskan keharusan memenuhi janji mereka dengan firman-Nya, ﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ﴾ artinya Allah ridha terhadap orang-orang yang memenuhi janji, menjauhi pengkhianatan dan pelanggaran janji. Ini adalah alasan keharusan menjalankan perintah dan penjelasan bahwa menjaga janji termasuk ketakwaan meskipun orang yang melakukan perjanjian adalah orang Musyrik. Kemudian Allah mengulang firman-Nya,

"Bagaimana mungkin (ada perjanjian demikian), padahal jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu," **(at-Taubah: 5)**

Ini karena jauhnya komitmen orang-orang Musyrik terhadap perjanjian. Artinya, bagaimana terhadap orang-orang yang tidak memenuhi janji ada perjanjian perdamaian legal, terhormat dan harus dipenuhi di sisi Allah dan Rasul-Nya?, padahal mereka jika menang atas kalian, tidak menjaga sumpah, kekerabatan, dan tidak pula menjaga perjanjian. Ini adalah anjuran terhadap orang-orang Mukmin untuk memusuhi mereka, memutuskan ikatan dengan mereka dan penjelasan bahwa mereka tidak berhak mendapatkan perjanjian, karena kemusyrikan mereka terhadap Allah SWT, dan kekufuran mereka terhadap Rasul-Nya. Juga karena mereka jika berhasil mengalahkan orang-orang Muslim, mereka tidak menyisakan, dan tidak akan membiarkan orang-orang Muslim juga, dan tidak memperhatikan sumpah atau perjanjian dengan orang-orang Muslim. Termasuk kekejian dan kedengkian mereka adalah mereka kaum yang licik, menampakkan ucapan yang baik dengan mulut mereka, sementara hati mereka penuh dengan kedengkian, hasud dan kebencian.

"Mereka mengucapkan sesuatu dengan mulutnya apa yang tidak ada dalam hatinya." **(al-Fath: 11)**

Kebanyakan mereka adalah fasik, yakni membangkang, tidak ada aqidah yang membuat mereka takut, tidak pula keperwiraan yang membuat mereka gentar, keluar dari pokok-pokok agama, keperwiraan dan akhlak, melampaui batas-batas kejujuran dan kesetiaan, melepaskan diri dari ikatan-ikatan perjanjian dan kesepakatan.

Allah berfirman, ﴾وَأَكْثَرُهُمْ فَٰسِقُونَ﴿ sebab pelanggaran janji adalah dari mayoritas mereka. Di sana ada minoritas yang menjaga janji. Mereka dikecualikan oleh Allah SWT dan Dia memerintahkan untuk memenuhi janji mereka.

Kemudian Allah menyebutkan dua sebab lain mengenai pemutusan perjanjian dan perang terhadap orang-orang Musyrik, yaitu.

1. Mereka membeli, yakni menggantikan dan mengubah ayat-ayat Allah yang menunjukkan kebenaran, kebaikan dan tauhid dengan harga yang murah dan remeh dengan kenikmatan dunia. Yakni mengikuti hawa nafsu dan syahwat, bermain-main dengan perkara dunia yang hina lalu mereka menghalangi jalan agama. Karena pembelian yang murah ini, mereka mengalihkan diri mereka dari Islam dan akhlak Islam. Mereka juga memalingkan orang lain dari Islam. Mereka menghalangi manusia untuk mengikuti agama yang benar. Itu adalah sejelek-jelek yang mereka lakukan. Maksudnya, sejelek-jelek amal perbuatan adalah perbuatan mereka, keburukan kekufuran, kesesatan dan penghalangan dari agama Allah yang mereka lakukan dengan kerelaan untuk diri mereka dari keimanan, hidayah dan mengikuti syari`at Allah. Diriwayatkan bahwa Abu Sufyan ketika ingin meyakinkan orang-orang Quraisy dan para sekutu mereka untuk membatalkan Perjanjian Hudaibiyyah, dia membuat makanan untuk mereka demi memengaruhi mereka. Lalu, mereka memenuhi apa yang dia minta.
2. Mereka, karena kekufuran, tidak menjaga keadaan orang Mukmin. Mereka mengoyak, sumpah, kekerabatan, dan perjanjian secara mutlak. Mereka adalah orang-orang yang melampaui batas, yakni orang-orang yang melampuai batas akhir dalam kezaliman dan kejahatan. Mereka tidak memahami kecuali bahasa pedang, tunduk pada kekuatan bukan pada janji dan kesepakatan. Sejarah sudah membuktikan bahwa mereka dalam realitas memang demikian. Al-Qur'an menerangkan secara

global mengenai sifat-sifat mereka bahwa mereka pertama adalah orang-orang fasik, kedua, mereka adalah orang-orang yang melampaui batas. Bagaimana mereka bisa menghormati perjanjian?. Firman Allah, ﴿لَا يَرْقُبُونَ فِي مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً﴾ bukanlah pengulangan sebab yang pertama adalah untuk semua orang-orang Musyrik, sedangkan yang kedua khusus untuk orang-orang Yahudi. Dengan dalil firman Allah SWT, ﴿اشْتَرَوْا بِآيَاتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا﴾ yakni orang-orang Yahudi. Kalau ayat kedua dimaksudkan untuk orang-orang Musyrik, ini adalah pengulangan untuk penguatan makna dan penafsiran.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menjelaskan alasan-alasan pemutusan perjanjian dengan orang-orang Musyrik. Hikmah perintah memerangi mereka setelah penangguhan selama empat bulan adalah karena mereka membatalkan perjanjian, tidak memelihara hubungan kekerabatan dengan orang-orang Mukmin dan tidak pula perjanjian keamanan. Mereka melakukan tipu daya, mengatakan dengan lidah mereka hal yang secara lahir menunjukkan kerelaan, sementara hati mereka mendidih karena iri, dengki dan benci. Kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik dalam agama mereka dan pada kaum mereka yang mengharuskan pencelaan mendalam. Maksudnya, mereka melanggar janji. Mereka menukar Al-Qur'an dengan kenikmatan dunia, menghalangi diri mereka dan orang-orang lain dari jalan Allah; jalan tauhid, kebenaran dan kebaikan. Mereka adalah orang-orang yang melampaui batas. Maksudnya melampaui yang halal menuju yang haram dengan pelanggaran janji.

Kaitan ayat-ayat di atas dengan orang-orang Mukmin adalah ayat-ayat tersebut bisa diambil pengertian bahwa janji yang dimuliakan di sisi Allah dan Rasul-Nya adalah janji orang-orang yang tidak melanggar. Orang yang konsisten dengan janjinya, kita perlakukan dia sesuai dengan itu. Dalam dua kondisi, terjadilah perlakuan yang serupa. Menjaga janji dan melaksanakan syarat-syarat perjanjian itu adalah termasuk ketakwaan kepada Allah yang diridhai oleh-Nya untuk hamba-hamba-Nya.

NASIB AKHIR ORANG-ORANG MUSYRIK BISA TOBAT BISA PULA PERANG

Surah at-Taubah Ayat 11-12

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَوٰةَ وَآتَوُا الزَّكَوٰةَ فَإِخْوَانُكُمْ فِي الدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ ﴿١٢﴾

"Dan jika mereka bertobat, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka (berarti mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui, Dan jika mereka melanggar sumpah setelah ada perjanjian, dan mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, mudah-mudahan mereka berhenti." **(at-Taubah: 11-12)**

Qiraa'aat

﴿أَئِمَّةَ﴾:

Dibaca dengan *tashil hamzah* yang kedua tanpa memasukkan huruf alif, oleh Nafi, Ibnu Katsir dan Abu Amr. Imam lain membaca *tahqiq* (membaca jelas dua *hamzah* tersebut).

﴿لَا أَيْمَانَ لَهُمْ﴾:

Dibaca (لَا إِيمَانَ لَهُمْ) oleh Ibnu Amir.

I'raab

Kata ﴿فَإِخْوَانُكُمْ﴾ yakni (فَهُمْ إِخْوَانُكُمْ) (maka mereka adalah saudara-saudara kalian), sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dibuang. Kata ﴿أَئِمَّةَ﴾ adalah *maf'ul bih*, bentuk jama' dari kata (إِمَامٌ). Aslinya adalah (أَأْمِمَةٌ) mengikuti *wazan* (أَفْعِلَةٌ) *harakat mim* yang pertama (*kasrah*) dipindahkan pada *hamzah* sebelumnya yang dibaca *sukun*. *Mim* pertama di-*idgham*-kan kepada *mim* kedua. *Hamzah* yang dibaca *kasrah* diganti menjadi *ya'* yang dibaca *kasrah*. Pada kalimat ﴿لَا أَيْمَانَ﴾, (لَا) di sini adalah (لَا النَّافِيَةُ لِلْجِنْسِ) (penafian semua jenis yang dimaksud). Kata (أَيْمَانَ) adalah *isim* (لَا), bentuk jama' dari kata (يَمِيْن). Artinya tidak ada perjanjian keamanan untuk mereka. Huruf *hamzah* kata tersebut dibaca juga dengan *kasrah*, yakni (لَا إِيْمَانَ) (tidak ada keimanan) sebagai *mashdar* yang mempunyai makna pembenaran, demi menguatkan firman Allah SWT, ﴿أَئِمَّةَ الْكُفْرِ﴾ bisa pula *mashdar* dari kalimat (أَمَّنْتُهُ إِيْمَانًا) (aku benar-benar memberi dia keamanan), supaya tidak ada pengulangan terhadap firman Allah ﴿أَئِمَّةَ الْكُفْرِ﴾.

Balaaghah

Pada kalimat ﴿فَقَاتِلُوا أَئِمَّةَ الْكُفْرِ﴾ kata (أَئِمَّةَ الْكُفْرِ) ada dalam posisi *dhamir* untuk menunjukkan bahwa mereka dengan demikian dalam posisi pemimpin dan terdepan dalam kekufuran dan paling berhak untuk diperangi. Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan (أَئِمَّةَ) adalah pemimpin-pemimpin Musyrik. Penyebutan mereka secara khusus karena memerangi mereka adalah paling penting. Mereka berhak untuk diperangi.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَنُفَصِّلُ﴾ Kami menjelaskan. ﴿يَعْلَمُوْنَ﴾ mengambil pelajaran. ﴿نَكَثُوا﴾ mereka membatalkan perjanjian. Asal kata dari (النَّكْثُ) adalah memutuskan tali. ﴿أَيْمَانَهُمْ﴾ kesepakatan mereka. ﴿وَطَعَنُوا فِيْ دِيْنِكُمْ﴾ mereka mencela agama kalian. ﴿أَئِمَّةَ الْكُفْرِ﴾ para pemimpin kekufuran. Di sini ada penempatan *isim zhahir* dalam posisi *isim dhamir*. ﴿لَا أَيْمَانَ﴾ tidak ada perjanjian keamanan bagi mereka. ﴿لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُوْنَ﴾ agar supaya mereka berhenti dari kekufuran.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah menjelaskan keadaan orang-orang Musyrik Bahwasanya mereka tidak memerhatikan kekerabatan dan perjanjian dengan orang Mukmin, mereka melanggar perjanjian, menyembunyikan kemunafikan, melampaui apa yang dibatasi untuk mereka, Dia menjelaskan keadaan mereka setelah terbukti permusuhan mereka terhadap Islam. Mereka ada di antara dua perkara: tobat atau perang.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah nasib akhir orang-orang kafir yang Musyrik setelah pernyataan permusuhan mereka terhadap Islam. Mereka ada di antara dua perkara:

Pertama, tobat yang tulus dari kekufuran, dari pelanggaran perjanjian dan menghalangi jalan Allah. Artinya, jika mereka bertobat dari penyekutuan mereka kepada Allah, mengimani Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya serta menegakkan shalat. Mereka melaksanakan shalat dengan memenuhi syarat dan rukunnya, dan menganggapnya sebagai tiang agama, memberikan zakat yang diwajibkan atas mereka yang menunjukkan solidaritas antar umat Islam dan kebenaran aqidah. Jika mereka melakukan hal itu, mereka adalah saudara-saudara kalian dalam agama. Mereka mempunyai hak dan kewajiban seperti kalian. Penyifatan mereka dengan saudara adalah dalil yang menunjukkan bahwa persaudaraan agama lebih tinggi, lebih kekal, dan lebih kuat daripada persaudaraan nasab. Mereka berhak mendapatkan sifat ini

karena tiga perkara yang telah disebutkan di atas yang sebagian dengan yang lain saling berkaitan, yakni tobat dari kekufuran dan pelanggaran janji, kembali kepada Allah dan mengimani-Nya, menegakkan shalat, dan menunaikan zakat.

Firman Allah ﴿وَنُفَصِّلُ الْآيَاتِ﴾ maksudnya Kami menjelaskan dalil-dalil dan bukti-bukti mengenai wujud Kami yang haq, ﴿لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ﴾ bagi kaum yang mengetahui apa yang Kami jelaskan kepada mereka. Mereka memahami dan berusaha memahami. Ini adalah kalimat penyela yang dimaksudkan sebagai anjuran untuk merenungkan apa yang dirinci mengenai hukum-hukum kafir mu'ahid (orang-orang kafir yang mengadakan perjanjian damai), juga anjuran untuk menjaga perjanjian itu.

Kedua, peperangan setelah mereka melanggar janji. Maksudnya jika orang-orang Musyrik itu melanggar terhadap janji yang ditetapkan kepada mereka dan mencerca agama kalian, yakni mencela Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw., mengolok-olok orang-orang Mukmin sebagaimana dilakukan oleh para penyair dan pemimpin kafir di antara mereka, maka mereka adalah pemimpin, panglima dan pembesar kekufuran. Jadi, perangilah mereka dengan peperangan yang sengit. Mereka tidak mempunyai perjanjian keamanan dan kesepakatan. Alasan mereka ketika tidak memenuhi janji itu, maka mereka menjadi seperti tidak ada perjanjian. Hal itu supaya peperangan menjadi sebab berakhirnya mereka dan pencabutan mereka dari kekufuran, pembangkangan, dan kesesatan. Ini adalah puncak kemuliaan dan anugerah Allah kepada manusia. Firman Allah SWT, ﴿لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ﴾ maksudnya dari kekufuran, kebatilan mereka serta dari gangguan mereka terhadap orang-orang Muslim.

Qatadah mengatakan bahwa pemimpin-pemimpin orang kafir adalah seperti Abu Jahal, Utbah, Syaibah, Umayyah bin Khalaf, dan lain-lain. Yang dimaksud dengan ayat di sini bukanlah mereka itu karena ketika ayat ini diturunkan mereka sudah terbunuh dalam Perang Badar. Para pemimpin dan pembesar kafir disebut secara khusus karena mereka adalah orang-orang yang menganjurkan para pengikut untuk melakukan amal kebatilan. Di sini, ada dalil yang menunjukkan bahwa kafir dzimmi jika mencerca Islam, dia telah merusak janjinya, juga menunjukkan bahwa peperangan bukanlah untuk tujuan kemanfaatan duniawi atau rampasan perang, menunjukkan superioritas, kecintaan akan kekuasaan dan keinginan membalas dendam. Akan tetapi, peperangan itu hanya demi pemantapan untuk menerima dakwah Islam. Peperangan hanyalah keadaan darurat yang dibatasi sesuai dengan ukuran darurat itu.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa pendapat yang benar adalah ayat ini mempunyai makna umum. Meskipun *sababun nuzul-nya* adalah orang-orang Musyrik Quraisy, ia berlaku umum bagi mereka dan selain mereka.[38]

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat tersebut memotivasi tobat yang tulus dari kemusyrikan, konsisten dengan hukum-hukum Islam, menganjurkan untuk menegakkan shalat dan membayar zakat Tidak ada perbedaan antar tiga perkara tersebut. Al-Hafidz Abu Bakar Al-Bazzar meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia mengatakan bahwa, Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ فَارَقَ الدُّنْيَا عَلَى الْإِخْلَاصِ لِلّٰهِ وَعِبَادَتِهِ، لَا يُشْرِكُ بِهِ، وَأَقَامَ الصَّلَاةَ، وَآتَى الزَّكَاةَ، فَارَقَهَا، وَاللّٰهُ عَنْهُ رَاضٍ.

"Barangsiapa yang meninggalkan dunia dalam keadaan ikhlas kepada Allah, menyembah-

38 *Tafsir Ibnu Katsir*: II/339

Nya, tidak menyekutukan-Nya, mendirikan shalat, membayar zakat, maka dia telah meninggalkan dunia dan Allah meridhainya." **(HR al-Bazzar)**

Jika orang-orang Musyrik berpaling untuk menerima dakwah Islam, mencerca agama, mereka berhak untuk dibunuh dan diperangi. Perjanjian mereka menjadi tidak ada nilainya seakan-akan tidak pernah terjadi. Barangkali peperangan adalah jalan untuk menerima Islam, melepaskan diri dari paganisme dan kemusyrikan.

Abu Hanifah r.a. menjadikan firman Allah, ﴿إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ﴾ sebagai dalil bahwa sumpah orang kafir bukanlah sumpah. Al-Baidhawi mengatakan bahwa ini adalah *istidlal* (pengambilan dalil) yang lemah, sebab yang dimaksud adalah tidak adanya kepercayaan kepada sumpah mereka, sumpah mereka tidak merupakan sumpah, karena Allah berfirman SWT, ﴿إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ﴾

Menurut Imam Syafi`i r.a., sumpah mereka merupakan sumpah. Makna ayat tersebut menurutnya adalah mereka tidak menepati sumpah janji mereka sehingga sumpah mereka seakan-akan bukanlah sumpah. Dalil bahwa sumpah mereka merupakan sumpah adalah bahwa Allah SWT menyifati sumpah mereka dengan sifat rusak dalam firman-Nya, ﴿إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ﴾ kalau saja sumpah mereka tidak dianggap, tidak bisa disifati dengan rusak.

Sebagian ulama menjadikan ayat ini sebagai dalil kewajiban membunuh setiap orang yang mencerca agama, sebab dia adalah orang kafir. Cercaan terhadap agama adalah menisbatkan kepada agama apa yang tidak pantas untuk atau menyanggah dengan meremehkan sesuatu yang termasuk dalam agama karena adanya dalil *qath'i* yang membuktikan kebenaran dasar-dasarnya dan kebenaran cabang-cabangnya[39]. Ibnul Mundzir mengatakan bahwa, "Kebanyakan ulama sepakat bahwa orang yang mencela Nabi Muhammad saw. harus dibunuh. Di antara ulama yang berpendapat seperti itu adalah Malik, al-Laits, Ahmad dan Ishaq. Itu adalah madzhab Syafi`i." Dikisahkan dari Abu Hanifah bahwasanya dia mengatakan bahwa, *ahli dzimmah* yang mencela Nabi Muhammad saw. dan keluarganya tidak dibunuh. Dia dibunuh karena peperangan. Perjanjian kafir dzimmi menjadi rusak jika dia mencerca agama menurut pendapat yang masyhur dari madzhab Malik. Ini adalah madzhab Syafi`i karena dalam firman-Nya ﴿وَإِن نَّكَثُوا أَيْمَانَهُم﴾ Allah memerintahkan untuk membunuh dan memerangi mereka.

Abu Hanifah mengatakan bahwa, dia diminta bertobat dan di-*ta`zir* karena sekadar cercaan tidak mambatalkan perjanjian kecuali jika ada perusakan janji tersebut.[40] Allah SWT memerintahkan untuk membunuh mereka dengan dua syarat: *Pertama,* mereka melanggar janji. *Kedua* mereka mencerca agama. Mayoritas ulama menolak pendapat itu karena penyebutan dua perkara tersebut tidak menghendaki adanya pembunuhan terhadapnya dan tidak tergantung pada adanya dua perkara tersebut. Perusakan perjanjian saja membolehkan untuk membunuh berdasarkan akal dan syara`. Jika kafir dzimmi memerangi kita, perjanjiannya batal, harta dan anaknya menjadi *fai'* bersama dengan diri mereka. Sebagian besar ulama berpendapat bahwa *ahli dzimmah* yang mencela Nabi Muhammad saw., sindiran pencelaan, meremehkan kedudukan beliau atau menyifati beliau dengan sifat yang tidak layak, dia dibunuh. Kita tidak memberinya jaminan atau janji untuk ini.

Abu Hanifah dan ats-Tsauri berpendapat bahwa orang tersebut tidak dibunuh karena kemusyrikan adalah lebih besar daripada

39 *Ahkaamul Qur'an Li Ibnu Arabi* II/893

40 *Ahkaamul Qur'an Lil Jash-Shash* III/85

itu, namun dia dibina dan di-*ta'zir*. Bantahan terhadap pendapat mereka berdua adalah firman Allah SWT ﴿وَإِن نَّكَثُوا﴾ dan dibunuhnya Ka'ab bin al-Asyraf karena dia menyakiti Nabi sementara dia adalah *kafir Mu'ahid*. Jika dia mencela Nabi kemudian masuk Islam demi menjauhi hukuman bunuh maka keislamannya itu menggugurkan hukuman bunuh menurut pendapat Malik yang masyhur, sebab Islam telah memutus semua yang terjadi sebelumnya. Berbeda dengan seorang Muslim jika mencela Nabi kemudian ia harus bertobat. Allah SWT berfirman,

"Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu (Abu Sufyan dan kawan-kawannya), "Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu; dan jika mereka kembali lagi (memerangi Nabi) sungguh, berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu (dibinasakan)." **(al-Anfaal: 38)**

Al-Qurthubi mengatakan bahwa tentang firman-Nya, ﴿لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ﴾ "Ini menghendaki agar tujuan dari memerangi mereka adalah menolak bahaya mereka dan supaya mereka berhenti untuk memerangi kita kemudian masuk ke dalam agama kita."

ANJURAN UNTUK MEMERANGI ORANG-ORANG MUSYRIK YANG MERUSAK SUMPAH DAN PERJANJIAN MEREKA

Surah at-Taubah Ayat 13-15

أَلَا تُقَاتِلُونَ قَوْمًا نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ وَهَمُّوا۟ بِإِخْرَاجِ ٱلرَّسُولِ وَهُم بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ أَتَخْشَوْنَهُمْ ۚ فَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَوْهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾ قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ۗ وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾

"Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang melanggar sumpah (janjinya), dan telah me-rencanakan untuk mengusir Rasul, dan mereka yang pertama kali memerangi kamu? Apakah kamu takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti, jika kamu orang-orang beriman. Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan Dia menghilangkan kemarahan hati mereka (orang Mukmin). Dan Allah menerima tobat orang yang Dia kehendaki. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(at-Taubah: 13-15)**

I'raab

Kalimat ﴿فَاللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَوْهُ﴾ memiliki tiga sisi *i'raab*.

Pertama, kata ﴿فَاللَّهُ﴾ adalah *mubtada'* sedang kalimat ﴿وَأَن تَخْشَوْهُ﴾ adalah *badal-nya*. Kata ﴿أَحَقُّ﴾ adalah *khabar mubtada'*.

Kedua, kata ﴿فَاللَّهُ﴾adalah *mubtada'* sedang kata ﴿أَحَقُّ﴾adalah *Khabar-nya*. Kalimat ﴿وَأَن تَخْشَوْهُ﴾ dalam posisi *nashab* dengan men-*taqdirkan* pembuangan *huruf jar*. *Taqdir-nya* adalah (فَاللَّهُ أَحَقُّ مِنْ غَيْرِهِ بِأَنْ تَخْشَوْهُ) "Allah lebih berhak daripada yang lain-Nya untuk kalian takuti".

Ketiga, kata ﴿فَاللَّهُ﴾ adalah *mubtada'* sementara ﴿وَأَن تَخْشَوْهُ﴾ adalah *mubtada' kedua*. Kata ﴿أَحَقُّ﴾ adalah *khabar mubtada'* kedua. *Mubtada'* kedua dan *Khabar-nya* adalah *khabar* dari *mubtada'* pertama.

Balaaghah

Kata ﴿أَلَا﴾ adalah anjuran untuk memerangi sebab huruf *hamzah* masuk pada huruf *nafi* untuk makna pengingkaran, ia memberi

makna *mubalaghah* (pendalaman makna) dalam perbuatan. Kalimat ﴿أَتَخْشَوْنَهُمْ﴾ adalah *istifham* (pertanyaan) untuk menunjukkan pengingkaran dan penghinaan. Kalimat ﴿وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ penyebutan *lafazhul jalalah* dalam posisi *dhamir* untuk menanamkan kebesaran-Nya dan rasa takut dalam hati.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَلَا﴾ untuk makna anjuran. ﴿نَكَثُوا﴾ membatalkan atau merusak. ﴿وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ﴾ mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dari Mekah. Ketika mereka bermusyawarah mengenai hal itu di Darun-Nadwah.﴿وَهُمْ بَدَءُوكُمْ﴾ dan merekalah yang pertama mulai memerangi. ﴿أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ pertama kali, mereka memulai dengan Bani Bakr memerangi Khuza'ah, sekutu kalian. Jadi, tidak ada yang menghalangi kalian untuk memerangi mereka. ﴿أَتَخْشَوْنَهُمْ﴾ apakah kalian takut kepada mereka. ﴿أَنْ تَخْشَوْهُ﴾ untuk kamu takuti, ketika kamu enggan memerangi mereka. ﴿يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ﴾ Allah membunuh mereka. ﴿وَيُخْزِهِمْ﴾ menghinakan mereka sebagai tawanan dan tertekan. ﴿وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ﴾ serta melegakan hati orang-orang yang beriman; Bani Khuza'ah. ﴿غَيْظَ قُلُوبِهِمْ﴾ kegundahan hati mereka, yakni Dia menghilangkan kegundahan orang-orang Mukmin.

Sebab Turunya Ayat (14)

Abu Syekh Ibnu Hayyan al-Anshari meriwayatkan dari Qatadah, dia mengatakan bahwa, disebutkan kepada kami bahwa ayat ini turun mengenai Khuza'ah ketika mereka mulai diperangi Bani Bakar di Mekah. Diriwayatkan dari Ikrimah dia mengatakan bahwa, ayat ini turun mengenai Khuza'ah. Diriwayatkan dari as-Suddi mengenai firman Allah, ﴿وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ﴾ dia mengatakan bahwa, mereka adalah kaum Khuza'ah, sekutu Nabi Muhammad saw. Allah SWT melegakan hati mereka dari Bani Bakar.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah berfirman,

"maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu." **(at-Taubah: 12)**

Dia melanjutkan dengan menyebutkan sebab yang mendorong untuk memerangi mereka, yakni pelanggaran mereka terhadap perjanjian, penyerangan mereka terhadap orang-orang Mukmin, mereka memulai memerangi orang-orang Mukmin dan keinginan mereka untuk mengeluarkan Rasul dari negerinya. Adapun alasan memerangi mereka adalah demi membersihkan jazirah Arab dari kemusyrikan dan paganisme.

Tafsir dan Penjelasan

Ini adalah anjuran dan motivasi untuk memerangi orang-orang Musyrik yang melanggar sumpah dan perjanjian mereka. Hal itu karena tiga sebab yang disebutkan oleh Allah SWT dalam ayat ini.

1. Pelanggaran mereka terhadap perjanjian. Mereka membatalkan perjanjian yang disumpahi oleh mereka. Ibnu Abbas, as-Suddi dan al-Kalbi mengatakan bahwa, ayat ini turun mengenai orang-orang kafir Mekah yang merusak sumpah mereka setelah perjanjian Hudaibah. Mereka menolong Bani Bakar, untuk memerangi Bani Khuza'ah. Ini menunjukkan bahwa memerangi orang-orang yang melanggar sumpah lebih utama daripada memerangi orang-orang kafir yang lain, supaya ini menjadi peringatan bagi yang lain. Perjanjian yang mereka langgar sebagaimana telah dijelaskan adalah Perjanjian Hudaibiyyah karena orang-orang Quraisy menolong sekutu mereka, yakni Bani Bakar, untuk memerangi Bani Khuza'ah, sekutu Nabi Muhammad saw., pada suatu malam di dekat Mekah di sebuah air yang dinamakan Al-Hujair. Oleh karena

itu, Rasulullah saw., pergi membebaskan Mekah pada tahun delapan Hijriyah tanggal dua puluh Ramadhan.

2. Mereka mengusir Rasulullah dari Mekah. Mereka berkeinginan untuk mengusir Rasul dari Mekah, menahannya sehingga tidak dilihat oleh siapa pun atau dibunuh oleh sekelompok anggota kabilah agar darahnya hilang sia-sia. Sebagaimana firman Allah SWT,

   "Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." **(al-Anfaal: 30)**

   Allah juga berfirman,

   "mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu." **(al-Mumtahanah: 1)**

   Allah juga berfirman,

   "Dan Sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Mekah) untuk mengusirmu dari-padanya." **(al-Israa': 76)**

3. Mereka memulai peperangan. Mereka mulai memerangi orang-orang Mukmin pada Perang Badar, ketika mereka mengatakan bahwa setelah mengetahui barang dagangan mereka aman, "Kita tidak akan pergi sampai kita menumpas Muhammad dan orang-orang yang bersamanya." Demikian halnya dalam Perang Uhud, Khandak, dan sebagainya.

Setelah Allah menyebutkan tiga sebab yang mendorong untuk maju berperang, Dia menambahi empat hal lain. *Pertama,* menyebut hal-hal yang menyebabkan peperangan dan perinciannya. *Kedua,* pemberian semangat untuk menyerang dan bergerak sebagaimana jika seseorang mengatakan bahwa kepada orang lain, "Apakah kamu gentar dan takut kepada musuhmu?." *Ketiga,* Allah lebih berhak untuk ditakuti sebab Dia adalah pemilik kekuasaan mutlak yang menolak bahaya yang diprediksikan, yakni terbunuh. *Keempat,* jika kalian orang-orang yang beriman, keimanan adalah kekuatan yang mendorong untuk maju. Itulah tujuh perkara yang mendorong untuk memerangi orang-orang kafir yang melanggar janji tersebut.

Setelah Allah menjelaskan sebab-sebab ini, Dia mengingkari dan mencela kegentaran orang-orang Mukmin terhadap orang-orang Musyrik. Allah berfirman, ﴿أَتَخْشَوْنَهُمْ﴾ Apakah setelah semua ini kalian tidak mau memerangi mereka karena gentar dan takut kepada mereka? jika kalian gentar kepada mereka maka Allah SWT lebih berhak untuk ditakuti Maksudnya janganlah kalian takut kepada mereka takutlah kepadaku. Aku lebih berhak untuk ditakuti daripada mereka jika kalian beriman kepada-Ku, sebab syarat iman adalah takut kepada Allah semata, bukan yang lain. Di tangan-Nyalah manfaat dan bahaya.

Di sini, ada petunjuk bahwa orang Mukmin yang takut kepada Allah semata harus menjadi orang yang paling berani untuk berperang.

Setelah Allah menyebutkan hal-hal yang membolehkan peperangan dan hikmahnya, Dia memerintahkan orang-orang Mukmin dengan suatu perintah yang jelas. Dia berfirman, ﴿قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ﴾ Perangilah mereka wahai orang-orang Mukmin. Ini adalah umum mengenai semua orang-orang Mukmin. Jika kalian memerangi mereka, Allah akan menghancurkan mereka dengan tangan-tangan kalian, mempermalukan mereka dengan bentuk dibunuh, ditawan dan dikalahkan, menolong kalian atas mereka, serta melegakan hati orang-orang Mukmin yang selama ini penuh

dengan kedongkolan kepada perbuatan orang-orang Musyrik di Mekah. Mereka adalah Bani Khuza'ah, sekutu Rasulullah saw. sebagaimana pendapat Mujahid. Dan menghilangkan panas hati orang-orang Mukmin, maksudnya hati orang-orang Mukmin atas orang-orang Musyrik dari kecurangan mereka, kezaliman dan gangguan mereka yang keras. Dia menghilangkan panas hati kalian karena dahsyatnya hal tidak mengenakkan yang mereka temukan. Perbedaan antara leganya hati dan hilangnya panas hati adalah bahwa yang pertama mewujudkan kegembiraan karena terjadinya kemenangan yang mereka nantikan setelah janji Allah kepada mereka, sedangkan yang kedua menghilangkan akibat dari kejadian itu.

Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa, mereka adalah suku-suku dari Yaman dan Saba'. Mereka datang ke Mekah lalu masuk Islam, mendapati gangguan yang dahsyat dari penduduk Mekah. Lalu mereka mengirimkan utusan kepada Rasulullah untuk mengadu. Rasulullah bersabda, *"Bergembiralah kalian, sesungguhnya kelapangan sudah dekat."*

Kemudian Allah SWT berfirman, ﴿وَيَتُوبُ اللهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ﴾ Ini adalah permulaan ucapan dan kabar berita bahwa sebagian penduduk Mekah bertobat dari kekufuran. Ini benar-benar terjadi. Banyak dari mereka masuk Islam dan keislaman mereka bagus, seperti Abu Sufyan, Ikrimah bin Abi Jahal, dan Sulaim bin Abi Amr. Alasan menjadikan susunan kalimat ini sebagai susunan kalimat baru adalah karena tobat sebabnya bukanlah peperangan, karena kadang-kadang ada tobat tanpa peperangan bagi siapa saja yang dikehendaki Allah untuk menerima tobatnya dalam semua keadaan.

Allah Maha Mengetahui apa yang bisa memperbaiki hamba-hamba-Nya, Mahabijaksana dalam perbuatan dan firman-Nya, baik di alam raya maupun dalam syari`ah. Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki dan menghukumi apa saja yang Dia inginkan. Dia Mahaadil, bijaksana tidak menzalimi sama sekali, tidak berbuat kecuali yang dikehendaki oleh hikmah, membalas setiap manusia atas kebaikan atau kejelekan yang dilakukan di dunia dan di akhirat.

Ini dalil yang menunjukkan bahwa di antara sunnah Allah SWT adalah perbedaan manusia untuk menerima perubahan dari satu keadaan kepada keadaan yang lain karena sebab-sebab dan pengaruh-pengaruh yang dikehendaki oleh kudrat Ilahi.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini menunjukkan bahwa memerangi orang-orang Musyrik yang melanggar sumpah perjanjian mempunyai banyak sebab.Yang paling utama karena mereka membatalkan janji, merencanakan untuk mengusir Nabi Muhammad saw. dari tanah kelahiran Nabi, menahan atau membunuhnya; mereka mulai memusuhi dan memerangi orang-orang Mukmin sampai tujuh sebab terakhir yang mendorong peperangan.

Meskipun ada anjuran peperangan dengan firman-Nya, ﴿أَلَا تُقَاتِلُونَ﴾ sesungguhnya Allah SWT mengobarkan semangat keberanian dan maju kepada orang-orang Mukmin melalui cara bahwa mereka tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah, juga melalui keimanan mereka yang sejati, benar kepada Allah. Barangsiapa yang tidak takut kecuali kepada Allah, mengimani Allah dengan keimanan yang jujur, kesulitan-kesulitan akan menjadi ringan dan lebih siap untuk maju berperang dengan jiwa yang kukuh tidak mengenai keraguan dan takut. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dia mengatakan bahwa, firman Allah SWT ﴿أَلَا تُقَاتِلُونَ قَوْمًا﴾ adalah anjuran untuk membebaskan Mekah. Sifat-sifat ini sesuai dengan pembebasan kota Mekah. Abu Bakar al-Asham mengatakan bahwa, ayat ini menunjukkan bahwa mereka tidak menyukai peperangan, berdasarkan firman-Nya,

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu." **(al-Baqarah: 216)**

Oleh karena itu, Allah SWT memberikan keamanan kepada mereka dengan ayat-ayat ini. Ayat ini juga menunjukkan bahwa orang Mukmin harus takut kepada Allah, tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah.

Firman Allah SWT, ﴿وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ﴾ mengandung berita bahwa sebagian orang-orang Musyrik bertobat dari kekufuran mereka. Ini benar-benar terjadi. Ini adalah termasuk mukjizat Al-Qur'an untuk menguatkan Nabi Muhammad saw. dalam dakwahnya, mendorong manusia untuk mengimani risalahnya selama tampak kejujurannya.

Ayat ini menunjukkan mukjizat, sebab Allah SWT mengabarkan terjadinya peristiwa ini, dan benar-benar terjadi sesuai dengan kabar berita. Ini adalah pengabaran hal yang gaib dan pengabaran perkara gaib merupakan mukjizat.

Ayat ini menunjukkan bahwa para sahabat adalah orang-orang yang beriman—sesuai ilmu Allah SWT—dengan keimanan yang hakiki sebab dia menunjukkan bahwa hati para sahabat penuh dengan persaudaraan demi agama serta keinginan yang kuat untuk meluhurkan keadaan Islam.[41]

Ayat ini menunjukkan lima mafaat peperangan ini, yakni mengadzab orang-orang Musyrik melalui tangan orang-orang Mukmin, baik dibunuh maupun ditawan, penghinaan terhadap mereka setelah mereka dibunuh, perealisasian kemenangan atas mereka, melegakan hati setelah menunggu pembebasan Mekah yang telah dijanjikan oleh Allah, juga mengilangkan rasa panas hati.

41 *Tafsir ar-Razi* : XVI/4

UJIAN ORANG-ORANG MUSLIM DAN MENJADIKAN TEMAN KEPERCAYAAN

Surah at-Taubah Ayat 16

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), padahal Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." **(at-Taubah: 16)**

I'raab

Pada kalimat ﴿أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تُتْرَكُوا﴾ kata (أَنْ)dan *shilah*-nya ada dalam posisi *nasab* oleh kata (حسب), dia dengan *shilah*-nya menempati posisi dua *maf'ul*. Kata ﴿وَلَمَّا﴾ maknanya adalah dugaan. Kalimat ﴿وَلَمْ يَتَّخِذُوا﴾ di-*athaf*-kan kepada kata ﴿جَاهَدُوا﴾ yang masuk dalam konteks *shilah*. Seakan-akan dikatakan, "Padahal Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad dari kalian dan orang-orang yang ikhlas, yang tidak mengambil teman sejati selain Allah." kata ﴿وَلِيجَةً﴾ artinya teman setia.

Balaaghah

Kata ﴿أَمْ﴾ adalah *munqathi'ah* (memotong pembicaraan), makna *hamzah* di sini adalah untuk pencelaan adanya dugaan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَمْ﴾ mempunyai makna *hamzah inkar* (pertanyaan pengingkaran). Maksudnya, kalian tidak akan ditinggalkan dalam keadaan yang ada pada kalian sampai menjadi jelas orang-orang pilihan dari kalian. Mereka adalah orang-orang yang berjihad di jalan Allah demi

Allah semata. ﴿وَلِيجَةً﴾ teman setia dari kaum yang bukan dari mereka. Yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang menentang Rasulullah saw. dan orang-orang Mukmin. ﴿وَلَمَّا﴾ belum. Maksudnya, perkiraan yakni jika semua itu tampak jelas, penjelasannya memang diharapkan dan terjadi. Sesungguhnya orang-orang yang tidak memurnikan agama mereka untuk Allah semata, bisa dibedakan antara mereka dan orang-orang yang tulus (ikhlas). Yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿وَلَمَّا يَعْلَمِ﴾ adalah penafian sesuatu yang diketahui dan sesuatu yang ada, bukan penafian ilmu (pengetahuan) tentang itu. As-Suyuthi mengatakan bahwa, maksudnya adalah ilmu *zhuhur* (metampaknya sesuatu), yakni: orang-orang yang ikhlas belum tampak, yaitu yang disifati dengan sifat-sifat yang disebutkan—dari orang-orang selain mereka.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat sebelumnya memberi semangat untuk memerangi orang-orang Musyrik yang melanggar janji, sementara ayat ini adalah memberi tambahan semangat dari yang telah disebutkan untuk membedakan orang-orang yang berjihad dan ikhlas dari selain mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat ini berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya. Maksudnya, mengapa kalian tidak memerangi orang-orang Musyrik yang melanggar janji dan menyerang kalian sampai pada sebab ketujuh yang masing-masing mengharuskan untuk maju berperang? Apakah kalian mengira wahai orang-orang Mukmin, kalian dibiarkan dengan keadaan kalian, keadaan dibiarkan tanpa diuji dengan perkara-perkara yang dengannya akan tampak orang yang mempunyai keinginan kuat lagi jujur daripada orang yang pembohong? Melalui jihad yang di dalamnya akan tampak jelas para pejuang yang tulus dengan harta dan jiwa dari kalangan kalian dan orang-orang yang tidak menjadikan orang-orang kafir sebagai teman sejati yang berbisik-bisik kepada mereka mengenai keadaan orang-orang Muslim, urusan dan rahasia mereka. Mereka secara lahir dan batin mengikuti nasihat Allah dan Rasul-Nya, berbeda dengan orang-orang munafik yang mencari-cari celah untuk mendapatkan rahasia dan politik umat Islam. Penyebutan salah satu dari dua kelompok sudah cukup karena sudah bisa diketahui secara tersirat.

Al-Jashshash mengatakan bahwa, firman Allah SWT, ﴿وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً﴾ menghendaki keharusan untuk mengikuti orang-orang Mukmin dan tidak berpaling dari mereka, sebagaimana menghendaki untuk mengikuti Nabi Muhammad saw. Di sini, ada dalil mengenai keharusan diterimanya argumentasi ijma'. Ini seperti firman Allah SWT, (yang merupakan dalil adanya ijma)

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul." **(an-Nisaa': 115)**

Allah SWT Maha Mengetahui amal perbuatan kalian di setiap waktu. Dia akan membalas amal perbuatan kalian itu. Sebagaimana diketahui bahwa pembebanan yang berat terhadap diri sendiri akan menjadi suatu ujian yang akan membedakan mana Orang yang ikhlas dan mana yang munafik.

Yang dimaksud dengan firman Allah, ﴿وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ﴾ bukanlah tidak adanya ilmu (pengetahuan) Allah tentang itu dan bahwasanya Allah SWT sebagaimana dipahami oleh Hisyam bin Abdul Hakam dari makna lahir ayat- Dia mengetahaui sesuatu ketika sesuatu itu benar ada. Maksudnya, adalah tidak adanya sesuatu yang diketahui yang ada dalam realitas dan tidak metampaknya dalam pentas kehidupan supaya menjadi dalil yang bisa dipegang oleh manusia pada hari Kiamat, maksudnya, agar jihad benar-benar muncul dari mereka dan orang-orang yang berjihad menjadi tampak

serta menjadi berbeda dari orang-orang munafik dengan dalil firman Allah SWT di akhir ayat, ﴿وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾. Artinya Dia Maha Mengetahui, Mengawasi segala sesuatu, dan Meliputinya dengan ilmuNya. Apa yang tidak diketahui wujudnya oleh Allah, tidak ada wujud baginya. Ayat yang sama dengan ayat tentang ujian ini adalah firman-Nya,

"Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta." **(al-`Ankabuut: 1-3)**

Ayat yang sama dengan ayat tentang menjadikan teman sejati adalah firman-Nya,

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan teman orang-orang yang di luar kalanganmu (seagama) sebagai teman kepercayaanmu, (karena) mereka tidak henti-hentinya menyusahkan kamu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh, telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat." **(Aali `Imraan: 118)**

Kesimpulan: Allah SWT ketika mensyari`atkan jihad kepada hamba-hamba-Nya, Dia menjelaskan hikmah pensyari`atan tersebut, yakni menguji hamba-Nya untuk membedakan orang yang menaati-Nya dan orang yang membangkang-Nya. Allah SWT Maha Mengetahui apa yang telah terjadi, sedang terjadi, yang akan terjadi, dan apa yang tidak terjadi.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat tersebut menjadi jelas bahwa orang mukallaf tidak akan bebas dari siksa, kecuali dengan dua perkara,

Pertama, Allah mengetahui orang-orang yang berjihad dari kalian dengan cara memperlihatkan mereka dalam realitas serta membedakan mereka di antara manusia.

Kedua, hendaklah orang yang berjihad adalah orang yang ikhlas. Batin dan lahirnya sama. Tidak seperti orang munafik yang batinnya berbeda dengan lahirnya. Dialah orang yang menjadikan teman sejati dari orang-orang Musyrik, mengabarkan kepada mereka mengenai rahasia-rahasia orang Muslim dan memberi tahu mereka tentang keadaan mereka. Tidak semua orang yang berjihad adalah orang yang ikhlas. Tujuan dari kewajiban berperang bukanlah peperangan itu sendiri. Tujuannya adalah melakukannya sesuai dengan perintah dan hukum Allah.

Dari ayat di atas, jelas bahwa Allah Maha Mengetahui niat dan tujuan hamba, serta mengawasinya. Tidak ada sesuatu yang samar bagi-Nya. Manusia harus berkonsentrasi terhadap niat dan menjadikannya murni untuk Allah semata.

MEMAKMURKAN MASJID

Surah at-Taubah Ayat 17-18

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ ۚ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ ﴿١٧﴾ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

"Tidaklah pantas orang-orang Musyrik memakmurkan masjid Allah, padahal mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Mereka itu sia-sia amalnya, dan mereka kekal di dalam neraka. Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-

mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk." **(at-Taubah: 17-18)**

Qiraa'aat

Kata ﴿مَسَاجِدَ اللهِ﴾:

Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya (مَسْجِدَ اللهِ)

I'raab

Kata ﴿شَاهِدِيْنَ﴾ adalah *haal* dari huruf *wawu* pada kalimat ﴿يَعْمُرُوْا﴾. Kalimat ﴿وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ﴾ bisa berupa *athaf* terhadap susunan kalimat ﴿حَبِطَتْ﴾, sebagai *khabar* kedua dari *mubtada'* (أولئك), bisa pula sebagai susunan kalimat pertama sebagaimana susunan kalimat ﴿أولئك حَبِطَتْ﴾. Fungsi keduanya adalah pernyataan (penegasan) mengenai penafian isi kalimat sebelumnya. *Pertama,* dari sisi penafian adanya pahala. *Kedua,* dari sisi penafian tertolaknya adzab. Kata ﴿أولئك﴾ diungkapkan untuk menunjukkan keanehan, tidak masuk akal.

Balaaghah

Pada kalimat ﴿وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ﴾ kata shalat dan zakat disebut secara khusus sebagai penjelasan pentingnya kedua perkara tersebut dan anjuran untuk menegakkan keduanya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ﴾ tidak sah untuk mereka dan tidak seyogianya terjadi bagi mereka. ﴿أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ﴾ kata (عِمَارَةُ الْمَسَاجِدِ) (memakmurkan masjid) menurut bahasa adalah menetapi masjid; tinggal dan beribadah di dalamnya; membangun dan memugar masjid. Memakmurkan masjid ada dua macam: secara lahir dan maknawi. Secara lahir adalah berupa pengukuhan bangunan, membangun, memugar, membersihkan, memberi perkakas, memberi lampu, masuk dan duduk di dalamnya. Maknawi adalah berupa shalat, dzikir, i`tikaf dan berkunjung untuk beribadah di dalamnya. Ini mencakup ibadah umrah. Yang termasuk dzikir adalah belajar ilmu bahkan itu adalah yang paling agung dan mulia serta bisa menjaganya dari hal-hal seperti omongan-omongan duniawi, apalagi omongan yang tidak berguna, sebagaimana pendapat Zamakhsyari.

Masjid di sini ada dua macam. *Pertama,* yang dimaksudkan adalah Masjidil Haram. Disebut (مَسَاجِد) (dalam bentuk *jama')* adalah karena Masjidil Haram adalah kiblat dan imam semua masjid. Orang yang memakmurkannya adalah seperti orang yang memakmurkan semua masjid. Juga karena setiap tanah darinya adalah masjid. *Kedua,* yang dimaksud adalah jenis masjid, ini mencakup Masjidil Haram. Jika orang-orang Musyrik tidak berhak memakmurkan jenis masjid, untuk tidak memakmurkan Masjidil Haram adalah lebih tidak utama. Maksudnya orang-orang Musyrik tidak akan konsisten untuk mennggabungkan dua perkara yang berlawanan, yakni memakmurkan tempat-tempat menyembah Allah bebarengan dengan kufur kepada Allah dan ingkar (tidak mau) beribadah kepada-Nya. Kata (مَسَاجِد) aslinya adalah bentuk *jama'* dari masjid, yakni tempat sujud. Kemudian, menjadi nama untuk rumah yang dikhususkan untuk beribadah. Orang yang membaca (مَسجِدَ اللهِ) maksudnya adalah Masjidil Haram, masjid yang paling mulia di bumi.

﴿شَاهِدِينَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ﴾ makna syahadah di sini adalah tampaknya kekufuran mereka bahwa mereka memasang patung-patung di sekitar Ka`bah dan thawaf dalam keadaan telanjang. Mereka mengatakan, kami tidak thawaf dengan pakaian yang dengannya kami melakukan maksiat. Setiap mereka thawaf satu putaran, mereka bersujud kepada berhala-berhala itu. ﴿حَبِطَتْ﴾ batal. ﴿أَعْمَالُهُمْ﴾ amal perbuatan mereka. Amal mereka batal karena tidak adanya syarat yang diperlukan oleh amal tersebut, yakni keimanan.

Sebab Turunnya Ayat (17)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia mengatakan bahwa, Al-Abbas ketika ditawan pada hari Perang Badar, mengatakan bahwa, jika kalian mendahului kami karena Islam, hijrah, dan jihad, kami telah memakmurkan Masjidil Haram, memberi minum orang-orang yang haji dan membebaskan tawanan. Jadi, Allah menurunkan ayat, ﴿مَاكَانَ لِلْمُشْرِكِيْنَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسٰجِدَ اللّٰهِ﴾ Dalam riwayat lain, sahabat Muhajirin dan Anshar menghadapi para tawanan Perang Badar. Para sahabat itu mencela mereka dengan kemusyrikan. Ali bin Abi Thalib r.a. mulai menghina al-Abbas karena memerangi Rasulullah saw. dan memutuskan tali silaturrahim dengan ucapan keras. Lalu Abbas berkata, "Kalian menyebut kejelekan-kejelekan kami dan menyembunyikan kebaikan kami?", Ali berkata, "Apakah kalian mempunyai kebaikan?" Mereka berkata, "iya, pahala kami lebih utama daripada kalian. Kami memakmurkan Masjidil Haram, menutup Ka`bah, memberi minum orang-orang yang haji dan membebaskan tawanan." Lalu, turunlah ayat tersebut.[42] Maksudnya adalah bahwa ayat ini mengandung bantahan terhadap Abbas dan orang-orang sepertinya bukan karena dia turun karena ucapan Abbas.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah di awal surah menyebutkan pemutusan hubungan dengan orang-orang kafir dan menyebutkan macam-macam hal memalukan dan kejelekan mereka yang menyebabkan pemutusan tersebut, mereka berhujjah bahwa pemutusan ini tidak boleh terjadi. Berinteraksi, saling menolong harus tetap terjadi sebab mereka disifati dengan sifat-sifat yang mulia, keadaan-keadaan yang diridhai. Di antaranya adalah mereka memakmurkan Masjidil Haram sebagaimana disebutkan dalam *sababun nuzul*.

Demikian halnya setelah Allah mencampakkan perjanjian dengan orang-orang Musyrik, Dia menyambungkan firman-Nya dengan laranganan terhadap ritual penyembahan orang-orang Musyrik di Masjidil Haram, dan pembatalan hak orang-orang Musyrik untuk mengawasi dan melayani Masjidil Haram. Ini serasi dengan pembatalan janji mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Tidak semestinya orang-orang yang menyekutukan Allah untuk memakmurkan masjid-masjid Allah yang di antaranya adalah Masjidil Haram dengan tinggal di dalamnya untuk beribadah, melayani dan menguasainya. Juga tidak boleh memasukinya dalam keadaan haji atau umrah sementara mereka menyaksikan diri mereka kufur, yakni dengan kesaksian keadaan dan kondisi mereka bahwa mereka menyembah berhala, thawaf di Ka`bah dalam keadaan telanjang. Setiap kali mereka thawaf di Baitullah satu putaran, mereka bersujud kepada berhala-berhala itu. Ada yang berpendapat bahwa kesaksian kekufuran itu adalah ucapan mereka, (لَبَّيْكَ لَا شَرِيْكَ لَكَ، إِلَّا شَرِيْكٌ هُوَ لَكَ تَمْلِكُهُ وَمَا مَلَكَ) "Aku memenuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, kecuali sekutu yang dia adalah milik-Mu, Engkau memilikinya dan dia tidak memiliki." Ini adalah kesaksian mereka akan kekufuran yang terbukti baik dalam ucapan maupun perbuatan. Ucapan kekufuran adalah ucapan tersebut, sementara perbuatan kufur adalah menyembah berhala-berhala. Dengan demikian, mereka memadukan dua hal yang berbeda, dua perkara bertentangan yang tidak bisa dinalar bisa dipadukan secara benar, yakni memakmurkan Baitullah dengan mengkufuri-Nya.

Orang-orang yang menyekutukan Allah amal mereka sia-sia, karena kemusyrikan

---

42 *Asbaabun Nuzul Lil Wahidi* : hlm. 139, *al-Kasysyaf* : II/31

mereka, amal mereka batal tidak ada pahalanya. Mereka kekal di neraka Jahannam karena besarnya dosa yang mereka perbuat. Mereka tinggal, di neraka kekal selamanya. Kekufuran menghapuskan amal, tidak ada pahala bagi pelakunya di akhirat dengan dalil ayat-ayat yang banyak sekali di dalam Al-Qur'an. Di antaranya,

"Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereka kerjakan." **(al-An`aam: 88)**

Juga firmannya,

"Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi." **(az-Zumar: 88)**

Juga firmannya,

"Dan Kami akan perlihatkan segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami akan jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan." **(al-Furqaan: 23)**

Setelah Allah menafikkan keberhakan mereka untuk memakmurkan masjid-masjid, Dia menjelaskan siapa yang berhak dengan tugas ini. Allah SWT berfirman, ﴿إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ﴾, artinya yang berhak memakmurkan masjid-masjid yang pemakmuran itu menjadi terwujud dan dia berhak untuk itu adalah orang yang disifati dengan keimanan kepada Allah SWT dengan keimanan yang benar sesuai dengan cara yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yakni pernyataan akan wujud Allah, pengakuan keesaan-Nya, pengkhususan beribadah kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, mengimani hari akhir ketika Allah akan menghisab para hamba, membalas orang-orang yang berbuat baik dengan pahala dan siksa kepada orang-orang yang berbuat kejelekan, mendirikan shalat fardhu sesuai dengan rukun-rukun dan syarat-syaratnya, merenungkan bacaan dan dzikir-dzikirnya, khusyu dan takutnya hati kepada Allah, menunaikan zakat kepada orang-orang yang berhak, dan dikenal berhak untuk itu. Seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin dan musafir, tidak takut dalam ucapan dan perbuatannya, kecuali kepada Allah semata, bukan yang lain, seperti patung-patung dan pembesar yang dalam hakikatnya tidak bisa memberi manfaat atau memberi mudharat. Manfaat dan mudharat hanya di tangan Allah SWT. Tidak disebutkannya iman kepada rasul adalah karena telah ditunjukkan oleh keterangan yang sudah disebutkan yakni menegakkan shalat dan sebagainya. Hal itu termasuk yang dibawa oleh Rasul. Mendirikan shalat dan memberikan zakat hanya sah dari orang yang beriman kepada Rasul.

Orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat ini adalah orang-orang yang hanya bagi mereka-lah pemakmuran secara lahir terhadap masjid-masjid terjadi, yakni pembangunan, pengukuhan dan pemugaran. Juga secara maknawi, yakni ibadah, dzikir, menghadiri kajian ilmu. Dengan demikian, orang selain mereka tidak bisa memakmurkan rumah-rumah Allah.

Orang-orang yang mempunyai sifat-sifat di atas adalah orang-orang yang diharapkan dengan hak untuk menjadi orang-orang yang mendapatkan petunjuk kebaikan selamanya dan perunjuk kepada apa yang membuat Allah cinta dan ridha, yang berhak mendapatkan pahala atas amal perbuatan mereka, bukan orang-orang Musyrik yang sesat yang memadukan perkara-perkara yang berlawanan. Mereka menyekutukan Allah, mengkufuri apa yang dibawa oleh Rasul-Nya, sujud kepada berhala-berhala kemudian memberikan beberapa pelayanan untuk Masjidil Haram.

Harapan yang dipahami dari kata (عَسَى) tidak dimaksudkan sesuai makna yang se-

benarnya. Oleh karena itu, tidak sah hal itu muncul dari Allah, sebab itu adalah dugaan terjadinya perkara yang penyebab-penyebabnya diprediksikan terjadi. Pengungkapan dengan kata (عَسَى) (diharapkan) memberi petunjuk terputusnya harapan orang-orang kafir untuk mengambil manfaat dari amal-amal mereka yang mereka bangga-banggakan dan mereka harapkan balasannya. Maksudnya, jika balasan orang-orang Mukmin terhadap amal perbuatan mereka terkait dengan harapan mereka, maka orang-orang kafir tidak mempunyai peran apa pun. Jika petunjuk yang diperoleh orang-orang Mukmin berputar pada kata (لَعَلَّ) (semoga) dan (عَسَى) (diharapkan), bagaimana dengan orang-orang Musyrik yang memutuskan bahwa mereka mendapatkan petunjuk dan memastikan kemenangan mereka dengan memperoleh kenikmatan dari sisi Allah SWT.

Keberhakan memakmurkan masjid-masjid pada orang-orang yang disifati dengan sifat-sifat di atas ditegaskan oleh hadits-hadits Nabi yang banyak. Di antaranya—mengenai pembangunan materil atau lahir—hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim dan Tirmidzi dari Utsman r.a., dia mengatakan bahwa, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ بَنَى لِلّٰهِ مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللّٰهِ، بَنَى اللّٰهُ لَهُ بَيْتًا فِي الجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang membangun masjid untuk Allah, hanya mengharapkan Allah semata, maka Allah membangun baginya rumah di surga". Dan juga Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Ibnu Abbas berupa hadits *marfu'*, **(HR Bukhari, Muslim dan at-Tirmidzi)**

مَنْ بَنَى لِلّٰهِ مَسْجِدًا وَلَوْ كَمِفْحَصِ قِطَاةٍ لِبِيْضِهَا، بَنَى اللّٰهُ لَهُ بَيْتًا فِي الجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang membangun masjid untuk Allah meskipun seperti sarang burung untuk telur-telurnya maka Allah akan membangunkan rumah di surga untuknya."

Harits bin Abi Usamah dan Abu Syekh meriwayatkan dengan *sanad dhaif* dari Anas r.a.,

مَنْ أَسْرَجَ فِي مَسْجِدٍ سِرَاجًا، لَمْ تَزَلِ المَلَائِكَةُ وَحَمَلَةُ العَرْشِ تَسْتَغْفِرُ لَهُ، مَا دَامَ فِي ذٰلِكَ المَسْجِدِ ضَوْءٌ مِنْ ذٰلِكَ السِّرَاجِ.

"Barangsiapa yang memberi lampu di masjid, maka para malaikat dan malaikat pemikul arsy memohonkan ampun untuk orang itu, selama di dalam masjid itu ada cahaya dari lampu tersebut." **(HR Abu Syeikh dan Harits bin Usamah)**

Di antaranya adalah pemakmuran masjid secara maknawi: Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Muslim, al-Hafidz Abu Bakar al-Bazzar, Abd bin Humaid dari Anas bin Malik, dia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّمَا عُمَّارُ المَسَاجِدِ هُمْ أَهْلُ اللّٰهِ.

"Yang memakmurkan masjid hanyalah keluarga Allah." **(HR Bukhari, Muslim, al-Bazzar dan Abd bin Humaid)**

Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah, al-Hakim dan Ibnu Mardawaih dari Abi Sa'id al-Khudri Bahwasanya Rasulullah saw. bersabada,

إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ المَسَاجِدَ، فَاشْهَدُوا لَهُ بِالإِيْمَانِ. قَالَ اللّٰهُ تعالى: إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللّٰهِ مَنْ آمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ.

Jika kalian melihat laki-laki yang membiasakan pergi ke masjid, maka saksikan dia beriman." **(HR Imam Ahmad, at-Tirmidzi, Ibnu Majah, al-Hakim)**

Allah SWT berfiman, ﴿إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسجِدَ اللهِ مَنْ أَمَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ لأخِرِ﴾ juga sabda Nabi Muhammad saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir dari Ibnu Mas`ud, ini adalah hadits dhaif, Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya rumah-rumah-Ku di bumi-Ku adalah masjid-masjid. Orang-orang yang mengunjunginya adalah orang-orang yang memakmurkannya. Maka alangkah baiknya seorang hamba yang bersuci di rumahnya kemudian mengunjungi-Ku di rumah-Ku. Maka kewajiban orang yang dikunjungi adalah memuliakan orang yang mengunjunginya."

Nabi Muhammad saw. memperingatkan agar tidak merusak kemuliaan masjid-masjid. Sebagaimana diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam al-Mu'jam al-Kabir dari Ibnu Mas`ud—ini hadits dhaif—beliau bersabda,

يَأْتِي فِي آخِرِ الزَّمَانِ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي يَأْتُوْنَ المساَجِدَ فَيَقْعُدُوْنَ فِيْهَا حَلَقاً ذِكْرُهُمْ الدُّنْيَا وحُبُّ الدُّنْيَا لَا تُجَالِسُوْهُمْ فَلَيْسَ لِلهِ بِهِمْ حَاجَةٌ.

"Akan datang di akhir zaman manusia dari umatku, mereka mendatangi masjid-masjid, duduk di dalamnya dengan melingkar. Dzikir mereka adalah dunia dan cinta dunia. Janganlah kalian duduk dengan mereka. Allah tidak butuh kepada mereka." **(HR ath-Thabrani)**

Dalam hadits lain,

الحَدِيْثُ فِي الـمَسْجِدِ يَأْكُلُ الحسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ البَهِيْمَةُ الحَشِيْشَ.

"Berbicara di masjid bisa memakan kebaikan sebagaimana binatang ternak memakan rerumputan."[43]

43 Inilah yang disebutkan dalam tafsir *Al-Kasy-syaf*. Redaksi yang masyhur adalah: الكلام المباح في المسجد يأكل الحسنات كما تأكل النار الحطب (ucapan mubah (tidak wajib dan tidak dilarang) di masjid bisa memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api makan kayu bakar).

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas bisa diambil hal-hal sebagai berikut.

1. Tidak ada pahala bagi orang-orang Musyrik di akhirat atas perbuatan baik yang muncul dari mereka di dunia.
2. Orang-orang yang mempunyai sifat beriman kepada Allah, Rasul-Nya, hari akhir, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan orang-orang yang tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah, mereka-lah yang pantas untuk memakmurkan masjid. Orang-orang yang mempunyai empat sifat inilah orang yang memakmurkan masjid. Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk kepada kebaikan dan jalan yang lurus.
3. Firman Allah SWT ﴿وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللهَ﴾, memberi petunjuk bahwa sebaiknya orang yang membangun masjid hendaknya memurnikan kepada Allah dalam membangunnya, tidak bermaksud Riya' dan *sum'ah*.

Pendapat yang paling kuat bahwasanya boleh menggunakan orang kafir untuk membangun masjid, melaksanakan pekerjaaan itu tanpa penguasaan terhadap masjid, seperti memahat batu, membangun, dan menukangi. Ini tidak masuk dalam pelarangan yang disebutkan dalam ayat. Pelarangan diarahkan kepada penguasaan terhadap masjid-masjid dan sendirian melaksanakan kemaslahatan masjid, seperti menunjuk pengawas masjid atau pengawas wakaf masjid. Ada yang berpendapat bahwa orang-orang kafir dilarang untuk memakmurkan masjid orang Muslim secara mutlak. Juga tidak ada larangan orang kafir membangun masjid atau berpartisipasi dalam menafkahi masjid dengan syarat tidak menjadikannya sarana yang membawa mudharat. Kalau tidak demikian, maka pada saat itu masjid seperti masjid sarana mudharat.

Namun, orang kafir tidak boleh memugar masjid demi menjaga keagungannya, sebab kesucian masjid adalah wajib, sesuai firman Allah SWT,

"Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf.!" **(al-Baqarah: 125)**

Orang kafir adalah najis secara aqidah, berdasarkan firman Allah SWT,

Sesungguhnya orang-orang Musyrik itu najis (kotor jiwa)." **(at-Taubah: 28)**

Juga karena orang kafir tidak menjaga diri dari najis. Masuknya orang kafir ke dalam masjid kadang-kadang menyebabkan kotornya masjid, bisa merusak ibadah umat Islam.

4. Anjuran untuk memakmurkan masjid baik secara lahir maupun maknawi, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat dan hadits Nabi.
5. Al-Wahidi mengatakan bahwa, orang kafir dilarang untuk masuk masjid. Jika dia masuk dengan tanpa izin orang Muslim, dia berhak mendapatkan *ta'zir*. Jika masuk dengan izin, tidak di*ta'zir*. Yang utama adalah mengagungkan masjid, melarang mereka untuk masuk masjid. Rasulullah saw. pernah memasukkan utusan Tsaqif ke dalam masjid, sementara mereka orang-orang kafir, mengikat Tsamamah bin Atsal al-Hanafi di salah satu dinding Masjidil Haram padahal dia orang kafir.
6. Firman Allah SWT ﴿وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ﴾ menunjukkan bahwa orang-orang kafir kekal di dalam neraka.
7. Firman Allah SWT ﴿إِنَّمَا يَعْمُرُ﴾ di permulaan ayat (hanya yang memakmurkan). Pengungkapan dengan kata ﴿إِنَّمَا﴾ (hanya) yang mempunyai makna pembatasan adalah dalil bahwa masjid harus dijaga dari hal-hal selain ibadah, seperti omongan tidak berguna, membicarakan urusan dunia, sebagaimana dijelaskan oleh hadits-hadits di atas.
8. Al-Jashshash mengatakan bahwa, ayat di atas menghendaki larangan terhadap orang-orang kafir untuk memasuki masjid-masjid, membangun, menguasai kepentingan-kepentingannya, dan melaksanakannya karena kata (عِمَارَة) (memakmurkan) menghendaki dua hal, yakni masuk dan membangun. Memakmurkan masjid mempunyai dua makna. Pertama, mengunjungi masjid dan ada di dalamnya. Kedua, membangun serta memperbaiki yang perlu dipugar.[44]
9. Ayat di atas menunjukkan bahwa memakmurkan masjid tidak terjadi dengan kekufuran. Tetapi hanya dengan keimanan, ibadah, dan ketaatan.

KEUTAMAAN BERIMAN KEPADA ALLAH DAN HARI AKHIR SERTA JIHAD FI SABILILLAH

Surah at-Taubah Ayat 19-22

أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُقِيمٌ ﴿٢١﴾ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan

44 *Ahkaamul Qur'an* : II/87

dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. Tuhan menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat, keridaan dan surga, mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama lamanya. Sungguh, di sisi Allah terdapat pahala yang besar." **(at-Taubah: 19-22)**

Qiraa'aat

Kalimat ﴿يُبَشِّرُهُمْ﴾:
Imam Hamzah membaca (يَبْشُرُهُمْ)

I'raab

Pada kalimat ﴿أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ﴾ ada pembuangan *mudhaf*, bisa sebelum kata (سِقَايَة), *Taqdir-nya,* (أَجَعَلْتُمْ أَصْحَابَ سِقَايَةِ الْحَاجِّ وَأَصْحَابَ عِمَارَةِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللهِ) "Apakah kalian menjadikan orang-orang yang memberi minum orang yang melaksanakan haji dan orang-orang yang mempunyai hak memakmurkan Masjidil Haram adalah seperti orang yang beriman kepada Allah," bisa pula setelahnya, *Taqdir-nya,* (أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَإِيْمَانِ مَنْ آمَنَ بِاللهِ) "Apakah kalian menjadikan pekerjaan memberi minum orang yang melaksanakan haji dan memakmurkan Masjidil Haram seperti keimanan orang yang beriman kepada Allah." Perkiraan pembuangan *mudhaf* harus dilakukan supaya makna kalimat menjadi benar. Kalimat ﴿خَالِدِيْنَ فِيْهَا﴾ adalah *haal.* Pada kalimat ﴿لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُقِيمٌ﴾ kata ﴿نَعِيمٌ مُقِيمٌ﴾ adalah *mubtada'* dan *sifat.* Kata ﴿لَهُمْ﴾ adalah *khabar mubtada'.* Susunan kalimat tersebut adalah sifat dari kata (جَنَّات). *Dhamir* ﴿فِيْهَا﴾ kembali kepada kata ,(الْجَنَّات) (الرَّحْمَة) atau (الْبُشْرَى). Demikian halnya *dhamir* ﴿فِيْهَا﴾ yang kedua, dia juga menjadi *hal.*

Balaaghah

Kalimat ﴿أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ﴾ adalah *istifham inkari* (pertanyaan pengingkaran) bagi orang yang menyamakan antara kelompok ini atau kelompok itu. Pada kalimat ﴿وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ﴾ ada pembatasan makna, yakni hanya mereka-lah yang menang, bukan yang lain. Kalimat ﴿بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ﴾ bentuk *nakirah* pada dua kata tersebut adalah untuk pembesaran dan pengagungan, yakni dengan rahmat dan keridhaan yang tidak bisa dideskripsikan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿سِقَايَةَ الْحَاجِّ﴾ Memberi minum orang-orang yang melaksanakan haji dengan air. (السِّقَايَة) menurut bahasa adalah tempat menuang minuman atau wadah menuang minuman. Orang-orang Quraisy dulu memberi minum orang-orang yang melaksanakan haji berupa anggur kering yang dimasukkan ke dalam air. Yang bertanggung jawab hal ini adalah al-Abbas bin Abdul Muttallib, baik pada masa jahiliyyah maupun Islam. Dalam ayat ini ada pembuangan *mudhaf,* yakni (أَجَعَلْتُمْ أَهْلَ ذٰلِكَ) "Apakah kalian menjadikan orang yang melakukan hal itu." ﴿لَا يَسْتَوُوْنَ عِنْدَ اللهِ﴾ mereka tidak sama di sisi Allah dalam keutamaan. ﴿الظَّالِمِيْنَ﴾ orang-orang kafir. ﴿دَرَجَةً﴾ tingkatan. ﴿الْفَائِزُوْنَ﴾ orang-orang yang memperoleh kebaikan. ﴿نَعِيْمٌ مُقِيْمٌ﴾ kenikmatan yang terus menerus. ﴿خَالِدِيْنَ فِيهَا أَبَدًا﴾ tinggal di dalamnya selamanya. (الْخُلُوْدُ) berarti kekal, dikuatkan dengan (أَبَدًا) sebab kadang-kadang kata tersebut digunakan untuk arti tinggal yang lama. ﴿إِنَّ اللهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ﴾ Dia menghinakan perkara selain itu yang mana orang-orang kafir tidak menyambut untuk itu, atau maksudnya adalah kenikmatan-kenikmatan dunia.

Sebab Turunnya Ayat (19)

Imam Muslim, Ibnu Hibban, Abu Dawud dari An-Nu'man bin Basyir, dia mengatakan

bahwa, "Aku ada di minbar Rasulullah saw. di tengah sekelompok para sahabat beliau. Salah seorang dari mereka mengatakan bahwa, Aku tidak peduli untuk tidak berbuat suatu amal demi Allah setelah Islam, kecuali memberi minum orang yang berhaji, yang lain mengatakan bahwa, Memakmurkan Masjidil Haram, yang lain mengatakan bahwa, Jihad Fi sabilillah adalah lebih baik dari yang kalian katakan". Lalu Umar menghardik mereka dan mengatakan bahwa, Janganlah kalian mengeraskan suara di mimbar Rasulullah, hari itu adalah hari Jum'at. Ketika aku selesai shalat Jum'at, aku menghadap Rasulullah saw. meminta fatwa mengenai apa yang mereka perselisihkan. Kemudian, Allah menurunkan ayat 19.

Al-Firyabi meriwayatkan dari Ibnu Sirin, dia mengatakan bahwa, Ali bin Abi Talib datang ke Mekah, lalu mengatakan bahwa kepada Abbas, "Wahai pamanku, mengapa kamu tidak hijrah?. Mengapa kamu tidak menyusul Rasulullah saw.? Abbas mengatakan bahwa, "Aku memakmurkan masjid, memberi tutup Baitullah". Lalu, Allah menurunkan ayat, ﴿أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ﴾ *Al-Hijabah* adalah memberi tutup Ka`bah dan mengurusnya. *Siqayah* dan *Hijabah* adalah tradisi peninggalan Quraisy yang paling utama. Keduanya diakui oleh Islam. Dalam hadits pada khutbah haji wada' dari Jabir,

إِنَّ مَآثِرَ الجَاهِلِيَّةِ تَحْتَ قَدَمِي إِلَّا سِقَايَةَ الحَاجِّ وَسِدَانَةَ البَيْتِ.

"Sesungguhnya kebanggaan-kebanggaan orang-orang Jahiliyyah ada di bawah kedua kakiku kecuali siqayah (tradisi memberi minum orang yang berhaji) dan sidanah (memberi tutup dan mengurus Baitullah*)."*

Abdur-Razzaq meriwayatkan dari asy-Sya'bi hadits seperti itu. Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'b al-Qurzhi, dia mengatakan bahwa, "Thalhah bin Syaibah, Abbas dan Ali bin Abi Talib membanggakan diri." Thalhah mengatakan bahwa, "Aku pemilik Baitullah, aku mempunyai kuncinya." "Abbas mengatakan bahwa, aku orang yang memberi minum jamaah haji dan bertanggung jawab atas itu." Ali mengatakan bahwa," aku telah shalat menghadap kiblat sebelum orang-orang shalat. Aku orang yang berjihad." Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ﴾.

Kesimpulan: yang paling shahih mengenai *sababun nuzul* ayat tersebut adalah riwayat yang disebutkan oleh an-Nu'man bin Basyir. Riwayat-riwayat lain dari al-Hasan, asy-Sya'bi, al-Qurzhi dan Ibnu Sirin adalah perincian riwayat An-Nu'man yang bersifat umum.

Persesualan Ayat

Ayat ini terkait dengan ayat sebelumnya juga penyempurnanya. Ayat di atas menjelaskan bahwa memakmurkan Masjidil Haram diterima jika muncul dari keimanan. Itu hanya untuk orang-orang Muslim bukan orang-orang Musyrik. Ayat ini menjelaskan bahwa iman dan jihad adalah lebih utama daripada yang dibanggakan oleh orang-orang Musyrik, yakni memakmurkan masjid dan memberi minum jamaah haji.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat ini sesuai dengan hadits an-Nu'man bin Basyir yang menyeru orang-orang Mukmin. Ada yang berpendapat tentang dia menyeru orang-orang Musyrik dengan dalil konteks kalimat. Pendapat yang paling benar adalah ayat ini mengandung sifat saling membanggakan diri yang terjadi antara orang-orang Muslim dan kafir karena firman Allah SWT, ﴿كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ﴾ Abbas beragumen—sebagaimana telah dijelaskan—mengenai keutamaan

dirinya bahwa dia memakmurkan Masjidil Haram dan memberi minum orang yang berhaji.

Maknanya, apakah kalian menjadikan orang yang memberi minum jamaah haji, memakmurkan Masjidil Haram seperti orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta jihad fi sabilillah sama dalam keutamaan dan derajat?. Memberi minum dan memakmurkan masjid meskipun termasuk amal perbuatan baik, pelakunya tidak sama dalam keudukan dengan orang yang beriman dan jihad fi sabilillah. Ini adalah makna firman-Nya, ﴿لَا يَسْتَوُوْنَ عِنْدَ اللهِ﴾ artinya, selamanya tidak sama antara dua kelompok, baik dalam sifat maupun amal perbuatan, dalam hukum Allah maupun pembuktiannya di dunia maupun akhirat.

Kemudian, Allah menjelaskan ketidaksamaan mereka dengan firman-Nya, ﴿وَاللهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظَّالِمِيْنَ﴾ artinya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir dalam amal perbuatan mereka menjadi lebih utama dan lebih unggul tingkatannya sebab Dia telah menghapus cahaya hati mereka. Maksudnya, pengingkaran kalau orang-orang Musyrik dan amal perbuatan mereka yang dihapuskan diserupakan dengan orang-orang Mukmin dan amal perbuatan mereka yang diteguhkan pahalanya, juga kalau antara mereka disamakan, penyamaan antarmereka dianggap kezaliman setelah mereka zalim dengan kekufuran. Iman kepada Allah dan hari akhir, jihad fi sabilillah dengan harta dan jiwa adalah lebih utama dan lebih agung derajatnya di sisi Allah daripada memberi minum jamaah haji, memberi tutup Ka`bah, atau memakmurkan Masjidil Haram.

Kemudian, Allah menjelaskan tingkat-tingkat keutamaan antar orang-orang Mukmin sendiri. Dia berfirman ﴿الَّذِيْنَ آمَنُوا﴾, maksudnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, hijrah dari Mekah ke Madinah, orang-orang yang jihad fi sabilillah dengan harta dan diri mereka demi mengagungkan kalimat Allah adalah orang-orang yang derajatnya lebih agung, lebih tinggi daripada orang-orang yang melakukan perbuatan lain seperti memberi minum jamaah haji dan memakmurkan masjid. Orang-orang Mukmin yang hijrah dan berjihad itulah orang-orang yang menang karena anugerah, kemuliaan dan pahala dari Allah.

Kemenangan ini adalah Allah memberi kabar gembira kepada mereka dalam kitab suci-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya dengan rahmat yang luas, keridhaan yang sempurna, serta surga untuk mereka yang di dalamnya ada kenikmatan yang abadi. Mereka kekal dalam kenikmatan ini sampai dikehendaki oleh Allah SWT dan Allah mempunyai pahala yang besar karena keimanan dan amal saleh, hijrah, dan jihad fi sabilillah demi keridhaan-Nya, sebagaimana firman Allah SWT,

"Allah menjanjikan kepada orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga 'Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung." **(at-Taubah: 72)**

Keridhaan artinya puncak kebaikan, itu adalah sesuatu yang bersifat rohani. Kenikmatan surga adalah sesuatu yang materiil, yaitu keenakan hidup dan kenyamanannya. Imam Bukhari-Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i meriwayatkan dari abi Said al-Khudri, dia mengatakan bahwa, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللهَ يَقُوْلُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَقُوْلُوْنَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ، فَيَقُوْلُ: هَلْ رَضِيْتُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: وَمَا لَنَا لَا نَرْضَى، وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ؟ فَيَقُوْلُ: أَنَا أُعْطِيْكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ،

فَيَقُوْلُوْنَ: رَبَّنَا، وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُوْلُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي، فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.

"Sesungguhnya Allah berfirman kepada penduduk surga, "Wahai penduduk surga", mereka menjawab, Kami memenuhi panggilan-Mu, wahai Tuhan kami, kebahagiaan bagi-Mu". Allah berfirman, Apakah kalian ridha?, mereka menjawab, mengapa kami tidak ridha, Engkau telah memberi kami apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu. Allah berfirman, Aku akan memberi kalian yang lebih utama dari itu. Mereka mengatakan bahwa, wahai Tuhan kami, apa yang lebih utama daripada itu?, Allah berfirman, Aku halalkan untuk kalian keridhaan-Ku maka Aku tidak akan murka kepada kalian selamanya." **(HR Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i')**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini menunjukkan bahwa jihad dengan keimanan adalah lebih utama di sisi Allah daripada amal kebaikan dan kebijakan lain sebab dia adalah mencurahkan jiwa atau harta dengan meninggikan kalimat Allah. memberi minum jamaah haji dan memakmurkan Masjidil Haram, keduanya, meskipun dua amal perbuatan baik, tetapi tidak dalam satu tingkatan sebagaimana jihad.

Abdur-Razzaq meriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri dia mengatakan bahwa ayat, ﴿أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ﴾ turun mengenai Ali, Abbas, Utsman dan Syaibah. "Mereka mengatakan bahwa mengenai hal itu. Abbas mengatakan bahwa, "Aku berpendapat akan meninggalkan pekerjaan memberi minum jamaah haji. Rasulullah saw. bersabda, Teruslah memberi minum jamaah haji, sesungguhnya di dalamnya ada kebaikan bagi kalian." Ayat ini adalah pengingkaran terhadap disamakannya orang-orang Musyrik dan amal perbuatan mereka yang telah dihapuskan dengan orang-orang Mukmin dan amal perbuatan mereka yang diteguhkan pahalanya, juga menyamakan antarmereka, penyamaan mereka dianggap kezaliman setelah kezaliman mereka dengan kekufuran.

Tingkatan-tingkatan keutamaan orang-orang yang berjihad banyak sekali. Mereka lebih agung derajatnya di sisi Allah daripada semua orang yang mempunyai derajat. Mereka mempunyai keistimewaan dan tingkatan yang tinggi. Mereka adalah orang-orang yang menang, beruntung, dan selamat. Mereka adalah orang-orang yang diberi kabar gembira oleh Tuhan mereka. Artinya, Dia memberi tahu mereka di dunia dengan pahala yang melimpah dan kenikmatan abadi yang akan mereka terima di akhirat Mereka adalah orang-orang yang akan kekal selamanya sampai Allah menghendaki di surga keabadian. Mereka mempunyai pahala agung yang disediakan Allah kepada mereka di negeri kemuliaan-Nya. Mereka adalah orang-orang yang derajatnya di sisi Allah lebih agung daripada orang yang memberi minum jamaah haji dan memakmurkan Masjidil Haram. Mereka adalah orang-orang yang khusus mendapatkan kemenangan yang tidak didapatkan oleh selain mereka.

LOYAL KEPADA BAPAK-BAPAK DAN SAUDARA-SAUDARA YANG KAFIR SERTA KEUTAMAAN IMAN DAN JIHAD DARIPADA DELAPAN PERKARA

Surah at-Taubah Ayat 23-24

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَابَآءَكُمْ وَإِخْوَٰنَكُمْ أَوْلِيَآءَ إِنِ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْكُفْرَ عَلَى ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ

تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ اَحَبَّ اِلَيْكُمْ مِّنَ اللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَجِهَادٍ فِيْ سَبِيْلِهٖ فَتَرَبَّصُوْا حَتّٰى يَأْتِيَ اللّٰهُ بِاَمْرِهٖۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ ࣖ ﴿٢٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai pelindung, jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan. Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka pelindung, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Katakanlah, "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." **(at-Taubah: 23-24)**

Qiraa'aat

﴿أَوْلِيَاءَ إِنِ﴾:

Imam Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya dengan men-*tashil* hamzah yang kedua dalam keadaan *washal*. Dan para ulama' sepakat bahwa hamzah yang pertama dibaca tahqiq.

Balaaghah

Kalimat ﴿فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ﴾ adalah perintah yang mengandung makna ancaman. Seperti firman Allah SWT, ﴿اعْمَلُوا ما شِئْتُمْ﴾

"Lakukanlah apa yang kamu kehendaki." **(Fushshilat: 40)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴿اسْتَحَبُّوا﴾ Memilih, dia semakna dengan menyukai. ﴿الظَّالِمُونَ﴾ kata (الظُّلْمُ) adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. ﴿وَعَشِيرَتُكُمْ﴾ kerabat-kerabat kalian yang mempunyai kekerabatan dekat. ﴿اقْتَرَفْتُمُوهَا﴾ mereka melakukannya. ﴿كَسَادَهَا﴾ tidak laku atau tidak habis, tidak ada yang membeli. ﴿أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ﴾ lebih kalian cintai daripada taat kepada Allah dan Rasul-Nya juga jihad fi sabilillah, lalu kalian duduk tidak mau hijrah dan berjihad. ﴿فَتَرَبَّصُوا﴾ tunggulah. ﴿حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ﴾ sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya, ini adalah ancaman kepada mereka. Kata (الأَمْرِ) berarti hukuman, baik yang segera maupun yang ditangguhkan.

Sebab Turunnya Ayat (23)

Dua ayat di atas turun mengenai orang yang tidak hijrah demi keluarga dan dagangannya.

Al-Kalbi berkata, "Ketika Rasulullah saw. diperintahkan untuk hijrah ke Madinah, seorang laki-laki mengatakan bahwa kepada ayah, saudara dan istrinya, kita telah diperintahkan untuk hijrah." Di antara mereka ada yang bergegas untuk itu dan membuatnya takjub. Di antara mereka ada yang istri, keluarga, dan anaknya bergantung kepadanya. Mereka berkata, "Kami memohon kepadamu demi Allah, agar tidak meninggalkan kami kepada selain sesuatu lalu kamu menyia-nyiakannya." Hati orang itu tersentuh. Lalu dia duduk bersama mereka, tidak berhijrah. Jadi, turunlah ayat yang Allah mencela mereka, ﴿يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا لَاتَتَّخِذُوآاٰبَاءَكُمْ وَاِخْوَانَكُمْ اَوْلِيَاءَ﴾

Ayat ini turun mengenai orang-orang yang tinggal di Makah, dan tidak mau hijrah,

"Katakanlah, "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya." **(at-Taubah: 24)**

Maksudnya peperangan dan Fathu Mekah.

Al-Firyabi meriwayatkan dari Ibnu Sirin dari Ali bin Abi Thalib, dia mengatakan bahwa kepada orang-orang yang telah disebutkan nama mereka, "Mengapa kalian tidak hijrah? Mengapa kalian tidak menyusul Rasulullah saw.?" Lalu, mereka berkata, "Kami tinggal dengan saudara-saudara kami, keluarga kami dan tempat tinggal kami". Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ﴾ sampai akhir ayat.

Persesuaian Ayat

Ketika Allah memerintahkan orang-orang Mukmin untuk memutus hubungan dengan orang-orang Musyrik dan mencampakkan janji mereka, mereka berkata, "Bagaimana mungkin ada pemutusan yang sempurna antara laki-laki dan ayah, ibu serta saudaranya." Oleh karena itu, Allah menyebutkan bahwa pemutusan dengan bapak-bapak, anak-anak dan saudara-saudara yang disebabkan oleh kekufuran adalah wajib. Berdasarkan firman-Nya, ﴿إِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْإِيمَانِ﴾ Kemudian Allah menyebutkan ayat, ﴿قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ﴾ yang menegaskan kandungan ayat di atas. Allah juga menjelaskan tentang kewajiban menanggung semua bahaya dunia supaya agama tetap selamat, sebab keselamatan agama adalah dengan bersikap beda dengan orang-orang kafir serta tidak menjadikan mereka pelindung.

Kesimpulan, yaitu agama mengubah pemahaman, menjadikan ikatan agama lebih tinggi, lebih kuat dan lebih utama daripada ikatan kelompok, hubungan kekerabatan dan kecondongan terhadap keluarga. Agama menegaskan bahwa buah dari hijrah dan jihad tidak tampak kecuali dengan tidak menjadikan orang-orang Musyrik pelindung dan memprioritaskan ketaatan kepada Allah dan Rasul daripada segala sesuatu dalam kehidupan.

Tafsir dan Penjelasan

Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya, janganlah kalian menjadikan bapak-bapak kalian dan saudara-saudara kalian sebagai pelindung yang kalian tolong dalam peperangan, mendukung orang-orang kafir demi mereka, atau menunjukkan kepada mereka mengenai rahasia-rahasia orang-orang Muslim, baik rahasia umum maupun rahasia peperangan. Jika kalian memilih kekufuran daripada keimanan, memprioritaskan kemusyrikan daripada Islam, barangsiapa di antara kalian yang menjadikan mereka pelindung, maka orang-orang itu adalah orang-orang yang menzalimi diri dan umat mereka, sebab mereka melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya karena loyal kepada orang-orang kafir dan tidak memutuskan hubungan dengan mereka. Setelah itu, Allah melarang untuk bergaul dengan mereka, Dia menjelaskan bahwa larangan ini adalah untuk pengharaman, bukan makruh karena firman-Nya, ﴿وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾ Ibnu Abbas berkata, orang itu adalah orang Musyrik seperti mereka, karena rela dengan kemusyrikannya. Rela dengan kekufuran adalah kufur, sebagaimana rela dengan kefasikan adalah kefasikan. Ini ditegaskan dengan ayat lain,

"Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim." **(al-Mumtahanah: 9)**

Kemudian, Allah memerintahkan Rasul-Nya agar mengancam orang yang memprioritaskan keluarga, kerabat, dan kelompoknya daripada Allah dan Rasul-Nya serta jihad di jalan-Nya dengan diawali dengan kata (إِنْ) yang mempunyai arti keraguan. Cinta kepada orang-

orang kafir diragukan terjadi pada orang-orang Mukmin. Maksudnya mengutamakan cinta kepada mereka daripada cinta kepada Allah. Adapun asal cinta adalah perkara fitri dan alami, tidak ada celaan untuk itu, tidak pula ditindak, sebab pembebabanan terarah pada perkara-perkara yang mampu dikerjakan manusia, bukan perkara-perkara naluriah seperti cinta dan benci. Allah berfirman, "Jika kalian memprioritaskan delapan perkara ini, mengutamakan bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kerabat dekat, harta, barang dagangan dan tempat tinggal daripada cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Yakni taat kepada keduanya, dan jihad fi sabilillah yang merealisasikan kebahagiaan abadi di akhirat, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan hukuman-Nya yang segera atau yang ditunda."

Delapan kelompok ini bisa dikelompokkan menjadi empat, yakni bergaul dengan kerabat-kerabat. Ini mencakup bapak, anak, saudara dan istri. Kemudian, kerabat yang lain juga cenderung untuk menahan harta yang diperoleh, keinginan memperoleh harga dengan perdagangan, kesukaan kepada tempat tinggal. Ini adalah urutan yang bagus karena dimulai dengan yang paling kuat ikatannya dan paling mendorong untuk bercampur, yakni kerabat. Kemudian, kesukaan pada harta, cara memperolehnya dengan perdagangan, keinginan membangun rumah yang dikhususkan untuk tempat tinggal. Namun, Allah SWT menjelaskan bahwa menjaga agama lebih baik daripada menjaga sejumlah perkara-perkara tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa cinta kepada delapan perkara tersebut adalah alamiah. Cinta kepada bapak adalah naluriah bagi anak-anak sebab anak adalah bagian dari bapaknya. Anak merasa bahwa bapaknya adalah sebab wujud si anak. Orang-orang Arab dulu dan sekarang bangga dengan bapak. Oleh karena itu, Allah menganjurkan untuk menyebut-Nya pada ibadah haji sebagaimana menyebut bapak-bapak mereka atau lebih dari itu. Allah SWT berfirman,

"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berdzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berdzikirlah lebih dari itu." **(al-Baqarah: 200)**

Cinta kepada anak juga naluriah. Bahkan lebih dari cinta kepada bapak sebab anak adalah potongan dari hati, tempat cita-cita dan kebanggaan keluarga. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia" **(al-Kahf: 46)**

Seseorang menjadi kuat dengan saudaranya. Keduanya diikat oleh afiliasi kepada asal usul, yakni ayah dan ibu. Allah SWT berfirman kepada Nabi Musa,

"Kami akan menguatkan engkau (membantumu) dengan saudaramu." **(al-Qashash: 35)**

Cinta kepada istri adalah juga hal yang fitri. Masing-masing dari suami istri menyempurnakan yang lain sebagai penenang dari yang lain. Di antara keduanya ada kasih sayang.

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." **(ar-Ruum: 21)**

Cinta pada kerabat dekat berdasarkan pada kebutuhan untuk bekerja sama dan saling menolong. Ini sangat memengaruhi masyarakat kabilah.

Cinta terhadap harta yang diperoleh adalah cinta yang kuat bagi manusia sebab dia adalah buah kepenatan dan hasil dari usahanya. Demikian juga cinta perdagangan adalah asal diri manusia, sebab perdagangan adalah sumber pendanaan. Oleh karena itu, setiap individu ingin sekali untuk mengembangkan perdagangan-perdagangannya supaya sumber rezekinya berkembang, keuntungannya menjadi banyak sehingga dia bisa mengambil manfaat darinya.

Cinta pada tempat tinggal yang baik adalah perkara yang menjadikan tenang pada diri, sebab tempat tinggal adalah tempat kenyamanan, ketenangan, dan keeksisan, serta sarana untuk membanggakan diri dan menampakkan kenikmatan. Kadang-kadang dia menjadi komponen sosial dalam tradisi dan adat kebiasaan.

Meskipun ada fenomena dan hakikat cinta kepada delapan macam perkara ini, Allah memerintahkan untuk memprioritaskan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, menaati keduanya dan jihad fi sabilillah daripada perkara-perkara itu, sebab Allah SWT adalah sumber semua kenikmatan dan Tempat untuk menolak semua kegelisahan dan ujian. Oleh karena itu, Allah menyifati orang-orang Mukmin dengan firman-Nya,

"Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah." **(al-Baqarah: 165)**

Demikian juga, cinta kepada Rasul adalah wajib setelah cinta kepada Allah, sebab Rasul adalah pemilik keutamaan dalam menyelamatkan kita dari kesesatan menuju cahaya, dari kekufuran menuju keimanan. Juga karena Rasul adalah panutan yang baik dan contoh yang paling luhur bagi orang-orang Mukmin dalam menerapkan syari`at dan akhlaq. Tersebut dalam hadits shahih dari Nabi Muhammad saw. beliau bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ.

"Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, salah seorang dari kalian tidak dikatakan beriman sampai aku lebih dicintai daripada ayahnya, anaknya dan semua manusia."

Imam Ahmad dan Bukhari meriwayatkan dari Abdullah bin Hisyam, dia mengatakan bahwa, "Kami bersama Rasulullah saw. sementara beliau memegang tangan Umar bin Khaththab lalu Umar mengatakan bahwa, Demi Allah wahai Rasulullah, engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu kecuali diriku." Rasulullah saw. bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُوْنَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ. فَقَالَ عُمَرُ: فَأَنْتَ الْآنَ وَاللهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ نَفْسِي، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: الْآنَ يَا عُمَرُ.

"Tidak beriman salah seorang dari kalian sehingga aku lebih dicintai daripada dirinya sendiri". Lalu Umar mengatakan bahwa, "Engkau sekarang demi Allah lebih aku cintai daripada diriku." Rasululah saw. bersabda, "Sekarang wahai Umar." **(HR Imam Ahmad dan Bukhari)**

Adapun jihad, meskipun tidak disukai oleh sebagian orang,

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu," **(al-Baqarah: 216)**

dia adalah jalan untuk menjaga kemuliaan umat dan ketahanan negara serta kemerdekaannya dan kemaslahatan individu. Juga menjadi sebab untuk membela kehormatan-kehormatan, harta, harga diri, jalan untuk menolak permusuhan, dan mengekang keserakahan, serta dasar untuk memenuhi keagungan umat dan kejayaannya. Tanpa jihad, kemaslahatan umum dan khusus terancam

akan hilang. Oleh karena itu, Allah SWT mewajibkannya karena darurat demi menjaga tujuan-tujuan syari`at, menolak bencana dalam agama, menjaga orang-orang yang lemah dan memberikan kemungkinan pada kebebasan penyebaran Islam dengan cara-cara damai. Cinta kepada jihad adalah perkara yang diperintahkan demi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu Nabi Muhammad saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Muadz bin Jabal bersabda,

رَأْسُ الأَمْرِ الإِسْلَامُ، وَعَمُوْدُهُ الصَّلَاةُ، وَذَرْوَةُ سِنَامِهِ الْجِهَادُ.

"Pokok dari semua perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat, puncak punuknya adalah jihad." **(HR at-Tirmidzi)**

Nabi Muhammad saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Imam Bukhari Muslim, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Anas bersabda,

لَغَدْوَةٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.

"Pergi atau pulang fi sabilillah *adalah lebih baik daripada dunia dan semua yang ada di dalamnya."* **(HR Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Kemudian, Allah SWT menutup ayat ini dengan ancaman kepada orang-orang yang melanggar dan hardikan kepada orang-orang yang berpaling dengan hukuman yang segera atau ditunda. Allah SWT berfirman ﴿فَتَرَبَّصُوا﴾ maka tunggulah siksa yang akan datang, baik segera maupun ditunda. Az-Zamakhsyari mengatakan bahwa, "Ini adalah ayat yang keras, tidak ada yang lebih keras dari itu. Seakan-akan ayat ini meratapi manusia karena renggangnya ikatan agama yang ada pada mereka, kacaunya ikatan keyakinan."[45]

Al-Baidhawi berkata, "Dalam ayat ini ada ancaman keras yang besar, sedikit sekali orang yang lepas darinya." Kemudian Allah SWT berfirman,

"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." **(at-Taubah: 24)**

Artinya, Dia tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang bermaksiat yang keluar dari batas-batas agama dan kehendak akal serta hikmah kebijaksanaan atau keluar dari ketaatan kepada Allah untuk memaksiati-Nya.

Ayat yang serupa dengan ayat ini adalah firman Allah SWT,

"Engkau (Muhammad) tidak akan mendapatkan suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapaknya, anaknya, saudaranya atau keluarganya. Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia. Lalu dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Merekalah golongan Allah. Ingatlah, sesungguhnya golongan Allah itulah yang beruntung." **(al-Mujaadilah: 22)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Makna lahir dari ayat ﴿لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ﴾ adalah seruan kepada semua orang Mukmin dan hukumnya tetap berlaku sampai hari Kiamat mengenai pemutusan loyalitas antara orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir. Allah SWT menyebut secara khusus bapak-bapak dan saudara-saudara sebab tidak ada kekerabatan yang lebih dekat dari itu. Allah menafikkan loyalitas di antara mereka

45 *Tafsir al-Kasysyaaf*: II/33

sebagaimana Dia menafikkannya di antara manusia dengan firman-Nya,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu)," **(al-Maa'idah: 51)**

Untuk menjelaskan bahwa kedekatan adalah kedekatan agama, bukan kedekatan fisik. Dalam ayat ini, Allah tidak menyebut anak karena kebiasaan manusia bahwa anak-anak mengikuti bapak-bapak. Adapun berbuat baik dan memberi hadiah kepada mereka dikecualikan dari urusan loyalitas ini dan diperbolehkan dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari,

قَالَتْ أَسْمَاءُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ أُمِّي قَدِمَتْ عَلَيَّ رَاغِبَةً، وَهِيَ مُشْرِكَةٌ، أَفَأَصِلُهَا؟ قَالَ: صِلِي أُمَّكِ.

"Asma' mengatakan bahwa, "wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang kepadaku sementara dia dalam keadaan ingin bersilaturahim, padahal dia Musyrik apakah aku menyambungnya?" Rasulullah saw. bersabda, "sambunglah ibumu." **(HR Imam Bukhari)**

Firman Allah SWT,

"Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka pelindung, maka mereka itulah orang-orang yang zalim," **(at-Taubah: 23)**

Merupakan tafsiran firman-Nya,

"Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka." **(al-Maa'idah: 51)**

Bisa terjadi di akhirat dan dengan akibat yang buruk atau hukum-hukum di dunia yang segera dijatuhkan. Itu adalah kezaliman, yakni meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Pada ayat, ﴿قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ﴾ terdapat dalil yang menunjukkan kewajiban mencintai Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada perbedaan dalam hal itu di antara umat. Cinta kepada Allah dan Rasul-Nya didahulukan daripada semua yang dicintai. Makna cinta kepada Allah dan cinta kepada Rasul-Nya sebagaimana pendapat al-Azhari adalah menaati keduanya dan mengikuti perintah keduanya. Allah SWT berfirman,

Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." **(Aali `Imraan: 31)**[46]

Nabi Muhammad saw. bersabda,

لَا يَطْعَمُ أَحَدُكُمْ طَعْمَ الإِيْمَانِ حَتَّى يُحِبَّ فِي اللهِ، وَيَبْغَضَ فِي اللهِ، حَتَّى يُحِبَّ فِي اللهِ أَبْعَدَ النَّاسِ، وَيَبْغَضَ فِي اللهِ أَقْرَبَ النَّاسِ إِلَيْهِ.

"Salah seorang dari kalian tidak merasakan keimanan sampai dia mencintai karena Allah, dan benci karena Allah, sehingga ia mencintai orang yang paling jauh dengannya karena Allah, dan membenci orang yang paling dekat karena Allah."

Ayat ini menunjukkan keutamaan jihad, memprioritaskannya daripada kenyamanan diri dan keterkaitan dengan keluarga dan harta. Para mufassir mengatakan bahwa, "ayat ini menjelaskan keadaan orang yang tidak mau hijrah dan mementingkan untuk tetap tinggal bersama keluarga dan hartanya."

KEMENANGAN ORANG-ORANG MUKMIN DI BERBAGAI TEMPAT

Surah at-Taubah Ayat 25-27

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللّٰهُ فِيْ مَوَاطِنَ كَثِيْرَةٍۙ وَّيَوْمَ حُنَيْنٍۙ اِذْ اَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْـًٔا

46 *Tafsir al-Qurthubi* : IV/60

وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٧﴾

"Sungguh, Allah telah menolong kamu (Mukminin) di banyak medan perang, dan (ingatlah) Perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang-langgang. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Dia menurunkan bala tentara (para malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menimpakan adzab kepada orang-orang kafir. Itulah balasan bagi orang-orang kafir. Setelah itu Allah menerima tobat orang yang Dia kehendaki. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(at-Taubah: 25-27)**

I'raab

Kata ﴿مَوَاطِنَ﴾ tidak menerima *tanwin* karena dia adalah bentuk *jama'* dan dalam bentuk *shighah muntahal jumu'*. Kata ﴿وَيَوْمَ حُنَيْنٍ﴾ adalah *zharaf* yang dibaca *nashab*, menjadi *athaf* kepada posisi *i'rab* dari susunan kata ﴿فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ﴾, *Taqdir-nya* adalah (وَنَصَرَكُمْ يَوْمَ حُنَيْنٍ). Peng-*athaf*-an *zharf zaman* yakni kata (يَوْمَ) pada *zharf* tempat, yakni (مَوَاطِنَ), diperbolehkan sebab maknanya adalah (وَمَوْطِنِ يَوْمِ حُنَيْنٍ) "Tempat pada hari Peperangan Hunain," atau (فِي أَيَّامِ مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمِ حُنَيْنٍ) "Pada hari-hari diberbagai tempat dan pada hari Hunain." Boleh juga yang dimaksud dengan (الْمَوْطِنِ) adalah waktu, seperti (مَقْتَلِ حُسَيْنٍ) "Waktu terbunuhnya Husain," hanya saja yang wajib adalah kata ﴿يَوْمَ حُنَيْنٍ﴾ dibaca *nashab* dengan *fi'il* yang disimpan bukan dengan *lafazh* yang *zhahir*. Ini menghendaki firman Allah SWT ﴿إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ﴾ adalah *badal* dari ﴿يَوْمَ حُنَيْنٍ﴾. Kalau *lafazh zhahir* dijadikan sebagai *amil nashab*, tidak boleh, sebab banyaknya mereka tidak membuat mereka kagum (congkak) di semua tempat itu. Tidak pula mereka berjumlah banyak di semua tempat. Jadi, yang me-*nashab*-kan adalah *fi'il* yang khusus untuk kata ﴿يَوْمَ حُنَيْنٍ﴾. Kecuali jika *lafazh* ﴿إِذْ﴾ dibaca *nashab* dengan menyimpan kata (اذْكُرْ). Kata ﴿حُنَيْنٍ﴾ adalah *isim munsharif* (di-*tanwin*) sebab dia adalah *isim muzakkar*. Ini adalah bahasa Al-Qur'an. Sebagian orang Arab tidak membaca *tanwin*, menjadikannya nama suatu tempat.

Balaaghah

Kata ﴿وَيَوْمَ حُنَيْنٍ﴾ adalah *athaf khash* (pengathafan makna khusus) kepada *'am* (makna umum) untuk memberitahukan tempat yang dimaksud karena datangnya kemenangan setelah keputusasaan. Kalimat ﴿وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ﴾ kegelisahan dan kekalahan yang menimpa mereka diserupakan dengan sempitnya bumi meskipun dia luas.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ﴾ tempat-tempat dan medan peperangan, seperti Badar, Quraizhah, an-Nadhir, Hudaibah, Khaibar, *Fathu Mekah*. ﴿وَيَوْمَ حُنَيْنٍ﴾ ingatlah pada hari Hunain, yaitu adalah lembah antara Mekah dan Thaif sekitar tiga mil dari Thaif. Di sana dulu ada peperangan antara kaum Muslimin, mereka berjumlah dua belas ribu, yang hadir di *Fathu Mekah* ditambah dua ribu orang-orang Mekah yang dibebaskan, dengan kaum Hawazin dan Tsaqif, jumlah mereka empat ribu ditambah beberapa pasukan dari seluruh Arab. Perang ini dinamakan dengan Perang Authas, dan perang Hawazin, terjadi pada bulan Syawwal tahun delapan Hijriyah. Mereka pasukan yang besar. Ketika dua pasukan itu bertemu, salah seorang

dari kaum Muslimin mengatakan bahwa, "Hari ini kita tidak akan dikalahkan karena alasan jumlah kita sedikit (seperti keadaan mereka dalam peperangan sebelumnya. Akan tetapi, jumlah mereka sekarang bertambah banyak)". Hal itu membuat Rasulullah tidak suka. ﴿إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ﴾ adalah *badal* dari kata ﴿يَوْمَ﴾. ﴿بِمَا رَحُبَتْ﴾ kata (مَا) adalah *mashdariyyah*. Kata ﴿رَحُبَتْ﴾ menjadi luas. Kata (الرُّحْب) keluasan. (الرَّحْب) yang luas, yakni bumi menjadi sempit bagi kalian meskipun pada hakikatnya dia luas. Kalian tidak menemukan tempat yang membuat kalian tenang karena ketakutan yang menghampiri kalian. ﴿ثُمَّ وَلَّيْتُمْ مُدْبِرِينَ﴾ yakni berlari, kalah. Nabi Muhammad saw. ada di atas *bighal* (hewan hasil persilangan kuda dan kedelai) beliau yang putih, tidak ada yang bersama beliau kecuali Abbas. Abu Sufyan membawa pasukannya. ﴿سَكِينَتَهُ﴾ ketenangan. ﴿عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ﴾ mereka kembali kepada Nabi Muhamamd saw. ketika Abbas memanggil mereka dengan izin Nabi dan berperang. ﴿وَأَنْزَلَ جُنُودًا لَمْ تَرَوْهَا﴾ dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya yaitu para malaikat. ﴿وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, yakni terbunuh dan ditawan. ﴿ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ﴾ Sesudah itu Allah menerima tobat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya, yakni karena keislaman mereka.

Sebab Turunnya Ayat (25)

al-Baihaqi dalam ad-Dalail meriwayatkan bahwa seseorang mengatakan bahwa pada hari perang Hunain, "Hari ini kami tidak akan kalah karena jumlah kita sedikit." Mereka berjumlah dua belas ribu. Hal itu membuat Rasulullah saw. tidak senang. Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ﴾

Persesuaian Ayat

Ketika Allah pada ayat sebelumnya menyebutkan keharusan berpaling dari mempergauli orang tua dan yang lainnya, demi menjaga kemaslahatan agama—Allah juga Maha Mengetahui bahwa ini sangat menyusahkan diri—kemudian Dia menyebutkan apa yang menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan dunia demi agama, agama tersebut akan menyampaikannya pada apa yang dikehendaki-Nya di dunia. Allah membuat contoh mengenai hal itu dengan banyaknya pasukan Mukmin dan kekuatan mereka pada hari Perang Hunain. Ketika mereka merasa congkak dengan jumlah pasukan mereka yang banyak, mereka kalah. Kemudian ketika kalah, tatkala mereka merendahkan diri kepada Allah, Dia menguatkan mereka sehingga bisa mengalahkan pasukan kafir. Ini menunjukkan bahwa manusia ketika mengandalkan dunia, dia akan kehilangan agama dan dunia. Ketika menaati Allah dan mengunggulkan agama daripada dunia, Allah memberinya dua hal bersamaan dengan bentuk yang paling bagus. Penyebutan hal tersebut adalah untuk menghibur mereka karena telah rela untuk memutus hubungan dengan orang tua dan orang-orang yang memusuhi orang-orang Mukmin demi kemaslahatan agama, dan untuk memberi tahu mereka agar mengambil pelajaran bahwa pertolongan Allah SWT kepada mereka akan terjadi dengan kekuatan moril bukan banyaknya jumlah pasukan.

Mujahid mengatakan bahwa, ini adalah ayat pertama yang turun dari surah Bara'ah yang Allah SWT menyebutkan anugerah-Nya kepada orang-orang Mukmin, berbuat baik kepada mereka dengan menolong mereka di medan peperangan yang banyak bersama Rasulullah. Dan hal tersebut merupakan pertolongan dari sisi Allah dan dukungan taqdir-Nya bukan karena jumlah dan persiapan mereka. Allah juga mengingatkan bahwa kemenangan adalah dari Allah SWT baik sedikit maupun banyak. Jumlah mereka yang banyak pada Perang Hunain membuat mereka

congkak. Meskipun demikian, itu tidak bermanfaat sama sekali kepada mereka. Mereka lari ke belakang dengan tercerai berai kecuali sedikit dari mereka bersama Rasulullah saw.. Kemudian, Allah menurunkah pertolongan dan dukungan-Nya kepada Rasulullah dan orang-orang Mukmin yang bersamanya untuk memberi tahu mereka bahwa kemenangan adalah dari sisi Allah semata dan berkat pertolongan-Nya meskipun jumlah mereka sedikit. Banyak sekali jumlah yang kecil bisa mengalahkan jumlah yang besar dengan izin Allah. Allah SWT bersama orang-orang yang sabar.

Sejarah Tentang Perang Hunain

Suku Hawazin adalah kekuatan yang besar setelah Quraisy, mereka bersaing dengan suku Quraisy. Ketika berita *Fathu Mekah* sampai kepada mereka, pemimpin mereka, Malik bin Auf an-Nashri mengumumkan peperangan. Turut bergabung dengannya suku Hawazin semua suku Tsaqif, suku Nashr, dan semua suku Jasym, dan juga Sa'ad bin Bakar. Pasukan ini berjalan menuju Rasulullah saw.. Mereka membawa serta harta-harta, binatang ternak, istri-istri dan anak-anak mereka. Mereka menyangka ini bisa melindungi diri, menguatkan pasukan mereka. Di suku Tsaqif ada Kinanah bin Abid. Turut serta dalam perang ini Duraid bin ash-Shamah. Dia adalah orang tua. Dia mempunyai pendapat dan hikmah kebijaksanaan. Mereka turun di Authas, salah satu lembah di perkampungan Hawazin di Thaif. Di sinilah terjadi perang Hunain. Ketika Rasulullah saw. mengetahui keadaan mereka, beliau pergi menemui mereka. Bersama beliau dua belas ribu pasukan Muslim. Sepuluh ribu dari sahabat beliau di Madinah, yakni Muhajirin dan Anshar. Dua ribu dari penduduk Mekah yang masuk Islam pada *Fathu Mekah*. Rasulullah saw. meminjam dari Shafwan bin Umayyah baju-baju besi dan senjata. Ketika kaum Muslimin melihat jumlah mereka sangat banyak, jumlah yang belum pernah sampai dalam satu peperangan sebelumnya, mereka merasa sombong. Sebagian mereka mengatakan bahwa, "Hari ini kita tidak akan dikalahkan karena alas an jumlah kita sedikit." Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia mengatakan bahwa, Rasulullah saw. bersabda,

خَيْرُ الصَّحَابَةِ أَرْبَعَةٌ، وَخَيْرُ السَّرَايَا أَرْبَعُمِائَةٍ، وَخَيْرُ الْجُيُوشِ أَرْبَعَةُ آلَافٍ، وَلَنْ تُغْلَبَ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا مِنْ قِلَّةٍ.

"Sebaik-baik sahabat adalah empat, sebaik-baik pasukan adalah empat ratus, sebaik-baik tentara adalah empat ribu. Dua belas ribu tidak akan dikalahkan oleh pasukan kecil." **(HR Imam Ahmad, Abu Dawud dan at-Tirmidzi)**

Ada yang berpendapat yang mengatakan adalah Rasulullah saw.. Ada yang berpendapat, yang mengatakan adalah Abu Bakar. Mula-mula kaum Muslimin mengandalkan kekuatan mereka lalu mereka kalah. Kemudian, ketika mereka beralih dari kesombongan, dan merendahkan diri kepada Allah, maka kemenangan menyertai mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT telah menolong kalian wahai orang-orang Mukmin di medan-medan peperangan yang banyak, seperti Badar, Hudaibah, Mekah, Quraizhah dan An-Nadhir, sedangkan jumlah kalian sedikit, dan jumlah mereka banyak.

"Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam Perang Badar, padahal kamu dalam keadaan lemah," **(Aali `Imraan: 123)**

Pada waktu itu kalian bertawakal kepada Allah, berpegangan bahwa kemenangan dari sisi Allah. Yang dimaksud dengan medan-medan peperangan yang banyak dalam ayat

ini adalah peperangan Rasulullah saw.. Ada yang mengatakan itu adalah delapan puluh medan peperangan. Lalu, Allah memberi tahu mereka bahwa Dia-lah yang menolong orang-orang Mukmin. Kadang-kadang kemenangan yang sempurna—dan ini yang paling banyak—kadang-kadang kemenangan tidak sempurna dengan hikmah untuk pendidikan dan pengajaran sebagaimana yang terjadi dalam Perang Uhud, ketika sekelompok sahabat melanggar perintah Nabi Muhammad saw., mereka meninggalkan gunung pos para pemanah. Demikian juga yang terjadi di Hunain ketika mereka mengandalkan jumlah yang banyak. Tidak ada pada mereka pemahaman bahwa Allah adalah yang menolong, bukan banyaknya tentara, lalu mereka kalah. Sebagian ulama' menyebutkan bahwa medan-medan peperangan kurang dari delapan puluh. Abu Ya'la meriwayatkan dari Jabir bahwa jumlah peperangan Rasulullah saw. adalah dua puluh satu. Beliau ikut dalam delapan peperangan, yakni, Badar, Uhud, Ahzab, Mushtaliq, Khaibar, Mekah, Hunain dan Thaif. Utusan-utusan beliau dan peperangan yang hanya diikuti oleh sahabat beliau berjumlah tiga puluh enam.

Kemudian, Allah SWT berfirman ﴿وَيَوْمَ حُنَيْنٍ﴾ maksudnya Dia juga menolong kalian pada perang Hunain ketika banyaknya jumlah kalian membuat congkak, mencapai dua belas ribu, sementara orang-orang kafir hanya empat ribu. Ada yang mengatakan delapan ribu, menurut pendapat Al-Hasan dan Mujahid. Lalu kekalahan ada pada kalian karena kalian mengandalkan diri kalian dan ketertipuan kalian dengan kekuatan kalian. Kalian tidak kembali kepada Tuhan kalian, Pemberi kemenangan. Jadi, banyaknya kalian tidak mencukupi kalian sama sekali dari qadha Allah. Bumi menjadi sempit bagi kalian padahal ia luas karena ketakutan kalian. Kemudian kalian lari ke belakang dalam keadaan kocar-kacir dan kalah.

Hal itu karena mereka berperang dengan sengit sehingga kalah di depan Tsaqif dan Hawazin. Hawazin bersembunyi di lembah Hunain, lalu mereka mulai memerangi kaum Muslimin. Mereka menyerang sebagaimana perintah pemimpin mereka. Lalu kaum Muslimin lari kocar-kacir. Sementara Rasulullah saw. tetap teguh, mengendarai—pada hari itu—*baghal* beliau yang putih. Beliau mengendarainya ke arah musuh. Abbas, paman beliau, memegang kendali dan pelana sebelah kanan. Abu Sufyan bin al-Harits bin Abdul Muttalliab memegang pelana sebelah kiri. Keduanya memberati *bighal* agar tidak cepat jalan. Ini adalah dalil puncak keberanian nabi dan kekuatan hati beliau. Hal itu tidak lain kecuali karena tanda-tanda kenabian. Kemudian beliau bersabda, *"Wahai Tuhanku, berilah aku apa yang telah Engkau janjikan."* Setelah itu beliau bersabda kepada Abbas, dia orang yang bersuara keras, "Serulah manusia". Lalu dia memanggil kaum Anshar, *"Wahai orang-orang yang berbaiat di pohon ridhwan, wahai orang yang berbaiat di bawah pohon Samurah, lalu mereka menjawab, "Kami menyambut panggilanmu".*

Rasulullah saw. mengajak kaum Muslimin untuk kembali, *"Kemarilah wahai hamba-hamba Allah. kemarilah, aku Rasulullah." Beliau pada saat itu bersabda, "Aku adalah nabi tidak berbohong. Aku adalah putra Abdul Muttallib."* Lalu mereka kembali dan bersamanya hampir seratus orang. Ada yang mengatakan, delapan puluh orang. Malaikat turun kepada mereka dalam keadaan putih di atas kuda-kuda putih. Lalu Rasulullah saw. melihat ke peperangan kaum Muslimin, kemudian bersabda, *"Sekarang peperangan telah memanas."* Lalu beliau mengambil segenggam tanah kemudian dilemparkan kepada mereka dan bersabda, *"Ya Allah, laksanakan apa yang Engkau janjikan kepadaku. Kalahlah kalian, demi Tuhan Ka`bah," maka mereka menjadi kalah."*

Al-Abbas mengatakan bahwa, "Aku masih saja melihat ketajaman pedang mereka tumpul, mereka lari ke belakang, namun aku melihat Rasulullah saw. memacu bighal beliau di belakang mereka."

Kekalahan Hawazin telah terjadi. Ini adalah peperangan terakhir melawan kaum Muslimin, di mana kaum Muslimin menang dan orang-orang Arab kalah. Oleh karena itu Allah SWT berfirman, ﴿ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ﴾ Artinya, Allah menumpahkan ketenangan dan keteguhan kepada Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin yang ada bersamanya, menurunkan bala tentara yang tidak kalian lihat. Mereka adalah para malaikat sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam hadits shahihnya untuk menguatkan jiwa orang-orang Mukmin dan meneguhkan mereka, melemahkan orang-orang kafir dengan ketakutan dan keminderan yang dilemparkan ke dalam hati mereka dan mereka tidak melihat. Hanya saja malaikat tidak berperang kecuali pada hari Perang Badar. Diriwayatkan dari sebagian orang yang masuk Islam setelah perang Hunain, dia mengatakan bahwa, "Mana kuda putih dan laki-laki yang berpakaian putih. Kematian kami tidak lain, kecuali karena tangan-tangan mereka." Orang-orang kafir diadzab dengan pedang kalian, baik terbunuh, tertawan dan ditahan. Itu adalah balasan orang-orang kafir di dunia. Ayat yang menyerupai ayat ini adalah,

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman." **(at-Taubah: 14)**

Jumlah tawanan dalam perang ini ada 6.000 orang, jumlah unta ada 24.000 unta, dan kambing lebih dari 40.000 kambing, dan 4.000 keping perak. Itu adalah rampasan perang terbesar yang diperoleh kaum Muslimin.

Sejalan dengan adat kebiasaan Al-Qur'an dalam membuka pintu cita-cita dan taubah di depan orang-orang kafir dan orang-orang yang maksiat, Allah SWT berfirman, ﴿ثُمَّ يَتُوبُ اللهُ مِنْ بَعْدِ ذٰلِكَ عَلى مَنْ يَشَآءُ وَاللهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾ Artinya, setelah penyiksaan yang terjadi dalam peperangan ini, Allah menerima tobat orangorang kafir yang Dia kehendaki. Maksudnya, seiring kehinaan yang ada pada mereka, Allah kadang-kadang menerima tobat sebagian mereka dengan menghilangkan kekufuran dari hati mereka, menanamkan Islam di dalamnya. Sebagaimana pendapat Ahlus Sunnah atau mereka masuk Islam dan bertobat lalu Allah menerima tobat mereka sebagaimana pendapat Muktazilah. Allah SWT Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, Maha Pengasih kepada orang yang beriman dan beramal saleh. Allah telah menerima tobat orang-orang Hawazin yang lain. Mereka masuk Islam. Mereka mendatangi Nabi Muhammad saw. dalam keadaan Muslim. Mereka bisa menyusul beliau sementara beliau sudah mendekati Mekah di Ja'ranah sekitar dua puluh hari setelah peristiwa peperangan. Pada saat itu, Allah memberi pilihan kepada mereka antara menawan mereka atau menyerahkan harta. Mereka memilih menjadi tawanan. Mereka berjumlah enam ribu tawanan, antara anak-anak dan perempuan. Lalu beliau mengembalikan kepada mereka dan membagi harta-harta rampasan di antara pasukan, membagi juga kepada orang-orang Mekah yang dibebaskan pada *Fathu Mekah* supaya hati mereka cenderung kepada Islam. Beliau memberi mereka seratus unta. Di antara orang-orang yang diberi seratus unta adalah Malik bin Auf an-Nashri. Dia menggaduhkan unta itu kepada kaumnya, Hawazin, sebagaimana adanya.

Imam Bukhari meriwayatkan dari al-Masur bin Makhramah bahwa beberapa orang dari mereka mendatangi Rasulullah saw. berbaiat untuk masuk Islam. Mereka mengatakan

bahwa, "Wahai Rasulullah. Anda adalah sebaik-baik manusia, manusia yang paling banyak berbuat kebajikan. Keluarga dan anak-anak kami telah menjadi tawanan. Harta-harta kami telah diambil. Nabi Muhammad saw. bersabda,

إِنَّ عِنْدِي مَنْ تَرَوْنَ، إِنَّ خَيْرَ الْقَوْلِ أَصْدَقُهُ، اِخْتَارُوا إِمَّا ذَرَارِيَّكُمْ وَنِسَاءَكُمْ، وَإِمَّا أَمْوَالَكُم، قَالُوا: مَا كُنَّا نَعْدِلُ بِالأَحْسَابِ شَيْئًا، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وآلِهِ وَسَلَّمَ فقَالَ: هَؤُلَاءِ جَاءُونَا مُسْلِمِيْنَ، وَإِنَّا خَيَّرْنَاهُمْ بَيْنَ الذَّرَارِي وَالأَمْوَالِ، فَلَمْ يَعْدِلُوا بِالأَحْسَابِ شَيْئًا، فَمَنْ كَانَ بِيَدِهِ شَيْءٌ، وَطَابَتْ بِهِ نَفْسُه أَنْ يَرُدَّهُ فَشَأْنُهُ، وَمَنْ لَا فَلْيُعْطِنَا، وَلْيَكُنْ قَرْضًا عَلَيْنَا حَتَّى نُصِيْبَ شَيْئًا فَنُعْطِيَهُ مَكَانَهُ قَالُوا: رَضِيْنَا وَسَلِمْنَا. فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وآلِهِ وَسَلَّم: إِنَّا لَا نَدْرِي لَعَلَّ فِيْكُمْ مَنْ لَا يَرْضَى، فَمُرُوا عُرَفَاءَكُم، فَلْيَرْفَعُوا ذَلِكَ إِلَيْنَا.

"Aku mempunyai apa yang kamu inginkan. Sebaik-baik ucapan adalah yang paling jujur. pilihlah keturunan dan istri kalian atau harta kalian. Mereka mengatakan bahwa, "Kami tidak bisa membandingkan kedudukan kami dengan apa pun". Lalu Nabi Muhammad saw. bersabda, *"Mereka datang kepada kita dalam keadaan Muslim. Kami memberi pilihan kepada mereka antara anak keturunan dan harta benda. Namun mereka tidak bisa berpaling dari kedudukan mereka sama sekali. Barangsiapa yang mempunyai sesuatu dan enak hati untuk mengembalikannya maka boleh melakukan. Barangsiapa yang tidak mau maka hendaklah memberikan kepada kami supaya menjadi utang kami sampai kami mendapatkan sesuatu lalu kami berikan gantinya.* Mereka mengatakan bahwa: kami rela dan menerima. Nabi Muhammad saw. bersabda, *"Kita tidak mengetahui barangkali di antara kalian tidak rela maka perintahlah pembesar kaum kalian supaya mengajukan tuntutan kepada kami.* **(HR Bukhari)**

Lalu pembesar kaum mengajukan kepada Nabi bahwa mereka telah menerima.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

1. Ayat-ayat di atas mengingatkan orang-orang Mukmin mengenai nikmat-nikmat Allah kepada mereka. Dia menolong mereka dalam berbagai medan peperangan yang banyak dan bahwa kemenangan datang dari sisi Allah. Perhitungan dan dugaan kadang-kadang salah. Sering kali jumlah yang banyak kalah, yang sedikit menang. Yang dijadikan rujukan adalah perhatian Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan bantuan-Nya kepada mereka. Itu lebih kuat pengaruhnya daripada semua kekuatan militer atau materil.
2. Para ulama menyebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda dalam peperangan ini sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari-Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi dari Abi Qatadah dan lainnya,

مَنْ قَتَلَ قَتِيْلاً لَهُ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ فَلَهُ سَلَبُهُ

"Barangsiapa yang membunuh musuh yang mana dia mempunyai bukti maka baginya harta rampasan." **(HR Bukhari Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi)**

Menurut pendapat madzhab Syafi`i dan Hanbali ucapan ini muncul dari Nabi melalui penyampaian sebagai wahyu Ilahi. Itu adalah hukum yang kekal yang tidak membutuhkan kesepakatan pemimpin. Menurut pendapat Hanafiyyah dan Malikiyyah, hukum ini muncul dari Nabi Muhammad saw., karena kepemimpinan dan politik beliau. Jadi, dalam setiap pertempuran tidak ada yang berhak terhadap harta rampasan perang tersebut kecuali dengan kesepakatan pemimpin. Hal itu

tidak terjadi kecuali dari ijtihad pemimpin. Tidak diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda seperti itu kecuali hanya pada hari Perang Hunain saja. Bukan pada semua peperangan beliau.

3. Dalam kisah peperangan ini, Nabi Muhammad saw. meminjam dari Shafwan bin Umayyah, padahal dia orang Musyrik, baju-baju besi dan senjata-senjata. Ini menunjukkan kebolehan meminjam senjata, kebolehan menikmati barang yang dipinjam jika sesuai kebiasaan barang yang dipinjam juga menunjukan kebolehan seorang pemimpin untuk meminjam harta ketika membutuhkannya dan mengembalikannya kepada pemiliknya. Dalam peperangan ini Rasulullah saw. memerintahkan sebagaimana riwayat Abu Dawud dan dishahihkan oleh Al-Hakim dari Abu Said al-Khudri agar tawanan yang hamil tidak disetubuhi sampai melahirkan dan juga tidak boleh menggauli tawanan yang tidak hamil sampai dia datang masa haidnya satu kali. ini menunjukkan bahwa tawanan memutuskan kehormatan. Dalam peperangan ini juga, Nabi Muhammad saw. meminta pertolongan Shafwan dalam peperangan. Abu Hanifah dan Syafi`i mengatakan bahwa, tidak apa-apa meminta tolong kepada orang-orang Musyrik untuk memerangi orang-orang Musyrik jika hukum Islam adalah yang dominan. Meminta tolong kepada mereka dimakruhkan jika hukum Musyrik yang menonjol. Imam Malik mengatakan bahwa, keluarnya Shafwan ke Hunain dan Thaif bukan karena perintah Rasulullah saw. Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa tidak boleh untuk meminta bantuan orang-orang Musyrik untuk memerangi orang-orang Musyrik, kecuali jika mereka pelayan atau pelaut.

4. Allah menjelaskan dalam ayat ini bahwa kemenangan hanya karena pertolongan Allah, bukan karena banyaknya jumlah. Mereka tidak bisa mengalahkan karena jumlah mereka yang banyak. Allah SWT berfirman,

   "Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu?" **(Aali `Imraan: 160)**

   Pertolongan ketika ujian sangat keras adalah termasuk nikmat Ilahi terbesar. Ujian adalah ketakutan yang datang pada mereka. Seakan-akan mereka tidak menemukan tempat di bumi yang cocok untuk berlari dari musuh mereka.

5. Dalam pertempuran ini Allah menurunkan sesuatu yang menenangkan hati orang-orang Mukmin dan menghilangkan ketakutan mereka sehingga mereka berani untuk memerangi orang-orang Musyrik setelah mereka lari ke belakang, menurunkan malaikat yang menguatkan orang-orang Mukmin karena perasaan dan peneguhan yang dilemparkan ke dalam hati mereka, melemahkan orang-orang kafir dengan membuat takut mereka; mereka tidak melihat para malaikat dan tidak melihat para malaikat ikut berperang. Malaikat tidak ikut berperang, kecuali pada hari Perang Badar. Diriwayatkan—sebagaimana telah dijelaskan—bahwa seseorang dari Bani Nadhir mengatakan bahwa kepada orang-orang Mukmin setelah peperangan, "Di mana kuda putih, orang-orang yang berpakaian putih? Kami di antara mereka tidak lain kecuali seperti noktah hitam. Kematian kami tidak lain adalah karena tangan-tangan mereka?" lalu mereka mengabari Nabi Muhammad saw. mengenai hal itu. Beliau bersabda, *"Itu adalah malaikat."*

6. Allah SWT menyiksa orang-orang kafir dalam peperangan ini dengan terbunuhnya mereka dengan pedang kaum Muslimin. Itu adalah balasan yang berhak mereka terima di dunia, kemudian Allah menerima tobat orang yang kalah, memberinya petunjuk kepada Islam, seperti Malik bin Auf An-Nashri, pemimpin Hunain dan orang-orang yang masuk Islam bersamanya dari kaumnya.

   Kesimpulan: terjadi tiga hal pada hari Perang Hunain: Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang Mukmin, menurunkan tentara yakni para malaikat dan menyiksa orang-orang kafir dengan terbunuh dan tertawan.

7. Tatkala Rasulullah saw. membagi rampasan perang di Ja'ranah, utusan Hawazin mendatangi beliau dalam keadaan Muslim, ingin agar dikasihi dan diperlakukan dengan baik. Lalu, Nabi memberi pilihan kepada mereka antara ditawan atau memberi harta. Mereka memilih ditawan, lalu Rasulullah saw. mengembalikan istri dan anak-anak mereka, dan meminta kerelaan para pejuang Islam yang mendapatkan bagian rampasan perang untuk memberikan harta yang ada di tangan mereka dan mengganti orang yang tidak rela untuk memberikan bagian mereka dengan sesuatu yang membuat mereka rela. Di antara para tawanan adalah Syaima', saudari sesusuan Nabi. Dia adalah putri al-Harits bin Abdul Uzza dari Bani Sa'ad bin Bakar. Dia adalah putri Halimah Sa'diyyah. Rasulullah saw. memuliakannya memberi dan memperlakukannya dengan baik. Dia kembali pulang ke daerahnya dalam keadaan gembira dengan agamanya dan dengan bagian yang diberikan Allah kepadanya. Terjadi kisah menarik ketika peristiwa pengembalian tawanan. Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas dia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. pada hari Perang Authas melihat seorang perempuan yang berlari, menjerit, dan tidak bisa tenang. Lalu beliau bertanya tentang perempuan itu. Ada yang menjawab, dia kehilangan anaknya. Setelah itu, beliau melihatnya telah menemukan anak laki-lakinya itu. Dia menciuminya dan meraihnya. Lalu Nabi memanggil perempuan itu dan bersabda kepada para sahabat beliau,

أَطَارِحَةٌ هَذِهِ وَلَدَهَا فِي النَّارِ قَالُوا: لَا، قَالَ: لِمَ؟
قَالُوا: لِشَفْقَتِهَا، قَالَ: اللهُ أَرْحَمُ بِكُمْ مِنْهَا.

"Apakah perempuan ini akan melemparkan anaknya ke neraka?, mereka mengatakan bahwa, "Tidak", Nabi bersabda, *"Kenapa tidak?"*, mereka menjawab, "Karena kasih sayangnya". Nabi bersabda, *"Allah lebih kasih kepada kalian daripada perempuan itu."* **(HR Muslim)**

PENGHARAMAN MASUK MASJIDIL HARAM BAGI ORANG-ORANG MUSYRIK

Surah at-Taubah Ayat 28

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ
فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا ۚ وَإِنْ
خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ إِن
شَآءَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya orang-orang Musyrik itu najis (kotor jiwa), karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini? Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang) maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(at-Taubah: 28)**

Qiraa'aat

Kalimat ﴿شاءَ إِنَّ﴾:

Hamzah keduanya dibaca *tashil* dalam keadaan *washal* oleh Imam Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr.

Balaaghah

Pada kata ﴿إِنَّمَا﴾ mempunyai makna pembatasan. Firman Allah, ﴿إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ﴾ adalah *tasybih baligh*. Maksudnya, seperti barang najis karena kotornya aqidah mereka. *Aadaat tasybih* (alat penyerupaan seperti) dan *wajhusy-syabah* (sisi penyerupaan/kotornya aqidah) dibuang, seperti firman Allah, *Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan.* Yakni seperti Tuhan dalam ketaatan mereka. Az-Zamakhsyari mengatakan bahwa, (نَجَسٌ) adalah mashdar. Maknanya adalah orang-orang yang mempunyai najis sebab mereka bersama dengan kemusyrikan yang ada dalam posisi sesuatu yang najis. Juga karena mereka tidak bersuci, tidak mandi dan tidak menjauhi najis. Ini selalu meliputi mereka, atau mereka dijadikan seakan-akan najis itu sendiri demi memperdalam penyifatan mereka dengan barang najis.

﴿فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ﴾ masuk masjid diungkapkan dengan mendekati untuk memperdalam makna. Maksudnya Allah melarang mendekati demi memperdalam makna, atau untuk melarang masuk ke tanah haram. Abu Hanifah berpendapat bahwa yang dimaksud adalah larangan haji dan umrah, bukan masuk secara mutlak. Imam Malik mengkiaskan semua masjid dengan Masjidil Haram dalam pelarangan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿نَجَسٌ﴾ dan (نَجَاسَةٌ) kotoran, tidak suci. Jika manusia disifati dengan najis, maksudnya adalah dia orang jahat, berjiwa kotor, meskipun suci badannya. Kata (النَّاجِسُ) dan (النَّجِيْسُ) adalah penyakit kotor yang tidak ada obatnya. Dalam istilah fuqaha adalah barang yang harus disucikan, baik kotor seperti kencing maupun tidak seperti khamr. ﴿الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ﴾ yang dimaksud dengannya menurut Atho' adalah semua tanah haram, yakni Mekah. Ini adalah madzhab Syafi'iyyah juga. Malikiyyah berpendapat bahwa yang dimaksud adalah khusus Masjidil Haram demi mengambil makna lahir lafazh. Namun, semua masjid dikiaskan kepada Masjidil Haram sebab *illat*-nya, yakni kenajisan ada pada orang-orang Musyrik. Keharaman ada di semua masjid. Maka tidak boleh memberi kemungkinan kepada mereka semua untuk memasuki Masjidil Haram dan semua masjid. Madzhab Hanafiyyah, maksudnya bukan pelarangan memasuki Masjidil Haram, melainkan larangan orang-orang Musyrik berhaji dan berumrah sebagaimana yang mereka kerjakan pada masa jahiliyah. Kalimat ﴿بَعْدَ عامِهِمْ هذا﴾ sesudah tahun ini, yakni tahun kesembilan Hijriyah. ﴿عَيْلَةً﴾ kefakiran karena terputusnya perdagangan mereka dengan kalian. Bentuk *fi'il*nya adalah (عَالَ يَعِيْلُ عَيْلًا وَعَيْلَةً فَهُوَ عَائِلٌ). Kata (أَعَالَ) anggota keluarganya banyak, yakni memberi makan mereka dan memberi kecukupan kebutuhan hidup mereka. ﴿مِنْ فَضْلِهِ﴾ pemberian dan anugerah Allah. Allah telah memberi kekayaan kepada mereka dengan pembukaan-pembukaan wilayah Islam baru juga jizyah.

Sebab Turunya Ayat (28)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia mengatakan bahwa, "Orang-orang Musyrik dulu datang ke Baitullah, membawa makanan yang diperdagangkan. Ketika mereka dilarang mendatangi Baitullah orang-orang Muslim mengatakan bahwa, "Dari mana makanan bagi kami?". Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ﴾ Ibnu Jarir ath-Thabari dan Abu Syekh bin Hayyan al-Anshari

meriwayatkan dari Said bin Jubair dia mengatakan bahwa, "Tatkala ayat, ﴿إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ﴾ turun, ini memberatkan kaum Muslimin. Mereka mengatakan bahwa, "Siapa yang akan membawakan kami makanan dan barang dagangan? Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ﴾

Persesuaian Ayat

Tatkala Nabi Muhammad saw. memerintahkan Ali r.a. agar membawa awal surah Bara'ah kepada orang-orang Musyrik Mekah dan mencampakkan perjanjian mereka pada tahun sembilan Hijriyah dan Allah serta Rasul-Nya memutuskan hubungan dengan mereka, orang-orang mengatakan bahwa, "Wahai penduduk Mekah kalian akan mengetahui kesulitan yang akan kalian dapatkan karena terputusnya jalan dan menghilangnya barang bawaan unta. Jadi, turunlah ayat ini untuk menolak syubhat tersebut.

Tafsir dan Penjelasan

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya sesungguhnya orang-orang Musyrik adalah najis, aqidah mereka rusak serta bergelimang dalam najis. Mereka orang-orang yang najis karena jeleknya bagian dalam tubuh mereka dan kerusakan aqidah mereka karena menyembah berhala-berhala dan patung-patung atau karena mereka bersama dengan kemusyrikan. Dia adalah seperti najis yang harus dijauhi atau karena mereka tidak bersuci, tidak mandi dan tidak menjauhi najis-najis yang tampak. Jika mereka orang-orang yang najis, janganlah mereka memasuki Masjidil Haram, jangan pula thawaf dalam keadaan telanjang.

Ini adalah larangan kepada orang-orang Mukmin untuk mengizinkan orang-orang Musyrik memasuki Masjidil Haram setelah tahun kesembilan Hijriyah. Firman Allah SWT, ﴿إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ﴾ menunjukkan pembatasan makna. Maksudnya, tidak ada yang najis kecuali orang Musyrik. Yang dimaksud dengan orang-orang Musyrik menurut pendapat mayoritas ulama adalah para penyembah berhala. Sekelompok orang berpendapat bahwa ayat ini mencakup semua orang kafir dengan dalil firman Allah SWT,

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki." **(an-Nisaa': 48)**

Ini adalah pendapat yang paling unggul dan yang tampak dari ayat tersebut Yang dimaksud dengan najis adalah najis maknawi, yakni najis keyakinan. Az-Zamakhsyari meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa orang-orang Musyrik najis seperti anjing dan babi, sesuai makna lahir dari ayat tersebut.[47] Namun mayoritas *fuqaha'* sepakat bahwa mereka berbeda pendapat dengan pendapat tersebut, mereka berpendapat bahwa badan mereka itu suci. Orang Musyrik atau orang kafir bukanlah najis secara fisik dan zat sebab Allah SWT menghalalkan makanan Ahlul kitab untuk kaum Muslimin.

Yang dimaksud dengan Masjidil Haram sebagaimana telah dijelaskan dalam *mufradaat lughawiyyah* adalah seluruh tanah haram menurut pendapat Atho' dan Syafi`iyyah dan khusus Masjidil Haram menurut madzhab Malikiyyah demi membawa makna lahir lafazh. Hanafiyyah berpendapat bahwa yang dimaksudkan bukan larangan memasuki Masjidil Haram melainkan maksudnya adalah larangan orang-orang Musyrik berhaji dan berumrah, sebagaimana yang mereka kerjakan pada masa Jahiliyyah, dengan dalil firman

---

47 Itu adalah pendapat al-Hadi, termasuk imam Zaidiyyah, dan pendapat sebagian Zhahiriyyah. Ibnu Jarir meriwayatkan dari al-Hasan: Barangsiapa yang bersalaman dengan orang Musyrik maka hendaklah berwudhu.

Allah SWT, ﴿بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا﴾ yakni hendaklah mereka tidak haji dan tidak umrah setelah haji tahun ini. Itu tahun kesembilan Hijriyah, juga berdasarkan ucapan Ali r.a. ketika menyeru manusia dengan surah Bara'ah, "Ingat!, setelah tahun ini orang Musyrik tidak boleh haji." Juga berdasarkan firman Allah SWT, ﴿وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً﴾ yang menunjukkan bahwa kekhawatiran akan menjadi miskin disebabkan terputusnya musim-musim orang-orang Musyrik karena mereka dilarang haji dan umrah. Juga berdasarkan ijma' kaum Muslimin untuk menolak orang-orang Musyrik dari semua amalan haji meskipun tidak di masjid.

Kemudian Allah memberikan ketentraman di hati kaum Muslimin tentang terpenuhinya sumber-sumber makanan dan macam-macam dagangan. Allah berfirman ﴿وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً﴾ maksudnya jika kalian khawatir miskin wahai kaum Muslimin karena sedikitnya masukan makanan pokok dan berbagai macam dagangan yang dibawa oleh orang-orang Musyrik, sementara mereka setelah tahun ini dilarang memasuki Masjidil Haram, Allah akan memberi kalian kekayaan dari anugerah dan karunia-Nya dengan jalan lain serta memberi kemudahan kepada kalian sumber-sumber kehidupan, rezeki dan pekerjaan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui keadaan kalian dan kekayaan serta kefakiran yang akan ada di masa mendatang, Mahabijaksana terhadap perintah dan larangan yang disyari`atkan kepada kalian seperti perintah memerangi orang-orang Musyrik setelah selesainya perjanjian mereka, larangan orang-orang Musyrik untuk mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini. Dia juga Mahabijaksana terhadap sesuatu yang diberikan dan apa yang dilarang, sebab Dia Mahasempurna dalam perbuatan dan firman-Nya, Maha Adil pada ciptaan dan perintah-Nya. Ini juga pengabaran mengenai yang gaib di masa mendatang. Kabar ini sudah menjadi kenyataan. Allah SWT telah melaksanakan perintah-Nya. Maka penduduk Yaman, Jeddah, Jarasy dan lainnya masuk Islam. Mereka membawa makanan ke Mekah. Orang-orang Musyrik sendiri masuk Islam. Tidak tersisa dari mereka yang terhalang dari tanah haram. Mereka mendapatkan kekayaan dan kenikmatan dari semua tempat. Mereka juga diberikan harta rampasan perang, dan jizyah yang mereka ambil dari *ahlu dzimmah.*

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini menunjukkan hal-hal berikut.

1. Makna ayat sangat jelas menegaskan bahwa orang Musyrik adalah najis, sedangkan orang Mukmin adalah suci bukan najis. Oleh karena itu madzhab Malikiyyah dan Hanabilah berpendapat bahwa kewajiban mandi bagi orang kafir ketika masuk Islam. Imam Syafi`i berpendapat, "Aku lebih suka orang Musyrik untuk mandi." Abu Hatim al-Busti dalam shahih musnadnya meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. pada *Musnad*-nya hari melewati Tsamamah bin Atsal lalu dia masuk Islam. Beliau mengutusnya untuk pergi ke dinding Abi Thalhah. Beliau memerintahkan untuk mandi. Lalu dia mandi dan shalat dua rakaat. Rasulullah saw. bersabda, *"KeIslaman teman kalian telah menjadi bagus".* Imam Muslim meriwayatkan semakna itu. Demikian juga Nabi Muhammad saw. memerintahkan Qais bin Ashim agar mandi dengan air dan daun bidara.
2. Orang Musyrik dilarang memasuki Masjidil Haram. Maksudnya menurut Syafi`iyyah adalah tanah haram Mekah semuanya. Baik masjid maupun lainnya. Orang kafir tidak mungkin memasuki tanah haram Mekah.[48] Imam Syafi`i mengatakan bahwa, "Ayat ini umum mengenai semua orang

48 *I'laamus-Sajid Li Ahkaamil Masajid Liz-Zarkasyi* hlm. 73

Musyrik, khususnya di Masjidil Haram. Mereka tidak dilarang memasuki masjid lainnya, sebagaimana Tsamamah dan Abu Sufyan masuk ke masjid. Keduanya orang Musyrik." Malikiyyah mengatakan bahwa, "Ayat ini umum mengenai orang-orang Musyrik dan semua masjid kecuali dalam kondisi uzur (alasan yang bisa diterima) seperti masuknya kafir dzimmi ke masjid untuk menghadiri persidangan di depan hakim Muslim. Oleh karena itu Umar bin Abdil Aziz menulis surah kepada para gubernurnya." Dia menjadikan ayat ini sebagai dalil. Pendapat mereka diperkuat oleh firman Allah SWT,

"(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya." **(an-Nuur: 36)**

Masuknya orang-orang kafir ke dalam masjid bertentangan dengan pemuliaan masjid. Juga berdasarkan firman Allah SWT, ﴿إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ﴾ memberi peringatan mengenai alasan kemusyrikan dan kenajisan[49]. Hanafiyyah membolehkan orang kafir untuk memasuki semua masjid baik di tanah haram maupun lainnya karena suatu kebutuhan atau tidak ada kebutuhan sebab yang dimaksud dengan ayat adalah larangan haji dan umrah bagi orang-orang Musyrik sebagaimana telah dijelaskan. Dengan demikian, orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak dilarang untuk memasuki Masjidil Haram dan juga masjid lainnya. Tidak dilarang memasuki Masjidil Haram kecuali orang-orang Musyrik dan penyembah berhala.

3. Ar-Razi mengatakan bahwa, tidak ada kesamaran bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿بَعْدَ عَامِهِمْ هَذَا﴾ adalah tahun terjadi seruan kepada orang-orang Musyrik, yakni tahun kesembilan Hijriyah.[50] Maksudnya, larangan dimulai semenjak tahun sepuluh Hijriyah.
4. Anugerah yang disebutkan dalam ayat bersifat mutlak. Mencakup semua yang membuat mereka kaya. Ini adalah pendapat yang paling shahih. Ada yang mengatakan : maksudnya adalah membawa makanan ke Mekah dari negeri yang penduduknya masuk Islam seperti Jeddah, Shan'a, dan Hunain. Itu bisa menutupi kebutuhan mereka dan membuat mereka lebih tidak membutuhkan apa yang ada di tangan orang-orang Musyrik. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah jizyah. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah *fai'*.

Firman Allah SWT, ﴿فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ﴾ merupakan pengabaran mengenai kejadian gaib di masa mendatang dengan pasti. Hal ini telah terjadi sesuai dengan kabar tersebut Ini adalah mukjizat. Ayat ini menunjukkan bahwa tergantungnya hati dengan sebab-sebab rezeki adalah boleh, tidak bertentangan dengan tawakal. Meskipun rezeki sudah ditaqdirkan, perintah dan pembagian Allah sudah dilakukan. Namun, tergantungnya rezeki dengan sebab adalah supaya manusia beramal. Sebab (ikhtiar) tidak bertentangan dengan tawakal, dengan dalil Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari sabda Nabi Muhammad saw.,

لَوْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا، وَتَرُوحُ بِطَانًا.

"Kalau saja kalian bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang benar, pasti Dia akan memberi rezeki kepada kalian

49 *Ahkaamul Qur'an Libnu Arabi* : II/901, *Tafsir al-Qurthubi* : VII/104 dan setelahnya...

50 *Tafsir ar-Razi* : XVI/26

sebagaimana burung diberi rezeki, pergi pagi-pagi dalam keadaan lapar, pulang dalam keadaan kenyang." **(HR Bukhari)**

Nabi Muhammad saw. mengabarkan bahwa tawakal yang hakiki tidak bertentangan dengan pulang pergi untuk mencari rezeki.

Firman Allah SWT, ﴿إِنْ شَاءَ﴾ menunjukkan bahwa rezeki bukanlah dengan usaha, melainkan itu adalah anugerah dari Allah SWT Dia yang menguasai pembagiannya. Itu masuk dalam firman-Nya,

"Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia." **(az-Zukhruf: 32)**

5. Tinggalnya orang-orang kafir di negeri Islam. Negeri Islam berdasarkan masuknya orang-orang kafir dan tinggalnya mereka di dalamnya terbagi menjadi tiga.

   Pertama, tanah haram Mekah. Orang kafir dilarang memasuki tanah haram Mekah. Ini adalah pendapat Syafi`iyyah dan Hanabilah demi mengamalkan makna lahir ayat. Orang kafir tidak diperbolehkan memasuki tanah haram meskipun membawa surah. Namun, penguasa atau wakilnya keluar menemuinya, di luar tanah haram untuk mendengar surah tersebut Malikiyyah membolehkan non Muslim memasuki tanah haram Mekah selain Baitullah dengan aman selama tiga hari atau sesuai dengan kebutuhan dalam memperkirakan kemaslahatan menurut penguasa. Abu Hanifah juga membolehkan orang kafir untuk memasuki tanah haram dengan izin penguasa atau wakilnya selama tiga hari tiga malam.

   Kedua, Hijaz. Yaitu antara Adn sampai perbatasan Irak dan antara Jeddah dan sekitanya dari pantai sampai perbatasan Syam. Orang kafir boleh memasukinya selama tiga hari saja dengan izin. Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwasanya dia mendengar Rasulullah saw. bersabda,

لَأُخْرِجَنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، فَلَا أَتْرُكُ فِيْهَا إِلَّا مُسْلِمًا وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: أَخْرِجُوا الْمُشْرِكِيْنَ مِنْ جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ.

"Sungguh aku akan mengeluarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani dari jazirah Arab. Aku tidak membiarkan di dalamnya kecuali orang Islam". Dalam riwayat Muslim, keluarkanlah orang-orang Musyrik dari jazirah Arab." **(HR Muslim)**

Yang dimaksud dengan jazirah Arab menurut pendapat Syafi`iyyah dan Hanabilah adalah Hijaz secara khusus, sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Hajar dari jumhur ulama' dengan dalil riwayat Ahmad, *"Keluarkanlah orang-orang Yahudi dari Hijaz."* Juga karena perbuatan Umar r.a. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Baihaqi di mana dia mengeluarkan orang-orang Yahudi dan Nasrani dari Hijaz saja, bukan dari jazirah Arab. Dia menyetujui mereka tinggal di Yaman padahal dia termasuk jazirah Arab. Menurut Malikiyyah tidak boleh non Muslim tinggal di Jazirah Arab (Hijaz dan Yaman) karena keumuman hadits yang telah disebutkan dari Ibnu Umar, juga hadits Aisyah menurut riwayat Ahmad, *"Tidak dibiarkan dua agama di Jazirah Arab."* Juga hadits yang diriwayatkan oleh Malik dalam Muwaththa' dari az-Zuhri berupa hadits *mursal,*

لَا يَجْتَمِعُ دِيْنَانِ فِي جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ.

"Tidak berkumpul dua agama di Jazirah Arab."

Ketiga, negeri-negeri Islam yang lain. Orang kafir boleh tinggal di dalamnya

dengan aman. Namun tidak boleh memasuki masjid-masjid, kecuali dengan izin orang Islam. Orang kafir boleh masuk dan berdiam di masjid meskipun dalam keadaan junub. Orang-orang kafir dulu masuk ke masjid Rasulullah saw., tidak diragukan bahwa di antara mereka ada yang junub. Imam Bukhari membuat judul dalam kitabnya, Masuknya orang Musyrik ke dalam masjid.[51]

MEMERANGI AHLI KITAB

Surah at-Taubah Ayat 29

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّىٰ يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah *(pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."* **(at-Taubah: 29)**

I'raab

Kata ﴿مِنَ الَّذِينَ﴾ adalah *bayan* (penjelas) untuk kata ﴿الَّذِينَ﴾ yang pertama. Dia adalah *badal*. Kata ﴿عَنْ يَدٍ﴾ ada dalam posisi *haal*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾ tidak beriman kepada Allah dengan iman yang shahih, sebab orang-orang Yahudi menjadikan Uzair putra Allah, orang-orang Nasrani menjadikan Isa putra Allah. Isa adalah Allah. Mereka tidak mengimani hari akhir menurut cara yang benar sebab orang-orang Nasrani menjadikan keagamaan dan hisab kepada Nabi Isa bukan kepada Allah SWT. Kemudian mereka semua mengkufuri Nabi Muhammad saw., padahal mereka diperintahkan dalam kitab mereka untuk mengimaninya. Jadi, tidak tersisa bagi mereka keimanan yang benar terhadap salah seorang pun dari para rasul, tidak pula pada apa yang dibawa mereka. Mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka dalam hal yang ada pada mereka. Mereka tidak mengikuti syari`at Allah dan agama-Nya. ﴿مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ﴾ serta apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya seperti khamr dan riba. ﴿وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ﴾ Mereka juga tidak beragama dengan agama yang kuat, yaitu agama yang menasakh agama-agama lainnya. Itu adalah agama Islam. Dikatakan, (دَانَ بِكَذَا) menjadikannya sebagai agama dan aqidah. ﴿مِنَ الَّذِينَ﴾ adalah penjelasan dari (الَّذِينَ) yang pertama. ﴿أُوتُوا الْكِتَابَ﴾ orang-orang yang diberikan Al-Kitab, yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani. ﴿حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ﴾ sampai mereka membayar jizyah, atau komitmen untuk membayar jizyah. Itu adalah pajak yang diwajibkan kepada orang-orang yang mampu bukan kepada tanah, seperti pajak pemasukan sekarang. ﴿عَنْ يَدٍ﴾ keleluasaan dan kemampuan. ﴿وَهُمْ صَاغِرُونَ﴾ sedang mereka dalam keadaan tunduk, yakni mengikuti hukum Islam dan supremasinya.

Sebab Turunnya Ayat (29)

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari az-Zuhri dia mengatakan bahwa, "Ayat berikut ini diturunkan mengenai orang-orang kafir Quraisy dan Arab.

"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata." **(al-Anfaal: 39)**

---

51 *I'laamus Saajid bi Ahkaamil Masaajid Liz-Zarkasyi*: 318

Sedangkan ayat berikut turun mengenai Ahlil kitab, ﴿قَاتِلُو الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ﴾

Yang pertama kali membayar jizyah adalah penduduk Najran sebelum Rasulullah saw. wafat.

Ibnu Abi Syaibah dan Abu Syeikh bin Hayyan al-Anshari meriwayatkan dari Al-Hasan al-Bashri, dia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. memerangi penduduk jazirah Arab demi Islam. Beliau tidak menerima dari mereka selain Islam. Itu adalah jihad yang paling utama. Setelah itu adalah jihad seperti dalam ayat ini, mengenai Ahli Kitab, ﴿قَاتِلُوا الَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ﴾

Persesuaian Ayat

Setelah Allah menyebutkan hukum orang-orang Musyrik mengenai pernyataan pemutusan perjanjian dengan mereka, kewajiban memerangi mereka dan menjauhkan mereka dari Masjidil Haram, Allah melanjutkan penjelasan mengenai hukum Ahli Kitab: yakni mereka diperangi sampai mereka membayar jizyah. Di sini ada pendasaran pembicaraan mengenai Perang Tabuk dengan bangsa Romawi yang termasuk Ahli Kitab, dan pembicaraan tentang kepergian ke sana pada masa sulit dan puncak musim panas, ketika buah-buahan sudah bagus dan panas menyengat, juga semua yang berkaitan dengan itu, yakni terbukanya kejelekan orang-orang munafik dan penyeleksian orang-orang Mukmin.

Tafsir dan Penjelasan

Tatkala orang-orang Yahudi dan Nasrani mengkufuri Nabi Muhammad saw., tidak tersisa bagi mereka keimanan yang benar, tidak pula syari`at atau agama. Mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka, sebab kalau mereka beriman dengan agama asli mereka, itu akan membawa mereka untuk mengimani risalah Islam dan kenabian Muhammad saw.. Semua Nabi diberi kabar gembira mengenai kedatangan Nabi Muhammad, dan diperintahkan untuk mengikutinya. Keimanan mereka kepada para nabi yang lain tidak bermanfaat bagi mereka, sebab Islam dari sisi Allah, dengannya semua agama ditutup. Tidak cukup mengimani sebagian nabi dan tidak mengimani sebagian yang lain, selama mereka mengkufuri Nabi penutup dan Rasul paling mulia.

Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk memerangi Ahli Kitab karena mereka disifati empat sifat, yakni.

1. Mereka tidak mengimani Allah. Sebagian besar orang-orang Yahudi adalah *musyabbihah* (menyerupakan Allah dengan makhluknya). Mereka meyakini bahwa Tuhan adalah *jism* (berbentuk) padahal Allah suci dari *jism* dan penyerupaan. Mereka tidak mengimani wujud Allah dan pengesaan-Nya dengan hak, dengan wujud yang bebas dari *tajsim*. Orang-orang Nasrani meyakini trinitas kemudian tauhid. Mereka mengatakan adanya Bapak, anak, dan Ruhul Qudus. Kemudian, meyakini bahwa Tuhan menempat pada diri Isa, dia menjadi Tuhan. Allah suci dari *ittihad* (penyatuan dengan hamba), *hulul* (menempat pada hamba), suci dari mempunyai anak dan sekutu. Oleh karena itu mereka tidak mengimani wujud Tuhan yang haq. Orang-orang Yahudi mengatakan Uzair putra Allah. masing-masing dari Yahudi dan Nasrani menjadikan orang-orang alim dan pendeta mereka sebagai Tuhan, selain Allah. Mereka membuat syari`at ibadah, mengharamkan dan menaati semua itu. Jadi, mereka berkedudukan sebagai Tuhan.
2. Mereka tidak mengimani hari akhir menurut cara yang benar. Mereka meyakini bahwa jiwalah yang dibangkitkan, bukan

jasad, seperti malaikat, dan bahwa penduduk surga tidak makan dan tidak minum. Di sana tidak ada kenikmatan materil. Mereka berpendapat bahwa kenikmatan surga dan adzab neraka hanyalah moril ruhaniyyah saja seperti gembira dan sedih. Mereka tidak mengimani kehidupan sempurna, materil dan *ruhaniyyah* di akhirat. Ini bertentangan dengan yang dikabarkan oleh Al-Qur'an. Orang yang mengingkari kebangkitan jasmani maka telah mengingkari penjelasan tegas Al-Qur'an.

3. Mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan Nabi Musa dan Nabi Isa. Mereka mengubah isi Taurat dan Injil. Membuat hukum-hukum sendiri yang bertentangan dengan pokok agama mereka yang sudah di-nasakh dengan hukum Islam. Orang-orang Yahudi menghalalkan makan harta orang lain dengan batil, seperti riba dan lainnya. Orang-orang Nasrani membolehkan apa yang diharamkan kepada mereka dalam Taurat seperti lemak dan khamar.
4. Mereka tidak beragama dengan agama yang benar. Mereka tidak meyakini kebenaran agama Islam yang merupakan agama yang haq. Mereka berjalan sesuai dengan yang dibuat oleh pemuka agama menurut hawa nafsu mereka. Mereka menukar Taurat dan Injil. Dasar agama yang sesuai dengan Islam dan yang diwahyukan kepada Nabi Musa dan Nabi Isa tidak lagi diamalkan. Jadi, perangilah orang-orang yang disifati dengan sifat tersebut, yakni mereka termasuk Ahli Kitab untuk membedakan mereka dari orang-orang Musyrik dalam hukum. Orang-orang Musyrik harus diperangi atau masuk Islam. Ahli Kitab wajib bagi mereka salah satu dari tiga perkara: perang, Islam atau jizyah. Tujuan memerangi mereka adalah sampai mereka bekomitmen masuk ke dalam janji yang disertai dengan pembayaran jizyah dalam keadaan tunduk, yakni komitmen untuk tunduk kepada hukum-hukum Islam, sebagaimana memerangi orang-orang Musyrik adalah wajib ketika mereka memerangi orang-orang Muslim, sebagaimana keterangan yang telah dijelaskan dari Ibnu Arabi,[52] begitu juga memerangi Ahli Kitab ketika ada faktor-faktor yang menghendaki memerangi mereka. Seperti menyerang kaum Muslimin, negara, harga diri mereka, fitnah mereka terhadap agama Islam atau mengancam keamanan dan keselamatan mereka. sebagaimana terjadi di Romawi. Itu menjadi sebab terjadinya Perang Tabuk atau menurut pendapat penguasa tentang kepentingan peperangan berdasarkan pada gerakan-gerakan yang dicurigai, persiapan-persiapan peperangan, dan kerumunan militer di perbatasan negeri Islam.

Mereka dinamakan Ahli Kitab karena mereka pada asalnya mempunyai kitab samawi, secara umum meyakini Tuhan, kebangkitan, hisab, para rasul, syari`at-syari`at dan agama-agama. Mereka juga dinamakan *ahlu dzimmah*, yakni orang-orang yang mempunyai perjanjian dan kesepakatan yang mengharuskan Islam untuk memperlakukan mereka dengan adil dan sama sesuai dengan tanggungan Allah dan Rasul-Nya. Mereka juga dinamakan *mu'ahadun* sebab mereka tinggal di negeri Islam sesuai dengan perjanjian atau kesepakatan yang dibuat antara kita

52 *Ahkaamul Qur'an* : II/889

dan mereka. Hukum-hukumnya harus dilaksanakan dan dihormati oleh kedua belah pihak. Haram menzalimi mereka dan memberi mereka beban yang tidak kuat dikerjakan. Kata (الصَّغَار) sebagaimana telah dijelaskan dan disebutkan oleh sebagian *fuqaha'* seperti Syafi`iyyah dan Ibnu Qayyim adalah komitmen terhadap hukum, bukan penghinaan dan peremehan. Jizyah bukanlah rekayasa baru Islam, akan tetapi sudah dikenal oleh bangsa Persia. Yang pertama menetapkannya adalah Kaisar Anu Syarwan lalu diamalkan oleh Umar ketika membebaskan negeri-negeri Persia. Al-Qur'an tidak menentukan ukurannya. Para *fuqaha'* berbeda pendapat mengenai ukurannya. Imam Syafi`i berpendapat bahwa, dalam satu tahun satu dinar bagi orang kaya, orang fakir, orang merdeka, dan baligh, tidak bisa dikurangi sedikit pun, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya dari Muadz, bahwa Rasulullah saw. mengutusnya ke Yaman, beliau memerintahkan agar mengambil dari setiap orang yang sudah baligh satu dinar sebagai jizyah.

Imam Syafi`i mengatakan bahwa, "Rasulullah yang menjelaskan maksud dari Allah. jika mereka bersepakat membayar lebih dari satu dinar, hal itu diperbolehkan diambil di akhir tahun."

Malikiyyah mengatakan bahwa, "Ukuran jizyah adalah empat dinar bagi kaum yang menggunakan emas, empat puluh dirham bagi kaum yang menggunakan perak. Kaya dan miskin sama. Meskipun dia Majusi, tidak bisa ditambah atau dikurangi dari apa yang ditentukan oleh Umar, tidak boleh diambil selain itu dari mereka." Hanafiyyah mengatakan bahwa, "ukuran jizyah adalah dua belas dirham bagi orang-orang fakir, dua puluh empat dirham bagi menengah dan empat puluh dirham bagi orang-orang kaya. Diambil di awal tahun."

Orang-orang Majusi dalam hal jizyah diperlakuan seperti Ahli Kitab. Ibnu Mundzir mengatakan bahwa, "Aku tidak mengetahui ada perbedaan bahwa jizyah juga diambil dari orang-orang Majusi. Imam Malik meriwayatkan dalam *Muwatha'* bahwa Umar bin Khaththab menyebutkan mengenai orang-orang Majusi, dia mengatakan bahwa, "Aku tidak tahu bagaimana aku berbuat mengenai mereka?" Abdurrahman bin Auf mengatakan bahwa, "Aku bersaksi, aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

سَنُّوا بِهِمْ سُنَّةَ أَهْلِ الْكِتَابِ.

"Buatlah ketetapan kepada mereka sebagaimana hukum Ahli Kitab."

Ibnu Abdil Bar mengatakan bahwa, maksudnya khusus dalam jizyah. Dalam pendapat ini ada dalil yang jelas bahwa mereka bukan Ahli Kitab. Adapun penyembah berhala, Imam Syafi`i dan jumhur *fuqaha'* berpendapat: jizyah tidak diambil kecuali dari Ahli Kitab secara khusus baik orang Arab maupun orang asing karena ayat ini. Mereka adalah orang-orang yang disebut secara khusus. Jadi, hukum jizyah terarah kepada mereka saja bukan yang lain karena firman Allah SWT,

"maka perangilah orang-orang Musyrik di mana saja kamu temui." **(at-Taubah: 5)**

Allah tidak berfirman, sampai mereka membayar jizyah. Sebagaimana Dia berfirman mengenai Ahli Kitab. Jadi, jizyah tidak diambil dari orang-orang Arab penyembah berhala. Al-Auza'i dan

Malikiyyah mengatakan bahwa, jizyah diambil dari setiap penyembah berhala, api, atau orang yang ingkar dan mendustakan, baik orang Arab maupun orang asing Taghlabiy atau Quraisy, siapa pun dia, kecuali orang yang murtad. Jizyah diambil dari orang-orang yang berperang karena firman Allah SWT,

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak)," **(at-Taubah: 29)**

menghendaki kewajiban jizyah atas orang yang berperang. Para ulama sepakat bahwa jizyah diambil dari laki-laki yang merdeka dan berperang. Jika mereka telah memberikan jizyah, tidak diambil dari mereka sedikit pun dari buah, tanaman atau perdagangan mereka, kecuali jika mereka berdagang di negeri selain negeri mereka yang mereka akui dan membuat perjanjian di dalamnya. Jadi, pada saat itu, mereka diambil sepersepuluh ketika mereka menjual dagangan dan memperoleh bayarannya, meskipun itu berkali-kali dalam satu tahun, kecuali ketika mereka membawa makanan seperti gandum dan minyak ke Madinan dan Mekah secara khusus, dari mereka diambil seperdua puluh sebagaimana dilakukan oleh Umar. Mereka dilarang memperlihatkan khamr, dan babi di pasar kaum Muslimin. Jika mereka memperlihatkan sesuatu dari itu, khamr ditumpahkan kepada mereka, orang yang memperlihatkan babi dibina. Jika orang Muslim menumpahkan khamr yang tidak diperlihatkan, maka dia telah melampaui batas. Dia harus menanggung kerugian menurut madzhab Malikiyyah dan Hanafiyyah. Jika mereka tidak mau membayar jizyah dan sebagainya, tidak patuh dengan hukum Islam, sementara mereka tidak berbuat zalim, mereka diperangi menurut pendapat jumhur selain Hanafiyyah. Jika mereka merampok, mereka dalam posisi orang-orang yang memerangi kaum Muslimin jika tidak menolak jizyah, yakni diterapkan kepada mereka hukum ayat *muharabah*,

"Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi, hanyalah dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya. Yang demikian itu kehinaan bagi mereka di dunia, dan di akhirat mereka mendapat azab yang besar." **(al-Maa'idah: 33)**

Jika mereka masuk Islam, gugurlah dari mereka kewajiban jizyah berdasarkan kesepakatan *fuqaha'*. Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, Baihaqi, Daru Quthni dari Ibnu Abbas dari sabdanya Rasulullah saw.,

لَيْسَ عَلَى مُسْلِمٍ جِزْيَةٌ.

"Orang Muslim tidak wajib membayar jizyah." **(HR Imam Ahmad, Abu Dawud, Baihaqi, ad-Daruquthuni)**

Dalam riwayat Thabrani dari Ibnu Umar,

مَنْ أَسْلَمَ فَلَا جِزْيَةَ عَلَيْهِ.

"Barangsiapa yang masuk Islam maka tidak wajib jizyah *baginya."* **(HR ath-Thabrani)**

Sebagaimana jizyah gugur karena Islam, dia juga gugur karena mati. Dengan

demikian, jizyah wajib sebagai ganti penjagaan darah dan karena tinggal di negeri Islam.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ini adalah ayat jizyah yang masuk dalam perjanjian antara kaum Muslimin dan lainnya, agar mereka tinggal di negeri Islam dengan aman dan selamat dengan ketundukan mereka kepada hukum-hukum sipil Islam dan kriminal, selain itu kita mengenai ibadah mereka diperintahkan untuk membiarkan mereka dan agamanya. Memerangi mereka adalah seperti memerangi orang-orang Musyrik ketika mereka mulai memerangi dan menyerang kita. Peperangan adalah terhadap orang yang memerangi kita. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(al-Baqarah: 190)**

Mungkin tinggal di negeri Islam bagi orang-orang yang terikat akad *dzimmah* menjadi sebab mereka mengenal kebaikan Islam dan kekuatan dalil-dalilnya, lalu mereka meninggalkan agama mereka, beralih dari kekufuran kepada keimanan. Yang dikehendaki dari akad *dzimmah* adalah menahan pertumpahan darah, menolak peperangan, menetapi hukum-hukum Islam dengan pengakuan dari kita agar mereka tetap dalam agama mereka sebab tidak ada paksaan dalam agama. Namun hal itu tidak dimaksudkan rela dengan kekufuran mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa agama yang hak adalah Islam. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam." **(Aali `Imraan: 19)**

Islam adalah penyerahan diri kepada perintah Allah dan apa yang dibawa para rasul, mengikuti, dan mengamalkannya. Agama yang dimaksudkan di sini adalah ketaatan, paksaan, atau balasan.[53] Kekufuran adalah pengingkaran wujud Allah, penisbatan adanya sekutu kepada-Nya, tidak adanya keimanan kepada risalah Nabi Muhammad saw., atau mendustakan salah satu Nabi yang lalu. Saya berpendapat bahwa yang dimaksud dengan agama di sini adalah sistem yang dibuat oleh Allah SWT untuk para hamba-Nya dalam aqidah, ibadah, akhlak dan penetapan hukum.

AQIDAH AHLI KITAB (YAHUDI DAN NASRANI)

Surah at-Taubah Ayat 30-33

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ۖ ذَٰلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ ۖ يُضَاهِئُونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ ۚ قَاتَلَهُمُ اللَّهُ ۚ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَٰهًا وَاحِدًا ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾ يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورَهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٣٢﴾ هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan orang-orang Yahudi mengatakan bahwa, "Uzair putra Allah," dan orang-orang Nasrani mengatakan bahwa, "Al-Masih putra Allah." Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka;

---

53 *Ahkaamul Qur'an Lil Jash-Shaash* : III/90

bagaimana mereka sampai berpaling?Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi), dan rahib-rahibnya (Nasrani sebagai tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa tidak ada tuhan selain Dia. Mahasuci Dia dari apa yang mereka persekutukan. Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah menolaknya, malah berkehendak menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir itu tidak menyukai. Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk (Al-Qur'an) dan agama yang benar untuk diunggulkan atas segala agama, walaupun orang-orang Musyrik tidak menyukai." **(at-Taubah: 30-33)**

Qiraa'aat

Kalimat ﴿عُزَيْرٌ ابْنُ﴾ dibaca:

1. ﴿عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ﴾ dengan di-*tanwin* karena dia adalah *lafazh* Arab. Ini adalah bacaan Imam Ashim dan al-Kisa'i.
2. ﴿عُزَيْرُ بْنُ اللهِ﴾ dengan tanpa *tanwin* karena nama asing. Ini adalah bacaan imam-imam qiraah yang lain.

Kata ﴿يُضَاهِئُونَ﴾ dibaca:

1. ﴿يُضَاهِئُونَ﴾ Ini adalah bacaan Imam Ashim.
2. ﴿يُضَاهُونَ﴾ Ini adalah bacaan imam yang lain.

Kata ﴿يُؤْفَكُونَ﴾:

Imam Warsy dan as-Susi membaca (يُوفَكُونَ)

I'raab

Kalimat ﴿وَقَالَتِ الْيَهُودُ﴾ Ini *lafazh* berbentuk umum, sedangkan maknanya khusus. Sebab tidak semua orang Yahudi mengatakan bahwa demikian. ﴿عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ﴾ Orang yang membaca dengan *tanwin* maka kata ﴿عُزَيْرٌ﴾ adalah *mubtada'*, dan kata ﴿ابْنُ﴾ adalah Khabar-nya. Huruf alif pada kata ﴿ابْنُ﴾ tidak dibuang dalam penulisan. *Tanwin* di baca *kasrah* karena bertemunya dua huruf mati. Orang yang membacanya dengan tanpa *tanwin* di situ ada tiga penjelasan:

Pertama, kata ﴿عُزَيْرٌ﴾ adalah *mubtada',* kata ﴿ابْنُ﴾ khabar-nya. *Tanwin* dibuang karena terdapat sukun dalam huruf *hamzah* dan huruf *ba'* pada kata ﴿ابْنُ﴾. Seperti bacaan orang yang membaca ﴿أَحَدُ اللَّهُ الصَّمَدُ﴾ **(al-Ikhlaash: 1-2)**, *tanwin*-nya dihilangkan karena terdapat sukun pada huruf *hamzah* dan *lam.*

Kedua, kata ﴿ابْنُ﴾ dijadikan sebagai sifat dari kata ﴿عُزَيْرٌ﴾. Kata (ابْنُ) jika berupa sifat dari *isim `alam* (nama orang) yang di-*idhafah*-kan kepada *isim `alam* maka *tanwin* pada kata pertama dibuang. Seperti (زَيْدُ بْنُ عَمْرٍو). *Khabar* dari *mubtada'* dibuang. Taqdir-nya, (وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ عُزَيْرُ ابْنُ اللهِ مَعْبُوْدُهُمْ) (orang-orang Yahudi mengatakan bahwa, Uzair putra Allah adalah sembahan mereka). *Khabar mubtada'* dibuang karena sudah diketahui sebagaimana *mubtada'* dibuang karena sudah diketahui makna lengkapnya.

Ketiga, kata ﴿عُزَيْرٌ﴾ tidak di-*tanwin* karena nama *'ajam* (asing) dan berupa *makrifat* seperti (إِسْمَاعِيْلُ), (إِبْرَاهِيْمُ) ini adalah alasan yang paling lemah sebab kata (عُزَيْرٌ) menurut ahli *tahqiq* adalah bahasa Arab yang diambil dari kata (عَزَّرَهُ) yakni mengagungkan dan memuliakan.

Balaaghah

Firman Allah, ﴿يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ﴾ maksudnya cahaya Islam. Di sini terdapat *isti'arah.* Islam diserupakan dengan cahaya karena kejelasan dalil-dalilnya, kepastian sumber dan dalilnya serta cahayanya dengan matahari yang bersinar dalam cahaya dan terangnya.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿عُزَيْرٌ﴾ orang terkenal di kalangan Yahudi dengan nama (عزرا) yang dinisbatkan kepada Azar bin Harun. ﴿يُضَاهِئُونَ﴾ mereka sama dalam kekufuran dan kebengisan. ﴿قَاتَلَهُمُ اللَّهُ﴾ Allah

melaknat mereka. ﴿أَنَّى يُؤْفَكُونَ﴾ bagaimana mereka berpaling dari kebenaran menuju yang lain padahal ada dalil?. ﴿أَحْبَارَهُمْ﴾ ulama-ulama Yahudi jamak dari kata (حَبْر). ﴿وَرُهْبَانَهُمْ﴾ para penghamba Yahudi yang memutuskan diri hanya beribadah, jamak dari kata (رَاهِبٌ). ﴿أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ Tuhan-Tuhan selain Allah, mereka mengikuti para rahib dalam penghalalan apa yang diharamkan Allah, pengharaman apa yang dihalalkan Allah. ﴿أَرْبَابًا﴾ bentuk jamak dari kata (رَبٌّ), yakni pencipta yang mempunyai hak khusus membuat syari`at, kehalalan dan keharaman. Kalimat ﴿وَمَا أُمِرُوا﴾ (mereka tidak diperintah) maksudnya dalam Taurat dan Injil. ﴿إِلَّا لِيَعْبُدُوا﴾ untuk menyembah. ﴿سُبْحَانَهُ﴾ menyucikan-Nya. ﴿يُرِيدُونَ﴾ menghendaki sesuatu atau melakukan suatu pekerjaan yang mengarap pada apa yang dikehendaki meskipun mereka tidak menghendakinya. ﴿يُرِيدُونَ﴾ agama Islam, syari`at dan bukti-buktinya. ﴿بِأَفْوَاهِهِمْ﴾ ucapan mereka mengenai hal itu. ﴿أَنْ يُتِمَّ﴾ memperlihatkan. ﴿أَرْسَلَ رَسُولَهُ﴾ mengutus Rasul-Nya Nabi Muhammad saw.. ﴿لِيُظْهِرَهُ﴾ membuatnya tinggi. ﴿عَلَى الدِّينِ﴾ atas segala agama, maksudnya semua agama yang berbeda dengan Islam.

Sebab Turunnya Ayat (30)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia mengatakan bahwa, Sallam bin Misykam, Nu'man bin Abi Aufa, Muhammad bin Dihyah, Syas bin Qais, dan Malik bin Ash-Shaif mendatangi Rasulullah saw., mereka mengatakan bahwa, "Bagaimana kami mengikutimu sementara kamu sudah meninggalkan kiblat kami?, dan kamu tidak menyangka bahwa Uzair adalah putra Allah. Maka Allah menurunkan ayat, ﴿وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ﴾

Persesuaian Ayat

Setelah dalam ayat jizyah di atas menyebutkan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak beriman kepada Allah, Allah menjelaskan hal tersebut dalam ayat ini. Allah menukil dari mereka bahwa mereka menetapkan adanya putra bagi Allah. Ini adalah kemusyrikan. Barangsiapa yang membolehkan hal itu, pada hakikatnya, dia telah mengingkari Ilahi. Mereka menjadikan ulama mereka tuhan-tuhan selain Allah dalam penghalalan dan pengharaman. Mereka berusaha membatalkan Islam dan petunjuknya.

Ayat-ayat ini merupakan dalil yang jelas dalam menjelaskan sebab orang-orang Mukmin memerangi Ahli Kitab.

Tafsir dan Penjelasan

Orang-orang Yahudi, maksudnya sebagian mereka, mengatakan, "Uzair putra Allah. Uzair adalah pendeta Yahudi yang tinggal di Babilonia sekitar tahun 457 SM. Dia mendirikan lembaga besar. Dia mengumpulkan kitab-kitab suci, menyusun kitab-kitab seperti Al-Ayyam (hari-hari), Azra, Nahmiya. Dia termasuk penyebar agama Yahudi ketika agama tersebut sudah dilupakan. Oleh karena itu orang-orang Yahudi mengultuskannya dan menyifatinya sebagai putra Allah."

Keterangan yang pasti di kalangan sejarawan, bahkan orang-orang Yahudi sendiri, bahwa Taurat yang ditulis oleh Nabi Musa dan diletakkan di *Tabut* perjanjian, telah hilang ketika kaum raksasa mengalahkan Bani Israil, atau Bukhtunashshar sebelum masa Nabi Sulaiman. Ketika dia membuka Tabut, tidak menemukan di dalamnya selain dua lempengan wasiat sepuluh, sebagaimana tersebut dalam kitab pertama tentang raja-raja. Azra adalah yang menulis Taurat setelah bebas sebagai tawanan dengan huruf-huruf kasdim dan beberapa huruf-huruf Ibrani yang masih tersisa. Para kritikus berpendapat sebagaimana tersebut dalam Dairatul Ma'arif Inggris bahwa dongeng tentang Azra benar-benar dibuat oleh para perawi.

Orang-orang Nasrani mengatakan bahwa, al-Masih putra Allah. Orang-orang Nasrani dahulu memaknai putra di sini sebagai makna majazi bukan hakiki (sebenarnya). Maknanya adalah orang yang dicintai dan dimuliakan di sisi Allah. Setelah itu mereka terpengaruh dengan paganisme Hindu. Kemudian, mereka memaknai putra dengan makna sebenarnya. Putra Allah adalah Allah, dia adalah Ruhul Qudus, sebab tiga oknum ini bercampur dan menjadi satu hakikat. Yang pertama kali menyatakan hal itu adalah pada Seminar Nicea pada tahun 325 M, yakni tiga abad setelah kelahiran al-Masih. Kata trinitas, yakni Bapak, Anak dan Ruhul Qudus diucapkan untuk tiga oknum tersebut yang menempat di Lahut Injil-injil ditulis setelah wafatnya Al-Masih di rentang waktu antara satu sampai tiga abad. Ini terpengaruh dengan paganisme Romawi setelah injil asli yang turun kepada Nabi Isa hilang. Karena masing-masing Yahudi dan Nasrani tidak mendasarkan agama mereka pada dasar yang benar dan apa yang tertulis pada kitab mereka merupakan hasil rekayasa, yang diciptakan oleh ulama' mereka, maka Allah mendustakan mereka dengan firman-Nya, ﴿ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ﴾ Tidak ada sandaran bagi mereka mengenai apa yang mereka dakwakan selain mereka-reka dan membuat-buat. Allah SWT berfirman,

"Dan untuk memperingatkan kepada orang yang mengatakan bahwa, "Allah mengambil seorang anak." Mereka sama sekali tidak mempu-nyai pengetahuan tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka hanya mengatakan (sesuatu) kebohongan belaka." **(al-Kahf: 4-5)**

Firman Allah SWT, ﴿يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ﴾ Tentang kekufuran, mereka menyerupai ucapan umat-umat dahulu. Mereka sesat sebagaiman orang-orang itu. Para pendahulu mereka adalah kaum paganis Bhrahmana dan Budha di India, China, Jepang, Persia, Mesir, Yunani dan Romawi kuno, sebagaimana orang-orang Musyrik Arab mengatakan bahwa malaikat adalah putri-putri Allah.

﴿قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ﴾ Allah SWT melaknat mereka, mereka berpaling dari kebenaran, yakni pengesaan Allah dan memurnikan-Nya kepada yang lain. Itu adalah kemusyrikan yang batil. al-Masih dan Uzair tidak lain adalah dua makhluk, hamba Allah. Tidak habis pikir kalau makhluk dijadikan sebagai Pencipta, padahal dia makan, minum, lelah dan sakit. Oleh karena itu Allah SWT berfirman,

"Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa rasul. Dan ibunya seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya biasa memakan makanan." **(al-Maa'idah: 75)**

Allah SWT berfirman mengenai al-Masih,

"Dia ('Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan nikmat (kenabian) kepadanya, dan Kami jadikan dia sebagai contoh bagi Bani Israil." **(az-Zukhruf: 59)**

Firman Allah SWT,

"Al-Masih sama sekali tidak enggan menjadi hamba Allah." **(an-Nisaa': 172)**

Kemudian, Allah SWT menjelaskan sisi peniruan orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan orang-orang kafir sebelum mereka, Allah SWT berfirman, ﴿ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ﴾ yakni menjadikan merek orang-orang Yahudi dan Nasrani dan pemimpin-pemimpin agama mereka sebagai Tuhan-Tuhan selain Allah. Mereka melakukan hak penetapan hukum, menghalalkan yang haram, mengharamkan yang halal, menaati mereka mengenai hal itu, meninggalkan hukum Allah.

Adapun orang-orang Yahudi, maka mereka menambahi pada hukum-hukum Taurat apa yang disyari`atkan oleh para pembesar

mereka. Orang-orang Nasrani mengubah hukum-hukum Taurat, mengadakan syari`at-syari`at yang lain dalam ibadah dan muamalah. Hal itu dikisahkan oleh Islamnya Adi bin Hatim. Imam Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Adi bin Hatim r.a., bahwa ketika sampai kepadanya dakwah Rasulullah saw., dia berlari ke Syam. Dia beragama Nasrani di waktu jahiliyyah. Saudara perempuan dan sekelompok dari kaumnya telah ditawan. Kemudian, Rasulullah saw. memberikan kebebasan kepada saudari perempuannya dan beliau pun memberikan sesuatu kepada saudarinya. Perempuan itu kembali kepada saudaranya (Adi) dan menganjurkannya untuk masuk Islam dan mendatangi Rasulullah saw. Adi datang ke Madinah. Ia adalah pemimpin kaumnya yaitu suku Tha`i. Ayahnya, Hatim ath-Tha'i terkenal dengan kedermawanannya. Orang-orang bercerita tentang kedatangan Adi. Lalu Adi menghadap Rasulullah saw. sementara di lehernya terdapat salib dari perak. Lalu Rasulullah membaca ayat, ﴿اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ Adi berkata, "Aku mengatakan bahwa, "Mereka tidak menyembah para rahib itu". Rasulullah saw. bersabda, *"Mereka mengharamkan yang halal kepada umat, menghalalkan yang haram, lalu para umat mengikutinya. Itu adalah penyembahan umat kepada para ulama' mereka."* Rasulullah saw. juga bersabda,

يَا عَدِي مَا تَقُوْلُ؟ أَيَضُرُّكَ أَنْ يُقَالَ: اللهُ أَكْبَرُ؟ فَهَلْ تَعْلَمُ شَيْئًا أَكْبَرَ مِنَ اللّٰهِ؟ مَا يَضُرُّكَ؟ أَيَضُرُّكَ أَنْ يُقَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ، فَهَلْ تَعْلَمُ إِلٰهًا غَيْرَ اللّٰهِ؟ ثُمَّ دَعَاهُ إِلَى الإِسْلَامِ، فَأَسْلَمَ وَشَهِدَ شَهَادَةَ الحَقِّ، قَالَ: فَلَقَدْ رَأَيْتُ وَجْهَهُ اِسْتَبْشَرَ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اليَهُوْدَ مَغْضُوْبٌ عَلَيْهِمْ، وَالنَّصَارَى ضَالُّوْنَ.

"Wahai Adi, apa yang kamu katakan? Apakah berbahaya bagimu jika dikatakan, Allahu Akbar? *Apakah kamu mengetahui ada sesuatu yang lebih besar daripada Allah? Apa yang membahayakan bagimu? Apakah membahayakan bagimu jika dikatakan, La Ilaha Illallah. Apakah kamu mengetahui ada Tuhan selain Allah?" Kemudian Nabi mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Lalu ia pun masuk Islam dan bersaksi dengan kesaksian kebenaran. Adi mengatakan bahwa, "Aku melihat wajah beliau gembira. Kemudian Rasulullah saw. bersabda, "Orang-orang Yahudi itu dimurkai, dan orang-orang Nasrani itu sesat."*

Kemudian Allah menjelaskan bahwa para pemimpin itu meninggalkan agama mereka. Allah berfirman, ﴿وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَٰهًا وَاحِدًا﴾ Mereka melalui lisan nabi Musa dan Isa hanya disuruh untuk menyembah Tuhan Yang Esa. Dialah Allah yang menyariatkan kepada mereka hukum-hukum agama, yakni Tuhan mereka dan Tuhan segala sesuatu. Dialah yang ketika mengharamkan sesuatu, sesuatu menjadi haram, dan sesuatu yang dihalalkan menjadi halal. Sesuatu yang disyari`atkan diikuti, apa yang diputuskan dilaksanakan. Firman Allah SWT, ﴿لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ artinya Dia-lah Allah SWT tidak ada Tuhan selain Dia menurut syara` dan akal. Dia bebas, suci dari para sekutu, bandingan, teman, lawan dan anak. Tidak ada Ilah selain Dia, tidak ada Tuhan selain Dia. Namun orang-orang kafir baik orang-orang Musyrik maupun Ahli Kitab ingin memadamkan cahaya Islam yang karenanya Allah mengutus Rasul-Nya, Muhammad saw., dan mereka ingin memadamkan cahaya kebenaran dan lampu hidayah sehingga semua manusia menjadi sesat.

Firman Allah SWT, ﴿وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ﴾ maksudnya dengan menetapkan cahaya itu, menjaga, memelihara, menyempurnakan, dan melengkapinya meskipun orang-orang kafir tidak menyukai hal itu setelah cayaha itu sempurna, sebagaimana mereka tidak menyukainya ketika cahaya itu mulai muncul. Kafir adalah

orang yang menghalangi dan menutup sesuatu. Orang-orang Yahudi adalah orang yang paling keras memusuhi orang-orang Mukmin. Mereka adalah seperti orang-orang Musyrik Arab. Adapun orang-orang Nasrani Romawi, mereka mulai memusuhi orang-orang Muslim. Orang-orang Eropa terus memusuhi orang-orang Muslim di negeri Islam timur. Setelah itu datang Perang salib yang merupakan puncak permusuhan terhadap orang-orang Muslim. Politik imperialisme dan misionaris menggunakan rencana-rencana yang menakutkan untuk memecah belah orang-orang Muslim dan menjauhkan mereka dari agama mereka dengan berbagai sarana informasi dan sikap-sikap yang penuh kedengkian yang bias demi melawan kepentingan kaum Muslimin di mana pun.

Cahaya Islam adalah cahaya yang dengannya Allah mengutus Rasul-Nya dengan hidayah dan agama kebenaran yang tidak bisa dirubah maupun dibatalkan oleh sesuatu yang lain. Hidayah adalah sesuatu yang dibawa oleh Rasul berupa kabar-kabar yang benar, keimanan yang sah, dan ilmu yang bermanfaat. Agama yang benar adalah amal perbuatan yang benar, bermanfaat di dunia dan akhirat Tujuan dari itu adalah agar Allah SWT meninggikan agama ini di atas semua agama, meskipun orang-orang Musyrik enggan dengan petampakan itu. Mereka disifati dengan kemusyrikan setelah disifati dengan kekufuran untuk menunjukkan bahwa merea menggabungkan antara kufur kepada Rasul dan kemusyrikan. Janji dan pertolongan Allah telah terealisir, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih, Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَسَيَبْلُغُ مُلْكُ أُمَّتِي مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا.

"Allah SWT mengumpulkan untukku bumi, timur dan barat. Kerajaan umatku akan mencapai apa yang dikumpulkan untukku itu."

Imam Ahmad meriwyatkan dari al-Miqdad bin al-Aswad, dia mengatakan bahwa, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda,

لَا يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ بَيْتُ مَدَرٍ وَلَا وَبَرٍ إِلَّا دَخَلَتْهُ كَلِمَةُ الْإِسْلَامِ يُعِزُّ عَزِيزًا وَيُذِلُّ ذَلِيلًا إِمَّا يُعِزُّهُمُ اللّٰهُ فَيَجْعَلُهُمْ مِنْ أَهْلِهَا وَإِمَّا يُذِلُّهُمْ فَيَدِينُونَ لَهَا.

"Tidak akan tersisa di bumi ini rumah dari tanah maupun rumah dari bulu kecuali masuk ke dalamnya kalimat Islam, mengagungkan yang agung, menghinakan yang hina, bisa karena diagungkan Allah sehingga Dia menjadikan mereka orang-orang yang mempunyai keagungan, bisa pula karena Allah menghinakan mereka, sehingga mereka hina karena kehinaan itu." **(HR Imam Ahmad)**

Disebutkan dalam *Musnad* Ahmad juga dari Adi bin Hatim, dia mengatakan bahwa, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, *"Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh Allah akan menyempurnakan agama ini sampai ada perempuan yang berada dalam tandu keluar karena kebingungan, sehingga kamu* thawaf *di* Baitullah *tanpa di samping seorang pun. Dan kamu akan membuka harta-harta benda Kisra bin Hurmuz.* Aku mengatakan bahwa, "Kisra bin Hurmuz?, Nabi bersabda, *"Ya, Kisra bin Hurmuz dan akan dicurahkan harta benda sehingga tak seorang pun yang menerimanya."*

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas membuktikan bahwa kebanyakan orang Yahudi dan Nasrani adalah orang-orang Musyrik sebab mereka menisbatkan adanya putra kepada Allah. Dalam hal itu mereka meniru orang-orang kafir sebelum mereka, seperti orang-orang Musyrik Arab yang mengatakan bahwa, malaikat adalah putri-putri Allah. Pengingkaran orang-orang Yahudi terhadap hal yang berkenaan

dengan mereka tidak bisa dianggap sebab cerita Allah mengenai mereka lebih jujur. Barangkali madzhab ini populer di kalangan mereka kemudian redup.

Ibnul Arabi mengatakan bahwa, "Di sini ada dalil dari firman Allah SWT, yang menunjukkan bahwa orang yang mengabarkan kekufuran orang lain yang tidak boleh seorang pun memulainya. Sebab Dia mengucapkan hal itu untuk maksud menganggap besar masalah itu dan menyanggahnya. Jadi, itu tidak bisa dihalangi. Kalau saja Tuhan kita menghendaki, tak seorang pun yang mengucapkannya. Ketika Dia membuat orang lain mampu untuk mengucapkan hal itu, Dia telah memberi izin untuk mengabarkannya dengan maksud mengingkarinya di hati dan lisan. Penyanggahannya adalah dengan hujjah dan bukti kuat."[54]

Allah telah mendustakan mereka dengan firman-Nya, ﴿ذَٰلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ﴾ Artinya, itu adalah ucapan yang tak berdasar, batil, tidak lebih dari ucapan belaka. Allah melaknat mereka dengan firman-Nya, ﴿قَاتَلَهُمُ اللهُ﴾ Ibnu Abbas mengatakan bahwa, "Setiap sesuatu dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata (قَتْل) artinya melaknat."

Kemudian Allah menyifati mereka dengan macam lain dari kemusyrikan dengan firman-Nya, ﴿ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ﴾

Mereka menjadikan orang-orang alim dan pendeta mereka serta al-Masih bin Maryam sebagai Tuhan-tuhan selain Allah. Mayoritas mufassir berpendapat bahwa, yang dimaksud Tuhan di sini bukanlah mereka meyakini bahwa mereka adalah Tuhan-Tuhan semesta. Yang dimaksudkan adalah mereka menaati perintah dan larangan para pendeta itu, padahal Taurat dan Injil dan juga kitab-kitab Ilahi mengatakan agar mereka tidak menyembah kecuali Tuhan Yang Maha Esa dan Bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia. Dia suci dari mempunyai sekutu baik dalam perintah, pembebanan maupun penetapan hukum, juga bebas dari mempunyai sekutu yang disujudi dan disembah. Serta bebas untuk mempunyai sekutu yang berhak untuk diagungkan dan dimuliakan. Kemudian, Allah SWT mengabarkan macam ketiga dari perbuatan-perbuatan buruk yang muncul dari pembesar-pembesar Yahudi dan Nasrani, yakni upaya mereka untuk membatalkan dakwah Nabi Muhammad saw., dan pengakuan mereka untuk menyembunyikan dalil-dalil kebenaran syari`at dan kekuatan agama Nabi.

Yang dimaksud dengan cahaya adalah dalil-dalil yang menunjukkan kebenaran tentang kenabian.

Pertama, mukjizat-mukjizat yang menaklukkan yang tampak pada tangan nabi.

Kedua, Al-Qur'an yang muncul dari lisan Nabi Muhammad saw. padahal dia adalah *ummi* (buta huruf).

Ketiga, hasil dari syari`at Allah adalah pengagungan dan pujian kepada-Nya, tunduk menaati-Nya, memalingkan diri dari mencintai dunia, yakni rakus terhadap dunia, bukan akhirat, membuat suka untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat. Akal menunjukkan bahwa tidak ada jalan kepada Allah, kecuali melalui cara ini.

Keempat, syari`at Allah bebas dari semua cela. Di dalamnya, tidak ada ajakan kepada selain Allah, tapi ajakan untuk memperbaiki kehidupan manusia.[55] Kemudian, Allah SWT menjanjikan kepada Nabi Muhammad saw. tambahan kemenangan, kekuatan dan peningkatan kedudukan. Allah SWT berfirman, ﴿يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَـٰفِرُونَ﴾ Kemudian, Allah menjelaskan setelah kegagalan mereka untuk membatalkan dakwah Islam bagaimana Dia menyempurnakan agama-Nya dengan firman-Nya,

54 *Ahkaamul Qur'an* : II/913

55 *Tafsir ar-Razi*: XVI : 38-39

﴿هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ﴾ Dalam ayat terakhir ini ada petunjuk bahwa risalah Nabi Muhammad saw. mempunyai keistimewaan dengan banyaknya dalil-dalil dan mukjizat-mukjizat mengenai kebenarannya, yakni hidayah. Islam adalah agama haq yang mencakup kebenaran, kebaikan, kesesuaian dengan hikmah kebijaksanaan, dan kecocokan manfaat di dunia dan akhirat. Agama Allah di atas semua agama, mengalahkan semua agama. Tidak ada agama yang bisa kukuh menghadapi debatan ilmiah dan rasio selain agama Islam. Sejarah sepanjang zaman menegaskan keberlangsungan janji-janji ini dengan terang-terangan dalam bentuk penerimaan pembesar ilmuan dalam semua spesialisasi kemanusiaan atau ilmiah mengenai keberhakan Islam sebagai agama, aqidah, dan memperbaiki kehidupan manusia. Islam menang atas semua agama di masa lampau. Orang-orang Yahudi terusir dan dikeluarkan dari Jazirah Arab. Orang-orang Muslim mengalahkan orang-orang Nasrani di negeri Syam dan yang lainnya, serta mengalahkan orang-orang Majusi dan para penyembah berhala di banyak negara seperti Turki dan India.

Kesimpulan: ayat-ayat ini mengandung sifat-sifat buruk orang-orang Yahudi dan Nasrani; penisbatan anak kepada Allah menaati para pemimpin bukan kepada Allah, upaya mereka untuk membatalkan dakwah Islam dan menyembunyikan suara kebenaran.

JALAN HIDUP ORANG-ORANG ALIM DAN PENDETA YAHUDI DALAM BERINTERAKSI DENGAN MANUSIA

Surah at-Taubah Ayat 34-35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ۖ هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya banyak dari orang-orang alim dan rahib-rahib mereka benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil, *dan (mereka) menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka berikanlah kabar gembira kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) adzab yang pedih,(ingatlah) pada hari ketika emas dan perak dipanaskan dalam neraka Jahanam, lalu dengan itu disetrika dahi, lambung dan punggung mereka (seraya dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."* **(at-Taubah: 34-35)**

I'raab

Kata ﴿وَالَّذِينَ﴾ adalah *mubtada'* sedangkan *Khabar*-nya adalah ﴿فَبَشِّرْهُمْ﴾. Pada kalimat ﴿لَيَأْكُلُونَ﴾ huruf *lam* masuk pada *fi'il mudhari'* tidak masuk pada *fi'il madhi* sebab *fi'il mudhari'* mirip dengan *isim*. Kata ﴿يُنفِقُونَهَا﴾, Allah berfirman demikian, tidak (يُنفِقُونَهُمَا) (dalam bentuk *mutsanna*) karena adat kebiasaan orang Arab, mereka hanya mengabarkan salah satu dari dua perkara saja (tidak dua-duanya) jika di sana ada dalil yang menunjukkan adanya titik kesamaan dua perkara tersebut, seperti firman Allah SWT,

"Dan apabila mereka melihat perdagangan atau permainan, mereka segera menuju kepadanya." **(al-Jumu`ah: 11)**

Allah SWT tidak berfirman, (إِلَيْهِمَا) (menuju kepada keduanya), dhamir yang disebutkan hanya untuk perdagangan karena dia lebih umum. Juga seperti firman Allah SWT,

"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat." **(al-Baqarah: 45)**

Shalat dimaksudkan di sini karena dia lebih penting. Juga seperti firman-Nya,

"Padahal Allah dan rasul-Nya lebih pantas mereka mencari keridaan-Nya." **(at-Taubah: 62)**

Rasul dikehendaki di sini untuk menguatkan adanya perhatian kepada sunnahnya. Ada yang mengatakan, dhamir pada kata ﴿يُنفِقُونَهَا﴾ kembali kepada kata (الْكُنُوزَ) (harta perbendaharaan) karena menunjukkan apa yang disimpan oleh mereka. Ada yang mengatakan, dhamir itu kembali kepada kata ﴿أَمْوَالِ﴾ (harta benda), sebab emas dan perak adalah harta benda. Kesimpulan: dhamir kembali kepada perak sebab Al-Qur'an bermaksud menunjuk sesuatu yang lebih dominan dan lebih umum.

Pada kalimat ﴿يَوْمَ يُحْمَى﴾, kata ﴿يَوْمَ﴾ dibaca *nasab* karena tiga alasan: bisa dengan *fi`il* yang diperkirakan keberadaannya, *Taqdir*-nya, (اذْكُرْ يَوْمَ يُحْمَى) "ingatlah hari dipanaskan", dengan *fi`il* (يُقَالُ), yakni (يُقَالُ لَهُمْ) "Dikatakan kepada mereka": (هذَا فِي يَوْمِ يُحْمَى) "ini hari dipanaskan. "Atau menjadi *badal* dari kata ﴿بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾, yakni (عَذَابَ يَوْمَ يُحْمَى) "Adzab pada hari dipanaskan". *Mudhaf* dibuang, maka kata (يَوْمَ) dibaca *nashab* karena menempati posisi *mudhaf*, bukan mengingat *lafazh*, sebagaimana firman Allah SWT, ﴿دِينًا قِيَمًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *badal* pada posisi kata ﴿إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾.

Balaaghah

Pada kalimat ﴿لَيَأْكُلُونَ﴾, Allah mengungkapkan pengambilan harta dengan makan sebagai bentuk *isti'arah* sebab maksud terbesar dari pengumpulan harta adalah makan. Jadi, sesuatu dinamakan dengan sesuatu yang menjadi tujuan terbesarnya.

Mufradaat Lughawlyyah

﴿الأَحْبَارِ﴾ ulama Yahudi. ﴿الرُّهْبَانِ﴾ ahli ibadah dari kaum Nasrani. Kata (قِسِّيسُونَ) adalah ulama Nasrani. ﴿لَيَأْكُلُونَ﴾ yang dimaksud adalah menggunakan harta benda dengan semua jenis pengambilan manfaat. Hal itu diungkapkan dengan makan, yang dimaksud adalah mengambil manfaat, sebab itu adalah bentuk mengambil manfaat yang paling penting. ﴿بِالْبَاطِلِ﴾ dengan tidak hak, seperti memberi suap dalam putusan hukum. ﴿يَصُدُّونَ﴾ mengalangi. ﴿عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ﴾ dari agama Allah, jalan mengetahui yang benar, ibadah (menyembah)-Nya dengan lurus. ﴿وَلَا يُنفِقُونَهَا﴾ mereka tidak menafkahkannya. Maksudnya harta benda tersebut. (الْكَنْزُ) adalah simpanan harta di peti-peti tanpa memberikan hak Allah pada harta tersebut. ﴿فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾ mereka tidak memberikan hak zakat pada harta benda itu. ﴿فَبَشِّرْهُمْ﴾ berilah kabar gembira kepada mereka. ﴿بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ dengan adzab yang pedih. Ini adalah sindiran keras kepada mereka sebab kata (الْبِشَارَةُ) (kabar gembira) adalah untuk sesuatu yang baik bukan yang jelek. ﴿فَتُكْوَى﴾ maksudnya dibakar. ﴿فَذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ﴾ maksudnya perolehlah balasannya.

Sebab Turunnya Ayat (34)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ﴾ Al-Wahidi mengatakan bahwa, ayat ini turun mengenai para ulama, Qurra' Ahli Kitab. Mereka mengambil suap dari orang-orang awam, yakni makanan yang mereka dapatkan dari orang awam mereka.[56]

Imam Bukhari meriwayatkan dari Zaid bin Wahab, dia mengatakan bahwa: aku me-

56 *Asabaabun Nuzul Lil Wahidi:* 140

lewati Zabdah (tempat yang dekat dengan Madinah), tiba-tiba aku bertemu dengan Abu Dzar. Aku bertanya kepadanya, Apa yang membuatmu ada di tempat ini? dia menjawab, Aku dulu di Syam. Aku berbeda pendapat dengan Mu'awiyyah mengenai ayat ini, ﴿وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللهِ﴾ Muawiyyah mengatakan bahwa, Ini turun mengenai Ahli Kitab. Aku berkata, Ini turun mengenai kita dan mereka. Antara aku dan Mu'awiyyah ada pembicaraan mengenai hal itu. Dia menulis surah kepada Utsman mengadukan diriku. Utsman menulis surah kepadaku agar aku datang ke Madinah. Lalu aku datang. Orang-orang mengerumuniku sampai seakan-akan mereka belum pernah melihatku sebelum itu. Aku menyebutkan hal itu kepada Utsman lalu dia mengatakan bahwa, "Jika ingin, kamu bisa mengubah pendirian dan tinggal dekat denganku. Itulah yang membuatku tinggal di sini. Kalau saja mereka menjadikan orang Habsyi pemimpinku, aku akan mendengar dan menaatinya." Para mufassir juga berbeda pendapat. Menurut sebagian mereka, ayat itu turun khusus mengenai Ahli Kitab. As-Suddi mengatakan bahwa, "Ayat ini turun mengenai ahli kiblat." Adh-Dhahhak mengatakan bahwa, "Ayat ini umum mengenai Ahli Kitab dan orang-orang Muslim."[57] Ini adalah yang paling benar.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah menyifati para pembesar Yahudi dan Nasrani dengan kesombongan, keangkuhan, dan pengakuan ketuhanan karena mereka mengaku mempunyai hak penetapan hukum kepada manusia, dalam ayat ini, Dia menyifati mereka dengan ketamakan dan kerakusan untuk mengambil harta orang lain karena meremehkan keadaan mereka. Mereka adalah orang-orang yang tamak dan rakus untuk mengambil harta orang lain dengan batil. Mereka tidak melawan Islam, kecuali karena kekhawatiran akan kehilangan kepentingan materil mereka. Mereka menjadikan agama sebagai kendaraan untuk memperoleh dunia. Allah juga menyifati mereka dengan sangat kikir, cinta harta benda dalam peti-peti mereka serta ketidakmauan untuk melaksanakan kewajiban mengenai harta mereka. Ancaman menimbun harta pada hakikatnya tidak terbatas pada mereka saja. Ini mencakup kaum Muslimin juga. Setelah Allah menyifati mereka dengan rakus dan mengambil harta orang lain dengan batil, Allah melanjutkan dengan ancaman kepada setiap orang yang tidak mau mengeluarkan hak-hak hartanya.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat ini adalah penjelasan mengenai perjalanan hidup para ulama Yahudi dan orang-orang Nasrani yang ahli ibadah serta pengungkapan mengenai kejelekan mereka sehingga Ahli Kitab mengetahui hakikat mereka, menjadi jelas akan kesalahan mengikuti dan percaya kepada mereka. Juga supaya orang-orang Muslim mengetahui sebab keangkuhan dan tetapnya mereka dalam kekufuran. Tujuan dari ayat-ayat ini adalah peringatan keras untuk tidak menyerupai mereka baik dalam perkataan maupun keadaan.

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya banyak sekali ulama Yahudi dan pendeta Nasrani mengambil harta orang lain dengan batil bukan dengan haq syar'i, hal itu dinisbatkan kepada sebagian besar mereka, bukan keseluruhan mereka untuk menunjukkan kebenaran dan adanya kesadaran pada minoritas mereka. Contoh-contoh mereka mengambil harta dengan batil, di antaranya, menerima suap dalam hukum-hukum pengadilan, makan riba yang diharamkan kepada mereka, mengambil hadiah, nadzar dan wakaf-wakaf

57 *Asbabun Nuzul: ibid*

yang dikhususkan untuk kuburan para nabi dan orang-orang saleh. Kristen Orthodox dan Katolik mengambil imbalan cek ampunan yang populer di abad pertengahan atau imbalan dari doa dan syafaat kepada orang-orang yang berdosa di sisi Allah, menjual fatwa dengan harta untuk menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal dengan tujuan membuat ridha para raja, pangeran dan pemerintah, sebagaimana firman Allah SWT mengenai orang-orang Yahudi,

"Katakanlah (Muhammad), "Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui, baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu." **(al-An`aam: 91)**

Di antaranya, orang-orang Yahudi membolehkan mengambil harta setiap orang yang melawan mereka meskipun dengan khianat atau mencuri, Sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan di antara Ahli Kitab ada yang jika engkau percayakan kepadanya harta yang banyak, niscaya dia mengembalikannya kepadamu. Tetapi ada (pula) di antara mereka yang jika engkau percayakan kepadanya satu dinar, dia tidak mengembalikannya kepadamu, kecuali jika engkau selalu menagihnya. Yang demikian itu disebabkan mereka mengatakan bahwa, "Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang buta huruf." Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui." **(Aali `Imraan: 75)**

Kemudian, Allah menyebutkan macam lain dari kejelekan para pembesar agama Yahudi dan Nasrani, yakni mereka menghalangi orang lain untuk menuju jalan Allah. Maksudnya, di samping mereka makan harta haram, mereka juga menghalang-halangi manusia untuk mengikuti jalan kebenaran, baik dengan mendustakan risalah Islam, meragukan prinsip-prinsip dan hukum-hukum Islam dalam ibadah, aqidah dan muamalah, maupun menyerang Nabi Muhammad saw. atau Al-Qur'an. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa kerakusan orang-orang terhadap dunia, yakni harta dan kedudukan disukai juga oleh ulama Yahudi dan pendeta Nasrani. Mereka mengambil harta dengan batil, menghalangi manusia untuk mengetahui Allah dengan pengetahuan yang benar, ibadah yang lurus. Mereka serius melarang mengikuti Nabi Muhammad saw. demi menjaga posisi sentral mereka dalam sastra dan perolehan materi mereka.

Kemudian, Allah SWT juga menyifati mereka dengan sifat yang lain, yaitu sangat bakhil, tidak mau menunaikan hak-hak Allah dalam harta mereka. Allah berfirman, ﴿وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ﴾ artinya orang-orang yang mengumpulkan harta, menyimpannya di rumah-rumah mereka, tidak mengeluarkan hak-hak kewajiban dalam syara` dari harta itu, seperti zakat, tidak menginfakkannya di jalan Allah, mereka berhak mendapatkan adzab yang sangat pedih di neraka Jahannam. Ancaman ini sebagaimana diarahkan kepada ulama Yahudi, juga mencakup kaum Muslimin. Jadi, maksud ancaman itu adalah keseluruhan. Sebagaimana yang dimaksud dengan nafkah adalah kewajiban. Karena firman Allah SWT, ﴿فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ Adzab tidak diarahkan kecuali kepada orang yang meninggalkan kewajiban. Menimbun harta tidak haram kecuali jika tidak ditunaikan, zakatnya. Jika zakat ditunaikan, tidak haram. Imam Malik meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a. mengenai harta simpanan, yaitu harta yang tidak ditunaikan zakatnya. At-Tsauri, Syafi`i dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia mengatakan bahwa, "Sesuatu

yang ditunaikan zakatnya maka bukanlah harta simpanan, meskipun di bawah lapis bumi tujuh. Apa yang kelihatan, tetapi tidak ditunaikan zakatnya maka itu adalah harta simpanan." Ini diriwayatkan juga dari Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Jabir dan Abu Hurairah baik berupa hadits *mauquf* maupun *marfu'*. Ibnu Adi dan al-Khatib meriwayatkan dari Jabir r.a., dia mengatakan bahwa, Rasulullah saw. bersabda,

أَيُّ مَالٍ أُدِّيَتْ زَكَاتُهُ فَلَيْسَ بِكَنْزٍ.

"Setiap harta yang ditunaikan zakatnya maka tidak termasuk harta simpanan." **(HR Ibnu Adi dan al-Khatib)**

Ibnu Abi Syaibah, Abu Dawud dan Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas dia mengatakan bahwa, "Ketika ayat ini turun, ﴿وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ﴾ itu terasa berat kepada kaum Muslimin. Mereka mengatakan bahwa, Tak seorang pun dari kita yang bisa menyisakan harta untuk anaknya sesudah dia meninggal. Umar mengatakan bahwa, Aku akan memberi jalan keluar untuk kalian. Lalu dia pergi diikuti oleh Tsauban, mendatangi Nabi Muhammad saw. dan mengatakan bahwa, Wahai Nabi Allah, sesungguhnya ayat ini dirasa berat oleh sahabatmu. Lalu, Nabi Muhammad saw. bersabda,

إِنَّ اللّٰهَ لَمْ يَفْرِضِ الزَّكَاةَ إِلَّا لِيُطَيِّبَ بِهَا مَا بَقِيَ مِنْ أَمْوَالِكُمْ، وَإِنَّمَا فَرَضَ الْمَوَارِيثَ عَنْ أَمْوَالٍ تَبْقَى بَعْدَكُمْ، فَكَبَّرَ عُمَرُ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، ثُمَّ قَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وآله وَسَلَّمَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِخَيْرِ مَا يُكْنَزُ؟ اَلْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ الَّتِي إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا الرَّجُلُ سَرَّتْهُ، وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ، وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ.

"Sesungguhnya Allah tidak mewajibkan zakat kecuali untuk membersihkan sisa harta kalian. Allah memfardhukan bagian warisan untuk harta yang masih ada setelah kelian mati". Lalu Umar bertakbir. Nabi Muhammad saw. bersabda, "Maukah kamu aku kabarkan harta simpanan yang paling baik?, istri salehah yang jika dilihat suami, membuatnya senang. Jika suami memerintahnya dia menaati. Jika suami tidak ada, maka dia menjaganya."

Mengenai pujian menyedikitkan emas dan perak, celaan memperbanyak, terdapat banyak hadits, di antaranya, hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ali bin Abi Talib r.a., mengenai firman Allah SWT ﴿وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ﴾ Nabi Muhammad saw. bersabda,

تَبًّا لِلذَّهَبِ وَالفِضَّةِ فقَالَ الصَّحَابَةُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، فَأَيُّ المَالِ نَتَّخِذُ؟ قَالَ: لِسَانًا ذَاكِرًا، وَقَلْبًا شَاكِرًا، وَزَوْجَةً تُعِيْنُ أَحَدَكُمْ عَلَى دِيْنِهِ.

"Celaka bagi emas dan perak". Para sahabat mengatakan bahwa, "Wahai Rasulullah, harta apa yang boleh kami ambil?, beliau bersabda, "Lidah yang berdzikir, hati yang bersyukur dan istri yang membantu salah seorang dari kalian untuk agamanya." **(HR Abdurrazaq)**

Kemudian Allah mengabarkan mengenai adzab yang diterapkan kepada orang-orang yang mempunyai harta simpanan, yaitu harta-harta simpanan yang mereka kumpulkan itu dipanaskan di atas api, yakni diletakkan dan dibakar di dalam api sampai terbakar. Kemudian, dahi-dahi, lambung, dan punggung-punggung mereka dibakar. Anggota tubuh tersebut disebut secara khusus sebab mereka dengan wajah-wajah mereka menghadapi manusia yang sombong dengan kekayaan mereka, bermuka masam di hadapan orang-orang fakir agar mereka tidak memberi apa pun kepada orang-orang fakir itu. Mereka menikmati harta simpanan mereka sembari tidur berbaring dan terlentang di atas lambung dan punggungnya di tengah kenikmatan-

kenikmatan itu. Kemudian, membakar wajah adalah lebih membuat terkenal dan lebih membuat jelek. Membakar lambung dan punggung lebih membuat sakit dan lara. Malaikat mengatakan bahwa kepada mereka, "ini adalah balasan dari apa yang kalian simpan. Rasakanlah adzab karena harta yang kalian simpan untuk diri kalian, yakni apa yang kalian duga bermanfaat menjadi bahaya dan bencana." Ini adalah penyakit umat Islam sekarang, karena mereka menyimpan harta yang banyak, tidak menginfakkan sebagiannya untuk fi sabilillah, yakni untuk kebaikan umat dan jama'ah Islamiyah.

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abi Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

مَا مِنْ رَجُلٍ لَا يُؤَدِّي زَكَاةَ مَالِهِ إِلَّا جُعِلَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَفَائِحُ مِنْ نَارٍ، فَيُكْوَى بِهَا جَنْبُهُ وَجَبْهَتُهُ وَظَهْرُهُ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ، حَتَّى يُقْضَى بَيْنَ الْعِبَادِ، ثُمَّ يُرَى سَبِيْلُهُ إِمَّا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِمَّا إِلَى النَّارِ.

"Tak seorang pun yang tidak menunaikan zakat hartanya kecuali pada hari Kiamat harta-harta itu dijadikan lembaran-lembaran api lalu dengannya lambung, dahi dan punggungnya disetrika pada hari yang kadarnya adalah lima ribu tahun sampai diputuskan nasib antar hamba, kemudian diperlihatkan jalan nasibnya, mungkin ke surga mungkin ke neraka." **(HR Muslim)**

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abi Hurairah, dia mengatakan bahwa, Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ آتَاهُ اللّٰهُ مَالًا، فَلَمْ يُؤَدِّ زَكَاتَهُ، مُثِّلَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شُجَاعًا (حَنَشًا) أَقْرَعَ لَهُ زَبِيْبَتَانِ (نُقْطَتَانِ مُنْتَفِخَتَانِ فِي شَدْقَيْهِ) يُطَوَّقُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ يَأْخُذُ بِلَهْزَمَتَيْهِ- يَعْنِي شَدْقَيْهِ- ثُمَّ يَقُوْلُ لَهُ: أَنَا مَالُكَ، أَنَا كَنْزُكَ. ثُمَّ تَلَا: ﴿سَيُطَوَّقُوْنَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾

"Siapa pun yang diberi harta oleh Allah, lalu tidak menunaikan zakatnya maka pada hari Kiamat harta itu diwujudkan sebuah ular yang botak mempunyai dua titik menganga di kedua ujung mulutnya. Ular itu membelitnya pada hari Kiamat, kemudian meraih orang itu dengan kedua mulutnya, kemudian mengatakan bahwa mengatakan bahwa kepada orang itu, "Aku adalah hartamu aku harta simpananmu. Kemudian membaca ayat, "Apa (harta) yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan (di lehernya) pada hari Kiamat." **(Aali `Imraan: 180) (HR Bukhari dan Muslim)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas mengandung tiga hukum:

1. Pengharaman makan harta orang lain dengan batil dan menghalangi orang lain menuju jalan Allah SWT. Ini adalah bentuk mubalaghah (pendalaman makna) mengenai pelarangan manusia dengan berbagai macam tipu daya dan kelicikan untuk mengikuti nabi Muhammad saw. dan mengikuti para ulama dan manusia piihan.
2. Pengharaman menyimpan harta tanpa menginfakkannya di jalan Allah. Harta simpanan adalah harta yang tidak ditunaikan zakatnya.
3. Orang yang menyimpan harta berhak mendapatkan siksa yang pedih di akhirat di neraka Jahannam disertai penghinaan, pelecehan, dan kesedihan.

Hukum *pertama* bersifat umum menyangkut para ulama Yahudi, pendeta Nasrani, dan lainnya. Hanya saja mereka dianggap jelek karena mereka memperdagangkan agama, mengaku bahwa mereka dekat dengan Allah. Mereka adalah orang-orang yang paling rakus untuk mengumpulkan harta dan tamak serta

bakhil. Mereka memadukan kecintaan terhadap harta dan kedudukan. Telah dijelaskan sebelumnya tentang fenomena makan harta orang lain dengan batil.

Hukum *kedua* yang dimaksudkan, menurut pendapat yang *shahih* adalah Ahli Kitab dan kaum Muslim lainnya, sebab kalau Allah menghendaki Ahli Kitab secara khusus, maka Dia akan berfirman, (وَيَكْنِزُوْنَ) (dan mereka menyimpan harta), tanpa menggunakan kata ﴿وَالَّذِيْنَ﴾ (dan orang-orang yang). Ketika Dia berfirman, ﴿وَالَّذِيْنَ﴾ maka Dia memulai makna lain sembari menjelaskan bahwa Dia meng-*athaf*-kan jumlah (susunan kalimat) dengan jumlah yang lain. Kata (فَالَّذِيْنَ يَكْنِزُوْنَ) (orang-orang yang menyimpan) adalah *kalam musta'naf* (susunan kalimat pertama) dibaca *rafa'* sebagai *mubtada'*. Ini adalah pendapat Abi Dzar dan lainnya. Berdasarkan pendapat ini, dalam ayat ini ada dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang kafir diperintahkan untuk melaksanakan cabang-cabang syari`ah. Adapun dua pendapat lain adalah lemah. Pertama, riwayat dari Mu'awiyah bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah Ahli Kitab. Kedua, pendapat yang diucapkan oleh as-Suddi, bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang tidak mau zakat dari kalangan Muslimin.

Ibnu Khuwaiz Mindad mengatakan bahwa, ayat ini mengandung zakat uang. Uang wajib dizakati pemiliknya dengan empat syarat. Merdeka, Islam, satu haul (tahun) dan satu *nishab* yang bebas dari utang. Satu nishab adalah dua ratus dirham atau dua puluh dinar,[58] atau nishab salah satu dari keduanya disempurnakan, orang itu mengeluarkan 2,5% dari emas, 2.5 % dari perak.[59]

Adapun persyaratan merdeka, sebab budak mempunyai kepemilikan yang kurang. Syarat Islam adalah karena zakat adalah penyucian harta. Orang kafir bukan orang yang disucikan. Persyaratan satu tahun karena Nabi Muhammad saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dari Anas bin Malik,

لَيْسَ فِي الْمَالِ زَكَاةٌ حَتَّى يَحُوْلَ عَلَيْهِ الْحَوْلُ.

"Tidak ada zakat pada harta sampai cukup satu tahun."

Persyaratan nishab, karena Nabi Muhammad saw. bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ali r.a.,

لَيْسَ فِي أَقَلَّ مِنْ مِائَتَيْ دِرْهَمٍ زَكَاةٌ، وَلَيْسَ فِي أَقَلَّ مِنْ عِشْرِيْنَ دِيْنَارًا زَكَاةٌ.

"Harta yang kurang dari dua ratus dirham tidak ada zakatnya. Tidak pula pada harta yang kurang dari dua puluh dinar." **(HR Abu Dawud)**

Sempurnanya nishab diperhitungkan di akhir tahun berdasarkan kesepakatan ulama' bahwa keuntungan dalam hukum asal di dalamnya ada zakat. Pendapat yang benar adalah yang diriwayatkan dari sekelompok sahabat yang telah disebutkan di atas bahwa sesuatu yang ditunaikan zakatnya bukanlah harta simpanan. Semua yang tidak ditunaikan zakatnya adalah harta simpanan. Tidak shahih riwayat dari Ali r.a.,

أَرْبَعَةُ آلَافٍ فَمَا دُوْنَهَا نَفَقَةٌ، وَمَا كَثُرَ فَهُوَ كَنْزٌ وَإِنْ أُدِّيَتْ زَكَاتُهُ.

"Empat ribu dan yang kurang dari itu adalah nafkah. Yang lebih dari itu adalah harta simpanan meskipun ditunaikan zakatnya."

Ini adalah hadits *gharib*.

Riwayat dari Abu Dzar bahwa harta simpanan adalah yang lebih dari kebutuhan adalah pendapatnya pribadi, termasuk ke-

58 *1 dirham Arab*: 2, 975 gr, *1 dinar* : 4,457 gr
59 *Tafsir al-Qurthubi*: 8/124

ketatan hidupnya dan keputusan pribadinya. Kemungkinan itu terjadi di waktu sangat menderita sementara di Baitul Mal tidak ada harta yang mencukupi kebutuhan. Tidak boleh menyimpan emas dan perak seperti keadaan tersebut.

Adapun zakat perhiasan, mayoritas ulama tidak mewajibkan sebab perhiasan tidak dimaksudkan untuk pengembangan. Namun, dengan syarat tidak ada maksud menyimpan dan tidak melebihi kadar kebiasaan manusia. Yakni sedang-sedang, tidak berlebihan, seperti kurang dari satu kilogram, sebagaimana disebutkan oleh Syafi`iyyah, Imam Abu Hanifah, ats-Tsauri dan al-Auza'i demi mengamalkan keumuman *lafazh* mengenai kewajiban zakat emas dan perak mereka mewajibkan zakat perhiasan. Mereka tidak membedakan antara perhiasan dan lainnya. Ar-Razi mengatakan bahwa, ini yang shahih menurut kami, berdasarkan ayat, ﴿وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ﴾

Hukum ketiga: mengadzab orang yang menyimpan harta dengan adzab yang pedih. Nabi Muhammad saw. menafsiri adzab ini dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim,

بَشِّرِ الكَنَّازِيْنَ بِكَيٍّ فِي ظُهُوْرِهِمْ يَخْرُجُ مِنْ جُنُوْبِهِمْ، وَبِكَيٍّ مِنْ قِبَلِ أَقْفَائِهِمْ يَخْرُجُ مِنْ جِبَاهِهِمْ.

"Berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang menyimpan harta benda dengan diseterika punggung-punggung mereka, yang keluar dari lambung mereka, juga dengan seterika dari tengkuk mereka, keluar dari dahi mereka." **(HR Muslim)**

Kemudian, sesungguhnya makna lahir ayat adalah mengaitkan ancaman kepada siapa saja yang menyimpan harta dan tidak menginfakkan fi sabilillah. Ini tidak menginfakkan adalah yang biasa terjadi dalam kebiasaan. Oleh karena itu ancaman disebutkan secara khusus. Adapun pendapat yang benar adalah harus terpenuhi sifat penyimpanan dan dia dianggap sebagai simpanan, yakni harta yang tidak ditunaikan zakatnya, sebagaimana telah dijelaskan. Jadi, barangsiapa yang menunaikan zakat harta, tidak dianggap sebagai orang yang menyimpan harta. Juga dianggap sebagai orang yang menyimpan harta, menurut pendapat Malikiyyah adalah orang yang tidak menyimpan harta, tetapi menghalangi infak yang wajib fi sabilillah. Apa yang lebih dari kebutuhan maka tidak dianggap sebagai harta simpanan jika disiapkan untuk fi sabilillah.

Allah SWT telah menyebut urutan hukuman dan balasan yang jelek dengan firman-Nya, ﴿يَوْمَ يُحْمَى﴾ terhadap maksiat yang dihasilkan dari orang yang menyimpan, baik Muslim maupun kafir, karena tidak menjalankan hak khusus dari harta, yakni menginfakkannya di jalan Allah, jika orang yang menyimpan harta adalah orang kafir, ini adalah sebagian dari hukumannya. Jika dia orang Mukmin, inilah hukumannya jika dia tidak diampuni dosanya, boleh juga dia diampuni Allah.

Tamsil (perumpamaan) bentuk adzab dalam ayat dan hadits adalah nyata. Satu ketika, harta dimisalkan dengan sebuah ular. Suatu ketika berupa lembaran api. Dalam satu ketika berupa batu yang dipanaskan, sifat-sifatnya berubah, sedangkan fisiknya sama. Ular yang botak yang dengannya harta ditamsilkan adalah fisik. Harta adalah fisik. Ular disebut secara khusus karena dia adalah musuh kedua manusia. As-Syuja' (ular yang disebut dalam hadits) adalah termasuk jenis ular, yakni ular jantan yang merambat kepada penunggang kuda dan orang yang berjalan. Dia ada di ekornya. Kadang-kadang ular itu sampai pada penunggang, ia berada di padang pasir.

Yang utama bagi orang yang mencari agama untuk tidak mengumpulkan harta yang banyak, meskipun menurut *zahir syara`* tidak dilarang karena bisa mendekatkan kepada takwa. Karena memperbanyak harta menjadi

penyebab sangat rakus untuk mencari. Rakus dalam mencari membuat penat ruh, jiwa, dan hati. Bahayanya sangat besar kepada jiwa. Karena mencari harta adalah sangat berat. Menjaganya setelah memperolehnya adalah lebih besar, lebih sulit, dan lebih payah. Banyak harta dan kedudukan menyebabkan kesewenang-wenangan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup." **(al-`Alaq: 6-7)**

Juga karena Allah SWT mewajibkan zakat dengan tujuan mengurangi harta. Kalau saja banyak harta adalah keutamaan, syara` tidak berusaha untuk menguranginya. Demikian juga lebih baik tangan yang di atas, sebab tangan yang di atas menghendaki berkurangnya harta.

JUMLAH BULAN DALAM HUKUM ALLAH, MEMERANGI ORANG-ORANG MUSYRIK SECARA TOTAL DAN PENGHARAMAN MENGUNDUR-UNDUR BULAN HARAM

Surah at-Taubah Ayat 36-37

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللّٰهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِيْ كِتٰبِ اللّٰهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ مِنْهَآ اَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ ۙ فَلَا تَظْلِمُوْا فِيْهِنَّ اَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِيْنَ كَاۤفَّةً كَمَا يُقَاتِلُوْنَكُمْ كَاۤفَّةً ۗ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِيْنَ ﴿٣٦﴾ اِنَّمَا النَّسِيْۤءُ زِيَادَةٌ فِى الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا يُحِلُّوْنَهٗ عَامًا وَّيُحَرِّمُوْنَهٗ عَامًا لِّيُوَاطِـُٔوْا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللّٰهُ فَيُحِلُّوْا مَا حَرَّمَ اللّٰهُ ۗ زُيِّنَ لَهُمْ سُوْۤءُ اَعْمَالِهِمْ ۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٣٧﴾

"Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam (bulan yang empat) itu, dan perangilah kaum Musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang takwa. Sesungguhnya pengunduran (bulan haram) itu hanya menambah kekafiran. Orang-orang kafir disesatkan dengan (pengunduran) itu, mereka menghalalkannya suatu tahun dan mengharamkannya pada suatu tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah, sekaligus mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Oleh setan) dijadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan buruk mereka. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." **(at-Taubah: 36-37)**

Qiraa'aat

Kata ﴿النَّسِيءُ﴾:

Imam Warsy membaca (النَّسِيُّ).

Kata ﴿يُضَلُّ﴾ dibaca

1. (يُضَلُّ). Ini adalah bacaan Imam Hafsh, Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf.
2. (يَضِلُّ). Ini bacaan imam-imam qiraah yang lain.

Kalimat ﴿سُوءُ أَعْمَالِهِمْ﴾ dibaca dengan *ibdal* (menggantikan) *hamzah* kedua menjadi huruf *wawu* murni dalam keadaan *washal* oleh Imam Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr.

I'raab

Pada kalimat ﴿اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا﴾, kata (اثْنَا عَشَرَ) adalah *khabar* ﴿إِنَّ﴾. Kata ﴿شَهْرًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *tamyiz*. Pada kalimat ﴿فِي كِتَابِ اللَّهِ﴾ kata (فِي) terkait dengan *lafazh* yang dibuang, yaitu sifat dari kata ﴿اثْنَا عَشَرَ﴾, *Taqdir*-nya (إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا كَائِنَةً فِي كِتَابِ اللهِ) *"Sesungguhnya bilangan bulan adalah dua belas yang ada dalam kitab*

Allah." Lafazh tersebut tidak boleh terkait dengan kata ﴿عِدَّةَ﴾ sebab akan menyebabkan pemisahan antara *shilah* dan *maushul* dengan *khabar*, yakni kata ﴿اثْنَا عَشَرَ﴾. Kata ﴿كِتَابِ﴾ adalah *mashdar*, yakni (كِتَابَةُ اللهِ). Tidak boleh dia menjadi nama dari Al-Qur'an, tidak pula kitab-kitab yang lain, sebab *isim* yang menunjukkan benda tidak bisa beramal pada *zharaf* karena dia tidak mengandung makna *fi'il*. Kata ﴿يَوْمَ﴾ dibaca *nashab* oleh kata ﴿كِتَابِ﴾, *taqdir*-nya (فِيمَا كَتَبَ اللهُ يَوْمَ خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضَ) "Pada apa yang ditulis oleh Allah pada hari menciptakan langit dan bumi". Tidak boleh pula terkait dengan kata ﴿عِدَّةَ﴾ berdasarkan keterangan yang telah kami jelaskan mengenai *lafazh* ﴿فِي كِتَابِ اللّٰهِ﴾.

Dhamir pada kata ﴿مِنْهَا﴾ kembali kepada kata ﴿اثْنَا عَشَرَ﴾. *Dhamir* pada kata ﴿فِيهِنَّ﴾ kembali kepada kata ﴿أَرْبَعَةٌ﴾, sebab (هَا) adalah untuk *jamak* yang banyak, sedangkan (هُنَّ) untuk jamak yang sedikit.

Pada kalimat ﴿يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً﴾, kata ﴿كَافَّةً﴾ dibaca *nashab* sebab *mashdar* dalam posisi *jar*. Seperti ucapan orang Arab, (عَافَاهُ اللهُ عَافِيَةً) "Allah memberi kesehatan dengan benar," (وَرَأَيْتُهُمْ عَامَّةً وَخَاصَّةً) "aku melihat mereka baik yang awam maupun yang khusus." Kata ﴿كَافَّةً﴾ bisa berupa *hal* dari *faa'il*, yakni (قَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ حَالَ كَوْنِكُمْ جَمِيعًا مُتَعَاوِنِينَ غَيْرَ مُتَخَاذِلِينَ) "Perangilah orang-orang Musyrik dalam keadaan kalian semua saling bekerjasama, tidak saling menghinakan, sebagaimana mereka benar-benar melakukan hal itu kepada kalian." Bisa pula *haal* dari *maf'ul*, yakni (قَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ حَالَ كَوْنِهِمْ جَمِيعًا دُونَ تَفْرِقَةٍ بَيْنَ فِئَةٍ وَأُخْرَى) "Perangilah orang-orang Musyrik dalam keadaan mereka semua bersatu tidak terpecah antara satu kelompok dengan kelompok yang lain." Pada kalimat ﴿لِيُوَاطِئُوا﴾ huruf *lam* terkait dengan *fi'il* kedua, yaitu ﴿وَيُحَرِّمُونَهُ﴾ atau dengan *lafazh* yang ditunjukkan oleh gabungan dua *fi'il* di atas.

Balaaghah

Pada kalimat ﴿يُحِلُّونَهُ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُ عَامًا﴾, antara keduanya terdapat *thibaq*. Pada kalimat ﴿وَاعْلَمُوا أَنَّ اللّٰهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ﴾, *isim zhahir*, yaitu ﴿الْمُتَّقِينَ﴾ ditempatkan pada *isim dhamir* (مَعَكُمْ) untuk memuji mereka karena ketakwaan dan untuk mendorong orang-orang yang ketakwaanya kurang, juga menjelaskan bahwa itu adalah sebab kemenangan dan keberuntungan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ﴾ bilangan bulan yang terbentuk dalam satu tahun. ﴿الشُّهُورِ﴾ adalah bentuk jamak dari (شَهْرٌ), yakni nama dari bulan sabit, dengannya hari-hari dinamakan. Kata ﴿فِي كِتَابِ اللّٰهِ﴾ adalah *mashdar*, bukan nama dari Al-Qur'an atau *lauhul mahfudz*, sebab dia yang me-*nashab*-kan kata ﴿يَوْمَ﴾. ﴿مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ﴾ dari bulan-bulan itu ada empat bulan yang diharamkan, yakni Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab. Kata (حُرُمٌ) adalah bentuk jamak dari (حَرَامٌ) dari kata (الْحُرْمَةُ) yang mempunyai arti pengagungan. ﴿ذٰلِكَ﴾ demikian itu, maksudnya pengharamannya. Pada kata ﴿الدِّينُ الْقَيِّمُ﴾, kata ﴿الدِّينُ﴾ adalah *syara'*, kata ﴿الْقَيِّمُ﴾ yang lurus, tidak ada bengkoknya. ﴿فِيهِنَّ﴾ pada bulan-bulan mulia. ﴿أَنْفُسَكُمْ﴾ janganlah kalian menzalimi diri kalian pada bulan-bulan haram dengan melakukan maksiat. Sesungguhnya maksiat di bulan-bulan tersebut dosanya lebih besar.

﴿كَافَّةً﴾ semuanya, di semua bulan. ﴿مَعَ الْمُتَّقِينَ﴾ bersama dengan orang-orang yang bertakwa, dengan pertolongan dan kemenangan. ﴿النَّسِيءُ﴾ pengunduran penghormatan satu bulan kepada bulan yang lain, sebagaimana yang selalu dilakukan oleh kaum jahiliyyah, yaitu pengunduran penghormatan bulan Muharram ketika sudah tiba tanggal muda—sementara mereka dalam peperangan—kepada bulan Shafar. Kata ﴿النَّسِيءُ﴾ dari kata (نَسَأَ الشَّيْءَ يَنْسَؤُهُ نَسْأً وَمَنْسَأَةً) jika mengundur-undur dari tempatnya. ﴿زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ﴾ yakni tambahan kekufuran mereka terhadap hukum Allah. ﴿يُحِلُّونَهُ﴾ menghalalkannya pengundurannya. ﴿لِيُوَاطِئُوا﴾ agar mereka dapat menyesuaikan

penghalalan satu bulan dan pengharaman bulan lain sebagai gantinya. ﴿عِدَّةَ﴾ bilangan. ﴿مَا حَرَّمَ اللهُ﴾ apa yang diharamkan Allah, yakni bulan-bulan. Mereka tidak menambah pengharaman empat bulan tidak pula menguranginya atau melihat identitas-identitas bulan. ﴿زُيِّنَ لَهُمْ سُوْءُ أَعْمَالِهِمْ﴾ setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan buruk mereka sehingga mereka menduganya baik.

Sebab Turunnya Ayat (37)

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Abi Malik dia mengatakan bahwa, "Orang-orang Arab dulu menjadikan satu tahun tiga belas bulan. Mereka menjadikan bulan Muharram sebagai bulan Shafar, maka mereka dalam bulan itu menghalalkan hal-hal yang diharamkan." Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿اِنَّمَا النَّسِيْءُ زِيَادَةٌ فِى الْكُفْرِ﴾

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat tersebut kembali membicarakan mengenai orang-orang Musyrik dalam bentuk menghitung kejelekan-kejelekan mereka. Yakni usaha mereka untuk mengubah hukum-hukum Allah, itu seperti perbuatan orang-orang Yahudi dan Nasrani yang mengubah hukum Allah, pembicaraan ini sesuai dengan hukum memerangi dan memperlakukan mereka. Kemudian pembicaraan kembali kepada hukum-hukum orang-orang Musyrik. Jadi, di sini ada kemiripan antara orang-orang Musyrik dan orang-orang Yahudi, Nasrani dalam hal adanya sebab-sebab dan kewajiban memerangi mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT mengabarkan bulan-bulan dalam setahun. Dia berfirman, sesungguhnya bilangan bulan-bulan dalam ilmu Allah SWT dan hukum-Nya dalam apa yang ditulis-Nya dan keharusan mengambilnya, Dia tetapkan dalam sistem peredaran bulan dan hari yang Allah menciptakan langit dan bumi adalah dua belas bulan, sesuai yang dikenal sekarang, maksudnya, bulan-bulan Qamariah, sebab menghitung dengan Qamariah adalah mudah, hanya mendasarkan pada penglihatan terhadap bulan untuk semua orang, baik yang terpelajar maupun awam.

Yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿فِيْ كِتَابِ اللهِ﴾ adalah dalam tulisannya, sistem dan hukum *tasyri'*-nya sesuai dengan sunah Ilahi dalam sistem jagat raya, atau dalam hukum yang Dia tetapkan dan wajibkan dan Dia pandang sebagai hikmah dan kebenaran, ada yang berpendapat di *Lauh Mahfuzh*.

Yang dimaksud dengan firman-Nya, ﴿يَوْمَ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ الْاَرْضَ﴾ adalah waktu yang di mana telah terjadi penciptaan keduanya, yaitu enam hari dari hari-hari pembentukan dan pengadaan jagat raya. Firman Allah SWT, ﴿مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ﴾ tiga berurutan yakni Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharram. Satu terpisah, yakni Rajab. Maksudnya bulan-bulan itu adalah bulan-bulan yang mempunyai kehormatan dan keagungan, berbeda dengan bulan-bulan yang lain. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa maksiat pada bulan-bulan itu adalah lebih banyak siksaanya, taat di dalamnya lebih banyak pahalanya. Allah mempunyai hak untuk mengagungkan sebagian waktu dan tempat sebagaimana Dia kehendaki. Allah telah melebihkan kemuliaan negeri haram daripada semua negeri, mengistimewakan hari Jum'at, hari Arafah dan sepuluh Dzulhijjah daripada hari-hari yang lain, Dia mengistimewakan bulan Ramadhan dan bulan-bulan haji daripada bulan-bulan yang lain sebagaimana firman Allah SWT,

"(Musim) haji itu pada bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia mengatakan bahwa jorok (rafas), berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji." **(al-Baqarah: 197)**

Meskipun perbuatan itu juga diharamkan pada bulan-bulan yang lain. Dia juga mengistimewakan sebagian malam seperti malam lailatul Qadar dan mengistimewakan sebagian orang dengan risalah dan kenabian.

Peperangan diharamkan pada empat bulan ini berdasarkan sabda Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail a.s., orang-orang Arab terus melakukan hal itu, kemudian keharamannya di *nasakh* karena riwayat dari Atho' Al-Khurasani r.a., dia mengatakan bahwa, "Peperangan dihalalkan pada bulan-bulan haram, sesuai firman Allah,

"(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya." **(at-Taubah: 1)**

Ada hadits yang menjelaskan keharaman bulan-bulan dan penetapannya pada waktunya yang benar. Imam Ahmad dan Imam Bukhari dalam bab tafsir dari Abi Bakrah bahwasanya Nabi Muhammad saw. berkhutbah pada haji wada', beliau bersabda,

أَلَا إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَاعَشَرَشَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُوالْقِعْدَةِ وَذُوالْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ. ثُمَّ قَالَ: أَيُّ يَوْمٍ هَذَا؟ قُلْنَا: اللَّهُ وَرَسُوْلُه أَعْلَمُ، فسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيْهِ بِغَيْرِ اِسْمِهِ، قَالَ: أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ؟ قُلْنَا: بَلَى، ثُمَّ قَالَ: أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ أَلَيْسَ ذُو الْحِجَّةِ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَأَيُّ بَلَدٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ، قَالَ أَلَيْسَ الْبَلْدَةَ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَحْسِبُهُ قَالَ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا. وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَسَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ أَلَا فَلَا تَرْجِعُوا بَعْدِي ضُلَّالًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟ أَلَا لِيُبَلِّغْ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَلَعَلَّ مَنْ يُبَلِّغُهُ يَكُونُ أَوْ عَى لَهُ مِنْ بَعْضِ مَنْ سَمِعَهُ.

"Ingat, sesungguhnya zaman berputar seperti keadaannya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi, satu tahun dua belas bulan, di antaranya empat bulan mulia. Tiga berturut-turut: DZulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab Mudhar antara Jumadal Akhirah dan Sya'ban. Maksudnya bulan-bulan itu kembali seperti sedia kala. Ibadah haji kembali pada bulan Dzulhijjah, membatalkan pengunduran yang dilakukan pada masa Jahiliyyah. Haji wada' *menetapi bulan Dzulhijjah. Haji Abu Bakar r.a., sebelum itu, yaitu pada bulan DZulqa'dah. Kemudian beliau bersabda, "Ini hari apa?", kami mengatakan bahwa, "Allah dan Rasul-Nya Maha Mengetahui," lalu beliau diam sehingga kami menduga beliau akan memberi nama hari ini dengan nama lain. Beliau bersabda, "Bukankah ini hari nahr (kurban)?, kami menjawab, "Ya, kemudian beliau bersabda, "Bulan apa ini?", kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya Maha Mengetahui". Lalu beliau diam sehingga kami menduga beliau akan menamai hari ini dengan nama lain. Beliau bersabda, "Bukankah ini bulan Dzulhijjah?. Kami menjawab, "Ya". Kemudian beliau bersabda, "Ini negeri apa?" Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya Maha Mengetahui". Lalu beliau diam, sehingga kami menduga beliau akan memberinya nama lain. Beliau bersabda, "Bukankah negeri ini adalah Baldah?, kami menjawab, "Ya". Nabi bersabda, "Sesungguhnya darah kalian, harta kalian (aku menduga beliau bersabda, "harga diri kalian) haram atas kalian seperti keharaman hari kalian ini, pada bulan ini, di negeri kalian ini. Kalian akan menemui Tuhan kalian, Dia akan bertanya pada kalian tentang amal perbuatan kalian. Ingatlah janganlah kalian setelahku kembali menjadi orang-orang yang sesat, sebagian dari kalian membunuh sebagian yang*

lain. Ingat, apakah aku sudah menyampaikan?. Ingat, hendaklah orang yang menghadiri dari kalian menyampaikan kepada orang yang tidak hadir. Barangkali orang yang disampaikan kepadanya lebih memahami daripada sebagian orang yang mendengarnya." **(HR Imam Ahmad dan Bukhari)**

Kemudian Allah SWT berfirman, ﴿ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ﴾ Sesungguhnya pengharaman empat bulan adalah agama yang lurus, agama Ibrahim dan Isma'il, yakni hukum dan syara` yang tidak ada kemiringan dan kebengkokan. Jadi, tidak boleh memindahkan pengharaman bulan Muharram, misalnya kepada bulan Shafar. Berbeda dengan yang dilakukan orang-orang Jahiliyyah, mereka memajukan sebagian bulan dan mengakhirkan sebagian yang lain.

Orang-orang Arab memegang kuat keagungan bulan-bulan haram sebagai warisan dari Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Mereka mengharamkan peperangan di dalamnya, sehingga jika seseorang bertemu dengan pembunuh ayah atau saudaranya, dia tidak akan berbuat sesuatu terhadapnya. Mereka menamakan Rajab dengan *Asham* (tuli), sehingga terjadilah an-Nasi' (pengunduran), mereka mengubah dan menggantinya. Orang-orang Jahiliyyah merusak keharaman bulan-bulan ini.

Firman Allah SWT, ﴿فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ﴾ Artinya, dengan menghalalkan keharaman bulan-bulan ini. Sesungguhnya Allah mengagungkannya. Janganlah kalian melakukan pengunduran, memindahkan haji dari bulan semestinya ke bulan lain sehingga mengubah hukum Allah, maksudnya adalah larangan melakukan semua maksiat karena keutamaan bulan-bulan ini, yakni pengagungan pahala dan siksa. Sebagaimana firman Allah SWT,

"(Musim) haji itu pada bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia mengatakan bahwa jorok (rafas), berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji." **(al-Baqarah: 197)**

Perkara-perkara ini meskipun juga haram pada bulan-bulan yang lain, hanya saja Allah menegaskan pelarangannya pada bulan ini sebagai tambahan kemuliaannya. Kemudian Allah menjelaskan hukum memerangi mereka sekitar satu tahun di setiap masa. Allah SWT berfirman, ﴿وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً﴾ Perangilah orang-orang Musyrik dalam keadaan ketika kalian bersatu, saling menolong, sebagaimana mereka memerangi kalian semua dalam keadaan bersatu dan tolong-menolong. Ini dengan mempertimbangkan bahwa kata ﴿كَافَّةً﴾ adalah *haal* dari *faa`il*. Boleh juga dia *hal* dari *maf'ul*, yakni perangilah orang-orang Musyrik ketika keadaan mereka semuanya bersatu, sebagaimana mereka memerangi kalian ketika kalian bersatu semua tanpa pembedaan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Makna lahir ayat tersebut adalah membolehkan memerangi mereka di semua bulan, bahkan bulan-bulan haram. Dengan demikian peperangan pada bulan-bulan itu adalah mubah. Ini diperkuat oleh pendapat Atho' Al-Khurasani di atas peperangan pada bulan-bulan haram diperbolehkan,

(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya," **(at-Taubah: 1)**

di dalamnya mencakup firman Allah SWT,

Apabila telah habis bulan-bulan Haram, maka perangilah orang-orang Musyrikin dimana saja kamu temui." **(at-Taubah: 5)**

Juga firman-Nya,

"dan perangilah kaum Musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya." **(at-Taubah: 36)**

Ayat ini memberi izin kepada orang-orang Mukmin untuk memerangi orang-orang

Musyrik pada bulan haram, jika yang memulai adalah mereka. Sebagai mana firman Allah SWT,

"Bulan haram dengan bulan haram, dan (terhadap) sesuatu yang dihormati berlaku (hukum) qisas." **(al-Baqarah: 194)**

Juga firman Allah SWT,

"Dan janganlah kamu perangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang kafir." **(al-Baqarah: 191)**

Nabi Muhamamd saw. mengepung penduduk Thaif pada bulan Syawwal, pengepungan itu berlangsung sampai masuk bulan haram, yaitu sebagian bulan Dzulqa'dah. Adapun ayat-ayat dalam surah al-Baqarah yang menunjukkan pengharaman perang di bulan-bulan haram (194, 217) dan ayat Maidah (2), dia di-*nasakh* dengan ayat-ayat surah at-Taubah karena surah at-Taubah turun dua tahun setelah surah al-Baqarah. Pendapat ini yang menyatakan pembolehan berperang di bulan-bulan haram adalah yang yang dijadikan sandaran menurut syara`.

Firman Allah SWT, ﴿وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً﴾ boleh jadi terputus dari keterangan sebelumnya, dia kalimat pertama yang membicarakan hukum untuk menganjurkan memerangi orang-orang Musyrik. Artinya, sebagaimana mereka bersatu untuk memerangi kalian ketika mereka memerangi kalian maka bersatulah kalian juga untuk mereka ketika kalian memerangi mereka. Perangilah mereka seperti apa yang mereka lakukan.

Kemudian Allah SWT berfirman dengan memberi ketenangan kepada orang-orang Mukmin dengan kemenangan. ﴿وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ﴾ Artinya sesungguhnya Allah SWT menguatkan dan menolong para kekasih yang bertakwa yang menjaga diri untuk melanggar perintah-Nya. Allah bersama mereka dengan pertolongan dan kemenangan dalam perkara yang dikerjakan, seperti peperangan dan lainnya.

Kemudian, Allah menjelaskan alasan orang-orang Musyrik berhak untuk diperangi dan mendapat celaan yang besar. Yaitu kelakuan mereka dalam syari`at Allah dengan pendapat mereka yang rusak, mengubah hukum-hukum Allah dengan hawa nafsu pribadi mereka dan penghalalan apa yang diharamkan Allah, pengharaman apa yang dihalalkan Allah. Mereka mempermainkan masa dan waktu dengan cara meng-kabisat-kan tahun Qamariah agar sama dengan tahun Syamsiah. Juga perbuatan mereka mengundur bulan-bulan mulia, sebab berat bagi mereka untuk tidak berperang dan menyerang musuh selama tiga bulan berturut-turut. Pengkabisatan tahun Qamariah berarti menggenapkan kekurangan yang ada pada tahun Qamariah supaya sama dengan tahun Syamsiah. Mereka menambah satu bulan dalam satu tahun untuk setiap tiga tahun. Hal itu karena tahun Qamariah berkurang dari tahun Syamsiah kira-kira sebelas hari, 354 + 366 = 1000 hari. Lalu bulan-bulan Arab berpindah dari satu musim ke musim yang lain. Kemudian mereka menggenapkan yang kurang dengan menambah satu bulan untuk setiap tiga tahun supaya tahun Qamariah menjadi Syamsiah. Agar waktu musim haji jatuh pada waktu tertentu sesuai dengan kepentingan mereka sehingg bisa mengambil keuntungan dari perdagangan.

Ketika mereka datang ke musim haji, datang untuk berdagang. Barangkali suatu waktu tidak cocok untuk mendatangkan barang dagangan dari berbagai belahan negeri, sehingga merusak sistem perdagangan mereka, sebab kadang-kadang haji terjadi sekali dalam musim dingin, sekali dalam musim panas. Hal itu membuat sulit orang-

orang Arab kesulitan pada masa jahiliyyah. Jadi, mereka memilih waktu tertentu untuk haji. Mereka menetapkan tahun Qamariah seperti tahun Syamsiah agar bisa interaksi, sehingga perdagangan mereka tertata dengan bangsa-bangsa lain, dengan tetap menjaga sistem tahun Qamariah dalam muamalah dan ibadah yang mereka warisi dari Nabi Ibrahim dan Ismail a.s..

Mereka mempelajari peng-kabisatan tahun dari orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menggunakan tahun Syamsiah, yakni 365 ± ¼ hari. Di setiap empat tahun dari pecahan tersebut menghasilkan satu hari penuh, maka menjadi 366 hari. Di setiap seratus dua puluh tahun, jumlah tahun bertambah satu bulan penuh. Jadi, menjadi tiga belas bulan. Ini dinamakan kabisat. Adapun di masa sekarang ini, cukup dengan menambahkan satu hari di bulan Februari untuk setiap empat tahun.

Pengunduran bulan maksudnya adalah penangguhan kehormatan satu bulan kepada bulan lain yang tidak diharamkan. Ini karena berat bagi mereka melaksanakan ibadah dan melakukan perdagangan pada tahun Qamariah, ketika ibadah haji, yang kadang terjadi sekali di musim dingin, sekali di musim panas. Sehingga, mereka merasa sakit karena musim panas. Mereka tidak bisa mengambil keuntungan dengan perdagangan pada musim haji. Sebagaimana sulit bagi mereka untuk tidak berperang dan melancarkan serangan terhadap musuh selama tiga bulan berturut-turut. Jadi, mereka tidak memerhatikan tahun Qamariah. Mereka menggunakan tahun Syamsiah karena tahun Syamsiah lebih dari tahun Qamariah sehingga mereka membutuhkan pengkabisatan, sebagaimana telah dijelaskan.

Lalu mereka memindahkan kehormatan bulan Muharram kepada bulan Shafar supaya bulan-bulan haram tetap empat dan cocok dengan bilangan yang diharamkan Allah meskipun bukan pada hakikatnya dengan menganggap cukup jumlah bilangan. Mereka memindahkan haji dari satu bulan tertentu kepada bulan yang lain. Saat mereka dalam peperangan dan memasuki bulan Rajab, misalnya, mereka mengatakan bahwa, "kita menamakannya Ramadhan, kami menamakan nama Ramadhan untuk bulan Rajab." Hal itu karena rotasi bulan untuk satu bulan adalah 29 hari; 12 jam, 44 menit, 2,8 detik. Jadi, tahun Qamariah lebih sedikit daripada tahun Syamsiah. Orang yang pertama menggunakan pengunduran bulan adalah Nu'aim bin Tsa'labah al-Kanani. Setelah dia, ada pembesar Kinanah, bernama al-Qalammus yang melakukan pengundur-unduran bulan. Pada hari-hari Mina, ketika jamaah haji berkumpul, dia mengatakan bahwa, "Aku adalah orang yang keputusannya tidak ditolak." Orang-orang berkata, Benar. Jadi, undurlah kehormatan bulan Muharram, jadikanlah Dia pada bulan Shafar, lalu Dia menghalalkannya pada bulan Muharram, mengharamkan untuk mereka pada bulan Shafar. Kemudian datanglah tahun berikutnya. Dia mengatakan bahwa seperti ucapannya dahulu, "Kita telah mengharamkan bulan Shafar, mengundurkan bulan Muharram." Kemudian, mereka mengundurkan bulan Muharram, sehingga hakikat semua bulan menjadi berubah sampai mereka menolak pengkhususan bulan-bulan haram dengan pengharaman. Mereka mengharamkan empat bulan dari bulan-bulan satu tahun karena mencukupkan dengan bilangan bulan.

Oleh karena itu, Allah mencela kelakuan dan permainan mereka terhadap bulan-bulan Qamariah. Allah SWT berfirman, ﴿اِنَّمَا النَّسِيْۤءُ زِيَادَةٌ فِى الْكُفْرِ﴾ Maksudnya, pengunduran kehormatan suatu bulan kepada bulan yang lain, perubahan posisi pengharaman dan penghalalan adalah menambahi pokok kekufuran mereka yang

mendasarkan pada kemusyrikan dan menyembah berhala, perubahan agama Nabi Ibrahim dengan pentakwilan yang buruk. Juga karena orang kafir ketika melakukan maksiat, dia bertambah kufur.

Firman Allah SWT, ﴿يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ Maksudnya, pengundur-unduran menjadikan orang-orang kafir ada dalam tambahan kesesatan di atas kesesatan mereka yang dahulu. Berdasarkan bacaan (يُضِلُّ) (*mabni ma'lum*) maknanya, Allah menyesatkan mereka. Mereka menghalalkan bulan yang ditangguhkan dalam satu tahun, mengharamkannya satu tahun.

Firman Allah SWT, ﴿لِيُوَاطِئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللهُ﴾ Maksudnya supaya mereka mencocoki jumlah empat bulan yang diharamkan.

Firman Allah SWT, ﴿فَيُحِلُّوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ﴾ Artinya mereka menghalalkan—dengan penyesuaian ini—peperangan yang diharamkan Allah dengan mengundurkan bulan haram ini.

Firman Allah SWT, ﴿زُيِّنَ لَهُمْ سُوءُ أَعْمَالِهِمْ﴾ Maksudnya setan menjadikan perbuatan mereka yang buruk sebagai sesuatu yang baik bagi mereka. Mereka menduga apa yang jelek menjadi baik, mereka menyangka prasangka mereka yang batil sebagai perbuatan yang benar.

Firman Allah SWT, ﴿وَاللهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾ Maksudnya Allah tidak memberi taufik, tidak menunjukkan kaum yang sesat yang memilih kejelekan kepada hikmah, kebaikan, kebenaran dan memahami hikmah dari hukum-hukum *syara`*. Allah hanya akan menghinakan mereka, tidak berlaku lembut kepada mereka, sebab hidayah yang menyebabkan kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah efek dari keimanan dan amal saleh, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, niscaya diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya." **(Yuunus: 9)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dua ayat ini menunjukkan hukum-hukum berikut.

1. Bilangan bulan-bulan Qamariah dalam ilmu Allah SWT dalam hukum-Nya dan kewajibannya di *Lauh Mahfuzh* pada hari Dia menciptakan langit dan bumi adalah dua belas. Allah SWT menciptakan bulan-bulan ini dan menamakannya dengan nama tertentu berdasarkan urutan Dia menciptakan langit dan bumi sesuai dengan sunnah Ilahiah dan sistem-Nya yang indah dan teratur. Dia menurunkan hal itu kepada para nabi-Nya dalam kitab-kitab-Nya yang diturunkan. Hukumnya tetap sebagaimana adanya. Perubahan orang-orang Musyrik terhadap nama-nama bulan tidak menghilangkan urutan-urutan bulan. Maksudnya adalah mengikuti perintah Allah SWT menolak apa yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyyah, yakni pengunduran nama-nama bulan dan pemajuannya serta mengaitkan hukum-hukum pada nama-nama yang mereka urutkan.
2. Yang wajib dalam syari`at kita adalah berpegangan pada tahun Qamariah dalam ibadah seperti puasa, haji dan sebagainya, sebagaimana dikenal oleh orang-orang Arab, bukan tahun Syamsiah, Ibraniah, Qibthiah dan lainnya, meskipun tidak lebih dari dua belas bulan. Hal itu dengan dalil yang sedang kita bahas. Di mana Allah menyebutkan, ﴿مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ﴾ empat bulan haram dari bulan-bulan Qamariah adalah Zulqa'dah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab. Tentang Rajab, Nabi Muhammad saw. bersabda, *"Bulan antara Jumada dan Sya'ban.* dengan dalil firman Allah SWT,

"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya,

agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu)." **(Yuunus: 5)**

Allah menjadikan penetapan bulan pada *manzilah-manzilah* sebagai alasan mengetahui tahun-tahun dan perhitungan waktu. Ini hanya absah jika berpegangan pada rotasi bulan. Juga dengan dalil firman Allah SWT,

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." **(al-Baqarah: 189)**

Ini menunjukkan penetapan tahun Qamariah, dan dia dijadikan pertimbangan dalam puasa, zakat, haji, hari raya, muamalah dan hukum-hukumnya.

3. Islam adalah agama haq, benar dan istiqamah karena firman Allah SWT, ﴿ذٰلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ﴾ maksudnya *syara`* dan ketetapan itu. Kata ﴿الْقَيِّمُ﴾ artinya yang tegak dan lurus. Ada yang berpendapat bahwa itulah hitungan yang benar, bilangan yang memenuhi. Ada yang mengatakan, keputusan itu. Ada yang mengatakan, kebenaran.
4. Pengharaman menzalimi diri dengan melakukan perbuatan maksiat, dosa-dosa di semua tahun karena firman Allah SWT, ﴿فَلَا تَظْلِمُوْا فِيْهِنَّ اَنْفُسَكُمْ﴾ menurut pendapat Ibnu Abbas kembali kepada semua bulan. Mayoritas ulama berpendapat bahwa, kembali kepada bulan-bulan haram saja sebab itu yang lebih dekat. Bulan-bulan itu juga mempunyai keistimewaan dalam pengagungan kezaliman. Berdasarkan firman Allah SWT,

   "Maka janganlah dia mengatakan bahwa jorok (rafas), berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji." **(al-Baqarah: 197)**

   Ini pengagungan kehormatan bulan-bulan itu dan penegasan keistimewaannya. Bukan berarti kezaliman di luar hari-hari ini boleh. Dia tetap haram di semua hari, bulan dan tahun. Saat Allah mengagungkan sesuatu maka Dia mengagungkannya dari dua sisi. Keharamannya menjadi berbilang. Siksa karena amal buruk dilipatgandakan sebagaimana pahala karena amal saleh juga dilipatgandakan. Ini terjadi di tanah haram. Ada yang mengatakan bahwa makna kezaliman adalah mengizinkan peperangan di dalamnya. Kemudian di-*nasakh* dengan bolehnya berperang di semua bulan, sebagaimana pendapat Qatadah, Atho' al-Khurasani, Az-Zuhri dan Sufyan ats-Tsauri. Ini adalah yang *shahih* dan terpercaya, sebab Nabi Muhammad saw. memerangi suku Hawzin pada Perang Hunain dan suku Tsaqif di Thaif. Nabi mengepung mereka pada bulan Syawwal dan sebagian bulan Zulqa'dah. Mengingat keagungan kehormatan bulan haram, Imam Syafi`i berpendapat mengenai orang yang membunuh orang lain karena sengaja, *diyat*-nya diperberat. Dia mengatakan bahwa, "Diyat diperberat karena membunuhnya, melukai pada bulan haram, di negeri haram dan kerabat." Al-Auza'i berpendapat, "Membunuh di bulan haram, diyat-nya diperberat sesuai dengan riwayat yang sampai kepada kami, juga di tanah haram. Pembunuhan itu dijadikan satu ditambah sepertiga." Imam Malik, Abu Hanifah dan murid-murid keduanya, serta Ibnu Abi Laila berpendapat, "Pembunuhan di tanah halal dan haram adalah sama. Pada bulan haram dan lainnya adalah sama." Al-Qurthubi berpendapat, "Ini adalah yang benar sebab Nabi Muhammad saw. tidak menyebutkan diyat di dalamnya

sebagai tanah haram atau bulan haram. Mereka sepakat bahwa kafarat atas orang yang membunuh karena salah pada bulan haram dan lainnya adalah sama. Analoginya, dan diyat juga seperti itu."

5. Pengagungan penghormatan bulan-bulan haram. Allah SWT menyebut empat bulan secara khusus, melarang kezaliman di dalamnya demi pemuliaan terhadap bulan-bulan itu meskipun kezaliman juga dilarang di semua masa, sebagaimana firman Allah SWT,

   "Maka janganlah dia mengatakan bahwa jorok (rafas), berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji." **(al-Baqarah: 197)**

   Ini adalah pendapat mayoritas mufassir. Artinya dalam empat bulan ini janganlah kalian menzalimi diri kalian. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia mengatakan bahwa, bahwa firman Allah, ﴿فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ﴾ artinya dalam dua belas bulan.

6. Perintah membunuh orang-orang Musyrik. Ibnul Arabi berpendapat bahwa, maksudnya mengepung mereka dari semua arah dan keadaan. Allah melarang orang-orang Mukmin longgar dalam peperangan. Ini adalah pemberian semangat untuk memerangi mereka dan anjuran untuk itu, serta memperlakukan demi menyatukan barisan dan memadukan kalimat. Sebagian ulama berpendapat bahwa, tujuan dari ayat ini mengarah pada individu-individu. Maksudnya peperangan adalah fardhu `ain. Kemudian di-*nasakh* dan dijadikan *fardhu kifayah*. Pendapat ini jauh dari benar, sebab Nabi Muhammad saw. tidak mengharuskan umat Islam semuanya untuk pergi berperang. Peperangan telah menjadi *fardhu kifayah* setelah dalam tahapan yang singkat menjadi fardhu `ain. Makna dari ayat ini sebagaimana disebutkan oleh al-Qurthubi adalah anjuran untuk memerangi orang-orang, Musyrik, bersatu menghadapi mereka dan memadukan kalimat. Kemudian, Allah SWT membatasi peperangan itu dengan firman-Nya, ﴿كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً﴾ sesuai dengan peperangan mereka dan berkumpulnya mereka menghadapi kita. Jadi, kewajiban kita adalah untuk bersatu menghadapi mereka.[60] Dalam ayat ini, tidak ada pernyataan total untuk memerangi orang-orang Musyrik. Dia hanya memerintahkan per satuan orang-orang Mukmin, menjadikan mereka satu front ketika memerangi orang-orang Musyrik. Ini untuk memberi semangat kepada mereka agar bekerja sama dan tolong menolong, tidak membiarkan, tidak pula saling memotong, sebagaimana orang-orang Musyrik adalah satu front, tolong-menolong dan saling membantu ketika memerangi orang-orang Muslim.

7. Pengharaman pengunduran. Maksudnya, pengunduran pengharaman satu bulan dan waktunya kepada bulan yang lain. Ini bertentangan dengan hakikat kebenaran. Tampak adanya permainan terhadap sunnnah Ilahi, dan mengubah waktu-waktu ibadah. Ini juga menambah kekufuran orang-orang Musyrik yang mengingkari wujud Sang Pencipta. Mereka mengatakan bahwa,

   "Siapakah yang Maha Pengasih itu?." **(al-Furqaan: 60)**

   Menurut pendapat yang paling benar, mereka juga mengingkari kebangkitan. Mereka mengatakan bahwa,

   "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, yang telah hancur luluh?" **(Yaasin: 78)**

---

60 *Ahkaamul Qur'an* : II/928

Mereka juga mengingkari diutusnya para rasul. Mereka mengatakan bahwa,

"Bagaimana kita akan mengikuti seorang manusia (biasa) di antara kita?" **(al-Qamar: 24)**

Mereka menduga bahwa penghalalan dan pengharaman kembali kepada mereka. Mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah, mengharamkan apa yang dihalalkan Allah sesuai dengan syahwat dan hawa nafsu mereka. Mereka menyesatkan orang-orang yang kafir, hanya memelihara jumlah bulan dalam pengharaman,

"Agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang diharamkan Allah," **(at-Taubah: 37)**

yakni mereka tidak menghalalkan dalam satu bulan kecuali mengharamkan pada bulan yang lain supaya bulan-bulan haram tetap empat. Itu semua dari penghiasaan setan terhadap amal buruk mereka. Allah SWT tidak memberi petunjuk kepada setiap orang yang ingkar lagi berdosa. Tujuan dari pengunduran ini ada dua untuk kemaslahatan dunia. *Pertama,* pengurutan waktu haji pada waktu yang sesuai dengan kondisi perdagangan mereka, sebagai ganti berubahnya ibadah haji pada musim panas di suatu ketika dan musim semi di ketika yang lain. *Kedua,* serangan peperangan atau terus berperang sesuai dengan keingingan, hawa nafsu, dan kepentingan mereka. Pengunduran ini, terjadi berdasarkan pada tahun Syamsiah. Sebab mereka menjadikan tahun Qamariah sejalan dengan tahun Syamsiah, melalui cara kabisat. Hal itu menyebabkan sebagian tahun dijadikan tiga belas bulan, memindahkan ibadah haji dari beberapa bulan Qamariah kepada selain waktu yang dikhususkan untuk berhaji.

ANJURAN UNTUK BERJIHAD DAN ANCAMAN MENINGGALKANNYA SERTA MUKJIZAT GUA WAKTU HIJRAH

Surah at-Taubah Ayat 38-40

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَا لَكُمۡ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلۡتُمۡ إِلَى ٱلۡأَرۡضِۚ أَرَضِيتُم بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا مِنَ ٱلۡأٓخِرَةِۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ٣٨ إِلَّا تَنفِرُواْ يُعَذِّبۡكُمۡ عَذَابًا أَلِيمٗا وَيَسۡتَبۡدِلۡ قَوۡمًا غَيۡرَكُمۡ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيۡـٔٗاۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ٣٩ إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدۡ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذۡ أَخۡرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ثَانِيَ ٱثۡنَيۡنِ إِذۡ هُمَا فِي ٱلۡغَارِ إِذۡ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا تَحۡزَنۡ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَاۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيۡهِ وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٖ لَّمۡ تَرَوۡهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلسُّفۡلَىٰۗ وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِيَ ٱلۡعُلۡيَاۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٤٠

"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa apabila dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah," kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu lebih menyenangi kehidupan di dunia daripada kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan adzab yang pedih dan menggantikan kamu dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan merugikan-Nya sedikit pun. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia mengatakan

bahwa kepada sahabatnya, "Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita." Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." **(at-Taubah: 38-40)**

Qiraa'aat

Kata ﴿قِيْلَ﴾:

Dibaca dengan meng-*isymam*-kan bunyi harakat *kasrah* kepada *dhammah*, oleh Imam al-Kisa'i. Imam-imam *qiraah* yang lain membaca *kasrah* murni.

I'raab

Kalimat ﴿إِلَّا تَنفِرُوا﴾ dengan meng-*idhgam*kan huruf (لَا) pada *nun* (إِنْ الشَّرْطِيَّة). Semisal dengan itu: ﴿إِلَّا تَنْصُرُوْهُ﴾. Kalimat ﴿إِذْ أَخْرَجَهُ﴾ dibaca *nashab* oleh ﴿نَصَرَهُ اللَّهُ﴾. Kalimat ﴿ثَانِيَ اثْنَيْنِ﴾ maksudnya salah satu dari dua orang. Dia dibaca *nashab* sebagai *hal* dari *ha'*. Kata ﴿أَخْرَجَهُ﴾ (mengusirnya), yakni Nabi Muhammad saw. -ada yang mengatakan,- dia adalah *hal* dari *dhamir* yang dibuang, *Taqdir-nya,* (فَخَرَجَ ثَانِيَ اثْنَيْنِ) (lalu salah satu dari dua orang itu keluar). Kalimat ﴿فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ﴾ adalah jawab dari syarat. Kalimat ﴿إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ﴾ dibaca *nashab* sebagai *badal* dari firman-Nya, ﴿إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا﴾ yakni *badal isytimal*. Kalimat ﴿إِذْ يَقُوْلُ لِصَاحِبِهِ﴾ adalah *badal* dari firman-Nya, ﴿إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ﴾. Lafazh *ha'* pada kata ﴿لِصَاحِبِهِ﴾ (kepada temannya), yang dimaksudkan adalah Abu Bakar. Kalimat ﴿لَا تَحْزَنْ﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* (susunan *fi'il* dan *faa'il*) dalam posisi *nashab* oleh kata ﴿يَقُوْلُ﴾. Lafazh *ha'* pada ﴿أَيَّدَهُ﴾ (membantunya) maksudnya Nabi Muhammad saw. Firman Allah, ﴿كَلِمَةُ اللهِ﴾ adalah *mubtada'* yang dibaca *rafa'*. Kalimat ﴿هِيَ الْعُلْيَا﴾ adalah *khabar mubtada'*. Kata (كَلِمَةَ) dibaca juga dengan *nashab*. Bacaan ini jauh dari benar. Sebab kalimat Allah senantiasa tinggi, jauh sekali kalau dia di-*nashab*-kan dengan ﴿جَعَلَ﴾ karena mengandung dugaan bahwa kalimat Allah menjadi tinggi setelah sebelumnya tidak tinggi. Bacaan mayoritas *qurra'* adalah *rafa'*. Pada kalimat ﴿هِيَ الْعُلْيَا﴾, *lafazh* ﴿هِيَ﴾ adalah *dhamir fashl* atau *mubtada'*. Di sini ada penegasan keutamaan kalimat Allah dalam keluhuran dan dia dikhususkan untuk tinggi (luhur) bukan kalimat-kalimat yang lain.

Balaaghah

Kalimat ﴿مَا لَكُمْ إِذَا قِيْلَ لَكُمُ﴾ adalah pertanyaan untuk pengingkaran, pencelaan atau penghinaan. Kalimat ﴿أَرَضِيتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ﴾ di sini ada *iijaaz* (peringkasan) dengan membuang kata, maksudnya apakah kalian puas dengan kenikmatan dunia sebagai ganti kenikmatan kehidupan akhirat kalimat ﴿فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ kata (الدُّنْيَا) ditampakkan dalam posisi dhamir untuk menambah makna pernyataan dan memperdalam makna penghinaan urusan dunia dan penjelasan kehinaan dunia kaitannya dengan akhirat Pada kalimat ﴿يُعَذِّبْكُمْ﴾ dan ﴿عَذَابًا أَلِيْمًا﴾ antara keduanya ada *jinas isytiqaq*. Pada kalimat ﴿وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِيْنَ كَفَرُوا السُّفْلَى﴾ adalah *isti'arah* (peminjaman) untuk makna kemusyrikan dan ajakan kepada kekufuran. Pada kalimat ﴿وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا﴾ terdapat *isti'arah* (peminjaman kata) untuk makna keimanan, tauhid dan ajakan kepada Islam.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿انْفِرُوا﴾ majulah untuk perang, baik dengan lemah maupun giat; mashdarnya, (النَّفْرُ) dan (النُّفُوْرُ). (وَاسْتَنْفَرَ الْإِمَامُ النَّاسَ إِلَى الْقِتَالِ) "Pemimpin meminta orang-orang untuk maju ke peperangan," maksudnya, dia mengumumkan peperangan umum. Dia menganjurkan dan mengajak mereka untuk berjihad menghadapi musuh. Nama kaum yang keluar berperang adalah (النَّفِيْرُ). ﴿اثَّاقَلْتُمْ﴾ kalian lambat dan berpaling dari jihad. ﴿إِلَى الْأَرْضِ﴾ kalian duduk di dalamnya. Per-

tanyaan di sini untuk penghinaan. ﴿مِنَ الْآخِرَةِ﴾ kalian memprioritaskan dunia daripada akhirat. Kalian menerima pengganti kenikmatan akhirat. ﴿مَتَاعُ﴾ kelezatan-kelezatan dunia yang dinikmati. ﴿فِي الْآخِرَةِ﴾ di sisi kenikmatan akhirat. ﴿إِلَّا قَلِيْلٌ﴾ kecuali sedikit, maksudnya hina. ﴿إِلَّا تَنْفِرُوْا﴾ jika kalian tidak keluar bersama Nabi Muhammad saw. untuk jihad. ﴿أَلِيْمًا﴾ dibuat sakit (pedih). ﴿وَيَسْتَبْدِلْ﴾ Dia mendatangkan pengganti kalian.

﴿وَلَا تَضُرُّوْهُ﴾ kamu tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya, maksudnya Allah SWT atau Nabi Muhammad saw.. ﴿شَيْئًا﴾ sama sekali, maksudnya dengan tidak menolongnya. Sesungguhnya Allah menolong agama-Nya. ﴿وَاللهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ﴾ berkuasa. Dari situlah Dia menolong agama dan Nabi-Nya.

﴿إِلَّا تَنْصُرُوْهُ﴾ jika kalian tidak menolong Nabi Muhammad saw.. ﴿إِذْ﴾ ketika. ﴿أَخْرَجَهُ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا﴾ orang-orang kafir mengeluarkannya dari Mekah. Artinya, mereka membuatnya keluar ketika mereka ingin membunuhnya, menahan atau membuangnya di Darun Nadwah. ﴿ثَانِيَ اثْنَيْنِ﴾ salah satu dari dua orang. Orang yang lain itu adalah Abu Bakar. Maknanya, Allah SWT menolongnya dalam kondisi seperti itu. Allah tidak membiarkannya dalam kondisi lain. ﴿الْغَارِ﴾ gua gunung Tsur. gua adalah lubang atau sesuatu yang terbuka di gunung. ﴿إِذْ يَقُوْلُ لِصَاحِبِهِ﴾ di waktu dia mengatakan bahwa kepada temannya, maksudnya Abu Bakar yang mengatakan bahwa kepada Nabi Muhammad saw. ketika melihat telapak kaki orang-orang Musyrik. Kalau saja salah seorang dari mereka melihat ke bawah kedua telapak kakinya, dia pasti melihat kita. ﴿لَا تَحْزَنْ﴾

Janganlah kamu berduka cita. Yang dimaksud dengan larangan berduka cita adalah memaksa diri dan menyiapkannya untuk tidak berserah kepada-Nya. ﴿إِنَّ اللهَ مَعَنَا﴾. Sesungguhnya Allah beserta kita dengan menolong dan menguatkannya. ﴿سَكِيْنَتَهُ﴾ Maksudnya ketenangan. ﴿عَلَيْهِ﴾ *Dhamir* di sini kembali kepada Nabi Muhammad saw., ada yang mengatakan, kembali kepada Abu Bakar. ﴿أَيَّدَهُ﴾ Membantunya, maksudnya Nabi Muhammad saw.. ﴿بِجُنُوْدٍ لَمْ تَرَوْهَا﴾ dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, yaitu para malaikat di gua dan di tempat-tempa peperangannya. ﴿كَلِمَةَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا﴾ Kalimat orang-orang kafir, maksudnya ajakan kemusyrikan dan kekufuran. ﴿السُّفْلَى﴾ Dikalahkan. ﴿كَلِمَةُ اللهِ﴾ kalimat tauhid dan kesaksian keesaan Allah. ﴿هِيَ الْعُلْيَا﴾ yang menang. ﴿وَاللهُ عَزِيْزٌ﴾ Allah Mahaperkasa dalam kerajaan-Nya. ﴿حَكِيْمٌ﴾ Mahabijaksana dalam ciptaan-Nya.

Sebab Turunnya Ayat (38)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Mujahid mengenai ayat, "﴿يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا مَا لَكُمْ إِذَا قِيْلَ لَكُمُ انْفِرُوْا فِي سَبِيْلِ اللهِ﴾ dia mengatakan bahwa, "Ini terjadi ketika mereka diperintahkan untuk Perang Tabuk setelah Fathu Mekah dan Hunain pada musim panas, ketika buah-buahan sudah bagus dan mereka ingin mendapatkan naungan (mereka kepanasan), sulit bagi mereka untuk keluar, Allah menurunkan ayat ini."

Sebab Turunnya Ayat (39)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Najdah bin Nafi, dia mengatakan bahwa, "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai ayat ini. Dia mengatakan bahwa, Rasulullah saw. meminta penduduk Arab untuk pergi perang, lalu mereka merasa berat. Kemudian Allah menurunkan ayat,

"Jika kamu tidak berangkat (untuk berperang), niscaya Allah akan menghukum kamu dengan adzab yang pedih," **(at-Taubah: 39)**

Lalu hujan tidak turun kepada mereka. Jadi, inilah adzab mereka. Kesimpulannya adalah tidak ada perbedaan bahwa ayat-ayat ini turun sebagai cacian kepada orang yang tidak mengikuti Rasulullah saw. dalam Perang Tabuk pada tahun sembilan Hijriyah, satu tahun setelah *Fathu Mekah.* Ahli tahqiq

mengatakan bahwa, orang-orang merasa berat untuk keluar berperang dalam Perang Tabuk memerangi bangsa Romawi karena beberapa sebab:

Pertama, beratnya musim panas dan paceklik.

Kedua, jauhnya jarak perjalanan dan membutuhkan untuk persiapan yang banyak karena melebihi peperangan biasanya.

Ketiga, waktu panen buah di Madinah pada saat itu.

Keempat, sangat panas pada saat itu.

Kelima, kewibawaan pasukan Romawi.[61]

Persesuaian Ayat

Setelah Allah menyebutkan alasan-alasan memerangi orang-orang kafir, baik orang-orang Musyrik, Yahudi, Nasrani. Allah menyebutkan manfaat dari memerangi mereka seperti firman-Nya,

"niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanganmu dan Dia akan menghina mereka dan menolongmu (dengan kemenangan) atas mereka." **(at-Taubah: 14)**

Di sini Allah menyebutkan hal-hal yang mewajibkan memerangi orang-orang Romawi dan para pengikut mereka, yakni orang-orang Nasrani dari orang-orang Arab Syam pada Perang Tabuk. Tabuk adalah daerah di pertengahan jalan antara Madinah dan Damaskus, dari Madinah sekitar 690 km dan dari Damaskus 692 km. Perang ini terjadi pada bulan Rajab tahun kesembilan Hijriyah setelah Nabi pulang dari perang Hunain dan Thaif.

Ayat-ayat ini turun ketika Nabi Muhammad saw. mengajak untuk Perang Tabuk sementara mereka dalam kesulitan dan kesempitan, serta sangat panas, sementara sudah datang waktunya memetik buah bagi mereka. Jadi, ini membuat mereka merasa berat. Oleh karena itu Allah menjelaskan bahwasanya tidak boleh meninggalkan kebahagiaan akhir dan nikmat yang banyak demi kebahagiaan dan kenikmatan dunia. Itu adalah kebodohan dan ketololan. Firman dari sini sampai akhir surah adalah mengenai Perang Tabuk dan keterangan penyerta mengenai pengoyakan rahasia orang-orang munafik dan orang-orang yang lemah imannya, penyucian hati orang-orang Mukmin dari faktor-faktor perpecahan. Kecuali dua ayat terakhir dan hukum-hukum serta hikmah-hikmah di tengah pembicaraan tersebut sejalan dengan *manhaj* Al-Qur'an dalam *uslub* yang khusus mengenai itu.

Sebab peperangan persiapan orang-orang Romawi dan kabilah-kabilah Arab Nasrani, seperti Lakhm, Jadzam dan lainnya. Juga persiapan pasukan yang banyak untuk memerangi Madinah dengan pimpinan Qubadz. Jumlah tentaranya adalah 40.000. Jadi, Nabi Muhammad saw. menganjurkan orang-orang untuk keluar memerangi mereka. Utsman telah menyiapkan pasukan unta untuk berdagang ke Syam, lalu dia mengatakan bahwa, "Wahai Rasulullah, ini 200 unta dengan bawaan dan pelananya. Dua ratus perak." Lalu Nabi Muhammad saw. bersabda, *"Apa yang dilakukan Utsman setelah ini tidak akan membahayakannya."*

Ketika Nabi tidak menemukan orang yang memeranginya maka beliau kembali ke Madinah karena orang-orang Romawi menarik diri dan beralih dari pikiran menyerang dan menyerbu perbatasan. Namun, peperangan ini mempunyai pengaruh moral yang besar bagi orang-orang Arab dan Romawi. Ini seperti *Fathu Mekah*, sebab terjadi gesekan dengan kekuatan yang paling besar pada saat itu. Juga memberi pengaruh yang jauh pada diri musuh setelah sebelumnya orang-orang Arab takut memerangi Romawi di dalam Negara mereka. Peperangan yang mempunyai pengaruh mendalam pada diri orang-orang Arab telah di-

61 *Tafsir ar-Razi : XVI/59*

jadikan jalan luas oleh Allah untuk peperangan orang-orang Muslim di Syam pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar.

Tafsir dan Penjelasan

Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mengapa kalian merasa berat dan berlambat-lambat untuk berjihad ketika Rasul yang terpercaya mengatakan bahwa kepada kalian, berangkatlah untuk perang fi sabilillah untuk memerangi Romawi yang telah menyiapkan diri untuk memerangi dan menyerbu kalian? Firman Allah SWT, ﴿مَا لَكُمْ﴾, huruf ﴿مَا﴾ adalah huruf *istifham* (pertanyaan) maknanya adalah pernyataan dan penghinaan, *Taqdir*-nya, (أَيُّ شَيْءٍ يَمْنَعُكُمْ عَنْ كَذَا؟) "apa yang menghalangi kalian untuk melakukan ini?." Makna ayat ﴿انفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾ adalah jika kalian diajak untuk jihad fi sabilillah dan meninggikan kalimat Allah. Makna ﴿اثَّاقَلْتُمْ﴾ adalah kalian bermalas-malasan, cenderung pada kenyamanan, buah yang bagus, dan berlindung di tempat teduh. Ini bukanlah termasuk keimanan yang mengajak kepada pencurahan jiwa dan harta fi sabilillah dan menaati Rasulullah saw. sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin yang sebenar-benarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar." **(al-Hujuraat: 15)**

Apakah kalian merasa puas dengan kelezatan hidup di dunia sebagai ganti dari kehidupan akhirat, kebahagiaan, dan kenikmatannya? Jika kalian melakukan hal itu, kalian sudah meninggalkan kebaikan yang banyak demi sesuatu yang hina. Sesuatu yang kalian nikmati di dunia sebagai kenikmatan yang dibarengi dengan kesedihan dan lara. Jika dikiaskan dengan kenikmatan akhirat yang lestari dan abadi, tidak lain hanya sesuatu yang hina, tidak pantas sebagai ganti dari sesuatu yang banyak.

Imam Ahmad, Muslim, dan Tirmidzi meriwayatkan dari al-Mustaurad, saudara laki-laki Bani Fahr, dia mengatakan bahwa, Rasulullah saw. bersabda,

مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلَّا كَمَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أُصْبُعَهُ هَذِهِ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ؟ وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ.

"Kehidupan dunia di akhirat tidak lain adalah seperti salah seorang dari kalian menjadikan jari-jarinya di laut. Hendaklah dia melihat apa yang akan kembali?, beliau menunjuk pada telunjuk." **(HR Imam Ahmad, Muslim dan Tirmidzi)**

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abi Hurairah, dia mengatakan bahwa, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda ,

إِنَّ اللَّهَ يَجْزِي بِالْحَسَنَةِ أَلْفَيْ أَلْف حَسَنَةٍ.

"Sesungguhnya Allah SWT membalas satu kebaikan dengan seribu kebaikan. Kemudian beliau membaca ayat, (Kenikmatan kehidupan dunia di akhirat tidak lain hanyalah sedikit). **(HR Ibnu Abi Hatim)**

Ayat dan hadits ini memerintahkan menjauhi dunia dan menganjurkan untuk mencintai akhirat.

Kemudian, Allah SWT mengancam orang yang meninggalkan jihad, Dia berfirman, ﴿إِلَّا تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ﴾ Artinya, jika kalian tidak keluar bersama Nabi Muhammad saw. menuju apa yang diperintahkan kepada kalian, Dia akan mengadzab kalian dengan adzab yang pedih di dunia seperti membinasakan dengan paceklik, dikalahkan musuh, mengganti kalian dengan kaum lain untuk menolong Nabi-Nya dan menegakkan agama-Nya, sebagaimana firman Allah SWT,

"dan jika kamu berpaling (dari jalan yang benar) Dia akan mengganti (kamu) dengan

kaum yang lain; dan mereka tidak akan durhaka seperti kamu." **(Muhammad: 38)**

Allah SWT akan membinasakan mereka dan menggantikan mereka dengan kaum lain yang lebih baik dan lebih taat Allah tidak membutuhkan mereka untuk menolong agama-Nya, keberatan mereka tidak memengaruhi sama sekali. Ibnu Abbas mengatakan bahwa, Rasulullah saw. meminta orang-orang Arab untuk pergi berperang lalu mereka merasa berat. Jadi, Allah tidak menurunkan hujan kepada mereka. Inilah adzab untuk mereka. Kalian tidak membahayakan Allah sama sekali karena keberpalingan kalian dari jihad, dan keberatan kalian sebab Dia Mahaperkasa di atas hamba-hamba-Nya. Ada yang mengatakan bahwa dhamir pada ﴿وَلَا تَضُرُّوهُ﴾ kembali kepada Rasul. Maksudnya tidak membahayakan Rasulullah sama sekali sebab Allah berjanji akan menjaga Rasul dari gangguan manusia dan akan menolongnya. Janji Allah terjadi secara pasti. Dalam Al-Qur'an,

"Sungguh Engkau tidak pernah mengingkari janji." **(Aali 'Imraan: 194)**

"Allah sekali-kali tidak akan mengingkari janji." **(al-Hajj: 47)**

Firman Allah SWT, ﴿وَاللّٰهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ Dia Mahakuasa untuk menolong musuh-musuh-Nya tanpa kalian. Kemudian, Allah SWT membuat mereka senang untuk berjihad untuk kedua kali dan menolong Nabi Muhammad saw., Dia berfirman, ﴿إِلَّا تَنصُرُوهُ﴾ maksudnya jika kalian tidak menolong Rasul-Nya, Allah akan menolong dan membantunya, mencukupinya dari pihak lain dan menjaganya, sebagaimana Dia berkuasa menolongnya pada waktu hijrah ketika orang-orang Musyrik berkeinginan untuk membunuh, menahan, atau mengusir dari negerinya.

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu." **(al-Anfaal: 30)**

Kemudian, Nabi Muhammad saw. pergi berlari ditemani orang yang membenarkannya, temannya, yakni Abu Bakar. Lalu beliau tinggal di gua Tsur selama tiga hari supaya orang-orang yang mencari beliau mengikuti jejak beliau pulang kembali. Kemudian, Nabi dan Abu Bakar berjalan menuju Madinah. Abu Bakar sedih ketika melihat orang-orang Musyrik ketika Nabi adalah salah satu darinya di gua gunung Tsur, lalu beliau bersabda kepada temannya, *"Janganlah kamu takut atau berduka cita. Sesungguhnya Allah bersama kita, menguatkan kita dengan pertolongan, bantuan dan penjagaanNya."*

Imam Ahmad dan Bukhari Muslim meriwayatkan dari Anas, dia mengatakan bahwa, "Abu Bakar menceritakan kepadaku, dia mengatakan bahwa, Aku bersama Nabi Muhammad saw. di gua, Aku melihat bekas-bekas orang-orang Musyrik, lalu aku mengatakan bahwa, Wahai Rasulullah, kalau saja salah seorang dari mereka mengangkat telapak kakinya pasti kita akan bisa melihat bawah telapak kakinya, lalu beliau bersabda,

يَا أَبَا بَكْرٍ، مَا ظَنُّكَ بِاثْنَيْنِ اللّٰهُ ثَالِثُهُمَا، وفِي رِوَايَةِ أَحْمَدَ: لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ نَظَرَ إِلَى قَدَمَيْهِ لَأَبْصَرَنَا تَحْتَ قَدَمَيْهِ.

"Wahai Abu Bakar, apa yang kamu kira dengan dua orang?, Allah adalah yang ketiga". Dalam riwayat Ahmad, "Kalau saja salah seorang dari mereka melihat kedua telapak kakinya maka kita akan bisa melihat bawah kedua telapak kakinya". **(HR Bukhari, Muslim dan Imam Ahmad)**

Firman Allah SWT, ﴿فَأَنزَلَ اللّٰهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ﴾ Artinya, lalu Allah menurunkan ketenangan-Nya, dukungan-Nya, dan pertolongan-Nya

kepadanya. Maksudnya, kepada Rasulullah saw., menurut salah satu dari dua pendapat yang paling masyhur. Ada yang mengatakan kepada Abu Bakar. Ibnu Abbas dan lainnya mengatakan bahwa, "Karena Rasulullah senantiasa bersama dengan ketenangan. Ini tidak bertentangan dengan datangnya ketenangan yang khusus pada keadaan itu." Ketenangan (سَكِيْنَة) adalah keamanan yang dianugerahkan pada hati. Ibnul Arabi mengatakan bahwa, kembalinya dhamir (kata ganti) kepada Abu Bakar adalah lebih kuat sebab dia khawatir terhadap Nabi Muhammad saw. dari kaumnya. Jadi, Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya dengan memberikan keamanan kepada Nabi Muhammad saw. sehingga hatinya menjadi tenang, ketakutannya menjadi hilang dan keamanan diperoleh. Ar-Razi mengunggulkan pendapat ini karena dhamir harus kembali kepada yang disebut paling dekat. Yang disebut paling dekat dalam ayat itu adalah Abu Bakar. Juga karena kesedihan dan ketakutan terjadi pada Abu Bakar, bukan kepada Rasulullah saw. Kalau saja Rasulullah takut, tidak mungkin beliau menenangkan ketakutan Abu Bakar dengan sabdanya, ﴿لَاتَحْزَنْ اِنَّ اللهَ مَعَنَا﴾ Jumhur ulama berpendapat, dhamir kembali kepada Nabi Muhammad saw. sebab ketenangan di sini mempunyai makna penjagaan dan kekhususan kenabian.

Kemudian, Allah SWT berfirman, ﴿وَاَيَّدَهٗ بِجُنُوْدٍ لَّمْ تَرَوْهَا﴾ Dia menguatkannya dan membantunya dengan malaikat. Dia menjadikan kalimat kemusyrikan dan kekufuran itulah yang rendah, yakni yang dikalahkan, sedangkan kalimat Allah—yakni Laa Ilaha Illallah atau dakwah Islam—itulah yang tinggi lagi menang. Allah SWT Mahaperkasa, Maha Mengalahkan dalam balasan dan kemenangan-Nya, terlindungi dan tidak dizalimi orang yang berlindung kepada-Nya. Dia Mahabijaksana dalam firman-firman dan perbuatan-Nya, meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Kemenangan Rasulullah saw. dan naiknya kedaulatan beliau telah terjadi. Kalimat orang-orang Musyrik telah kalah dan kedaulatan kemusyrikan telah hina. Allah SWT telah menunjukkan agama-Nya kepada semua agama,

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang Musyrik membencinya." **(ash-Shaff: 9)**

Ibnu Abbas mengatakan bahwa, "Yang dimaksud dengan kalimat orang-orang kafir adalah kemusyrikan, sedangkan kalimat Allah adalah La Ilaha Illallah."

Disebutkan dalam shahih Bukhari dan Muslim dari Abi Musa al-Asy'ari, dia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. ditanya mengenai seseorang yang berperang dengan berani, berperang karena marah, dan berperang karena Riya. Mana yang fi sabilillah?. Beliau bersabda,

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ العُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ.

"Barangsiapa yang berperang supaya kalimah Allah itulah yang tinggi adalah orang yang berperang fi sabilillah." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini mengandung celaan kepada orang-orang yang tidak menaati Rasulullah saw. dalam Perang Tabuk pada tahun Sembilan Hijriyah, satu tahun setelah *Fathu Mekah*. Ayat pertama ﴿انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللّٰهِ﴾ menunjukkan kewajiban jihad di semua keadaan. Hal itu bukan hanya karena *shighat amr* (bentuk perintah) bagi orang-orang yang berpendapat bahwa perintah menghendaki keharusan melakukan. Namun, dari nash sendiri menunjukkan hukuman, pengingkaran terhadap perasaan

berat hati berjuang. Allah SWT menyatakan bahwa keberatan mereka untuk berjihad adalah perkara yang mungkar. Kalau saja jihad tidak wajib pasti perasaan berat tidak akan menjadi mungkar. Kemudian ayat setelahnya, yakni ﴿إِلَّا تَنفِرُوا﴾ di dalamnya terdapat hardikan yang keras, ancaman yang dikuatkan karena tidak pergi berperang dengan adzab yang pedih. Adzab dan hukuman tidak ada kecuali karena meninggalkan kewajiban. Jadi, berdasarkan dua ayat ini harus pergi berperang untuk jihad dan keluar menghadapi orang-orang kafir untuk memerangi mereka, supaya kalimat Allah itulah yang tinggi. Namun, ada yang berpendapat bahwa maksud dari ayat kedua adalah kewajiban keluar untuk perang ketika ada hajat dan munculnya orang-orang kafir serta menguatnya kekuatan mereka.

Ayat, ﴿مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ﴾ meskipun menunjukkan *khitab* kepada semua orang Mukmin hanya saja maksudnya adalah sebagian dari mereka. *Khitab* terhadap semuanya sedang maksudnya sebagian merupakan majaz yang populer di dalam Al-Qur'an dan juga di semua macam ucapan orang Arab, seperti ucapan sebagian mereka, (إِيَّاكِ أَعْنِيْ وَاسْمَعِيْ يَا جَارَة) "Kepadamulah aku bermaksud, dengarlah wahai perempuan."

Kemudian, sesungguhnya kefardhuan jihad untuk setiap orang Muslim yang dipahami dari dua ayat ini telah di-nasakh dengan keterangan yang menunjukkan bahwa jihad adalah fardhu kifayah. Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ibnu Abbas, dia mengatakan bahwa, firman Allah, ﴿إِلَّا تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا﴾ dan ayat,

"Tidak pantas bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pantas (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada (mencintai) diri Rasul. Yang demikian itu karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan, dan kelaparan di jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, kecuali (semua) itu akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan. Sungguh, Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik, dan tidaklah mereka memberikan infak baik yang kecil maupun yang besar dan tidak (pula) melintasi suatu lembah (berjihad), kecuali akan dituliskan bagi mereka (sebagai amal kebajikan), untuk diberi balasan oleh Allah (dengan) yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan." **(at-Taubah: 120-121)**

Di-*nasakh* oleh ayat selanjutnya,

"Dan tidak sepatutnya orang-orang Mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang)." **(at-Taubah: 122)**

Ini adalah pendapat adh-Dhahhak, Hasan al-Bashri dan Ikrimah. Ulama ahli tahqiq berpendapat bahwa ayat ini berbicara kepada orang-orang yang diminta Rasulullah untuk pergi berperang lalu mereka tidak pergi. Dengan perkiraan semacam ini, tidak ada nasakh.

Ayat ﴿إِلَّا تَنصُرُوهُ﴾ mengandung celaan juga kepada orang-orang Mukmin setelah Nabi Muhammad saw. pulang dari Tabuk sebab maknanya sebagaimana kita ketahui adalah jika kalian tidak menolongnya, Allah menjaminnya. Allah telah menolongnya di berbagai kondisi ketika mereka sedikit lalu Dia menunjukkan kepada musuhnya kemenangan dan keagungan.

Ayat dalam firman-Nya, ﴿إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا﴾ menjelaskan keutamaan Abu Bakar karena dia menemani Nabi Muhammad saw. dalam situasi yang paling pekat dan ketakutan yang sangat serta ancaman kematian jika orang-orang Musyrik mendapati dirinya dan Nabi. Pilihan Nabi kepadanya adalah karena pengetahuan beliau bahwa dia termasuk

orang-orang Mukmin yang membenarkan. Juga karena zahir ayat menunjukkan bahwa pilihan itu dengan perintah Allah. Juga karena penamaan Abu Bakar sebagai satu dari dua orang, serta pensifatan Allah kepada Abu Bakar sebagai sahabat Rasulullah saw. Al-Laits bin Sa'ad mengatakan bahwa, "Tidak ada yang menemani para nabi seperti Abu Bakar r.a.." Sufyan bin Uyainah mengatakan bahwa, "Abu Bakar, dikecualikan dari celaan pada ayat ﴿إِلَّا تَنصُرُوهُ﴾.

Dalam firman-Nya, ﴿ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ﴾ ada keterangan yang menunjukkan bahwa khalifah setelah Nabi Muhammad saw. adalah Abu Bakar sebab khalifah tidak lain pasti yang kedua. Tersebut dalam sunnah ada banyak hadits shahih yang makna lahirnya menunjukkan bahwa Abu Bakar adalah khalifah setelah nabi. Ijma' mengenai hal itu telah terjadi, tidak ada seorang pun dari mereka yang menentang. Imam Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar, dia mengatakan bahwa, "Kita pada masa Rasulullah saw. disuruh memilih orang-orang. Lalu kami memilih Abu Bakar, Umar kemudian Utsman. Jumhur ulama' salaf sepakat mendahulukan Utsman daripada Ali r.a.. Ayat ﴿إِلَّا تَنصُرُوهُ﴾ juga mengandung dua mukjizat, yaitu bantuan Allah kepada nabi-Nya dengan tentara dari malaikat dalam firman-Nya, ﴿وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا﴾ dhamir kembali kepada Nabi Muhammad saw., mukjizat kedua yaitu penjagaan Allah kepada nabi-Nya di gua dari gangguan orang-orang Musyrik dalam firman-Nya, ﴿إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ﴾ maksudnya adalah gua Tsur.

Kisah hijrah dan mukjizat gua secara ringkas adalah ketika orang-orang Quraisy melihat bahwa kaum Muslimin telah pergi ke Madinah, mereka mengatakan bahwa, "Ini adalah keburukan yang menyibukan yang tidak bisa ditanggung. Mereka mengumpulkan usaha mereka untuk membunuh Rasulullah saw.; mereka berjaga dan mengawasi pintu rumah beliau sepanjang malam untuk membunuh Nabi ketika beliau keluar maka Nabi Muhammad saw. memerintahkan Ali bin Abi Talib agar tidur di tempat tidurnya.[62] Beliau berdoa kepada Allah agar membuat mereka tidak melihat jejaknya. Jadi, Allah membutakan mata mereka. Beliau keluar sementara mereka terlelap dalam tidur. Beliau menaruh tanah di atas kepala mereka dan bergegas pergi. Ketika tiba pagi hari, Ali r.a. keluar dan mengabari mereka bahwa di rumah tidak ada seorang pun. Mereka mengetahui bahwa Rasulullah saw. telah terlepas dan selamat. Rasulullah saw. telah berjanji dengan Abu Bakar untuk hijrah. Keduanya menyerahkan kendaraan mereka kepada Abdullah bin Arqath, ada yang mengatakan, Ibnu Uraiqath. Dia orang kafir, namun keduanya percaya kepadanya. Dia menjadi penunjuk jalan. Beliau berdua menyewanya agar menunjukkan jalan ke Madinah. Rasulullah saw. keluar dari lubang di belakang pintu rumah Abu Bakar yang ada di Bani Jamah. Keduanya bergegas menuju gua di gunung Tsur. Abu Bakar memerintahkan putranya, Abdullah, agar mendengarkan apa yang dikatakan orang-orang. Dia juga memerintahkan budaknya, Amir bin Fuhairah agar menggembalakan kambingnya dan mengembalikan kambing-kambing itu kepada mereka berdua di malam hari, lalu keduanya mengambil sesuai kebutuhan mereka. Kemudian keduanya bergegas dan masuk ke gua.

Asma binti Abu Bakar memberi beliau berdua makanan. Abdullah bin Abi Bakar datang membawa kabar berita, dilanjutkan Amir bin Fuhairah membawa kambing sehingga menghilangkan jejak keduanya. Ketika orang-orang Quraisy kehilangan jejak Nabi, mereka mulai meminta orang terkenal yang ahli mengetahui jejak sehingga sampai di gua. Dia

---

62 Di sini ada pertaruhan dan keutamaan yang besar juga pada diri Ali r.a., itu adalah ketaatan yang besar dan posisi yang tinggi

mengatakan bahwa, "Di sinilah jejak mereka berdua hilang". Mereka melihat-lihat tiba-tiba ada laba-laba yang telah membuat sarang di depan mulut gua pada waktu itu.[63] Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw. melarang untuk membunuh laba-laba. Ketika mereka melihat sarang laba-laba, mereka meyakini bahwa tidak ada seorang pun di dalamnya. Lalu, mereka kembali pulang dan membuat sayembara dengan menjadikan seratus ekor unta bagi orang yang bisa menyerahkan nabi kepada mereka. Berita tentang ini masyhur. Kisah Suraqah bin Malik bin Ja'syam mengenai hal itu juga masyhur. Diriwayatkan dari hadits Abi Darda' dan Tsauban r.a., "Bahwasanya Allah SWT memerintahkan burung merpati lalu dia bertelur di sarang laba-laba, lalu merpati itu tidur di atas telurnya. Ketika orang-orang kafir melihat merpati itu, kejadian itu membuat mereka pergi dari gua.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah r.a. dia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. dan Abu Bakar menyewa seseorang dari Bani ad-Dil sebagai penunjuk, pemandu yang cerdas. Orang itu mengikuti agama orang-orang kafir Quraisy. Nabi dan Abu Bakar menyerahkan kendaraan keduanya kepada orang itu. Keduanya berjanji akan bertemu di gua Tsur tiga hari setelah itu. Orang itu membawakan kendaraan keduanya pada waktu pagi hari di hari ketiga dari perjanjian itu. Lalu beliau berdua pergi bersama dengan Amir bin Fahirah juga petunjuk jalan dari suku ad-Daily itu. Dia membawa keduanya melalui sahil. Maksudnya nama tempat tertentu, bukan pantai laut.

Al-Mahlab mengatakan bahwa, di sini bisa dipahami adanya penjagaan kepercayaan orang-orang Musyrik terhadap rahasia dan harta jika diketahui dari mereka ada kesetiaan dan keperwiraan, sebagaimana Nabi Muhammad saw. memercayai orang Musyrik untuk menjaga rahasia keluar dari Mekah dan di atas dua unta. Ibnul Mundzir mengatakan bahwa. Di sini ada petunjuk bolehnya orang-orang Muslim menyewa orang-orang kafir untuk menunjukkan jalan.[64]

Dalam firman Allah SWT, ﴿وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِيْنَ كَفَرُوا السُّفْلَى﴾ terdapat petunjuk yang jelas Bahwasanya Allah SWT menjadikan pada hari Perang Badar kalimat kemusyrikan kalah, kecil, dan hina. ﴿وَكَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا﴾ Yakni kalimat: La Ilaha Illallah. Penutup ayat, ﴿وَاللهُ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ﴾ di dalamnya ada penjelasan yang bisa diambil yang menunjukkan kekuasaan Allah yang indah dan hikmah-Nya yang tinggi. Allah Mahaperkasa, Menang, tidak melakukan kecuali yang benar.

PERGI BERJIHAD FI SABILILLAH

Surah at-Taubah Ayat 41

اِنْفِرُوْا خِفَافًا وَّثِقَالًا وَّجَاهِدُوْا بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۗ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿٤١﴾

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." **(at-Taubah: 41)**

I'raab

Kata ﴿خِفَافًا﴾ dan ﴿ثِقَالًا﴾ dibaca *nashab* sebagai *haal* dari huruf *wawu* pada kata ﴿اِنْفِرُوْا﴾.

Balaaghah

Antara kata ﴿خِفَافًا﴾ dan ﴿ثِقَالًا﴾ terdapat *thibaq*.

---

63 Ini ada dalam riwayat sejarah yang *shahih* meskipun tidak ada pada ahli hadits

64 *Tafsir al-Qurthubi* : VIII/144

Mufradaat Lughawiyyah

﴿انْفِرُوا﴾ asal katanya (النَّفر) berarti keluar ke suatu tempat untuk perintah yang wajib. Yang dimaksud di sini adalah anjuran untuk berjihad dan ajakan untuk itu. Di antaranya sabda Nabi Muhammad saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh an-Nasa'i dari Shafwan bin Umayyah,

إِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا.

"Jika kalian diperintahkan untuk berperang maka berangkatlah." **(HR an-Nasa'i)**

Sebutan untuk kaum yang keluar berperang adalah *an-Nafiir.* Di antaranya adalah ucapan mereka, (فُلاَنٌ لاَ فِي العِيْرِ وَلاَ فِي النَّفِيْرِ) "Fulan tidak ada di atas keledai, tidak juga bersama pasukan perang." ﴿خِفَافًا﴾ dan ﴿وَثِقَالًا﴾ giat dan tidak giat. Ada yang mengatakan, kuat dan lemah, tua dan muda, dalam kesulitan dan kemudahan, kaya dan miskin. Kemudian, perintah tersebut diringankan bagi orang-orang yang lemah dengan ayat,

"Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah." **(at-Taubah: 91)**

﴿إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ Jika kalian mengetahui bahwa itu lebih baik bagi kalian, janganlah berat hati.

Sebab Turunnya Ayat (41)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Khadhrami, disebutkan bahwa manusia kadang-kadang salah seorang dari mereka sakit atau sudah tua, lalu dia mengatakan bahwa, aku berdosa, maka Allah SWT menurunkan ayat, ﴿انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا﴾ Diriwayatkan dari Abi Thalhah, tua dan muda. Allah tidak mendengar alasan seseorang. Kemudian, dia keluar ke Syam berperang sampai terbunuh.

Diriwayatkan dari Mujahid, mereka mengatakan bahwa, "Di antara kita ada yang berat, mempunyai kebutuhan, pekerjaan dan kesibukan, juga ada yang mudah melaksanakan perintah." Lalu Allah menurunkan ayat. Allah enggan menerima alasan mereka, hanya ingin mereka pergi berperang. ﴿انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا﴾ maksudnya dalam keadaan yang ada pada mereka.

Kesimpulannya adalah, ayat ini turun mengenai orang-orang yang beralasan karena ada pekerjaan dan kesibukan. Allah tidak mau menerima alasan mereka kecuali mereka mau pergi berperang dalam keadaan yang ada pada mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Tema ayat ini, Allah memerintahkan orang-orang untuk keluar bersama Rasulullah saw. pada tahun Perang Tabuk, untuk memerangi musuh-musuh Allah, yakni Ahli Kitab Romawi yang kafir. Allah mengharuskan orang-orang Mukmin untuk keluar bersamanya dalam keadaan apa pun, dalam keadaan semangat, tidak suka, sulit, dan mudah. Maknanya, keluarlah kalian untuk pergi berjihad dalam keadaan apapun, baik enak maupun sulit, sehat maupun sakit, kaya maupun fakir, sibuk maupun luang, tua maupun muda dan giat maupun tidak. Ringan untuk pergi karena semangat kalian dan berat untuk pergi karena kesulitan kalian.

﴿وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ﴾ Maksudnya, perangilah musuh-musuh kalian yang memerangi kalian. Di sini, ada kewajiban jihad dengan diri dan harta jika memungkinkan atau dengan salah satu dari keduanya menurut keadaan. Barangsiapa yang mampu berjihad dengan diri dan hartanya, wajib baginya jihad dengan hal itu. Barangsiapa yang mampu berjihad dengan diri saja atau dengan harta saja, wajib baginya dengan itu. Apa yang diperintahkan, yakni pergi dan jihad adalah lebih baik bagi kalian di dunia dan akhirat sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari,

Muslim dan Nasa'i dari Abi Hurairah, beliau bersabda,

تَكَفَّلَ اللّٰهُ لِلْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِهِ إِنْ تَوَفَّاهُ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ يَرُدَّهُ إِلَى مَنْزِلِهِ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرٍ أَوْ غَنِيْمَةٍ.

"Allah menjamin orang yang berjihad fi sabilillah, *jika meninggal, Dia akan memasukkannya ke surga, atau mengembalikannya ke rumahnya dengan memperoleh pahala atau harta rampasan."* **(HR Bukhari, Muslim dan an-Nasa'i)**

Jika kalian mengetahui hal itu dan itu lebih baik maka keluarlah untuk berperang dan jangan berat hati.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat ini menunjukkan kewajiban jihad dan keluar untuk perang dalam Perang Tabuk. Namun, diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan perawi lain Bahwasanya ayat ini di-*nasakh* dengan firman-Nya,

"Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." **(at-Taubah: 91)**

Al-Qurthubi mengatakan bahwa, pendapat yang shahih bahwa ayat ini tidak di-*nasakh*. Jihad tetap *fardhu 'ain* jika memang terbukti setiap individu harus beperang karena dominasi musuh pada salah satu wilayah. Pada saat itu, wajib bagi semua penduduk daerah itu untuk keluar jihad, baik dalam keadaan ringan maupun berat, yang muda dan yang tua. Masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Si anak harus keluar meskipun tanpa ayahnya. Tidak seorang pun yang mampu untuk keluar boleh mundur. Jika penduduk negeri itu tidak mampu mengusir musuh, wajib bagi orang yang dekat dengan mereka dan bertetangga dengan mereka untuk keluar demi merealisasikan tujuan yang diharapkan. Orang Muslim semuanya adalah satu tangan terhadap orang lain, sampai jika mereka menolak musuh, kewajiban gugur bagi yang lain. Kalau musuh mendekati negeri Islam, tapi tidak memasukinya, ini juga mengharuskan kaum Muslimin untuk keluar menghadapinya sehingga kalimat Allah menjadi tinggi, negeri menjadi terjaga, dan musuh dipermalukan. Pemimpin diwajibkan juga memerangi musuh setiap tahun sekali sampai mereka masuk Islam, atau memberikan jizyah sesuai kemampuan.[65] Para sahabat bergegas melaksanakan perintah Ilahi yang tegas dan bersifat umum ini. Abu Ayyub al-Anshari mengatakan bahwa dia telah mengikuti semua peperangan kecuali satu peperangan, Allah SWT berfirman, ﴿انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا﴾ Aku tidak mendapati diriku kecuali dalam keadaan ringan atau berat. Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Abi Rasyid al-Harrani, dia mengatakan bahwa, Aku menjumpai al-Miqdad bin al-Aswad bahwa penunggang kuda Rasulullah saw. dalam keadaan duduk di atas peti tukang uang di Himash, tulangnya sudah remuk. Dia ingin berperang. Lalu, aku berkata, "Allah telah memaklumimu (untuk tidak berperang)." Dia mengatakan bahwa, telah datang kepada kami surah al-Bu'uts (surah at-Taubah), ﴿انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا﴾

Ibnu Jarir juga meriwayatkan dari Shafwan bin Amr, dia berkata, "Aku adalah gubernur di Himash. Aku bertemu orang tua yang kedua alisnya telah jatuh, dia dari penduduk Damaskus, sedangkan ia berada di atas tunggangannya ingin berperang. Aku mengatakan bahwa, Paman, kamu dimaklumi

65 *Tafsir al-Qurthubi*: VIII/150-152

oleh Allah." Lalu dia mengangkat kedua alisnya dan mengatakan bahwa, "Wahai anak saudaraku. Allah memerintahkan kita pergi berperang dalam keadaan ringan dan berat. Ingat, orang yang dicintai Allah, akan diuji oleh-Nya.

Jihad wajib dengan diri dan harta, jika seseorang mampu dengan keduanya atau salah satu dari keduanya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan. Orang-orang Muslim menginfakkan diri mereka daripada harta mereka. Mereka menyiapkan persenjataan. Kadang-kadang mereka menginfakkan untuk orang lain, sebagaimana yang dilakukan Utsman r.a., dalam menyiapkan pasukan tempur pada Perang Tabuk, juga sebagaimana yang dilakukan selain Utsman r.a., dari para sahabat yang kaya. Ayat ﴿انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا﴾ mencakup orang yang mampu dan memungkinkan sebab ketidakmampuan adalah alasan untuk tidak keluar perang.

Ketika di Baitul Mal penuh harta, pemimpin menyiapkan tentara dari Baitul Mal. Ini yang diikuti sekarang ketika alokasi anggaran setiap tahun dikhususkan untuk pembiayaan perang dan pertahanan, anggaran untuk itu bisa ditambah sesuai kebutuhan. Jihad mempunyai buah yang ranum dan agung. Jihad merealisasikan salah satu dari dua hal yang baik. Bisa menang, bisa pula gugur di jalan Allah, di dalamnya ada kebaikan yang agung yang tidak bisa digambarkan. Baik di dunia berupa peninggian kalimat Allah dan pengagungan kaum Muslimin, maupun di akhirat berupa tinggal dalam kenikmatan akhirat dan menikmati kekekalan surga. Tidak ada yang bisa mengirakan kecuali orang Mukmin yang keimanannya tulus yang mengimani bahwa hari Kiamat adalah haq, pahala dan siksa di dalamnya adalah haq dan benar. Kenikmatan akhirat yang diperoleh dari jihad adalah lebih baik dan lebih agung daripada yang diperoleh orang yang duduk istirahat, masa bodoh, dan menikmatinya. Kebaikan-kebaikan ini tidak diperoleh kecuali dengan perenungan. Tidak bisa diketahui kecuali oleh orang yang beriman kepada akhirat. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ jika kalian mengetahui.

KETIDAKTURUTAN ORANG-ORANG MUNAFIK DARI PERANG TABUK DAN MASALAH PEMBERIAN IZIN KEPADA MEREKA

Surah at-Taubah ayat 42-45

لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَّاتَّبَعُوكَ وَلَٰكِن بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ ۚ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٤٢﴾ عَفَا اللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ ﴿٤٣﴾ لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَن يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِي رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾

"Sekiranya (yang kamu serukan kepada mereka) ada keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, niscaya mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu terasa sangat jauh bagi mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, "Jikalau kami sanggup niscaya kami berangkat bersamamu." Mereka membinasakan diri sendiri dan Allah mengetahui bahwa mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. Allah memaafkanmu (Muhammad). Mengapa engkau memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar-benar (berhalangan) dan sebelum engkau mengetahui orang-orang yang berdusta? Orang-

orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin (tidak ikut) kepadamu untuk berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Allah mengetahui orang-orang yang ber-takwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu (Muhammad), hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguan." **(at-Taubah: 42-45)**

Qiraa'at

Kata ﴿يَسْتَأْذِنُكَ﴾:

Imam al-Susi, Warsy dan Hamzah dalam keadaan *waqaf* membaca (يَسْتَاذِنُكَ).

I'raab

Kata ﴿بِاللَّهِ﴾ terkait dengan kata ﴿سَيَحْلِفُونَ﴾ atau dia termasuk percakapan mereka. Firman ini bisa dipahami dari dua sisi. Maksudnya orang-orang yang tidak turut perang akan bersumpah ketika kamu pulang dari Perang Tabuk sembari beralasan, Demi Allah kami akan keluar. Ini menempati posisi dua *jawab* dari *qasam* dan *syarat*. Ini termasuk mukjizat, sebab mengabarkan apa yang akan terjadi sebelum benar-benar terjadi. Kalimat ﴿يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ﴾ bisa menjadi *badal* dari ﴿سَيَحْلِفُونَ﴾ atau *hal* dengan makna (مُهْلِكِيْنَ). Mungkin juga menjadi *hal* dari firman-Nya, ﴿لَخَرَجْنَا﴾ yakni (لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ وَإِنْ أَهْلَكْنَا أَنْفُسَنَا وَأَلْقَيْنَاهَا فِي التَّهْلُكَةِ بِمَا نُحَمِّلُهَا مِنَ الْمَسِيْرِ فِي تِلْكَ الْمَشَقَّةِ) "Sungguh kami akan keluar bersama kalian, meskipun kami membinasakan diri kami dan melemparkannya dalam kebinasaan karena perjalanan yang kami tanggung menuju kesulitan."

Kalimat ﴿أَنْ يُجَاهِدُوا﴾ dalam posisi *nashab* karena menyimpan huruf (فِي), *taqdiir*-nya: (كَرَاهِيَةَ أَنْ يُجَاهِدُوا) karena tidak suka untuk berjihad. Seperti firman-Nya,

"Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, agar kamu tidak sesat." **(an-Nisaa': 176)**

Balaaghah

Kalimat ﴿بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ﴾ kata (الشُّقَّةُ) digunakan untuk menunjukkan jarak perjalanan yang jauh dan berat. Kalimat﴿عَفَا اللهُ عَنْكَ﴾ *kinayah* (perumpamaan) adanya kesalahan pada Nabi dalam memberi izin, sebab kata maaf terjadi setelah kesalahan. Ini adalah berita yang dimaksudkan mendahulukan kemudahan atas kesulitan. Termasuk bentuk kelembutan Allah kepada nabi adalah Dia mendahului untuk mengampuninya sebelum mencelanya.

Kalimat ﴿لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ﴾ adalah penjelasan terhadap *kinayah* pemberian maaf. Maknanya, mengapa kamu memberi izin kepada mereka untuk duduk dan tidak ikut perang? Ketika mereka meminta izin kepadamu, mengapa kamu tidak menahan untuk memberi izin?

Mufradaat Lughawiyyah

﴿لَوْ كَانَ﴾ kalau hal itu, maksudnya apa yang kamu serukan kepada mereka untuk keluar. ﴿عَرَضًا﴾ kenikmatan dunia yang dekat dan mudah diraih atau manfaat-manfaat dunia yang ada itu adalah harta rampasan yang dekat. ﴿سَفَرًا قَاصِدًا﴾. Mudah yang tidak ada kepenatan atau kesulitan di dalamnya, yakni tengah-tengah dan sedang. ﴿لَاتَّبَعُوكَ﴾ pastilah mereka mengikutimu untuk mencari harta rampasan. ﴿الشُّقَّةُ﴾ perjalanan jauh yang memerlukan kepenatan dan kesulitan. ﴿وَسَيَحْلِفُونَ بِاللهِ﴾ mereka akan bersumpah dengan nama Allah ketika kalian kembali kepada mereka. ﴿لَوِاسْتَطَعْنَا﴾ jikalau kami sanggup untuk keluar. ﴿يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ﴾ mereka membinasakan diri mereka sendiri dengan sumpah dusta. ﴿عَفَا اللهُ عَنْكَ﴾ Semoga Allah memaafkanmu. Kata (الْعَفْوُ) berarti melewatkan kesalahan, tidak menindaknya. ﴿إِنَّمَا يَسْتَأْذِنُكَ﴾ Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu untuk tidak turut serta. ﴿وَارْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ﴾ hati mereka ragu-ragu mengenai agama. ﴿يَتَرَدَّدُونَ﴾ mereka bingung.

Sebab Turunnya Ayat (43)

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Amr bin Maimun al-Azdi, dia mengatakan bahwa, dua perkara yang dilakukan Rasulullah saw., padahal beliau tidak diperintahkan sama sekali: memberi izin orang-orang munafik dan meminta tebusan dari tawanan. Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿عَفَا اللّٰهُ عَنْكَ لِمَ اَذِنْتَ لَهُمْ﴾ Ini diriwayatkan juga dari Qatadah. Sebagian ulama mengatakan bahwa, Nabi hanya berinisiatif meninggalkan yang lebih baik. Maka Allah mendahului memberi maaf dengan *khitab* dalam bentuk celaan. Ini adalah celaan kasih sayang, sebab Allah SWT berfirman, ﴿عَفَا اللّٰهُ عَنْكَ لِمَ اَذِنْتَ لَهُمْ﴾ Nabi Muhammad saw. memberi izin tanpa wahyu yang diturunkan mengenai hal itu.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT mengoptimalkan anjuran kepada orang-orang Mukmin untuk berjihad fi sabilillah, menghina orang-orang yang berat hati dengan firman-Nya,

"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa apabila dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah," kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu?." **(at-Taubah: 38)**

Dia mengulang pernyataan keadaan mereka yang merasa berat, menjelaskan bahwa kaum-kaum, meskipun ada ancaman dan anjuran untuk berjihad, mereka tidak turut serta dalam Perang Tabuk. Adapun mayoritas mereka menyambut seruan jihad dengan cepat dan giat, sebab mereka menanti salah satu dari dua kebaikan. Mati syahid atau menang.

Ayat-ayat ini turun mengenai orang-orang munafik yang tidak turut Perang Tabuk. Itu adalah yang pertama kali turun mengenai pemisahan antara orang-orang munafik dan orang-orang Mukmin dalam peperangan. Oleh karena itu, surah Bara'ah sebagaimana telah saya jelaskan dinamakan juga Al-Fadhihah (pengungkap keburukan) sebab surah ini mengungkap keburukan orang-orang munafik. Ibnu Abbas mengatakan bahwa, Rasulullah saw. sebelumnya tidak mengetahui orang-orang munafik sampai turun surah Bara'ah. Maksudnya, beliau tidak mengetahui keadaan mereka secara terperinci. Ketika beliau keluar dari Perang Tabuk, Allah SWT menampakkan kemunafikan kaum.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT dalam ayat-ayat ini menghina orang-orang yang tidak turut serta dalam Perang Tabuk, yakni orang-orang yang meminta izin kepada Nabi Muhammad saw. untuk tidak turut perang, memperlihatkan bahwa mereka orang-orang yang mempunyai uzur, padahal mereka tidak demikian. Allah SWT berfirman, ﴿لَوْ كَانَ عَرَضًا﴾ maksudnya kalau perkara yang kamu serukan kepada mereka adalah harta rampasan atau kemanfaatan yang mudah diraih atau perjalanan yang mudah, dekat, tidak melelahkan, pasti mereka mengikutimu, maksudnya ikut bersamamu, bergegas untuk pergi. Namun, mereka tidak ikut serta ketika mereka melihat bahwa perjalanan ini berat, jarak yang jauh, ke Syam, peperangan ini menghadapi kekuatan terbesar di dunia, yakni bangsa Romawi pada waktu itu. Maka mereka lebih memilih untuk takut, kenyamanan, keselamatan, berlindung dalam naungan pada waktu panas dan paceklik. Hal itu menunjukkan bahwa mereka adalah sekelompok orang yang memburu kenikmatan, materialis dan duniawi, sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam hadits yang disepakati imam-imam hadits dari Abu Hurairah,

لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عِرْقًا – أَيْ عَظْمًا عَلَيْهِ لَحْمٌ – سَمِينًا أَوْ مِرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ، لَشَهِدَ الْعِشَاءَ.

"Kalau saja salah seorang dari mereka menemukan tulang berdaging yang gemuk atau

dua kuku sapi yang bagus, pasti dia akan mendatangi shalat Isya'."

Maksudnya, kalau salah seorang dari mereka mengetahui bahwa dia akan menemukan sesuatu duniawi yang bisa dia ambil, pasti dia akan mendatangi masjid untuk itu.

Kemudian, Allah SWT mengabari sesuatu yang akan terjadi pada mereka. Allah SWT berfirman, ﴿وَسَيَحْلِفُوْنَ بِاللّٰهِ﴾, yakni mereka akan bersumpah palsu dengan nama Allah ketika kamu kembali dari Perang Tabuk, sebagaimana firman Allah SWT,

"Mereka (orang-orang munafik yang tidak ikut berperang) akan mengemukakan alasannya kepadamu ketika kamu telah kembali kepada mereka." **(at-Taubah: 94)**

Juga firman-Nya,

"Mereka akan bersumpah kepadamu agar kamu bersedia menerima mereka." **(at-Taubah: 96)**

Sembari mereka berkata, "Kalau saja kami mampu, kami akan keluar bersama kalian. Artinya, kalau saja kami tidak mempunyai uzur, kami pasti akan keluar bersama kalian. Mereka membinasakan diri mereka dalam adzab karena sumpah dusta atau karena kedustaan dan kemunafikan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Khaitsamah bin Sulaiman,

الْيَمِيْنُ الْغَمُوْسُ تَدَعُ الدِّيَارَ بَلَاقِعَ.

"Sumpah palsu menjadikan rumah tak berisi."

Allah SWT mengetahui sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berdusta dalam beralasan, mengaku sakit dan dalam sumpah kepada Allah. Ucapan mereka, "Kalau saja kami mampu untuk keluar, pasti kami akan keluar bersama kalian." Mereka bukanlah orang-orang yang mempunyai alasan yang bisa diterima. Mereka hanyalah orang-orang berfisik kuat dan mempunyai keleluasaan rezeki. Qatadah berkata, "Mereka mampu keluar, tapi karena berlambat-lambat pada mereka dan penahanan diri mereka untuk berjihad."

Kemudian, Allah SWT mencela Nabi Muhammad saw. karena memberi izin kepada sekelompok orang yang tidak turut serta dalam perang, yakni orang-orang munafik. Allah SWT berfirman, ﴿عَفَا اللّٰهُ عَنْكَ﴾ artinya Allah mengampunimu karena kamu memberi izin mereka, mengapa kamu memberi izin mereka untuk tidak turut serta berperang? Mengapa kamu tidak menahan untuk memberi izin dan menangguhkan sampai tampak bagimu kebenaran dan jelas bagimu dua kelompok yang benar dan berdusta dalam menyampaikan alasan-alasan? Mengapa kamu tidak membiarkan mereka ketika mereka meminta izin darimu agar kamu mengetahui yang jujur dan yang bohong dari mereka. Mereka terus menerus tidak ikut berperang meskipun kamu tidak memberi izin kepada mereka, mengingat bahwa Allah SWT tidak suka mereka dikirim. Kepergian mereka untuk berperang mengandung mudharat dan risiko terhadap orang-orang Muslim.

Mujahid mengatakan bahwa, "Ayat ini turun mengenai orang-orang yang mengatakan bahwa", mereka minta izin kepada Rasulullah saw., jika mereka diberi izin maka mereka duduk, jika tidak diberi izin mereka tetap duduk. Oleh karena itu, Allah mengabarkan Bahwasanya tak seorang pun yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya meminta izin kepada Rasulullah. Allah SWT berfirman, ﴿لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ﴾ Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak akan meminta izin kepadamu untuk perang, berjihad fi sabilillah dengan harta dan diri kalian. Justru, mereka maju berjihad tanpa meminta izin sebab mereka melihat bahwa jihad adalah ibadah dan jalan menuju surga. Sebagaimana firman Allah SWT,

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." **(al-Hujuraat: 15)**

Keadaan orang-orang Mukmin dan adat kebiasaan mereka tidaklah meminta izin kepadamu untuk berjihad. Para pembesar Muhajirin dan Anshar mengatakan bahwa, kami tidak meminta izin kepada Nabi Muhammad saw. untuk berjihad. Tuhan kami memerintahkan kami untuk berjihad setiap kali. Apa faedah meminta izin?" Allah SWT Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa, Maha Mengetahui orang yang takut kepada-Nya lalu bertakwa kepada-Nya dengan menjauhi larangan-Nya dan melakukan perintah-Nya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., Bahwasanya Rasulullah saw. bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ibnu Majah,

مِنْ خَيْرِ مَعَاشِ النَّاسِ لَهُمْ رَجُلٌ مُمْسِكٌ بِعَنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ يَطِيْرُ عَلَى مَتْنِهِ كُلَّمَا سَمِعَ هَيْعَةً أَوْ فَزَعًا طَارَ عَلَى مَتْنِهِ يَبْتَغِي القَتْلَ وَالمَوْتَ فِي مَظَانِّهِ.

"Termasuk sebaik-baik kehidupan manusia adalah: seorang laki-laki memegang tali kekang kudanya fi sabilillah, *berlari di atas punggungnya. Setiap dia mendengar seruan atau ketakutan, dia berlari di atas punggung kuda, supaya terbunuh dan mati dalam dugaannya."* **(HR Muslim dan Ibnu Majah)**

Maksudnya, sebaik-baik amal perbuatan laki-laki adalah menyiapkan kudanya fi sabilillah, setiap dia mendengar teriakan untuk berperang atau ajakan untuk jihad, dia maju sembari niat untuk mati syahid di tempat-tempat dugaannya akan terjadi. Jika orang-orang yang beriman biasanya tidak meminta izin kepadamu untuk berjihad, orang yang meminta izin untuk tidak turut serta berjihad tanpa uzur hanyalah orang-orang munafik yang tidak membenarkan Allah dan hari Akhir serta tidak mengharapkan pahala Allah di negeri akhirat sesuai amal mereka. Hati mereka meragukan kebenaran apa yang kalian bawa. Mereka dalam keraguan atau kebimbangan. Mereka tidak mempunyai keteguhan dalam sesuatu. Mereka adalah kaum yang bingung dan celaka. Diriwayatkan bahwa jumlah mereka tiga puluh sembilan orang.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat ini menunjukkan beberapa hal berikut.

1. Keimanan yang bohong menyebabkan kebinasaan, sebagaimana sabda Rasulullah saw. dalam hadits di atas dari Khaitsam bin Sulaiman, *"Sumpah palsu menjadikan rumah tak berisi."*
2. Jihad menuntut pengorbanan dan keimanan supaya bisa mengalahkan hawa nafsu dan kecenderungan mencintai kemanfaatan materiil yang ada dalam waktu dekat, serta prioritas terhadap dunia daripada yang abadi, lestari dan kekal.
3. Al-Qur'an merupakan mukjizat, di antaranya pengabarannya mengenai hal gaib di masa mendatang, seperti pengabaran Allah SWT Bahwasanya mereka akan bersumpah. Masalah ini terjadi seperti yang dikabarkan. Ini adalah pengabaran mengenai yang gaib. Ini adalah mukjizat.
4. Mendahulukan memberi maaf daripada mencela dan mencaci karena pemberian izin kepada orang-orang munafik disebabkan mereka tidak turut serta dalam Perang Tabuk, sebagai kelembutan yang agung dari Allah kepada Rasul-Nya dan totalitas dalam pengagungan dan penghormatannya. Ini lebih ringan daripada celaan karena nabi menerima

tebusan tawanan Perang Badar yang muncul karena pernyataan yang tegas dan kuat,

"Tidaklah pantas, bagi seorang nabi mempunyai tawanan." **(al-Anfaal: 67)**

Adapun dalil yang dijadikan hujjah oleh sebagian mereka dengan ayat ini mengenai munculnya dosa dari Rasul karena dua alasan.

Pertama, adanya pengampunan. Pengampunan menghendaki adanya dosa sebelumnya. *Kedua,* pertanyaan pengingkaran dalam firman-Nya, ﴿لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ﴾ yang pertama bisa dijawab adalah bahwa kita tidak menerima kalau firman Allah SWT ﴿عَفَا اللَّهُ عَنْكَ﴾ mengharuskan adanya dosa. Itu hanyalah dalil Allah yang sangat mengagungkan dan menghormati Nabi-Nya. Yang kedua bisa dijawab Bahwasanya setelah terjadi pengampunan, mustahil diarahkan pengingkaran kepada Nabi. Firman Allah, ﴿لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ﴾ dimaksudkan sebagai meninggalkan yang lebih utama dan lebih sempurna. Lebih-lebih kejadian ini termasuk masalah peperangan dan kepentingan dunia yang Nabi Muhammad saw. boleh berijtihad di dalamnya menurut kesepakatan ulama. Jadi, apa yang diputuskan adalah karena konteks ijtihad.

5. Firman Allah, ﴿لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ﴾ menunjukkan kewajiban untuk tidak tergesa-gesa, kewajiban untuk teguh dan tenang serta tidak tertipu dengan masalah-masalah zahir dan berlebihan dalam mencari tahu serta berlambat-lambat.
6. Qatadah mengatakan bahwa, "Allah SWT mencela Nabi sebagaimana kamu dengar pada ayat ini, kemudian Allah memberinya keringanan kepada beliau pada surah An-Nur,"

   "Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka." **(an-Nuur: 62)**
7. Tidak seyogyanya meminta izin untuk melaksanakan suatu kewajiban dan adat kebiasaan yang utama, seperti memuliakan tamu, menolong orang yang punya hajat dan mengerjakan yang ma'ruf. Allah SWT berfirman,

   "Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia mereka, kecuali pembicaraan rahasia dari orang yang menyuruh (orang) bersedekah, atau berbuat kebaikan, atau mengadakan perdamaian di antara manusia." **(an-Nisaa': 114)**
8. Orang-orang munafik adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, Rasul dan hari akhir. Ketidakberimanan mereka disebabkan keraguan dan kebimbangan bukan karena keteguhan dan kepastian tidak adanya keimanan. Ini menunjukkan bahwa orang yang ragu dan bimbang adalah orang yang tidak beriman kepada Allah SWT.
9. Firman Allah SWT, ﴿أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ﴾ adalah dalil bahwa jihad ada dua macam. Jihad dengan harta dan jihad dengan diri. Jihad dengan harta ada dua: menginfakkan harta untuk persenjataan dan persiapan materil yang biasanya diperlukan dalam peperangan, menginfakkan harta kepada para mujahid dan keluarga mereka, serta menolong mereka dengan bekal dan persiapan. Jihad dengan diri berbagai macam, di antaranya, berperang secara nyata, ini adalah yang terbaik, selain itu menganjurkan untuk berperang dan memerintahkan untuk itu, mengabarkan rahasia musuh dan titik-titik kelemahan musuh, memberi petunjuk tipu daya peperangan, mengingatkan kaum Muslimin untuk mengambil yang paling utama dan

paling layak dalam masalah peperangan, sebagaimana ucapan al-Habbab bin al-Mundzir ketika Nabi Muhammad saw. turun ke medan Perang Badar, dia mengatakan bahwa, "Wahai Rasulullah, ini pendapat yang engkau dapatkan atau wahyu? Nabi Muhammad saw. bersabda, *"Pendapat yang aku peroleh."* Al-Habbab mengatakan bahwa, "Aku melihat, sebaiknya, engkau turun ke air, menjadikan air itu di belakang punggungmu. Engkau keringkan sumur-sumur yang ada di arah musuh." Lalu, Nabi Muhammad saw. melakukan hal itu. Yang termasuk jihad dengan diri juga menjelaskan jihad yang diwajibkan Allah, menyebutkan pahala yang melimpah bagi orang yang melaksanakannya dan siksa bagi orang yang tidak ikut perang.

Mana di antara dua jihad itu yang paling utama? Jihad diri, harta atau ilmu? Pada hakikatnya jihad ilmu adalah yang asli dan jihad diri adalah cabang. Yang asli adalah lebih berhak untuk diutamakan daripada cabang.

Jika perintah perang bersifat umum, kewajiban jihad menjadi fardhu ain bagi setiap orang. Jadi, sibuk dengan jihad dalam keadaan seperti ini adalah lebih utama daripada menuntut ilmu sebab bahaya musuh jika menimpa kaum Muslimin tidak mungkin dihindari, sementara menuntut ilmu mungkin dilakukan di semua keadaan. Juga karena menuntut adalah fardhu kifayah bukan fardhu untuk setiap orang.

Jika perintah perang tidak bersifat umum maka kefardhuan jihad adalah fardhu kifayah, seperti menuntut ilmu, hanya saja sibuk dengan ilmu dalam keadaan seperti ini adalah lebih semestinya dan lebih utama daripada jihad karena ketinggian tingkatan ilmu daripada tingkatan jihad, sebab teguhnya jihad adalah karena teguhnya ilmu. Juga karena jihad adalah cabang dari ilmu dan didasarkan di atas ilmu.[66]

Jihad boleh dilakukan meskipun panglima perang adalah fasik dan tentara-tentaranya fasik. Para sahabat Nabi Muhammad saw. berperang—setelah khalifah yang empat—dengan para pemimpin yang fasiq. Abu Ayyub al-Anshari berperang dengan Yazid bin Abu Sufyan. Jika orang-orang fasik itu berjihad mereka menaati dalam peperangan. Kemudian, jihad adalah macam dari amar ma'ruf nahi munkar. Kalau saja kita melihat orang fasiq melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar maka kita harus membantunya untuk itu. Demikian juga termasuk jihad.[67]

DALIL TIDAK IKUTNYA ORANG-ORANG MUNAFIK DALAM PERANG TANPA UZUR DAN MEREKA IKUT PERANG

Surah at-Taubah Ayat 46-48

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ اللَّهُ انبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ ﴿٤٦﴾ لَوْ خَرَجُوا فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾ لَقَدِ ابْتَغَوُا الْفِتْنَةَ مِن قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّىٰ جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَارِهُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan jika mereka mau berangkat, niscaya mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan (kepada mereka), "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu". Jika (mereka berangkat bersamamu),

---

66 *Ahkaamul Qur'an Lil Jash-Shash*: III/119

67 *Ibid*

niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan) mu, malah hanya akan membuat kekacauan, dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan (di barisanmu); sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka. Allah mengetahui orang-orang yang zalim. Sungguh, sebelum itu mereka memang sudah berusaha membuat kekacauan dan mengatur berbagai macam tipu daya bagimu (memutarbalikkan persoalan), hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah urusan (agama) Allah, padahal mereka tidak menyukainya." **(at-Taubah : 46-48)**

Qiraa'aat

Imam al-Kisa'i membaca Kata ﴿وَقِيْلَ﴾ dibaca dengan meng-*isymam*-kan bunyi *kasrah* huruf *Qaf* pada *dhammah.*

I'raab

Kalimat ﴿يَبْغُوْنَكُمُ الْفِتْنَةَ﴾ adalah *jumlah fi'liyyah* dalam posisi *nashab* sebagai *haal* dari huruf *wawu* pada kalimat ﴿وَلَاَوْضَعُوْا خِلٰلَكُمْ﴾. Kata ﴿الْفِتْنَةَ﴾ adalah *maf'ul bih* kedua.

Balaaghah

Antara kalimat ﴿لَاَعَدُّوْا لَهٗ عُدَّةً﴾ dan ﴿اقْعُدُوْا مَعَ الْقٰعِدِيْنَ﴾ terdapat *jinas isytiqaq*. Kalimat ﴿وَلَاَوْضَعُوْا خِلٰلَكُمْ﴾ dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, aslinya, mereka akan bergegas maju di tengah-tengah kalian dengan mengadu domba, membujuk atau kekalahan. Atau mereka berusaha melakukan adu domba dan merusak antarmereka. Dikatakan, (وَضَعَ الْبَعِيْرُ وَضْعًا) artinya, unta berjalan cepat. (أَوْضَعْتُهُ أَنَا) aku maju dengan cepat. Di sini ada *isti'arah taba'iyyah* ketika kecepatan pengrusakan mereka antarumat Islam dengan adu domba diserupakan dengan cepatnya perjalanan penunggang. Kemudian, kecepatan tersebut di-*isti'arah*-kan dengan unta.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوْجَ﴾ Kalau saja mereka ingin berangkat denganmu. ﴿لَاَعَدُّوْا لَهٗ عُدَّةً﴾ tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan ini persiapan berupa senjata dan perbekalan. (عُدَّة) apa yang disiapkan manusia dan disediakan untuk sesuatu yang akan dilakukan di masa mendatang. Kata tersebut adalah sinonim dari (أُهْبَة) ﴿وَلٰكِنْ كَرِهَ اللّٰهُ انْبِعَاثَهُمْ﴾ tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, ini adalah kelanjutan dari makna firman-Nya, ﴿وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوْجَ﴾, seakan-akan Dia berfirman, "Mereka tidak akan keluar, tetapi semangat mereka melemah." Sebab Allah SWT tidak suka keberangkatan mereka, yakni gerakan mereka untuk keluar, jadi, Dia melemahkan keinginan mereka, menahan mereka, dan menghalangi mereka dengan ketakutan dan kemalasan. Ada yang mengatakan bahwa firman Allah SWT ﴿وَقِيْلَ اقْعُدُوْا مَعَ الْقٰعِدِيْنَ﴾ tinggalah kamu bersama orang-orang yang tinggal, adalah representasi Allah melemparkan ketidaksukaan untuk pergi berperang di hati mereka, atau bisikan setan dengan memerintahkan untuk duduk atau cerita mengenai ucapan sebagian mereka kepada sebagian yang lain atau izin Rasul kepada mereka dan orang-orang yang duduk, tidak ikut berperang. Ini mengandung kemungkinan orang-orang yang punya uzur dengan yang lain. Berdasarkan dua alasan ini, berarti tidak lepas dari celaan.

﴿لَوْ خَرَجُوْا فِيْكُمْ مَّا زَادُوْكُمْ اِلَّا﴾ Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu, tidak menambah apa pun karena keberangkatan mereka. ﴿اِلَّا خَبَالًا﴾ kerusakan, keburukan, adu domba, dan penanaman perbedaan. Asal kata (خَبَال) adalah penyakit akal, seperti gila yang bisa muncul darinya kekacauan dalam pendapat dan kerusakan dalam amal perbuatan. Ini tidak termasuk *istitsna' munqathi'* sama sekali, sebab *istitsna' munqathi'* adalah *mustatsna* tidak termasuk jenis dari *mustatsna minhu.*

Seperti ucapanmu, (مَا زَادُوكُمْ خَيْرًا إِلَّا خَبَالًا) "Mereka tidak menambah kebaikan padamu melainkan kerusakan". *Mustatsna minhu* dalam firman ini tidak disebut. Jika tidak disebut maka *istitsna'* terjadi dari yang paling umum, yakni (شَيْئٍ) (sesuatu). Dengan demikian dia adalah *istitsna' muttashil* sebab (الْخَبَال) (kerusakan) adalah sebagian dari yang paling umum. Seakan-akan dikatakan, (مَازَادُوكُمْ شَيْئًا إِلَّا خَبَالًا) "mereka tidak menambah apa pun pada kalian kecuali kerusakan."

﴿وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ﴾ mereka cepat berjalan di antara kalian dengan adu domba. ﴿يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ﴾ mereka ingin membuat fitnah di antara kalian dengan mendatangkan perselisihan di antara kalian atau ketakutan di hati kalian. ﴿الْفِتْنَة﴾ (fitnah-bencana) meragukan agama dan menjadikan takut terhadap musuh-musuh. (خِلَال الْأَشْيَاء) lubang atau sejenisnya yang memisahkan antar barang-barang. ﴿وَفِيكُمْ سَمَّاعُونَ لَهُمْ﴾ di antara kalian ada kaum lemah yang mendengar ucapan orang-orang munafik dan menaati mereka, atau di antara kalian ada pengadu domba yang mendengar ucapan kalian dan menyampaikannya kepada mereka. ﴿لَقَدِ ابْتَغَوُا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ﴾ mereka menuntut dan menginginkan untukmu terpecahnya urusanmu dan terberainya sahabat-sahabatmu. Sebelum itu, pertama kali kamu datang ke Madinah, yakni hari Perang Uhud. Abdullah bin Ubay dan sahabat-sahabatnya yang munafik, sebagaimana mereka tidak mengikuti Perang Tabuk, setelah mereka pergi bersama Rasulullah saw. ke Jeddah, di bawah Tsaniyyah Wada', mereka berangkat pada hari Perang Uhud, membalik-balik urusan, menunjukkan pemikiran dalam mengatur muslihat dan tipu daya kepadamu. Mereka menanti pembatalan agamamu dan urusanmu. ﴿حَتَّى جَاءَ الْحَقُّ﴾ sampai datang kebenaran, yakni kemenangan dan bantuan Ilahi. ﴿وَظَهَرَ أَمْرُ اللهِ﴾ agama-Nya menjadi tinggi, syari`atnya menjadi menang. ﴿وَهُمْ كَارِهُونَ﴾ meskipun mereka tidak suka.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah menyebutkan bahwa permintaan izin orang-orang munafik untuk tidak turut serta dalam Perang Tabuk adalah tanpa uzur dan sesungguhnya mereka memang ingin tidak ikut kemudian mereka minta izin demi menutupi kemunafikan mereka, di sini Dia menunjukkan dalil hal tersebut yakni mereka tidak menyiapkan diri untuk ikut dalam peperangan ini, menjelaskan bahwa keberangkatan mereka bersama Rasulullah saw. tidak ada kemaslahatan sama sekali, tapi menyebabkan tiga kerusakan, yaitu pengrusakan dan keburukan, pemecahan kalimat orang-orang Mukmin dengan adu domba dan menjadi sebab sebagian orang yang lemah imannya mendengar ucapan mereka dan menerimanya.

Ayat pertama adalah pengungkapan keburukan karena permintaan izin serta kemunafikan mereka. Dua ayat yang lain adalah untuk menghibur Rasulullah saw. dan orang-orang Mukmin karena ketidakikutan mereka dalam perang, penjelasan mengenai pelemahan Allah kepada mereka untuk berperang, Allah tidak menyukai keberangkatan mereka untuk berperang, pengoyakan rahasia mereka, penyingkapan rahasia mereka dan jauhnya permintaan izin mereka demi mengikuti sebab-sebab pencelaan kepada Rasulullah saw. karena pemberian izin beliau kepada mereka.

Kesimpulannya adalah ayat-ayat ini melanjutkan penjelasan mengenai kejelekan-kejelekan orang-orang munafik, bahaya mereka dan peringatan kepada orang-orang Mukmin atas tipu daya mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Kalau saja mereka ingin berangkat bersamamu untuk berperang pasti mereka akan menyiapkan diri dengan mempersiapkan senjata, perbekalan, barang bawaan perjalanan dan sebagainya. Mereka sebetulnya

mampu untuk itu. tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maksudnya Allah murka dengan keberangkatan mereka bersama orang-orang Mukmin karena ada risiko di dalamnya. Allah mengundur-undur mereka dengan ketakutan-ketakutan yang terjadi pada hati mereka, kemalasan, dan kepenatan yang ada pada diri mereka. Dikatakan kepada mereka dari Rasulullah saw., "Tinggalah bersama orang-orang yang tinggal (tidak pergi berperang), yakni perempuan, anak-anak, orang sakit dan orang-orang lemah yang keadaan mereka adalah duduk di rumah, sebagaimana firman Allah SWT,

"Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang." **(at-Taubah: 87)**

Mereka adalah orang-orang yang duduk dan orang-orang yang tidak ikut berperang.

Kemudian, Allah memberikan ketenangan dalam hati orang-orang Mukmin, menjelaskan bahwa ketidakberangkatan mereka ada keuntungan bagi tentara, sebab kalau saja orang-orang munafik itu berangkat, mereka tidak akan menambah kekuatan dan pertahanan kepada kalian. Justru, akan menambah kekacauan pikiran pada kalian, kerusakan dalam pekerjaan, dan sistem. Mereka pasti akan cepat-cepat melakukan adu domba dan kebencian di antara kalian, pemecahan suara kalian, dan menanam benih perpecahan dan perselisihan, mengembuskan ketakutan dan kegentaran terhadap musuh dan melemahkan keinginan. Perlu diketahui bahwa di antara kalian ada kaum yang lemah akal, lemah iman dan tekad yang mendengar ucapan mereka, membenarkannya, dan menaati mereka. Jadi, tekad mereka menjadi berkurang untuk melaksanakan perintah jihad, meskipun mereka tidak mengetahui keadaan mereka. Ini menyebabkan terjadinya kejelekan antara orang-orang Mukmin dan kerusakan yang besar.

Allah SWT Maha Mengetahui dengan pengetahuan yang meliputi keadaan orang-orang zalim baik lahir maupun batin. Dia mengetahui apa yang telah terjadi, akan terjadi dan sedang terjadi serta yang belum terjadi. Dia akan membalas semua perbuatan mereka. Di sini ada dalil yang jelas bahwa keberangkatan mereka adalah kejelekan yang tidak ada kebaikan di dalamnya, yaitu kelemahan bukan kekuatan.

Kemudian, Allah mengingatkan sikap mereka yang tidak mau membantu di waktu lampau, dan menganjurkan Nabi-Nya agar berdamai dengan orang-orang munafik. Allah SWT mengingatkan macam lain dari makar orang-orang munafik dan kejelekan batin mereka. ﴿لَقَدِ ابْتَغَوُا الْفِتْنَةَ﴾ maksudnya mereka ingin memasukkan bencana di antara orang Muslim sebelum itu, yakni pada Perang Uhud, ketika Abdullah bin Ubay, pemimpin munafik memisahkan diri dari kaum Muslimin dengan sepertiga tentara di suatu tempat yang dinamakan asy-Syauth, antara Madinah dan Uhud, kemudian dia mengatakan bahwa kepada orang-orang, "Nabi menaati anak-anak dan orang-orang yang tidak mempunyai pendapt. Jadi, atas dasar apa kita membunuh diri kita?" Hampir saja diikuti oleh Bani Salamah dan Bani Haritsah, namun Allah menjaga mereka dari kehinaan,

"Ketika dua golongan dari pihak kamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong mereka." **(Aali `Imraan: 122)**

Keberangkatan mereka bersama orang-orang Mukmin adalah bahaya bagi mereka dan keburukan yang terealisasi pada mereka. Mereka juga menginginkan pengaturan tipu daya dan muslihat kepada Nabi. Mereka memikirkan pembatalan perkara beliau, sampai datang kemenangan dan pertolongan serta urusan Allah menjadi tampak; yakni agama-Nya menang dan syari`at-Nya tinggi

dengan menghukum orang-orang Yahudi, membatalkan kemusyrikan pada *Fathu Mekah* dan tersebarnya Islam meskipun mereka tidak menyukainya.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa, "Ketika Nabi Muhammad saw. datang di Madinah, orang-orang Arab melemparnya dari satu busur, orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik Madinah memeranginya." Ketika Allah memberinya kemenangan pada hari Perang Badar dan meninggikan kalimat-Nya. Abdullah bin Ubay dan para sahabatnya berkata, Perkara ini sudah tiba. Mereka masuk Islam dengan terang-terangan. Kemudian, setiap Allah mengagungkan Islam dan pemeluknya, itu membuat mereka marah dan susah. Oleh karena itu Allah SWT berfirman, ﴿حَتَّى جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَارِهُونَ﴾

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal berikut.

1. Orang-orang munafik tidak melakukan persiapan untuk peperangan adalah dalil yang jelas bahwa mereka tidak ingin turut serta dalam peperangan, baik diberi izin oleh Nabi Muhammad saw. ataupun tidak, padahal mereka mampu dan bisa menyiapkan untuk peperangan ini.
2. Celaan terhadap mereka—karena tidak menyiapkan diri untuk peperangan—menunjukkan kewajiban menyiapkan diri untuk jihad sebelum datang waktunya. Ini adalah seperti firman Allah SWT,

   "Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda." **(al-Anfaal: 60)**

   Keikutsertaan orang-orang munafik dan keberangkatan mereka bersama orang-orang Mukmin pada Perang Tabuk dan lainnya bukanlah kebaikan dan keuntungan. Justru kejelekan dan kerusakan. Allah SWT telah menjelaskan kerusakan-kerusakan ini dan meringkasnya dalam tiga perkara yaitu perusakan sistem dan kerja, pemecahan suara umat Islam dengan adu domba dan mengajak pelan-pelan sekelompok orang yang lemah iman, akal dan tekad kepada barisan mereka dan mendengar ucapan mereka. Kemudian Dia menjelaskan hal itu dengan ayat-ayat lain. Di antaranya,

   "Maka jika Allah mengembalikanmu (Muhammad) kepada suatu golongan dari mereka (orang-orang munafik), kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku." **(at-Taubah: 83)**

   "Apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan, orang-orang Badui yang tertinggal itu akan mengatakan bahwa, "Biarkanlah kami mengikuti kamu." Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami." **(al-Fath: 15)**
3. Ketidaksukaan Allah terhadap keberangkatan mereka. Maknanya, keinginan Allah meniadakan hal itu. Yakni mereka tidak berangkat perang. Sebab keberangkatan mereka menyebabkan kerusakan, tidak menolong kaum Muslimin, menakut-nakuti kaum Muslimin dari musuh serta mengobarkan perbedaan dan persengketaan. Keluar untuk berperang dengan hal semacam ini termasuk maksiat dan kekufuran. Oleh karena itu, Allah tidak menyukainya dan melemahkan mereka untuk berperang. Karena hal itu adalah maksiat. Allah tidak menyukai kerusakan.[68]

---

68 *Ahkaamul Qur'an Lil Jash-Shash* : III/120

4. Maksud dari firman Allah SWT ﴿اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ﴾ adalah peringatan mengenai kehinaan mereka dan menyamakan mereka dengan perempuan, anak-anak dan orang-orang lemah yang keadaan mereka adalah duduk di rumah. Mereka adalah laki-laki dan perempuan yang tidak bisa bekerja, laki-laki dan perempuan yang tidak ikut berperang.
5. Tipu daya manusia, baik orang-orang munafik, Yahudi, orang-orang Musyrik maupun lainnya tidak akan beruntung. Kekuatan apa pun di dunia tidak akan bisa berdiri di hadapan kehendak Allah yang bersifat memaksa, demi meninggikan agama Allah, kemenangan syari`at-Nya dan menolong Nabi Muhammad saw.

PLAGIASI ORANG-ORANG MUNAFIK TERHADAP UZUR-UZUR YANG LAIN AGAR TIDAK MENGIKUTI PERANG TABUK DAN KESENANGAN MEREKA KETIKA ADA BENCANA YANG MENIMPA ORANG-ORANG MUKMIN DAN KESEDIHAN MEREKA KETIKA ORANG-ORANG MUKMIN MENDAPATKAN KEBAIKAN

Surah at-Taubah Ayat 49-52

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِي وَلَا تَفْتِنِّي ۚ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿٤٩﴾ إِنْ تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ ۖ وَإِنْ تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾ قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾ قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِ ۖ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَنْ يُصِيبَكُمُ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِهِ أَوْ بِأَيْدِينَا ۖ فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُمْ مُتَرَبِّصُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang mengatakan bahwa, "Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Muhammad) menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah." Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sungguh, Jahanam meliputi orang-orang yang kafir. Jika engkau (Muhammad) mendapat kebaikan, mereka tidak senang; tetapi jika engkau ditimpa bencana, mereka mengatakan bahwa, "Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (tidak pergi berperang)," dan mereka berpaling dengan (perasaan) gembira. Katakanlah (Muhammad), "Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman." Katakanlah (Muhammad), "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid). Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan adzab kepadamu dari sisi-Nya, atau (adzab) melalui tangan kami. Maka tunggulah, sesung-guhnya kami menunggu (pula) bersamamu." **(at-Taubah: 49-52)**

Qiraa'aat

Kalimat ﴿يَقُولُ ائْذَنْ﴾:

Imam Warsy, as-Susi, dan Hamzah membaca dengan mengganti *hamzah* kedua (setelah *hamzah washal*) menjadi *wawu mad* (dibaca panjang) dalam keadaan *waqaf* (يَقُولُوذَنْ). Imam-imam qiraah yang lain membaca dengan *hamzah sukun* setelah *hamzah washal* yang tidak dibaca dengan cara di-*washal*.

I'raab

Kata ﴿أَلَا﴾ untuk menunjukkan perhatian dan pembukaan pembicaraan.

Balaaghah

Kalimat ﴿إِنْ تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ﴾ di sini terdapat *muqabalah* (bandingan) antardua perkara.

Pada kalimat ﴿إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا﴾ *lafazh lam* di sini memberi makna pengkhususan, seakan-akan dikatakan, "Tidak akan menimpa kami, kecuali apa yang telah dikhususkan oleh Allah kepada kami," yakni penetapan dan kewajiban kemenangan atas kalian atau mati syahid.

Pada kalimat ﴿وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ﴾ terdapat pendahuluan *jar majrur* atas *fi'il* untuk memberi makna pembatasan. Petampakan lafazh jalalah di tempat isim dhamir untuk mendidik kewibawaan dan ketakutan kepada Allah SWT.

Kalimat ﴿هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا﴾, *lafazh* di sini adalah pertanyaan. Maknanya adalah penghinaan. Kata ﴿فَتَرَبَّصُوا﴾ (tunggulah), adalah perintah yang merupakan hardikan dan ancaman.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿ائْذَنْ لِي﴾ Berilah aku izin untuk tidak ikut perang dan duduk di rumah. ﴿وَلَا تَفْتِنِّي﴾ janganlah kamu jadikan saya ada dalam fitnah, yakni dosa, dengan tidak kamu berikan izin kepadaku. Sesungguhnya jika saya tidak ikut perang tanpa izinmu, saya berdosa. Ada yang berkata, jangan lemparkan aku dalam kebinasaan." Sesungguhnya, jika aku keluar bersamamu, harta dan keluargaku akan binasa. ﴿أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا﴾ sesungguhnya jika fitnah yang mana mereka jatuh ke dalamnya, yakni fitnah ketidakikutan dalam perang. ﴿لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ﴾ fitnah itu akan meliputi mereka pada hari Kiamat, atau fitnah itu meliputi mereka karena sebab-sebab peliputan ada pada mereka, seakan-akan mereka ada di tengah-tengah fitnah tersebut Maknanya, tidak ada tempat menghindar atau tempat berlari bagi mereka dari fitnah tersebut.

﴿إِنْ تُصِبْكَ حَسَنَةٌ﴾ Jika dalam beberapa peperangan kamu mendapatkan kebaikan, seperti kemenangan dan harta rampasan. ﴿وَإِنْ تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ﴾ dan jika kamu ditimpa oleh suatu bencana dan kesulitan. ﴿يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِنْ قَبْلُ﴾ mereka mengatakan bahwa, "Kita telah berhati-hati dengan sungguh-sungguh ketika kami tidak ikut berperang sebelum ini." ﴿فَرِحُونَ﴾ merasa gembira terhadap musibah yang menimpamu. ﴿مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا﴾ apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami, maksudnya menimpamu. ﴿هُوَ مَوْلَانَا﴾ penolong kami dan yang menguasai urusan kami. ﴿هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا﴾ kalian menanti akan terjadi, (تَتَرَبَّصُ) salah satu dari dua huruf *ta'* dibuang. ﴿إِلَّا إِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِ﴾ salah satu dari dua akibat yang akan terjadi: kemenangan atau mati syahid. Kata (حُسْنَيَيْنِ) adalah bentuk *tatsniyyah* dari (حَسَنَة), bentuk *mu'annats* dari (أَحْسَن). ﴿نَتَرَبَّصُ﴾ kami menanti. ﴿بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِهِ﴾ bencana dari langit. ﴿أَوْ بِأَيْدِينَا﴾ atau dengan tangan kami, dengan mengizinkan kamu untuk berperang. ﴿مُتَرَبِّصُونَ﴾ kami menunggu akibat kalian.

Sebab Turunnya Ayat (49)

﴿وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِي﴾ Ath-Thabrani, Abu Na'im dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., dia mengatakan bahwa, ketika Nabi Muhammad saw. ingin keluar Perang Tabuk, beliau bersabda kepada Al-Jadd bin Qais, "Wahai Jadd bin Qais, apa pendapatmu mengenai jihad memerangi Bani Ashfar?," lalu Jadd mengatakan bahwa, Wahai Rasulullah, aku adalah orang yang mempunyai beberap istri. Setiap aku melihat perempuan-perempuan Bani Ashfar aku tergoda, berilah saya izin, jangalah engkau jadikan aku dalam fitnah. Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِي وَلَا تَفْتِنِّي﴾ maksudnya, janganlah kamu membuatku terfitnah dengan kecantikan wajah mereka.

Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah redaksi semacam ini. Bunyinya, Rasulullah saw. bersabda kepada al-Jadd bin Qais, *"Wahai Jadd bin Qais, apa pendapatmu tentang memerangi Bani al-Ashfar?* lalu dia mengatakan bahwa, "al-Ashfar? Jadd berkata—dia termasuk orang-orang munafik yang sudah tua, "Apakah engkau memberiku izin wahai Rasulullah saw.. Aku

adalah laki-laki yang mencinta perempuan. Aku takut jika melihat perempuan-perempuan Bani Ashfar aku akan tergoda. Lalu Rasulullah saw. bersabda, sembari berpaling darinya, *"Aku memberimu izin".* Kemudian turunlah ayat tersebut.

Ketika ayat ini turun Nabi Muhammad saw. mengatakan bahwa kepada Bani Salamah, Jadd bin Qais termasuk mereka,

مَنْ سَيِّدُكُمْ يَا بَنِي سَلَمَةَ ؟ قالوا: جَدُّ بْنُ قَيْسٍ غَيْرُ أَنَّهُ بَخِيْلٌ جَبَّانٌ. فَقَالَ النَّبِيُّ صلّى اللّه عليه وآله وسَلَّمَ: وَأَيُّ دَاءٍ أَدْوَى مِنَ الْبُخْلِ؟ بَلْ سَيِّدُكُمْ الفَتَى الأَبْيَضُ بِشْر بْنُ البَرَّاءِ بْنِ مَعْرُوْرٍ.

"Siapa baginda kalian wahai Bani Salamah?, mereka mengatakan bahwa, 'Jadd bin Qais, hanya saja dia bakhil, penakut.' Lalu Nabi Muhammad saw. bersabda: "Apa penyakit yang lebih buruk daripada bakhil? Baginda kalian adalah pemuda putih, Bisyr bin al-Barra' bin Ma'rur.

Sebab Turunnya Ayat (50)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah r.a., dia mengatakan bahwa, "Orang-orang munafik di Madinah yang tidak mengikuti perang, menyampaikan kabar buruk mengenai Nabi Muhammad saw., mereka mengatakan bahwa, Sesungguhnya Muhammad saw. dan para sahabatnya pergi berjihad dan mereka binasa. Lalu, sampai kepada penduduk Madinah kedustaan ucapan mereka dan sehatnya Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya. Ini membuat mereka susah. Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿إِن تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ﴾

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat sebelumnya dan selanjutnya membicarakan macam-macam kejelekan orang munafik, penjelasan macam lain dari tipu daya mereka dan keburukan batin mereka, kegembiran mereka ketika orang-orang Mukmin tertimpa musibah dan kesedihan mereka ketika mereka mendapatkan kebaikan.

Tafsir dan Penjelasan

Di antara orang-orang munafik ada yang mengatakan bahwa kepadamu, "Wahai Muhammad, berilah izin kepadaku untuk duduk dan tidak turut serta untuk berperang, janganlah engkau jatuhkan aku dalam dosa dan kebinasaan dengan berangkat perang bersamamu, sehingga aku tidak tergoda oleh perempuan-perempuan Romawi," sembari mereka mempergunakan uzur-uzur yang hina, menampakkan berpegang diri pada keutamaan. Lalu Allah menjawab mereka sembari mendustakan dakwaan mereka dan mengungkap jati diri mereka. Allah berfirman, ﴿أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا﴾

Sesungguhnya mereka dengan ucapan ini mereka pasti akan jatuh dalam fitnah, ketika mereka menggunakan uzur-uzur yang dusta, tidak mau pergi berjihad. Firman Allah SWT, ﴿أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا﴾ artinya mereka jatuh dalam dosa dan maksiat. Sesungguhnya neraka Jahannam pasti akan meliputi mereka. Mereka tidak akan menemukan tempat untuk menghindar, mengelak atau tempat berlari. Ini adalah ancaman yang keras terhadap mereka Bahwasanya mereka adalah penduduk neraka Jahannam karena banyaknya kesalahan mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Bukan demikian! Barangsiapa berbuat keburukan, dan dosanya telah menenggelamkannya, maka mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya." **(al-Baqarah: 81)**

Kemudian, Allah menyebutkan macam lain dari tipu daya orang-orang munafik dan kejelekan batin mereka sembari mengajarkan kepada Nabi-Nya tentang permusuhan mereka. Allah SWT berfirman, ﴿إِن تُصِبْكَ حَسَنَةٌ﴾ maksudnya,

jika ada kebaikan yang datang kepadamu, yakni kemenangan, pertolongan, dan harta rampasan, seperti hari Perang Badar, itu akan membuat mereka susah. Jika ada musibah yang menimpamu, yakni bencana, kejelekan, dan kesulitan, seperti kekalahan dan terpukul dalam peperangan sebagaimana yang terjadi pada Perang Uhud, mereka berkata kami telah waspada, sadar dan berbuat teguh yang harus kami ambil. Sebelum kejadian ini kami juga menjaga diri untuk tidak mengikuti peperangan, yakni ketika kami tidak turut serta dalam peperangan, kami tidak tertimpa kebinasaan. Ini karena kami memprediksikan kekalahan itu." Mereka bergegas kepada keluarga mereka demi menceritakan dan bangga pada pendapat tersebut. Mereka gembira dengan hasil ini.

Al-Hasanah (kebaikan) adalah perkara yang ketika diperoleh akan membuat diri gembira. As-Sayyi'ah, adalah perkara yang ketika terjadi akan membuat diri tidak enak. Lalu, Allah memberi petunjuk kepada Rasul-Nya untuk merespon mereka terhadap sikap kegembiraan mereka. Allah berfirman, "Katakan kepada mereka, selamanya tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah Dia tulis dan Dia catat di *Lauh Mahfudz*. Kita ada di bawah kehendak dan kekuasaan-Nya, Dialah Baginda kami, yakni penolong kami dan pengatur urusan kami, kami akan berlindung kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT,

Yang demikian itu karena Allah pelindung bagi orang-orang yang beriman; sedang orang-orang kafir tidak ada pelindung bagi mereka. **(Muhammad: 11)**

Semua yang Dia tulis untuk kami adalah yang lebih dan pantas. Hanya kepada Allah semata hendaknya orang-orang Mukmin bertawakal. Maksudnya, kami bertawakal kepada-Nya. Dialah, Dia cukup bagi kami, sebaik-baik Zat yang menjamin. Hak orang-orang Mukmin adalah tidak bertawakal kepada selain Allah maka hendaklah mereka melakukan apa yang menjadi hak mereka. Di antara hak mereka adalah mengambil sebab-sebab kemenangan, baik materiil maupun moril, yang semestinya dilakukan, seperti menyiapkan perbekalan yang semestinya, menghindari semua perselisihan yang menyebabkan kegagalan, dan tercerai-berainya suara umat. Tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah biasanya mengambil sebab (ikhtiar) yang dibutuhkan. Kemudian, Allah SWT memberi petunjuk jawaban kedua mengenai kegembiraan orang-orang munafik karena musibah-musibah yang menimpa orang-orang Mukmin. Allah SWT berfirman, ﴿قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ﴾ maksudnya, katakanlah kepada mereka wahai Muhammad bahwa kalian tidak menanti-nanti bagi kami kecuali satu dari dua akibat baik. Bisa pertolongan dan kemenangan bisa pula mati syahid dan pahala yang agung. Jika kami hidup, kami akan hidup agung, mulia dan beriman. Jika kami mati, kami mati sebagai syahid yang diberi pahala.

Adapun kami, menanti bagi kalian salah satu dari dua keburukan. Bisa berupa Allah akan menimpakan kepada kalian adzab dari sisi-Nya, yakni siksa langit, sebagaimana yang turun kepada kaum `Ad dan Tsamud, atau adzab dari tangan kami, yakni tertawan atau terbunuh dalam keadaan kufur atau ada izin bagi kami untuk memerangi kalian. Jadi, tunggulah akibat-akibat yang telah kami sebutkan. Sesungguhnya kami menunggu bersama kalian apa yang menjadi nasib akhir kalian. Dengan demikian sudah seharusnya masing-masing dari kita menemui apa yang dinantikan, tidak akan ada yang bisa melewatinya. Kami ada dalam penjelasan dari Tuhan kami. Tidak ada penjelasan untuk kalian. Kalian tidak akan menyaksikan kecuali apa yang membuat kami gembira. Kami tidak akan menyaksikan, kecuali apa yang membuat

kalian tidak enak. Jadi, tunggulah janji-janji setan. Sesungguhnya kami menunggu janji-janji Allah.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Uzur-uzur yang bohong tidak samar bagi Allah Yang Maha Mengetahui alam gaib, rahasia-rahasia diri, dan hal-hal samar yang ada di dada. Jadi, janganlah seorang pun tertipu dengan kecerdasan dan kepintarannya dalam menyembunyikan hakikat kebenaran. Allah SWT mengungkap segala sesuatu. Namun, orang-orang munafik adalah kaum yang tertipu dan bodoh tidak mengetahui kebenaran ini.
2. Orang-orang munafik yang tidak turut serta bersama Rasulullah pada Perang Tabuk adalah orang-orang yang jatuh dalam dosa dan maksiat. Ahli ilmu *ma'ani* (cabang ilmu balaghah) mengenai firman Allah SWT ﴿أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا﴾ berpendapat bahwa di dalamnya ada peringatan bahwa orang yang bermaksiat kepada Allah karena suatu tujuan, Allah akan membatalkan tujuannya itu. Tidakkah engkau melihat bahwa orang-orang itu memilih duduk agar tidak jatuh dalam fitnah (bencana). Jadi, Allah SWT menjelaskan bahwasanya mereka jatuh terjerumus dalam fitnah itu sendiri.
3. Orang-orang munafik adalah kayu bakar Jahannam. Mereka akan mendatanginya. Neraka Jahannam akan meliputi mereka dengan menyeluruh. Tidak seorang pun dari mereka pada hari Kiamat yang akan terlepas dari panasnya. Ini telah diungkapkan oleh Allah SWT, ﴿وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ﴾ Firman ini memberi keterangan bahwa mereka dalam keadaan sangat takut pada diri mereka, harta, dan anak-anak mereka karena bertambahnya kedaulatan Islam yang semakin tinggi dan luas wilayahnya. Ketakutan yang disertai dengan kebodohan adalah siksa ruhani yang paling besar, sebagaimana diucapkan oleh ar-Razi.[69]
4. Ada macam lain dari tipu daya orang-orang munafik dan kejelekan batin mereka, yakni rasa tidak enak jika dalam sebagian peperangan ada kebaikan yang menimpa orang-orang Mukmin, seperti kemenangan atau harta rampasan perang. Juga kegembiraan mereka jika ada kejelekan yang menimpa orang-orang Mukmin, seperti bencana, kesulitan, musibah, dan hal yang tidak disukai. Kemudian, ucapan mereka adalah bahwa kami telah mengambil perkara menjadi masyhur tentang itu, yakni kewaspadaan, kesadaran, dan berbuat dengan teguh, sebelum terjadi apa yang telah terjadi. Kemudian, mereka berpaling untuk membicarakan kejelekan tersebut kepada keluarga mereka, dalam keadaan gembira dan senang.
5. Sanggahan pertama yang kukuh atas semua tipu daya itu bahwasanya orang tidak akan tertimpa kebaikan atau keburukan, ketakutan harapan, kesulitan atau keenakan, kecuali sudah ditentukan, ditulis dan oleh Allah SWT diputuskan dalam qadha-Nya. Dalil dalam pendapat ahlussunnah bahwa qadha Allah meliputi semua yang baru. Berubahnya sesuatu dari yang sudah ditentukan Allah adalah hal yang mustahil. Kandungan ayat ini menegaskan sabda Nabi Muhammad saw.

مَنْ عَلِمَ سِرَّ اللّٰهِ فِي الْقَدَرِ هَانَتْ عَلَيْهِ الْمَصَائِبُ

"Barangsiapa yang mengetahui rahasia Allah dalam takdir, maka ringan baginya musibah-musibah."

---

69 *Tafsir ar-Razi* : XVI/84

6. Tawakal kepada Allah dengan makna pemasrahan perkara kepada-Nya setelah mengambil sebab (ikhtiar) adalah termasuk pokok-pokok keimanan.
7. Jawaban kukuh kedua mengenai kegembiraan orang-orang munafik karena musibah yang menimpa orang-orang Mukmin adalah orang-orang Mukmin menanti salah satu dari dua hal yang baik. Kemenangan atau mati syahid. Adapun orang-orang munafik, mereka menanti salah satu dari dua perkara jelek. Adzab Ilahi dengan pembinasaan total di dunia sebagaimana umat-umat yang laiu diadzab, seperti kaum `Ad dan Tsamud atau adzab di tangan orang-orang Mukmin dengan terbunuh dan lainnya.

TERHAPUSNYA PAHALA ORANG-ORANG MUNAFIK DARI NAFKAH DAN SHALAT MEREKA SERTA SIKSA TERHADAP MEREKA DI DUNIA DAN AKHIRAT

Surah at-Taubah Ayat 53-55

قُلْ أَنفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَّن يُتَقَبَّلَ مِنكُمْ ۖ إِنَّكُمْ كُنتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٣﴾ وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ ﴿٥٤﴾ فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٥٥﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Infakkanlah hartamu baik dengan sukarela maupun dengan terpaksa, namun (infakmu) tidak akan diterima. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik." *Dan yang menghalang-halangi infak mereka untuk diterima adalah karena mereka kafir (ingkar) kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak melaksanakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula menginfakkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (terpaksa). Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam ke-adaan kafir."* **(at-Taubah: 53-55)**

Qiraa'aat

Kata ﴿كَرْهًا﴾:

Imam Hamzah, al-Kisa'i dan Khalaf membaca (كُرْهًا).

Kalimat ﴿أَن تُقْبَلَ﴾:

Imam Hamzah dan al-Kisa'i membaca (أَن يُقْبَلَ).

I'raab

Kata ﴿طَوْعًا أَوْ كَرْهًا﴾ di-*nasab*-kan sebagai *hal*, yakni dalam keadaan taat atau terpaksa. Kalimat ﴿أَنَّهُمْ كَفَرُوا﴾ adalah *fail* dari kata (مَنَعَ) Kalimat ﴿أَن تُقْبَلَ﴾ adalah *maf'ul* dari kata (مَنَعَ). Kalimat ﴿وَهُمْ كُسَالَىٰ﴾ adalah *mubtada'* dan *khabar*. Susunan *mubtada'-khabar* adalah *jumlah haliyah* (sebagai *haal*).

Balaaghah

Kata ﴿أَنفِقُوا﴾ adalah perintah yang mempunyai makna *khabar*, seperti firman Allah SWT,

"Katakanlah (Muhammad), "Barangsiapa berada dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan Yang Maha Pengasih memperpanjang (waktu) baginya." **(Maryam: 75)**

Kata ﴿طَوْعًا أَوْ كَرْهًا﴾ antara keduanya terdapat *thibaq*.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَنفِقُوا﴾ Nafkahkanlah dalam ketaatan kepada Allah, seperti jihad. ﴿لَن يُتَقَبَّلَ مِنكُمْ﴾ tidak akan diterima darimu apa yang kamu

nafkahkan. ﴿إِنَّكُمْ﴾ adalah alasan penolakan infak mereka. ﴿فَاسِقِينَ﴾ dari kata (الفِسْقُ) artinya pembangkangan dan sombong. ﴿كُسَالَى﴾ merasa berat melakukan. ﴿وَهُمْ كَارِهُونَ﴾ mereka enggan berinfak karena mereka menganggapnya sebagai utang. ﴿فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ﴾ janganlah nikmat Kami kepada mereka kamu anggap baik. Ini adalah *istidraj* (penggiringan kepada dosa). ﴿لِيُعَذِّبَهُمْ﴾ Dia akan mengadzab mereka. ﴿فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ dengan berbagai kesulitan yang akan mereka temui dan musibah-musibah yang ada di dalamnya. ﴿وَتَزْهَقَ﴾ keluar. ﴿وَهُمْ كَافِرُونَ﴾ mereka dalam keadaan kafir, maka Dia akan mengadzab mereka di akhirat dengan adzab yang lebih pedih.

Sebab Turunnya Ayat (53)

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia mengatakan bahwa, al-Jadd bin Qais mengatakan bahwa, "Sesungguhnya aku jika melihat perempuan tidak bisa bersabar sampai aku tergoda, namun aku akan membantumu dengan hartaku." Ibnu Abbas mengatakan bahwa, "Ayat ini turun berdasarkan peristiwa tadi, ﴿أَنْفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَنْ يُتَقَبَّلَ مِنْكُمْ﴾ Maksudnya, karena ucapan al-Jadd, "aku akan membantumu dengan hartaku." Jadi, ayat ini turun mengenai al-Jadd bin Qais ketika dia tidak turut serta dalam Perang Tabuk dan mengatakan bahwa kepada Rasulullah saw., "Ini hartaku aku akan membantumu dengannya maka biarkanlah aku."

Persesuaian Ayat

Setelah Allah menjelaskan balasan untuk orang-orang munafik, yakni adzab di dunia dan akhirat, Dia melanjutkan hal itu dengan penjelasan bahwa mereka meskipun melakukan suatu perbuatan baik seperti infak untuk jihad, mereka tidak bisa mengambil manfaat dengannya pada hari akhir sebab mereka melakukannya karena Riya' dan menutupi kemunafikan mereka dari kejelekan. Maksudnya adalah penjelasan bahwa sebab-sebab adzab di dunia dan akhirat terkumpul pada mereka. Sebab-sebab kenyamanan dan kebaikan hilang dari mereka di dunia dan akhirat. Harta mereka yang banyak hanyalah adzab bagi mereka di dunia dan akhirat. Ayat-ayat 42 dan selanjutnya sampai ayat 59, semuanya mengenai orang-orang munafik. Kemudian datang ayat-ayat pembagian zakat.

Tafsir dan Penjelasan

Katakan wahai Nabi kepada orang-orang munafik. Betapa pun kalian menafkahkan di jalan Allah dan demi kebaikan baik karena taat atau terpaksa, infak itu tidak akan diterima. Sesungguhnya kalian kufur kepada Allah dan Rasul-Nya. Kalian masih saja dalam keraguan terhadap agama dan balasan amal akhirat yang dibawa oleh Rasul juga karena kalian adalah kaum yang fasik, yakni sombong, membangkang, serta keluar dari iman. Sesungguhnya amal perbuatan hanya sah dengan keimanan. Allah SWT berfirman,

"Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa." **(al-Maa'idah: 27)**

Firman Allah SWT, ﴿إِنَّكُمْ كُنْتُمْ﴾ adalah alasan tertolaknya infak mereka dan tidak diterimanya mereka di dunia dan akhirat, yakni tidak diterimanya infak mereka dikarenakan mereka adalah orang-orang fasik, yakni orang-orang kafir.

Firman Allah SWT, ﴿طَوْعًا أَوْ كَرْهًا﴾ maknanya, mereka taat bukan karena perintah Allah dan Rasul-Nya atau taat tanpa ada paksaan dari para pemimpin mereka, sebab pemimpin orang-orang munafik adalah orang-orang yang menganjurkan infak karena mereka melihat ada kepentingan di dalamnya atau keterpaksaan. Tidak diterimanya infak mereka bukan karena keumuman kefasikan mereka, tapi karena sifat khusus, yakni kefasikan itu

adalah kufur. Oleh karena itu Allah menjelaskan dalam ayat berikutnya. Allah SWT berfirman, ﴿وَمَا مَنَعَهُمْ﴾ maksudnya tidak ada yang menghalangi diterimanya nafkah mereka kecuali kumpulan tiga perkara ini. Kufur kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak menjalankan shalat kecuali dalam keadaan malas, dan infak karena terpaksa. Mereka adalah orang-orang yang mengkufuri Allah dan Rasul-Nya dan apa yang dibawanya. Amal perbuatan hanya sah dengan keimanan, sebagaimana telah disebutkan. Mereka tidak shalat karena rasa malas sebab mereka tidak mengharapkan pahala dari shalat mereka. Mereka juga tidak takut siksa karena meninggalkannya. Shalat adalah berat bagi mereka, sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk." **(al-Baqarah: 45)**

Mereka juga tidak berinfak untuk jihad dan lainnya kecuali mereka terpaksa. Diri mereka tidak merasa enak karena mereka tidak berinfak untuk tujuan ketaatan, tetapi menjaga kepentingan yang tampak serta menutupi kemunafikan. Mereka menganggap infak sebagai utang dan kerugian di antara mereka. Nabi Muhammad saw. telah mengabarkan Bahwasanya Allah SWT tidak bosan sampai kalian bosan. Allah adalah Mahabaik, tidak menerima kecuali yang baik. Oleh karena itu, Allah tidak menerima infak atau amal dari orang-orang munafik itu, sebab Dia hanya menerima dari orang-orang yang takwa. Ketaatan mereka tidak lain hanyalah dari keengganan dan keterpaksaan, bukan dari keinginan dan pilihan.

Jadi, wahai Nabi dan orang yang mendengar harta mereka, anak-anak mereka maupun semua nikmat Allah kepada mereka menarik hatimu. Itu hanyalah sebab-sebab ujian dan penyakit bagi mereka. Kagum terhadap sesuatu artinya gembira, dengan takjub, dan bangga dengan kebaikannya serta meyakini bahwasanya orang lain tidak mempunyai apa yang dimilikinya. Adapun harta mereka di dunia, itu adalah sebab penyiksaan terhadap mereka yang letih ketika mengumpulkannya, disertai kesusahan dan kecemasan, kemudian mereka infakkan untuk jihad, zakat, fi sabilillah dan penguatan umat Islam, dalam keadaan terpaksa. Demikian juga anak-anak mereka, kadang-kadang mereka mati di peperangan lalu mereka sedih, sangat sedih karena anak-anak mereka. Di akhirat, mereka diadzab dengan adzab yang keras, ketika mereka mati dalam keadaan kekufuran yang menghapuskan amal saleh. Ini adalah termasuk *istidraj* kepada mereka. Hasilnya, mereka tidak mendapatkan dunia dan akhirat, Itu adalah kerugian yang nyata.

Istidraj dengan nikmat-nikmat artinya memberikan keleluasaan nikmat meskipun mereka tetap dalam kemaksiatan. Seperti firman Allah SWT,

"Sesungguhnya tenggang waktu yang Kami berikan kepada mereka hanyalah agar dosa mereka semakin bertambah." **(Aali `Imraan: 178)**

Apa yang mereka duga termasuk manfaat-manfaat dunia, pada hakikatnya adalah penyebab adzab dan bencana bagi mereka. Dengan demikian, tampak bahwa kemunafikan adalah penyakit berbahaya yang menarik semua penyakit dalam agama dan dunia sehingga mampu menghilangkan semua kebaikan pada keduanya. Mirip dengan ayat ini adalah firman-Nya,

"Dan janganlah engkau tujukan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal." **(Thaahaa: 131)**

Juga firman-Nya,

"Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka itu (berarti bahwa), Kami segera memberikan kebaikan-kebaikan kepada mereka? (Tidak), tetapi mereka tidak menyadarinya." **(al-Mu'minuun: 55-56)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Kedua ayat tersebut mempunyai petunjuk beberapa hal berikut.

1. Perbuatan-perbuatan baik orang kafir seperti menyambung kekerabatan, menolong orang yang membutuhkan, kadang-kadang bermanfaat baginya di dunia dalam bentuk menolak bahaya atau keburukan. Namun, tidak diberi pahala, dia tidak bisa mengambil manfaat di akhirat dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Aisyah r.a., dia mengatakan bahwa, "Aku mengatakan bahwa, Wahai Rasulullah, Ibnu Jad'an, waktu zaman jahiliyyah dia menyambung silaturahim, memberi makan orang miskin. Apakah itu bisa memberinya manfaat? Nabi Muhammad saw. bersabda,

   لَا يَنْفَعُهُ إِنَّهُ لَمْ يَقُلْ يَوْمًا رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّيْنِ.

   "Tidak memberinya manfaat. Dia satu hari-pun tidak pernah mengatakan, Wahai Tuhanku, ampunilah kesalahanku pada hari pembalasan." **(HR Muslim)**

   Diriwayatkan dari Anas, dia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Muslim bersabda,

   إِنَّ اللّٰهَ لَا يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً يُعْطِى بِهَا فِي الدُّنْيَا وَيَجْزِى بِهَا فِي الآخِرَةِ وَأَمَّا الكَافِرُ فَيُطْعِمُ بِحَسَنَاتِ مَا عَمِلَ لِلّٰهِ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا أَفْضَى إِلَى الآخِرَةِ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ يُجْزَى بِهَا.

   "Sesungguhnya Allah tidak menzalimi seorang Mukmin atas suatu kebaikan. Dia akan memberikannya di dunia, membalasnya di akhirat Adapun orang kafir maka dia diberi makan di dunia, karena kebaikan-kebaikan yang dia lakukan untuk Allah, sampai ketika dia dilimpahkan ke alam akhirat, maka dia tidak mempunyai kebaikan yang bisa dibalaskan untuknya." **(HR Imam Muslim)**

   Pendapat yang benar adalah adanya manfaat kepada orang kafir dari kebaikannya di dunia adalah terkait dengan kehendak Allah yang disebutkan dalam firman-Nya,

   "Maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki." **(al-Israa': 18)**

   Kesimpulan: amal perbuatan baik tidak akan diterima oleh Allah ketika diiringi dengan kekufuran kepada Allah. Adapun maksud dari firman Allah SWT,

   "Maka barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya," **(al-Zalzalah: 7)**

   adalah adanya pengaruh kebaikan yang dilakukan oleh orang kafir dalam memperingan hukuman atau siksaan kepadanya.

2. Amal kebaikan secara lahir yang muncul dari orang-orang munafik, tidak datang dari keimanan, kerelaan, dan diri yang baik. Realita itu muncul dari keterpaksaan diri demi menutupi kemunafikan mereka. Mereka tidak melaksanakan shalat, kecuali mereka dalam keadaan malas, berat hati dalam menjalankannya, mereka tidak berinfak fi sabilillah, seperti zakat dan jihad untuk tujuan ketaatan, tetapi

untuk menjaga kepentingan yang tampak. Mereka menganggap infak sebagai utang dan menahannya (tidak memberikannya) sebagai perolehan harta. Jika masalahnya demikian, amal itu tidak diterima dan tidak ada pahala untuk amal itu, Sebagaimana telah dijelaskan.

Harta dan anak-anak kadang-kadang menjadi sebab adzab di dunia, kadang-kadang menjadi sebab adzab di akhirat. Harta benda di dunia adalah adzab bagi orang-orang munafik dalam memperoleh dan menginfakkannya. Memperoleh membutuhkan kepenatan yang keras, menjaganya membutuhkan kewaspadaan disertai keresahan dan kesusahan dan ancaman kehilangan serta kerugian. Kadang-kadang menyebabkan kerasnya hati dan kesombongan, sebagaimana firman Allah SWT,

"Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas, apabila melihat dirinya serba cukup." **(al-`Alaq: 6-7)**

3. Menginfakkannya karena terpaksa dan tidak suka rela. Jadi, mereka diadzab karena apa yang mereka infakkan. Adapun anak-anak, kadang-kadang mereka meninggal waktu berjihad. Kematian mereka mengiringi kesedihan, kesusahan, dan penyesalan. Kadang-kadang anak-anak ada yang beriman, orang tuanya seperti terbakar karena marah kepada mereka, seperti Hanzhalah bin Abi Amir yang dimandikan oleh malaikat, Abdullah bin Abdullah bin Ubay yang ikut Perang Badar, dia mempunyai posisi yang luhur di sisi Allah. Adapun di akhirat, mereka diadzab karena memperoleh harta yang haram. Jika anak-anak beriman dan jengah dengan kemunafikan orang tua mereka, mereka akan selamat dari adzab selamanya.

SUMPAH PALSU ORANG-ORANG MUNAFIK DAN TINDAKAN MEREKA MEMANFAATKAN SEMUA KESEMPATAN UNTUK MELECEHKAN NABI SAW.

Surah at-Taubah Ayat 56-59

وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴿٥٦﴾ لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَأً أَوْ مَغَارَاتٍ أَوْ مُدَّخَلًا لَّوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ﴿٥٧﴾ وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِن فَضْلِهِ وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ ﴿٥٩﴾

"Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; namun mereka bukanlah dari golonganmu, tetapi mereka orang-orang yang sangat takut (kepadamu). Sekiranya mereka memperoleh tempat perlindungan, gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah), niscaya mereka pergi (lari) ke sana dengan secepat-cepatnya. Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang (pembagian) sedekah (zakat); jika mereka diberi bagian, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi bagian, tiba-tiba mereka marah. Dan sekiranya mereka benar-benar rida dengan apa yang diberikan kepada mereka oleh Allah dan Rasul-Nya, dan mengatakan bahwa, "Cukuplah Allah bagi kami, Allah dan Rasul-Nya akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya kami orang-orang yang berharap kepada Allah." **(at-Taubah: 56-59)**

Qiraa`aat

﴿سَيُؤْتِينَا﴾:

Warsy, as-Susi, dan Hamzah dalam keadaan *waqaf* membacanya tanpa *hamzah* di atas huruf *wawu* (سَيُوتِينَا).

I'raab

﴿إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ﴾, (إذا) di sini bermakna tiba-tiba. Artinya: jika mereka tidak diberi bagian dari sedekah tersebut, serta merta mereka menjadi marah terhadap Nabi saw. ﴿وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا﴾. *jawab* kata *law* dalam potongan ayat ini dibuang. Maknanya adalah seandainya mereka ridha, hal itu lebih baik bagi mereka.

Balaaghah

﴿رَضُوا وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ﴾ di sini terdapat *thibaaq* (penyebutan dua kata yang maknanya bertentangan dalam satu kalimat), yaitu antara keridhaan dan marah.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ﴾ mereka termasuk orang-orang yang beriman. ﴿يَفْرَقُونَ﴾ mereka adalah orang-orang yang sangat takut jika engkau menyikapi mereka sebagaimana orang-orang Musyrik sehingga mereka pun bersumpah demi menyelamatkan diri mereka. Kata (الفرق) ketakutan yang membuat tertutupnya pemahaman dan pengetahuan yang benar. ﴿مَلْجَأً﴾ tempat untuk berlindung, seperti kastil, benteng, pulau, atau sejenisnya. ﴿مَغَارَاتٍ﴾ ruang-ruang yang ada bawah tanah. Kata *maghaaraat* adalah bentuk plural dari *maghaarah*,yaitu gua atau celah di dalam gunung. Dinamakan dengan *maghaarah* karena ia adalah untuk bersembunyi. ﴿مُدَّخَلًا﴾ tempat yang mereka masuki atau lubang di dalam tanah untuk dimasuki dengan sangat sulit. ﴿يَجْمَحُونَ﴾ mereka segera memasukinya dengan cepat-cepat. ﴿يَلْمِزُكَ﴾ mencelamu. Kata (الهَمْز) mencela secara tidak langsung di hadapan pihak yang dicela, sedangkan kata (اللَّمْز) mencela dihadapannya secara langsung. Makna asli dari kata (اللَّمْز) adalah memberi isyarat dengan mata dan sejenisnya. Az-Zujaj dan al-Jauhari mengatakan bahwa, *"Al-Hamz* adalah sama dengan *al-lamz* dalam *wazan* dan maknanya." Maksudnya tidak ada perbedaan antara keduanya. ﴿حَسْبُنَا﴾ cukuplah bagi kami. ﴿رَاغِبُونَ﴾ berharap agar mencukupi kami. Kata (رَغِبَ وَرَغِبَ فيه) artinya menyukainya, sedangkan (رَغِبَ عَنْهُ) membencinya. (رَغِبَ إِلَيْهِ) meminta dan memohon kepadanya.

Sebab Turunnya Ayat (58)

Al-Bukhari dan an-Nasa'i meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., dia mengatakan bahwa, "Ketika Rasulullah saw. membagi-bagi harta rampasan, tiba-tiba datang Dzul Khuwaishirah at-Tamimi namanya adalah Harqudh bin Zuhair, pembesar Khawarij seraya mengatakan bahwa, Bersikap adillah wahai Rasulullah. Rasulullah saw. bersabda, *Celakalah kamu!. Siapa lagi yang akan bersikap adil kalau saya tidak bersikap adil?.* Maka Umar bin Khathab mengatakan bahwa, Izinkanlah saya untuk memenggal lehernya. Maka Rasulullah saw. bersabda,

دَعْهُ فَإِنَّ لَهُ أَصْحَابًا يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ، يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ.

"Biarkan dia. Sesungguhnya dia memiliki teman-teman yang seseorang dari kalian akan meremehkan shalatnya jika dibandingkan dengan shalat mereka dan meremehkan puasanya jika dibandingkan dengan puasa mereka. Mereka keluar dari agama ini, seperti keluarnya anak panah dari sasarannya." **(HR Bukhari dan an-Nasa'i)**

Lalu turunlah ayat, ﴿وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ﴾ dan seterusnya. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hadits di atas dari Jabir dengan redaksi yang serupa. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Dawud bin Abi Ashim, dia mengatakan bahwa, "Nabi saw. datang membawa harta sedekah lalu membagi-bagikannya hingga habis. Hal itu diperhatikan oleh seorang laki-laki dari

Anshar, lalu dia mengatakan bahwa, Ini tidak adil! Lalu turunlah ayat di atas.

Seluruh riwayat tentang sebab turunnya ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang menegur dan melecehkan Rasulullah saw. tersebut adalah dari kalangan orang-orang munafik.

Persesuaian Ayat

Setelah Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang munafik mempunyai semua hal buruk di dunia dan akhirat, seperti meminta izin untuk tidak berperang dengan alasan dusta, di sini Allah menjelaskan keimanan mereka yang palsu dan pemanfaatan mereka terhadap semua kesempatan untuk melecehkan Nabi saw.. Mereka melecehkan beliau karena beliau mengambil sedekah dari orang-orang kaya dan mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) lebih mengutamakan sedekah tersebut untuk para kerabat dan orang-orang dekatnya." Mereka menuduh beliau tidak bersikap adil.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT memberitahukan ketakutan orang-orang munafik yang membuat mereka bersumpah dengan nama Allah dan dengan sumpah yang ditegaskan bahwa mereka adalah dari kelompok orang-orang Muslim, pengikut agama yang sama. Namun sebenarnya mereka bukanlah dari kaum Muslimin sehingga mereka tidak mengikuti agama Islam. Mereka adalah golongan orang-orang yang ragu dan munafik. Mereka adalah suatu kaum yang takut terhadap kalian (kaum Muslimin), sehingga mereka bersumpah untuk mencari aman. Rasa takut dari dibunuh membuat mereka bersumpah, sehingga mereka menampakkan keimanan dan menyembunyikan kemunafikan mereka.

Ini seperti firman Allah,

"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka mengatakan bahwa, "Kami telah beriman." Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka mengatakan bahwa, "Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok." **(al-Baqarah: 14)**

Di antara ekspresi dari rasa takut mereka adalah mereka ingin melarikan diri dari kalian dan hidup jauh dari kalian. Seandainya mereka menemukan sebuah tempat untuk berlindung di dalamnya dan dapat mengamankan diri dari kalian, niscaya mereka sudah menuju tempat tersebut dan pasti telah meninggalkan kalian.

Seandainya mereka menemukan tempat untuk berlindung, gua di gunung-gunung atau lubang di bawah tanah seperti sumur dan terowongan, pasti mereka akan menuju ke salah satu tempat tersebut, padahal itu adalah seburuk-buruk tempat Mereka juga ingin pergi menjauh dari kalian secepat mungkin karena mereka hidup bersama kalian hanya karena terpaksa, bukan karena senang dan cinta. Kondisi darurat memiliki hukum tersendiri bagi mereka.

Oleh karena itulah, mereka terus diliputi rasa gelisah, sedih, dan cemas karena Islam dan para pemeluknya semakin jaya, unggul, mulia, dan menang. Dan ini semua membuat mereka sedih dan susah.

Di antara orang-orang munafik ada yang mencelamu wahai Muhammad dalam pembagian sedekah, baik itu dari ghanimah maupun ketika engkau mengambil zakat dari orang-orang kaya.

Satu pendapat mengatakan bahwa yang mencela Nabi Muhammad saw. adalah para *muallafah quluubuhum*, yaitu orang-orang yang mendapatkan pemberian dari Nabi saw. agar tertarik untuk masuk Islam.

Satu pendapat mengatakan bahwa orang tersebut adalah Ibnu Dzil Khuwaishirah, seorang tokoh Khawarij. Ketika itu Nabi saw. membagi harta rampasan perang, lalu Dzul Khuwaishirah mengatakan bahwa, "Berlaku adillah wahai Rasulullah!." Maka Rasulullah

saw. bersabda, *"Celakalah kamu. Kalau aku tidak berlaku adil, maka siapa yang akan berlaku adil?!"*

Satu pendapat mengatakan bahwa orang tersebut adalah Abu al-Jawwath dari kalangan orang-orang munafik. Dia mengatakan bahwa, "Tidakkah kalian lihat teman kalian itu (maksudnya Nabi Muhammad saw.)? Sesungguhnya dia hanya membagikan sedekah kalian kepada para penggembala kambing dan dia mengira bahwa dia berlaku adil." Maka Rasulullah saw. bersabda, *"Celakalah kamu. Bukankah Musa adalah seorang penggembala? Bukankah Dawud juga seorang penggembala?"* Ketika Abu al-Jawwath pergi, Rasulullah saw. bersabda, *"Hati-hatilah dari orang ini dan teman-temannya karena mereka adalah orang-orang munafik."*

Kemudian, Allah SWT menyebutkan bahwa senang dan bencinya orang-orang munafik adalah untuk kepentingan mereka, bukan untuk kepentingan agama Islam dan kebaikan para pemeluknya karena Rasulullah saw. ketika itu memberikan ghanimah kepada penduduk Mekah untuk melembutkan hati mereka dan orang-orang munafik tidak suka dengan hal itu. Lalu, Allah SWT berfirman, ﴿فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا﴾ Jika mereka diberi bagian dari zakat atau ghanimah, walaupun dengan cara yang tidak benar, mereka akan senang. Namun jika mereka tidak diberi bagian darinya, maka mereka akan marah kepadamu walaupun sebenarnya mereka tidak berhak untuk mendapatkannya. Jadi, mereka sesungguhnya hanya marah untuk diri dan kepentingan mereka, bukan untuk kepentingan umum, sehingga celaan dan kritik yang mereka lakukan tidaklah dengan tujuan yang murni, tetapi untuk tujuan tertentu.

Coba seandainya mereka ridha dan senang dengan ghanimah yang diberi oleh Rasulullah saw. walaupun hanya sedikit dan mengatakan bahwa, "Cukuplah bagi kami anugerah dan pemberian Allah, cukuplah bagi kami apa yang kami dapatkan, dan Allah akan memberi kami ghanimah yang lain, lalu Rasulullah saw. akan memberi kita dengan jumlah yang lebih banyak daripada yang dia berikan hari ini. Sesungguhnya kami senang kepada Allah dengan anugerah yang diberikannya, kami tidak ingin sama sekali terhadap yang lain."

Ayat ini mencakup etika yang agung karena ayat ini membimbing dan mengajarkan kita untuk ridha dengan apa yang diberi oleh Allah dan Rasul-Nya dan tawakal kepada Allah semata. Hal ini terdapat dalam potongan ayat, ﴿وَقَالُوا حَسْبُنَا اللّٰهُ﴾

Tujuan dari ayat ini adalah mengajarkan kepada umat ini untuk ridha kepada nikmat Allah dan pemberian Rasulullah saw.. Karena Rasulullah saw. pasti berlaku adil dan hanya melakukan sesuatu yang mengandung kemaslahatan umum untuk Islam dan para pemeluknya. Orang Mukmin hendaknya ridha terhadap apa yang diberi oleh Allah dan tidak menginginkan yang lebih dari itu.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

1. Di antara perilaku orang-orang munafik adalah bersumpah bahwa mereka adalah orang-orang beriman dan suka bersumpah palsu. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

   "Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka mengatakan bahwa, "Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta," **(al-Munaafiquun: 1)**

2. Orang-orang munafik adalah golongan yang bingung, kacau dan gelisah, serta tidak suka dengan hidup dalam kenyataan

bersama orang-orang Mukmin. Hal itu karena mereka takut jika kondisi dan hakikat mereka terbongkar sehingga mereka akan dibunuh. Oleh karena itu mereka berharap dapat menyelamatkan diri dan berlindung ke tempat-tempat yang buruk, seperti benteng-benteng, gua-gua di gunung, dan terowongan yang digali di bawah tanah.

3. Di antara sikap dan kejahatan orang-orang munafik yang paling buruk adalah mencela Nabi saw. karena beliau mengambil sedekah yang wajib (zakat) dari orang-orang kaya. Orang-orang munafik tersebut mengatakan, "Sesungguhnya dia mengutamakan sedekah itu untuk para kerabat dan orang-orang dekatnya saja," atau karena masalah pembagian ghanimah (harta rampasan perang). Seperti ghanimah perang Hunain yang digunakan oleh Nabi saw. untuk membujuk hati para *muallafah quluubuhum* (orang-orang yang dibujuk hatinya agar kukuh keislamannya) dari penduduk Mekah. Namun, orang-orang munafik tersebut menuduh beliau tidak berlaku adil.
4. Ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang hanya mencari dunia akan menjadi orang munafik, sedangkan orang yang mencari dunia dengan kadar yang diizinkan oleh Allah dan tujuannya adalah menjadikannya sebagai sarana untuk kebaikan agama, dia berada di jalan yang benar. Pijakan yang menjadi dasar dalam hal-hal yang bersifat materi adalah ridha dengan qadha dan qadar Allah setelah berusaha. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, ﴿وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا۟ مَا ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ سَيُؤْتِينَا ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَرَسُولُهُۥٓ إِنَّآ إِلَى ٱللَّهِ رَٰغِبُونَ﴾
5. Ayat, ﴿وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا۟﴾ Ridha ini mencakup empat tingkatan.

   Pertama, ridha dengan apa yang diberi oleh Allah dan Rasul-Nya, karena, Allah SWT Mahabijaksana dan Mahasuci dari sesuatu yang bersifat main-main dan dari kesalahan maka keputusan-Nya adalah hak dan benar.

   Kedua, efek dari keridhaan tersebut tampak di lisan. Hal ini ditunjukkan dalam firman Allah, ﴿حَسْبُنَا اللَّهُ﴾ Maksudnya kami ridha dengan hukum dan keputusan Allah.

   Ketiga, apabila seseorang tidak mengatakan, ﴿حَسْبُنَا اللَّهُ﴾ ﴿سَيُؤتِينَااللهُ مِنْ فَضْلِهِ وَرَسُولُهَا﴾ maksudnya dapat berlaku di dunia atau di akhirat.

   Keempat, Mengatakan, ﴿إِنَّاإِلَى اللهِ رَاغِبُونَ﴾ maksudnya kami tidak mencari keuntungan dunia berupa harta dan kekuasaan dari keimanan kami, akan tetapi kami ingin mendapatkan kebahagiaan akhirat.

DELAPAN GOLONGAN PENERIMA ZAKAT

Surah at-Taubah Ayat 60

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. **(at-Taubah: 60)**

Qiraa`aat

﴿وَالْمُؤَلَّفَةِ﴾:

Imam Warsy dan Hamzah membaca dengan tanpa huruf *hamzah* di atas huruf *wawu* (وَالْمُوَلَّفَةِ).

I'raab

﴿فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ﴾ kata (فَرِيضَةً) di-*nashab*-kan dengan *fi'il muqaddar* (kata kerja yang keberadaannya diperkirakan) dan ia memiliki makna sebagai *mashdar* yang ditegaskan bagi apa yang dinyatakan oleh ayat di atas. Jadi artinya adalah (فَرَضَ اللَّهُ لَهُمُ الصَّدَقَاتِ فَرِيضَةً) "Allah mewajibkan sedekah atas mereka sebagai kewajiban."atau ia di*nashab*kan sebagai *haal* dari kata ganti yang ada dalam kata ﴿لِلْفُقَرَاءِ﴾. Kata (فَرِيضَة) juga dibaca *rafa'* dengan *taqdir* (تِلْكَ فَرِيْضَةٌ).

Balaaghah

﴿وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ kata (عَلِيْمٌ) dan (حَكِيْمٌ)keduanya menggunakan bentuk (فَعِيْل)yang fungsinya untuk *mubaalaghah* atau menunjukkan arti yang sangat. Jadi, artinya adalah mempunyai ilmu yang sangat luas dan hikmah yang sangat tinggi dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya yang sesuai.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ﴾ zakat yang fardhu yang diberikan kepada delapan golongan tersebut. Huruf *lam* dalam *lafazh* ini menunjukkan kewajiban memberikan zakat kepada mereka dan bahwa ia khusus untuk mereka, tidak boleh diberikan kepada selain mereka.

Makna eksplisit ayat ini menunjukkan bahwa zakat hanya khusus untuk delapan golongan tersebut dan wajib dibagikan kepada setiap golongan yang ada dengan menyamakan kadar antar masing-masing golongan. Hal ini karena mereka sama-sama berhak mendapatkannya. Ini merupakan pendapat Madzhab Syafi`i.

Diriwayatkan dari Umar, Hudzaifah, Ibnu Abbas para sahabat lainnya, serta para tabi'in bahwa dibolehkan mendistribusikan seluruh zakat kepada satu golongan saja. Ini merupakan pendapat tiga imam madzhab lainnya.

Jadi, makna yang dikandung oleh ayat di atas adalah sesungguhnya seluruh bentuk zakat hanya untuk golongan yang disebutkan dalam ayat di atas saja, bukan untuk selain mereka. Ini merupakan dalil bahwa ejekan orang-orang munafik terhadap Rasulullah saw. yang disinggung dalam ayat sebelumnya adalah dalam masalah pembagian zakat, bukan ghanimah.

﴿لِلْفُقَرَاءِ﴾ bentuk plural dari kata (الفَقِيْر) (orang fakir). Orang fakir adalah orang yang tidak memiliki harta dan pekerjaan untuk menutupi kebutuhannya. Kata (الفَقِيْر) ini berasal dari kata (الفَقَار), seakan-akan orang tersebut tulang punggungnya sakit. (وَالْمَسَاكِين) adalah bentuk plural dari kata (المِسْكِيْن). *al-Miskiin* adalah orang yang memiliki harta atau pekerjaan tapi tidak mencukupi kebutuhannya. Kata ini berasal dari kata (السُّكُوْن), seakan-akan dia dibuat diam oleh ketidakmampuannya. Dalil bagi makna fakir dan miskin ini adalah firman Allah SWT,

"Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut." **(al-Kahf: 79)**

Rasulullah saw. juga meminta kepada Allah agar dijadikan orang miskin dan berlindung dari kefakiran.

Menurut pendapat lain, *al-Miskiin* adalah orang yang tidak memiliki harta benda. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT,

"Atau orang miskin yang sangat fakir." **(al-Balad: 16)**

Dan ini merupakan salah satu tema yang menjadi perbedaan pendapat para ulama *madzhab* Syafi`i dan Hanafi. Kefakiran dan kemiskinan ditetapkan berdasarkan kepemilikan terhadap harta yang berada di bawah batas minimal dari kebutuhan hidup yang layak, sesuai dengan waktu dan tempat.

﴿وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا﴾ orang-orang yang bekerja untuk mengambil dan mengumpulkan zakat. ﴿وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ﴾ adalah satu kaum yang masuk Islam, sedangkan keinginan mereka terhadap

Islam masih lemah sehingga hati mereka perlu dibujuk atau mereka adalah para tokoh yang jika mereka mendapatkan zakat dan perhatian lebih, diharapkan orang-orang yang seperti mereka akan masuk Islam. Rasulullah saw. sendiri memberikan zakat kepada Uyainah bin Hishn, al-Aqra bin Habis, dan al-'Abbas bin Mirdas karena alasan tersebut. Menurut satu pendapat, mereka adalah para tokoh yang dibujuk hatinya agar masuk Islam karena Nabi saw. telah memberi mereka dengan alasan ini. Namun, pendapat yang benar adalah yang diberikan oleh Nabi saw. kepada para tokoh yang dibujuk hatinya agar masuk Islam ini adalah seperlima dari *khumus* yang khusus untuk beliau yang diambil dari rampasan perang.

Termasuk dari golongan *muallafah quluubuhum* adalah orang yang dibujuk hatinya dengan sebagian zakat untuk memerangi orang-orang kafir dan orang-orang yang tidak mau membayar zakat. Dengan demikian, golongan *muallafah quluubuhum* terdiri dari beberapa kelompok: ada yang diberi bagian zakat agar masuk Islam, ada yang diberi agar keislamannya semakin kukuh, ada yang diberi agar orang-orang yang serupa dengannya masuk Islam, dan ada juga yang diberi agar membela kaum Muslimin.

Untuk golongan pertama dan yang terakhir, menurut Imam Syafi'i r.a., saat ini tidak diberi bagian dari zakat dikarenakan Islam telah jaya. Sedangkan golongan kedua dan ketiga, menurut pendapat yang lebih benar, tetap diberi bagian dari zakat.

﴿وَفِي الرِّقَابِ﴾ untuk memerdekakan para budak *mukaatab*,[70] yaitu membantu *mukaatab* dengan sebagian harta zakat dalam membayar cicilannya, atau dengan membeli budak lalu memerdekakannya, ini adalah pendapat Malik dan Ahmad. Juga dengan menebus para tawanan. Dalam kata *ar-riqaab* ini tidak digunakan huruf *laam* seperti beberapa golongan yang lain. Namun, di sini digunakan huruf *fii*. Hal ini untuk menunjukkan bahwa yang berhak mendapatkannya adalah *jihhah* (pihak), bukan budak itu sendiri.

﴿وَالْغَارِمِينَ﴾ adalah orang-orang yang menanggung beban utang jika mereka berutang untuk diri mereka sendiri, bukan untuk kemaksiatan dan pemborosan, sedangkan mereka tidak dapat melunasinya. Mereka berutang untuk memperbaiki hubungan orang-orang yang berselisih walaupun mereka adalah orang-orang kaya. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Abu Sa'id al-Khudri,

لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ إِلَّا لِخَمْسَةٍ: لِغَازٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ لِغَارِمٍ أَوْ رَجُلٍ اشْتَرَاهَا بِمَالِهِ، أَوْرَجُلٍ كَانَ لَهُ جَارٌ مِسْكِينٌ فَتُصُدِّقَ عَلَى الْمِسْكِينِ فَأَهْدَاهَا الْمِسْكِينُ لِلْغَنِيِّ أَوْ لِعَامِلٍ عَلَيْهَا.

"Sedekah tidak halal kecuali untuk lima golongan: orang yang berjihad fi sabilillah, *orang yang menanggung utang, orang yang membeli zakat dari orang fakir dengan hartanya, orang kaya yang memiliki tetangga miskin lalu orang miskin tersebut diberi sedekah kemudian dia menghadiahkannya kepada orang kaya itu, dan amil zakat."* **(HR Abu Dawud dan Ibnu Majah)**

﴿وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾ untuk orang yang berjihad walaupun mereka kaya atau untuk kepentingan jihad dengan menggunakannya untuk membiayai para sukarelawan dan untuk membeli senjata. Menurut satu pendapat, dalam golongan ini juga tercakup kepentingan pembangunan jembatan dan tempat-tempat pembuatan senjata.

70 Budak *mukaatab* adalah budak yang membuat kesepakatan dengan tuannya untuk dimerdekakan tapi dengan membayar sejumlah uang secara mencicil, *penj.*

﴿وَابْنِ السَّبِيلِ﴾ yaitu musafir yang kehabisan bekal. ﴿فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ﴾ Allah benar-benar mewajibkan hal tersebut, dan tidak ada hak bagi siapa pun untuk berpendapat dalam masalah ini.

Persesuaian Ayat

Setelah orang-orang munafik mencela Rasulullah saw. dalam masalah pengambilan dan pembagian zakat, Allah SWT menjelaskan bahwa para penerima zakat adalah kedelapan golongan tersebut, sehingga tidak ada seorang pun yang berhak membantah, mengkritik dan mencela Rasulullah saw. karena beliau mengambil zakat dan membagikannya kepada kedelapan golongan tersebut, jadi sikap orang-orang munafik yang menolak apa yang dilakukan Rasulullah saw. jelas-jelas salah. Sedangkan yang dilakukan Rasulullah saw. adalah benar. Ayat di atas menghentikan ketamakan orang-orang munafik tersebut.

Adanya ayat di atas juga merupakan keharusan untuk menjelaskan jalan yang benar dan adil dalam pendistribusian zakat, sehingga orang-orang kaya tidak boleh mencari-cari jalan untuk memberikannya kepada selain orang-orang yang berhak tersebut.

Ayat di atas juga merupakan pengingat yang abadi agar orang-orang kaya peduli terhadap orang-orang yang memerlukan.

Di samping itu, ayat di atas juga untuk menyadarkan orang-orang kaya agar memberikan hak-hak Allah yang ada di dalam harta mereka tanpa menyebut-nyebutnya serta untuk menghapuskan ketamakan dan kecintaan mereka terhadap harta.

Adapun sebab dari penyebutan ayat tentang delapan golongan penerima zakat ini di antara ayat-ayat yang berbicara tentang orang-orang munafik dan tipu daya mereka adalah untuk mengingatkan bahwa mereka bukan termasuk golongan yang berhak menerima zakat. Hal tersebut untuk menghentikan ketamakan mereka, mengisyaratkan bahwa mereka layak untuk tidak mendapatkan apa-apa, mereka jauh dari zakat dan jauh dari para golongan yang berhak mendapatkannya.

Tafsir dan Penjelasan

Zakat hanya wajib diberikan kepada delapan golongan yang disebutkan dalam ayat di atas. Kata ﴿إِنَّمَا﴾ dalam ayat di atas menunjukkan pembatasan zakat untuk golongan-golongan tersebut, bukan untuk yang lainnya.

Adapun dalil yang menunjukkan bahwa maksud dari kata *shadaqaat* di dalam ayat ini adalah semua zakat yang wajib adalah bahwa huruf (أل) di dalam kata ﴿الصَّدَقَاتُ﴾, karena huruf (أل) di dalam kata ﴿الصَّدَقَاتُ﴾ ini adalah untuk sedekah yang telah disebutkan sebelumnya. Yang telah disebutkan sebelumnya adalah sedekah-sedekah yang wajib, yaitu yang diisyaratkan dalam ayat,

"Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang (pembagian) sedekah (zakat)." **(at-Taubah: 58)**

Di samping itu, karena Allah menetapkan hak pada sedekah-sedekah tersebut dengan huruf *laam tamlik* (yang menunjukkan kepemilikan) untuk kedelapan golongan tersebut. Yang menjadi milik mereka hanyalah zakat yang wajib. Di samping itu, di dalam ayat tersebut, Allah menyebutkan bagian untuk *'aamil* (petugas zakat). Para *'aamil* ini dipekerjakan untuk mengumpulkan zakat yang wajib, bukan sedekah yang sunnah. Di samping itu, sedekah yang sunnah boleh didistribusikan kepada selain kedelapan golongan ini. Adapun zakat-zakat yang wajib adalah zakat uang (emas, perak dan kertas), ternak, tanaman dan barang dagangan.

Imam Syafi'i berpendapat bahwa semua sedekah yang wajib, baik berupa zakat fitrah maupun zakat harta, wajib didistribusikan kepada kedelapan golongan tersebut, karena ayat di atas menyandarkan semua bentuk sedekah yang wajib untuk mereka dengan

huruf *laam tamliik* (yang menunjukkan arti kepemilikan). Mereka semua berhak terhadapnya dengan adanya huruf *wawu* yang ada di antara setiap golongan. Pendistribusiannya dibatasi pada kedelapan golongan tersebut, karena kata ﴿إِنَّمَا﴾ dalam ayat tersebut berfungsi membatasi zakat untuk golongan tersebut, jadi ayat di atas menunjukkan bahwa semua bentuk sedekah yang wajib adalah milik mereka dan menjadi milik mereka secara bersama. Tidak boleh mendistribusikan zakat tersebut kepada kurang dari tiga orang dari setiap golongan karena batas minimal dalam bentuk *jama`* (plural) adalah tiga.

Namun, ketiga imam madzhab lainnya membolehkan pendistribusian semua zakat tersebut kepada satu golongan. Menurut pendapat Abu Hanifah dan Malik, boleh mendistribusikannya kepada satu orang dari setiap golongan, karena ayat tersebut adalah untuk *takhyiir* (memberikan pilihan) pada kedelapan golongan tersebut tanpa harus menyertakan golongan yang lain. Dalilnya adalah firman Allah SWT,

"Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu bagimu." **(al-Baqarah: 271)**

Dan sabda Rasulullah saw. dalam hadits yang diriwayatkan dari Mu`adz bin Jabal,

أُمِرْتُ أَنْ آخُذَ الصَّدَقَةَ مِنْ أَغْنِيَائِكُمْ وَأَرُدُّوهَا إِلَى فُقَرَائِكُمْ.

"Aku diperintahkan untuk mengambil sedekah dari orang-orang kaya kalian dan menyerahkannya kepada orang-orang fakir kalian." **(HR Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)**

Yang disebutkan dalam ayat dan hadits di atas adalah satu golongan saja, yaitu orang-orang fakir.

Dalil Abu Hanifah dan Malik tentang kebolehan memberikan semua zakat kepada satu orang saja adalah bahwa (ال) dalam kata yang berbentuk plural yang definitif *(al-jam' al-mu'arraf)* di sini (yaitu kata *as-shadaqaat*) adalah majas, yaitu jenis sedekah untuk jenis fakir. Jenis fakir dapat terwujud dengan satu orang, sehingga zakat dapat diberikan kepada satu orang dari golongan fakir ini. (ال) dalam kata *ash-shadaqaat* ini dipahami sebagai majas karena ia tidak dapat dipahami untuk makna yang sebenarnya, yaitu tercakupnya seluruh orang fakir dan memberikan sedekah kepada setiap orang fakir.

Rahasia dari penggunaan huruf *laam* yang menunjukkan arti milik dalam enam golongan (yaitu orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, para *muallaf*, orang-orang yang berutang dan *ibnus sabil*) adalah karena mereka orang-orang yang dapat memiliki, sedangkan penggunaan huruf *fa`* untuk dua golongan yang lain (yaitu budak dan sabilillah, karena yang dimaksud dengan keduanya adalah *jihhah* (arah), atau sifat dan kepentingan umum kaum Muslimin, bukan sosok orang. Hal ini juga untuk menyatakan bahwa mereka lebih berhak dalam menerima zakat daripada semua golongan yang telah disebutkan, sehingga penggunakan huruf *fii* dalam firman Allah, ﴿وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ﴾ mengandung pengutamaan terhadap dua golongan ini melebihi pemerdekaan budak dan orang-orang yang berutang.

Adapun penjelasan tentang delapan golongan yang disebutkan di dalam ayat di atas adalah sebagai berikut.

1. *Al-fuqaraa`* (orang-orang fakir). Mereka adalah orang-orang kekurangan bukan orang-orang berkecukupan, yang tidak memiliki sesuatu untuk menutupi kebutuhan mereka.
2. *Al-masaakiin* (orang-orang miskin). Mereka adalah kelompok lain dari golongan orang-orang yang kekurangan.

Para ahli fiqih berbeda pendapat tentang siapa yang kondisinya paling buruk dari kedua golongan ini, orang fakir ataukah orang miskin. Para ulama madzhab Syafi`i dan madzhab Hambali berpendapat bahwa orang fakir kondisinya lebih buruk daripada orang miskin. Menurut mereka, orang fakir adalah orang yang tidak memiliki harta sama sekali dan tidak memiliki pekerjaan yang dapat menutupi kebutuhan mereka. Adapun orang miskin, dia memiliki harta namun tidak mencukupi kebutuhannya, sedangkan menurut *madzhab* Hanafi dan Maliki, orang miskin kondisinya lebih buruk dari orang fakir.

Perbedaan pendapat ini tidak menghasilkan apa-apa dalam permasalahan zakat. Namun, konsekuensi hukum dari perbedaan ini muncul ketika dalam kasus wasiat untuk orang fakir bukan untuk orang miskin atau sebaliknya. Juga dalam kasus orang yang berwasiat untuk memberikan sesuatu kepada orang-orang fakir dan sesuatu yang lain kepada orang-orang miskin.

Dalil-dalil para ulama madzhab Syafi`i dan Hambali adalah bahwa dalam ayat di atas Allah SWT mendahulukan golongan orang-orang fakir karena kondisi mereka lebih membutuhkan daripada golongan yang lain. Di samping itu Allah SWT berfirman,

"Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut." **(al-Kahf: 79)**

Ayat ini menyebut orang yang memiliki perahu sebagai orang miskin.

Di samping itu juga, Rasulullah saw. berlindung dari kefakiran, namun beliau bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Abu Sa'id al-Khudri,

اللَّهُمَّ أَحْيِنِيْ مِسْكِينًا وَأَمِتْنِي مِسْكِينًا وَاحْشُرْنِي فِي زُمْرَةِ الْمَسَاكِينِ.

"Ya Allah hidupkalah aku dalam kondisi miskin dan matikanlah aku dalam kondisi miskin, serta kumpulkanlah aku bersama orang-orang miskin." **(HR al-Hakim)**

Tentu tidak masuk akal beliau berlindung dari suatu kondisi lalu meminta kondisi yang lebih buruk darinya mengingat orang miskin adalah orang yang memiliki harta yang sedikit.

Dinukil dari sejumlah pakar bahasa, seperti Ibnu al-Anbari, bahwa orang miskin adalah yang memiliki sesuatu untuk dimakan, sedangkan orang fakir adalah orang yang tidak memiliki apa-apa. Para pakar bahasa tersebut mengatakan, "*Al-Faqiir* secara bahasa artinya adalah orang yang sebagian ruas tulang punggungnya tercabut disebabkan kefakiran yang sangat parah. Jadi, tidak ada kondisi yang lebih buruk dari itu."

Asy-Syaikhani meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِهَذَا الطَّوَّافِ الَّذِى يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ فَتَرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ. قَالُوا: فَمَا الْمِسْكِينُ يَا رَسُولَ اللّٰهِ؟ قَالَ: الَّذِى لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيهِ وَلَا يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ وَلَا يَسْأَلُ النَّاسَ شَيْئًا.

"Bukanlah orang miskin itu orang yang berkeliling meminta dari orang-orang, lalu dia mendapatkan satu atau dua suapan, serta mendapatkan satu dan dua biji buah kurma." Para sahabat lalu bertanya, "Kalau begitu apa itu orang miskin wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang miskin adalah orang yang

tidak memiliki sesuatu yang dapat mencukupi kebutuhannya dan orang lain tidak mengetahui kondisinya yang membuatnya bersedekah kepadanya, dan dia juga tidak meminta-minta kepada orang-orang." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Adapun dalil-dalil para ulama Hanafi dan Maliki yang mengatakan bahwa kondisi orang miskin lebih buruk dibanding orang fakir adalah bahwa Allah SWT menyebut orang miskin dengan sifat,

"Atau kepada orang miskin yang sangat fakir." **(al-Balad: 16)**

Maksudnya, menempelkan kulitnya di tanah untuk menutupi tubuhnya yang menunjukkan bahwa dia sangat membutuhkan.

Sebagian pakar bahasa, seperti al-Ashma'i dan Ibnu as-Sikkit mengatakan bahwa *al-Miskiin* adalah orang yang tidak memiliki apa-apa dan *al-Faqiir* adalah orang yang memiliki sedikit harta yang dapat mencukupinya. Orang miskin adalah orang yang tinggal di mana pun dia berada yang menunjukkan puncak dari kekurangan dan kesengsaraan.

Secara zahir, makna bahasa yang dinukil dari para pakar bahasa untuk kata fakir dan miskin ini bertentangan, sehingga kedua kelompok di atas dimaklumi ketika memilih pendapat mereka masing-masing. Secara umum, mereka sepakat bahwa fakir dan miskin adalah dua golongan yang berbeda.

Namun, diriwayatkan dari Abu Yusuf dan Muhammad, keduanya mengatakan bahwa fakir dan miskin adalah satu golongan.

Dampak dari perbedaan pendapat ini tampak pada orang yang berwasiat dengan sepertiga hartanya kepada Fulan, orang-orang fakir dan orang miskin. Dalam hal ini, orang yang berpendapat bahwa fakir dan miskin adalah satu golongan maka dia akan mengatakan bahwa Fulan mendapatkan setengah harta dan orang-orang miskin serta orang-orang fakir mendapatkan setengah sisanya, sedangkan orang yang menjadikan fakir dan miskin dua golongan yang berbeda maka mereka akan membagi wasiat tersebut menjadi tiga bagian secara rata.

Batasan Fakir yang Boleh Mengambil Sedekah

Menurut ijma` para ulama, orang yang memiliki rumah dan budak, namun masih kekurangan boleh mengambil bagian dari zakat dan orang yang mengeluarkan zakat boleh memberinya. Mereka berbeda pendapat terkait dengan orang selain itu.

Abu Hanifah mengatakan bahwa bahwa orang yang mempunyai dua puluh dinar atau dua ratus dirham (yang merupakan *nishab* zakat) tidak boleh mengambil bagian dari zakat. Dalam hal ini Abu Hanifah mempertimbangkan hitungan *nishab* berdasarkan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh *al-Jama'ah* (Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, dan Ibnu Majah), dari Mu`adz,

أُمِرْتُ أَنْ آخُذَ الصَّدَقَةَ مِنْ أَغْنِيَائِكُمْ وَأَرُدُّوهَا إِلَى فُقَرَائِكُمْ.

"Aku diperintahkan untuk mengambil sedekah dari orang-orang kaya kalian dan menyerahkannya kepada orang-orang fakir kalian." **(HR al-Jamaah)**

Ahmad, ats-Tsauri, Ishaq dan yang lainnya mengatakan bahwa orang yang memiliki lima puluh dirham atau emas yang nilainya lima puluh dirham tidak

boleh mengambil zakat. Penerima zakat juga tidak boleh diberi zakat yang jumlahnya melebihi lima puluh dirham, kecuali jika dia orang yang menanggung utang. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dari Abdullah bin Mas`ud r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda,

لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِرَجُلٍ لَهُ خَمْسُوْنَ دِرْهَمًا.

"Sedekah tidak halal untuk orang yang memiliki lima puluh dirham." **(HR ad-Daruquthuni)**

Akan tetapi terdapat kelemahan di dalam sanadnya.

Pendapat yang masyhur dari Malik adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Qasim dari Malik, ketika dia ditanya, "Apakah orang yang memiliki empat puluh dirham diberi zakat?" Dia menjawab, "Ya."

Menurut para ulama Malikiyah, orang fakir adalah orang yang memiliki harta, namun tidak mencukupi kebutuhannya selama satu tahun.

Asy-Syafi`i dan Abu Tsaur mengatakan bahwa orang yang mampu mencari rezeki, mampu bekerja, berbadan kuat dan dapat bertindak dengan baik yang membuatnya tidak memerlukan bantuan orang lain maka haram memberi sedekah kepadanya. Jadi, sedekah untuk mereka adalah diharamkan. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi dan ad-Daruquthni dari Abdullah bin Umar dari Nabi saw., beliau bersabda,

لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ وَلَا لِذِيْ مِرَّةٍ سَوِيٍّ.

"Sedekah tidak halal bagi orang yang kaya dan bagi orang yang memiliki kekuatan dan anggota tubuh yang sehat." **(HR Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan ad-Daruquthuni)**

Apakah Zakat Diberikan Kepada Orang-orang Kafir dan Ahlul Bait?

Makna eksplisit ayat ini (at-Taubah: 60) dan kemutlakan lafazhnya mengharuskan pemberian zakat tersebut kepada orang yang memiliki sifat fakir dan miskin, baik Ahlul Bait maupun yang lainnya, baik kerabat sendiri maupun yang lainnya, dan baik orang-orang Muslim maupun orang-orang kafir. Akan tetapi para ahli fiqih berpendapat bahwa zakat khusus untuk kaum Muslimin, tidak boleh diberikan kepada orang kafir sedikit pun. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim, dari Ibnu Abbas r.a., bahwa Nabi saw. bersabda kepada Mu`adz ketika beliau mengutusnya ke Yaman,

أَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللّٰهَ افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً فِيْ أَمْوَالِهِمْ تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ وَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ.

"Beritahu mereka bahwa Allah mewajibkan sedekah di dalam harta mereka yang diambil dari para orang kaya mereka, lalu diberikan kepada para fakir mereka." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Abu Hanifah rahimahullah membolehkan pembayaran zakat fitrah kepada orang-orang kafir karena hadits ini khusus untuk zakat selain zakat fitrah.

Para ahli fiqih juga berpendapat tidak boleh memberikan zakat kepada kerabat yang nafkahnya menjadi kewajiban muzakki (yaitu asal keturunan dan cabangnya) dan istri, karena zakat adalah untuk menutupi kebutuhan, sedangkan mereka tidak membutuhkannya dengan adanya nafkah yang diberikan kepada mereka. Di samping itu, dengan memberikan zakat kepada orang-orang ini, muzakki tersebut mendapatkan manfaat untuk dirinya sendiri dari zakatnya.

Para ulama juga sepakat tidak boleh memberikan zakat kepada seseorang dari Bani Hasyim, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari al-Muthallib bin Rabi'ah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ هَذِهِ الصَّدَقَةَ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ وَإِنَّهَا لَا تَحِلُّ لِمُحَمَّدٍ وَلَا لِآلِ مُحَمَّدٍ.

"Sesungguhnya sedekah ini adalah kotoran orang-orang dan ia tidak halal bagi Muhammad, juga tidak halal bagi keluarga Muhammad." **(HR Muslim)**

Asy-Syafi`i juga tidak membolehkan pemberian zakat kepada keturunan al-Muththalib. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Jubair bin Muth'im bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ بَنِي هَاشِمٍ وَبَنِي الْمُطَّلِبِ شَيْءٌ وَاحِدٌ وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ.

"Sesungguhnya Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib adalah satu." Beliau mengucapkan hal itu seraya menyilangkan jari-jari beliau. **(HR Bukhari)**

Kadar Yang Diberikan Kepada Fakir dan Miskin

Terdapat perbedaan pendapat dalam hal ini. Abu Hanifah berpendapat bahwasanya tidak boleh memberikan lebih dari satu nishab kepada fakir dan miskin. Artinya, dimakruhkan untuk memberi zakat kepada seseorang sebanyak dua ratus dirham.

Adapun Malik berpendapat bahwa permasalahan ini kembali kepada ijtihad. Malik, begitu juga Ahmad, membolehkan pemberian zakat kepada seseorang dengan kadar yang dapat mencukupinya selama satu tahun.

Adapun asy-Syafi`i berpendapat bahwa orang fakir dan orang miskin diberi zakat dengan kadar yang dapat menutupi kebutuhannya, karena tujuan dari zakat adalah menutupi kebutuhannya.

Memindahkan Zakat Untuk Orang-orang Fakir di Negeri lain

Terdapat dua pendapat ulama dalam hal ini. Jumhur ulama berpendapat tidak boleh memindahkan zakat dari negeri tempat harta yang dizakati ke negeri lain. Akan tetapi, para ulama Madzhab Maliki, Syafi`i dan Hambali membolehkan hal itu jika jaraknya kurang dari jarak qashar shalat (89 KM) karena ia masuk dalam kategori tempat wajib zakat. Para ulama Syafi`i mewajibkan pemindahannya ke negeri terdekat dari negeri tempat orang yang wajib zakat jika di dalam negerinya tidak ada salah satu dari delapan golongan penerima zakat atau jika tersisa dari bagian mereka.

Ibnu al-Qasim dan Sahnun membolehkan pemindahannya ke negeri lain dalam kondisi darurat atau keperluan mendesak, karena apabila terdapat orang yang sangat memerlukan di negeri lain, ia wajib diutamakan daripada orang yang tidak memerlukannya. Seorang Muslim adalah saudara Muslim. Dia tidak boleh membiarkannya[71] dan tidak menzaliminya. Ibnu al-Arabi mengatakan inilah yang benar.

Para ulama Hanafi berpendapat dimakruhkannya memindahkan zakat dari satu negeri ke negeri lain, kecuali jika di-

71 Artinya membiarkannya dengan orang yang menyakitinya, tapi menjaganya. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Suwaid bin Hanzhalah.

pindahkan kepada para kerabat sendiri yang membutuhkannya atau kepada satu kaum yang lebih memerlukannya dan lebih saleh atau lebih wara, dan lebih bermanfaat bagi kaum Muslimin, atau dari kawasan musuh (*Darul Harb*) ke kawasan Muslim (*Darul Islam*), kepada penuntut ilmu, kepada orang-orang zuhud atau dikeluarkan sebelum sempurna satu haul. Dalam semua kondisi ini tidak dimakruhkan untuk dipindahkan. Seandainya pun dipindahkan bukan untuk salah satu dari alasan-alasan ini, hal itu juga dibolehkan karena obyek pendistribusiannya adalah orang-orang fakir secara mutlak. Dalilnya adalah ucapan Mu`adz kepada penduduk Yaman, "Berikanlah *khamiis*[72] atau pakaian kepadaku. Aku mengambilnya dari kalian sebagai ganti dari jagung dan gandum yang harus kalian keluarkan sebagai zakat karena ia lebih mudah bagi kalian dan lebih bermanfaat bagi para Muhajirin di Madinah."

Hadits dari Mu`adz bin Jabal r.a. ini menunjukkan dua hal.

a. Pemindahan zakat dari Yaman ke Madinah, kemudian Nabi saw. yang mengatur pendistribusiannya. Ini didukung oleh firman Allah SWT ﴿إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ﴾ Allah tidak membedakan antara orang fakir di satu negeri dengan fakir di negeri lain.
b. Kebolehan mengambil nilai dalam zakat. Ini adalah pendapat *madzhab* Hanafi karena tujuan dari zakat adalah menutupi kebutuhan para fakir dan apa saja yang dapat menutupi kebutuhan mereka adalah dibolehkan. Allah SWT berfirman,

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka." **(at-Taubah: 103)**

Allah tidak mengkhususkan sesuatu dari sesuatu yang lain.

Jumhur ulama berpendapat tidak bolehnya mengeluarkan nilai dalam zakat apa pun, karena zakat adalah hak Allah SWT dan Dia telah mengaitkannya dengan apa yang Dia sebutkan di dalam *nash*. Jadi, ia tidak boleh diganti dengan yang lainnya. Ini seperti kurban. Di dalam kurban, Allah telah mengaitkannya dengan binatang ternak berkaki empat sehingga tidak boleh diganti dengan yang lain, dan wajib mengamalkan apa yang telah ditentukan.

Menurut madzhab Hanafi, Syafi`i dan Hambali, tempat pendistribusian zakat mal adalah tempat harta yang dizakati tersebut Adapun zakat fitrah, tempat pendistribusiannya adalah tempat orang yang berpuasa.

Adapun dalam madzhab Maliki terdapat dua pendapat, satu pendapat mengatakan bahwa tempat pendistribusian zakat adalah tempat harta ketika mencapai haul. Pendapat kedua mengatakan bahwa tempat pendistribusiannya adalah tempat pemiliknya karena dialah yang mendapatkan perintah untuk mengeluarkan zakat sehingga harta mengikutinya.

Orang yang memberi zakat kepada seseorang yang dia kira adalah fakir Muslim, namun kemudian dia tahu bahwa orang tersebut adalah seorang budak, kafir atau orang kaya maka menurut pendapat yang terkuat dari Imam Malik zakatnya sah. Dalilnya adalah hadits riwayat Muslim dari Abu Hurairah r.a. yang

72 *Khamiis* adalah *lafazh* yang mengandung beberapa makna, dan di sini artinya adalah kain yang panjangnya lima lengan. Dan orang pertama yang pekerjaannya membuat kain ini dalah seorang raja Yaman.

intinya sedekah kepada pezina orang kaya dan pencuri adalah diterima. Di samping itu, yang dituntut darinya adalah berusaha untuk mengetahui kondisi orang yang diberi zakat sehingga apabila dia telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengetahui kondisi seseorang, lalu dia memberinya zakat yang dia duga orang itu berhak mendapatkannya maka dia telah melakukan hal yang wajib atasnya.

Orang yang mengeluarkan zakat ketika mencapai haul, namun zakatnya itu rusak bukan karena kesalahannya, maka menurut Madzhab Maliki dia tidak wajib menggantinya, karena dia adalah wakil dari orang-orang fakir. Namun, jika dia mengeluarkannya setelah berlalu beberapa waktu dari batas haul zakatnya itu rusak, dia harus menggantinya karena dia telah menundanya dari waktu yang telah ditetapkan sehingga harta zakat tersebut terkait dengan tanggung jawabnya.

Apabila imam atau pemimpin Muslim berlaku adil dalam pengumpulan dan pendistribusian zakat, pemilik harta tidak boleh membagikannya sendiri, jika ia berupa dinar atau dirham, maupun yang lainnya.

3. (الْعَامِلُونَ عَلَيْهَا) yaitu orang-orang yang bertugas mengambil dan mengumpulkan zakat yang diutus oleh imam atau pemimpin Muslim. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Humaid as-Sa'idi, dia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. mengangkat seorang laki-laki dari Bani Asad untuk mengumpulkan sedekah Bani Salim. Laki-laki tersebut bernama Ibnu al-Lutbiyyah. Ketika dia datang membawa sedekah tersebut kepada Rasulullah saw., beliau mengauditnya.

Para ulama berbeda pendapat tentang kadar yang diambil oleh para amil zakat ke dalam tiga pendapat.

Pertama, Mujahid dan Syafi'i berpendapat bahwa amil zakat mengambil seperdelapan. Jika bayaran yang seharusnya mereka dapatkan lebih banyak dari bagian mereka, dilengkapi dari Baitul Mal. Dalam satu pendapat dilengkapi dari bagian-bagian yang lain. Pendapat ini sesuai dengan makna eksplisit ayat.

Kedua, para ulama Hanafi dan Maliki berpendapat bahwa para amil zakat diberi bagian dari zakat sesuai dengan upah dari pekerjaan yang mereka lakukan, karena, mereka telah memasrahkan diri mereka untuk kepentingan orang-orang fakir, biaya untuk menutupi kebutuhan mereka dan para pembantu mereka ada dalam harta orang-orang fakir. Apabila biaya untuk menutupi kebutuhan mereka menghabiskan harta zakat, menurut para ulama Hanafiyah mereka tidak diberi lebih dari setengah zakat, dan mereka diberi tengah-tengahnya.

Ketiga, Mereka diberi dari Baitul Mal. Ini merupakan pendapat yang lemah karena Allah SWT telah memberitahukan bagian mereka di dalam zakat maka bagaimana mereka tidak diberi bagian dari zakat?

Bagian yang diberikan kepada amil adalah seperti upah bagi kerja mereka sehingga mereka tetap diberi bagian dari zakat walaupun kaya. Dengan ini, mereka tetap diberi bagian dari zakat walaupun dari keturunan Bani Hasyim menurut Malik dan Syafi'i. Karena Nabi saw. mengutus Ali bin Abi Thalib r.a. untuk mengumpulkan sedekah dan beliau juga mengutusnya sebagai amil ke Yaman untuk mengumpulkan zakat Beliau juga mengangkat sejumlah orang dari Bani Hasyim menjadi petugas zakat, Hal ini dilakukan juga oleh para khalifah setelah Rasulullah saw.. Di samping itu, amil

zakat adalah orang yang dibayar untuk melakukan pekerjaan yang dibolehkan sehingga keturunan Bani Hasyim dan yang lainnya berada dalam posisi yang sama di dalamnya, sebagaimana dalam pekerjaan yang lain.

Abu Hanifah mengatakan bahwa, "Amil zakat yang masih keturunan Bani Hasyim tidak diberi bagian dari zakat karena bagian amil adalah bagian dari sedekah. Rasulullah saw. telah bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari al-Muththalib bin Rabi'ah,

إِنَّ الصَّدَقَةَ لَا تَحِلُّ لِآلِ مُحَمَّدٍ إِنَّمَا هِيَ أَوْسَاخُ النَّاسِ.

"Sesungguhnya sedekah tidak halal bagi keluarga Muhammad. ini sesungguhnya ia adalah kotoran orang-orang." **(HR Muslim)**

Firman Allah SWT ﴿وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا﴾ menunjukkan bahwa semua pekerjaan yang termasuk dalam fardhu kifayah, seperi pengumpul zakat, penulisnya, pembaginya, penghitungnya, orang yang memberitahu petugas tentang orang yang wajib zakat dan penjaga harta zakat, boleh mengambil upah dari pekerjaan yang mereka lakukan. Termasuk di dalamnya juga menjadi imam shalat. Shalat, walaupun fardhu *'ain* bagi setiap orang, meluangkan diri sepenuhnya untuk menjadi imam termasuk dalam fardhu kifayah seperti disebutkan oleh al-Qurthubi.

Pendapat ini juga menunjukkan bahwa pemimpin wajib mengirim para petugas untuk mengumpulkan zakat, karena sebagian pemilik harta tidak tahu apa yang wajib dia keluarkan dan yang lainnya terkadang kikir dengan hartanya. Di dalam *Shahih* Bukhari dan Muslim terdapat hadits dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. mengutus Umar bin al-Khathab r.a. untuk mengumpulkan sedekah. Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Rafi, *maula* Rasulullah saw., dia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. mengangkat seorang laki-laki dari Bani Makhzum untuk mengumpulkan sedekah."

Penyebutan amil zakat di dalam ayat ini menunjukkan bahwa kewenangan mengumpulkan zakat ada di tangan pemimpin umat Islam dan wajib menyerahkannya kepadanya, serta tidak cukup bagi pemilik harta memberikan zakatnya langsung kepada para penerima zakat. Ini ditegaskan oleh firman Allah SWT

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka." **(at-Taubah: 103)**

Akan tetapi ia bertentangan dengan firman Allah SWT

"dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta." **(al-Ma`aarij: 24-25)**

Namun, pendapat yang benar adalah orang yang wajib mengeluarkan zakat boleh menyerahkannya langsung kepada peminta-minta dan orang yang tidak mendapatkan apa-apa (*mahruum*). Oleh karena itu, para ulama merincikan permasalahan ini dan mengatakan.

a. Apabila harta zakat tersebut tidak tampak, seperti uang, berdasarkan ijma ulama, pemiliknya boleh mendistribusikannya sendiri atau menyerahkannya kepada pemimpin Muslim.
b. Apabila harta zakat tersebut terlihat dengan jelas, seperti ternak, hasil

pertanian, dan buah-buahan, menurut pendapat *jumhur* ulama, ia wajib diserahkan kepada pemimpin umat Islam (imam), karena, hak untuk menuntutnya ada di tangannya sehingga ia harus diserahkan kepadanya, seperti pajak dan jizyah. Asy-Syafi`i dalam *madzhab* jadidnya mengatakan bahwa, "Pemilik zakat yang tampak ini boleh membagikan sendiri zakatnya karena ia juga adalah zakat, seperti zakat harta yang tidak tampak."

4. (الْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ) mereka adalah orang-orang yang pada awal-awal masa Islam menampakkan keislaman mereka. Mereka dibujuk hatinya dengan diberi bagian dari zakat karena keyakinan mereka terhadap Islam masih lemah. Golongan ini ada dua macam, yaitu orang-orang Muslim dan orang-orang kafir. Adapun orang-orang Muslim dari golongan ini, mereka diberi bagian dari zakat agar keislaman mereka menjadi kuat, sedangkan orang-orang kafir ketika kondisi mereka kafir, menurut madzhab Hambali dan Maliki, mereka diberi bagian dari zakat untuk membuat mereka senang dengan Islam. Hal ini karena "Nabi saw. memberi para *mu`allafah quluubuhum* (orang-orang yang dibujuk hatinya) dari kalangan orang-orang Muslim dan orang-orang Musyrik."[73]

Menurut madzhab Hanafi dan Syafi`i saat ini mereka tidak diberi bagian dari zakat, baik membujuk hati maupun untuk tujuan yang lain, karena pada awal Islam mereka diberi bagian dari zakat mengingat sedikitnya jumlah kaum Muslimin dan banyaknya jumlah musuh. Adapun saat ini Allah telah membuat Islam dan kaum Muslimin menjadi jaya dan jumlah kaum Muslimin pun sudah mencukupi, tanpa perlu lagi membujuk hati orang-orang kafir. Para Khulafaur Rasyidin setelah Rasulullah saw. juga tidak memberi mereka. Umar r.a. mengatakan bahwa, "Kami tidak akan memberikan sedikit pun dari zakat agar orang masuk Islam. Jadi, barangsiapa ingin beriman, maka berimanlah dan barangsiapa ingin kafir, kafirlah."

Adapun orang-orang Muslim dari kalangan *muallafatu quluubuhum*, di dalamnya terdapat beberapa golongan yang diberi bagian dari zakat untuk mengukuhkan keislaman mereka:

Pertama, Orang-orang yang keislamannya masih lemah. Mereka diberi agar keislaman mereka menjadi kuat.

Kedua, Orang Muslim yang terhormat di kaumnya yang apabila diberi bagian dari zakat maka diharapkan dapat membuat orang-orang yang sepertinya tertarik untuk masuk Islam. Hal ini dilakukan karena Nabi saw. telah memberi bagian kepada Abu Sufyan bin Harb dan yang lainnya. Beliau juga memberi az-Zabarqan bin Badr dan Adi bin Hatim karena status mereka sebagai tokoh yang terhormat di kaumnya.

Ketiga, orang yang berjaga-jaga di perbatasan antara kawasan kaum Muslimin dan kawasan orang-orang kafir untuk menjaga umat Islam dari kejahatan orang-orang kafir tersebut

Keempat, orang yang mengumpulkan zakat dari satu kaum yang sulit dijangkau oleh petugas zakat walaupun mereka sendiri tidak menghalanginya. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Abu Bakar r.a. memberi bagian dari zakat kepada Adi bin Hatim ketika dia menemuinya dengan

---

73 *Nailul-Authaar,* Vol. IV, hlm. 166

membawa zakatnya dan zakat kaumnya ketika banyak orang Muslim yang murtad.

Apakah masih ada bagian untuk *muallafatu quluubuhum* ataukah bagian mereka telah dihapus? Terdapat dua pendapat dalam hal ini.

Para ulama madzhab Hanafi dan Maliki mengatakan bahwa bagian *muallafatu quluubuhum* telah hilang dengan menyebarnya dan kuatnya Islam, sehingga setelah berlalunya masa awal Islam, jumlah golongan yang berhak menerima zakat adalah tujuh, bukan lagi delapan. Gugurnya bagian untuk golongan ini masuk dalam kategori berakhirnya hukum dengan berakhirnya illahnya, seperti berakhirnya waktu berpuasa dengan berakhirnya waktunya, yaitu siang hari.

Jumhur ulama, termasuk di antaranya adalah Khalil dari Madzhab Maliki, mengatakan bahwa hukum *muallafatu quluubuhum* masih tetap ada dan tidak dihapuskan, sehingga mereka tetap diberi bagian dari zakat ketika dibutuhkan. Adapun tindakan Umar r.a., Utsman r.a. dan Ali r.a. yang tidak memberikan zakat kepada mereka adalah karena pada masa kepemimpinan mereka tidak ada kebutuhan untuk memberi golongan ini, bukan karena gugurnya bagian mereka, karena, ayat ini termasuk dalam ayat-ayat yang turun terakhir dan tujuan dari memberikan zakat kepada mereka adalah untuk mendorong mereka agar masuk Islam, bukan agar mereka membantu kita sehingga bagian mereka gugur karena menyebarnya Islam.

Kesimpulannya, pemberian bagian dari zakat untuk golongan *muallafatu quluubuhum* ini merupakan kewenangan imam. Dia boleh memberikan mereka jika menurutnya hal itu dapat merealisasikan maslahat.

5. (وَفِي الرِّقَابِ) artinya (فِي فَكِّ الرِّقَابِ) (untuk membebaskan budak), sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a. dan Ibnu Umar r.a.. Artinya terdapat kata yang dihilangkan dari kalimat ini. Menurut mayoritas ulama, maksudnya adalah para *mukaatab*[74] Muslim yang tidak memiliki harta untuk melunasi pembayaran yang harus mereka berikan kepada tuannya agar dapat merdeka, walaupun dia kuat dan mampu bekerja. Hal ini terjadi karena tidak mungkin memberikannya kepada budak yang ingin dimerdekakan kecuali jika dia seorang budak *mukaatab.* Hal ini juga ditunjukkan oleh firman Allah SWT,

"dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu." **(an-Nuur: 33)**

Hanya saja Abu Hanifah dan para ulama madzhab Hanafi mengatakan bahwa budak tidak dimerdekakan dengan zakat secara penuh, tetapi dia diberi bagian darinya untuk sekadar membantu memerdekaannya, dan untuk membantu budak *mukaatab* dalam melunasi cicilannya. Firman Allah, ﴿وَفِي الرِّقَابِ﴾ mengharuskan keikutsertaan muzakki dalam memerdekakan seorang budak, bukan memerdekakannya sendiri.

Para ulama Madzhab Maliki mengatakan bahwa bagian untuk golongan *wa fir-riqaab* ini digunakan untuk membeli seorang budak lalu dimerdekakan, karena, setiap kali disebutkan budak di dalam Al-Qur'an, adalah untuk dimerdekakan.

---

74 Budak *mukaatab* adalah budak yang oleh tuannya diberi kesempatan untuk memerdekakan diri dengan melunasi cicilan yang telah dia tetapkan. Hal ini dianjurkan di dalam firman Allah SWT, *"Hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka* (untuk memerdekakan mereka dengan membayar cicilan), *jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka."* **(an-Nuur: 33)**. Ini dalam rangka memerdekakan para budak.

Pemerdekaan ini tidak terealisasi kecuali pada budak yang status budaknya masih utuh sebagaimana di dalam kafarat. Wala mereka adalah kepada Baitul Mal.

Terdapat sebuah hadits yang menunjukkan tentang dibolehkannya memerdekakan budak dan membantu budak *mukaatab* secara bersamaan. Ahmad, al-Bukhari dan ad-Daruquthni meriwayatkan dari al-Barra bin Azib, dia mengatakan bahwa, "Seorang laki-laki mendatangi Nabi saw. lalu mengatakan bahwa, "Tunjukkan kepadaku satu amal yang mendekatkanku kepada surga dan menjauhkanku dari neraka." Lalu Rasulullah saw. bersabda,

أَعْتِقِ النَّسَمَةَ وَفُكَّ الرَّقَبَةَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَوَلَيْسَتَا وَاحِدًا؟ قَالَ: لَا عِتْقُ النَّسَمَةِ: أَنْ تَنْفَرِدَ بِعِتْقِهَا وَفَكُّ الرَّقَبَةِ: أَنْ تُعِيْنَ فِيْ ثَمَنِهَا.

"Merdekakanlah manusia dan merdekakanlah budak." Laki-laki itu bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah keduanya sama?" Beliau menjawab, "Tidak. Memerdekakan manusia adalah engkau memerdekakannya sendiri. Dan memerdekakan budak adalah engkau sekadar membantu pelunasan harganya." Syarat agar mukaatab boleh diberi bagian dari zakat adalah seorang Muslim dan dia memerlukannya. **(HR Ahmad, al-Bukhari, dan al-Daruquthuni)**

Sebagian ulama, seperti Ibnu Habib al-Maliki mengatakan bahwa, "Bagian ini juga digunakan untuk menebus para tawanan." Saat ini pendapat ini diambil karena tidak ada lagi perbudakan di dunia ini.

6. (الْغَارِمُوْنَ) mereka adalah orang-orang yang menanggung dan terlilit utang, serta tidak memiliki harta untuk melunasinya. Menurut pendapat para ulama Madzhab Syafi`i dan Hambali, utang tersebut bisa jadi untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain dan bisa jadi untuk ketaatan maupun untuk kemaksiatan. Apabila dia berutang untuk dirinya sendiri, dia tidak diberi zakat kecuali jika dia fakir. Jika dia berutang untuk memperbaiki hubungan dua pihak yang berselisih, walaupun antara *Ahlu Dzimmah* disebabkan pembunuhan, perusakan perampasan harta, dia diberi dari jatah untuk *ghaarimiin*, walaupun dia orang kaya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi saw.,

لَا تَحِلُّ الصَّدَقَةُ لِغَنِيٍّ إِلَّا لِخَمْسَةٍ: لِغَازٍ فِي سَبِيلِ اللهِ أَوْ لِعَامِلٍ عَلَيْهَا أَوْ لِغَارِمٍ أَوْ لِرَجُلٍ اشْتَرَاهَا بِمَالِهِ أَوْ لِرَجُلٍ لَهُ جَارٌ مِسْكِينٌ فَتُصُدِّقَ عَلَى الْمِسْكِينِ فَأَهْدَى الْمِسْكِينُ إِلَيْهِ.

"Sedekah tidak halal bagi orang kaya kecuali untuk lima golongan, yaitu untuk orang yang berjihad fi sabilillah, *petugas zakat (amil zakat), orang yang menanggung utang, orang yang membeli zakat dari orang fakir dengan hartanya dan orang yang memiliki tetangga miskin lalu orang miskin tersebut diberi sedekah kemudian dia menghadiahkannya kepada orang kaya itu."*[75] **(HR Abu Dawud dan Ibnu Majah)**

Para ulama madzhab Hanafi mengatakan bahwa bahwa *al-ghaarim* adalah orang yang menanggung utang yang tidak memiliki harta sebanyak satu nishab selain dari utangnya itu. Artinya dia adalah orang fakir.

Para ulama madzhab Maliki berpendapat bahwa *al-ghaarim* adalah orang yang terbebani utang bukan karena kebodohan dan bukan pula untuk keperluan yang

75 HR Abu Dawud dan Ibnu Majah dari Abu Sa'id al-Khudri r.a..

negatif. Dan dia tidak memiliki harta untuk melunasi utangnya, sehingga dia adalah orang fakir. Zakat ini diberikan apabila utang tersebut bukan untuk kemaksiatan, seperti minum khamr dan judi. Dia berutang bukan dengan tujuan agar mendapatkan bagian dari zakat, seperti orang yang memiliki harta yang cukup, namun dia bersikap boros dalam membelanjakan utangnya agar dapat mengambil bagian dari zakat, dia tidak diberi bagian dari zakat karena tujuan-nya buruk. Berbeda dengan orang fakir yang berutang karena kondisi darurat dan berniat untuk mengambil bagian dari zakat, fakir ini diberi bagian dari zakat sesuai dengan kadar utangnya karena niatnya yang baik.

Akan tetapi, jika seseorang berutang untuk kemaksiatan atau untuk tujuan buruk, lalu dia bertobat, sebaiknya dia diberi bagian dari zakat jumhur, ulama berpendapat bahwa utang orang yang telah meninggal dunia dilunasi dari zakat, karena dia termasuk dari golongan orang-orang yang menanggung utang. Rasulullah saw. bersabda, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah,

أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ: مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِأَهْلِهِ، وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَإِلَيَّ وَعَلَيَّ.

"Saya lebih utama terhadap setiap Mukmin dari dirinya sendiri: barangsiapa meninggalkan harta, maka harta tersebut untuk keluarganya. Dan barangsiapa meninggalkan anak-anak yang fakir, maka mereka kepadaku dan menjadi tanggung jawabku."[76] **(HR Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, an-Nasa'i, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)**

7. (فِي سَبِيلِ اللهِ) menurut pendapat jumhur ulama, mereka adalah para mujahid yang berperang dan tidak mendapatkan bayaran dari pemerintah. Mereka diberi bagian dari zakat untuk biaya ketika berperang, baik mereka orang kaya maupun orang miskin, karena *as-sabiil*, ketika disebutkan secara mutlak, maka maksudnya adalah perang dan inilah yang dipakai di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun pasukan yang mendapatkan bayaran dari pemerintah, dia tidak diberi bagian dari zakat, karena orang yang telah mendapatkan gaji yang cukup, dia telah tercukupi dengannya.

Seseorang tidak boleh menunaikan haji dan berjihad menggunakan zakat hartanya. Zakat hartanya juga tidak boleh digunakan untuk membiayai orang yang menunaikan haji untuknya dan orang yang menggantikannya berperang, karena dengan hal itu dia tidak menunaikan apa yang diperintahkan padanya.

Berdasarkan pendapat ini, tentara saat ini tidak diberi bagian dari zakat karena para tentara dan polisi saat ini telah diberi gaji bulanan yang tetap. Akan tetapi, ketika kondisi darurat atau kebutuhan yang mendesak, bagian tersebut dapat diberikan untuk membeli senjata atau diberikan sebagiannya kepada para sukarelawan yang berjihad.

Abu Hanifah mengatakan bahwa orang yang berperang fi sabilillah tidak diberi bagian dari zakat kecuali jika dia fakir. Imam Ahmad, dalam pendapatnya yang terkuat dari dua pendapatnya, mengatakan bahwa haji termasuk sabilillah, sehingga orang yang ingin menunaikan haji diberi bagian dari zakat Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ibnu Abbas r.a. bahwa ada seorang laki-laki menyedekahkan seekor unta untuk sabilillah. Lalu, istrinya

---

76 HR Ahmad, al-Bukhari, Muslim, an-Nasa'i, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah r.a., dan ini dalah hadits shahih.

ingin menunaikan haji, Nabi saw. bersabda kepadanya,

ارْكَبِيْهَا فَإِنَّ الْحَجَّ مِنْ سَبِيْلِ اللهِ.

"Kendarailah unta itu, karena sesungguhnya haji termasuk Sabilillah." **(HR Abu Dawud)**

Namun, jumhur ulama menjawab bahwa memang benar haji adalah sabilillah. Akan tetapi ayat tentang golongan penerima zakat tersebut dipahami untuk jihad. Malik mengatakan bahwa, "Sabilillah banyak." Ibnu al-Arabi mengatakan bahwa, "Akan tetapi, saya tidak menemukan adanya perbedaan pendapat bahwa maksud dari sabilillah di sini adalah perang, demikian juga yang dipahami dari kata sabilillah, kecuali yang diriwayatkan dari Ahmad dan Ishaq yang mengatakan bahwa maksud sabilillah adalah haji."

Sebagian ulama Madzhab Hanafi menafsirkan kata sabiilillah dalam hal ini dengan menuntut ilmu. Al-Kasani menafsirkannya dengan seluruh bentuk kebaikan sehingga masuk di dalamnya semua kebaikan, seperti mengkafani mayat, membangun bendungan, membangun benteng dan membangun masjid, karena menurutnya, firman Allah SWT, ﴿وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾ adalah mencakup semuanya.

Kesimpulannya yaitu maksud dari sabiilillah, menurut para ulama madzhab Syafi`i adalah memberi bagian kepada para mujahid, walaupun mereka kaya. Sedangkan menurut madzhab Hanafi, mereka diberi apabila mereka para fakir. Menurut Ahmad, al-Hasan dan Ishaq, haji termasuk sabilillah.

Para ulama sepakat, kecuali yang diriwayatkan dari sebagian ulama bahwasanya tidak boleh memberikan zakat untuk membangun masjid, jembatan, bendungan, memperbaiki jalan, mengkafani mayat, melunasi utang, membeli senjata dan sejenisnya yang tidak disebutkan di dalam ayat dan tidak mengandung unsur pemindahan kepemilikan kepada orang yang diberi.

8. (ابْنِ السَّبِيلِ) ia adalah musafir yang kehabisan bekal ketika dalam perjalanan atau ketika ingin melakukan perjalanan untuk ketaatan, bukan untuk kemaksiatan dan dia tidak mampu mencapai tujuannya kecuali dengan bantuan. Ketaatan di sini seperti haji, jihad, dan haji sunnah. Adapun orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan yang dibolehkan, seperti untuk berolahraga dan berpariwisata, menurut sebagian ulama madzhab Syafi`i, dia tidak diberi bagian dari zakat karena dia tidak dalam kondisi kekurangan. Namun, menurut pendapat para ulama lain, dia diberi bagian dengan dalil dibolehkannya qashar dan tidak berpuasa baginya.

Ibnus sabil diberi bagian dari zakat dengan kadar yang dapat mengantarkannya sampai ke tujuannya walaupun di negaranya dia orang kaya.

Adapun orang yang mengaku sebagai salah satu dari delapan golongan tersebut, dia diminta untuk membuktikan apa yang dia katakan. Apabila dia orang yang mengaku terbebani utang, dia harus membuktikan utangnya. Adapun sifat-sifat lain, kondisinya yang tampak dapat menjadi saksi baginya dan hal itu sudah cukup. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Ibnu al-Arabi dan al-Qurthubi yang keduanya dari Madzhab Maliki.

Ar-Rafi'i dari Madzhab Syafi`i menyebutkan bahwa untuk sifat yang tidak tampak, seperti kefakiran dan kemiskinan, orang yang mengaku berada dalam kondisi tersebut tidak dituntut untuk membuktikannya. Dia diberi tanpa perlu mem-

bawa bukti. Adapun sifat yang tampak jelas, seperti amil zakat, *mukatab* (budak yang sepakat dengan tuannya untuk memerdekakan diri dengan membayar cicilan) dan orang yang menanggung utang, mereka dituntut untuk membuktikannya. *Mu'allafah quluubuhum* juga tidak diminta untuk membuktikan apa yang dia katakan tentang masih lemahnya keislamannya. Namun, jika ada orang yang mengaku sebagai orang yang terpandang dan ditaati oleh kaumnya, dia diminta untuk mendatangkan bukti. Terkenalnya kondisi seseorang atau banyaknya orang yang tahu tentang kondisinya dapat menggantikan bukti bagi orang yang diminta untuk membuktikan kondisinya.

Seseorang tidak boleh memberikan zakat kepada orang yang wajib dia nafkahi, seperti kedua orang tua, anak dan istrinya. Adapun jika imam (pemimpin Muslim) memberikan zakat seseorang kepada anak, ayah atau istri orang tersebut, hal itu dibolehkan.

Yang lebih utama adalah memberikan zakat kepada para kerabat yang memerlukannya. Malik mengatakan bahwa, "Orang yang paling utama untuk diberi zakatmu adalah para kerabatmu yang tidak engkau nafkahi."

Dalilnya adalah sabda Nabi saw. kepada istri Abdullah bin Mas`ud r.a., Zainab, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim,

لَكِ أَجْرَانِ: أَجْرُ الصَّدَقَةِ وَأَجْرُ الصِّلَةِ

"Engkau mendapatkan dua pahala: pahala sedekah dan pahala menyambung silaturahim." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Kadar yang diberikan berbeda-beda. Orang yang berutang diberi sesuai dengan kadar utangnya. Orang fakir dan miskin diberi bagian yang dapat mencukupinya dan mencukupi keluarganya selama satu tahun, menurut Malik dan Ahmad, sebagaimana telah disebutkan. Menurut para ulama Madzhab Syafi`i diberi sesuai kebutuhannya. Menurut para ulama Madzhab Hanafi dia diberi bagian yang tidak melebihi nishab zakat.

Dapat diperhatikan di sini bahwa dalam pembagian zakat harus memerhatikan urutan yang disebutkan di dalam ayat. Karena penyebutan secara berurutan terhadap delapan golongan penerima zakat tersebut adalah mempunyai tujuan.

Akan tetapi ﴿وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ﴾ merupakan dua golongan yang lebih diutamakan daripada golongan budak dan orang-orang yang berutang. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh penggunaan huruf *fii*, seperti yang telah dijelaskan.

Kemudian, setelah menjelaskan golongan-golongan yang berhak mendapatkan zakat, Allah SWT berfirman, ﴿فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ﴾ artinya Allah menetapkan sedekah-sedekah tersebut sebagai sebuah kewajiban, yakni ia merupakan hukum yang telah ditetapkan berdasarkan ketetapan dan pembagian dari Allah. Ini merupakan larangan untuk menyalahi makna yang *zhahir* ini.

﴿وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ artinya Maha Mengetahui terhadap apa yang ada di luar dan di dalam segala sesuatu, serta Maha Mengetahui terhadap maslahat para hamba-Nya. Dia tidak mensyari`atkan sesuatu kecuali yang mengandung kebaikan bagi hamba-Nya. Dia mensyari`atkan zakat untuk menyucikan jiwa, untuk menjaga harta dan sebagai rasa syukur kepada-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT.

Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka." **(at-Taubah: 103)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat di atas merupakan penjelasan tentang golongan penerima zakat yang jumlahnya adalah delapan golongan. Akan tetapi, saat ini pada umumnya zakat diberikan oleh kebanyakan orang kaya bukan semuanya, kepada orang-orang fakir dan orang-orang miskin saja. Jarang sekali diberikan kepada orang-orang yang menanggung utang dan ibnu sabil. Adapun budak, amil zakat, mujahid fi sabilillah dan *mu`allafah quluubuhum*, maka mereka tidak diberi bagian dari zakat sama sekali. Karena, bagian *fir riqaab* (untuk pembebasan budak) telah berakhir dengan berakhirnya perbudakan di dunia ini.

Adapun para amil atau para petugas pengumpul zakat, sekarang tidak ada lagi karena pembagian zakat pada saat ini diserahkan kepada pemilik harta, sedangkan penguasa tidak lagi mengumpulkannya dari orang-orang, kecuali di sejumlah negara Islam moderen yang masih berupaya untuk melakukannya.

Adapun bagian untuk mujahid fi sabilillah, tentara regular saat ini telah dibiayai, diberi peluru, diberi senjata, dan diberi gaji bulanan yang tetap dari kas negara. Mereka tidak lagi menunggu zakat dari orang-orang. Namun, zakat dapat diberikan untuk membiayai pembelian senjata atau untuk mendanai para sukarelawan dalam berjihad.

Adapun *mu`allafah quluubuhum*, hingga menurut para ulama yang mengatakan bagian mereka masih ada, saat ini keberadaan mereka dan upaya mendorong mereka untuk teguh dalam Islam sudah sangat jarang dan sangat terbatas. Hal ini karena aktifitas negara saat ini telah mengalahkan aktifitas individu. Di samping itu, pemerintah di berbagai negara saat ini pada umumnya tidak lagi memikirkan penyebaran agama Islam. *Wa laa haula wa laa quwwata illa billahi ta'aala.*

Di dalam ayat ini terdapat tujuh hukum, yaitu:

1. Firman Allah SWT, ﴿إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ﴾ Menunjukkan bahwa sedekah hanya dibagikan kepada delapan golongan tersebut saja. Maksud dari sedekah di sini adalah zakat-zakat yang wajib. Dalil akan hal ini adalah bahwa Allah menetapkan hak semua sedekah ini dengan *lam tamliik* (huruf *lam* yang menunjukkan kepemilikan) untuk delapan golongan tersebut Sedekah yang menjadi milik mereka tidak lain hanyalah zakat yang wajib. Di samping itu, pembatasan yang dipahami dari kata ﴿إِنَّمَا﴾ pada kedelapan golongan tersebut menjadi benar jika kita pahami sedekah ini sebagai zakat yang wajib, sedangkan jika kita masukkan ke dalamnya sedekah yang sunnah, pembatasan ini tidak sah karena sedekah yang sunnah boleh digunakan untuk membangun masjid, tempat penjagaan di perbatasan, sekolah, untuk pengurusan mayat, dan semua bentuk kebaikan.

   Kemudian firman Allah, ﴿إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ﴾ adalah merujuk kepada sedekah-sedekah yang telah dijelaskan, yaitu sedekah yang wajib.

2. Ayat di atas menunjukkan bahwa kewenangan mengumpulkan dan mendistribusikan zakat ada di tangan imam (pemimpin Muslim) atau orang yang dia tunjuk untuk melakukannya. Dalil akan hal ini adalah ditetapkannya bagian dari zakat untuk para amil. Ini menunjukkan bahwasanya dalam menunaikan zakat harus ada amil zakat, yaitu orang yang ditunjuk oleh imam (pemimpin mulism) untuk mengumpulkan zakat. Dengan demikian, nash di atas menunjukkan bahwa imam adalah orang yang berwenang mengumpulkan zakat Nash ini semakin diperkuat dengan firman Allah SWT,

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka." **(at-Taubah: 103)**

Adapun zakat yang tidak tampak yang diberikan langsung oleh pemilik harta kepada penerimanya, ia disimpulkan dari firman Allah SWT,

"dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu, bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta," **(al-Ma`aarij: 24-25)**

Bagian yang menjadi hak peminta-minta dan orang yang tidak mempunyai apa-apa yang tidak meminta-minta boleh diberikan langsung kepada mereka, tanpa melalui perantara.

3. Amil zakat mempunyai hak di dalam zakat walaupun dia orang kaya. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama.
4. Makna eksplisit dari ayat at-Taubah: 60 menunjukkan kewajiban membagikan zakat secara merata ke seluruh delapan golongan. Telah saya sebutkan pendapat para ulama dan dalil-dalil mereka tentang bolehnya memberikannya kepada tiga golongan saja, atau kepada satu orang saja.
5. Amil zakat, *mu`allafah qulubuhum* dan budak pada zaman ini tidak ada. Adapun *fii sabiilillah,* artinya untuk para mujahidin, mereka tidak lagi memerlukan zakat karena mereka telah menerima gaji bulanan yang tetap. Namun, zakat untuk golongan ini diberikan kepada para sukarelawan, atau untuk membeli senjata ketika kondisi darurat atau jika kebutuhan yang mendesak menuntut hal itu.
6. Firman Allah, ﴿لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسَاكِينِ﴾ Keumumannya mencakup orang kafir dan orang Muslim. Akan tetapi, keumuman ini dikhususkan dengan sunnah Nabi saw. yang menunjukkan bahwa zakat hanya diberikan kepada orang-orang fakir dan miskin yang Muslim.
7. Maksud dari firman Allah, ﴿فَرِيضَةً مِنَ اللَّهِ﴾ adalah untuk mencegah adanya tindakan yang menyalahi isi ayat ini dan pengharaman memberikan zakat kepada selain delapan golongan ini.

Nabi saw. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ziyad bin al-Harits ash-Shada`i, dan hadits ini adalah dha'if,

إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَمْ يَرْضَ بِحُكْمِ نَبِيٍّ وَلَا غَيْرِهِ فِي الصَّدَقَاتِ حَتَّى حَكَمَ فِيْهَا هُوَ، فَجَزَّأَهَا ثَمَانِيَةَ أَجْزَاءٍ.

"Sesungguhnya Allah tidak ridha dengan hukum yang diputuskan seorang nabi dan yang lainnya dalam sedekah hingga Dia menetapkan hukum-Nya sendiri di dalamnya. Lalu Allah membaginya menjadi delapan." **(HR Abu Dawud)**

Hikmah Zakat

Ar-Razi di dalam tafsirnya[77] menjelaskan hikmah dari diwajbkannya zakat Dia menyebutkan dua belas kebaikan yang didapatkan pemberi zakat dan delapan kebaikan didapatkan oleh penerimanya. Berikut ini saya sebutkan secara ringkas dan dengan sedikit saduran.

Adapun faedah zakat bagi muzakki (orang yang mengeluarkan zakat) adalah sebagai berikut.

1. Zakat merupakan pengobatan yang tepat dan harus diambil untuk menghapuskan penyakit cinta dunia dari dalam hati, menghancurkan kecenderungan yang sangat kuat kepada harta dan untuk menghalangi perhatian penuh manusia

77 Lihat Vol. 16, hlm. 100-104.

terhadap harta. Inilah maksud dari firman Allah SWT,

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka." **(at-Taubah: 103)**

Maksudnya membersihkan dan menyucikan mereka dari tenggelam dalam mengejar dunia.

2. Menghentikan perilaku bersenang-senang dengan kenikmatan dunia dan membawa manusia menuju ke alam penghambaan kepada Allah serta mencari keridhaan-Nya dengan menyedekahkan harta demi mendapatkan ridha-Nya.
3. Melawan tirani harta dan kerasnya hati, seperti firman Allah SWT,

   "Sekali-kali tidak! Sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas,apabila melihat dirinya serba cukup." **(al-`Alaq: 6-7)**

   Maka diwajibkannya zakat meminimalisasi tirani harta dan mengembalikan hati untuk mencari keridhaan Allah.
4. Mendidik jiwa untuk merasakan penderitaan orang lain, berbuat baik kepada orang-orang, berupaya memberikan kebaikan kepada mereka dan menghapuskan kesulitan dari mereka. Ini merupakan salah satu sifat Allah. Nabi saw. bersabda,

   تَخَلَّقُوْا بِأَخْلَاقِ اللهِ

   "Berakhlaklah dengan akhlak Allah."
5. Menumbuhkan rasa cinta orang-orang fakir kepada orang-orang kaya, karena memberikan nafkah kepada mereka dapat memunculkan kecintaan mereka kepada pemberi. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Nabi saw. dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu 'Adi, Abu Nu'aim dan al-Baihaqi dari Ibnu Mas`ud, dan al-Baihaqi menshahihkannya,

   جُبِلَتِ الْقُلُوْبُ عَلَى حُبِّ مَنْ أَحْسَنَ إِلَيْهَا وَبُغْضِ مَنْ أَسَاءَ إِلَيْهَا.

   "Watak hati manusia terbentuk untuk mencintai orang yang berbuat baik kepadanya dan membenci orang yang menyakitinya." **(HR Ibnu Adi, Abu Nu'aim, dan al-Baihaqi)**

   Apabila mereka mencintai orang yang berbuat baik kepada mereka, mereka akan mendoakannya dengan kebaikan dan doa menjadi sebab bagi tetapnya kenikmatan pada seseorang. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

   "tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi." **(ar-Ra`d: 17)**

   Dan Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Khaththabi dari Ibnu Mas`ud, dan ini adalah *dha'if,*

   حَصِّنُوْا أَمْوَالَكُمْ بِالزَّكَاةِ.

   "Jagalah harta kalian dengan zakat." **(HR ath-Thabrani dan al-Khathabi)**
6. Zakat memindahkan seseorang dari derajat memerlukan sesuatu ke derajat yang lebih tinggi, yaitu tidak memerlukan sesuatu. Derajat yang pertama adalah sifat makhluk dan derajat yang kedua adalah sifat al-Haq (Allah).
7. Menginfakkan harta untuk berbagai kebaikan, kebajikan, dan kepentingan umum membuat pelakunya pantas mendapatkan pujian yang abadi di dunia dan pahala yang abadi di akhirat sehingga ia menjadi sebab bagi ikutnya harta ke dalam kubur dan ke hari Kiamat, setelah sebelumnya ia akan lenyap karena bagaimana pun harta akan hilang.
8. Memberikan harta kepada orang lain merupakan perilaku yang menyerupai para malaikat dan para nabi, sedangkan

menyimpannya menyerupai perilaku orang-orang bakhil yang tercela sehingga memberi adalah lebih baik.

9. Melimpahkan kebaikan dan kasih sayang adalah salah satu sifat Allah SWT dan bersedekah membuat seseorang berakhlak dengan akhlak Allah.
10. Berinfak dapat merealisasikan kebahagiaan sosial, sebagaimana iman merealisasikan kebagiaan ruhani dan shalat merealisasikan kebahagiaan jasmani.
11. Zakat merupakan realisasi dari syukur terhadap nikmat Bersyukur kepada Pemberi nikmat adalah wajib dan mensyukuri nikmat dengan menggunakannya untuk mencari ridha Sang Pemberi nikmat.
12. Diwajibkannya zakat berkonsekuensi pada terciptanya keakraban dan kasih sayang antarkaum Muslimin serta hilangnya iri dan dengki di antara mereka.

Adapun faedah zakat bagi penerimanya adalah sebagai berikut.

1. Menghilangkan kekurangan dan menutupi kebutuhan. Ini merupakan tujuan yang kuat dengan memerhatikan kondisi pemilik harta yang telah mendapatkan harta dan hatinya terkait dengannya, namun tersisa harta yang melebihi kebutuhannya, sehingga disisakan padanya jumlah yang banyak dan diambil darinya jumlah yang sedikit saja.
2. Tidak menghentikan fungsi harta yang melebihi kebutuhan pokok. Dan Allah SWT telah menjadikan harta sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan, bukan untuk disimpan, ditabung dan dipegang.
3. Harta adalah milik Allah, sedangkan orang-orang kaya adalah para penyimpan harta-Nya dan orang-orang fakir adalah orang-orang yang menjadi tanggungan-Nya. Antara kedua golongan harus ada solidaritas, saling mengasihi, dan kerjasama. Juga harus ada pelaksanaan terhadap perintah Allah, Sang Pemilik alam raya yang sebenarnya, dengan memberikan harta tersebut kepada para hamba-Nya yang kekurangan, serta menafkahkannya kepada orang-orang yang menjadi tanggungan-Nya.
4. Kebijaksanaan dan kasih sayang menuntut orang kaya memberikan harta yang tidak dia butuhkan kepada orang fakir yang tidak mampu bekerja dan lebih membutuhkannya. Ini dapat merealisasikan solidaritas sosial di dalam Islam.
5. Zakat berfungsi untuk penutup kekurangan yang dialami oleh orang fakir. Pemilik harta dapat menutupi kekurangan yang terjadi pada hartanya karena mengeluarkan zakat dengan cara menggunakannya untuk berbisnis.
6. Mencegah terjadinya kejahatan dan menghalangi keinginan sebagian Muslim bergabung dengan musuh karena, seandainya orang-orang kaya tidak memberikan hartanya untuk kepentiangan orang-orang fakir, tentu orang-orang fakir tersebut melakukan perbuatan-perbuatan mungkar, seperti mencuri dan sebagainya, atau bergabung dengan para musuh kaum Muslimin.
7. Menunaikan zakat membantu semua orang yang mukallaf untuk memiliki sifat sabar dan syukur secara bersamaan. Rasulullah saw. bersabda dalam hadits lemah yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari Anas bin Malik r.a.,

الإِيْمَانُ نِصْفَانِ: نِصْفٌ صَبْرٌ، وَنِصْفٌ شُكْرٌ.

"Iman terdiri dari dua bagian; sabar dan syukur." **(HR al-Baihaqi)**

Jadi apabila orang kaya menunaikan zakat, dia telah mensyukuri nikmat dan

bersabar terhadap berkurangnya sebagian dari hartanya. Orang fakir ketika diberi zakat, dia menjadi bersyukur, setelah sebelumnya dia bersabar.

8. Ketika orang fakir mengambil zakat dari orang kaya, secara tidak langsung dia membantu orang kaya untuk selamat dari celaan dan keburukan di dunia, serta dari adzab neraka di akhirat, sehingga, orang fakir seperti orang yang memberi kebaikan kepada orang kaya dengan membebaskannya dari neraka.

TINDAKAN ORANG-ORANG MUNAFIK YANG MENYAKITI NABI SAW. DAN PELURUSAN PEMAHAMAN MEREKA

Surah ay-Taubah Ayat 61

وَمِنْهُمُ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦١﴾

"Dan di antara mereka (orang munafik) ada orang-orang yang menyakiti hati Nabi (Muhammad) dan mengatakan, "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya." Katakanlah, "Dia mempercayai semua yang baik bagi kamu, dia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang Mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu." Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah akan mendapat adzab yang pedih." **(at-Taubah: 61)**

Qira`aat

﴿النَّبِيَّ﴾:
An-Nafi membacanya (النَّبِيءَ).
﴿أُذُنٌ﴾:
An-Nafi membacanya (أُذْنٌ).
﴿وَرَحْمَةٌ﴾:
Hamzah membacanya (وَرَحْمَةٍ).

I'raab

﴿أُذُنُ خَيْرٍ﴾ *khabar* dari *mubtada`* yang diperkirakan, yaitu (هُوَ أُذُنُ خَيْرٍ) "ia adalah telinga untuk kebaikan". Maksudnya, dia adalah orang yang mendengarkan kebaikan dan kesalehan, bukan mendengarkan keburukan dan kerusakan. Maksud dari (أُذُنٌ) dalam kalimat ini adalah pemilik telinga.

﴿وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾ huruf *laam* di sini adalah tambahan, fungsinya untuk membedakan antara keimanan yang berupa penyerahan diri dengan yang lainnya. ﴿وَرَحْمَةٌ﴾ dalam kondisi *marfuu'* dan di-*athaf*-kan kepada ﴿أُذُنٌ﴾. Kata ﴿وَرَحْمَةٍ﴾ dibaca *majruur* jika di-*athaf*-kan kepada ﴿خَيْرٍ﴾. Artinya, dan dia adalah telinga kasih sayang. Jadi, sebagaimana kata (أُذُنٌ) di-*idhafa*h-kan kepada kata (خَيْرٍ), juga d*i-idhafah*-kan kepada kata (وَرَحْمَةٍ), karena *rahmah* termasuk dalam *khair* dan *khair* termasuk dalam *rahmah.* Dalam kalimat ﴿يُؤْمِنُ بِاللَّهِ﴾, kata (يُؤْمِنُ) disusuli dengan huruf *ba`* karena iman merupakan tujuan dari pembenaran terhadap Allah yang merupakan lawan dari kekafiran. Dalam kalimat ﴿وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾ kata *yu`minu* disusuli dengan huruf *laam* ketika akan masuk ke kata *al-Mu'miniin* "Orang-orang Mukmin", karena di sini, beriman adalah tujuan dari mendengar dan percaya kepada apa yang dikatakan oleh orang-orang Mukmin, karena mereka adalah orang-orang yang jujur di sisi-Nya.

Balaaghah

﴿هُوَ أُذُنٌ﴾ *tasybiih baliigh,* dibuang darinya *adaatut-tasybiih* (alat penyerupaan). Artinya dia adalah seperti telinga yang mendengar semua yang dikatakan kepadany, seakan-seakan beliau secara keseluruhan adalah telinga yang mendengar, seperti orang Arab ketika menyebut mata-mata dengan *ain.*

﴿يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ﴾ kata *rasul* di sini disebutkan secara jelas, padahal bisa dengan *dhamir* (kata ganti), tujuannya adalah untuk mengagungkan

posisi beliau juga untuk menggabungkan antara derajat kenabian dan kerasulan. Kata *rasuul* di-*idhafah*-kan (disandarkan) kepada Allah untuk semakin memuliakan beliau.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمِنْهُمُ﴾ yaitu dari orang-orang munafik. ﴿يُؤْذُونَ﴾ dari kata *al-iidzaa`*, yang artinya menyakiti orang, baik terhadap jiwa, raga maupun hartanya, banyak dan sedikit. Maksud dari sesuatu yang yang menyakiti yang mereka lakukan di sini adalah mencela Rasulullah saw. dan menyebarkan pembicaraan beliau.

﴿هُوَ أُذُنٌ﴾ dia mendengar semua yang dikatakan orang, mempercayai apa yang dia dengar dan menerima perkataan semua orang. Ini masuk dalam kategori menyebut seseorang dengan salah satu bagian dari tubuhnya, yaitu alat untuk mendengar. Tujuannya adalah *mubaalaghah* dalam menyifati beliau sebagai orang yang selalu mendengar, sehingga, seakan-akan seluruh tubuh beliau adalah telinga yang mendengar. Hal ini sebagaimana orang Arab menyebut *ain* untuk mata-mata. Sesuatu yang menyakiti beliau dari mereka adalah kata-kata mereka bahwa beliau adalah telinga.

﴿أُذُنُ خَيْرٍ﴾ adalah seperti kata-kata Anda, (رَجُلُ صِدْقٍ وَشَاهِدُ عَدْلٍ) "Laki-laki kejujuran dan saksi keadilan", dan yang Anda inginkan adalah orang yang baik dan saleh, jadi ungkapan tersebut seperti, "Benar, dia adalah telinga, tetapi dia adalah sebaik-baik telinga."

﴿يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ﴾ beriman kepada Allah karena bukti-bukti yang beliau ketahui. ﴿وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾ menerima informasi yang disampaikan oleh orang-orang Mukmin yang ikhlas, dari kalangan orang-orang Muhajirin dan Anshar, dan percaya kepada mereka karena keimanan mereka, bukan kepada golongan yang lain.

﴿وَرَحْمَةٌ﴾ dia adalah rahmat bagi orang yang beriman di antara kalian. Maksudnya tampakkanlah keimanan wahai orang-orang munafik ketika dia mendengar kata-kata kalian dan menerima keimanan kalian yang tampak di luar saja, tanpa membongkar rahasia kalian dan tidak menyikapi kalian seperti sikapnya terhadap orang-orang Musyrik. Jadi, benar dia adalah telinga seperti yang kalian katakan, tetapi dia adalah telinga yang baik bagi kalian, bukan telinga yang buruk, dan dia adalah pendengar sesuatu yang baik, bukan pendengar sesuatu yang buruk.

Sebab Turunnya Ayat (61)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia mengatakan bahwa, "Nabtal bin al-Harits[78] dahulu mendatangi Rasulullah saw. dan duduk bersama para sahabat di majelis beliau serta mendengarkan apa yang beliau sampaikan. Kemudian dia menyampaikannya kepada orang-orang munafik apa yang dia dengar tersebut. Kemudian, Allah menurunkan ayat ﴿وَمِنْهُمُ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ﴾, dan seterusnya.

Al-Qurthubi menyebutkan bahwa ayat ini turun pada Attab bin Qusyair yang mengatakan bahwa, "Muhammad adalah seperti telinga, dia menerima semua yang dikatakan kepadanya."

Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa, "Beberapa orang munafik menyebut Nabi Muhammad saw. dengan ungkapan-ungkapan yang tidak pantas. Kemudian, salah seorang dari mereka mengatakan bahwa, "Jangan ucapkan ungkapan-ungkapan ini untuk menyebut Muhammad, karena kami takut apa yang kita ucapkan ini sampai padanya." Namun al-

---

78 Nabtal adalah orang yang bertubuh besar, dengan rambut dan jenggot yang acak-acakan, berkulit sawo matang, bermata merah, berpipi hitam kemerah-merahan dan bertubuh cacat dan dialah yang dikatakan oleh Rasulullah saw.,

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى الشَّيْطَانِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى نَبْتَل بْنِ الْحَارِثِ

"Barangsiapa ingin melihat setan, maka lihatlah Nabtal bin al-Harits."

Jallas bin Suwaid bin ash-Shamit membantah, "Tidak, kita ucapkan saja apa yang kita inginkan kemudian kita mendatanginya dan bersumpah bahwa kita tidak mengatakannya maka dia akan menerima perkataan kita, karena Muhammad adalah telinga yang selalu mendengar." Lalu turunlah ayat ini."

Tujuan dari kata-kata mereka tersebut adalah Rasulullah saw. tidak memiliki kecerdasan, tidak dapat menyikapi masalah dengan baik, berhati lugu, dan cepat tertipu oleh semua yang beliau dengar. Oleh karena itu mereka menyebut beliau sebagai *udzun* (telinga), seperti *'ain* yang digunakan oleh orang Arab untuk menyebut mata-mata.

Persesuaian Ayat

Ini merupakan jenis lain dari kebodohan orang-orang munafik. Mereka menyebut Rasulullah saw. sebagai telinga, untuk mencela dan melecehkan beliau. Mereka mengatakan bahwa beliau mempercayai semua orang yang bersumpah kepada beliau.

Di dalam ayat-ayat sebelumnya, Allah SWT menyebutkan bahwa mereka melecehkan dan mengejek apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dalam pembagian sedekah.

Tafsir dan Penjelasan

Di antara orang-orang munafik terdapat orang-orang yang menyakiti Rasulullah saw. dengan melecehkan dan mencela beliau. Mereka mengatakan bahwa, "Dia itu seperti telinga yang selalu mendengar. Dia mendengar semua yang dikatakan kepadanya dan mempercayainya sehingga dia selalu membenarkan dan mempercayai semua yang disampaikan kepadanya. Oleh karena itu, jika kita mendatanginya dan bersumpah kepadanya, tentu dia akan membenarkan kita." Maksud mereka di sini adalah bahwa Rasulullah saw. berhati bersih, mudah tertipu oleh semua yang dia dengar, tidak memikirkannya dengan baik dan tidak dapat membedakan antara berbagai hal. Hal itu terjadi karena beliau berinteraksi dengan mereka berdasarkan kondisi luar dan tidak menyingkap rahasia mereka.

Allah membantah kata-kata mereka tersebut dengan berfirman bahwa beliau adalah seperti telinga untuk hal yang baik, bukan telinga untuk hal yang buruk. Maksudnya beliau adalah orang yang mendengar sesuatu yang baik saja, bukan orang yang mendengar sesuatu yang buruk. Ini seperti ungkapan dalam bahasa Arab (رَجُلُ صِدْقٍ وَشَاهِدُ عَدْلٍ) "Fulan adalah laki-laki kejujuran dan saksi keadilan." Jadi sebenarnya beliau mengetahui antara benar dan salah dari apa yang dikatakan orang-orang munafik. Akan tetapi, beliau berinteraksi dengan berdasarkan hukum-hukum syari`ah sehingga beliau tidak membongkar rahasia seorang pun dari mereka. Beliau adalah pemilik akhlak yang sempurna dan manusia yang ideal. Beliau beriman kepada Allah berdasarkan bukti-bukti yang beliau miliki, apa yang diwahyukan yang mengandung kebaikan kalian dan kebaikan orang-orang selain kalian. Dia percaya kepada orang-orang Mukmin yang jujur dari kalangan Muhajirin dan Anshar, bukan percaya kepada orang lain. Beliau juga adalah rahmat bagi orang yang beriman dari kalian. Oleh karena itu, tampakkanlah keimanan wahai orang-orang munafik dan dia akan menerima iman luar kalian dan tidak akan membuka dan membongkar rahasia kalian. Dia tidak akan bersikap terhadap kalian seperti sikapnya terhadap orang-orang Musyrik. Hal ini demi menjaga maslahat yang ditetapkan oleh Allah dalam membiarkan keberadaan kalian.

Jadi Rasulullah saw. adalah telinga yang mendengar kebaikan dan rahmat Beliau tidak mendengar dan tidak menerima selain keduanya. Beliau percaya dengan informasi yang disampaikan oleh orang-orang Mukmin dan

tidak percaya dengan berita yang disampaikan oleh orang-orang munafik. Beliau adalah rahmat bagi orang-orang karena petunjuk beliau kepada mereka menuju apa yang menghantarkan terjadi kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adapun orang-orang yang menyakiti Rasulullah saw. dengan ucapan atau perbuatan, seperti menyebut beliau sebagai tukang sihir, berdusta dan tidak cerdas, serta menuduh beliau tidak adil, maka mereka akan mendapatkan siksa yang pedih di akhirat.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat at-Taubah: 61 menunjukkan bahwa Nabi saw. adalah pemilik akhlak yang sempurna, pemilik pemahaman yang luas dan dalam, serta pemilik kecerdasan yang luar biasa. Jadi, diamnya beliau terhadap orang-orang munafik bukan karena kebodohan dan tertipu. Akan tetapi hal itu karena suatu hikmah, yaitu memberikan kesempatan kepada orang-orang munafik untuk meninggalkan semua keburukan mereka dengan sendirinya dan agar tidak memberikan kesempatan kepada orang-orang Musyrik untuk memanfaatkan kondisi orang-orang munafik dan mengatakan bahwa Nabi saw. membunuh orang yang beriman.

Ayat di atas juga menunjukkan bahwa Nabi saw. ini adalah telinga untuk kebaikan, bukan untuk keburukan. Dia mendengar apa yang mengandung kebaikan dan dia tidak mau mendengar keburukan dan kerusakan. Beliau juga merupakan rahmat bagi orang-orang Mukmin karena beliau telah memberi petunjuk kepada mereka menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ayat di atas juga mengajarkan bahwa Nabi saw. tidak percaya begitu saja kepada informasi dari orang-orang munafik. Beliau juga tidak percaya terhadap apa yang mereka katakan walaupun mereka menegaskan ucapan mereka dengan sumpah. Namun, akhlak Nabi saw. menghalangi beliau untuk menghadapi orang-orang dengan apa yang tidak mereka sukai sehingga beliau menyikapi orang-orang munafik dengan kondisi luar mereka dan tidak berlebihan dalam memeriksa kondisi batin mereka.

Allah memberi Nabi saw. tiga sifat, yaitu beriman kepada Allah, percaya kepada orang-orang Mukmin maksudnya menerima informasi mereka, dan mengasihi orang yang beriman. Sifat-sifat ini mengharuskan beliau menjadi telinga yang mendengar kebaikan.

Dari ayat di atas, juga dapat disimpulkan bahwa menyakiti Rasulullah saw. dalam perkara yang berkaitan dengan risalah beliau adalah sebuah kekafiran yang mengakibatkan pelakunya mendapatkan siksa yang berat. Adapun menyakiti dengan perbuatan ringan yang berkaitan dengan diri beliau, sisi kemanusiaan beliau dan kebiasaan duniawi beliau, juga menyakiti keluarga beliau, perbuatan ini adalah haram. Namun, tidak mengakibatkan kekafiran. Misalnya tindakan beberapa sahabat yang menyakiti beliau karena mereka terlalu lama berada di rumah beliau. Hal ini seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT,

"Sesungguhnya yang demikian itu adalah mengganggu Nabi sehingga dia (Nabi) malu kepadamu (untuk menyuruhmu keluar)." **(al-Ahzaab: 53)**

Juga seperti memanggil beliau dengan suara keras dan memanggil beliau dengan nama saja, seperti dalam firman Allah SWT,

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu mengatakan bahwa kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari." **(al-Hujuraat: 2)**

PENJELASAN TENTANG KONDISI ORANG-ORANG MUNAFIK YANG TERTINGGAL DARI PERANG TABUK: MENYAMPAIKAN SUMPAH PALSU, TAKUT DARI TURUNNYA AYAT AL-QUR'AN YANG MEMBONGKAR KONDISI MEREKA DAN EJEKAN MEREKA TERHADAP AYAT-AYAT ALLAH

Surah at-Taubah Ayat 62-66

يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضُوهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَنْ يُحَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ذَٰلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ ﴿٦٣﴾ يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَهْزِئُوا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَا تَحْذَرُونَ ﴿٦٤﴾ وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنْ نَعْفُ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾

"Mereka bersumpah kepadamu dengan (nama) Allah untuk menyenangkan kamu, padahal Allah dan rasul-Nya lebih pantas mereka mencari keridaan-Nya jika mereka orang Mukmin. Tidakkah mereka (orang munafik) mengetahui bahwa barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka Jahanamlah baginya, dia kekal di dalamnya. Itulah kehinaan yang besar. Orang-orang munafik itu takut jika diturunkan suatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Katakanlah (kepada mereka), "Teruskanlah berolok-olok (terhadap Allah dan Rasul-Nya)." Sesungguhnya Allah akan mengungkapkan apa yang kamu takuti itu. Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, niscaya mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanya bersendagurau dan bermain-main saja." Katakanlah, "Mengapa kepada Allah, dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" Tidak perlu kamu meminta maaf, karena kamu telah kafir setelah beriman. Jika Kami memaafkan sebagian dari kamu (karena telah tobat), niscaya Kami akan mengadzab golongan (yang lain) karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang (selalu) berbuat dosa." **(at-Taubah: 62-66)**

Qiraa`aat

﴿أَنْ تُنَزَّلَ﴾:

Ibnu Katsir dan Abu Amr membacanya (أَنْ تُنْزَلَ).

I'raab

﴿وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ﴾ kata ﴿أَحَقُّ﴾ adalah *khabar* dari kata ﴿وَرَسُولُهُ﴾. Sedangkan *khabar* untuk kata (اللَّهُ) dibuang karena dapat dipahami dari *khabar* kata ﴿رَسُولُهُ﴾. Ini adalah pendapat Sibawaih, maknanya adalah (وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضُوهُ، وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضُوهُ) "Padahal Allah itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya, dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya." Adapun dalam pendapat al-Mubarrad, tidak ada pembuangan dalam kalimat ini, tetapi di dalamnya terdapat *taqdiim wa ta`khiir* (mendahulukan suatu kalimat yang seharusnya disebutkan belakangan, dan sebaliknya), maknanya adalah (وَرَسُولُهُ كَذٰلِكَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضُوهُ) "Padahal Allah itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya, dan begitu pula Rasul-Nya." Dhamir (kata ganti) dalam kalimat ﴿وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضُوهُ﴾ disatukan karena tidak ada perbedaan antara ridha Allah dan ridha Rasul-Nya, mengingat keduanya seperti satu keridhaan.

﴿فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ﴾ Terdapat empat kondisi untuk kalimat ini; ia bisa berposisi sebagai *khabar* bagi *mubtada`* yang dibuang dan maknanya adalah (فَالْوَاجِبُ أَنَّ لَهُ نَارُ جَهَنَّمَ) "Maka yang wajib baginya adalah neraka Jahannam", atau dengan perkiraan terdapat kata yang dibuang antara huruf *faa* dan *anna* sehingga jadinya adalah (فَلَهُ أَنَّ لَهُ نَارَ) "Maka baginya adalah neraka

Jahannam". atau ia merupakan *badal* dari (أَنَّ) pertama yang terletak setelah kata (يَعْلَمُوا) dan dinashabkan dengan kata (يَعْلَمُوا) tersebut Atau ia merupakan penegas bagi (أَنَّ) yang pertama tersebut dan berposisi *nashab*, sedangkan huruf *fa'*-nya adalah tambahan.

﴿أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ﴾ huruf *ann* dan *shilah*-nya dalam posisi *nashab* dengan perkiraan dibuangnya huruf *jar*. Makna yang diperkirakan adalah (مِنْ أَنْ تُنَزَّلَ). Huruf *ann* ini juga dapat berada pada posisi *jar* dengan maksud adanya huruf *jar*, karena huruf *jar* sering dibuang ketika bersama *ann*, berbeda ketika bersama dengan yang lain.

﴿وَلَئِنْ﴾ huruf *laam* di sini adalah *laamul-qasam* (huruf *laam* yang mengandung arti sumpah).

Balaaghah

﴿ذٰلِكَ الْخِزْيُ﴾ Penggunaan *isyarah* yang mengandung arti jauh (ذٰلِكَ) untuk sesuatu yang dekat mengesankan derajatnya yang jauh dalam kengerian dan keburukan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿يَحْلِفُونَ بِاللّٰهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ﴾ Pembicaraan ini ditujukan kepada orang-orang Mukmin, artinya, "agar kalian ridha terhadap mereka". ﴿وَاللّٰهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضُوهُ﴾ padahal Allah dan Rasul-Nya yang lebih patut mereka cari keridhaannya dengan taat dan tunduk. Penggunaan dhamir (kata ganti) orang ketiga tunggal dalam kata ﴿يُرْضُوهُ﴾ adalah karena tidak dapat terpisahnya antara keridhaan Allah dan Rasul-Nya. ﴿إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ﴾ Jika mereka adalah orang-orang yang benar-benar beriman. ﴿أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ﴾ dhamir dalam kata ﴿أَنَّهُ﴾ adalah dhamir *sya'n*. ﴿مَنْ يُحَادِدِ﴾ artinya menentang. *Al-muhaaddah* adalah bentuk *mufaa'alah* dari kata *al-haddu*, seperti kata *al-musyaaqqah* dari *asy-syaqq*. Dan *al-haddu* artinya adalah ujung dari sesuatu. Dan *asy-syaqqu* adalah sisi dari sesuatu. Artinya, masing-masing berada di sisi yang berbeda dengan lawan dan musuhnya. Kata *al-muhaaddah* dan kata *al-musyaaqqah* keduanya mempunyai arti *al-mu'aadaah* dari kata *al-'adwah* yang artinya sisi lembah.

﴿يَحْذَرُ﴾ Takut atau waspada dari sesuatu yang akan terjadi. ﴿أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ﴾ akan diturunkan terhadap mereka yaitu orang-orang Mukmin. ﴿سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ﴾ suatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka berupa kemunafikan. Akan tetapi, mereka tetap saja mengejek. ﴿اسْتَهْزِئُوا﴾ ini adalah perintah yang maksudnya adalah ancaman. ﴿إِنَّ اللّٰهَ مُخْرِجٌ﴾ Sesungguhnya Allah menampakkan sesuatu yang tidak terlihat dan tersembunyi. Ini mencakup apa yang tersembunyi di dalam dada, mengeluarkan biji dari dalam bumi, dan mengeluarkan seseorang dari negerinya. ﴿مَا تَحْذَرُونَ﴾ Apa yang kalian takuti, yaitu Dia menampakkan kemunafikan kalian.

﴿وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ﴾ Dan jika kamu tanyakan kepada mereka tentang ejekan mereka terhadapmu dan terjadap Al-Qur'an ketika mereka ikut berjalan bersamamu menuju Tabuk. ﴿لَيَقُولُنَّ﴾ tentulah mereka akan menjawab dalam rangka memberi alasan. ﴿إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ﴾ "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja untuk mengisi perjalanan, dan kami tidaklah serius dengan kata-kata kami." Kata (الْخَوْضُ) aslinya adalah masuk ke dalam air atau ke dalam lumpur. Kata ini banyak dipakai dalam kebatilan karena di dalamnya mengandung arti mendatangi bahaya. Maksudnya adalah banyak melakukan perbuatan yang tidak ada manfaatnya dan kalian tidak diberi maaf atasnya. Kata (الاعْتِذَارُ) artinya menyampaikan uzur untuk menghapuskan dosa. ﴿قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ﴾ Kekafiran kalian tampak setelah kalian menampakkan keimanan.

﴿إِنْ نَعْفُ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ﴾ Jika Kami memaafkan segolongan dari kalian karena keikhlasan mereka dan tobat mereka, seperti Makhisy

bin Himyar, ﴿نُعَذِّبْ طَائِفَةً﴾ niscaya Kami akan mengadzab golongan yang lain. (الطَّائِفَة) adalah segolongan orang dan potongan dari sesuatu. ﴿بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ﴾ disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu dalam kemunafikan dan selalu mengejek.

Sebab Turunnya Ayat (62)

Ibnu al-Mundzir meriwayatkan dari Qatadah, dia mengatakan bahwa, "Disebutkan kepada kami bahwa seorang laki-laki dari orang-orang munafik mengatakan bahwa tentang orang-orang yang tertinggal dari Perang Tabuk yang turun sejumlah ayat pada mereka, "Demi Allah, sungguh mereka adalah orang-orang terbaik dan orang-orang mulia dari kami. Seandainya yang dikatakan oleh Muhammad benar, sungguh mereka[79] lebih buruk dari keledai!" Seorang laki-laki Muslim yang mendengar kata-kata itu pun menyahut, "Demi Allah, sesungguhnya apa yang dikatakan oleh Muhammad adalah benar dan sungguh engkau lebih buruk dari keledai." Kemudian dia segera mendatangi Nabi saw. dan menyampaikan kata-kata orang munafik tadi kepada beliau. Nabi saw. mengutus seseorang untuk memanggil orang munafik tadi. Lalu beliau bertanya kepadanya, "Apa yang membuatmu mengatakan hal itu?" Orang munafik itu langsung melaknat dirinya dan bersumpah dengan nama Allah bahwa dia tidak mengatakan hal itu. Laki-laki Muslim itu pun mengatakan bahwa, "Ya Allah benarkanlah orang yang jujur dan dustakanlah orang yang dusta." Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ﴾ Kisah ini juga diriwayatkan dari as-Suddi.

Sebab Turunya Ayat (65)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., dia mengatakan bahwa, "Pada suatu hari seorang laki-laki munafik mengatakan bahwa tentang Peperangan Tabuk ketika orang-orang sedang duduk, "Kami tidak pernah melihat kitab seperti Al-Qur'an. Kami juga tidak pernah melihat orang-orang yang lebih rakus, lebih pendusta dan lebih pengecut ketika bertemu musuh daripada mereka." Seorang laki-laki yang mendengarnya mengatakan bahwa, "Engkau dusta! Engkau adalah seorang munafik. Sungguh aku akan memberitahukan hal ini kepada Rasulullah saw.." Lalu kejadian itu sampai kepada Rasulullah saw., dan turunlah ayat di atas." Dalam riwayat lain nama laki-laki munafik tersebut adalah Abdullah bin Ubay. Namun yang benar dia adalah Wadi'ah bin Tsabit karena Abdullah tidak ikut dalam Perang Tabuk.

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan dari Ka'b bin Malik, "Makhisy bin Himyar mengatakan bahwa, "Sungguh aku ingin setiap orang dari kita dipukul seratus kali sebagai syarat agar kita selamat dari turunnya Al-Qur'an tentang kita." Lalu kata-katanya itu sampai kepada Nabi saw.. Kemudian orang-orang munafik tersebut mendatangi beliau dan menyampaikan alasan mereka tentang kejadian itu. Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿لَا تَعْتَذِرُوا﴾ dan Makhisy bin Himyar dimaafkan oleh Allah. Lalu dia diberi nama Abdurrahman. Dia meminta kepada Allah untuk terbunuh syahid dan tidak diketahui jika dia terbunuh. Lalu dia terbunuh pada Peperangan Yamamah dan tidak ada yang tahu tentang terbunuhnya kecuali orang yang membunuhnya.

As-Suddi mengatakan bahwa, "Seorang munafik mengatakan bahwa, "Demi Allah, aku ingin diserahkan untuk dijilid seratus kali agar tidak turun kepada kami sedikit pun yang membongkar kondisi kami." Lalu turun ayat di atas.

Ibnu Jarir ath-Thabari, Ibnu al-Mundzir, dan Abu asy-Syaikh Ibnu Hayyan al-Ansahri meriwayatkan dari Qatadah bahwa seorang

---

79 an di dalam riwayat as-Suddi menggunakan redaksi, "Sungguh kami lebih buruk dari keledai."

munafik mengatakan bahwa tentang Perang Tabuk, "Laki-laki itu (maksudnya Nabi Muhammad saw.) berharap dapat menaklukkan istana-istana dan benteng-benteng Syam. Sungguh hal itu tidak mungkin." Lalu Allah memberitahu Nabi-Nya tentang kata-katanya itu. Kemudian beliau mendatangi dan berkata kepada mereka, "Kalian telah mengatakan hal ini." Mereka lalu menjawab, "Sesungguhnya kami hanya bercanda dan bermain-main." Lalu turunlah ayat di atas.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat di atas menjelaskan salah satu keburukan orang-orang munafik, yaitu bersumpah palsu, memusuhi Allah dan Rasul-Nya, takut dari turunnya Al-Qur'an yang membongkar hakikat mereka dan mengejek ayat-ayat Al-Qur'an. Secara umum ayat-ayat di atas menjelaskan kondisi orang-orang munafik yang tertinggal dari Perang Tabuk.

Abu asy-Syaikh Ibnu Hayyan meriwayatkan dari Qatadah, dia mengatakan bahwa, "Surah ini dahulu disebut dengan *al-Faadhihah* (pembongkar keburukan) yang membongkar keburukan orang-orang munafik. Ia juga disebut dengan *al-Munbi'ah* (pemberitahu) karena dia memberitahu keburukan dan cacat-cacat orang-orang munafik.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT berbicara kepada orang-orang Mukmin dengan menjelaskan bahwa orang-orang munafik menyampaikan sumpah-sumpah palsu agar orang-orang Mukmin senang dengan mereka, padahal Allah tahu bahwa mereka adalah para pendusta. Sumpah-sumpah palsu mereka ini menunjukkan bahwa mereka dalam kondisi yang tidak nyaman. Kemunafikan mereka tampak dan hakikat mereka pun terbongkar.

Mereka bersumpah kepada kalian dengan meminta maaf dari apa yang keluar dari mereka, baik berupa ucapan maupun perbuatan, untuk membuat kalian ridha, padahal Allah dan Rasul-Nya lebih berhak untuk dibuat ridha daripada orang-orang Mukmin. Ridha Allah dan Rasul-Nya ini dapat mereka dapatkan dengan ketaatan, tunduk, iman yang jujur dan amal saleh.

Penggunaan dhamir (kata ganti) ketiga tunggal dalam kata ﴿يُرْضُوهُ﴾ adalah untuk memberitahu bahwa membuat Rasulullah saw. ridha juga secara otomatis membuat Allah ridha. Hal ini seperti firman Allah SWT,

"Barangsiapa menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah." **(an-Nisaa: 80)**

Hal ini karena sumber risalah, perintah dan larangan adalah satu.

Keridhaan Allah dan Rasul-Nya ini mereka dapatkan jika mereka benar-benar beriman, sebagaimana yang mereka klaim dan sumpahkan. Jadi, orang yang beriman hendaknya membuat Allah dan Rasul-Nya ridha. Jika tidak, dia berdusta.

Kemudian, Allah SWT menyampaikan teguran keras terhadap orang-orang munafik dengan menjelaskan bahaya dari perbuatan yang mereka lakukan. Ini menunjukkan sangat buruknya perbuatan mereka dan sangat ngerinya balasan yang akan mereka dapatkan. Allah berfirman, ﴿أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ﴾ artinya tidakkah orang-orang munafik itu sudah mengetahui dan memastikan bahwa orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya serta menentang-Nya dengan melanggar batas-batas-Nya atau mencela Rasul-Nya pada perbuatan beliau, seperti ketika beliau membagikan sedekah atau mencela akhlak beliau, seperti kata-kata mereka, "Dia adalah telinga yang mendengar semua yang dikatakan kepadanya" dan berada di arah yang berlawanan dengan Allah dan Rasul-Nya maka balasannya adalah kekal di neraka Jahannam, dengan dihinakan dan

disiksa di dalamnya. Siksa tersebut merupakan kehinaan dan kesengsaraan yang sangat besar.

Sebenarnya orang-orang munafik mengetahui hakikat mereka, yaitu mereka tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka meragukan kebenaran wahyu, gelisah, dan kacau. Keraguan dan kegelisahan tersebut membuat mereka selalu berhati-hati dan ketakutan. Oleh karena itu Allah SWT menyebut mereka dengan firman-Nya, ﴿يَحْذَرُ الْمُنٰفِقُوْنَ﴾ dan seterusnya.

Orang-orang munafik takut dan khawatir jika turun satu surah yang menyingkap hakikat mereka, membongkar rahasia mereka dan menjelaskan tentang kemunafikan mereka. Seperti surah ini yang disebut dengan *al-Kaasyifah* (penyingkap), *al-Faadhilah* (pembongkar keburukan) dan *al-Munbi`ah* (pemberitahu), yang memberitahu orang-orang Mukmin tentang apa yang ada di dalam hati orang-orang munafik dan tentang hakikat mereka sehingga hakikat dan rahasia mereka pun terbongkar dan tersingkap.

Firman Allah, ﴿يَحْذَرُ الْمُنٰفِقُوْنَ﴾ adalah *khabar* (informasi), bukan perintah. Dalilnya adalah ayat setelahnya, yaitu ﴿اِنَّ اللّٰهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُوْنَ﴾ karena mereka kafir disebabkan sikap keras kepala mereka. Firman-Nya, ﴿اِنَّ اللّٰهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُوْنَ﴾ artinya adalah Allah menampakkan apa yang kalian takuti, yaitu menampakkan kemunafikan kalian. Namun, mereka selalu saja melecehkan Al-Qur'an, Nabi saw. dan orang-orang Mukmin,

"Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok." **(al-Baqarah: 14)**

Allah mengancam mereka dengan firman-Nya, *Katakanlah (kepada mereka),* ﴿قُلِ اسْتَهْزِءُوْا﴾ Katakanlah kepada mereka wahai Muhammad, 'Ejeklah ayat-ayat Allah sebagaimana yang kalian inginkan. Kalimat ini adalah perintah tapi maksudnya adalah ancaman. Sesungguhnya Allah menampakkan apa yang kalian takutkan akan terjadi. Dia akan menurunkan ayat kepada Rasul-Nya yang membongkar keburukan kalian dan menjelaskan kondisi kalian, seperti firman Allah SWT,

"Atau apakah orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan sekiranya Kami menghendaki, niscaya Kami perlihatkan mereka kepadamu (Muhammad) sehingga engkau benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan engkau benar-benar akan mengenal mereka dari nada bicaranya, dan Allah mengetahui segala perbuatan kamu." **(Muhammad: 29-30)**

Kemudian, Allah bersumpah, Jika engkau wahai Rasul bertanya kepada mereka tentang ucapan dan ejekan mereka tersebut, pasti mereka akan beralasan bahwa mereka tidak serius dengan ucapan tersebut, sekadar bercanda, bermain-main dan besenda gurau dengan tujuan untuk menghibur diri. Jadi, Allah mencela mereka dan mengingkari perbuatan mereka tersebut dengan firman-Nya, ﴿قُلْ اَبِاللّٰهِ وَاٰيٰتِهٖ وَرَسُوْلِهٖ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُوْنَ﴾ Maksudnya bahwa semua ini bukan obyek olok-olok dan ejekan. Apakah kalian tidak menemukan hal lain untuk dijdikan bahan ejekan? Sesungguhnya mengejek Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-nya adalah benar-benar kekafiran. Maksud dari mengolok-olok dan mengejek Allah adalah mengolok-olok ketika menyebut nama, sifat-sifat dan hukum-hukum Allah SWT.

Maksud dari ayat-ayat Allah adalah Al-Qur'an dan seluruh hukum syari`at di dalam agama Islam. Maksud dari mengolok-olok Rasul-Nya dapat diketahui dengan jelas, yaitu seperti melecehkan risalah, pengetahuan, akhlak dan perbuatan beliau.

Jadi, ucapan kalian bukanlah alasan atau uzur yang dapat diterima. Janganlah kalian beruzur dengan ucapan tersebut atau yang lainnya selama-selamanya untuk dapat membebaskan diri dari dosa yang besar ini,

karena sesungguhnya kalian telah menjadi kafir dan kekafiran kalian pun telah tampak, sebagaimana kalian sebelumnya telah menampakkan keimanan, dan kondisi kalian pun telah jelas bagi seluruh orang.

Firman Allah SWT, ﴿لَا تَعْتَذِرُوا﴾ adalah untuk mencela, seakan-akan Allah berfirman kepada mereka, "Janganlah kalian melakukan apa yang tidak bermanfaat."

Jika Kami memaafkan sebagian dari kalian karena tobat mereka yang ikhlas, seperti Makhisy bin Himyar, tentu Kami akan mengadzab segolongan yang lain karena mereka tetap dalam kemunafikan, tetap melakukan dosa-dosa dan berbuat jahat terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Jadi, disiksanya kalian adalah karena kejahatan kalian sendiri.

Fiqih Kehdupan atau Hukum Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal berikut ini.

1. Sejumlah keburukan orang-orang munafik, yaitu bersumpah dengan sumpah-sumpah palsu, memusuhi Allah dan Rasul-Nya, melecehkan Al-Qur'an, Nabi dan orang-orang Mukmin. Takut dari turunnya surah yang membongkar hakikat mereka dan beralasan bahwa mereka hanya bercanda dan bermain-main. Yang terakhir ini merupakan pengakuan mereka terhadap perbuatan dosa, bahkan ini merupakan alasan yang lebih buruk dari dosa.
2. Tidak diterimanya gurauan yang melecehkan agama dan hukum-hukumnya. Membicarakan hal-hal batil tentang Al-Qur'an, Rasul-Nya, dan sifat-sifat Allah adalah kekafiran.

   Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan umat ini bahwa bercanda dan bermain-main dengan sesuatu yang membuat kafir adalah kekafiran, karena, bercanda dan bermain-main adalah saudara kebatilan dan kebodohan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu al-Arabi.
3. Firman Allah SWT, ﴿قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ﴾ menunjukkan empat hukum, yaitu.

   Pertama, melecehkan agama adalah kekafiran kepada Allah karena ia bertentangan dengan konsekuensi dari keimanan yaitu mengagungkan Allah SWT.

   Kedua, kekafiran tidak hanya terbatas di dalam hati, tetapi berlaku pada ucapan dan perbuatan yang mengakibatkan kekafiran.

   Ketiga, perkataan yang diucapkan orang-orang munafik adalah kekafiran yang sesungguhnya walaupun mereka sebelumnya juga orang-orang munafik dan kekafiran memang akan terus terbaharui.

   Keempat, terjadinya kekafiran setelah sebelumnya mereka adalah orang-orang Mukmin secara *zahir* saja.

   Kesimpulan Sesungguhnya Allah SWT menghukumi mereka sebagai orang-orang kafir, dan Dia tidak menerima permintaan maaf mereka selama mereka tidak bertobat dari kemunafikan.
4. Tobat dari kemunafikan atau kekafiran akan diterima, sehingga orang yang bertobat akan dimaafkan, sedangkan orang yang terus dalam kekafiran atau kemunafikan, dia akan disiksa di dalam neraka Jahannam dan terkait dengan hal-hal yang mendasar dalam aqidah.

   Adapun hukum bercanda dalam transaksi atau akad, seperti dalam jual beli dan pernikahan, serta dalam pembatalan suatu akad seperti perceraian, pendapat para ulama terbagi menjadi tiga. Pertama, tidak berlaku secara mutlak, kedua, berlaku secara mutlak, dan ketiga, dibedakan antara jual beli dengan yang lainnya, yaitu berlaku dalam pernikahan dan talak, namun tidak berlaku dalam jual beli.

Pendapat yang ketiga ini merupakan pendapat yang masyhur dalam semua madzhab, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi dan Daruquthni dari Abu Hurairah, dia mengatakan bahwa,

ثَلَاثٌ جِدُّهُنَّ جِدٌّ وَهَزْلُهُنَّ جِدٌّ: النِّكَاحُ وَالطَّلَاقُ وَالرَّجْعَةُ.

"Tiga hal yang seriusnya adalah serius, dan guraunya juga serius: nikah, talak dan rujuk dari talak." **(HR Abu Dawud, Tirmidzi, dan Daruquthuni)**

Di dalam Muwaththa` Imam Malik terdapat riwayat dari Sa'id bin al-Musayyab, dia mengatakan bahwa, "Ada tiga hal yang di dalamnya tidak ada gurauan, yaitu nikah, talak, dan pemerdekaan budak."

Ibnu al-Musayyab juga menyebutkan dari Umar, dia mengatakan bahwa, "Empat hal yang dibolehkan untuk setiap orang: memerdekakan budak, talak, nikah dan nazar."

5. Ayat, ﴿يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ﴾ mengandung petunjuk tentang diterimanya sumpah seseorang walaupun tidak mengharuskan adanya keridhaan dari orang yang mendapatkan sumpah. Sumpah adalah hak bagi orang yang dituntut. Di dalam ayat di atas, juga terkandung bahwa sumpah adalah dengan Allah Azza wa Jalla. Nabi saw. bersabda di dalam hadits *muttafaq 'alaih* dari Ibnu Umar,

مَنْ حَلَفَ فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ حُلِفَ لَهُ فَلْيُصَدِّقْ.

"Barangsiapa bersumpah, maka hendaknya bersumpah dengan Allah atau hendaknya dia diam. Dan barangsiapa yang mendapatkan sumpah, maka hendaknya dia membenarkannya (yaitu dengan melaksanakan isi sumpah itu)." **(HR Bukhari dan Muslim)**

SIFAT-SIFAT ORANG-ORANG MUNAFIK DAN BALASAN BAGI MEREKA DI AKHIRAT

Surah at-Taubah Ayat 67-70

الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُم مِّن بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٦٧﴾ وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ هِيَ حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾ كَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلَاقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُم بِخَلَاقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِن قَبْلِكُم بِخَلَاقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا ۚ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٦٩﴾ أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ ۚ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٧٠﴾

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain adalah (sama), mereka menyuruh (berbuat) yang mungkar dan mencegah (perbuatan) yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya (kikir). Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula). Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik. *Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan*

neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka; dan mereka mendapat adzab yang kekal, (keadaan kamu kaum munafik dan Musyrikin) seperti orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya. Maka mereka telah menikmati bagiannya, dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal-hal yang batil*) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat Mereka itulah orang-orang yang rugi. Apakah tidak sampai kepada mereka berita (tentang) orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Samud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa bukti-bukti yang nyata; Allah tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri."* **(at-Taubah: 67-70)**

Qiraa`aat

﴿رُسُلُهُمْ﴾:
Abu Amr membacanya (رُسْلُهُمْ).

I'raab

﴿خَالِدِينَ فِيهَا﴾ ini adalah *haal, 'aamil*-nya dibuang dan artinya adalah mereka terjerumus di dalamnya dalam kondisi abadi. ﴿هِيَ حَسْبُهُمْ﴾ ini adalah *mubtada`* dan *khabar.* ﴿كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ﴾ huruf *kaaf* di awal kalimat ini berposisi *nashab* karena ia adalah sifat bagi *mashdar* yang dibuang. Makna yang diperkirakan adalah (وَعْدًا كَمَا وَعَدَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ) "dengan janji yang seperti janji orang-orang sebelum kalian." Dalilnya adalah firman Allah ﴿وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ﴾

﴿كَمَا اسْتَمْتَعَ﴾ huruf *kaaf* dalam kalimat ini berada pada posisi nashab. Ia juga sebagai *sifat* dari *mashdar* yang dibuang, dan makna yang diperkirakan adalah (استِمتَاعًا كَاستِمتَاعِ الذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ) "Dengan cara seperti orang-orang sebelum kalian dalam menikmati bagian mereka." Demikian juga dengan huruf *kaaf* dalam ﴿كَالَّذِي خَاضُوا﴾. Huruf *kaaf* ini juga dalam posisi *nashab*, sebagai sifat dari kata yang dibuang yang ditunjukkan oleh kata kerja (*fi'il*), dan makna yang diperkirakan adalah (وَخُضْتُمْ خَوْضًا كَالْخَوْضِ الَّذِي خَاضُوْا) "Dan kalian mempercakapkan hal yang batil sebagaimana mereka mempercakapkannya."

Balaaghah

﴿وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ﴾ Kata (قَبْضُ الْيَدِ) "Menggenggam tangan" adalah *kinaayah* atau sindiran dari sifat kikir dan bakhil, seperti kata *basthul-yad* (membentangkan tangan) merupakan *kinaayah* dari kedermawanan.

﴿نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ﴾ Kalimat ini masuk dalam bab *musyaakalah*[80] karena Allah tidaklah lupa. Adapun artinya adalah mereka tidak mau taat kepada-Nya, Allah tidak melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka.

﴿كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَخُضْتُمْ﴾ Di dalam ayat ini terdapat *iltifaat* (peralihan) dari kata ganti orang ketiga kepada kata ganti orang kedua dengan tujuan untuk semakin menguatkan kecaman dan celaan.

﴿فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلَاقِهِمْ﴾ Di dalam kalimat ini terdapat *ithnaab*[81]. Tujuannya adalah untuk mencela dan mengecam mereka dikarenakan sibuknya mereka dengan nafsu yang fana, tanpa memerhatikan kesudahan semua itu dan lalai dari mencari keberuntungan di akhirat

Mufradaat Lughawiyyah

﴿بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ﴾ mereka serupa dalam sifat kemunafikan dan jauh dari keimanan, seperti bagian-bagian dalam sebuah benda. Hal ini sebagaimana dikatakan, (أَنْتَ مِنِّي وَأَنَا مِنْكَ) (Engkau

---

80 *Musyaakalah* dalam ilmu *Badi'* adalah suatu makna yang disebutkan menggunakan lafal lain karena ia berada didekat lafal tersebut, *Pen.*

81 *Ithnaab* adalah menggunakan lafal yang melebihi suatu makna yang diinginkan karena suatu tujuan, *Penj.*

adalah bagian dariku dan aku adalah bagian darimu), kita adalah sama, tanpa ada perbedaan. Az-Zamakhsyari mengatakan bahwa, "Maksudnya adalah menafikkan keberadaan mereka sebagai orang-orang yang beriman dan mendustakan sumpah mereka yang menggunakan nama Allah yaitu:

"Bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu," **(at-Taubah: 56)**

Juga untuk menguatkan firman Allah,

"Namun mereka bukanlah dari golonganmu." **(at-Taubah: 56)**

Potongan-potongan ayat setelahnya merupakan bukti bagi hal tersebut, karena ia menunjukkan kondisi mereka yang kontradiksi dengan kondisi orang-orang Mukmin, yaitu firman Allah, ﴿يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ﴾ yaitu menyuruh kepada kekafiran dan kemaksiatan. *Al-munkar* (sesuatu yang mungkar) dapat bersifat *syar'i*, yaitu yang dianggap buruk dan dilarang oleh syari`at. Dapat juga bersifat *'aqli* (logis), yaitu yang tidak dapat diterima oleh akal sehat dan fitrah yang bersih, karena ia bertentangan dengan akhlak dan maslahat umum. Lawan dari *al-munkar* (kemungkaran) ini adalah *al-ma'ruuf* (kebaikan). ﴿وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ﴾ dan mereka melarang dari kebaikan, yaitu keimanan dan ketataan. *Al-ma'ruuf* adalah semua yang diperintahkan oleh syari`at, atau yang dianggap baik oleh akal dan tradisi yang benar dan tidak bertentangan dengan syari`at dan akhlak. ﴿وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ﴾ mereka menahan tangan mereka dari berinfak dalam ketaatan. Maksudnya mereka tidak mau menginfakkan harta mereka dalam hal yang diridhai oleh Allah. Lawannya adalah *basthul-yad* (membentangkan tangan). ﴿نَسُوا اللَّهَ﴾ mereka tidak taat kepada Allah dan tidak menaati perintah-perintah-Nya, hingga seperti orang yang lupa. ﴿فَنَسِيَهُمْ﴾ maka Allah tidak memberikan anugerah, kelembutan dan rahmat-Nya kepada mereka. Balasan yang Allah berikan kepada mereka sesuai dengan sikap mereka yang lupa dan lalai dari mengingat Allah. ﴿الْفَاسِقُونَ﴾ orang-orang yang keluar dari ketaatan, terlepas dari dasar-dasar keimanan, sangat membangkang dan mengingkari kebaikan.

﴿وَعَدَ اللَّهُ﴾ *al-wa'du* (janji) digunakan untuk kebaikan dan keburukan, sedangan *al-wa'iid* (ancaman) khusus untuk keburukan. ﴿خَالِدِينَ فِيهَا﴾ mereka abadi di dalamnya. (هِيَ حَسْبُهُمْ) itu cukup sebagai hukuman dan balasan bagi mereka. Dalam kalimat ini terdapat petunjuk tentang besarnya adzab neraka. ﴿وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ﴾ dan Allah melaknat mereka, yaitu menjauhkan mereka dari rahmat-Nya dan menghinakan mereka dengan siksa-Nya, menjadikan mereka dicela dan disertakan bersama setan-setan yang terlaknat, sebagaimana para penghuni surga juga diagungkan dan diikutkan bersama para malaikat yang mulia. Kata (اللَّعْنُ) menjauhkan dari rahmat, merendahkan, dan menghinakan. ﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ مُقِيمٌ﴾ dan bagi mereka adzab yang kekal, abadi dan tidak terputus. Maksudnya mereka mendapatkan satu siksa lagi selain dimasukkan ke dalam neraka, atau mereka mendapatkan siksa yang tidak terpisah dari mereka ketika di dunia. Inilah yang mereka rasakan karena kemunafikan mereka.

﴿كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ﴾ kalian wahai orang-orang munafik adalah seperti orang-orang kafir sebelum kalian. Kalian melakukan perbuatan seperti apa yang dilakukan orang-orang sebelum kalian, yaitu kalian menikmati dan mempercakapkan hal yang batil, seperti orang-orang kafir tersebut. ﴿فَاسْتَمْتَعُوا﴾ Maka mereka menikmati. ﴿بِخَلَاقِهِمْ﴾ bagian mereka dari kenikmatan dunia. ﴿فَاسْتَمْتَعْتُمْ﴾ lalu kalian wahai orang-orang munafik juga menikmatinya. ﴿وَخُضْتُمْ﴾ dan kalian mempercakapkan kebatilan dan melecehkan Nabi saw.. ﴿كَالَّذِي خَاضُوا﴾ sebagaimana mereka mempercakapkannya.

Faedah dari penyebutan, ﴿فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلَاقِهِمْ﴾ dan ﴿كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِخَلَاقِهِمْ﴾ adalah untuk

mencela bagi umat terdahulu karena telah bersenang-senang dengan kenikmatan dunia dan terlena dengan nafsu dunia yang fana serta melalaikan kesudahannya tanpa berusaha mendapatkan keberuntungan akhirat. Untuk mengawali celaan yang disampaikan kepada orang-orang yang diajak bicara, yaitu orang-orang munafik dan orang-orang kafir karena kesamaan karakter mereka dan karena mereka mengikut orang-orang kafir dari terdahulu.

﴿حَبِطَتْ﴾ amal mereka batal dan sia-sia dan manfaatnya hilang di dunia dan akhirat. Mereka tidak berhak mendapatkan pahala dunia dan akhirat darinya. ﴿وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾ dan mereka adalah orang-orang yang merugi di dunia dan akhirat. ﴿أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ﴾ apakah belum datang kepada mereka berita. ﴿الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ﴾ orang-orang sebelum mereka dari kaum Nabi Nuh yang ditenggelamkan dengan angin topan, dan ﴿وَعَادٍ﴾ kaumnya Nabi Hud yang dihancurkan dengan angin. ﴿وَثَمُودَ﴾ kaumnya Nabi Soleh yang dibinasakan dengan suara petir yang keras. ﴿وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ﴾ Raja Namrudz yang dibinasakan dengan nyamuk, dan begitu pula para pengikutnya, ﴿وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ﴾mereka adalah kaum Nabi Syu`aib yang dihancurkan dengan api pada hari mereka dinaungi awan. ﴿وَالْمُؤْتَفِكَاتِ﴾ desa-desa kaum Nabi Luth, maksudnya adalah para penduduknya. Desa-desa itu terbalik sehingga bagian atasnya berada di bagian bawah dan mereka dihujani dengan bebatuan yang berasal dari tanah terbakar. ﴿أَتَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ﴾ semua rasul itu datang kepada mereka membawa mukjizat, namun mereka mendustakannya sehingga mereka dibinasakan. ﴿فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ﴾ bukanlah merupakan kebiasaan Allah untuk mengadzab mereka tanpa disebabkan dosa. ﴿وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ﴾ akan tetapi, merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri dengan melakukan dosa dan membuatnya dihukum karena kekafiran dan pendustaan.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat di dalam surah ini terus menjelaskan kejahatan dan keburukan orang-orang munafik. Ini merupakan jenis lain yang bertujuan untuk menjelaskan perbedaan antara mereka dengan orang-orang Mukmin, dan menyamakan mereka dengan orang-orang munafik dan orang-orang kafir sebelum mereka, serta mengumpamakan kondisi mereka dengan kondisi orang-orang sebelum mereka. Juga membuat analogi atau perbandingan antara mereka dengan orang-orang yang terdahulu yang memiliki kemiripan dengan mereka. Ini juga bertujuan untuk menjelaskan bahwa orang-orang perempuan mereka sama dengan orang-orang laki-laki mereka pada perbuatan-perbuatan mereka yang mungkar dan buruk.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat ini dan ayat-ayat setelahnya menjelaskan berbagai perbedan yang jelas antara karakter orang-orang Mukmin dan orang-orang munafik. Ketika orang-orang Mukmin memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kemungkaran, orang-orang munafik adalah sebaliknya.

Terdapat keserupaan antar orang-orang munafik, baik laki-laki maupun perempuan, dalam sifat kemunafikan dan jauh dari keimanan, serta dalam perilaku dan perbuatan. Mereka memerintahkan kepada kemungkaran, yaitu hal-hal yang ditolak dan dilarang oleh syari`at, serta tidak diterima oleh fitrah dan akal yang sehat, seperti berbohong, berkhianat, tidak memenuhi janji dan melanggar perjanjian. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam hadits shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi dan an-Nasa'i dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا ائْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda orang munafik ada tiga; apabila mengatakan bahwa dia berdusta, apabila berjanji dia mengingkari dan apabila dipercaya dia berkhianat." **(HR Bukhari, Muslim, at-Tirmidzi, an-Nasa'i)**

﴿وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ﴾ *Al-ma'ruuf* adalah apa yang diperintahkan oleh syari`at dan diakui oleh akal dan fitrah, seperti jihad dan mengorbankan harta untuk sabilillah. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT,

"Mereka yang mengatakan bahwa (kepada orang-orang Ansar), "Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah)." Padahal milik Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami." **(al-Munaafiquun: 7)**

Mereka tidak ingat kepada Allah dan melupakan perintah dan larangan-Nya yang ditetapkan atas mereka.

﴿فَنَسِيَهُمْ﴾ artinya Allah membalas mereka sesuai dengan perbuatan mereka, bersikap terhadap mereka seperti orang yang melupakan mereka, yaitu dengan tidak memberikan kelembutan dan rahmat-Nya kepada mereka, serta tidak memberi mereka anugerah dan taufik di dunia dan tidak diberi pahala di akhirat Hal ini sebagaimana firman Allah SWT,

"Dan kepada mereka dikatakan, "Pada hari ini Kami melupakan kamu sebagaimana kamu telah melupakan pertemuan (dengan) harimu ini." **(al-Jaatsiyah: 34)**

Ini terjadi karena mereka tidak mau taat kepada Allah.

Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik, yaitu orang-orang yang keluar dari jalan yang benar dan lurus, masuk ke jalan kesesatan, menjadi kafir, dan meninggalkan semua kebaikan.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan balasan bagi mereka. Allah berfirman, ﴿وَعَدَ اللّٰهُ الْمُنٰفِقِيْنَ﴾ dan seterusnya. Artinya Allah SWT menegaskan ancaman-Nya yang telah disebutkan dengan membalas mereka dan menggabungkan mereka ke dalam golongan orang-orang kafir. Allah juga mengancam dengan api neraka dan mereka semua akan kekal di dalamnya. Ini merupakan siksaan yang pantas dan balasan yang setimpal bagi perbuatan mereka. Allah melaknat mereka dengan menjauhkan rahmat-Nya. Mereka pun akan mendapatkan siksa yang kekal dan abadi, selain siksa neraka Jahannam yang juga abadi. Mereka akan mendapatkan siksa yang terus menimpa di dunia, yaitu berupa penyakit kemunafikan dan dihantui ketakutan jika Rasulullah saw. dan orang-orang Muslim mengetahui batin, serta ketakutan mereka jika berbagai keburukan terbongkar.

Disebutkannya para perempuan munafik dengan para laki-laki munafik di dalam ayat merupakan dalil bagi keumuman sifat tersebut dan mengakarnya penyakit itu pada manusia. Diakhirkannya penyebutan orang-orang kafir setelah orang-orang munafik merupakan dalil bahwa mereka lebih buruk dari orang-orang kafir dan bahwasanya kemunafikan lebih bahaya dari kekafiran yang terang-terangan.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan adzab di dunia dan akhirat yang menimpa orang-orang munafik. Adzab tersebut mirip dengan adzab yang ditimpakan atas orang-orang munafik dan orang-orang kafir terdahulu ketika bersama para nabi mereka. "Maka kalian, wahai orang-orang munafik, adalah sama seperti mereka, terlena oleh dunia dan kenikmatannya yang fana. Akan tetapi, orang-orang kafir dan orang-orang munafik terdahulu lebih kuat dan lebih banyak harta dan anak-anaknya daripada kalian. Lalu kalian mempercakapkan hal-hal yang batil, sebagaimana yang mereka lakukan.

Kalian juga berbuat seperti mereka, yaitu bersenang-senang dengan bagian kalian yaitu

berupa harta dan anak-anak, kenikmatan dunia dan perhiasannya yang fana. Kalian pun menjadi lalai dari firman Allah dan petunjuk Rasul-Nya. Kalian tidak memerhatikan kesudahan tindakan kalian tersebut. Kalian juga tidak mencari keberuntungan di akhirat, padahal kalian memiliki hal-hal yang mendorong kalian untuk melakukan kebaikan, sebagaimana orang-orang sebelum kalian memiliki hal-hal yang mendorong mereka untuk melakukan keburukan. Jadi, kondisi kalian lebih buruk dari mereka, dan kalian juga lebih layak mendapatkan hukuman daripada mereka. Maka firman Allah, ﴿فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلَاقِهِمْ﴾ maksudnya dari kenikmatan dunia, atau bagian mereka dari agama, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka. Kalian mempercakapkan hal yang batil seperti yang mereka lakukan.

Faedah disebutkannya tindakan kaum terdahulu yang bersenang-senang dengan bagian mereka di dunia. Kemudian disebutkan tindakan yang sama dari orang-orang munafik lalu disebutkan kembali tindakan kaum terdahulu adalah untuk mencela kaum terdahulu karena bersenang-senang dengan berbagai kenikmatan dunia yang mereka dapatkan dan dihalanginya mereka dari kebahagiaan akhirat disebabkan tenggelamnya mereka dalam kenikmatan dunia. Kemudian, orang-orang munafik pada zaman Islam diserupakan dengan mereka untuk menunjukkan keburukan yang mencapai puncaknya dan untuk menambah buruknya keserupaan tersebut, seperti seseorang yang ingin mengingatkan orang yang zalim tentang buruknya kezalimannya, dia berkata kepadanya, "Engkau seperti Fir`aun. Dia dahulu membunuh orang tanpa kesalahan dari orang itu. Dia menyiksa tanpa alasan yang benar. Engkau melakukan hal yang sama." Secara umum, pengulangan di sini adalah untuk penegasan.

Setelah menjelaskan keserupaan antara orang-orang munafik dengan orang-orang kafir terdahulu dalam mengejar dunia dan melalaikan akhirat, Allah SWT lalu menjelaskan keserupaan lain antara kedua golongan tersebut, yaitu mereka mendustakan dan menipu para nabi dan berkhianat untuk membunuh mereka. Allah berfirman, ﴿وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا﴾ artinya, seperti tindakan orang-orang kafir terdahulu dalam membicarakan hal yang dusta dan batil.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan nasib amal perbuatan orang-orang munafik dan orang-orang kafir terdahulu dan setelahnya. Allah berfirman, ﴿أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ﴾ artinya, usaha dan kebaikan orang-orang munafik dan orang-orang kafir menjadi batal dan sia-sia. Amal perbuatan mereka rusak di dunia, karena amal perbuatan tersebut hanya berangkat dari keinginan riya (agar dilihat orang) dan *sum'ah* (agar didengar orang). Di akhirat mereka tidak mendapatkan balasan dan pahala dari amal perbuatannya itu, karena mereka tidak mengharapkan keridhaan Allah. Syarat diberikannya pahala terhadap amal perbuatan adalah iman, sedangkan mereka tidak benar-benar beriman, tetapi menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran sehingga mereka adalah orang-orang munafik. Mereka adalah orang-orang yang merugi di saat mempunyai kesempatan untuk mendapatkan keuntungan dan manfaat. Mereka tidak mendapatkan pahala dan mereka mengikuti nafsu mereka dalam membantah para nabi dan rasul, sehingga yang mereka dapatkan hanyalah kehilangan kebaikan di dunia dan akhirat jika tidak, mereka mendapatkan hukuman di dunia dan akhirat. Ini seperti firman Allah SWT,

"Katakanlah (Muhammad), "Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya? (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya." **(al-Kahf: 103-104)**

Firman Allah SWT, ﴿حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ﴾ Berbeda dengan amal perbuatan orang-orang saleh yang diisyaratkan dalam firman Allah SWT,

"Dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, termasuk orang yang saleh." **(al-`Ankabuut: 27)**

Maksudnya, setelah menyerupakan kondisi orang-orang munafik tersebut dengan orang-orang kafir, Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang kafir kehilangan semua amal mereka. Kalau pun tidak, mereka hanya mendapatkan kehinaan dan kerugian, padahal, orang-orang kafir sebelum mereka lebih kuat, lebih banyak harta dan anaknya daripada orang-orang munafik tersebut Hal ini termasuk alasan yang membuat orang-orang munafik tersebut lebih pantas terjerumus ke dalam adzab dunia dan akhirat, dan tidak mendapatkan kebaikan pada keduanya."[82]

Kemudian, Allah SWT menasihati orang-orang munafik yang mendustakan para rasul dan Dia memperingatkan mereka dengan firman-Nya, ﴿أَلَمْ يَأْتِهِمْ﴾ dan seterusnya. Maksudnya, tidakkah kalian telah diberitahu tentang kabar para umat sebelum kalian yang mendustakan para rasul.?

Lalu, Allah menyebutkan enam golongan. Mereka adalah kaum Nabi Nuh a.s. yang dibinasakan dengan banjir besar dan badai topan yang melanda seluruh penghuni bumi pada zaman dahulu, kecuali orang yang beriman kepada Nuh a.s.. Lalu, Ad kaum Nabi Hud a.s. yang dihancurkan dengan angin yang membinasakan karena mereka mendustakannya. Lalu kaum Nabi Shaleh a.s. yang dibinasakan oleh suara keras karena mereka mendustakannya dan membunuh untanya. Lalu kaum Nabi Ibrahim a.s. yang dihancurkan oleh Allah dengan diambilnya nikmat yang diberikan kepada mereka dan dikuasakannya nyamuk atas raja mereka, Namrudz bin Kan'an bin Kusy al-Kan'ani. Allah menolong Ibrahim a.s., mendukungnya dengan berbagai mukjizat yang tampak dan menyelamatkannya dari api. Lalu para penduduk Madyan kaum Nabi Syu`aib a.s. yang ditimpa oleh gempa dan siksaan pada hari ketika awan menaungi mereka. Penduduk negeri-negeri yang dijungkirbalikkan, yaitu kaum Nabi Luth a.s. yang tinggal di Madain. Allah membinasakan mereka dengan ditenggelamkan ke dalam bumi, bumi tempat mereka dibalik dan mereka dihujani oleh bebatuan. Allah SWT berfirman di dalam ayat lain,

"Dan prahara angin telah meruntuhkan (negeri kaum Lut)." **(an-Najm: 53)**

Artinya mereka adalah kaum yang dijungkirbalikkan. Pusat perkampungan mereka adalah Sodom. Allah membinasakan mereka semua karena mereka mendustakan Nabi Luth a.s., dan karena mereka melakukan perbuatan keji yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun dari penduduk bumi.

Allah SWT menyebut enam umat terdahulu tersebut, karena berita tentang mereka sampai kepada orang-orang munafik di Madinah. Mereka terkadang mendengarnya dari sejarah yang dinukil dari orang-orang. Juga terkadang karena negeri umat-umat terdahulu tersebut, yaitu Syam, dekat dengan kawasan Arab dan peninggalan mereka pun masih terlihat.

Pertanyaan di dalam firman Allah SWT, ﴿أَلَمْ يَأْتِهِمْ﴾ adalah pertanyaan untuk penetapan dan teguran. Jadi artinya berita kaum-kaum tersebut telah datang kepada mereka, namun mereka tidak mengambil pelajaran. Juga telah datang kepada mereka berbagai bukti nyata, yaitu bermacam-macam mukjizat dan hujjah-hujjah yang benar. Di sini, harus ada kalimat yang tersembunyi dan tidak disebutkan, yaitu: lalu mereka berdusta maka Allah menyegerakan kehancuran mereka.

---

82 *Tafsir ar-Razi*, Vol. 16, hlm. 129.

﴿فَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيَظْلِمَهُمْ﴾ Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka dengan membinasakan mereka, karena Dia telah menegakkan hujjah atas mereka dengan mengutus para rasul. ﴿وَلٰكِنْ كَانُوْٓا اَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُوْنَ﴾ akan tetapi, merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri disebabkan perbuatan mereka yang buruk, pendustaan mereka terhadap para rasul dan mereka menyalahi keberanan. Jadi kezaliman tersebut adalah dari diri mereka, bukan dari Allah SWT, sehingga mereka pantas mendapatkan adzab.

Tujuan dari mengingatkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir dengan kaum-kaum terdahulu tersebut adalah agar mereka tahu bahwa ketetapan Allah terhadap para hamba-Nya adalah sama, tidak berubah dan tidak berganti. Apabila mereka bersikap kukuh dalam kekafiran mereka, adzab akan turun kepada mereka, karena perkara yang berlaku pada sesuatu, juga akan berlaku pada sesuatu yang serupa dengannya. Allah SWT berfirman,

"Apakah orang-orang kafir di lingkunganmu (kaum Musyrikin) lebih baik dari mereka, ataukah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam kitab-kitab terdahulu?" **(al-Qamar: 43)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal berikut.

1. Kemunafikan, adalah sebuah penyakit akut dan mengakar pada diri manusia. Orang-orang yang terjangkit penyakit ini di setiap zaman mempunyai karakter yang sama dalam memerintahkan kemungkaran, melarang kebaikan, tidak mau berinfak untuk keperluan jihad fi sabilillah dan tidak mau menunaikan kewajiban di dalam harta mereka.
2. Ada dua adzab bagi orang-orang munafik. Pertama adzab di neraka Jahannam. Kedua adzab abadi selain adzab di neraka dan keabadian di dalamnya.
3. Balasan bagi suatu perbuatan sesuai dengan perbuatan tersebut. Firman Allah SWT, ﴿نَسُوا اللّٰهَ فَنَسِيَهُمْ﴾ Maksdunya mereka mengabaikan perintah-Nya dan tidak mau taat kepada-Nya, sehingga mereka seperti orang yang melupakan Allah. Jadi, sebagai konsekuensinya, Allah tidak memberikan rahmat-Nya kepada mereka. Allah menyebut balasan bagi dosa mereka tersebut sama dengan perbuatan dosa itu sendiri dalam rangka mengimbanginya, karena, ia merupakan balasan dan hukuman bagi suatu perbuatan tertentu, dan ini adalah majas. Hal ini seperti kata-kata orang Arab, *"Al-jazaa` bil-jazaa`* (balasan bagi suatu perbuatan adalah perbuatan yang sama)", ini juga seperti firman Allah SWT,

   "Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal," **(asy-Syuuraa: 40)**

   dan sejenisnya.
4. Sebab bagi ditimpakannya adzab atas orang-orang kafir dan orang-orang munafik adalah sama di setiap masa, yaitu mereka mengutamakan dunia atas akhirat dan terlena dengan kenikmatannya, serta mendustakan, menipu dan mengkhianati para Nabi. Allah menjanjikan neraka Jahannam bagi orang-orang kafir, sebagaimana Dia menjanjikannya kepada orang-orang kafir sebelum mereka karena perbuatan mereka yang sama, seperti memerintahkan kemungkaran dan melarang kebaikan.

Di dalam sebuah hadits shahih dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda,

لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ، شِبْرًا بِشِبْرٍ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ.

"Sungguh kalian akan mengikuti kebiasan umat sebelum kalian, satu jengkal demi satu jengkal, satu lengan demi satu lengan, hingga jika mereka masuk ke lubang kadal Arab, pasti kalian juga akan memasukinya."

Para sahabat lalu bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah mereka Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, *"Lalu siapa lagi?"*

Ibnu Abbas mengatakan bahwa, "Alangkah mirip antara kondisi saat ini dengan kondisi zaman dahulu; kita diserupakan dengan Bani Israil." Perkataan serupa juga diriwayatkan dari Ibnu Mas`ud.

5. Firman Allah SWT, ﴿كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ﴾ Menunjukkan disyari`atkannya *qiyas* dan disejajarkannya berbagai hal yang serupa dan mirip. Dan ini dikuatkan oleh firman Allah SWT,

   "Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan!." **(al-Hasyr: 2)**

6. Di akhirat, tidak ada pahala bagi amal orang-orang kafir, ﴿أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ﴾ Artinya, kebaikan-kebaikan mereka sia-sia belaka. ﴿وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ﴾ sehingga mereka tidak mendapatkan pahala sama sekali.
7. Dibinasakannya umat dan kaum terdahulu akibat kekafiran dan pendustaan mereka terhadap para nabi mengandung nasihat dan pelajaran bagi orang berakal yang mau mengambil pelajaran.

   Tidak ada hukuman tanpa adanya dosa, ﴿فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ﴾ Artinya, Allah tidaklah sekali-kali membinasakan mereka hingga Dia mengutus para nabi kepada mereka dan mereka melakukan hal-hal yang mengakibatkan mereka pantas mendapatkan adzab. ﴿وَلَٰكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ﴾ Artinya, merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri setelah tegaknya hujjah atas mereka.

SIFAT ORANG-ORANG MUKMIN DAN BALASAN AKHIRAT BAGI MEREKA

Surah at-Taubah Ayat 71-72

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾ وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di surga 'Adn. Dan keridaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung." **(at-Taubah: 71-72)**

Balaaghah

Di dalam ayat-ayat di atas, terdapat *muqaabalah* (perbandingan) yang lembut antara sifat-sifat orang-orang Mukmin dan sifat-sifat munafik. Juga terdapat *muqaabalah* antara balasan neraka Jahannam dengan surga. Ini adalah perbandingan antara sifat-sifat dan balasan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ﴾ mereka saling menolong dan saling mendukung. Kata *auliyaa`* berasal

dari kata *wilaayah* yaitu menolong dalam kondisi sulit, persaudaraan, dan saling mengasihi. Ia adalah lawan dari permusuhan. ﴿إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ﴾ tidak ada yang dapat melemahkan-Nya untuk melaksanakan janji dan ancaman-Nya, sehingga Dia memuliakan orang yang taat kepada-Nya, karena kejayaan adalah milik Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang Mukmin. ﴿حَكِيمٌ﴾ Mahabijaksana, tidak meletakkan sesuatu kecuali pada tempatnya. ﴿جَنَّاتٍ﴾ taman-taman yang banyak pohonnya, rantingnya saling mengait, dan menutupi tanah di sekitarnya. ﴿وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً﴾ bagus bangunannya dan kukuh. ﴿جَنَّاتِ عَدْنٍ﴾ 'Adn adalah nama sebuah tempat khusus di dalam surga, seperti Firdaus. Dalilnya adalah firman Allah SWT,

"Yaitu surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yna Maha Pengasih." **(Maryam: 61)**

Dalil lainnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu ad-Darda r.a., dari Rasulullah saw.,

عَدْنٌ: دَارُ اللهِ الَّتِيْ لَمْ تَرَهَا عَيْنٌ وَلَمْ تَخْطُرْ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ لَا يَسْكُنُهَا غَيْرُ ثَلَاثَةٍ: النَّبِيُّوْنَ وَالصِّدِّيْقُوْنَ وَالشُّهَدَاءُ يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: طُوْبَى لِمَنْ دَخَلَكِ.

"'Adn adalah rumah milik Allah yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak terlintas di dalam hati manusia dan tidak ditempati kecuali oleh tiga golongan, yaitu: para nabi, para shiddiq dan para syuhada. Allah berfirman kepadanya, "Beruntunglah orang yang memasukimu." **(HR Abu ad-Darda)**

﴿وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ﴾ sedikit saja keridhaan Allah adalah lebih besar dan lebih agung dari semua itu, karena keridhaan Allah merupakan sebab keberuntungan dan kebahagiaan. Juga karena dengan ridha-Nya terhadap mereka, mereka mendapatkan pengagungan dan pemuliaan dari-Nya. Kemuliaan dari Allah merupakan balasan terbesar. ﴿ذَٰلِكَ﴾ isyarat kepada apa yang dijanjikan oleh Allah atau kepada keridhaan-Nya. ﴿هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ itulah kemenangan satu-satunya, bukan yang lain yang dianggap orang sebagai kemenangan.

Persesuaian Ayat

Setelah menyebutkan sifat-sifat orang-orang munafik yang tercela dan siksaan yang disediakan untuk mereka, Allah SWT kemudian menyebutkan sifat-sifat orang-orang Mukmin yang terpuji dan pahala serta kenikmatan yang abadi yang disediakan untuk mereka.

Inilah gaya bahasa Al-Qur'an yang menyebutkan sifat-sifat tertentu dan lawan-lawannya. Hal ini agar menjadi pelajaran dan nasihat serta untuk menjelaskan berbagai perbedaan antara sifat-sifat tersebut agar manusia memilih mana yang bermanfaat baginya.

Di sini tampak perbedaan yang jelas antara perbuatan orang-orang munafik yang buruk dan siksaan yang pantas mereka dapatkan dengan perbuatan orang-orang Mukmin yang terpuji dan pahala yang mereka peroleh. Hal ini agar orang-orang munafik mengetahui bahwa mereka bukanlah orang-orang Mukmin hakiki, sedangkan keimanan yang palsu dan kebohongan yang mereka tampakkan akan segera terungkap, dan tidak bermanfaat bagi mereka sama sekali.

Adapun penggunaan kata ﴿مِنْ﴾ pada kalimat tentang orang-orang munafik: ﴿الْمُنَافِقُونَ وَالْمُنَافِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ﴾. Adapun dalam kalimat tentang orang-orang Mukmin menggunakan kata ﴿أَوْلِيَاءُ﴾, yaitu dalam kalimat ﴿وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ﴾. Alasannya adalah bahwa bersatunya orang-orang munafik dalam kemunafikan hanyalah karena taklid (meniru), kecenderungan, dan kebiasaan. Adapun bersatunya orang-orang Mukmin dalam keimanan, maka disebabkan oleh mereka sama-sama yakin penggunaan dalil dan adanya taufik serta hidayah dari Allah.

Tafsir dan Penjelasan

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, saling membela dan saling mendukung. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam sebuah hadits shahih,

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ، يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.

"Orang Mukmin bagi Mukmin yang lain adalah seperti bangunan, mereka saling mendukung satu sama lainnya." Dan Rasulullah saw. menyilangkan jari-jari tangan beliau.

Dalam sebuah hadits shahih yang lain beliau juga bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ الْوَاحِدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ.

"Perumpamaan orang-orang Mukmin dalam sikap saling mengasihi dan menyayangi seperti satu tubuh, jika salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakannya dengan ikut demam dan tidak tidur."

Dahulu kerjasama antarkaum Muslimin dan Muslimah berlangsung di berbagai bidang dan dalam kondisi yang sangat penting, seperti hijrah dan jihad. Hal ini disertai dengan sikap para laki-laki yang selalu menjaga kehormatan dan menjaga pandangan, serta para perempuan yang juga selalu menjaga etika yang tinggi, rasa malu, kehormatan, menahan pandangan dan bersikap sopan dalam berbicara, pakaian dan pekerjaan.

Peran perempuan tampak jelas dalam keberhasilan hijrah Rasulullah saw., seperti yang dilakukan oleh Asma Dzatun Nithaqain. Ketika peperangan melawan musuh, para perempuan Muslimah memberi minum, menyiapkan makanan, memberi semangat untuk berperang, mendorong para laki-laki yang kalah agar kembali ke medan tempur, merawat orang-orang yang terluka, dan mengobati orang-orang yang sakit.

Firman Allah tentang orang-orang yang beriman, ﴿بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ﴾

sebagai lawan firman-Nya tentang orang-orang munafik,

"satu dengan yang lainnya adalah (sama)." **(at-Taubah: 67)**

Karena orang-orang Mukmin adalah bersaudara, mereka saling mencintai, mengasihi, membantu dan saling belas kasihan. Adapun orang-orang munafik, tidak ada hubungan kuat antarmereka, juga tidak ada aqidah yang menyatukan mereka. Mereka hanya saling mengikuti dalam keraguan, sifat pengecut, bakhil, terpuruk, dan ragu-ragu, karena hati mereka berbeda-beda.

Allah SWT di sini menyebutkan lima sifat orang-orang Mukmin, selain karakter mereka yang saling membela, yang membuat mereka berbeda dari orang-orang munafik. Kelima sifat tersebut adalah, ﴿يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ﴾

- Orang-orang Mukmin memerintahkan kepada kebaikan, sedangkan orang-orang munafik memerintahkan kepada kemungkaran, sebagaimana disebutkan dalam ayat yang telah lalu.
- Orang-orang Mukmin melarang kemungkaran, sedangkan orang-orang munafik melarang kebaikan, sebagaimana yang telah disebutkan.
- Orang-orang Mukmin menunaikan shalat secara sempurna dan dengan khusyuk, sedangkan orang-orang munafik melakukan shalat dengan malas-malasan dan untuk tujuan Riya'.
- Orang-orang Mukmin menunaikan zakat yang wajib atas mereka ditambah dengan sedekah-sedekah sunnah, sedangkan orang-orang munafik, mereka bakhil dan

tidak mau menginfakkan harta yang mereka miliki untuk Sabilillah, sebagaimana diterangkan dalam ayat terdahulu.

- Orang-orang Mukmin taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang, sedangkan orang-orang munafik adalah orang-orang fasik, pembangkang, dan tidak mau taat kepada Allah.

Karena sifat-sifat yang dimiliki orang-orang yang beriman ini, mereka berhak mendapatkan rahmat. Allah berfirman, ﴿أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ﴾ Artinya Allah akan merahmati orang yang memiliki sifat-sifat ini dan berjanji memberikan rahmat-Nya kepada mereka di dunia dan di akhirat. Disebutkan huruf *siin* dalam firman Allah, ﴿سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ﴾ adalah untuk *taukiid* (penegasan) dan *mubaalaghah* (bermakna sangat). Ini kebalikan dari kondisi orang-orang munafik yang oleh Allah dilupakan dari rahmat-Nya,

"Mereka telah melupakan kepada Allah, maka Allah melupakan mereka (pula)." **(at-Taubah: 67)**

Jadi sebagaimana Allah SWT menjanjikan neraka Jahannam untuk orang-orang munafik, Dia menjanjikan kasih sayang di masa mendatang untuk orang-orang Mukmin, yaitu pahala di akhirat.

Sesungguhnya Allah Mahamulia, tidak ada janji dan ancaman yang tidak dapat Dia lakukan; Dia Mahabijaksana, tidak meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya sehingga tidak ada sesuatu pun yang menjadi penghalang bagi-Nya untuk melimpahkan rahmat atau menjatuhkan hukuman kepada para hamba-Nya. Dia Mahabijaksana, yang mengatur semua urusan para hamba-Nya sesuai dengan keadilan, kebijaksanaan, dan kebenara, sehingga Dia mengkhususkan surga dan keridhaan untuk orang-orang Mukmin dan mengkhususkan neraka, siksa dan murka-Nya untuk orang-orang munafik.

Kemudian, Allah SWT menyebutkan secara terperinci rahmat yang Dia janjikan kepada orang-orang Mukmin. Dia menjelaskan bahwa rahmat tersebut mencakup semua bentuk kebaikan dan kenikmatan yang abadi di dalam surga-surga-Nya, yaitu taman-taman yang penuh dengan pepohonan rindang yang menutupi apa yang ada di bawahnya dan sungai-sungai mengalir di bawah pepohonan tersebut sehingga ia menjadikannya semakin indah, dan mereka berada di dalamnya untuk selamanya. Di sana, mereka mendapatkan tempat-tempat tinggal yang bagus dengan bentuk yang indah dan kukuh. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam Shahihain (*Shahih* Bukhari dan Muslim) dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., dia mengatakan bahwa,

جَنَّتَانِ: مِنْ ذَهَبٍ آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيْهِمَا، وَجَنَّتَانِ مِنْ فِضَّةٍ، آنِيَتُهُمَا وَمَا فِيهِمَا، وَمَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَنْظُرُوا إِلَى رَبِّهِمْ إِلَّا رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّةِ عَدْنٍ.

"Ada dua surga, yang wadah-wadah dan semua yang ada di dalamnya dari emas. Dan ada dua surga, yang wadah-wadahnya dan semua yang ada di dalamnya dari perak. Tidak ada yang menghalangi orang-orang untuk memandang Tuhan mereka kecuali pakaian kesombongan di wajah-Nya, hal itu di surga 'Adn."

Kemudian Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ لِلْمُؤْمِنِ فِي الْجَنَّةِ لَخَيْمَةً مِنْ لُؤْلُؤَةٍ وَاحِدَةٍ مُجَوَّفَةٍ، طُولُهَا سِتُّونَ مِيلًا فِي السَّمَاءِ، لِلْمُؤْمِنِ فِيهَا أَهْلُونَ، يَطُوفُ عَلَيْهِمْ، لَا يَرَى بَعْضُهُمْ بَعْضًا

"Sesungguhnya ketika didalam surga, seorang Mukmin mendapatkan sebuah kemah yang terbuat

dari mutiara yang berlubang. Panjangnya enam puluh mil dari langit. Didalamnya dia memiliki para istri, dia berkeliling kepada mereka sedangkan mereka tidak saling melihat antarmereka." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Di dalam Shahihain (*Shahih* Bukhari dan Muslim) juga dari Abu Hurairah r.a.,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ، أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِهِ، بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ، فَإِنَّهُ أَعْلَى الْجَنَّةِ وأَوْسَطُ الْجَنَّةِ، وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ، وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ.

"Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus derajat yang Allah siapkan untuk para mujahid fi sabilillah. *Antar dua derajat jaraknya seperti antara langit dan bumi. Apabila kalian meminta kepada Allah, maka mintalah surga Firdaus, karena sesungguhnya ia adalah tempat tertinggi di surga dan di tengah-tengahnya. Dan dari sanalah sungai-sungai surga mengalir dan di atasnya terdapat 'Arsy Rahman."* **(HR Bukhari dan Muslim)**

Surga-surga 'Adn adalah sebuah termpat dan salah satu kedudukan di surga, seperti Firdaus. Dalilnya adalah firman Allah SWT,

"Yaitu surga Adn yang telah dijanjikan oleh Tuhan Yang Maha Pengasih kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun (surga itu) tidak tampak. Sungguh, (janji Allah) itu pasti ditepati." **(Maryam: 61)**

Juga dengan dalil sebuah hadits riwayat Abu ad-Darda` yang telah disebutkan dalam penjelasan *Mufradaat Lughawiyyah.*

Menurut satu pendapat, *al-'Adn* adalah tempat tinggal dan tempat menetap. Jadi, surga-surga Adn adalah surga-surga tempat menetap dan tempat keabadian. Hal ini seperti disebutkan dalam firman Allah SWT,

"Surga yang kekal." **(al-Furqaan: 15)**

Dan,

"ada surga tempat tinggal." **(an-Najm: 15)**

Dengan ini maka semua surga adalah surga 'Adn.

Orang-orang Mukmin juga mendapatkan ridha dari Allah, sebuah karunia yang lebih besar dan lebih agung dari surga-surga-Nya. Artinya, ridha Allah bagi mereka adalah lebih agung daripada kenikmatan yang ada di dalam surga 'Adn. Ini merupakan dalil yang jelas bahwa kebahagiaan ruhani lebih sempurna dan mulia daripada kebahagiaan jasmani. Hal ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Malik, Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ لأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، فَيَقُولُونَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ. فَيَقُولُ: هَلْ رَضِيتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: وَمَا لَنَا لاَ نَرْضَى يَا رَبِّ، وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ، فَيَقُولُ: أَلاَ أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُولُونَ: يَا رَبِّ وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُولُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي، فَلاَ أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا.

"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla berfirman kepada para penghuni surga,"Wahai para penghuni surga." Mereka menjawab, "Kami memenuhi panggilan-Mu wahai Tuhan kami dan kebaikan ada di tangan-Mu." Allah lalu berfirman, "Apakah kalian ridha?" Mereka menjawab, "Bagaimana kami tidak ridha wahai Tuhan kami. Engkau telah memberi kami apa yang tidak Engkau berikan kepada selain kami." Lalu Allah berfirman, "Maukah kalian Aku beri sesuatu yang lebih baik dari itu?" Mereka menjawab, "Wahai Tuhan kami, apa yang lebih baik dari ini?" Allah berfirman, "Aku halalkan ridha-Ku untuk kalian, maka Aku

tidak akan pernah marah kepada kalian untuk selamanya." **(HR Malik, Bukhari dan Muslim)**

Menurut satu pendapat, ridha Allah tersebut adalah memandang Allah pada hari Kiamat, sebagaimana firman Allah SWT,

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)." **(Yuunus: 26)**

Setelah menyebutkan tiga hal di atas, yaitu surga-surga, tempat-tempat tinggal yang bagus di surga-surga 'Adn dan ridha Allah yang terbesar, Allah berfirman, ﴿ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ Artinya, janji yang diberikan oleh Allah, atau ridha Allah tersebut atau keduanya, yaitu nikmat yang bersifat jasmani dan ruhani adalah satu-satunya keberuntungan yang agung, bukan hal lain apa yang dianggap orang-orang sebagai keberuntungan. Inilah yang akan menjadi balasan bagi orang-orang Mukmin yang sesungguhnya, bukan kenikmatan duniawi yang fana yang banyak diinginkan dan dicari oleh orang-orang munafik dan orang-orang kafir.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Tema ayat-ayat di atas adalah sifat orang orang-orang Mukmin dalam rangka membedakan mereka dari orang-orang munafik, serta apa yang dijanjikan oleh Allah untuk mereka di akhirat.

Sifat orang-orang Mukmin tersebut ada enam dan apa yang dijanjikan untuk mereka ada tiga. Keenam sifat tersebut.

1. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, adalah satu umat yang bersatu, saling kerjasama dan saling membela. Hati mereka menyatu dalam kasih sayang, rasa cinta dan saling peduli. Adapun orang-orang munafik, sebagian mereka adalah sama saja dengan sebagian yang lain, karena hati mereka berbeda-beda, tidak ada yang menyatukan mereka selain kemunafikan, dan mereka disatukan ke dalam hukum yang sama.
2. Orang-orang yang beriman memerintahkan kepada kebaikan, yaitu untuk beribadah kepada Allah dan mengesakan-Nya serta untuk menunaikan semua perintah, kebaikan dan etika yang ada di dalam syari`at-Nya, sedangkan orang-orang munafik, mereka memerintahkan kepada kemungkaran.
3. Orang-orang yang beriman melarang kemungkaran, seperti melarang penyembahan berhala dan hal-hal lain yang dilarang oleh syari`at. Sedangkan orang-orang munafik melarang kebaikan.
4. Orang-orang yang beriman mendirikan shalat wajib lima waktu, sedangkan orang-orang munafik jika mendirikan shalat, mereka mendirikannya dengan bermalas-malasan dan dengan tujuan Riya'.
5. Orang-orang yang beriman menunaikan zakat yang wajib bagi mereka, sedangkan orang-orang munafik menunaikan zakat karena takut atau Riya', bukan karena taat kepada Allah SWT, dan mereka tidak mau berinfak fi sabilillah.
6. Orang-orang yang beriman taat kepada Allah dalam ibadah-ibadah fardhu dan taat kepada Rasul-Nya dalam amalan-amalan yang disunnahkan kepada mereka, sedangkan orang-orang munafik hanya berpura-pura taat.

Janji Allah SWT kepada orang-orang Mukmin, mencakup tiga hal yang menafsirkan kata rahmat yang dijanjikan oleh Allah SWT di dalam ayat terdahulu.

1. Surga-surga yang di bawahnya terdapat sungai-sungai yang mengalir, yaitu taman-taman yang sangat indah dipandang, dan di bawah pohon-pohon serta kamar-kamarnya mengalir sungai-sungai. Sungai-sungai tersebut mengalir dengan teratur

berkat kekuasaan Allah tanpa adanya aliran air.

2. Tempat-tempat tinggal yang bagus di surga-surga 'Adn, yaitu istana-istana yang terbuat dari zabarjad (batu mulia yang terkenal yang nama lainnya adalah zamrud hijau), mutiara dan yaqut (batu mulia berwarna merah) yang aroma harumnya tercium dari jarak lima ratus tahun. Semua itu terdapat di surga 'Adn (nama sebuah tempat di surgaatau tempat tinggal). Muqaatil dan al-Kalbi mengatakan bahwa, "'Adn adalah derajat tertinggi di surga. Di dalamnya terdapat mata air Tasnim yang dikelilingi oleh taman-taman. Mata air tersebut tertutupi oleh taman-taman tersebut sejak Allah menciptakannya hingga ditempati oleh para nabi, para shiddiq, para syuhada, orang-orang saleh dan orang-orang yang dikehendaki oleh Allah.
3. Keridhaan Allah lebih besar, lebih agung dan lebih mulia dari semua yang telah disebutkan. Dan di dalam hal ini terdapat petunjuk yang jelas bahwa kebahagiaan ruhani lebih utama daripada kebahagiaan jasmani.

JIHAD TERHADAP ORANG-ORANG KAFIR DAN ORANG-ORANG MUNAFIK SERTA SEBAB-SEBABNYA

Surah at-Taubah Ayat 73-74

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾ يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا ۚ وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ خَيْرًا لَهُمْ ۖ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾

"Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. Mereka (orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakiti Muhammad). Sungguh, mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir setelah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), sekiranya Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengadzab mereka dengan adzab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di bumi." **(at-Taubah: 73-74)**

Qiraa`aat

﴿النَّبِيُّ﴾:

Imam Nafi' membacanya (النَّبِيءُ).

﴿وَمَأْوَاهُمْ﴾:

Imam as-Susi dan Hamzah dalam keadaan *waqaf* membacanya (مَاوَاهُمْ).

﴿وَبِئْسَ﴾:

Imam Warsy, as-Susi, dan Hamzah dalam keadaan *waqaf* membacanya (وَبِيسَ).

I`raab

﴿وَلَقَدْ قَالُوا﴾ huruf *lam* sebelum *qad* dalam potongan ayat ini adalah *lam al-qasam* (yang mempunyai arti sumpah). ﴿إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ﴾ ini adalah pengecualian yang mufarragh atau *naaqish* yang di dalam kalimatnya tidak disebutkan obyek yang dikecualikan.

Balaaghah

﴿وَمَا نَقَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ﴾ di dalam kalimat ini, terdapat penegasan terhadap pujian dengan

menggunakan sesuatu yang menyerupai celaan. Hal seperti kata-kata penyair,

وَلَا عَيْبَ فِيهِمْ غَيْرَ أَنَّ سُيُوفَهُمْ بِهِنَّ فُلُولٌ مِنْ قِرَاعِ الْكَتَائِبِ.

"Tidak ada kekurangan pada mereka, hanya saja di pedang mereka terdapat bekas-bekas pertarungan dengan pasukan."

Mufradaat Lughawiyyah

﴿جَاهِدِ الْكُفَّارَ﴾ berjihadlah melawan orang-orang kafir dengan senjata. Jihad adalah mengeluarkan upaya dan usaha yang sungguh-sungguh untuk melawan musuh. ﴿وَالْمُنَافِقِينَ﴾ dan lawanlah orang-orang munafik dengan lisan dan hujjah. ﴿وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ﴾ dan bersikap keraslah terhadap mereka dengan menggertak dan marah. Kata (الغِلْظَة) adalah sikap kasar dan keras dalam berinteraksi. Ia adalah lawan dari sikap lembut. ﴿الْمَصِيرُ﴾ tempat kembali.

﴿يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ﴾ mereka bersumpah dengan (nama) Allah. Mereka adalah orang-orang munafik. ﴿مَا قَالُوا﴾ mereka tidak mengatakan celaan dan kata-kata yang melecehkan yang sampai kepadamu dari mereka. ﴿وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ﴾ dan mereka telah menjadi kafir sesudah Islam. mereka menampakkan kekafiran setelah menampakkan keislaman. ﴿وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا﴾ dan mereka menginginkan apa yang tidak dapat mereka capai, yaitu mencelakai dan membunuh Nabi saw. pada malam Aqabah, ketika beliau kembali dari Tabuk dan ketika itu jumlah mereka adalah tujuh belas orang. Lalu, Ammar bin Yasir memukul wajah unta-unta mereka ketika mereka mulai mengepung Nabi saw. sehingga mereka pun kembali. ﴿وَمَا نَقَمُوا﴾ mereka tidak mengingkari, membenci dan mencela beliau.

﴿إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ﴾ Kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Yaitu Allah membuat mereka kaya dengan ghanimah setelah sebelumnya mereka dalam kondisi sangat miskin. ﴿فَإِنْ يَتُوبُوا﴾ maka jika mereka bertobat dari kemunafikan dan beriman kepadamu. ﴿وَإِنْ يَتَوَلَّوْا﴾ dan jika mereka berpaling dari beriman. ﴿عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا﴾ adzab yang pedih di dunia dengan dibunuh. ﴿وَالْآخِرَةِ﴾ dan di akhirat dengan dimasukkan ke neraka. ﴿وَلِيٍّ﴾ pelindung yang melindungi mereka dari-Nya. ﴿وَلَا نَصِيرٍ﴾ dan tidak pula penolong yang mencegah-Nya dari mereka.

Sebab Turunnya Ayat (74)

Adh-Dhahhak mengatakan bahwa, "Orang-orang munafik berangkat ke Tabuk bersama Rasulullah saw.. Ketika mereka terpisah dari Rasulullah saw., mereka pun melecehkan Rasulullah saw., para sahabat beliau, dan agama Islam. Namun, Hudzaifah mendengar kata-kata mereka tersebut, dia pun menyampaikan apa yang mereka katakan tersebut kepada Rasulullah saw.. Mendengar laporan tersebut Rasulullah saw. bersabda, *"Wahai orang-orang munafik, apa yang saya dengar dari kalian ini?"* Mereka pun bersumpah bahwa mereka tidak mengatakan hal tersebut sama sekali. Lalu, Allah menurunkan ayat di atas untuk menunjukkan kedustaan mereka.[83]

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, bahwa dia mengatakan bahwa, "Disampaikan kepada kami bahwa ada dua orang laki-laki berkelahi. Salah satunya dari kabilah Juhainah dan yang satu lagi dari kabilah Ghifar. Laki-laki dari Ghifar berhasil mengalahkan laki-laki dari Juhainah. Abdullah bin Ubay berteriak, "Wahai Bani Aus, tolonglah saudara kalian!. Demi Allah, perumpamaan kita dengan Muhammad adalah seperti apa yang dikatakan seseorang, "Gemukkanlah anjingmu, ia akan memakanmu." Demi Allah, setelah kita kembali ke Madinah, pasti orang-orang

83 *Asbaabun Nuzuul*, karya al-Wahidi, hlm.144

yang mulia (maksudnya dia dan orang-orang munafik) akan mengeluarkan orang-orang yang hina (maksudnya Nabi Muhammad saw. dan para sahabat)." Hal itu kemudian didengar oleh seorang laki-laki dari kalangan Muslimin. Lalu, dia menemui Rasulullah saw. dan memberitahu beliau tentang hal tersebut Kemudian Rasulullah saw. mengutus seseorang untuk menanyakan hal itu kepada Abdullah bin Ubay. Namun dia bersumpah demi Allah bahwa dia tidak mengatakan hal tersebut Kemudian Allah menurunkan ayat di atas."[84]

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa al-Julas bin Suwaid, salah seorang yang tidak ikut dalam Perang Tabuk, mengatakan bahwa, "Jika laki-laki ini (maksudnya Muhammad saw.) benar tentang saudara-saudara kami yang merupakan para tuan dan orang-orang terbaik kami, kami lebih buruk dari keledai (maksudnya adalah ayat-ayat yang turun tentang orang-orang munafik yang tidak ikut perang)." Lalu, Umair bin Sa'id menyampaikan hal tersebut kepada Nabi saw.. Ketika ditanya tentang kata-katanya itu, Julas bin Suwaid bersumpah demi Allah dan mengatakan bahwa, "Saya tidak mengatakannya." Lalu Allah SWT menurunkan ayat, ﴿يَحْلِفُوْنَ بِاللهِ مَاقَالُوا﴾ dan seterusnya. Menurut sebagian ulama, Julas bin Suwaid kemudian bertobat dan masuk Islam, dan keislamannya pun menjadi baik.

Kemungkinan riwayat yang paling shahih tentang sebab nuzul ayat ini adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, ath-Thabrani, Abusy-Syaikh Ibnu Hayyan dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas r.a. dia mengatakan bahwa, "Pada suatu ketika Rasulullah saw. duduk di bawah sebuah pohon, lalu beliau bersabda,

إِنَّهُ سَيَأْتِيْكُمْ إِسْنَانٌ يَنْظُرُاءِ لَيْكُمْ بعينى شَيْطَانِ فَإِذَاجَاءَ فَلَا تَكَلَّمُوا

"Sesungguhnya akan datang seseorang yang mamandang kalian dengan pandangan mata setan. Jika dia datang maka jangan kalian berbicara dengannya." **(HR ath-Thabrani, Ibnu Jarir, Ibnu Hayyan, dan Ibnu Murdawaih)**

Tidak lama kemudian, muncul seorang laki-laki berkulit hijau. Lalu Rasulullah saw. memanggilnya dan bertanya kepadanya, *Apa alasanmu dan para temanmu mencelaku?* Laki-laki itu kemudian pergi. Setelah itu datang lagi bersama teman-temannya. Lalu mereka bersumpah bahwa mereka tidak mengucapkan kata-kata yang mencela beliau. Kemudian, Rasulullah saw. memaafkan mereka. Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُواْ وَلَقَدْ قَالُواْ﴾ dan seterusnya. Dan mereka pun mengira bahwa ia bertobat dan benar-benar bertobat.

Kesimpulan: Rasulullah saw. menetap selama dua bulan di kawasan Tabuk ketika terjadi peperangan. Selama itu, turun Al-Qur'an yang mencela orang-orang yang tidak ikut berperang. Lalu, sebagian dari mereka mengucapkan kata-kata yang membuat mereka kafir. Namun kata-kata tersebut tidak disebutkan di dalam Al-Qur'an. Hal ini agar kaum Muslimin tidak membacanya dalam bentuk ibadah. Para perawi pun berbeda pendapat tentang kata-kata itu, sebagaimana telah disebutkan. Tidak ada masalah apabila sebab turunnya satu ayat lebih dari satu peristiwa.

Ayat, ﴿وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا﴾ Adh-Dhahhak mengatakan bahwa, "Mereka ingin berangkat ke Aqabah pada malam hari dan mereka telah sepakat untuk membunuh Rasulullah saw.. Ketika itu mereka bersama Rasulullah saw. dengan mencari-cari kesempatan saat beliau lengah hingga beliau sampai di Aqabah. Kemudian, sebagian dari mereka maju dan sebagian lagi mundur. Kejadian itu berlangsung

84 *Asbaabun Nuzuul,* karya al-Wahidi, hlm.144, Tafsir ar-Razi, Vol. XVI, hlm. 136, Tafsir Ibnu Katsir, Vol. II, hlm. 371.

pada malam hari. Mereka mengatakan bahwa antarmereka, Jika dia (Nabi Muhammad saw.) mulai memasuki Aqabah, kita dorong dia dari tunggangannya agar terjatuh di lembah. Ketika itu, unta yang ditunggangi Rasulullah saw. dituntun oleh Ammar bin Yasir dan digiring oleh Hudzaifah. Lalu Hudzaifah mendengar suara kaki unta. Ketika menoleh ke arah sumber suara tersebut, tiba-tiba dia melihat beberapa orang yang menutup wajah mereka datang ke arahnya. Lalu, dia membentak mereka, "Berhentilah wahai para musuh Allah!" Mereka pun berhenti. Kemudian Rasulullah saw. terus berjalan hingga sampai di tempat yang beliau inginkan. Lalu Allah SWT menurunkan ayat, ﴿وَهَمُّوا بِمَا لَمْ يَنَالُوا﴾ [85]

Persesualan Ayat

Setelah membandingkan antara sifat orang-orang Mukmin dengan sifat orang-orang munafik dan membandingkan balasan bagi kedua golongan, maka Allah SWT kembali mengancam orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Allah juga memperingatkan bahwa mereka akan diperangi. Dia menjelaskan tentang sebab-sebab mengapa mereka diperangi. Sebab-sebab tersebut adalah karena mereka menampakkan kekafiran, bersumpah dengan sumpah-sumpah palsu, dan mengucapkan kata-kata yang buruk. Kemudian Allah membuka pintu harapan bagi mereka, yaitu tobat. Allah mengancam mereka dengan adzab yang pedih jika mereka terus dalam kekafiran.

Tafsir dan Penjelasan

Jihad ada tiga jenis, yaitu jihad melawan musuh yang tampak, jihad melawan setan dan jihad melawan hawa nafsu. Semua jenis jihad ini dicakup dalam firman Allah SWT,

"Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya." **(al-Hajj: 78)**

Firman Allah SWT,

"Dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." **(at-Taubah: 41)**

Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Hiban dan al-Hakim dari Anas bin Malik,

جَاهِدُوا الْمُشْرِكِيْنَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ.

"Berjihadlah melawan orang-orang Musyrik dengan harta, jiwa dan lisan kalian." **(HR Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i, Ibnu Hiban dan al-Hakim)**

Berjihad dengan lisan adalah dengan menyampaikan hujjah dan bukti.

Ibnu Katsir meriwayatkan dari Amirul Mukminan, Ali bin Abi Thalib r.a., dia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. diutus dengan empat pedang,

Satu pedang untuk orang-orang Musyrik,

"Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang Musyrik di mana saja kamu temui." **(at-Taubah: 5)**

Satu pedang untuk orang-orang kafir,

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan Kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." **(at-Taubah: 29)**

Satu pedang lagi untuk orang-orang munafik,

---

85 *Asbaabun-Nuzuul*, sumber sebelumnya, hlm. 145, Tafsir ar-Razi, sumber sebelumnya.

"Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik." **(at-Taubah: 73)**

Dan satu pedang untuk orang-orang zalim,

"Maka perangilah golongan yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah." **(al-Hujuraat: 9)**

Ini mengharuskan bahwa jihad dengan pedang dilakukan terhadap orang-orang munafik jika mereka menampakkan kemunafikan. Ini sebagaimana dipilih oleh Ibnu Jarir dan ath-Thabari. Apabila mereka tidak menampakkan kemunafikan, mereka para ulama, sepakat bahwa mereka diperlakukan seperti kaum Muslimin, kecuali jika mereka murtad, berbuat zalim menggunakan kekerasan terhadap orang-orang Muslim, atau tidak mau menunaikan syiar-syiar dan rukun Islam. Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa, "Jihad terhadap orang-orang kafir adalah dengan pedang, jihad terhadap orang-orang munafik adalah dengan lisan", maksudnya dengan hujjah dan bukti.

Orang kafir adalah semua orang yang tidak beriman dengan agama Islam, atau orang yang tidak mengucapkan dua kalimat syahadat. *Al-kufr* atau kekafiran adalah menutupi nikmat Allah dan mengingkari Islam. Munafik adalah orang yang menutup-nutupi kekafirannya dan mengingkarinya dengan lisan.

Makna ayat di atas adalah, "Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta bersikap keras dan tegaslah terhadap mereka. Janganlah bersikap lunak dan lembut terhadap mereka. Ketahuilah bahwa tempat tinggal mereka adalah neraka Jahannam, dan tidak ada tempat tinggal lain bagi mereka selain neraka Jahannam. Seburuk-buruk tempat kembali adalah tempat kembali mereka.

"Sungguh, Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman." **(al-Furqaan: 66)**

Artinya ada dua adzab untuk mereka, yaitu adzab dunia dengan diperangi dan adzab akhirat dengan di masukkan ke neraka Jahannam.

Jihad adalah mencurahkan upaya. Di dalam ayat at-Taubah: 73, tidak ada kata yang menunjukkan bahwa jihad tersebut adalah jihad dengan pedang atau dengan lisan, dan cara lain. Akan tetapi, ayat tersebut menunjukkan tentang wajibnya berjihad melawan kedua golongan tersebut Adapun cara jihad tersebut, diketahui melalui dalil lain. Pendapat tersebut benar yang dipilih oleh ar-Razi.

Dalil-dalil lain selain ayat di atas menunjukkan bahwa jihad melawan orang-orang kafir adalah dengan pedang, sedangkan jihad melawan orang-orang munafik terkadang dengan hujjah dan bukti, terkadang dengan sikap yang tidak lembut, dan terkadang dengan bentakan.

Ibnu Mas`ud mengatakan bahwa tentang firman Allah SWT, ﴿جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِيْنَ﴾ terkadang dengan tangan (maksudnya dengan senjata) dan terkadang dengan lisan. Barangsiapa tidak mampu melakukannya, hendaklah dia memasang muka seram terhadapnya, dan barangsiapa tidak mampu maka dengan hatinya."

Berkat sikap Islam yang bijaksana dan karena orang-orang munafik diperlakukan secara zahir seperti orang-orang Muslim, banyak dari orang-orang munafik tersebut yang bertobat dan masuk Islam.

Kemudian Allah SWT menyebutkan sebab-sebab yang mengharuskan jihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, yaitu karena mereka menampakkan kekafiran dengan ucapan dan keinginan untuk membunuh Rasulullah saw., serta melecehkan ayat-ayat Allah, Nabi-Nya, dan orang-orang Mukmin. Allah berfirman, ﴿يَحْلِفُوْنَ بِاللهِ﴾ dan seterusnya. Artinya, Al-Qur'an menyatakan adanya kedustaan yang nyata dan sumpah palsu dari orang-orang munafik. Mereka ber-

sumpah dengan nama Allah bahwa mereka tidak mengatakan kata-kata kafir yang dinukilkan dari mereka.

Al-Qur'an tidak menyebutkan kata-kata mereka tersebut karena ia tidak layak untuk disebutkan di dalam Al-Qur'an dan agar orang-orang Muslim tidak beribadah dengan membacanya. Akan tetapi orang-orang munafik benar-benar mengatakan kata-kata yang membuat kafir tersebut. Ini seperti yang disebutkan di dalam sabab nuzul ayat bahwa mereka berkumpul setelah kembalinya Rasulullah saw. dari Tabuk. Ketika itu jumlah orang munafik adalah 15 orang. Mereka bermaksud membunuh beliau dengan mendorongnya beliau dari tunggangannya. Mereka juga telah melecehkan kenabian beliau dan menuduh beliau telah berdusta dan mengaku-ngaku telah mendapatkan risalah. Inilah kata-kata kafir yang diucapkan oleh orang-orang munafik, sebagaimana dipilih oleh az-Zujaj dan ar-Razi. ﴿وَكَفَرُوْا بَعْدَ اِسْلَامِهِمْ﴾ artinya, mereka menampakkan kekafiran setelah sebelumnya menampakkan keislaman. ﴿وَهَمُّوْا بِمَا لَمْ يَنَالُوْا﴾ yaitu membunuh Rasulullah saw. di Aqabah setelah beliau kembali dari Tabuk. Pendapat yang benar, jumlah orang munafik ketika itu sebagaimana disebutkan di dalam riwayat Muslim, adalah 12 orang.

Orang-orang munafik tersebut tidak mengingkari dan mencela sedikit pun dari ajaran Islam dan diutusnya Nabi Muhammad saw., kecuali setelah Allah dan Rasul-Nya melimpahkan karunia kepada mereka dengan harta rampasan perang. Sebelumnya, mereka adalah orang-orang fakir seperti orang-orang Anshar di Madinah pada umumnya. Hal ini sebagaimana sabda Nabi saw. kepada orang-orang Anshar,

كُنْتُمْ عَالَةً، فَأَغْنَاكُمُ اللهُ بِيْ.

"Dahulu kalian dalam kondisi miskin, lalu Allah membuat kaya kalian dengan perantara aku."

Artinya, dahulu kebanyakan penduduk Madinah dalam kondisi miskin dan mengalami kesulitan dalam hidup. Lalu setelah Rasulullah saw. datang kepada mereka, maka mereka menjadi kaya karena ghanimah (harta rampasan perang).

Diriwayatkan bahwa seorang *maula* (budak yang dimerdekakan) Julas bin Suwaid (salah satu yang tidak ikut Perang Tabuk) terbunuh. Lalu Rasulullah saw. memerintahkan agar dia diberi *diyat* sebanyak dua belas ribu. Namun Julas tidak mau menerimanya.

Dan tidak ada hal yang membuat mereka membenci Rasulullah saw. kecuali karena Islam merupakan sebab bagi kekayaan mereka. Ungkapan ini dalam ayat di atas merupakan pujian yang merupai celaan.

Jika mereka bertobat dari kemunafikan dan dari keburukan kata-kata serta perbuatan mereka, hal itu lebih baik bagi mereka dan mereka akan mendapatkan kebaikan dan Allah pun akan menerima tobat mereka. Hal ini merupakan dorongan bagi mereka untuk bertobat, dan membuka pintu harapan bagi mereka untuk mendapatkan rahmat Allah SWT.

Apabila mereka tidak mau bertobat dan bersikeras dalam kemunafikan, Allah akan menyiksa mereka dengan siksa yang pedih di dunia dan akhirat Adapun di dunia, mereka akan disiksa dengan dibunuh, anak-anak dan para istri mereka akan ditawan, harta mereka akan jadi harta rampasan perang, dan mereka pun akan hidup dalam kegelisahan dan ketakutan. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah SWT,

"Sekiranya mereka memperoleh tempat perlindungan, gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah), niscaya mereka pergi (lari) ke sana dengan secepat-cepatnya." **(at-Taubah: 57)**

Dan firman Allah SWT,

"Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka." **(al-Munaafiquun: 4)**

Adapun siksa bagi mereka di akhirat, ini bukan hal yang asing lagi, yaitu dimasukkan ke dalam lapisan terendah di dalam neraka.

Di seluruh dunia ini, mereka tidak memiliki seorang pembela pun yang dapat melindungi mereka juga tidak ada penolong yang dapat menyelamatkan mereka dari adzab. Adapun orang-orang Mukmin, maka mereka adalah penolong antarmereka. Sedangkan orang-orang munafik, maka tidak ada pembela bagi mereka dan mereka pun tidak saling menolong, sehingga tidak ada seorang pun yang membawa kebaikan untuk mereka dan menjauhkan mereka dari keburukan.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Tema ayat-ayat di atas adalah jihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik serta sebab-sebab yang mengharuskan hal tersebut Ayat-ayat di atas menunjukkan beberapa hal berikut.

1. Kewajiban berjihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Ayat ini ditujukan kepada Nabi saw. dan umatnya. Jihad melawan orang-orang kafir adalah dengan pedang dan seluruh senjata perang lainnya, sedangkan jihad melawan orang-orang munafik adalah dengan lisan dan teguran yang keras, artinya terkadang dengan menyebutkan hujjah dan bukti, dan terkadang dengan gertakan dan teguran keras. Tampaknya, mendatangkan hujjah dengan lisan berlaku secara terus menerus.
2. Sebab yang mengharuskan kaum Muslim berjihad melawan mereka adalah karena mereka menyatakan kekafiran, melecehkan Rasulullah saw. dan Islam, melakukan konspirasi untuk membunuh Rasulullah saw. dan mengejek ayat-ayat Allah, Rasulullah saw. serta orang-orang Mukmin.
3. Sumpah mereka dengan sumpah-sumpah jahat yang palsu. Sesungguhnya perkataan dan perbuatan buruk tersebut merupakan fenomena umum di kalangan orang-orang munafik. Hal ini berdasarkan umumnya kata-kata tersebut. Makna ini ada pada Abdullah bin Ubay, al-Julas bin Suwaid, Wadi'ah bin Tsabit dan yang lainnya. Dasar keyakinan mereka pada Nabi saw. adalah beliau bukan seorang Nabi.
4. Ucapan kafir yang mereka katakan, menurut satu pendapat adalah pendustaan mereka terhadap kemenangan yang dijanjikan oleh Allah, atau kata-kata al-Julas, "Jika apa yang dibawa oleh Muhammad adalah benar, tentu kami lebih buruk dari keledai" atau kata-kata Abdullah bin Ubay, *Mereka berkata,*

   "Sungguh, jika kita kembali ke Madinah (kembali dari perang Bani Mustalik), pastilah orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari sana." **(al-Munaafiquun: 8)**

   Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa kata-kata kafir tersebut adalah cacian terhadap Nabi saw. dan pelecehan terhadap Islam. Yang zahir adalah yang terakhir ini.
5. Firman Allah, ﴿وَكَفَرُوْا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ﴾ Maksudnya setelah mereka ditetapkan sebagai orang-orang Muslim.

   Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang munafik adalah orang-orang yang kafir. Hal ini juga ditunjukkan secara tegas oleh firman Allah SWT di dalam ayat lain,

   "Demikian itu karena sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir." **(al-Munaafiquun: 3)**

   Pendapat ini, yaitu bahwa orang-orang munafik adalah orang-orang kafir, juga menunjukkan bahwa kekafiran ter-

jadi karena semua perbuatan yang bertentangan dengan pembenaran dan keimanan kepada Allah dan kepada Nabi Muhammad saw.. Hal ini, keimanan tidak dapat terealisasi kecuali dengan mengucapkan, *"Laa ilaaha illallah* (Tiada tuhan selain Allah)", bukan dengan ucapan atau perbuatan yang lain, kecuali shalat. Jadi, orang diketahui melakukan shalat pada waktunya dan sering melakukan shalat maka dia dihukumi sebagai orang yang beriman.

6. Firman Allah SWT, ﴿وَهَمُّوْا بِمَا لَمْ يَنَالُوْا﴾ menunjukkan konspirasi kolektif orang-orang munafik untuk membunuh Nabi saw. pada malam Aqabah ketika Perang Tabuk. Dalam riwayat yang paling kuat, jumlah mereka adalah 12 orang. Konspirasi tersebut mirip dengan konspirasi orang-orang kafir Quraisy pada malam hari ketika Rasulullah saw. melakukan hijrah.
7. Orang-orang munafik termasuk orang-orang yang paling buruk, karena perilaku mereka adalah sebagaimana disebutkan oleh Allah SWT, ﴿وَمَا نَقَمُوْٓا اِلَّآ اَنْ اَغْنٰىهُمُ﴾ Maksudnya, mereka berkhianat dan membalas kebaikan dengan keburukan, padahal mereka sudah mendapatkan kecukupan dengan harta rampasan perang. Bahkan, mereka ingin membunuh Nabi Muhammad saw.. Jadi, sikap yang harus diambil terhadap mereka adalah sesuai dengan yang diungkapkan dalam sebuah kata pepatah, (اتَّقِ شَرَّ مَنْ أَحْسَنْتَ إِلَيْهِ) "Waspadailah keburukan orang yang engkau perlakukan dengan baik."
8. Firman Allah SWT, ﴿فَاِنْ يَّتُوْبُوْا يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ﴾ menunjukkan bahwa orang kafir yang menyembunyikan kekafiran dan menampakkan keimanan atau yang disebut oleh para fuqaha sebagai Zindik, bisa bertobat.

   Para ulama berbeda pendapat tentang tobat orang zindik ini. Imam Syafi`i dan jumhur ulama berpendapat bahwa tobat mereka diterima. Imam Malik mengatakan bahwa tobat zindik tidak dapat diketahui karena sebelumnya dia menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran, dan keimanannya pun hanya dengan ucapannya. Jadi, apabila keberadaannya terbongkar kemudian dia mengatakan bahwa, "Saya telah bertobat", ucapannya itu tidak diterima. Namun, jika dia datang menemui kita dalam kondisi bertobat dengan kesadarannya sendiri dan sebelum terbongkar, tobatnya diterima. Dan inilah yang menjadi maksud ayat di atas.
9. Orang-orang munafik merugi di dunia dan akhirat sehingga apabila mereka terus dalam kemunafikan, Allah mengadzab mereka dengan dua adzab, yaitu di dunia dengan dibunuh dan di akhirat dengan dimasukkan ke dalam neraka. Di seluruh dunia ini tidak ada siapa pun yang dapat menghalangi siksa atas mereka, juga tidak ada penolong yang dapat menyelamatkan mereka.

KEDUSTAAN ORANG-ORANG MUNAFIK, PELANGGARAN MEREKA TERHADAP JANJI DAN KESEPAKATAN, SERTA KISAH PALSU TSA'LABAH BIN HATHIB

Surah at-Taubah Ayat 75-78

وَمِنْهُمْ مَّنْ عٰهَدَ اللّٰهَ لَىِٕنْ اٰتٰىنَا مِنْ فَضْلِهٖ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُوْنَنَّ مِنَ الصّٰلِحِيْنَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ اٰتٰىهُمْ مِّنْ فَضْلِهٖ بَخِلُوْا بِهٖ وَتَوَلَّوْا وَّهُمْ مُّعْرِضُوْنَ ﴿٧٦﴾ فَاَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِيْ قُلُوْبِهِمْ اِلٰى يَوْمِ يَلْقَوْنَهٗ بِمَآ اَخْلَفُوا اللّٰهَ مَا وَعَدُوْهُ وَبِمَا كَانُوْا يَكْذِبُوْنَ ﴿٧٧﴾ اَلَمْ يَعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوٰىهُمْ وَاَنَّ اللّٰهَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ ﴿٧٨﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang telah berjanji kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami, niscaya kami akan bersedekah dan niscaya kami termasuk orang-orang yang saleh." Ketika Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka menjadi kikir dan berpaling, dan selalu menentang (kebenaran). Maka Allah menanamkan kemunafikan dalam hati mereka sampai pada waktu mereka menemui-Nya, karena mereka telah mengingkari janji yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta. Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwa Allah mengetahui segala yang gaib?" **(at-Taubah: 75-78)**

Qiraa`aat

﴿الْغُيُوبِ﴾:

Imam Hamzah membacanya (الغِيُوبِ), dengan huruf *ghin* dibaca *kasrah.*

I'raab

﴿وَمِنْهُمْ مَنْ عَاهَدَ اللَّهَ﴾ kata ﴿مَنْ﴾ dalam kalimat ini berkedudukan sebagai *mubtada`*, dan ﴿وَمِنْهُمْ﴾ *muta'alliq* (terkait) dengan *khabar* yang dihilangkan dengan perkiraan *kaa`inun minhum* (ada dari mereka). Ini merupakan bentuk *qasam* (sumpah) dari sisi makna. Dalilnya adalah keberadaan huruf *laam* pada kata ﴿لَئِنْ﴾, dan ini adalah *lam al-qasam* (huruf lam yang bermakna sumpah). Adapun huruf *laam* dalam kata ﴿لَنَصَّدَّقَنَّ﴾ ini adalah *laam al-jawaab,* dan keduanya berfungsi untuk *ta`kiid* (penegasan).

Balaaghah

Antara kata ﴿يَعْلَمُ سِرَّهُمْ﴾ dan kata ﴿عَلَّامُ الْغُيُوبِ﴾ terdapat *jinaas isytiqaaq.*[86] ﴿أَلَمْ يَعْلَمُوا﴾ pertanyaan di sini adalah untuk teguran dan kecaman.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿وَمِنْهُمْ﴾ dari orang-orang munafik. ﴿وَلَنَكُونَنَّ مِنَ الصَّالِحِينَ﴾ Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa, "Ingin menunaikan haji." ﴿وَتَوَلَّوْا﴾ berpaling dari taat kepada Allah. ﴿فَأَعْقَبَهُمْ﴾ maka mereka mewarisi sifat kikir. Menurut pendapat al-Hasan dan Qatadah *rahimahullah,* kata ganti bagi *faa'il* di dalam kata kerja ini kembali kepada sifat kikir. Namun, yang zahir, kata ganti dari *faa'il*nya adalah untuk Allah Azza wa Jalla. ﴿نِفَاقًا﴾ kemunafikan mengakar dan kukuh ﴿فِي قُلُوبِهِمْ﴾ di dalam hati mereka, karena ia merupakan sebab dan faktor bagi kebakhilan tersebut Dan karena pendapat yang kuat kata ganti bagi *faa'il* di dalam kata kerja ﴿فَأَعْقَبَهُمْ﴾ adalah kembali kepada Allah SWT, maka maknanya adalah, "Maka Allah membiarkan mereka hingga mereka menjadi munafik dan kemunafikan tersebut mengakar di dalam hati mereka, sehingga ia tidak akan terpisah dari hati mereka hingga mati, disebabkan mereka melanggar janj mereka kepada Allah, yaitu bersedekah dan melakukan amal saleh. ﴿إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ﴾ hingga hari ketika bertemu dengan Allah, yaitu hari Kiamat.

Sebab Turunnya Ayat

Terdapat kisah yang masyhur di masyarakat yang menceritakan tentang sebab nuzul ayat-ayat di atas. Kisah tersebut banyak dicantumkan dalam kitab-kitab tafsir, tetapi menurut para ulama, hadits kisah tersebut tidak benar. Kisah tersebut diriwayatkan oleh ath-Thabrani, Ibnu Mardawaih, Ibnu Abi Hatim dan al-Baihaqi di dalam kitab *Dalaailun-Nubuwwah* dengan *sanad* yang *dha'if* (lemah) dari Abu Umamah bahwa Tsa'labah bin Abi Hathib mengatakan bahwa, "Wahai Rasulullah, berdoalah untukku agar Allah memberiku harta." Rasulullah saw. bersabda, "Celaka kamu wahai Tsa'labah! Harta sedikit yang kau tunaikan syukurnya adalah lebih baik daripada harta yang banyak, namun tidak mampu kau

---

86 *Jinaas isytiqaaq* adalah bergabungnya dua lafal yang huruf dan susunannya serasi, dan keduanya berasal dari kata yang sama, *Penj.*

tunaikan syukurnya." Tsa'labah mengatakan bahwa, "Demi Allah, jika Allah memberi saya harta pasti saya akan memberi kepada orang-orang yang berhak." Lalu, Rasulullah saw. mendoakannya. Kemudian, Tsa'labah memiliki sekawanan domba. Domba-domba itu pun terus berkembang biak, hingga jalan-jalan Madinah tidak cukup menampungnya. Kemudian dia membawa domba-dombanya tersebut menjauh dari Madinah. Ketika itu, dia masih menghadiri shalat jamaah. Kemudian, dia tinggal di dekat domba-dombanya tersebut. Domba-dombanya terus berkembang hingga tempat-tempat penggembalaan di Madinah tidak dapat menampungnya. Kemudian, dia membawa domba-dombanya itu menjauh lagi. Ketika itu dia masih menghadiri shalat Jum'at. Kemudian dia tinggal di tempat domba-dombanya itu. Domba-dombanya terus bertambah banyak. Maka dia pun membawanya menjauh lagi dari Madinah. Kemudian dia pun meninggalkan shalat Jumat dan shalat jamaah. Kemudian Allah menurunkan kepada Rasul-Nya,

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka." **(at-Taubah: 103)**

Rasulullah saw. lalu menunjuk dua orang untuk mengumpulkan zakat dari orang-orang dan menulis surah tugas kepada mereka berdua. Kedua orang itu lalu mendatangi Tsa'labah. Mereka membacakan surah tugas dari Rasulullah saw. tersebut yang isinya, "Temuilah orang-orang. Jika kalian telah selesai datangilah aku." Ketika keduanya menemui Tsa'labah, dia mengatakan bahwa, "Sungguh ini tidak lain adalah saudara jizyah!" Oleh karena itu, Allah menurunkan, ﴿وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ. فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ﴾

Potongan kisah di atas juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Mardawaih dari Ibnu Abbas. Setelah itu, Tsa'labah menemui Rasulullah saw. dengan membawa zakatnya, namun Nabi saw. bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah melarangku untuk menerima sedekahmu."*

Mendengar hal itu Tsa'labah menghambur-hamburkan tanah ke kepalanya karena sedih. Jadi, Rasulullah saw. bersabda kepadanya, "Ini adalah balasan bagi perbuatanmu. Aku telah memerintahkanmu namun engkau tidak menaatiku." Kemudian Rasulullah saw. meninggal dunia. Ketika Abu Bakar r.a. menjadi khalifah, Tsa'labah membawa sedekahnya kepada Abu Bakar r.a., namun Abu Bakar r.a. juga tidak menerimanya. Kemudian ketika Umar r.a. menjadi khalifah, Tsa'labah juga menyerahkan sedekahnya kepada Umar r.a., namun Umar r.a. tidak mau menerimanya. Kemudian dia meninggal dunia pada zaman Utsman r.a.".

Kisah-kisah yang diriwayatkan tentang Tsa'labah ini tidak benar menurut para ulama hadits. Tsa'labah adalah seorang sahabat yang ikut dalam Perang Badar dan dia dari kalangan Anshar. Dia termasuk sahabat yang diberi kesaksian oleh Allah dan Rasul-Nya sebagai orang yang beriman.

Ibnu Abdil Barr mengatakan bahwa, "Kemungkinan besar, pendapat yang mengatakan bahwa Tsa'labah adalah orang yang tidak mau mengeluarkan zakat dan padanya turun ayat di atas adalah tidak benar. *Wallahu a'lam."*

Adh-Dhahhak mengatakan bahwa, "Ayat di atas turun pada orang-orang munafik, yaitu Nabtal bin al-Harits, Jadd bin Qais dan Mu'attab bin Qusyair."

Al-Qurthubi mengatakan bahwa, "Dan pendapat ini lebih dekat dengan kebenaran, yaitu ayat ini turun pada mereka. Hanya saja firman Allah, ﴿فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ﴾ menunjukkan bahwa orang yang berjanji kepada Allah SWT awalnya bukan orang yang munafik. Kecuali jika maknanya adalah, "Kemunafikan mereka

semakin kuat dan mereka terus dalam kemunafikan tersebut hingga meninggal dunia." Ini adalah firman Allah SWT, ﴿إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ﴾ [87]

Ibnu Abbas juga menyebutkan tentang sebab turunnya ayat di atas, yaitu bahwa harta Tsa'labah bin Abi Hathib terlambat datang dari Syam. Lalu, dia pun bersumpah di salah satu majlis tempat orang-orang Anshar berkumpul dengan mengatakan bahwa, "Jika harta itu datang dalam keadaan selamat, saya akan menyedekahkan sebagiannya dan memberikan sebagiannya kepada kerabat saya untuk menyambung silaturahim." Ketika hartanya datang dalam kondisi selamat, dia menjadi bakhil dengan hartanya tersebut, lalu turunlah ayat di atas. Riwayat ini juga tidak shahih.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat surah ini masih berbicara tentang orang-orang munafik, membongkar rahasia mereka, dan menyingkap kondisi mereka agar diketahui oleh orang-orang. Karena mereka terdiri berbagai macam golongan, Allah SWT menyebutkan mereka secara terperinci. Allah berfirman,

"Dan di antara mereka (orang munafik) ada orang-orang yang menyakiti hati Nabi (Muhammad)." **(at-Taubah: 61)**

"Dan di antara mereka ada yang mencelamu tentang (pembagian) sedekah (zakat). **(at-Taubah: 58)**

"Dan di antara mereka ada orang yang mengatakan bahwa, "Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Muhammad) menjadikan aku terjerumus ke dalam fitnah." **(at-Taubah: 49)**

Dan di antara mereka ada orang yang telah berjanji kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian dari karunia-Nya kepada kami, niscaya kami akan bersedekah dan niscaya kami termasuk orang-orang yang saleh." **(at-Taubah: 75)**

Tafsir dan Penjelasan

Sebagian orang munafik berjanji kepada Allah dan Rasul-Nya apabila Allah dengan anugerah-Nya membuatnya kaya, dia pasti akan bersedekah dan akan menjadi orang saleh yang menyedekahkan hartanya untuk keridhaan Allah, seperti untuk menyambung silaturahim dan untuk kepentingan jihad. Firman Allah, *"Pastilah kami akan bersedekah"*, adalah isyarat bagi mengeluarkan zakat yang wajib.

Firman Allah, ﴿إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ﴾ adalah isyarat bagi mengeluarkan harta yang wajib dikeluarkan zakatnya secara mutlak.

Namun, setelah Allah SWT memberi mereka rezeki dan menganugerahkan apa yang mereka minta, mereka tidak memenuhi apa yang telah mereka katakan, mereka tidak melaksanakan apa yang mereka janjikan, mereka bersikap bakhil dan tidak menyedekahkan sedikit pun darinya, serta tidak menginfakkannya untuk kepentingan umat, sebagaimana yang telah mereka janjikan kepada Allah. Sebaliknya, dengan segala kekuatan yang mereka miliki yang merupakan pemberian dari Allah, mereka mengingkari janji dan tidak mau taat kepada Allah. Mereka juga benar-benar tidak mau bersedekah dan berpaling dari Islam karena telah mengakarnya sifat munafik di dalam jiwa mereka.

﴿بَخِلُوا بِهِ﴾ maksudnya bakhil dan tidak mau bersedekah dan menginfakkan harta mereka dalam kebaikan serta bakhil dengan apa yang telah mereka janjikan dan mereka ikrarkan. ﴿وَهُمْ مُعْرِضُونَ﴾ yaitu berpaling dari Islam. Ini menunjukkan bahwa Allah SWT memberi mereka tiga sifat, yaitu: Pertama, bakhil, yaitu tidak mau memberikan hak orang lain, Kedua,

87 *Tafsir al-Qurthubi*, Vol. VIII, hlm. 210.

berpaling dari janji, Ketiga, berpaling dari beban dan perintah Allah.

"Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka", artinya Allah menjadikan kesudahan mereka adalah kemunafikan yang abadi di dalam hati mereka. Maksudnya, Allah menambah mereka semakin munafik. Dalam pendapat lain, dikatakan bahwa maksudnya adalah kebakhilan itu diikuti oleh kemunafikan. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿بَخِلُوا بِهِ﴾ Namun, pendapat yang pertama lebih kuat karena biasanya sifat bakhil tidak mengakibatkan pada kemunafikan karena sifat ini terdapat pada banyak orang yang fasik. Di samping itu, karena *dhamir* (kata ganti) di dalam firman Allah SWT,

"Sampai pada waktu mereka menemui Allah," "Mereka kikir dengan karunia itu," **(at-Taubah: 76)** kembali kepada Allah SWT.

Kemunafikan tersebut terus berlangsung, terpatri, kukuh dan tidak keluar dari hati mereka hingga hari perhitungan di akhirat kelak. Di dalam hal, ini terdapat dalil bahwa mereka mati sebagai orang-orang munafik.

Ini juga merupakan dalil lain bahwa ayat ini turun pada kasus Tsa'labah bin Hathib atau yang disebut Ibnu Abi Hathib, dia berasal dari Bani Umayyah bin Zaid. Dan dia bukanlah Tsa'bah yang ikut dalam Perang Badar, karena Tsa'labah ini meninggal dunia ketika Perang Uhud.

Kemudian Allah SWT menyebutkan dua sebab kematian dalam keadaan munafik, yaitu mengingkari janji dan berdusta. Allah berfirman, ﴿بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ﴾ Artinya, bahwa kemunafikan yang selalu bersama mereka adalah disebabkan tindakan mereka yang menyalahi apa yang diikrarkan kepada Allah, yaitu bersedekah dan berbuat baik juga karena mereka adalah pendusta. Kedustaan mereka tersebut adalah melanggar janji dan tidak menunaikan apa yang diikrarkan. Artinya Allah SWT menimbulkan kemunafikan di dalam hati mereka hingga mereka meninggal dunia karena tindakan yang melanggar janji dan berdusta. Melanggar janji dan berdusta merupakan sebagian sifat orang-orang munafik yang sangat khusus. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam *Shahihain* (*Shahih* Bukhari dan Muslim) dari Rasulullah saw. bahwa beliau bersabda,

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.

"Tanda orang-orang munafik ada tiga: jika mengatakan bahwa dia berdusta, jika berjanji dia melanggar dan jika dipercaya dia berkhianat." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

"Empat hal jika terdapat pada seseorang maka dia adalah seorang yang benar-benar munafik. Dan barangsiapa di dalam dirinya terdapat satu darinya, maka di dalam dirinya terdapat satu sifat munafik, hingga dia meninggalkannya, yaitu jika dipercaya dia berkhianat, jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia berkhianat dan jika berselisih maka dia berbuat jahat." **(HR Bukhari)**

Kemudian, Allah SWT mengecam dan mencela orang-orang munafik. Allah berfirman, ﴿أَلَمْ يَعْلَمُوا﴾ Artinya, "Apakah orang-orang munafik itu tidak tahu bahwa Allah mengetahui yang dirahasiakan dan yang lebih lembut darinya. Dia juga mengetahui pembicaraan yang mereka rahasiakan, bisikkan, atau pembicaraan mereka yang meleceh-

kan Islam. Dia juga Mahatahu terhadap hati mereka. Sehingga jika mereka mengatakan bahwa bahwa mereka sunguh-sungguh akan menyedekahkan sebagian harta mereka, Allah Maha Mengetahui tentang mereka daripada dirinya sendiri. Dia juga Maha mengetahui hal-hal yang gaib. Dia mengetahui semua yang gaib dan yang tampak, serta semua yang rahasia yang samar. Dia mengetahui apa yang tampak di luar dan di dalam. Dia Maha Mengetahui pengkhianatan mata dan apa yang disembunyikan di dalam dada. Dia mengetahui semua itu, mengetahui kemunafikan yang mereka sembunyikan dan mengetahui keinginan mereka untuk melanggar apa yang dijanjikan. Jadi, bagaimana mereka berdusta kepada Allah terhadap apa yang mereka janjikan kepada-Nya dan terhadap sumpah mereka kepada orang-orang dengan menggunakan nama Allah?

Adapun perbedaan antara *as-sirr, an-najwa* dan *al-ghaib* adalah sebagai berikut, *As-Sir* adalah yang tersembunyi di dalam dada mereka. *An-Najwa* adalah pembicaraan yang diam-diam antar orang-orang. *Al-Ghaib* adalah apa yang tidak diketahui oleh orang-orang.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan hukum-hukum berikut ini.

1. Perjanjian dengan Allah mengharuskan seseorang untuk memenuhinya. Apakah termasuk syarat dalam janji tersebut mengucapkannya dengan lisan, ataukah tidak perlu mengucapkannya, tetapi cukup niat di dalam hati saja? Para ulama berbeda pendapat tentang hal ini. Para ulama madzhab Maliki mengatakan bahwa janji, talak, dan semua perbuatan seseorang yang terkait dengan dirinya sendiri, tanpa memerlukan orang lain di dalamnya, konsekuensi hukum berlaku atasnya, walaupun tidak mengucapkannya.

Imam Malik ditanya, "Bagaimana jika seorang laki-laki berniat untuk menceraikan istrinya dan dia hanya meniatkannya dengan hati tanpa melafazhkannya?" Imam Malik mengatakan bahwa, "Apa yang dia niatkan itu berlaku, sebagaimana dia beriman dengan hatinya dan kafir juga dengan hatinya." Namun, diriwayatkan dari Imam Malik pendapat yang berbeda, sebagaimana yang akan disebutkan nanti.

Asy-Syafi' dan Abu Hanifah berendapat bahwa konsekuensi hukumnya tidak berlaku pada seseorang kecuali setelah dia mengucapkannya dan ini mencakup nazar, sumpah, talak dan sejenisnya. Dalil mereka adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi dari Abu Hurairah r.a., dia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّاحَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا، مَا لَمْ تَعْمَلْ أَوْ تَتَكَلَّمْ بِهِ.

"Sesungguhnya Allah mengampuni umatku dari bisikan yang ada di dalam dirinya selama dia tidak melakukan atau mengucapkannya." **(HR Muslim dan at-Tirmidzi)**

Ibnu Abdil Barr mengatakan bahwa, "Ini merupakan pendapat yang paling masyhur dari Malik." Al-Qurthubi mengatakan bahwa, "Dan ini merupakan pendapat yang paling benar berdasarkan pemahaman dan berdasarkan riwayat Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh para penyusun *Kutubus Sittah* (enam kitab sunnah) dari Abu Hurairah r.a.,

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ تَجَاوَزَ لِأُمَّتِي عَمَّاحَدَّثَتْ بِهِ أَنْفُسَهَا،مَا لَمْ تَتَكَلَّمْ بِهِ أو تَعْمَلْ بِهِ.

"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mengampuni umatku atas apa yang dibisikkan di dlam diri mereka, selama tidak mengucapkannya atau melakukannya."

Berdasarkan hal ini, apa yang dijanjikan seseorang adalah nazar, memenuhi nadzar adalah wajib menurut seluruh ulama, tidak ada perbedaan antara mereka dan meninggalkannya adalah sebuah kemaksiatan. Namun, apabila hal itu adalah sumpah, maka memenuhi sumpah tidaklah wajib sebagaimana kesepakatan para ulama.

2. Firman Allah SWT, ﴿لَئِنْ اٰتٰىنَا مِنْ فَضْلِهٖ لَنَصَّدَّقَنَّ﴾ menunjukkan bahwa orang yang mengatakan bahwa, "Jika saya memiliki ini, saya menjadikannya sebagai sedekah", apa yang dia katakan itu menjadi wajib atasnya. Ini merupakan pendapat Abu Hanifah. Namun, asy-Syafi`i mengatakan bahwa, "Hal itu tidak menjadi wajib atasnya." Perbedaan ini pun terjadi dalam talak dan pemerdekaan budak.

   Ahmad berkata, "Hal itu menjadi wajib dalam talak, namun tidak menjadi wajib dalam pemerdekaan budak, karena memerdekakan budak adalah amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan ia menjadi wajib dengan nazar. Hal ini berbeda dengan talak karena ia merupakan suatu tindakan pada sesuatu yang berada di bawah kewenangannya.

   Asy-Syafi`i berhujjah dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi dan yang lainnya dari Abdullah bin Amr bin Ash r.a., dia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. bersabda,

   لَا نَذْرَ لِابْنِ آدَمَ فِيمَا لَا يَمْلِكُ، وَلَا عِتْقَ لَهُ فِيمَا لَا يَمْلِكُ، وَلَا طَلَاقَ لَهُ فِيمَا لَا يَمْلِكُ.

   "Tidak sah bagi anak Adam bernazar pada apa yang tidak dia miliki, memerdekakan budak yang tidak dia miliki dan talak pada yang tidak dia miliki." **(HR Abu Dawud dan Tirmidzi)**

   Dan ini merupakan pendapat mayoritas sahabat, tabiin dan yang lainnya.

3. Bentuk pelanggaran orang-orang munafik terhadap janji terwujud dalam tiga sifat.
   a. Bakhil dan tidak mau bersedekah, tidak mau berinfak untuk kebaikan, dan tidak memenuhi apa yang telah mereka janjikan dan ikrarkan.
   b. Tidak memenuhi janji dan menyimpang dari ketaatan kepada Allah SWT.
   c. Metampakkan keberpalingan dari Islam, yaitu tidak mau menunaikan semua kewajiban dan perintah dari Allah.
4. *Zhahir* ayat ini menunjukkan bahwa melanggar dan menyalahi janji akan melahirkan kemunafikan. Maka seorang Muslim wajib berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menghindarinya. Sehingga, apabila seseorang berjanji kepada Allah dalam suatu perkara, maka hendaknya dia berupaya dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakannya.
5. Firman Allah SWT, ﴿اِلٰى يَوْمِ يَلْقَوْنَهٗ﴾ menunjukkan bahwa orang yang berjanji tersebut mati dalam kondisi munafik. Ini merupakan pemberitahuan tentang hal yang gaib yang merupakan salah satu kemukjizatan Al-Qur'an.
6. Firman Allah SWT, ﴿نِفَاقًا﴾ Jika kemunafikan tersebut di dalam hati, ia adalah kekafiran, sedangkan kemunafikan itu dalam perbuatan mata adalah kemaksiatan. Berdasarkan hal ini, pengkhianatan, kebohongan, melanggar janji dan berbuat jahat ketika berselisih semuanya merupakan tanda kemunafikan. sebagaimana disebutkan di dalam hadits Nabi saw., adalah terhitung sebagai kemaksiatan yang tidak membuat pelakunya menjadi kafir.

   Ibnu al-Arabi mengatakan bahwa, "Dalil yang jelas menunjukkan bahwa orang yang dengan sengaja melakukan semua perbuatan ini tidaklah menjadi kafir. Akan tetapi, seseorang menjadi

kafir karena keyakinan yang muncul disebabkan kebodohan terhadap Allah dan sifat-sifat-Nya atau karena mendustakan-Nya. Mahatinggi dan Mahasuci Allah dari keyakinan orang-orang bodoh dan dari penyimpangan orang-orang yang sesat" Kemudian, Ibnu al-Arabi mengatakan bahwa lagi, "Dan menurut saya, jika kemaksiatan seseorang lebih banyak, dia tidak menjadi kafir, selama kemaksiatannya itu tidak memengaruhi keyakinannya."[88] Sejumlah ulama berpendapat bahwa hadits tersebut adalah khusus untuk orang-orang munafik pada zaman Rasulullah saw..

7. Allah SWT menyifati diri-Nya sendiri sebagai Zat Yang Maha Mengetahui hal-hal yang gaib. Artinya, Zat Allah mengetahui segala sesuatu sehingga Dia Mengetahui semua hal yang diketahui dan Dia Maha Mengetahui apa yang ada di dalam hati manusia dan apa yang dirahasiakannya. Namun memberi sifat *al-'Allaamah* (sangat 'aliim) kepada Allah tidaklah dibolehkan karena di dalam sifat ini terdapat indikasi adanya proses yang sulit untuk mencapai pengetahuan sedangkan proses yang sulit bagi Allah adalah mustahil.

CELAAN ORANG-ORANG MUNAFIK TERHADAP ORANG-ORANG MUKMIN DAN TIDAK ADANYA AMPUNAN BAGI MEREKA

Surah at-Taubah Ayat 79-80

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٨٠﴾

"(Orang munafik) yaitu mereka yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela dan yang (mencela) orang-orang yang hanya memperoleh (untuk disedekahkan) sekadar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka, dan mereka akan mendapat adzab yang pedih. (Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka ingkar (kafir) kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." **(at-Taubah: 79-80)**

I'raab

﴿الَّذِينَ يَلْمِزُونَ﴾ kata ﴿الَّذِينَ﴾ adalah *isim maushuul* yang berposisi sebagai *mubtada`* dan kata ﴿يَلْمِزُونَ﴾ adalah *shilah* (penghubung) nya. Kata ﴿فِي الصَّدَقَاتِ﴾ adalah *shilah* bagi ﴿يَلْمِزُونَ﴾. kalimat yang terletak di antara ﴿يَلْمِزُونَ﴾ dengan ﴿فِي الصَّدَقَاتِ﴾ masuk dalam *shilah isim maushuul* ﴿الَّذِينَ﴾.

Kalimat ﴿وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ﴾ *'athaf* kepada ﴿الَّذِينَ يَلْمِزُونَ﴾. *khabar* dari *mubtada`* bisa kalimat ﴿سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ﴾ atau *muqaddar* (diperkirakan), yaitu (وَمِنْهُمُ الَّذِينَ يَلْمِزُونَ) (dan di antara mereka orang-orang yang mencela).

Balaaghah

﴿فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ﴾ ini termasuk dalam *muqaabalah*[89] bagi buruknya perbuatan

---

88 *Ahkaamul-Qur`an*, Vol. 2, hlm. 974 dan setelahnya.

89 *Muqaabalah* dalam Balaghah adalah menyebutkan satu kalimat atau lebih, kemudian menyebutkan lawannya secara berurutan, *Pent.*

mereka dan ejekan mereka terhadap orang-orang Mukmin.

﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ *tanwin* dalam kata ﴿عَذَابٌ﴾ untuk mengisyaratkan makna yang sangat mengerikan dan menakutkan.

﴿اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ﴾ antara kedua kalimat ini terdapat *thibaaqus-salb*[90] dan maksud dari perintah di sini adalah untuk menyamakan dua keadaan.

﴿سَبْعِينَ مَرَّةً﴾ ini adalah seperti perumpamaan untuk menunjukkan makna *mubaalaghah* (sangat), bukan untuk membatasi jumlah pada tujuh puluh kali. Penggunaan kata tujuh, tujuh puluh, tujuh ratus, dan sejenisnya untuk menunjukkan jumlah yang banyak karena angka tujuh mencakup sejumlah pembagian dalam bilangan, sehingga seakan-akan ia adalah seluruh bilangan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الَّذِينَ يَلْمِزُونَ﴾ mencela. ﴿الْمُطَّوِّعِينَ﴾ orang-orang yang menyumbang dengan suka rela, atau orang-orang yang menunaikan sedekah sunnah setelah menunaikan yang wajib. ﴿إِلَّا جُهْدَهُمْ﴾ kemampuan mereka. Ini merupakan batas tertinggi yang dapat dilakukan seseorang sehingga dia membawanya. ﴿سَخِرَ﴾ (Allah) mengejek dan menghina mereka. Maksudnya, di sini adalah membalas mereka disebabkan ejekan dan hinaan tersebut. Ini seperti firman Allah,

"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka." **(al-Baqarah: 15)**

Dengan demikian, ini adalah *khabar* (berita), bukan doa. ﴿اسْتَغْفِرْ لَهُمْ﴾ kamu memohon ampun untuk mereka wahai Muhammad. ﴿أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ﴾ atau tidak memohon ampun untuk mereka. Maksud dari kalimat ini adalah persamaan antara dua perkara tersebut, memohonkan ampun atau tidak, keduanya tidak ada gunanya. ﴿سَبْعِينَ مَرَّةً﴾ Maksud dari kata *tujuh puluh kali* ini adalah untuk menunjukkan makna *mubaalaghah* (sangat) dalam banyaknya istighfar.

Sebab Turunnya Ayat (79)

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Mas`ud al-Badri, dia mengatakan bahwa, "Ketika turun ayat sedekah, kami pun bekerja mengangkut barang untuk mendapatkan upah lalu bersedekah dengannya. Kemudian seorang laki-laki (yang *kunyah*-nya Abu Aqil dan namanya adalah al-Habhab) datang dengan membawa banyak sedekah. Jadi, orang-orang munafik mengatakan bahwa, "Dia hanya riya`." Lalu dia pun bersedekah satu *sha'* saja. Oleh karena itu, orang-orang munafik itu mengatakan bahwa, "Sesungguhnya Allah tidak memerlukan sedekah ini." Lalu turun ayat, ﴿الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ﴾ dan seterusnya.

Persesuaian Ayat

Ini merupakan bentuk lain lagi dari perbuatan orang-orang munafik yang buruk, yaitu mengejek orang yang membawa sedekah secara suka rela.

Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, "Pada suatu hari, Rasulullah saw. menyampaikan khutbah kepada orang-orang. Beliau menganjurkan kepada mereka untuk mengumpulkan sedekah. Lalu, Abdurrahman bin Auf mendatangi beliau dengan membawa empat ribu dirham, dan dia mengatakan bahwa, "Saya memiliki delapan ribu dirham. Saya simpan empat ribu dirham sisanya untuk diriku dan keluargaku. Empat ribu dirham ini saya pinjamkan kepada Allah." Rasulullah saw. lalu bersabda, *"Semoga Allah memberkahi apa yang engkau berikan dan yang engkau simpan."*

---

90 *Thibaaqus salb* adalah *thibaaq* yang di dalamnya terjadi perbedaan dalam sisi positif dan negatif antara dua kalimat yang berlawanan, *Penj.*

Disebutkan bahwa Allah mengabulkan doa Rasulullah saw. tersebut hingga istrinya, Nadhir, mendapatkan seperempat harta warisannya senilai delapan puluh ribu dirham.

Umar juga datang dengan membawa uang yang jumlahnya hampir sama. Ashim bin Adi al-Anshari juga datang membawa tujuh puluh *wasaq* kurma sedekah. Utsman bin Affan datang dengan membawa sedekah yang banyak, sedangkan Abu Aqil datang membawa satu *sha'* kurma dan mengatakan bahwa kepada Rasulullah saw., "Kemarin malam saya bekerja di tempat seorang laki-laki untuk mengalirkan air ke kebun kurmanya. Lalu saya mendapatkan upah dua *sha'* kurma. Saya menyimpan satu *sha'* untuk keluargaku, dan satu *sha'*nya lagi saya utangkan kepada Allah." Lalu Rasulullah saw. memerintahkan agar satu *sha'* kurma yang dia berikan itu digabungkan dengan harta sedekah yang lain.

Jadi, orang-orang munafik dengan nada melecehkan, mengatakan bahwa, "Mereka bersedekah hanya untuk tujuan *riya* dan *sum'ah* (pamer). Adapun Abu Aqil, dia datang membawa sedekah satu *sha'* agar disebut bersama dengan orang-orang besar, sedangkan Allah tidak memerlukan satu *sha'*-nya itu." Lalu, Allah menurunkan ayat ini."[91]

Tafsir dan Penjelasan

Sesungguhnya kondisi orang-orang munafik di setiap umat sangat aneh dan mengherankan. Sudah menjadi kebiasaan mereka untuk selalu mengendurkan semangat dan menghancurkan nilai-nilai mulia, Sehingga, tidak ada seorang pun yang selamat dari tuduhan dan pelecehan mereka, walaupun seseorang murni melakukan kebaikan.

Mereka mencela orang-orang yang bersedekah secara suka rela, baik orang yang bersedekah tersebut kaya dan sedekahnya banyak, seperti Abdurrahman bin Auf dan Utsman bin Affan, maupun orang fakir, seperti Abu Aqil yang bersedekah hanya sedikit, padahal itu merupakan usaha yang sungguh-sungguh dari orang yang hanya memiliki sedikit harta dan tidak mempunyai apa yang mereka infakkan fi sabilillah kecuali apa yang dia mampu. Namun, orang-orang munafik tersebut mengejek mereka. Orang-orang yang bersedekah sedikit ini disebutkan di dalam ayat di atas, walaupun mereka termasuk orang-orang yang bersedekah secara suka rela, karena ejekan terhadap mereka lebih keras dan lebih menyakitkan.

Akan tetapi, Allah SWT membalas ejekan mereka tersebut dengan memasukkan mereka ke dalam neraka. firman Allah SWT, ﴾سَخِرَ اللّٰهُ مِنْهُمْ﴿

Termasuk dalam *muqaabalah* atau *musyaakalah* terhadap buruknya perbuatan mereka dan ejekan mereka terhadap orang-orang Mukmin, karena, balasan adalah sesuai dengan perbuatannya. Jadi Allah menyikapi mereka dengan sikap terhadap orang yang mengejek orang-orang Mukmin demi membela orang-orang Mukmin di dunia. Di akhirat, Allah menyiapkan siksa yang pedih dan sangat menyakitkan bagi orang-orang munafik, balasannya sesuai dengan perbuatannya.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang munafik itu seperti orang-orang kafir, yaitu mereka tidak berhak mendapatkan permohonan ampun, doa pun tidak berguna bagi mereka, baik Rasulullah saw. memohonkan ampun kepada mereka maupun tidak, Allah tidak akan mengampuni dosa-dosa mereka dan Dia membuat kejahatan mereka terbongkar di dunia. Seandainya mereka dimintakan ampun sebanyak tujuh puluh kali, Allah sekali-kali tidak akan mengampuni dan memaafkan mereka. Ini serupa dengan firman Allah SWT,

91 *Tafsir ar-Razi*, Vol. 16, hlm.144-145.

"Sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) mohonkan ampunan untuk mereka atau tidak engkau mohonkan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka." **(al-Munaafiquun: 6)**

Kata tujuh puluh ini maksudnya bukan jumlah tujuh puluh yang sesungguhnya sehingga jika jumlahnya lebih dari itu, hasilnya akan berbeda. Akan tetapi, maksudnya adalah untuk menunjukkan *mubaalaghah* (makna yang sangat) dalam pembicaraan, sebagaimana sering dipakai dalam bahasa Arab.

Nabi saw., dalam rangka menampakkan kasih sayang beliau kepada umatnya dan karena permintaan mereka agar beliau memohonkan ampunan untuk mereka, beliau berdoa kepada Allah agar memberi hidayah dan mengampuni mereka, sebagaimana beliau juga mendoakan orang-orang Musyrik setiap kali gangguan mereka semakin keras. Beliau berdoa, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majah,

اللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِيْ، فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ.

"Ya Allah ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak tahu." **(HR Ibnu Majah)**

Kemudian, Allah melarang beliau dari hal tersebut.

Alasan Nabi saw. memohonkan ampun untuk mereka adalah beliau tidak pernah putus asa dalam mengharapkan keimanan mereka selama beliau tidak tahu bahwa mereka benar-benar telah ditetapkan dalam kesesatan, sedangkan yang dilarang adalah memohonkan ampun setelah mengetahui hal tersebut, berdasarkan firman Allah SWT,

"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang Musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya), setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang Musyrik itu penghuni neraka Jahanam." **(at-Taubah: 113)**

Di dalam ayat at-Taubah: 80, Allah SWT menyebutkan sebab tidak diterimanya permohonan ampun dan doa untuk mereka, yaitu firman-Nya, ﴿ذٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوْا﴾ maksudnya mereka kafir dan ingkar terhadap Allah dan Rasul-Nya. Mereka tidak mengakui keesaan Allah SWT, tidak mengakui diutusnya Nabi Muhammad saw. dan bersikeras untuk terus ingkar sehingga hati mereka tidak lagi siap untuk menerima kebaikan dan cahaya. Merupakan sunnatullah (ketetapan Allah), Dia tidak memberi taufik untuk mendapatkan kebaikan kepada orang yang tenggelam dalam kekafiran dan keluar dari ketaatan, yang tidak memiliki kesiapan untuk beriman dan bertobat. Jadi, tidak adanya ampunan dan tidak diterimanya permohonan ampunan untuk mereka bukanlah karena kebakhilan Allah, juga bukan karena ketidaksungguhan Nabi saw., melainkan karena ketidaksiapan mereka untuk menerimanya disebabkan kekafiran yang memalingkan mereka dari ampunan tersebut.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas mengajarkan beberapa hal berikut ini.

1. Orang-orang munafik adalah kaum yang kebingungan, hati mereka berpenyakit dan mereka tidak mengetahui hakikat dari berbagai hal. Jadi, Anda lihat mereka mencela orang-orang Mukmin untuk menutupi kemunafikan mereka dan menjaga agar realita yang sesungguhnya tidak terbongkar. Di samping itu juga, memang mereka suka mengkritik dan melecehkan orang lain. Al-Qur'an membongkar rahasia mereka dan menjelaskan keburukan berbagai perbuatan mereka.
2. Balasan bagi ejekan dan celaan mereka terhadap orang-orang Mukmin yang

berinfak fi sabilillah adalah neraka dan siksaan yang pedih di dalamnya. Hal ini karena balasan sesuai dengan perbuatannya, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

3. Permohonan ampun Rasulullah saw. tidak berguna bagi mereka selama mereka masih kafir dan bersikeras dalam kemunafikan. Asy-Sya'bi mengatakan bahwa, "Abdullah bin Abdillah bin Ubay yang merupakan orang saleh meminta kepada Rasulullah saw. untuk memohonkan ampun terhadap ayahnya yang sedang sakit sebelum meninggal dunia. Lalu Rasulullah saw. memenuhi permintaannya itu, turunlah ayat di atas. Artinya bahwa permintaan ampun Rasulullah saw. untuk sebagian orang munafik adalah atas permintaan mereka. Akan tetapi, ar-Razi menguatkan bahwa Nabi saw. tidak memintakan ampun untuk mereka karena beliau tahu bahwa orang munafik adalah orang kafir dan memohonkan ampun untuk orang kafir adalah tidak boleh dalam syari`at beliau. Ketika orang-orang munafik meminta kepada beliau untuk memohonkan ampun untuk mereka, Allah melarang beliau untuk memenuhi permintaan mereka tersebut."[92]

KEGEMBIRAAN ORANG-ORANG MUNAFIK YANG TIDAK IKUT BERJIHAD DI PERANG TABUK

Surah at-Taubah Ayat 81-82

فَرِحَ الْمُخَلَّفُوْنَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلٰفَ رَسُوْلِ اللّٰهِ وَكَرِهُوْٓا اَنْ يُّجَاهِدُوْا بِاَمْوَالِهِمْ وَاَنْفُسِهِمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَقَالُوْا لَا تَنْفِرُوْا فِى الْحَرِّۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ اَشَدُّ حَرًّاۗ لَوْ كَانُوْا يَفْقَهُوْنَ ﴿٨١﴾

فَلْيَضْحَكُوْا قَلِيْلًا وَّلْيَبْكُوْا كَثِيْرًاۚ جَزَاۤءًۢ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ ﴿٨٢﴾

"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang), merasa gembira dengan duduk-duduk diam sepeninggal Rasulullah. Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka mengatakan bahwa, "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Katakanlah (Muhammad), "Api neraka Jahanam lebih panas," jika mereka mengetahui. Maka biarkanlah mereka tertawa sedikit dan menangis yang banyak, sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka perbuat." **(at-Taubah: 81-82)**

I'raab

﴿خِلَافَ﴾ *manshuub* karena ia adalah *maf'uul li`ajlih.* Menurut satu pendapat, ia *manshuub* sebagai *mashdar.* ﴿جَزَاءً﴾ *maf'uul li`ajlih*, artinya sebagai balasan.

Balaaghah

﴿فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا﴾ di dalamnya terdapat apa yang disebut dengan *muqaabalah*[93] yang merupakan salah satu bentuk *jinaas.*[94]

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَرِحَ﴾ bahagia dan senang. (الْفَرَح) adalah perasaan tenang dan senang. ﴿الْمُخَلَّفُونَ﴾ orang-orang yang ditinggal di Madinah dan tidak ikut dalam Perang Tabuk, dari kata (خَلَّفَ فلانًا) meninggalkannya di belakang. ﴿بِمَقْعَدِهِمْ﴾ dengan duduknya mereka. ﴿خِلَافَ﴾ setelah, atau ia merupakan *mashdar* seperti kata *mukhaalafah.* Dalam ayat ini, kedua makna tersebut benar. ﴿وَقَالُوا﴾ sebagian mereka mengatakan bahwa kepada sebagian yang lain.

---

92 *Tafsir ar-Razi*, Vol. 16, hlm. 147.

93 *Muqaabaalah* dalam ilmu Balaaghahadalah menyebukan dua kata atau lebih, kemudian disebutkan kata-kata yang maknanya berlawanan secara berurutan, *Penj.*

94 *Jinaas* adalah dua kata yang serupa dalam ucapan tapi berbeda dalam maknanya, *Penj.*

﴿لَا تَنْفِرُوا﴾ jangan keluar untuk berjihad. ﴿أَشَدُّ حَرًّا﴾ neraka Jahannam lebih panas dibanding Tabuk, maka seharusnya mereka lebih takut dari neraka sehingga ikut berperang. ﴿لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ﴾ seandainya mereka berakal atau mengetahui hal tersebut, tentu mereka tidak akan tertinggal. ﴿فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا﴾ maka hendaknya mereka sedikit tertawa di dunia ini. ﴿وَلْيَبْكُوا﴾ dan hendaknya mereka banyak menangis di akhirat Ini merupakan pemberitahuan tentang kondisi mereka, namun disebutkan dalam bentuk perintah.

Sebab Turunnya Ayat (81)

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. memerintahkan orang-orang untuk berangkat perang dan ketika itu sedang musim panas. Lalu sejumlah orang mengatakan bahwa, "Wahai Rasulullah, cuaca sangat panas dan kami tidak dapat pergi, karena kami tidak pergi berperang dalam cuaca panas." Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ﴾

Ibnu Jarir meriwayatkan juga dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, dia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. pergi ke Tabuk ketika cuaca sangat panas. Lalu seorang laki-laki dari Bani Salamah mengatakan bahwa, Janganlah kalian berangkat perang dalam cuaca panas. Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ﴾ dan seterusnya.

Persesuaian Ayat

Setelah menyebutkan sebagian perilaku buruk orang-orang munafik, yaitu meminta izin untuk tidak ikut berperang dalam Perang Tabuk dan mencela pembagian sedekah, kemudian Allah SWT kembali menjelaskan tentang kondisi orang-orang yang tidak ikut berangkat bersama Rasulullah saw. di Perang Tabuk. Ini merupakan perilaku buruk yang lain dari mereka, yaitu bahagia karena tidak berangkat berperang dan tidak suka untuk berjihad.

Mereka disebut dengan *mukhallafiin* (ditinggal), bukan *mutakhallifiin* (tertinggal) dari jihad, karena mereka tertinggal dari Rasulullah saw. setelah beliau pergi berjihad dan mereka tidak bangkit untuk pergi menyusul beliau, tetapi tetap berada di Madinah. Di samping itu, karena Rasulullah saw. melarang sebagian dari mereka untuk pergi bersama beliau. Hal itu terjadi karena beliau tahu bahwa mereka hanya akan mengacaukan dan mengganggu pasukan Muslim. Di samping itu, karena Allah melarang mereka untuk ikut berangkat bersama Rasulullah saw. dengan ayat berikut,

"Katakanlah,"Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya." **(at-Taubah: 83)**

Maka mereka menjadi orang-orang yang tertinggal.

Tafsir dan Penjelasan

Ayat-ayat di atas merupakan celaan yang jelas terhadap orang-orang munafik yang tertinggal dari Perang Tabuk, dan pemberitahuan tentang nasib mereka yang buruk di akhirat. Ayat di atas turun ketika dalam perjalanan menuju Tabuk.

Makna ayat di atas adalah orang-orang munafik yang tertinggal di Madinah senang dengan berada di rumah-rumah mereka setelah Rasulullah saw. berangkat ke Tabuk meninggalkan mereka, sebab yang membuat mereka senang adalah karena mereka tidak beriman bahwa jihad adalah suatu kebaikan juga karena mereka tidak suka terhadap jihad fi sabilillah bersama Nabi saw. dengan mengorbankan harta dan jiwa mereka. Rasa senang untuk tetap berada di rumah dan tidak ikut berjihad menunjukkan kepada ketidaksukaan mereka untuk pergi berjihad. Akan tetapi, Allah SWT menyebutkan kembali bahwa mereka tidak suka untuk pergi berjihad untuk menegaskan.

Kesimpulannya: mereka senang karena tertinggal dari jihad dan tidak senang untuk berjihad.

Mereka tidak hanya senang karena tidak berangkat berjihad, tetapi mereka juga menggoda orang-orang lain untuk tidak ikut berperang. Masing-masing dari mereka mengatakan bahwa kepada temannya, "Janganlah kalian pergi berjihad karena Perang Tabuk berlangsung ketika cuaca sangat panas dan ketika itu buah-buahan masak dan pepohonan sedang lebat-lebatnya."

Lalu, Allah membantah mereka dengan firman-Nya, *"Katakanlah, "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)".* Artinya neraka Jahannam yang disiapkan untuk para pembangkang dan yang akan menjadi tempat kembali bagi kalian disebabkan pelanggaran kalian, adalah lebih panas daripada panas yang kalian tinggalkan. Jadi, seandainya mereka memikirkan dan merenungi hal tersebut, tentu mereka tidak akan menyalahi perintah Allah dan tidak menetap saja di rumah mereka. Tentu mereka tidak akan merasa senang, tetapi akan bersedih hati. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Malik, Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw. bersabda,

نَارُ بَنِيْ آدَمَ الَّتِيْ تُوْقِدُوْنَهَا جُزْءٌ مِنْ سَبْعِيْنَ جُزْءًا مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ.

"Api yang dinyalakan oleh anak cucuk Adam adalah satu dari tujuh puluh bagian api neraka." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Kemudian Allah SWT memberitahukan tentang akibat buruk dari tindakan mereka tersebut. Allah berfirman, ﴿فَلْيَضْحَكُوا﴾ artinya seharusnya mereka lebih pantas untuk sedikit tertawa dan sedikit senang serta banyak menangis. Ini merupakan pemberitahuan tentang kondisi mereka yang menggunakan bentuk kalimat perintah dengan tujuan untuk mengancam dan menyuruh mereka menunggu siksaan yang pedih yang akan meraka rasakan sebagai balasan dari tindakan yang mereka lakukan atau sebagai balasan dari kejahatan dan kemunafikan mereka.

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dalam Shahihain dari an-Nu'man bin Basyir, dia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَهْوَنَ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَمَنْ لَهُ نَعْلَانِ وَشِرَاكَانِ مِنْ نَارِ جَهَنَّمَ، يَغْلِيْ مِنْهُمَا دِمَاغُهُ، كَمَايَغْلِى الْمِرْجَلُ مَايَرَى أَنَّ أَحَدًا مِنْ أَهْلِ النَّارِ أَشَدُّ عَذَابًا مِنْهُ وَإِنَّهُ أَهْوَنُهُمْ عَذَابًا.

"Sesungguhnya penghuni neraka yang siksanya paling ringan pada hari Kiamat adalah orang yang memakai sepasang sandal dan sepasang tali sandal dari api neraka yang membuat otak mereka mendidih, sebagaimana panci yang mendidih. Dia mengira tidak ada penduduk neraka yang siksanya lebih berat darinya, padahal itu adalah adzab neraka yang paling ringan." **(HR Bukhari dan Muslim)**

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan terbatasnya pandangan manusia, karena pada umumnya mereka hanya memandang kepada kondisi saat ini dan realitas yang sedang jalani. Mereka tidak memandang kepada masa depan dan berbagai peristiwa yang dihasilkannya.

Orang-orang munafik senang dengan ketidaksertaan mereka dalam peperangan dan merasa tenang di Madinah karena tidak berimannya mereka terhadap manfaat jihad dan ketidaksukaan mereka terhadap jihad. Hal tersebut terjadi karena jihad membuat mereka tidak dapat merasakan kenikmatan berteduh di bawah naungan pohon-pohon dan memetik buah-buahan.

Akan tetapi, Al-Qur'an mencela mereka dan mengingatkan akal mereka, yaitu bahwa panasnya neraka yang akan menjadi tempat mereka disebabkan tertinggalnya mereka dari jihad melawan para musuh dan membela Islam, adalah jauh lebih panas daripada panasnya musim panas di dunia.

Kemudian, Allah SWT mengancam mereka bahwa apabila mereka bersenang-senang sebentar di dunia, hendaklah mereka kelak akan banyak menangis dan bersedih di Jahannam. Mereka akan sedikit tertawa dan banyak menangis sebagai balasan bagi apa yang mereka lakukan.

Ancaman ini tidaklah terbatas pada orang-orang munafik, tetapi mencakup para hamba saleh yang merasakan rasa takut yang sangat kuat dari Allah SWT. At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda,

وَاللَّهِ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا وَلَخَرَجْتُمْ إِلَى الصُّعُدَاتِ تَجْأَرُونَ إِلَى اللَّهِ، لَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ شَجَرَةً تُعْضَدُ.

"Seandainya kalian tahu apa yang saya ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan akan banyak menangis, dan niscaya kalian akan pergi ke jalan-jalan memohon kepada Allah SWT, 'Andai saya hanya sebatang potong yang dipotong'." **(HR at-Tirmidzi)**

Hal ini bukan berarti tertawa ringan dilarang karena Allahlah yang membuat orang tertawa dan menangis. Akan tetapi, banyak tertawa dan selalu melakukannya hingga ia menjadi hal yang dominan pada seseorang, hal ini tercela dan dilarang. Inilah yang dilakukan oleh orang-orang bodoh dan pengangguran. Di dalam sebuah hadits disebutkan bahwa banyak tertawa dapat mematikan hati.

Kesimpulan: Orang-orang munafik telah melakukan tiga pelanggaran berat, yaitu: tertinggal di Madinah tidak ikut dalam Perang Tabuk, benci dengan jihad dan membujuk teman-teman mereka untuk tidak berjihad. Akibatnya, mereka pantas mendapatkan neraka Jahannam. Dengan demikian, apabila mereka bersenang-senang dan banyak tertawa sepanjang hidup mereka, itu hanyalah sedikit karena kenikmatan dunia hanyalah sedikit, sedangkan kesedihan dan tangisan mereka di akhirat akan banyak karena di akhirat mereka akan mendapatkan hukuman yang abadi, tidak pernah terputus sama sekali. Hal ini disebabkan kemunafikan yang mereka lakukan ketika di dunia.

LARANGAN BAGI ORANG-ORANG MUNAFIK UNTUK BERJIHAD, LARANGAN MENSHALATI MAYAT MEREKA DAN PERINGATAN AGAR TIDAK TERTIPU OLEH HARTA DAN ANAK-ANAK MEREKA

Surah at-Taubah Ayat 83-85

فَإِن رَّجَعَكَ اللَّهُ إِلَىٰ طَائِفَةٍ مِّنْهُمْ فَاسْتَأْذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا مَعِيَ أَبَدًا وَلَن تُقَاتِلُوا مَعِيَ عَدُوًّا ۖ إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِالْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ ﴿٨٣﴾ وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ ﴿٨٤﴾ وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُم بِهَا فِي الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٨٥﴾

"Maka jika Allah mengembalikanmu (Muhammad) kepada suatu golongan dari mereka (orang-orang munafik), kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, "Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi (berperang) sejak

semula. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut (berperang)." Dan janganlah engkau (Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik), selama-lamanya dan janganlah engkau berdiri (mendoakan) di atas kuburnya. Sesungguhnya mereka ingkar kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik. *Dan janganlah engkau (Muhammad) kagum terhadap harta dan anak-anak mereka. Sesungguhnya dengan itu Allah hendak menyiksa mereka di dunia dan agar nyawa mereka melayang, sedang mereka dalam keadaan kafir."* **(at-Taubah: 83-85)**

Qiraa`aat

﴿مَعِيَ أَبَدًا﴾:

Hamzah, al-Kisa'i, dan Khalaf membacanya (مَعِيْ أَبَدًا), tanpa harakat di atas huruf *ya.*

﴿مَعِيَ عَدُوًّا﴾:

Ini adalah *qiraat* Hafsh. Sedangkan yang lain membacanya (مَعِيْ عَدُوًّا), tanpa harakat di atas huruf *ya.*

I'raab

﴿فَإِنْ رَجَعَكَ﴾ huruf *kaaf* dalam kalimat ini *manshuub* oleh kata *raja'a.* Kata *raja'a* di sini *muta'addi* (langsung masuk ke obyek). Kata *raja'a* juga dapat bersifat *laazim* (tidak memerlukan obyek). Jadi, dikatakan (رَجَعَ) dan (رَجَعْتُهُ), seperti (زَادَ) dan (زِدْتُهُ), serta (نَقَصَ) dan (نَقَصْتُهُ), yang termasuk dalam *fi'il* (kata kerja) yang jumlahnya lebih dari delapan puluh kata. ﴿مَاتَ﴾ sifat bagi kata *ahad* (seorang). Penggunaan kata (مَاتَ) dan (مَاتُوا) yang berupa *fi'il madhi* (kata kerja yang menunjukkan arti lampau) adalah berdasarkan sebab nuzul ayat dan waktu turunnya larangan, sedangkan maknanya adalah untuk masa mendatang dengan memperkirakan hal itu terjadi dan ada karena ia memang pasti terjadi. ﴿إِنَّهُمْ كَفَرُوا﴾ alasan bagi larangan. ﴿أَبَدًا﴾ *zharf* yang berkaitan dengan larangan.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿فَإِنْ رَجَعَكَ﴾ maka jika Allah mengembalikanmu dari Tabuk. ﴿إِلَىٰ طَائِفَةٍ مِّنْهُمْ﴾ kepada satu golongan orang-orang munafik yang tertinggal di Madinah. ﴿الْخَالِفِينَ﴾ yang tertinggal terdiri dari para perempuan dan anak-anak. ﴿وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ﴾ dan janganlah kamu berdiri di kuburnya untuk mengubur atau untuk menziarahinya. Maksudnya, adalah larangan berdiri di sisi kuburnya ketika penguburan atau untuk menziarahinya. (القبر) adalah tempat mengubur mayat. ﴿فَاسِقُونَ﴾ orang-orang kafir. ﴿وَتَزْهَقَ﴾ keluar.

Sebab Turunnya Ayat (84)

Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a., dia mengatakan bahwa, "Ketika Abdullah bin Ubay meninggal dunia, anaknya mendatangi Rasulullah saw. dan meminta baju beliau untuk mengkafani ayahnya, dan Rasulullah saw. pun memberikannya. Kemudian dia juga meminta kepada beliau untuk menshalatinya. Dengan demikian, Rasulullah saw. bangkit untuk pergi menshalatinya. Lalu Umar dengan serta merta berdiri dan memegang baju beliau sembari mengatakan bahwa, Wahai Rasulullah, apakah Anda akan menshalatinya, sedangkan Tuhanmu telah melarangmu untuk menshalati orang-orang munafik? Beliau menjawab,

"Sesungguhnya Allah memberi pilihan kepadaku, dan berfirman,

"(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka." **(at-Taubah: 80)**

Dan aku akan melakukannya lebih dari tujuh puluh kali." Lalu Umar mengatakan bahwa, "Sesungguhnya dia adalah seorang munafik." Rasulullah saw. lalu menshalatinya. Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ﴾

Setelah itu Rasulullah saw. tidak lagi menshalati mayat mereka. Dan Umar r.a. memahami larangan tersebut dari firman Allah SWT,

"(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka." **(at-Taubah: 80)**

Menurutnya ini merupakan larangan yang jelas yang turun sebelumnya. Atau dia memahami larangan tersebut dari firman Allah SWT,.

"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang Musyrik, sekalipun orang-orang itu kaum kerabat(nya)," **(at-Taubah: 113)**

Karena ayat ini turun di Mekah, Dan hal ini disebutkan dalam hadits Umar, Anas, Jabir dan yang lainnya.

Dalam sebuah riwayat dari Ibnu Abbas, disebutkan, "Lalu Umar r.a. mengatakan bahwa kepada Rasulullah saw., "Mengapa Anda memberikan baju Anda kepada orang kotor yang najis itu?"[95] Maka Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ قَمِيْصِيْ لَا يُغْنِيْ عَنْهُ مِنَ اللهِ شيئا، فَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُدْخِلَ بِهِ أَلْفًا فِي الْإِسْلَامِ.

"Sesungguhnya bajuku ini tidak dapat melindunginya dari Allah sama sekali. Semoga dengannya Allah memasukkan seribu orang ke dalam Islam."

Ketika itu, orang-orang munafik tidak pernah menjauh dari Abdullah, anak Abdullah bin Ubay bin Salul. Di saat mereka melihatnya meminta baju dari Rasulullah saw. dengan berharap dapat memberikan manfaat kepada ayahnya dan beliau memberikannya, seribu orang dari mereka masuk Islam.

Sabda Rasulullah saw., *"Sesungguhnya Allah memberi pilihan kepadaku"*, cukup rumit. Namun secara zahir, istighfar (permohonan ampun) untuk orang-orang munafik yang diberikan pilihan kepada Rasulullah saw., hanyalah bersifat lisan saja, namun tidak membawa manfaat apa-apa. Tujuan beliau adalah untuk menghibur hati sebagian kerabat yang ditinggal mati olehnya.

Rasulullah saw. menshalatinya setelah beliau tahu bahwa dia adalah orang kafir dan mati dalam kondisi kafir, karena ketika beliau diminta oleh anaknya untuk mengirimkan baju yang telah menyentuh kulit beliau untuk dikubur dengan ayahnya. Jadi, beliau menduga bahwa dia telah beriman, karena kala itu merupakan waktu bagi orang jahat untuk bertobat dan bagi orang kafir untuk beriman, atau beliau menshalatinya berdasarkan pernyataan keislamannya yang tampak secara zahir.

Abu Ya'la dan yang lainnya meriwayatkan dari Anas, bahwa Rasulullah saw. ingin menshalati Abdullah bin Ubay, lalu Jibril memegang baju beliau dan berkata, ﴿وَلَا تُصَلِّ﴾ dan seterusnya.

Riwayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. tidak menshalati Abdullah bin Ubay.

Menyikapi sejumlah riwayat yang bertentangan ini, sebagian ulama menguatkan riwayat Imam Bukhari. Sebagian ulama yang lain menggabungkan isi dari riwayat-riwayat

---

95 Ini menunjukkan salah satu keutamaan luar biasa yang dimiliki Umar r.a.. Karena, wahyu turun sesuai dengan kata-katanya di dalam banyak ayat. Di antaranya adalah ayat tentang tebusan terhadap para tawanan Badar, ayat pengharaman khamr, ayat tentang pemindahan arah kiblat, ayat perintah terhadap para istri Nabi saw. untuk memakai *hijab* dan ayat ini. Oleh karena itu Nabi saw. bersabda tentang Umar,

لَوْ لَمْ أُبْعَثْ لَبُعِثْتَ يَا عُمَرُ نَبِيًّا.

"Seandainya aku tidak diutus menjadi nabi, pasti engkau telah diutus menjadi nabi wahai Umar."

tersebut dengan mengatakan bahwa maksud dari shalat di dalam riwayat Umar dan Ibnu Umar adalah doa, atau beliau baru ingin menshalatinya, kemudian Jibril mencegahnya.

Persesuaian Ayat

Ayat-ayat dari surah at-Taubah masih berbicara tentang kehinaan orang-orang munafik dan buruknya jalan mereka. Setelah menjelaskan tentang berbagai keburukan mereka, Allah menjelaskan beberapa sikap tegas terhadap mereka setelah Rasulullah saw. kembali dari Perang Tabuk. Oleh karena itu, Allah SWT melarang mereka untuk pergi berjihad bersama Nabi saw. dalam peperangan yang lain karena keikutsertaan mereka dalam berjihad hanya akan menimbulkan kekacauan. Allah juga melarang Nabi-Nya untuk menshalati mayat-mayat mereka, karena menshalati mayat adalah mendoakan, memohonkan ampun dan memohonkan syafaat untuknya, sedangkan orang kafir tidak berhak mendapatkan hal itu. Allah melarang beliau tertipu dengan harta dan anak-anak mereka, atau menganggap bagus apa yang mereka miliki. Karena, semua itu bukan untuk kebaikan mereka, melainkan cara untuk menyiksa mereka di dunia dan melalaikan mereka dari akhirat.

Tafsir dan Penjelasan

Allah memerintahkan Rasul-Nya, jika beliau kembali dari Perang Tabuk dan ditemui oleh sejumlah orang munafik yang tidak ikut berperang yang jumlahnya dua belas orang, seperti dikatakan Qatadah, lalu mereka meminta izin kepada beliau untuk ikut dalam peperangan yang lain, hendaknya beliau mengatakan kepada mereka sebagai bentuk hukuman, *"Kalian selamanya tidak akan keluar bersamaku dalam kondisi apa pun. Dan kalian selamanya tidak akan berperang melawan musuh dalam kondisi apa pun."*

Kemudian, Allah memberikan alasan dan menjelaskan tentang sebab larangan itu dengan firman-Nya, ﴿إِنَّكُمْ رَضِيتُمْ بِالْقُعُودِ﴾ Maksudnya, "Kalian memilih untuk tidak ikut bersamaku, tertinggal tanpa alasan, menyampaikan sumpah-sumpah palsu dan senang untuk tidak ikut berperang, bahkan membujuk orang lain untuk tertinggal dari jihad. Jadi, duduklah kalian untuk selamanya bersama orang-orang yang tertinggal, yaitu orang-orang munafik yang tertinggal dari jihad, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas atau bersama para perempuan, anak-anak dan orang-orang lemah, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hasan al-Bashri. Akan tetapi Ibnu Jarir berkomentar tentang pendapat al-Hasan al-Bashri tersebut, "Ini tidak tepat karena bentuk plural untuk perempuan bukan dengan tambahan huruf *ya`* dan huruf *nun*. Seandainya yang diinginkan adalah para perempuan, tentu Allah berfirman, (فَاقْعُدُوْا مَعَ الْخَوَالِفِ أَوِ الْخَالِفَاتِ). Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa maknanya adalah, "Maka duduklah kalian bersama orang-orang yang jahat." Dan ini menunjukkan tidak bolehnya membawa orang yang tidak mau menolong kaum Muslimin ke medan perang.

Firman Allah, ﴿أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ maksudnya adalah ketika pergi ke Perang Tabuk. Intinya, ayat di atas memerintahkan agar mereka dihukum dengan tidak boleh menyertai Nabi saw. untuk selamanya. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT

"Katakanlah: "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami." **(al-Fath: 15)**

Kemudian, Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk berlepas diri dari orang-orang munafik, tidak menshalati mayat seorang pun dari mereka dan tidak berdiri di sisi kuburnya untuk memohonkan ampunan atau mendoakannya, karena mereka kafir terhadap Allah dan Rasul-Nya, serta mati dalam kondisi tersebut.

Ini merupakan *nash* tentang larangan menshalati orang-orang kafir. Ini merupakan hukum yang bersifat umum bagi semua orang yang diketahui kemunafikannya, walaupun sebab nuzul ayat tersebut adalah pada Abdullah bin Ubay bin Salul, pimpinan orang-orang munafik.

Makna dari ayat di atas adalah, "Wahai Nabi, janganlah engkau menshalati satu orang dari orang-orang munafik yang akan mati nanti. Jangan pula berdiri di sisi kuburnya saat dia dikubur atau untuk menziarahinya dengan mendoakannya dan memohonkan ampun untuknya." Bisa juga yang dimaksud dengan kubur di sini adalah prosesi penguburan sehingga maknanya, "Janganlah engkau melakukan penguburan terhadapnya."

Kemudian, Allah SWT menjelaskan sebab dari larangan menshalati mayat orang munafik dan berdiri di sisi kuburnya untuk mendoakannya, dengan firman-Nya, ﴿إِنَّهُمْ كَفَرُوا بالله وَرَسُولِهِ﴾ Artinya, karena mereka kafir terhadap wujud Allah dan keesaan-Nya. Mereka juga mengingkari pengutusan Nabi-Nya, karena, menshalati mayat adalah memohonkan syafaat untuknya dan berdiri di sisi kuburnya adalah memuliakan dan menghormatinya, sedangkan orang kafir tidak layak mendapatkan penghormatan dan pemuliaan.

﴿وَمَاتُواوَهُمْ فَاسِقُونَ﴾ Maksudnya mereka mati dalam kondisi keluar dari agama Islam, membangkang dari hukum-hukumnya, dan melanggar batas-batas, perintah, dan larangannya.

Kemudian, Allah melarang Rasul-Nya menganggap baik sebagian penampilan orang-orang munafik. Allah berfirman, ﴿وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَأَوْلَٰدُهُمْ﴾ Artinya janganlah engkau menganggap nikmat yang Kami berikan kepada mereka berupa harta dan anak-anak sebagai hal yang baik, karena Kami tidak menginginkan kebaikan pada mereka, tetapi ingin menyiksa mereka di dunia dengan berbagai bencana. Mereka pun akan mati dalam kondisi kafir di saat mereka sibuk menikmati berbagai kenikmatan tersebut dan lalai dari kesudahan berbagai perkara.

Ayat ini telah disebutkan di dalam surah at-Taubah ini pada ayat 55 dengan adanya perbedaan sedikit dalam beberapa kata, yaitu: (فَلَا تُعْجِبْكَ) dengan (وَلَا تُعْجِبْكَ), (أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ) dengan (أَمْوَالُهُمْ وَأَوْلَادُهُمْ), (لِيُعَذِّبَهُمْ) dengan (أَنْ يُعَذِّبَهُمْ), dan (فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا) dengan (فِي الدُّنْيَا). Dari *lafazh* sebelumnya, yaitu ﴿وَلَا أَوْلَادُهُمْ﴾ dapat dipahami bahwa kesukaan mereka terhadap anak-anak mereka lebih besar daripada kesukaan mereka terhadap harta. Adapun di sini, yaitu ayat 85, tidak ada perbedaan antara kedua hal tersebut.

Faedah dari pengulangan ini adalah penegasan dan peringatan yang berulang-ulang agar seseorang tidak disibukkan oleh harta dan anak-anak. Hal tersebut karena kuatnya keterkaitan jiwa manusia dengan kedua hal tersebut, sehingga dengan demikian dia tidak terhalangi dari mencari apa yang lebih utama, yaitu sibuk dengan akhirat, ini merupakan peringatan dan larangan yang jelas agar tidak terlena dengan harta dan anak-anak.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas mencakup sikap-sikap tegas yang diambil terhadap orang-orang munafik setelah tenggang waktu yang cukup lama yang diberikan kepada mereka dan setelah mereka disikapi secara zhahir sebagai orang-orang Muslim. Sikap-sikap tegas tersebut ada tiga, yaitu mereka dilarang pergi berjihad bersama orang-orang Muslim, mayat mereka tidak dishalati dan tidak boleh tertipu oleh harta dan anak-anak yang mereka banggakan. Ketiga sikap tersebut menunjukkan bahwa mereka adalah sekelompok orang kafir yang mengingkari Allah dan Rasul-Nya.

Adapun sikap pertama, maka ia hanya dilakukan terhadap orang-orang munafik,

karena, orang-orang yang tidak ikut berperang dan menetap di Madinah ketika itu tidak semuanya munafik, akan tetapi diantara mereka ada orang-orang yang mempunyai uzur dan orang-orang yang tidak punya uzur. Kemudian, Allah mengampuni dan menerima tobat mereka, seperti tiga sahabat yang tertinggal dari peperangan.

Sikap yang kedua, adalah tidak menganggap mereka sama sekali. Karena, menshalati mayat dan berdiri di sisi kubur untuk mendoakannya adalah penghormatan dan pemuliaan terhadapnya, sedangkan orang kafir tidak layak mendapatkan penghormatan tersebut, Sikap ini jauh sekali dengan sikap yang dilakukan terhadap orang-orang yang beriman. Terhadap mayat orang-orang Mukmin, Nabi saw. segera menshalatinya, karena shalat beliau adalah syafaat dan ketenangan. Beliau juga memerintahkan orang-orang Mukmin untuk mendoakan dan memintakan ampun untuk mayat orang-orang Mukmin sebagai pemuliaan dan penghormatan.

Abu Dawud, al-Hakim dan al-Bazzar meriwayatkan dari Utsman r.a., dia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. setelah selesai mengubur mayat, beliau berdiri di sisi kubur lalu bersabda,

اسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيْكُمْ، وَسَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ، فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ.

"Mohonlah ampun untuk saudara kalian dan mohonkanlah keteguhan untuknya, karena sesungguhnya saat ini dia sedang ditanya." **(HR Abu Dawud, al-Hakim, dan al-Bazzar)**

Ayat di atas merupakan nash tentang larangan untuk menshalati orang-orang kafir dan larangan berdiri di sisi kuburnya saat prosesi penguburan juga larangan untuk ikut menguburkannya. Di dalamnya tidak ada dalil tentang perintah untuk menshalati orang-orang Mukmin. Akan tetapi, kewajiban menshalati mayat seorang Mukmin diambil dari hadits-hadits shahih, seperti hadits yang diriwayatkan Muslim dari Jabir bin Abdullah, dia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ أَخًا لَكُمْ قَدْ مَاتَ، فَقُوْمُوْا فَصَلُّوْا عَلَيْهِ قَالَ: فَقُمْنَا فَصَفَفْنَا صَفَّيْنِ، يَعْنِيْ النَّجَاشِيَّ.

"Sesungguhnya seorang saudara kalian telah meninggal dunia, maka shalatilah dia." Jabir bin Abdullah mengatakan bahwa, "Lalu kami bangkit kemudian kami membuat dua shaf." Yang dimaksud beliau adalah raja Najasyi. **(HR Muslim)**

Dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. menyampaikan berita duka kepada orang-orang ketika Najasyi meninggal dunia. Lalu beliau pergi ke tempat shalat dan melakukan shalat ghaib dengan empat kali takbir.

Kaum Muslimin sepakat (berijma') bahwasanya mayat orang-orang Muslim tidak boleh dibiarkan saja tanpa tidak dishalati. Hal ini sebagai sebuah amalan yang diwarisi dari Nabi saw., baik berupa sabda maupun perbuatan beliau.

Sebagian ulama juga memasukkan dalam kewajiban ini menghantarkan jenazah kaum Muslimin. Dengan *mafhum mukhaalafah* atau *dalil khithab*, dari ayat diatas dapat dipahami tentang disyari`atkannya berdiri di sisi kuburan orang Muslim hingga selesai dikuburkan. Hal ini dilakukan oleh Nabi saw.. Beliau berdiri di sisi kubur hingga mayat seseorang selesai dikuburkan dan beliau mendoakan agar mayat tersebut diberi keteguhan. Dan Ibnu az-Zubair r.a., jika ada kerabatnya meninggal dunia, dia terus berdiri di sisi kuburnya hingga selesai dikuburkan.

Di dalam *Shahih* Muslim juga disebutkan bahwa Amr bin al-'Ash r.a., ketika akan meninggal dunia mengatakan bahwa, "Jika

kalian selesai menguburkan saya, maka taburkanlah tanah di atas kuburku. Kemudian tetaplah berada di sisi kuburku selama durasi orang menyembelih unta dan membagikan dagingnya, agar saya merasa tenang dengan keberadaan kalian dan saya dapat berfikir tentang jawaban yang saya berikan kepada para utusan Tuhanku."

Jumhur ulama berpendapat bahwa takbir untuk dalam shalat jenazah adalah empat kali. Ad-Daruquthni meriwayatkan dari Ubay bin Ka'b r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ الْمَلَائِكَةَ صَلَّتْ عَلَى آدَمَ، فَكَبَّرَتْ عَلَيْهِ أَرْبَعًا، وَقَالُوْا: هَذِهِ سُنَّتُكُمْ يَا بَنِيْ آدَمَ.

"Ketika para malaikat menshalati Adam, mereka bertakbir empat kali dan mengatakan bahwa, "Ini adalah sunnah *kalian wahai anak cucu Adam."* **(HR ad-Daruquthuni)**

Menurut pendapat yang masyhur dalam Madzhab Malik, di dalam shalat jenazah tidak ada bacaan Al-Qur'an. Demikian juga dalam pendapat Abu Hanifah dan ats-Tsauri. Hal ini berdasarkan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah, bahwa beliau bersabda,

إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ، فَأَخْلِصُوْا لَهُ الدُّعَاءَ.

"Jika kalian menshalati mayat, maka ikhlaskanlah doa untuknya." **(HR Abu Dawud)**

Adapun, asy-Syafi`i, Ahmad, Dawud dan sejumlah ulama berpendapat bahwa di dalam shalat jenezah dibaca surah al-Faatihah. Hal ini berdasarkan sabda Nabi saw. yang diriwayatkan oleh *al-Jamaa'ah* (Ahmad, Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibnu Majah) dari Ubadah bin Shamit,

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ.

"Tidak sah shalat bagi orang yang tidak membaca al-Faatihah." **(HR al-Jamaah)**

Mereka membawa keumuman makna hadits ini pada shalat jenazah.

Juga berdasarkan hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dari Ibnu Abbas r.a., bahwa dia menshalati jenazah lalu membaca al-Faatihah dan dia mengatakan bahwa, "Agar kalian tahu bahwa ini adalah Sunnah (tuntunan Rasulullah saw.)."

Bagi imam, disunnahkan untuk berdiri di dekat kepala jenazah laki-laki dan di tengah-tengah badan jenazah perempuan. Ini adalah pendapat asy-Syafi`i, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Anas r.a., bahwa suatu ketika dia menshalati jenazah. Lalu, al-'Ala` bin Ziyad bertanya, "Wahai Abu Hamzah, apakah Rasulullah saw. dahulu menshalati jenazah seperti shalatmu; bertakbir empat kali dan berdiri di sisi kepala jenazah laki-laki dan di sisi tengah badan perempuan?" Anas menjawab, " Ya."

Imam Muslim meriwayatkan dari Samurah bin Jundub, dia mengatakan bahwa, "Saya melakukan shalat di belakang Nabi saw. ketika beliau menshalati Ummu Ka'b yang meninggal dunia ketika melahirkan. Ketika itu Rasulullah saw. berdiri di sisi tengah badannya.

Adapun sikap ketiga terhadap orang-orang munafik, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat di atas, adalah larangan tertipu oleh harta dan anak-anak mereka, serta peringatan untuk yang kedua kalinya tentang hal tersebut, mengingat jiwa manusia sangat senang dengan kedua hal tersebut. Hal ini juga untuk membuat manusia agar menyibukkan dirinya dengan sesuatu yang abadi dan meminta ampunan dari Allah SWT. Disebutkannya ayat ini setelah sebelumnya disebutkan ayat yang serupa di dalam ayat 55, adalah untuk menunjukkan penegasan dan kesungguhan yang sangat di dalam peringatan tersebut Hal ini sebagaimana Allah SWT juga menyebutkan dua kali firman-Nya di dalam surah an-Nisaa',

"Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki." **(an-Nisaa': 116)**

Kisah Tentang Hadits Shalat Nabi saw. Terhadap Abdullah bin Ubay

Sejumlah ulama, seperti Qadhi Abu Bakar al-Baqillani, Imam al-Haramain al-Juwaini dan Ghazali melemahkan kisah shalat Nabi saw. terhadap Abdullah bin Ubay, pemimpin orang-orang munafik. Hal tersebut karena ia bertentangan dengan zahir ayat dari beberapa aspek.

1. Ayat di atas turun ketika Nabi saw. pulang dari Perang Tabuk, sedangkan Abdullah bin Ubay meninggal dunia pada tahun setelahnya.
2. Protes yang dilakukan Umar r.a. dan kata-katanya terhadap Nabi saw., "Bukan Tuhanmu telah melarangmu untuk menshalatinya?" menunjukkan bahwa larangan menshalatinya ini lebih dahulu daripada kematian Abdullah bin Ubay. Ini bertentangan dengan perkataannya setelah itu, yaitu, "Lalu Rasulullah saw. menshalatinya." Kemudian Allah SWT menurunkan ayat, ﴿وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا﴾ ini sangat jelas bahwa ayat ini turun setelah beliau menshalatinya.
3. Sabda Nabi saw.,

إِنَّ اللهَ خَيَّرَنِي

"Sesungguhnya Allah telah memberi pilihan kepadaku,"

bertentangan dengan makna ayat di atas, yaitu Allah tidak akan mengampuni mereka karena kekafiran mereka. Dengan demikian, kata *aw* di dalam ayat di atas adalah untuk *taswiyah* (menyamakan dua kondisi), bukan untuk memberi pilihan.

Adapun upaya untuk mengkompromikan antara ayat di atas dan hadits ini, ia tidak lepas dari adanya pemaksaan yang tidak meyakinkan.

PERMINTAAN IZIN PARA TOKOH MUNAFIK UNTUK TIDAK IKUT BERJIHAD DAN SEMANGAT ORANG-ORANG MUKMIN UNTUK BERJIHAD

Surah at-Taubah Ayat 86-89

وَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَجَٰهِدُوا۟ مَعَ رَسُولِهِ ٱسْتَـْٔذَنَكَ أُو۟لُوا۟ ٱلطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا۟ ذَرْنَا نَكُن مَّعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٨٦﴾ رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٨٧﴾ لَٰكِنِ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ جَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْخَيْرَٰتُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٨٩﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surah (yang memerintahkan kepada orang-orang munafik), "Ber-imanlah kepada Allah dan berjihadlah bersama Rasul-Nya," niscaya orang-orang yang kaya dan ber-pengaruh di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka mengatakan bahwa, "Biar-kanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk (tinggal di rumah)." Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah ter-tutup, sehingga mereka tidak memahami (kebahagiaan beriman dan berjihad). Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, (mereka) berjihad dengan harta dan jiwa. Mereka itu memperoleh kebaikan. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. Allah telah menyediakan bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang agung." **(at-Taubah: 86-89)**

I'raab

﴿مَعَ الْخَوَالِفِ﴾ *'aathif* dan *ma'thuuf.* Kata ﴿الْخَوَالِفِ﴾ adalah bentuk plural dari kata (خالفة), karena *faa'ilah* bentuk pluralnya adalah *fawaa'il,* seperti *qaatilah* dan *qawaatil, dhaaribah* dan *dhawaarib.* Kata ﴿الْخَوَالِفِ﴾ adalah untuk para perempuan.

Balaaghah

﴿مَعَ الْخَوَالِفِ﴾ di dalamnya terdapat *isti'aarah*[96] (majas metafora), karena para perempuan yang tetap berada di rumah setelah kepergian para laki-laki, diserupakan dengan *al-khawaalif,* yaitu tiang-tiang yang ada di bagian belakang rumah. Hal ini karena mereka lebih sering berada di dalam rumah.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿سُورَةٌ﴾ sekelompok ayat di dalam Al-Qur'an. ﴿أَنْ﴾ artinya (بأن). ﴿أُولُوا الطَّوْلِ﴾ orang-orang yang berkecukupan, memiliki harta dan mampu untuk berjihad. ﴿ذَرْنَا﴾ tinggalkanlah kami. ﴿الْقَاعِدِينَ﴾ orang-orang yang tidak berperang. ﴿الْخَوَالِفِ﴾ bentuk plural dari kata *khaalifah,* artinya para perempuan yang tertinggal di rumah-rumah. ﴿وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ﴾ dan hati mereka telah dikunci mati, sehingga ia tidak dapat menerima sesuatu yang baru. ﴿لَا يَفْقَهُونَ﴾ tidak memahami kebaikan. ﴿وَأُولَٰئِكَ لَهُمُ الْخَيْرَاتُ﴾ dan mereka itulah orang yang memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat ﴿الْمُفْلِحُونَ﴾ orang-orang yang beruntung.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan bahwa orang-orang munafik menipu agar tertinggal dan tidak ikut berjihad bersama Rasulullah saw., di dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan hal lain, yaitu setiap kali turun ayat yang mengandung perintah untuk beriman dan berjihad, maka orang-orang yang kaya dan mampu dari mereka meminta izin untuk tidak ikut berjihad. Mereka mengatakan bahwa kepada Rasulullah saw., "Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk." Artinya, biarkan kami bersama orang-orang lemah dan orang-orang yang tidak mampu berperang.

Tafsir dan Penjelasan

Di dalam ayat-ayat di atas Allah SWT mencela satu kelompok dan memuji kelompok yang lain. Allah mencela orang-orang yang tidak ikut berjihad, padahal mereka mampu untuk berangkat, memiliki harta, dan berkecukupan, namun mereka meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk tetap berada di rumah.

Setiap kali diturunkan surah, baik utuh maupun sebagiannya, sebagaimana kata Al-Qur'an dan Al-Kitab digunakan untuk seluruh atau sebagian Al-Qur`an, yang di dalamnya terdapat perintah untuk beriman dan seruan untuk berjihad bersama Rasulullah saw., maka orang-orang yang terpandang, kaya dan mampu untuk berjihad dengan harta dan jiwa meminta izin kepada beliau untuk tidak ikut berjihad dengan mengatakan, "Tinggalkanlah kami bersama orang-orang yang tetap berada di rumah, yaitu para perempuan, anak-anak kecil, orang-orang yang tidak mampu dan orang-orang yang lemah."

Firman Allah SWT, ﴿أَنْ آمِنُوا﴾ ini adalah perintah untuk orang-orang Mukmin agar tetap beriman, dan untuk orang-orang munafik agar mulai beriman. Ayat lain yang serupa adalah firman Allah SWT,

"Dan orang-orang yang beriman mengatakan bahwa, "Mengapa tidak ada suatu surah (tentang perintah jihad) yang diturunkan?" Maka apabila ada suatu surah diturunkan yang

---

96 *Isti'arah* adalah jenis majas dengan menggunaan suatu kata untuk menggantikan kata lain yang maknanya hakiki dengan memanfaatkan keserupaan pada kedua kata tersebut, atau kadang disebut dengan majas metafora, *penj.*

jelas maksudnya dan di dalamnya tersebut (perintah) perang, engkau melihat orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit akan memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati. Tetapi itu lebih pantas bagi mereka." **(Muhammad: 20)**

Dan ini merupakan bukti bagi sifat pengecut, kehinaan dan kerendahan.

Penyebutan ﴿أُولُوا الطَّوْلِ﴾ di dalam ayat 86 dari surah at-Taubah di atas, mengandung dua faedah *Pertama,* celaan terhadap mereka lebih utama, karena mereka mampu untuk pergi dan berjihad. *Kedua,* Orang yang tidak punya harta dan tidak mampu untuk pergi berjihad tidak perlu meminta izin, karena dia punya uzur.

Mereka rela untuk tetap bersama orang-orang yang tidak berperang, yaitu para perempuan. Tentu di dalam ungkapan ini terkandung pelecehan terhadap sifat laki-laki mereka dan menyerupakan mereka dengan para perempuan.

Sebab hal di atas adalah bahwa Allah telah mengunci hati mereka disebabkan oleh keengganan mereka dari berjihad di sabilillah dan pergi bersama Rasulullah saw.. Jadi, hati mereka tidak dapat menerima cahaya ilmu dan petunjuk, dan seakan-akan hati mereka telah dikunci. Akibatnya mereka tidak dapat memahami perkara yang baik bagi diri mereka agar mereka lakukan, juga tidak dapat memahami apa yang buruk bagi mereka agar mereka jauhi. Mereka juga tidak dapat memahami rahasia dari hikmah Allah di dalam perintah untuk berjihad.

Kemudian, Allah SWT membandingkan kondisi mereka dengan kondisi orang-orang Mukmin. Dan dia menjelaskan pujian-Nya kepada orang-orang Mukmin tersebut dan kondisi mereka kelak di akhirat Allah berfirman, ﴿لَٰكِنِ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ جَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ﴾ Maksudnya, Allah SWT menjelaskan tentang kondisi mereka di dunia ini dan nasib mereka di akhirat kelak. Yaitu bahwa Rasulullah saw. dan orang-orang Mukmin bersama beliau berjihad dengan harta dan jiwa mereka fi sabilillah, dan menunaikan kewajiban mereka. Sehingga mereka mendapatkan banyak kebaikan yang besar di dunia, seperti kemenangan dan kekalahan orang-orang kafir, dan di akhirat kelak mereka akan mendapatkan kenikmatan surga-surga Firdaus dan derajat-derajat yang tinggi. Dengan demikian, mereka mendapatkan dua kebahagiaan, yaitu kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat, berbeda dengan orang-orang munafik yang tidak mendapatkan kedua kebahagiaan tersebut.

Firman Allah SWT, ﴿أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ جَنَّاتٍ﴾ bisa sebagai tafsir bagi kebaikan dan keberuntungan dalam ayat di atas, bisa juga kebaikan dan keberuntungan tersebut merupakan manfaat dunia, seperti kejayaan, kemuliaan, kemenangan dan banyaknya harta, sedangkan surga di dalam potongan ayat ini adalah balasan di akhirat, ﴿ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾ kemenangan yang besar ini adalah tingkatan dan derajat yang tinggi.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa para tokoh munafik yang mampu berjihad dengan harta dan jiwa mereka, tidak ikut berjihad bersama Nabi saw.. Mereka lebih senang dengan kehinaan dan kerendahan yaitu dengan menetap di rumah bersama orang-orang yang tidak mampu pergi berjihad. Perbuatan mereka ini berkonsekuensi pada dikuncinya hati mereka, sehingga mereka tidak mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan, juga antara mashalat dan madharat. Artinya, kondisi mereka di dunia adalah tidak ikut berjihad, dan kondisi mereka di akhirat adalah tidak mendapatkan kebaikan sama sekali.

Hasan al-Bashri mengatakan bahwa, "Kata (الطَّبع) adalah ungkapan yang menunjukkan bahwa kecenderungan hati pada kekafiran telah sampai pada tingkat seakan-akan ia telah mati dari keimanan." Menurut orang-orang Muktazilah, (الطَّبع) adalah kata-kata yang menunjukkan adanya tanda di dalam hati.

Ayat-ayat di atas juga menunjukkan kondisi orang-orang Mukmin di dunia dan di akhirat. Ketika di dunia mereka mengorbankan harta dan jiwa demi mencari keridhaan Allah dan demi mendekatkan diri kepada-Nya, dan ketika di akhirat mereka mendapatkan kebaikan. Ini artinya mereka mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat, mendapatkan surga, dan selamat dari hukuman serta adzab. Itulah kemenangan yang besar, yang tiada kemenangan lain selain darinya. Ini merupakan derajat yang mulia dan tingkatan yang tinggi.

KEMUNAFIKAN ORANG-ORANG ARAB BADUI DAN PERMINTAAN IZIN MEREKA UNTUK TIDAK BERJIHAD

Surah at-Taubah Ayat 90

"Dan di antara orang-orang Arab Badui datang (kepada Nabi) mengemukakan alasan, agar diberi izin (untuk tidak pergi berperang), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, duduk berdiam. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa adzab yang pedih." **(at-Taubah: 90)**

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الْمُعَذِّرُونَ﴾ (المعذِّر) adalah orang yang berupaya sekuat tenaga untuk meminta uzur dan dia benar dalam uzurnya itu, atau orang yang tidak sungguh-sungguh, yaitu dari kata *'adzara fil amri,* apabila dia tidak serius, tidak perhatian dan tidak sungguh-sungguh dalam urusan tersebut, atau dari kata *i'tadzara,* artinya jika memulai meminta uzur.

Hal ini artinya bahwa dalam tafsir ayat ini terdapat dua pendapat:

1. Dia benar dalam uzurnya. Maka kata *al-mu'adzdzir* mempunyai makna *mu'tadzir* atau *ma'dzuur.* Jadi artinya dia memang memiliki uzur.
2. Dia tidak benar dalam uzurnya tersebut. Dia adalah orang yang meminta uzur, padahal sebenarnya dia tidak memiliki uzur. Susunan kalimat ayat di atas, menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang tercela dan tidak memiliki uzur, karena mereka datang untuk meminta izin tidak ikut berperang. Seandainya mereka termasuk golongan orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan orang-orang yang tidak mempunyai biaya untuk berperang, mereka tidak perlu meminta izin. Dengan demikian, mereka adalah orang-orang yang meminta izin dengan alasan yang tidak benar. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT,

"Mereka (orang-orang munafik yang tidak ikut berperang) akan mengemukakan alasannya kepadamu ketika kamu telah kembali kepada mereka." **(at-Taubah: 94)**

﴿الْأَعْرَابِ﴾ mereka adalah orang-orang Arab Badui penghuni pedalaman, yaitu dari kabilah Asad dan Ghathfan. Mereka meminta izin untuk tertinggal dari peperangan dengan alasan (uzur) mereka lelah dan memiliki banyak anak yang harus diasuh. ﴿كَذَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾ mereka menampakkan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya secara dusta, atau mereka mengaku-ngaku beriman. Dalam bahasa

Arab dikatakan (كَذَبَتْهُ عَيْنُهُ) apabila matanya melihat sesuatu yang bukan sebenarnya.

Sebab Turunnya Ayat (94)

Adh-Dhahhak mengatakan bahwa, "Mereka adalah orang-orang dari Amir bin ath-Thufail yang datang menemui Rasulullah saw., lalu mereka mengatakan bahwa, "Wahai Rasulullah saw., sesungguh jika kami berperang bersamamu, maka orang-orang Arab Badui dari Thayy akan menyerang keluarga dan ternak kami." Rasulullah saw. menjawab, *"Allah akan mencukupiku dengan orang-orang selain kalian."*

Diriwayatkan dari Mujahid, dia mengatakan bahwa, "Mereka adalah beberapa orang dari Bani Ghifar atau Ghathfan yang menyampaikan alasan untuk tidak ikut berperang, namun Allah SWT tidak menerima alasan mereka. Dari Qatadah diriwayatkan bahwa mereka menyampaikan alasan yang dusta.

Persesuaian Ayat

Setelah menjelaskan kondisi orang-orang munafik di Madinah, Allah lalu menjelaskan kondisi orang-orang munafik dari kalangan orang-orang Arab Badui (pedalaman).

Tafsir dan Penjelasan

Orang-orangArab Badui datang menemui Nabi saw. untuk menyampaikan alasan atau uzur dalam rangka meminta izin kepada beliau untuk tidak ikut berperangdi Perang Tabuk. Lalu Rasulullah saw. bersabda,

قَدْ أَنْبَأَنِي اللهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ، وَسَيُغْنِي اللهُ عَنْكُمْ.

"Allah telah memberitahuku tentang kalian, dan Dia akan membuatku tidak memerlukan kalian."

Orang-orang yang berdusta kepada Allah dan Rasul-Nya dengan pengakuan iman mereka, tidak ikut berjihad. Mereka adalah orang-orang munafik dari kalangan Arab Badui yang datang, namun tidak menyampaikan alasan. Dengan ini, jelas bahwa mereka adalah para pendusta.

Kemudian, Allah mengancam mereka dengan adzab. Allah berfirman bahwa kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa adzab yang pedih di dunia dengan dibunuh dan di akhirat akan dimasukkan ke dalam neraka. Hal ini terjadi karena golongan yang pertama menyampaikan uzur yang tidak benar dan golongan yang kedua tidak ikut berperang lalu datang tanpa menyampaikan uzur. Golongan kedua ini adalah orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya dari kalangan munafik Arab Badui.

Dengan demikian, ayat di atas dengan kedua bagian dalam susunan kalimatnya adalah tentang orang-orang munafik dari kalangan Arab Badui, baik yang membuat-buat uzur palsu maupun yang tidak membuat-buat uzur dan tidak ikut berjihad. Kesudahan mereka adalah hukuman dan siksa yang berat di dunia dengan dibunuh, dan di akhirat dengan dimasukkan ke dalam neraka. Di dalam ayat di atas, Allah berfirman dengan menggunakan kata, (*orang-orang yang kafir di antara mereka)"*, yang menunjukkan makna *tab'idh* (sebagian), karena Dia mengetahui bahwa sebagian dari mereka akan beriman dan selamat dari hukuman dan siksa tersebut.

Di antara para mufasir ada yang berpendapat bahwa kelompok pertama yang disebutkan di dalam ayat di atas[97] diampuni dan alasan (uzur) mereka benar. Mereka adalah orang-orang yang berasal dari berbagai perkampungan Arab di sekitar Madinah, atau mereka adalah Bani Asad dan

97 Yaitu yang disebutkan dalam potongan ayat, *"Dan datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan 'uzur, yaitu orang-orang Arab Baduwi agar diberi izin bagi mereka (untuk tidak berjihad)"*, penj.

Ghathfan yang datang kepada Nabi saw. untuk menyampaikan uzur kepada beliau karena alasan lemah dan tidak mampu untuk pergi berjihad bersama beliau. Dalil pendapat ini adalah bahwa setelah menyebutkan tentang mereka, Allah SWT berfirman, ﴿وَقَعَدَ الَّذِينَ كَذَبُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾

Ketika Allah membedakan antara mereka dengan para pendusta, ini menunjukkan bahwa mereka bukanlah pendusta. Ibnu Katsir menguatkan pendapat ini karena alasan yang telah disebutkan tadi, sedangkan ar-Razi dan az-Zamakhsyari menguatkan pendapat yang pertama berdasarkan susunan kalimat di dalam ayat di atas karena mereka datang untuk meminta izin, seandainya mereka benar-benar memiliki uzur, tentu mereka tidak perlu meminta izin.

Fiqih Kehidupan atau Hukum-hukum

Ayat di atas menunjukkan kesudahan yang akan didapatkan orang-orang munafik yang berdusta kepada Allah dan Rasul-Nya dengan mengaku beriman dan orang-orang yang berdusta ketika menyampaikan uzur. Kesudahan mereka kelak adalah mendapatkan siksa di neraka Jahannam. Hal ini terjadi karena mereka tidak beriman dan berdusta. Karena kekafiran dan mengaku-ngaku beriman dengan lisan saja, kemudian diikuti oleh kedustaan, merupakan perkara yang besar yang pelakunya pantas mendapatkan hukuman.

Adapun orang-orang yang benar-benar memiliki uzur, uzur mereka diterima. Mereka adalah orang-orang yang memiliki uzur untuk tidak ikut berjihad dan dimaafkan oleh Allah SWT. Mereka ini akan dipaparkan oleh ayat berikutnya, yaitu ayat,

"Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah." **(at-Taubah: 91)** dan seterusnya.

PARA PEMILIK UZUR YANG DIBOLEHKAN UNTUK TIDAK BERJIHAD

Surah at-Taubah Ayat 91-92

لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩١﴾ وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ ﴿٩٢﴾

"Tidak ada dosa (karena tidak pergi berperang) atas orang yang lemah, orang yang sakit dan orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada alasan apa pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau mengatakan bahwa, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu," lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena sedih, disebabkan mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka infakkan (untuk ikut berperang)." **(at-Taubah: 91-92)**

I'raab

﴿تَوَلَّوْا﴾ *jawab* bagi kata ﴿إِذَا﴾. ﴿قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ﴾ *haal* bagi huruf *kaf* dalam kata ﴿أَتَوْكَ﴾ dengan menyembunyikan kata (وَقَدْ). ﴿وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ﴾ kalimat ini dalam posisi *nashab* sebagai *haal*. ﴿مِنَ الدَّمْعِ﴾ huruf ﴿مِنْ﴾ sebagai penjelasan. Huruf ini beserta kata yang *majrur* setelahnya dalam posisi *nashab* sebagai *tamyiiz*. Makna kalimat ﴿وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ﴾ lebih mendalam dibanding jika menggunakan kalimat (يَفِيضُ دَمْعُهَا) "Air matanya tumpah", karena, kalimat per-

tama menunjukkan bahwa mata mereka telah menumpahkan air mata. ﴿حَزَنًا﴾ dalam bentuk *nashab* sebagai *maf'uul liajlih* atau sebagai *haal* atau sebagai *mashdar* bagi *fi'il* (kata kerja) yang ditunjukkan oleh kalimat sebelumnya. ﴿أَلَّا يَجِدُوا﴾ artinya, karena mereka tidak mendapati. Kalimat ini terkait dengan kata ﴿حَزَنًا﴾ atau dengan kata ﴿تَفِيضُ﴾.

Balaaghah

﴿وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ﴾ *'athaf* kepada kata ﴿الضُّعَفَاءِ﴾ atau kepada kata ﴿الْمُحْسِنِينَ﴾. Ini adalah *'athaf* sesuatu yang khusus kepada sesuatu yang umum, sebagai bentuk perhatian kepada mereka. Ini adalah *mubtada`* yang di-*athaf*-kan kepada kalimat sebelumnya, namun tanpa huruf *waw*.

﴿مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ﴾ penyebutan kata ﴿الْمُحْسِنِينَ﴾ secara *zhaahir* yang semestinya disebut dalam bentuk *dhamiir* menunjukkan bahwa mereka adalah termasuk orang-orang yang baik yang tidak mendapatkan teguran karena tertinggal dari berperang.

Mufradaat Lughawiyyah

﴿الضُّعَفَاءِ﴾ seperti para orang tua atau orang-orang yang sudah tua renta. Kata (الضُّعَفَاء) adalah bentuk plural dari kata (الضَّعِيف), yaitu orang yang tidak kuat. Kata (مَرْضَى) adalah bentuk plural dari kata (مَرِيض), seperti kata (زَمْنَى) dan (أَعْمَى). ﴿مَا يُنفِقُونَ﴾ apa yang mereka nafkahkan untuk berjihad. ﴿حَرَجٌ﴾ dosa karena tertinggal dan tidak ikut berjihad. ﴿إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ﴾ apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya ketika mereka berada di rumah dan tidak ikut berjihad, yaitu dengan tidak menyebarkan kekacauan, tidak melemahkan semangat kaum Muslimin, dan dengan melakukan ketaatan. ﴿مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ﴾ tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. ﴿غَفُورٌ﴾Maha Pengampun terhadap mereka, ﴿رَحِيمٌ﴾ Maha Penyayang terhadap mereka dengan memberikan kelapangan terhadap mereka. ﴿حَزَنًا﴾ (الْحَزَن) dan (الْحُزْن) (sedih) adalah lawan dari kata (السُّرُوْر) (bahagia). Kata (الْحَزَن) juga berarti sulit dan tanah yang keras. ﴿وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ﴾ dan tiada berdosa orang-orang yang datang kepadamu agar kamu memberi mereka kendaraan dan membawa mereka bersamamu untuk berjihad. Dan mereka adalah tujuh orang Anshar yang menangis, yaitu Ma'qil bin Yasar, Shakhr bin Khansa`, Abdullah bin Ka'ab, Salim bin Umair, Tsa'labah bin 'Atamah, Abdullah bin Mughaffal dan Ulayyah bin Zaid. Mereka mendatangi Rasulullah saw. dan mengatakan bahwa, "Kami bernazar untuk berangkat perang. Jadi, bawalah kami dengan *khuf-khuf* yang tinggi dan sandal-sandal tambalan untuk berperang bersamamu." Maka Rasulullah saw. bersabda, *"Saya tidak mempunyai unta untuk membawa kalian."* Oleh karena itu, mereka pun berpaling sambil menangis. Satu pendapat mengatakan bahwa mereka adalah dari Bani Muqarrin dari Muzayyahah, yaitu Ma'qil, Suwaid, an-Nu'man, Aqil dan Sinan, sedangkan yang ketujuh tidak disebutkan namanya. Dan ini merupakan pendapat *jumhur* (mayoritas) *mufassir*. Satu pendapat lagi mengatakan bahwa mereka adalah Abu Musa dan para rekannya.

Sebab Turunnya Ayat (91)

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, dia mengatakan bahwa, "Setelah saya menulis surah al-Bara`ah dan meletakkan pena di atas telinga saya, tiba-tiba kami diperintahkan untuk berperang. Lalu ketika Rasulullah saw. sedang menunggu turunnya wahyu, tiba-tiba orang buta mendatangi beliau dan bertanya, "Bagaimana dengan saya wahai Rasulullah, sedangkan saya buta?" Lalu, turun ayat, ﴿لَيْسَ عَلَى الضُّعَفَاءِ﴾

Adapun ayat, ﴿وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ﴾ dan seterusnya maka disebutkan tiga riwayat tentang sebab turunnya.

1. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., dia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. memerintahkan orang-orang untuk berangkat berperang bersama beliau. Lalu, datang beberapa orang dari sahabat beliau yang di antaranya adalah Abdullah bin Mughaffal al-Muzani. Lalu, mereka mengatakan bahwa, "Wahai Rasulullah, berilah kami tunggangan untuk membawa kami berangkat berperang." Rasulullah saw. menjawab, "Demi Allah, saya tidak mempunyai tunggangan untuk membawa kalian." Lalu mereka pun pergi sambil menangis. Mereka merasa sangat sedih karena tidak ikut berjihad, namun mereka tidak mempunyai biaya dan tunggangan untuk berangkat berjihad. Lalu, Allah menurunkan ayat yang memberikan uzur untuk mereka, ﴿وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ﴾ dan seterusnya. Nama-nama para sahabat tersebut disebutkan di dalam *al-Mubhamaat* (kitab tentang orang-orang yang tidak dijelaskan namanya). Mereka disebut dengan *al-Bakkaa'iin* (orang-orang yang gampang menangis).
2. Mujahid mengatakan bahwa, "Mereka adalah tiga orang bersaudara, yaitu Ma'qil, Suwaid, dan an-Nu'man bin Muqarrin. Mereka meminta kepada Rasulullah saw. agar membawa mereka berangkat berperang. Ketika itu, mereka memakai *khuf-khuf* dari kulit yang sudah disamak dan sandal-sandal tambalan. Lalu Rasulullah saw. menjawab, ﴿لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ﴾ Ini adalah pendapat jumhur ulama.
3. al-Hasan al-Bashri mengatakan bahwa, "Ayat ini turun pada Abu Musa al-Asy'ari dan para rekannya. Mereka mendatangi Rasulullah saw. dan meminta kepada beliau agar memberi mereka tunggangan sebagai kendaraan untuk berangkat berperang. Namun, kedatangan mereka bertepatan dengan kondisi beliau yang sedang marah, maka beliau bersabda,

وَاللهِ مَا أَحْمِلُكُمْ وَلَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ.

"Demi Allah aku tidak akan membawa kalian berperang dan aku tidak memiliki tunggangan untuk membawa kalian."

Persesuaian Ayat

Terdapat korelasi yang jelas antara ayat-ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya, yaitu setelah Allah SWT menyebutkan ancaman bagi orang yang mencari-cari atau membuat-buat uzur (alasan) untuk tidak berperang, padahal dia tidak mempunyai alasan sama sekali, sehingga dalam ayat ini Allah menyebutkan para pemilik alasan yang sesungguhnya. Allah juga menjelaskan digugurkannya kewajiban jihad dari mereka.

Tafsir dan Penjelasan

Allah SWT menjelaskan di dalam ayat-ayat di atas tentang berbagai uzur yang dapat diterima sebagai alasan untuk tidak ikut dalam peperangan. Allah menyebutkan tiga golongan pemilik uzur yang dibenarkan untuk tidak berjihad, yaitu orang-orang lemah, orang-orang sakit dan orang-orang fakir.

Allah SWT berfirman yang artinya bahwa orang-orang lemah, orang-orang sakit, dan para fakir yang tidak mempunyai biaya untuk berjihad, tidaklah berdosa dan tidak mendapatkan teguran jika tidak ikut berjihad. Hal ini terjadi apabila mereka ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu ikhlas dalam beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, yang terwujud dalam ketaatan di saat sendirian dan di saat bersama orang lain, mengetahui yang hak, mencintai para wali-Nya, dan membenci para musuh-Nya. Ikhlas terhadap umat dengan menjaga maslahatnya yang tertinggi, yaitu menyimpan rahasianya, mendorong mereka untuk melakukan kebajikan, tidak me-

nimbulkan kekacauan, tidak mengendurkan semangat mereka, dan menghilangkan isu-isu bohong atau yang tendensius.

Imam Muslim meriwayatkan dari Tamim ad-Dari bahwa Rasulullah saw. bersabda,

الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، قَالُوْا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ.

"Agama adalah nasihat" Para sahabat bertanya, "Untuk siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, juga untuk para pemimpin kaum Muslimin serta untuk kaum Muslimin secara umum." **(HR Muslim)**

Nasihat untuk Allah dan Rasul-Nya adalah keimanan yang ikhlas kepada keduanya, taat kepada keduanya, cinta dan benci karena keduanya. Nasihat untuk Kitab Allah adalah membacanya, merenungi makna-maknanya, dan mengamalkan kandungannya. Nasihat untuk para pemimpin kaum Muslimin adalah mendukung mereka, tidak menentang mereka, dan memberi nasihat kepada mereka jika mereka melakukan kesahalan. Nasihat kepada kaum Muslimin secara umum adalah memberi mereka petunjuk kepada jalan yang benar dan berupaya menguatkan mereka. Kata (النُّصْحُ) adalah amal yang bersih dari penipuan.

Orang-orang yang lemah adalah semua orang yang tidak memiliki kemampuan untuk berperang, seperti para orang tua, orang-orang yang lumpuh, para perempuan, dan anak-anak.

Orang-orang yang sakit adalah orang yang menderita penyakit menahun atau penyakit temporal yang tidak dapat berjihad, seperti orang yang sakit kronis, orang buta, pincang dan orang-orang yang demam (*mahmuum*).

Orang-orang fakir adalah orang-orang yang tidak memiliki biaya untuk berjihad dan tidak memiliki biaya untuk menghidupi keluarga yang mereka tinggalkan.

﴿مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ﴾ artinya mereka tidak berdosa jika tidak ikut berjihad dan tidak ada alasan untuk menyalahkan mereka.

Ini merupakan nash yang bersifat umum, mencakup semua orang yang melakukan kebaikan dan kebajikan. Ini merupakan dasar yang diakui dalam syari`ah yang menetapkan Kaidah *al-ashlu bara`atudz-dzimmah* atau *al-baraa`ah al-ashliyyah* (secara hukum asal tidak ada tanggungan atas seseorang) dan orang lain tidak mempunyai hak untuk menuntut jiwa dan hartanya. Jadi, secara hukum asal jiwanya tidak boleh dibunuh, hartanya tidak boleh diambil, kecuali dengan alasan yang benar dan seseorang tidak dituntut melakukan suatu kewajiban kecuali dengan dalil yang berdiri sendiri.

Jadi, selama mereka memiliki uzur yang diakui syari`at dan ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya, karena itu, mereka tidak berdosa. Allah Maha Pengampun, banyak memberi ampunan kepada mereka dan kepada orang-orang seperti mereka. Dia Maha Mengasihi sehingga tidak membebani mereka dengan apa yang tidak mampu mereka kerjakan.

Adapun para pelaku maksiat dan orang-orang munafik, mereka tidak diampuni kecuali jika bertobat, meninggalkan kemaksiatan, dan kemunafikan yang merupakan sebab mereka mendapatkan dosa.

Juga tidak ada dosa bagi orang yang siap untuk berperang, namun dia tidak mempunyai kendaraan untuk berangkat berperang atau tidak memiliki biaya untuk dirinya sendiri dan untuk keluarga yang dia tinggalkan karena kefakirannya. Di antara orang-orang yang berada dalam kondisi ini adalah orang-orang Anshar yang menangis sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas. atau orang-orang dari Bani Muqarrin dari Muzayyanah yang mendatangi Nabi saw. untuk mendapatkan tunggangan atau mendapatkan bekal, air, dan biaya selama berperang sehingga

mereka dapat pergi bersama beliau. Namun, beliau ketika itu tidak mempunyai tunggangan untuk membawa mereka. Sehingga, mereka pun meninggalkan majelis beliau dengan menangis tersedu-sedu karena sedih tidak mendapatkan kehormatan untuk berjihad dan karena mereka tidak memiliki biaya untuk berjihad.

Penggunaan *lafazh* ﴿لِتَحْمِلَهُمْ﴾ mencakup seluruh bentuk sarana angkutan, sarana berperang, dan sarana bertempur, baik yang lama maupun yang modern.

Ibnu Abbas r.a. mengatakan bahwa, "Mereka meminta kepada beliau untuk membawa mereka dengan binatang tunggangan."

Muhammad bin Ishaq mengatakan bahwa tentang sebagian kisah Perang Tabuk, "Kemudian beberapa laki-laki Muslim mendatangi Rasulullah saw. dan mereka adalah orang-orang yang gampang menangis. Mereka berjumlah tujuh belas orang dari kalangan Anshar dan yang lainnya dari Bani Amr bin Auf, yaitu Salim bin Umair, Ali bin Zaid Akhu Bani Haritsah, Abu Laila Abdurrahman bin Ka'b Akhu Bani Mazin bin an-Najjar, Amr bin al-Hammam bin al-Jamuh Akhu Bani Salamah dan Abdullah bin al-Mughaffal al-Muzani. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah Abdullah bin Amr al-Muzani, Harami bin Abdullah Akhu Bani Waqif dan Iyadh bin Sariyah al-Fazari. Mereka meminta kepada Rasulullah saw. agar membawa mereka, dan mereka adalah orang-orang yang miskin. Lalu Rasulullah saw. bersabda kepada mereka, ﴿لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنفِقُونَ﴾

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri, dia mengatakan bahwa, "Rasulullah saw. bersabda,

لَقَدْ خَلَفْتُمْ بِالْمَدِينَةِ أَقْوَامًا، مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ، وَلَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا، وَلَا نِلْتُمْ مِنْ عَدُوٍّ نَيْلًا إِلَّا وَقَدْ شَرِكُوكُمْ فِي الْأَجْرِ.

"Sungguh kalian meninggalkan sejumlah orang di Madinah. Setiap kali kalian mengeluarkan nafkah, melewati lembah dan mengalahkan musuh, maka mereka ikut mendapatkan pahala seperti kalian." Kemudian beliau membaca ayat, "dan tidak ada (pula dosa) atas orang-orang yang datang kepadamu (Muhammad), agar engkau memberi kendaraan kepada mereka, lalu engkau mengatakan bahwa, "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu." **(at-Taubah: 92) (HR Ibnu Abi Hatim)**

Asal hadits ini terdapat di dalam *Shahih* Bukhari dan *Shahih* Muslim dari hadits Anas r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda,

إِنَّ بِالْمَدِينَةِ أَقْوَامًا مَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا وَلَا سِرْتُمْ مَسِيرًا إِلَّا شَرِكُوكُمْ فِيهِ. قَالُوا: وَهُمْ بِالْمَدِينَةِ؟ قَالَ: حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ.

"Sesungguhnya di Madinah terdapat satu kaum. Setiap kali kalian melewati lembah dan melakukan perjalanan, maka mereka selalu bersama kalian." Para sahabat bertanya, "Sedangkan mereka ada di Madinah?" Beliau menjawab, "Mereka tertahan oleh uzur." Di dalam riwayat Ahmad dengan redaksi, حَبَسَهُمُ الْمَرَضُ *"Mereka tertahan oleh sakit."* **(HR Bukhari dan Muslim)**

Fiqih Kehidupan Dan Hukum-Hukum

Ayat-ayat di atas menunjukkan digugurkannya kewajiban jihad dari tiga golongan pemilik uzur karena uzur mereka, yaitu dari orang-orang lemah, orang-orang yang sakit, dan orang-orang fakir. Ayat-ayat tersebut juga menjelaskan bahwa tidak ada dosa bagi golongan pemilik uzur tersebut jika tidak ikut berjihad. Mereka adalah orang-orang yang diketahui uzurnya, seperti orang yang memiliki penyakit kronis, tua renta, buta dan pincang, serta orang-orang yang tidak memiliki biaya.

Jumhur ulama berpendapat bahwa orang yang tidak memiliki biaya untuk berperang tidak wajib berjihad. Madzhab Maliki ber-

pendapat jika kebiasaannya adalah meminta-minta dia wajib berangkat, sebagaimana dia wajib menunaikan haji. Dia dikeluarkan dari kebiasaan, karena jika kondisinya tidak berubah, kewajiban pun berlaku padanya sebagaimana berlaku pada orang yang memiliki harta dan berkecukupan.

Ayat-ayat di atas menunjukkan dua Kaidah besar dari sejumlah Kaidah syari`ah Islam, yaitu:

Kaidah pertama: gugurnya *taklif* (pembebanan hukum) dari orang yang tidak mampu. Ini berdasarkan firman Allah SWT, ﴿لَّيْسَ عَلَى الضُّعَفَآءِ﴾

Dengan ini, orang yang tidak mampu melakukan sesuatu, maka sesuatu itu gugur darinya. Terkadang sebagai gantinya dia harus melakukan suatu perbuatan atau menggantinya dengan harta. Dan tidak ada perbedaan antara orang yang tidak mampu secara fisik atau secara materi.

Ayat lain yang serupa dengan ayat di atas adalah firman Allah SWT,

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." **(al-Baqarah: 286)**

Dan firman Allah,

"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit." **(an-Nuur: 61)**

Kaidah kedua: secara hukum asal, manusia bebas dari tanggungan, atau orang yang tertuduh adalah bebas dari tuduhan tersebut hingga tuduhan itu terbukti. Kaidah ini diungkapkan dengan redaksi *al-ashlu baraa`atudz-dzimmah* (secara hukum asal, manusia adalah bebas tanggungan). Ini merupakan prinsip *al-baraa`ah al-ashliyyah* (secara hukum asal tidak ada tanggungan atas manusia). Dan ini berdasarkan firman Allah SWT, ﴿مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ﴾. Jadi, secara hukum asal, jiwa haram untuk dibunuh, harta orang haram diambil kecuali berdasarkan alasan yang benar atau dalil yang berdiri sendiri.

Di dalam ayat ini, tidak ada pengulangan antara "orang-orang yang berbuat baik" dengan potongan firman Allah SWT sebelumnya, ﴿وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ﴾ karena, orang-orang yang tidak memperoleh apa yang mereka nafkahkan adalah orang-orang fakir yang tidak memiliki biaya, sedangkan orang-orang yang disebutkan terakhir (orang-orang yang berbuat baik) adalah orang-orang yang memiliki biaya, tetapi tidak memiliki tunggangan.

ALHAMDULILLAH TELAH SELESAI JUZ KE 10